MUHAMMAD AL-GHAZALIY

FIQHUS SIRAH

Menghayati Nilai-nilai Riwayat Hidup Muhammad Rasulullah saw.

Abu Laila
Muhammad Tohir

PENERBIT PT. ALMA'ARIF BANDUNG

Muhammad Al-Ghazaliy:

FIQHUS – SIRAH

(Menghayati nilai-nilai riwayat hidup Muhammad Rasul Allah saw.)

Diindonesiakan

Oleh :

Abu Laila & Muhammad Tohir

Penerbit :

PT. "AL-MA'ARIF" BANDUNG

Cetakan ke (angka terakhir)

10 9 8 7 6 5 4 3 2 1

Diterbitkan oleh: PT. Alma'arif Bandung.
Jl. Tamblong 48 - 50.

Judul asli : Fiqhus Sirah
Oleh : Al Ghazally, Muhammad
Alih bahasa : Abu Laila
Muhammad Tohir
Dengan judul : Fiqhus Sirah
(Menghayati nilai-nilai riwayat hidup
Muhammad Rasul Allah saw).
Disign Cover : D. Syamsuri
Cetakan pertama, tahun 1985.

Anggota Ikatan Penerbit Indonesia
Cabang Jawa Barat
ISBN :
CIP :

ISI BUKU

PENDAHULUAN

Bismillahirrahmanirrahim

Banyak orang besar riwayat hidupnya dibaca orang di mana-mana untuk dinikmati segi-segi kecemerlangannya, kemudian diikuti dengan kagum sepakterjang dan sikap pendiriannya dalam menghadapi berbagai macam rintangan dan kesulitan. Ada kalanya pembacaan itu saja sudah merupakan suatu jalinan mesra antara orang-orang besar itu dengan mereka yang ingin mengenalnya. Bahkan mungkin dapat berkembang menjadi suatu studi mendalam atau menjelma sebagai hubungan kemanusiaan yang kokoh.

Saya hendak mengatakan lebih dulu, bahwa saya samasekali tidak menulis riwayat hidup pembawa Risalah Besar, Muhammad saw. berdasarkan pengertian terbatas seperti itu.

Saya adalah seorang muslim, dan saya sadar mengapa saya beriman kepada Allah Rabbul'alamin .... mengapa saya meyakini kebenaran nubuwwah (kenabian) Muhammad saw. ...... mengapa saya mengikuti Kitab suci yang diturunkan Allah kepada beliau ..... bahkan saya pun sadar mengapa saya berseru kepada orang lain supaya mempercayai semua yang serba menenteramkan jiwa saya itu.

Sebelum ini saya pernah menulis tentang berbagai soal mengenai riwayat Nabi saw., lantas apakah saya telah menjauhkan diri dari semua yang pernah saya tulis itu? Sesungguhnya semua risalah yang pernah saya tulis mengenai pembahasan soal-soal akidah, akhlak, pergaulan sosial dan hukum, baik isi maupun cara penyajiannya, saya dasarkan pada riwayat kehidupan Nabi Besar Muhammad saw. Oleh karena itu dapatlah saya katakan:

Buku ini bukan merupakan hubungan baru dengan seorang Rasul pembawa agama Islam, bukan kumpulan sejumlah keterangan untuk membuktikan kebenaran Risalahnya, dan bukan pula ungkapan sepintas kilas dari pengarangnya mengenai genialitas dan ketinggian bobot da'wah beliau saw.

Semuanya itu sudah banyak dikemukakan di dalam berbagai tulisan lainnya. Dengan menyajikan buku ini saya hanya mempunyai tujuan tertentu yang saya harapkan mudah-mudahan dapat saya capai.

Dewasa ini, kaum muslimin pada umumnya mengenal riwayat kehidupan Nabi Muhammad saw. hanya terbatas pada *"kulit"-nya* saja dan sangat dangkal. Riwayat kehidupan beliau yang mereka kenal itu tidak menggerakkan hati dan tidak membangkitkan kegairahan semangat. Mereka mengagung-agungkan Nabi dan para sahabatnya hanya karena warisan tradisi dan dengan pengertian yang amat sedikit. Mereka merasa cukup mengagung-agungkan beliau dengan pernyataan lisan, atau dengan amal perbuatan yang terlampau ringan.

Mengenal riwayat kehidupan Nabi saw. dengan cara yang sedemikian hampa, sama artinya dengan tidak mengenalnya samasekali. Bahkan hal itu dapat berubah menjadi perlakuan zhalim yang amat besar bila pengenalan riwayat kehidupan Nabi itu sampai berubah menjadi, dongeng atau legenda yang luar biasa. Adalah sangat tidak adil jika suatu periode sejarah yang penuh dengan *denyut* kehidupan dan kekuatan itu diketengahkan dalam wadah *"keranda jenazah."* Bagi setiap muslim, kehidupan Nabi Muhammad saw. bukan merupakan keranjang kosong, dan bukan pula suatu objek studi bagi seorang kritikus yang tidak berfihak (netral). Bukan .... samasekali bukan! Kehidupan Nabi Muhammad saw. adalah sumber suriteladan mulia yang harus diikuti, dan sumber syari'at agama besar yang wajib ditaati dan dipatuhi. Betapa pun kecilnya kekeliruan atau kekurangan dalam menyajikan riwayat kehidupan Nabi saw., dan betapa pun kecilnya kesalahan dalam mengetengahkan berita-berita tentang peristiwa kejadiannya; sudah berarti merusak hakekat iman itu sendiri.

Saya telah berusaha sekuat tenaga untuk memberi gambaran yang sebenarnya kepada para pembaca mengenai kehidupan Rasul Allah saw. Saya juga berusaha untuk dapat mengemukakan berbagai hikmah dan makna mengenai peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi, kemudian hal itu saya biarkan sebagai kenyataan-kenyataan yang akan mempunyai dampaknya sendiri di dalam jiwa manusia, tanpa dibuat-buat dan dikarang-karang.

Saya menarik banyak manfaat dari berbagai buku tentang riwayat kehidupan Nabi saw. hasil karya para penulis masa lampau dan masa sekarang ......

Para penulis sejarah zaman belakangan pada umumnya cenderung kepada sistem mengungkapkan sebab-sebab kejadian, pembandingan dan mengaitkan peristiwa yang berlain-lainan dalam bentuk penyajian terpadu. Dan itu adalah cara mereka yang terbaik ......

Sedangkan para sejarawan klasik lebih banyak menyuguhkan data dan fakta serta menyeleksi sumber-sumber beritanya sambil mengemukakan catatan berbagai macam kejadian dan persoalan sampai mengenai soal-soal yang kecil. Di dalam catatan mereka yang hingga sekarang masih terpelihara baik, terdapat banyak hal-hal yang berharga dan mempunyai arti penting bila dijadikan dasar pembuktian sebaik-baiknya dan diketengahkan sesuai dengan problematiknya.

Buku ini saya tulis dengan mengkombinasikan dua metode tersebut di atas secara baru, yaitu dengan menyatukan semua yang baik dari kedua metoda itu. Kemudian dari perincian data dan fakta riwayat kehidupan Nabi saw. saya susun dalam bentuk pokok pembahasan yang bagian-bagiannya dijiwai oleh satu semangat. Setelah itu, saya ketengahkan nash-nash dan berita-berita riwayat lainnya yang sesuai dengan kesatuan pokok pembahasan dan yang dapat membantu memberikan gambaran secara teliti dan melengkapi hakekat persoalan yang menjadi tema pembahasan.

Melalui cara demikian saya bermaksud agar riwayat kehidupan Nabi saw. dapat menjadi sesuatu yang bisa menumbuhkan iman, membersihkan perangai dan akhlak serta menyalakan api perjuangan, menghimbau manusia supaya menghayati kebenaran dan setia membelanya, dan memperpadukan sebanyak mungkin contoh-contoh cemerlang mengenai kesemuanya itu.

Saya menulis riwayat kehidupan Nabi Muhammad saw. bagaikan seorang prajurit yang menulis tentang panglimanya, atau sebagai pengikut yang menulis tentang pemimpinnya, atau sebagai murid yang menulis tentang gurunya. Sebagaimana telah saya katakan, saya samasekali bukan seorang sejarawan netral yang tidak mempunyai hubungan dengan pribadi yang saya tulis riwayat hidupnya.

Kecuali itu semua, saya menulis dalam keadaan mata saya melihat berbagai macam pemandangan serba nyata mengenai kemunduran kaum muslimin di bidang perasaan dan fikiran. Oleh karena itu bukanlah suatu keanehan jika dalam mengisahkan berbagai kejadian mengenai kehidupan Nabi saw. saya menempuh cara, langsung atau tidak langsung, menunjuk kepada keadaan zaman kita dewasa ini yang mem-

prihatinkan. Setiap kisah kejadian yang saya ketengahkan, saya susun sedemikian rupa dan saya beri isi yang menunjukkan kejujuran, akal sehat dan amal perbuatan yang mulia, dengan harapan dapat menanggulangi kemunduran yang memprihatinkan itu.

***

Riwayat kehidupan Nabi Muhammad saw. bukanlah sebuah ceritera yang dibaca tiap hari ulang tahun maulid beliau, sebagaimana yang dilakukan orang pada zaman sekarang ini. Nama beliau bukan hanya untuk dikumandangkan dalam shalawat-shalawat yang digabungkan dengan lafadz-lafadz adzan. Untuk menyuburkan perasaan cinta kepada beliau pun tidak dengan mengarang puji-pujian atau dengan menciptakan gambaran yang serba aneh agar asyik dibaca oleh para pengagumnya, tidak peduli apakah mereka itu terpesona atau tidak! Hubungan seorang muslim dengan Nabi dan Rasul yang diimaninya jauh lebih kuat dan lebih mendalam daripada hubungan semu seperti itu yang tidak dapat dibenarkan oleh agama.

Kaum muslimin baru mempunyai kebiasaan seperti tersebut di atas — dalam mengekspresikan hubungan mereka dengan Muhammad Rasul Allah saw., setelah mereka meninggalkan intinya yang padat sehingga dirasa sangat melelahkan. Akhirnya mereka merasa cukup berpegang pada bentuk lahiriyahnya belaka. Karena berbagai bentuk penampilan lahiriyah itu sangat terbatas di dalam Islam, mereka lalu menciptakan pelbagai bentuk penampilan dan gambaran lainnya! Mereka tidak bisa disalahkan! Sebab hubungan dengan Nabi saw. dalam bentuk seperti itu tidak banyak menuntut jerihpayah dari mereka. Jerihpayah yang dituntut oleh tekad yang benar ialah teguh berpegang pada inti hubungan yang mereka tinggalkan dan kembali kepada intisari (jauhar) agama itu sendiri. Itu jauh lebih diperlukan daripada mendengarkan kisah maulid-Nabi yang dibacakan orang dengan suara lembut dan merdu. Sebab, hanya dengan kembali kepada intisari agama yang pernah ditinggalkan, orang dapat meluruskan dan memperbaiki urusan agamanya sehingga ia menjadi orang yang dekat dengan sunnah ajaran Nabi Muhammad saw., baik dalam hal hidup dan matinya, perang dan damainya, ilmu dan amalnya, maupun dalam hal adat kebiasaan dan ibadahnya ......

Seorang muslim yang nuraninya tidak menghayati kehidupan Rasul Allah saw. dan dalam berbuat sesuatu matahati serta fikirannya ti-

dak mengikuti tuntunan beliau, tak akan berguna samasekali baginya menggerakkan lidah seribu kali sehari semalam mengucapkan shalawat.

Dalam hal itu saya bermaksud mengingatkan perlunya memisahkan perbuatan yang sungguh-sungguh dalam kehidupan kita dari soal-soal yang bersifat lelucon. Tak ada salahnya kalau kita membatasi waktu untuk bermain-main dan bercanda. Waktu harus kita isi dengan kegiatan kerja dan berproduksi.

Kalau ada orang yang ingin menyanyi atau ingin mendengarkan nyanyian, silakan berbuat. Akan tetapi kalau Islam diubah menjadi nyanyian sehingga Al-Qur'an hanya dijadikan lagu-lagu merdu dan riwayat kehidupan Nabi saw. diubah menjadi qasidah dan pantun, maka tidak ada alasan samasekali untuk dibenarkan dan tidak ada orang yang dapat menerimanya kecuali orang yang belum dewasa berfikir.

Menurut kenyataan, perubahan seperti itu memang — walau tidak secara menyeluruh — terjadi atas risiko agama Islam, sehingga agama tergeser dari kedudukannya sebagai jalan hidup dan sumber pengarahan menjadi tempat bermain dan bersenang-senang. Mengenai orang-orang yang barulah seperti itu Allah telah berfirman:

وَذَرِ الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَعِبًا وَلَهْوًا وَغَرَّتْهُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا

(الأنعام : ٧٠)

"*Dan tinggalkan mereka yang menjadikan agamanya sebagai permainan dan olok-olokan dan mereka yang tertipu oleh kehidupan dunia ......*"
(S. Al-An'am : 70)

Kemudian Al-Qur'an berubah menjadi bacaan yang hanya dilagu-lagukan dan didengarkan oleh penggemar musik yang biasa menikmati lagu-lagu dan nyanyian yang biasanya dikumandangkan ke angkasa oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani. Mereka yakin bahwa Al-Qur'an tidak dapat menghidupkan orang mati! Demikian pula riwayat kehidupan Nabi saw. akhirnya diubah menjadi kisah dan kasidah-kasidah rayuan (!), sedang shalawat terjauhkan dari makna dan tujuan yang semestinya, sehingga orang mendengarkan shalawat merasa sama saja dengan hiburan, atau — menurut hemat saya — untuk sekedar menghindari kegoncangan naluri yang ditimbulkan oleh kerusakan masyarakat.

Adalah lebih baik kalau orang-orang yang menghendaki nyanyian dan lagu-lagu mendengarkan saja lagu-lagu musik yang khusus sebagai nyanyian. Kemudian pada saat mereka menghendaki amal perbuatan yang sungguh-sungguh, ambillah itu dari sumbernya yang jernih, Al-Qur'an, yang telah menetapkan perintah dan larangan; untuk dilaksanakan perintahnya dan ditinggalkan larangannya. Kemudian ambillah dari Sunnah Nabi Muhammad saw. yang secara terperinci menerangkan kemudahan petunjuknya dan dapat diambil manfaat dari hikmahnya. Selanjutnya lebih dilengkapi lagi dengan mengambil dari riwayat hidup Nabi Muhammad saw. yang menyebarkan keharuman budipekerti mulia, penuh dengan pedoman hidup yang tepat dan cermat serta memberi tuntutan yang bijaksana.

Itulah Islam ....

* * *

Saya menulis lembaran-lembaran buku ini pada saat saya berada di Madinah Al-Munawwarah, berada di samping wewangian semerbak yang terasa amat membahagiakan dan membantu saya dalam berusaha sebaik-baiknya mempelajari Sunnah suci dan riwayat kehidupan Nabi Muhammad saw. yang mulia itu.

Tiada terhingga karunia yang telah dilimpahkan Allah dan semoga dengan nikmat karunia-Nya itu Allah swt. berkenan menjadikan diri saya sebagai salah seorang yang mencintai-Nya dan mencintai rasul-Nya. Karena apa yang saya katakan dan saya perbuat tidak akan baik kalau tidak dilakukan secara terus-terang, maka mau tidak mau saya harus menunjukkan kenyataan, bahwa kesenjangan (jarak pemisah) antara kebanyakan kaum Muslimin dan Rasul yang diimaninya sungguh jauh, sekalipun mereka tetap memelihara kecintaan kepada beliau dengan berkomat-kamit mengucapkan shalawat. Saya lihat mereka itu mengunjungi Raudhah, berziarah ke makam Nabi Muhammad saw. yang dirindukan sepenuh jiwa, setelah itu mereka kembali ke tempat tinggal masing-masing dan berusaha menemukan orang yang mau mengagumi mereka dan ingin mendapat bagian dari apa yang telah mereka peroleh.

Kecintaan kepada Rasul Allah saw. adalah wajib. Mengenai hal ini tak ada seorang Mu'min pun yang meragukannya. Kedengkian terhadap orang yang mencintai Rasul Allah saw. tidak bisa lain pasti mun-

cul dari dalam hati orang munafik yang mengingkari kenabian dan ke-rasulan beliau.

Akan tetapi kecintaan seseorang kepada Rasul Allah saw. itu harus dibuktikan dengan kesetiaan kepada beliau. Hal ini kiranya tidak perlu diterangkan lagi.

Dilihat dari sudut kesejahteraan umum, Madinah Al-Munawwarah dewasa ini lebih merosot daripada kesejahteraannya dahulu, yaitu ketika kota itu masih menjadi tempat permukiman dua kabilah Aus dan Khazraj pada masa jahiliyah. Tanah garapannya yang dikelola sekarang ini hanya sepersepuluh areal tanah yang dikelola oleh orang-orang Arab pada masa silam. Penduduknya sangat padat, kebanyakan terdiri dari kaum pendatang yang sengaja bermukim setelah menunaikan ibadah haji pada tiap musim dan pendatang-pendatang lainnya yang pada mulanya bermaksud ziyarah. Mereka lebih suka tinggal di dekat makam Nabi saw. sebagai penganggur daripada pulang ke negeri asalnya masing-masing untuk bekerja! Kemudian mereka menamakan sikap sedemikian itu sebagai *"hijrah!"* Apakah itu yang diajarkan oleh Islam, ataukah itu yang dinamakan cinta kepada Rasul Allah saw.!

Saya sebutkan saja sebagai contoh: Saya didatangi beberapa orang dari Maroko yang mengaku sengaja datang ke Madinah, lari meninggalkan tanah-air untuk menyelamatkan keyakinan agamanya dari macam-macam fitnah. Kepada mereka saya berikan pengertian, bahwa sesungguhnya mereka itu lari meninggalkan perjuangan, sebab kawan-kawan mereka tetap berada di Maroko berperang melawan orang-orang Perancis sebagai penyerbu. Saya katakan, bahwa mereka berbuat kesalahan dan dosa membiarkan teman-temannya yang sedang berjuang menanggung sendiri segala beban penderitaan. [1])

Kecintaan kepada Rasul Allah saw. dalam bentuk seperti itu tidak dapat dimengerti dan hijrah meninggalkan tanah-air dengan alasan seperti itu samasekali tidak dapat diterima. Hubungan Rasul Allah saw. dengan para hamba Allah ummatnya jauh lebih kuat dan lebih kokoh daripada melalui tindakan meninggalkan gelanggang seperti itu.

Karena kelengahan penduduk negeri Islam, musuh-musuh Islam dengan mudah dapat menggoyahkan bangunan negeri itu dan meng-

---

1). Cetakan pertama buku ini terbit seperempat abad yang lalu, yaitu ketika Perancis masih menduduki tiga daerah di Afrika Utara (Maroko, Aljazair dan Tunisia) dan negeri-negeri Islam lainnya.

hancurkannya berkeping-keping. Mengapa orang-orang Maroko itu membiarkan pusaka Rasul Allah dirampas oleh kaum agresor? Apa sebab mereka memberi kesempatan untuk kembalinya lagi kejahiliyahan masa silam? Bagaimana sikap yang amat berbahaya seperti itu dapat terjadi dengan tenang? Bahkan diambil dengan menampilkan kecintaan kepada Rasul Allah saw.?

Oleh karena itu hendaklah kaum Muslimin benar-benar berusaha mendalami pengertian riwayat kehidupan Nabi Besar Muhammad saw. yang mereka cintai itu.........

Akan tetapi, hal itu tidak mungkin bisa kecuali dengan memahami Risalah beliau itu sendiri, dengan mengenal kebenaran yang dihayati beliau dan dengan berpegang teguh pada segala yang beliau telah sampaikan kepada kita........

Alangkah murahnya nilai cinta kalau hanya dalam omongan belaka..... dan alangkah tingginya nilai cinta bila ia berwujud perbuatan mengikuti teladan yang telah diberikan!

Saya mengharapkan maaf sebanyak-banyaknya atas kekurangan saya dalam membahas persoalan yang menjadi pokok pembicaraan buku ini. Sebab bagaimanapun juga, Rasul Allah saw. adalah hamba Allah yang sungguh besar. Untuk dapat menerangkan riwayat kehidupan beliau sangat dibutuhkan perasaan yang benar-benar lembut dan ketajaman fikiran yang tinggi.

Hanya inilah kesanggupan saya...........

Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw. dan seluruh aal (ahlu-bait)nya; sebagaimana shalawat yang telah Engkau limpahkan kepada Nabi Ibrahim dan ahlu-baitnya. Demikian pula, berkatilah Nabi Muhammad dan ahlu-baitnya, sebagaimana Engkau telah memberkati Nabi Ibrahim. Sesungguhnyalah, Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia.

Muhammad Al-Ghazali,

SEKITAR HADITS-HADITS DALAM BUKU INI

Saya menyambut gembira terbitnya cetakan pertama buku ini setelah diteliti lebih dulu oleh seorang ulama ahli hadits, Al-Ustadz Al-'Allamah Asy-Syeikh Muhammad Nashiruddin Al-Albaniy. Beliau juga telah mengemukakan beberapa tanggapan mengenai beberapa hadits Nabi Muhammad saw. yang kami kutip dalam buku riwayat ini.

Dengan adanya kritik beliau itu, mudah-mudahan saya berhasil dalam usaha saya membantu menonjolkan kenyataan ilmiah dan mengemukakan catatan-catatan pelbagai peristiwa sejarah. Atas nama beliau saya menyatakan terima kasih kepada semua fihak yang telah membantu beliau dengan ikhlas.

Kekurangan para penulis sejarah kehidupan Nabi Muhammad saw. dan peristiwa-peristiwa lainnya yang dialami oleh manusia sepanjang perkembangan zaman, ialah sedikitnya menemukan data-data yang faktual dan kelemahan mereka dalam mengadakan seleksi.

Banyak penulis sejarah terdahulu dan masa kini yang terperosok di dalam kekeliruan. Besar-kecilnya kekeliruan yang mereka lakukan tergantung pada ketelitian masing-masing dalam memilih sumber berita dan tergantung pula pada ketajaman pandangan dan kewaspadaan sikap mereka.

Ketika saya berniat hendak menulis riwayat kehidupan Nabi Muhammad saw., saya merasa wajib berusaha keras supaya dapat menempuh cara-cara yang benar dan lurus, dengan bersandar pada sumber-sumber berita yang patut dihargai........

Saya kira hal itu telah berhasil saya capai dengan baik, karena saya telah berusaha menghimpun semua berita riwayat yang tidak meragukan orang.

Akan tetapi pembaca akan menjumpai dalam buku ini beberapa ulasan Syeikh Nashiruddin yang menunjukkan keraguannya terhadap beberapa sumber riwayat tersebut.

Oleh karena itu saya merasa perlu memberikan penjelasan tentang cara penulisan yang saya tempuh.

Di kalangan para ulama ahlus-sunnah kadang-kadang terdapat perbedaan pendapat dalam menetapkan kuat (shahih) atau lemah (dha'if)nya sesuatu hadits.

Setelah menseleksi berbagai sanad (sandaran berita hadits), kadang-kadang Syeikh Nashiruddin memandang lemah suatu berita hadits. Ada beberapa hadits yang oleh Syeikh Nashiruddin dinilai lemah — setelah beliau memeriksa lebih dulu teks hadits-hadits itu. Mengingat pengetahuan beliau yang dalam tentang ilmu hadits, beliau berhak mengemukakan pendapat demikian. Ada kalanya juga suatu berita hadits dipandang lemah oleh jumhurul-ulama ahli hadits, akan tetapi setelah saya perhatikan dan saya pelajari teksnya (matan-nya) ternyata saya temukan makna hadits itu sepenuhnya cocok dengan salah satu ayat yang termaktub di dalam Kitabullah, Al-Qur'an, atau sejalan dengan hadits shahih. Oleh karena itu saya merasa tidak ada buruknya kalau hadits yang sedemikian itu diketengahkan dalam buku ini. Dengan mengetengahkan hadits seperti itu saya tidak merasa khawatir akan mengakibatkan kesalahan.

Lagi pula hadits yang demikian itu tidak mendatangkan soal baru di bidang hukum syari'at dan di bidang persoalan-persoalan yang patut dipandang baik (fadha'il); tidak lebih hanya sebagai uraian atau ungkapan mengenai persoalan yang sebelumnya telah ditetapkan di dalam pokok-pokok agama yang wajib diyakini kebenarannya.

Ambillah sebagai contoh, hadits pertama yang oleh Al-Ustadz Nashiruddin dipandang lemah (dha'if):

"Cintailah Allah yang telah memberikan nikmat-Nya kepada kalian, dan cintailah aku demi kecintaan kalian kepada Allah."

Ustadz ahli hadits tersebut memandang, pendapat Tirmidziy yang menganggap baik hadits itu dan pendapat Al-Hakim yang menganggapnya sebagai hadits shahih, bukan merupakan alasan untuk menerima kebenaran hadits tersebut di atas. Demikian itulah pandangan Al-Ustadz Nashiruddin.......

Akan tetapi saya berpendapat, bahwa hadits yang meminta supaya kaum Muslimin mencintai Allah dan rasul-Nya, tidak membuat saya enggan mengetengahkannya. Oleh karena itu hadits tersebut tetap saya ketengahkan dengan perasaan lega tanpa ragu-ragu.

Di samping saya memberi tempat kepada hadits seperti itu, saya tidak dapat memastikan kebenaran riwayat hadits yang dikemukakan oleh Bukhari dan Muslim, mengenai cara yang ditempuh oleh Rasul Allah saw. dalam peperangan melawan orang-orang Bani Al-Mushthaliq.

Riwayat hadits yang diketengahkan oleh dua shahih Bukhari dan Muslim itu menunjukkan, bahwa Rasul Allah saw. menyerang orang-orang Bani Mushthaliq pada saat mereka lengah dan tidak didahului dengan da'wah supaya mereka memeluk Islam.

Dan tidak ada tanda-tanda dari fihak mereka yang mencemaskan kaum Muslimin!

Cara memulai peperangan seperti itu tidak dapat dibenarkan oleh pandangan Islam dan mustahil dilakukan oleh Rasul Allah saw. Oleh karena itu saya tidak dapat yakin, bahwa peperangan pada masa itu dilakukan oleh Rasul Allah saw. dengan cara-cara seperti itu.

Saya lebih merasa tenang menunjuk sebuah riwayat hadits mengenai hal itu, yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir. Walaupun hadits Ibnu Jarir itu lemah — menurut hasil pemeriksaan Al-Ustadz Nashiruddin — namun sejalan dengan kaidah Islam yang telah diyakini kebenarannya, yaitu: Peperangan tidak boleh dilancarkan kecuali terhadap orang-orang yang zhalim.

Mengenai serangan terhadap orang-orang yang lengah secara tiba-tiba sebelum disampaikan da'wah kepada mereka, adalah tindakan yang tidak dapat dibenarkan.

Dalam hubungannya dengan kaidah tersebut, hadits shahih yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim itu tidak pada tempatnya. Hadits tersebut adalah ungkapan berita tentang tahap kedua peperangan melawan Bani Al-Mushthaliq, serangan tiba-tiba terhadap Bani Al-Mushthaliq dilancarkan setelah mereka menyatakan permusuhan secara terang-terangan terhadap kaum Muslimin. Akhirnya masing-masing fihak saling mengintai dan saling berusaha mengalahkan lawannya.

Ketika itu kaum Muslimin berhasil menggunakan kesempatan sebaik-baiknya dari kelemahan lawan — dan jangan lupa bahwa peperangan adalah muslihat — dan pada akhirnya berhasil mengalahkan orang-orang Bani Al-Mushthaliq.

Dalam keadaan seperti itu perlu diberikan keterangan lebih dulu sebelum mengetengahkan berita hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim tersebut. Yaitu keterangan seperti yang diberitakan oleh Ibnu Jarir, yang oleh Syeikh Nashiruddin dipandang kurang berharga.

Langkah yang saya tempuh itu bukan soal baru...... sebab pada umumnya banyak ulama yang menempuh cara seperti itu dalam menghadapi berbagai riwayat hadits, baik yang dha'if (lemah) maupun yang

shahih (kuat). Mereka menetapkan pedoman, bahwa hadits dha'if dapat dipergunakan selama hadits itu sejalan dengan ajaran-ajaran pokok agama dan kaidah-kaidah umum yang berlaku. Sebagaimana kita ketahui, semua pokok ajaran agama dan kaidah-kaidah pemikirannya adalah berasal dari "Kitabullah Al-Qur'an dan Sunnah."

Atas dasar pandangan yang tidak berat sebelah, saya berani mengemukakan kisah peristiwa ketika Rasul Allah saw. minta pendapat kepada Al-Habbab mengenai perang Badr — sekalipun sanad haditsnya dianggap kurang dapat dipercaya oleh para ahli hadits. Sebab kisah seperti itu masih berkisar di dalam kerangka keutamaan yang diperintahkan Allah dan rasul-Nya. Tak ada bahayanya samasekali kalau kisah mengenai peristiwa itu dikemukakan.

Itulah yang berkenaan dengan beberapa hadits dha'if dalam buku ini.

Adapun mengenai hadits-hadits shahih, saya juga mempunyai perbedaan tentang petunjuk bukti kebenarannya untuk dapat memastikan apakah hadits shahih itu harus diangkat sebagai hadits kuat ataukah harus ditolak. Yaitu sebagaimana yang telah diketahui juga oleh ustadz ahli hadits, Syeikh Nashiruddin: Setiap Imam ahli Fiqh pasti menolak suatu hadits yang pada mulanya dianggap benar, untuk menampilkan hadits lainnya yang dipandang lebih benar.

Semoga Allah melindungi kita agar jangan sampai kita bersikap tidak patut terhadap sunnah Rasul Allah saw., sebab kita semua yakin bahwa Sunnah beliau adalah sumber pokok kedua ajaran Islam.

Jadi, kalau setelah saya menyelusuri hadits-hadits kemudian saya mengetahui adanya beberapa hadits sejalan dengan Al-Qur'anul Karim yang telah menggariskan, bahwa: tidak boleh dilancarkan peperangan sebelum diadakan da'wah, sebelum jelas adanya penolakan dan tantangan dan sebelum diusahakan memberi pengertian yang meyakinkan sampai tak ada lagi soal-soal yang meragukan; lantas bagaimana saya dapat menerima pandangan lain yang tidak sejalan dengan itu?

Allah swt. dalam Al-Qur'an memerintahkan rasul-Nya:

مَا تُوعَدُونَ (الانبياء : ١٠٨-١٠٩)

Katakanlah : 'Sesungguhnya yang diwahyukan kepadaku adalah bahwasanya Tuhan kalian ialah Tuhan Yang Esa,' maka hendaklah kalian berserah diri kepada-Nya. Jika mereka berpaling, maka katakanlah: 'Telah kusampaikan kepada kalian (ajaran) yang sama, dan aku tidak mengetahui apakah yang diancamkan kepada kalian (oleh Allah) itu sudah dekat ataukah masih jauh." (S. Al-Anbiya : 108-109)

Setelah pemberitahuan tersebut diketahui baik oleh kaum muslimin yang berda'wah maupun oleh fihak-fihak yang menerima da'wah; dan berdasarkan itu pula Rasul Allah saw. melancarkan perang terhadap musuh-musuh Islam; dan kemudian kebijaksanaan itu diikuti pula oleh para Khalifah Rasyidun, yang menekankan pentingnya da'wah lebih dulu sebelum berperang, agar orang memperoleh kesempatan untuk menerima atau menolak.......

Ya..... setelah kesemuanya itu, saya berpendapat, tidak ada seorang pun yang dapat mengharuskan saya menerima kebenaran sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abdullah bin 'Aun, yang menyatakan:

"Kepada Nafi' -rahimahullah- saya menulis surat menanyakan soal berda'wah sebelum dimulai peperangan. Ia menjawab, bahwa hal itu hanya terjadi pada masa permulaan Islam(!). Ketika itu Rasul Allah saw. menyerang orang-orang Bani Al-Mushthalaq dalam keadaan mereka lengah tidak mengetahui akan adanya serangan. Dalam peperangan itu Rasul Allah saw. berhasil mengalahkan pasukan musuh, menjarah budak-budak mereka, dan dalam peperangan itulah Juwairiyah jatuh sebagai tawanan......."

"Lebih jauh Nafi' mengatakan: 'Hal itu dikatakan kepadaku oleh 'Abdullah bin 'Umar yang ketika itu berada di tengah-tengah pasukan Muslimin........!"

Hadits tersebut sengaja saya tinggalkan. Demikian juga hadits lainnya yang serupa itu, yakni sebuah hadits yang meriwayatkan, bahwa pada suatu hari Rasul Allah saw. dalam suatu khutbah yang ditujukan kepada para sahabatnya, memberitahu mereka bahwa hingga hari kiamat kelak akan terjadi berbagai macam fitnah yang menimbulkan malapetaka, disertai keterangan tentang nama orang-orang yang akan menjadi pelakunya.

Padahal Kitabullah dan Sunnah Rasulnya telah menegaskan suatu kebenaran bahwa Rasul Allah saw. tidak mengetahui rahasia ghaib yang sedemikian terperinci dan menyeluruh serta penuh dengan keanehan seperti itu.

* * *

Dalam menulis buku riwayat kehidupan Nabi Muhammad saw. ini saya lebih mengutamakan cara yang telah saya pilih sendiri. Saya dapat menerima hadits-hadits yang bermata lurus dan sesuai dengan kaidah-kaidah serta hukum-hukum yang benar, walaupun lemah sanadnya....

Sebaliknya, saya tidak mau mengetengahkan suatu hadits yang oleh sementara ahli hadits dipandang shahih, jika hadits itu — menurut pendapat saya — tidak serasi dengan makna umum ajaran agama Allah dan kebijaksanaan da'wah..........

Saya berpendapat, bahwa dalam buku ini bukan pada tempatnya bagi saya untuk membentangkan pandangan saya mengenai berbagai soal yang berlainan dengan Ustadz Nashiruddin sebagai seorang ulama ahli hadits.

Walaupun demikian, saya berpendapat dalam buku ini perlu disediakan tempat yang secukupnya untuk mengetengahkan semua tanggapan Ustadz Nashiruddin mengenai hadits-hadits yang saya kemukakan. Saya merasa sangat gembira dengan pendalaman ilmu yang demikian itu, karena tanggapan-tanggapan beliau mencerminkan suatu pandangan yang patut dihargai dalam menseleksi soal-soal yang berkaitan dengan agama.

Saya yakin, bahwa pembaca berhak mengetahui pendapat seorang ahli penguji kebenaran hadits-hadits yang mempunyai pandangan ketat terhadap hadits-hadits yang saya sajikan dalam buku ini, lepas apakah saya setuju dengan beliau atau tidak.

Sambil bersyukur saya berdo'a semoga Allah berkenan menerima baik jerih payah beliau yang telah mencurahkan tenaga dan perhatian besar untuk menjaga dan memelihara pusaka nubuwwah. Semoga Allah senantiasa membimbing kita semua ke jalan yang lurus.

I

RISALAH DAN IMAM (PEMIMPIN)

PAGANISME (KEBERHALAAN) MENGUASAI PERADABAN KUNO

SEJARAH KEHIDUPAN SUNGGUH MENGECEWAKAN

Sejak Nabi Adam as. dan anak-cucunya berada di muka bumi, kemudian setelah mereka dibesarkan oleh perkembangan zaman, lalu disusul lagi dengan terwujudnya kesejahteraan di bumi, yang diikuti dengan semakin beranekaragamnya peradaban dan generasi demi generasi datang silih berganti..... semenjak zaman lampau yang jauh itu, kehidupan manusia dalam keadaan serba semrawut dan tidak mengenal saling pengertian antara satu sama lain. Manakala pada suatu masa manusia dapat menghayati jalan hidup lurus, tak lama kemudian lenyaplah kembali jalan lurus itu selama kurun waktu yang amat panjang. Jika pada suatu ketika manusia melihat adanya pancaran sinar kebenaran, tidak lama kemudian datanglah gelapnya kebatilan selama waktu yang jauh lebih panjang lagi.

Apabila kita renungkan sejarah kehidupan manusia — dengan kesadaran iman kepada Allah dan dengan perasaan siap kembali menghadap Allah — maka kita akan menemukan kenyataan, dunia ini keadaannya mirip dengan seorang peminum arak yang masa mabuknya lebih lama daripada masa sadarnya; atau sebagai penderita sakit demam yang karena hilang kesadarannya ia mengigau tidak tahu apa yang diucapkan........

Dari pengalaman hidupnya sendiri, sebenarnya manusia mendapat dorongan untuk menghindari segala yang buruk di dunia ini dan guna memperoleh segala yang baik, akan tetapi pengalaman dan pengetahuan tidak berguna bila ia sudah dikuasai oleh hawa nafsu.

Betapa tua umur dunia sebelum datangnya Nabi Muhammad saw.?

Sebelum itu, berabad-abad silam yang telah lewat dan masa yang amat panjang itu telah banyak melahirkan berbagai macam ilmu pengetahuan. Melalui berbagai macam pengalaman tumbuhlah pelbagai jenis kebudayaan dan keterampilan. Bersamaan dengan itu lahir pula macam-macam corak filsafat, pandangan hidup dan pemikiran.

Walaupun begitu, manusia masih terus-menerus dikalahkan dan dikuasai oleh kebingungan, akhirnya banyak bangsa-bangsa jatuh terperosok ke dalam keadaan yang tidak diinginkan.

Nasib apakah yang dialami oleh peradaban-peradaban di Mesir dan Yunani, di India dan di negeri Cina, di Persia dan di Rumawi? Yang saya maksud bukan nasib masing-masing peradaban itu di bidang politik dan kekuasaan, melainkan di bidang pemikiran dan perasaan.

Paganisme yang rendah itulah yang mematikan peradaban manusia dan memaksanya harus jatuh terperosok ke dalam jurang berlumpur.

Pada akhirnya, manusia yang oleh Allah swt. diamanatkan sebagai khalifah di muka bumi, sebagai makhluk yang harus dapat menjadi "raja" yang sanggup menundukkan langit dan bumi; berubah kedudukannya menjadi semartabat dengan budak yang mengabdi kepada sesuatu yang paling rendah nilainya di langit dan di bumi.

Bagaimanakah kalau manusia sudah memuja-muja anak sapi dan lembu, menyembah kayu-kayuan dan batu-batu; apa lagi kalau ketakhayulan yang sedemikian itu telah merata di kalangan semua manusia dan bangsa?

Paganisme muncul dari dalam jiwa manusia sendiri, bukan dari luar kehidupannya. Sebagaimana seorang yang sedang menderita kesedihan ingin memaksakan kesedihannya kepada semua yang ada di sekitarnya; Begitu pula orang yang sedang ketakutan, ia membayang-bayangkan sesuatu yang membuat badannya gemetaran, demikianlah halnya dengan orang dungu yang hen-

dak memaksakan kekosongan jiwa dan akal fikirannya kepada lingkungan sekitarnya dan akhirnya ia mempertuhankan apa saja yang menurut kemauannya, tidak peduli apakah yang dipertuhankan itu benda-benda mati ataukah benda-benda bernyawa.

Manakala hatinya yang pengap dan fikiran yang beku telah mencair, kemudian menyadari nilai-nilai kemanusiaannya yang tinggi, maka paganisme akan lenyap dengan sendirinya.

Itulah sebabnya mengapa gerak-pertama agama di dalam diri manusia sendiri. Seandainya semua anak sapi sesembahan itu dibantai dan berhala-berhala dihancurleburkan, selama jiwa manusia itu sendiri masih tetap berada di dalam kegelapannya yang lama, semuanya itu tidak sanggup memerangi paganisme! Manusia-manusia yang merasa sedih kehilangan semua pujaannya itu pasti akan mencari "tuhan-tuhan" lain yang masih ada dan menyerahkan diri kembali kepadanya! Betapa banyak jumlah manusia di dunia yang masih menjadi penganut paganisme walau mereka itu sudah tidak berada lagi di dalam pelukan berhala! Betapa cepat manusia lari sambil menutup mata terhadap Tuhannya Yang Maha Tinggi, untuk terjun lagi di dalam kebingungan yang baru......!

* * *

Ketakhayulan tidak akan menemukan salurannya jika ia membeberkan kebatilannya atau mengungkapkan kelancungannya sendiri. Akan tetapi ia selamanya menutupi dirinya dengan baju "kesungguhan." Ia meminjam sekelumit kebenaran yang kiranya bisa diterima, kemudian dengan baju itu ia menghias diri untuk menipu manusia-manusia yang mudah terkecoh.

Begitulah paganisme bekerja! Paganisme menyerang agama yang benar dan menyerang hakekat kebenarannya yang terang-benderang. Tidak seperti lebah menyerang bunga kurma di musim semi, tetapi seperti serangan ulat dan belalang terhadap kebun yang sedang menghijau, kemudian mengubahnya menjadi layu dan mengering lalu mati.......

Apa yang ditinggalkan telah dirusak, dan apa yang telah diambil tidak diperbaiki. Jika yang telah diambilnya itu pada

mulanya baik, ia menjadi berbahaya setelah berubah menjadi bisa.

Itulah rahasia yang tersembunyi di dalam paganisme, suatu kepercayaan yang tidak mengenal Allah dan menganggap berhala-berhala pujaannya sebagai sarana untuk mendekatkan manusia kepada Allah untuk memperoleh keridhaannya!

Setetes kebenaran di tengah-tengah samudra kebatilan, pada akhirnya pasti akan mendorong manusia berpaling dari **Allah dan menjauhkan mereka dari naungan rahmat-Nya........!**

Bencana terbesar yang pernah dialami oleh agama-agama di dunia setelah adanya serangan paganisme, ialah yang menimpa agama Nabi 'Isa putera Maryam as. berupa pengubahan yang sangat mengerikan. Paganisme telah mengubah cahaya terang agama beliau as. menjadi gelap gulita, mengubah keselamatannya menjadi malapetaka, mengubah ajaran ke-Esa-an Tuhan menjadi "persekutuan Tuhan," kemudian mengalihlah perhatian manusia kepada upacara-upacara sakral dan mengarahkan fikirannya kepada segala macam omong kosong yang serba membingungkan dan menyesatkan.

Ketakhayulan tentang Trinitas dan Penebusan dosa dapat memperbaharui hidupnya setelah berhasil melancarkan serangan-dahsyatnya yang pertama terhadap agama Nasrani yang baru saja lahir. Paganisme telah mencapai kemenangan dua kali. Yang pertama ialah pada saat ia berusaha memperkokoh kedudukannya dan kemenangan yang kedua ialah ketika ia berhasil menyesatkan agama lain.

Datangnya abad ke-6 Masehi ditandai oleh padamnya lampu menara-menara hidayat di belahan bumi timur dan belahan bumi barat. Ketika itu setan melanda daerah-daerah luas sambil melihat duri-duri yang ditanamnya tumbuh subur dan menjalar ke mana-mana.....

Agama Majusi (penyembahan api dan matahari) di Persia pada masa itu merupakan pelopor yang paling keras kepala bagi kepercayaan syirik (menyekutukan Tuhan) yang tersebar luas di India dan negeri Cina, di negeri-negeri Arab dan dunia jahiliyah lainnya......

Dalam menghadapi tantangan ketakhayulan tersebut di atas, keutamaan agama Nasrani yang paling menonjol justru malah menyerap faham-faham ketakhayulan orang-orang Hindu dan orang-orang Mesir kuno, yaitu dengan memasukkan kepercayaan adanya "teman wanita" dan "anak" di sisi Tuhan. Agama Nasrani kemudian menghimbau para pemeluknya di Roma, di Mesir dan di Constantinopel supaya mau menerima kepercayaan syirik yang dikatakannya lebih tinggi daripada kepercayaan syirik yang ada pada para penyembah berhala dan api, yaitu kepercayaan syirik yang dipulas dengan tauhid (keesaan Tuhan) untuk memerangi kepercayaan syirik yang tulen!

Akan tetapi, apakah nilai soal-soal yang saling bertentangan dan berceceran dihimpun oleh agama Nasrani itu?
Allah swt. telah berfirman di dalam Al-Qur'an :

قَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا سُبْحَانَهُ هُوَ الْغَنِيُّ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا
فِي الْأَرْضِ إِنْ عِنْدَكُمْ مِنْ سُلْطَانٍ بِهَٰذَا أَتَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ
مَا لَا تَعْلَمُونَ . قُلْ إِنَّ الَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ لَا يُفْلِحُونَ .
مَتَاعٌ فِي الدُّنْيَا ثُمَّ إِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ ثُمَّ نُذِيقُهُمُ الْعَذَابَ
الشَّدِيدَ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ . (يونس : ٦٩ - ٧٠)

"Mereka (orang-orang Yahudi dan Nasrani) berkata: 'Allah mempunyai anak.' Maha suci Allah. Dialah Yang Maha Kaya. Kepunyaan-Nyalah segala yang ada di langit dan di bumi. Kalian samasekali tidak mempunyai hujjah (alasan) apapun mengenai (yang kalian katakan) itu. Pantaskah kalian mengatakan sesuatu yang tidak kalian ketahui tentang Allah? Katakanlah (hai Muhammad): 'Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak akan beruntung. (Bagi mereka) kesenangan (sementara) di dunia, kemudian kepada Kami juga-

lah mereka akan kembali, kemudian mereka Kami buat supaya merasakan sendiri siksa yang amat berat akibat kekufuran mereka." (S. Yunus: 68-70.

Dari ayat Al-Qur'an di bawah ini tampak, bahwa persekongkolan antara kepercayaan syirik dengan kepercayaan majusi serta agama-agama langit yang telah dirusak, itulah yang sebenarnya membuat kelompok-kelompok kepercayaan itu bekerjasama melancarkan perlawanan terhadap kaum Muslimin pada saat mulai membangun masyarakat yang bersembah sujud kepada Allah Yang Maha Esa dan Maha Benar. Allah sendirilah yang memberitahu kaum Muslimin, bahwa gangguan dan serangan pasti akan dilancarkan terhadap mereka oleh para penyembah berhala dan para ahlul-kitab dalam waktu yang bersamaan. Selanjutnya Allah mewanti-wanti kaum Muslimin supaya tetap tabah menghadapi cobaan berat itu:

لَتُبْلَوُنَّ فِي أَمْوَالِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعُنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ
مِن قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى كَثِيرًا ۚ وَإِن تَصْبِرُوا
وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (آل عمران : ١٨٦)

"Kalian sungguh-sungguh akan diuji mengenai harta dan jiwa kalian. Dan sungguhlah kalian akan mendengar banyak gangguan yang serba menyakitkan hati dari orang-orang yang telah diberi kitab sebelum kalian (yakni kaum ahlul-kitab) dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah. Apabila kalian sabar (tabah) dan bertakwa, maka yang demikian itu merupakan soal (sikap) yang patut diutamakan." (S. Ali 'Imran: 186).

* * *

Kegelapan yang menyelimuti hati dan fikiran akibat lenyapnya cahaya tauhid, pada akhirnya menjalar sampai kepada adat kebiasaan kelompok-kelompok manusia dan berbagai sistem ke-

kuasaan. Bumi menjadi tempat segala jenis srigala yang penuh dengan pembunuhan dan perenggutan nyawa sehingga kaum yang lemah tidak sempat menikmati keamanan dan ketentraman.

Kebajikan apakah yang dapat diharapkan dari naungan paganisme yang jelas telah mengingkari akal-budi, telah melupakan Allah, dan sepenuhnya berada di dalam genggaman kaum dajjal (orang-orang yang menyebarkan kebohongan untuk menyesatkan manusia dari kebenaran - pent.)?

Tidak anehlah kalau Allah swt. tidak menurunkan rahmat-Nya kepada kaum pendukung paganisme, sebagaimana yang dinyatakan dalam sebuah hadits:

"Bahwasanya Allah melihat kepada penghuni bumi, kemudian Allah murka terhadap mereka, baik orang-orang Arab maupun orang-orang 'Ajamnya (yakni bukan orang Arab – pent.) *kecuali sisa-sisa ahlul-kitab."* (Kutipan dari sebuah hadits panjang yang diriwayatkan oleh Muslim di dalam shahihnya).

Yang dimaksud sisa-sisa ahlul-kitab dalam hadits tersebut ialah mereka yang masih tetap teguh menentang kepercayaan syirik, betapapun besarnya taufan kekufuran mengamuk menghancurkan berbagai pelosok bumi.

Sebelum bi'tsah Muhammad saw. dunia diliputi oleh kebingungan dan kesengsaraan yang sangat memberatkan kehidupan manusia.

Seorang penya'ir melukiskannya dengan cara yang mudah dimengerti, sebagai berikut:

"Aku datang di tengah kekacauan ....
mengantarkan manusia haus berhala kepada berhala

Maharaja Rumawi menindas rakyatnya ......
maharaja Persia paling congkak, tuli dan buta."

Demikianlah keadaannya hingga Allah berkenan meniadakan kezhaliman itu dan menurunkan hidayat-Nya yang besar kepada segenap ummat manusia melalui bi'tsah Muhammad saw. sebagai Nabi dan Rasul.

WATAK RISALAH TERAKHIR

Keistimewaan bi'tsah Muhammad saw. ialah sifatnya yang umum dan tetap (permanen).

Allah 'azza wa jalla berkuasa mengutus seorang nadzir (juru ingat) kepada setiap negeri dan berkuasa pula mengutus seorang mursyid (penuntun) untuk setiap zaman.

Apabila negeri-negeri itu membutuhkan adanya peringatan dan setiap zaman juga membutuhkan adanya tuntunan, kenapa semuanya itu hanya digantikan oleh seorang saja?

Memang benarlah, bahwa cukup dengan seorang saja, sama artinya dengan kalimat ringkas tetapi banyak mengandung makna. Bi'tsah kenabian dan kerasulan Muhammad saw. memang merupakan pengganti yang sempurna dari pengiriman sepasukan "Nabi-nabi" yang berpencaran di berbagai zaman dan di pelbagai negeri. Tidak hanya itu saja, bahkan bi'tsah kenabian dan kerasulan Muhammad saw. juga mengakhiri diutusnya malaikat kepada manusia yang berjalan dengan dua kaki di permukaan bumi. Hal itu berlaku terus selama masih ada kehidupan dan selama masih ada makhluk yang mengarahkan pandangan matanya kepada hidayat dan keselamatan .....!

Ya, tetapi bagaimana bisa demikian!

Di tengah jalan yang berliku-liku dan licin, mungkin ada seorang yang dengan jujur memberi nasihat kepada anda: "Pejamkan mata anda dan ikutilah aku, jangan anda tanyakan kepadaku sesuatu yang menakutkan perasaan anda!"

Dalam keadaan demikian mungkin sekali keselamatan anda banyak tergantung pada ketaatan anda menuruti nasihatnya.

Anda kemudian berjalan di belakangnya hingga tiba ke tempat tujuan dengan selamat. Dalam keadaan demikian itu ia adalah seorang pandu yang menolong anda, yang memikirkan keselamatan anda, memperhatikan anda lalu menggandeng anda. Bila ia celaka, anda turut celaka bersama dia.

Akan tetapi kalau sejak mula pertama telah datang kepada anda seorang penuntun, kemudian ia merencanakan jalan mana yang harus ditempuh, memberitahu anda tentang tempat-tempat yang berbahaya, menerangkan kepada anda tentang kesukaran-kesukaran yang akan anda hadapi dalam perjalanan, kemudian ia pergi sebentar bersama anda untuk melatih anda melakukan sesuatu yang telah anda ketahui sehingga ia yakin benar bahwa anda telah mengetahui ..... maka dalam keadaan seperti itu anda dapat menjadi pandu bagi diri anda sendiri. Dengan menggunakan fikiran dan penglihatan anda sendiri, anda sudah tidak lagi memerlukan pertolongan orang lain.

Keadaan yang terdapat pada contoh di atas pertama, lebih tepat berlaku bagi anak-anak kecil dan bagi orang-orang yang belum dewasa berfikir. Sedangkan keadaan yang terdapat pada contoh kedua, merupakan soal yang sangat perlu dalam memperlakukan orang-orang yang telah berfikir dewasa dan yang telah memiliki kesanggupan mengemukakan pendapat dengan baik.

Pada saat Allah swt. mengutus Muhammad saw. sebagai Nabi dan Rasul pembawa hidayat kepada ummat manusia sedunia, di dalam Risalahnya tercakup pokok-pokok tuntunan yang membuka pintu hati dan fikiran manusia untuk dapat mengenal apa yang telah dan yang akan terjadi.

Al-Qur'an yang diturunkan Allah swt. dan ditanamkan kokoh kuat di lubuk hati Muhammad Rasul Allah saw. adalah Kitab suci yang datang dari Tuhan Penguasa alam semesta untuk disampaikan kepada setiap makhluk yang hidup, sebagai pengarahan ke jalan kebajikan dan sebagai sumber petunjuk.

Muhammad saw. bukanlah seorang pemimpin (Imam) bagi segolongan manusia yang telah berubah menjadi baik karena ke-

baikan beliau, kemudian setelah segala-galanya selesai lalu mereka lenyap bersama beliau tanpa kabar berita ..... bukan! Beliau saw. adalah merupakan salah satu kekuatan kebajikan, suatu kekuatan yang di dalam dunia moril sebagai kekuatan tenaga uap dan listrik di dunia materil. Bi'tsah Muhammad saw. mewakili suatu tahap perkembangan eksistensi manusia. Sebelum itu manusia berada di bawah perwalian para pengasuhnya, bagaikan anak kecil sebatangkara yang tak mengenal orang tuanya, kemudian setelah besar ia diharuskan memikul sendiri segala beban kesulitan. Melalui Muhammad Rasul Allah saw. turunlah bisikan Ilahi kepada manusia, mengajarkan bagaimana seharusnya hidup di muka bumi dan bagaimana seharusnya kembali menghadap Ilahi. Dengan demikian maka seandainya Muhammad Rasul Allah saw. masih tetap tinggal bersama manusia, atau, telah pergi untuk selamanya, hal itu tidak mengurangi inti hakekat Risalahnya. Sebab, risalah Muhammad saw. adalah risalah untuk membuka mata, membuka telinga, menerangi penglihatan batin dan akal budi. Semuanya tersimpan baik dan sempurna di dalam pusakanya yang amat besar, yaitu Kitabullah dan Sunnah.

Muhammad Rasul Allah saw. tidak diutus Allah untuk mengumpulkan manusia banyak atau sedikit supaya berkerumun di sekitar keharuman namanya, tapi beliau saw. diutus untuk menyambung hubungan manusia dengan kebenaran yang akan menjamin kesehatan eksistensinya. Beliau diutus sebagai sinar cahaya agar manusia dapat dengan mudah melihat tujuan hidupnya. Oleh karenanya, barang siapa yang mengenal kebenaran di dalam hidupnya, kemudian ia dengan cahaya di tangan berjalan di tengah-tengah orang banyak, maka dia itulah orang yang benar-benar telah mengenal Muhammad saw., orang yang benar-benar bernaung di bawah kibaran panji Risalahnya, walau orang itu sendiri tidak pernah samasekali hidup bersama beliau dan tidak pernah melihat haritua beliau!

Allah swt. telah berfirman:

نُورًا مُّبِينًا ۝ فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَاعْتَصَمُوا بِهِ فَسَيُدْخِلُهُمْ
فِي رَحْمَةٍ مِّنْهُ وَفَضْلٍ وَيَهْدِيهِمْ إِلَيْهِ صِرَاطًا مُّسْتَقِيمًا

(النساء : ١٧٤-١٧٥)

"Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepada kalian bukti kebenaran dari Tuhan kalian (yakni Muhammad saw. dengan mu'jizatnya) dan telah pula Kami turunkan kepada kalian cahaya terang-benderang (yakni Al-Qur'anul Karim). Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan berpegang teguh pada agama-Nya, niscaya Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat-Nya yang besar (sorga) dan limpahan karunia-Nya, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus (untuk dapat sampai) kepada-Nya." (S. An-Nisa: 174-175).

***

Jika anda melihat ada sementara orang yang tidak pernah mau mengingat-ingat pelajaran gurunya tetapi hanya selalu menggandoli bajunya selama sang guru itu masih hidup, atau meratapi tulang-belulangnya setelah sang guru itu meninggal dunia; maka hendaklah anda ketahui, bahwa orang sedemikian itu sebenarnya adalah anak tolol yang tidak pada tempatnya untuk diajak berbicara mengenai ajaran-ajaran Risalah Muhammad saw. apalagi diminta supaya bersikap lurus terhadap ajaran-ajaran beliau.

Di dalam masjid Nabawiy di Madinah, saya melihat sendiri ada beberapa orang yang selalu mengusap-usap makam Nabi yang mulia itu sambil bertekad hendak tetap tinggal di situ seumur hidup.

Seandainya Rasul Allah saw. keluar dari kuburan dalam keadaan hidup, tentu beliau tidak akan sudi melihat mereka dan tidak sudi pula berada dekat mereka.

Penampilan tubuh mereka yang begitu loyo; pengertian mereka yang sangat sedikit mengenai agama, kekosongan tangan mereka yang selalu menganggur, waktu mereka yang terbuang sia-sia dan ketidaksadaran mereka yang terus menerus .... itu semua membuat hubungan mereka dengan Nabi pembawa agama Islam menjadi jauh lebih rapuh daripada sarang laba-laba.

Saya tanyakan kepada mereka: "Manfaat apa yang kalian peroleh dari hidup berada di samping makam Nabi? Dan apa pula yang diperoleh Nabi dari kalian?"

Sesungguhnya orang yang benar-benar memahami Risalah Muhammad saw. dan menghidup-hidupkannya di seberang Gurun Sahara dan samudra, jauh lebih mengenal hakekat Muhammad saw. daripada kalian. Hubungan kerohanian dan akal budi itulah sebenarnya yang merupakan ikatan satu-satunya antara Muhammad saw. dan orang yang merasa dekat dengan beliau.

Bagaimana mungkin jiwa yang sakit dan akal budi yang tumpul dapat berhubungan dengan seorang Nabi yang datang untuk menanamkan pengertian tentang keselamatan dunia dan akhirat di dalam jiwa dan akal budi manusia?

Apakah hidup di samping makam Nabi Muhammad saw. itu menandakan kecintaan kepada beliau atau merupakan wasilah (perantaraan) untuk memperoleh ampunan Ilahi?

Tidak mungkin anda akan dapat mencintai Allah sebelum anda mengenal Allah yang anda cintai itu. Menurut urutan yang wajar, sebelum segala-galanya anda harus mengetahui lebih dulu: Siapakah Tuhan anda? Dan apakah agama anda? Apabila anda telah mengetahui hal itu – dengan fikiran jernih – anda baru dapat menimbang – dengan hati yang penuh syukur – budi-baik orang yang memperkenalkan anda kepada Allah, yaitu orang yang telah mengalami penderitaan berat demi keselamatan anda. Itulah makna hadits:

"Hendaklah kalian mencintai Allah yang telah melimpahkan nikmat-Nya kepada kalian, dan hendaklah kalian mencintai aku karena kecintaan kalian kepada Allah ....." [1])

Hadits tersebut selaras dengan makna ayat suci Al-Qur'an:

"Katakanlah: 'Jika kalian (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa kalian. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

(S. Ali 'Imran: 31)

Lagi pula Nabi pembawa agama Islam itu tidak pernah samasekali mengangkat dirinya sebagai "Paus" yang menghadiahkan pengampunan dosa kepada manusia dan membagi-bagi keberkahan. Muhammad Rasul Allah saw. samasekali tidak pernah melakukan hal-hal seperti itu, karena beliau memang tidak bertugas untuk mengobral kebohongan!

---

1). Hadits tersebut lemah isnadnya, dikeluarkan oleh Turmudzi (4/343-344 di dalam Syarh At-Tuhfah). Juga dikeluarkan oleh Al-Hakim (3/150); oleh Abu Na'im di dalam "Hulyatul-Auliya" (3/211); oleh Al-Khathib di dalam "Tarikh"-nya (4/160) melalui Hisyam bin Yusuf, berasal dari 'Abdullah bin Sulaiman An-Naufali, dari Muhammad bin 'Ali bin 'Abdullah bin 'Abbas, berasal dari ayahnya, berasal dari Ibnu 'Abbas (marfu'). Oleh At-Turmudzi hadits tersebut dikatakan sebagai "hadits hasan gharib (baik tetapi aneh), kami hanya mengenalnya dari sudut itu saja." Oleh Al-Hakim hadits tersebut dikatakan "shahih isnadnya" dan disepakati oleh Adz-Dzahabi. Kesimpangsiuran itu akibat sikap mereka semua yang menggampangkan hadits tersebut, terutama Adz-Dzahabi An-Naufali mengetengahkan hadits tersebut di dalam "Mizanul-I'tidal Fi Naqdir-Rijal", di mana ia mengatakan: "hadits tersebut tidak dikenal, tidak ada yang meriwayatkannya selain Hisyam bin Yusuf", namun ia sendiri mengetengahkan hadits itu. Lantas bagaimana hadits itu dapat dikatakan benar?! Sedangkan hadits itu sendiri disebut "tidak dikenal" dan tidak ada orang yang mempercayai kebenarannya. Oleh sebab itu, mengenai hadits tersebut Al-Hafidz bin Hajar di dalam "At-Taqrib" mengatakan: "Hadits tersebut maqbul" (dapat diterima), yakni untuk diikuti kelanjutannya. Akan tetapi manakah kelanjutannya?! Oleh karena itu tepat sekali Ibnul-Jauzi yang mengatakan: "Hadits itu tidak shahih," sebagaimana yang dikutip oleh Al-Manawi di dalam "Faidhul-Qadir". Saya katakan: Sekalipun Ustadz Nashiruddin menyatakan kritiknya terhadap hadits tersebut, tetapi saya dapat menerimanya, karena makna hadits itu sesuai dengan ayat Al-Qur'an, dan karena hadits itu termasuk fadha'il.

Beliau mengatakan kepada anda: Marilah bersamaku, atau pergilah bersama orang lain. Kemudian kita semua berdiri di hadapan Allah sambil berdo'a:

"Tunjukkanlah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahi nikmat, bukan jalan orang-orang yang Engkau murkai, dan bukan (pula jalan) orang-orang yang sesat." (S. Al-Fatihah: 6-7)

Apabila beliau ridha kepada anda, beliau pasti berdo'a kepada Allah untuk kebajikan anda ...... dan jika anda ridha kepada beliau, mengagungkan keluhuran, kemuliaan amal dan kebesaran budi beliau, maka anda tentu berdo'a untuk kesejahteraan beliau! Dalam hal itu anda menyertai do'a para Malaikat yang mengenal baik ketinggian nilai martabat beliau, dan yang selalu memohonkan tambahan pahala bagi beliau kepada Allah:

"Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kalian bershalawat untuk Nabi dan ucapkanlah salam sejahtera kepadanya." (S. Al-Ahzab: 56).

Muhammad Rasul Allah saw. tidak bertugas menyeret anda dengan tali untuk dimasukkan ke dalam sorga. Tugas beliau ialah menanamkan kebenaran di dalam hatinurani anda. Sarana yang ditempuhnya ke arah itu ialah Kitabullah yang tidak mengandung kebatilan – baik secara samar-samar maupun secara

terang-terangan – mudah diingat, terpelihara dari pemalsuan ...... dan itulah rahasia keabadian Risalahnya.

***

Marilah kita saksikan bagaimana Rasul Allah saw. menanggulangi suatu lingkungan yang lahir dari watak Risalah yang telah ditetapkan; dan sebelum itu mari kita lihat dulu bagaimana keadaan lingkungan itu sendiri.

ORANG-ORANG ARAB PADA MASA BI'TSAH.

Pada masa itu penduduk Makkah lemah pemikirannya, tetapi kuat rangsangan selera nafsunya.

Jadi, ketika itu tidak ada hubungan samasekali antara kematangan berfikir dan kematangan naluri, dan tidak ada pula hubungan antara keterbelakangan kelompok-kelompok masyarakat di bidang pemikiran dengan keterbelakangannya di bidang keinginan dan ambisi.

Melonjaknya nafsu syahwat yang sering kita dengar di Paris dan di Hollywood tidak lebih banyak bila dibanding dengan kebobrokan manusia di muka bumi yang pernah terjadi pada abad-abad kejahiliyahan yang dahulu.

Dilihat dari segi itu, kemajuan peradaban tidak ada pengaruhnya samasekali kecuali hanya menambah sarana rangsangan nafsu belaka.

Mengenai nafsu syahwat itu sendiri – baik sebelum maupun sesudah terjadinya taufan pada zaman Nabi Nuh as. – ialah: mementingkan diri sendiri, serakah, senang dipuji, berebut keduniaan, dendam kesumat dan segala sifat-sifat rendah lainnya. Semua yang serba buruk itu telah memadati dunia sejak zaman dahulu kala, walaupun selalu berganti selubung sesuai dengan perjalanan zaman.

Di sebuah desa yang tampak tak berarti atau di sebuah kabilah yang sederhana, orang dapat menyaksikan adanya persaingan memperebutkan kekayaan dan kedudukan, sama seperti

yang dapat disaksikannya di sebuah lingkungan yang lebih tinggi. Banyak orang yang kehilangan kesempatan untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan keutamaan hidup, tetapi tidak kehilangan kesempatan untuk memperoleh bagian yang amat besar mengenai cara menipu, memata-matai rahasia orang lain dan menyebarkan desas-desus atau fitnah. Mungkin anda akan tercengang jika melihat ada seorang yang tidak dapat memahami dengan baik suatu persoalan yang ada di depan hidungnya sendiri, tetapi ia justru dapat memahami dengan baik sekali bagaimana cara membuat orang lain supaya jangan lebih terpandang daripada dirinya sendiri!

Sejak zaman Nabi Nuh as. kehidupan manusia penuh dengan kedunguan dan ulahtingkah buruk seperti contoh-contoh tersebut di atas.

Ketika Nabi Nuh as. menyerukan kaumnya supaya beriman kepada Allah Yang Maha Esa, perhatian mereka kepada apa yang beliau serukan itu tidak sebesar perhatian mereka kepada pribadi yang berseru, dan mereka hanya memperhatikan keuntungan yang akan mereka peroleh dari Risalah yang dibawa oleh beliau. Mengenai hal itu Allah telah berfirman:

فقال الملؤا الذين كفروا من قومه ما هذا إلا بشر مثلكم يريد
أن يتفضل عليكم ولو شاء الله لأنزل ملئكة (المؤمنون: ٢٥)

"Maka para pemuka orang kafir di kalangan kaumnya menjawab: 'Orang itu (Nabi Nuh) tidak lain hanyalah manusia (biasa) seperti kalian. Ia hanya ingin menjadi orang yang lebih tinggi daripada kalian. Kalau Tuhan menghendaki tentu Dia lakukan mengutus beberapa Malaikat ...." (S. Al-Mu'minun: 24).

Alangkah banyaknya celah-celah bagi selera nafsu untuk loncat meninggalkan hukum-hukum yang benar dan menampilkan diri di dalam perbuatan! Dan alangkah rumitnya apa yang ditinggalkan oleh hawa nafsu di dalam akhlak dan fikiran, di dalam proses kehidupan dan macam-macam bentuk politik!

Pada masa Bi'tsah kenabian Muhammad saw., kota Makkah sedang hebat-hebatnya dilanda gelombang nafsu dan kedurhakaan. Orang-orang yang hidup di kota itu merupakan contoh terkuat tentang "kematangan" nafsu selera dan tentang kelumpuhan fikiran, yakni fikiran yang tumbuh di bawah naungan hawa nafsu yang larat, fikiran yang sepenuhnya diabdikan kepada hawa nafsu belaka.

Mengingkari Allah dan mengingkari Hari Akhir, serta lahap menyambut berbagai macam kesenangan duniawi dan bergelimang di dalamnya, nafsu ingin berkuasa, ingin unggul dan ingin dituruti perintah-perintahnya, fanatisme kekabilahan yang membabi-buta sehingga soal damai atau perang boleh dilakukan demi kepentingan fanatisme kekabilahan ...... semuanya itu merupakan adat dan tradisi turun-temurun yang mengarahkan kegiatan hidup setiap individu, materiil dan moril, di dalam ruanglingkup yang terbatas itu.

Sangat keliru kalau anda mengira bahwa Makkah pada masa itu merupakan pedusunan atau daerah pemukiman di tengah-tengah sahara gersang yang samasekali tidak mengenal kesejahteraan, atau tidak mengenal soal-soal keduniaan selain kebutuhan isi perut. Tidak .....! Ketika itu Makkah adalah kota yang penuh dengan manusia-manusia kekenyangan hingga berlebih-lebihan; kota yang berisi manusia-manusia congkak yang saling bertengkar dan berbakuhantam; di dalamnya banyak terdapat manusia yang mengingkari Allah di dalam lubuk hatinya hingga sukar sekali dibuang. Penduduknya buta terhadap kebenaran atau mengingkari kebenaran. Di dalam masyarakat yang tidak mempunyai peradaban mental seperti penduduk Makkah itu, **tentu banyak orang yang semakin membubung tinggi kecongkakannya sehingga hampir mengalahkan Fir'aun dalam hal kesombongan dan kedurhakaannya.**

'Amr bin Hisyam (Abu Jahl) menceritakan kekufurannya terhadap Risalah Muhammad saw. Ia berkata: "Kami bersaing dengan Bani Abdi Manaf dalam hal kemuliaan. Ketika kami mencapai kedudukan sejajar, tiba-tiba mereka mengatakan: Dari kami lahir seorang Nabi yang menerima wahyu Ilahi! Demi

Allah, saya tidak akan mau beriman kepadanya dan tidak akan mau mengikuti dia selama-lamanya sebelum kami menerima wahyu seperti yang diterima olehnya!"

Diceritakan orang, bahwa Al-Walid bin Al-Mughirah pernah berkata kepada Rasul Allah saw.: "Kalau kenabian itu benar, tentu aku lebih berhak menjadi Nabi daripada engkau, sebab umurku lebih tua dan hartaku pun lebih banyak daripada hartamu!"

Kedunguan yang sangat menyolok seperti itu tidak hanya terdapat di Makkah saja. Dengan alasan semacam itu pula 'Abdullah bin Ubay di Madinah menyatakan keingkarannya terhadap Risalah Muhammad saw.

Beberapa waktu setelah hijrah, Rasul Allah saw. pergi menjenguk Sa'ad bin 'Ubadah yang saat itu sedang menderita sakit, sebelum terjadinya perang Badr. Beliau berangkat menunggang keledai dan di belakang beliau turut membonceng Usamah bin Zaid. Dalam perjalanan itu beliau melewati sekelompok orang yang sedang berkumpul. Di antaranya terdapat 'Abdullah bin Ubai dan beberapa orang dari para penganut agama: ada orang-orang muslimin, orang-orang musyrikin para penyembah berhala dan ada pula beberapa orang Yahudi. 'Abdullah bin Rawahah termasuk salah seorang di antara para pemeluk Islam yang ada di dalam kelompok itu. Ketika mereka melihat debu bertebaran karena kaki keledai, 'Abdullah bin Ubai menutupi hidungnya dengan baju, sambil berkata: Hai, jangan menyebarkan debu di tempat kami ini! Rasul Allah saw. mengucapkan salam, kemudian berhenti dan turun dari atas keledai. Beliau mengajak mereka supaya beriman kepada Allah dan kepada mereka dibacakan beberapa ayat Al-Qur'an ..... Saat itu 'Abdullah bin Ubai berkata: "Sesungguhnya tidak ada yang lebih baik daripada yang engkau katakan. Kalau itu benar, janganlah pertemuan kami ini engkau ganggu. Kembalilah ke atas keledaimu dan pergilah ..... ceritakan semuanya itu kepada orang yang datang kepadamu!" Kepada Rasul Allah saw. Ibnu Rawahah berkata: "Ya Rasul Allah, datangilah tempat-tempat kami berkumpul, kami senang mendengarkan hal itu ......!" Akhirnya terjadilah saling memaki

antara orang-orang yang beragama Islam, orang-orang musyrikin dan orang-orang Yahudi sehingga hampir berbaku hantam. Melihat keadaan seperti itu Rasul Allah saw. berusaha meleraikan sehingga mereka tenang kembali. Beliau kemudian pergi menemui Sa'ad bin 'Ubadah di rumahnya. Beliau bertanya: *"Hai Sa'ad, dengarkah engkau apa yang telah dikatakan Abu Habban (yakni 'Abdullah bin Ubai)?"* Sa'ad balik bertanya: *"Apakah yang dikatakan olehnya, ya rasul Allah?"* Setelah Rasul Allah saw. menerangkan, Sa'ad kemudian berkata lagi: *"Maafkanlah dia, ya Rasul Allah, demi Allah yang telah menurunkan Al-Qur'an kepada anda, sesungguhnya Allah telah mengutus anda membawa kebenaran. Pada mulanya penduduk Madinah ini telah bermufakat hendak mengangkatnya sebagai pemimpin gerombolan mereka. Namun, setelah Allah tidak menghendaki hal itu dengan menurunkan kebenaran kepada anda, Allah memuliakan anda. Itulah sebabnya 'Abdullah bin Ubai berbuat sebagaimana yang anda saksikan."* [1])

'Abdullah bin Ubai merasa pengap terhadap Islam karena ia melihat Islam membahayakan kepemimpinannya. Demikian juga yang dilakukan oleh Abu Jahal sebelumnya. Mereka itu memang orang-orang yang telah berpaling dari kebenaran setelah mengetahui jelas duduk persoalannya. Akan tetapi selain mereka terdapat pula beribu-ribu orang yang tidak mau mengerti apa yang didengar dan tidak mau mengikuti petunjuk yang benar. Mereka membenci Islam dan bergerak memeranginya.

Di tengah-tengah kebodohan – baik dalam bentuknya yang sederhana maupun yang keterlaluan – dan macam-macam permusuhan dan penyesatan ...... di tengah-tengah berbagai macam kesesatan dan kelengahan yang tidak terhitung banyaknya; sedikit demi sedikit Islam memancarkan sinar cahayanya, dan akhirnya berhasil mengeluarkan ummat manusia dari kegelapan ke cahaya terang benderang. Bahkan ummat pemeluknya itu sendiri akhirnya berubah menjadi pelita raksasa yang sanggup mene-

---

1). Hadits shahih dikeluarkan oleh Al-Bukhari (7/185-186) dengan Syarh Fathul-Bari. Juga dikeluarkan oleh Muslim (5/182-183) dan Ahmad bin Hanbal (5/203), dari hadits Usamah bin Zaid.

rangi dan memberi tuntunan kepada dunia. Ajaran-ajaran yang menciptakan terjadinya perubahan besar dan penting itu, dan yang telah mengangkat bangsa-bangsa dan suku-suku dari kedudukan semula yang rendah hingga menjulang ke puncak kejayaan; samasekali bukan obat sementara atau obat yang hanya mempunyai kemujaraban khusus, bukan! Ajaran-ajaran itu adalah suatu therapi yang hakiki bagi tabiat manusia manakala telah menjadi bangkrut, dan ia akan tetap dapat membuat manusia menjadi terhormat dan memperbaharui hidupnya.

RASUL ADALAH GURU

Di kalangan orang-orang ahlul-kitab zaman dahulu tersebar desas-desus secara luas mengenai akan datangnya seorang nabi tidak lama lagi, dan desas-desus itu memang beralasan. Pada zaman-zaman sebelumnya manusia mengalami kedatangan para rasul secara silih berganti, dan masa yang memisahkan antara kedatangan seorang rasul dari yang lainnya tidak terlampau lama. Bahkan ada kalanya beberapa orang rasul datang di dalam satu zaman dan di dalam satu kawasan atau beberapa kawasan yang saling berdekatan. Akan tetapi sejak wafatnya Nabi 'Isa as. keadaan menjadi berubah. Hampir selama enam ratus tahun semenjak Nabi 'Isa as. wafat tidak ada nabi baru yang datang.

Setelah bumi dilanda berbagai macam keonaran, kerusakan dan kesesatan, makin banyak manusia yang mengharap-harap kedatangan juru selamat yang sanggup memperbaiki keadaan. Di kawasan negeri Arab terdapat beberapa orang terkemuka yang muak melihat kebodohan merajalela. Mereka mengimpikan kedudukan tinggi dan mulia sambil mengkhayalkan kemungkinan dapat mencapainya! Di antara mereka itu ialah Umayyah bin Ash-Shalt yang sya'ir-sya'ir gubahannya banyak berbicara mengenai Tuhan dengan segala sifatnya yang serba terpuji. Mengenai Umayyah bin Ash-Shalt ini Rasul Allah saw. pernah memberikan tanggapannya: "Umayyah hampir saja memeluk Islam." [1])

---

1). Hadits shahih dikeluarkan oleh Muslim (7/49) dan Ibnu Majah (2/410); dari hadits Abu Hurairah. Dikeluarkan juga dari hadits Ibnusy-Syarid sebagai pelengkap hadits yang datang sesudahnya.

Sebuah hadits yang berasal dari 'Amr bin Asy-Syarid mengenai Umayyah mengatakan sebagai berikut :

رَدِفْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا فَقَالَ : هَلْ مَعَكَ مِنْ
شِعْرِ أُمَيَّةَ بْنِ الصَّلْتِ ؟ قُلْتُ : نَعَمْ . قَالَ : هِيهِ . فَأَنْشَدْتُ
بَيْتًا فَقَالَ : هِيهِ حَتَّى أَنْشَدْتُهُ مِائَةَ بَيْتٍ .

"Pada suatu hari aku ('Amr bin Asy-Syarid) *membonceng di belakang Rasul Allah saw. Beliau bertanya kepadaku: 'Apakah engkau hafal sya'ir-sya'ir Umayyah bin Ash-Shalt?'* Aku menjawab: *"Ya". "Cobalah......," kata beliau. Kemudian kudendangkan satu bait. Beliau berkata: "Cobalah lagi......." "Akhirnya kudendangkan sya'ir-sya'irnya hingga seratus bait."* [1])

Akan tetapi ketentuan takdir Yang Maha Kuasa jauh melampaui impian para penya'ir dan tokoh-tokoh terkemuka yang muak melihat lingkungan sekitarnya. Takdir Ilahi menyerahkan amanat terbesar kepada seorang yang tidak pernah mengimpikannya dan tidak pernah memikirkannya, Mengenai hal ini Allah telah menegaskan dalam firman-Nya.

"Dan engkau tidak pernah mengharapkan Al-Qur'an akan diturunkan kepadamu, tetapi ia diturunkan karena suatu rahmat besar dari Tuhanmu. Karena itu janganlah sekali-kali engkau menjadi penolong bagi orang-orang kafir." (S. Al-Qashash : 86)

1). Hadits shahih dikeluarkan oleh Muslim dan Ibnu Majah.

Jatuhnya pilihan kepada seorang manusia untuk menerima tugas Risalah besar samasekali berada di luar harapan manusia. Hal itu terjadi hanya dengan kekuatan Yang Maha Besar....

Betapa banyak manusia ambisius dalam kehidupan ini yang tidak mempunyai kemampuan apa pun juga selain keberanian berharap dan bercita-cita. Akan tetapi betapa pula banyaknya manusia yang tekun dan pendiam, namun bila mereka dibebani tugas kewajiban ternyata sanggup membuktikan kemampuannya secara mengagumkan.

Tidak ada yang dapat mengetahui berapa tinggi nilai jiwa manusia selain Dzat yang menciptakannya. Dzat yang hendak memberi hidayat kepada seluruh ummat manusia di dunia tentu memilih manusia berjiwa besar untuk melaksanakan tugas besar. Pada masa jahiliyah semua orang Arab pada umumnya memandang Muhammad saw. sebagai pribadi yang mulia. Mereka menghormati beliau karena perangai dan budipekerti beliau yang benar-benar menunjukkan keagungan beliau sebagai manusia sempurna. Meskipun begitu mereka tidak pernah membayangkan, bahwa hari depan ummat manusia akan berjalin dengan hari depan beliau. Tidak pernah terlintas dalam fikiran mereka, bahwa hikmah, kearifan dan ilmu akan memancar dari ucapan dan tuturkata beliau sehingga meratai seluruh dataran lemah dan melampaui bukit-bukit dan ngarai.

Mereka melihat Muhammad saw. sama dengan anak kecil melihat permukaan laut, asyik menyaksikan ketenangannya tanpa menyadari bahwa sesungguhnya lautan itu sangat dalam.

Pilihan Allah datang secara tiba-tiba kepada Muhammad saw. sedemikian takut dan gemetar ketika beliau menyadari hal itu, namun kemudian beliau dengan tenang dan mantap menerima wahyu Ilahi yang diturunkan kepadanya. Begitulah selanjutnya kenabian dan kerasulan beliau semakin kokoh diperkuat oleh wahyu-wahyu Ilahi.

Selama dua puluh tiga tahun beliau hidup menerima wahyu Ilahi berupa ayat-ayat Al-Qur'anul-Karim. Selama kurun waktu itu ayat-ayat Al-Qur'an turun menurut berbagai peristiwa dan

situasi yang terjadi pada waktu-waktu tertentu. Periode yang cukup panjang itu merupakan tahap belajar dan mengajar....

Allah swt. mengajar rasul-Nya, sedangkan Rasul Allah saw. mencamkan dan menghayati ilmu Ilahi yang diterimanya itu di dalam jiwa beliau hingga menjadi bagian dari hakekat hidup beliau sendiri. Setelah itu beliau mengajarkannya kepada orang-orang dengan penuh ketekunan dan kesungguhan.

Turunnya Al-Qur'an dengan cara tahap demi tahap adalah kehendak Allah Yang Maha Bijaksana, karena soal waktu memang merupakan bagian dari therapi kejiwaan, bagian dari proses kehidupan politik bangsa-bangsa dan juga merupakan bagian dari penetapan hukum-hukum yang harus berlaku.

Cara Al-Qur'an dalam mengemukakan makna dan tujuannya — dengan lamanya waktu yang diperlukan untuk menyatukannya sebagai kesatuan— dapat dipandang sebagai salah satu kekuatan mu'jizatnya. Kenyataan telah membuktikan, bahwa — setelah kurang lebih seperempat abad berlangsung — ayat-ayatnya yang turun pada masa belakangan sepenuhnya sesuai dan selaras dengan ayat-ayat yang turun pada masa-masa permulaan; satu sama lain saling memperkuat dan saling menyempurnakan hingga seolah-olah semuanya turun dalam satu helaan nafas. Ada sementara orang Arab bertanya: Mengapa Al-Qur'an turun dengan cara sedemikian itu? Pertanyaan itu dan jawabannya diberitakan oleh Al-Qur'an sebagai berikut:

قَالُوا: (لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً ۚ كَذَٰلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا ، وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ۔) (الفرقان: ٣٢-٣٣)

"Orang-orang kafir bertanya: 'Mengapa Al-Qur'an tidak diturunkan kepadanya sekaligus saja?' Demikianlah supaya Kami memperteguh hatimu dengannya dan agar Kami membacakannya

(sebagian demi sebagian dengan seterang-terangnya). Tiap orang-orang kafir itu datang membawa pembicaraan yang ganjil kepadamu, pasti Kami datangkan juga kepadamu sesuatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya."

(S. Al-Furqan : 32-33)

Al-Qur'an menerangkan hakekat agama di sisi Allah dan sejarahnya. Dalam bentuknya sebagai da'wah secara umum, Al-Qur'an membeberkan hal-hal yang meragukan fikiran manusia dan mengikisnya. Al-Qur'an mengetengahkan dalil-dalil yang membuktikan kebenarannya untuk dapat dimengerti dengan terang oleh musuh-musuhnya. Al-Qur'an mengungkapkan segala sesuatu yang mempengaruhi fikiran orang-orang yang menentangnya, kemudian mengulangnya dengan disertai hujjah dan argumentasi lalu menenggelamkannya samasekali. Al-Qur'an mulai turun pada sa'at-sa'at manusia sedang dicekam oleh berbagai macam kekufuran dan pada sa'at lidah-lidah mereka sedang latah berdebat. Seolah-olah takdir Ilahi memilih lingkungan mereka itu sebagai suatu masyarakat yang mewakili akhir kebimbangan yang menguasai hati manusia dan mewakili akhir tantangan kebatilan. Apabila Islam berhasil melenyapkan kebimbangan itu dan berhasil pula menyingkirkan semua jenis hambatan dan rintangan, maka Islam pasti sanggup berbuat lain-lainnya.

Semua pertanyaan yang telah dihadapkan kepada Nabi Muhammad saw., atau pertanyaan-pertanyaan yang mungkin akan dihadapkan kepada beliau oleh berbagai macam keyakinan dan kepercayaan; jawaban-jawabannya yang tepat terdapat di dalam Al-Qur'an. Lebih-lebih karena setiap pertanyaan yang dijawab oleh Al-Qur'an itu sebenarnya bukan mewakili fikiran seseorang, melainkan mewakili fikiran orang banyak sepanjang zaman.

Di dalam suasana yang penuh dengan pertanyaan dan keingkaran, datanglah wahyu mengilhami Rasul Allah saw.: Katakanlah begini...... katakanlah begitu......

Betapa banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang turun dalam bentuk perintah seperti itu, sebagai jawaban atas suatu pertanyaan

yang ditujukan kepada beliau, atau sebagai jawaban atas pertanyaan yang perlu beliau berikan jawabannya.

Pada saat anda membaca jawaban-jawaban seperti itu di dalam Al-Qur'an, anda tentu merasakan tumbuhnya keyakinan yang merayap ke dalam hati anda, seolah-olah menghancurkan semua was-was yang ada pada diri anda, atau yang mungkin akan menghinggapi hati anda.

Dan.....Risalah yang abadi ialah Risalah yang dijalin erat dengan hatinurani manusia oleh tali pengikat yang kokoh itu.

Sesungguhnya Al-Qur'an itu adalah utusan Allah yang senantiasa hidup......anda dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepadanya dan ia pasti memberikan jawaban. Anda dapat mendengarkan apa yang dikatakan olehnya dan anda pasti akan memperoleh keyakinan.

Cobalah anda perhatikan: bagaimana Al-Qur'an menanamkan keyakinan tentang kebangkitan kembali pada hari kiamat dan tentang imbalan perbuatan yang akan didapat oleh setiap orang; bagaimana Al-Qur'an mengumandangkan kehendak dan kekuasaan Ilahi yang meliputi segala-galanya melalui celah-celah jawaban atas pertanyaan yang diajukan; dan bagaimana cara Al-Qur'an mengungkapkan bantahan dan sanggahan..... semuanya itu seakan-akan merupakan dialog sedemikian lancar dan sanggup mengatasi fikiran orang-orang yang bertanya, bahkan mengatasi fikiran semua manusia hingga akhir zaman :

أَوَلَمْ يَرَ الْإِنسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِن نُّطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ
مُّبِينٌ . وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ ۖ قَالَ مَن يُحْيِي الْعِظَامَ
وَهِيَ رَمِيمٌ . قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ وَهُوَ بِكُلِّ
خَلْقٍ عَلِيمٌ . الَّذِي جَعَلَ لَكُم مِّنَ الشَّجَرِ الْأَخْضَرِ نَارًا فَإِذَا
أَنتُم مِّنْهُ تُوقِدُونَ . أَوَلَيْسَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ

بِقَٰدِرٍ عَلَىٰٓ أَن يَخْلُقَ مِثْلَهُم بَلَىٰ وَهُوَ ٱلْخَلَّٰقُ ٱلْعَلِيمُ
إِنَّمَآ أَمْرُهُۥٓ إِذَآ أَرَادَ شَيْـًٔا أَن يَقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ . فَسُبْحَٰنَ
ٱلَّذِى بِيَدِهِۦ مَلَكُوتُ كُلِّ شَىْءٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (يس: ٧٧ - ٨٣)

"Dan apakah manusia tidak memperhatikan bahwa Kamilah yang menciptakannya dari setitik air mani, namun kemudian tiba-tiba ia menjadi musuh yang terang-terangan. Dan dia (manusia) membuat perumpamaan mengenai Kami, sedangkan ia lupa kepada kejadiannya (sendiri); ia berkata: 'Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang yang telah hancur luluh?' Katakanlah (hai Muhammad): 'Ia (tulang belulang itu) akan dihidupkan oleh Allah yang menciptakannya semula. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk. Allah yang untuk (kepentingan) kalian telah menjadikan api dari kayu yang hijau, kemudian tiba-tiba kalian nyalakan (api) dari kayu itu.' Bukankah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi itu berkuasa pula menciptakan makhluk yang serupa dengan mereka itu. Benarlah, Allah kuasa (menciptakan hal itu). Dan Allah Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui. Sesungguhnya keadaan Allah apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah bertitah kepadanya 'jadilah' maka terjadilah (yang dikehendaki-Nya) itu. Maha Suci Allah yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada-Nya jualah kalian dikembalikan." **(S. Yaa Siin : 77-83)**

Ayat-ayat tersebut di atas merupakan salah satu contoh tentang dalil pembuktian mengenai suatu pandangan yang tepat, tidak hanya berlaku khusus untuk suatu zaman atau suatu tempat. Ia merupakan keterangan bagi akal budi seluruh ummat manusia. Juga merupakan penjelasan mengenai hikmah turunnya Al-Qur'an sebagai pemberitahuan kepada Rasul Allah saw. pada sa'at turunnya ayat-ayat yang diawali dengan: *"Katakanlah (hai Muhammad)!"* Ayat-ayat seperti itu sekaligus juga merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada beliau saw. pada sa'at-sa'at beliau sedang berkeliling untuk

mengajak manusia beriman kepada Allah. Dengan demikian maka setiap pertanyaan dan jawabannya mengandung pengertian yang bermanfaat bagi manusia hingga akhir zaman.

Kata perintah "katakanlah" menuntut para ulama harus ditafsirkan sebagai perintah Al-Qur'an. Dengan ungkapan kata tersebut berarti yang diperintahkan itu adalah ajaran dari Allah kepada rasul-Nya dan ajaran rasul kepada ummatnya. Di luar soal-soal yang diperintahkan terdapat banyak tutur-kata dan ungkapan yang mencakup berbagai nasehat, peringatan dan hukum.

Pada sa'at orang-orang musyrikin ingin mengalihkan objek perdebatan dari soal-soal mengenai hakekat agama kepada soal-soal yang bersangkutan dengan pribadi Rasul Allah saw. dan para pengikutnya, turunlah ayat-ayat Al-Qur'an :

قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِنْ أَهْلَكَنِيَ اللَّهُ وَمَن مَّعِيَ أَوْ رَحِمَنَا فَمَن يُجِيرُ الْكَٰفِرِينَ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ، قُلْ هُوَ الرَّحْمَٰنُ ءَامَنَّا بِهِۦ وَعَلَيْهِ تَوَكَّلْنَا فَسَتَعْلَمُونَ مَنْ هُوَ فِي ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ، (الملك : ٢٨-٢٩)

"Katakanlah : (Coba) terangkan kepadaku, jika Allah membinasakan aku dan orang-orang yang bersama denganku, atau jika Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada kami; lantas siapakah yang sanggup melindungi orang-orang kafir dari siksa yang pedih?" (S. Al-Mulk: 28)

Cobalah anda perhatikan bagaimana Al-Qur'an mengangkat inti persoalan dari jurang perdebatan! Keberuntungan apa yang kalian peroleh dengan ketiadaan rasul Allah dan orang-orang yang mengikuti beliau? Pikirkanlah diri kalian sendiri yang telah dicekam ketakhayulan dan diseret dari kebenaran! Rasul Allah dan para pengikutnya tidak memikirkan diri mereka sendiri dan tidak pula memikirkan nasib apa yang akan dialami, sebab mereka itu adalah para da'i yang mengajak manusia supaya ber-

iman dan bertawakal kepada Allah. Jika kalian mau, terbuka jalan leluasa untuk mendekatkan diri kepada Allah!

Akan tetapi, perintah ayat-ayat yang diawali dengan kata: "Katakanlah" itu tidak mesti sebagai jawaban Ilahi atas pertanyaan tertentu. Ada kalanya ayat-ayat yang sedemikian itu sebagai permulaan menguraikan pokok-pokok ajaran Islam dengan tujuan memberi pengertian yang meyakinkan tentang agama Islam dan tentang Nabi yang membawakannya hingga tertutuplah pintu kebimbangan sebelum muncul :

قُلْ إِنَّنِي هَدَانِي رَبِّي إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ، دِينًا قِيَمًا
مِّلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ۚ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ، قُلْ إِنَّ صَلَاتِي
وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، لَا شَرِيكَ لَهُ
وَبِذَٰلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ . قُلْ أَغَيْرَ اللَّهِ أَبْغِي
رَبًّا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ ۚ وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا ۚ وَلَا
تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ .... (الأنعام : ١٦١ - ١٦٤)

"Katakanlah; 'Sesungguhnya Tuhanku telah menunjukkan jalan yang lurus kepadaku, (yaitu) agama yang benar; agama Ibrahim yang lurus, dan Ibrahim itu bukanlah termasuk orang-orang musyrikin."

"Katakanlah: 'Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam, tiada sekutu bagi-Nya, dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama berserah diri (kepada Allah.)"

Katakanlah: "Apakah aku akan mencari Tuhan selain Allah, sedangkan Allah adalah Tuhan segala sesuatu!? Dan tidaklah seorang memikul dosa selain dosanya sendiri ......"

(S. Al-An'am: 161-164)

Firman Allah yang ditujukan kepada Rasul Allah saw. itu mencakup perintah kepada semua manusia yang hidup pada zaman itu dan zaman-zaman berikutnya, supaya memikirkan apa yang disampaikan kepada mereka itu dengan akal budinya, dan dengan hatinuraninya supaya memahami sejauh mana kebenaran ajaran Ilahi yang mereka terima.

Manakala iman telah tertanam di dalam hati semua orang, yaitu iman kepada Allah Tuhan Penguasa segala-galanya, maka tugas seorang Rasul sampailah sudah pada batasnya; yakni pada saat fikiran dan hati manusia telah berhubungan dengan Penciptanya, atau pada saat hati dan fikiran manusia telah memperoleh kejelasan tentang jalan yang lurus. Pada saat sedemikian itu maka setiap manusia akan menanggung konsekwensi dari perbuatan yang dilakukannya, kebaikan ataupun keburukan.

Rasul Allah saw. bukanlah seorang perantara yang akan membawakan kepada Allah setiap amal perbuatan baik yang anda lakukan, dan bukan pula seorang yang mengorbankan diri untuk menebus hukuman atas perbuatan salah yang telah anda lakukan. Sebab setiap orang tidak menanggung dosa selain dosa akibat perbuatan buruknya sendiri..... Di sinilah tampak jelas perbedaan antara Nasrani dan Islam.

Islam menjunjung tinggi nilai manusia dan memberi imbalan semestinya atas peningkatan atau pemerosotan dirinya.

Sedangkan agama Nasrani memandang rendah nilai manusia untuk dapat berhubungan sendiri dengan Allah Rabbul-'alamin. Menurut agama Nasrani, untuk dapat berhubungan dengan Allah manusia tidak bisa tidak harus melalui manusia lain yang akan mendekatkannya dengan Tuhan dan menerima taubatnya lebih dulu. Siapakah orang lain itu gerangan? Orang yang dianggap sebagai anak Tuhan! Jadi, apabila seseorang berbuat suatu dosa, bukan ia sendiri yang harus memikul hukumannya, melainkan korban yang pada zaman dahulu mati dibunuh itulah.

yang justru mati demi menebus setiap dosa yang diperbuat oleh manusia. Dalam hal itu manusia harus percaya jika ia ingin memperoleh keselamatan..........!

Ajaran semacam itu sungguh merupakan suatu beban terlampau berat yang memerlukan traktor besar untuk menyeretnya agar dapat diterima oleh logika dan rasa keadilan di tengah-tengah kehidupan manusia. Sedangkan pandangan Islam mengenai hal itu, Allah swt. telah berfirman kepada rasul-Nya dalam bentuk penegasan yang membuka mata dan pemikiran :

قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۗ قُلِ اللّٰهُ ۗ قُلْ اَفَاتَّخَذْتُمْ مِنْ دُوْنِهٖ اَوْلِيَاۤءَ لَا يَمْلِكُوْنَ لِاَنْفُسِهِمْ نَفْعًا وَلَا ضَرًّا ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِى الْاَعْمٰى وَالْبَصِيْرُ ۙ اَمْ هَلْ تَسْتَوِى الظُّلُمٰتُ وَالنُّوْرُ ۚ اَمْ جَعَلُوْا لِلّٰهِ شُرَكَاۤءَ خَلَقُوْا كَخَلْقِهٖ فَتَشَابَهَ الْخَلْقُ عَلَيْهِمْ ۗ قُلِ اللّٰهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ (١٣ الرعد : ١٦)

"Tanyakanlah: "Siapakah Tuhan Penguasa langit dan bumi?" Jawablah: "Allah"! Tanyakanlah: "Patutkah kalian mengambil pelindung selain Allah yang tidak kuasa memberi manfaat ataupun madharat bagi diri mereka sendiri?" Tanyakanlah: "Samakah orang yang buta dengan orang yang dapat melihat, atau samakah antara gelap gulita dengan cahaya terang benderang? Apakah mereka mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah yang sanggup menciptakan (segala sesuatu) seperti ciptaan Allah sehingga dua ciptaan itu tampak sama bagi mereka?" Jawablah: "Allah adalah Pencipta segala sesuatu. Dia-lah Tuhan Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa. (S. Ar-Ra'ad: 16)

Pertanyaan yang bertubi-tubi itu merupakan cambuk yang amat nyeri terhadap kebatilan dan membuat orang yang sedang tidur nyenyak cepat bangun, serta mendorong manusia untuk

meyakini dan meningkatkan dirinya dengan menghayati kebenaran.

Itulah yang dikerjakan dan dinyatakan oleh seorang Rasul pembawa agama Islam.

Pada masa itu Islam menghadapi perlawanan sengit dari paganisme yang sedang menguasai kehidupan manusia. Paganisme tidak dapat dihancurkan dalam satu atau dua pertempuran, tetapi dengan kekuatan luar biasa ia berusaha mempertahankan setiap jengkal tanah. Banyak orang mengira kekuatan paganisme telah merosot. Namun ternyata, setelah Rasul Allah saw. selesai menunaikan tugas kewajibannya dan berangkat menghadap ke haribaan Allah, tumbuhlah paganisme dengan hebatnya dan hampir seluruh kawasan semenanjung Arabia dilanda pemberontakan pada masa kekhalifahan Abu Bakar Ash-Shiddiq ra. Saat itu kaum Muslimin dilanda taufan gerakan murtad secara membabibuta. Kaum Muslimin bertekad bulat melancarkan perlawanan sekali lagi, dan baru berhasil mematahkan kekuatan pemberontakan itu setelah menderita kerugian lebih besar daripada kerugian yang pernah diderita dalam peperangan melawan kaum musyrikin pada zaman hidupnya Nabi Muhammad saw.

Orang-orang yang tabah dan gigih serta teguh berpegang pada kebenaran agama Allah (Islam) sepeninggal Nabi Muhammad saw. mereka itulah kaum Muslimin yang sejati. Sebab Islam adalah ikatan prinsip, bukan ikatan pribadi orang-seorang. Allah telah memberi pelajaran kepada rasul-Nya dan kepada kaum Muslimin melalui pribadi beliau, bahwa dalam keadaan bagaimanapun juga mereka harus tetap teguh berpegang pada kebenaran yang telah dikenalnya dan pantang melepaskannya, sekalipun mereka itu diperangi dan dikalahkan.

Akan tetapi kehidupan dunia ini memang penuh dengan soal-soal yang mendorong manusia untuk berbuat penyelewengan. Pertama-tama diusahakan supaya di dunia ini tidak ada tempat bagi iman. Setelah dengan jerihpayah usaha itu tidak berhasil, mulailah dilakukan rongrongan secara halus sehingga iman yang masih ada makin menipis. Apabila melalui jalan setapak demi setapak itu iman telah merosot sampai ke tingkat yang pa-

ling rendah, barulah ada kemungkinan untuk dicekik samasekali. Oleh karena itu Allah swt. menurunkan perintah tegas dalam Al-Qur'an yang menetapkan bahwa iman adalah utuh dan tak dapat dipisah-pisahkan. Allah memerintahkan, perjuangan melawan rongrongan orang-orang kafir untuk membela kebenaran iman, tidak boleh kendor dan kaum muslimin harus berpegang teguh pada ajaran-ajaran iman yang satu sama lain tak dapat dipisahkan itu! Cinta dan benci demi karena ajaran iman, damai dan perang pun harus demi karena ajaran iman. Peranan perasaan dalam mengabdi kepentingan akidah dan iman tidak kalah dibanding dengan peranan akal budi.

Ayat-ayat suci yang turun mengenai hal itu merupakan perintah Ilahi kepada kaum muslimin dalam bentuk firman Allah kepada rasul-Nya :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ ٱتَّقِ ٱللَّهَ وَلَا تُطِعِ ٱلْكَٰفِرِينَ وَٱلْمُنَٰفِقِينَ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيمًا
حَكِيمًا ۝ وَٱتَّبِعْ مَا يُوحَىٰٓ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ
خَبِيرًا ۝ وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ وَكِيلًا ۝ (الأحزاب ١-٢)

"Hai nabi, hendaklah engkau tetap bertakwa kepada Allah dan janganlah engkau menuruti (keinginan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Dan ikutilah apa yang diwahyukan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kalian perbuat. Dan hendaklah engkau tetap bertawakal kepada Allah, dan cukuplah Allah sebagai Pelindung.

(S. Al-Ahzab: 1-3)

Maksud ayat tersebut bukanlah Rasul Allah saw. yang menghadap kemungkinan akan mengikuti keinginan orang-orang kafir dan orang-orang munafik sehingga perlu diperingatkan supaya menjaga diri terhadap mereka! Bukan, melainkan kitalah yang diberi petunjuk oleh ayat-ayat tersebut.

Demikian pula makna firman Allah yang lain :

وَادْعُ إِلَىٰ رَبِّكَ وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ، وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا آخَرَ

(القصص : ٨٧ - ٨٨)

"Serulah manusia supaya beriman kepada Tuhanmu, dan janganlah sekali-kali engkau termasuk orang-orang musyrikin, dan jangan pula engkau berdo'a kepada tuhan yang lain di samping (berdo'a) kepada Allah......." (S. Al-Qashash: 87-88)

Sebab sejak rasul Allah memulai da'wahnya, sudah merupakan peperangan terhadap syirik dan tuhan-tuhan selain Allah. Permusuhan sengit seperti itu diketahui semua orang, oleh karena tidak mungkin diperkirakan rasul Allah akan berbuat selain menentang kepercayaan syirik.

Demikian pula makna firman Allah :

لَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ، وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ. (الحجر : ٨٨)

"Janganlah sekali-kali engkau mengarahkan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di kalangan mereka (yakni orang-orang kafir) dan janganlah engkau bersedih hati terhadap mereka dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang beriman."

(S. Al-Hijr: 88),

dan :

وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا، وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ. (الكهف ، ٢٨ - ٢٩)

"...... dan janganlah engkau mengikuti orang yang hatinya telah Kami biarkan lalai mengingat Kami, (yaitu) orang yang mengikuti hawa nafsunya dan bertingkah laku melampaui batas."

(S. Al-Kahfi: 28)

dan :

فَإِنْ كُنْتَ فِي شَكٍّ مِمَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ فَسْئَلِ الَّذِينَ يَقْرَءُونَ الْكِتٰبَ
مِنْ قَبْلِكَ لَقَدْ جَاءَكَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ،
وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِاٰيٰتِ اللّٰهِ فَتَكُونَ مِنَ الْخٰسِرِينَ .

(يونس : ٩٤ ـ ٩٥)

"Jika engkau (hai Muhammad) berada di dalam keraguan terhadap apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab (Allah) sebelum engkau. Sesungguhnya telah datang kebenaran dari Tuhanmu, karena itu janganlah sekali-kali engkau termasuk orang yang ragu Dan janganlah sekali-kali engkau termasuk orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah yang (pada akhirnya dapat) membuatmu termasuk orang-orang yang rugi." (S. Yunus: 94-95)

Mengenai ayat-ayat seperti tersebut di atas, para ulama ahli tafsir menerangkan: firman tersebut ditujukan kepada ummat Islam melalui pribadi Nabi Muhammad saw. Sama halnya dengan perintah yang ditujukan kepada panglima perang, padahal setiap anggota pasukanlah yang melaksanakannya.

Dikatakan juga, bahwa firman-firman tersebut ditujukan kepada Rasul Allah saw. untuk menggugah perhatian dan membangkitkan tekad. Sama halnya dengan kalimat "jangan kecil hati" yang ditujukan kepada seorang kuat yang bertekad baja; atau sama dengan kalimat "jangan lengah" yang ditujukan kepada seorang yang berakal sehat dan berotak cerdas. Pada hakekatnya dua orang itu tidak perlu dikhawatirkan akan berkecil hati dan akan lengah. Jadi perintah tersebut bersifat mendorong supaya berusaha menjadi lebih kuat, lebih cerdas berfikir dan lebih berani. Orang seperti itu pasti akan tambah berani mati jika kepadanya dikatakan: "Jangan jadi pengecut ...."

Akan tetapi bagaimanapun juga soalnya, yang jelas ialah bahwa Rasul Allah saw. adalah lambang teladan mulia dan dari peri-kehidupannya manusia mengambil contoh tertinggi. Beliau diperintah dan memerintahkan kita supaya bersama beliau selalu bersikap hati-hati menghadapi orang-orang yang sesat jalan hidupnya, menjaga diri jangan sampai berperangai dan berbuat seperti mereka, dan jangan tertarik oleh himbauan dan bujuk rayu mereka ......

Itu semua harus kita ingat baik-baik, karena pada waktu-waktu tertentu sering terjadi orang tidak teguh berpegang pada kebenaran, sehingga kebatilan menjadi bertambah kuat dengan segala macam rongrongan dan bujuk rayunya, atau sering pula orang bersikap diam terhadapnya.

Sedangkan akidah dan iman mewajibkan orang yang bersangkutan supaya selalu bersikap keras dalam menegakkan dan membelanya serta menolak apa saja yang hendak menyentuhnya.

Perintah yang mengharuskan dipeliharanya perasaan seperti itu tidak akan berkurang ketegasannya, lebih-lebih karena Allah swt. telah berfirman kepada rasul-Nya:

"Jika engkau mempersekutukan Allah, niscaya akan hapuslah amalmu dan engkau tentu menjadi orang yang merugi. Karena itu hendaklah Allah saja yang kau sembah dan jadilah engkau orang yang bersyukur." (S. Az-Zumar: 65-66).

Firman Allah tersebut menembus telinga kita dan mempunyai makna tersendiri, yaitu ibarat seperti orang berkata dan mengingatkan kita supaya selalu awas dan waspada. Cara sedemikian itu bermaksud memperingatkan kaum muslimin supaya jangan turut melibatkan diri dalam perbuatan buruk dan merusak. Selain itu juga bermaksud menakut-nakuti mereka supaya

jangan sampai condong kepada perbuatan seperti itu, lebih-lebih kalau sampai terjerumus ke dalamnya.

Apa yang dikatakan oleh para ulama ahli tafsir – sebagaimana yang telah kami kemukakan – sejalan pula dengan makna ayat:

فَإِنْ كُنْتَ فِي شَكٍّ مِمَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ فَسْئَلِ الَّذِينَ يَقْرَءُونَ الْكِتَٰبَ مِنْ قَبْلِكَ . (يونس : ٩٤)

"Jika engkau (hai Muhammad) berada di dalam keragu-raguan terhadap apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab (Allah) sebelum engkau ......" (S. Yunus: 94).

Sebagaimana telah anda ketahui, bahwa firman Allah itu tertuju kepad . pembaca Al-Qur'an, kepada orang yang mendengarnya dan juga kepada Rasul Allah saw., sebagai suatu gugahan atau dorongan. Yang sudah pasti ialah, bahwa Rasul Allah saw. samasekali tidak pernah meragukan kenabiannya. Dengan demikian maka ayat tersebut bermakna memastikan kemustahilan rasul Allah saw. meragukan kebenaran wahyu Ilahi yang turun kepada beliau. Jadi, semakna dengan sebuah ayat di dalam Surah lain:

قُلْ إِنْ كَانَ لِلرَّحْمَٰنِ وَلَدٌ فَأَنَا أَوَّلُ الْعَابِدِينَ (الزخرف : ٨١)

"Katakanlah (hai Muhammad): 'Jika benar Tuhan Yang Maha Pemurah mempunyai anak, maka akulah orang yang pertama memuliakan (anak itu)." (S. Az-Zukhruf: 81).

Apakah maksud bertanya kepada orang-orang ahlul-kitab? Para ulama ahli tafsir mengatakan: Yang dimaksud orang-orang ahlul-kitab ialah mereka yang dapat dipercaya dan yang tidak berat-sebelah. Mereka tidak akan merahasiakan kesaksian terhadap kebenaran bila diminta.

Menurut pendapat saya, orang yang sungguh-sungguh berfikir adil dan jujur mengenai hal itu, terlalu sedikit jumlahnya di kalangan para ahlul-kitab, dan itupun belum tentu benar. Saya fikir, bukan itulah yang dimaksud ayat tersebut.

Yang jelas ialah, orang akan bertambah menyadari betapa tinggi nilai kebajikan yang ada padanya bila ia melihat keruwetan yang ada pada orang lain. Bilamana anda pernah sekejap meragukan turunnya Al-Qur'an dari Allah swt. kemudian anda membuka-buka lembaran kitab Perjanjian Lama dan Kitab Perjanjian Baru tentu anda akan segera kembali kepada Kitab Suci anda sendiri, dan anda pasti akan mengucapkan syukur seribu kali kepada Allah atas hidayat yang anda peroleh dari dalamnya!

Saya kira itulah yang dimaksud oleh ayat:

فَسْئَلِ الَّذِيْنَ يَقْرَءُوْنَ الْكِتٰبَ مِنْ قَبْلِكَ (يونس ٩٤)

"....... maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab (Allah) sebelum engkau ......" (S. Yunus: 94).

Pada saat orang mengetahui dengan jelas kebenaran yang ada di dalam agama Islam, pasti akan bertambah kuat keyakinannya setelah melihat sendiri perusakan yang dilakukan oleh manusia terhadap ajaran agama-agama terdahulu. Kenyataan itu sejalan dengan firman Allah yang menegaskan:

وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ اَهْوَاۤءَهُمْ بَعْدَ الَّذِيْ جَاۤءَكَ مِنَ الْعِلْمِ ۙ مَا لَكَ مِنَ

اللّٰهِ مِنْ وَّلِيٍّ وَّلَا نَصِيْرٍ. (البقرة : ١٢٠)

"Dan jika engkau mengikuti kemauan mereka (ahlul-kitab) setelah datangnya pengetahuan kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi Pelindung dan Penolong bagimu." (S. Al-Baqarah: 120)

Pengertian kita yang sedemikian itu dibenarkan oleh sebuah Hadits yang dikeluarkan oleh Al-Bukhari berasal dari Ibnu 'Abbas, bahwasanya Rasul Allah saw. pernah bersabda :

يَا مَعْشَرَ الْمُسْلِمِينَ، كَيْفَ تَسْأَلُونَ أَهْلَ الْكِتَابِ؟ وَكِتَابُكُمُ الَّذِي
أُنْزِلَ عَلَى نَبِيِّكُمْ أَحْدَثُ الْكُتُبِ بِاللَّهِ، تَقْرَأُونَهُ مَحْضًا لَمْ
يُشَبْ، وَقَدْ حَدَّثَكُمُ اللَّهُ أَنَّ أَهْلَ الْكِتَابِ بَدَّلُوا كِتَابَ اللَّهِ
وَغَيَّرُوهُ، وَكَتَبُوا بِأَيْدِيهِمُ الْكِتَابَ وَقَالُوا: هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ
لِيَشْتَرُوا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا، أَلَا يَنْهَاكُمْ مَا جَاءَكُمْ مِنَ الْعِلْمِ
عَنْ مَسْأَلَتِهِمْ؟ وَلَا، وَاللَّهِ مَا رَأَيْنَا مِنْهُمْ رَجُلًا قَطُّ يَسْأَلُكُمْ
عَنِ الَّذِي أُنْزِلَ عَلَيْكُمْ.

Hai kaum muslimin, mengapa kalian bertanya kepada ahlul-kitab? Padahal Kitab kalian (yakni Al-Qur'an) yang diturunkan Allah kepada Nabi kalian (yakni Nabi Muhammad saw.) adalah Kitab Allah yang terbaru. Kalian membacanya sebagai Kitab yang murni tidak terkena perubahan apa pun, dan Allah telah memberitahu kalian bahwa orang-orang ahlul-kitab telah mengganti Kitab Allah dan mengubahnya, mereka menulisnya dengan tangan mereka sendiri lalu mengatakan: "Ini adalah Kitab dari sisi Allah," agar banyak orang mau membelinya dengan harga murah. Bukankah setelah datangnya pengetahuan kepada kalian, Allah melarang kalian bertanya kepada mereka? Demi Allah, kita sendiri samasekali tidak pernah melihat mereka bertanya kepada kalian tentang apa yang telah diturunkan Allah kepada kalian!

Dari segi akal budi, Islam adalah suatu pengertian tentang hakekat kebenaran, dan dari segi perasaan, Islam adalah kecintaan serta pembelaan terhadap hakekat kebenaran, dan perlawanan terang-terangan terhadap kebatilan!

Ada sementara orang yang berperasaan dingin dalam mengemukakan pendapat mengenai soal-soal yang diketahuinya

bertentangan dengan kebenaran. Perasaan seperti itu kadang-kadang tampak dalam menghadapi berbagai persoalan yang tidak penting. Akan tetapi dalam hal ia menghadapi persoalan yang berkaitan dengan soal-soal iman atau ingkar, kedurhakaan atau kelurusan hidup; perasaannya tidak dingin ....

Sesungguhnya Allah telah mengajarkan Kitab-Nya dan soal iman kepada Rasul Allah saw. Karena beliau memahami sedalam-dalamnya karunia Allah yang luarbiasa besarnya itu, beliau memandang iman sedemikian tinggi nilainya dan beliau bangga dengan Qur'an yang turun dari Tuhannya. Dengan Al-Qur'an dan iman beliau hidup, beliau hidup untuk dua-duanya, beliau berperang dan berdamai demi dua hal yang pokok itu. Lama sekali musuh-musuh beliau mengharap adanya pendekatan dari beliau kepada mereka, walaupun sedikit, tetapi jauh nian beliau sudi mengadakan pendekatan yang mereka harapkan itu! Mengenai hal ini Allah berfirman:

"Mereka menginginkan agar engkau bersikap lunak, kemudian mereka akan bersikap lunak (pula terhadapmu)."

(S. Al-Qalam: 9).

Semestinya, umat yang paling layak mengambil sikap seperti sikap Rasul Allah saw. itu ialah umat yang berjuang menegakkan kebenaran. Umat seperti itu tidak akan membolehkan contoh yang telah diberikan oleh beliau itu dikurangi dan digerogoti. Di antara beberapa ciri khusus yang ada pada umat seperti itu ialah, ia memiliki gagasan tinggi dan sanggup menemukan cara untuk mencapainya dan hakekat wujud material serta moralnya didasarkan pada jerihpayah yang telah dicurahkan dan dari hasil-hasilnya yang dipetik.

KEDUDUKAN SUNNAH DI SAMPING AL-QUR'AN

Adalah menjadi kewajiban setiap Muslim untuk mengatur urutan sumber ajaran agama yang diambilnya, dan harus menge-

tahui pula keadaan yang sebenarnya dari ucapan dan sabda Nabi Muhammad saw. yang terpelihara baik keasliannya dan dari apa yang telah dilakukan oleh beliau. Sudah tentu semuanya tadi di samping catatan wahyu Ilahi yang tetap tidak berubah, sebagai Kitab suci yang diturunkan khusus kepada beliau sebagai Nabi pembawa Risalah terakhir.

Al-Qur'anul Karim adalah jiwa, semangat dan materi Islam. Pada ayat-ayatnya yang muhkamah (yakni yang terang dan tidak memerlukan ta'wil) terdapat hukum-hukum sebagai dasar perundang-undangan agama, disamping keterangan-keterangan lainnya yang berkaitan dengan da'wah. Demikian rupa Allah swt. memelihara dan menjamin keutuhan serta kemurnian Al-Qur'an sehingga hakekat agama terjaga baik untuk selama-lamanya. Manusia yang dipilih Allah dan diutus menyampaikan ayat-ayat Al-Qur'an dan membawakan tuntunan Risalahnya adalah *"manusia Qur'an"*.

"Manusia Qur'an" yang hidup di tengah-tengah manusia sebagai contoh tentang iman dan ketundukan kepada Allah, tentang usaha dan perjuangan, tentang kebenaran dan kekuatan, tentang kedalaman ilmu dan kesanggupan menerangkannya sebagaimana yang dilukiskan oleh Al-Qur'an. Oleh karena itu tidaklah keliru kalau semua ucapan "manusia Qur'an," amal perbuatannya, keputusan-keputusannya, perangai serta akhlaknya, hukum-hukum yang ditetapkannya dan seluruh segi kehidupannya dipandang sebagai asas agama dan sebagai syari'at bagi segenap kaum Muslimin.

Allah sendirilah yang memilihnya untuk berbicara atas nama Allah dan menyampaikan petunjuk, perintah dan larangan-Nya. Adakah orang lain yang lebih memahami apa yang dikehendaki Allah dalam firman-firman-Nya? Adakah orang lain yang lebih mampu menentukan jalan hidup sesuai dengan petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh Al-Qur'an?

Penerapan hukum dan perundang-undangan tidak kalah penting dibanding dengan merumuskannya. Hukum atau perundang-undangan mempunyai nash dan jiwa. Dalam menanggulangi berbagai macam peristiwa dan kejadian yang berbeda-beda

supaya selaras dengan hukum yang ada, diperlukan banyak fatwa hukum, pendapat-pendapat para ahli, pengalaman-pengalaman dan pandangan-pandangan lainnya. Sekalipun begitu, masih terdapat juga ketentuan hukum yang dalam penerapannya lebih dekat kepada rumusan harfiyahnya dan ada pula yang lebih dekat kepada semangat dan jiwanya.

Al-Qur'an adalah hukum dan perundang-undangan Islam, sedangkan Sunnah Nabi adalah penerapannya. Setiap Muslim diharuskan menghormati penerapan hukum tersebut, sama dengan keharusannya menghormati hukum itu sendiri. Allah swt. telah memberi hak kepada Rasul-Nya untuk diikuti perintah dan larangannya, karena setiap perintah dan larangan tidak keluar dari pribadinya sendiri, tetapi dari sumber pengarahan yang diberikan Allah kepadanya. Oleh sebab itu taat kepada Rasul Allah berarti taat kepada Allah, jadi samasekali bukan tunduk membuta-tuli kepada pribadi seseorang. Mengenai hal ini Allah swt. telah berfirman:

مَنْ يُطِعِ الرَّسُوْلَ فَقَدْ اَطَاعَ اللّٰهَ ۚ وَمَنْ تَوَلّٰى فَمَآ اَرْسَلْنٰكَ عَلَيْهِمْ
حَفِيْظًا، وقال (وَاَنْزَلْنَآ اِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ
اِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُوْنَ) وقال (وَمَآ اٰتٰىكُمُ الرَّسُوْلُ فَخُذُوْهُ
وَمَا نَهٰىكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوْا)

"Barang siapa mentaati rasul maka ia telah mentaati Allah, dan barang siapa berpaling (tidak mau mentaatinya), maka sesungguhnya Kami tidak mengutusmu sebagai pemelihara mereka (yakni bukan untuk menjamin agar mereka tidak berbuat kesalahan)." (S. An-Nisa: 80).

"Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an, agar engkau menerangkan kepada umat manusia (perintah-perintah, larangan-larangan dan aturan-aturan) apa yang telah diturunkan kepada mereka, dan agar mereka berfikir." (S. An-Nahl: 44).

"Ambillah apa yang diberikan oleh Rasul kepada kalian, dan tinggalkanlah apa yang dilarang olehnya." (S. Al-Hasyr: 7).

Namun kita harus menyadari, bahwa ilham tertinggi yang datang dari Allah swt. samasekali tidak melumpuhkan kecerdasan fikiran yang dilimpahkan Allah kepada manusia. Adalah sangat keliru kalau kita membayangkan bahwa para Rasul dan Nabi itu adalah manusia-manusia yang tidak berkesanggupan, yang bicaranya maupun diamnya serba didikte (diimla) oleh Malaikat. Seumpamanya mereka itu tidak menjadi Nabi dan Rasul, mereka itu pasti orang-orang terhormat dan orang-orang terkemuka yang memiliki kecerdasan berfikir.

Wahyu tidak turun kepada seseorang secara kebetulan, tetapi orang yang akan menerimanya telah dicalonkan lebih dulu dan dipilih sebagai manusia yang paling sempurna akalbudinya, paling utama di kalangan kaumnya, paling luhur dan mulia akhlaknya, serta paling masak pandangan dan pendapat-pendapatnya. Perilaku mereka di dalam kehidupan bukan sesuatu yang boleh diabaikan dan jerihpayah mereka pun bukan sesuatu yang boleh diremehkan. Lebih lagi karena akar fitrah setiap Nabi dan Rasul telah diperkuat dengan ishmah (terpelihara dari perbuatan dosa) dan kecerdasan akalbudinya pun telah dijamin ketepatan dan kelurusannya.

Semua jalan hidup yang ditempuh oleh para Nabi dan Rasul adalah baik, tak ada kekurangan dan cacat sedikit pun juga. Oleh karena itu jalan hidup yang dahulu ditempuh oleh Muhammad Rasul Allah saw. sebagai Sunnah, menjadi sumber kedua syari'at agamanya setelah Al-Qur'an yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad saw. Akan tetapi, khusus mengenai Sunnah, (yakni riwayat hadits-hadits) ia mengandung sesuatu yang mengharuskan kita waspada dalam menerimanya. Sebab, tidak semua hadits yang disebut berasal dari ucapan Rasul Allah saw. itu benar-benar berasal dari beliau, juga tidak semuanya benar pemahamannya, atau benar penempatan masalahnya!

Kaum Muslimin tidak begitu merasa terganggu oleh adanya hadits-hadits maudhu' (yang tidak terjamin kebenarannya) se-

perti gangguan yang datang dari hadits-hadits yang disalah-artikan atau hadits-hadits yang kacau penempatan soalnya, sehingga pada akhir-akhir ini ada sementara orang yang meragukan kebenaran semua hadits, bahkan mengharap supaya kaum Muslimin pada suatu ketika akan mau melepaskan diri dari riwayat hadits-hadits......

Sikap yang sedemikian itu jelas keliru, dilihat dari dua segi. Segi pertama, sikap tersebut meremehkan sejarah. Hingga zaman kita sekarang ini dunia belum pernah mengenal manusia yang pusaka peninggalannya tercatat secara cermat, terawasi secara ketat dan tersaring secara teliti, seperti pusaka peninggalan seorang Nabi dan Rasul yang bernama Muhammad bin 'Abdullah. Lantas bagaimana mungkin kenyataan sejarah itu hendak diremehkan atau dibuang begitu saja?

Segi kedua, di dalam hadits-hadits terdapat timbunan hikmah pengetahuan yang sangat banyak dan tinggi mutunya. Seandainya sebagian dari hadits-hadits itu berasal dari orang lain yang bukan Nabi, itu saja sudah cukup untuk membuktikan bahwa orang yang bersangkutan adalah reformer besar. Lantas apa alasannya untuk mengingkari orang yang menjadi sumber hadits-hadits itu dan apa pula alasannya untuk mencegah orang-orang lain menikmati jasa dan kebajikannya?

Apabila kita mempelajari pusaka peninggalan Rasul Allah saw. yang mengenai *"akhlak"* saja, lalu kita sebutkan hadits-haditsnya yang mencakup beribu-ribu macam keutamaan; tentu akan terbayanglah di dalam angan-angan kita: Seandainya ada pasukan yang terdiri dari para sarjana ilmu jiwa dan ilmu pendidikan, kemudian mereka itu berkumpul menjadi satu untuk menyumbangkan literatur mengenai akhlak seperti yang dituangkan oleh hadits-hadits itu, mereka pasti tidak akan mampu. Padahal akhlak hanyalah merupakan salah satu cabang saja dari Risalah Muhammad saw. yang besar itu. Akan tetapi, kegiatan meneliti kebenaran sumber hadits dilarang bagi orang yang tidak mencukupi syarat-syarat tertentu, agar kegiatannya itu tidak merugikan Islam dan kaum Muslimin.

Syarat pertama: Orang yang belum mempelajari berbagai cabang ilmu Al-Qur'an dan belum cukup mendalam menguasai ilmu-ilmu tersebut, tidak pada tempatnya ia melakukan kegiatan meneliti kebenaran hadits dan sumber-sumber riwayatnya. Sebab Al-Qur'an adalah sumber hukum terpokok bagi Islam. Qur'anlah yang dengan cermat menentukan kewajiban-kewajiban dan hak-hak seorang Muslim. Qur'anlah yang mengatur apa yang harus dilakukan oleh seorang Muslim dan yang mengatur ketentuan ibadah selama hidupnya. Dengan demikian maka tidak ada bentuk ibadah yang satu mengalahkan bentuk ibadah yang lain, dan semua ibadah yang dilakukan oleh seorang Muslim tidak sampai menghilangkan kesempatan baginya untuk bekerja guna memenuhi keperluan hidupnya di dunia.

Orang yang tidak sanggup memperoleh hal-hal tersebut dari Al-Qur'an, tidak akan dapat menemukan pengganti apa pun guna menebus kehilangannya itu dan citra Islam yang ada di dalam jiwanya — jika bukan berasal dari Al-Qur'an — tidak akan mantap dan selalu berubah-ubah coraknya, bahkan mungkin sekali akan sangat berbeda dengan citra Islam yang berasal dari Al-Qur'an.

Oleh karena itu para sahabat-nabi terkemuka sangat ketat berpegang pada pendapat memberi jalan seluas-luasnya kepada Al-Qur'an untuk menempati kedudukan pertama di dalam hati setiap Muslim. Mereka keras berpendirian jangan sampai kedudukan pertama Al-Qur'an itu didesak oleh apapun juga.

Sebuah riwayat yang diketengahkan oleh Ibnu 'Abdul Birr dalam kitabnya yang berjudul "Jami' Bayanil-'Ilmi wa Fadhlihi" dengan isnad selengkapnya, mengatakan:

"Sebuah riwayat yang berasal dari Jabir bin 'Abdullah bin Yassar[1]) mengatakan:

---

1). Demikian itulah yang tercantum di dalam kitab "Jami' Bayanil-'Ilmi wa Fadhlihi" Jilid I halaman 26. Sumber riwayat tersebut keliru disebabkan oleh fihak yang mencatat atau karena salah cetak. Kekeliruan seperti itu banyak terdapat di dalam kitab tersebut. Yang benar ialah bahwa riwayat tersebut berasal dari Jabir, dan Jabir berasal dari Abdullah bin Yassar. (Jadi bukan dari Jabir bin 'Abdullah bin Yassar). Jabir seorang perawi yang sering disebut dengan nama Al-Ja'fi. Hadits-hadits yang diriwayatkan olehnya sangat lemah, bahkan oleh Al-Juzjani dan lain-lain tidak diakui kebenarannya.

"Aku mendengar 'Ali (bin Abi Thalib) pernah berkata: 'Aku sangat menginginkan agar orang yang mempunyai kitab (yakni catatan hadits) supaya segera kembali (kepada Al-Qur'an) dan menghapus catatannya. Sesungguhnya banyak orang yang terjerumus ke dalam kesalahan setelah mereka mengikuti riwayat-riwayat hadits yang dikemukakan oleh ulama-ulama mereka dan meninggalkan kitab Tuhan mereka (yakni Al-Qur'an).

Riwayat lainnya lagi yang berasal dari Az-Zuhri, dan Az-Zuhri berasal dari 'Urwah[1]) mengatakan, bahwa 'Umar Ibnul-Khattab ra. pernah berniat hendak menghimpun catatan-catatan tentang Sunnah Nabi Muhammad saw. (hadits-hadits nabi). Ketika itu ia minta pendapat dan nasehat dari para sahabat nabi yang lain dan ternyata mereka menyarankan supaya 'Umar menghimpun catatan-catatan tersebut. Untuk memantapkan hatinya ia selalu melakukan shalat istikharah (mohon pilihan yang baik) tiap malam selama satu bulan. Kemudian pada suatu hari ia berkata kepada sahabat-sahabatnya: "Semula aku memang berniat hendak menghimpun catatan-catatan tentang Sunnah Nabi, akan tetapi aku teringat kepada suatu kaum yang hidup sebelum kalian; mereka menulis kitab-kitab lalu menekuninya sedemikian rupa hingga meninggalkan Kitab Allah. Dan sekarang, demi Allah, aku tidak mau mencampuraduk" — sumber riwayat lain mengatakan: "Aku tidak ingin membuat orang lupa kepada Kitab Allah dengan cara apa pun juga, selama-lamanya."

Sebuah riwayat yang berasal dari Ibnu Sirin mengatakan: "Orang-orang Bani Israil tersesat karena kitab-kitab yang mereka warisi dari nenek-moyang mereka."

Pada suatu hari 'Alqamah dan Al-Aswad datang kepada 'Abdullah bin Mas'ud. Dua orang itu membawa selembar kertas

---

[1]). 'Urwah adalah anak Az-Zubair. Ia tidak pernah mendengar apapun juga langsung dari 'Umar Ibnul Khattab, karena ia tidak mengalami masa hidupnya 'Umar. Hadits yang diriwayatkan itu terputus dan lemah pula. Riwayat tersebut dikemukakan oleh Al-Khathib dalam kitab "Taqyidul-'Ilmi", halaman 49-51, melalui perawi-perawi yang mengatakan berasal dari 'Urwah. Padahal riwayat tersebut bukan lain adalah riwayat Rasyid yang berasal dari Az-Zuhri. Dialah yang menyampaikannya dengan menyebut nama 'Abdullah bin 'Umar bin 'Urwah dan 'Umar. Riwayat tersebut jelas tidak benar, sebagaimana yang dikatakan sendiri oleh Al-Khathib.

bertuliskan sebuah hadits hasan (hadits baik). 'Abdullah bin Mas'ud kemudian memanggil seorang perempuan pembantu rumah tangganya lalu memerintahkan: "Hai Jariyah, mari...... tuangkan air pada kertas ini!" Setelah kertas itu basah ia lalu menghapus tulisan hadits dengan tangan sambil berkata: "Akan kami kisahkan kisah yang terbaik kepada kalian." Dua orang itu menukas: "Lihatlah, itu hadits yang luarbiasa baiknya!" Namun 'Abdullah bin Mas'ud terus menghapusnya, kemudian ia melanjutkan ucapannya: "Hati manusia adalah ibarat wadah, isilah wadah itu dengan Al-Qur'an, jangan kalian isi dengan lainnya." Konon lembaran kertas itu berisi catatan tentang salah satu ilmu pengetahuan yang ada pada ahlul-kitab.

Riwayat lain yang berasal dari 'Amir Asy-Syi'bi berasal dari Quradhah bin Ka'ab, mengatakan: "Pada suatu hari kami bepergian menuju Iraq. Hingga tiba di Shirar, 'Umar (Ibnul-Khattab) turut berjalan bersama kami. Ia bertanya: "Tahukah kalian, mengapa aku berjalan bersama kalian?" Kami menjawab: "Ya, karena kami ini adalah sahabat-sahabat Rasul Allah saw. Anda berjalan bersama kami untuk mengantarkan dan menghormati kami." 'Umar menyahut: "Kalian akan tiba di tengah-tengah penduduk sebuah daerah yang selalu mengumandangkan Al-Qur'an bagaikan suara lebah. Oleh karena itu jangan kalian merintangi mereka dengan membuat mereka sibuk memikirkan hadits-hadits. Ajarkanlah Al-Qur'an sebaik-baiknya dan kurangilah pembicaraan mengenai berita-berita riwayat tentang Rasul Allah saw. Silakan jalan terus dan aku adalah sekutu kalian (yakni: sependirian dengan kalian)." Setelah kami tiba di Quradhah, penduduk setempat minta kepada kami: "Berilah kami hadits-hadits." Kami menjawab: "'Umar Ibnul-Khattab melarang kami berbuat itu."

Baik 'Umar Ibnul Khattab, 'Ali bin Abi Thalib dan para sahabat Nabi terkemuka lainnya — radhiyallahu 'anhum — samasekali tidak mengingkari Sunnah (hadits-hadits Nabi saw.). Mereka hanya menghendaki supaya Al-Qur'an mendapat prioritas lebih banyak untuk disambut dan diterima. Yang mereka inginkan itu memang suatu urutan yang wajar, sebab orang harus

mengenal semua perundang-undangan hukum syari'at secara sempurna lebih dulu sebelum ia berkecimpung di dalam kegiatan menyelidiki uraian-uraian dan perincian-perincian beberapa bagian dari hadits-hadits. Lagi pula uraian-uraian dan perincian-perincian mengenai hadits tidak dibutuhkan oleh setiap orang. Bahkan mungkin hanya akan memenuhi benaknya sehingga tidak ada tempat luang lagi untuk diisi dengan pokok-pokok ajaran agama yang terpenting, atau kaidah-kaidahnya yang sangat perlu diketahui.

Lebih-lebih lagi karena cara yang ditempuh untuk meriwayatkan hadits-hadits, semuanya terpusatkan pada satu titik pangkal berasal dari Rasul Allah saw. Menurut kenyataan semuanya itu diambil dari riwayat-riwayat yang datang dari berbagai tempat, tidak dari satu zaman, dan sudah mengalami macam-macam bentuk perubahan.

Contoh: Sebuah hadits yang diriwayatkan oleh 'Urwah bin Zubair menyebutkan, bahwa Sitti 'Aisyah ra. berkata:

أَلَا يُعْجِبُكَ أَبُوهُرَيْرَةَ ؟ جَاءَ يَجْلِسُ إِلَى جَانِبِ حُجْرَتِي يُحَدِّثُ
عَنْ رَسُوْلِ اللهِ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ، يُسْمِعُنِي وَكُنْتُ أُسَبِّحُ
فَقَامَ قَبْلَ اَنْ اَقْضِيَ سُبْحَتِي - أَنْهِي صَلَاتِي - وَلَوْ أَدْرَكْتُهُ
لَرَدَدْتُ عَلَيْهِ اَنَّ رَسُوْلَ اللهِ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ لَمْ
يَكُنْ يَسْرُدُ الْحَدِيْثَ كَسَرْدِكُمْ ..... !!! (اخرجه الشيخان)

"Apakah Abu Hurairah tidak mengherankan anda? Pada suatu hari ia datang lalu duduk di sebelah kamarku sambil mengucapkan hadits mengenai Rasul Allah saw. Hal itu diperdengarkan kepadaku dan saat itu aku mengucapkan tasbih. Ia kemudian pergi sebelum aku selesai menunaikan shalat. Seumpamanya aku keburu bertemu dengannya, ia tentu akan kusanggah, bahwa

Rasul Allah saw. tidak mengucapkan hadits dengan rumusan kalimat seperti yang kalian ucapkan itu.......!" [1])

Syarat kedua: Setelah benar-benar memahami Al-Qur'an, barulah orang dapat memahami dengan benar apa yang dikehendaki oleh hadits-hadits. Meskipun begitu, bagi orang yang telah dapat memahami hadist-hadits lebih baik menahan lidah untuk tidak gampang begitu saja berkata: "Rasul Allah saw. bersabda: ....," kemudian mengemukakan sebuah hadits yang ia sendiri tidak mengerti apa sesungguhnya yang dimaksud oleh hadits itu, atau hanya memahami makna lahiriyahnya saja.

Sejak zaman dahulu hadits-hadits telah diuji kebenarannya melalui orang-orang yang banyak menghafal di luar kepala, dan ternyata hanya sedikit sekali yang dapat dipandang benar dan ditampung. Ketika Sitti 'Aisyah ra. keheran-heranan mengetahui Abu Hurairah duduk di sebelah kamarnya sambil mengucapkan hadits-hadits, bukan karena Ummul-Mu'minin itu menuduh Abu Hurairah berdusta, melainkan karena cara mengetengahkan hadits-hadits sedemikian ruwet dan mencampuraduk apa yang menjadi maksud hadits tersebut, sehingga dengan cara mengemukakan hadits seperti itu tertutuplah apa yang sebenarnya dimaksud oleh hadits itu.

Di dalam "Shahih"-nya, Muslim meriwayatkan sebuah hadits, bahwa 'Umar Ibnu Khattab memukul Abu Hurairah ketika ia mendengar Abu Hurairah mengetengahkan sebuah hadits yang mengatakan, bahwa Rasul Allah saw. pernah bersabda: *"Barang siapa mengucapkan Laa ilaaha illallaah, ia pasti masuk surga."* Barangkali 'Umar berbuat demikian itu karena ia melihat Abu Hurairah mengucapkan hadits itu di depan seorang yang dikhawatirkan akan mempunyai tanggapan bahwa Islam adalah agama yang cukup diucapkan saja dengan lidah dan tidak perlu dibarengi dengan amal perbuatan.[2]) Sekalipun riwayat

---

1). Diketengahkan oleh Bukhari dan Muslim di dalam dua kitab Shahihnya, dan Abu Dawud I, 105 (Cetakan At-Tazi), dan diketengahkan juga oleh Ibnu 'Abdul-Birr XII (121).

2). Syeikh Nashiruddin berkata: "Kemungkinan terjadinya peristiwa sangat jauh, bahkan mustahil, sebab menurut hadits itu sendiri sebagaimana diriwayatkan oleh Muslim (I/51/40), bahwa 'Umar adalah orang pertama yang ditemui Abu Hurairah dan

hadits itu benar, tetapi kalau dikemukakan dengan cara sebodoh itu, lebih baik dicegah penyebarluasannya.

Ibnu 'Abdul Birr meriwayatkan bahwa Abu Hurairah sendiri pernah mengatakan: "Saya telah menyampaikan hadits-hadits kepada kalian. Seandainya hadits-hadits itu saya sampaikan pada zaman 'Umar Ibnul-Khattab, tentu ia akan memukulku dengan cambuk!"

Kebijaksanaan 'Umar mencegah tersebarnya riwayat hadits seperti itu, ialah — sebagaimana anda ketahui — karena ia menghendaki supaya masyarakat Muslimin dibina atas dasar ajaran-ajaran Al-Qur'an dan supaya masyarakat memikirkan, merenungkan dan menarik kesimpulan-kesimpulan dari Al-Qur'an. Apabila setelah itu kepada mereka diketengahkan riwayat-riwayat hadits, mereka akan dapat menerimanya dengan fikiran yang jernih dan terang dan tidak akan menerimanya dengan pengertian atau ma'na yang tidak benar.

Karena kekuatan daya-ingatnya, Abu Hurairah — misalnya — dapat mengetengahkan seratus buah hadits mengenai shalat. Mungkin 'Umar Ibnul Khattab akan berpendapat, bahwa hal itu tidak ada salahnya kalau diketengahkan di dalam perguruan-perguruan khusus. Akan tetapi yang tidak disukai 'Umar ialah kalau hadits-hadits seperti itu akan mengganggu fikiran awam kaum Muslimin yang sebenarnya hanya membutuhkan sedikit saja dari riwayat-riwayat hadits yang banyak itu. Setelah menerima yang sedikit itu mereka kemudian mencurahkan tenaga dan fikiran untuk pekerjaan yang lebih penting bagi Islam dan umatnya.

Itulah rahasianya mengapa pada zaman dahulu orang-orang yang terlalu banyak meriwayatkan hadits-hadits, tidak disukai oleh para sahabat terkemuka!

---

orang pertama pula yang diberitahu tentang hadits itu oleh Abu Hurairah. Harap penulis meninjaunya kembali." Tanggapan itu saya jawab: "Kami menyebutkan apa adanya." Karenanya tidak ada persoalan dalam sanggahan di-ajukan oleh Syeikh tersebut.

Ibnu Hazm meriwayatkan hadits hampir seribu lembar mengenai soal wudhu. Bagi orang yang mau, boleh saja mendalami jenis ilmu tersebut, akan tetapi kalau ilmu pengetahuan yang sebanyak itu sampai meruwetkan fikiran awam kaum Muslimin, sungguh harus disesalkan! Mana waktu yang tinggal untuk dipergunakan mempelajari Al-Qur'an. Bahkan kalau kaum Muslimin dalam mempelajari Al-Qur'an sampai menempuh cara yang seruwet itu, sungguh telah menyimpang dari tuntutan agama. Rasul Allah saw. telah bersabda :

اِقْرَأُوا الْقُرْآنَ، وَلَا تَغْلُوا فِيهِ، وَلَا تَجْفُوا عَنْهُ، وَلَا تَأْكُلُوا بِهِ

(اخرجه احمد)

"Bacalah Al-Qur'an dan janganlah kalian berlebih-lebihan, janganlah kalian bersikap kasar terhadap Al-Qur'an, dan jangan pula kalian makan dengan Al-Qur'an."[1]

Kalau para penghafal hadits-hadits memperoleh keutamaan, itu semata-mata karena mereka itu telah menyampaikan ilmu kepada orang-orang yang dapat memperoleh manfaat dari ilmu tersebut. Namun ada pula yang tidak seperti mereka, yaitu sebagaimana yang telah ditegaskan oleh Rasul Allah saw. dalam sabdanya :

رُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ لَيْسَ بِفَقِيهٍ، رُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ. عن أبي يوسف.

(رواه ابن عبد البر)

"Ada kemungkinan orang yang membawa fiqh, tetapi sebenarnya ia bukan ahli fiqh;[2] *dan mungkin pula orang membawa fiqh kepada orang yang lebih menguasai fiqh daripada dia."*

---

1). Hadits shahih diketengahkan oleh Ahmad (bin Hanbal) (III. 428 dan 444) dan dikemukakan juga oleh At-Thahawi di dalam Syarh Ma'anil-Aatsaar (II/10), dari hadits marfu' Abdurrahman bin Syibl. Isnadnya shahih; dan kaidah-kaidahnya Al-Hafidz di dalam Al-Fath (IX/282).

2). Yang dimaksud Fiqh dalam hadits tersebut bukan ilmu Fiqh sebagaimana yang dikenal oleh kaum Muslimin dalam zaman sekarang ini, melainkan fiqh yang dimaksud ialah pendalaman ilmu-ilmu agama. (Pent.)

Sebuah hadits berasal dari Abu Yusuf mengatakan:[1])

قَالَ : سَأَلَنِي الْأَعْمَشُ عَنْ مَسْأَلَةٍ وَأَنَا وَهُوَ لَا غَيْرُ، فَأَجَبْتُهُ، فَقَالَ لِي : مِنْ أَيْنَ قُلْتَ هٰذَا يَا يَعْقُوبُ؟ فَقُلْتُ : بِالْحَدِيثِ الَّذِي حَدَّثْتَنِي أَنْتَ! ثُمَّ حَدَّثْتُهُ ، فَقَالَ لِي : يَا يَعْقُوبُ ، إِنِّي لَأَحْفَظُ هٰذَا الْحَدِيثَ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَجْتَمِعَ أَبَوَاكَ ، مَا عَرَفْتُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا الْآنَ .

Al-A'masy menanyakan suatu masalah kepada saya. Ketika itu tidak ada orang lain kecuali saya dan dia. Setelah pertanyaannya itu saya jawab, ia masih bertanya lagi: *"Hai Ya'qub* (nama asli Abu Yusuf) *darimana yang kau katakan itu?"* Saya jawab: *"Dari hadits yang pernah kau riwayatkan kepada saya, hadits itulah yang kemudian saya ucapkan!"* Ia menyahut: *Hai Ya'qub, saya sudah hafal hadits tersebut sebelum ayah dan ibumu berkumpul menjadi satu, tetapi "baru sekarang saya mengerti ta'wilnya........!"*

Jadi dalam peristiwa tersebut terdapat suatu kenyataan: Dengan kedalaman pengetahuan Abu Yusuf mengenai ilmu-ilmu agama, ia lebih dapat memahami apa yang tidak difahami oleh **penghafal hadits seperti Al-A'masy. Akan tetapi yang harus dihindari bukan soal menghafal hadits tanpa memahami maksudnya, melainkan memahami hadits tidak sebagaimana mestinya!**

Urutan tehnis dalam menyusun hadits-hadits — sebagaimana kodifikasi yang telah kita terima dewasa ini — dipisah-pisahkan menjadi beberapa Bab. Misalnya, Bab mengenai Iman,

---

1). Hadits shahih diriwayatkan oleh Ibnu Abdul Barr (1/39). Diketengahkan pula oleh para ulama ahli hadits, oleh Ad-Darami dan oleh Ahmad (bin Hanbal) dalam sebuah hadits yang berasal dari Zaid bin Tsabit. Isnadnya shahih dan dibenarkan juga oleh Ibnu Habban, Ibnu Hajar dan lain-lain.

tersendiri; Bab mengenai hukum, tersendiri........ demikian seterusnya.

Karena agama Islam mencakup semua persoalan seperti itu, maka riwayat-riwayat hadits dapatlah diibaratkan pedagang besar pakaian yang menyediakan berbagai jenis dan keperluan..... seperti peci, celana, kemeja, jubah dan lain sebagainya.

Menurut kebiasaan yang wajar, orang yang membutuhkan pakaian lengkap tentu akan membeli bagian-bagian yang diperlukan untuk menutupi tubuhnya dari kepala sampai ke telapak kaki. Akan tetapi sering terjadi anda melihat ada orang membeli dua buah peci, tetapi ia berjalan kaki tanpa alas apa pun juga (nyeker); atau melihat ada orang membeli saputangan, tetapi ia berjalan tanpa memakai apa-apa!

Itu merupakan perumpamaan bagi golongan yang selalu meruwetkan fikiran dengan riwayat hadits-hadits. Setelah lama berputar-putar, mereka keluar menemui orang banyak sambil membawa riwayat-riwayat hadits tentang siwak (alat penggosok gigi zaman kuno) dan tentang serban yang terpotong ujungnya, kemudian orang banyak yang didatanginya itu menganggap semua yang dibawanya itu sebagai syi'ar Islam. Dengan sikap seperti itu sebenarnya mereka memperlakukan Al-Qur'an dan hadits dengan perlakuan yang sangat buruk.

Syarat ketiga: Lebih berbahaya lagi bagi pengarahan kaum Muslimin, orang yang banyak merepotkan fikirannya dengan riwayat-riwayat hadits, tetapi tetap tidak dapat memahaminya secara benar. Menyebarluaskan hadits-hadits tentang hukum secara mentah-mentah, atau menyiarkan hadits-hadits tentang tradisi masa lampau secara sempit, hanya akan menjauhkan semuanya itu dari semangat Al-Qur'an dan hadits, lebih-lebih lagi bila yang disebarluaskan itu didasarkan pada hadits yang belum dapat difahami maksudnya atau tidak dikuasai pengertiannya....

Hal itu karena Islam — dalam soal-soal yang penting — telah menetapkan seperangkat hukum yang telah disebut di dalam Kitab suci Al-Qur'an atau telah dikemukakan melalui sabda Nabi saw. Semuanya itu saling menyempurnakan, saling mem-

benarkan dan saling memperkuat satu sama lain. Apabila terdapat suatu dalil yang tampak berlawanan dengan dalil-dalil lainnya secara keseluruhan, maka harus dicari ta'wilnya sehingga semua dalil menjadi terpadu dan yang satu cocok dengan yang lain, atau diterima mana yang kuat isnadnya dan ditolak mana yang lemah.

Oleh karena itu para ulama ahli penelitian hadits-hadits berpendapat, hadits-hadits *"aahaad"* (satu-satu) harus ditolak jika ia berlainan dengan lahiriyahnya ayat-ayat Qur'an dan keumuman nash, atau tidak sejalan dengan qiyas yang didasarkan pada hukum-hukum Al-Qur'an itu sendiri. Mereka membeda-bedakan antara hadits-hadits yang diriwayatkan oleh para ulama ahli fiqh dan hadits-hadits yang hanya diriwayatkan oleh tokoh-tokoh penghafal hadits.

Sebagai misal, terdapat sebuah riwayat yang karena difahami atau dimengerti secara keliru, berakibat menimbulkan kekaburan ma'na yang sebenarnya.......

Banyak sekali jumlah kaum Muslimin yang berpendirian, bahwa seorang wanita tidak boleh melihat atau dilihat pria. Di kota Madinah misalnya, banyak wanita hilir mudik di jalan mengenakan busana yang sepenuhnya rapat menutupi sekujur badan. Pada bagian muka terdapat dua lubang untuk dapat melihat, tetapi banyak juga yang masih menyembunyikan dua lubang itu di belakang kaca atau kamuflase (penyamar) lainnya.

Tradisi yang berlaku itu didasarkan pada sebuah hadits yang saya dengar sendiri dari Imam masjid Nabawi yang mengucapkannya dari atas mimbar tiap khutbah jum'ah, yaitu bahwa Rasul Allah saw. tidak suka dua orang isteri beliau melihat 'Abdullah bin Ummi Maktum. Ketika mereka mengemukakan alasan bahwa 'Abdullah bin Ummi Maktum itu seorang buta dan tidak mungkin dapat melihat mereka, Rasul Allah saw. menjawab: "Apakah kalian berdua juga buta?" [1])

---

1). Hadits itu diketengahkan oleh Abu Dawud (III/183), oleh Turmudzi (IV/15), oleh Ibnu Sa'ad di dalam "At-Thabaqatul-Kubra" (VII/126, 128), oleh Al-Baihaqi (VII/91); melalui riwayat Az-Zuhri, yang mengatakan: Nabhan, maula Ummu Salamah.

Saya sangat menyesalkan Khatib yang mengetengahkan ḥadits tersebut, sebab para ulama hadits semuanya berbicara tentang ma'na hadits itu. Adalah suatu kebodohan tentang hadits kalau orang mengetengahkan hadits tersebut pada saat ia sedang menerangkan fungsi seorang wanita, cara hidupnya dan kaidah-kaidah hubungannya dengan masyarakat luas. Kenapa orang tidak mau mengetengahkan hadits mengenai hal itu yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari, padahal hadits Al-Bukhari itu lebih cermat dan lebih benar?

Di bawah judul *"Bab turut sertanya Kaum Wanita Dalam Peperangan Bersama Kaum Pria" (bab Ghazwin-Nisa Wa Qitalihinna Ma'ar Rijal,"* Al-Bukhari menetapkan sebuah hadits yang berasal dari Anas ra. yang mengatakan: Ketika dalam perang *"Uhud"* banyak pasukan Muslimin yang lari meninggalkan Nabi Muhammad saw., saya melihat 'Aisyah binti Abu Bakar Ash-Shiddiq ra. dan Ummu Salim berjalan cepat sehingga saya melihat gelang kaki pada betis kedua wanita itu. Dua-duanya mengangkut tempat-tempat air minum di atas punggung, kemudian membagi-bagikan air kepada anggota-anggota pasukan Mus-

---

menyampaikan riwayat hadits kepada saya, berasal dari Ummu Salamah ra. (isteri Nabi saw.) yang mengatakan sebagai berikut: Pada suatu hari aku datang ke tempat kediaman Rasul Allah saw. dan di sana terdapat Maimunah. Tak lama kemudian datanglah 'Abdullah bin Ummi Maktum, yaitu beberapa saat setelah Rasul Allah saw. memerintahkan supaya kami berdua berjilbab (mengambil tempat di belakang tirai atau menutup diri dengan pakaian yang rapat). Ketika itu beliau berkata: "Cepatlah kalian berjilbab!" Kami berdua menyahut: "Ya Rasul Allah, bukankah ia buta dan tak mungkin dapat melihat atau mengenal kami?" Beliau menjawab: "Apakah kalian berdua juga buta? Bukankah kalian dapat melihatnya?"

At-Turmudzi mengatakan, bahwa hadits tersebut hasan dan shahih (baik dan benar). Al-Hafidz memperkuat kebenaran isnad hadits tersebut di dalam "Al-Fath". Akan tetapi dalam "Al-Fath" itu Al-Hafidz mengatakan, bahwa "Nabhan tidak dipercaya selain oleh Ibnu Habban." Nabhan terkenal sebagai seorang perawi yang sangat meremehkan usaha pengokohan hadits, sebagai diterangkan sendiri oleh Al-Hafidz dalam mukadimah kitab "Lisanul-Mizan". Oleh karena itu dalam kitab "At-Taqrib", kita melihat Al-Hafidz tidak memperkokoh hadits Nabhan itu, bahkan ia hanya mengatakan "dapat diterima" (maqbul) bila untuk diikuti kelanjutannya pada hadits-hadits yang lain (tetapi ia tidak mengetengahkan hadits lain yang dapat diikuti oleh karena itu). Jadi apa yang dikatakan oleh Al-Hafidz tidak berarti lain kecuali bahwa hadits tersebut tidak dapat diterima (ghairu maqbul). Ibnu 'Abdul-Birr mengatakan, bahwa ia tidak termasuk orang yang menggunakan hadits tersebut sebagai hujjah (argumentasi), karena hadits Nabhan itu munkar (tidak dapat dibenarkan). Pernyataan Ibnu 'Abdul-Birr itu dikutip oleh Ibnu At-Turmani di dalam kitab "Al-Jauharun-Naqi".

limin. Setelah kosong mereka mengisinya lagi, kemudian datang lagi untuk memberi minum kepada anggota-anggota pasukan yang lain.

Di bawan judul *"Bab Turut sertanya Wanita Dalam Peperangan di Laut" (Bab Ghazwatul-Mar'ah Fil-Bahr)*, Al-Bukhari mengetengahkan sebuah hadits:...........Saya mendengar Anas ra. berkata: Pada suatu hari Rasul Allah saw. masuk ke dalam rumah "anak perempuan Malhan" untuk beristirahat sejenak, lalu beliau tertawa. Anak perempuan Malhan bertanya: "Ya Rasul Allah saw., mengapa anda tertawa?" Beliau menjawab:

"Banyak orang dari umatku mengarungi Laut Hijau dalam perjuangan di jalan Allah. Mereka itu seperti raja-raja yang sedang duduk di atas kasur empuk." Anak perempuan Malhan minta kepada beliau: "Ya Rasul Allah saw., berdo'alah kepada Allah agar saya dijadikan salah seorang di antara mereka." Beliau kemudian berdo'a: "Ya Allah, jadikanlah dia salah seorang di antara mereka." Beliau kemudian tertawa lagi. Anak perempuan Malhan bertanya lagi: "Kenapa begitu, Ya Rasul Allah saw.?" Beliau mengulangi lagi jawaban semula. Anak perempuan Malhan minta dido'akan lagi: "Ya Rasul Allah saw., berdo'alah kepada Allah agar saya dijadikan salah seorang di antara mereka!" Beliau menjawab: "Engkau termasuk orang-orang yang dini (beriman), tidak termasuk orang-orang yang belakangan." Lebih jauh Anas ra. mengatakan: Anak perempuan Malhan itu kemudian menikah dengan 'Ubadah bin Shamit. Bersama anak perempuan Quradhah ia turut berlayar. Setelah kembali ia jatuh dari atas unta yang ditungganginya sehingga tewas.

Di bawah judul *"Bab Wanita Mengantarkan Tempat-tempat Air Kepada Pasukan di Dalam Peperangan" (Bab Hamlun-Nisa Al-Qirab Ilan-Nas Fil-Ghazwi)*, Al-Bukhari mengetengahkan sebuah riwayat hadits, bahwasanya pada suatu hari Khalifah 'Umar Ibnul Khattab membagi-bagikan kain kepada kaum wanita di Madinah, dan masih tinggal selembar kain yang terbaik. Beberapa orang yang hadir berkata: Ya Amirul Mu'minin, berikan saja kain itu kepada puteri Rasul Allah saw. yang ada pada anda – yang dimaksud ialah Ummu Kaltsum puteri 'Ali bin Abi Thalib – Khalifah 'Umar menjawab: "Ummu Salith lebih berhak (Ummu Salith termasuk salah seorang wanita Anshar yang turut

membai'at Nabi Muhammad saw. sebelum hijrah). Kata Khalifah 'Umar lebih lanjut: "Dialah yang dahulu dalam perang Uhud menjahitkan Qirab (kantong kulit tempat air minum) untuk kita."

Di bawah judul *"Bab Wanita Mengobati Prajurit-prajurit Yang Menderita Luka Dalam Peperangan" (Bab Mudawatun-Nisa Al-Jurha Fil-Ghazwi"),* Al-Bukhari juga mengetengahkan sebuah riwayat hadits berasal dari Ar-Rabi' binti Mu'awwadz, yang mengatakan sebagai berikut: "Kami dahulu turut (dalam peperangan) bersama Nabi saw., mengobati orang-orang yang luka parah, mengembalikan orang-orang yang gugur ke Madinah.

Baiklah, andaikan saja Al-Bukhari tidak mengetengahkan riwayat-riwayat hadits yang benar seperti tersebut di atas, lantas apakah hadits "Apakah kalian berdua buta" yang saya kemukakan terdahulu itu harus menguasai kehidupan masyarakat wanita? Apakah dengan hadits itu kaum wanita hendak dilarang memainkan peranannya, dan harus terkurung dalam rumah dan tidak boleh keluar dari "penjara" untuk selama-lamanya? Ketetapan hukum seperti itu samasekali tidak dikenal dalam Al-Qur'an. Bahkan Al-Qur'an menjadikan ketetapan itu sebagai hukuman bagi kaum wanita yang melakukan perbuatan tidak senonoh. Allah telah berfirman dalam Al-Qur'an:

والتي يأتين الفاحشة من نسائكم فاستشهدوا عليهن أربعة منكم فإن شهدوا فأمسكوهن في البيوت حتى يتوفهن الموت أو يجعل الله لهن سبيلا (النساء : ١٥)

"Dan (terhadap) wanita yang melakukan perbuatan tidak senonoh (yakni: perbuatan zina dan lain sejenisnya), ajukanlah empat orang dari kalangan kalian sebagai saksi. Kemudian apabila mereka telah memberikan kesaksian (yang sebenarnya), maka kurunglah mereka (wanita yang bersangkutan itu) di dalam rumah

sampai menemui ajalnya, atau sampai Allah memberi jalan yang lain kepada mereka." (S. An-Nisa: 15).

Akan tetapi setelah kaum Muslimin banyak yang sesat dalam menempuh jalan pendidikan bagi pria dan wanita – disebabkan oleh penyelewengan mereka dari ajaran-ajaran Al-Qur'an – mereka berlindung kepada "penjara" dan kepada gedung-gedung mewah kemudian terjadilah apa yang terjadi. Mereka meninggalkan Al-Qur'an dan lari kepada hadits-hadits ......

Setelah itu mereka lalu meninggalkan hadits-hadits dan lari kepada ucapan imam-imam ....

Kemudian mereka meninggalkan ucapan imam-imam lari kepada cara-cara kaum pengikut taqlid ......

Dan akhirnya mereka meninggalkan kaum pengikut taqlid dan dengan perasaan bangga lari kepada orang-orang dungu dan sesat ....

Perkembangan fikiran kaum Muslimin seperti itu amat buruk akibatnya bagi Islam dan kaum Muslimin sendiri. Ibnu 'Abdul-Birr meriwayatkan sebuah hadits yang berasal dari Ad-Dhahhak bin Muzahim yang mengatakan sebagai berikut:

"Akan datang suatu zaman di mana banyak orang (kaum Muslimin) menggantungkan mushhaf (Al-Qur'an) sehingga menjadi sarang laba-laba, tidak diambil manfaat yang ada di dalamnya. Amal perbuatan mereka hanya disandarkan pada riwayat-riwayat dan hadits-hadits."

Untuk kembali kepada jalan yang melepaskan kita dari kebutaan seperti itu, kita harus segera kembali kepada Al-Qur'an. Qur'anlah yang harus kita jadikan sebagai fondasi kehidupan mental dan spiritual kita. Apabila kita telah sampai pada taraf penguasaan yang sebaik-baiknya tentang pokok ajaran yang ada di dalamnya, barulah kita melihat kepada hadits-hadits untuk memperoleh manfaat dari hikmah Rasul Allah saw. baik mengenai riwayat kehidupannya, ibadahnya, perangai, dan akhlaknya maupun hikmah-hikmah kebijaksanaannya. Orang yang masih sempit pengetahuannya tentang Al-Qur'an dan kurang pengetahuannya tentang riwayat-riwayat hadits serta kedudukan suatu hadits, ia tidak patut berbicara tentang Sunnah Nabi saw.

RASUL ALLAH SAW. DAN BERBAGAI KEJADIAN LUAR BIASA.

Kehidupan Rasul Allah saw. – baik yang bersifat pribadi maupun secara umum – berlangsung menurut hukum kebiasaan yang lazim berlaku, yakni dalam keseluruhannya tidak menyimpang dari hukum-hukum yang berlaku secara tetap di dalam kehidupan.

Sebagai manusia beliau merasakan lapar dan kenyang, sehat dan sakit, letih dan beristirahat, susah dan senang. Akan tetapi, manusia pada umumnya dalam segi-segi kehidupan, mereka berlain-lainan dan tidak ditentukan oleh sifat yang sama. Di antara mereka ada yang bersikap nekad dalam usaha memperoleh keperluan hidupnya. Apabila merasa nasibnya kurang baik, ia mudah kalap dan pudarlah daya kesanggupannya. Namun ada pula di antara mereka yang tabah dan sabar menerima nasib kurang menyenangkan, kemudian ia berusaha memperoleh keinginannya dengan kepala tegak dan dengan tekad yang kuat.

Hampir sama keadaannya dengan mesin-mesin yang bergerak dengan bahan bakar minyak. Ada mesin yang buruk, banyak menelan bahan bakar tetapi tidak mendatangkan tenaga yang diinginkan. Ada pula mesin yang baik, mendatangkan hasil memuaskan walaupun hanya sedikit membutuhkan bahan bakar. Demikian juga keadaan tubuh manusia, baik mengenai keperluannya maupun kesegaran dan kesehatannya.

Orang yang mempelajari kehidupan Nabi saw. tentu akan melihat dari ciri khusus kehidupan beliau, adanya ketangguhan pisik yang luar biasa sehingga memungkinkan beliau sanggup memikul beban penghidupan berat, tahan menderita dalam perjuangan dan tabah menghadapi kesempitan hidup. Menghadapi kesemuanya itu beliau tetap mantap tidak bergeser setapak pun juga.

Ya, memang benar ada sementara orang-orang genius yang buta, tuli, berpenyakit perut atau berpenyakit dada, akan tetapi

genialitas [1]) bukanlah soal kenabian. Nikmat sempurna yang dilimpahkan Allah kepada seseorang ialah keselamatan dari berbagai macam penyakit. Dengan kesehatan jasmani yang sempurna orang dapat memiliki unsur-unsur yang menjamin kelurusan pandangannya mengenai kehidupan dan jalan hidup yang harus ditempuhnya.

Dilihat dari segi itu, maka Muhammad saw. adalah manusia sempurna, beliau hidup serasi dengan hukum Allah yang berlaku bagi alam wujud, terutama keberanian beliau yang luar biasa.

* * *

Adapun mengenai kehidupan beliau secara umum – sebagai seorang Rasul yang menyampaikan Risalah Ilahi, mengasuh orang-orang yang beriman, melawan orang-orang kafir dan giat menyebarluaskan da'wah sehingga hasilnya merata di semua penjuru dunia – tidaklah diragukan lagi, bahwa Al-Qur'anul-Karim merupakan dasar yang melandasi kehidupan beliau.

Al-Qur'anul-Karim itu selain sebagai Kitab suci yang bersifat mu'jizat, ia pun berfungsi menggugah nilai-nilai tertinggi yang dikaruniakan Allah kepada manusia. Turunnya Al-Qur'an hampir serupa dengan peristiwa-peristiwa besar yang mendorong anda untuk dapat berfikir tajam dan benar. Oleh karena itu Al-Qur'an merupakan Kitab Suci bagi manusia yang menentukan kesadaran umum berdasarkan pemikiran yang masak dan tepat. Mengenai hal itu Allah swt. telah berfirman.

"Sesungguhnya telah Kami jadikan Al-Qur'an dalam bahasa Arab agar kalian (dapat) memahami(nya)."(S. Az-Zukhruf: 3).

---

1). Baca buku kami: "Aqidatul Muslim".

"Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya (sebagai) bacaan dalam bahasa Arab bagi orang-orang yang (ingin) mengetahui."
"Yang membawa berita gembira dan peringatan."

(S. Fushilat : 3-4)

Perbedaan antara pengarahan yang diberikan oleh Al-Qur'an kepada orang-orang Arab dengan pengarahan yang diberikan oleh Taurat kepada orang-orang Yahudi, ibarat perbedaan antara suara yang menunjukkan jalan kepada orang yang berakal, dengan pukulan cambuk terhadap binatang yang tolol supaya mau bergerak maju ke depan. Akan tetapi karena binatang itu tidak mempunyai kesanggupan, maka setiap berusaha maju selangkah ternyata malah terhuyung-huyung mundur beberapa langkah.

Dalam sya'irnya 'Abdullah bin Rawwahah mengatakan.

Di tengah kita rasul Allah membacakan kitab-Nya
merekahlah fajar memancarkan sinarnya.
Menunjukkan jalan kala kami buta meraba
Yakinlah hati, yang dikatakan adalah nyata.
Malam tak pernah tinggal di pembaringannya
Saat kaum musyrikin tenggelam dalam tidurnya.

Di antara para peneliti sejarah ada yang berpendapat, bahwa Al-Qur'an adalah mu'jizat satu-satunya bagi Rasul Allah saw. Berdasarkan pengertian menurut lafazhnya, mereka menafsirkan mu'jizat sebagai suatu kejadian luar biasa yang di dalamnya terdapat unsur tantangan, dan tantangan itu hanya dapat dimengerti dengan memahami Al-Qur'anul-Karim.

Kami condong sekali kepada pendapat tersebut di atas, [1]) tetapi kami tidak memandang kepada pengertian menurut lafazhnya, melainkan memandang kepada nilai hakiki ajaran Islam yang diberikan kepada kita.

Sekalipun hal itu tidak ada kaitannya dengan keyakinan dan tidak ada pula hubungannya dengan soal-soal yang bersifat penelitian, namun yang jelas ialah, bahwa seorang jahat tidak akan terhapus kejahatannya karena ia percaya bahwa Rasul Allah

---

1). Baca buku kami: "Aqidatul Muslim" bagian Pembahasan Tentang Kenabian.

saw. berjalan di terik matahari terpayungi gumpalan awan, atau karena ia percaya bahwa ada benda mati yang dapat berbicara dengan beliau. Sebaliknya, orang saleh tidak akan merosot kedudukannya karena ia tidak mempercayai terjadinya hal-hal yang luar biasa itu .....

* * *

Di kalangan kaum Muslimin tersebar pengertian keliru yang menghubung-hubungkan kejadian-kejadian luar biasa (kekeramatan) dengan orang-orang saleh. Mereka menghubung-hubungkan *"kejadian tanpa sebab-musabab"* (kejadian-kejadian aneh) itu dengan tingginya kedudukan seseorang di dalam agama. Bahkan di antara para penulis buku tentang ilmu Tauhid, ada yang mengatakan:

"Pastilah sudah bahwa para wali mempunyai kekeramatan. Barangsiapa yang mengingkari hal itu, tolaklah omongannya!"

Menetapkan kepastian mengenai soal itu tidak ada hubungannya samasekali dengan ilmu Tauhid, sebagaimana tidak ada hubungannya dengan ilmu Nahwu dan ilmu Falak! Yang kami maksud ialah, bahwa hakekat agama samasekali tidak mempersoalkan hal-hal seperti itu dan pembahasan mengenai soal-soal itu tidak akan mendatangkan hasil yang positif atau pun negatif.

Orang yang membesar-besarkan berita tentang kekeramatan atau kejadian *"luar biasa"* yang dilakukan oleh para wali yang mereka junjung tinggi, mencerminkan kedunguan dan kemalasan berfikir mereka. Tak ada bedanya dengan mimpi buruk yang menghinggapi orang yang sedang tidur sebagai pantulan kegoncangan yang mencekam jiwanya dan merangsang syaraf.

Cerita-cerita tentang kejadian yang aneh-aneh itu, misalnya: pintu digembok dapat dibuka tanpa menggunakan kunci ..... benda terbang di udara tanpa sayap ...... orang kencing di atas batu kemudian batu itu berubah menjadi emas ...... dan orang dapat mengetahui rahasia ghaib sehingga dapat mengadakan perjanjian dengan Yang Maha Pemurah ......!

Bentuk-bentuk kenaifan berfikir seperti itu banyak sekali ...... Semuanya hanya menunjukkan ketidaktahuan seseorang

mengenai hakekat agama dan hakekat kehidupan di dunia. Kecuali itu, juga menunjukkan bahwa orang-orang yang mengobral cerita-cerita semacam itu sangat sesat akal dan fikiran dan hatinya sehingga tidak dapat memahami riwayat kehidupan Nabi Muhammad saw. dan para sahabatnya.

Muhammad Rasul Allah saw. bukanlah seorang pelamun yang merana dalam menempuh perjalanan hidupnya. Beliau tidak menjadikan ketakhayulan sebagai asas kehidupan dan da'wahnya. Beliau adalah seorang pemimpin yang mampu melihat kenyataan, baik yang jauh maupun yang dekat. Bila menghendaki sesuatu, beliau menyiapkan sarana dan sebab-sebab yang diperlukan.

Bahkan tanpa menghiraukan kenyataan-kenyataan pahit, dalam mempersiapkan segala sesuatu untuk mencapai keinginannya, beliau mencurahkan tenaga dan segenap fikiran serta kesanggupan yang ada padanya. Baik beliau sendiri maupun para sahabatnya, tidak pernah berfikir, bahwa dengan asyik duduk bermalas-malas dan bersenang-senang, langit akan mendatangkan makanan atau akan menyediakan segala kebutuhan hidupnya. Dalam kehidupan ini belum pernah terjadi, hal-hal yang "*luar biasa*" atau "*Hal-hal yang bertentangan dengan hukum sebab musabab*" dapat dijadikan dasar untuk membina manusia besar atau bangsa besar!

Muhammad Rasul Allah saw. dan para sahabatnya banyak belajar dan mengajar, berlawan dan berdamai, menang dan kalah, dan pada akhirnya berhasil memancarkan sinar da'wah di cakrawala kehidupan ummat manusia.

Di setiap jengkal tanah mereka berjuang, tidak pernah terlepas dari hukum Allah yang berlaku di muka bumi, dan tidak pernah terhindar dari hukum Allah yang berlaku di dalam kehidupan. Bahkan mereka lebih banyak mengalami kesukaran daripada lawan-lawan mereka. Mereka menanggung berbagai macam penderitaan berat demi perjuangan menegakkan kebenaran Allah. Dengan kesanggupan seperti itulah mereka berhasil mempertahankan kelestarian hidup dan dapat memenangkan perjuangan.

Allah swt. memberi pelajaran setegas itu, agar dalam menghadapi kesukaran apapun juga jangan sampai mereka itu meramalkan kepastian datangnya takdir. Menurut kenyataan, mereka memang tidak pernah berfikir seperti itu.

Allah swt. telah berfirman kepada Rasul-Nya:

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلٰوةَ فَلْتَقُمْ طَآئِفَةٌ مِنْهُمْ مَعَكَ
وَلْيَأْخُذُوا أَسْلِحَتَهُمْ فَإِذَا سَجَدُوا فَلْيَكُونُوا مِنْ وَرَآئِكُمْ وَلْتَأْتِ
طَآئِفَةٌ أُخْرٰى لَمْ يُصَلُّوا فَلْيُصَلُّوا مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا حِذْرَهُمْ
وَأَسْلِحَتَهُمْ وَدَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ تَغْفُلُونَ عَنْ أَسْلِحَتِكُمْ وَأَمْتِعَتِكُمْ
فَيَمِيلُونَ عَلَيْكُمْ مَيْلَةً وَاحِدَةً، وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِنْ كَانَ
بِكُمْ أَذًى مِنْ مَطَرٍ أَوْ كُنْتُمْ مَرْضٰى أَنْ تَضَعُوا أَسْلِحَتَكُمْ
وَخُذُوا حِذْرَكُمْ. (النساء : ١٠٢)

"Dan apabila engkau berada di tengah-tengah mereka (pasukan) dan engkau hendak menunaikan shalat bersama mereka, maka hendaklah sebagian dari mereka berdiri shalat bersama sambil menyandang senjata. Kemudian apabila mereka (yang shalat bersamamu) sujud (dan telah menyelesaikan satu raka'at), maka hendaklah mereka itu pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang bagian yang kedua yang belum menunaikan shalat, kemudian mereka hendaklah menunaikan shalat bersamamu dan merekapun supaya tetap siap siaga dan menyandang senjata.

Orang-orang kafir menginginkan supaya kalian melengahkan senjata dan harta benda kalian, lalu mereka hendak menyerang kalian sekaligus (serentak). Tiada dosa atas kalian untuk meletak-

kan senjata bila benar-benar kalian mendapati kesukaran karena hujan atau karena sakit; dan hendaklah kalian (tetap) siap siaga ...." (An-Nisa: 102).

Cobalah anda perhatikan: bagaimana mereka itu tetap diharuskan waspada dan siap siaga, sekalipun mereka itu sedang bersembahyang menghadapkan diri kepada Allah! Allah swt. tidak membiarkan mereka dimabukkan oleh harapan akan turunnya Malaikat guna membantu mereka dalam peperangan! Sebab, kalau mereka itu tidak mengurus diri mereka sendiri maka tidak akan ada orang lain yang mengurus mereka! Begitulah ringkasan makna firman Allah tersebut di atas yang ditujukan kepada Nabi Muhammad dan para sahabatnya ....

Ketika dalam perang "Uhud" kaum Muslimin melupakan pelajaran itu, mereka menderita pukulan hebat hingga gugurlah 70 orang pahlawan dari kalangan mereka. Mereka menderita kekalahan yang memalukan dan saat itu seorang gembong kaum musyrikin yang bernama Abu Sufyan, berkobar: Agungkan Hubal! [1]) ....

Dalam peperangan itu Rasul Allah saw. menghadapi cobaan amat berat. Untuk menolong keadaan, beliau tetap bertempur hingga menderita luka-luka.

Sebuah hadits berasal dari Abu Hurairah mengatakan, bahwasanya dalam perang "Uhud" itu Rasul Allah saw. bersabda:

"اشتد غضب الله على قوم فعلوا بنبيه هكذا - ويشير إلى رباعيته - اشتد غضب الله على رجل يقتله رسول الله صلى الله عليه وسلم في سبيل الله

"Allah sangat murka terhadap suatu kaum yang berbuat demikian ini kepada nabi-Nya – sambil menunjuk kepada gigi depan

---

1). Nama sebuah berhala terbesar sesembahan kaum musyrikin Quraisy. Pent.

beliau sendiri – Allah sangat murka terhadap orang yang mati dibunuh oleh rasul-Nya dalam perjuangan di jalan Allah." [1])

Hadits yang diriwayatkan oleh Anas mengatakan, bahwa dalam perang Uhud itu Rasul Allah swt. pecah gigi depannya dan menderita luka-luka pada kepalanya. Sambil menyeka darah dari wajahnya, beliau bersabda:

"Bagaimana mungkin suatu kaum akan memperoleh keberuntungan, kalau mereka itu melukai nabi mereka dan menghancurkan gigi depannya, padahal ia mengajak mereka supaya beriman kepada Allah?" [2])

Pada saat itu Allah 'azza wa jalla menurunkan wahyu-Nya kepada beliau:

"Tak ada sedikit pun campur-tanganmu dalam urusan mereka itu sampai Allah sendiri menerima taubat mereka atau mengadzab mereka; karena sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang zhalim." (S. Ali 'Imran: 128).

Tahukah anda, bahwa sikap yang memandang enteng faktor-faktor yang dapat mendatangkan kemenangan ternyata mendatangkan kekalahan? Walaupun fihak yang menderita kekalahan itu terdiri dari orang-orang yang sepenuhnya mewakili tauhid dan kebenaran? Dan fihak yang memperoleh kemenangan itu terdiri dari para penyembah berhala yang keras kepala?

---

1). Hadits shahih, diketengahkan oleh Al-Bukhari (VII/398) dan oleh Muslim (V/189) dalam kitab "Shahih"-nya masing-masing.

2). Hadits shahih, diketengahkan oleh Bukhari dan Muslim, dalam kitab yang sama.

Rasul Allah saw. tiap pergi ke suatu daerah untuk menghadapi peperangan, beliau selalu mengalihkan perhatian orang, dari daerah yang dituju dan beliau selalu mengatakan: *"Perang adalah tipu muslihat."* [1])

Sekalipun beliau telah memenuhi sarana-sarana yang diwajibkan Allah untuk ditempuh dan telah mengindahkan pula ketentuan hukum alam (sunnatullah) yang mengatur kehidupan manusia; namun pernah terjadi juga beberapa kabilah Arab berhasil mengelabui beliau dan menipu beberapa orang penghafal Qur'an dari kalangan sahabat beliau yang terbaik untuk diseret dan dibunuh di Bi'r Ma'unah. Pembunuhan terhadap mereka baru diketahui oleh kaum Muslimin, setelah banyak burung melayang-layang di udara yang hendak mematuki jenazah para pahlawan syahid itu........

Mereka yang menjadi korban penipuan musuh itu adalah manusia-manusia yang sangat mencintai Allah. Kendatipun begitu Allah tidak membuat mereka dapat terbang tanpa sayap, atau mengubah suratan takdir yang telah menjadi kehendak-Nya. Tidak sebagaimana yang difikirkan oleh golongan terbelakang di kalangan kaum Muslimin dalam zaman kita dewasa ini.

Kalau kewaspadaan dan kesiapsiagaan termasuk sunnah yang telah dijalankan sendiri oleh Nabi saw.; dan mempersiapkan perlengkapan perang serta bekerja keras untuk keperluan itu merupakan bagian yang terpenting dari Sunnah Nabi itu..... lantas apakah yang menurut anggapan anda dapat memenangkan Rasul Allah saw. dalam peperangan melawan kaum musyrikin?

Beliau telah mematangkan para sahabatnya dengan iman sebagaimana musim kemarau yang dengan udara panasnya secara perlahan-lahan mematangkan buah-buahan. Setelah itu diperintahkan menyebar ke berbagai penjuru dunia, mereka berlanglangbuana dan suara mereka begitu menggetarkan laksana gemuruhnya angin taufan yang sedang mengamuk!

---

1). Hadits shahih, diketengahkan oleh Abu Dawud (I/411) dengan isnad yang benar dari hadits Ka'ab bin Malik. Hadits tersebut termaktub dalam dua Kitab Shahih "Bukhari" dan "Muslim".

Namun, sejak detik kelahirannya, Islam memang sudah merupakan perjuangan di bawah pimpinan wahyu. Oleh karena itu titik tolak permulaannya serupa dengan angin taufan yang disertai sambaran petir dan halilintar: Perumpamaan seperti itu ditegaskan pula oleh Al-Qur'anul Karim :

أَوْ كَصَيِّبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَٰتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَٰبِعَهُمْ فِىٓ ءَاذَانِهِم مِّنَ الصَّوَٰعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ ۚ وَاللَّهُ مُحِيطٌۢ بِالْكَٰفِرِينَ (البقرة : ١٩)

"Atau seperti hujan lebat turun dari langit disertai gelap-gulita, guruh dan kilat; mereka (orang-orang kafir) menyumbat telinganya dengan jari-jari karena takut mati disambar petir. Dan Allah mengetahui (apa yang dilakukan oleh) orang-orang kafir."

(S. Al-Baqarah : 19)

Apakah anda melihat di dalam barisan pejuang kaum Muslimin itu ada orang yang bersantai dan main tawakal bukan pada tempatnya? Celakalah kaum Muslimin zaman kita sekarang ini jika mereka menunggu-nunggu datangnya *"kejadian-kejadian luar biasa"* ke dalam dunia ini lalu memperlihatkan kekuatan guna melenyapkan kesukaran-kesukaran mereka.

Kami tidak mengingkari adanya keajaiban-keajaiban luar biasa yang dialami oleh sementara orang. Namun keajaiban-keajaiban itu dialami baik oleh orang yang beriman maupun orang kafir, oleh orang yang patuh kepada Allah dan juga oleh orang yang durhaka. Seandainya ada orang yang berjalan di permukaan air dan kakinya tidak basah, itu samasekali bukan menunjukkan kesalehan orang yang bersangkutan, karena tanda-tanda kesalehan seseorang hanyalah keimanan dan amal kebajikan sebagaimana yang telah disyari'atkan oleh Allah swt. Mengenai kepastian adanya *"kejadian-kejadian yang luar biasa"* yang pernah dialami oleh seseorang, itu adalah persoalan sejarah semata-mata bagi orang yang hendak mendalami soal-soal keajaiban.

Tidak ada hubungannya samasekali dengan pokok keimanan dan kewajiban-kewajiban yang dituntut oleh agama. Hal itu jelas bukan semacam mu'jizat para Nabi dan Rasul, yang membuktikan kebenaran mereka sebagai para utusan yang menyampaikan agama Allah kepada ummat manusia. Lagi pula zaman kenabian yang disertai dengan berbagai *"kejadian luar biasa"* telah lewat sedemikian jauhnya dan tidak ada kemungkinan samasekali untuk dapat ditiru dan ditandingi. Sebagaimana telah anda ketahui, mu'jizat Nabi Muhammad saw. tidaklah sama dengan mu'jizat para nabi yang mendahuluinya. Mu'jizat beliau bersifat manusiawi, aqly (rasional) dan lestari sepanjang zaman. Anda pun telah mengetahui juga, bahwa Allah swt. sendirilah yang mengatur kehidupan dan da'wah beliau selaras dengan hukum sebab musabab.

* * *

Muhammad Rasul Allah saw. bukanlah orang yang mengetahui rahasia ghaib. Sama dengan manusia-manusia yang lain, beliau pun tidak mengetahui apa yang akan dialami esok hari!

Tidak ada rahasia ghaib apa pun yang dapat ditunggu kedatangannya dari beliau setelah Allah dengan tegas memerintahkan beliau :

قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي نَفْعًا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ ۚ وَلَوْ كُنْتُ أَعْلَمُ الْغَيْبَ لَاسْتَكْثَرْتُ مِنَ الْخَيْرِ وَمَا مَسَّنِيَ السُّوءُ ۚ إِنْ أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ . (الأعراف : ١٨٨)

"Katakanlah (hai Muhammad): "Aku tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagi diriku sendiri dan tidak pula berkuasa menolak kemadharratan kecuali yang telah menjadi kehendak Allah. Sekiranya aku mengetahui rahasia ghaib, tentu aku sudah berbuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku pun tidak akan terkena kemadharratan. Aku ini bukan lain hanyalah seorang pemberi per-

ingatan dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman." (S. Al-A'raf : 188)

Mungkin sekali ada orang yang mendekati Rasul Allah saw. dengan memperlihatkan sikap persahabatan, tetapi sesungguhnya ia menyembunyikan maksud jahat, dan tidak diketahui oleh beliau saw. sebelum maksud jahat itu dibongkar sendiri oleh pengalaman dan diberitahu kepada beliau oleh Allah swt. :

وَمِنْ أَهْلِ الْمَدِينَةِ مَرَدُوا عَلَى النِّفَاقِ لَا تَعْلَمُهُمْ نَحْنُ نَعْلَمُهُمْ (التوبة ، ١٠١)

"Dan di antara penduduk Madinah terdapat orang-orang yang keterlaluan dalam kemunafikannya. Engkau (hai Muhammad) tidak mengetahui mereka, Kamilah yang mengetahui mereka......" (S. At-Taubah : 101)

Pada hari kiamat kelak Rasul Allah saw. akan dikejutkan oleh orang-orang yang sebelum beliau wafat dipandang sebagai orang-orang yang tetap beriman, tetapi kemudian setelah menghadapi berbagai cobaan ternyata mereka itu "*berhati hitam*". Mengenai mereka itu kelak Rasul Allah saw. akan berkata kepada Allah sebagaimana yang pernah dikatakan oleh Nabi Isa as.:

"Aku menjadi saksi atas mereka selama aku berada di tengah-tengah mereka. Kemudian setelah Engkau wafatkan aku, Engkaulah yang mengawasi mereka."[1]) (S. Al-Ma'idah : 117)

Pada suatu saat Allah swt. memberitahu rasul-Nya beberapa rahasia ghaib untuk keperluan khusus, seperti pemberitahuan wahyu mengenai akan dikalahkannya orang-orang Persia dalam

1). Makna yang sedemikian itu terdapat di dalam "Shahih Al-Bukhari" berdasarkan tafsir sebuah hadits dari Ibnu 'Abbas ra.

peperangan melawan orang-orang Rumawi. Sebelum itu orang-orang Persia telah mencapai kemenangan yang beritanya telah tersiar di mana-mana, sehingga menjadi olok-olokan kaum penyembah berhala dan menimbulkan kesedihan di kalangan kaum Muslimin, karena kaum Muslimin bersimpati kepada orang-orang ahlul-kitab.

Beberapa hadits shahih mengetengahkan suatu riwayat yang menurut lahirnya seolah-olah Rasul Allah saw. telah mengetahui lebih dulu akan terjadinya suatu peristiwa sebagaimana yang dikisahkan oleh 'Adiy bin Hatim, sebagai berikut :

> "Di saat aku sedang berada di kediaman Rasul Allah saw. datanglah seorang miskin mengeluh kepada beliau mengenai kesengsaraannya. Tak lama kemudian datang lagi seorang musafir yang mengeluh kepada beliau tentang pembegalan yang sering terjadi di tengah jalan. Kepadaku beliau bertanya: *"Hai 'Adiy, tahukah engkau Al-Hirah?"* Aku menjawab: *"Aku tidak mengetahui tempat itu, tetapi pernah mendengarnya."* Rasul Allah kemudian melanjutkan :

إِنْ طَالَتْ بِكَ حَيَاةٌ لَتَرَيَنَّ الظَّعِينَةَ تَرْتَحِلُ مِنَ الْحِيرَةِ حَتَّى تَطُوفَ بِالْكَعْبَةِ لَا تَخَافُ أَحَدًا إِلَّا اللهَ: قُلْتُ فِي نَفْسِي فَأَيْنَ دِيَارُ طَيِّئٍ الَّذِينَ سَعَّرُوا فِي الْبِلَادِ ؟؟ ,, وَلَئِنْ طَالَتْ بِكَ حَيَاةٌ لَتُفْتَحَنَّ كُنُوزُ كِسْرَى « قُلْتُ : كِسْرَى بْنُ هُرْمُزَ؟ قَالَ : كِسْرَى بْنُ هُرْمُزَ

"Jika engkau dikaruniai umur panjang, kelak engkau akan melihat seorang perempuan pergi meninggalkan Al-Hirah untuk berthawaf di sekitar ka'bah dan dalam perjalanan ia tidak takut kepada siapa pun selain Allah." "Jika engkau dikarunia umur pan-

jang, kelak engkau akan membuka harta karun Kisra (Maharaja Persia)." Aku bertanya: "Kisra anak Hurmuz?" Beliau menjawab: "Ya, Kisra anak Hurmuz!"

Dalam riwayat hadits tersebut 'Adiy bin Hatim mengatakan lebih jauh: "Aku telah menyaksikan sendiri ada seorang wanita berangkat dari Al-Hirah tanpa merasa takut kepada siapa pun selain Allah, ia berthawaf di sekitar ka'bah. Dan aku juga termasuk orang-orang yang membuka harta karun Kisra anak Hurmuz."[1])

Sebenarnya hadits tersebut di atas dan hadits-hadits lainnya yang serupa itu bukan merupakan pemberitahuan tentang rahasia ghaib,[2]) melainkan penegasan tentang hari depan Islam yang telah dijanjikan Allah swt. yaitu bahwa agama Islam akan meluas sampai ke belahan bumi timur dan belahan bumi barat. Hadits-hadits tersebut juga merupakan penafsiran Rasul Allah saw. mengenai firman Allah di dalam Al-Qur'anul-Karim :

هُوَ الَّذِيْ أَرْسَلَ رَسُوْلَهُ بِالْهُدٰى وَدِيْنِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّيْنِ كُلِّهِ . الفتح - ٢٨ . وَعَدَ اللهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِيْنَهُمُ الَّذِي ارْتَضٰى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا (النور - ٥٥)

---

1). Diketengahkan oleh Al-Bukhari (VI/477-479) dan lain-lainnya, dari 'Adiy bin Hatim.
2). Sebenarnya hadits-hadits tersebut di atas merupakan pemberitahuan tentang rahasia ghaib dari Allah swt. kepada rasul-Nya. Tidak ada alasan untuk membenarkan penafsiran tersebut di atas kecuali jika penulis buku ini dapat menerima hadits-hadits tersebut sebagai pokok pemberitahuan sebagaimana yang kami sebutkan tadi. Dalam hadits tersebut terdapat petunjuk mengenai hal itu, ialah ucapan Nabi saw. "Jika engkau dikaruniai umur panjang." Memastikan dengan cermat tentang akan terjadinya sesuatu di waktu mendatang yang masih lama seperti itu hanya dapat dilakukan oleh Rasul Allah saw. berdasarkan pemberitahuan dari Allah swt. — (Tanggapan Syeikh Nashiruddin).

"Dia-lah Allah yang mengutus rasul-Nya membawa petunjuk dan agama yang hak (yang benar) untuk dimenangkan-Nya terhadap semua agama." (S. Al-Fath : 28)

"Dan Allah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kalian dan yang berbuat kebajikan, bahwa Allah sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Allah telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa (di bumi); dan sungguhlah bahwa Allah akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhoi-Nya dan benarlah bahwa Allah akan menukar keadaan mereka yang dahulunya selalu ketakutan menjadi aman sentosa." (S. An-Nur : 55)

Hadits-hadits tersebut di atas tadi mirip dengan hadits-hadits lainnya yang memberitahukan akan terjadinya berbagai fitnah (cobaan berat). Orang yang mengetahui jalannya arah kehidupan — setelah mengemukakan beberapa persoalan dan keadaannya serba sedikit — tidak akan tinggal diam sebelum memberikan gambaran yang tepat mengenai apa yang akan terjadi. Demikian pula halnya dengan orang yang mempunyai kesanggupan melihat soal-soal kejiwaan, dengan pandangan sepintas kilas saja ia dapat mengungkapkan apa yang melatarbelakangi jiwa seseorang dan dapat pula menyingkapkan soal-soal yang tersembunyi dalam jiwanya. Oleh karena itu ada penya'ir yang mengatakan :

"Orang berotak brilian sanggup menduga-duga dirimu seolah-olah ia telah melihat dan mendengar sebelum itu."

Muhammad Rasul Allah saw. adalah seorang yang memiliki kesanggupan melihat soal-soal kejiwaan dan latarbelakangnya, melihat dunia dan seluk-beluknya, melihat suasana zaman dan perubahan-perubahannya, mengetahui agama-agama terdahulu dan penderitaan yang dialami oleh pemimpin-pemimpinnya dalam menempuh perjalanan hidup mereka. Fitrah jernih dan ilham senantiasa menyempurnakan pemikiran para Nabi dan Rasul terdahulu. Apalagi seorang penghulu para Nabi yang sejak pertumbuhannya telah dikehendaki oleh takdir untuk membawakan Risalah, yang mu'jizatnya terdapat di dalam Risalah itu sendiri dengan maksud untuk meningkatkan fitrah dan membuka akal fikiran manusia.

Itulah sesungguhnya yang membuat beliau saw. sebagai seorang yang paling kuat menghargai kenyataan dan paling yakin menantikan terjadinya sesuatu. Apakah orang yang hidup di belahan bumi utara dapat memperkirakan udara yang kosong dari awan tebal dan gelap? Atau, apakah orang yang hidup di kawasan-kawasan khatulistiwa tidak dapat memperkirakan datangnya hembusan angin panas!? Apakah masuk akal kalau seorang Nabi pembawa agama besar dan penting sampai melupakan kemungkinan terjadinya berbagai macam cobaan berat yang akan dihadapi oleh ajaran-ajaran agamanya dan oleh para pengikutnya; baik cobaan-cobaan yang akan segera atau yang masih lama datangnya, baik yang sudah tampak tanda-tandanya maupun yang masih tersembunyi!?

Karena itulah Rasul Allah saw. banyak berbicara tentang cobaan berat yang akan dialami oleh ummatnya, bukan sekedar pemberitahuan belaka, tetapi dimaksud sebagai peringatan. Beliau saw. berbicara tentang cobaan berat yang akan dialami oleh orang-orang tertentu akibat perbedaan fikiran dan kelainan selera....... Beliau juga berbicara tentang cobaan-cobaan berat yang akan menimpa perasaan dan hati manusia akibat pengaruh keduniaan dan dengki serta irihati di antara satu sama lain....... Beliau juga berbicara tentang cobaan-cobaan berat yang akan menimpa ummat Islam, apabila orang-orang kafir sudah bangkit kembali dari kekalahannya. Mereka akan bersatu kembali setelah bercerai-berai dan berpecah-belah. Dengan hadits-hadits seperti itu beliau memperingatkan para sahabatnya supaya selalu waspada menghadapi kemungkinan terjadinya cobaan-cobaan berat di masa mendatang.

* Cobaan berat yang paling berbahaya ialah yang menimpa ajaran-ajaran Islam itu sendiri, yaitu berupa kelayuan dan kemerosotan pengamalannya.

* Seperti shalat misalnya, banyak orang yang tidak mengindahkan semangat dan jiwanya, yaitu *khusyu*. Kemudian dari sedikit demi sedikit menggerogoti shalat itu sendiri secara keseluruhan sehingga berubah menjadi gerakan tubuh yang tidak berarti. Perjuangan di jalan Allah telah kehilangan jiwa dan semangat-

nya, yaitu keikhlasan, hingga berubah menjadi upaya untuk memperoleh jarahan perang dan untuk memperbudak manusia-manusia merdeka. Akhirnya perjuangan itu sendiri menjadi tumpul, tidak berbobot dan pudar......

* Puasa yang pada mulanya mengandung hikmah melatih manusia supaya sanggup menghadapi kesukaran hidup dan sanggup menekan gejolak naluri, akhirnya berubah menjadi kebiasaan menikmati hidangan-hidangan yang serba lezat dan menambah biaya penghidupan sehari-hari..........

* Hukum yang semestinya mengabdi kepentingan rakyat sesuai dengan aspirasinya, berubah menjadi sesuatu yang dipertuhankan secara paksa dan diluar kemauan rakyat. Pada akhirnya rakyat hidup tanpa hukum dan liar.......!

* Bahkan kecintaan kaum Muslimin kepada Nabi mereka, Muhammad Rasul Allah saw. setelah beliau wafat, berubah menjadi kerumunan orang banyak di sekitar makam suci beliau disertai suara hiruk-pikuk yang tidak pantas dan suara berisik orang bergumam.

* * *

Ketika saya berkunjung ke Madinah, saya pergi ke makam suci Rasul Allah saw. Saat itu gejolak perasaan yang muncul dari hati saya mengiang-ngiang di kedua telinga saya. Setelah saya melihat makam beliau segera saya mendekat dan berdiri di sebelahnya. Saat itu saya merasa sangat kecil bagaikan sebuah bola menggelinding di bawah telapak kaki raksasa......

Kemudian saya mengucapkan salam sebagaimana yang diajarkan oleh syari'at. Saya tidak menambah dengan ucapan lain kecuali bait sya'ir yang saya sendiri tidak tahu mengapa saya sampai terdorong bergumam mengucapkan sya'ir itu. Telinga saya sendiri sampai tidak mendengar apa yang saya ucapkan itu, karena saat itu saya benar-benar merasa gemetar. Bait Sya'ir yang saya ucapkan itu ialah :

"*Alangkah bahagia dan agungnya yang bersemayam di makam ini,*
Bahagialah lembah dan bukit mencium keharuman mewangi."

Setelah itu saya beranjak pergi meninggalkan tempat........

Akan tetapi saat itu saya melihat orang datang berbondong-bondong dengan suara berbisik berbicara panjang lebar. Ada yang membaca sebuah kitab, ada yang hanya mendengarkan orang yang membaca secara hafalan dan ada pula suara-suara yang mengganggu orang-orang yang sedang bersembahyang. Mereka masih terus berdatangan dan suaru gaduh tiada henti-hentinya!

Bukankah Rasul Allah saw. tidak menghendaki keadaan seperti itu ketika beliau berdo'a :

اَللّٰهُمَّ لَا تَجْعَلْ قَبْرِيْ وَثَنًا يُعْبَدُ .

"Ya Allah, sepeninggalku janganlah Engkau jadikan kuburanku sebagai berhala yang disembah!" [1])

Setelah saya menyaksikan banyak orang beri'tikaf di masjid Nabawy dalam suasana seperti itu, hampir saja saya tidak mau bersembahyang di dalam masjid, karena saya memang sangat tidak menyukai bid'ah, tidak menyukai keributan dan kebodohan semacam itu. Saya teringat kepada kisah tentang 'Urwah bin Zubair ketika ia membangun rumah di lembah Al-'Afiq, karena hendak menjauhkan diri dari Madinah. Banyak orang bertanya kepadanya: "Kenapa anda menjauhi masjid Rasul Allah saw.?" Ia menjawab: "Saya melihat masjid-masjid kalian telah menjadi tempat permainan, pasar-pasar kalian telah menjadi tempat omong kosong, kemungkaran meningkat di jalan-jalan dan ternyata di semua tempat itu kalian merasa betah!" Konon, setelah 'Urwah dipersalahkan orang karena sikapnya itu, ia menjawab: "Apa lagi yang masih tinggal? Yang masih tinggal di sana: orang yang senang melihat orang lain ditimpa bencana, atau orang yang irihati terhadap orang lain yang memperoleh nikmat!"

Kami berdo'a semoga Allah melimpahkan ampunan dan keselamatan.

---

1). Hadits shahih, diketengahkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal (I/336) dan oleh Ibnu Sa'ad di dalam "Thabaqat" (Jilid II : 36) dari hadits Abu Hurairah, dan isnadnya shahih.

II

DARI KELAHIRANNYA HINGGA PENGANGKATANNYA SEBAGAI NABI DAN RASUL

Muhammad Rasul Allah saw. dilahirkan dari lingkungan keluarga yang bersih dan suci serta mempunyai silsilah terhormat. Yaitu keluarga yang menjadi pusat segala keutamaan orang-orang Arab dan bersih dari noda apa pun juga. Mengenai pribadi beliau sendiri, Rasul Allah saw. berkata :

إِنَّ اللهَ اصْطَفَى كِنَانَةَ مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيلَ، وَاصْطَفَى قُرَيْشًا مِنْ كِنَانَةَ، وَاصْطَفَى مِنْ قُرَيْشٍ بَنِي هَاشِمٍ، وَاصْطَفَانِي مِنْ بَنِي هَاشِمٍ

"Sesungguhnya Allah telah memilih Kinanah dari putera Isma'il, memilih Qureisy dari Kinanah, memilih Bani Hasyim dari Qureisy dan memilih diriku dari Bani Hasyim."[1]

Silsilah yang baik tidak akan memberikan keutamaan seorang yang tidak berguna. Sama halnya dengan baja, yang jika dibiarkan berkarat pasti tidak akan berguna. Akan tetapi jika baja itu ditangani oleh seorang pandai-besi, ia akan menjadi barang-barang berguna.

Oleh karena itu, ketika Nabi ṣaw. ditanya tentang siapakah orang yang paling terhormat, sebelum menjawab beliau bertanya lebih dulu :

---

1). Hadits shahih, diketengahkan oleh Muslim (V/58) dari hadits Wa'ilah bin Al-Asfa', dan dibenarkan oleh At-Turmudzi (IV/292).

....فَعَنْ مَعَادِنِ الْعَرَبِ تَسْأَلُونِي؟ قَالُوا: نَعَمْ قَالَ: فَخِيَارُهُمْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ خِيَارُهُمْ فِي الْإِسْلَامِ إِذَا فَقُهُوا

"Apakah kalian bertanya kepadaku tentang silsilah orang-orang Arab yang paling terhormat?" Mereka menyahut: *"Benar, ya Rasul Allah."* Kemudian beliau menerangkan: *"Orang-orang yang terbaik di masa jahiliyah, mereka itulah yang terbaik di masa Islam......."*[1])

Muhammad saw. tumbuh dan dibesarkan di dalam lingkungan keluarga yang mempunyai peranan tertentu bagi suksesnya Risalah yang telah ditetapkan Allah swt. Pada masa jahiliyah, masyarakat Arab sangat fanatik kepada kabilahnya masing-masing. Sedemikian hebat kefanatikan mereka sehingga bila perlu mereka tidak segan-segan menghancurkan semua kabilah lainnya demi kehormatan kabilahnya sendiri yang harus dibela, atau untuk membela kehormatan orang yang mempunyai hubungan kekerabatan dengan kabilah mereka.

Beberapa waktu lamanya setelah lahir, Islam hidup di dalam naungan tradisi yang sedemikian itu sampai saat ia mampu berdiri sendiri dan tidak membutuhkannya lagi. Ibarat sebatang pohon yang tidak membutuhkan penopang setelah besar dan tumbuh dengan tegak.

Nabi Luth as. dahulu pun pernah mengharapkan perlindungan dari tradisi seperti itu. Yaitu ketika beliau merasakan adanya bahaya yang mengancam keselamatan beberapa orang tamu yang menginap di rumahnya. Saat itu beliau tidak mempunyai sanak famili yang dapat membelanya atau keluarga yang dapat memberikan perlindungan kepada tamu-tamunya, sehingga beliau berkata kepada kaumnya :

---

1). Hadits shahih, diketengahkan oleh Al-Bukhari (VI/412-413) dan oleh Muslim (VII/181) dari hadits Abu Hurairah.

فَاتَّقُوا اللهَ وَلَا تُخْزُونِ فِي ضَيْفِي أَلَيْسَ مِنْكُمْ رَجُلٌ رَشِيدٌ

"Hendaklah kalian bertakwa kepada Allah dan janganlah kalian mencemarkan (nama)-ku terhadap tamuku ini. Apakah tidak ada orang yang berfikir di antara kalian?" (S. Hud : 78)

"Luth berkata: Seandainya aku mempunyai kekuatan (untuk melawan kalian), atau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu hal itu akan kulakukan)." (S. Hud : 80)

Akan tetapi Muhammad saw., walaupun beliau berasal dari keturunan mulia, namun beliau tidak memiliki kekayaan. Sedikit harta yang dimilikinya dan kemuliaan asal-usul keturunannya sajalah yang membuat beliau sejak pertumbuhannya mempunyai keutamaan lebih banyak daripada semua keutamaan yang dimiliki oleh lapisan-lapisan masyarakat yang lain. Anak-anak dari keluarga lapisan atas biasanya hidup bergelimang di dalam kekayaan. Manakala kekayaan yang dianggap sebagai senjata itu telah hilang, mereka masih mempunyai benteng tradisi yang memberi kemungkinan kepada mereka untuk mempertahankan kedudukan dan kehormatannya. Oleh karena itu ada di antara mereka yang mengatakan dalam sya'irnya :

"Dengan warisan zaman yang ada pada kami,
Kami pertahankan kegemilangan kami dari hal-hal yang memalukan."

Bahkan barangkali ada juga orang yang tidak merasa buruk karena menyatakan terus-terang kesengsaraan hidupnya, asal ia dapat menonjolkan asal-usul keturunannya.

Akan tetapi selain mereka ada pula orang-orang yang kehormatannya terletak pada kekuatan tekadnya, kemudian cepat menonjol di tengah-tengah kehidupan. Salah seorang di antara mereka itu ialah: 'Abdul Muthtthalib.

'Abdul Muththalib adalah seorang penguasa Makkah, tetapi kekuasaan yang berada di tangannya itu merupakan kekuasaan terakhir dan tidak menurun kepada anak-cucunya. Karena kedudukan orang-orang yang menyainginya semakin kuat, kepemimpinan Abdul Muththalib pasti akan pindah ke tangan mereka. Beberapa tahun kemudian kepemimpinan itu jatuh ke tangan keluarga 'Abdusy-Syams dengan tampilnya Abu Sufyan memimpin Makkah. Dengan demikian kepemimpinan terlepas dari tangan orang-orang Bani Hasyim.

'Abdullah anak bungsu 'Abdul-Muththalib. Di dalam hati ayahnya ia mempunyai kedudukan sebagai anak kinasih. Oleh ayahnya ia dinikahkan dengan Aminah binti Wahb. Setelah itu ia dibiarkan mencari penghidupan sendiri. Masih dalam keadaan sebagai pengantin baru dengan Aminah, ia meninggalkan keluarganya merantau berusaha mencari rizki. Di suatu musim panas ia pergi ke Syam untuk tidak kembali lagi selama-lamanya ...... Kafilah yang berangkat bersama-sama ke Syam, tak lama kemudian pulang ke Makkah membawa berita tentang keadaannya yang sedang sakit, setelah itu menyusul lagi berita tentang wafatnya.

Sebagai isteri, Aminah menanti-nantikan kedatangan suaminya yang masih muda belia itu untuk dapat hidup bersama dengan bahagia. Ia ingin memberitahukan suaminya bahwa ia sedang mengandung dan tak lama lagi akan melahirkan seorang anak yang akan menjadi buah hati mereka berdua. Akan tetapi suratan takdir menghapus cita-harapan yang manis itu, dan akhirnya ia harus rela menerima nasib sebagai janda.

Siang malam Aminah hidup kesepian menantikan kelahiran putera "yatim"-nya yang tunggal ......

Az-Zuhriy dalam riwayatnya mengatakan: 'Abdul Muththalib mengutus puteranya 'Abdullah pergi ke Madinah untuk mengunduh kurma, kemudian ia wafat di kota itu. Sementara itu riwayat lainnya mengatakan, bahwa ketika itu 'Abdullah pergi ke Syam. Dalam perjalanan pulang dari Syam, bersama kafilahnya ia singgah di Madinah dalam keadaan sakit, kemudian wafat dalam usia dua puluh lima tahun. Jenazahnya dikebumikan di

permukiman Nabighah Al-Ja'diy. Ia wafat sebelum Rasul Allah saw. lahir dari kandungan bundanya.

* * *

Muhammad saw. dilahirkan secara biasa di kota Makkah. Tidak terjadi peristiwa apa pun yang menimbulkan keanehan atau yang menarik perhatian. Para penulis sejarah tidak dapat memastikan dengan tepat pada hari apa dan bulan apa serta tahun berapa beliau dilahirkan. Sebagian besar riwayat mengatakan, bahwa kelahiran beliau terjadi pada tahun serangan orang-orang Habasyah terhadap Makkah, yaitu tahun 570 M., tanggal 12 bulan Rabi'ul-awwal tahun 53 sebelum Hijrah.

Ketentuan hari lahir beliau itu, dilihat dari sudut agama tidak mempunyai arti apa-apa. Mengenai perayaan-perayaan yang diselenggarakan untuk memperingati hari lahir beliau bukan lain hanyalah tradisi keduniaan, tak ada hubungannya dengan ajaran syari'at.

Sementara penulis riwayat menceritakan terjadinya beberapa peristiwa aneh yang menandakan kenabian beliau saw. pada saat beliau dilahirkan. Empat belas tembok tinggi istana Kisra (Maharaja Persia) runtuh, api sesembahan orang-orang majusi mendadak padam, dan gereja-geraja di sekitar telaga "Saawah" ambruk setelah dilanda banjir. Cerita-cerita seperti itu antara lain dikemukakan oleh Al-Bushairi.

Cerita-cerita seperti itu adalah pengungkapan keliru tentang pemikiran yang benar. Yang benar ialah bahwa kelahiran Muhammad saw. menandakan akan lenyapnya kezhaliman, menandakan akan runtuhnya zaman kesewenang-wenangan dan menandakan akan ambruknya semua lambang kedurhakaan. Demikian pula halnya dengan kelahiran Nabi Musa as. Bukankah anda telah mengetahui, bahwa setelah Allah swt. mengetengahkan kisah tentang kesewenang-wenangan Fir'aun hingga tak ada seorang pun yang berani melawan kelalimannya, kemudian Allah menyatakan kehendak-Nya untuk membebaskan kaum budak dan menolong nasib kaum yang tertindas; selanjutnya Allah me-

nyampaikan kisah kepada kita tentang seorang pahlawan yang melaksanakan tugas itu, dengan firman-Nya:

وَاَوْحَيْنَآ اِلٰٓى اُمِّ مُوْسٰٓى اَنْ اَرْضِعِيْهِ . (القصص : ٧)

"Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa: Susuilah dia ....." dan seterusnya. (S. Al-Qashash: 7).

Risalah Muhammad saw. adalah revolusi phisik-material dan mental-spiritual terbesar yang pernah dikenal oleh manusia di dunia, dan pembela-pembela kebenaran Al-Qur'an dicatat oleh sejarah sebagai manusia-manusia yang paling teguh berpegang pada keadilan. Kelaliman demi kelaliman berhasil dipatahkan kekuatannya dalam perjuangan mereka menghancurkan kaum penindas......

Setelah banyak manusia terlepas dari belenggu kesewenang-wenangan, banyak pula di antara mereka yang ingin menggambarkan kenyataan-kenyataan tersebut di atas. Mereka lalu membayang-bayangkan peristiwa-peristiwa yang mendahului kelahiran beliau saw. dengan mengada-adakan cerita-cerita yang serba aneh. Padahal Muhammad Rasul Allah saw. tidak membutuhkan cerita-cerita semacam itu. Kebesaran beliau saw. sebagai kenyataan yang terang-benderang membuat kita tidak membutuhkan cerita-cerita semacam itu.

* * *

'Abdul Muththalib menyambut kelahiran cucunya dengan riang gembira. Mungkin sejak mula pertama ia memandang cucunya yang baru lahir itu sebagai pengganti puteranya, 'Abdullah, yang wafat dalam usia muda. Karena itu, ia mengalihkan perhatian dan perasaannya dari puteranya yang telah pergi untuk selama-lamanya itu kepada cucunya yang baru lahir dan sebagai pendatang baru. Ia menumpahkan seluruh kasihsayangnya dan menjaga cucunya dengan hati-hati sekali.

Suatu kebetulan yang sangat indah, ia mendapat inspirasi untuk menamakan cucunya "*Muhammad*". [1]) Sungguh suatu nama yang diberikan atas bantuan Malaikat! Masyarakat Arab samasekali belum pernah mengenal nama seperti itu, karenanya banyak orang yang bertanya kepada 'Abdul Muththalib: Mengapa ia tidak memberikan padanya nama ayah atau nama para datuknya? Dijawab oleh 'Abdul Muththalib: "Aku ingin supaya Allah memujinya di langit dan dipuji juga oleh manusia di bumi."
Keinginan 'Abdul Muththalib itu seolah-olah merupakan ungkapan suatu rahasia. Sebab tidak seorang manusia pun yang berhak menerima tumpahan rasa terima kasih dan pujian atas jasa yang telah diperbuat, seperti yang diterima oleh seorang nabi berkebangsaan Arab yang bernama Muhammad saw. itu!

Abu Hurairah mengatakan, bahwa Rasul Allah saw. pernah bersabda:

"Apakah kalian tidak heran, mengapa Allah menjauhkan aku dari makian dan kutukan (yang biasa dilakukan oleh) orang-orang Quraisy? Mereka dicela karena caci makiannya, sedangkan aku dipuji." [2])

Akan tetapi kenyataan sangat kejam. Sekalipun datuk beliau sangat girang dan sangat kasihsayang kepadanya, tetapi beliau tetap seorang anak yatim. Beliau lahir setelah ayahandanya meninggal dunia. Itulah yang terjadi! Baiklah, kita umpamakan saja ayah beliau masih hidup! Apakah kiranya yang akan diperbuat untuk puteranya? Apakah ia akan mengasuh puteranya

1). Pemberian nama itu dilakukan setelah Muhammad saw. dikhitankan pada hari ketujuh setelah lahir. (Muhammad berarti: Orang yang terpuji).

2). Hadits shahih, diketengahkan oleh Al-Bukhari (VI/435-436).

agar dikaruniai kenabian? Itu tidak mungkin terjadi, sebab seorang ayah hanyalah salah satu unsur saja dari banyak unsur yang menentukan jalan hidup dan hari depan seorang anak. Seandainya kenabian itu merupakan hasil usaha manusia, juga tidak mungkin dapat diraih dengan hidupnya seorang ayah. Apalagi kenabian itu adalah atas dasar pilihan Allah!

Ya'qub as. adalah seorang Nabi. Beliau hidup dikaruniai putera. Beliau pun seorang yang berusia lanjut, mempunyai banyak pengalaman dan hikmah. Namun pada suatu ketika ia tidak melihat Yusuf as. (puteranya) berada di dekatnya. Puteranya hilang di kala masih dalam usia yang rawan, usia kanak-kanak yang benar-benar masih hijau. Walaupun lingkungan tempat Nabi Yusuf as. hidup itu penuh dengan kebobrokan moral, namun batin dan fikiran beliau tetap bertambah matang karena takwa kepada Allah dan hidup bersih, tak ubahnya seperti api pelita yang menyala terang di malam gelap gulita. Setelah sekian lama berpisah kemudian beliau bertemu dengan ayahandanya. Barulah Ya'qub as. tahu bahwa puteranya itu kini telah menjadi seorang nabi ....

'Abdullah wafat meninggalkan puteranya sebagai anak yatim. Akan tetapi anak yatim yang ditinggalnya itu sejak detik pertama telah dipersiapkan untuk suatu tugas yang amat mulia, tugas sebagai Imamul-Anbiya Wal-Mursalin. Sedangkan ayah, datuk, famili yang dekat dan famili yang jauh, bahkan bumi dan langit .... semuanya itu bukan lain hanyalah sarana-sarana yang diciptakan Allah untuk pelaksanaan takdir-Nya, dan untuk pelimpahan karunia nikmat-Nya kepada manusia ciptaan-Nya sendiri yang dikehendaki-Nya.

* * *

Dengan penuh rasa kasihsayang kepada puteranya, Aminah binti Wahb kini sedang menantikan kedatangan beberapa orang wanita dari daerah-daerah gurun sahara yang bekerja sebagai tukang menyusui anak. Biasanya mereka itu mencari-cari anak asuhan dari kalangan keluarga-keluarga kaya. Beberapa

orang wanita Arab yang datang ke Makkah untuk tujuan itu hanya bertujuan memperoleh rizki guna meringankan beban penghidupan. Sedangkan Muhammad saw. tidak mempunyai ayah yang bisa diharapkan pemberiannya, dan Muhammad saw. itu bukan seorang anak dari keluarga kaya yang dapat diharapkan kedermawanannya. Oleh karena itu tidaklah mengherankan kalau wanita-wanita tukang menyusui anak itu menjauhkan diri dan mencari-cari pekerjaan kepada keluarga lain.

Salah seorang di antara para wanita yang datang ke Makkah itu bernama Halimah binti Abi Dzuaib dari kabilah Bani Sa'ad. Ia ingin pulang membawa seorang anak susuan agar dari hasil pekerjaannya itu ia dapat memperoleh bantuan penghidupan. Pada mulanya ia tidak senang menyusui seorang anak yatim, karena dari jerihpayahnya itu ia tidak akan memperoleh apa yang diinginkan. Akan tetapi ia merasa malu bila pulang ke kampung halaman dengan tangan kosong. Pada akhirnya ia kembali lagi menemui Aminah dan menyatakan kesediaannya mengambil Muhammad saw. untuk dibawa pulang ke rumah sebagai anak susuan.

Dengan kehadiran Muhammad saw. di tengah-tengah keluarganya, Halimah merasa mendapat berkah, padahal sebelum itu ia hidup bertahun-tahun dalam keadaan serba menderita dan serba kekurangan. Setelah menyusui Muhammad saw., Allah melimpahkan kebajikan berlipatganda kepadanya: Kambing perahannya banyak mengeluarkan susu setelah beberapa lama kurus kering, dan penghidupan sehari-hari menjadi ringan tak kurang suatu apa. Baik Halimah, suaminya maupun anak kandungnya sendiri sekarang telah merasakan benar-benar, sekembalinya dari Makkah ternyata membawa kemudahan dan keberuntungan, bukan membawa kemelaratan dan kesengsaraan seorang anak yatim. Hal itu semakin membuat mereka tidak dapat berpisah dengan anak susuannya, bahkan merasa bangga.

Membesarkan anak-anak di tengah lingkungan gurun sahara agar hidup di bawah naungan alam bebas, agar menikmati udara bersih dan sinar matahari cerah; memang akan menjamin keber-

sihan fitrahnya, lebih menjamin pertumbuhan jasmani dan rohaninya serta lebih menjamin kebebasan berfikirnya.

Adalah suatu kepengapan bila anak-anak kita hidup di dalam ruanglingkup sempit perumahan yang berhimpit-himpitan seperti peti-peti tertutup, tidak dapat menikmati udara segar untuk dapat bernafas leluasa.

Tidak diragukan lagi bahwa kegoncangan syaraf yang menyertai peradaban modern disebabkan oleh jauhnya kehidupan manusia dari alam bebas, dan akibat dari ketenggelaman mereka di dalam dunia industri. Kita menghargai sikap penduduk Makkah yang memandang kehidupan di tengah gurun sahara sebagai tempat terbaik bagi pertumbuhan kanak-kanak. Banyak sarjana ahli pendidikan yang menginginkan alam bebas dijadikan tempat pendidikan pertama bagi kanak-kanak, agar daya tanggap mereka selaras dengan kenyataan-kenyataan alam sekitarnya. Akan tetapi impian seperti itu tampaknya sukar dilaksanakan.

PEMBEDAHAN DADA

Lima tahun lamanya Muhammad saw. hidup menetap di tengah-tengah permukiman Bani Sa'ad, tubuh beliau tambah sehat dan pertumbuhannya pun sangat pesat. Lima tahun adalah usia kanak-kanak. Hingga mencapai usia lima tahun itu, dari seorang anak tidak dapat diharapkan terjadinya sesuatu yang layak dicatat sebagai peristiwa penting. Namun demikian, hadits-hadits shahih mencatat, bahwa di dalam periode lima tahun itu, Muhammad saw. mengalami suatu peristiwa, yang di kemudian hari terkenal dengan nama *"Peristiwa Pembedahan Dada"*.

Sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Anas mengatakan, bahwa Malaikat Jibril mendatangi Muhammad saw. di saat beliau sedang bermain-main dengan anak-anak lainnya. Beliau kemudian diajak pergi, lalu dibaringkan, dibedah dadanya dan dikeluarkan hatinya. Dari hati beliau diambil segumpal darah (hitam), kemudian Malaikat Jibril berkata: *"Inilah bagian setan yang ada di dalam tubuhmu!"* Hati beliau lalu dicuci dengan air zamzam dalam sebuah bokor kencana, kemudian diletakkan kembali pada tempat semula, lalu dada beliau ditutup lagi.

Anak-anak lain yang bermain-main dengan beliau lari menemui ibu susuan beliau memberitahukan bahwa Muhammad saw. mati dibunuh orang. Semua anggota keluarga datang ke tempat beliau, dan mereka melihat Muhammad saw. dalam keadaan pucat pasi. [1])

Peristiwa yang menakutkan Halimah dan suaminya serta Muhammad saw. sebagai anak susuan mereka, diulang kembali pada saat Rasul Allah saw. berusia lebih dari lima puluh tahun. Riwayat yang berasal dari Malik bin Sha'sha'ah mengatakan, bahwa ketika Rasul Allah saw. menceritakan peristiwa Isra kepada para sahabatnya, beliau menerangkan:

قَالَ: بَيْنَا أَنَا فِي الْحَطِيمِ - وَرُبَّمَا قَالَ فِي الْحِجْرِ - مُضْطَجِعٌ بَيْنَ النَّائِمِ وَالْيَقْظَانِ أَتَانِي آتٍ، فَشَقَّ مَا بَيْنَ هٰذِهِ إِلَى هٰذِهِ يَعْنِي ثُغْرَةَ نَحْرِهِ إِلَى شِعْرَتِهِ - قَالَ: فَاسْتَخْرَجَ قَلْبِي، ثُمَّ أُتِيتُ بِطَسْتٍ مِنْ ذَهَبٍ مَمْلُوءٍ إِيمَانًا، فَغَسَلَ قَلْبِي، ثُمَّ حُشِيَ ثُمَّ أُعِيدَ.

"Di saat aku sedang berbaring di dekat Ka'bah (hathim), dalam keadaan setengah tidur dan setengah terjaga, aku didatangi oleh seorang, kemudian ia membedah antara ini dan ini – beliau me-

---

1). Hadits shahih, diketengahkan oleh Muslim (I/101-102), dan oleh Ahmad bin Hanbal (II/121, 149, 228). Pada bagian terakhir ditambah olehnya sebagai berikut: Anas mengatakan: "Saya melihat sendiri bekas jahitan di dada beliau saw." Hadits tersebut diperkuat kebenarannya oleh banyak hadits lainnya, antara lain yang diriwayatkan oleh 'Utbah bin 'Abdus-Salma, sebagaimana diketengahkan oleh Ad-Darami (118), oleh Al-Hakim (II/616) dan dibenarkan serta disepakati oleh Adz-Dzahabi. Hadits lainnya lagi yang memperkuat hadits tersebut di atas, ialah yang diriwayatkan oleh Abu Ka'ab dan diketengahkan oleh 'Abdullah bin Ahmad di dalam kitab "Zawa 'idul Masnad" (V/139). Juga hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dzar sebagaimana yang diketengahkan oleh Ibnu Jarir di dalam "Tarikh"-nya (II/51-52).

nunjuk kepada tempat yang dibedah – kemudian ia mengeluarkan hatiku. Setelah itu didatangkan kepadaku sebuah bokor kencana penuh berisi iman. Ia kemudian mencuci hatiku, membersihkannya lalu dikembalikan lagi ,....." [1])

Seandainya suatu kejahatan yang ada pada diri seseorang dapat dihilangkan dengan cara mengeluarkan atau membuang suatu zat yang ada di dalam tubuhnya; atau seandainya kebajikan itu berupa benda yang dapat memberi kekuatan kepada hati seperti bahan bakar minyak yang memberi kekuatan kepada pesawat terbang untuk dapat naik ke angkasa dan melayang-layang di udara ...... tentu kami katakan: Makna lahiriyah hadits-hadits tersebut di atas memang sedemikian itu. Akan tetapi soal kebajikan dan soal kejahatan jauh lebih pelik daripada itu. Bahkan menurut pemikiran kita, soal baik dan buruk itu lebih erat kaitannya dengan segi kerohanian yang ada pada manusia. Jika soal tersebut berkaitan dengan batas-batas lingkaran pekerjaan roh; atau dengan perkataan lain, jika penelitian harus sampai dapat menyingkapkan bagaimana cara-cara roh menggerakkan badan kasar yang terdiri dari daging dan darah; maka penelitian seperti itu tidak ada perlunya samasekali, karena apa yang hendak diteliti berada di luar kesanggupan manusia.

Satu hal yang dapat kita tarik sebagai kesimpulan dari hadits-hadits tersebut, ialah bahwa inayat Ilahi tidak akan membiarkan manusia istimewa seperti Muhammad Rasul Allah saw. menjadi sasaran waswas betapa pun kecilnya, seperti yang pada umumnya menghinggapi fikiran dan hati manusia. Seandainya kejahatan atau keburukan itu mempunyai "gelombang" yang memenuhi angkasa, dan banyak manusia yang hatinya cepat "menangkap gelombang" itu dan terpengaruh olehnya; maka hati para Nabi – dengan bimbingan Ilahi – tidak mau menerima arus yang buruk dan tidak tergoyahkan olehnya. Dengan demikian maka jerih-payah para nabi dan rasul bertujuan "meningkatkan diri," bukan "melawan kemerosotan pribadi"; membersihkan kehidupan ma-

---

1). Hadits shahih, diketengahkan oleh Al-Bukhari (VI/332), oleh Muslim (I/103-104) dan oleh An-Nasa'i (I/76), berasal dari Malik bin Sha'-Sha'ah.

nusia dari kemungkaran, bukan membersihkan diri sendiri dari kemungkaran; sebab mereka itu telah disucikan dan dibersihkan Allah swt. dari kotoran mungkar.

Sebuah riwayat berasal dari 'Abdullah bin Mas'ud mengatakan, bahwa Rasul Allah saw. pernah bersabda:

مَامِنْكُمْ مِنْ اَحَدٍ اِلَّا وَقَدْ وُكِّلَ بِهِ قَرِيْنُهُ مِنَ الْمَلَائِكَةِ
قَالُوْا : وَاِيَّاكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ قَالَ : وَاِيَّايَ، اِلَّا اَنَّ اللهَ اَعَانَنِيْ
عَلَيْهِ فَاَسْلَمَ، فَلَا يَأْمُرُنِيْ اِلَّا بِخَيْرٍ

"Pada setiap orang dari kalian disertakan wakil dari jin dan wakil dari Malaikat." Para sahabat bertanya: Apakah juga pada anda, ya Rasul Allah saw.?" Beliau menjawab: "Ya, ada pada diriku juga, tetapi Allah menolongku terhadapnya (yakni terhadap jin) sehingga aku selamat dan dia tidak menyuruhku selain berbuat kebajikan." [1]

Sebuah hadits yang berasal dari Siti 'Aisyah menyebutkan, bahwa Rasul Allah saw. pernah bertanya kepadanya:

فَقَالَ لَهَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَقَدْ جَاءَكِ
شَيْطَانُكِ ! قَالَتْ : اَوَمَعِيَ شَيْطَانٌ ؟ قَالَ : لَيْسَ اَحَدٌ
اِلَّا وَمَعَهُ شَيْطَانٌ. قَالَتْ : وَمَعَكَ ؟ قَالَ : نَعَمْ، وَلَكِنْ

1). Hadits shahih, diketengahkan oleh Muslim di dalam "Shahih"-nya (VIII/139) berasal dari Ibnu Mas'ud.

أَعَانَنِيَ اللهُ عَلَيْهِ فَأَسْلَمَ، أَيْ اِنْقَادَ وَأَذْعَنَ فَلَا يَسْتَطِيْعُ أَنْ يَهْجِسَ بِشَرٍّ.

"*Apakah engkau cemburu?*" Siti 'Aisyah menjawab: "*Bagaimana orang seperti aku ini tidak cemburu terhadap orang seperti anda!*" Rasul Allah menyahut: "*Engkau telah didatangi setanmu!*" Siti 'Aisyah bertanya: "*Apakah ada setan pada diriku?*" Rasul Allah saw. menjawab: "*Setiap orang ada setan pada dirinya!*" Siti 'Aisyah masih bertanya: "*Apakah ada juga pada diri anda?*" Rasul Allah saw. menjawab: "*Ya, tetapi Allah menolongku terhadapnya sehingga aku selamat.*" [1])

Karena beliau saw. sepenuhnya patuh dan mengikuti bimbingan Allah maka setan tidak dapat membisikkan kejahatan dan keburukan kepada beliau.

Mungkin sekali hadits-hadits tentang "Pembedahan dada Nabi saw." bermaksud hendak menunjukkan asuhan Ilahi yang dilimpahkan Allah swt. kepada Muhammad saw., sehingga sejak masa usia kanak-kanak beliau selamat dari berbagai macam kekurangan dan keburukan yang biasanya ada pada tabiat manusia, dan selamat pula dari segala bentuk godaan hidup. Al-Khazin di dalam tafsirnya menghubungkan ayat 1-3 Surah "Al-Insyirah" dengan pembedahan dada Rasul Allah semasa beliau masih menjadi anak susuan Halimah binti Abu Dzuaib. Ayat-ayat tersebut ialah:

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ، وَوَضَعْنَا عَنْكَ وِزْرَكَ، الَّذِيْ أَنْقَضَ ظَهْرَكَ.

---

1). Hadits shahih, diketengahkan oleh Muslim, berasal dari Siti 'Aisyah ra. (VIII/139)

"Bukankah Kami telah membedah dada untukmu, dan Kami telah menghilangkan bebanmu dari dirimu, (yaitu beban) yang memberatkan punggungmu ......" (S. Al-Insyirah: 1-3).

Pembedahan dada yang dimaksud oleh ayat-ayat tersebut di atas bukanlah pembedahan dalam arti yang kita kenal di dalam zaman modern sekarang ini. Pembedahan itu bukan dilakukan oleh Malaikat atau oleh dokter. Barangkali ada baiknya kalau anda mengetahui sedikit tentang uslub (cara-cara) menunjukkan suatu kenyataan atau majaz (kata-kata kiasan) yang terdapat di dalam hadits-hadits ......

Sebuah hadits yang berasal dari Siti 'Aisyah ra. mengatakan, bahwa pada suatu hari para isteri Nabi saw. bertanya kepada beliau:

قُلْنَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَيُّنَا أَسْرَعُ بِكَ لُحُوْقًا؟ قَالَ: أَطْوَلُكُنَّ يَدًا، فَأَخَذْنَ قَصَبَةً يَذْرَعْنَهَا فَكَانَتْ سَوْدَةُ أَطْوَلَهُنَّ يَدًا، فَعَلِمْنَا بَعْدُ أَنَّمَا كَانَ طُوْلُ يَدِهَا بِالصَّدَقَةِ وَكَانَتْ تُحِبُّ الصَّدَقَةَ وَكَانَتْ أَسْرَعَنَا لُحُوْقًا بِهِ.

"Ya Rasul Allah saw., siapakah di antara kami ini yang lebih cepat menyusul anda? (yakni: siapakah di antara mereka yang akan wafat lebih dulu sepeninggal Rasul Allah saw.). Rasul Allah saw. menjawab: *"Yang tangannya terpanjang di antara kalian."* Mereka lalu mengambil sebatang kayu untuk mengukur panjang tangannya masing-masing (!), dan ternyata Siti Saudah adalah yang mempunyai tangan paling panjang. Akan tetapi kami kemudian mengerti, bahwa yang dimaksud dengan 'tangan panjang' ialah kegemaran memberi shadaqah. Siti Saudah memang seorang isteri Nabi saw. yang gemar bershadaqah dan ter-

nyata ia seorang di antara kami yang paling cepat menyusul Rasul Allah saw......" 1)

Setelah beberapa tahun tinggal di gurun sahara dengan selamat, Muhammad saw. pulang ke Makkah ..... pulang untuk berjumpa dengan bundanya yang penuh kasih sayang dan yang selama itu menahan kerinduan kepada puteranya. Selain untuk menemui bundanya, juga untuk berjumpa dengan datuknya, seorang kakek berwibawa yang selalu berdukacita dan memandang cucunya itu sebagai pengganti puteranya yang telah wafat dalam usia muda belia, Abdullah. Namun takdir Ilahi telah menetapkan Muhammad saw. tidak harus selalu berada di atas pangkuan bundanya dan datuknya yang sama-sama dirundung malang. Beliau saw. harus berpisah dengan kedua-duanya, dan pada akhirnya satu demi satu dari kedua orang itu pergi meninggalkan dunia yang fana, pulang ke haribaan Allah.

Beberapa waktu sebelum wafat, Aminah binti Wahb berniat hendak berziarah ke makam suaminya di Yatsrib (Madinah). Ia berangkat meninggalkan Makkah menempuh perjalanan sejauh 500 km, suatu perjalanan jauh yang tidak akan ditempuhnya kembali di saat pulang. Dalam perjalanan yang meletihkan itu ia disertai puteranya yang masih kecil, Muhammad saw., dan pembantunya, Ummu Aiman. Suaminya tidak wafat di negeri asing, tetapi wafat di tengah lingkungan para pamannya, Bani An-Najjar. Ibnul-Atsir di dalam "Tarikh"-nya menyebutkan: "Hasyim

1). Hadits shahih, diketengahkan oleh Al-Bukhari (III/222) melalui Masruq berasal dari Siti 'Aisyah ra. dengan rumus kalimat seperti itu. Hanya saja Masruq mengatakan: "Dialah (Siti Saudah) orang di antara kami yang tercepat menyusul Rasul Allah saw. Ia gemar bershadaqah." Hadits tersebut juga diketengahkan oleh Muslim (VII/144) dari riwayat berasal dari 'Aisyah binti Thalhah; dan oleh Al-Hakim melalui 'Umrah, dua-duanya berasal dari Siti 'Aisyah ra. Riwayat hadits yang bersumber dari dua orang itu mengatakan: "Di antara kami yang terpanjang tangannya ialah Zainab, karena dialah yang bekerja dan bershadaqah dengan tangannya." Rumus kalimat ini berlainan dengan riwayat Al-Bukhari, karena menurut kenyataannya, Siti Saudah-lah yang menyusul Rasul Allah saw. lebih dulu, jelas keliru, yaitu sebagaimana yang telah dikemukakan pembuktiannya oleh Al-Hafidz di dalam "Al-Fath." Hadits yang benar ialah yang diriwayatkan oleh Muslim. Barang siapa yang hendak mengadakan penelitian lebih jauh, silakan mempelajari hadits-hadits Muslim. Lagi pula Zainab yang dimaksud oleh hadits yang keliru itu sebenarnya adalah Zainab binti Jahsy, bukan Zainab binti Khuzaimah sebagaimana yang dibayangkan oleh sementara periwayat hadits.

(ayah Abdul Muthtbalib) berangkat ke Syam sebagai pedagang. Setibanya di Madinah ia singgah di rumah 'Amr bin Labid Al-Khazraji. Ia tertarik kepada anak perempuan 'Amr yang bernama Salma, kemudian nikah dengannya atas dasar syarat yang diminta oleh 'Amr: Pada saat melahirkan anak, Salma harus berada di tengah keluarganya sendiri di Madinah. Kemudian berangkatlah Hasyim untuk urusan dagangnya ke Syam. Dalam perjalanan pulang dari Syam, Hasyim singgah di rumah isterinya, lalu dibawanya ke Makkah, dan tak lama kemudian Salma hamil. Setelah kandungannya besar, Salma dikembalikan kepada keluarganya di Madinah, sedangkan Hasyim sendiri meneruskan perjalanannya ke Syam, tetapi setibanya di Ghaza ia meninggal dunia. Isterinya, Salma, kemudian melahirkan 'Abdul Muththalib. Selama tujuh tahun 'Abdul Muththalib tinggal di Madinah ...."

Muhammad saw. bersama bundanya selama kurang lebih sebulan tinggal di tengah lingkungan paman-pamannya di Madinah, dekat makam ayahandanya. Setelah itu berangkat pulang ke Makkah. Namun belum begitu jauh meninggalkan Madinah, bundanya menderita sakit dan wafat di Abwa. Muhammad saw. ditinggalkan seorang diri bersama pembantu yang sangat sedih memikirkan beliau: Di kala masih dalam kandungan bundanya beliau ditinggal wafat ayahandanya, dan sekarang dalam keadaan masih berusia lima tahun sudah ditinggal wafat bundanya.

Kemalangan baru menambah parah luka lama, dan inilah yang membuat 'Abdul Muththalib menumpahkan seluruh kasih-sayangnya kepada anak kecil yang sedang tumbuh, Muhammad saw. 'Abdul Muththalib tidak pernah membiarkan cucunya tinggal seorang diri, bahkan selalu mengajaknya hadir dalam pertemuan-pertemuan umum. Di saat-saat ia duduk dekat Ka'bah cucunya selalu diajak serta duduk bersama pemuka-pemuka masyarakat Makkah.

'Abdul Muththalib dikaruniai usia panjang, konon pada waktu meninggal dunia ia berusia 120 tahun dan pada saat itu Muhammad saw. baru berusia delapan tahun. Sebelum wafat, 'Abdul Muththalib sempat memberi wasiyat kepada Abu Thalib,

paman Muhammad saw. dari ayahandanya, supaya mengasuh dan memelihara beliau dengan baik.

Kini Abu Thalib menjadi pengasuh putera adiknya sendiri, 'Abdullah dan memelihara serta mendidiknya sesempurna mungkin. Muhammad saw. dipandang sebagai anaknya sendiri, bahkan lebih diutamakan, dihormati dan dihargai. Selama lebih dari 40 tahun lamanya Abu Thalib memberikan perlindungan kepadanya. Ia bersahabat dan berlawan dengan orang lain demi perlindungan dan pembelaan yang diberikan kepada Muhammad saw.

Di tengah-tengah keluarga Abu Thalib, Muhammad saw. tumbuh dan dibesarkan. Sejalan dengan pertambahan usianya, bertambah pula kesadarannya yang mendalam mengenai segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Ia berniat keras ingin membantu kesukaran hidup yang selalu dialami oleh pamannya, karena banyaknya anak dan sedikitnya harta yang dimiliki. Ketika Abu Thalib memutuskan hendak berangkat ke Syam untuk berdagang, sebagaimana yang sudah biasa dilakukan oleh para orang tuanya, Muhammad saw. dengan tekad bulat hendak turut pergi. Ketika itu beliau telah mencapai usia tiga belas tahun.

PENDETA BAHIRA

Dari hadits-hadits shahih kami tidak menemukan berita-berita tentang perjalanan ke Syam itu. Namun bagaimana pun juga, perjalanan jauh memang merupakan sumber pengetahuan yang sangat kaya, lagi pula meninggalkan kesan amat mendalam. Seorang seperti Muhammad saw., dengan fikirannya yang jernih dan dengan hatinya yang bersih, segala sesuatu yang dilihatnya selalu disimpulkan sebagai pelajaran dan pengalaman. Akan tetapi yang sudah pasti ialah, bahwa beliau tidak keluar meninggalkan Makkah untuk mempelajari agama ataupun filsafat, dan tidak pernah bertemu dengan orang yang berbicara mengenai hal itu dengan beliau. Banyak buku riwayat yang memberitakan hal-hal luar biasa. Disebutkan, bahwa dalam perjalanan ke Syam itu beliau bertemu dengan seorang pendeta nas-

rani bernama Bahira, yang mempunyai firasat bahwa ia melihat tanda-tanda kenabian pada wajah dan kedua bahu beliau saw. Saat itu Bahira bertanya kepada Abu Thalib: "Apa hubungan anak ini dengan anda?" Dijawab oleh Abu Thalib: "Dia anakku!" Bahira menyangkal: "Tidak mungkin ayah anak ini masih hidup!" Abu Thalib menerangkan: "Dia anak saudaraku. Ayahnya meninggal dunia di saat ia masih dalam kandungan ibunya." Bahira menyarankan: "Anda benar, ajaklah ia pulang ke negeri anda, dan hati-hatilah terhadap orang-orang Yahudi"

Mungkin sekali berita itu benar, sebab berita akan datangnya seorang Nabi setelah 'Isa as. terdapat di dalam kitab suci kaum Nasrani. Sejak mereka mendustakan berita akan datangnya seorang nabi dan rasul yang bernama Muhammad saw., mereka sebenarnya menanti-nantikan kedatangan nabi yang dijanjikan, walaupun pada lahirnya mereka itu mengatakan bahwa nabi yang dijanjikan itu tidak akan datang selama-lamanya........ tetapi ia sekarang telah datang sebagai kenyataan............!

Lepas dari benar atau tidaknya[1]) berita-berita yang dikemukakan dalam buku-buku riwayat itu, namun yang telah dapat dipastikan ialah, kejadian yang diberitakan itu tidak meninggalkan bekas apa pun juga. Muhammad saw. sendiri setelah terjadinya peristiwa itu tidak mengetahui bahwa diri beliau akan menerima nubuwwah (kenabian), dan tidak pula bersiap-siap untuk menerimanya — sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Bahira. Kecuali itu, orang-orang yang turut serta di dalam kafilah pun tidak menyebut-nyebut pembicaraan yang diberitakan itu, dan tidak pula menyebarluaskannya kepada orang lain. Seolah-olah apa yang diberitakan dalam buku-buku riwayat itu tidak pernah terjadi, oleh karenanya berita-berita seperti itu layak dijauhkan.

---

1). Berita-berita riwayat itu benar, dan telah diketengahkan oleh At-Turmudzi (IV/216) dari hadits Abu Musa Al-Asy'ari. At-Turmudzi mengatakan: "Hadits itu adalah baik (hasan)." Saya katakan: "Hadits tersebut mempunyai isnad yang benar." yaitu sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Juzri. Ia mengatakan: "Disebutnya nama Abu Bakar dan Bilal dalam hadits tersebut tidak terjamin kebenarannya." Saya katakan: "Hadits itu diriwayatkan oleh Al-Bazar," ia mengatakan: "Pamannya mengirimkan Muhammad saw. bersama seorang lelaki lain."

Kecuali itu, ada pula berita yang mengatakan bahwa sekelompok pasukan berkuda Rumawi mendatangi pendeta Bahira, seakan-akan mereka itu sedang mencari sesuatu. Ketika mereka ditanya oleh Bahira: "Ada perlu apa kalian datang?," mereka menjawab: "Kami datang karena ada seorang Nabi yang akan muncul dalam bulan ini." Tidak ada jalan yang tidak diperiksa, dengan maksud hendak menangkap Nabi yang akan muncul itu. Terjadilah perdebatan antara mereka dengan Bahira yang pada akhirnya berhasil meyakinkan mereka bahwa apa yang mereka cari itu sia-sia belaka.

Para peneliti hadits[1]) menetapkan bahwa riwayat tersebut tidak dapat diterima dan merupakan cerita tiruan dari yang di-

---

1). Siapakah para peneliti hadits itu? Bagaimanakah mereka dapat menetapkan bahwa hadits tersebut tidak dapat dipastikan kebenarannya? Riawayat itu terdapat di dalam hadits Abu Musa Al-Asy'ari yang telah kami kemukakan. Setelah anda mengetahui bahwa riwayat tersebut benar, lantas apakah bahayanya persamaan yang anda katakan itu? Tidakkah anda mengetahui bahwa apa yang dikatakan oleh kaum injilis itu sebenarnya hanya meniru-niru apa yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'anul-Karim mengenai usaha Fir'aun yang mencari-cari Nabi Musa untuk dibunuh, sebagaimana pembunuhan yang dahulu pernah menimpa diri beberapa orang Nabi? Apakah kami harus menolak hadits hanya karena adanya persamaan? Tidak! Dengan tidak mengurangi penghargaan kami kepada apa yang dikatakan oleh Al-'Allamah Syeikh Nashiruddin di atas itu, baiklah kami kemukakan sedikit dari apa yang dikatakan oleh para ulama dan para peneliti hadits mengenai kisah atau riwayat tersebut: Al-Juzri mengatakan — sebagaimana yang dikatakan oleh Syeikh Nashiruddin — bahwa: "Riwayat tersebut isnadnya benar dan para perawinya pun benar, atau salah satu dari dua hal itu benar. Disebutnya nama Abu Bakar dan Bilal dalam riwayat itu tidak terjamin kebenarannya; sebab, ketika itu Nabi saw. berusia 12 tahun dan Abu Bakar dua tahun lebih muda. Sedangkan Bilal mungkin ketika itu belum lahir.

Di dalam kitab "Mizanul-I'tidal", Adz-Dzahabi mengatakan: "Konon, yang menunjukkan tidak-benarnya hadits tersebut ialah keterangannya yang berbunyi.'Abu Bakar mengirimkan Bilal untuk menyertai Muhammad saw.'(!) Ketika itu Bilal belum diciptakan Allah sebagai manusia dan Abu Bakar masih kanak-kanak."

Penulis kitab "Tuhfatul-Ahwadzi" mengatakan: "Adz-Dzahabi memandang lemah hadits tersebut karena terdapat keterangan "Abu Bakar mengirimkan Bilal", padahal Abu Bakar ketika itu belum membeli Bilal sebagai budak.

Al-Hafidz bin Hajar di dalam "Al-Ishabah" mengatakan: "Orang-orang yang menjadi sumber riwayat itu memang dapat dipercaya. Jadi hadits itu tidak mengandung kelemahan kecuali mengenai titik tersebut. (yakni: disebutnya nama Abu Bakar dan Bilal -pent-), sehingga menjadi kurang bernilai dan terputus dari hadits-hadits lain yang diriwayatkan oleh dua orang sahabat Nabi itu.

Demikian juga di dalam kitab "Al-Mawahibul-Ladunniyyah", Ibnul-Qayyim mengatakan di dalam "Zadul-Ma'ad": "Di dalam kitab At-Turmudzi dan lain-lainnya disebutkan, bahwa Abu Bakar mengirimkan Bilal untuk menyertai Nabi saw. Itu jelas

katakan oleh kaum "Injilis," bahwa beberapa saat setelah Nabi 'Isa dilahirkan, banyak orang yang mencari-cari hendak membunuhnya. Cerita yang ada di kalangan kaum nasrani itu tiruan dari kaum paganis yang mengatakan, bahwa beberapa saat setelah Budha dilahirkan oleh ibunya yang masih perawan(!), ia dicari-cari musuh yang hendak membunuhnya.

Para ulama hadits memperhatikan berita-berita riwayat berdasarkan dua segi: matn-nya (yakni rumus kalimat atau teks riwayat hadits tersebut) dan sanadnya (yakni: identitas orang-orang yang menjadi sumber riwayat hadits). Jika riwayat hadits itu tidak mengandung manfaat sebagai ilmu yang dapat dipastikan kebenarannya dan tidak pula dapat diperkirakan kebenarannya, riwayat itu tidak dihiraukan oleh mereka. Banyak sekali dongeng-dongeng yang diselundupkan orang ke dalam riwayat kehidupan para Nabi dan Rasul, kemudian setelah dihadapkan kepada ka'idah-ka'idah yang telah ditetapkan mengenai ilmu hadits, barulah tampak kelancungan-kelancungannya yang harus dibuang.

KEHIDUPAN BERAT

Muhammad saw. pulang dari perjalanan ke Syam untuk melanjutkan penghidupan yang berat bersama pamandanya, Abu Thalib. Di mana saja tidak ada manusia besar yang hidup hanya berpangku-tangan. Para nabi dan rasul terdahulu pun hidup dari hasil keringatnya sendiri. Mereka melakukan ber-

---

merupakan suatu kesalahan(!) Mungkin sekali ketika itu Bilal belum ada. Kalau sekiranya sudah ada, tidak mungkin ia bersama paman nabi (Abu Thalib) dan tidak pula bersama Abu Bakar." Silakan baca: "Tuhfatul-Ahwadzi", cetakan India (I/393 - Kitabul-Manaqib).

Demikian juga Al-Hafidz Ibnul-Katsir, ia mengatakan di dalam "Sirah" (I/274, Cetakan "Al-Halbi"): "At-Tirmudzi, Al-Hakim, Al-Baihaqi dan Ibnu 'Asakir, semuanya meriwayatkan hadits tersebut." Saya katakan (yakni Ibnu Katsir): "Dalam hadits tersebut terdapat berbagai keanehan mengenai disebutnya beberapa orang sahabat-Nabi. Padahal Abu Musa Al-Asy'ari baru datang pada tahun perang Khaibar (tahun ke-7 H). Tetapi di atas segala penilaian yang ada, Abu Musa Al-Asy'ari nyatanya disebut sebagai orang yang menyampaikan riwayat itu.

Jadi hadits itu adalah "bercacad" (mu'allal) sesuai dengan penetapan para ulama tentang ilmu "Musthalahul-Hadits". (Penulis)

bagai macam pekerjaan dan usaha untuk hidup dengan hasil usahanya sendiri. Demikian pula Muhammad saw. pada masa pertumbuhannya beliau juga bekerja sebagai penggembala kambing. Mengenai hal ini beliau sendiri pernah menegaskan :

"Dahulu aku menggembala kambing untuk mendapatkan (upah) beberapa qirath dari penduduk Makkah."[1]).........

Para Nabi terdahulu pun bekerja seperti itu. Pekerjaan seperti itu berguna untuk melatih diri dalam menentukan kebijaksanaan umum di kemudian hari, membiasakan diri untuk berkasih-sayang terhadap kaum lemah dan senantiasa memberikan perlindungan kepada mereka.

Mungkin anda ingin bertanya: Apakah semua pengetahuan tentang alam wujud dan alam lain yang berada di belakang alam wujud ini (metaphisik) serta pengetahuan tentang semua gerak-gerik manusia......ya, apakah semua hakekat pengetahuan itu sudah tertampung secara tiba-tiba di dalam jiwa para Nabi dan Rasul tanpa persiapan lebih dulu, atau tanpa dipersiapkan dengan cermat dan penuh hikmah?

Jawabnya: Tidak! Para nabi dan rasul — kendatipun mereka tidak belajar dengan cara-cara seperti yang ditempuh oleh manusia-manusia seperti kita — dengan kejernihan fikiran dan kelurusan pandangan yang dimilikinya, mereka dapat mencapai pengetahuan tertinggi melampaui para ulama.

Ilmu pengetahuan apakah yang dapat mempertinggi kejiwaan? Apakah dengan menghafal pelajaran dan menguasai semua ka'idah dan aturan-aturan tentang ilmu?

1). Diketengahkan oleh Al-Bukhari (IV/349) dari hadits Abu Hurairah, diangkat dengan lafazh: "Setiap Nabi yang diangkat Allah, ia tentu pernah menggembala kambing. Para sahabat bertanya: "Dan anda....? Beliau menjawab: "Ya, aku dahulu menggembala kambing untuk mendapatkan (upah) beberapa qirath dari penduduk Makkah."

Kita mengenal banyak "beo" mengulang-ulang apa yang pernah didengarnya, tanpa pengertian dan kesadaran. Kita juga sering melihat anak-anak kecil dapat mengucapkan pidato — dengan cermat dan meniru-niru — seperti kaum politisi dan pemimpin-pemimpin yang tersohor.

Dengan menghafal ucapan-ucapan para pemimpin, anak-anak tidak akan dapat berubah menjadi tokoh-tokoh masyarakat dan burung-burung beo pun tidak akan berubah menjadi manusia!

Mungkin anda sering melihat orang yang sanggup menghafal, berilmu, pandai berdebat dan menang; akan tetapi ilmu yang dimilikinya hanya ibarat bijih emas yang terdapat di gunung batu, tidak mendatangkan kebaikan dan tidak pula melenyapkan keburukan.

Al-Qur'an menyerupakan pendeta-pendeta Yahudi yang membawa Taurat ke sana kemari tetapi tidak berakhlak Taurat, dengan keledai:

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرٰىةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ

أَسْفَارًا . (الجمعة ٥)

"Perumpamaan bagi orang-orang yang dibebani Taurat dan tidak mengamalkan isinya adalah seperti keledai yang membawa kitab kitab tebal......." (S. Al-Jum'ah : 5)

Tabiat-tabiat semacam itu tidak akan mampu membawakan ilmu pengetahuan dengan baik, bahkan dapat akan menyalahgunakannya. Oleh karena itu kepadanya lebih baik tidak diberikan banyak ilmu. Sebuah riwayat hadits mengatakan:

وَاضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمُقَلِّدِ الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ

وَاللُّؤْلُؤَ وَالذَّهَبَ .

"Menempatkan ilmu pada orang yang tidak semestinya, sama dengan mengalungkan berlian, mutiara dan emas pada babi."[1]

Banyak pula orang-orang ahli takhayul yang salah menempatkan diri mereka sendiri dalam melihat kenyataan. Akal fikiran mereka seolah-olah timbangan yang berat sebelah — tidak karuan sebabnya — dan tidak dapat menunjukkan bobot sesuatu dengan tepat. Mereka senang menerima hal-hal yang mustahil dan memutarbaliknya begitu rupa. Mereka sedih dan kecut melihat segala sesuatu yang benar-benar terjadi sebagai kenyataan, bahkan menolaknya mentah-mentah.

Kami pernah menjumpai orang-orang yang hampir dua puluh tahun lamanya terus-menerus menuntut ilmu pengetahuan, tetapi ketika kepada mereka diajukan suatu persoalan ternyata tidak mampu memecahkannya dengan baik, bahkan ngawur. Padahal jika persoalan itu kita hadapkan kepada seorang tuna aksara yang berfitrah dan berotak jernih, ia sanggup memecahkannya dengan tepat dan benar dalam waktu sekejap mata. Kenyataan seperti itu memperlihatkan kepada kita adanya orang-orang yang telah memeras tenaga selama dua puluh tahun untuk meluruskan akal fikirannya yang bengkok dan terus-menerus belajar, tetapi tidak dapat mencapai martabat sebagai orang yang berfikir dewasa.

Dengan mempelajari riwayat kehidupan Nabi Muhammad saw. kami yakin bahwa beliau adalah seorang manusia yang bertipe istimewa, memiliki ketinggian tingkat berfikir tepat dan berpandangan tajam — baik sebelum dan sesudah bekerja sebagai penggembala kambing maupun sebelum dan sesudah melakukan pekerjaan dagang. Beliau hidup dengan hati yang sadar di tengah-tengah kebutaan gurun sahara, dan hidup sebagai orang yang berfikir sehat dan segar di tengah-tengah manusia-manusia lain yang sedang mabuk dan lengah.

---

1). Hadits sangat lemah. Ibnu 'Abdul Birr mencantumkannya di dalam "Jami'ul-'Ilm" (I/110) dan disambung oleh Ibnu Majah di dalam "Sunan"-nya (I/98) dengan sanad Hafsh bin Sulaiman, yaitu Al-Asadi Al-Oari. Ibnu Khurasi mengatakan: "Dia (Hafsh) pendusta yang meletakkan hadits" dan dipandang lemah oleh orang lain. Abu Hatim berkata: "Hadits itu harus ditinggalkan. Demikianlah kata Al-Hafidz di dalam "At-Taqrib"

Udara Jazirah Arabia memang menambah dungu orang yang pandir dan menambah tajam pandangan orang yang hidup berfikir. Tak ubahnya seperti sinar matahari yang dapat menumbuhkan duri dan bunga mawar sekaligus. Muhammad Rasul Allah saw. adalah seorang pendiam......diam di dalam keheningan siang dan malam.....diam laksana keheningan padang pasir yang terbentang luas dan gersang. Dengan diam dalam keheningan itu beliau dapat berenung lama, gemar berolah fikir, dan selalu mencari-cari kebenaran. Dan memang benarlah, bahwa ketinggian derajat kejiwaan yang dicapai manusia dari perenungan dan pemikiran terus-menerus, jauh lebih menanamkan keyakinan daripada menghafal tanpa memahami apa yang dihafalkan, atau memahami sesuatu tanpa menarik pelajaran dari apa yang difahaminya. Demikian juga orang yang menghargai kenyataan-kenyataan yang ada di alam wujud dan kehidupan, lebih berhak dikedepankan daripada mereka yang hidup tenggelam di alam khayal.

Tidak diragukan lagi, bahwa takdir Ilahi senantiasa menyertai Muhammad saw. dan menjaga beliau dari pandangan yang tidak tepat dan tidak lurus. Pada saat-saat gejolak kejiwaan menginginkan kesenangan-kesenangan duniawi — dalam bentuknya yang kecil-kecil dan remeh — turunlah inayat Ilahi untuk menghindarkan beliau dari soal-soal seperti itu.

Ibnu-Atsir meriwayatkan sebuah hadits, bahwasanya Rasul Allah saw. pernah bersabda :

مَا هَمَمْتُ بِشَيْءٍ مِمَّا كَانَ أَهْلُ الْجَاهِلِيَّةِ يَعْمَلُونَهُ غَيْرَ مَرَّتَيْنِ، كُلُّ ذَٰلِكَ يَحُولُ اللهُ بَيْنِي وَبَيْنَهُ، ثُمَّ مَا هَمَمْتُ بِهِ حَتَّى أَكْرَمَنِي بِرِسَالَتِهِ. قُلْتُ لَيْلَةً لِلْغُلَامِ الَّذِي يَرْعَى مَعِي بِأَعْلَى مَكَّةَ: لَوْ أَبْصَرْتَ لِي غَنَمِي حَتَّى أَدْخُلَ مَكَّةَ

وَاسْمُرَ بِهَا كَمَا يَسْمُرُ الشَّبَابُ! فَقَالَ: أَفْعَلُ، فَخَرَجْتُ
حَتَّى إِذَا كُنْتُ عِنْدَ أَوَّلِ دَارٍ بِمَكَّةَ سَمِعْتُ عَزْفًا، فَقُلْتُ:
مَا هٰذَا؟ فَقَالُوا: عُرْسُ فُلَانٍ بِفُلَانَةٍ، فَجَلَسْتُ
أَسْمَعُ، فَضَرَبَ اللهُ عَلَى أُذُنِي، فَنِمْتُ فَمَا أَيْقَظَنِي
إِلَّا حَرُّ الشَّمْسِ. فَعُدْتُ إِلَى صَاحِبِي، فَسَأَلَنِي، فَأَخْبَرْتُهُ،
ثُمَّ قُلْتُ لَهُ لَيْلَةً أُخْرَى مِثْلَ ذٰلِكَ وَدَخَلْتُ مَكَّةَ فَأَصَابَنِي
مِثْلُ أَوَّلِ لَيْلَةٍ، ثُمَّ مَا هَمَمْتُ بَعْدَهُ بِسُوءٍ

Aku belum pernah menginginkan sesuatu yang biasa dilakukan oleh orang-orang Jahiliyah, kecuali dua kali, tetapi Allah mencegahku melakukan keinginan itu. Semenjak itu aku tidak pernah lagi menginginkannya hingga Allah melimpahkan kehormatan kepadaku dengan Risalah-Nya. Pada suatu malam aku berkata kepada seorang anak yang menggembala kambing bersamaku di dataran tinggi Makkah: *"Maukah engkau mengawasi kambingku agar aku dapat masuk ke dalam kota Makkah untuk bergadang di sana seperti yang biasa dilakukan oleh kaum pemuda?"* Ia menyahut: *"Ya, akan saya lakukan itu."* Aku kemudian berangkat. Baru saja aku sampai di rumah pertama dalam kota Makkah, kudengar suara orang berpesta. Aku bertanya: *"Keramaian apakah itu?"* Orang-orang yang kutanya menjawab: *"Perkawinan si Fulan dengan si Fulanah."* Aku lalu duduk mendengarkan, tetapi Allah membuat telingaku tak dapat mendengar karena aku tertidur. Ketika terjaga, kulihat matahari sudah tinggi (hari sudah panas). Aku segera kembali menemui temanku. Ia bertanya kepadaku dan ia kuberitahu.

Pada malam lainnya, kukatakan lagi kepadanya seperti malam sebelumnya, kemudian aku masuk lagi ke dalam kota Makkah, dan ternyata aku pun mengalami keadaan seperti yang pernah kualami pada malam yang lalu. Sejak itu aku tidak pernah lagi mempunyai keinginan yang buruk.........." [1])

Berbagai tingkat pelajaran yang berlain-lainan merupakan tahap-tahap perjuangan yang berkesinambungan untuk mendidik akal budi, untuk memperkuat daya kesanggupannya dan membuatnya berpandangan tepat mengenai alam wujud dan

---

1). Hadits lemah diketengahkan oleh Al-Hakim (IV/345) melalui Ibnu Ishaq yang mengatakan: hadits itu disampaikan kepadaku oleh Muhammad bin 'Abdullah bin Makhramah, dari Al-Hasan bin Muhammad bin 'Ali, dari datuknya 'Ali bin Abi Thalib ra. yang mengatakan, bahwa "Aku mendengar Rasul Allah saw. mengatakan........" seterusnya ia menyebutkan cerita beliau itu. Al-Hakim berkata, bahwa hadits tersebut shahih berdasarkan syarat Muslim." Hal itu disetujui oleh Adz-Dzahabi. Saya katakan: keterangan dua orang itu salah karena dua soal. Yang pertama, hadits Ibnu Ishaq diriwayatkan oleh Muslim dan dihubungkan dengan hadits lainnya, sebagaimana yang dikatakan sendiri oleh Adz-Dzahabi di dalam "Al-Mizan". Sedangkan Al-Hakim, sebagaimana anda ketahui, dalam meriwayatkan hadits tersebut dari Ibnu Ishaq tidak bersama hadits lainnya. Oleh karena itu, hadits tersebut tidak didasarkan pada syarat Muslim. Yang kedua, Muhammad bin 'Abdullah bin Qeis dikenal sebagai orang yang tidak bersikap adil (berat sebelah) dalam menyampaikan hadits-hadits. Oleh karenanya, ia tidak dipercaya selain oleh Ibnu Habban. Kepercayaan yang dinyatakan oleh seorang saja, tidak dapat dijadikan dasar untuk memperkuat kebenaran suatu hadits. Sebab menurut kaidahnya, ia harus dapat meyakinkan orang-orang tidak dikenal, sebagaimana yang lazim dilakukan oleh para ahli peneliti hadits-hadits, seperti Al-Hafidz bin Hajar, di dalam "Al-Lisan". Oleh karenanya, hadits yang diriwayatkan oleh Muhammad bin 'Abdullah bin Qeis di dalam "At-Taqrib" itu tidak dipercayai kebenarannya oleh Al-Hafidz bin Hajar. Ia mengatakan hadits tersebut lapuk karena tidak dapat ditelusuri sumber aslinya, sebagaimana yang ditegaskan dalam pendahuluan buku ini. Lagi pula ia bukan seorang perawi yang dikenal oleh Muslim, jadi tidak seperti perawi-perawi lainnya. Hadits tersebut dipandang lemah oleh Al-Hafidz Ibnu Katsir di dalam buku tarikhnya "Al-Bidayah Wan-Nihayah" (II/287) setelah menyebut hadits itu dengan sanad tersebut di atas dari riwayat Al-Baihaqi. Ia mengatakan: "Hadits tersebut sangat aneh." Mungkin hadits itu dari 'Ali (bin Abi Thalib) sendiri, yakni ia sendirilah yang menceritakan (bukan dari Nabi). Mungkin juga kalimat yang berbunyi "hingga Allah melimpahkan kehormatan kepadaku dengan risalah-Nya," hanyalah tambahan yang diselipkan. Allah lebih mengetahui. Syeikh Ibnu Ishaq di dalam "Ats-Tsiqat" menyebut nama Ibnu Habban. Di antara para ahli hadits ada yang menganggap Ibnu Habban sebagai perawi hadits-hadits shahih. Syeikh kita mengatakan di dalam "Tahdzib"-nya, saya tidak berhenti di situ. Allah-lah yang lebih mengetahui. Hadits tersebut saya temukan juga di dalam "Tarikh Makkah" (hal. ?) karangan Al-Fakihi, juga di dalam "Tarikh Ibnu Jarir (II/34) dengan menyebut nama-nama perawinya sebagaimana yang telah dikemukakan di atas. Hadits itu diketengahkan juga oleh At-Thabrani di dalam "Al-Mu'jamus-shaghir" (hal. 190) dari hadits 'Ammar bin Yasir, dan di dalam sanadnya terdapat nama-nama jama'ah yang tidak saya kenal. Al-Hafidz Al-Haitsami juga menyebut seperti itu di dalam "Majma'uz-Zawa'id" (VIII/226).

lingkungan hidup sekitarnya. Pelajaran apapun juga yang diperoleh orang, bila tidak mencapai tujuan tersebut di atas, semuanya itu tidak akan mendapatkan penghargaan sepenuhnya, sekalipun ia menggondol diploma dan ijazah. Tujuan yang dapat dicapai oleh seseorang dengan kecerdasan dan ketepatan berfikirnya, paling banter hanyalah kehormatan dan harapan yang diidam-idamkan semula. Al-Qur'anul-Karim mengisyaratkan apa yang dicapai oleh Nabi Ibrahim as. dengan dimilikinya sifat-sifat seperti di atas tadi. Dalam Al-Qur'an Allah berfirman :

ولقد آتينا إبراهيم رشده من قبل وكنا به عالمين، إذ قال لأبيه وقومه ما هذه التماثيل التي أنتم لها عاكفون .

(الانبياء ٥١-٥٢)

"........Sesungguhnya Kami telah menganugerahkan hidayat kebenaran kepada Ibrahim sebelum (diturunkannya Taurat kepada Musa as) dan Kami mengetahui (keadaannya)-nya. (Ingatlah) ketika ia bertanya kepada ayahnya dan (kepada) kaumnya: 'Patung-patung apakah yang kalian tekuni penyembahannya itu?"

(S. Al-Anbiya : 51-52)

Dalam hal memperoleh ilmu pengetahuan, Muhammad saw. menempuh jalan seperti yang ditempuh oleh datuknya, Ibrahim as. Beliau tidak memperoleh ilmu dari seorang pendeta, atau dari seorang ahli nujum, atau dari seorang filosof yang hidup pada zamannya, tetapi memperoleh ilmu dengan akal fikirannya yang cerdas dan dengan fitrahnya yang jernih. Beliau membaca lembaran-lembaran kehidupan, mempelajari seluk-beluk manusia dan keadaan masyarakat, sehingga beliau selamat dari jahatnya ketakhayulan dan terhindar diri dari hal-hal semacam itu. Di tengah masyarakat beliau bergaul dengan penuh kesadaran mengenai apa yang menjadi urusan pribadi beliau sendiri dan apa yang menjadi urusan orang lain. Bila beliau melihat ada kebajikan di dalam pergaulan itu, beliau turut ambil bagian

sedapat mungkin, tetapi jika tidak, beliau kembali ber'uzlah (menjauhkan diri dari kehidupan masyarakat) untuk melanjutkan pengamatan dan perenungannya terhadap alam malakut seisi langit dan bumi. Bagi beliau hal itu lebih mendatangkan banyak ilmu pengetahuan daripada bergelimang di tengah-tengah masyarakat yang penuh dengan kebodohan dan yang telah kehilangan hidayat berabad-abad lamanya. Siang malam secara terus-menerus beliau memikirkan tumpukan kesesatan lama dan baru yang sedang mencekam kehidupan masyarakatnya.

Pada waktu-waktu tertentu beliau turut ambil bagian dalam kegiatan-kegiatan umum yang sedang menjadi perhatian masyarakatnya, karena beliau berpendapat tidak ada salahnya turut-serta dalam kegiatan seperti itu. Di antara berbagai kegiatan yang beliau turut berkecimpung di dalamnya, ialah ketika bersama para paman dan orang-orang sekabilahnya beliau terjun di dalam perang "Fijjar," kemudian setelah itu beliau turut sebagai saksi dalam "Hilful-Fudhul" (Persekutuan atau Perjanjian Bersama antara beberapa kabilah Arab untuk saling bantu dalam menghadapi musuh bersama).

PERANG "FIJJAR"

Perang "Fijjar" bagi orang-orang Qureisy merupakan peperangan untuk mempertahankan kesucian bulan-bulan haram (Dzulqi'dah, Dzulhijjah, Muharram dan Rajab) dan membela kedudukan tanah suci. Lambang atau syi'ar kesucian itu merupakan sisa peninggalan agama Nabi Ibrahim as. yang masih tetap dihormati oleh orang-orang Arab. Dengan menghormati syi'ar tersebut mereka memperoleh manfaat karena kemaslahatan mereka lebih terjamin kemantapannya, dan mereka merasa aman dari serangan musuh. Sedemikian tinggi penghormatan mereka kepada tempat dan bulan-bulan suci itu, sehingga bila seorang bertemu dengan orang lain yang membunuh ayahnya di tempat dan di dalam bulan-bulan haram itu, ia tidak akan melakukan tindakan balas dendam. Setelah Islam datang, tradisi peninggalan agama Nabi Ibrahim as. itu diakui kedudukannya oleh agama

yang baru itu, yakni Islam. Mengenai pengakuan itu, Al-Qur'anul-Karim menegaskan:

إن عدة الشهور عند الله اثنا عشر شهرا في كتاب الله
يوم خلق السموت والأرض منها أربعة حرم ذلك
الدين القيم فلا تظلموا فيهن أنفسكم. (التوبة: ٣٦)

"Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah ialah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah sewaktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya (terdapat) empat bulan hurum (yakni bulan suci). Itulah ketetapan agama yang lurus, maka janganlah dalam bulan yang empat itu kalian menganiaya diri (yakni jangan melakukan perbuatan terlarang), seperti melanggar kehormatan bulan-bulan tersebut dengan melakukan pembunuhan atau mencetuskan peperangan." (S. At-Taubah: 36)

Akan tetapi ada sementara kabilah Arab yang pada zaman Jahiliyah "menghalalkan" bulan-bulan huram itu dengan melakukan pelanggaran-pelanggaran yang semestinya tidak boleh dilakukan. Akibatnya terjadilah perang "Fijjar." Tidak didapat keterangan terperinci mengenai peperangan yang berlangsung selama empat tahun itu. Ketika itu usia Muhammad saw. antara lima belas dan sembilan belas tahun. Beberapa riwayat mengatakan, bahwa beliau terjun langsung dalam pertempuran, tetapi beberapa riwayat lainnya mengatakan, beliau hanya membantu kaum kerabatnya yang turut berperang.

HILFUL-FUDHUL

Hilful-Fudhul adalah suatu petunjuk bagi kita, bahwa betapapun hitamnya lembaran sejarah, betapapun merajalelanya kejahatan, namun kehidupan dunia ini tidak kosong samasekali dari manusia-manusia yang hidup digerakkan oleh nilai-nilai luhur

yang mendorong mereka berusaha menyelamatkan keadaan dan memulihkan kebajikan.

Di dalam suasana kejahiliyahan yang berlarut-larut itu bangkitlah sejumlah orang Arab yang sangat mendambakan kebajikan. Mereka saling bersepakat untuk berusaha menegakkan keadilan dan memerangi setiap bentuk kezhaliman serta meratakan berlakunya semua kebajikan di tanah suci!

Ibnul-Atsir mengatakan: "....... kemudian beberapa anak-suku kabilah Qureisy tertarik oleh ajakan membentuk persekutuan itu. Mereka lalu bersepakat membentuk persekutuan di rumah 'Abdullah bin Jad'an, mengingat usianya dan kedudukannya yang terpandang. Beberapa anak-suku kabilah Qureisy itu ialah: Bani Hasyim, Bani Al-Muththalib, Bani Asad bin 'Abdul-'uzza, Bani Zuhrah bin Kilab dan Bani Taim bin Murrah. Mereka bersepakat dan saling berjanji akan mencegah terjadinya kezhaliman yang dilakukan oleh orang di Makkah terhadap salah seorang penduduknya atau terhadap orang dari mana pun juga yang berada di dalam kota itu. Mereka merasa berkewajiban menolak dan menentang setiap kezhaliman yang hendak dilakukan orang. Persekutuan itu kemudian oleh orang-orang Qureisy dinamakan "Hilful-Fudhul". Ketika itu Muhammad saw. turut serta sebagai saksi. Di kemudian hari, setelah diangkat Allah sebagai Nabi dan Rasul, beliau berkata:

لَقَدْ شَهِدْتُ مَعَ عُمُوْمَتِي حِلْفًا فِي دَارِ عَبْدِ اللهِ بْنِ جُدْعَانِ مَا أُحِبُّ أَنَّ لِي بِهِ حُمْرَ النَّعَمِ وَلَوْ دُعِيْتُ بِهِ فِي الْإِسْلَامِ لَأَجَبْتُ.

"Ketika itu aku bersama para pamanku turut sebagai saksi dalam persekutuan di rumah 'Abdullah bin Jad'an. Betapa senang hatiku menyaksikan hal itu. Seandainya setelah Islam datang aku di-

ajak mengadakan Persekutuan seperti itu, pasti kusambut dengan baik." [1])

Tanda-tanda kegembiraan – menjadi saksi dalam persekutuan tersebut tampak pada kata-kata pujian yang diucapkan Rasul Allah saw. itu. Sebab tekad melawan orang yang berbuat zhalim, betapapun kuatnya orang itu, dan tekad melindungi orang yang diperlakukan secara zhalim, betapapun lemahnya orang ini, adalah sejiwa dengan ajaran Islam yang memerintahkan amal kebajikan dan mencegah kemungkaran serta memerintahkan orang supaya jangan melakukan perbuatan melampaui batas-batas peraturan yang telah ditetapkan Allah. Lagi pula, sudah menjadi tugas agama Islam sendiri untuk selalu menentang kejahatan dan kesewenang-wenangan, baik yang dilakukan oleh suatu bangsa maupun oleh individu di dalam masyarakat.

Sementara riwayat mengatakan, bahwa sebab yang mendorong terbentuknya persekutuan itu ialah sebagai berikut: Seorang dari kabilah Zubaid datang ke Makkah membawa dagangan, kemudian dibeli oleh Al-'Ashi bin Wa'il As-Sahmi. Akan tetapi Al-'Ashi setelah mengambil barang yang dibelinya itu ia tidak mau membayar harganya. Orang dari Bani Zubaid itu minta pertolongan kepada beberapa anak-suku kabilah Qureisy, tetapi mereka tidak menghiraukan permintaannya. Pedagang asing yang diperlakukan secara zhalim itu kemudian masuk ke dalam Ka'bah, lalu bersya'ir:

Hai keluarga Fihr seorang pedagang diperlakukan sewenang-wenang di tengah kota Makkah, jauh dari rumah dan kaum kerabat, seorang muhrim terpencil tak dapat menunaikan 'umrahnya, hai

---

1). Diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq di dalam "As-Sirah", juga oleh Ibnu Hisyam di dalam "Tarikh"-nya (I/92) cetakan "Jamaliyyah". Ibnu Zaid Al-Muhajir Qunfudz At-Taimi mengatakan, bahwa ia mendengar Thalhah bin 'Abdullah bin 'Auf Az-Zuhri berkata, bahwasanya Rasul Allah saw. memang pernah menceritakan peristiwa itu. Saya katakan: Sanad hadits tersebut seandainya tidak mursal (gugur pada akhir sanadnya) adalah benar, tetapi ia mempunyai kesaksian yang menguatkannya. Al-Hamidi meriwayatkan hadits tersebut dengan sanad yang mursal juga, sebagaimana yang terdapat di dalam "Al-Bidayah" (II/92). Diketengahkan juga oleh Imam Ahmad (bin Hanbal) hadits nomor 1655,1676) dari hadits 'Abdurrahman bin 'Auf tanpa menyebut kalimat "Seandainya setelah Islam datang aku diajak mengadakan Persekutuan itu, pasti kusambut dengan baik." sanadnya shahih.

para satria jantan pengawal Hijr dan Hajar! [1]) *Kesucian Makkah hanya berlaku bagi orang-orang terhormat, dan tidaklah suci bagi penipu durhaka.*

Mendengar itu Zubair bin 'Abdul Muththalib berdiri, kemudian berkata: "Itu tidak akan dibiarkan." Beberapa orang yang disebut oleh Ibnul-Atsir dalam bukunya itu kemudian pergi bersama-sama mendatangi Al-'Ashi bin Wa'il dan berhasil mengembalikan hak pedagang itu yang diperkosa oleh Al-'Ashi. Peristiwa itulah yang mendorong mereka bersepakat membentuk Persekutuan Fudhul.

Sebagaimana diketahui, Al-'Ashi terkenal seorang yang berperangai buruk dan suka menunda-nunda pembayaran hutang. Ia mempunyai ceritanya sendiri mengenai peristiwa yang terjadi antara dirinya dengan Khabbab bin Al-Arts. Khabbab adalah seorang pandai besi. Ia membuat sebilah pedang atas pesanan Al-'Ashi. Selesai dibuat, pedang diserahkan kepada Al-'Ashi dan ia minta supaya dibayar harganya. Ketika itu Al-'Ashi menjawab: "Harga pedang ini tidak akan kuserahkan kepadamu sebelum engkau mengingkari Muhammad!" Dengan nada marah Al-Khabbab menyahut: "Saya tidak akan mengingkari Muhammad sebelum engkau mati dan dihidupkan kembali oleh Allah di akhirat kelak!" Al-'Ashi bertanya: "Apakah setelah saya mati bakal dihidupkan kembali? Khabbab menjawab tegas: "Ya, benar!" Al-'Ashi menantang: "Biarkan saya sampai mati dan dihidupkan kembali. Kelak aku akan memperoleh banyak harta dan anak. Setelah itu barulah harga pedang ini akan saya bayar." Sehubungan dengan peristiwa tersebut turunlah ayat suci:

أَفَرَأَيْتَ الَّذِي كَفَرَ بِآيَاتِنَا وَقَالَ لَأُوتَيَنَّ مَالًا وَوَلَدًا ۝ أَطَّلَعَ الْغَيْبَ
أَمِ اتَّخَذَ عِنْدَ الرَّحْمَٰنِ عَهْدًا ۝ كَلَّا ۚ سَنَكْتُبُ مَا يَقُولُ وَنَمُدُّ
لَهُ مِنَ الْعَذَابِ مَدًّا ۝ وَنَرِثُهُ مَا يَقُولُ وَيَأْتِينَا فَرْدًا (مريم ٧٧/٨٠)

---

[1]). Hijr yakni "tempat suci" dan Hajar yakni "Hajar Aswad" yang ada pada Ka'bah.

"Tahukah engkau orang yang mengingkari ayat-ayat Kami lalu ia berkata: 'Aku pasti akan diberi harta kekayaan dan anak'? apakah ia mengetahui rahasia ghaib atau telah membuat perjanjian dengan Tuhan Yang Maha Pemurah? Sekali-kali tidak! Akan Kami catat apa yang telah diucapkannya, dan Kami akan memperpanjang masa adzab baginya. Akan Kami ambil kembali apa yang dikatakannya itu, dan ia akan menghadap Kami seorang diri." (S. Maryam: 77-80).

Dalam dunia perdagangan dan politik, orang seperti Al-'Ashi itu banyak sekali. Muhammad saw. adalah orang pertama yang menyatakan perang terhadap mereka, dan orang yang paling utama di sisi beliau ialah yang siap melawan mereka dan bertekad memerangi mereka.

KUAT DAN GIAT

Seusai perang "Fijjar" dan setelah terbentuk Persekutuan Fudhul, kehidupan Muhammad saw. menjelang tahap ketiga dari usianya. Tahap ini dan tahap sebelumnya adalah masa muda yang hangat, masa kematangan naluri dan masa yang penuh dengan harapan tinggi. Ketika itu beliau adalah pria yang bertubuh kuat, bertekad baja dan bermartabat tinggi. Daya kesanggupannya yang sangat menonjol itu masih dapat disaksikan oleh semua orang, walaupun beliau sudah mencapai usia lebih dari empat puluh tahun. Abu Hurairah mengatakan:

مَارَأَيْتُ أَحْسَنَ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ كَأَنَّ الشَّمْسَ تَجْرِيْ فِيْ وَجْهِهِ، وَمَارَأَيْتُ أَحَدًا أَسْرَعَ فِيْ مِشْيَتِهِ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ كَأَنَّمَا الْأَرْضُ تُطْوٰى لَهُ، كُنَّا إِذَا مَشَيْنَا مَعَهُ نُجْهِدُ أَنْفُسَنَا وَإِنَّهُ لَغَيْرُ مُكْتَرِثٍ.

"Saya belum pernah melihat seorang pria yang lebih baik dari Rasul Allah saw., wajahnya tampak seolah-olah bagaikan matahari, dan saya pun belum pernah melihat orang berjalan secepat Rasul Allah saw., seolah-olah tanah yang diinjaknya tergulung-gulung. Di saat kami berjalan bersama beliau, kami merasa payah, sedangkan beliau tampak santai saja." [1]

Seorang pria seperti beliau itu sangat dikehendaki oleh kehidupan, walau andaikata beliau sendiri tidak menghendakinya. Pria manakah yang dikehendaki oleh kehidupan selain beliau? Apakah kehidupan menghendaki orang-orang yang tenggelam dalam khayal, atau orang-orang yang berhati gurem, ataukah orang-orang yang pessimis?

Akan tetapi, walaupun Muhammad saw. memiliki syarat-syarat untuk dapat memperoleh kesenangan hidup, namun beliau samasekali tidak terpengaruh oleh rongrongan syahwat, atau oleh gejolak naluri yang buruk, atau teperdaya oleh kenekatan ingin memperoleh kedudukan tinggi atau harta kekayaan. Bahkan sebaliknya, ketika itu peri kehidupan beliau terkenal sangat baik di seluruh Makkah, karena berbeda dengan pemuda-pemuda lainnya, beliau mempunyai airmuka cerah, perilaku mulia, akal fikiran cerdas, logika yang tepat dan tepercaya dalam segala hal ......

Ketinggian martabat kejiwaan seseorang tidak menghapuskan keinginan manusia untuk hidup, atau menghapuskan naluri syahwat dan meniadakan sarana-sarana untuk mencapainya. Bahkan ketinggian martabat kejiwaan itu dapat menjadi kekuatan yang sanggup menekan gejolak hawa nafsu. Manakala jiwa dalam keadaan tenang maka kekuatan-kekuatan negatif dan positif yang ada padanya pasti akan menjadi seimbang. Ada kalanya kita melihat seorang yang sedemikian kasar dan rendah budi yang tidak menyembunyikan ambisi dan syahwatnya, kemudian

---

1). Hadits ini lemah isnadnya. Diketengahkan oleh At-Tirmudzi di dalam "Sunan"-nya (IV/206) dan di dalam "Asy-Syama'il" (I/117). Ia memandang hadits itu lemah, dengan mengatakan: "Hadits itu sangat aneh," karena berasal dari riwayat Ibnu Luhai'ah. Ia seorang yang lemah ingatan dan banyak buku-buku karangannya yang terbakar.

jika orang seperti itu anda bandingkan dorongan nalurinya dengan naluri orang lain yang mampu menekannya, maka sebenarnya kekuatan naluri orang yang pertama itu tidak mencapai sepersepuluh naluri orang yang kedua. Anda akan menemukan kenyataan bahwa naluri orang yang kedua itu dapat dikendalikan oleh kearifannya sedemikian rupa sehingga dapat disembunyikan. Sedangkan orang yang pertama tidak mempunyai perisai akal budi dan akhlak yang dapat melindungi nalurinya, oleh karenanya bangkit dan meronta-ronta ......

Pada masa itu naluri kelelakian Muhammad saw. sedang berada pada titik puncaknya, namun kekuatan rohani dan kejernihan jiwa beliau dapat menjadikan nalurinya itu sebagai kekuatan yang menambah keluhuran budipekertinya, menambah kelurusan akhlaknya dan menambah kesanggupannya menerima nasib yang telah menjadi suratan takdirnya. Selain itu, beliau juga berhasil melepaskan diri dari kebiasaan buruk yang lazim mendorong kaum muda mempunyai keinginan dipandang hebat melalui cara memamerkan diri, atau keinginan meraih kepemimpinan lewat penampilan palsu atau dengan jalan membeli simpati orang lain. Kalau semuanya itu kita tambah lagi dengan kebencian beliau kepada berhala-berhala yang disembah dengan tekun oleh masyarakat sekitarnya, dengan kejijikan beliau kepada angan-angan dan hawa nafsu yang mencekam kehidupan masyarakat di Semenanjung Arabia dan sekitarnya, dan ditambah pula dengan keyakinan beliau, bahwa kebenaran adalah kenyataan lain yang ada di belakang segala macam ketakhayulan; maka teranglah bagi kita rahasia yang membuat beliau lebih merasa tenteram hidup di alam pegunungan dan di dalam udara bebas. Itulah antara lain yang membuat beliau semasa kanak-kanak senang bekerja sebagai penggembala kambing di tengah suasana tenang dan jauh dari keramaian, dengan memperoleh sedikit penghasilan dari mata pencariannya.

Apakah itu merupakan sikap menjauhkan diri dari harta kekayaan, ataukah sikap yang meninggalkan kehidupan duniawi? Bukan! Itu adalah kesibukan memikirkan kebenaran tertinggi yang hanya dapat dicapai dengan baik bila orang tidak tengge-

lam di dalam harta kekayaan. Manusia-manusia besar tidak dapat dipuaskan dengan harta karun emas dan perak pada saat mereka telah merindukan kebenaran. Mereka pun tidak merasa beruntung seandainya menjadi raja-raja yang menguasai rakyat dan kehidupan, manakala mereka melihat berbagai macam kejahatan sedang menggiring seluruh kehidupan ke tepi jurang terjal yang akan mencelakakan nasib manusia, dan akan meniadakan kebaikan dan kebajikan dari seluruh dunia.

Itulah yang dihadapi oleh Muhammad saw. dalam memasuki tahap ketiga dari usianya. Yaitu tahap di mana beliau berkenalan dengan calon isteri yang pertama, Sitti Khadijah binti Khuwailid.

SITTI KHADIJAH R.A.

Sitti Khadijah adalah contoh terbaik bagi setiap wanita yang melengkapi kesempurnaan manusia besar. Para pengemban amanat Risalah suci pada umumnya adalah manusia-manusia yang berhati amat peka. Mereka menghadapi berbagai kenyataan serba bobrok yang hendak mereka perbaiki. Mereka mengalami penderitaan dan kesukaran besar dalam perjuangan memenangkan kebajikan yang hendak mereka tegakkan. Mereka sangat membutuhkan orang yang mendampingi kehidupan pribadi dan dapat memberikan ketenangan dan ketenteraman, lebih-lebih bantuan moril dan materiil! Dalam hal itu Sitti Khadijah ra. adalah wanita pertama yang menduduki tempat seperti itu. Dalam kehidupan Muhammad saw. ia meninggalkan kesan yang sangat baik.

Ibnul-Atsir mengatakan di dalam "Tarikh"-nya: "Sitti Khadijah adalah seorang niagawati yang mempunyai kedudukan terhormat dan memiliki harta kekayaan besar. Dalam mengelola perniagaannya ia mempekerjakan kaum pria untuk menjualkan barang-barang dagangannya dengan menerima sebagian dari keuntungan yang didapatnya. Ketika Sitti Khadijah mendengar berita tentang sifat-sifat Muhammad saw. sebagai pria yang tidak pernah berdusta, sangat jujur dan setia kepada amanat serta berakhlak mulia, ia menawarkan kesempatan kepada beliau untuk

membawa barang-barang dagangannya pergi ke Syam sebagai pedagang, dan akan memberikan kepada beliau bagian keuntungan yang lebih besar daripada yang diberikan kepada orang lain. Keberangkatan beliau ke Syam itu disertai oleh pembantu Sitti Khadijah, bernama Maisarah."

Tawaran Sitti Khadijah itu diterima baik oleh Muhammad saw., kemudian berangkatlah beliau ke Syam sebagai pedagang untuk menjualkan barang-barang dagangan niagawati itu. Dalam perjalanan dagang itu beliau memperoleh keuntungan lebih banyak daripada yang diperoleh pamannya dahulu, Abu Thalib. Sitti Khadijah sangat gembira menerima keuntungan yang besar itu, tetapi kekagumannya kepada orang yang telah diujinya itu jauh lebih mendalam ....

Sitti Khadijah berasal dari silsilah terhormat, mempunyai harta kekayaan banyak dan terkenal sebagai wanita yang tegas dan cerdas. Wanita seperti Sitti Khadijah itu menjadi incaran pemuka-pemuka Quraisy, tetapi ia tidak menghiraukan keinginan mereka yang menghendaki dirinya, karena kebanyakan dari mereka itu sebenarnya hanya menginginkan kekayaan, bukan menghendaki orangnya. Akan tetapi setelah mengenal Muhammad saw., ia menemukan pria jenis lain yang tidak tergiurkan oleh kebutuhan seperti lelaki-lelaki lainnya. Mungkin juga ketika Sitti Khadijah mengadakan perhitungan mengenai barang-barang dagangannya dengan orang lain, ia melihat adanya kecurangan dan penggelapan. Sedangkan ketika ia melihat Muhammad saw., ternyata beliau seorang yang mengenal harga diri dan kehormatan pribadinya, karena itulah beliau tidak mengincar harta kekayaan Sitti Khadijah dan tidak pula mengincar kecantikan parasnya. Beliau menunaikan apa yang telah menjadi kewajibannya, dan setelah itu pergi meninggalkan tempat dengan perasaan puas dan memuaskan.

Kini Sitti Khadijah telah menemukan jalan untuk dapat mencapai harapan dan keinginannya. Ia menceritakan isi hatinya kepada seorang teman karibnya, Nafisah binti Munabbih. Nafisah pergi menemui Muhammad saw. untuk membuka jalan bagi beliau agar bersedia menjadi suami Sitti Khadijah. Beliau menyatakan kesediaannya, kemudian memberitahukan hal itu ke-

pada beberapa orang pamannya. Abu Thalib, Hamzah dan beberapa orang lainnya lagi pergi menemui paman Sitti Khadijah, 'Amr bin Asad untuk menyampaikan lamaran, dan sekaligus menyerahkan maskawin berupa dua puluh unta muda. Ayah Sitti Khadijah sendiri telah wafat, gugur di dalam perang "Fijjar."

Pada upacara pernikahan, Abu Thalib mengucapkan pidato, antara lain:

> *"Bila dibanding dengan pemuda Qureisy lainnya, jelas Muhammad (saw.) jauh lebih unggul, baik dalam hal kemuliaannya, kehormatannya, keutamaannya maupun kecerdasan fikirannya. Walaupun ia hanya memiliki harta sangat sedikit, namun harta adalah sesuatu yang bakal hilang dan merupakan pinjaman yang akan diminta kembali oleh pemiliknya* (yakni Allah swt. pent-). *Khadijah binti Khuwailid mempunyai keinginan terhadap Muhammad dan Muhammad pun demikian juga ......"* Sebagai jawaban atas pinangan itu, 'Amr bin Asad yang bertindak selaku wali Sitti Khadijah berkata, "Sesungguhnyalah Muhammad seorang lelaki yang mulia dan berwibawa." Kemudian ia menikahkan Muhammad saw. dengan kemenakan perempuannya.

Sementara riwayat mengatakan, bahwa kalimat terakhir itu sebenarnya diucapkan oleh Abu Sufyan ketika Rasul Allah saw. menikah dengan anak perempuannya yang bernama Habibah. Ketika itu permusuhan antara Abu Sufyan dan Rasul Allah saw. sedang hebat-hebatnya. Pada mulanya Abu Sufyan tidak mau menikahkan anak gadisnya dengan alasan: Muhammad saw. seorang pria yang tidak mempunyai kedudukan sepadan dengan Habibah, tetapi pada akhirnya ia mengakui bahwa mengadakan hubungan kekeluargaan dengan Rasul Allah saw. adalah suatu keutamaan! Permusuhan antara dua orang itu samasekali tidak menurunkan martabat Muhammad saw., dan pernikahan beliau dengan Sitti Habibah samasekali tidak merugikan Abu Sufyan, sekalipun ia musuh bebuyutan Rasul Allah saw.

Ketika Muhammad saw. nikah dengan Sitti Khadijah ra., beliau berusia dua puluh lima tahun, sedangkan Sitti Khadijah telah berusia empat puluh tahun. Hubungan kekeluargaan itu berlangsung hingga Sitti Khadijah wafat dalam usia enam puluh

lima tahun. Selama itu kehidupan suami-isteri berlangsung penuh keserasian dan kebahagiaan. Semua putera-puteri Rasul Allah saw. adalah hasil pernikahan beliau dengan Sitti Khadijah, kecuali Ibrahim.

Putera beliau yang pertama dilahirkan oleh Sitti Khadijah ialah Al-Qasim. Setelah beliau diangkat Allah sebagai Nabi dan Rasul, nama putera sulung beliau itu dijadikan nama panggilan beliau ("Abul-Qasim"). Setelah Al-Qasim, lahir berturut-turut Zainab, Ruqayyah, Ummu Kaltsum, Fathimah dan 'Abdullah yang diberi nama julukan At-Thayyib dan At-Thahir. Al-Qasim wafat dalam usia satu tahun, sudah bisa didudukkan di atas punggung unta dan sudah bisa bertatih-tatih. Sedangkan 'Abdullah wafat dalam keadaan masih bayi. Semua puteri beliau wafat semasa beliau masih hidup, kecuali Fathimah. Ia wafat menyusul ayahandanya enam bulan kemudian.

Dalam kehidupan sebagai suami-isteri, baik Muhammad saw. maupun Sitti Khadijah ra. masing-masing merasakan kebahagiaan. Tidaklah diragukan lagi bahwa rumah tangga beliau itu diliputi oleh suasana penuh ketakwaan kepada Allah swt., suasana semangat kesucian dari noda-noda kejahiliyahan dan jauh dari tradisi pemujaan berhala.

Setelah pernikahannya dengan Sitti Khadijah ra., Muhammad saw. masih tetap meneruskan kehidupan gemar berenung dan menjauhkan diri dari masyarakat ramai ('uzlah). Beliau menjauhkan diri dari kebiasaan orang-orang Arab yang gemar minum arak, bersenang-senang, berjudi dan hidup liar. Namun kegemaran beliau berenung dan ber'uzlah itu tidak menghentikan kegiatan beliau dalam mengurus perniagaan, penghidupan sehari-hari, pergi ke tempat-tempat perdagangan dan lain sebagainya. Tetapi bagaimanapun juga, kehidupan orang yang berfikir di tengah-tengah masyarakat yang liar, memang memerlukan kewaspadaan dan sikap berhati-hati, terutama jika ia seorang yang berakhlak tinggi, berhati lembut dan berwajah cerah.

Di dalam kehidupan rumah tangga yang serasi itu tidak ada yang meresahkan hati Sitti Khadijah ra. selain kematian putera-puteranya, apalagi mengingat kedudukan anak lelaki di kalangan

suatu bangsa yang mempunyai tradisi menanam hidup-hidup anak perempuan dan para ayah akan bermuka kecut bila mendengar anaknya yang baru lahir itu perempuan!

Yang sangat mengherankan ialah, setelah Muhammad saw. diangkat Allah swt. sebagai nabi dan rasul, kaum musyrikin Qureisy mengejek beliau karena putera-putera beliau semuanya meninggal dunia. Secara terang-terangan mereka menyatakan, bagaimanapun juga toh Muhammad tidak mempunyai keturunan, dan namanya pun tidak akan disebut orang lagi setelah wafat. 'Abdullah bin 'Abbas meriwayatkan, pada masa itu kaum musyrikin Qureisy saling berkata satu sama lain: "Bila Muhammad mati, ia tidak meninggalkan anak lelaki yang akan mewarisinya. Karena itu tidak akan ada seorang pun yang akan melanjutkan kenabiannya!" Sehubungan dengan itu turunlah firman Allah:

أَمْ يَقُولُونَ شَاعِرٌ نَتَرَبَّصُ بِهِ رَيْبَ الْمَنُونِ ، قُلْ تَرَبَّصُوا فَإِنِّي مَعَكُمْ مِنَ الْمُتَرَبِّصِينَ .

(الطور: ٣٠-٣١)

"...... Bahkan mereka itu berkata: 'Dia itulah seorang penya'ir yang kita tunggu-tunggu kebinasaannya!' Jawablah (hai Muhammad): 'Tunggulah, kami pun menunggu-nunggu bersama kalian!" (S. At-Thur: 30-31).

Akan tetapi Rasul Allah saw. jauh lebih besar daripada angan-angan mereka yang kerdil itu. Sebagai seorang ayah tentu hancur-luluh hatinya ditinggal wafat anak-anak lelakinya dalam keadaan masih kecil-kecil. Kesedihan beliau mengingatkan kemalangan dan penderitaan beliau sebagai anak yatim yang ditinggal wafat ayah bundanya. Namun ibarat sebatang pohon, beliau dapat hidup dan tumbuh, tetapi tak lama kemudian beliau menyaksikan dahan-dahannya tiba-tiba layu dan mengering. Padahal bukan main besarnya keinginan beliau bersama isteri menyaksikan dahan-dahan itu berdaun, berbunga dan berbuah ......

Ya, seakan-akan telah menjadi kehendak Allah bahwa derita dan duka-lara harus menjadi bagian dari kehidupan beliau saw.

Orang-orang besar yang mengendalikan rakyat, biasanya dapat meraih kekuasaan dengan mudah karena tabiat mereka yang bengis, mengutamakan diri sendiri, biasa hidup senang dan tak pernah mengenal penderitaan. Sedangkan orang yang telah teruji dengan berbagai macam penderitaan dan kesengsaraan, adalah orang yang paling cepat turut merasakan penderitaan orang lain yang hidup sengsara dan berusaha menghiburnya; atau orang yang paling cepat berusaha mengobati orang lain yang menderita luka parah.

KA'BAH

Salah satu dari peninggalan agama Nabi Ibrahim as. yang dengan bulat dihormati oleh semua orang Arab, ialah Ka'bah. Ka'bah lebih menyerupai sebuah kamar besar, dibuat dengan batu-batu kuat dan tahan lama, atapnya ditopang dengan pilar-pilar terbuat dari kayu berharga. Orang yang pertama membangun Ka'bah ialah Nabi Ibrahim as. bersama puteranya, Nabi Isma'il as. Tujuan pembangunan Ka'bah tidak lain hanyalah sebagai tempat bersembah sujud kepada Allah, dan sebagai masjid yang di dalamnya dikumandangkan keagungan nama-Nya. Bukan main kesukaran yang dihadapi oleh Nabi Ibrahim as. ketika beliau bertindak memerangi kepercayaan keberhalaan dan ketika beliau berjuang untuk menghancurkan tempat-tempat pemujaan berhala.

Allah swt. kemudian mewahyukan kepada beliau supaya membangun sebuah rumah (yakni Ka'bah itu) untuk dijadikan landasan dasar dan lambang tauhid, sekaligus pula untuk dijadikan tempat yang aman bagi semua orang. Sudah barang tentu "rumah" seukuran itu tak mungkin dapat menampung semua pengunjung yang datang dari berbagai penjuru dunia. Karena itu, di sekitar Ka'bah dibangun tempat-tempat untuk keperluan itu, yang kemudian menjadi daerah haram, atau daerah suci.

Itu berarti, bahwa Ka'bah sendiri bukan lain adalah batu-batu pasangan yang tidak mendatangkan madharrat ataupun

manfaat. Kehormatan yang ada pada Ka'bah diperoleh dari kenangan sejarah masa silam dan dari nilai-nilai luhur yang merintis pembangunannya. Oleh karena itu Rasul Allah saw. menegaskan, bahwa membela kehormatan, jiwa dan harta benda merupakan kewajiban yang lebih suci di sisi Allah daripada Ka'bah; dan harus lebih dihormati serta dipandang sebagai kewajiban yang lebih besar.

Kepercayaan keberhalaan yang akan terus ditentang oleh Islam sepanjang zaman ialah sangkaan bahwa Ka'bah atau bagian-bagian tertentu dari Ka'bah dapat mendatangkan kemanfaatan atau kemadharratan bagi manusia.

Anda pasti tahu, bahwa di saat para kepala negara, para panglima dan para prajurit menghormati bendera negeri mereka masing-masing dan mempertahankan serta membelanya mati-matian; yang mereka lakukan itu samasekali bukanlah menyembah-nyembah sepotong kain, melainkan menghormati nilai-nilai tertentu yang berkaitan dengan bendera. Adalah suatu soal yang sangat mudah difahami, bahwa Ka'bah sebagai masjid pertama di muka bumi tentu mempunyai kedudukan khusus, dan menjadi kiblat bagi seluruh masjid lainnya yang ada di dunia.

Adapun semua macam shalat dan seluruh kekhusyu'an ibadah, tidak lain hanyalah tertuju kepada Allah semata-mata ....

Sebuah riwayat hadits yang diriwayatkan Abu Dzar mengatakan sebagai berikut:

سَأَلْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَوَّلِ مَسْجِدٍ وُضِعَ فِي الْأَرْضِ. قَالَ: اَلْمَسْجِدُ الْحَرَامُ قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ اَلْمَسْجِدُ الْأَقْصَى. قُلْتُ: كَمْ بَيْنَهُمَا؟ قَالَ: أَرْبَعُوْنَ عَامًا ثُمَّ الْأَرْضُ لَكَ مَسْجِدٌ فَحَيْثُمَا أَدْرَكَتْكَ الصَّلَاةُ فَصَلِّ فَإِنَّ الْفَضْلَ فِيْهِ

"Aku pernah bertanya kepada Rasul Allah saw. tentang masjid pertama yang didirikan di muka bumi. Beliau menjawab: Al-Masjidul Haram. Saya bertanya lagi: Lantas masjid mana lagi. Beliau menjawab: "Almasjidul Aqsha." Saya bertanya lagi: Berapa tahun jarak waktu yang memisahkan pembangunan dua masjid itu? Beliau menjawab: Empat puluh tahun. Setelah itu bumi adalah masjid bagimu. Di manapun engkau berada bila waktu shalat telah tiba, shalatlah! Di situ pun terdapat fadhilah." [1])

Ka'bah sebagai bangunan pusaka purbakala semakin rapuh dimakan waktu, sehingga banyak bagian-bagian temboknya yang retak dan bengkah. Beberapa tahun sebelum bi'tsah, Makkah dilanda banjir hingga menggenangi Ka'bah sedemikian rupa sampai hampir runtuh. Ketika itu orang-orang Qureisy berpendapat perlu diadakannya perbaikan dan pembaharuan kembali bangunan Ka'bah untuk menjaga kedudukannya sebagai tempat suci.

Dalam pekerjaan pembangunan kembali Ka'bah itu turut serta pemimpin-pemimpin kabilah dan para pemuka masyarakat Qureisy. Mereka mengangkat batu setelah bagian-bagian yang sudah mulai runtuh dibongkar untuk dikembalikan seperti asal mulanya. Pekerjaan membangun Ka'bah yang pada zaman dahulu dilakukan oleh Nabi Ibrahim bersama puteranya, Nabi Ismail pun oleh orang-orang Qureisy pekerjaan itu tidak diserahkan kepada sembarang orang, tetapi dipercayakan kepada para pemimpin kabilah dan tokoh-tokoh terkemuka, termasuk di antara mereka itu Muhammad saw. dan beberapa orang paman beliau.

Sebuah riwayat yang berasal dari 'Amr bin Dinar mengatakan, bahwa ia mendengar Jabir bin 'Abdullah menceritakan sebagai berikut:

"Ketika Ka'bah sedang dibangun kembali, Muhammad saw. bersama paman beliau, 'Abbas, turut bekerja mengangkut batu-batu. Saat itu 'Abbas berkata kepada beliau: Taruhlah kainmu di atas

---

1). Hadits shahih, diketengahkan oleh Al-Bukhari (VI/315-317, 359), dan oleh Muslim (II/63). Juga diketengahkan oleh An-Nasa'i, Ibnu Majah, Al-Baihaqi, At-Thayalisi dan Ahmad bin Hanbal, semuanya berasal dari hadits Abu Dzar.

pundakmu untuk melindungi dari batu. Saran pamandanya itu dilaksanakan – ketika itu beliau belum diangkat Allah swt. sebagai Nabi dan Rasul. Pada saat sedang bekerja mengangkut batu tiba-tiba beliau jatuh. Dengan mata memandang ke langit beliau berkata: Kainku ...... kainku! Oleh pamandanya kain beliau segera ditutupkan pada tubuhnya hingga beliau tak tampak tidak berbusana .... [1])

Dalam kegiatan membangun kembali Ka'bah itu berbagai kabilah saling bersaing. Masing-masing ingin menonjol meraih kebanggaan, hingga persaingan itu hampir berubah menjadi pertikaian senjata di tanah suci. Bahaya persaingan itu makin memuncak ketika mereka mulai bersiap-siap hendak meletakkan kembali hajar aswad pada tempatnya semula di salah satu sudut Ka'bah. Akan tetapi mujurlah, karena dalam keadaan yang gawat itu Abu Umayyah bin Al-Mughirah Al-Makhzumi mengajukan usul kepada orang-orang yang sedang bertengkar supaya mencari penyelesaian dengan jalan: menyerahkan keputusan atas persoalan yang dipertengkarkan itu kepada orang pertama yang akan masuk ke dalam Ka'bah melalui pintu *"Ash-Shafa."* Atas kehendak Allah swt. ternyata orang pertama yang masuk melalui pintu tersebut adalah Muhammad saw. Ketika mereka melihat beliau masuk, semuanya berteriak: Itulah dia Al-Amin (orang yang paling tepercaya, yakni nama panggilan yang diberikan oleh masyarakat kepada beliau), kami rela menerima keputusannya!

Muhammad saw. kemudian minta sehelai kain, setelah dihamparkan, beliau mengambil Hajar Aswad lalu diletakkan di tengah-tengahnya. Beliau memanggil semua kepala kabilah yang saling bertengkar dan diminta supaya masing-masing memegang tepi kain tersebut dan mengangkat Hajar Aswad ke dalam Ka'bah. Setibanya di dalam Ka'bah, beliau sendirilah yang mele-

---

1). Hadits shahih, diketengahkan oleh Al-Bukhari (I/377) dan oleh Muslim (I/184) dan lain-lainnya.

takkan kembali Hajar Aswad itu pada tempatnya semula seperti sediakala [1]).

Walau orang-orang Qureisy telah mencurahkan segenap tenaga, dalam membangun kembali Ka'bah, namun mereka tidak berhasil menyelesaikan fondasi maqam Ibrahim. Setelah Islam mantap di seluruh daerah Semenanjung Arabia, Rasul Allah saw. sendiri berpendapat tidak ada keperluan mendesak untuk merampungkan kekurangan itu. Beliau lebih suka membiarkan Ka'bah dalam keadaan sebagaimana yang sudah dikerjakan oleh orang-orang Qureisy dahulu. Dalam sebuah hadits, Sitti 'Aisyah ra. meriwayatkan sebagai berikut:

قَالَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَلَمْ تَرَيْ أَنَّ قَوْمَكِ حِيْنَ بَنَوْا الْكَعْبَةَ اِقْتَصَرُوْا عَنْ قَوَاعِدِ إِبْرَاهِيْمَ؟ قُلْتُ : يَا رَسُوْلَ اللهِ ، أَلَا تَرُدُّهَا إِلَى قَوَاعِدِ إِبْرَاهِيْمَ؟ فَقَالَ : لَوْلَا حِدْثَانُ قَوْمِكِ بِالْكُفْرِ لَفَعَلْتُ ١).

Rasul Allah saw. pernah berkata kepadaku: "*Tahukah engkau, bahwa kaummu* (yakni orang-orang Qureisy) *ketika membangun (kembali) Ka'bah tidak di atas fondasi (maqam) Ibrahim?*" Aku bertanya: "*Ya Rasul Allah, apakah anda tidak mengembalikannya pada fondasi Ibrahim?*' Beliau menjawab: '*Kalau tidak karena kaummu baru saja meninggalkan kekufuran (baru masuk Islam), tentu sudah kukerjakan!*"

---

1). Kisah tersebut didasarkan pada sebuah riwayat hadits hasan (hadits baik) yang diketengahkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal (III/425), berasal dari hadits As-Sa'ib bin 'Abdullah dengan sanad yang baik. Sebaiknya pengarang mengutip nash hadits tersebut, sebab hal itu lebih utama daripada hanya mengutip dari kisah yang ada di dalam kitab-kitab "Sirah", yang tidak mempunyai dasar kuat. Saya menemukan kesaksian atas hadits tersebut dari hadits 'Ali sebagaimana yang diriwayatkan oleh At-Thayalisi di dalam "Masnad"-nya (II/87), susunan Asy-Syeikh Abdurrahman Al-Banna.

Dalam tanggapannya mengenai riwayat hadits tersebut, Ibnu 'Umar mengatakan sebagai berikut:

لَئِنْ كَانَتْ عَائِشَةُ سَمِعَتْ هٰذَا مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
مَا أَرَى أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَرَكَ اسْتِلَامَ
الرُّكْنَيْنِ اللَّذَيْنِ يَلِيَانِ الْحَجَرَ إِلَّا أَنَّ الْبَيْتَ لَمْ يُتَمَّمْ
عَلَى قَوَاعِدِ إِبْرَاهِيْمَ

"Bilamana 'Aisyah mendengar hal itu dari Rasul Allah saw., aku berpendapat, bahwa Rasul Allah saw. tidak menyentuh dua buah tiang yang berada di samping Hajar Aswad, adalah karena Ka'bah itu tidak dirampungkan di atas dasar fondasi Ibrahim." [1]

Sementara ulama mengatakan, bahwa yang dimaksud oleh ucapan Nabi saw. kepada Sitti 'Aisyah tadi, ialah karena orang-orang Qureisy baru saja meninggalkan kejahiliyahan dan iman mereka masih lemah, Rasul Allah saw. khawatir kalau dengan dibongkar dan dirombaknya Ka'bah, mereka akan mengalami kegoncangan dan akan lari meninggalkan Islam....,

Sekiranya mengembalikan bentuk Ka'bah sebagaimana yang dahulu kala dibangun oleh Nabi Ibrahim as. itu merupakan kewajiban agama, tentu Ka'bah tidak akan dibiarkan dalam keadaan begitu oleh Rasul Allah saw. Jadi dibiarkannya Ka'bah seperti itu dipandang lebih baik daripada dirubah dengan risiko akan menimbulkan kesulitan-kesulitan berat.

PARA PENCARI KEBENARAN

Telah kami katakan, bahwa paganisme selalu menghias kebatilannya dengan bungkus kebenaran agar manusia mudah me-

---

1). Hadits shahih, dikeluarkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dalam "Shahih"-nya masing-masing (Bab Hajji).

nelan kepahitannya. Ia mengaku beriman kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi, tetapi bersamaan dengan itu ia menyekutukan-Nya dengan "tuhan" lain yang dianggapnya sebagai sarana pendekatan kepada Tuhan. Karena Tuhan yang menciptakan langit dan bumi itu jauh dari penglihatan matanya, maka kaum musyrikin tidak enggan mencari ketenangan dengan "tuhan-tuhan" yang dekat dari mereka dan dapat diraba dengan tangan, atau "tuhan-tuhan" yang dapat ditemuinya tiap pagi dan sore. Dengan begitu hubungan mereka dengan "tuhan-tuhan" yang seperti itu dirasakan lebih mantap daripada hubungan dengan Tuhan yang sesungguhnya. Pada akhirnya Tuhan yang mereka hubungi lewat perantaraan itu menjadi tidak ada kenyataannya selain di dalam arena perdebatan belaka. Mengenai sikap kaum musyrikin yang sedemikian itu Allah swt. telah berfirman di dalam Al-Qur'an:

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ فَأَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ۝ وَقِيلِهِ يَٰرَبِّ إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ قَوْمٌ لَّا يُؤْمِنُونَ ۝ فَاصْفَحْ عَنْهُمْ وَقُلْ سَلَٰمٌ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ۝ (الزخرف ٨٧ - ٨٩)

"Sungguhlah, jika engkau tanyakan kepada mereka 'siapakah yang menciptakan mereka', niscaya mereka menjawab 'Allah'. Maka bagaimanakah mereka (sampai) dapat dipalingkan (dari Allah)? Dan (Allah mengetahui) ucapan dia (Muhammad saw.): 'Ya Allah, Tuhanku, sesungguhnya mereka itu kaum yang tidak beriman'; maka berpalinglah (engkau hai Muhammad) dari mereka itu, dan katakanlah 'selamat tinggal'. Kelak mereka akan mengetahui (nasib mereka yang buruk)."

(S. Az-Zukhruf: 87-89).

Kefanatikan mereka kepada kepercayaan yang sangat naif itu melampaui batas, akan tetapi umum memahami cara berfikir mereka. Mereka tidak sanggup meninggalkan apa yang mereka

warisi dari nenek moyang, mereka telah kehilangan fikiran bebas, malah fikiran yang dapat mengerti pun sudah tidak mereka miliki. Mereka membanggakan sesuatu yang tidak mereka mengerti.

Orang dari kalangan mereka yang beruntung masih dapat berfikir, namun fikirannya tenggelam di dalam selera nafsu. Mungkin mereka menyembunyikan apa yang mereka mengerti, bahkan mungkin juga mereka memerangi atau melawan pengertian yang ada pada diri mereka sendiri. Jarang sekali dari mereka itu yang berani menentang tradisi yang telah begitu melekat dan jarang pula yang berani mengemukakan kebenaran secara terang-terangan, tetapi lebih jarang lagi di antara mereka yang berani hidup menghayati kebenaran dan berkorban untuk membela kebenaran.

Sebelum bi'tsah ada sementara orang yang melihat paganisme di kalangan orang-orang Arab dengan pandangan mengejek, dan ada pula yang mengetahui bahwa kaumnya terbenam di dalam berbagai macam kebatilan, tetapi ia tidak menemukan jalan atau tidak mempunyai kekuatan mencegah. Al-Bukhari mengemukakan sebuah riwayat yang berasal dari Ibnu 'Umar tentang Rasul Allah saw. sebagai berikut: [1])

---

1). Hadits tersebut diketengahkan juga oleh Imam Ahmad bin Hanbal (Nomor 5369) dari hadits Ibnu 'Umar. Juga diriwayatkan dari hadits Sa'id bin Zaid bin 'Amr (1648), dan terdapat tambahan yang tidak diakui kebenarannya, karena tidak sesuai dengan pengarahan baik yang dimaksud oleh hadits tersebut, tetapi telah dibuang oleh pengarang. Tambahan itu ialah yang tadinya berada sesudah kalimat "Aku tidak makan daging ternak yang kalian sembelih sebagai kurban untuk berhala." Kalimat tambahan itu berbunyi: "Setelah diperlihatkan kepada Nabi saw., beliau kemudian makan sedikit dari daging ternak kurban berhala itu." Tambahan kalimat yang merupakan cacad itu karena ketika Al-Mas'udi meriwayatkannya, hadits tersebut sudah bercampuraduk! Orang yang meriwayatkan hadits itu dari Al-Mas'udi ialah Yazid bin Harun. Ia mendengarnya dari Al-Mas'udi setelah dipersingkat. Oleh karena itu adalah tidak baik apa yang dilakukan oleh Al-Ustadz Syeikh Ahmad Muhammad Syakir ketika ia menanggapi sanad hadits tersebut dengan terus terang mengatakan "isnad hadits itu benar." Setelah beberapa baris, ia mengatakan lagi, bahwa sekalipun hadits itu bercampuraduk, tetapi ia dapat membenarkannya karena sesuai dengan hadits Ibnu 'Umar yang bersanad shahih, yakni itulah yang ada di dalam kitab, dan tidak ada di dalamnya tambahan tersebut, jangan sampai ada yang membayangkan bahwa maknanya benar-benar sesuai dengan hadits Ibnu Umar.

أَنَّ ابنَ عمرَ حدث عن رسول الله صلى الله عليه وسلم
أنه لقي زيد بن عمرو بن نفيل بأسفل (بلدح) - وذلك
قبل أن ينزل الوحي على النبي صلى الله وسلم - فقدم
إليه رسول الله صلى الله عليه وسلم سفرة فيها لحم فأبى أن
يأكل منها، ثم قال زيد: إني لا آكل مما تذبحون على
أنصابكم ولا آكل إلا ما ذكر اسم الله عليه وكان يعيب
على قريش ذبائحهم ويقول: الشاة خلقها الله، وأنزل
لها من السماء ماء، وأنبت لها من الأرض الكلأ تذبحونها
على غير اسم الله إنكارا لذلك

"Pada suatu hari Rasul Allah saw. bertemu dengan Zaid bin 'Amr bin Nufail di bawah (dataran tinggi) Baldah – peristiwa itu terjadi sebelum turun wahyu kepada beliau – Kepada Zaid Rasul Allah saw. menyuguhkan hidangan berupa daging, tetapi Zaid tidak bersedia makan daging itu. Ketika itu Zaid berkata: Aku tidak makan daging ternak yang kalian sembelih [1]) sebagai kurban berhala, aku hanya mau makan daging ternak yang disembelih de-

---

1). Zaid saat itu membayangkan bahwa daging yang disuguhkan kepadanya itu dari jenis yang diharamkan Allah. Padahal yang sudah pasti, keluarga Muhammad saw. samasekali tidak pernah makan daging ternak yang disembelih sebagai kurban berhala. Dengan perkataannya itu Zaid hanya ingin meyakinkan dirinya sendiri dan untuk menyatakan pendiriannya. Muhammad saw. gembira mendengar ucapan Zaid itu dan beliau selalu mengingatnya.

ngan menyebut nama Allah. Zaid mencela cara orang-orang Qureisy menyembelih ternak, dengan mengatakan: Kambing diciptakan oleh Allah, (agar kambing itu dapat hidup) Allah menurunkan air dari langit (hujan) dan untuk (makanan kambing itu) Allah menumbuhkan rerumputan dari tanah; tetapi kalian menyembelihnya dengan menyebut nama selain Allah – mengingkari semuanya itu."

Riwayat lainnya lagi mengatakan, bahwa Zaid bin 'Amr bin Nufail pergi ke Syam untuk menanyakan agama yang hendak dipeluknya. Di sana ia bertemu dengan seorang ulama Yahudi. Kepadanya Zaid bertanya tentang agama yang mereka peluk (yakni orang-orang Yahudi): "Mungkin saya akan memeluk agama kalian!" Ulama Yahudi itu menjawab: "Janganlah anda memeluk agama kami, agar anda tidak kecepretan murka Tuhan!" "Saya selalu menjauhkan diri dari murka Tuhan dan sedapat mungkin saya tidak akan melakukan perbuatan yang mendatangkan murka Tuhan ...... Apakah anda dapat menunjukkan agama lain kepada saya?" Orang Yahudi itu menjawab: "Saya tidak tahu soal itu, saya anjurkan supaya anda menjadi seorang Hanif." Zaid bertanya: "Apakah Hanif itu?" Dijawab: "Penganut agama Ibrahim. Ibrahim bukan orang Yahudi, bukan orang Nasrani dan ia tidak bersembah sujud selain kepada Allah." Zaid kemudian pergi. Ia bertemu dengan seorang ulama Nasrani. Zaid mengatakan kepadanya apa yang telah dikatakan kepada ulama Yahudi. Ulama Nasrani itu berkata: "Janganlah sekali-kali anda memeluk agama kami, agar anda tidak kecepretan laknat Tuhan!" Zaid menjawab: "Saya akan berusaha menjauhkan diri dari perbuatan yang mendatangkan laknat Tuhan!" Apakah anda mau menunjukkan agama lain kepada saya?" Orang Nasrani itu menyahut: "Saya tidak tahu soal itu, tetapi sebaiknya anda menjadi orang Hanif saja!" Zaid bertanya: "Apakah Hanif itu?" Dijawab: "Penganut agama Ibrahim as. Beliau bukan orang Yahudi, bukan orang Nasrani dan tidak bersembah sujud selain kepada Allah!" Setelah Zaid mendengar ucapan orang Nasrani itu mengenai Ibrahim as. ia segera pergi sambil mengangkat kedua tangannya ia mengucapkan kesaksian: "Ya Allah, saya bersaksi, bahwa saya memeluk agama Ibrahim as.!"

Riwayat tersebut menunjukkan kebingungan yang sedang melanda kehidupan manusia pada masa itu dan menutupi agama-agama langit dengan awan tebal. Orang-orang Yahudi merasa hidup sebagai buronan di muka bumi dan dibuang ke pelbagai penjuru dunia. Karenanya, setiap orang yang hendak memeluk agama mereka, ia harus berani memikul dosa dan menerima murka Allah yang telah disuratkan terhadap mereka.

Orang-orang Nasrani berada di dalam perpecahan yang mengerikan mengenai sifat Al-Masih, mengenai kedudukannya dan kedudukan bundanya di sisi Tuhan Yang Maha Besar. Perselisihan mengenai hal itu telah menimbulkan peperangan-peperangan dahsyat, dan membuat mereka terpecah di dalam sekte-sekte yang saling mengutuk satu sama lain.

Orang-orang Nasrani di Syam yang ditanya oleh Zaid adalah golongan Jacobian. Mereka tidak sefaham dengan aliran resmi yang dianut oleh gereja Rumawi. Jadi tidak anehlah kalau mereka mengingatkan Zaid, penderitaan apa yang akan dialaminya jika ia memeluk agama mereka. Atau, barangkali laknat yang paling menakutkan ialah dosa perbuatan Adam yang harus dipikul oleh anak-cucunya, sebagaimana yang menjadi kepercayaan orang-orang Nasrani; atau mungkin karena mereka itu merasa membenarkan penyaliban Al-Masih. Oleh karena itu mereka menganjurkan supaya Zaid lebih baik jangan memeluk agama Nasrani dan jangan pula memeluk agama Yahudi, tetapi kembali saja kepada agama Ibrahim as., mempelajari pokok-pokoknya dan cabang-cabang ajarannya.

Al-Bukhari mengetengahkan sebuah riwayat berasal dari Asma binti Abu Bakar yang mengatakan sebagai berikut:

رَأَيْتُ زَيْدَ بْنَ عَمْرِو بْنِ نُفَيْلٍ قَائِمًا مُسْنِدًا ظَهْرَهُ إِلَى الْكَعْبَةِ يَقُولُ:
يَا مَعْشَرَ قُرَيْشٍ، وَاللّٰهِ مَا مِنْكُمْ عَلَى دِيْنِ إِبْرَاهِيْمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ
غَيْرِي، وَكَانَ يُحْيِي الْمَوْءُوْدَةَ، يَقُوْلُ لِلرَّجُلِ - إِذَا أَرَادَ أَنْ

يقتل ابنته : أنا أكفيك مؤونتها ، فيأخذها ، فإذا ترعرعت

قال لأبيها: إن شئت دفعتها إليك وإن شئت كفيتك مؤونتها

"Saya pernah melihat Zaid bin 'Amr bin Nufail sedang berdiri sambil menyandarkan punggungnya pada tembok Ka'bah. Ia berkata: 'Hai orang-orang Qureisy, Demi Allah, kenapa di antara kalian tidak ada yang memeluk agama Ibrahim as. selain aku?' Pada masa itu Zaid sering menolong anak-anak perempuan yang hendak ditanam hidup-hidup. Bila melihat ada seorang lelaki hendak membunuh anak perempuannya (dengan cara seperti itu), Zaid berkata kepadanya: 'Saya sanggup memikul beban penghidupan anak perempuan itu!' Anak perempuan itu kemudian diambil oleh Zaid (dan dipeliharanya baik-baik). Apabila sudah remaja puteri, Zaid memberi tahu ayah anak perempuan itu: 'Kalau anda mau, ia akan kuserahkan kembali kepada anda, atau jika anda kehendaki, aku bersedia akan melepaskan anda dari beban penghidupannya." [1)]

Zaid termasuk orang-orang berfikir yang jumlahnya sangat sedikit, yaitu orang-orang yang membenci kejahatan jahiliyah. Ia merasa bersyukur atas kebenaran yang dihayatinya. Baik dia sendiri maupun orang lain yang seperti dia tidak mendukung keburukan yang ada pada kaumnya. Akan tetapi takdir Ilahi memilih seorang yang sepenuhnya mengenal kebenaran untuk diangkat sebagai Nabi dan Rasul. Orang yang memiliki kekuatan yang sanggup mendorongnya maju ke cakrawala alam semesta dalam perjuangan melawan kemungkaran. Perjuangan yang berani mengorbankan jiwa dan segala yang berharga untuk melenyapkan kesesatan, dan sanggup bertahan hidup di malam dingin yang amat berat.

---

1). Hadits shahih, diketengahkan oleh Al-Bukhari (V/114-115) sebagai hadits mu'allaq (tergantung). Dengan demikian ia mengaitkan hadits itu secara baik dengan soal perang. Hadits tersebut diteruskan oleh kama'ah. Disebut juga oleh Al-Hafidz di dalam "Al-Fitan". Al-Hakim juga meneruskannya dalam "Al-Mustadrak" (III/440) dan ia mengatakan: "Shahih berdasarkan syarat Bukhari dan Muslim."

Takdir itulah yang menjanjikan datangnya manusia besar pembawa Risalah maha besar, lebih besar dari segala yang besar!

DI DALAM GOA HIRA

Usia Muhammad saw. kini telah menginjak empat puluh tahun, perenungan dan pengamatannya yang dilakukan terus-menerus pada masa-masa sebelumnya, kini telah menjadi jurang perpisahan fikiran yang lebar antara beliau dan kaumnya. Pandangan beliau terhadap mereka telah berubah sedemikian rupa, bagaikan pandangan seorang sarjana ilmu antariksa – dalam zaman kita dewasa ini – terhadap orang-orang yang masih percaya bahwa bola bumi ini berada di atas tanduk seekor lembu; atau seperti pandangan seorang sarjana nuklir terhadap orang-orang yang saling melempar batu bila sedang berkelahi, dan orang-orang yang menunggang keledai bila bepergian jauh ......

Itu yang mengenai segi pemikiran. Sedangkan yang mengenai segi kejiwaan, yaitu ilhad (sikap mengingkari adanya Allah) yang ada pada masa jahiliyah telah membuat para penganutnya latah bersumpah bahwa Allah tidak akan menghidupkan orang yang sudah mati. Ilhad yang telah mengakar sangat dalam itu menyerang jiwa manusia yang baik hingga membuat mereka cemas gelisah memikirkan kemanakah manusia yang sedikit jumlahnya itu akan pergi, dan bagaimanakah nasibnya kelak setelah mati? Kalau eksistensi manusia itu hanya – dari awal sampai akhir – sepanjang umur yang dihabiskan di muka bumi ini saja, maka fana (ketiadaan) adalah lebih baik dan lebih menguntungkan!

Bagaimanakah pancaran sinar yang menembus kegelapan pekat?

Tiap tahun Muhammad saw. meninggalkan Makkah untuk menghabiskan bulan Ramadhan di dalam goa Hira, yaitu sebuah goa yang beberapa mil jauhnya dari dusun yang ramai (Makkah) itu, dan terletak di puncak bukit pegunungan di atas kota Makkah. Sebuah tempat tiada suara orang bersilat lidah dan berbicara batil, tempat orang mendapatkan ketenangannya di dalam ke-

heningan menyeluruh. Di puncak ketinggian yang menjulang itulah Muhammad saw. ber'uzlah membawa bekal seperlunya untuk tinggal menetap di dalam goa beberapa lamanya siang dan malam. Di tempat itu beliau memutuskan hubungan dengan segala macam kehidupan duniawi dan memusatkan seluruh fikiran dan hatinya yang sangat rindu kepada Allah Penguasa alam semesta! .... Di dalam goa yang tertutup, sunyi senyap dan menakutkan itu, jiwa beliau yang besar mencuat dari puncak ketinggian sambil merenungkan gelombang kehidupan manusia didunia yang penuh dengan malapetaka, kehancuran, permusuhan dan kerusakan. Beliau merasa sedih dan resah, karena tidak mengetahui jalan keluar bagaimana cara mengatasinya!

Di dalam goa yang jauh dari keramaian itu mata hati yang tajam membayang-bayangkan pusaka hidayat peninggalan para nabi dan rasul terdahulu, sehingga anda dapat membayangkan seolah-olah goa itu laksana tambang emas yang sukar digali dan tidak mungkin dapat diambil hasilnya kecuali dengan susah payah. Bahkan kadang-kadang hasilnya masih berupa bijih emas bercampur tanah yang sukar dipisahkan.

Di dalam goa Hira itulah Muhammad saw. bersembah sujud, mengasah hati, menjernihkan roh dan jiwa, mendekatkan diri kepada kebenaran dan menjauhkan diri dari kebatilan, dengan seluruh kemampuan dan kesanggupannya. Pada akhirnya, dari kejernihan yang sesempurna-sempurnanya sampailah beliau saw. kepada martabat tinggi yang memantulkan sinar rahasia ghaib di atas lembaran terbuka, hingga tak ada impian yang dilihatnya, kecuali sebagai pancaran cahaya yang muncul saat fajar menyingsing di pagi hari.

Di dalam goa itulah Muhammad saw. berhubungan dengan al-mala'ul-a'la (malaikat).

Jauh sebelum itu gurun sahara menyaksikan "saudara" Muhammad saw. lari seorang diri meninggalkan negeri Mesir menyeberangi lautan pasir mencari ketenangan, ketenteraman dan keselamatan bagi dirinya sendiri dan bagi kaumnya. Kemudian dari sebelah kanan sebuah lembah munculah pancaran cahaya api yang menggembirakan. Setelah didekati, tiba-tiba terdengar

panggilan suci mengiang-iang di telinganya dan menembus seluruh perasaannya:

يَامُوسَىٰ إِنَّنِي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

طه : ١٤

"Hai Musa, sesungguhnya Aku adalah Tuhanmu, tiada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan tegakkanlah shalat untuk mengingat-Ku." (S. Tha Ha: 14)

Pancaran sinar cahaya api itu telah melampaui zaman berabad-abad lamanya dan menyala sekali lagi di dalam sebuah goa yang berisi seorang manusia sedang tekun mensucikan diri – menjauhkan jasmani dan rohaninya dari sampah kejahiliyahan dan segala macam keburukannya. Akan tetapi pancaran api yang muncul itu tidak menyilaukan orang yang melihatnya, melainkan cahaya wahyu penuh berkah yang membentang di hadapannya, menyinari hati yang letih memikul ilham dan hidayat, menerima inayat dan ketetapan sebagai Nabi dan Rasul. Pada saat itulah Muhammad saw. dalam keadaan terperanjat dan gemetar mendengarkan suara Malaikat berkata: *"Bacalah ......"* Beliau menjawab: *"Aku tidak dapat membaca."* Malaikat mengulang-ulang perintahnya, demikian pula beliau mengulang-ulang jawabannya. Itulah yang kemudian menjadi ayat-ayat Al-Qur'anul-Karim yang turun pertama kali: [1])

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ، خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ، اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ، الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ.

1). Hadits shahih mengenai hal itu akan dikemukakan pada bagian yang akan datang.

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang mencipta ..... Menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu-lah Yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan qalam (yakni baca-tulis) dan mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." (S. Al-'Alaq: 1-5).

WARAQAH BIN NAUFAL

Muhammad saw. adalah manusia seperti kita. Akan tetapi alam wujud ini tidak mengenal selisih yang ada di antara satu jenis makhluk, seperti selisih yang ada pada manusia. Yaitu bahwa di antara manusia ada yang lebih tinggi daripada benda-benda cakrawala yang memancarkan sinar cahaya, dan ada pula manusia yang tidak lebih berharga daripada kotoran unta, walau semuanya sama-sama manusia!

Jika selisih itu terdapat di kalangan manusia biasa yang hidupnya tidak diperkokoh oleh wahyu, apalagi jika ada seorang manusia yang dipilih oleh Allah, yang segi-segi kesempurnaannya ditambah lagi dengan kesempurnaan lain, diterangi dengan cahaya hidayat kebenaran, taufiq, petunjuk dan pertolongan?

يُنَزِّلُ الْمَلٰٓئِكَةَ بِالرُّوْحِ مِنْ أَمْرِهٖ عَلٰى مَنْ يَّشَآءُ مِنْ عِبَادِهٖٓ ، أَنْ أَنْذِرُوْٓا أَنَّهٗ لَآ إِلٰهَ إِلَّآ أَنَا فَاتَّقُوْنِ . (النحل : ٢)

"Allah menurunkan para Malaikat membawa wahyu atas perintah-Nya kepada siapa saja yang dikehendaki oleh-Nya di antara para hamba-Nya: Hendaklah kalian peringatkan, bahwasanya tiada tuhan selain Aku, maka hendaklah kalian bertakwa kepada-Ku." (S. An-Nahl: 2).

Janin yang berada di dalam kandungan seorang ibu, apabila telah ditiupkan roh kepadanya, Allah membesarkannya dalam bentuk lain, berlainan dari masa perkembangannya selama enam bulan pertama yang telah lewat. Pada mulanya janin itu terbentuk asal-usulnya dari tanah, kemudian menjadi mani dan selan-

jutnya menjadi segumpal darah, mudhghah (embrio), segumpal daging, tulang, kemudian tubuh yang terbungkus daging .....!

Para Nabi, setelah mereka bersentuhan dengan wahyu Ilahi dan setelah rohnya baru mengalir dalam arwah mereka, berubahlah menjadi manusia-manusia lain, tidak dapat disamakan samasekali dengan manusia lain, baik dalam hal mutu maupun dalam hal kecerahannya.

Perubahan yang dapat dirasakan itulah rahasia pemberitahuan Allah swt. kepada Muhammad saw. mengenai kekuasaan (kodrat) Ilahi yang menciptakan manusia dari segumpal darah. Kekuasaan Ilahi yang menciptakan calon bayi Muhammad dari segumpal darah, yang kemudian menjadi manusia utusan Allah, yang sanggup membaca walaupun beliau seorang tuna aksara. Sehubungan dengan itu Allah telah berfirman:

وَكَذٰلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۚ مَا كُنتَ تَدْرِي مَا
الْكِتٰبُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلٰكِن جَعَلْنٰهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ مَن
نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا ۚ وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ
صِرَاطِ اللَّهِ الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ

"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu Al-Qur'an atas perintah Kami. Sebelum itu engkau (samasekali) tidak mengerti apakah Al-Qur'an itu, dan tidak pula mengerti apakah iman itu. Akan tetapi Kami jadikan Al-Qur'an sebagai cahaya dan dengan Al-Qur'an itulah Kami beri petunjuk siapa saja yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnyalah bahwa engkau memberi petunjuk ke jalan yang lurus. Yaitu jalan Allah Penguasa segala yang ada di langit dan di bumi."

(S. Asy-Syura: 52-54).

Sebuah hadits yang berasal dari Sitti 'Aisyah Ummul Mu'minin ra. mengatakan sebagai berikut:

أَوَّلُ مَا بُدِئَ بِهِ رَسُولُ اللهِ مِنَ الْوَحْيِ الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ فِي
النَّوْمِ. فَكَانَ لَا يَرَى رُؤْيَا إِلَّا جَاءَتْ مِثْلَ فَلَقِ الصُّبْحِ،
ثُمَّ حُبِّبَ إِلَيْهِ الْخَلَاءُ. فَكَانَ يَخْلُو بِغَارِ حِرَاءٍ يَتَحَنَّثُ
فِيهِ - وَهُوَ التَّعَبُّدُ - اللَّيَالِيَ ذَوَاتِ الْعَدَدِ قَبْلَ أَنْ يَرْجِعَ
إِلَى أَهْلِهِ يَتَزَوَّدُ لِذَلِكَ، ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَى خَدِيجَةَ فَيَتَزَوَّدُ لِمِثْلِهَا
حَتَّى جَاءَهُ الْحَقُّ وَهُوَ فِي غَارِ حِرَاءٍ، فَجَاءَهُ الْمَلَكُ فَقَالَ: اِقْرَأْ
قَالَ: "مَا أَنَا بِقَارِئٍ"، قَالَ: فَأَخَذَنِي فَغَطَّنِي حَتَّى بَلَغَ مِنِّي
الْجُهْدُ ثُمَّ أَرْسَلَنِي فَقَالَ: اِقْرَأْ. قُلْتُ مَا أَنَا بِقَارِئٍ فَأَخَذَنِي
فَغَطَّنِي الثَّانِيَةَ حَتَّى بَلَغَ مِنِّي الْجُهْدُ، ثُمَّ أَرْسَلَنِي، فَقَالَ:
اِقْرَأْ. قُلْتُ: مَا أَنَا بِقَارِئٍ، فَأَخَذَنِي فَغَطَّنِي الثَّالِثَةَ حَتَّى
بَلَغَ مِنِّي الْجُهْدُ ثُمَّ أَرْسَلَنِي، فَقَالَ: اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي
خَلَقَ، خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ الخ.

"Wahyu yang diterima oleh Rasul Allah saw. dimulai dengan suatu mimpi yang baik. Dalam mimpi itu beliau secara tiba-tiba melihat cahaya terang laksana fajar menyingsing di pagi hari. Kemudian beliau gemar ber'uzlah. Beliau ber'uzlah di goa Hira dan di sanalah beliau bersembah sujud selama beberapa hari siang-malam, kemudian pulang kepada keluarganya untuk mengambil bekal. Demikianlah berulang kali hingga saat beliau dikejutkan dengan datangnya kebenaran di dalam goa Hira. Pada suatu hari datanglah Malaikat lalu berkata: "Bacalah." Beliau menjawab: "Aku tidak dapat membaca!" Rasul Allah saw. menceritakan lebih lanjut: "Malaikat itu lalu mendekati aku dan memelukku se-

hingga aku merasa lemah sekali, kemudian aku dilepaskan. Ia berkata lagi: "Bacalah." Aku menjawab: "Aku tidak dapat membaca." Ia mendekati aku lagi dan memelukku, sehingga aku merasa tak berdaya samasekali, kemudian aku dilepaskan. Ia berkata lagi: 'Bacalah'. Aku menjawab: 'Aku tidak dapat membaca. Untuk ketiga kalinya ia mendekati aku dan memelukku hingga aku merasa lemas, kemudian aku dilepaskan. Selanjutnya ia berkata lagi: 'Bacalah dengan nama Tuhanmu yang telah mencipta ..... menciptakan manusia dari segumpal darah ....." dan seterusnya.

Rasul Allah saw. lalu segera pulang dalam keadaan sekujur badan gemetar ketakutan. Setibanya di depan isteri beliau, Sitti Khadijah binti Khuwailid, beliau berkata: "*Selimutilah aku ..... selimutilah aku.*" Beliau kemudian diselimuti hingga hilang ketakutannya. Setelah itu beliau berkata kepada Sitti Khadijah: "*Hai Khadijah, tahukah engkau mengapa aku tadi begitu?*" Beliau lalu menceritakan apa yang baru dialaminya. Selanjutnya beliau berkata: "*Aku sesungguhnya khawatir terhadap diriku sendiri*"......

Sitti Khadijah menjawab: "*Tidak! Bergembiralah! Demi Allah, Allah samasekali tidak akan membuat anda kecewa. Anda seorang yang bersikap baik terhadap kaum kerabat, selalu berbicara benar, membantu orang lemah, menolong orang sengsara, menghormati tamu dan membela orang yang berdiri di atas kebenaran.*"

Beberapa waktu kemudian Sitti Khadijah mengajak Rasul Allah saw. pergi menemui Waraqah bin Naufal – salah seorang anak paman Sitti Khadijah. Di masa jahiliyah ia memeluk agama Nasrani. Ia dapat menulis dalam huruf Ibrani dan ia pun menulis bagian-bagian dari Injil dalam bahasa Ibrani. Ia seorang yang sudah lanjut usia dan telah kehilangan penglihatan. Kepadanya Khadijah berkata:

> "*Anak pamanku, dengarkanlah apa yang hendak dikatakan oleh anak lelaki saudaramu (yakni Muhammad saw.)!*" Waraqah bertanya kepada Muhammad saw.: "*Hai anak saudaraku, ada apakah gerangan?*" Rasul Allah saw. kemudian menceritakan apa yang dilihat dan dialaminya di dalam goa. Setelah mendengar-

> kan keterangan Rasul Allah saw. Waraqah berkata: "*Itulah Malaikat yang diturunkan Allah kepada Musa ..... Alangkah bahagianya seandainya aku masih muda .....! Alangkah gembiranya seandainya aku masih hidup pada saat anda diusir oleh kaum anda .....!*" Rasul Allah saw. bertanya: "*Apakah mereka akan mengusir aku?*" Waraqah menyahut: "*Ya. Belum pernah ada orang datang membawa seperti yang anda bawa itu yang tidak dimusuhi. Seandainya kelak aku masih hidup dan mengalami saat kenabian anda, pasti anda kubantu sekuat-kuatnya.*" Tidak lama kemudian Waraqah meninggal dunia dan beberapa waktu lamanya Rasul Allah saw. tidak menerima wahyu. [1])

Empat puluh tahun lalu seolah-olah hanya sehari dan turunnya wahyu seakan-akan suatu pagi yang cerah menjelang hari yang baru! Akal fikiran yang mempunyai daya-tanggap, yang selalu mencari tahu dan haus pengertian pada akhirnya dapat melihat cahaya kebenaran.

Dada yang kesal dan berat penuh dengan pessimisme dan berbagai perasaan yang bercampuraduk, pada akhirnya dapat merasakan sejuknya keyakinan, luasnya harapan dari peralihan mendadak yang amat jauh jangkauannya, yaitu kenabian.

Alangkah tingginya keutamaan hari-hari mendatang ...... dan alangkah besarnya urusan dan kesukaran yang akan dihadapi Muhammad saw. ......!

Beliau menjadi tenang kembali setelah isteri beliau, Sitti Khadijah ra., menunjukkan sikap sedemikian mulia sebagai wanita yang berhak memperoleh pujian sepanjang zaman. Ialah yang menenangkan beliau di saat gelisah, menghibur beliau di saat keletihan dan dialah yang selalu mengingatkan keutamaan beliau dengan menegaskan: bahwa orang yang patuh dan takwa kepada Allah seperti beliau selamanya tidak akan menjadi asor dan limpahan karunia Allah kepada beliau yang berupa tabiat mulia dan perilaku luhur, itu adalah karena Allah hendak menjadikan beliau sebagai orang yang berhak memperoleh kecintaan dan kebajikan-Nya. Dengan pendapat yang tepat dan dengan

---

1). Hadits shahih, diketengahkan Al-Bukhari (I/18-23) dan Muslim (I/97-98).

hati yang tulus ikhlas itu, Sitti Khadijah sungguh berhak menerima salam penghargaan dari Allah Rabbul 'alamin, yang disampaikan kepadanya melalui Ar-Rahul-Amin (Malaikat Jibril) [1])

---

1). Dengan kalimat tersebut pengarang menunjuk kepada sebuah hadits shahih berasal dari Abu Hurairah, yang mengatakan sebagai berikut:

"Aku mendengar bahwa Rasul Allah saw. menceritakan: Malaikat Jibril datang kepada beliau kemudian berkata: 'Ya Rasul Allah, itu Khadijah telah datang membawa wadah berisi lauk-pauk, makanan atau minuman. Bila ia telah tiba, sampaikanlah salam dari Tuhannya dan dariku serta gembirakanlah dia dengan berita bahwa baginya telah disediakan sebuah rumah terbuat dari emas, tidak ada kegaduhan dan tidak ada kesukaran apa pun juga (yakni: tenang dan tenteram)."

Diketengahkan oleh Al-Bukhari (VII/109) dan Muslim (VII/133).

III

PERJUANGAN DA'WAH

Bayang-bayang yang membingungkan telah sirna dan bendera kebenaran kini telah berkibar mantap. Muhammad saw. sekarang telah mengetahui dengan seyakin-yakinnya bahwa diri beliau telah menjadi Nabi dan Rasul Allah Yang Maha Besar lagi Maha Tinggi. Beliau pun telah mengetahui pula Duta Pembawa Wahyu (Jibril as.) yang datang kepada beliau bertugas menyampaikan berita langit kepada beliau .....! Namun, rasa takut dalam jiwa beliau, yang timbul dari hubungan manusia dan Malaikat dan yang telah meninggalkan kesan amat berat, seolah-olah membuat beliau sedang berusaha mengatasi suatu pekerjaan yang sangat sukar dan meletihkan.

Itu tidak mengherankan, karena dalam waktu yang agak lama sejak turunnya wahyu pertama, beliau selalu merasakan sesuatu yang berat. Sejak turunnya wahyu pertama itu Allah swt. berkenan menangguhkan wahyu berikutnya, agar selama menunggu-nunggu kedatangannya itu menjadi sebab bagi beliau untuk memiliki kemantapan dan kemampuan menerima wahyu-wahyu lebih lanjut. Kendatipun begitu, kesanggupan manusia terlampau kecil di hadapan kekuasaan Ilahi.

Datanglah Malaikat Jibril untuk kedua kalinya. Jabir bin 'Abdullah meriwayatkan sebuah hadits berasal dari Rasul Allah saw. sebagai berikut:

فَبَيْنَا اَنَا اَمْشِي سَمِعْتُ صَوْتًا مِنَ السَّمَاءِ فَرَفَعْتُ رَأْسِي
فَاِذَا الْمَلَكُ الَّذِي جَاءَنِي بِحِرَاءِ جَالِسًا عَلَى كُرْسِيّ بَيْنَ
السَّمَاءِ وَالْاَرْضِ، فَفَزِعْتُ مِنْهُ حَتَّى هَوَيْتُ اِلَى الْاَرْضِ،

فَجِئْتُ اِلَى اَهْلِي، فَقُلْتُ: زَمِّلُونِي زَمِّلُونِي، فَدَثَّرُونِي.

Aku mendengar Rasul Allah saw. berbicara tentang kelambatan turunnya wahyu. Beliau berkata kepadaku: "Di saat aku sedang berjalan, tiba-tiba aku mendengar suara dari langit. Ketika kepala kuangkat, ternyata Malaikat yang datang kepadaku di gua Hira sedang duduk di kursi antara langit dan bumi. Aku sangat ketakutan hingga jatuh ke tanah. Aku segera pulang menemui isteriku dan kukatakan kepadanya: 'Selimutilah aku ..... selimutilah aku .... selimutilah aku rapat-rapat!"......

"Sehubungan dengan itu Allah kemudian berfirman: "Hai orang yang berselimut, bangun dan beri peringatan. Agungkanlah Tuhanmu dan sucikanlah pakaianmu serta jauhilah perbuatan dosa ....."

(S. Al-Mudatstsir: 1-5) [1])

Perintah yang berturut-turut dan sangat tegas itu merupakan pemberitahuan kepada Rasul Allah saw. bahwa masa lalu telah lewat, baik ketenangan tidur beliau, ketenteramannya maupun keamanannya. Mulai saat itu beliau menghadapi tugas baru yang menuntut kewaspadaan dan ketangkasan, memerlukan sikap hati-hati dan susah-payah. Kini beliau memikul Risalah dan menghadapi orang banyak, beliau wajib merasa puas dengan wahyu yang diterimanya dan harus sanggup bersusah-payah menyampaikannya kepada mereka. Sebab wahyu adalah sumber Risalahnya dan bantuan bagi kegiatan da'wahnya.

Wahyu adalah ilham yang memercik ke dalam hati atas kehendak Allah swt. dalam bentuk yang sejelas-jelasnya, tidak mengandung hal-hal yang meragukan, bertingkat-tingkat dan sebagian lebih mudah daripada yang lain. 'Umar Ibnul-Khaththab meriwayatkan sebuah hadits sebagai berikut:

كَانَ رَسُولُ اللهِ صلى الله عليه وسلم اِذَا نَزَلَ عَلَيْهِ الْوَحْيُ، يُسْمَعُ عِنْدَ وَجْهِهِ كَدَوِيِّ النَّحْلِ

1). Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (VIII/549-551) dan Muslim (I/98).

"Tiap saat Rasul Allah saw. menerima wahyu, pada wajah beliau (di depan beliau) terdengar suara dengingan lebah [1]*)*

Adakalanya kedatangan Jibril as. didahului dengan suara semacam bunyi keliningan. Kejadian inilah yang sangat berat dirasakan oleh Rasul Allah saw., sehingga dahi beliau bercucuran keringat, walau dalam keadaan udara sangat dingin [2]). Jika hal itu terjadi di saat beliau sedang mengendarai unta, maka untanya berlutut. [3]) Pernah wahyu datang dengan suara seperti itu pada saat beliau sedang menumpangkan pahanya di atas paha Zaid bin Tsabit. Demikian beratnya dirasakan oleh Zaid hingga seolah-olah tulang pahanya hancur. [4]) Namun adakalanya juga wahyu datang lebih mudah dan lebih ringan daripada kesemuanya itu.

Mungkin ada yang hendak bertanya: Kenapa tahap-tahap pertama turunnya wahyu selalu disertai dengan hal-hal yang serba berat itu? Mengapa permulaan turunnya Al-Qur'an tidak berupa ilham dalam mimpi? Atau di saat Rasul saw. tidak dalam

---

1). Hadits lemah (dha'if), diketengahkan oleh At-Tirmudzi (II/151-152) dan disebutkan olehnya bahwa hadits tersebut mempunyai sanad berlainan dan berkisar di sekitar Yunus bin Sulaim serta diriwayatkan oleh 'Abdurrazaq. Yunus ini orang yang tidak dikenal oleh para ahli hadits. Hadits yang dari Yunus itu diketengahkan juga oleh Ahmad bin Hanbal (nomor 223), oleh Al-Hakim (I/535 dan II/292) dan oleh An-Nasa'i dengan keterangan "sebagaimana mereka mengutipnya dari Yunus."An-Nasa'i mengatakan juga: "Hadits tersebut munkar (tidak diakui kebenarannya). Kami tidak mengetahui seorang pun yang meriwayatkannya selain Yunus dan Yunus itu tidak kami kenal." Al-Hakim mengatakan hadits itu "berisnad shahih" karena sikapnya yang menggampangkan. Sedangkan Adz-Dzahabi pendapatnya bertentangan. Mengenai soal yang pertama ia menyetujui pembenaran Al-Hakim dan Syeikh Ahmad Syakir terkecoh oleh pendapat Adz-Dzahabi. Tetapi mengenai soal kedua, Adz-Dzahabi sendiri membubuhkan keterangan: "Ketika 'Abdurrazaq ditanya tentang Syeikhnya itu, ia menjawab: saya kira ia tidak mengatakan apa-apa......" Di dalam kitabnya "Al-Mizan,"An-Nasa'i menegaskan : "Hadits tersebut munkar." Pendapat Ibnu Hibban yang memperkuat riwayat Ibnu Sulaim tidak bisa dianggap berlaku, lebih-lebih muridnya, 'Abdurrazaq, ia tidak dianggap lebih tahu daripada Ibnu Habban.

2). Al-Bukhari meriwayatkan makna itu (I/14-17) dari hadits Sitti 'Aisyah ra.

3). Diketengahkan oleh Al-Bukhari (V/182) dari hadits Zaid bin Tsabit.

4). Makna hadits tersebut diketengahkan oleh Ahmad bin Hanbal dan Al-Hakim (II/505), berasal dari hadits Sitti 'Aisyah ra. Al-Hakim mengatakan: "Hadits itu isnadnya shahih" dan ini disetujui oleh Adz-Dzahabi. Ia membuktikannya dengan hadits Asma binti Yazid yang ada pada Ahmad bin Hanbal (VI/455) dan hadits Ibnu 'Amr (nomor 6643).

keadaan tidur, sebagaimana yang pernah dikatakan oleh beliau sendiri:

"Ruhul-Qudus (yakni Malaikat Jibril as.), menyampaikan wahyu kepadaku, bahwa seseorang tidak akan mati sebelum diberikan semua rizkinya. Oleh karena itu hendaklah kalian bertakwa kepada Allah dan mohonlah hal-hal yang baik ....." [1])

Bukankah turunnya wahyu itu tidak menakutkan dan tidak meletihkan Rasul saw.?

Jawabnya ialah, mula pertama turunnya Al-Qur'an mengambil cara seperti itu. Turunnya Malaikat dalam penampilan seperti yang diriwayatkan tadi [2]) dimaksud untuk menghapuskan keragu-raguan bahwa wahyu itu adalah ma'ani (kalimat-kalimat atau pengertian-pengertian) datang dari Allah, yang disampaikan kepada Muhammad Rasul Allah saw. setelah beliau terpilih secara khusus untuk kepentingan itu. Dengan demikian maka wahyu itu bukanlah reka-rekaan khayal seorang penyembah Allah. Bukan pula bikinan seorang filosof yang mahir mengemukakan dalil-dalil dan pandai bersilat lidah, melainkan wahyu itu adalah firman Dzat Yang Maha Esa, Maha Besar lagi Maha Tinggi. Mengenai hal ini Allah berfirman:

1). Hadits shahih, diriwayatkan dari berbagai sumber. Yang pertama dari Ibnu Mas'ud, diketengahkan oleh At-Hakim (III/4). Sumber yang kedua, dari Ibnu Abu Amamah, diketengahkan oleh At-Thabrani di dalam "Al-Kabir" dan oleh Abu Na'im di dalam "Hulyatul-Auliya" (X/227). Sumber yang ketiga, dari Hudzaifah, diketengahkan oleh Al-Bazar sebagaimana yang tercantum di dalam "At-Targhib" (III/7), dan oleh Al-Haitsami di dalam "Majma'uz-Zawa'id (IV/71). Masing-masing sumber tersebut saling memperkuat. Oleh karena itu, Ibnul-Qayyim di dalam "Zadul-Ma'ad" memastikan hadits tersebut berasal dari Rasul Allah saw. – Wallahu a'lam.

2). Persentuhan jasmani dengan alam ghaib tentu meletihkan dan memberatkan manusia biasa. Ambillah contoh mengenai hal itu sebagai misal: Betapa payah yang dialami seorang pemain hipnotis yang dari jarak jauh menidurkan (memberhentikan kesadaran) orang.

إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ، عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَىٰ ، ذُو مِرَّةٍ
فَاسْتَوَىٰ ، وَهُوَ بِالْأُفُقِ الْأَعْلَىٰ ، ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّىٰ ،
فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ ، فَأَوْحَىٰ إِلَىٰ عَبْدِهِ مَا
أَوْحَىٰ ، مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَىٰ ، أَفَتُمَارُونَهُ عَلَىٰ مَا يَرَىٰ

"Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya), yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat perkasa, yang berakal cerdas dan (Jibril itu) menampakkan diri dalam rupa aslinya, saat ia berada di ufuq (cakrawala) tertinggi, kemudian ia mendekat dan bertambah dekat lagi, hingga ia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi), lalu ia menyampaikan kepada hamba Allah (Muhammad) apa yang telah diwahyukan Allah. Hatinya (Muhammad) tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya. Apakah (kaum musyrikin Makkah) hendak membantah apa yang telah disaksikannya?" (S. An-Najm: 1-12).

APAKAH YANG DISERUKAN KEPADA MANUSIA?

Muhammad saw. mulai mengajak bicara orang banyak mengenai Islam dan mengajak mereka supaya bersedia memeluk agama Allah yang dibawakan olehnya.

Surah-surah Al-Qur'an yang turun di Makkah menerangkan soal-soal akidah (keyakinan) dan amal perbuatan yang diwajibkan Allah kepada para hamba-Nya dan yang diwasiatkan oleh rasul-Nya supaya dilaksanakan dan dikembangkan penghayatannya. Soal yang menduduki tempat pertama ialah:

1. *Mengesakan Allah (tauhid) secara mutlak:* Manusia bukanlah budak atau hamba apa pun juga yang ada di bumi, atau budak dari unsur apa pun yang ada di langit. Sebab semua yang ada di langit dan di bumi adalah makhluk ciptaan Allah, rendah di hadapan keagungan-Nya, kecil di hadapan kekuasaan-Nya

dan tunduk kepada ketentuan hukum-Nya. Antara Allah dan manusia tidak ada fihak ketiga baik sebagai sekutu, sebagai pembantu maupun sebagai perantara. Setiap manusia berhak berhubungan langsung dengan Tuhannya tanpa memerlukan makhluk lain menyertainya, besar ataupun kecil. Setiap manusia berhak menolak orang yang mengangkat dirinya sendiri atau diangkat oleh orang lain sebagai perantara mendekatkan hubungan dengan Allah. Makhluk seperti itu harus diturunkan kepada kedudukannya semula sebagai manusia, kalau ia memang manusia; atau kepada kedudukannya sebagai batu, kalau ia batu. Hubungan-hubungan individual maupun sosial harus ditegakkan atas dasar prinsip mengesakan (tauhid) Allah secara sempurna dan mengakui kemutlakan kekuasaan-Nya.

Dengan tertanamnya keyakinan tersebut, maka patung-patung yang disembah oleh orang-orang Arab berubah menjadi tidak lebih dari batu-batu biasa yang dipergunakan untuk membuat rumah-rumah atau untuk memperkokoh landasan jalan raya. Sedangkan manusia-manusia yang dijadikan sesembahan oleh agama lain dikembalikan kepada kedudukannya semula sebagaimana manusia biasa. Mereka harus sadar, bahwa sebagai manusia mereka itu bukan lain adalah hamba-hamba Allah yang menciptakan mereka dan memberi rizki kepada mereka. Mereka wajib taat kepada Allah dan berusaha menjauhkan diri dari larangan yang ditetapkan-Nya. Mereka samasekali tidak ada kaitannya dengan soal mencipta makhluk atau menentukan rizkinya.

2. *Kehidupan akhirat:* Pada suatu hari akan tiba saat yang tidak diragukan lagi, di mana semua manusia akan dihadapkan kepada Tuhannya dan terhadap mereka akan diadakan perhitungan yang sangat cermat mengenai apa yang telah mereka lakukan di dalam kehidupan dunia.

> *"Barangsiapa berbuat kebajikan sebesar atom, ia akan melihatnya; dan barangsiapa yang berbuat kejahatan sebesar atom pun ia akan melihatnya juga."*

Pada hari itu hanya tersedia dua tempat bagi semua manusia: nikmat sorga yang di dalamnya orang-orang saleh bergembi-

ra dan beristirahat, atau neraka yang amat celaka bagi orang-orang jahat, tempat mereka menderita kepedihan dan kesedihan.

Ingat kepada kehidupan akhirat dalam setiap perbuatan yang dilakukan, manusia akan selalu terpelihara dari kesesatan, ia dapat tetap menghayati jalan hidup yang benar menurut Islam. Sama halnya dengan penumpang kereta api yang berkeyakinan penuh bahwa ia akan turun di setatsiun tujuan. Demikian pula seorang muslim, ia menyadari bahwa hari-hari yang datang silih berganti, pada suatu saat pasti akan berhenti dan dirinya akan dikembalikan kepada Tuhannya, di mana ia akan memperoleh imbalan atas umur yang telah dihabiskannya dan akan memetik hasil yang ditanam dengan tangannya sendiri.

3. *Pembersihan jiwa:* Dengan jalan menjalankan ibadah tertentu yang telah ditetapkan Allah 'azza wa jalla dan dengan meninggalkan urusan-urusan lain yang akan mengakibatkan tidak terpenuhinya wajib ibadah.

Allah swt. telah berfirman di dalam Al-Qur'anul-Karim:

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا
وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ، وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ
نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ، وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ
مِنْهَا وَمَا بَطَنَ ، وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ
ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ، وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ
إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ۖ وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ
بِالْقِسْطِ ۖ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۖ وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا

وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۖ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ

لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ • وَأَنَّ هَٰذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ ۖ

وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ

لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (الأنعام : ١٥١ - ١٥٣)

"Katakanlah (hai Muhammad): 'Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kalian oleh Tuhan kalian. Yaitu: Janganlah kalian mempersekutukan sesuatu dengan Dia. Berbuat baiklah terhadap dua orang ibu bapak. Janganlah kalian membunuh anak-anak kalian karena takut miskin, Kamilah yang akan memberi rizki kepada kalian dan kepada mereka. Janganlah kalian mendekati perbuatan-perbuatan keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Janganlah kalian membunuh manusia yang telah diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali berdasarkan suatu sebab yang benar. Demikian itulah yang diperintahkan Tuhan kepada kalian dan hendaklah kalian memahaminya.

"Dan janganlah kalian mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga anak yatim itu dewasa. Tepatilah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kewajiban kepada seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya. Apabila kalian berkata, hendaklah kalian tetap berlaku adil (terhadap orang lain) kendatipun ia kerabat kalian (sendiri) dan penuhilah janji Allah (yakni semua perintah Allah). Yang demikian itu diperintahkan Allah kepada kalian, hendaklah kalian selalu ingat.

"Bahwasanya (semua yang Kami perintahkan) itu adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia dan jangan kalian mengikuti jalan-jalan lainnya, karena jalan-jalan yang lain itu akan menjauhkan kalian dari jalan Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepada kalian, maka hendaklah kalian bertakwa."

(S. Al-An'am: 151-153).

Al-Aktam bin Shaifi mengatakan: "Seandainya yang dibawa oleh Muhammad saw. itu bukan suatu agama, itu tetap baik bagi perangai manusia."

4. *Memelihara kehidupan masyarakat Islam:* sebagai kesatuan bulat berdasarkan ukhuwwah Islamiyah (persaudaraan Islam). Hal itu wajib dilaksanakan dalam bentuk membela orang yang teraniaya, menolong orang sengsara dan memperkuat orang lemah tidak berdaya. Di dalam Surah "Al-Muddatstsir" – yaitu Surah pertama yang diperintahkan Allah kepada rasul-Nya supaya disampaikan kepada ummat manusia – kita jumpai firman Allah swt.:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ، إِلَّا أَصْحَابَ الْيَمِينِ ، فِي
جَنَّاتٍ يَتَسَاءَلُونَ ، عَنِ الْمُجْرِمِينَ ، مَا سَلَكَكُمْ فِي سَقَرَ ،
قَالُوا لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّينَ ، وَلَمْ نَكُ نُطْعِمُ الْمِسْكِينَ ،
وَكُنَّا نَخُوضُ مَعَ الْخَائِضِينَ ، وَكُنَّا نُكَذِّبُ بِيَوْمِ الدِّينِ
حَتَّىٰ أَتَانَا الْيَقِينُ ، فَمَا تَنْفَعُهُمْ شَفَاعَةُ الشَّافِعِينَ .

(المدثر : ٣٨-٤٨)

"Setiap orang bertanggungjawab atas apa yang telah diperbuatnya, kecuali orang-orang (yang termasuk di dalam) golongan kanan, berada di dalam sorga, mereka bertanya-tanya tentang orang-orang yang berdosa: 'Apakah yang memasukkan kalian ke dalam neraka Saqar?' Mereka menjawab: 'Dahulu (di dunia) kami tidak termasuk orang-orang yang menegakkan shalat dan kami tidak pula memberi makan orang miskin dan kami turut tenggelam di dalam kebatilan bersama orang-orang yang tenggelam di dalam kebatilan, kami mendustakan (tidak mempercayai) datangnya hari pembalasan (hari kiamat) hingga saat datangnya ajal

kepada kami'; maka tidak berguna lagi pertolongan (syafa'at) dari orang-orang (yang hendak) memberi pertolongan."

(S. Al-Muddatstsir: 38-48.

Ketika itu Abu Bakar Ash-Shiddiq ra. tiap ia melihat seorang muslim yang lemah sedang dianiaya dan disiksa, tanpa menghitung-hitung tenaga dan harta ia berusaha keras menyelamatkannya dan melepaskannya dari penderitaan. Itulah kewajiban individu terhadap masyarakat.

MUSLIMIN ANGKATAN PERTAMA

Da'wah Islam semakin meluas di Makkah dan mulai mempengaruhi orang-orang yang sanggup berfikir. Mereka mencampakkan kepercayaan jahiliyah dan cepat-cepat memeluk agama yang baru, Islam. Turunnya ayat-ayat Al-Qur'an di dalam hati yang bertaburkan benih-benih iman, laksana hujan yang turun di atas ladang yang subur.

"Manakala Kami turunkan hujan di atasnya, maka hidup dan suburlah tanah itu serta menumbuhkan berbagai macam tetanaman indah." (S. Al-Hajj: 5).

Sedikit demi sedikit orang-orang yang beriman berusaha meningkatkan keimanan mereka dan dengan perasaan kagum serta cinta mereka berhimpun di sekitar pemimpin mereka – Muhammad Rasul Allah saw. Masing-masing menguraikan dengan jujur pokok-pokok pemikiran mereka.

Sebagaimana kita ketahui, iman adalah kekuatan yang sangat menakjubkan. Apabila iman telah mantap bersemayam dan merasuk di dalam lubuk hati, ia seolah-olah sanggup mengubah sesuatu yang mustahil menjadi sesuatu yang mungkin.

Kita menyaksikan banyak kaum muda dan kaum tua bertemu pada suatu titik pemikiran yang sama, kemudian pemikiran itu mereka beri tempat di dalam jiwa mereka sebagai suatu keyakinan yang mendalam. Kendatipun pemikiran itu sepenuhnya bersifat materialistik, namun mereka sanggup mengorbankan hidup mereka sebagai umpan bagi gerakan mengabdi pemikiran itu. Bahkan dalam usaha memenangkan pikiran itu, mereka sanggup menanggung penderitaan yang paling berat.

Dewasa ini, di penjara banyak terdapat lulusan universitas Barat yang menghabiskan sebagian dari umurnya untuk hidup bersama-sama kaum pembunuh dan pedagang-pedagang narkotik ......!

Mereka berpendapat bahwa sebagian dari kesukaran dan jerihpayah itu memang diperlukan untuk mensukseskan prinsip-prinsip keyakinan mereka dan untuk mendorongnya maju ke depan. Apalagi keyakinan dan iman yang muncul di kala zaman pertumbuhan Islam ..... yaitu iman yang sepenuhnya meyakini adanya Allah Penguasa langit dan bumi, iman yang mempercayai sepenuhnya adanya kehidupan di akhirat, saat manusia meninggalkan dunia yang fana ini untuk dapat diterima baik di sisi Allah, di dalam taman sorga yang kaya tiada tara, tempat-tempat berteduh yang sejuk dan rindang, di bawahnya mengalir sungai-sungai dan berbagai nikmat lainnya yang serba kekal? Oleh karena itu tidaklah mengherankan jika jumlah angkatan pertama kaum Muslimin makin hari makin meningkat.

Adalah wajar jika dalam tahap pertama da'wahnya Rasul Allah saw. mengajak para anggota keluarga dan para sahabatnya yang terdekat supaya memeluk agama Islam. Mereka itu samasekali tidak meragukan kebesaran beliau, keagungan pribadi dan kebenaran tuturkatanya. Layaklah kalau mereka itu menjadi orang-orang yang paling dini dalam mengikuti dan membantu beliau.

Pertama-tama berimanlah isteri beliau, Sitti Khadijah ra. Kemudian disusul oleh putera asuhan beliau, Zaid bin Tsabit, lalu putera paman beliau, 'Ali bin Abi Thalib, yang ketika itu masih kanak-kanak dan hidup di bawah asuhan beliau saw. Tak lama kemudian menyusul teman karib beliau, Abu Bakar, yang setelah memeluk Islam giat berda'wah untuk memasukkan orang-orang kepercayaan yang dicintainya ke dalam agama Islam ..... Setelah itu masuklah berturut-turut ke dalam agama Islam: 'Utsman bin 'Affan, Thalhah bin 'Ubaidillah dan Sa'ad bin Abi Waqqash. Tidak ketinggalan pula pendeta Waraqah bin Naufal.

Sementara riwayat memberitakan, bahwa Rasul Allah saw. pernah mimpi melihat Waraqah bin Naufal – setelah ia meninggal dunia – dalam penampilan tampan dan indah sebagai pertanda kemuliaannya di sisi Allah ......

Setelah mereka, menyusul lagi memeluk Islam Zubair bin Al-'Awwam, Abu Dzar Al-Ghifari, 'Umar bin 'Anbasah dan Sa'id bin Al-'Ash. Kini tersebarlah Islam di Makkah, terutama di kalangan orang-orang yang hatinya telah diterangi sinar hidayat oleh Allah swt. Padahal ketika itu penyampaian da'wah masih dilakukan secara diam-diam, tidak secara demonstratif, tidak secara terbuka dan tidak pula melalui cara-cara yang bersifat menantang ....

Berita tentang lahirnya agama baru yang telah diikuti oleh sejumlah orang itu akhirnya didengar, oleh pemimpin-pemimpin Qureisy, tetapi mereka tidak menaruh perhatian. Mungkin mereka menganggap Muhammad saw. salah seorang saja dari para pemeluk agama yang selalu berbicara tentang "Tuhan" dan hak-hak-Nya yang harus dipenuhi oleh manusia; sebagaimana yang biasa dilakukan oleh Umayyah bin Salth, Qeis bin Sa'idah, 'Amr bin Nufail dan lain-lain. Akan tetapi bagaimanapun juga para pemimpin Qureisy itu sangat mengkhawatirkan kalau berita-berita mengenai lahirnya agama baru itu akan bertambah luas dan pengaruhnya akan semakin menjalar. Oleh karena itu mereka menunggu apa yang akan dialami oleh da'wah Muhammad saw. di hari-hari mendatang.

Tiga tahun lamanya Rasul Allah saw. terus-menerus berda'wah secara tertutup, hingga saat Allah memerintahkan beliau supaya memulai da'wah secara terbuka, langsung berkonfrontasi dengan kebatilan orang-orang kafir Qureisy dan melancarkan kecaman serta serangan terang-terangan terhadap berhala-berhala mereka.

DA'WAH TERBUKA

Ibnu 'Abbas ra. menceritakan, setelah turun ayat "...... *dan berilah peringatan kepada kaum kerabatmu yang terdekat*" (S. Asy-Syu'ara: 214), Rasul Allah saw. segera naik ke atas bukit

Shafa kemudian berseru: *"Hai Bani Fihr ...... Hai Bani 'Adiy'* dan suku-suku kabilah Qureisy yang lain, hingga mereka itu berkumpul. Orang yang berhalangan datang, mengirimkan wakil untuk menyaksikan sendiri apa yang dilakukan oleh Rasul Allah saw. tibalah Abu Lahab, bersama beberapa orang Qureisy lainnya. Kepada mereka semua Rasul Allah saw. bertanya:

> *"Jika kalian kuberitahu, bahwa di lembah sana terdapat pasukan berkuda hendak menyerang kalian, apakah kalian mempercayaiku?"* Mereka Menyahut: *"Ya, kami belum pernah menyaksikan anda berdusta."* Beliau kemudian melanjutkan: *"Sesungguhnya aku datang untuk memberi peringatan kepada kalian, bahwa di depan kalian terdapat siksa yang amat keras!"* Mendengar itu Abu Lahab berteriak: *"Celakalah engkau selama-lamanya! Untuk itukah engkau mengumpulkan kami?" Saat itu turunlah wahyu: "Celakalah kedua tangan Abu Lahab, dan ia akan binasa ....."* (S. Al-Lahab). [1])

Abu Hurairah meriwayatkan, ketika ayat "..... *dan berilah peringatan kepada kaum kerabatmu yang terdekat"* turun, Rasul Allah saw. berdiri kemudian berkata:

"Hai orang-orang Qureisy, selamatkan diri kalian sendiri, karena aku tidak berguna bagi kalian di hadapan Allah ..... Hai Bani 'Abdul Mutthalib, di hadapan Allah aku tidak berguna bagi kalian ..... Hai 'Abbas bin 'Abdul Mutthalib, di hadapan Allah aku tidak berguna bagi anda ..... Hai Shafiyyah, bibi Rasul Allah, di hadapan Allah aku tidak berguna bagi anda ..... Hai Fatimah binti Rasul Allah, engkau bisa minta harta kepadaku, tetapi di hadapan Allah aku tidak berguna bagimu." [2])

Seruan yang sedemikian itu merupakan klimaks penyampaian Risalah. Kepada kaumnya, Rasul Allah saw. menerangkan da'wahnya dan kepada kaum kerabat terdekat beliau menegaskan bahwa mempercayai kebenaran Risalahnya adalah jaminan

---

1). Hadits shahih, diketengahkan oleh Al-Bukhari (VIII/400-408) dan oleh Muslim (I/134).

2). Hadits shahih, diketengahkan oleh Al-Bukhari (VIII/408) dan oleh Muslim (I/172); dari dua sumber yang berasal dari Abu Hurairah.

bagi kelangsungan hubungan beliau dengan mereka. Fanatisme kekabilahan atau kekerabatan yang berabad-abad dipertahankan oleh orang-orang Arab, sejak saat itu mencair di bawah panasnya peringatan yang datang dari sisi Allah.

Muhammad saw. adalah seorang yang mempunyai kedudukan sangat baik di kota kelahirannya. Beliau memperoleh kepercayaan dan kecintaan masyarakat. Akan tetapi sekarang, lihatlah .... beliau menghadapkan kepada penduduknya sesuatu yang sangat tidak mereka senangi ...... Beliau menghadapkan dirinya sendiri kepada permusuhan orang-orang yang keras kepala dari tokoh-tokoh masyarakatnya. Golongan pertama yang dipertaruhkan ikatan persaudaraannya justru kaum kerabat beliau sendiri. Namun semua bahaya dan kesulitan itu dirasa ringan oleh beliau demi tegaknya kebenaran Allah yang telah menjiwai kehidupan beliau. Tak berapa lama kemudian setelah peringatan diberikan, terjadilah gelombang perlawanan dan permusuhan terhadap beliau di Makkah. Masyarakat Makkah memandang da'wah beliau sebagai hal yang sangat asing dan harus diingkari. Mereka mulai siap menggilas revolusi yang meledak secara tiba-tiba. Mereka takut kalau da'wah beliau itu akan menghancurkan tradisi dan pusaka yang mereka warisi dari nenek moyang.

Kini orang-orang Qureisy mulai menempuh jalan permusuhan dan menjauhkan diri dari kebenaran. Demikian pula Rasul Allah saw. beliau pun menempuh jalannya sendiri dan terus mengajak manusia supaya beriman kepada Allah. Dengan lemah-lembut beliau menerangkan ajaran-ajaran Islam kepada mereka, menyingkapkan segala bentuk keburukan dan kehinaan yang terdapat di dalam paganisme, mendengarkan sanggahan mereka, menjawab, menyerang dan membela kebenaran da'wah ...... Kebulatan tekad beliau dalam usaha menarik kaum kerabat terdekat, mendorong beliau untuk selalu memperbaharui usaha menarik mereka masuk ke dalam agama Islam. Mengingat tingginya kedudukan kaum kerabat beliau di mata orang-orang Arab, maka jika beliau berhasil menarik mereka ke dalam Islam, pasti akan mendatangkan keberuntungan sangat besar.

Kecuali itu, kaum kerabat beliau adalah orang-orang yang selalu beliau harapkan supaya memperoleh kebajikan. Beliau tidak senang melihat mereka terjerumus ke dalam perbuatan yang dimurkai Allah.

Ibnul Atsir meriwayatkan, bahwa Ja'far bin 'Abdullah bin Abil-Hakam [1]) mengatakan sebagai berikut:

"Setelah Rasul Allah saw. menerima wahyu *"......dan berilah peringatan kepada kaum kerabatmu yang terdekat ......"*, beliau gelisah dan merasa terlampau berat. Beliau tinggal di rumah seperti sedang sakit. Kemudian datanglah beberapa orang bibi beliau menjenguk. Saat itu beliau berkata kepada mereka: *"Aku tidak sakit ...... hanya Allah memerintahkan aku supaya memberi peringatan kepada kaum kerabatku."* Mereka menjawab: *"Ajaklah mereka memeluk Islam, tetapi janganlah engkau mengajak Abu Lahab, sebab ia tidak akan menyambut baik ajakanmu."* Rasul Allah saw. kemudian mengundang mereka datang ke rumah. Datanglah empat puluh lima orang memenuhi undangan beliau, termasuk di antaranya beberapa orang dari Bani 'Abdul Mutthalib bin 'Abdu Manaf. Abu Lahab yang saat itu turut hadir, berkata: *"Hai Muhammad, mereka itu adalah para pamanmu, dan anak-anak dari pamanmu, bicaralah dan jangan engkau main-main! Ketahuilah, bahwa kaum kerabatmu tidak mempunyai kekuasaan terhadap seluruh bangsa Arab. Aku berhak menantangmu, cukuplah bagimu perlindungan dari sanak famili ayahmu! Jika engkau terus-menerus berbuat seperti yang kau lakukan itu, mereka akan lebih mudah menyerangmu daripada suku-suku kabilah Qureisy lainnya, dan pasti akan dibantu oleh seluruh orang Arab. Sesungguhnya aku tidak pernah melihat ada seorang yang datang membawa bencana seperti yang engkau bawa itu!"*

---

1). Saya tidak menemukan nama tersebut di kalangan para perawi hadits. Yang ada ialah Ja'far bin 'Abdullah bin Al-Hakam. Ia seorang dari kaum Anshar, dari Bani Daus dan seorang Tabi'i (dari generasi sepeninggal Nabi saw.) dan ketika itu ia masih kecil. Kemudian ia meriwayatkan hadits-hadits yang berasal dari Anas dan dari kaum Tabi'in. Jika benar orang itu yang dimaksud, maka isnad hadits tersebut di atas adalah lemah dan isnadnya tidak dapat saya jadikan pegangan. Kalau bukan orang itu yang dimaksud, entahlah saya tidak mengenalnya.

Rasul Allah saw. diam, dalam pertemuan itu beliau tidak menjawab sepatah kata pun juga.

Pada kesempatan lain beliau mengundang mereka lagi untuk yang kedua kalinya. Dalam pertemuan ini beliau berkata: *"Alhamdu Lillah, kepada-Nya kupanjatkan puji syukur dan kepada-Nya pula aku mohon pertolongan. Kepada-Nya aku beriman dan kepada-Nya juga aku bertawakal. Aku bersaksi bahwasanya tiada Tuhan selain Allah dan tiada sekutu apa pun bagi-Nya."*

Setelah mengucapkan kata pembukaan itu, beliau melanjutkan: *"Seorang utusan tidak akan membohongi keluarganya. Demi Allah yang tiada Tuhan selain Dia, bahwa aku adalah utusan Allah, khususnya kepada kalian dan kepada semua manusia pada umumnya. Demi Allah, kalian pasti akan mati seperti di saat kalian tidur dan kalian pasti akan dihidupkan kembali seperti di saat kalian bangun tidur. Terhadap kalian pasti akan diadakan perhitungan mengenai apa yang kalian telah perbuat. Kemudian tidak ada tempat lain kecuali sorga yang kekal selama-lamanya, atau neraka yang juga kekal selama-lamanya ......"*

Abu Thalib menyahut: *"Dengan senang hati kami bersedia membantumu, kami terima apa yang kau berikan sebagai nasehat, dan kami pun mempercayai segala tuturkatamu! Mereka yang sekarang berkumpul itu adalah sanak famili ayahmu dan aku hanyalah seorang dari mereka ...... tetapi justru akulah yang paling cepat menyambut keinginanmu. Jalankan terus apa yang diperintahkan kepadamu. Demi Allah, aku akan tetap melindungi dan membelamu, tetapi aku sendiri tidak dapat meninggalkan agama 'Abdul Mutthalib!"* Abu Lahab menyahut: *"Demi Allah, itu sikap yang sangat buruk! Cegahlah dia (Muhammad) sebelum orang-orang lain bertindak terhadap kalian!"* Abu Thalib menjawab: *"Demi Allah, dia akan kami bela dengan apa yang ada pada kami!"*

ABU THALIB

Walaupun Abu Thalib tetap dalam kesyirikannya dan teguh berpegang pada "agama" nenek moyangnya, ia menaruh simpati

dan memperlihatkan kecintaan mendalam kepada kemenakannya, Muhammad saw. Ia menyadari sepenuhnya kesulitan yang akan dialami bersama keluarganya akibat pembelaannya yang diberikan kepada beliau. Kecintaan dan perlindungan yang diberikan olehnya kepada Muhammad saw. dalam menghadapi berbagai macam gangguan, menjamin keleluasaan bagi beliau saw. dalam menjalankan tugas menyampaikan risalah Ilahi.

Abu Thalib termasuk tokoh Makkah yang dapat dihitung jumlahnya. Ia dihormati oleh kaum kerabatnya dan dihormati serta disegani pula oleh orang lain. Tak ada seorang pun yang berani mengganggu orang yang berada di bawah perlindungannya, atau berani meremehkan jaminan keselamatan yang diberikan olehnya. Ketetapannya untuk terus bersama penduduk Makkah – menghormati berhala – ternyata membuat pengaruhnya bertambah luas dan membuat orang lain semakin menghormati hak-haknya.

Sedangkan Abu Lahab adalah seorang yang mencerminkan pendirian para kepala kabilah yang secara mati-matian mempertahankan kepentingan dan popularitas, tanpa memperdulikan kebenaran dan kebatilan. Apa saja yang dianggap akan merusak kepentingan mereka, atau memerosotkan nama-baik mereka; membangkitkan emosinya dan mendorongnya ke arah perbuatan yang sangat tercela ....

Tabiat bengis yang ada pada diri Abu Lahab selalu mendorongnya melakukan perbuatan yang rendah. Dua orang anak lelakinya nikah dengan dua orang puteri Muhammad saw. tetapi oleh Abu Lahab dua orang anak lelakinya itu dipaksa harus bercerai dengan isterinya masing-masing. Utbah menceraikan Ruqayyah dan Utaibah menceraikan Ummu Kaltsum!

Besar kemungkinannya Abu Lahab terpengaruh oleh kebencian isterinya, Ummu Jamil binti Harb, kepada Muhammad saw. Ia adalah adik perempuan Abu Sufyan, seorang wanita berlidah tajam. Didorong oleh kebenciannya yang mendalam kepada Rasul Allah saw. perempuan itu melancarkan berbagai macam celaan terhadap pribadi beliau dan tidak segan-segan meng-

obral segala macam omongan untuk mendustakan dan menjatuhkan nama baik beliau saw.

Kalau nafsu kejahiliyahan dapat mendorong paman Rasul Allah saw. (Abu Lahab) untuk menyalah-nyalahkan dan mengingkari beliau dengan cara yang serendah itu, apalagi orang-orang lain yang bukan kerabat beliau, yaitu orang-orang yang biasa mengharapkan bencana menimpa orang baik dan biasa melancarkan tuduhan terhadap orang yang tidak bersalah.

* * *

Akan tetapi apalah arti Abu Lahab! Apalah arti orang-orang Qureisy dan apalah arti orang-orang Arab! Ya, bahkan apalah arti dunia ini seluruhnya di hadapan seorang yang menerima Risalah dari Allah Penguasa langit dan bumi! Dengan Risalah Ilahi itu beliau hendak mengembalikan kearifan kepada orang yang telah hilang kearifannya; hendak menghapuskan angan-angan khayal yang telah membenamkan kehidupan manusia ke dalam kesesatan. Tak berguna sikap keras kepala orang yang dungu dan tak berguna pula kekalapan orang yang keblinger dalam usaha membendung usaha jalannya Risalah raksasa yang maju terus ke arah tujuan.

Onggokan sampah yang mengapung di permukaan air tidak akan sanggup menghalangi jalannya kapal api membelah samudra. Kalau orang-orang jahiliyah itu merasa benci terhadap kaum Muslimin karena beberapa orang dari mereka tertarik oleh da'wah Muhammad saw. – hingga orang-orang yang meninggalkan keberhalaan itu disebut "murtad" – maka sesungguhnya kaum Muslimin lebih berhak membenci mereka. Sebab mereka itu adalah orang-orang yang menghina dirinya sendiri, merendahkan akal fikirannya sendiri dan menenggelamkan diri di dalam ketakhayulan yang samasekali tidak masuk akal!

Da'wah yang dimulai oleh Muhammad saw. dari Makkah itu tidak bertujuan menciptakan negara gurem, tetapi untuk membangun generasi dan ummat baru yang hidup menghayati kebenaran dan sanggup menyebarluaskannya di seluruh permukaan bumi, agar di dunia ini tidak ada cerita lain kecuali cerita tentang kehidupan yang benar.

Apakah arti permusuhan yang dilancarkan oleh seseorang atau golongan terhadap Risalah, baik yang terjadi pada masa itu dan pada masa-masa berikutnya? Siapakah sebenarnya musuh-musuh Risalah itu?

* Mereka adalah manusia-manusia fanatik berkepala batu yang biasa menindas orang lain yang tidak sefaham dengan mereka. Al-Qur'an melukiskan manusia-manusia seperti itu sebagai berikut:

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ تَعْرِفُ فِي وُجُوهِ الَّذِينَ كَفَرُوا الْمُنكَرَ
يَكَادُونَ يَسْطُونَ بِالَّذِينَ يَتْلُونَ عَلَيْهِمْ آيَاتِنَا . (الحج : ٧٢)

"......Dan bila di depan mereka dibacakan ayat-ayat Kami yang terang (maksudnya), engkau pasti akan melihat tanda-tanda keingkaran pada wajah orang-orang kafir itu. (Seolah-olah) mereka itu hampir menyerang orang-orang yang membacakan ayat-ayat Kami di depan mereka ......! (S. Al-Hajj: 72).

* Mereka adalah orang-orang yang hidup mewah, kegila-gilaan harta kekayaan. Mereka lebih menyukai kebatilan, karena kebatilan itu berada di atas kasur yang empuk! Mereka membenci kebenaran, karena kebenaran itu bukan kebanggaan dan bukan kesenangan! Mengenai orang-orang seperti itu Al-Qur'an menggambarkan sebagai berikut:

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ قَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ آمَنُوا
أَيُّ الْفَرِيقَيْنِ خَيْرٌ مَّقَامًا وَأَحْسَنُ نَدِيًّا (مريم : ٧٣)

"....... Dan bila kepada mereka dibacakan ayat-ayat Kami yang terang (maksudnya), maka orang-orang kafir itu pasti akan bertanya kepada orang-orang yang beriman: 'Manakah di antara kedua golongan (antara golongan kafir dan golongan mu'min) itu yang lebih baik rumah tempat tinggalnya dan lebih indah (gedung) pertemuannya? ...." (S. Maryam: 73)

* Mereka itu adalah orang-orang berkepala batu yang meremehkan hidayah Ilahi dan memandangnya sebagai pakaian yang tidak dibutuhkan lagi, lalu dibuang begitu saja sambil berkata: Saya tidak mau ini ...... ambilkan yang itu .....! Orang-orang seperti itu oleh Al-Qur'an diumpamakan sebagai berikut:

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ ۙ قَالَ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا
ائْتِ بِقُرْآنٍ غَيْرِ هَٰذَا أَوْ بَدِّلْهُ (يونس : ١٥)

"....... Dan bila kepada mereka dibacakan ayat-ayat Kami yang terang (maksudnya), orang-orang yang tidak mengharapkan bertemu dengan Kami itu berkata: 'Datangkanlah Qur'an yang lain dari ini, atau gantilah dia ....!" (S. Yunus: 15).

* Mereka itu adalah kaum pelawak yang telah bersepakat membuat kegaduhan dan keributan di saat ayat-ayat Al-Qur'an sedang dibaca, agar jangan sampai didengarkan dan difahami serta berkesan di dalam fikiran yang jernih dan hati yang bersih. Mengenai orang-orang seperti itu Al-Qur'an mencanangkan:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَسْمَعُوا لِهَٰذَا الْقُرْآنِ وَالْغَوْا فِيهِ
لَعَلَّكُمْ تَغْلِبُونَ (حم السجدة : ٢٦)

"...... Dan orang-orang kafir itu berkata: 'Janganlah kalian mendengarkan Al-Qur'an itu dengan sungguh-sungguh. Buatlah hiruk-pikuk terhadapnya agar kalian dapat mengalahkan (orang-orang yang beriman)!" (S. Fushshilat: 26).

Seandainya penduduk Makkah waktu itu meragukan kebenaran Risalah Muhammad saw., kemudian mereka mau menyelidiki persoalannya dan dengan tenang mau membandingkan apa yang ada pada mereka dengan apa yang dibawakan oleh beliau, tentu tidak akan ada seorang pun yang berakal sehat sampai ber-

sikap seperti di atas tadi. Akan tetapi mereka memang lari menjauhkan diri dari Islam, tak ubahnya seperti penjahat yang melarikan diri dari hukuman setelah terbongkar kejahatannya dan setelah terbukti kesalahannya.

Betapa pedih hati Rasul Allah saw. menghadapi orang-orang lari menjauhkan diri sambil mendustakan dan menantang-nantang! Adalah wajar jika orang yang tidak pernah berdusta, merasa kecewa dan pedih melihat dirinya didustakan dan dijauhi orang banyak.

Namun Allah menghibur beliau. Allah menjelaskan kepada beliau bagaimana sesungguhnya orang-orang yang mendustakan dan berniat jahat terhadap beliau. Allah berfirman:

"Sesungguhnya, Kami mengetahui bahwa apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu. Mereka itu sebenarnya bukan mendustakan engkau, melainkan orang-orang zhalim itu mengingkari ayat-ayat Allah." (S. Al-An'am: 33).

Jika di tengah jalan anda dicegat orang sinting, kemudian ia berbuat yang memalukan anda dengan ucapan-ucapannya yang menusuk telinga, tentu anda akan mendengar orang lain berkata: Orang itu sebenarnya tidak sadar menyerang anda, tetapi hanya karena didorong oleh kesintingannya. Begitu juga orang-orang musyrikin, celotehan dan keingkaran mereka itu lebih banyak didorong oleh watak dan tabiatnya daripada didorong oleh niat hendak mencela orang yang mengajaknya berbicara atau oleh niat hendak menjelek-jelekkannya. Tepat sebagaimana yang ditegaskan oleh Al-Qur'an:

"....... Sesungguhnya mereka itu bukan mendustakan engkau, melainkan orang-orang yang zhalim itu mengingkari ayat-ayat Allah ......" (S. Al-An'am: 33).

Kenyataan-kenyataan semacam itulah yang dihadapi oleh Muhammad saw. Karenanya, tidak ada alternatif lain bagi beliau kecuali harus maju terus dalam menjalankan tugas da'wah sambil mendobrak segala hambatan dan rintangan kesulitan yang menghalangi jalannya. Sedangkan orang-orang yang meyakini kebenaran Risalahnya harus tetap tabah, tetapi ketabahan mereka bukan semata-mata karena kepentingan khusus mereka saja dan bukan hanya demi kepentingan iman saja, melainkan untuk kepentingan generasi mendatang juga. Gedung pencakar langit tidak mungkin ditegakkan hanya dengan fondasi yang terpasang di atas permukaan tanah, tetapi fondasinya harus tertanam dalam-dalam menembus lapisan tanah. Fondasi seperti itulah yang dapat menahan beban berat dan mampu melandasi tiang dan pilar-pilarnya. Para sahabat Rasul Allah saw. angkatan pertama – dengan kekuatan keyakinan dan dengan keteguhan iman mereka – merupakan penopang Risalah beliau dan merupakan tonggak peluasannya di masa mendatang, baik ke belahan bumi barat maupun belahan bumi timur.

PENINDASAN

Kaum musyrikin kini telah mengambil keputusan untuk mengerahkan segenap tenaga guna memerangi Islam, mengejar-ngejar para pemeluknya dan melancarkan berbagai bentuk penganiayaan, penghinaan dan penyiksaan. Sejak Rasul Allah saw. mulai berda'wah secara terbuka dan terang-terangan, sejak beliau dengan terus terang menyatakan kesesatan "agama" yang diwarisi oleh kaumnya dari nenekmoyang mereka; meledaklah kemarahan orang di seluruh kota Makkah. Sepuluh tahun lamanya kaum Muslimin dipandang sebagai kaum pembangkang yang memberontak. Goncanglah bumi yang mereka injak dan kota suci Makkah berubah menjadi tempat yang halal bagi pembunuhan kaum Muslimin, perampokan harta kekayaan mereka dan pencemaran kehormatan wanita keluarga mereka. Ketika itu

kaum Muslimin tiap saat menghadapi marabahaya, bencana dan malapetaka ......

Semangat kebencian yang menyala-nyala di dalam dada kaum musyrikin itu dibarengi dengan penistaan dan penghinaan untuk menghancurkan kekuatan mental dan moral kaum Muslimin. Kaum musyrikin Qureisy menghamburkan tuduhan semena-mena terhadap pribadi Rasul Allah saw. dan para sahabatnya, di samping cercaan dan cacian. Mereka membentuk kelompok-kelompok khusus untuk melancarkan cemoohan terhadap Islam dan tokoh-tokohnya.

Sama halnya dengan yang kini dilakukan oleh pers non Islam dalam zaman kita dewasa ini pada saat melancarkan kecaman pedas, atau pada saat menyebarkan karikatur untuk mendiskreditkan lawan di mata rakyat.

Dengan adanya bentuk-bentuk permusuhan seperti di atas itu, kaum Muslimin ketika itu seolah-olah berada di dalam mesin giling ......

Nabi mereka disebut kaum musyrikin sebagai "orang gila." Ucapan mereka itu tercatat dalam Al-Qur'an:

وَقَالُوا يَاأَيُّهَا الَّذِي نُزِّلَ عَلَيْهِ الذِّكْرُ إِنَّكَ لَمَجْنُونٌ .

(الحجر : ٦)

"Mereka berkata: 'Hai orang yang menerima wahyu, sesungguhnya engkau adalah gila!" (S. Al-Hijr: 6).

Kaum musyrikin menuduh Rasul Allah saw. sebagai tukang sihir dan pendusta. Ucapan mereka ini diabadikan oleh Al-Qur'an:

وَعَجِبُوا أَنْ جَاءَهُمْ مُنْذِرٌ مِنْهُمْ ، وَقَالَ الْكَافِرُونَ هَذَا سَاحِرٌ كَذَّابٌ

(ص : ٤)

"Mereka heran karena kedatangan seorang yang memberi peringatan (Rasul), dan orang-orang kafir itu berkata: 'Orang itu (Muhammad saw.) adalah tukang sihir dan pendusta."

(S. Shaad: 4).

Orang-orang kafir Qureisy itu melihat Rasul Allah saw. dengan pandangan sinis disertai dengan perasaan dendam kesumat dan maksud jahat. Mengenai hal itu Al-Qur'an mencanangkan kepada beliau:

وَإِن يَكَادُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَيُزْلِقُونَكَ بِأَبْصَارِهِمْ لَمَّا سَمِعُوا الذِّكْرَ
وَيَقُولُونَ إِنَّهُ لَمَجْنُونٌ . (القلم : ٥١)

"Sungguhlah bahwa orang-orang kafir itu hampir membinasakan engkau dengan pandangan mata mereka [1]) ketika mereka mendengar Al-Qur'an dan berkata: 'Dia (Muhammad saw.) itu sungguh gila."

(S. Al-Qalam: 51).

Itulah perlakuan yang dialami oleh seluruh kaum Muslimin dari penduduk Makkah. Ke mana saja mereka pergi selalu diejek dan dicemoohkan orang. Mengenai ulah-tingkah kaum musyrikin itu Al-Our'an melukiskan sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ أَجْرَمُوا كَانُوا مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا يَضْحَكُونَ ، وَإِذَا مَرُّوا
بِهِمْ يَتَغَامَزُونَ ، وَإِذَا انْقَلَبُوا إِلَىٰ أَهْلِهِمُ انْقَلَبُوا فَكِهِينَ ،
وَإِذَا رَأَوْهُمْ قَالُوا إِنَّ هَٰؤُلَاءِ لَضَالُّونَ ، وَمَا أُرْسِلُوا عَلَيْهِمْ
حَافِظِينَ ، (المطففين : ٢٩- ٣٣)

"Orang-orang yang bergelimang di dalam dosa selalu menertawakan orang-orang yang beriman. Apabila orang-orang yang ber-

---

1). Di kalangan orang-orang Arab. banyak yang dapat membinasakan binatang atau orang yang dibencinya dengan mengarahkan pandangan matanya yang tajam kepada calon korban. Cara seperti itu hendak mereka lakukan terhadap Rasul Allah saw. tetapi Allah melindungi keselamatan beliau. -Pent.

iman lewat di depan mereka, mereka saling mengedipkan mata (mengejek) dan bila kaum musyrikin itu kembali kepada kaumnya, mereka bergembira ria. Apabila melihat orang-orang beriman, mereka berkata (mengolok-olok): 'Mereka itu (orang-orang beriman) sungguh sesat." (S. Al-Muthaffifin: 29-32).

Permusuhan yang demikian sengit itu pada akhirnya memuncak dan berkembang menjadi tindakan pembunuhan terhadap kaum lemah yang beriman. Orang yang kabilahnya tidak dapat memberi perlindungan, ia mudah saja dibunuh begitu rupa. Bahkan banyak kalanya ia harus menderita siksaan kejam lebih dulu sebelum memilih salah satu dari tiga hal: kembali menjadi kafir, mati, atau lumpuh.

'AMMAR BIN YASIR

Salah seorang di antara mereka yang mengalami penyiksaan berat dan kejam itu ialah 'Ammar bin Yasir, seorang maula (bekas budak yang hidup di bawah naungan bekas tuannya) Bani Makhzum. Ia termasuk orang yang paling dini memeluk Islam, bersama ayah dan ibunya. Mereka diseret oleh kaum musyrikin, dibawa ke **tengah padang pasir yang sedang panas-panasnya, kemudian disiksa dengan kejam. Pada saat mereka sedang menderita siksaan luarbiasa itu, Rasul Allah saw. lewat. Kepada mereka beliau berkata:**

"Hai keluarga Yasir, tabahlah! Allah telah menjanjikan sorga bagi kalian." [1])

Dalam penyiksaan itu Yasir tewas, dan ketika isterinya yang bernama Samiyyah melihat suaminya meninggal, ia memaki-maki

1). Hadits hasan dan shahih. Diketengahkan oleh Ibnu Ishaq di dalam "Sirah", kemudian dikutip oleh Al-Hakim (III/388-389), oleh At-Thabrani di dalam "Al-Ausath" dan di dalam "Al-Majma" (IX/293). Hadits tersebut berasal dari Jabir bin 'Abdullah. Al-Hakim mengatakan bahwa "hadits tersebut shahih atas dasar syarat diriwayatkan oleh Muslim." Hal ini disepakati oleh Adz-Dzahabi. Kemudian diketengahkan oleh Abu Ahmad Al-Hakim sebagaimana tercantum di dalam "Al-Ishabah" dari sumber: 'Aqil; 'Aqil dari Az-Zuhri; Az-Zuhri dari Ismail bin 'Abdullah bin Ja'far dan yang terakhir ini berasal dari ayahnya. Sanad tersebut adalah shahih, karena berasal dari beberapa orang sahabat Nabi saw. dan dapat diterima baik oleh para ulama hadits. Hadits tersebut diketengahkan juga oleh Imam Ahmad bin Hanbal (nomor 439), oleh Abu Na'im di dalam "Al-Hulyah" (I/140) dengan sumber: 'Utsman bin 'Affan ra. Para perawinya dapat dipercaya, tetapi sebagaimana dikatakan oleh Al-Hafidz: hadits tersebut terputus-putus Namun baik sumber maupun para perawinya dapat dijadikan pembuktian tentang benarnya hadits tersebut.

Abu Jahal. Tanpa ampun lagi oleh Abu Jahal wanita itu ditusuk jantungnya dengan tombak, hingga mati di samping suaminya. Samiyyah adalah pahlawan wanita pertama yang gugur mempertahankan imannya. Setelah ayah dan ibunya gugur dalam penyiksaan itu, tiba gilirannya 'Ammar mengalami siksaan yang tidak kalah beratnya. Adakalanya ia dijemur telentang di atas pasir menghadap terik matahari, kadang-kadang dadanya ditindih dengan batu besar, bahkan berulang-ulang ditenggelamkan ke dalam kubangan. Kaum musyrikin yang menyiksanya mengancam: "Engkau tidak akan kami tinggalkan sebelum engkau memaki-maki Muhammad, atau sebelum engkau memuji-muji kebaikan berhala-berhala Lata dan 'Uzza." Untuk menyelamatkan nyawanya, 'Ammar terpaksa menuruti permintaan mereka. Setelah mereka pergi, 'Ammar segara datang menemui Rasul Allah saw. sambil menangis. Beliau bertanya: "Kenapa engkau menangis?" 'Ammar menjawab: "Ya, Rasul Allah ...... kabar buruk." 'Ammar kemudian menceritakan apa yang baru dialaminya. Rasul Allah saw. bertanya lagi: "Bagaimanakah hatimu?" 'Ammar menjawab: "Hatiku merasa tenteram karena iman." Rasul Allah berkata lagi: "Kalau mereka hendak menyiksamu kembali, ulangilah!" Saat itu turunlah wahyu kepada beliau saw.:

إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ . (النحل : ١٠٦)

"...... kecuali yang dipaksa (menjadi kafir) padahal hatinya tetap tenang dan beriman." [2] (S. An-Nahl: 106).

2). Mengenai kepastiannya rumusan riwayat hadits tersebut, terdapat berbagai pendapat. Kekurangan yang menjadi cirinya ialah, hadits tersebut diriwayatkan dengan rumusan yang berbeda. Hadits itu diketengahkan oleh Ibnu Jarir di dalam "Tafsir"-nya (XII/113), oleh Abu Na'im (IX/140) dan oleh Abu Bakar Al-Jashshash di dalam "Ahkamul-Qur'an" (III/236) dari sumber Abu 'Ubaidah bin Muhammad bin 'Ammar bin Yasir, yang mengatakan, bahwa "kaum musyrikin menyeret 'Ammar dan ia tidak ditinggalkan sebelum memaki-maki Rasul Allah saw. dan berbicara baik-baik tentang tuhan-tuhan mereka ....." dan seterusnya. Diketengahkan oleh Al-hakim (II/357) dari Abu 'Ubaidah dan dari ayahnya (tersebut di atas). Al-Hakim mengatakan hadits itu "shahih atas dasar syarat Al-Bukhari dan Muslim" dan hal ini disepakati oleh Adz-Dzahabi. Dikatakan juga olehnya: "Saya dahulu tertarik oleh apa yang dikatakan dua orang tersebut, tetapi sekarang saya mengetahui kekeliruan mereka setelah perawi-perawi lain meriwayatkan hadits tersebut dari Abu 'Ubaidah. Katakanlah, bahwa kalimat "dari ayahnya" itu benar, tetapi hendaklah diketahui, bahwa ayah Abu 'Ubaidah itu (yakni Muhammad bin 'Ammar) adalah seorang dari generasi Tabiin, bukan dari generasi salaf (yakni bukan sa-

Sebagaimana diketahui, 'Ammar bin Yasir tidak pernah absen dalam semua peperangan bersama Rasul Allah saw.

BILAL

Bilal bin Rabbah termasuk kaum muslimin yang mengalami siksaan berat dari penduduk Makkah. Ia dijemur di atas pasir pada tengah hari sedang panas-panasnya, dengan perut dan punggung dibalik-balik sedemikian rupa dan akhirnya pada dadanya ditindihkan sebuah batu besar. Kepadanya kaum musyrikin itu berkata: "Engkau akan tetap dalam keadaan begitu hingga mati, kecuali jika engkau mau mengingkari Muhammad dan bersedia menyembah Lata dan 'Uzza." Terhadap ancaman maut itu Bilal hanya mengulang-ulang ucapan: "Ahad ...... Ahad...... (yakni: Allah hanya satu ..... Allah hanya satu).

KHABBAB

Setelah penindasan kaum kafir Makkah semakin meningkat terhadap orang-orang yang lemah di kalangan kaum Muslimin, Khabbab bin Al-Arts datang kepada Rasul Allah saw. mengharapkan pertolongan. Mengenai peristiwa ini Khabbab sendiri menceritakan sebagai berikut: Aku datang menemui Rasul Allah saw. di saat beliau sedang berteduh di Ka'bah. Kepada beliau aku berkata: "Ya, Rasul Allah, apakah anda tidak memohonkan pertolongan kepada Allah bagi kami? Apakah anda tidak berdo'a bagi kami?" Beliau menjawab: "Di antara orang-orang sebelum kalian dahulu ada yang disiksa dengan ditanam hidup-hidup, ada yang dibelah kepalanya menjadi dua dan ada pula yang disisir rambutnya dengan sisir besi hingga kulit kepalanya terkelupas; tetapi siksaan-siksaan itu tidak menggoyahkan tekad untuk tetap mempertahankan agama. Demi Allah, Allah swt. pasti

habat Nabi saw.). Dengan demikian maka teranglah bahwa hadits tersebut diriwayatkan secara tidak sama, kalau tidak dapat dikatakan ruwet. Lagi pula, baik Abu 'Ubaidah maupun ayahnya hadits-haditsnya tidak diketengahkan oleh Al-Bukhari dan Muslim. Bahkan yang disebut pertama itu, disebut oleh Ibnu Hatim (IV/2-405) berdasarkan pernyataan ayahnya, bahwa hadits tersebut tak dapat diakui kebenarannya; pernyataan itu dibenarkan oleh Ibnu Mu'in dan lain-lainnya. Bagaimanakah bisa dikatakan bahwa hadits itu benar? ...... sekalipun atas dasar syarat Al-Bukhari dan Muslim!
Ya, tetapi benarlah bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan peristiwa 'Ammar, karena riwayat mengenai hal itu diberitakan oleh para perawi yang disebut oleh Ibnu Jarir. Wallahu a'lam.

akan mengakhiri semua persoalan itu sehingga orang berani berjalan dari Shan'a ke Hadhramaut tanpa rasa takut kepada siapapun juga selain Allah dan hanya takut kambingnya diserang srigala. Tetapi kalian tampak terburu-buru (kurang sabar)."

* * *

Apakah yang dapat dilakukan oleh Muhammad Rasul Allah saw. untuk menyelamatkan orang-orang yang hidup dikejar-kejar itu? Beliau tidak dapat memberikan perlindungan kepada seorang pun dari mereka itu, karena beliau tidak memiliki kekuatan untuk membela mereka, bahkan untuk membela diri beliau sendiri pun tidak juga! Pada suatu hari di saat beliau sedang bersembahyang – sujud – kaum kafir Qureisy mencampakkan kotoran isi perut kambing ke atas punggung beliau. Selain itu berkali-kali pula mereka melemparkan berbagai macam kotoran dan najis ke depan rumah kediaman beliau. Semuanya itu oleh beliau hanya dihadapi dengan penuh kesabaran.

Muhammad Rasul Allah saw. tidak menghimpun para sahabatnya untuk memperoleh kemenangan segera atau lama, karena yang menjadi tujuan beliau ialah hendak membuka mata manusia agar dapat melihat kebenaran yang sekian lamanya tertutup oleh pergantian zaman. Beliau hendak menghapuskan kotoran dari dalam hati manusia agar mengenal keyakinan sesuai dengan fitrahnya dan menjauhkannya dari kepercayaan jahiliyah yang menyesatkan. Beliau hendak melepaskan hati mereka dari ikatan kepercayaan nenek moyang yang hidup merana di dalam kebingungan. Kepada para pengikutnya, Rasul Allah saw. mempersilakan memilih, manakah yang lebih baik mengutamakan kehidupan akhirat yang kekal atau kehidupan dunia yang bakal lenyap. Beliau mempersilakan mereka memilih, manakah yang lebih baik, berhala-berhala yang nista dan rendah itu ataukah Tuhan Yang Maha Besar; ternyata mereka berpaling meninggalkan ukiran patung-patung dan menghadapkan diri kepada Allah Pencipta langit dan bumi.

Cukuplah kalau Muhammad Rasul Allah memberikan kebajikan yang besar itu kepada mereka. Cukuplah kalau para sahabatnya memperoleh inayah seperti itu dari beliau. Jika karena

itu semua mereka mengalami gangguan dari orang-orang kafir maka hendaklah mereka itu sanggup bertahan. Jika mereka diperangi oleh para penyembah berhala, maka hendaklah mereka tetap teguh berpegang pada pengertian yang telah ada pada mereka. Sebab bagaimana pun juga peperangan antara kekufuran dan iman pada suatu saat pasti akan berkobar dan pada saat itulah akan dapat diketahui dengan jelas siapa-siapakah yang gugur sebagai pahlawan shahid dan siapa-siapakah yang mati konyol Pada saat itu akan diketahui pula dengan jelas, manakah orang-orang beriman yang patuh menjalankan perintah Allah dan manakah kaum musyrikin yang atas kehendak Allah akan menderita kekalahan. Mengenai hal itu Allah swt. telah berfirman kepada rasul-Nya:

وَقُل لِّلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ اعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنَّا عَامِلُونَ ، وَانتَظِرُوا إِنَّا مُنتَظِرُونَ ، وَلِلَّهِ غَيْبُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَيْهِ يُرْجَعُ الْأَمْرُ كُلُّهُ فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ.

هود ، ١٢١ – ١٢٣

"....... Dan katakanlah kepada orang-orang yang tidak beriman: 'Berbuatlah apa yang dapat kalian lakukan dan tunggulah (akibat perbuatan kalian itu), Kami pun menunggu (juga)!' Segala rahasia ghaib yang ada di langit dan di bumi ada pada Allah, dan kepada-Nya jualah semua urusan akan dikembalikan. Oleh karena itu sembahlah Allah dan bertawakkallah kepada-Nya dan Tuhanmu samasekali tidak akan lengah (mengawasi) apa yang kalian perbuat." (S. Hud: 121-123).

Rasul Allah saw. menanamkan kepercayaan di dalam hati para sahabatnya dan melimpahkan kepada mereka apa yang dilimpahkan Allah swt. ke dalam fikiran beliau, yaitu harapan akan kemenangan Islam, tersebarluasnya prinsip-prinsip ajaran Islam dan runtuhnya kekuasaan kaum durhaka, baik yang ada di dunia Timur maupun di dunia Barat. Kepercayaan kaum Muslimin itu oleh orang-orang kafir dijadikan bahan ejekan dan terta-

waan, seperti dilakukan oleh Al-Aswad bin Al-Mutthalib dan gerombolannya ......

Bila mereka itu melihat para sahabat Nabi saw. satu sama lain saling mengedipkan mata sambil berkata: "Hai, lihatlah ...... raja-raja di muka bumi yang besok akan mengalahkan maharaja Persia dan Rumawi!" setelah mengucapkan kata-kata ejekan itu mereka lalu bersorak sorai dan bertepuk tangan.

Perlawanan da'wah dengan cara-cara seperti itu kemudian mereka tingkatkan lebih jauh. Mereka bersepakat untuk menghalangi orang-orang yang datang ke Makkah, agar jangan sampai mendengarkan apa yang hendak dikatakan oleh Rasul Allah saw. Pada suatu hari Al-Walid bin Al-Mughirah berkata kepada tokoh-tokoh Qureisy:

"Pada hari-hari musim haji [1]) kalian akan didatangi oleh orang-orang dari luar kota dan mereka akan bertanya kepada kalian tentang Muhammad. Kalian tentu akan menjawab berlainan. Ada yang mengatakan dia itu tukang sihir, ada yang mengatakan dia itu ahli nujum. ada yang mengatakan dia penya'ir, dan mungkin ada pula yang akan mengatakan bahwa dia itu orang gila. Sedangkan dia tidak seperti yang hendak kalian katakan itu. Akan tetapi jawaban kalian itu yang lebih baik ialah bahwa dia itu tukang sihir, sebab dia memecahbelah antara suami dan isteri serta merusak persaudaraan."

Tepat pada hari-hari musim *"haji"* tiba, mereka berpencar, masing-masing berdiri di berbagai jalan masuk ke kota. Setiap orang yang lewat diperingatkan supaya jangan sampai tertarik oleh propaganda seorang yang telah meninggalkan kaumnya (yakni Muhammad saw.) dan menamakannya sebagai tukang sihir yang memecahbelah persatuan!

Akan tetapi Rasul Allah saw. mengadakan hubungan-hubungan langsung dengan mendatangi rombongan-rombongan di saat mereka sedang berkumpul. Beliau berbicara mengenai aga-

---

1). Yang dimaksud ialah "Upacara pemujaan berhala-berhala" yang ada di sekitar Ka'bah. Pada masa itu Makkah masih dikuasai oleh orang-orang kafir Qureisy dan belum ada ibadah haji sebagaimana yang dikenal oleh kaum Muslimin. -Pent.

ma Islam dengan mereka dan minta kepada mereka supaya bersedia membantu.

Sebuah riwayat berasal dari Jabir bin 'Abdullah memberitakan, bahwa Rasul Allah saw. menghadang mereka di jalan, dan berkata kepada rombongan yang dijumpainya:

"Adakah orang di antara kalian yang bersedia mengajakku kepada kaumnya?! Orang-orang Qureisy merintangi aku menyampaikan firman Tuhanku." [1]

PERUNDINGAN

Kaum musyrikin mengira, bahwa penindasan dan penganiayaan yang mereka lakukan terhadap orang-orang lemah dan orang-orang lain yang tidak berdaya, akan dapat menjauhkan manusia dari ajakan dan da'wah Rasul Allah saw. Mereka mengira, bahwa ejekan dan penghinaan yang mereka lancarkan akan dapat mematahkan kekuatan moral kaum Muslimin, hingga mereka akan merasa malu memeluk Islam, kemudian kembali lagi kepada agama nenek moyang mereka seperti sediakala. Perkiraan mereka samasekali meleset. Seorang pun dari kaum Muslimin tidak ada yang berbalik meninggalkan kebenaran yang telah mereka terima sebagai kemuliaan dari Allah swt. Bahkan jumlah mereka semakin meningkat. Ejekan dan cemoohan kaum musyrikin itu terbukti tidak sanggup membendung jalan Allah dan tidak pula dapat menghancurkan identitasnya, bahkan kaum Muslimin tambah merasa bangga karena menyaksikan sendiri tindak-tanduk penganut paganisme yang tidak kenal malu dan menjijikkan. Keadaan kaum musyrikin seperti orang dungu yang mengolok-olok seorang cendekiawan. Mengenai hal itu Allah swt. telah berfirman:

إِن تَسْخَرُوا مِنَّا فَإِنَّا نَسْخَرُ مِنكُمْ كَمَا تَسْخَرُونَ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَن يَأْتِيهِ
عَذَابٌ يُخْزِيهِ وَيَحِلُّ عَلَيْهِ عَذَابٌ مُّقِيمٌ (هود: ٣٨-٣٩)

---

1). Hadits shahih diketengahkan oleh Abu Dawud (IV/57) dan oleh Ibnu Majah (I/78) dengan isnad shahih. At-Turmudzi mengatakan: "Itu hadits hasan dan shahih." Diketengahkan juga oleh Al-Hakim (II/612-613). Ia mengatakan: "Shahih atas dasar syarat Al-Bukhari dan Muslim." Hal ini disetujui oleh Adz-Dzahabi

"...... Jika kalian mengejek kami, maka sesungguhnya kami pun mengejek kalian sebagaimana kalian mengejek kami. Kelak kalian akan mengetahui siapakah yang akan dikenakan adzab yang menghinakan dan adzab yang kekal." (S. Hud: 38-39).

Kini orang-orang musyrikin Qureisy telah menemukan cara lain untuk menghancurkan da'wah Risalah. Mereka hendak mengkombinasikan gertakan dan bujukan. Mereka mengirimkan wakil mendatangi Rasul Allah saw. untuk menawarkan kesenangan duniawi apa yang diinginkan beliau. Bersamaan dengan itu mereka mengirimkan wakil juga kepada paman beliau, Abu Thalib, yang selama ini melindungi beliau. Mereka hendak menggertak Abu Thalib supaya menghentikan dukungannya kepada Muhammad saw. dan supaya membungkem beliau; dengan demikian maka Abu Thalib tidak akan menghadapkan dirinya kepada berbagai kesulitan.

* * *

Kaum musyrikin Qureisy mengirimkan seorang wakil bernama 'Utbah bin Rabi'ah. Ia peramah dan tenang. Kepada Rasul Allah saw. Ia berkata:

"Hai putera saudaraku, anda adalah seorang dari lingkungan kami, dan anda pun telah mengetahui kedudukan silsilah kami (yang dipandang terhormat oleh semua orang Arab). Namun ternyata anda telah membawa suatu persoalan yang amat gawat kepada kaum kerabat anda, dan anda telah memecahbelah kerukunan serta persatuan mereka. Sekarang dengarkanlah baik-baik, saya hendak menawarkan kepada anda beberapa soal yang mungkin dapat anda terima salah satu diantaranya. Kalau dengan da'wah yang anda lakukan itu, ingin mendapatkan harta kekayaan; maka akan kami kumpulkan harta kekayaan yang ada pada kami bagi anda, hingga anda menjadi orang yang terkaya di kalangan kami. Kalau anda menginginkan kehormatan dan kemuliaan, anda akan kami angkat sebagai pemimpin dan kami tidak akan memutuskan persoalan apapun diluar persetujuan anda. Kalau anda ingin menjadi raja, kami bersedia menobatkan anda sebagai raja kami. Kalau anda tidak sanggup menangkal jin yang merasuk ke dalam diri anda, kami bersedia mencari tabib yang sanggup menyembuhkan anda dan untuk itu kami tidak akan

menghitung-hitung berapa biaya yang diperlukan sampai anda sembuh ......" 1)

Setelah 'Utbah mengakhiri pembicaraannya, Rasul Allah saw. membacakan ayat-ayat pertama Surah As-Sajdah:

حم ۝ تنزيل من الرحمن الرحيم ۝ كتب فصلت آياته قرآنا
عربيا لقوم يعلمون ۝ بشيرا ونذيرا فأعرض أكثرهم
فهم لا يسمعون ۝ وقالوا قلوبنا في أكنة مما تدعونا إليه
وفي آذاننا وقر ومن بيننا وبينك حجاب فاعمل إننا عاملون ۝
قل إنما أنا بشر مثلكم يوحى إلي أنما إلهكم إله واحد
فاستقيموا إليه واستغفروه وويل للمشركين ۝ الذين
لا يؤتون الزكوة وهم بالآخرة هم كافرون (فصلت: ١ - ٧)
حتى وصل الى قوله تعالى : فإن أعرضوا فقل أنذرتكم
صاعقة مثل صاعقة عاد وثمود .

"Haa Miim. Diturunkan dari Tuhan yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, Kitab yang telah dijelaskan ayat-ayatnya,

---

1). Kisah tersebut di atas dikemukakan oleh Ibnu Ishaq di dalam "Al-Maghazi" (I/185 dari "Sirah Ibnu Hisyam") dengan sanad yang baik (hasan) berasal dari Muhammad bin Ka'ab Al-Qurdy. berupa uraian, kemudian dilanjutkan oleh 'Abd bin Hamid dan Abu Ya'la Al-Baghwi dari beberapa perawi yang bersumber pada Jabir ra. Tercantum pula di dalam "Tafsir Ibnu Katsir (IV/9-91) dengan sanad yang baik (hasan) – Insyaa Allah.

Qur'an dalam bahasa Arab, bagi kaum yang hendak mengetahuinya. Kitab yang membawakan berita gembira dan membawakan peringatan, tetapi kebanyakan mereka berpaling dan mereka tidak mau mendengarkannya. Mereka (bahkan) berkata: 'hati kami tertutup bagi apa yang kalian serukan kepada kami, dan telinga kami pun tersumbat rapat. Antara kami dan kalian terdapat dinding pemisah. Karenanya silakan kalian berbuat (menurut kemauan kalian sendiri) dan kami pun berbuat (menurut kemauan kami sendiri) .....' Katakanlah (hai Muhammad): 'Bahwasanya aku adalah seorang manusia (juga) seperti kalian, diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kalian adalah Tuhan Yang Maha Esa, karena itu hendaklah kalian tetap pada jalan lurus menuju kepada-Nya dan celakalah orang-orang yang mempersekutukan-Nya ..... ialah mereka yang tidak menunaikan zakat dan mereka mengingkari kehidupan akhirat.........."

Dan seterusnya hingga ayat ke-13 Surah tersebut, yaitu:

'Bila mereka berpaling, maka katakanlah: 'Kalian telah kuperingatkan (mengenai datangnya) petir (adzab) seperti petir yang menghancurkan kaum 'Aad dan kaum Tsamud (dahulu)."

(S. Fushshilat: 1-12).

Rasul Allah saw. telah memilih beberapa ayat dari wahyu Ilahi itu, agar hakekat Risalah dan kerasulan beliau dapat dimengerti oleh orang yang mengajaknya berbicara. Yaitu bahwa beliau saw. membawa Kitab dari Dzat Maha Pencipta kepada makhluk ciptaan-Nya untuk membimbing dan menyelamatkan mereka dari kesesatan. Sebelum orang lain, beliau sendirilah yang wajib meyakini kebenaran Kitabullah itu, wajib bekerja atas dasar wahyu Ilahi itu dan wajib mematuhi hukum-hukum yang telah ditetapkan di dalamnya. Jika Allah menuntut para hambanya supaya menempuh jalan lurus menuju kepada-Nya dan mohon ampunan semata-mata hanya kepada-Nya, maka Muhammad saw. adalah orang yang paling banyak mohon ampunan, paling teguh berdiri di atas jalan yang lurus. Beliau samasekali tidak menghendaki kerajaan, tidak menginginkan harta kekayaan dan tidak pula berambisi ingin memperoleh kehormatan. Walaupun beliau dapat memperoleh kesemuanya itu dari Allah swt. namun beliau menjauhkan diri dari hal-hal seperti itu

dan samasekali tidak pernah mengangkat tangan berdo'a untuk mendapatkannya. Bahkan beliau memberikan kebajikan apa saja yang ada pada beliau, menginfakkan seberapa saja rejeki yang diperolehnya hingga pada saat beliau pulang ke rahmatullah tidak meninggalkan satu dirham pun bagi anak cucu keturunannya!

'Utbah – atas nama kaum musyrikin Qureisy – menginginkan supaya Muhammad saw. berhenti mengajak manusia beriman kepada Allah dan supaya beliau menghentikan kegiatan berjuang untuk menegakkan keadilan di antara sesama manusia. Bayangkanlah, apakah jadinya kehidupan ini jika ada sebuah batu naik ke antariksa lalu menuntut kepada matahari atau kepada planit-planit lainnya supaya menghentikan peredarannya dan jangan memancarkan sinar cahaya agar alam wujud ini gelap-gulita dan tidak memperoleh panas?!

Alangkah ganjilnya tuntutan semacam itu! Patutlah kalau orang yang menginginkan hal-hal seperti itu tidak melanjutkan tuntutannya. Oleh karena itu, setelah 'Utbah mendengar ayat-ayat Qur'an dibaca oleh Rasul Allah saw. tergugahlah apa yang selama ini tidur nyenyak di dalam benaknya. Ia mendengar ultimatum yang menggoncangkan segenap perasaannya, yaitu:

"Bila mereka berpaling, maka katakanlah (hai Muhammad): 'Kalian telah kuperingatkan (mengenai datangnya) petir seperti yang menghancurkan kaum 'Aad dan kaum Tsamud (dahulu)." Ketika mendengar ayat tersebut 'Utbah menutup telinganya dengan kedua belah tangan seolah-olah merasa hendak disambar petir. Setelah itu ia kembali ke tengah-tengah kaumnya dan mengusulkan supaya Muhammad saw. dibiarkan saja dan tak usah diganggu!

* * *

Mengenai wakil yang dikirim oleh kaum musyrikin Qureisy kepada Abu Thalib, setelah bertemu ia berkata: *"Hai Abu Thalib, kemenakan anda selama ini terus-menerus mencerca tuhan-tuhan kami, mencela agama kami, menjelek-jelekkan kepercaya-*

an kami, dan menuduh nenek moyang-kami sesat. Sekarang anda harus memilih: melarang dia supaya berhenti mencela kami, atau membiarkan apa yang akan terjadi antara kami dan dia aan anda sendiri supaya bersikap seperti kami." Dengan lemah lembut Abu Thalib menolak tuntutan wakil kaum musyrikin Qureisy itu yang kemudian pergi meninggalkan tempat. Rasul Allah saw. masih tetap terus berda'wah. Ketegangan makin meningkat antara beliau dan kaum musyrikin Qureisy, mereka tambah menjauhkan diri dan makin membenci, sehingga orang-orang Qureisy banyak menyebut-nyebut beliau dan bermaksud hendak menjerumuskan beliau ke dalam bencana. Beberapa orang dari mereka datang menemui Abu Thalib sekali lagi dan berkata: *"Hai Abu Thalib, anda adalah seorang tua yang kami hormati. Kami telah minta supaya anda mau menghentikan kegiatan kemenakan anda, tetapi anda tidak mau melakukan hal itu. Demi Allah, kami sudah tak sabar lagi membiarkan orang mencerca tuhan-tuhan kami, mencela nenek moyang kami dan menjelek-jelekkan kepercayaan kami. Apabila anda tidak mau mencegah dia supaya tidak terus-menerus menyerang kami, maka kami akan bertindak keras terhadap dia dan terhadap anda juga dan kami tidak akan berhenti sebelum salah satu dari kedua fihak binasa ......"* Setelah menyampaikan ancaman kekerasan itu mereka pergi meninggalkan Abu Thalib.

Abu Thalib merasa sangat sedih dijauhi dan dimusuhi oleh kaumnya, tetapi ia tidak rela menyerahkan Rasul Allah saw. kepada mereka dan tidak ingin membiarkan beliau tanpa perlindungan. Ia segera memanggil Rasul Allah saw. dan kepada beliau diberitahukan apa yang telah dikatakan oleh orang-orang Qureisy kepadanya. Ia berkata: *"Sayangilah dirimu dan diriku, janganlah engkau membebani diriku dengan persoalan yang berada diluar kesanggupanku ....."* Mendengar ucapan itu Rasul Allah saw. menduga pamannya sudah tidak sanggup menolongnya dan sudah tak berdaya membelanya. Beliau kemudian menyahut: *"Paman, demi Allah, seandainya mereka itu meletakkan matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku supaya aku menghentikan soal itu (yakni da'wah), aku tidak akan berhenti*

sebelum Allah memenangkan agamanya, atau aku binasa karenanya. [1])

Ketika itu Rasul Allah saw. menangis, kemudian berdiri hendak meninggalkan tempat. Abu Thalib segera memanggil beliau, lalu berkata: "Kemenakanku, pergilah dan katakan apa saja yang kausukai ...... Demi Allah, engkau tidak akan kuserahkan kepada siapa pun juga selama-lamanya!" Abu Thalib kemudian mengucapkan bait sya'ir:

> "Demi Allah, mereka semua tidak akan dapat menyentuhmu sebelum aku berbaring di kalang tanah."

* * *

Demikian itulah, semua bujukan dan gertakan untuk membendung jalannya da'wah ternyata kandas. Kaum musyrikin Qureisy sadar bahwa niat jahat mereka terhadap Rasul Allah saw. tidak akan terlaksana. Oleh karena itu mereka kembali kepada ulah tingkah semula. Yaitu melampiaskan kebencian kepada kaum muslimin dan mencurahkan sisa-sisa kekuatan yang masih ada untuk menghancurkan mereka, atau untuk mengembalikan mereka kepada agama semula.

Rasul Allah saw. sangat sedih melihat banyak kemalangan menimpa para sahabatnya, dalam keadaan beliau sendiri tidak sanggup mencegah. Akhirnya beliau menganjurkan kepada para

---

1). Hadits dha'if (lemah), diketengahkan oleh Ibnu Ishaq (I/170) dan dari Ibnu Ishaq dilanjutkan oleh Ibnu Jarir (II/63), berasal dari Ya'kub bin 'Utbah bin Al-Mughirah bin Al-Akhnas. Isnad tersebut terlampau sukar diterima. Ya'kub tidak pernah mengalami hidupnya seorang sahabat Nabi saw. Ia termasuk generasi sesudah Tabi'in. At-Thabrani mengetengahkan ringkasan riwayat tersebut di dalam "Al-Ausath" dan "Al-Kabir" dari hadits 'Aqil bin Abi Thalib. Ia mengatakan bahwa kalimat yang berbunyi "Seandainya mereka meletakkan matahari ..... dan seterusnya," menurut teks hadits yang diriwayatkan oleh At-Thabrani itu berbunyi sebagai berikut: "Demi Allah, aku tidak sanggup meninggalkan apa yang telah diperintahkan Allah kepadaku. Hal itu lebih berat bagiku daripada diharuskan menyalakan api dengan sinar matahari." Setelah itu Abu Thalib berkata kepada orang-orang Qureisy yang datang kepadanya: "*Kemenakanku samasekali tidak pernah berdusta. Pulanglah kalian, mudah-mudahan kalian mau mengerti.*" Di dalam "majma" Al-Haitsami mengatakan (VI/15): "Hadits tersebut diriwayatkan oleh Abu Ya'laa dengan agak ringkas. Perawi-perawi Abu Ya'laa terkenal sebagai perawi-perawi yang shahih (benar).

pengikutnya yang tidak mempunyai pelindung dan sudah tidak sanggup bertahan hidup di Makkah supaya berhijrah ke Habasyah (Ethiopia). Peristiwa ini terjadi lima tahun sesudah bi'tsah, atau dua tahun setelah beliau melakukan da'wah secara terbuka.

HIJRAH KE HABASYAH (ETHIOPIA)

Keberangkatan hijrah ke Habasyah pada umumnya dilakukan oleh kaum muslimin secara diam-diam, agar jangan sampai membangkitkan perhatian kaum musyrikin Qureisy. Lagi pula hijrah itu tidak dilakukan secara besar-besaran. Gelombang pertama hanya terdiri dari beberapa orang dan keberangkatannya pun dilakukan secara rahasia. Dalam rombongan ini termasuk Ruqayyah binti Rasul Allah saw., isteri 'Utsman bin 'Affan ra. dan beberapa orang lainnya yang jumlahnya tidak lebih dari enambelas orang. Mereka berlayar membelah lautan dengan dua buah perahu dagang menuju Habasyah. Ketika orang-orang Qureisy mendengar berita tentang keberangkatan serombongan kaum muslimin itu, mereka berusaha mengejar sampai ke pantai, tetapi rombongan itu telah berangkat dengan selamat. Belum berapa lama rombongan itu tinggal di Habasyah, mereka mendengar berita bahwa kaum musyrikin telah menghentikan permusuhannya terhadap Islam dan membiarkan para pemeluknya hidup bebas. Mereka berpendapat, karena kaum musyrikin sudah menghentikan pengejarannya, maka tidak ada bahaya lagi jika mereka kembali ke Makkah .....

Berita yang berupa desas-desus itu mempengaruhi fikiran kaum muslimin hingga mereka mengambil keputusan hendak segera pulang ke kampung halaman. Akan tetapi setibanya dekat Makkah mereka menyaksikan sendiri kenyataan yang sangat memprihatinkan. Kini mereka mengetahui bahwa kaum musyrikin bahkan lebih keras lagi dalam melancarkan permusuhan terhadap Allah, rasul-Nya dan orang-orang yang beriman. Tindakan permusuhan mereka tak pernah berhenti walau hanya sehari.

Orang-orang yang sengaja hendak merusak agama Allah mengatakan, bahwa "*gencatan senjata*" benar-benar terjadi anta-

ra **Islam** dan paganisme atas dasar kesediaan Muhammad Rasul Allah saw. mengadakan pendekatan kepada kaum kafir Makkah dengan memuji-muji berhala mereka dan mengakui ketinggian martabatnya (!). "Gencatan senjata" itulah yang memberi kemungkinan bagi kaum muslimin untuk pulang kembali ke Makkah ......

Kalau kepada mereka itu ditanyakan: Apakah yang dikatakan oleh Rasul Allah saw. dalam menyatakan pujiannya kepada berhala-berhala?........ Mereka menjawab: "Bangau-bangau terbang tinggi ..... yang pertolongannya tetap dinanti ......!"

تِلْكَ الْغَرَانِيقُ الْعُلَا وَإِنَّ شَفَاعَتَهُمْ لَتُرْتَجَى.

Di manakah kalimat itu mereka selundupkan? Kalimat itu mereka selundupkan di dalam Surah "An-Najm," di tengah ayat-ayat yang menyebut berhala-berhala kaum musyrikin Qureisy, sehingga berubah sebagai berikut:

أَفَرَءَيْتُمُ اللَّٰتَ وَالْعُزَّىٰ ، وَمَنَوٰةَ الثَّالِثَةَ الْأُخْرَىٰ ، أَلَكُمُ الذَّكَرُ

وَلَهُ الْأُنثَىٰ ، تِلْكَ إِذًا قِسْمَةٌ ضِيزَىٰ ، إِنْ هِيَ إِلَّا أَسْمَاءٌ

سَمَّيْتُمُوهَا أَنتُمْ وَآبَاؤُكُم مَّا أَنزَلَ اللَّهُ بِهَا مِن سُلْطَانٍ إِن يَتَّبِعُونَ

إِلَّا الظَّنَّ وَمَا تَهْوَى الْأَنفُسُ . (النجم : ١٩ - ٢٣)

"Patutkah kalian (hai orang-orang musyrikin) menganggap Lata dan 'Uzza serta Manat (nama-nama berhala) *yang ketiga lainnya (sebagai anak-anak perempuan Allah)? (ialah)* bangau-bangau terbang tinggi yang pertolongannya tetap dinanti? *Apakah patut kalau kalian mempunyai anak-anak lelaki, sedangkan Allah mempunyai anak-anak perempuan? Yang sedemikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil. Tidak lain itu hanyalah nama-*

nama yang diada-adakan oleh kalian dan nenek-moyang kalian. Allah samasekali tidak pernah menurunkan suatu keterangan apa pun agar benda-benda itu disembah. Mereka hanyalah mengikuti sangkaan dan keinginan hawa nafsu mereka sendiri ....."

(S. An-Najm: 19-23).

Dengan diselundupkannya kalimat tersebut di atas, maka ayat itu mengandung arti sebagai berikut: Beritahukanlah aku tentang berhala-berhala kalian, apakah berhala-berhala itu begini dan begitu? Pertolongannya sungguh diharapkan. Itu adalah nama-nama yang tidak ada kenyataannya, ketakhayulan yang dibuat-buat dan diikuti. Kenapa berhala-berhala itu kalian anggap sebagai perempuan kemudian kalian hubungkan dengan Allah sebagai anak-anak-Nya? Padahal kalian sendiri tidak menyukai anak-anak perempuan! Itu merupakan pembagian yang tidak adil!

Apakah pantas omongan yang semrawut seperti itu keluar dari orang yang berfikir sehat, apalagi kalau dikatakan bahwa omongan seperti itu wahyu suci yang diturunkan Allah?!

Sungguh mengherankan ...... omongan yang senaif itu masih ada juga orang yang mau menulis dan mengutipnya!!

Seandainya Muhammad saw. mencederai Allah dan membuat-buat omongan seperti itu, tentu beliau sudah "dipenggal lehernya" dengan nash Kitab suci Al-Qur'an yang beliau bawa sendiri. Yaitu firman Allah yang menegaskan:

وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ الْأَقَاوِيلِ، لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِالْيَمِينِ، ثُمَّ لَقَطَعْنَا مِنْهُ الْوَتِينَ. فَمَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ عَنْهُ حَاجِزِينَ،

(الحاقة ٤٤ - ٤٧)

"Seandainya ia (Muhammad saw.) mengada-adakan beberapa perkataan atas nama Kami, niscaya ia sudah Kami pegang tangan kanannya (yakni: Kami tindak sekeras-kerasnya), kemudian Ka-

mi potong urat jantungnya dan seorang pun dari kalian tak akan dapat menghalangi Kami (dari tindakan itu .....)"

(S. Al-Haaqqah: 44-47).

Kendatipun begitu, terdapat buku-buku sejarah dan tafsir peninggalan para penulis yang ngawur dan zindiq (tidak berfikir sehat) yang mencantumkan berbagai macam omong-kosong pada lembaran-lembarannya. Padahal kepalsuan dan keburukannya bukan merupakan rahasia lagi bagi setiap orang alim, tetapi masih ada juga yang memperbolehkannya tetap sebagai catatan.

Apabila anda membuka kitab tafsir *"Khazin,"* pada tafsirnya mengenai Surah Hud, anda akan menemukan keterangan sebagai berikut: "Setelah banyak kotoran binatang di dalam bahtera Nabi Nuh as. Allah mewahyukan kepada beliau: "sentuhlah dengan ekor gajah." Setelah disentuh dengan ekor gajah, muncullah seekor babi jantan dan seekor babi betina. Beliau kemudian mengusap-usap babi jantan, lalu muncullah tikus. Tikus itu lalu menyerbu kotoran binatang dan memakannya sampai habis. Ketika tikus itu menggerogoti bahtera hingga rusak dan memutuskan tali-talinya, Allah mewahyukan kepada Nabi Nuh as. supaya memukul kening seekor singa, tepat di tengah-tengah antara kedua belah matanya. Setelah beliau memukulnya, muncullah dari moncong singa itu seekor kucing jantan dan seekor kucing betina. Dua ekor kucing itu lalu menyerang tikus dan memakannya sampai habis."

Bagaimanakah pendapat anda mengenai omong kosong seperti itu? Bagaimanakah pendapat anda mengenai cerita palsu burung bangau sebelumnya? Banyak sekali cerita-cerita takhayul terdapat di dalam kitab-kitab yang ada pada kita hingga sekarang. Kami tidak tahu kapan kitab-kitab kuno itu dibersihkan dari segala cerita takhayul dan omong kosong seperti di atas. Tidak diragukan lagi semua omong kosong itu diselinapkan pada zaman kaum Muslimin sedang lengah dan terpengaruh oleh cerita-cerita Yahudi.

Yang diberitakan oleh hadits shahih ialah, bahwasanya Rasul Allah saw. pada suatu hari membaca Surah An-Najm di depan suatu kelompok yang terdiri dari orang-orang muslimin dan

musyrikin. Sebagaimana diketahui, bagian-bagian akhir Surah tersebut menunjukkan akan terjadinya bencana dan malapetaka yang menggetarkan hati. Beliau membaca bagian-bagian itu dengan suara gemetar hingga sampai kepada firman Allah:

وَالْمُؤْتَفِكَةَ أَهْوَىٰ ، فَغَشَّاهَا مَا غَشَّىٰ ، فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكَ تَتَمَارَىٰ
هَٰذَا نَذِيرٌ مِنَ النُّذُرِ الْأُولَىٰ ، أَزِفَتِ الْآزِفَةُ ، لَيْسَ لَهَا
مِنْ دُونِ اللَّهِ كَاشِفَةٌ ، أَفَمِنْ هَٰذَا الْحَدِيثِ تَعْجَبُونَ ، وَتَضْحَكُونَ
وَلَا تَبْكُونَ ، وَأَنْتُمْ سَامِدُونَ ، (النجم: ٥٢-٦١)

"Dan negeri-negeri kaumnya (Nabi) Luth yang telah dihancurkan Allah, kemudian Allah menimpakan adzab besar pada negeri itu. Terhadap nikmat Tuhanmu yang bagaimanakah kalian ragu-ragu? Dia (Muhammad saw.) adalah salah seorang yang memberi peringatan seperti orang-orang yang dahulu telah memberi peringatan. Hampir tiba saat terjadinya kiamat. Tidak ada yang mengetahui kapan terjadinya hari itu selain Allah. Apakah kalian heran terhadap pemberitaan (mengenai) itu? Bahkan kalian mentertawakannya, dan tidak menangis? Ataukah kalian meremehkannya?" **(S. An-Najm: 53-61).**

Berita kebenaran dari Rasul Allah saw. itu menggetarkan hati para pendengarnya dan menghancurkan kesombongan dan kecongkakan orang-orang yang mengejek agama Islam. Mereka tidak sanggup menahan kegoncangan fikirannya dan akhirnya turut bersujud bersama-sama kaum Muslimin. Akan tetapi setelah mereka mengangkat kepala dan sadar, bahwa kebesaran Iman telah menundukkan kepala batu mereka sehingga turut bersujud, timbul rasa menyesal atas perbuatan yang telah dilakukannya. Mereka mengatakan, bahwa mereka bersujud bersama Muhammad saw. karena baliau telah bersikap baik terhadap berhala-berhala mereka dengan mengucapkan kata-kata peng-

hargaan [1]) (yang dimaksud "ayat burung bangau"). Tidaklah aneh sikap sedemikian itu dilakukan oleh orang-orang yang biasa mengejek, dan mentertawakan kaum Muslimin. Orang seperti mereka itu antara lain, anak lelaki paman Rasul Allah saw. sendiri, yang tanpa malu-malu mengucapkan kata-kata ejekan kepada beliau: 'Hai Muhammad, apakah hari ini engkau sudah berbicara dengan langit?!'

Dari cerita tentang penyesalan kaum musyrikin atas sujud yang telah mereka lakukan, tidak ada yang lebih menggelikan daripada tanggapan yang membenarkan alasan penyesalan tersebut. Mereka memang berusaha menyebarluaskan omong kosong itu dengan tujuan untuk memfitnah Muhammad Rasul Allah saw. Dengan cara itu pula mereka bermaksud hendak merusak wahyu Ilahi dan memberi gambaran, bahwa pada saat-saat tertentu Rasul Allah saw. condong kepada mereka. Jauh nian terjadi yang sedemikian itu! Kenyataannya ialah bahwa peperangan yang dilancarkan oleh Rasul Allah saw. terhadap paganisme tambah hari tambah sengit.

Orang-orang yang kembali dari Habasyah, setibanya di tanah-air sangat dikejutkan oleh kenyataan masih kerasnya penindasan yang dilakukan oleh kaum musyrikin Qureisy terhadap Islam dan kaum Muslimin, bahkan lebih tajam dan lebih hebat lagi. Beberapa orang dari mereka setibanya di Makkah segera minta perlindungan beberapa tokoh masyarakat yang dikenalnya, sedangkan sebagian lainnya lagi terpaksa harus menyembunyikan diri.

---

1). Manakah dalil naqli yang membuktikan sikap mereka yang menyesal itu? Manakah dalil yang membuktikan bahwa kaum musyrikin sendiri yang membuat-buat omong kosong itu dan berusaha menyiarkannya? Kalau kejadian itu benar, maka persolan seperti itu tentu ada dalil naqli-nya. Apa sulitnya membuat-buat cerita kosong semacam itu pada zaman belakangan? Inilah justru yang besar kemungkinannya, sebab dongengan itu tidak diriwayatkan oleh salah seorang sahabat Nabi saw. bahkan perawi-perawinya tidak jelas identitasnya dan tidak diketahui siapa yang sebenarnya menceritakan dongengan semacam itu untuk dapat diteliti, apakah ia hidup pada masa lahirnya Risalah dan kenabian Muhammad saw.! Dapat dipastikan bahwa cerita bohong semacam itu samasekali tidak dapat dipertanggungjawabkan dan jelas palsu, lebih-lebih jika dilihat dari segi ilmu pengetahuan tentang hadits. Hal itu telah saya tegaskan dalam buku saya yang berjudul: "*Nashbul-Majaniq Li Nasfi Qisshatil-Gharaniq.*" – belum dicetak.

Kendatipun begitu, kaum musyrikin Qureisy tetap melakukan pengejaran terhadap kaum muslimin. Mereka berseru kepada semua kabilah supaya melipatgandakan perlawanan. Melihat kenyataan tersebut Rasul Allah saw. terpaksa menganjurkan para sahabatnya supaya hijrah kembali ke Habasyah. Hijrah yang kedua ini dirasakan oleh kaum muslimin lebih berat daripada hijrah sebelumnya, karena rencananya telah diketahui oleh kaum musyrikin Qureisy dan mereka bertekad hendak menggagalkannya. Akan tetapi kaum muslimin bertindak lebih cepat. Serombongan dari mereka, terdiri dari delapan puluh tiga pria dan sembilan belas wanita, berhasil meninggalkan Makkah berlayar menuju Habasyah dengan selamat. Setibanya di negeri itu mereka datang menghadap raja Habasyah, Najasyi. Dari Najasyi mereka memperoleh jaminan keselamatan dan mendapat perlakuan baik dan terhormat.

Yang jelas ialah bahwa Najasyi seorang arif, berfikir jernih, mengenal Allah dengan baik dan mempunyai keyakinan sehat mengenai Nabi 'Isa as. sebagai hamba Allah dan Rasul-Nya. Keluwesan cara berfikirnya merupakan rahasia perlakuan baik yang diberikan olehnya kepada kaum Muslimin yang mengungsi ke negerinya, lari untuk mempertahankan keyakinan agama mereka dan untuk menghindari bencana fitnah.

***

Kaum musyrikin amat gusar ketika melihat orang-orang yang hijrah ke Habasyah memperoleh jaminan keselamatan bagi jiwa dan agama mereka. Didorong oleh kebencian yang semakin memuncak, kaum musyrikin mengirimkan utusan menghadap Najasyi, membawa hadiah-hadiah, dengan maksud agar raja Habasyah itu tidak memberi hati kepada kaum Muslimin dan bertindak keras terhadap mereka.

Utusan kaum musyrikin Qureisy itu terdiri dari 'Amr bin Al-'Ash dan 'Abdullah bin Abi Rabi'ah – sebelum dua orang itu memeluk Islam.

Setelah menyerahkan hadiah-hadiah kepada para pembesar kerajaan, melalui mereka utusan kaum musyrikin itu minta su-

paya diperkenankan menghadap Najasyi. Kepada para pembesar kerajaan itu diberikan keterangan dan alasan-alasan, apa sebab mereka mengejar-ngejar kaum Muslimin. Dua orang utusan dari Makkah itu mengatakan: "Kaum Muslimin yang mengungsi ke Habasyah itu adalah orang-orang jahat. Mereka meninggalkan agama yang dianut oleh masyarakatnya. Mereka tidak akan memeluk agama yang dipeluk oleh raja Najasyi, bahkan mereka membawa agama yang dibuat-buat dan tidak dikenal, baik oleh kami maupun oleh kalian ....."

Pada akhirnya para pembesar kerajaan itu sependapat dengan utusan dari Makkah untuk mohon kepada Najasyi supaya bertindak mengusir kaum Muslimin dari negerinya. Ketika Najasyi memberi kesempatan kepada para utusan itu untuk menghadap, mereka mengajukan permohonan supaya Najasyi mengusir kaum Muslimin, tetapi ia berpendapat perlu diadakan pemeriksaan lebih teliti dan perlu pula didengar keterangan dari semua fihak.

Ia kemudian memerintahkan pegawainya supaya memanggil para sahabat Nabi saw. yang berada di negerinya. Mereka datang memenuhi panggilan Najasyi dengan keyakinan bahwa Najasyi dapat dipercaya kejujurannya, baik dalam menghadapi soal-soal yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan.

Dalam pertemuan itu Ja'far bin Abi Thalib bertindak selaku jurubicara kaum Muslimin. Najasyi bertanya: *"Agama apakah yang membuat kalian sampai meninggalkan agama yang dipeluk oleh masyarakat kalian dan kalian tidak masuk ke dalam agamaku atau agama lainnya?"*

Ja'far bin Abi Thalib menjawab: *"Baginda, kami dahulu adalah orang-orang jahiliyah, menyembah berhala, makan bangkai, berbuat kejahatan, memutuskan hubungan persaudaraan, berlaku buruk terhadap tetangga dan yang kuat menindas yang lemah ..... Kemudian Allah mengutus seorang rasul kepada kami, orang yang kami kenal asal-keturunannya, kesungguhan tuturkatanya, kejujuran dan kesucian hidupnya ...... Ia mengajak kami supaya mengesakan Allah dan tidak mempersekutukan-Nya de-*

ngan apa pun juga .... Ia memerintahkan kami supaya berbicara benar, menunaikan amanat, memelihara persaudaraan, berlaku baik terhadap tetangga, menjauhkan diri dari segala perbuatan haram dan pertumpahan darah, melarang kami berbuat jahat, berdusta dan makan harta milik anak yatim ...... Ia memerintahkan kami supaya bersembahyang dan berpuasa ......" dan lain-lainnya lagi mengenai soal-soal yang diajarkan oleh Islam. Lebih jauh Ja'far menerangkan: *"....... Kami kemudian beriman kepadanya, membenarkan semua tuturkatanya, menjauhi apa yang diharamkan olehnya dan menghalalkan apa yang dihalalkan bagi kami. Karena itulah kami dimusuhi oleh masyarakat kami, mereka menganiaya dan menyiksa kami, memaksa kami supaya meninggalkan agama kami dan kembali menyembah berhala. Setelah mereka menindas dan memperlakukan kami secara sewenang-wenang dan merintangi kami menjalankan agama kami, kami terpaksa pergi ke negeri baginda. Kami tidak menemukan pilihan lain kecuali baginda dan kami berharap tidak akan diperlakukan sewenang-wenang di negeri baginda ......"*

Najasyi bertanya: *"Apakah kalian dapat menunjukkan kepada kami, sesuatu yang dibawakan olehnya dari Allah?"*

Ja'far menjawab: *"Ya,.......,"* Ja'far lalu membacakan beberapa ayat Al-Qur'an dari Surah *"Kaf Ha Ya 'Ain Shad."* Mendengar firman Allah itu Najasyi dan beberapa orang uskup yang mendampinginya melinangkan airmata. Najasyi lalu berkata: *"Apa yang engkau baca dan apa yang dibawakan oleh 'Isa sesungguhnya keluar dari pancaran sinar yang satu dan sama ......"* Kepada dua orang utusan kaum musyrikin Makkah, Najasyi berkata: *"Silakan kalian berangkat pulang ......! Demi Allah, mereka tidak akan kuserahkan kepada kalian!"* 'Amr bin Al-'Ash dan kawannya keluar meninggalkan tempat. Kepada 'Abdullah bin Rabi'ah, 'Amr bin Al-'Ash berkata: *"Demi Allah, esok hari akan kusampaikan kepadanya (Najasyi) alasan yang meyakinkan!"*

Keesokan harinya utusan kaum musyrikin itu menghadap Najasyi. Dikatakan kepada Najasyi, bahwa kaum Muslimin yang mengungsi ke Habasyah itu menjelek-jelekkan 'Isa putera Mar-

yam. Wakil-wakil kaum Muslimin diperintahkan oleh Najasyi supaya menghadap kembali dan kepada mereka ditanyakan soal pandangan mereka mengenai 'Isa Al-Masih. Ja'far menerangkan: *"Pandangan kami mengenai 'Isa sesuai dengan yang diajarkan kepada kami oleh Nabi kami, yaitu bahwa 'Isa adalah hamba Allah, utusan Allah dan Ruh Allah serta kalimat-Nya yang diturunkan kepada perawan Maryam yang sangat tekun bersembah sujud.*

Najasyi kemudian mengambil sebatang lidi yang terletak di atas lantai, kemudian berkata: *"Apa yang engkau katakan tentang 'Isa tidak berselisih, kecuali hanya sebesar lidi ini."* [1]) Mendengar ucapan Najasyi itu, para pembesar mendengus tanda kurang senang. Kepada mereka Najasyi berkata: "Kalian boleh tidak senang,......" lalu berkata lebih lanjut ditujukan kepada wakil-wakil kaum Muslimin: *"Silakan kalian pergi dengan aman ..... Aku tidak suka menerima emas walau sebesar gunung sebagai imbalan mengganggu salah seorang dari kalian!"* Kemudian mengembalikan barang-barang hadiah dari kaum musyrikin Qureisy, seraya berkata: *"Tuhan tidak menerima suap dari aku, aku pun tidak menerima suap dari kalian dan orang tidak akan taat kepadaku sebelum aku taat kepada-Nya.* [2]) Sejak saat itu kaum muslimin tinggal di Habasyah dengan tenteram dan aman.

Gagallah sudah usaha 'Amr bin Al-'Ash dan kawannya. Mereka pulang ke Makkah dengan tangan hampa. Kaum musyrikin Qureisy sekarang telah menyadari, bahwa mereka tidak akan berhasil melampiaskan dendam dan kebenciannya terhadap Islam dan kaum muslimin kecuali dengan menggunakan kekuasaan dan kekuatan yang ada pada mereka sendiri. Mereka berte-

---

1). Pada masa itu kaum Nasrani berbeda pendapat mengenai sifat Al-Masih dan terpecah dalam berbagai aliran. Ada yang memandang Al-Masih sebagai manusia utusan Tuhan, bukan Tuhan dan bukan sekutu Tuhan. Di negeri-negeri Barat masih terdapat orang-orang yang menganut aliran tersebut. Kami yakin, Najasyi mempunyai keyakinan seperti itu, walau para pembesar gereja sangat tidak membenarkan pendiriannya.

2). Kisah tersebut diketengahkan oleh Ibnu Ishaq di dalam "Al-Maghaziy" (I/211-213 dari Ibnu Hisyam), dan oleh Ahmad bin Hanbal (nomor 1740) dari Ibnu Ishaq dengan sanad yang shahih. Kisah itu berasal dari Ummu Salmah, isteri Nabi saw.

kad hendak menebus kegagalannya dengan membinasakan setiap muslim yang berada di dalam cengkeramannya.

HAMZAH DAN 'UMAR MEMELUK ISLAM

Cakrawala gelap yang tertutup awan mendung kini mulai memancarkan cahaya kilat dan petir. Kaum muslimin di Makkah selama menghadapi masa-masa yang sukar dan berat, banyak yang terpaksa bertebaran meninggalkan keluarga, lari untuk mempertahankan keyakinan agamanya. Sedangkan orang-orang yang tetap tinggal, terus-menerus mengalami penderitaan akibat kebencian dan tekanan kaum musyrikin. Akan tetapi, dalam suasana yang sedemikian itu beberapa tokoh masyarakat masuk ke dalam barisan kaum muslimin. Hal ini memaksa kaum musyrikin Qureisy harus berfikir masak-masak lebih dulu sebelum meneruskan tindakan-tindakannya untuk menghancurkan Islam dan kaum muslimin.

Hamzah bin 'Abdul Mutthalib, paman Nabi saw. dan saudara sesusuan beliau, memeluk Islam. Ia seorang pria bertubuh kekar, kuat dan bertekad baja. Yang mendorongnya memeluk Islam ialah kemarahannya ketika ia mendengar Abu Jahal menghina Muhammad Rasul Allah saw. dengan cara-cara yang sangat rendah dan memalukan. Pada suatu hari ibunya memberitahu: *"Hai Abu 'Imarah* (nama panggilan Hamzah), *apa yang hendak kau perbuat seandainya engkau melihat sendiri apa yang dialami oleh kemanakanmu, Muhammad, dari Abul-Hakam bin Hisyam* (nama asli Abu Jahal)? *Muhammad dimaki-maki dan dianiaya olehnya, lalu ditinggal pergi, sedang Muhammad tidak mengatakan apa-apa kepadanya."* Ibu Hamzah melihat sendiri kejadian itu di sebuah tempat tidak jauh dari rumahnya. Mendengar berita tentang kejadian itu dari ibunya, Hamzah dalam keadaan sangat marah langsung pergi menuju ke tempat Abu Jahal sedang berkumpul bersama teman-temannya. Tanpa berbicara lebih dulu, kepala Abu Jahal dipukul dengan busur hingga berdarah. Setelah itu barulah ia berkata: *"Engkau berani memaki-maki dia* (Muhammad saw.)? *Ketahuilah, aku telah memeluk agamanya!"*

Sebagaimana sering dikatakan orang: *"Menuntut ilmu untuk kepentingan dunia, tetapi Allah menghendaki untuk agama."* Begitulah perumpamaan bagi Islamnya Hamzah.

Hamzah adalah orang kuat pertama yang memeluk Islam karena tidak sudi melihat kemanakannya dihina orang. Namun Allah kemudian membukakan dadanya sehingga menjadi orang yang setia kepada Islam.

Mengenai 'Umar Ibnul-Khaththab, sebelum memeluk Islam ia termasuk gembong yang paling getol memperolok-olok Islam dan kaum Muslimin. Ia seorang tokoh Qureisy yang terkenal bertabiat keras dan bertekad kuat. Selama itu kaum Muslimin banyak mengalami gangguan yang dilancarkan olehnya.

Isteri 'Amir bin Rabi'ah menceritakan sebagai berikut: Pada saat kami sedang bersiap-siap hendak berangkat hijrah ke Habasyah – ketika itu 'Amir sedang keluar rumah untuk suatu keperluan – tiba-tiba datanglah 'Umar dan berdiri di depanku. Aku sudah mengira bakal mengalami gangguannya. Ia bertanya: *"Hai Ummu 'Abdullah, benarkah kalian hendak pergi hijrah?"* Aku menjawab: *"Ya, demi Allah, kami pasti pergi ke bumi Allah yang aman, sebab kalian selama ini selalu mengganggu dan berbuat semena-mena terhadap kami. Kami tidak akan kembali lagi sebelum Allah memberikan ketenteraman hidup kepada kami."* Ia menjawab dengan ucapan yang sungguh aneh: *"Allah beserta kalian!"* Ia kulihat bersikap halus dan tampak sedih ......! Ketika 'Amir pulang, kejadian itu kuberitahukan kepadanya dan kukatakan: *"Engkau tentu akan heran jika melihat 'Umar bersikap halus dan tampak sedih memikirkan kami!"* Suamiku bertanya: *"Apakah engkau mengharap ia akan memeluk Islam?"* Aku menjawab: *"Ya, benar."* 'Amir menanggapi jawabanku itu dengan mengatakan: *"Ia tidak akan memeluk Islam sebelum keledainya memeluk Islam lebih dulu!"* 'Amir mengucapkan perkataan seperti itu karena ia tahu benar 'Umar seorang yang sangat keras dan kasar terhadap kaum Muslimin.

Akan tetapi terbukti bahwa hati seorang wanita lebih dapat dipercaya daripada pendapat seorang pria. Menurut kenyataan, kekerasan dan kekasaran 'Umar itu hanya kulit belaka. Di bela-

kang penampilan seperti itu terdapat kelembutan, kasihsayang dan tenggangrasa.

Yang jelas kelihatan bahwa pada diri 'Umar terdapat beberapa perasaan yang saling berlawanan, ia sangat menghormati tradisi peninggalan nenek moyang dan ia gemar berfoya-foya dan bergelimang di dalam kebiasaan minum arak. Akan tetapi di samping itu ia kagum menyaksikan ketabahan kaum Muslimin dan ketahanan mereka dalam menghadapi berbagai cobaan dan penderitaan demi mempertahankan keyakinan agamanya. Di samping itu ia selalu dihinggapi keragu-raguan – sebagaimana yang biasa ada pada orang yang berfikir – mengenai agama yang diserukan oleh Muhammad Rasul Allah saw : mungkin agama itu lebih benar dan lebih suci daripada agama yang lain ...... Oleh karena itu, ketika ia sedang marah dan meronta, cepat-cepat pergi meninggalkan rumah dengan niat hendak membunuh Muhammad saw. Akan tetapi setelah ia mendengar kabar bahwa adik perempuannya sendiri bersama suaminya telah memeluk Islam, ia menyerbu ke dalam rumah adiknya sambil berteriak mengancam-ancam. Adik perempuannya dipukul hingga berdarah. Ternyata darah yang mengucur dari wajah adik perempuannya itu menggugah kearifan 'Umar. Segi-segi kebaikan yang ada di dalam jiwanya mengalahkan segi-segi keburukannya. Saat itu ia melihat secarik kertas bertuliskan ayat-ayat Al-Qur'an, segera diambil lalu dibacanya. Ia terpesona dan bergumam: "*Alangkah indah dan mulianya kalimat ini ......!*

Saat itu 'Umar tergerak hatinya ingin memperoleh kebenaran, kemudian segera pergi hendak menemui Rasul Allah saw. untuk menyatakan keislamannya.

Setelah jiwanya bersih dari kekurangan dan kelemahan serta mantap meyakini kebenaran Islam, 'Umar berubah menjadi kekuatan besar yang memperkokoh *"pasukan Allah"* dan menambah ketangguhan daya tahan kaum Muslimin hingga mencemaskan kaum musyrikin .....

Orang-orang kafir Qureisy kini melihat kenyataan bahwa Islam terus tumbuh dan membesar. Cara-cara yang selama ini mereka tempuh untuk memerangi agama Islam terbukti tidak mampu membendung tersebarluasnya agama itu dan tidak berhasil memaksa kaum Muslimin meninggalkan agamanya. Mereka terpaksa meninjau kembali semua langkah yang telah diambil dan merencanakan langkah baru yang lebih keras, lebih kejam, lebih cermat dan lebih menyeluruh.

PEMBOIKOTAN UMUM

Terdorong oleh kebenciannya yang meluap-luap terhadap Islam, kaum musyrikin Qureisy mengadakan suatu perjanjian di antara mereka, yang menetapkan bahwa kaum Muslimin dan setiap orang yang memberi angin atau bersimpati kepada mereka, atau setiap orang yang memberi perlindungan kepada mereka; harus dipandang sebagai suatu "gerombolan" yang perlu dikucilkan dari masyarakat. Mereka bersepakat untuk tidak mengadakan jual-beli apapun juga dengan kaum Muslimin, tidak mengadakan hubungan perkawinan dengan kaum Muslimin dan tidak mengadakan hubungan-hubungan lain dalam bentuk apapun juga. Kesepakatan itu mereka tuangkan dalam sebuah perjanjian tertulis, kemudian digantungkan di tengah Ka'bah untuk lebih memperkokoh isi perjanjian itu.

Tentu saja, dengan adanya pemboikotan semacam itu orang-orang kafir yang sangat ekstrim dan kalap dalam melancarkan permusuhan terhadap Islam, telah berhasil memaksakan fikirannya dan melampiaskan dendam kesumatnya. Rasul Allah saw. bersama keluarganya terpaksa mengurung diri di sebuah lembah permukiman (syi'ib) Bani Hasyim. Kemudian turut bergabung dengan beliau semua orang Bani 'Abdul Mutthalib, baik yang telah memeluk Islam maupun yang belum, kecuali Abu Lahab yang tetap mendukung dan memperkuat perlawanan kaum musyrikin terhadap Islam.

Kaum muslimin menghadapi kepungan dan pemboikotan ketat, tidak memperoleh bantuan dari mana pun juga, menderita kekurangan bahan makanan hingga mengakibatkan kesengsara-

an berat. Suara tangis bayi dan anak-anak kecil kedengaran dari luar lembah permukiman tempat mereka dikepung. Permusuhan yang dilancarkan oleh kaum musyrikin Qureisy benar-benar telah memutuskan ikatan kekabilahan. Suasana suram tampak pada wajah kaum muslimin akibat kesengsaraan hidup yang mereka alami demi kepentingan mempertahankan agama Allah.

Tekanan dan penindasan kaum musyrikin tidak mengendor sedikit pun terhadap Islam dan para pemeluknya, bahkan mereka terus-menerus mengobarkan kebencian dan permusuhan terhadap Islam dan kaum muslimin di kalangan orang-orang Arab yang datang dari berbagai pelosok.

As-Suhaili menceritakan sebagai berikut: Tiap ada kafilah datang ke Makkah dari luar daerah, para sahabat Nabi saw. yang berada di luar kepungan datang ke pasar untuk membeli bahan makanan bagi keluarganya. Akan tetapi mereka tidak dapat membeli apa pun juga karena dirintangi oleh Abu Lahab yang selalu berteriak menghasut: "Hai para pedagang, naikkanlah harga setinggi-tingginya agar para pengikut Muhammad tidak mampu membeli apa-apa. Kalian mengetahui betapa banyak harta kekayaanku dan aku pun sanggup jamin kalian tidak akan menderita rugi!" Teriakan Abu Lahab itu dituruti oleh para pedagang dan mereka menaikkan harga barangnya berlipatganda, sehingga kaum muslimin terpaksa pulang ke rumah dengan tangan kosong, tidak membawa apa-apa untuk makan anak-anaknya yang kelaparan. Para pedagang itu akhirnya banyak yang menjual bahan-bahan makanan dan pakaian kepada Abu Lahab, yang olehnya dibeli dengan harga sangat menguntungkan mereka. Sedangkan kaum muslimin bersama anggota-anggota keluarganya menderita kekurangan makanan dan pakaian.

Yunus mengetengahkan riwayat berasal dari Sa'ad bin Abi Waqqas yang mengatakan sebagai berikut: Pada suatu malam aku keluar dari rumah untuk buang air kecil. Tiba-tiba aku mendengar bunyi sesuatu kejatuhan air seni. Setelah kulihat ternyata sekeping kulit unta kering. Kulit itu kuambil lalu kucuci, bulunya kubakar, kemudian kulit itu kurendam dan kurebus. Dengan kulit itu aku dapat mengisi perut selama tiga hari.

Cobalah anda bayangkan bagaimana pengepungan dan pemboikotan itu berlangsung serta bagaimana beratnya penderitaan mereka hingga bahan makanan pun tidak bisa diperoleh! Kesengsaraan yang sedemikian berat itu sampai mengetuk hati beberapa orang Oureisy yang masih mempunyai rasa belaskasihan. Salah seorang di antara mereka itu memuati untanya dengan bahan makanan, kemudian setelah dekat dari tempat kaum muslimin dikepung, unta itu dipukul keras-keras dan dilepaskan lari menuju ke tempat tersebut. Ia berbuat sedemikian itu demi untuk meringankan kesengsaraan yang diderita oleh kaum yang sedang dikepung.

Tahukah anda, berapa lama mereka dikepung rapat dan diboikot? Tiga tahun penuh! Selama itu hanya iman sajalah yang memperteguh hati kaum muslimin dan membuat mereka tabah menanggung segala penderitaan ......

Adalah wajar kalau mereka itu ingin segera keluar dari keadaan yang sangat mengerikan itu, lebih-lebih lagi karena mereka telah memperoleh janji kemenangan dari Allah dan rasul-Nya. Namun selama tiga tahun itu yang mereka alami hanyalah keadaan yang serba mencemaskan! Demikian itulah kaum muslimin pada masa itu hidup dipencilkan oleh masyarakatnya, hingga bumi yang mereka injak seolah-olah digoncang gempa terus-menerus. Sudah barangtentu hati mereka penuh dengan kebencian terhadap kaum musyrikin yang dengan congkak mencemoohkan nilai-nilai keutamaan. Kaum musyrikin Qureisy samasekali tidak percaya bahwa nilai-nilai yang luhur itu akan mencapai kemenangan di dunia, sama halnya dengan keyakinan mereka bahwa hari kiamat tidak akan tiba selama-lamanya. Kendatipun kaum Muslimin tidak merengek-rengek minta pertolongan kepada siapapun untuk diselamatkan, namun mereka sungguh mengharap ingin segera bebas, agar dapat membalas ejekan manusia-manusia yang mendustakan agama Allah dan dapat menghajar orang-orang yang tak kenal perikemanusiaan itu. Akan tetapi Allah menurunkan wahyu kepada rasul-Nya, menghendaki supaya kaum muslimin tetap yakin dan tabah, tidak perlu meramalkan atau membayang-bayangkan apa yang akan men-

jadi kesudahannya. Mereka diwajibkan bersyukur atas hakekat iman yang telah mereka kenal dengan baik dan mereka diminta supaya dengan iman yang sebenar-benarnya tabah menghadapi apa saja yang akan terjadi. Mengenai hal itu Allah telah berfirman :

وَإِمَّا نُرِيَنَّكَ بَعْضَ الَّذِي نَعِدُهُمْ أَوْ نَتَوَفَّيَنَّكَ فَإِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ ثُمَّ اللَّهُ شَهِيدٌ عَلَىٰ مَا يَفْعَلُونَ ، وَلِكُلِّ أُمَّةٍ رَسُولٌ . فَإِذَا جَاءَ رَسُولُهُمْ قُضِيَ بَيْنَهُمْ بِالْقِسْطِ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ .

(يونس : ٤٦ - ٤٧)

"....... Dan jika Kami perlihatkan kepadamu sebagian dari siksa yang Kami ancamkan kepada mereka (kaum musyrikin, tentulah engkau akan menyaksikannya), atau jika engkau Kami wafatkan (sebelum itu), maka kepada Kami jualah mereka kembali dan Allah menjadi saksi atas perbuatan mereka. Tiap ummat mempunyai rasul. Manakala rasul mereka telah datang, maka diberikanlah keputusan seadil-adilnya di kalangan mereka dan sedikitpun mereka tidak akan diperlakukan secara zhalim."

(S. Yunus: 46-47).

Kaum musyrikin juga menginginkan agar pertikaian dengan kaum muslimin segera berakhir. Mereka menginginkan hal itu karena mereka hendak mentertawakan kaum muslimin. Sebab mereka itu tidak mempercayai samasekali adanya kehidupan akhirat dan tidak mempercayai adanya pahala dan siksa. Merekapun tidak mengira bahwa pada suatu hari, entah dekat atau jauh, akan tiba saat fajar menyingsing menyinari kota Makkah bersih dari segala macam patung dan berhala, saat suara tauhid mengumandang di seluruh pelosok kota itu, saat orang-orang yang sedang terkepung di sebuah lembah permukiman Bani Hasyim itu akan tampil sebagai para penguasa yang akan menentukan nasib kaum musyrikin, yaitu pada saat kaum musyrikin akan

menjadi tawanan yang merengek-rengek minta maaf! Kaum kafir Qureisy masih yakin bahwa masa kini dan masa mendatang adalah milik mereka, oleh karena itu mereka memperolok-olok dan menantang janji Allah yang telah diberikan kepada kaum muslimin. Sehubungan dengan sikap mereka itu Allah berfirman:

وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا الْوَعْدُ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ، قُل لَّا أَمْلِكُ
لِنَفْسِي ضَرًّا وَلَا نَفْعًا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ ۗ لِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ ۚ إِذَا
جَاءَ أَجَلُهُمْ فَلَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً ۖ وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ ،
قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَتَاكُمْ عَذَابُهُ بَيَاتًا أَوْ نَهَارًا مَّاذَا يَسْتَعْجِلُ
مِنْهُ الْمُجْرِمُونَ ، أَثُمَّ إِذَا مَا وَقَعَ آمَنتُم بِهِ ۚ آلْآنَ وَقَدْ كُنتُم
بِهِ تَسْتَعْجِلُونَ (يونس ٤٨ - ٥١)

"Mereka bertanya: 'Kapankah (datangnya) ancaman itu, jika kalian memang tidak berdusta (berkata benar)?' Jawablah (hai Muhammad): 'Aku tidak berkuasa mendatangkan kemadharatan dan tidak (pula) berkuasa mendatangkan kemanfaatan kepada diriku, melainkan apa yang telah menjadi kehendak Allah.' Tiap-tiap ummat mempunyai ajal (saat keruntuhannya). Apabila telah tiba ajalnya, mereka tidak dapat menangguhkan barang sesaat pun dan tidak (pula) sanggup memajukannya. Katakanlah (kepada mereka hai Muhammad): '(Coba) jawablah: bila telah datang siksa Allah kepada kalian, di waktu malam atau di siang hari, apakah orang-orang yang bergelimang di dalam dosa itu minta disegerakan juga?' Lalu apakah setelah (adzab itu terjadi) kalian baru mau mempercayainya? Apakah sekarang (setelah terjadinya adzab itu) kalian baru percaya, padahal sebelum itu kalian selalu minta (menantang) supaya (adzab itu) dipercepat (kedatangannya)?" (S. Yunus: 48-51).

Memeluk Islam dan tetap berada di dalam agama itu lebih menjauhkan orang dari sangkaan yang bukan-bukan. Mungkin terdapat golongan yang menganut sesuatu kepercayaan dengan penuh kejakinan, namun kepercayaannya itu tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk mendapat keuntungan dan kemajuan bagi diri mereka sendiri ......

Lain halnya dengan orang-orang yang dini memeluk Islam. Mereka itu menyadari sepenuhnya, bahwa meninggalkan kepentingan pribadi merupakan pengorbanan pertama yang wajib mereka berikan dalam perjuangan menegakkan akidah dan keyakinan yang benar.

Saya kira tidak ada sesuatu yang dapat menjamin kebersihan jiwa manusia seperti kerelaan berkorban yang semata-mata demi kebenaran dan untuk menegakkan kebenaran. Lagi pula Al-Qur'an dengan tegas melarang pengkomersilan akidah untuk memperkaya diri atau untuk tujuan mencapai supremasi di permukaan bumi. Mengenai hal ini Allah swt. telah berfirman:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيٰوةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ
أَعْمَالَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ . أُولٰئِكَ
الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا فِيهَا
وَبَاطِلٌ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ . هود : ١٥-١٦

"Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepadanya hasil usahanya di dunia dan di dunia mereka itu tidak akan dirugikan. Orang-orang (seperti) itu tidak akan memperoleh apa-apa di akhirat kelak, kecuali neraka. Lenyaplah semua yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah segala yang telah mereka kerjakan."

(S. Hud: 15-16).

Dari kedinian memeluk Islam dan dari keteguhan iman yang sangat mantap itu para sahabat Nabi saw. berhasil menghayati kehidupan yang bersih, jernih dan ikhlas, tak ada tolok bandingnya dalam sejarah. Pada saat banyak mahkota kerajaan bergelimpangan di bawah kaki mereka dan setelah banyak negeri-negeri lain yang penuh kekayaan menyerah kepada pasukan mereka, mereka tidak tergiur oleh tumpukan emas dan perak.

Sejak awal hingga akhir, yang menjadi perhatian mereka hanyalah melaksanakan kewajiban menginsyafkan ummat manusia supaya menegakkan shalat, menunaikan zakat dan menjalankan amar ma'ruf nahi mungkar.

* * *

Di saat-saat Rasul Allah saw. dan para anggota keluarga serta kaum kerabatnya masih berada di dalam kepungan menghadapi pemboikotan kaum musyrikin Qureisy, para sahabat beliau giat menemui orang-orang yang datang dari luar Makkah untuk menghadiri upacara keagamaan di sekitar Ka'bah. Penderitaan hidup yang mereka alami tidak menjadi penghalang untuk menyampaikan da'wah kepada rombongan-rombongan yang tiba di Makkah. Bagaimanapun juga keras dan kejamnya, penindasan tidak mungkin dapat membendung dan mematikan da'wah bahkan lebih memperkuat dan meluaskannya. Kegiatan da'wah yang dilakukan kaum Muslimin malah mendapat dukungan tidak sedikit. Selain itu persatuan kaum musyrikin sendiri sudah mulai retak dan terpecah-belah. Mereka saling bertanya dan meragukan tepatnya tindakan yang diambil terhadap Rasul Allah saw. dan para pengikutnya. Bahkan sebagian dari mereka ada yang berniat hendak menghentikan pemboikotan dan merobek-robek naskah perjanjian yang telah mereka tandatangani tiga tahun lalu.

Orang pertama yang mempunyai niat baik hendak menghentikan pemboikotan itu ialah Hisyam bin 'Amr. Ia tidak tega melihat penderitaan dan kesengsaraan kaum Muslimin. Ia pergi mendatangi Zuhair bin Abi Umayyah yang dikenal sebagai

orang yang sangat simpati kepada kaum Muslimin dan merasa iba melihat kesengsaraan yang diderita oleh Nabi saw. bersama keluarganya. Ibunya Zuhair bernama 'Atikah, adalah anak perempuan 'Abdul Mutthalib. Kepadanya Hisyam berkata: "Hai Zuhair, apakah engkau tega bersenang-senang makan minum, berpakaian serba indah dan bisa kawin dengan perempuan mana saja, sedangkan engkau tahu bagaimana keadaan para pamanmu sekarang ini? Aku bersumpah, demi Allah, seandainya orang-orang yang diboikot itu para paman Abu Jahal, kemudian engkau minta kepadanya supaya ia berbuat seperti yang diminta olehnya kepadamu, ia pasti menolak!"

Zuhair menyahut: "Lalu apa yang dapat kulakukan? Aku hanya seorang diri! Demi Allah, kalau ada orang lain yang bersedia membantuku, tentu naskah pemboikotan itu sudah kurobek-robek!" Hisyam bin 'Amr menjawab: "Ada orang yang bersedia membantumu!" .... "Siapa?", tanya Zuhair. "Aku ...." jawab Hisyam. Zuhair berkata lagi: "Aku menghendaki orang ketiga......"

Hisyam kemudian pergi mendatangi Muth'am bin 'Adiy, lalu berkata: "Apakah anda rela membiarkan dua suku kabilah tulangpunggung Bani 'Abdu Manaf binasa. Apakah anda tega dan menyetujui hal itu? Demi Allah, kalau anda mau menyelamatkan mereka dari bencana itu, anda pasti segera dapat menemukan orang yang akan membantu anda!" Muth'am menjawab: "Apa yang dapat kulakukan? Aku hanya seorang diri!" Hisyam menyahut: "Ada seorang yang bersedia membantu anda." "Siapa," tanya Muth'am. "Aku ....," jawab Hisyam. "Aku ingin mendapat bantuan orang ketiga," kata Muth'am. "Sudah ada orang ketiga!", sahut Hisyam. "Siapa?", tanya Muth'am. "Zuhair bin Abi Umayyah!", jawab Hisyam. "Sebaiknya kita berempat!", kata Muth'am. Kemudian pergilah Hisyam mendatangi Al-Bakhtari bin Hisyam dan kepadanya dikatakan seperti yang dikatakannya kepada Muth'am. Al-Bakhtari bertanya: "Apakah ada orang lain yang bersedia membantu?" "Ya, ada!", jawab Hisyam. "Siapa?", tanya Al-Bakhtari. "Aku, Zuhair dan

Muth'am!" "Sebaiknya kita berlima!", kata Al-Bakhtari. Hisyam pergi mendatangi Zam'ah bin Al-Aswad. Ia mengatakan kepadanya seperti yang sudah-sudah dan selain itu ia juga mengingatkan hubungan kekerabatannya. Zam'ah bertanya: "Apakah ada orang lain yang akan membantu?" Hisyam menyahut: "Ya, ada ......! Ia lalu menyebut nama-nama orang yang telah dihubungi sebelum Zam'ah.

Lima orang tersebut kemudian pergi ke sebuah tempat bernama *"Khatmul-Khujun,"* terletak di dataran tinggi Makkah. Di sana mereka berkumpul dan bersepakat untuk membatalkan naskah perjanjian. Dalam pertemuan itu Zuhair berkata: "Aku yang akan memulai ....." Keesokan harinya mereka mengambil tempatnya sendiri-sendiri sebagaimana telah ditetapkan, kecuali Zuhair yang langsung pergi ke Ka'bah untuk berthawaf. Kepada orang banyak yang ditemuinya ia berkata: "Hai penduduk Makkah, apakah kita bersenang-senang makan dan minum, sedangkan orang-orang Bani Hasyim kita biarkan binasa, tidak bisa menjual dan membeli apa-apa? Demi Allah, aku tidak akan tinggal diam sebelum merobek-robek naskah pemboikotan yang celaka itu!" Abu Jahal menyahut: "Engkau dusta! Engkau tidak akan dapat merobek-robek naskah itu!" Zam'ah menyanggah Abu Jahal: "Engkau yang berdusta! Demi Allah, aku tidak setuju ketika engkau menulis naskah itu!" Abul Bakhtari memperkuat ucapan Zam'ah: "Zam'ah tidak berdusta! Demi Allah, Zam'ah memang tidak menyetujui apa yang tertulis pada naskah itu!" Tiba gilirannya Muth'am memperkuat jawaban Zam'ah dan Abul-Bakhtari: "Kalian berdua tidak berdusta!" Ia mengatakan juga, bahwa orang yang tidak berkata seperti teman-temannya itu adalah dusta. Hisyam pun berkata seperti itu juga. Mendengar ucapan-ucapan mereka, Abu Jahal berteriak: "Ah ...... persoalan itu tentu sudah kalian rundingkan tadi malam!" Tanpa menghiraukan teriakan Abu Jahal, Muth'am mendekati naskah yang tergantung di tengah Ka'bah, hendak merobek-robeknya, tetapi tiba-tiba ia melihat naskah itu telah habis dimakan rayap, kecuali yang bertuliskan "Dengan nama-Mu, ya Allah" ("Bismika, Allahumma"). (Pada masa itu orang-orang Arab sudah mempu-

nyai kebiasaan mencantumkan kalimat "Bismika, Allahumma" untuk mengawali tiap tulisan yang mereka buat).

"TAHUN DUKACITA"

Setelah kaum Muslimin bebas dari pengepungan dan pemboikotan, mereka melanjutkan kegiatannya seperti sediakala. Hampir sepuluh tahun lamanya Islam tumbuh di Makkah dan selama kurun waktu tersebut Islam menghadapi berbagai peristiwa besar. Baru saja kaum Muslimin dapat bernafas lega, datanglah musibah menimpa Rasul Allah saw. yaitu wafatnya isteri beliau, Sitti Khadijah dan tak lama kemudian disusul oleh wafatnya Abu Thalib.

Kejadian itu merupakan kemalangan, bukan hanya bagi kehidupan pribadi Rasul Allah saw. sendiri saja, tetapi juga merupakan kemalangan bagi kaum Muslimin pada umumnya.

Sitti Khadijah ra. sungguh merupakan nikmat karunia Allah yang dilimpahkan kepada Rasul Allah saw. Ia seorang isteri yang amat setia. Pada saat-saat Rasul Allah saw. menghadapi soal-soal gawat dan menyedihkan, isteri beliau itulah yang selalu menghibur dan membesarkan hatinya. Banyak sekali bantuan yang diberikan kepada beliau saw. dalam menyampaikan da'wah risalah. Ia selalu berada di sisi Rasül Allah saw. dalam menghadapi pahit getirnya perjuangan. Ia rela mengorbankan jiwa dan harta benda kekayaannya untuk pelaksanaan tugas risalah. Anda dapat memahami betapa besar nilai Sitti Khadijah ra. sebagai nikmat Ilahi yang dikaruniakan kepada Rasul Allah saw. jika anda mengetahui, bahwa di antara wanita isteri para Nabi terdahulu banyak yang menghianati risalah, mengingkari kenabian para suaminya dan turut memerangi Allah dan rasul-Nya bersama-sama kaum kerabatnya dan masyarakatnya. Di antara wanita yang seperti itu, isteri Nabi Nuh as. dan isteri Nabi Luth as. disebut dalam Al-Qur'an sebagai contoh:

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ كَفَرُوا امْرَأَتَ نُوحٍ وَامْرَأَتَ لُوطٍ
كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَالِحَيْنِ فَخَانَتَاهُمَا فَلَمْ

يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ اللّٰهِ شَيْـًٔا وَّقِيْلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدّٰخِلِيْنَ

(التحريم : ١٠)

"Allah mengemukakan isteri Nuh dan isteri Luth sebagai misal bagi orang-orang kafir. Dua orang wanita itu (hidup) di bawah pengawasan dua orang pria yang saleh di antara hamba-hamba Kami, namun dua orang wanita itu berkhianat kepada suaminya masing-masing. Karena itu (di akhirat) dua orang (Nabi) suami mereka itu tidak dapat menolong mereka. Kepada mereka akan diperintahkan: 'Masuklah neraka bersama-sama penghuni neraka yang lain." (S. At-Tahrim: 10).

Lain halnya dengan Sitti Khadijah. Ia menghibur suaminya di saat sedang gelisah, seorang isteri yang setia dan patuh, air-mukanya selalu tampak cerah memantulkan pengaruh wahyu Ilahi. Seperempat abad lamanya ia hidup mendampingi Rasul Allah saw. Sebelum beliau diangkat sebagai nabi dan rasul, Sitti Khadijah menghormati pemikiran dan perenungannya, menghargai 'uzlah-nya di goa Hira dan mendukung semua kegiatan yang beliau lakukan. Setelah beliau diangkat sebagai nabi dan rasul, ia turut menghadapi kebencian dan permusuhan kaum musyrikin, turut menanggung kesengsaraan akibat pemboikotan dan berbagai macam penderitaan serta kesulitan lainnya. Sitti Khadijah ra. wafat dalam keadaan Rasul Allah saw. baru berusia lima puluh tahun, sedangkan ia sendiri telah mencapai usia enam puluh lima tahun lebih. Selama hidup Rasul Allah saw. selalu teringat kepada jasa-jasa dan kebaikan isteri pertama yang sangat setia itu.

Mengenai Abu Thalib. Ia seorang yang cukup membingungkan! Ia yang patut dikagumi atas kesanggupannya mengasuh Muhammad saw. sejak kecil hingga dewasa. Kecuali itu ia pun seorang yang patut dihargai keberaniannya membela dan melindungi keselamatan beliau setelah diangkat sebagai nabi dan rasul, selama beliau menghadapi berbagai rintangan dalam melaksanakan perintah Allah, khususnya pada saat beliau saw.

memperingatkan kaum kerabatnya yang terdekat. Akan tetapi di samping semua yang serba patut memperoleh penghargaan itu, pada saat-saat menjelang ajalnya ia memperlihatkan sikap yang mengherankan, karena secara terus terang ia menegaskan tetap memeluk agama nenek moyangnya.

Muhammad Rasul Allah saw. sangat sedih ditinggal wafat Abu Thalib. Bukankah Abu Thalib laksana benteng ampuh yang melindungi da'wah risalah dari serangan kaum musyrikin, baik yang datang dari pemuka-pemukanya maupun yang dilancarkan oleh orang-orang yang dungu? Abu Thalib-lah seorang pemimpin Qureisy yang tanpa mengindahkan kedudukan dan kekuasaannya rela berkorban membela dan melindungi keselamatan kemanakannya dan gigih melawan tindakan permusuhan yang dilancarkan orang terhadapnya.

Setelah Abu Thalib wafat, tak ada lagi tokoh Qureisy yang disegani mau membela Muhammad saw.

Sebuah riwayat mengatakan, bahwa Rasul Allah saw. pernah menerangkan sebagai berikut :

مَا نَالَتْ مِنِّي قُرَيْشٌ شَيْئًا أَكْرَهُهُ حَتَّى مَاتَ أَبُو طَالِبٍ

"Setelah Abu Thalib wafat, barulah aku mengalami gangguan yang paling tidak kusukai dari orang-orang Qureisy." [1)]

Ibnu Mas'ud meriwayatkan: "Pada suatu hari di saat Rasul Allah saw. sedang bersembahyang di dalam Ka'bah, Abu Jahal dan beberapa orang kawannya duduk tidak seberapa jauh dari beliau. Abu Jahal teringat, kemarin ada beberapa ekor kambing telah disembelih. Ia kemudian berkata kepada kawan-kawannya: 'Siapakah di antara kalian yang mau mengambil isi perut kambing dari Bani Fulan untuk diletakkan di atas pundak Muhammad waktu ia sedang sujud?' Salah seorang dari mereka yang paling jahat segera berangkat mengambil kotoran tersebut. Di saat Rasul Allah saw. sedang sujud, isi perut kambing yang sa-

1). Hadits lemah (dha'if), dikeluarkan oleh Ibnu Ishaq (I/258) dengan sanad shahih dari 'Urwah bin Zubair berdasarkan ingatan.

ngat kotor itu mereka letakkan di atas pundak beliau. Setelah itu mereka tertawa terbahak-bahak sambil saling memandang. Ketika itu aku (Ibnu Mas'ud) berdiri menyaksikan tingkah-laku mereka. Seumpamanya ketika itu aku mempunyai kekuatan untuk menghadapi mereka, tentu kotoran itu kuambil dan kusingkirkan. Rasul Allah saw. terus bersujud, tidak mengangkat kepalanya, hingga ada seorang yang pergi memberitahu Fatimah. Puteri beliau yang masih anak-anak itu tiba, lalu ia segera menyingkirkan kotoran itu sambil berteriak memaki-maki gerombolan Abu Jahal.

"Seusai shalat, dengan suara keras Rasul Allah saw. berdo'a, tiap permohonannya kepada Allah diucapkan tiga kali. Beliau berucap: 'Ya Allah, binasakanlah orang-orang Qureisy itu' tiga kali. Mendengar do'a beliau itu mereka berhenti tertawa dan tampak ketakutan."

"Beliau berdo'a lagi: 'Ya Allah, binasakanlah Abu Jahal bin Hisyam, 'Utbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah, Al-Walid bin 'Utbah, Umayyah bin Khalaf dan 'Uqbah bin Abi Mu'aith!.... Beliau menyebut nama orang yang ketujuh, tetapi aku tidak ingat siapa dia."

Ibnu Mas'ud lebih jauh mengatakan: "Demi Allah yang telah mengutus Muhammad saw. pembawa kebenaran, orang-orang yang namanya disebut oleh Rasul Allah saw. itu semuanya tewas dalam perang Badr, kemudian mayat mereka diseret-seret dan dimasukkan ke dalam sumur yang sudah kering." [1]

Makkah sudah terlampau jauh meluncur di dalam kekufuran. Pada masa itu kaum musyrikin di kota tersebut tidak segan-segan melumuri orang yang sedang sujud dengan kotoran. Mereka tertawa terbahak-bahak melihat cairan najis membasahi pundak orang yang sedang menunaikan shalat. Dalam hati me-

---

1). Hadits shahih, diketengahkan oleh Al-Bukhari (I/278-280, 471), oleh Muslim (V/180), oleh An-Nasa'i (I/58) dan oleh Ahmad bin Hanbal (3732, 3723, 3775 dan 3962). Kalimat yang berbunyi "Beliau menyebut nama orang yang ketujuh, tetapi aku tidak ingat siapa dia," ia adalah Abi Ishaq, orang yang di dalam hadits Muslim disebut dengan nama As-Subai'i. Dalam hadits Al-Bukhari dan Ahmad bin Hanbal, orang "yang ketujuh" itu disebut dengan nama 'Imarah bin Al-Walid. Silakan periksa kitab "Fathul-Bari".

reka sungguh tak ada tempat lagi bagi kebajikan, walau hanya sebesar atom!

Menurut tradisi yang berlaku di kalangan masyarakat Arab, anak perempuan hidup di bawah asuhan ayahnya, merasa bangga bila melihat ayahnya kuat dan merasa tenteram hidup di bawah lindungan ayahnya.......

Betapa hancurnya hati seorang pria pada saat ia dalam keadaan dibela oleh anak perempuannya, anak perempuan yang masih kecil, merasa tidak berdaya dan hampir tak ada orang lain yang dapat membantunya......... Semua kenyataan yang serba menusuk perasaan itu oleh Muhammad Rasul Allah saw. disimpan rapat-rapat dalam hati. Segala sesuatunya diserahkan kepada Allah. Kendatipun begitu beliau mulai berfikir hendak mengarahkan da'wah risalahnya ke daerah lain. Siapa tahu di daerah lain itu da'wahnya akan memperoleh sambutan baik. Beliau mengarahkan pandangannya kepada kabilah Bani Tsaqif dengan harapan akan mendapat dukungan. Beliau berangkat ke daerah tujuan mengajak Zaid bin Haritsah......

DI THA'IF

Berangkatlah Rasul Allah saw. ke Tha'if, daerah pemukiman kabilah Bani Tsaqif, terletak kurang-lebih lima puluh mil jauhnya dari Makkah. Perjalanan sejauh itu beliau tempuh dengan jalan kaki pulang-pergi. Setibanya di Tha'if beliau menuju ke tempat para pemuka Bani Tsaqif, sebagai orang-orang yang berkuasa di daerah. Beliau berbicara tentang Islam dan mengajak mereka supaya beriman kepada Allah, tetapi ajakan beliau itu ditolak mentah-mentah dan dijawab secara kasar. Sepuluh hari lamanya beliau berulang-ulang mendatangi rumah-rumah mereka, tetapi tidak mencapai hasil apa pun juga.

Setelah beliau merasa tidak ada harapan akan memperoleh sambutan baik dari mereka, beliau berkata: "Jika kalian tidak mau menerima ajakanku, baiklah, tetapi janganlah kalian membicarakannya dengan orang lain." Permintaan beliau itu didasarkan pada pertimbangan, agar jangan sampai didengar oleh orang-orang kafir Makkah, hal mana akan menambah gencarnya

permusuhan mereka terhadap beliau. Akan tetapi, jawaban yang diberikan oleh orang-orang Bani Tsaqif jauh lebih buruk daripada yang beliau harapkan. Mereka berkata: "Pergilah engkau dari daerah kami......!" Mereka lalu mengerahkan anak-anak dan kaum penjahat berbaris di kanan kiri jalan sambil melemparinya dengan batu. Zaid bin Haritsah berusaha keras melindungi beliau, tetapi kewalahan sehingga ia sendiri terkena luka pada kepalanya.

Dalam peristiwa itu Rasul Allah saw. terkena luka parah pada bagian kakinya. Karena dikejar terus oleh orang-orang Bani Tsaqif, beliau terpaksa mencari perlindungan di sebuah kebun milik 'Utbah dan Syaibah, dua-duanya anak lelaki Rabi'ah. Beliau duduk berteduh di bawah pohon anggur untuk beristirahat sambil berusaha menyelamatkan diri, tetapi tanpa diketahui oleh beliau ternyata para pemilik kebun itu sedang berada di dalam kebun. Mereka lalu memanggil beberapa orang penjahat di daerah itu untuk mengusir beliau. Sungguh pahit sekali pengalaman Rasul Allah saw. ketika menghadapi kejadian itu. Beliau teringat kepada hari-hari penuh penderitaan yang belum lama ini dialaminya akibat permusuhan yang dilancarkan oleh orang-orang kafir Makkah. Seolah-olah beliau dipaksa harus menyeret-nyeret rantai penderitaan berat yang tiada habis-habisnya. Dari hati yang amat pedih terlontar ucapan do'a kepada Allah.

> *"Ya Allah, kepada-Mu aku mengadukan kelemahanku, kurangnya kesanggupanku dan kerendahan diriku berhadapan dengan manusia....*
> *Engkaulah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Engkaulah pelindung bagi si lemah dan Engkau jualah pelindungku!*
> *Kepada siapakah diriku hendak Engkau serahkan? Kepada orang jauh yang berwajah suram terhadapku, ataukah kepada musuh yang akan menguasai diriku?*
>
> *Asalkan Engkau tidak murka kepadaku semuanya itu tak kuhiraukan, karena sungguh besar nikmat yang telah Engkau limpahkan kepadaku!*
> *Aku berlindung pada Sinar Cahaya wajah-Mu, yang menerangi kegelapan dan mendatangkan kebajikan di dunia dan akhirat —*

dari murka-Mu yang hendak Engkau limpahkan kepadaku..... Hanya Engkau-lah yang berhak menegur dan mempersalahkan diriku hingga Engkau berkenan menurut kehendak-Mu. Sungguh tiada daya dan kekuatan apa pun selain atas perkenan-Mu."

Berkat do'a Rasul Allah saw. itu tergeraklah rasa kekerabatan di dalam hati dua orang anak lelaki Rabi'ah yang memiliki kebun itu. Mereka memanggil pelayannya, seorang nasrani, bernama 'Addas, kemudian diperintahkan: "Ambilkan buah anggur dan berikan kepada orang itu" (yakni Muhammad Rasul Allah saw.).

Sambil menerima buah anggur, Rasul Allah berucap: "Bismillah........," kemudian dimakannya.

Mendengar ucapan beliau itu, 'Addas berkata: "Kata-kata itu tidak pernah diucapkan oleh penduduk daerah ini!" Rasul Allah saw. bertanya: "Engkau dari daerah mana?" 'Addas menjawab: "Saya seorang nasrani dari Ninuwi." Rasul Allah bertanya lagi: "Apakah engkau dari negerinya seorang saleh bernama Yunus anak Matius?" 'Addas bertanya: "Bagaimana tuan bisa mengenal Yunus?" Rasul Allah saw. menerangkan: "Yunus adalah saudaraku. Ia seorang Nabi dan aku pun seorang Nabi." Seketika itu juga 'Addas berlutut di hadapan Rasul Allah lalu mencium kaki beliau.

Seorang dari kakak-beradik anak Rabi'ah itu berkata kepada yang lain: "Rupanya pelayan kita itu sudah dihasut oleh Muhammad." Setelah 'Addas kembali mereka menegurnya: "Celakalah engkau, apa yang tadi kau lakukan?!" Ia menjawab ketakutan: "Tiada seorang pun dari muka bumi ini yang lebih baik daripada orang itu!"[1]) Dua orang kakak-beradik itu lalu

---

1). Kisah tersebut diketengahkan oleh Ibnu Ishaq (I/260-262) dengan sanad shahih dari Muhammad bin Ka'ab Al-Qurdhi secara ingatan. Akan tetapi ucapan "Jika kalian tidak mau menerima ajakanku, baiklah, tetapi hendaknya kalian jangan membicarakannya dengan orang lain" diketengahkan tanpa sanad. Demikian juga do'a beliau "Kepada Engkau-lah aku mengeluh ......" dan seterusnya. Kisah tersebut diketengahkan juga oleh Ibnu Jarir (I/80-81) dengan mengambilnya dari Ibnu Ishaq. Juga diketengahkan oleh At-Thabrani di dalam "Al-Kabir" dari hadits 'Abdullah bin Ja'far secara ringkas dan di dalamnya termasuk do'a sebagaimana disebutkan dalam kisah itu. Al-Haitsami mengatakan (VI/35): "Dalam hal kisah itu, Ibnu Ishaq terkecoh. Akan tetapi para perawinya dapat dipercaya. Namun riwayat hadits itu sendiri adalah lemah (dha'if).

berusaha merendahkan serta menjelek-jelekkan Muhammad saw. agar pelayan mereka tetap pada agamanya semula, seolah-olah dua orang bersaudara itu merasa tidak rela Muhammad saw. keluar dari Tha'if dengan membawa hasil.

* * *

Rasul Allah saw. meninggalkan Tha'if berangkat pulang ke Makkah, kota yang ditinggal pergi oleh penduduknya yang terbaik untuk berhijrah ke Habasyah, sedang orang-orang terbaik lainnya yang masih tinggal harus sanggup menahan pelbagai bentuk siksaan dan penganiayaan, atau harus lari ke lereng-lereng gunung.

Ketika itu Zaid bin Haritsah bertanya kepada Rasul Allah saw.: "Bagaimana anda hendak pulang ke Makkah, sedangkan penduduknya telah mengusir anda dari sana?"

Beliau menjawab: "Hai Zaid, Allah yang akan memberi kita jalan keluar sebagaimana yang akan engkau lihat nanti ....."

Sudah barang tentu berita tentang kejadian di Tha'if telah didengar oleh orang-orang Qureisy. Oleh karena itu Rasul Allah berpendapat lebih baik tidak segera masuk ke dalam kota Makkah sebelum memperoleh kepastian lebih dulu tentang keselamatan jiwa dan da'wahnya. Beliau mengirim utusan kepada Muth'am bin 'Adi untuk minta kesediaannya memberikan perlindungan agar beliau dapat berda'wah menyampaikan risalah Ilahi. Permintaan beliau diterima baik oleh Muth'am. Ia memerintahkan anak-anak lelakinya supaya menyandang senjata dan berdiri di tempat-tempat utama sekitar Ka'bah. Sedang Muth'am sendiri duduk di atas unta sambil berseru kepada orang banyak: "Hai orang-orang Qureisy, saya telah memberikan perlindungan dan jaminan keselamatan kepada Muhammad saw. Oleh karena itu janganlah ada di antara kalian yang mengusiknya!" Setibanya Rasul Allah saw. di Ka'bah, beliau menunaikan shalat dua ra-

ka'at, kemudian pulang ke rumah, dikawal oleh Muth'am dan anak-anaknya lengkap dengan senjata di tangan. [1])

Konon ketika itu Abu Jahal bertanya kepada Muth'am: "Engkau memberi perlindungan ataukah mengikuti dia?", yakni memeluk Islam. Muth'am menyahut: "Ia kuberi perlindungan!..... Kalau begitu, kami akan 'melindungi' orang yang kau beri perlindungan!", sahut Abu Jahal.

Rasul Allah saw. selalu ingat kepada budi baik Muth'am itu. Dalam perang Badr beliau berkata: "Seandainya Muth'am masih hidup, mereka (para tawanan Qureisy) akan kuserahkan kepadanya."

Sama halnya dengan Abu Thalib, Muth'am tetap memeluk agama nenek moyangnya. Dalam hal rasa perikemanusiaan dan kesukaan menolong orang lain, ia juga sama dengan Abu Thalib. Abu Jahal, dengan ucapannya kepada Muth'am tadi bermaksud mencemoohkan: Kenapa seorang Nabi membutuhkan perlindungan orang lain! Seolah-olah Abu Jahal hendak bertanya: "Kenapa tidak diturunkan saja serombongan Malaikat untuk mengawalnya .... ?!"

Karena itu, ketika melihat Rasul Allah saw., Abu Jahal segera berteriak: "Hai Bani 'Abdu Manaf, dia itukah Nabi kalian?!"

Teriakan itu disahut oleh 'Utbah bin Rabi'ah: "Apakah kita harus mengingkari munculnya seorang Nabi atau raja dari lingkungan kami?!"

Ketika Muth'am menyampaikan pertanyaan Abu Jahal dan jawaban 'Utbah itu kepada Rasul Allah saw. beliau menanggapinya dengan ucapan:

"'Utbah tidak melindungi karena Allah, melainkan kepentingannya sendiri" – 'Utbah mengucapkan kata-katanya bukan

---

1). Saya belum pernah menemukan sanadnya, tetapi kisah itu diketengahkan oleh Ibnu Jarir (II/82-83), juga tanpa sanad. Ia hanya mengatakan "Sementara orang meriwayatkan ...." Barangkali yang dimaksud dengan "sementara orang" itu ialah Al-Umawi yang disebut dalam "Maghazi"-nya. Kisah itu diketengahkan juga oleh Al-Hafidz Ibnu Katsir (III/137) tanpa sanad.

terdorong oleh imannya, tapi oleh fanatik kesukuannya (ia dari suku 'Abdu Manaf).

"Dan Abu Jahal, tidak lama lagi ia akan sedikit tertawa dan banyak menangis ......"

"Sedangkan orang-orang Qureisy, mereka akan ditimpa banyak bencana sebelum memasuki apa yang mereka ingkari ..... [1]) – yakni sebelum masuk ke dalam agama Islam.

Tanggapan Rasul Allah saw. itu menunjukkan bahwa beliau yakin akan datangnya hari depan yang cerah, walaupun pada saat itu beliau mengalami berbagai penderitaan dan kepedihan.

Kini Rasul Allah saw. telah tiba kembali di Makkah untuk melanjutkan langkah-langkah yang telah ditempuhnya dalam melaksanakan tugas da'wah dan menyampaikan risalah Ilahi.

Di saat-saat beliau sedang giat meneruskan perjuangannya, terjadilah peristiwa Isra dan Mi'raj ......

ISRA DAN MI'RAJ

Yang dimaksud dengan Isra ialah perjalanan menakjubkan di malam hari, yang dimulai dari Al-Masjidul Haram hingga Al-Masjidul Aqsha di Jerusalem. Yang dimaksud dengan Mi'raj ialah perjalanan sesudah Isra, naik ke tujuh petala langit hingga tiba di Mustawa, suatu tempat yang tidak dapat dijangkau oleh ilmu pengetahuan manusia dan tidak diketahui hakekatnya oleh siapapun juga selain beliau sendiri. Setelah itu beliau kembali lagi ke Al-Masjidul Haram di Makkah. Dua peristiwa perjalanan tersebut diisyaratkan oleh Al-Qur'an dalam dua Surah yang berlainan. Kisah Isra dan hikmahnya diterangkan oleh Al-Qur'an sebagai berikut:

1). Diketengahkan oleh Ibnu Jarir tanpa sanad, sama halnya dengan riwayat sebelumnya.

ٱلْمَسْجِدِ ٱلْأَقْصَا ٱلَّذِى بَٰرَكْنَا حَوْلَهُۥ لِنُرِيَهُۥ مِنْ ءَايَٰتِنَآ
إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ (الاسراء : ١)

"Maha suci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya di malam hari dari Majidul Haram ke Al-Masjidul Āqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya, untuk Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kekuasaan) Kami. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui ....." (S. Al-Isra: 1).

Sedangkan kisah Mi'raj dan hasilnya diisyaratkan oleh Al-Qur'an seperti di bawah ini:

وَلَقَدْ رَءَاهُ -يعنى جبريل- نَزْلَةً أُخْرَىٰ ، عِندَ سِدْرَةِ ٱلْمُنتَهَىٰ ، عِندَهَا جَنَّةُ ٱلْمَأْوَىٰ ، إِذْ يَغْشَى ٱلسِّدْرَةَ مَا يَغْشَىٰ ، مَا زَاغَ ٱلْبَصَرُ وَمَا طَغَىٰ ، لَقَدْ رَأَىٰ مِنْ ءَايَٰتِ رَبِّهِ ٱلْكُبْرَىٰٓ .
النجم ١٣ - ١٨

"...... dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril (dalam rupa aslinya) pada waktu yang lain, yaitu di Sidratul Muntaha. Di dekatnya terdapat sorga sebagai tempat tinggal. (Muhammad saw. melihat Jibril) di saat Sidratul Muntaha diliputi sesuatu yang meliputinya, penglihatan Muhammad tidak berpaling dari yang disaksikannya dan tidak (pula) melampauinya. Sesungguhnyalah, bahwa ia telah melihat sebagian tanda-tanda kekuasaan Tuhannya yang Maha besar." (S. An-Najm: 13-18).

Sebagaimana ditegaskan dalam ayat suci Al-Qur'an, tujuan Isra ialah: Allah hendak memperlihatkan kepada hamba-Nya (Muhammad saw.) sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah.

Sedangkan ayat-ayat suci mengenai Mi'raj menjelaskan, bahwa Rasul Allah saw. menyaksikan – secara kenyataan – sebagian lainnya lagi dari tanda-tanda kebesaran Allah swt.

Sejak dahulu para ulama berbeda pendapat: apakah perjalanan malam (Isra dan Mi'raj) itu dilakukan dengan roh saja, ataukah dengan roh dan jasad sekaligus? Kebanyakan para ulama berpegang pada pendapat yang kedua.

Doktor Haikal mempunyai pendapat yang aneh mengenai itu. Ia memandang Isra dan Mi'raj itu sebagai perpaduan akal fikiran dan kejiwaan dengan wahdatul-wujud (pantheisme) sejak keazalian hingga keabadian dalam suatu periode nurani kejiwaan yang semurni-murninya, yang berlaku khusus bagi seorang manusia suci dan mulia seperti Muhammad Rasul Allah saw. Dalam suasana kenuranian seperti itu beliau berada pada tingkat dan martabat yang lebih tinggi dari segala sesuatu hingga dapat menjangkau semua hakekat persoalan agama dan keduniaan serta dapat pula menyaksikan bentuk-bentuk pahala dan hukuman siksa ..... dan seterusnya.

Isra adalah suatu kebenaran. Menurut Doktor Haikal, Isra bersifat spiritual, bukan material, tetapi terjadi di dalam suasana kesadaran, bukan di dalam mimpi. Bukan pula merupakan mimpi yang benar (ru'ya shadiqah) sebagaimana dikatakan oleh sementara orang, melainkan hakekat kenyataan sebagaimana yang digambarkan oleh Rasul Allah saw. Doktor Haikal kemudian mengatakan lebih jauh: "Ketinggian martabat seperti itu tidak mungkin dapat dicapai kecuali dengan suatu kekuatan yang jauh melebihi kekuatan biasa yang lazim dikenal oleh manusia."

Pada hakekatnya, batas-batas yang memisahkan kekuatan spiritual dan kekuatan material semakin melemah dan akhirnya hilang dan apa yang mudah dilihat oleh manusia di alam spiritual tidak sesulit yang ada di alam material.

Saya kira, setelah ilmu pengetahuan berhasil mengungkapkan rahasia alam wujud ini ternyata soal yang bersifat material sama keadaannya dengan soal yang bersifat spiritual, tidak dapat diketahui batas-batasnya kecuali oleh Allah pencipta langit dan bumi.

Manusia sungguh termangu-mangu ketika mengetahui bahwa di dalam atom terdapat sekumpulan anasir yang mempunyai tata surya beredar pada orbitnya masing-masing. Lebih-lebih setelah manusia mengetahui bahwa butiran atom yang begitu kecil yang tak berarti, terbukti mengandung panas yang luarbiasa hebatnya, yang bila unsur-unsurnya dipisahkan dapat membakar segala sesuatu, baik yang kering maupun yang basah.

Benarlah bahwa Rasul Allah saw. berisra dan bermi'raj, tetapi bagaimanakah caranya? Apakah beliau mengendarai pesawat yang kecepatannya melebihi kecepatan suara sebagaimana yang diciptakan manusia pada zaman mutakhir ini?

Beliau mengendarai *"Buraq"* yang setiap langkahnya sejauh mata memandang, seolah-olah ia lari dengan kecepatan cahaya. Kata *"Buraq"*menunjukkan berasal dari akar kata *"barq,"* yang berarti kilat, yakni semacam kekuatan arus listrik; yang secara khusus diciptakan untuk keperluan perjalanan beliau itu .....

Akan tetapi, dalam keadaan biasa, tubuh manusia tidak sanggup menempuh perjalanan di cakrawala secepat kilat menyambar. Untuk itu pasti diperlukan persiapan khusus untuk melindungi anggota tubuh dalam perjalanan sejauh dan secepat itu.

Saya kira berita riwayat mengenai *"pembedahan dada"* dan *"pencucian hati"* bukan lain adalah merupakan perlambang yang menunjukkan persiapan yang telah ditetapkan. Kisah Isra dan Mi'raj itu sendiri banyak mengandung perlambang seperti itu. Semuanya bersifat petunjuk yang dapat dicerna oleh fikiran sederhana.

Isra dan Mi'raj adalah suatu peristiwa yang dialami oleh Rasul Allah saw. sendiri dalam ruang-lingkup yang dapat dijangkau oleh roh yang telah mencapai daya pancar (Isyraq) tertinggi. Kepadatan jasad sebagai materi telah menjadi sedemikian ringan sehingga dapat terlepas dari ketentuan hukum alam yang lazim berlaku bagi manusia biasa.

Cara menggambarkan hakekat perjalanan yang luarbiasa itu dan urutan tahap-tahapnya yang dikemukakan dengan cermat,

jelas ada hubungannya dengan daya jangkau pemikiran manusia dalam memahami hakekat benda roh, termasuk kekuatan-kekuatan khusus yang diletakkan Allah di dalam benda dan roh.

Oleh karena itu kita tinggalkan saja pembahasan mengenai soal-soal seperti itu, dan kita pindah kepada persoalan yang lebih mudah difahami dan lebih bermanfaat. Yaitu membicarakan beberapa perlambang dalam Isra dan Mi'raj yang berkaitan dengan ajaran-ajaran agama Islam sebagai Risalah umum yang telah ditetapkan.

Segi itulah yang wajib menjadi perhatian kita dalam menelaah kisah Isra dan Mi'raj.

Bukankah "Ilmu jiwa" juga tidak mampu menyelami semua soal kejiwaan dan pada akhirnya menghentikan pembahasan setelah terbentur pada keruwetan dan kegagalan dalam mencari pembuktian mengenai dalil-dalil ilmiyahnya.

* * *

Mengapa perjalanan Isra itu ke Baitul Maqdis? Mengapa Mi'raj tidak dimulai dari Baitul Haram (Ka'bah) ke Sidratul Muntaha secara langsung?

Persoalan itu membawa kita kepada sejarah kuno. Selama masa yang amat panjang, kenabian selalu berada di lingkungan Bani Israil, dan Baitul Maqdis (Al-Masjidul Aqsha) selalu menjadi tempat turunnya wahyu Ilahi, menjadi sumber cahaya yang menerangi ummat manusia di muka bumi dan menjadi kawasan tanah-air bagi rakyat pilihan Allah.

Setelah orang-orang Yahudi mengobrak-abrik kemuliaan wahyu Ilahi dan menginjak-injak hukum Allah, mereka terkena kutukan Allah dan sejak itu kenabian tergeser dari lingkungan mereka untuk selama-lamanya! Itulah sebab diturunkannya wahyu kepada Muhammad saw. untuk mengambil-alih pimpinan kerohanian di dunia, yang dahulunya selalu berpindah-pindah dari satu bangsa ke bangsa lain, dari suatu negeri ke negeri yang lain dan dari keturunan Israil kepada keturunan Nabi Ismail as.

Bergesernya kepemimpinan itu membuat orang-orang Yahudi marah meluap-luap dan itulah salah satu sebab yang men-

dorong mereka buru-buru mengingkari kenabian Muhammad saw. Mengenai hal itu Allah telah berfirman:

بِئْسَمَا اشْتَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ أَنْ يَكْفُرُوا بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ بَغْيًا أَنْ يُنَزِّلَ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۚ فَبَاءُوا بِغَضَبٍ عَلَىٰ غَضَبٍ

(البقرة : ٩٠)

"Alangkah buruknya (perbuatan) mereka yang menjual dirinya sendiri dengan mengingkari apa yang telah diturunkan Allah karena dengki terhadap turunnya karunia Allah kepada siapa saja di antara hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya. Karena itulah mereka mendapat murka berlipatganda. Dan bagi orang-orang kafir (disediakan) adzab siksa yang menghinakan."

(S. Al-Baqarah: 90).

Akan tetapi apa pun yang menjadi sikap orang-orang Yahudi, kehendak Allah tetap menjadi kenyataan. Muncullah ummat baru untuk memikul tugas-tugasnya. Seorang Nabi dari lingkungan bangsa Arab datang untuk mewarisi ajaran agama Nabi Ibrahim, Ismail, Ishaq dan Ya'qub – 'Alaihimusshalatu wassalam. Nabi berkebangsaan Arab itu berjuang untuk menyebarluaskan agamanya dan menghimpun segenap ummat manusia di sekitar ajaran-ajarannya. Dengan demikian beliau menjadi seorang nabi yang menghubungkan masa kini dengan masa silam dan memadukan kesemuanya. itu menjadi hakekat kebenaran yang satu. Beliau memandang Al-Masjidul Aqsha sebagai tempat suci ketiga di dalam Islam. Ke sanalah beliau menuju dalam perjalanan Isra-nya agar dapat menjadi bukti betapa besarnya penghormatan beliau kepada ajaran iman yang pada zaman lampau pernah turun di sekitar tempat itu.

Kemudian Allah swt. mengumpulkan para rasul pembawa hidayat terdahulu di Baitul Maqdis dan sekitarnya untuk menyambut kedatangan seorang nabi dan rasul terakhir. Sungguh benarlah, bahwasanya semua kenabian satu sama lain saling

memperkuat dan saling membenarkan dan kenabian yang lalu menyiapkan jalan bagi kenabian yang datang berikutnya. Dalam hal itu Allah swt. telah menetapkan suatu perjanjian yang wajib dipenuhi oleh para Nabi dari Bani Israil.

Sehubungan dengan itu Allah swt. berfirman:

وَإِذْ أَخَذَ اللهُ مِيثَاقَ النَّبِيِّينَ لَمَا آتَيْتُكُمْ مِنْ كِتَابٍ وَحِكْمَةٍ ثُمَّ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مُصَدِّقٌ لِمَا مَعَكُمْ لَتُؤْمِنُنَّ بِهِ وَلَتَنْصُرُنَّهُ قَالَ: أَأَقْرَرْتُمْ وَأَخَذْتُمْ عَلَى ذَٰلِكُمْ إِصْرِي؟ قَالُوا: أَقْرَرْنَا، قَالَ: فَاشْهَدُوا وَأَنَا مَعَكُمْ مِنَ الشَّاهِدِينَ .

ال عمران : ٨١

Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para Nabi: "Bahwasanya apa saja yang Aku berikan kepada kalian berupa kitab dan hikmah, kemudian (setelah itu) datang kepada kalian seorang Rasul yang membenarkan apa yang ada pada kalian (itu), maka kalian harus sungguh-sungguh mempercayai dan membantunya." Allah berfirman: "Apakah kalian mengakui dan menerima perjanjian-Ku mengenai hal yang demikian itu?" Mereka menjawab: "Kami mengakui." Allah berfirman: "Kalau begitu saksikanlah (hai para Nabi) dan Aku pun menjadi saksi bersama kalian." (S. Ali 'Imran: 81).

Dalam hadits shahih diriwayatkan, bahwa Rasul Allah saw. mengimami para nabi dan rasul terdahulu dalam shalat jama'ah dua rakaat di Masjidul Aqsha. Kisah Isra mengenai keimaman beliau itu menunjukkan suatu pengakuan yang sangat jelas, bahwa Islam adalah agama Allah terakhir yang diamanatkan kepada manusia. Agama yang mencapai kesempurnaannya di tangan Muhammad Rasul Allah saw. setelah para nabi dan rasul terdahulu merasa terlampau berat memikulnya.

Pengungkapan mengenai kedudukan Muhammad Rasul Allah saw. dan agamanya bukan berupa pujian yang diketengah-

kan dalam upacara penghormatan, melainkan berupa keterangan yang jelas mengenai hakekat kebenaran yang ditetapkan di alam nyata sejak Allah swt. menghendaki turunnya hidayat ke permukaan bumi; hanya kedatangannya sajalah yang disesuaikan dengan waktu yang setepat-tepatnya.

Dalam perjuangan melaksanakan tugas da'wah, Rasul Allah saw. menghadapi hantaman badai dan taufan kebencian kaum musyrikin sehingga memporakporandakan para pengikutnya. Sejak mereka beriman kepada beliau, tidak seorang pun yang mengenyam ketenteraman hidup di tengah keluarganya, apalagi menikmati kekayaan. Akhir kesulitan dan penderitaan selama beliau menjalankan da'wah, ialah ketika beliau diusir secara kasar oleh orang-orang Bani Tsaqif di Tha'if. Beliau kemudian kembali lagi ke Makkah dengan perlindungan dan jaminan keamanan dari seorang musyrik, Muth'am bin 'Adi. Akan tetapi karena beliau selalu dinista dan dihina oleh kaum musyrikin – sejak beliau berda'wah mengajak mereka supaya beriman kepada Allah – maka kepada Allah sajalah beliau mohon perlindungan dan jaminan keselamatan, sambil menumpahkan segala keluhan dan harapan.

Untuk menenteramkan perasaan beliau, dan sebagai nikmat besar yang dilimpahkan kepada beliau, Allah swt. mempersiapkan segala kemudahan untuk perjalanan mengarungi tujuh petala langit, agar hati beliau merasakan betapa sejuknya kehidupan yang tenang dan tenteram. Kecuali itu, juga dimaksud agar beliau merasakan langsung adanya pengawasan dan perlindungan Ilahi yang diberikan kepadanya sejak beliau mengesakan Allah dan bersembah sujud kepada-Nya, sejak beliau giat menanamkan tauhid di dalam hati manusia dan mengajar mereka beribadah kepada Allah.

Dalam do'a munajat yang diucapkan Rasul Allah saw. setelah mengalami penganiayaan di Tha'if, beliau berkata: *"Asalkan Engkau tidak murka kepadaku, semuanya itu tak akan kuhiraukan."* [1] Pada malam Isra dan Mi'raj itu beliau saw. mengetahui

---

1). Lihat: Kisah peristiwa di Tha'if pada bagian terdahulu.

langsung betapa besar keridhaan Allah yang terlimpah kepadanya. Selain itu beliau juga mengetahui jelas kedudukannya yang terkemuka di antara para Nabi dan Rasul pilihan Allah.

Isra dan Mi'raj terjadi hampir tepat pada pertengahan masa kenabian dan kerasulan beliau yang selama dua puluh tiga tahun itu. Hal itu menunjukkan, bahwa Isra dan Mi'raj dapat dipandang sebagai pengobatan untuk menyembuhkan penderitaan masa lalu dan sebagai penyebaran benih keberhasilan di masa mendatang.

Menyaksikan dengan mata sendiri sebagian dari tanda-tanda kebesaran Allah dan kekuasaan-Nya di langit dan di bumi, tidak bisa lain pasti amat besar pengaruhnya dalam menentukan sikap memandang enteng kebencian orang-orang kafir dan menganggap kecil kekuatan gerombolan mereka. Sekaligus pula lebih menambah keyakinan tentang akibat buruk apa yang akan mereka alami.

Dari Isra dan Mi'raj itu Rasul saw. memperoleh pengertian yang meyakinkan, bahwa Risalahnya akan merata di seluruh permukaan bumi, akan menempati lembah-lembah subur di sekitar Nil dan Al-Furath dan akan menjebol kemajusian Persia serta ketrinitasan Rumawi dari kawasan itu.

Bahkan penduduk daerah-daerah lembah itu kelak akan menjadi penegak agama Islam, dari generasi ke generasi berikutnya secara berturut-turut. Itulah makna bengawan Nil dan Al-Furath dalam sorga dilihat Rasul Allah saw. di saat Mi'raj. Jadi tidak bermakna bahwa air kedua bengawan itu bersumber dari sorga, seperti yang menjadi anggapan sementara orang dungu.

Sebuah riwayat yang diketengahkan oleh At-Turmudzi, misalnya mengatakan bahwa Rasul Allah saw. pernah berpesan:

"Apabila salah seorang di antara kalian diberi "rihan," [1]) hendaknya jangan ditolak, karena "rihan" itu keluar dari sorga." [2])

Apakah itu harus diartikan bahwa daun atau bunga "rihan" itu benar-benar dari sorga, padahal kita sendiri yang memetiknya dari ladang atau dari taman?

HIKMAH ISRA

Peristiwa itu termasuk kesempatan yang diberikan Allah swt. kepada para nabi dan rasul-Nya untuk dapat menyaksikan beberapa kenyataan besar yang menandakan kekuasaan Allah, agar hati mereka penuh keyakinan dan bersandar kepada-Nya. Terutama dalam perjuangan mereka menghadapi kekuatan kaum kafir yang berniat jahat dan dalam usaha mereka merobohkan kekuasaan yang zhalim.

Sebelum diangkat sebagai Nabi dan Rasul, Musa as. dikehendaki Allah supaya dapat menyaksikan beberapa keajaiban kekuasaan-Nya. Allah memerintahkan Musa as. supaya melemparkan tongkatnya:

Allah berfirman:

أَلْقِهَا يَا مُوسَىٰ فَأَلْقَاهَا فَإِذَا هِيَ حَيَّةٌ تَسْعَىٰ قَالَ خُذْهَا وَلَا تَخَفْ
سَنُعِيدُهَا سِيرَتَهَا الْأُولَىٰ، وَاضْمُمْ يَدَكَ إِلَىٰ جَنَاحِكَ تَخْرُجْ بَيْضَاءَ
مِنْ غَيْرِ سُوءٍ آيَةً أُخْرَىٰ. لِنُرِيَكَ مِنْ آيَاتِنَا الْكُبْرَىٰ.

(طه: ١٩-٢٣)

1). Jenis tetumbuhan yang harum baunya.

2). Hadits lemah (dhaif), diketengahkan oleh At-Turmudzi (4-18), diriwayatkan oleh Hannan berasal dari Abu 'Utsman An-Nahdi; dan diriwayatkan tanpa sanad yang jelas. Hannan sendiri tidak mengetahui kebenaran hadits yang diriwayatkannya itu. Lagi pula tidak ada ulama hadits yang mempercayainya selain Ibnu Habban. Seandainya hadits itu benar (shahih), maka tidak layak diartikan menurut lahiriyahnya, yaitu bahwa pohon rihan itu berasal dari sorga. Akan tetapi juga tidak pada tempatnya kalau bunga rihan yang kita petik dari kebun itu dijadikan makna hadits tersebut, seperti yang dikatakan oleh penulis. Tidakkah anda mengetahui, jika ada orang mengatakan "air yang di dalam gelas ini dari langit," itu benar-benar dari langit? Bukankah yang dimaksud dengan kata-kata itu cukup terang dan dapat dimengerti? Cobalah bandingkan dengan hadits lainnya yang berasal dari Rasul Allah saw.: "Ada empat sungai dari sorga," yakni berasal dari sorga. Itu tidak berarti empat sungai yang mengalir dari sorga.

Allah berfirman: "Lemparkanlah tongkatmu, hai Musa!" Musa lalu melemparkan tongkatnya, maka tiba-tiba tongkat itu berubah menjadi ular merayap-rayap. Allah berfirman: "Peganglah dia, jangan takut. Kami akan mengembalikannya seperti keadaannya semula. Dan kepitkanlah tanganmu di ketiakmu, ia akan menjadi putih cemerlang tanpa noda sedikit pun juga, sebagai mu'jizat yang lain lagi, untuk Kami perlihatkan kepadamu sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Kami yang amat besar."

(S. Tha Ha: 19-23).

Setelah hati Nabi Musa as. diisi dengan kekaguman menyaksikan tanda-tanda kekuasaan Allah Yang Maha Besar, beliau diperintahkan lagi:

اِذْهَبْ اِلٰى فِرْعَوْنَ اِنَّهٗ طَغٰى .... (طه - ٢٤)

"Pergilah kepada Fir'aun, sesungguhnya ia amat durhaka (melampaui batas) ...." (S. Tha Ha: 24).

Anda telah mengetahui, bahwa dengan Isra dan Mi'raj, Allah swt. memperlihatkan kepada Nabi dan Rasul-Nya, Muhammad saw., tanda-tanda kekuasaan-Nya yang maha besar. Mungkin anda hendak mengatakan: Isra dan Mi'raj terjadi setelah hampir dua belas tahun Muhammad saw. diangkat sebagai Nabi dan Rasul, jadi tidak seperti kejadian yang dialami Musa as. Itu benar dan rahasianya telah kami kemukakan di bagian yang lalu, bahwa kejadian-kejadian luar biasa atau mu'jizat yang pernah terjadi dalam periode sejarah kaum muslimin angkatan pertama, adalah dimaksud untuk meyakinkan manusia mengenai kebenaran Risalah kenabian. Yakni untuk memperkokoh kedudukan orang-orang yang beriman dalam menghadapi tuduhan dan permusuhan kaum musyrikin. Namun kehidupan Nabi saw. sendiri adalah lebih tinggi daripada hal-hal yang luar biasa itu.

Sesungguhnya Al-Qur'an sejak semula sudah merupakan kekuatan luarbiasa yang dapat meyakinkan manusia-manusia yang mendustakan Risalah kenabian Muhammad saw. Terjadinya mu'jizat lainnya melalui beliau saw. merupakan penghor-

matan terhadap pribadinya dan bermaksud untuk menenteramkan perasaannya. Mu'jizat samasekali tidak mengeruhkan atau membekukan akal fikiran biasa, sebagaimana berulang-ulang diakui oleh Al-Qur'an [1])

Kaum musyrikin pernah menuntut pembuktian supaya Rasul Allah saw. naik ke langit. Kemudian datanglah jawaban dari Allah swt. berupa wahyu kepada beliau:

قُلْ سُبْحَانَ رَبِّي هَلْ كُنْتُ إِلَّا بَشَرًا رَسُولًا (الإسراء : ٩٣)

"Katakanlah (hai Muhammad): 'Maha Suci Tuhanku, bukankah aku ini hanya seorang manusia utusan (Rasul) Allah?"

(S. Al-Isra : 93)

Akan tetapi beberapa waktu kemudian, setelah Rasul Allah saw. benar-benar naik ke langit (Mi'raj), beliau samasekali tidak pernah menerangkan bahwa peristiwa itu untuk menjawab tantangan kaum musyrikin atau untuk menjawab tuntutan yang pernah mereka ajukan. Sebagaimana telah kami katakan, bahwa Isra dan Mi'raj itu semata-mata merupakan penghormatan dan penambahan pengetahuan yang diberikan Allah swt. kepada Rasul-Nya.

MENYEMPURNAKAN BANGUNAN

Di dalam kisah Isra dan Mi'raj tampak adanya ikatan persaudaraan di antara semua Nabi dan Rasul, ini merupakan salah satu pokok ajaran Islam. Mengenai hal itu Allah swt. telah menegaskan dengan firman-Nya:

آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ .

(البقرة : ٢٨٥)

---

1). Lihat buku kami: Aqidatul-Muslim"

Rasul telah beriman kepada apa (Al-Qur'an) yang telah diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula semua orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, para Malaikat-Nya dan para Rasul-Nya. (Mereka semuanya mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan yang seorang dari yang lain di antara para Rasul (utusan) Allah........." (S. Al-Baqarah : 285.)

Hormat-menghormati antara Nabi Muhammad saw. dan rekan-rekannya para nabi terdahulu memperkokoh ikatan persaudaraan mereka.

Setiap tiba di sebuah lapisan langit, Allah memperkenankan salah seorang dari para Rasul-Nya menyambut kedatangan Nabi Muhammad saw. dengan ucapan: *"Marhaban bil-Akhis-Shalih"* ("Selamat datang saudaraku yang shaleh")!

Perbedaan di antara para Nabi sesungguhnya hanyalah angan-angan khayal yang dibuat-buat oleh manusia yang menye-leweng dari jalan yang lurus. Lebih tepat lagi kita katakan: sengaja dibuat-buat oleh para pendeta dan manusia-manusia yang memperdagangkan agama.

Mengenai Risalah kenabian Muhammad saw. jelas bahwa beliau diutus Allah swt. untuk menyempurnakan *"Bangunan"* yang telah dibuat oleh para Nabi dan Rasul terdahulu, tetapi tidak berhasil dipertinggi tingkatnya karena gangguan "gempa bumi." Mengenai hal itu Rasul Allah saw. pernah menerangkan sebagai berikut :

مَثَلِي وَمَثَلُ الْأَنْبِيَاءِ مِنْ قَبْلِي كَمَثَلِ رَجُلٍ بَنَى بَيْتًا فَأَحْسَنَهُ وَأَجْمَلَهُ
إِلَّا مَوْضِعَ لَبِنَةٍ مِنْ زَاوِيَةٍ زَوَايَاهُ فَجَعَلَ النَّاسُ يَطُوفُونَ بِهِ
وَيُعْجَبُونَ بِهِ وَيُعْجَبُونَ لَهُ وَيَقُولُونَ هَلْ وُضِعَتْ هٰذِهِ اللَّبِنَةُ؟
فَأَنَا تِلْكَ اللَّبِنَةُ وَأَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّينَ

"Aku dan para Nabi sebelum aku, ibarat seorang membangun rumah, kemudian dibikin sedemikian baik dan indah, tetapi ada sebuah batu bata di salah satu sudutnya yang tidak terpasang, sehingga banyak orang berkeliling mengitarinya dengan rasa kagum heran. Mereka bertanya-tanya: Tidakkah perlu dipasang bata di sini? (Beliau menjawab): Akulah bata itu dan aku adalah penutup para nabi." [1])

Agama-agama yang ditegakkan berdasarkan wahyu Ilahi telah diketahui umum. Tidak mengandung keanehan apa pun seperti agama-agama yang dibuat oleh manusia sendiri; seperti patung-patung berhala dan upacara-upacara, sebagaimana yang terdapat di dalam Brahmanisme, Budhisme dan lain sebagainya.

Agama-agama yang datang dari Allah pun tidak mengandung reka-rekaan seperti yang pada zaman belakangan didukung oleh kolonialisme Barat sehingga memperoleh banyak pembantu berkerumun di sekitarnya untuk mencekik perlawanan bangsa-bangsa Timur, atau untuk mencegah kaum muslimin yang merdeka bergerak mematahkan belenggu yang menjilat leher budak-budak kolonialisme. Seperti Bahaisme, Gadeanisme dan lain-lain.

Sesungguhnya bila terdapat niat jujur hendak memperkokoh kebenaran, mungkin bisa diletakkan asas yang sehat dan adil bagi persatuan agama-agama yang datang dari Allah, berdasarkan saling menghormati prinsip persamaan yang ada pada semua fihak dan membuang nafsu mengeksploitasi golongan-golongan lain, hingga nafsu yang sedemikian itu lenyap ditelan waktu sampai tumpul samasekali.

Agama Islam yang ajaran-ajarannya merupakan kelanjutan ajaran para Nabi terdahulu, ibarat sebuah batu bata yang dipasang sebagai tambahan untuk penyempurnaannya.

FITRAH YANG SEHAT

Dengan peristiwa Isra dan Mi'raj, ciri pertama agama Islam lebih tegas dan lebih meyakinkan, yakni bahwa Islam adalah agama fitrah.

1). Hadits shahih, diketengahkan oleh Al-Bukhari (VI/436) dan oleh Muslim (VII/64-65) dari hadits Abu Hurairah.

Dalam hadits mengenai Isra dan Mi'raj terdapat kisah yang diutarakan oleh Nabi Muhammad saw. sebagai berikut :

ثُمَّ أُتِيتُ بِإِنَاءٍ مِنْ خَمْرٍ وَإِنَاءٍ مِنْ لَبَنٍ، فَأَخَذْتُ اللَّبَنَ قَالَ : هِيَ الْفِطْرَةُ الَّتِي أَنْتَ عَلَيْهَا وَأُمَّتُكَ .

"......Kemudian Jibril as. membawa kepadaku dua buah wadah, yang satu berisi arak dan lainnya berisi susu. Ku-ambil yang berisi susu. Jibril as. lalu berkata: 'Itulah fitrah yang anda dan ummat anda berdiri di atasnya." [1])

Fitrah yang sehat adalah intisari agama Islam. Tidak mungkin pintu tujuh petala langit dibukakan bagi seorang yang berperangai buruk dan berhati cacad. Fitrah yang tidak sehat adalah ibarat mata diserang trakhum yang selalu mengeluarkan cairan kotor dan tahi-mata.

Mungkin tahi-mata yang busuk itu berwarna menarik, tetapi apa yang dapat mengelabui manusia tidak akan dapat menipu Tuhan Pencipta manusia!

Bahkan pada suatu saat, ibadah pun dapat dijadikan selimut untuk menutupi fitrah yang buruk. Ibadah yang tidak senonoh itu nilainya lebih rendah daripada perbuatan maksiat.

Tiap peradaban bertambah maju,.pada umumnya manusia makin suka melakukan sesuatu secara dibuat-buat dan membelenggu dirinya dengan ibadah serta tradisi yang buruk....

Ulah-tingkah yang dibuat-buat itu sering menjadi tutup yang memadamkan cahaya kemurnian fitrah[2]) dan mengeruhkan kejernihan serta kebersihannya.

Tidak ada yang lebih dimurkai Allah daripada perbuatan membagus-baguskan kebiasaan yang buruk dengan mengatas-

---

1). Hadits shahih, sebagian dari hadits Sha'sha'ah bin Malik yang amat panjang mengenai Isra, sebagaimana yang diketengahkan dalam kitabnya (halaman 64). Diketengahkan juga oleh Ibnu Habban di dalam "Shahih"-nya (192-198). Mereka mengetengahkan riwayat tersebut dari hadits Abu Hurairah.

2). Lihat: "Khuluqul-Muslim" dan "Manahijul-Isytirakiyyah" (karangan penulis).

namakan agama, tetapi bersamaan dengan itu orang membiarkan jiwanya terbelenggu di dalam penjara tradisi.

KETENTUAN SHALAT FARDHU

Pada saat Mi'raj itulah Rasul Allah saw. menerima perintah Ilahi tentang shalat fardhu lima kali sehari semalam. Ketentuan itu ditetapkan di langit, agar shalat menjadi "mi'raj" yang mengangkat martabat manusia lebih tinggi, sanggup menundukkan hawa nafsu dan bujuk rayu keduniaan lainnya.

Shalat lima waktu yang diwajibkan Allah swt. itu bukan seperti yang dilakukan oleh kebanyakan orang pada zaman sekarang ini.......

Tanda yang menunjukkan orang menunaikan shalat secara sungguh-sungguh ialah, dengan shalat yang ditunaikannya itu orang yang bersangkutan bersih dari segala macam sikap dan perbuatan rendah. Ia merasa malu terus-menerus bergelimang dalam sikap dan perbuatan seperti itu, sekalipun perbuatan yang rendah itu hanya akan mendatangkan dosa kecil.

Bilamana shalat yang dilakukannya berulang-ulang itu tidak mengangkat orang yang bersangkutan kepada martabat seperti di atas, maka jelaslah bahwa shalat yang dilakukannya itu bohong belaka.

Shalat adalah *"thahur"*, [1]) yakni pensucian diri, sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah hadits, tetapi shalat itu hanya *"thahur"* bagi manusia hidup, bukan bagi *"bangkai yang busuk."*

Pensucian itu akan menghilangkan debu yang melumuri hati yang hidup, dan membersihkan kotoran dosa yang melekat pada kehidupan manusia hingga membuat hatinya menjadi banyak berkarat.

---

1). Saya tidak pernah menemukan kata *"thahur"* itu. Mungkin yang disebut oleh penulis itu hanya maknanya saja. Menurut sebuah hadits Rasul Allah saw. menerangkan sebagai berikut: *"Bagaimanakah pendapat kalian, seandainya salah seorang di antara kalian terdapat sebuah sungai tempat ia mandi lima kali sehari, apakah badannya masih berdaki?"* Para sahabat menjawab: *"Tentu tidak berdaki lagi!"* Beliau melanjutkan: *"Begitulah perumpamaan bagi shalat lima kali sehari, dengan shalat itu Allah menghapuskan dosa-dosanya."* Diketengahkan oleh Al-Bukhari (II/9) dan Muslim (II/131-132) dari hadits Abu Hurairah. Pada Bab "Af'alul-'Ibad" (hal : 94). Al-Bukhari mengambil hadits tersebut dari Jabir.

Sebuah hadits menegaskan :

فِتْنَةُ الرَّجُلِ فِي أَهْلِهِ وَمَالِهِ وَوَلَدِهِ وَنَفْسِهِ وَجَارِهِ، يُكَفِّرُهَا الصِّيَامُ وَالصَّلَاةُ وَالصَّدَقَةُ وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ.

"Dosa seseorang yang disebabkan sikapnya terhadap keluarganya, hartanya, anaknya, dirinya sendiri dan tetangganya; dapat dihapuskan dengan puasa, shalat, shadaqah, amr ma'ruf dan nahi mungkar."[1])

Orang-orang yang hatinya telah mati, shalat tidak bermanfaat baginya. Ia akan tetap dalam keadaan seperti itu sampai hatinya hidup kembali, atau sampai ia ditimbun dengan tanah....

* * *

Banyak hadits yang meriwayatkan, bahwa dalam perjalanan Isra dan Mi'raj Rasul Allah saw. menyaksikan berbagai gambaran mengenai balasan yang akan diperoleh orang yang saleh dan yang durhaka. Semua buku riwayat kehidupan Nabi saw. menerangkan, bahwa berbagai gambaran yang disaksikan oleh beliau itu terjadi pada malam Isra dan Mi'raj.

Yang benar ialah bahwa gambaran tentang balasan (pahala atau siksa) itu dilihat oleh Nabi saw. di dalam mimpi pada malam lainnya, bukan malam Isra dan Mi'raj. Hal ini diberitakan oleh hadits-hadits shahih.[2])

---

1). Hadits shahih dari riwayat Hudzaifah bin Al-Yaman, diketengahkan oleh Al-Bukhari (II/6) dan oleh Muslim (VII/173).

2). Menunjuk kepada hadits Samrah bin Junduh pada bagian-bagian dari hadits shahihnya, antara lain: Bagian "Al-Jana'iz" dan "Ar-Ru'ya". Juga diketengahkan oleh Ahmad bin Hanbal dalam "Masnad"-nya (V/1408). Akan tetapi semuanya itu tidak mengingkari kebenaran hadits yang mengatakan, bahwa Rasul Allah saw. menyaksikan beberapa gambaran mengenai balasan pahala dan dosa itu pada malam Isra. Bahkan yang tersebut belakangan itulah yang benar-benar terjadi, sebagaimana tercantum dalam hadits marfu' berasal dari Anas ra., yaitu sebagai berikut: *"Setelah Allah 'azza wa jalla memi'rajkan aku, aku berjalan melewati sekelompok manusia yang berkuku tembaga. Mereka mencakari muka dan dadanya masing-masing. Aku bertanya: 'Siapakah mereka itu, hai Jibril'? Jibril menjawab: 'Mereka itu orang-orang yang gemar makan daging manusia (yakni: gemar mempergunjingkan orang lain) dan mencemarkan nama baik*

ORANG-ORANG QUREISY DAN ISRA

Keesokan harinya setelah Isra dan Mi'raj, Rasul Allah saw. menceritakan tanda-tanda kebesaran Allah yang telah disaksikannya sendiri selama dalam perjalanan ulang-alik dari bumi ke langit.

Orang-orang yang tidak mempercayai turunnya wahyu ke bumi tentu saja tidak akan mempercayai apa yang disaksikan oleh Muhammad saw. di langit!

Mereka lari tergopoh-gopoh mendatangi Rasul Allah saw. ingin mendengar keanehan yang luar biasa itu. Setelah mendengarkan kisah Isra dan Mi'raj, mereka bukan beriman, malah tambah keras ingkarnya terhadap risalah kenabian Muhammad saw. dan makin meragukan beliau. Beberapa orang dari mereka menantang beliau supaya menceritakan selengkapnya keadaan Al-Masjidul-Aqsha, kalau benar-benar beliau telah melihatnya tadi malam!

Sebuah riwayat yang dikemukakan oleh Jabir ra. mengatakan, bahwa Rasul Allah saw. pernah menerangkan :

"Setelah orang-orang Qureisy mendustakan aku, aku berdiri di atas Hijr (salah satu tempat di sekitar Ka'bah), kemudian Allah memperlihatkan kepadaku gambaran Baitul-Maqdis. Dengan

---

orang lain." Hadits ini dikeluarkan oleh Ahmad bin Hanbal (III/224) dan oleh Abu Dawud (II/298) dengan sanad yang shahih. Bahkan diriwayatkan juga secara panjang lebar, tetapi yang tercantum di dalam "Masnad" (-nya Ahmad bin Hanbal) lebih benar. Demikianlah yang dikatakan oleh Al-'Iraqi di dalam "Takhrijul-Ihya" (III/120). Anas juga meriwayatkan gambaran lainnya yang disaksikan oleh Rasul Allah saw. pada malam Isra, yaitu gambaran tentang dosa dan siksa orang-orang yang bisa berkhutbah tetapi tidak melaksanakan apa yang diucapkannya. Hadits ini diketengahkan oleh Ibnu Habban di dalam "Shahih"-nya (nomor 53) dan lain-lainnya. Pada Bagian "Hadits-hadits lain yang berasal dari para sahabat Nabi saw.," Ibnu Katsir menyebut beberapa hadits itu di dalam tafsirnya mengenai Surah Al-Isra. Siapa yang ingin mengetahui lebih banyak lagi, kami persilakan membaca sumber-sumber tersebut di atas.

lancar aku menerangkan tanda-tandanya kepada mereka sambil melihat gambaran Al-Masjidul-Aqsha itu!" [1])

Doktor Haikal dalam tanggapannya mengenai soal tersebut mengatakan: "Saya kira, apabila anda menanyakan hal itu kepada orang-orang yang mengatakan bahwa Isra itu hanya dengan roh, mereka tentu tidak akan memandangnya sebagai kejadian yang aneh, setelah ilmu pengetahuan pada zaman kita dewasa ini mengenal cara menidurkan orang dengan magnetisme untuk dapat berbicara mengenai sesuatu yang terjadi di tempat yang sangat jauh.......

> "Apa anehnya kalau dengan roh orang dapat menghimpun kesatuan hidup kerokhanian yang ada di seluruh alam wujud ini? Apa pula anehnya, kalau dengan kekuatan yang dikaruniakan Allah, orang dapat berhubungan dengan rahasia kehidupan sejak terciptanya alam wujud ini hingga selama-lamanya?"

Kami tidak menanggapi besarnya perhatian orang untuk dapat memahami cara bagaimana Isra dan Mi'raj itu berlangsung. Dua peristiwa itu adalah kebenaran yang meninggalkan buah positif di dalam jiwa Rasul Allah saw. Sejak itu beliau merasa tenang dan tenteram memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah Maha Pencipta dan tidak banyak menghiraukan ocehan orang-orang dungu yang tidak mempercayai Risalah kenabian Rasul Allah saw. Beliau malah lebih giat lagi melanjutkan tugas da'wah dengan penuh keyakinan, bahwa setiap hari yang dilewatinya adalah langkah maju ke arah kemenangan yang tidak lama lagi.

Sementara penulis mengatakan, akibat peristiwa Isra dan Mi'raj itu sekelompok kaum Muslimin menjadi murtad, karena tidak mempercayai dua peristiwa yang aneh itu. Bahkan Doktor Haikal menambahkan, banyak kaum Muslimin yang bimbang ragu akibat tersiarnya peristiwa itu dari mulut ke mulut dan karena pengaruh kaum musyrikin yang menganggap Isra dan Mi'raj sebagai hal yang sangat mustahil. Semuanya itu keliru,

---

1). Hadits shahih, diketengahkan oleh Al-Bukhari (VII/157-159), oleh Muslim (I/108), oleh Ibnu Habban (nomor 54) dan oleh Ulama hadits lainnya. Hadits tersebut diperkuat oleh hadits lainnya yang terperinci, berasal dari Ibnu 'Abbas dan diketengahkan oleh Ahmad bin Hanbal (nomor 282) dengan sanad yang shahih.

tidak ada data-data sejarah yang menunjukkan terjadinya kemurtadan atau keragu-raguan kaum Muslimin setelah mendengar kisah Isra dan Mi'raj [1]) tidak ada berita riwayat atau hadits yang menelorkan kesimpulan seperti itu. Kami tidak tahu bagaimana sampai bisa dikatakan seperti itu.

Rasul Allah saw. terus melanjutkan tugas da'wah sebagaimana yang telah dilakukan selama itu. Dengan wahyu Ilahi beliau memperingatkan setiap orang yang dijumpainya. Beliau menyampaikan da'wahnya kepada kelompok demi kelompok, menemui orang-orang yang datang dari luar Makkah di musim upacara keagamaan di Ka'bah,[2]) mendatangi rombongan di tempat-tempat penginapan mereka, berjalan kaki pergi ke tempat-tempat perdagangan seperti "'Ukadz," "Majnah" dan "Dzul-Majaz" untuk mengajak orang supaya meninggalkan berhala, mau mendengarkan petunjuk dan tuntunan Al-Qur'an. Beliau berkeliling mendatangi kabilah demi kabilah untuk memperkenalkan diri beliau sebagai Nabi utusan Allah dan minta kepada mereka supaya mau beriman kepadanya, mengikuti ajaran-ajarannya dan mencegah gangguan kaum musyrikin......

Abu Lahab, paman beliau saw. selalu membuntutinya dari belakang sambil mengatakan kepada orang-orang: "Jangan turut dia......dia orang Shabi' (orang yang berganti agama).....dia pembohong!"

Di antara kabilah-kabilah yang didatangi oleh Rasul Allah saw. untuk beriman kepada Allah, tetapi menolak, ialah: Kabi-

---

1). Persoalan itu terdapat di dalam "Al-Masnad" (Ahmad bin Hanbal) (no.: 4546) dari hadits Ibnu 'Abbas yang mengatakan: "Setelah Nabi saw. di-Israkan ke Baitul-Maqdis, keesokan harinya beliau menceritakan perjalanannya itu kepada mereka dan diceritakan pula kafilah mereka yang dilihat oleh beliau dalam perjalanan. Banyak orang bertanya-tanya: 'Apakah kita mempercayai apa yang dikatakan oleh Muhammad?' Mereka lalu berbalik menjadi kafir kembali (murtad) — Allah akan membinasakan mereka bersama Abu Jahal......" Riwayat hadits itu isnadnya baik. Al-Hafidz Ibnu Katsir mengatakan di dalam "Tafsir"-nya (III/15): "Hadits itu diriwayatkan oleh An-Nasya'i dan isnadnya shahih......." Saya katakan: itu termasuk banyak dalil yang menerangkan bahwa Isra dilakukan oleh Rasul Allah saw. dengan roh dan jasad. Persoalan ini tidak ditanggap oleh penulis dengan perhatian besar.

2). Kalimat tersebut sebagai pengganti kalimat "musim haji," agar dapat difahami dengan jelas, bahwa pada masa itu upacara keagamaan dilakukan oleh orang-orang jahiliyah tiap tahun di sekitar Ka'bah. — Pent.

lah Fizarah, kabilah Ghazan, kabilah Murrah, kabilah Hanifah, kabilah Sulaim, kabilah 'Abs, kabilah Banu An-Nadhr, kabilah Kindah, kabilah Kalb, kabilah 'Adzrah, kabilah Al-Hadharimah, kabilah Banu 'Amir bin Sha'sha'ah, kabilah Muharib bin Hafshah dan lain-lain......

Di kalangan mereka itu Rasul Allah saw. tidak menemukan orang yang hatinya terbuka dan tidak pula ditemukan orang yang lapang dada menyambut baik ajakan beliau. Bahkan semua orang, baik pendatang maupun penghuni tetap, saling berpesan supaya menjauhkan diri dari beliau, atau menuding beliau saw.

Orang yang datang dari daerah jauh pun mewanti-wanti kaumnya: Awas, jangan sampai kalian teperdaya oleh orang Qureisy itu (yakni Muhammad saw)!

Kendatipun begitu, dalam menghadapi suasana yang serba menusuk perasaan, Rasul Allah saw. samasekali tidak pernah merasa putus asa. Dengan tabah dan tekun terus berjuang menyebarluaskan da'wah Risalah hingga tiba saat kebenaran mendatangkan kegembiraan.

IV

HIJRAH UMUM

PENDAHULUAN DAN AKIBATNYA

Sejak kaum musyrikin Makkah mengingkari risalah Muhammad saw. dari mereka samasekali tak bisa diharapkan kebajikan apa pun juga. Dengan kekuatan mereka merintangi dan menghalangi setiap orang yang hendak menempuh jalan kebenaran Allah. Mereka tidak menghendaki lain kecuali supaya semua orang menempuh jalan hidup yang tidak lurus.

Kendatipun propaganda bohong mereka berhasil mencegah banyak kabilah masuk ke dalam Islam, namun kebenaran tak bisa tidak pasti unggul dan orang-orang yang selama ini disesatkan dan ditipu oleh mereka pada akhirnya pasti akan sadar dan kembali ke jalan yang benar bilamana kaum Muslimin sendiri tetap setia dan berpegang teguh pada kebenaran serta tabah dan sabar menantikan pertolongan Ilahi.

Atas kehendak Ilahi, hati mereka tergerak untuk menyelamatkan Islam dari lingkungan masyarakat yang mengucilkannya, hingga Islam dapat leluasa memantapkan kedudukannya setelah sekian lama hidup diasingkan. Perubahan suasana itulah yang membuka jalan bagi Islam untuk hidup di tengah-tengah ummat manusia, setelah semua rintangan tersingkirkan dari tengah jalan.

Perubahan besar seperti itu terjadi berkat peranan yang dimainkan oleh rombongan dari Yatsrib (Madinah) yang datang ke Makkah pada musim upacara tradisional di Ka'bah.

* * *

Penduduk Yatsrib[1]) agak berbeda dengan orang-orang Arab di daerah lain, karena mereka itu hidup berdampingan dengan orang-orang Yahudi dan sudah terbiasa mendengar 'akidah tauhid. Mungkin orang-orang Yahudi sering berdialog dengan mereka mengenai soal-soal agama dan mencela pemujaan berhala yang mereka lakukan.

Bilamana perdebatan bertambah seru dan berkepanjangan, orang-orang Yahudi lalu berkata kepada mereka: *"Allah akan segera mengutus nabi-Nya untuk kami ikuti dan bersama dia kami akan memerangi kalian seperti yang pernah dilancarkan terhadap 'Aad dan Iram!"*

Akan tetapi yang sangat mengherankan, justru orang-orang Yahudi itulah yang pertama-tama mengingkari nabi yang diharapkan kedatangannya. Itulah sebabnya Al-Qur'an dengan keras mencela kemunafikan sikap mereka:

---

1). Saya lihat penulis lebih suka menggunakan nama "Yatsrib" sebagai pengganti "Madinah" atau "Thayyibah". Padahal "Yatsrib" adalah nama yang diberikan oleh kaum jahiliyah. Hal itu menyalahi penamaan yang telah diberikan Allah swt. kepada kota itu, yakni "Thayyibah", sebagaimana yang terdapat di dalam Hadits Jabir bin Samrah, yang mengatakan: orang-orang Jahiliyah dahulu menamakannya "Yatsrib", kemudian oleh Rasul Allah saw. diberi nama baru "Thayyibah". – Diketengahkan oleh Muslim (IV/121) dan oleh At-Thayalilisi (II/204) dengan lafadz seperti itu. Sedangkan lafadz menurut Muslim ialah: "Allah menamakan kota itu *Thabah*." Ahmad bin Hanbal meriwayatkan hadits tersebut (VII/89, 94, 96, 07, 98, 101, 106, 108) dengan dua lafadz tersebut di atas. Demikian juga dalam bab hadits-hadits yang berasal dari Abu Hamid pada Shahih Al-Bukhari (IV/71) dan pada Shahih Muslim, hadits mengenai hal itu berasal dari Zaid bin Tsabit. Sedangkan yang diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal, haditsnya berasal dari Fatimah binti Qeis (VI/411) dan sanadnya benar.

Dengan hadits-hadits tersebut semuanya, maka sekurang-kurangnya dapat ditarik pengertian, bahwa penggunaan nama "Yatsrib" adalah makruh. Menyebut kota itu dengan nama "Thabah" atau "Thayyibah" adalah mustahab (Sunnah). Ahmad bin Hanbal meriwayatkan (IV/385) sebuah hadits marfu' yang berasal dari Al-Barra bin 'Azib, sebagai berikut: *"Barang siapa yang menamakan kota itu 'Yatsrib', hendaknya ia beristighfar (mohon ampunan) kepada Allah 'azza wa jalla. Kota itu adalah "Thabah"....... kota itu adalah "Thabah."* 'Ara Al-Haitsami di dalam "Majma"-nya Abu Ya'laa (III/300) juga mengatakan: "Para perawinya dapat dipercaya." Saya katakan: Tetapi di antara para perawinya itu (dalam riwayat hadits yang diketengahkan oleh Ahmad bin Hanbal itu) terdapat nama Yazid bin Abu Ziyadah. Ia seorang Qureisy, dari Bani Hasyim dan penduduk Kufah. Al-Hafidz mengatakan di dalam "At-Taqrib": "Hadits tersebut lemah, kemudian mengalami perubahan besar hingga menjadi banyak diucapkan orang." Kalau sekiranya hadits itu tidak benar, maka hadits-hadits lain mengenai itu banyak sekali. Kebiasaan itu sudah banyak ditinggalkan orang, karenanya saya lebih suka kembali kepada kebiasaan itu.

وَلَمَّا جَاءَهُمْ كِتَابٌ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِمَا مَعَهُمْ وَكَانُوا مِنْ قَبْلُ
يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا فَلَمَّا جَاءَهُمْ مَا عَرَفُوا كَفَرُوا بِهِ ـ

(البقرة : ٨٩)

"...... dan setelah datang kepada mereka Al-Qur'an dari Allah, yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelum itu mereka memohon (kedatangan nabi) untuk mendapatkan kemenangan atas orang-orang kafir; namun setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar terhadapnya ....." (S. Al-Baqarah: 89).

Sedangkan orang-orang Arab yang selama ini ditakut-takuti oleh orang-orang Yahudi dengan berita akan datangnya seorang Nabi, justeru mereka itulah yang mau mendengarkan seruannya!

Ketika musim upacara tradisional tiba, banyak orang dari berbagai kabilah di Yatsrib datang ke Makkah. Mereka melihat Rasul Allah saw. giat mengajak orang-orang Arab supaya beriman kepada Allah swt, Mendengar itu, mereka saling bertanya satu sama lain: *"Tahukah kalian .....? Demi Allah, dia inilah yang sering dikatakan oleh orang-orang Yahudi kepada kalian. Janganlah kalian kedahuluan oleh orang-orang Yahudi mendekati dia!"*

Sedikit demi sedikit akhirnya Islam banyak disebut-sebut orang di Madinah dan berita-berita mengenai Islam pun semakin santer dan meluas. Kalau toh penduduk Madinah ketika itu belum menyambut baik da'wah Islam, maka sekurang-kurangnya mereka tidak menyambutnya dengan makian dan permusuhan.

Unsur-unsur tantangan dan perlawanan yang selama itu ada di Makkah, kini di Madinah telah berubah menjadi unsur-unsur penghargaan dan sambutan baik. Belum sampai lewat tiga tahun sejak "para pendukung" baru itu mendengarkan baik-baik apa yang diajarkan oleh Islam, mereka telah berubah menjadi benteng yang tangguh bagi Islam dan tidak lama lagi akan menjadi andalan yang dapat dipercaya.

PERBEDAAN ANTARA MAKKAH DAN MADINAH

Dalam kurun waktu yang panjang Makkah mengalami kehidupan yang cukup sejahtera, aman, tenteram dan memperoleh penghasilan cukup banyak dari berbagai daerah lain Kesejahteraan tersebut disebabkan oleh dua faktor, yaitu:

1- Keahlian penduduknya berniaga.
2- Kedudukannya sebagai tempat suci keagamaan.

Dua faktor itulah yang mendatangkan kemakmuran bagi penduduk Makkah. Mereka hidup bersenang-senang dan makan-minum sekenyang-kenyangnya hingga perutnya membengkak. Akhirnya mereka dihinggapi penyakit takabur, sombong, bengis dan kebekuan akal fikiran, sebagaimana diterangkan dalam Al-Qur'an:

وَكَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَرْيَةٍ بَطِرَتْ مَعِيشَتَهَا فَتِلْكَ مَسَاكِنُهُمْ لَمْ تُسْكَنْ
مِنْ بَعْدِهِمْ إِلَّا قَلِيلًا ، وَكُنَّا نَحْنُ الْوَارِثِينَ . (القصص : ٥٨)

"....... dan betapa banyak negeri yang telah Kami binasakan, yang (penduduknya dahulu) telah hidup bersenang-senang menyombongkan mata pencahariannya. Sekarang tempat kediaman mereka – setelah mereka lenyap binasa – tidak didiami lagi kecuali oleh sedikit orang. Dan Kami adalah Pewarisnya."

(S. Al-Qashash: 58).

Setelah Islam muncul dan Muhammad Rasul Allah saw. menyerukan kebenaran, mereka berusaha keras hendak membungkem beliau, hendak membinasakannya bersama semua orang yang mengikuti seruannya. Sejak hari pertama kelahiran Islam mereka sudah mulai menentangnya. Mereka katakan, jika orang-orang Makkah mau mendengarkan dan mengikuti agama yang baru itu, atau membiarkannya tetap hidup, Makkah sebagai pusat paganisme, tempat koleksi patung dan berhala serta kedudukannya sebagai tempat tujuan semua rombongan dari

luar yang akan menghadiri upacara keberhalaan di ka'bah; semuanya itu akan lenyap tanpa bekas.

Rasul Allah saw. telah berusaha sekuat tenaga untuk meyakinkan penduduk Makkah, bahwa dengan menerima kebenaran Islam mereka tidak akan kehilangan sedikitpun kemakmuran yang dinikmatinya selama ini. Akan tetapi orang-orang yang zhalim itu tidak menghendaki lain kecuali tetap mempertahankan kekafirannya. Sehubungan dengan sikap mereka itu, Allah telah berfirman:

وَقَالُوٓا۟ إِن نَّتَّبِعِ ٱلْهُدَىٰ مَعَكَ نُتَخَطَّفْ مِنْ أَرْضِنَآ ۚ أَوَلَمْ نُمَكِّن لَّهُمْ حَرَمًا ءَامِنًا يُجْبَىٰٓ إِلَيْهِ ثَمَرَٰتُ كُلِّ شَىْءٍ رِّزْقًا مِّن لَّدُنَّا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ .

(القصص : ٥٧)

"....... dan mereka berkata: 'Jika kami turut serta mengikuti petunjukmu, niscaya kami akan diusir dari negeri kami.' Bukankah Kami telah mengokohkan bagi mereka tempat yang suci dan aman? Ke tempat itu Kami datangkan berbagai macam buah-buahan, sebagai rizki dari Kami? Akan tetapi kebanyakan mereka tidak menyadari." (S. Al-Qashash: 57).

Itulah yang mendorong para pemimpin Makkah bertindak memerangi Islam. Mereka memandang tindakan itu sebagai keharusan untuk mempertahankan kepentingan dunia material mereka dan kedudukan mereka di dalam kehidupan ekonomi. Tentu saja masih terdapat faktor-faktor lainnya lagi. Serangan yang mereka lancarkan terhadap Islam, jelas sekali akibatnya, yaitu sebagaimana yang ditegaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Qashash ayat 58:

وَكَمْ أَهْلَكْنَا مِن قَرْيَةٍۭ بَطِرَتْ مَعِيشَتَهَا ۖ فَتِلْكَ مَسَٰكِنُهُمْ لَمْ تُسْكَن

مِنْ بَعْدِهِمْ إِلَّا قَلِيلًا ۖ وَكُنَّا نَحْنُ الْوَارِثِينَ ﴿القصص: ٥٨﴾

"Dan betapa banyak negeri yang telah Kami binasakan, yang (penduduknya dahulu) telah hidup bersenang-senang menyombongkan mata pencahariannya. Sekarang tempat kediaman mereka – setelah mereka lenyap binasa – tidak didiami lagi kecuali oleh beberapa orang. Dan Kami-lah Pewarisnya."

Keadaan di Madinah adalah sebaliknya. Kebencian yang mendarahdaging antara orang-orang dari dua kabilah besar penduduk kota itu, sungguh-sungguh banyak menumpahkan darah mereka, memecah persatuan mereka hingga satu sama lain sibuk berusaha menjatuhkan lawannya. Akhirnya terjadilah peperangan terus-menerus sampai pada tingkat yang sangat disesalkan oleh orang-orang yang masih dapat berfikir, yaitu orang-orang yang mengharapkan datangnya pertolongan untuk menyelamatkan keadaan. Kabilah Aus dan kabilah Khazraj pada dasarnya masih berada di dalam satu ikatan kekerabatan. Akan tetapi dua kabilah itu saling bermusuhan sedemikian hebat dan dilanjutkan oleh anak keturunannya masing-masing. Sejak lahir hingga dewasa anak-anak mereka sudah dinyatakan saling bermusuhan; dan yang menyebarkan kuman perpecahan itu adalah orang-orang Yahudi.

ULAH TINGKAH ORANG-ORANG YAHUDI

Orang-orang Yahudi yang tinggal menetap di Madinah berasal dari mereka yang pada zaman dahulu menjelajah gurun sahara Semenanjung Arabia. Mereka lari untuk mempertahankan keyakinan agamanya dari penindasan kaum salib, yang sejak mula pertama berusaha menasranikan mereka, atau memusnahkan mereka. Sebab orang-orang Yahudi mempunyai pandangan yang sangat buruk terhadap 'Isa Al-Masih dan bundanya.

Orang-orang nasrani berkeyakinan bahwa yang membunuh Al-Masih adalah orang-orang Yahudi dan mereka ini jugalah yang menganjurkan penyaliban 'Isa Al-Masih!

Tidak diragukan lagi, orang-orang Yahudi memang giat dan rajin berusaha. Di mana saja mereka bertempat tinggal, di situlah mereka mencurahkan segenap tenaga untuk dapat menguasai kehidupan ekonomi dan keuangan. Dalam usaha mencapai tujuan, mereka tidak peduli menempuh cara apa saja yang dapat ditempuh, seperti penghianatan, penipuan dan lain sebagainya. Mereka sudah terbiasa hidup sebagai minoritas di tengah-tengah penduduk negeri yang mereka datangi. Tiap saat mereka selalu khawatir akan musnah apabila terjadi pertikaian dengan penduduk setempat. Oleh karena itu mereka selalu mencari akal untuk dapat menanamkan benih-benih kebencian dan permusuhan antara kabilah Arab yang satu dengan kabilah Arab yang lain yang saling bersaudara. Mereka tetap berusaha ke arah itu sampai berhasil membuat orang-orang Arab saling berbaku hantam dalam rangkaian peperangan yang tiada henti-hentinya tanpa alasan yang masuk akal. Dalam keadaan demikian mereka sendiri makin bertambah kuat dan jumlahnya pun makin bertambah banyak. Kecuali itu kekayaan mereka terus tumbuh, kedudukan mereka tambah kokoh dan pengaruh mereka makin besar.

Beberapa tahun sebelum hijrah terjadi peperangan antara kabilah Aus dan kabilah Khazraj, yang dikenal dengan nama perang "Bu 'ats." Pada mulanya kemenangan berada di fihak Khazraj, tetapi kemudian pindah ke tangan Aus. Permusuhan antara dua kabilah itu sedemikian tajam sehingga masing-masing fihak bertekad hendak memusnahkan lawannya dan membantai anak-anak keturunannya. Mujurlah ada beberapa orang yang dengan menggunakan pengaruhnya berhasil memberikan jasa-jasa baik dan memberi nasihat kepada kedua belah fihak supaya lebih baik hidup berdampingan dengan sesama saudaranya sendiri daripada berdampingan dengan kancil – yakni orang-orang Yahudi.

Bencana yang datang susul-menyusul itulah yang membuat penduduk Madinah — ketika mereka mendengar berita-berita tentang lahirnya agama Islam — menaruh harapan besar akan datangnya masa yang penuh dengan kedamaian dan kesentosaan. Ya........ siapa tahu, barangkali agama itu akan dapat mem-

perbaharui kehidupan mereka, memulihkan kembali perdamaian di kalangan semua orang Arab dan akan dapat memberikan kekuatan mental dan spiritual agar kedudukan mereka bisa lebih berbobot daripada orang-orang Yahudi.

Dalam "Tarikh"-nya Ibnu Ishaq mengatakan sebagai berikut: Setelah Allah swt. berkenan hendak memenangkan agama-Nya, memperkokoh kedudukan nabi dan rasul-Nya serta memenuhi janji-Nya, Rasul Allah saw. keluar menemui serombongan orang dari Madinah yang datang ke Makkah untuk menghadiri upacara tradisional di Ka'bah, sebagaimana biasa, kesempatan itu digunakan oleh Rasul Allah saw. untuk menghampiri beberapa kabilah Arab. Di 'Aqabah, beliau bertemu dengan sekelompok orang dari kabilah Khazraj yang sudah dibukakan hatinya oleh Allah swt. 'Ashim bin 'Umar bin Qatadah menceritakan kepadaku apa yang didengar olehnya dari orang-orang tua kabilahnya. Mereka berkata: Pada saat Rasul Allah saw. bertemu dengan mereka, beliau bertanya: *"Kalian siapa?"* Mereka menjawab: *"Kami orang-orang dari kabilah Khazraj."* Beliau bertanya lagi: *"Apakah kalian dari orang-orang yang bersahabat dengan orang-orang Yahudi?"* Mereka menjawab: *"Ya, benar." "Apakah kalian bersedia duduk bersama kami untuk bercakap-cakap?"*, tanya beliau. *"Baik ....,"* jawab mereka. Mereka lalu duduk bersama beliau. Beliau mengajak mereka supaya beriman kepada Allah swt., menawarkan agama Islam kepada mereka, kemudian membacakan beberapa ayat suci Al-Qur'an.

Mereka menyambut baik ajakan beliau, membenarkan apa yang dikatakan oleh beliau dan bersedia menerima agama Islam yang ditawarkan beliau. Mereka lalu berkata: *"Kami tinggalkan kabilah kami yang selalu bermusuhan satu sama lain. Tidak ada kabilah yang saling bermusuhan begitu hebat seperti mereka, masing-masing berusaha menghancurkan lawannya. Mudah-mudahan dengan anda, Allah akan mempersatukan mereka lagi. Kami akan mendatangi mereka dan mengajak mereka supaya taat kepada anda. Kepada mereka akan kami tawarkan juga agama yang telah kami terima dari anda. Apabila Allah berkenan mempersatukan mereka di bawah pimpinan anda, maka tidak ada orang*

lain yang lebih mulia daripada anda!" Mereka kemudian pulang ke Madinah dalam keadaan telah beriman kepada Allah dan memeluk agama Islam. [1])

* * *

Rombongan orang-orang Madinah itu merupakan perintis yang mempelopori kegiatan da'wah Islam di kota tersebut. Begitu cepat hasil jerih payah mereka, sehingga hampir tak ada rumah di Madinah yang tidak ada penghuni muslimnya.

Pada tahun berikutnya menjelang tiba musim upacara tradisional di Ka'bah datanglah duabelas orang yang telah memeluk Islam dari Madinah, termasuk diantaranya enam orang yang pada tahun lalu diajak bercakap-cakap oleh Nabi saw. Mereka datang ke Makkah lebih dini dengan maksud hendak bertemu dengan Rasul Allah saw. guna memperkokoh keislaman mereka di hadapan beliau.

PEMBAI'ATAN 'AQABAH PERTAMA

Mereka bertemu dengan Rasul Allah saw. di 'Aqabah. Dalam pertemuan itu mereka menyatakan sumpah setia (bai'at) akan tetap beriman kepada Allah tanpa mempersekutukan-Nya dengan apapun juga dan akan tetap bertekad hendak melaksanakan amal kebajikan dan menjauhkan diri dari perbuatan munkar.

Dalam sebuah riwayat, 'Ubadah bin Shamit mengatakan: "Rasul Allah saw. mengambil sumpah setia kami pada malam pertama di 'Aqabah, bahwasanya kami tidak akan mempersekutukan Allah dengan apapun juga, kami tidak akan mencuri, kami tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anak kami, tidak akan berdusta untuk menutup-nutupi apa yang ada di depan atau di belakang kami dan tidak akan membantah perintah beliau dalam hal kebajikan ......

"Ketika itu Rasul Allah saw. menegaskan:

قَالَ: فَإِنْ وَفَيْتُمْ فَلَكُمُ الْجَنَّةُ وَإِنْ غَشِيتُمْ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا فَأُخِذْتُمْ

1). Riwayat tersebut isnadnya baik (hasan).

بِحَتِّهِ فِي الدُّنْيَا فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَهُ. وَإِنْ سُتِرْتُمْ عَلَيْهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ،
فَأَمْرُكُمْ إِلَى اللهِ، إِنْ شَاءَ عَذَّبَ وَإِنْ شَاءَ غَفَرَ.

'Jika kalian memenuhi janji, kalian niscaya memperoleh sorga, tetapi jika kalian menciderai sesuatu dari janji itu, kalian dikenukan hukuman dunia berupa kaffarah. Jika kalian menciderai janji itu secara diam-diam hingga hari kiyamat, maka persoalan itu kembali kepada Allah. Bila menghendaki, Allah akan menjatuhkan adzab, atau memberi ampunan menurut kehendak-Nya [1])."

Itulah yang diserukan oleh Muhammad Rasul Allah saw. dan yang diingkari oleh orang-orang jahiliyah.

Sudah pasti tidak akan ada yang membenci perjanjian itu kecuali orang durhaka yang menginginkan orang lain bersikap ragu, atau orang yang menginginkan terjadinya kerusakan di muka bumi!

Setelah merampungkan pembai'atan, para utusan kaum Anshar pulang ke Yatsrib (Madinah). Rasul Allah saw. memandang perlu mengikut-sertakan salah seorang kepercayaannya untuk berangkat bersama-sama mereka ke Madinah, dengan tugas: menyaksikan pertumbuhan Islam di Madinah, mengajarkan Al-Qur'an kepada penduduk dan mengajarkan hukum-hukum agama kepada mereka. Setelah dipertimbangkan masak-masak, pilihan beliau jatuh kepada Mush'ab bin 'Umair. Ia ditunjuk oleh Rasul Allah saw. sebagai guru yang dapat dipercaya.

Mush'ab ternyata berhasil menunaikan tugas dengan baik dalam menyebarluaskan agama Islam dan dalam menghimpun orang banyak di sekitarnya. Ia mampu mengatasi kesukaran-kesukaran yang lazim dialami oleh seorang perantau. Dengan segala kesanggupan yang ada, ia berusaha mengubah adat kebiasaan orang banyak yang diwarisi dari nenek-moyang dan membawa mereka kepada suatu tata kehidupan baru yang mencakup masa kini dan masa mendatang, mempersatukan iman dengan amal perbuatan serta akhlak dengan prilaku.

1). Hadits shahih, diketengahkan oleh Al-Bukhari (I/54-58) dan oleh Muslim (V/137).

Janganlah anda mengira, bahwa Mush'ab itu berulah seperti kaum missionaris bayaran yang dikerahkan oleh kolonialisme Barat untuk berkelana di negeri-negeri Timur. Kita lihat mereka mendatangi orang sakit di pembaringannya seraya berkata: "Inilah sebotol anggur yang diberikan oleh perawan Maria kepada anda!" Atau: "Inilah sepotong roti yang dihadiahkan Al-Masih kepada anda!"

Mungkin pula mereka membuka sebuah sekolah, yang dari luar tampak sebagai tempat pendidikan semata-mata, atau mendirikan sebuah panti asuhan yang dari luar tampak sebagai tempat kebajikan, tetapi di belakangnya terdapat praktek membelokkan fikiran kaum remaja yang sedang tumbuh dan membawanya kepada apa saja menurut kemauan mereka!

Itu merupakan contoh pencurian spiritual yang bersembunyi di bawah selubung da'wah agama. Orang-orang yang memainkan peranan seperti itu mendapat dorongan dari negara-negara yang mengirimkan mereka. Oleh karena itu bila anda melihat betapa kuat tekad mereka dan betapa besar keberanian mereka berpetualang, maka janganlah anda lupa kepada kekuatan-kekuatan yang menjadi sandaran mereka, baik di darat, di laut maupun di udara!

Lain halnya dengan Mush'ab. Di belakangnya hanyalah seorang Nabi yang hidupnya dikejar-kejar, karena Risalah yang dibawanya dianggap bertentangan dengan hukum yang berlaku. Mush'ab tidak mempunyai syarat-syarat untuk melakukan bujuk-rayu sebagaimana yang diinginkan oleh orang-orang yang hidup mengejar keduniaan atau yang memanfaatkan tiap kesempatan untuk kepentingan itu. Kekayaan yang dimilikinya hanyalah keluwesan dan kecerdasan yang diperolehnya dari Muhammad Rasul Allah saw. Keikhlasannya demi karena Allah membuatnya rela mengorbankan harta bendanya, keluarganya dan kedudukannya; semuanya itu diabdikan kepada keyakinan dan 'akidahnya. Dalam menjalankan tugasnya, ia tekun membaca Al-Qur'an dan memilih ayat-ayatnya yang paling indah, yang dipandangnya dapat menembus hati, melembutkan fikiran dan dapat membuka akal manusia untuk menerima agama baru.

Mush'ab kembali ke Makkah menjelang musim upacara tradisional yang tiap tahun biasa diadakan oleh kaum jahiliyah di sekitar Ka'bah. Kepada Rasul Allah saw. ia melaporkan sambutan baik penduduk Yatsrib kepada agama Islam. Ia menyampaikan berita gembira kepada beliau bahwa di Yatsrib orang berbondong-bondong masuk Islam atau dasar keyakinan dan kesadaran mereka sendiri. Dikatakan pula olehnya bahwa Rasul Allah saw. akan menyaksikan sendiri kenyataan yang menggembirakan, yaitu kedatangan para utusan mereka pada musim upacara yang akan datang.

PEMBAI'ATAN 'AQABAH KEDUA ('AQABAH ALKUBRA)

Orang-orang yang telah memeluk Islam mengerti – tanpa keraguan sedikitpun – jalan sejarah agamanya. Mereka menyadari kesukaran besar yang akan dihadapi. Perasaan mereka sangat tertusuk melihat saudara-saudaranya di Makkah dihina orang dan melihat Rasul Allah saw. berda'wah tidak mendapat sambutan baik, bahkan ditentang dan dicemoohkan oleh orang-orang kafir!!

Dalam perjalanan menuju Makkah, rombongan muslimin dari Madinah itu bertanya-tanya: hingga kapankah mereka membiarkan Rasul Allah saw. diancam dan dihardik tiap saat beliau berkeliling menjalankan da'wah Risalah?

Iman yang mencapai puncaknya di dalam hati, sekarang telah menemukan saat yang tepat untuk melepaskan diri dari lingkungan yang selama ini terus-menerus hendak mencekik da'wah Risalah.

Jabir bin 'Abdullah meriwayatkan kesaksiannya sebagai berikut:

Dari kalangan kami (yakni: dari kaum Anshar di Madinah), *sebanyak tujuh puluh orang berangkat ke Makkah hendak menemui Rasul Allah saw. pada musim upacara tradisional di sekitar Ka'bah. Sebelum itu kami telah berjanji kepada beliau akan bertemu di lembah 'Aqabah. Kami berangkat secara diam-diam, satu persatu atau berduaan dan akhirnya kami semua dapat berkumpul di tempat itu.* Kepada Rasul Allah saw. kami bertanya: *"Ya*

Rasul Allah, apakah yang perlu kami nyatakan kepada anda dalam pembai'atan (sumpah setia) ini?" **Beliau menjawab:**

فَقُلْنَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، عَلَامَ نُبَايِعُكَ؟ قَالَ ﷺ: تُبَايِعُوْنِيْ عَلَى السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ فِي النَّشَاطِ وَالْكَسَلِ، وَالنَّفَقَةِ فِي الْعُسْرِ وَالْيُسْرِ، وَعَلَى الْأَمْرِ بِالْمَعْرُوْفِ وَالنَّهْيِ عَنِ الْمُنْكَرِ، وَأَنْ تَقُوْمُوْا فِي اللهِ لَا تَخَافُوْنَ لَوْمَةَ لَائِمٍ، وَعَلَى أَنْ تَنْصُرُوْنِيْ فَتَمْنَعُوْنِيْ - إِذَا قَدِمْتُ عَلَيْكُمْ - مِمَّا تَمْنَعُوْنَ مِنْهُ أَنْفُسَكُمْ وَأَزْوَاجَكُمْ وَأَبْنَاءَكُمْ، وَلَكُمُ الْجَنَّةُ.

"Kalian membai'atku berdasarkan janji taat dan setia kepadaku baik dalam keadaan sibuk maupun senggang. Kalian berjanji akan tetap berinfak, baik dalam keadaan longgar maupun sempit. Kalian berjanji akan tetap menegakkan amr ma'ruf dan nahi munkar; kalian akan teguh membela kebenaran Allah tanpa rasa takut akan dicela orang lain; kalian akan tetap membantuku dan akan tetap membelaku bila aku telah berada di tengah-tengah kalian, sebagaimana kalian membela diri kalian sendiri dan anak-isteri kalian. Dengan demikian kalian akan memperoleh sorga."

Kami lalu mendekati beliau. As'ad bin Zararah – orang yang paling muda sesudahku di antara tujuh puluh orang yang hadir – memegang tangan Rasul Allah saw. seraya berkata: *"Hai orang-orang Yatsrib, sesungguhnya kita tidak akan mau menempuh jalan sejauh ini dari Yatsrib, melainkan karena kita mengetahui bahwa beliau adalah utusan Allah. Mengeluarkan beliau dari Makkah berarti menantang dan melawan semua orang Arab. Konsekwensinya kalian harus bersedia mengangkat pedang. Jika kalian menyadari hal itu, bai'atlah beliau dan untuk itu kalian akan mendapat pahala dari Allah. Akan tetapi jika kalian takut mati, maka katakanlah terus terang, dan dengan alasan itu kalian jujur terhadap Allah."*

Semua yang hadir menyahut: *"Hai As'ad, lepaskanlah tanganmu. *) Demi Allah, kami tidak mau ketinggalan membai'at beliau dan tidak akan membatalkannya."* *Kemudian satu persatu kami semua mendekati beliau dan menyatakan bai'at.* [1])

Riwayat lainnya mengenai peristiwa itu diceritakan juga oleh Ka'ab bin Malik sebagai berikut:

Pada malam itu – yakni: malam 'Aqabah – kami tidur bersama rombongan dalam perjalanan. Setelah lewat tengah malam kami berangkat menuju tempat yang telah kami tetapkan bersama Rasul Allah saw. Kami jalan menyelusup secara diam-diam hingga kami tiba di sebuah lembah dekat 'Aqabah. Kami semua terdiri dari tujuh puluh tiga orang pria dan dua orang wanita, Nasibah binti Ka'ab dan Asma binti 'Amr bin 'Adiy.

Setelah beberapa lama kami berkumpul di lembah 'Aqabah menunggu kedatangan Rasul Allah saw., datanglah beliau bersama 'Abbas bin 'Abdul Mutthalib yang ketika itu belum memeluk Islam, tetapi ia ingin turut hadir untuk membuktikan sendiri apa yang akan dihadapi kemenakannya (yakni Rasul Allah saw.). Setelah duduk, 'Abbas sebagai pembicara pertama berkata: "Hai orang-orang Khazraj [2]), sebagaimana kalian telah mengetahui, Muhammad adalah seorang dari kerabat kami. Kami melindunginya dari gangguan orang-orang yang sependapat dengan kami mengenai dia. Ia mendapat perlindungan dari kerabatnya sendiri

---

*). Menurut kebiasaan pada zaman itu, tiap pernyataan bai'at selalu disertai dengan memegang tangan fihak yang dibai'at, sebagai tanda sahnya pembai'atan. – Pent.

1). Diketengahkan oleh Ahmad bin Hanbal (III/322, 329, 394); oleh Al-Hakim (II/624-625); dan oleh Al-Baihaqi di dalam Sunan-nya "Al-Kubra" (IX/9) dari hadits Ibnu Khaitsam yang berasal dari Abu Zubair dan dari Jabir. Al-Hakim mengatakan, bahwa riwayat hadits tersebut isnadnya shahih. Hal itu disetujui oleh Adz-Dzahabi. Al-Hafidz Ibnu-Katsir (III/160) pada mulanya mengatakan: "Riwayat tersebut isnadnya baik sekali, atas dasar syarat Muslim." Akan tetapi di dalam "Al-Fath" (VII/177) Al-Hafidz mengatakan: "Riwayat hadits tersebut diketengahkan oleh Ahmad bin Hanbal dengan isnad baik (hasan) dan dibenarkan oleh Al-Hakim serta Ibnu Hibban." Saya katakan: Dalam riwayat tersebut terdapat suatu cacad, yaitu: yang menerangkan bahwa riwayat itu berasal dari Abu Zubair, sedangkan ia adalah mudallis (riwayatnya tidak dapat dipertanggungjawabkan). Riwayat tersebut juga bukan berasal dari Al-Laits bin Sa'ad yang mengatakannya berasal dari Abu Zubair. Pernyataan Al-Hakim yang membenarkan atau memandangnya sebagai hadits hasan (baik) mungkin berdasarkan pembuktian-pembuktian lainnya. Wallaahu a'lam.

2). Yang dimaksud ialah semua penduduk Yatsrib, dari kabilah Aus maupun Khazraj

dan di negerinya sendiri. Akan tetapi ia tidak menginginkan selain hendak berfihak dan bergabung dengan kalian. Jika kalian sungguh-sungguh akan setia kepadanya dan kepada agamanya; jika kalian sanggup melindunginya dari gangguan orang-orang yang memusuhinya; tanggung jawab atas keselamatannya kami serahkan kepada kalian! Akan tetapi jika kalian tidak sanggup melindunginya dan hendak kalian serahkan kepada musuh-musuhnya setelah ia bergabung dengan kalian, maka mulai sekarang baiklah ia kalian tinggalkan saja, karena ia sudah berada di bawah perlindungan kerabatnya di negerinya sendiri ...."

Ka'ab berkata lebih lanjut: Ketika itu kami menjawab: "Kami telah mendengar apa yang anda katakan. Sekarang kami minta supaya Rasul Allah saw. berbicara sendiri kepada kami. Ya Rasul Allah, katakanlah apa yang anda inginkan dan yang Allah inginkan pula dari kami!" Rasul Allah saw. membacakan beberapa ayat suci kemudian beliau mengajak kami supaya teguh memeluk Islam. Beliau berkata: *"Kuminta hendaklah kalian membai'atku atas dasar janji bahwa kalian akan melindungi diriku seperti kalian melindungi anak-isteri kalian sendiri......"*

Dalam ceritanya itu Ka'ab mengatakan lebih jauh: Al-Barra bin Ma'rur kemudian memegang tangan Rasul Allah saw. seraya berkata: "Ya, benar! Demi Allah yang mengutus anda membawa kebenaran, kami berjanji akan melindungi anda sebagaimana kami melindungi keluarga dan anak-isteri kami! Ya Rasul Allah, kami membai'at anda dan demi Allah, kami semua mempunyai darah prajurit yang kami warisi dari nenek moyang kami." Di saat Al-Barra masih berbicara dengan Rasul Allah saw., Abul-Haitsam bin Taihan menukas dan berkata kepada beliau: "Ya Rasul Allah saw., kami terikat oleh suatu perjanjian dengan orang-orang Yahudi dan perjanjian itu akan kami putuskan! Kalau semuanya itu telah kami lakukan, kemudian Allah memenangkan anda (dari kaum musyrikin), apakah anda akan kembali lagi kepada kaum anda dan meninggalkan kami?" Mendengar pertanyaan itu Rasul Allah saw. tersenyum, kemudian berkata: "Darah kalian darahku; negeri kalian negeriku; aku dari kalian dan kalian dari aku. Aku akan berperang melawan siapa saja

yang memerangi kalian dan aku akan berdamai dengan siapa saja yang berdamai dengan kalian ......"

Kemudian Rasul Allah saw. minta dua belas orang dari mereka sebagai wakil dari masing-masing kabilah yang ada di dalam rombongan. Dari mereka terpilih sembilan orang dari kabilah Khazraj dan tiga orang dari kabilah Aus [1]). Kepada dua belas orang itu Rasul Allah saw. berkata:

أَنْتُمْ عَلَى قَوْمِكُمْ بِمَا فِيهِمْ كُفَلَاءُ كَكَفَالَةِ الْحَوَارِيِّينَ لِعِيسَى بْنِ مَرْيَمَ وَأَنَا كَفِيلٌ عَلَى قَوْمِي.

"Selaku pemimpin dari masing-masing kabilahnya, kalian memikul tanggung jawab atas keselamatan kabilahnya sendiri-sendiri, sebagaimana kaum Hawariyyin (12 orang murid Nabi Isa as.) bertanggung jawab atas keselamatan 'Isa putera Maryam; sedangkan aku bertanggung jawab atas kaumku sendiri" (yakni: kaum muslimin di Makkah).

Itulah peristiwa Bai'atul-'Aqabah, itulah piagam yang telah disahkan dan dialog yang terjadi pada saat itu ......

Semangat iman dan kerelaan berkorban dengan jiwa dan raga sungguh menguasai fikiran dan perasaan mereka, semangat yang mewarnai tiap kalimat yang mereka ucapkan. Kalimat-kalimat itu tidaklah diucapkan karena terdorong oleh luapan emosi .... samasekali tidak! Melainkan atas dorongan kesadaran bahwa hari depan tergantung pada pengorbanan yang diberikan pada hari ini, dengan memperhitungkan lebih dulu kesukaran-

---

1). Hadits shahih, diketengahkan oleh Ibnu Ishaq di dalam "Al-Maghazi" (I/273-276) dari Ibnu Hisyam. Diketengahkan pula oleh Ahmad bin Hanbal (III/460-462); dan oleh Abu Jarir di dalam "Tarikh"-nya (II/90-93) dari riwayat Ibnu Ishaq, yang mengatakan: "Aku menerima riwayat itu dari Ma'bad bin Ka'ab bin Malik bin Abu Ka'ab bin Al-Fayyin, yang menerangkan bahwa saudaranya, 'Abdullah bin Ka'ab – termasuk orang Anshar yang banyak mengetahui – itulah yang menyampaikan riwayat itu kepadanya, sebagaimana yang disampaikan juga oleh ayahnya sendiri." Sanad tersebut adalah shahih (benar) dan dibenarkan juga oleh Ibnu Habban di dalam "Al-Fath" (V/475). Saya katakan: kalimat yang ada pada akhir riwayat tersebut, yaitu: Rasul Allah saw. berkata: "Kalian wajib ......" dan seterusnya adalah diketengahkan oleh Ibnu Ishaq (I/277), berasal dari 'Abdullah Abu Bakar sebagai riwayat yang gugur pada akhir sanadnya. Oleh karenanya riwayat tersebut lemah (dha'if) dan dikemukakan oleh Ibnu Jarir (II/93) dari Ibnu Ishaq.

kesukaran yang akan dihadapi sebelum membayangkan keberuntungan yang akan dicapai.

Keuntungan? Dalam pembai'atan seperti itu keberuntungan apakah yang diharapkan? Seluruh pengorbanan didasarkan pada keikhlasan dan kebulatan tekad semata-mata ......

Tujuh puluh orang tersebut di atas adalah orang-orang yang mempelopori penyebarluasan Islam melalui cara berfikir merdeka dan keyakinan yang mantap.

Mereka datang dari Yatsrib (Madinah) dengan kesadaran iman yang kuat ...... mereka datang memenuhi panggilan berkorban, padahal pengenalan mereka terhadap Nabi saw. boleh dikata baru sepintas lalu, atau baru beberapa hari saja. Pengenalan seperti itu biasanya mudah luntur ....

Ya, tetapi tidak boleh kita lupakan, bahwa sumber semangat keberanian yang menyala-nyala dan sumber kepercayaan yang kokoh itu, bukan lain adalah Al-Qur'an! Meskipun orang-orang Anshar sebelum Bai'atul-'Aqabah kedua itu tidak menyertai Rasul Allah saw., namun sinar wahyu yang memancar dari langit menerangi jalan hidup mereka kepada tujuan yang agung ......

Wahyu Ilahi yang turun di Makkah hampir mencakup separoh Al-Qur'an, dihafal dari lidah ke lidah oleh para sahabat Nabi saw. Ayat-ayat Al-Qur'an yang turun di Makkah itu menggambarkan pahala akhirat yang kelak akan disaksikan sendiri oleh setiap manusia ...... sehingga anda dapat membayangkan bagaimana mudahnya tangan anda meraih dan memetik buah-buahan di sorga. Setiap orang Arab Badui yang hatinya merindukan kebenaran pun dalam sekejap mata mudah berubah pendirian dari berkorban untuk membela gurun sahara Semenanjung Arabia kepada berjuang untuk memperoleh sorga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai yang berair sejuk!

Kecuali itu Al-Qur'an banyak mengemukakan kisah dan riwayat manusia-manusia terdahulu, bagaimana keikhlasan mereka beriman kepada Allah swt. yang pada akhirnya memperoleh

keselamatan bersama para Rasul yang membimbing mereka; dan bagaimana kedurhakaan orang-orang kafir yang dimabokkan oleh kesombongan, akhirnya mereka lenyap dan musnah meninggalkan kehidupan dunia yang serba bobrok dan rusak:

Mereka lenyap dikutuk seluruh penghuni bumi
Laksana kebatilan hancur karena kebenaran Ilahi!!

Semangat meyakini kebenaran yang diajarkan Rasul Allah saw. dengan sendirinya telah menjadi tali persaudaraan yang dijiwai oleh rasa cinta kasih dan saling bantu antara sesama kaum mu'minin di timur dan di barat.

Dengan demikian maka seorang muslim di Madinah – kendatipun tidak melihat sendiri saudaranya dianiaya di Makkah – ia turut merasa sedih dan sangat menaruh simpati kepadanya, bahkan turut marah terhadap orang lain yang menganiayanya, dan sanggup berperang untuk membelanya. Itulah yang dirasakan oleh kaum Anshar di Madinah. Kesetiakawanan mereka melahirkan perasaan setia kepada orang-orang yang mereka cintai demi karena Allah semata-mata.

Sebuah riwayat yang berasal dari Abu Malik Al-Asy'ari menceritakan, bahwa pada suatu hari Rasul Allah saw. pernah menegaskan sebagai berikut:

أيها الناس اسمعوا واعقلوا، واعلموا أن لله عبادا ليسوا بأنبياء ولا شهداء يغبطهم النبيون والشهداء على منازلهم وقربهم من الله.

"Hai kaum muslimin, hendaklah kalian mau mendengar dan berfikir. Ketahuilah bahwa ada manusia-manusia hamba Allah yang bukan Nabi dan bukan pahlawan syahid, namun para Nabi dan pahlawan syahid iri terhadap kedudukan mereka yang dekat dengan Allah."

Mendengar ucapan beliau, seorang Arab Badui yang sedang duduk agak jauh dari beliau sambil mengacungkan tangan berkata kepada beliau: *"Ya Rasul Allah, anda tadi mengatakan, ada*

manusia-manusia hamba Allah yang bukan nabi dan bukan para pahlawan syahid, tetapi para nabi dan para pahlawan syahid merasa iri terhadap kedudukan mereka yang dekat dengan Allah, cobalah anda terangkan sifat-sifatnya kepada kami!" Mendengar pertanyaan orang Arab Badui itu, wajah Rasul Allah saw. tampak berseri-seri gembira. Beliau kemudian menerangkan:

هم ناس من أفناء الناس، ونوازع القبائل، لم تصل بينهم
أرحام متقاربة، تحابوا في الله وتصافوا، يضع الله لهم يوم القيامة
منابر من نور، فيجلسون عليها، فيجعل وجوههم نورا، وثيابهم
نورا، يفزع الناس يوم القيامة ولا يفزعون، وهم أولياء الله
لا خوف عليهم ولا هم يحزنون .

"Mereka itu adalah orang-orang yang tidak diketahui asal keturunannya dan tidak jelas pula asal kabilahnya. Satu sama lain tidak terikat oleh hubungan kekerabatan, tetapi mereka semuanya saling cinta-mencintai dengan hati jernih demi karena Allah. Pada hari kiamat kelak bagi mereka disediakan mimbar-mimbar dari cahaya dan mereka akan duduk di atasnya. Allah akan membuat wajah dan pakaian mereka bercahaya. Pada hari kiamat banyak manusia ketakutan, tetapi mereka itu tidak merasa takut. Mereka itu adalah para wali Allah, mereka tidak ketakutan dan tidak sedih." [1])

---

1). Hadits hasan (baik), diketengahkan oleh Ahmad bin Hanbal (V/343) dari riwayat Syahr bin Hausyab, berasal dari 'Abdurrahman bin Ghanam dan 'Abdurrahman berasal dari Abu Malik. Menurut Al-Asy'ari, Syahr adalah lemah. Al-Mundziri mengatakan (IV/48): "Hadits tersebut diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal dan Abu Ya'laa dengan isnad yang baik, dan Al-Hakim bahkan mengatakan, hadits itu isnadnya benar." Saya katakan: Di dalam "Al-Mustadrak"-nya Al-Hakim tidak saya temukan hadits dari Abu Malik mengenai hal itu. Hadits tersebut diketengahkan (IV/170) dari riwayat Ibnu 'Umar ra. Al-Hakim mengatakan hadits itu mempunyai isnad yang benar, dan hal itu disetujui oleh Adz-Dzahabi. Pernyataan Al-Hakim yang diperkuat oleh Adz-Dzahabi itu merupakan pembuktian kuat, bahwa hadits itu berasal dari Abu Malik.

Iman kepada Allah, saling mencinta demi karena Allah, saling bersaudara demi karena agama-Nya dan saling bantu demi mengagungkan nama-Nya; semuanya itu tumbuh subur di dalam jiwa orang-orang yang sedang berkumpul di kegelapan malam dekat Makkah yang penduduknya sudah demikian jauh menentang Risalah ...... semuanya itu muncul sebagai pernyataan bahwa tidak lama lagi akan lahir kekuatan pembela kebenaran Allah yang akan melindungi Rasul-Nya seperti mereka melindungi kehormatan mereka sendiri ..... Mereka akan tampil membela Rasul Allah dengan jiwa dan raga ...... Mereka tidak akan membiarkan gangguan apa pun yang akan menyentuh beliau saw. selagi mereka itu masih hidup.

Kaum musyrikin Makkah mengira sudah berhasil mengepung dan membendung Islam di dalam suatu lingkaran yang tidak dapat ditembus. Mereka merasa puas melancarkan berbagai macam gangguan dan penindasan terhadap kaum Muslimin, karenanya mereka lalu tidur nyenyak seperti penjahat yang merasa aman dari hukuman.

Ya ....., di malam itulah prajurit pembela kebenaran saling bersumpah setia untuk mengganyang paganisme. Mereka akan mengakhiri kejahiliyahan dan semua gembong-gembongnya.

Kebulatan tekad itu didengar oleh "setan" dari kaum musyrikin, yang pada saat itu berkeliling mendatangi kemah-kemah dan tempat-tempat rombongan yang datang dari berbagai daerah ke Makkah. Ia mendengar suara dan melihat kesibukan dekat 'Aqabah. Akhirnya ia berhasil menyadap beritanya dengan jelas. Dengan keras ia berteriak mengingatkan penduduk Makkah: "Muhammad dan orang-orang yang telah meninggalkan agama nenek moyang sudah bersepakat bulat hendak melancarkan peperangan terhadap kalian!"

Suaranya begitu keras sehingga membangkitkan orang-orang yang sedang tidur!

Orang-orang yang telah membai'at Rasul Allah saw. merasa pertemuan mereka telah diketahui oleh kaum musyrikin, namun mereka samasekali tidak mempedulikan apa yang akan terjadi.

Ketika itu Sa'ad bin 'Ubadah berkata kepada Rasul Allah saw.: "Ya Rasul Allah, demi Allah yang mengutus anda membawa kebenaran. Jika anda menghendaki, esok hari penduduk Mina akan kami hajar dengan pedang kami!" Beliau menjawab: "Kita belum diperintahkan untuk berbuat seperti itu. Kembali sajalah kalian ke tempat perkemahan."

Ka'ab menceritakan sebagai berikut: Keesokan harinya datanglah sekelompok orang Qureisy ke tempat perkemahan kami. Mereka berkata: "Hai orang-orang Khazraj, kami mendengar kabar bahwa kalian telah mendatangi Muhammad dan mengajaknya pergi meninggalkan kami, dan kalian juga telah membai'atnya untuk melancarkan peperangan terhadap kami. Demi Allah, tidak ada sesuatu yang paling dibenci oleh kabilah Arab manapun juga selain pecahnya peperangan antara kami dengan mereka."

Lebih lanjut Ka'ab berkata: Saat itu beberapa orang musyrikin yang datang dari Madinah bersama kami menyatakan kesaksian dengan sumpah, bahwa "apa yang dikatakan oleh orang-orang Qureisy itu tidak benar dan kami tidak mengetahui hal itu ......" Orang-orang yang dari Madinah tidak dusta, mereka benar-benar tidak tahu duduk perkara yang sebenarnya. Mendengar kesaksian itu kami merasa heran dan saling beradu pandang, demikian kata Ka'ab. [1])

---

1). Riwayat tersebut berasal dari Ka'ab bin Malik. Sebagaimana diketahui, riwayat tersebut tidak dapat dibenarkan oleh para ahli hadits, dengan catatan di sana-sini. Penulis mengetengahkan riwayat hadits tersebut hanya maknanya saja, tidak menurut lafadz aslinya, yaitu: "*Setelah kami membai'at Rasul Allah saw., setan berteriak dari puncak bukit 'Aqabah dengan suara yang belum pernah kami dengar sebelumnya. Ketika itu Rasul Allah saw. berkata: 'Itu setan 'Aqabah ...... itu anak setan 'Aqabah, dengarkanlah hai musuh Allah, engkau tidak akan kubiarkan!*" Kata "setan" dalam kalimat seperti itu tidak mungkin dapat diartikan, "*seorang dari kaum musyrikin*" dan tidak mustahil sekali Rasul Allah saw. berbicara dengan "orang" seperti itu dengan berkata: '*Hai musuh Allah, engkau tidak akan kuberi kesempatan!*" Apa yang kami sebutkan itu diperkuat oleh riwayat At-Thabrani mengenai kisah itu yang berasal dari 'Urwah, tetapi gugur pada akhir sanadnya, yaitu riwayat yang mengatakan sebagai berikut:

"*Rasul Allah saw. ketika itu berkata: 'Kalian jangan takut mendengar suara itu, karena itu suara iblis, musuh Allah. Suara itu tidak didengar oleh orang yang kalian takuti (yakni kaum Musyrikin).*"

Rasul Allah saw. kemudian berdiri sambil berkata dengan suara keras: "*Hai anak setan, perbuatanmu itu tidak akan kubiarkan!*" Al-Haitsami mengatakan (VI/47): "Di antara para perawinya ialah Ibnu Luhai'ah, riwayat yang berasal dari dia ada yang baik dan ada yang lemah."

Akan tetapi orang-orang musyrikin yang sudah keranjingan setan sependapat, bahwa apa yang telah mereka dengar mengenai tekad kaum muslimin itu benar. Oleh karena itu mereka segera mengejar, tetapi terlambat karena orang-orang yang datang dari Madinah itu telah meninggalkan Makkah dengan selamat, kecuali Sa'ad bin 'Ubadah. Ia ditangkap, kemudian diseret kembali dalam keadaan kedua tangannya dibelenggu pada tengkuknya, rambutnya diragut dan dipukuli orang banyak. Namun tak lama kemudian ia mendapat pertolongan dari Jubair bin Muth'am dan Al-Haris bin Harb, yaitu dua tokoh Makkah yang kafilahnya selalu dilindungi oleh Sa'ad tiap melintasi daerah Madinah.

PARA PERINTIS HIJRAH

Keberhasilan Islam dalam mendirikan sebuah negara di kawasan gurun sahara yang penuh dengan kekufuran dan kebodohan merupakan hasil terpenting yang diperoleh Islam sejak dimulainya da'wah. Ketika itu kaum muslimin dari mana-mana berseru saling mengajak: Marilah kita pindah ke Yatsrib! Hijrah yang mereka lakukan itu bukan semata-mata untuk menjauhkan diri dari fitnah, gangguan dan ejekan kaum musyrikin Qureisy, tetapi sekaligus juga merupakan usaha bersama dan saling bantu mendirikan sebuah masyarakat baru di daerah yang aman.

Dalam hal mewujudkan tanah-air baru bagi Islam dan kaum muslimin itu, setiap muslim yang mempunyai syarat kemampuan wajib memberikan andil, serta wajib pula berusaha sekuat tenaga untuk memperkokoh kedudukan dan mempertinggi kewibawaannya. Setelah kaum muslimin hijrah ke Madinah, maka tindakan meninggalkan kota tersebut dipandang sebagai perbuatan menciderai kewajiban membela kebenaran Allah dan rasul-Nya. Dengan demikian maka hidup di Madinah pada masa itu dipandang sebagai kewajiban agama, karena tegaknya agama Islam tergantung pada berhasilnya memperkokoh kedudukan kota tersebut.

Dalam zaman kita dewasa ini orang-orang Yahudi merasa bangga dan satu sama lain saling berpelukan sambil mengucap-

kan selamat karena mereka telah berhasil membentuk tanah-air nasional setelah berabad-abad lamanya hidup merantau.

Kami tidak mengingkari kegiatan orang-orang Yahudi dalam usaha mendirikan tanah-air dan tidak heran melihat betapa tinggi semangat kaum imigran Yahudi dari berbagai pelosok dunia yang datang untuk hidup menetap sambil berusaha memperkokoh kedudukan tanah-air yang baru mereka dirikan itu .....

Akan tetapi alangkah jauh bedanya antara apa yang telah dilakukan oleh orang-orang Yahudi sekarang ini – atau dengan perkataan yang lebih cermat lagi ialah: alangkah jauhnya perbedaan antara apa yang telah dilakukan orang untuk kepentingan orang-orang Yahudi, dengan apa yang telah dilakukan oleh Islam dan generasi-generasi muslimin dahulu untuk kepentingan ummatnya. Yaitu ketika mereka hijrah ke Yatsrib untuk menyelamatkan da'wah agama Islam dan mendirikan negara.

Orang-orang Yahudi datang pada saat orang-orang Arab sedang lengah dan lemah serta berpecahbelah. Mereka melancarkan komplotan melalui kehidupan politik dunia Barat yang menaruh dendam terhadap Islam dan kaum muslimin. Pada saat seluruh dunia menyerang Palestina dengan uang, senjata, wanita dan tipudaya, sejuta orang Arab tidak mampu berbuat sesuatu karena mereka sedang digilas oleh macam-macam pengkhianatan dan akhirnya mereka jatuh tersungkur akibat persetujuan antara Amerika Serikat, Russia, Inggris, Perancis dan raja-raja Arab untuk bersama-sama mengalahkan rakyat Arab yang malang itu. Dengan demikian maka terwujudlah tanah-air nasional bagi orang-orang Yahudi, kemudian diikuti dengan propaganda untuk mendorong orang-orang Yahudi dari berbagai penjuru bumi supaya hijrah ke "tanah-air nasionalnya," di samping propaganda lainnya yang bertujuan mengerahkan bantuan dari pedagang-pedagang politik dan raja-raja uang di seluruh dunia!

Tidak ada persamaannya samasekali antara dorongan jahat yang diberikan kepada orang-orang Yahudi itu, dengan hijrah yang dilakukan kaum muslimin pada zaman dahulu. Mereka adalah orang-orang yang mengikhlaskan segala-galanya kepada Allah swt., bersih dari segala macam pamrih keduniaan, rela

meninggalkan segala bentuk kesenangan hidup dan hanya tertarik oleh keinginan menghayati kehidupan idealisme tertinggi. Mereka hijrah ke Yatsrib dalam keadaan dunia buta, tuli dan bisu. Mereka menggantungkan kehidupan masa mendatang pada hari depan risalah suci yang mereka yakini kebenarannya dan agama yang mereka peluk. Mereka hijrah mengikuti jejak pembawa risalah, Rasul Allah saw, orang yang seluruh hidupnya diabdikan kepada perjuangan demi kebenaran Allah dan yang selalu mengajak manusia hidup di jalan Allah. Mengenai hal itu Al-Qur'an menerangkan:

قُلْ هَٰذِهِۦ سَبِيلِىٓ أَدْعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ ۚ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا۠ وَمَنِ ٱتَّبَعَنِى ۖ وَسُبْحَٰنَ ٱللَّهِ وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ (يوسف : ١٠٨)

"Katakanlah (hai Muhammad): 'Inilah jalan (agama)-ku. Aku dan orang-orang yang mengikuti (aku) mengajak (manusia beriman kepada Allah) dengan hujjah (alasan) yang jelas. Maha Suci Allah, dan aku tidak termasuk orang yang mempersekutukan Allah." (S. Yusuf: 108).

Sebagaimana kita ketahui dari berbagai buku filsafat banyak filosof di dunia yang mengimpikan terwujudnya suatu kota (negara) yang penuh keutamaan. Menurut kenyataan kota (negara) yang didirikan oleh kaum Muhajirin dan Anshar di Madinah pada zaman lampau lebih tinggi nilainya daripada impian para filosof itu. Kaum Muhajirin dan Anshar telah membuktikan bahwa iman yang sempurna membuka kemungkinan kepada manusia untuk menciptakan hal-hal yang menakjubkan.

Seizin Rasul Allah saw. kaum Muslimin dari Makkah dan berbagai daerah Arab lainnya berbondong-bondong pergi hijrah ke Madinah dengan keyakinan mantap akan datangnya hari esok yang cemerlang.

Hijrah bukanlah perpindahan tempat tugas seorang pegawai dari satu tempat ke tempat lain yang lebih jauh dan bukan pula

perpindahan seorang pencari nafkah dari daerah gersang ke daerah subur ....

Hijrah yang dilakukan oleh kaum Muslimin ketika itu ialah hijrahnya orang-orang yang telah hidup turun-temurun di kampung halaman sendiri dengan aman dan tentram, tetapi demi keyakinan akidah agamanya, mereka meninggalkan segala yang dimilikinya dan ikhlas mengorbankan semua kepentingan dan harta bendanya. Mereka sadar, di tengah jalan mungkin mereka akan dirampok atau ditodong, bahkan mungkin pula akan direnggut nyawanya. Kecuali itu, hari depan yang mereka dambakan pun belum dapat dibayangkan dengan jelas. Demikian pula mengenai kesukaran dan penderitaan yang mereka alami di perantauan nanti. Sekiranya hijrah itu boleh disebut "petualangan," tentu orang akan mengatakan: sungguh suatu petualangan yang nekad! Betapa tidak, mereka berangkat menempuh perjalanan jauh membelah gurun sahara membawa anak-isteri dengan perasaan rela dan dengan hati gembira!

Akan tetapi iman yang sebesar gunung tak mungkin goyah! Iman kepada siapa? Iman kepada Allah Pencipta langit dan bumi, Dzat yang berhak dipuji dan disyukuri oleh segenap hamba-Nya di dunia dan di akhirat. Dialah Allah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.

Kesulitan yang sedemikian itu tidak akan dapat dipikul kecuali oleh orang yang sungguh-sungguh beriman. Seorang penakut atau orang yang mudah panik dan cemas, tidak akan sanggup memikul kesulitan seperti itu. Orang yang sedemikian itu termasuk mereka yang oleh Allah swt. disebut dalam firman-Nya:

"...... dan sesungguhnya, seumpama Kami perintahkan kepada mereka: "Bunuhlah diri kalian atau tinggalkanlah kampung-halaman kalian," niscaya tidak akan mereka lakukan kecuali oleh sebagian kecil saja dari mereka itu ......" (S. An-Nisa: 66).

Adapun orang-orang yang berhimpun di sekeliling Muhammad Rasul Allah saw. di Makkah, orang-orang yang telah menyerap sinar hidayat, orang-orang yang senantiasa saling berpesan supaya tetap membela kebenaran dengan hati tabah dan sabar .... mereka itu tanpa merasa keberatan apapun juga segera berangkat meninggalkan kampung-halaman pada saat mendengar aba-aba: Hijrahlah ke tempat di mana kalian akan dapat memperkuat agama Islam dan meyakini hari depannya yang cerah ......!

Saat itu kaum musyrikin Makkah melihat banyak pemukiman di Makkah yang tadinya banyak dihuni orang mendadak berubah menjadi sunyi senyap dan tempat-tempat yang dahulunya ramai telah berubah menjadi suram ......

'Utbah, 'Abbas dan Abu Jahal lewat di depan rumah 'Umar bin Rabi'ah setelah ditinggal kosong oleh 'Umar bersama isteri dan saudaranya yang bernama Ahmad, pergi hijrah ke Madinah. 'Umar bin Rabi'ah adalah seorang yang penglihatannya berkurang. Ketika 'Utbah melihat rumah itu tidak ada penghuninya dan daun-daun pintunya berbenturan karena tiupan angin, dari ujung lidahnya terlontar sebuah ba'it sya'ir sebagai berikut:

> Setiap rumah, sekalipun lama selalu aman dan tenteram
> namun pada suatu saat pasti ditimpa duka derita.

'Utbah kemudian berkata: "Rumah itu sekarang telah dikosongkan oleh penghuninya!" Ucapan 'Utbah itu disahut oleh Abu Jahal dan ditujukan kepada 'Abbas: "Itulah akibat perbuatan kemenakanmu! Ia memecahbelah jama'ah kita, menceraiberaikan kita dan memutuskan tali persaudaraan kita!"

Dengan perkataannya itu tampak menonjol sekali tabiat Abu Jahal yang sangat benci kepada Muhammad Rasul Allah saw.

Merekalah yang berbuat kesalahan, tetapi melemparkan dosa kepada orang lain ...... Merekalah yang mengganggu dan menganiaya orang lain, tetapi jika orang yang dianiaya itu merasa tidak betah dan meninggalkan kampung-halaman, orang itulah yang dituduh menimbulkan kesulitan dan dianggap sebagai sumber kekacauan dan kegelisahan ......!

Di antara orang-orang yang dini berhijrah ke Madinah ialah Abu Salmah, isterinya dan anak lelakinya. Ketika mereka sudah bertekad bulat hendak meninggalkan Makkah, sanak saudara dari fihak isterinya berkata kepadanya: "Nafsumu telah mengalahkan kami, apakah engkau tidak memikirkan bagaimana nasib isterimu itu? Tidak ada alasan bagi kami untuk membiarkan engkau pergi membawa isterimu ke perantauan!" Mereka lalu menahan isteri Abu Salmah dan melarangnya pergi. Sanak saudara Abu Salmah sendiri setelah melihat isterinya dilarang pergi mengikuti suaminya, mereka marah kepada sanak-saudara isteri Abu Salmah. Mereka berkata: "Kalau begitu, kami tidak dapat membiarkan anak lelaki kami ini (yakni anak lelaki Abu Salmah) hidup bersama ibunya!" Anak lelaki Abu Salmah itu ditarik ke sana dan ke sini menjadi rebutan di antara sanak-saudara dua orang suami isteri itu. Pada akhirnya anak lelaki itu dibawa pergi oleh sanak-saudara Abu Salmah, dan Abu Salmah berangkat seorang diri ke Madinah. Setahun lamanya sejak berpisah dengan anak lelaki dan suaminya, isteri Abu Salmah selalu menangis. Salah seorang dari kaum kerabatnya yang merasa belas kasihan, kemudian berkata kepada sanak-saudaranya: "Apakah kalian belum juga mau membiarkan perempuan yang malang itu pergi menyusul keluarganya? Kalian sungguh kejam memisahkan seorang perempuan dari suami dan anak lelakinya!" Akhirnya mereka memberitahu isteri Abu Salmah, bahwa ia boleh pergi menyusul suaminya, bila mau. Setelah minta supaya anak lelakinya dikembalikan dari tangan kaum kerabat suaminya, perempuan itu berangkat bersama anaknya hijrah ke Madinah.

Ketika Shuhaib hendak berangkat hijrah ke Madinah, orang-orang kafir Qureisy berkata kepadanya: "Ketika baru datang di tengah-tengah kami engkau adalah seorang gelandang-

an yang hina dina dan melarat. Kemudian di tengah-tengah kami engkau menjadi seorang yang berharta dan dapat mencapai apa yang kau inginkan. Apakah sekarang engkau hendak pergi membawa harta kekayaanmu? Tidak, itu tidak boleh terjadi!" Shuhaib menjawab: "Apakah kalau semua harta kekayaanku kuserahkan kepada kalian, kalian akan membiarkan aku pergi?" Mereka menyahut: "Ya,......tentu!" "Kalau begitu, sekarang juga seluruh kekayaanku kuserahkan kepada kalian......" Ia melaporkan peristiwa itu pada Rasul Allah saw. Beliau menanggapinya dengan ucapan: "Shuhaib mendapat laba (keuntungan)" [1])

Demikianlah cara kaum Muhajirin meninggalkan Makkah, ada yang berangkat dalam bentuk rombongan dan ada pula yang berangkat secara perorangan, satu demi satu, hingga Makkah hampir kosong dari orang-orang yang memeluk agama Islam. Kaum musyrikin Qureisy merasa bahwa Islam sekarang telah mempunyai daerah dan perbentengan sendiri yang sanggup melindungi keselamatannya. Mereka takut menghadapi tahap penting dari proses da'wah Risalah Muhammad saw. Mereka sedemikian beringas bagaikan binatang buas yang takut akan kehilangan nyawanya.

Ketika itu Muhammad Rasul Allah saw. masih berada di Makkah. Bisa atau tidak beliau harus menyusul para sahabatnya, entah hari ini entah esok. Beliau harus segera bersiap-siap sebelum datang gilirannya.

DI DARUN-NADWAH[2])

Gembong-gembong musyrikin di Makkah berkumpul di Darun-Nadwah untuk mengambil keputusan tegas menghadapi

1). Hadits shahih, diketengahkan oleh Ibnu Hisyam di dalam "Sirah" (I/289) secara bebas dan gugur pada akhir sanadnya. Kemudian disambung oleh Al-Hakim (III/3983) dengan hadits yang berasal dari Tsabat yang diterimanya dari Anas; dan dihubungkan pula dengan hadits Ayyub yang berasal dari 'Ikrimah, dengan sanad terputus. Al-Hakim mengatakan: "Hadits itu benar dengan syarat Muslim." Yaitu seperti yang dikatakan kepadanya oleh seorang yang membuktikan kebenaran hadits tersebut dari Shuhaib sendiri. Hal itu diriwayatkan oleh At-Thabrani di dalam "Majma" dan oleh Al-Baihaqi di dalam "Al-Bidayah" (III/179 dan 973).

2). Semacam balai pertemuan yang biasa dipergunakan oleh orang-orang Qureisy untuk mengadakan rapat-rapat dan pertemuan-pertemuan. —Pent.

persoalan itu. Di antara mereka ada yang berpendapat, supaya Muhammad saw. diikat tangannya dan dibelenggu, kemudian dimasukkan dalam penjara selama-lamanya hingga mati dan tidak boleh menerima apapun juga selain makanan dan tidak boleh bertemu dengan siapa pun juga.

Ada pula sebagian dari mereka yang berpendapat, sebaiknya Muhammad saw. dibuang ke luar Makkah. Dengan demikian orang-orang Qureisy bebas dari gangguannya.

Akan tetapi dua pendapat yang diusulkan itu tidak dapat disetujui karena dipandang tak ada manfaatnya. Pada akhirnya mereka menerima pendapat yang dikemukakan oleh Abu Jahal.

Gembong musyrikin Qureisy ini berkata:

> "Saya berpendapat, supaya kalian mengambil seorang pemuda yang berkedudukan terhormat, kuat dan perkasa dari setiap suku kabilah Qureisy. Kepada masing-masing pemuda itu kita berikan sebilah pedang yang ampuh, kemudian secara bersama-sama mereka serentak membunuhnya. Jika pembunuhan itu telah berhasil maka tanggung jawab atas kematiannya terbagi rata di antara semua suku kabilah Qureisy. Saya yakin, orang-orang Bani Hasyim tentu tidak akan berani melancarkan serangan pembalasan terhadap semua orang Qureisy. Dengan demikian maka hanya ada satu kemungkinan bagi mereka, yaitu menuntut pembayaran diyah (semacam ganti rugi) dan hal itu dapat kita tunaikan dengan mudah."

Para hadirin semuanya puas menerima usul Abu Jahal sebagai cara untuk menanggulangi persoalan yang selalu memusingkan mereka. Mereka lalu bubar untuk melaksanakan keputusan yang telah diterima bulat. Mengenai rencana pembunuhan terhadap diri beliau itu Al-Qur'anul-Karim memberi isyarat sebagai berikut :

"Dan (ingatlah) ketika orang-orang kafir (Qureisy) merencanakan tindakan jahat terhadap dirimu, hendak menangkap, memenjarakan atau membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka merencanakan tindakan jahat, namun Allah menggagalkan rencana jahat mereka; dan Allah adalah Pembalas rencana jahat yang sebaik-baiknya." (S. Al-Anfal : 30)

Hukum Allah yang sedemikian itu tidak mungkin dapat dibayangkan dalam pertemuan kaum musyrikin Qureisy yang bersifat rahasia itu dan tidak pula dapat diperkirakan dalam pertemuan-pertemuan yang bersifat umum.

Adalah wajar jika Rasul Allah saw. perlu mengetahui rencana jahat kaum musyrikin itu dan perlu pula mengetahui hakekat persoalannya. Sedangkan mereka hanya menunggu waktu pelaksanaan rencana hendak menjadikan beliau sebagai "kurban" sesaji berhala-berhala!

Namun, beliau saw. tidak menganjurkan supaya para sahabatnya berhijrah, sedangkan beliau sendiri akan tetap tinggal di Makkah........

Beliau telah merencanakan langkah untuk segera berangkat ke Madinah pada saat kaum muslimin sudah mulai berangkat hijrah ke kota itu.

Az-Zuhri mengemukakan sebuah riwayat dari 'Urwah dan berasal dari Sitti 'Aisyah ra. yang mengatakan, bahwa ketika Rasul Allah saw. masih berada di Makkah, beliau berkata kepada kaum muslimin :

"Telah kuberitahu di mana tempat hijrah kalian, yaitu tanah subur yang banyak pohon kurmanya, terletak di antara dua daerah gersang."[1])

Setelah mendengar ucapan Rasul Allah saw. itu, maka berangkatlah orang-orang yang telah siap berhijrah menuju Madinah. Demikian juga kaum muslimin yang dahulu telah ber-

---

1). Hadits shahih, diketengahkan oleh Al-Bukhari (VIII/186); oleh Al-Hakim (III/3-4) dan oleh Al-Baihaqi (IX/9) dari hadits Sitti 'Aisyah ra. Al-Bukhari (XII/354-355), Muslim (VII/52) dan Ibnu Majah (II/450); semuanya mengetengahkan hadits tersebut yang berasal dari hadits Abu Musa.

hijrah ke Habasyah, mereka tidak kembali ke Makkah, tetapi pindah hijrah ke Madinah."[1])

HIJRAH RASUL ALLAH SAW.

Ketika Rasul Allah saw. telah bertekad bulat hendak meninggalkan Makkah berangkat hijrah ke Madinah, turunlah wahyu Ilahi kepada beliau dalam bentuk sebuah do'a yang amat indah, sebagai berikut :

رَبِّ أَدْخِلْنِي مُدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِي مُخْرَجَ صِدْقٍ وَاجْعَل لِّي مِن لَّدُنكَ سُلْطَانًا نَّصِيرًا (الإسراء : ٨٠)

"Katakanlah: 'Tuhanku, masukkanlah aku dengan cara masuk yang benar dan keluarkanlah aku dengan cara keluar yang benar.' Dan berilah aku dari hadhirat-Mu kekuasaan yang memberi pertolongan."[2]) (S. Al-Isra : 80)

Kami tidak pernah mengetahui ada manusia yang lebih berhak memperoleh pertolongan Allah swt. dan tidak pernah mengetahui ada manusia yang lebih layak mendapat dukungan

---

1). Mereka mulai hijrah ke Madinah setelah tinggal di Habasyah hingga tahun ke-6 Hijriyah.

2). Dari hadits Ibnu Abbas yang mengatakan, bahwa: Ketika Rasul Allah saw. masih berada di Makkah, setelah beliau menganjurkan para sahabatnya supaya berangkat hijrah, maka turunlah ayat suci tersebut. Saya katakan: Hadits yang menyebutkan turunnya ayat suci itu diketengahkan oleh At-Tirmudzi (IV/137), oleh Al-Hakim (III/3), oleh Al-Baihaqi (IX/9) dan oleh Ahmad bin Hanbal (hadits nomor 1948) dari riwayat yang disampaikan oleh Qabus bin Abu Dzibyan berasal dari ayahnya sendiri. Jadi tidak seperti yang terdapat di dalam "Masnad"-nya Ahmad bin Hanbal dan tidak pula seperti yang diketengahkan oleh Al-Baihaqi, yaitu "dari ayahnya dan berasal dari Ibnu 'Abbas." At-Tirmudzi mengatakan: "Hadits tersebut hasan (baik) dan shahih (benar). Al-Hakim mengatakan: "Hadits itu isnadnya "Shahih" dan diperkuat oleh Adz-Dzahabi. Mengenai hal itu ada pendapat, bahwa Qabus bin Abu Dzibyan yang disebut oleh Adz-Dzahabi di dalam "Al-Mizan" dan yang kemudian dikutip oleh Ibnu Habban, adalah seorang yang lemah ingatannya, tidak seperti ayahnya. Hadits tersebut tidak jelas darimana asalnya. barangkali dipandang sebagai hadits marfu' yang terputus akhir isnadnya. Oleh karena itu Al-Hafidz mengatakan di dalam "At-Taqrib", bahwa di dalam hadits itu terdapat kelunakan.

dari Allah swt., seperti Muhammad Rasul Allah saw. Dari hadhirat Ilahi beliau memperoleh segala apa yang diperlukan. Walaupun begitu, kepastian adanya pertolongan dan dukungan dari Yang Maha Tinggi, tidak membuat beliau meremehkan sebab-musabab atau sarana-sarana yang diperlukan guna menghadapi persoalan.

Beliau dengan teliti dan cermat merencanakan langkah-langkah yang akan diambil sebagai persiapan hijrah dan mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan sebagai bekal. Tak ada tindakan apa pun yang beliau lakukan tanpa perhitungan yang masak lebih dulu.

Sama halnya dengan persiapan-persiapan biasa yang dilakukan oleh orang mukmin lainnya, beliau mempersiapkan apa saja yang perlu agar segala sesuatunya berjalan dengan lancar dan berhasil.

Setelah itu, barulah beliau bertawakal kepada Allah, sebab segala sesuatu tak mungkin terlaksana tanpa kehendak dan perkenaan Allah swt.

Apabila orang telah berusaha sekuat tenaga dalam menunaikan kewajibannya, tetapi kemudian gagal atau tidak berhasil, maka Allah swt. tidak akan menyesali kegagalannya dalam menghadapi ujian Ilahi itu. Namun hal itu jarang terjadi, kecuali jika Allah sendiri tidak menghendakinya dan dalam hal itu orang yang bersangkutan dapat dimaafkan.

Yang dilakukan oleh manusia pada umumnya ialah mengatur lebih dulu segala sesuatunya yang diperlukan dengan sebaik-baiknya, kemudian dengan datangnya pertolongan dari Allah swt., maka keberhasilannya menjadi berlipat-ganda.

Ibarat sebuah bahtera yang berlayar membelah lautan, bila dikemudikan oleh seorang jurumudi yang mahir, kemudian dibantu oleh hembusan angin searah dengan tujuan, maka dalam waktu yang tidak terlalu lama, bahkan mungkin lebih cepat dari yang telah ditetapkan, bahtera itu akan tiba di tempat tujuan.

Hijrah Nabi Muhammad saw. dari Makkah ke Madinah berlangsung menurut cara-cara yang wajar seperti itu. Beliau minta

kepada 'Ali bin Abi Thalib ra. dan Abu Bakar Ash-Shiddiq ra. supaya tetap tinggal sementara bersama beliau di Makkah, sedangkan kaum muslimin yang lain diizinkan berangkat lebih dulu ke Madinah.

Mengenai Abu Bakar Ash-Shiddiq ra., ketika ia minta izin kepada Rasul Allah saw. hendak berangkat hijrah, beliau menjawab: "Jangan tergesa-gesa, mungkin Allah akan memberikan kepadamu seorang sahabat."[1]) Saat itu Abu Bakar merasa bahwa yang dimaksud oleh jawaban beliau itu adalah dirinya sendiri.

Ia lalu membeli dua ekor unta, disembunyikan dalam rumahnya dan diberi makanan secukupnya sebagai persiapan untuk kendaraan berangkat hijrah.

Sedangkan 'Ali bin Abi Thalib ra., ia dipersiapkan untuk memainkan peranan khusus dalam menghadapi langkah-langkah yang penuh dengan bahaya!

Ibnu Ishaq mengatakan: Sebuah riwayat dari 'Urwah bin Zubair dan berasal dari Sitti 'Aisyah ra. mengatakan sebagai berikut: "Rasul Allah saw. biasa datang ke rumah Abu Bakar pada pagi hari atau sore hari. Hal itu dilakukan oleh beliau saw. hingga saat Allah mengizinkan beliau hijrah meninggalkan Makkah tanpa diketahui oleh orang-orang Qureisy. Pada hari yang telah dikehendaki Allah itu, Rasul Allah saw. datang ke rumah Abu Bakar di tengah hari sedang terik-teriknya, padahal beliau tidak biasa datang pada saat-saat seperti itu. Ketika Abu Bakar melihat beliau datang, ia berkata: *"Rasul Allah saw. datang pada*

---

1). Diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq (II/2) tanpa isnad. Akan tetapi maknanya sama dengan riwayat yang diketengahkan oleh Al-Bukhari (VII/183-197) dari hadits 'Aisyah yang panjang mengenai hijrah, dengan lafadz sebagai berikut: "*Abu Bakar telah siap berangkat ke Madinah, namun Rasul Allah saw. berkata: 'Jangan tergesa-gesa, aku ingin memperoleh izin lebih dulu (dari Allah).*" Abu Bakar bertanya: "*Apakah aku juga harus menunggu itu, ya Rasul Allah?*" Beliau menjawab: '*Ya.......!*' Abu Bakar menangguhkan keberangkatannya untuk menemani Rasul Allah saw......" dan seterusnya Riwayat tersebut juga diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal (VI/191). Saya menemukan hadits lain yang memperkuat kebenaran hadits tersebut, yaitu hadits 'Umar Ibnul-Khattab dengan lafadz seperti itu diketengahkan oleh At-Thabrani dengan sanad. Al-Haitsami mengatakan (VI/62) "di dalam sanad hadits tersebut terdapat nama 'Abdurrahman bin Bisyr Ad-Damsyiqi. Hadits tersebut dipandang lemah oleh Abu Hatim."

saat seperti sekarang ini, tentu ada suatu kejadian penting." Setelah beliau masuk, Abu Bakar bergeser dari tempat duduknya, kemudian Rasul Allah saw. duduk. Ketika itu di dalam rumah tidak ada orang lain kecuali aku dan kakak perempuanku, Asma. Beliau berkata kepada Abu Bakar: *"Suruhlah keluarga anda keluar rumah!"* Abu Bakar menjawab: *"Ya Rasul Allah, tiada orang kecuali dua orang anakku!...... Ada persoalan apa?"*

Rasul Allah saw. menerangkan: *"Allah telah mengizinkan aku berangkat hijrah."*

"Apakah aku jadi menemani anda, ya Rasul Allah?," tanya Abu Bakar. *"Ya benar, engkau menemani aku,"* jawab beliau.

Lebih jauh Sitti 'Aisyah menceritakan: *"Demi Allah, sebelum itu aku tidak pernah melihat orang menangis karena kegirangan. Pada saat itu kulihat Abu Bakar menangis tersedu-sedu! Ia kemudian berkata: "Ya Rasul Allah, dua ekor unta ini telah kusiapkan untuk keperluan itu."*

Abu Bakar dan Rasul Allah lalu mengupah seorang pandu, 'Abdullah bin Uraiqith — seorang musyrik[1]) — untuk menunjukkan jalan. Dua ekor unta itu lalu diserahkan kepadanya dengan perintah supaya digembalakan baik-baik hingga hari keberangkatan tiba.

Ibnu Ishaq mengatakan lebih lanjut: "Sepanjang pendengaran saya, tak ada seorang pun yang mengetahui rencana keberangkatan Rasul Allah saw. selain 'Ali bin Abi Thalib, Abu Bakar dan keluarganya. Mengenai 'Ali bin Abi Thalib, ia telah mendapat

---

1). Diketengahkan oleh Ibnu Ishaq (II/2-3 "Sirah Ibnu Hisyam") tanpa menyebut nama gurunya yang menyampaikan riwayat tersebut. Akan tetapi oleh Ibnu Jarir (II/103) nama guru tersebut dikemukakan dalam riwayat yang berasal dari Ibnu Ishaq. Ia mengatakan: "Diceritakan kepadaku oleh Muhammad bin 'Abdurrahman bin 'Abdullah bin Al-Husein At-Tamimi, yang mengatakan: aku menerima riwayat tersebut dari 'Urwah bin Zubair." Muhammad bin 'Abdurrahman tersebut di atas termasuk perawi yang tidak dikenal. Hal itu dinyatakan oleh Ibnu Abi Hatim di dalam "Al-Jarh Wat-Ta'dil" (III/3122). Dikatakan olehnya bahwa hadits tersebut diriwayatkan oleh jama'ah dan dari mereka itulah Ibnu Ishaq mengambilnya, tanpa menyebut apakah hadits itu terkena tajrih (dianggap cacad) ataukah terkena ta'dil (perlu diperbaiki melalui penelitian kembali). Akan tetapi ia tidak menyingkirkan begitu saja hadits tersebut. Hadits itu diketengahkan juga oleh Ibnu Jarir (II/101-103) dari Hisyam bin 'Urwah dan isnadnya dipandang benar. Juga diketengahkan oleh Al-Bukhari dan Admad bin Hanbal dari Az-Zuhri yang mengatakan: 'Urwah yang meriwayatkan hadits tersebut secara agak ringkas.

perintah Rasul Allah saw. menunda keberangkatannya hingga selesai mengembalikan barang-barang titipan orang lain yang ada pada Rasul Allah saw. Pada masa itu setiap orang di Makkah yang merasa khawatir terhadap barang miliknya yang berharga, selalu menitipkannya kepada Rasul Allah saw. karena mereka mengetahui kejujuran dan kesetiaan beliau dalam menjaga barang-barang amanat.

Pelajaran tentang kebijaksanaan dalam menghadapi berbagai persoalan

Sebagaimana telah diketahui, bahwa Rasul Allah saw. merahasiakan keberangkatannya sehingga tak ada orang lain yang mengetahui kecuali beberapa orang yang berkaitan langsung. Lagi pula rahasia beliau itu tidak diberitahukan seluruhnya kecuali dalam batas-batas yang bersangkutan dengan tugas masing-masing.

Beliau mengupah seorang pandu yang berpengalaman mengenai jalan di tengah gurun sahara untuk dimanfaatkan pengalamannya dalam usaha menghindari pengejaran. Dalam memilih pandu, beliau hanya memandang kemampuannya semata-mata. Apabila kemampuan itu ada pada seseorang, kendatipun ia musyrik, beliau mau mempergunakannya dan memanfaatkan kemampuan yang dimilikinya.

Di samping keluwesan beliau dalam meletakkan rencana perjalanan, beliau juga berniat keras hendak membayar harga unta yang dikendarainya. Beliau tidak mau membiarkan Abu Bakar secara sukarela membayar harga dua ekor unta, karena beliau sadar bahwa perjalanan hijrah itu merupakan bagian dari ibadah yang harus dilaksanakan sebaik-baiknya dan jangan sampai dipenuhi syarat-syaratnya oleh orang lain.

Rasul Allah saw. telah berunding dan bersepakat dengan Abu Bakar ra. mengenai perjalanan yang akan ditempuh secara terperinci. Mereka berdua memilih goa yang akan dijadikan tempat persembunyian sementara, yaitu memilih goa di sebelah selatan yang menghadap ke arah Yaman, guna menyesatkan

orang yang hendak mengejarnya. Selain itu mereka juga menentukan beberapa orang yang akan mengadakan hubungan dengan mereka selama berada di dalam tempat persembunyian, masing-masing dengan tugas khususnya sendiri-sendiri.

Setelah segala sesuatu selesai dipersiapkan, beliau pulang kembali ke rumah kediamannya. Pada malam harinya beliau melihat orang-orang Qureisy sudah mulai mengepung rumahnya dari semua jurusan. Mereka menampilkan pemuda-pemuda yang telah dipilih untuk mewakili mereka dalam melaksanakan rencana pembunuhan terhadap Rasul Allah saw. Dengan pembunuhan secara serentak itu maka tanggung jawab atas tuntutan pembalasan akan dipikul secara bersama oleh seluruh kabilah yang diwakili oleh pemudanya masing-masing.

Pada malam yang sangat mengerikan itu, Rasul Allah saw. menyuruh 'Ali bin Abi Thalib supaya mengenakan pakaian yang biasa dipakai tidur oleh beliau, kemudian supaya berbaring di tempat tidur beliau. Di larut malam saat penjagaan sedang lengah, Rasul Allah saw. berhasil menyelinap keluar dari rumah dan pergi ke rumah Abu Bakar Ash-Shiddiq ra. kemudian mereka berdua keluar melalui sebuah pintu kecil di belakang rumah menuju ke goa Tsaur..... sebuah goa yang sangat berjasa dalam menyelamatkan kehidupan Risalah terakhir dan hari depan peradaban yang sempurna.......sebuah goa yang bertugas melindungi beliau saw. dalam kesunyian, keterpencilan dan terputusnya hubungan dengan dunia luar.

DI DALAM GOA

Semuanya berjalan menurut yang diperhitungkan oleh Rasul Allah saw. bersama sahabatnya Abu Bakar Ash-Shiddiq ra. Sebelum berangkat, Abu Bakar telah meninggalkan pesan kepada anak lelakinya, 'Abdullah supaya menyadap berita-berita dari luar mengenai apa yang dibicarakan orang, untuk disampaikan pada sore harinya kepadanya di dalam goa. Selain 'Abdullah, kepada seorang maulanya (orang asuhan bekas budak) yang bernama 'Amir bin Fuhairah, Abu Bakar juga ber-

pesan supaya menggembalakan kambingnya di siang hari, dan pada sore harinya supaya diistirahatkan dalam goa. 'Abdullah melaksanakan pesan ayahnya, mendengarkan berita-berita tentang apa yang akan dilakukan dan apa yang dibicarakan kaum musyrikin Qureisy mengenai Rasul Allah saw. dan ayahnya. Sore harinya ia datang secara diam-diam ke goa untuk menceritakan apa yang diketahui dan didengarnya pada hari itu. Demikian juga 'Amir bin Fuhairah. Siang hari ia menggembalakan kambing di padang penggembalaan umum bersama-sama penduduk Makkah yang lain. Sore hari ia membawa kambingnya kepada Abu Bakar di dalam goa, untuk diperah susunya. Keesokan harinya bila 'Abdullah pulang kembali ke Makkah, 'Amir bin Fuhairah mengikuti jejaknya sambil menggiring kambing, untuk menghilangkan jejak.

Semuanya itu merupakan sikap hati-hati yang cukup cermat sebagaimana yang lazim diperlukan oleh setiap orang dalam menghadapi keadaan darurat.

Beberapa orang dari kaum musyrikin Qureisy berusaha mengejar keberangkatan Rasul Allah saw. dan sahabatnya. Mereka menelusuri semua jalan yang menuju Madinah, memeriksa setiap tempat persembunyian dan meneruskan pencarian sampai ke bukit-bukit dan goa-goa di sekitar Makkah. Akhirnya tibalah mereka dekat goa Tsaur hingga terdengar suaranya oleh Rasul Allah saw. yang sedang bersembunyi di dalam goa bersama Abu Bakar. Mendengar suara itu Abu Bakar merasa cemas, kemudian dengan suara berbisik ia berkata kepada Rasul Allah saw.:

> "*Kalau mereka menoleh ke tanah yang mereka injak tentu akan melihat kami.*" Beliau menjawab: "*Hai Abu Bakar, apakah engkau meragukan, bahwa di samping kami berdua ada Allah sebagai fihak yang ketiga?*" [1])

Kaum musyrikin yang berusaha mengejar Rasul Allah saw. tampak telah dihinggapi perasaan putus asa untuk dapat menemukan beliau di tempat yang sejauh itu dan akhirnya mereka beranjak pulang ke Makkah.

---

1). **Hadits shahih, diketengahkan oleh Al-Bukhari (VII/207), oleh Muslim (VII/109) dan para ahli hadits lainnya, berasal dari hadits Abu Bakar Ash-Shiddiq ra.**

Mengenai peristiwa pengejaran itu, Imam Ahmad bin Hanbal mengetengahkan sebuah riwayat sebagai berikut: "Kaum musyrikin dalam mengikuti jejak perjalanan Rasul Allah saw. hingga tiba di sebuah bukit yang bernama bukit Tsaur. Di tempat itu mereka merasa penasaran hingga bertambah beringas. Mereka lalu naik ke atas bukit dan lewat di depan goa, tempat Rasul Allah dan Abu Bakar bersembunyi. Akan tetapi pada saat itu mereka melihat di mulut goa terdapat sarang laba-laba dalam keadaan utuh. Salah seorang dari mereka berkata kepada teman-temannya: 'Kalau ada orang masuk ke situ tentu tidak akan ada sarang laba-laba di mulut goa.' Tiga hari tiga malam Rasul Allah saw. bersama Abu Bakar tinggal di dalam goa." [1])

Riwayat yang diketengahkan oleh Imam Ahmad tersebut baik, sekalipun tidak diutarakan dalam hadits-hadits shahih. Dan tidak disebut pula cerita tentang beberapa ekor merpati yang bersarang dan bertelur pada mulut goa.

Mengenai perjalanan hijrah Nabi Muhammad saw. itu Allah telah berfirman di dalam Al-Qur'anul-Karim :

إِلَّا تَنصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيَ اثْنَيْنِ إِذْ هُمَا
فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا فَأَنزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ
عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَّمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَىٰ

---

1). Di dalam "Sanad" (nomor 351) riwayat dari 'Utsman Al-Juzri, dikatakan bahwa Muqsam, Maula Ibnu 'Abbas, menyampaikan riwayat tersebut kepadanya (Al-Juzri) dan berasal dari Ibnu 'Abbas. Penulis menyebutkan riwayat tersebut dengan isnad yang baik. Seakan-akan ia mengambilnya dari Ibnu Katsir dalam "Al-Bidayah" (III/18 dan 188), atau mengambilnya dari Al-Hafidz di dalam "Al-Fath" (VII/8), yang memandang baik riwayat tersebut, dengan beberapa catatan. Dikatakannya bahwa 'Utsman Al-Juzri ialah anak lelaki 'Amr bin Saj. Akan tetapi Al-'Aqili mengatakan: "Riwayat hadits dari 'Utsman Al-Juzri tidak dapat diikuti." Oleh karena itu Al-Hafidz bin Hajar mengatakan di dalam "At-Taqrib" bahwa: "Di dalamnya terdapat kelemahan dan tidak diperkuat oleh saksi yang disebut oleh Ibnu Katsir." Ibnu Hajar mengambil riwayat mengenai kejadian itu dari Al-Hasan Al-Bashri. Sekalipun hadits yang diambilnya itu terputus sanadnya, namun di antara para perawinya terdapat nama Bisyar Al-Khaffaf, yaitu anak lelaki Musa. Ibnu Mu'in dan An-Nasa'i mengatakan "riwayat tersebut tidak dapat dipercaya sepenuhnya." Selain dua orang ahli hadits itu, memandang riwayat tersebut lemah.

وَكَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (التوبة : ٤٠)

"Jika kalian tidak menolongnya (Muhammad saw.), maka sesungguhnya Allah telah menolongnya, (yaitu) ketika orang-orang kafir (Makkah) mengusirnya keluar (dari kota itu). Sedangkan ia adalah salah satu dari dua orang yang berada di dalam goa. Ketika itu ia berkata kepada sahabatnya: 'Janganlah engkau bersedih hati, sungguh Allah beserta kita.' Lalu Allah menurunkan ketenangan kepada rasul-Nya dan memberinya kekuatan berupa pasukan yang tiada nampak oleh kalian. Allah kemudian menjadikan seruan orang-orang kafir itu paling rendah dan kalimat (firman) Allah paling tinggi. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (S. At-Taubah: 40).

Pasukan yang dapat menenggelamkan kebatilan dan dapat menegakkan kebenaran tidak terbatas hanya berupa senjata atau terbatas pada bentuk tertentu dari mu'jizat, tetapi bersifat umum, bisa berupa materiil dan bisa pula berupa moril. Kalau pasukan itu berupa materiil, bahayanya tidak seimbang dengan besarnya. Misalnya, kuman dapat membunuh pasukan yang besar jumlahnya. Mengenai pasukan Allah itu, Al-Qur'an telah menegaskan:

وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ (المدثر : ٣١)

"...... dan tidak ada yang mengetahui pasukan Tuhanmu selain Allah." (S. Al-Muddatsir: 31).

Allah swt. berkuasa membuat musuh-musuh Nabi saw. *"buta"* tidak dapat melihat beliau, walau sebenarnya beliau berada pada jarak sejengkal saja dari depan mata mereka. Akan tetapi kita harus ingat, bahwa kejadian seperti itu bukanlah takdir yang diberikan kepada orang-orang yang mengabaikan cara-cara untuk mendapatkan keselamatan. Hal itu bukan lain adalah suatu anugerah takdir yang diberikan kepada orang-orang yang memperhatikan tindakan yang perlu diambil untuk menyelamatkan

diri. Betapa banyak orang yang merencanakan langkah-langkah yang hendak ditempuhnya dengan ketelitian dan kecermatan yang setinggi-tingginya dan melalui berbagai kesukaran lebih dulu, namun pada akhirnya berhasil mencapai tujuannya sesuai dengan ketentuan hikmah tertinggi dan dalam batas-batas yang dikehendaki Allah. Mengenai hal itu Allah swt. telah berfirman:

وَاللّٰهُ غَالِبٌ عَلٰٓى اَمْرِهٖ وَلٰكِنَّ اَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَ (يوسف : ٢١)

"...... dan Allah berkuasa atas (segala) perintah-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (S. Yusuf: 21).

DALAM PERJALANAN KE MADINAH

Setelah tiga hari tiga malam Rasul Allah saw. bersama Abu Bakar bersembunyi di dalam goa, mereka berdua berniat hendak melanjutkan perjalanan yang berat itu, karena kaum musyrikin Qureisy tampak telah padam semangatnya untuk terus mencari-cari.

'Abdullah bin Uraiqith datang tepat pada waktunya membawa dua ekor unta yang telah diberi makan secukupnya guna menghadapi perjalanan jauh. Rasul Allah saw. dan Abu Bakar seusai mempersiapkan bekal seperlunya segera berangkat menuju Madinah, di bawah lindungan Ilahi.

Akan tetapi kaum musyrikin Qureisy masih tetap merasa penasaran karena tidak berhasil menangkap Muhammad saw. dan sahabatnya, Abu Bakar ra. Mereka mengumumkan sayembara: kepada siapa saja yang dapat menangkap salah satu dari dua orang tersebut atau dua-duanya, baik dalam keadaan hidup atau mati; akan diberi hadiah.....

Dua ratus atau seratus ekor unta di sebuah negeri padang pasir cukup menggiurkan orang-orang yang berani melakukan perjalanan berbahaya dan berani menghadapi berbagai kesulitan.

Rasul Allah saw. telah memperkirakan, bahwa kaum musyrikin tidak akan menghemat tenaga, dalam usaha mereka untuk

dapat membinasakan beliau. Oleh karena itu selama di dalam perjalanan beliau tetap waspada dan selalu berhati-hati. Dalam hal ini beliau mendapat bantuan dari kemahiran seorang pandu yang mengenal baik beberapa jalan yang selama ini belum pernah dilalui oleh kafilah. Unta kemudian dilepaskan kendalinya dan berjalan terus hingga siang berubah menjadi malam.

Ketika Rasul Allah saw. bersama sahabatnya melewati sebuah tempat bernama Hay Madzlaj, seorang penghuni tempat itu melihat rombongan beliau dari kejauhan. Kepada orang lain ia berkata: "Saya tadi melihat bayangan hitam di dekat pantai. Saya kira itu pasti Muhammad dan sahabatnya ....." Berita itu didengar oleh Suraqah bin Malik. Ia teringat akan hadiah khusus yang dijanjikan oleh orang-orang Qureisy dan ia sangat ingin memperolehnya seorang diri. Karena itu dengan sikap pura-pura acuh tak acuh ia berkata: "Bukan, mereka adalah si Fulan dan si Fulan yang sedang bepergian untuk suatu keperluan ......" Ia berhenti sejenak, kemudian masuk ke dalam kemahnya, lalu berkata kepada pelayannya: "Keluarkan kuda dari belakang kemah dan engkau supaya menungguku di belakang bukit itu!"

Di kemudian hari Suraqah sendiri menceritakan pengalamannya sebagai berikut: "Aku cepat-cepat mengambil tombak lalu keluar dari belakang kemah. Akü meloncat ke atas punggung kuda, kemudian melesat cepat mengejar rombongan Rasul Allah saw. hingga sampai di dekat mereka, tetapi tiba-tiba kudaku terantuk kakinya dan aku jatuh terpelanting. Aku segera bangun kembali."

Dengan langkah perlahan-lahan Suraqah naik kembali ke atas kuda. Kekang dihentakkan dan kuda lari cepat hingga tiba di tempat yang tidak jauh jaraknya dari Rasul Allah saw. Berkali-kali Abu Bakar menoleh ke belakang untuk dapat mengenali siapa sebenarnya musuh yang sedang mengejar itu. Setelah agak dekat lagi, Abu Bakar mengenalnya, lalu memberitahu Rasul Allah saw. yang saat itu sedang terus menghadap ke arah tujuan: "Lihatlah, itu Suraqah bin Malik sedang mengejar kita ......!" Belum selesai Abu Bakar mengucapkan kata-katanya, tiba-tiba Suraqah terhempas sekali lagi dari punggung kuda dan jatuh ter-

pelanting. Ia bangun lagi dengan sekujur badan berlumuran tanah, kemudian berteriak memanggil-manggil minta diselamatkan!

Saat itu Suraqah mulai percaya bahwa Rasul Allah saw. adalah seorang pembawa kebenaran Ilahi. Ia minta maaf dan mohon supaya beliau sudi berdo'a memohonkan ampunan dan kepada beliau ia menawarkan bekal perjalanan dan lain-lainnya. Oleh beliau dijawab: "Kami tidak membutuhkan itu! Yang kuminta supaya engkau tidak lagi berusaha menangkap kami!" [1]) Suraqah menyahut: "Baiklah!" Ia lalu kembali pulang. Di tengah jalan ia menjumpai banyak orang masih tetap giat mencari-cari Muhammad saw. dan Abu Bakar. Setiap bertemu dengan orang yang mencari-cari Rasul Allah saw., Suraqah selalu menyarankan supaya pulang saja. "Sebaiknya kalian hentikan saja usaha itu!"

Rasul Allah saw. bersama sahabatnya, Abu Bakar ra. melanjutkan perjalanan ...... siang hari terasa amat memberatkan, namun malam hari dirasa bagai perlindungan ....!

D O 'A

Perjalanan melintasi gurun sahara sungguh meletihkan manusia-manusia raksasa, apalagi orang yang sedang terancam jiwanya dan dirampas hak-haknya!

Hanya orang yang pernah dibakar panasnya sahara sajalah yang dapat merasakan beratnya perjalanan di tengah padang pasir. Di tengah hari kita merasakan teriknya sinar matahari yang keputih-putihan memantul dari lautan pasir menyilaukan penglihatan, hingga kita terpaksa memejamkan mata agar tidak menjadi buta.

---

1). Hingga kalimat itulah yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari (VII/190-192) dan oleh Al-Hakim (III/6-7) dari hadits Suraqah bin Ja'syam. Kisah selanjutnya, kecuali kalimat terakhir, diketengahkan oleh Muslim (236, 237) dari hadits Al-Barra bin 'Azib. Kalimat yang kami sebutkan itu diketengahkan oleh Al-Bukhari (VIII/200) dari hadits Anas dan diketengahkan juga oleh Ahmad bin Hanbal (III/212).

Sejak pagi hingga petang kita berada dalam keadaan sama, menggambarkan seolah-olah dunia ini seluruhnya terdiri dari hamparan padang pasir, tanah gersang dan langit yang menyilaukan ......

Biasanya para musafir mencari tempat berteduh pada tengah hari untuk beristirahat dan tidur sejenak, di tempat mana saja yang sekiranya tampak bayang-bayang suatu benda. Bila matahari hampir terbenam mereka bergerak lagi untuk meneruskan perjalanan melintasi lautan pasir.

Orang-orang Arab pada umumnya memiliki daya-tahan menghadapi kesulitan dan jerihpayah seperti itu, walaupun selama dalam perjalanan hanya mempunyai bekal makanan dan minuman yang tidak banyak.

Sebagaimana telah anda ketahui, bahwa Rasul Allah saw. dikala masih kanak-kanak pernah menempuh perjalanan yang seberat itu, ketika beliau pergi bersama bundanya untuk berziarah ke makam ayahandanya, kemudian pulang ke Makkah hanya ditemani oleh pengasuhnya, Ummu Aiman!

Sekarang setelah beliau berusia lima puluh tiga tahun, menempuh perjalanan seberat itu lagi, bukan untuk berziarah ke makam ayah-bundanya yang wafat di Madinah, melainkan untuk memelihara dan menyuburkan risalah yang akar-akarnya telah mulai menghunjam di bumi Madinah, setelah ditolak dan ditentang di Makkah.

Beliau adalah manusia penghuni bumi yang paling mendalam keyakinannya, bahwa Allah pasti akan memberi pertolongan dan memenangkan agama-Nya. Namun beliau sangat kecewa terhadap perlakuan kasar yang diterimanya dari penduduk Makkah dan terhadap sikap mereka yang mengingkari risalahnya sejak detik pertama, hingga beliau terpaksa hijrah dengan cara yang seberat itu. Sekarang beliau telah meninggalkan Makkah dengan selamat kendatipun gembong-gembong musyrikin Qureisy mengumumkan sayembara, menyediakan hadiah yang menarik bagi siapa saja yang berhasil membunuh beliau .....

Abu Nu'aim meriwayatkan, [1]) bahwa ketika Rasul Allah saw. berangkat meninggalkan Makkah berhijrah ke Madinah, beliau mengucapkan do'a sebagai berikut:

الحمد لله الذي خلقني ولم أك شيئا. اللهم أعني على هول الدنيا
وبوائق الدهر ومصائب الليالي والأيام. اللهم اصحبني في
سفري، واخلفني في أهلي وبارك لي فيما رزقتني، ولك مذلتي
وعلى صالح خلقي فقومني، وإليك رب فحببني، وإلى الناس فلا تكلني
رب المستضعفين وأنت ربي، أعوذ بوجهك الكريم الذي أشرقت
له السموات والأرض وكشفت به الظلمات، وصلح عليه أمر
الأولين والآخرين أن تحل علي غضبك وتنزل بي سخطك، وأعوذ
بك من زوال نعمتك وفجاءة نقمتك، وتحول عافيتك وجميع سخطك
لك العتبى عندي خير ما استطعت. ولا حول ولا قوة إلا بك

"Puji syukur bagi Allah yang telah menciptakan aku, sebelum itu aku bukanlah apa-apa. Ya Allah, tolonglah aku dalam menghadapi marabahaya dunia, bencana zaman dan musibah yang mengancam siang dan malam.
Ya Allah, sertailah aku dalam perjalanan, lindungilah keluargaku, limpahkanlah keberkahan atas rizki yang Kau-anugerahkan kepadaku. Kuserahkan kepada-Mu kerendahan diriku dan demi kebaikan akhlakku, luruskanlah aku. Kepada-Mu aku mohon curahan kecintaan-Mu. Janganlah aku Engkau serahkan kepada orang lain. Ya Allah, Engkau adalah Tuhan kaum yang lemah

1). Ibnu Katsir menghubungkan hadits tersebut kepada Nu'aim (II/187) melalui Muhammad bin Ishaq, yang mengatakan: "Aku mendengar berita, ketika Rasul Allah saw. keluar dari Makkah berhijrah kepada Allah menuju Madinah, beliau berucap ....." (Selanjutnya diketengahkan do'a yang diucapkan beliau). Saya katakan: Isnad seperti itu lemah dan ruwet.

dan Tuhan-ku jua. Aku berlindung kepada kekuasaan-Mu Maha Pemurah yang telah menciptakan langit dan bumi, yang menyinari kegelapan dan menentukan kebaikan orang-orang masa dahulu dan masa mendatang; janganlah aku sampai terkena marah-Mu dan tertimpa murka-Mu. Aku berlindung kepada-Mu agar tidak kehilangan nikmat karunia-Mu, terhindar dari balasan siksa-Mu dan jangan sampai kasih-sayang-Mu berubah menjadi murka terhadap diriku. Kurelakan segala yang ada padaku untuk-Mu. Tiada daya dan tiada kekuatan lain selain atas perkenan-Mu."

* * *

Satu hal yang sangat menarik perhatian ialah bahwa kepergian Rasul Allah saw dari Makkah telah tersiar beritanya ke semua penjuru gurun sahara, seolah-olah diberitakan lewat telegram ke seluruh pelosok. Baik orang-orang Arab badui yang hidup mengembara maupun orang-orang penghuni tetap berbagai daerah, mengetahui perjalanan beliau, bahkan mengetahui pula tempat-tempat yang dilaluinya.

Banyak sekali orang mengagumi cerita-cerita kepahlawanan. Cerita-cerita semacam itu membangkitkan semangat keberanian. Berita-berita mengenai soal kepahlawanan itu biasanya meluas dari mulut ke mulut dan ditambah dengan macam-macam dongeng yang tidak masuk akal. Demikian pula mengenai kekaguman orang menyaksikan keberhasilan Muhammad Rasul Allah saw. yang menanamkan kekaguman di kalangan para pengikutnya. Perasaan kagum itu diungkapkan dalam beberapa bait sya'ir, yang banyak didendangkan orang tetapi tidak dikenal siapa yang menggubahnya.

Di antara banyak riwayat seperti itu ialah yang diceritakan oleh Asma binti Abu Bakar Ash-Shiddiq ra.[1]) sebagai berikut:

---

1). Isnadnya sangat ruwet. Di dalam "As-Sirah" (II/4-5) Ibnu Ishaq mengatakan: "Asma binti Abu Bakar menceritakan: Selama tiga hari tiga malam di Makkah kami tidak mengetahui ke mana Rasul Allah saw. pergi. Akhirnya datanglah seorang jin lelaki dari dataran rendah Makkah membawa beberapa bait sya'ir yang biasa dinyanyikan oleh orang-orang Arab. Banyak orang yang mendengar suaranya dan turut mengikutinya. Tiba-tiba mereka melihat jin lelaki itu keluar dari dataran tinggi Makkah, lalu mendendangkan......" (selanjutnya disebutkan bait-bait sya'ir tersebut). Sebagian dari bait-bait itu bukan berasal dari Ibnu Ishaq sendiri, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibnu Hisyam.

Tiga hari tiga malam aku tak tahu kemana sesungguhnya Rasul Allah pergi, hingga saat datangnya seorang dari Madinah menyanyikan bait-bait sya'ir :

> Allah Penguasa manusia melimpahkan pahala sebaik-baiknya
> kepada dua sahabat memasuki dua kemah Ummu Ma'bad.
> Dua-duanya turun mendarat kemudian beristirahat
> beruntunglah orang menjadi teman Muhammad.
> Biarlah martabat Bani Ka'ab menjadi hina
> dan kedudukan kaum mu'minin bertambah kuat.

Asma mengatakan, setelah kami mendengar ucapan sya'ir itu barulah kami mengetahui ke mana Rasul Allah saw. pergi, yaitu ke Madinah!

Siapakah yang mengucapkan bait-bait sya'ir itu? Menurut riwayat, yang mengucapkannya ialah jin. Hal itu sesuai dengan kebiasaan orang-orang Arab yang selalu menghubung-hubungkan sya'ir mereka dengan jin. Di kalangan mereka terdapat anggapan, bahwa setiap penya'ir mempunyai setan atau jin......![1])

Yang lebih masuk akal ialah bahwa bait-bait sya'ir tersebut didendangkan oleh seorang mu'min di Makkah yang merahasiakan keimanannya. Ia mendengarkan kabar-berita tentang orang-orang yang pergi hijrah, lalu mengungkapkan kegembiraan hatinya setelah mendengar mereka itu berhasil lolos dengan selamat.

---

1). Saya ingin bertanya: "Kalau orang-orang Arab memperbolehkan anggapan seperti di masa jahiliyah, apakah hal itu masih berlaku juga setelah mereka memeluk Islam dan setelah hati mereka dibersihkan Allah dari berbagai macam kotoran khayal? Apakah patut kalau Asma menyebut orang mu'min dengan istilah "*jin*" atau "*setan?*" Apa perlunya penulis menyajikan penta'wilan-penta'wilan yang terlampau jauh itu, bahkan amat batil!? Apakah penulis tidak mengetahui bahwa di dalam riwayat tersebut dikatakan: Banyak orang mendengar suara jin itu dan turut mengikutinya........? Bukankah semuanya itu termasuk sifat-sifat manusia? Alangkah baiknya kalau penulis tidak menyebut-nyebut riwayat itu samasekali — lebih-lebih karena riwayat itu sendiri sangat lemah — dan tidak menta'wilkannya dengan penta'wilan yang sangat buruk itu. Saya menemukan hadits tersebut bersambungan; diketengahkan oleh Al-Hakim (III/9-10) dari hadits Hisyam bin Hubais. Al-Hakim mengatakan bahwa isnad hadits itu shahih dan hal ini disetujui oleh Adz-Dzahabi. Akan tetapi mengenai pendapat dua orang ahli hadits itu masih terdapat hal-hal yang perlu dipertimbangkan. Al-Haitsami mengatakan (VI/58), hadits tersebut diriwayatkan oleh At-Thabrani dan dalam isnadnya terdapat jama'ah yang tidak dikenal. Akan tetapi hadits itu masih mempunyai dua sumber lainnya lagi, yaitu sebagaimana diketengahkan oleh Al-Hafidz Ibnu Katsir di dalam "Al-Bidayah" (III/192-194). Suatu hadits yang mempunyai sumber-sumber seperti itu tidak merosot kedudukannya sebagai hadits hasan (baik) — Wallahu a'lam.

Sya'ir tersebut mencerminkan kelegaan perasaannya yang tersembunyi.

Terang sekali bait-bait tersebut di atas menunjuk kepada peristiwa yang dialami Rasul Allah saw. dalam perjalanan. Ketika itu beliau singgah di permukiman Bani Khuza'ah dan masuk ke dalam kemah Ummu Ma'bad untuk beristirahat sebentar dan minum susu yang diperah dari kambingnya.

TIBA DI MADINAH

Sebelum beliau tiba, berita tentang keberangkatannya bersama Abu Bakar ra. telah tersiar lebih dulu hingga ke Madinah. Setiap pagi penduduk kota itu banyak yang keluar dari rumah mengarahkan pandangan matanya masing-masing ke arah jauh menantikan kedatangan manusia besar dengan perasaan rindu. Mereka berbondong-bondong pergi ke pinggir kota hendak menjemput beliau, tetapi bila pada hari itu beliau belum juga tampak dan terik matahari terasa membakar, mereka pulang kembali ke rumah masing-masing sambil saling berjanji akan menjemput lagi pada keesokan harinya. Semuanya dicekam perasaan tak sabar dan resah bercampur harapan.

Pada tanggal 12 Rabi'ul-awwal tahun ke-13 Bi'tsah, sebagaimana yang biasa mereka lakukan beberapa hari belakangan semenjak mendengar keberangkatan Rasul Allah saw. dari Makkah, banyak kaum Anshar yang berkerumun dan berdiri berjejer-jejer di pinggiran kota menunggu-nunggu kedatangan beliau dan banyak pula yang ingin melihat beliau. Pada tengah hari di saat udara sedang panas-panasnya, ketika mereka hampir putus harapan menantikan kedatangan beliau dan banyak pula yang mulai hendak pulang ke rumah masing-masing; seorang Yahudi yang sedang naik ke atap rumahnya untuk suatu keperluan tiba-tiba melihat bayangan Rasul Allah saw. bersama sahabatnya bergerak di tengah alunan fatamorgana. Makin lama makin dekat menuju ke arah kota Madinah, tanah air Islam yang baru. Ia berteriak dengan suara amat keras: *"Hai Bani Qailah...... itulah*

dia sahabat kalian telah tiba....... itulah dia datuk kalian yang kalian tunggu-tunggu kedatangannya!"

Mendengar teriakan itu kaum Anshar dengan membawa senjatanya masing-masing menjemput kedatangan Rasul Allah saw. Kedatangan beliau disambut dengan suara takbir yang mengumandang di seluruh kota Madinah. Hari itu Madinah benar-benar dalam suasana pesta gembira.

Al-Barra menceritakan,. orang pertama dari para sahabat Rasul Allah saw. yang datang ke Madinah ialah Mush'ab bin 'Umair dan Ibnu Ummi Maktum. Dua orang itulah yang pertama kali mengajarkan Al-Qur'an kepada kami. Kemudian menyusul 'Ammar bin Yasir, Sa'ad bin Abi Waqqash dan 'Umar Ibnul-Khattab bersama kafilah yang terdiri dari dua puluh orang. Setelah mereka, barulah Rasul Allah saw. menyusul. Saya belum pernah melihat banyak orang bergembira seperti pada saat mereka menyambut kedatangan beliau, sehingga kaum wanita, anak-anak dan para hambasahaya perempuan bersorak-sorak meneriakkan: *"Itulah dia, Rasul Allah saw. telah datang."* [1])

Kehidupan manusia memang sungguh aneh! Alangkah banyaknya terjadi soal-soal yang saling berlawanan dan berlainan! Makkah yang pada mulanya terkenal dengan ancaman pedangnya yang hendak merenggut nyawa Muhammad saw. sekarang terpaksa harus menerima kekalahan, karena beliau saw. di Madinah justru disambut dengan pesta nyanyi dan tari. Tokoh-tokoh masyarakatnya berlomba-lomba menawarkan kesanggupannya masing-masing untuk melindungi keselamatan beliau dengan segala perbekalan dan perlengkapan yang mereka miliki.

Satu hal yang cukup menarik perhatian juga, bahwa penduduk Madinah pada umumnya belum pernah melihat Rasul Allah saw. sehingga pada waktu rombongan beliau datang mereka tidak dapat membedakan mana Abu Bakar ra. dan mana Muhammad saw. Ketika kaum wanita banyak naik ke atap rumah-

---

1). Hadits shahih, diketengahkan oleh Al-Bukhari (VII/208-209 dan VIII/568) dan dikemukakan juga oleh At-Thayalisi.

nya masing-masing untuk dapat melihat wajah beliau, sambil bertanya-tanya: "Manakah Rasul Allah di antara mereka itu?"

Sebelum masuk kota Madinah Rasul Allah saw. singgah di permukiman Bani 'Amr bin 'Auf selama empatbelas hari. Dalam waktu sesingkat itu beliau bersama para sahabat membangun masjid Quba, yaitu masjid pertama yang dibangun dalam sejarah Islam. Mengenai kedudukan masjid tersebut Allah swt. telah berfirman di dalam Al-Qur'anul-Karim :

لَمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَى مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ فِيهِ
رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا . (التوبة : ١٠٨)

"...... sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar taqwa (yakni masjid Quba) sejak hari pertama adalah lebih patut bagimu bersembahyang di dalamnya. Di sana terdapat orang-orang yang ingin membersihkan diri (mensucikan jiwa) dan Allah menyukai orang-orang yang mensucikan jiwanya." (S. At-Taubah : 108)

KEMANTAPAN KOTA MADINAH

Seorang yang memiliki akidah tentu hidup patuh dan setia kepada akidahnya. Ia merasa tenang dan tentram bila akidahnya terjamin ketenangan dan ketenteramannya serta memperoleh keleluasaan.

Pada galibnya orang menggantungkan kebahagiaan kepada sesuatu yang menjadi idaman dan cita-citanya. Mereka melihat hidupnya di dunia berdasarkan perasaan dan fikiran yang mengendap di dalam jiwa mereka. Orang-orang yang berambisi memperoleh kepemimpinan, misalnya bertindak halus atau kasar, rajin atau malas, tergantung pada jauh atau dekatnya cita-cita yang diharapkan.

Cobalah anda perhatikan Al-Mutanabbi! Betapa banyak ia memuji dan mencela, bagaimana pula ia berpindah-pindah dari

Syam ke Mesir dan dari Mesir ke negeri lain. Perhatikanlah, betapa banyak ia dibicarakan orang, termasuk keinginan-keinginannya. Dalam sya'irnya antara lain ia berkata :

> Kepadaku mereka bertanya: mengapa.......kenapa berada di tiap negeri?
> Dan apakah yang anda inginkan? Yang kuinginkan ialah kehormatan dan nama baik......

Kehormatan dan nama baik yang selalu didambakan itu olehnya dinyatakan secara terus-terang di setiap tempat, yaitu ia ingin memperoleh kekuasaan atas suatu daerah yang luas seperti yang didapat oleh raja-raja dan para hartawan. Ia ingin memperoleh apa yang diharapkannya itu dari penguasa Mesir yang bernama Kafur. Dalam bait sya'irnya ia mengatakan :

> Hai Abal-Misk (nama kiyasan Kafur), apakah dalam gelas masih ada sisa bagiku?
> Sejak tadi aku menyanyi, sedangkan engkau minum terus tidak peduli.

Menurut hemat saya, Al-Mutanabbi — dengan kemampuan yang dimilikinya memang berhak untuk mendapat kedudukan tinggi. Akan tetapi keinginan memperoleh keduniaan dengan cara yang sangat bernafsu itu, hasilnya tergantung pada kehendak Allah swt. sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an :

مَنْ كَانَ يُرِيْدُ الْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُ فِيْهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيْدُ.

(الإسراء : ١٨)

"Barangsiapa menghendaki keduniaan (semata-mata), baginya Kami segerakan di dunia apa yang Kami kehendaki bagi siapa (saja) menurut kehendak Kami........ (S. Al-Isra :18)

Ada pula orang yang merindukan kecantikan sehingga ia merangkak di belakang wanita, dan dengan begitu ia merasa senang serta puas, kemudian setelah itu ia menjadi tenang dan tenteram. Orang seperti itu dilukiskan oleh seorang penya'ir sebagai berikut :

> Dunia tidak kulihat dari cahaya pagi yang cerah
> tetapi dunia itu kulihat dari pancaran sinar mata........

Ada juga sementara orang yang mengejar harta kekayaan sehingga seluruh waktunya, siang malam, dihabiskan untuk melihat angka-angka di dalam buku catatannya, menghitung berapa banyak yang sudah berada di tangannya dan mengincar seberapa banyak yang akan diperolehnya lagi. Bahkan barangkali ia lupa makan dan minum karena tenggelam di dalam naluri ingin menguasai kekayaan sebanyak-banyaknya hingga tertutuplah semua pintu hatinya.

* * *

Di samping jenis-jenis manusia seperti tersebut di atas, kita masih dapat menemukan jenis manusia yang lain, yaitu orang-orang yang tidak henti-hentinya memberi nasihat-nasihat yang baik demi terpeliharanya kemaslahatan umum. Mereka menghabiskan seluruh hidupnya untuk menegakkan keutamaan agar menguasai fikiran dan perasaan semua manusia.

Orang seperti itu, tidak akan tidur nyenyak bila merasa belum menunaikan kewajiban sebagaimana mestinya. Kesenangannya yang terbesar ialah menuntut kesempurnaan dan kebahagiaan yang lebih jauh lagi setelah berhasil memperolehnya sebagian.

Para nabi dan rasul adalah manusia-manusia yang mempertaruhkan segala-galanya dalam menunaikan amanat risalahnya masing-masing. Kemenangan dan kekalahan mereka, atau persahabatan dan permusuhan mereka; semuanya itu hanya semata-mata diabdikan kepada nilai-nilai moril yang menjadi tujuan hidupnya.

Nabi pembawa Risalah besar, Muhammad Rasul Allah saw. adalah contoh yang paling sempurna bagi manusia-manusia yang berjuang. Sejak beliau memikul tugas merobek tirai yang menutupi dunia dengan kegelapan syirik dan ketakhayulan, tidak pernah ada seorang pun yang dapat melemahkan tekadnya, atau merintangi jalannya, atau membujuk-bujuk untuk mengalihkan perhatiannya, atau mengancam dan mengintimidasinya. Di depan pandangan beliau tak ada lagi perbedaan waktu dan tempat.

Bagi beliau orang lain dipandang sebagai kerabat bila ia mengenal kebenaran, orang yang setanahair dianggap lepas dari tanggung jawab beliau bila ia mengingkari hidayat dan semua orang beriman hingga akhir zaman dipandang sebagai saudara kendati beliau sendiri tidak melihatnya.

Lima puluh tiga tahun beliau hidup di Makkah hingga benar-benar merasa betah, tetapi sekarang tiba-tiba beliau harus meninggalkan kampung-halaman berhijrah ke daerah lain, tempat yang oleh beliau dipandang sebagai tanahair baru yang melegakan hatinya, karena di sana beliau akan dapat menyaksikan tanamannya berbuah.

Orang-orang besar yang kebahagiaannya tumbuh dari dalam hati mereka sendiri dan perasaannya terjalin erat dengan prinsip keyakinannya sendiri, tidak akan menghargai lingkungan hidupnya kecuali jika lingkungan hidupnya itu sejalan dengan perasaan dan fikirannya.

Oleh karena itu tidaklah mengherankan jika Muhammad Rasul Allah saw. masuk ke Madinah sebagai orang yang mencintai dan mengagumi kota itu! Beliau gembira atas kemenangan yang dikaruniakan Allah kepadanya, dan bangga memperoleh kebajikan dan pertolongan dengan hijrah yang beliau lakukan itu.

Kenyataan-kenyataan tersebut terungkap dalam sebuah sya'ir seorang Anshar yang artinya kurang lebih sebagai berikut :

> Tinggal di tengah-tengah Qureisy beberapa puluh musim "haji,"[1])
> tiap bertemu teringat sahabat tercinta dan serasi.
>
> Menawarkan diri kepada para pendatang di setiap musim "haji,"
> namun tak melihat seorang pun yang sadar dan mau melindungi.
>
> Setelah ia datang kepada kami dan tinggal menetap bersama,
> ia gembira melihat kebajikan yang diridhainya.
>
> Ia tidak khawatir dianiaya orang durhaka jauh di sana,
> dan tidak khawatir diganggu mereka yang memusuhinya.
>
> Kami korbankan seluruh kekayaan dan harta yang ada,
> jiwa dan raga, di saat perang di musim derita.

---

1). Yang dimaksud: musim upacara tradisional di sekitar Ka'bah tiap tahun.

Kami musuhi semua orang yang memusuhinya,
Sekalipun mereka kawan tercinta yang setia.
Kami tahu Allah tiada tuhan selain Dia,
dan Kitabullah penuntun semua manusia.

* * *

Mengatur masalah hijrah dan mengatur para pengungsi yang lari dari berbagai pelosok negeri untuk mempertahankan keyakinan agama, bukanlah pekerjaan mudah. Di zaman kita dewasa ini, imigrasi dipandang sebagai persoalan yang membutuhkan pemecahan segera.

Kapankah kehidupan manusia bisa bebas dari berbagai persoalan dan kesukaran?

Hijrah kaum Muslimin ke Madinah bertepatan waktunya dengan peristiwa berjangkitnya wabah malaria di kota itu. Beberapa hari setibanya di Madinah Abu Bakar diserang penyakit demam. Demikian juga Bilal bin Rabbah.

Para sahabat mulai merasa tidak betah tinggal di rantauan, tempat mereka berlindung. Naluri rindu ingin pulang kembali ke kampung-halaman yang telah ditinggalkan mulai tumbuh.

Rasul Allah saw. menghimbau agar mereka tabah dan sabar dalam menghadapi kesulitan dan penderitaan, bahkan beliau minta kepada mereka supaya lebih giat dan lebih berani berkorban untuk membela agama Islam. Beliau menegaskan :

وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَبِّرُ الصَّحَابَةَ عَلَى احْتِمَالِ الشَّدَائِدِ وَيُطَالِبُهُمْ بِالْمَزِيْدِ مِنَ الْجُهْدِ وَالتَّضْحِيَةِ لِنُصْرَةِ الْإِسْلَامِ وَقَالَ: لَا يَصْبِرُ عَلَى لَأْوَاءِ الْمَدِيْنَةِ وَشِدَّتِهَا أَحَدٌ مِنْ أُمَّتِيْ إِلَّا كُنْتُ لَهُ شَفِيْعًا وَشَهِيْدًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ. وَلَا يَدَعُهَا رَغْبَةً عَنْهَا إِلَّا أَبْدَلَ فِيْهَا مَنْ هُوَ خَيْرٌ مِنْهُ.

"Setiap orang dari ummatku yang tabah menghadapi penderitaan dan kesukaran di Madinah, pada hari kiamat kelak akulah yang akan menjadi penolong dan saksi baginya. Orang yang meninggalkan Madinah karena ia tidak menyukainya, Allah akan menggantikannya dengan orang lain yang lebih baik daripada dia."[1])

Penegasan beliau itu merupakan salah satu usaha untuk membulatkan dan memantapkan hati kaum Muhajirin supaya tetap tinggal di kampung-halaman mereka yang baru sampai mereka betah dan tidak akan keluar meninggalkannya.

Sitti 'Aisyah ra. meriwayatkan sebagai berikut: Beberapa hari setibanya Rasul Allah saw., Abu Bakar dan Bilal diserang penyakit. Aku datang menjenguk mereka berdua. Kepada Abu Bakar aku bertanya: "Bagaimanakah kesehatan ayah?" Juga kepada Bilal kutanyakan: "Hai Bilal, bagaimanakah kesehatan anda?" Di saat Abu Bakar sedang merasa panas-dingin, ia berkata: "Setiap orang ingin tinggal di tengah keluarganya, tetapi maut lebih dekat daripada tali trompahnya." Demikian pula Bilal, di saat hendak kutinggalkan, ia mengucapkan beberapa bait sya'ir yang menunjukkan kerinduannya kepada Makkah dan tipisnya harapan akan dapat sembuh kembali.

Lebih jauh Sitti 'Aisyah mengatakan: Hal itu kuberitahukan kepada Rasul Allah saw. Beliau kemudian berdo'a:

"Ya Allah, jadikanlah kami mencintai Madinah seperti kecintaan kami kepada Makkah, atau lebih. Ya Allah, jauhkanlah wabah penyakit dari Madinah dan limpahkanlah keberkahan kepada kami dengan kecukupan pangan dan singkirkanlah wabah penyakit demam dari Madinah. [2])

Riwayat dari Anas mengatakan, bahwa ketika itu Rasul Allah saw. berdo'a sebagai berikut:

---

1). Hadits shahih, diketengahkan oleh Muslim (IV/113) dan oleh Ahmad bin Hanbal (nomor 1583) dari hadits Sa'ad bin Abi Waqqash, dengan mendahulukan kalimat kedua dan membelakangkan kalimat yang pertama. Al-Bazzar meriwayatkan hadits tersebut, berasal dari 'Umar, dengan susunan seperti tersebut dalam buku ini. Al-Haitsami mengatakan (III/306), bahwa perawi-perawi hadits tersebut dapat dipercaya, yakni shahih.

2). Hadits shahih, diketengahkan oleh Al-Bukhari (VII/99 dan 219), oleh Ahmad bin Hanbal (VI/65, 221-222, 239 dan 360) dan oleh Muslim (IV/119) secara ringkas, yaitu seperti yang diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal (VI/65).

"Ya Allah, jadikanlah keberkahan Madinah dua kali lipat keberkahan yang Engkau limpahkan di Makkah." [1])

Riwayat dari Abu Hurairah mengatakan, bahwa ketika itu bila Rasul Allah saw. hendak makan buah pertama yang disajikan, beliau berdo'a:

"Ya Allah, berkahilah kami di kota kami ini dan berkahilah buah-buahan kami serta bahan pangan kami, berkah di atas berkah. Ya Allah, bahwasanya Ibrahim adalah hamba-Mu, nabi-Mu dan khalil-Mu, dan aku pun hamba-Mu dan nabi-Mu. Kalau ia berdo'a kepadamu untuk kebajikan Makkah, maka aku berdo'a kepada-Mu untuk kebajikan Madinah sebagaimana ia berdo'a kepada-Mu untuk kebajikan Makkah dan sebagaimana juga orang seperti dia yang bersama dengannya berdo'a kepada-Mu"...... Kemudian buah pertama yang diambil beliau itu diberikan kepada anak terkecil yang hadir ..... [2])

Dengan cara membesarkan hati seperti itu, Rasul Allah saw. berhasil menghimbau kaum muslimin, sehingga semangat moril mereka meningkat dan kekuatan mereka dapat diarahkan kepada pembangunan, melupakan masa lalu yang penuh dengan kenangan pahit. Hijrah yang seikhlas-ikhlasnya tidak terdorong oleh suatu imbalan, tidak mengharapkan ganti rugi atas pengorbanan yang telah diberikan dan tidak menangisi apa yang telah lalu. Keadaannya hampir sama dengan yang dilukiskan oleh seorang penya'ir:

Apabila jiwaku telah meninggalkan sesuatu
hingga akhir zaman pun tak sudi bertemu ......!

---

1). Hadits shahih, diketengahkan oleh Al-Bukhari (V/78), oleh Muslim (IV/115) dan oleh Ahmad bin Hanbal (II/142).

2). Hadits shahih, diketengahkan oleh Muslim (IV/177).

BAB V

ASAS PEMBANGUNAN MASYARAKAT BARU

Ummat Islam bukan kelompok manusia yang perhatiannya hanya ditumpahkan untuk dapat hidup, tidak peduli dengan cara apa saja; atau kelompok manusia yang menempuh jalan hidup tanpa arah asal dapat memperoleh makanan, kenikmatan dan kesenangan .....

Bukan, itu bukanlah ummat Islam! Ummat Islam atau kaum muslimin adalah manusia-manusia yang mempunyai akidah untuk mengatur hubungannya dengan Allah, menentukan pandangannya yang jelas tentang hidup, mengatur segi-segi khusus urusan intern pribadinya dan menuntun hubungan mereka dengan alam di luar dirinya untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.

Beda sekali antara orang yang mengatakan kepada anda: "Perhatianku di dunia ini hanyalah tentang bagaimana aku bisa hidup," dengan orang lain yang mengatakan kepada anda: "Aku merasa belum memenuhi kewajiban hidupku dan belum merasa puas, selama aku belum memperoleh keridhaan Allah."

Kaum muslimin yang hijrah ke Madinah tidak meninggalkan kampung halaman karena ingin memperoleh kekayaan atau kedudukan tinggi ......

Dan kaum Anshar yang menyambut kedatangan kaum Muhajirin dan sanggup mengorbankan jiwa dan raga untuk membela mereka dari serangan musuh-musuhnya di Makkah; bukanlah bertujuan untuk sekedar dapat hidup asal hidup ......

Mereka semua, baik kaum Muhajirin maupun kaum Anshar, menghendaki kehidupan di bawah sinar wahyu Ilahi, ingin memperoleh keridhaan Allah dan hendak mewujudkan hikmah tertinggi yang menjadi maksud penciptaan manusia dan kehidupannya di muka bumi ......

Jika manusia mengingkari Tuhan-nya dan hidup menuruti hawa nafsunya, bukankah ia telah merosot hingga setaraf dengan hewan atau dengan setan terkutuk?

Sejak Rasul Allah saw. tinggal menetap di Madinah, beliau sibuk mencurahkan perhatian untuk meletakkan dasar-dasar yang sangat diperlukan guna menegakkan tugas Risalahnya Yaitu:

1. Memperkokoh hubungan umat Islam dengan Tuhan-nya.
2. Memperkokoh hubungan intern umat Islam, yaitu antara sesama kaum muslimin.
3. Mengatur hubungan antara umat Islam dengan orang-orang asing yang tidak seagama dengan kaum muslimin.

MASJID

Pekerjaan pertama yang dilaksanakan oleh Rasul Allah saw. ialah membangun masjid untuk menampilkan syi'ar Islam yang selama ini terus menerus dimusuhi dan diperangi. Masjid adalah tempat manusia berhubungan dengan Tuhan-nya dan tempat manusia membersihkan hati dari berbagai macam kotoran dan dosa.

Menurut riwayat, Rasul Allah saw. membangun masjid beliau di tempat unta beliau berhenti pada saat kedatangan beliau saw. di Madinah. Yaitu di Mirbad, sebidang tanah milik dua orang asuhan As'ad bin Zararah. Dua orang pemilik tanah itu ingin menyerahkannya kepada Rasul Allah saw. dengan cuma-cuma demi keridhaan Allah swt., tetapi beliau menolak dan tetap hendak membayar harganya. Sebelum dibangun masjid, tanah tersebut ditumbuhi pohon-pohon kurma liar dan di dalamnya terdapat beberapa buah kuburan orang-orang musyrik.

Setelah status tanah itu diselesaikan, Rasul Allah saw. segera memerintahkan penebangan pohon-pohon kurma dan pembongkaran kuburan yang terdapat di tanah itu hingga rata. Pohon-pohon kurma yang telah ditebang kemudian dipasang berjejer sebagai kiblat bagi masjid yang sedang dibangun [1]) – ketika

1). Hadits mengenai riwayat tersebut tercantum di dalam dua "Shahih" Bukhari dan Muslim. Juga tercantum di dalam kitab-kitab lainnya yang mengambilnya dari hadits Anas.

itu kiblat masih ke arah Baitul-Maqdis. Mulai dari tempat kiblat hingga bagian belakang masjid, panjangnya kurang-lebih seratus hasta, demikian pula di bagian samping kanan dan samping kirinya. Bagian kanan dan kiri diperkuat dengan batu dan untuk pemasangan fondasi, tanahnya digali sedalam tiga hasta, kemudian dipasang batu bata. Dalam pekerjaan membangun masjid itu Rasul Allah saw. dan para sahabatnya turut serta mengangkut batu bata dan batu-batu lainnya dengan pundak mereka.

Untuk menghilangkan lelah, selama bekerja mengangkuti batu-batu mereka menyanyikan bait sya'ir:

> Ya Allah, tiada kehidupan bahagia selain kehidupan akhirat,
> Limpahkan ampunan-Mu kepada kaum Anshar dan Muhajirin!

Kegiatan kerja para sahabat semakin berlipat-ganda setelah mereka menyaksikan Rasul Allah saw. juga memeras tenaga seperti mereka dan tidak mengistimewakan diri. Mereka sedemikian kagum hingga ada seorang yang bersya'ir sebagai berikut:

> Jika kita duduk sedangkan Rasul bekerja giat
> Itu merupakan perbuatan kita yang sesat!

Masjid selesai dibangun dalam bentuk yang amat sederhana. Lantainya terbuat dari kerikil dan pasir, atapnya terbuat dari pelepah dan daun kurma dan tiang-tiangnya terbuat dari batang kurma. Bila hujan turun mungkin tanahnya akan menjadi berlumpur dan menarik selera jenis binatang tertentu untuk mondar-mandir di tempat itu.

Bangunan masjid yang amat sederhana itulah yang mengasuh manusia-manusia beriman teguh yang akan memberi "*pelajaran*" kepada para penguasa dunia yang lalim. Ya ..... mereka itulah yang akan menjadi "*raja-raja*" di akhirat. Di dalam masjid itulah Allah swt. memperkenankan nabi dan rasul-Nya memimpin manusia-manusia beriman yang terbaik berdasarkan Al-Qur'an dan di dalam masjid itu jugalah beliau siang-malam mendidik mereka supaya menghayati kehidupan sebagaimana yang dikehendaki Allah.

Di dalam masyarakat Islam masjid berkedudukan sebagai pusat pengarahan mental spiritual dan phisik material, sekaligus

pula merupakan tempat beribadah, tempat belajar menuntut ilmu dan tempat pertemuan dan seminar sastra. Moral, akhlak dan tradisi Islam yang merupakan bagian dari intisari agama, di dalam masjid itu terjalin erat dengan kewajiban shalat dan dengan barisan shafnya yang teratur rapi.

Akan tetapi di kemudian hari, setelah orang merasa letih dan tidak sanggup membina manusia supaya berakhlak mulia, perhatian mereka beralih, lalu mengutamakan pembangunan masjid yang serba megah, tetapi yang bersembahyang di dalamnya banyak terdiri dari orang-orang yang tidak karuan akhlaknya!

Sebaliknya, para sahabat Nabi dan tokoh-tokoh kaum salaf dahulu lebih mengutamakan usaha membersihkan dan meluruskan jiwa dan mental manusia daripada memikirkan pembangunan masjid-masjid yang megah dan mewah. Mereka itu sungguh merupakan contoh yang sebenar-benarnya mencerminkan agama Islam.

Masjid yang dibangun oleh Rasul Allah saw. di Madinah sebagai pekerjaan pertama yang diperhatikan beliau setibanya di kota itu – samasekali bukanlah tempat ibadah satu-satunya. Seluruh permukaan bumi ini adalah masjid. Dalam melaksanakan ibadah, seorang muslim tidak terikat oleh tempat tertentu.

Masjid adalah lambang dari sesuatu yang memperoleh perhatian paling besar dari Islam dan dipertahankan selama-lamanya. Karena masjid itulah yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya sepanjang zaman. Suatu peradaban yang meremehkan pengakuan adanya Tuhan Yang Tunggal, yang ingkar terhadap kepastian datangnya hari akhir dan mencampuraduk kebajikan dengan kemungkaran, tidak ada harganya samasekali!

Peradaban yang dibawa oleh Islam tidak pernah dan tidak akan pernah putus hubungannya dengan kebesaran dan kekuasaan Ilahi, senantiasa berpegang pada kebajikan, menentang kemungkaran dan setia kepada perintah dan larangan yang telah ditetapkan Allah.

Orang-orang Yahudi dan kaum musyrikin di Madinah menyaksikan nabi dan rasul yang baru itu bekerja memeras tenaga bersama para sahabatnya membangun sebuah mesjid, tempat kaum muslimin untuk menunaikan ibadah shalat. Apakah mereka melihat langkah yang diambil oleh Rasul Allah saw. itu sebagai hal yang meragukan, ataukah melihatnya sebagai hal yang patut dicela?!

Al-Baihaqi meriwayatkan sebuah hadits yang berasal dari 'Abdurrahman bin 'Auf [1]), yang mengatakan, bahwa khutbah pertama yang diucapkan Rasul Allah saw. di Madinah, ialah sebagai berikut; setelah memanjatkan puji syukur ke hadhirat Allah, beliau bersabda:

أَمَّا بَعْدُ أَيُّهَا النَّاسُ فَقَدِّمُوا لِأَنْفُسِكُمْ، تَعْلَمُنَّ وَاللهِ لَيُصْعَقَنَّ
أَحَدُكُمْ، ثُمَّ لَيَدَعَنَّ غَنَمَةً لَهَا رَاعٍ، ثُمَّ لَيَقُولَنَّ لَهُ رَبُّهُ - لَيْسَ
لَهُ تَرْجُمَانٌ وَلَا حَاجِبٌ يَحْجُبُهُ دُونَهُ - أَلَمْ يَأْتِكَ رَسُولِي
فَبَلَّغَكَ؟ وَآتَيْتُكَ مَالًا وَأَفْضَلْتُ عَلَيْكَ؟ فَمَا قَدَّمْتَ لِنَفْسِكَ؟
فَيَنْظُرُ يَمِينًا وَشِمَالًا فَلَا يَرَى شَيْئًا، ثُمَّ يَنْظُرُ قُدَّامَهُ فَلَا يَرَى غَيْرَ
جَهَنَّمَ، فَمَنِ اسْتَطَاعَ أَنْ يَقِيَ نَفْسَهُ مِنَ النَّارِ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ

---

1). Sumber hadits yang disebut itu keliru. Semestinya riwayat yang dikemukakan oleh Al-Baihaqi itu berasal dari Abu Salmah bin 'Abdurrahman bin 'Auf. Demikian pula yang dikemukakan oleh Al-Hafi Ibnu Katsir di dalam "Al-Bidayah" (III/214), yang kemudian dikatakan olehnya sebagai riwayat hadits yang terputus sanadnya. Ibnu Jarir mengetengahkan hadits tersebut (II/115, 1155) dengan sanad shahih dari Sa'ad bin 'Abdurrahman Al-Jamhi. Ialah yang menyampaikan berita riwayat tentang khutbah yang diucapkan oleh Rasul Allah saw. pada shalat Jum'at yang pertama di Madinah. Akan tetapi teks khutbah yang diberikan oleh Al-Jamhi itu berlainan sekali dengan teks khutbah yang diberitakan oleh Abu Salamah. Berita riwayat dari Al-Jamhi itu lemah (dha'if) juga, karena tampak ruwet. Ia memperoleh berita riwayat tentang khutbah itu dari beberapa orang generasi sesudah Tabi'in, seperti Hasyim bin 'Urwah dan lain-lainnya.

فَلْيَفْعَلْ، وَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَبِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ فَإِنَّهَا تُجْزَى الْحَسَنَةَ
عَشْرَ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِمِائَةِ ضِعْفٍ. وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَعَلَى
رَسُولِ اللّٰهِ .

"Amma ba'du, hai kaum muslimin, hendaklah kalian berbuat kebajikan untuk keselamatan diri kalian sendiri. Demi Allah, kalian tentu mengetahui, bahwa setiap orang dari kalian pasti akan mati dan akan meninggalkan domba piaraannya. Tuhannya akan bertanya kepadanya – langsung tanpa perantara dan tak ada sesuatu hijab (tabir) apa pun juga yang memisahkan: "Apakah utusan (Rasul)-Ku tidak datang kepadamu untuk menyampaikan amanat-Ku? Bukankah telah Ku-berikan harta dan berbagai nikmat kepadamu? Kebajikan apakah yang telah kau perbuat untuk keselamatan dirimu sendiri?" Orang yang ditanya itu akan menoleh ke kanan dan ke kiri, tetapi ia tidak melihat sesuatu. Ia kemudian melihat ke depan dan tak ada yang tampak selain neraka jahannam. Oleh karena itu, barang siapa yang sanggup melindungi dirinya dari api neraka, walau dengan separuh buah kurma, lakukanlah! ***Bila tiada sesuatu apapun yang dapat diberikan, cukuplah dengan ucapan yang baik. "Sesungguhnya setiap kebajikan akan memperoleh balasan sepuluh sampai tujuh ratus kali lipat. Wassalamu 'alaikum wa'ala Rasulillah .....!***

PERSAUDARAAN

Mengenai soal yang kedua, hubungan intern umat Islam, atau hubungan antara sesama kaum muslimin sendiri; oleh Rasul Allah saw. hal itu telah dibina atas dasar rasa persaudaraan yang sempurna. Yakni persaudaraan yang menghapuskan kata *"aku,"* hingga setiap orang bergerak dengan semangat dan jiwa kemasyarakatan serta bekerja untuk kemaslahatan dan cita-cita masyarakat. Tidak ada orang yang memandang dirinya terpisah dari masyarakat, setiap orang yakin sepenuhnya bahwa dirinya tak mungkin memperoleh kemajuan kecuali di tengah-tengah masyarakatnya sendiri.

Adanya persaudaraan seperti itu berarti lenyapnya fanatisme kesukuan ala jahiliyah dan tak ada semangat pengabdian selain kepada agama Islam. Runtuhlah sudah semua bentuk perbedaan yang didasarkan pada asal keturunan, warna kulit dan asal-usul kedaerahan atau kebangsaan. Mundur dan majunya seseorang tergantung pada kepribadiannya sendiri dan pada ketaqwaannya kepada Allah swt.

Rasul Allah saw. berhasil membina hubungan persaudaraan di antara sesama kaum muslimin itu sebagai ikatan perjanjian yang nyata dalam praktek, bukan hanya sekedar ucapan yang tak berarti ...... praktek yang benar-benar mengikat serta mempersatukan nyawa dan harta benda, bukan hanya sekedar ucapan selamat penghias bibir tanpa bekas!

Perasaan mengutamakan kepentingan bersama dan suka duka bersama sungguh-sungguh bersenyawa dengan semangat persaudaraan, sehingga masyarakat yang baru terbentuk itu penuh dengan teladan mulia.

Kaum Anshar menghargai sungguh-sungguh dan sangat hormat kepada saudara-saudaranya, kaum Muhajirin. Setiap muslim yang hijrah ke Madinah dan menumpang atau datang ke rumah keluarga seorang Anshar, ia pasti diterima dengan baik dan diberi sebagian dari harta kekayaannya. Kaum Muhajirin sangat menghargai keikhlasan budi kaum Anshar, namun mereka tidak mau menggunakan hal itu sebagai kesempatan untuk kepentingan yang tidak pada tempatnya. Mereka hanya mau menerima bantuan dari kaum Anshar sesuai dengan jerih payah yang mereka curahkan di dalam suatu pekerjaan.

Al-Bukhari mengetengahkan sebagai berikut: Setibanya kaum Muhajirin di Madinah, Rasul Allah saw. segera mempersaudarakan 'Abdurrahman bin 'Auf dengan Sa'ad bin Ar-Rabi'. Ketika itu kepada 'Abdurrahman, Sa'ad berkata: "Aku termasuk orang Anshar yang mempunyai banyak harta kekayaan dan kekayaanku itu akan kubagi dua, separoh untuk anda dan separoh untukku. Aku juga mempunyai dua orang isteri, lihatlah mana yang anda pandang baik bagi anda. Sebutkan namanya, ia

akan segera kucerai dan sehabis masa iddahnya anda kupersilahkan nikah dengannya!" 'Abdurrahman menjawab: "Semoga Allah memberkahi keluarga dan kekayaan anda. Tunjukkan saja kepadaku, di manakah pasar kota kalian?"

'Abdurrahman kemudian ditunjukkan tempat pasar Bani Qainuqa!. Ketika pulang ternyata ia membawa gandum dan samin! Begitulah seterusnya ia berusaha dan berdagang di pasar.

Pada suatu hari 'Abdurrahman bin 'Auf datang kepada Rasul Allah saw. dengan pakaian bagus dan rapi. Rasul Allah bertanya: "Apakah engkau sudah mempunyai penghasilan?" Ia menjawab: "Ya Rasul Allah saw., aku telah nikah." "Berapa maskawin yang kau berikan kepada isterimu?", tanya Rasul Allah. "Setail emas!," jawab 'Abdurrahman.

Orang tentu mengagumi kedermawanan Sa'ad bin Ar-Rabi', tetapi lebih mengagumkan lagi keteguhan 'Abdurrahman bin 'Auf. 'Abdurrahman itulah yang berhasil menyaingi dan mendesak orang-orang Yahudi di pasar mereka sendiri. Baru beberapa hari berdagang ia telah sanggup mencukupi keperluan hidupnya sendiri dan berhasil membangun rumah tangga. Kenal harga diri memang merupakan salah satu dari buah iman yang mantap. Allah swt. mencela sementara orang yang memeluk Islam, tetapi sekaligus ia menelan Islam. Yaitu orang-orang yang mencari makan dengan agama Islam sehingga mengakibatkan hancurnya kehormatan dan martabat Islam di dunia ini.

Pada masa itu Rasul Allah saw. ibarat kakak tertua bagi jama'ah kaum yang beriman. Beliau samasekali tidak mengistimewakan diri dengan gelar kebesaran atau kemuliaan apa pun juga. Sebuah hadits meriwayatkan, bahwasanya beliau pernah menegaskan:

لَوْكُنْتُ مُتَّخِذًا مِنْ أُمَّتِي خَلِيْلًا لَا تَّخَذْتُهُ - يَعْنِي أَبَا بَكْرٍ - خَلِيْلًا - وَلٰكِنْ أُخُوَّةُ الْإِسْلَامِ أَفْضَلُ .

"Sekiranya aku mau mengangkat seorang khalil (saudara terdekat) dari ummatku, tentu aku telah mengangkatnya – yakni Abu Bakar – sebagai khalil, tetapi persaudaraan Islam adalah lebih afdhal." [1])

Persaudaraan sejati tidak mungkin tumbuh di dalam suatu lingkungan yang bermutu rendah. Dalam suatu lingkungan masyarakat yang masih dikuasai oleh kebodohan, kemerosotan akhlak dan kekejaman serta penuh dengan manusia-manusia pengecut dan kikir; tidak mungkin terdapat persaudaraan sejati di antara sesama anggotanya, dan rasa cinta-kasih pun tak akan dapat tumbuh subur. Seandainya para sahabat Nabi saw. bukan manusia-manusia yang berperangai luhur dan tidak dipersatukan oleh prinsip-prinsip agung, dunia kita ini tidak akan mencatat adanya persaudaraan sejati yang sedemikian erat demi karena Allah semata-mata.

Tingginya tujuan yang memperkokoh persatuan mereka dan teladan yang memimpin mereka, dua-duanya tumbuh subur di dalam jiwa mereka di samping keutamaan akhlak dan ketinggian budi pekerti. Tujuan dan teladan yang mereka hayati sepenuhnya itu tidak memberi tempat bagi ulah-tingkah yang rendah dan hina.

Lebih-lebih lagi karena Muhammad Rasul Allah saw. adalah manusia yang pada diri beliau terhimpun segala kemuliaan, keagungan dan kebajikan yang ada di kalangan seluruh ummat manusia di dunia. Oleh karena itu beliau mencerminkan puncak tertinggi kesempurnaan yang dapat dicapai manusia. Tidaklah mengherankan jika manusia-manusia lain yang berteladan kepada beliau dan hidup di sekitar beliau, menjadi manusia-manusia yang memiliki sifat-sifat gemar menolong orang lain, setia kepada janji dan dermawan.

Perasaan cinta-kasih adalah ibarat mata air yang memancur keluar dan mengalir sendiri, tidak perlu disedot dengan mesin apa pun juga. Demikian juga rasa persaudaraan, ia tidak dapat

---

1). Hadits shahih, diketengahkan oleh Al-Bukhari (VII/14) dari hadits Ibnu 'Abbas, dengan lafadz seperti tersebut di atas.

dipaksakan dengan peraturan atau undang-undang apa pun juga. Rasa persaudaraan tumbuh dalam hati dan fikiran manusia yang telah bebas dari cengkeraman egoisme, kekikiran dan budipekerti rendah.

Persaudaraan di antara sesama kaum muslimin zaman dahulu menjalin hubungan satu sama lain sedemikian erat, karena dengan Islam semua segi kehidupan mereka telah meningkat dan dengan demikian mereka telah menjadi hamba-hamba Allah yang saling bersaudara. Kalau sekiranya mereka itu masing-masing hanya mengabdi kepentingan dirinya sendiri, tentu persaudaraan yang erat satu sama lain tidak akan lestari!

Sekalipun kami mengemukakan betapa pentingnya peningkatan martabat kejiwaan bagi pembinaan persaudaraan sejati, hal itu tidak menjadi penghalang bagi penguasa untuk menetapkan peraturan agar setiap anggota masyarakat memenuhi kewajiban sebagaimana mestinya. Kalau mereka tidak mau menunaikannya atas dasar kesadaran, oleh penguasa mereka dapat dipaksa menunaikannya. Sebagai misal dalam hal itu antara lain: kewajiban menuntut ilmu pengetahuan, kewajiban turut serta dalam tugas pertahanan negara (milisi), kewajiban memenuhi pembayaran pajak dan lain sebagainya.

Beberapa waktu lamanya kaum muslimin lebih mengutamakan ikatan persaudaraan daripada ikatan kekeluargaan, khususnya mengenai hak waris, hingga turunlah firman Allah – seusai perang Badr – yang menghapuskan hak waris bagi saudara angkat dan dikembalikannya lagi kepada anggota-anggota keluarga dan kaum kerabat. Sehubungan dengan itu Allah berfirman:

"...... dan orang-orang yang mempunyai pertalian kerabat yang satu lebih berhak daripada yang lain (yakni: yang bukan kerabat

menurut hukum) di dalam Kitab Allah. Sesungguhnyalah bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (S. Al-Anfal: 75).

وَلِكُلٍّ جَعَلْنَا مَوَالِيَ مِمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ ۚ وَالَّذِينَ عَقَدَتْ أَيْمَانُكُمْ فَآتُوهُمْ نَصِيبَهُمْ

(النساء : ٣٣)

"...... bagi tiap-tiap harta pusaka yang ditinggalkan oleh ibu-bapak dan kerabat-karib, telah Kami tetapkan para pewarisnya. (Demikian pula) orang-orang yang dengan mereka kalian mengikat perjanjian, maka berikanlah pada mereka bagiannya."
(S. An-Nisa: 33).

Mengenai ayat yang kedua di atas, Al-Bukhari meriwayatkan tafsir Ibnu 'Abbas sebagai berikut:

"Setelah kaum Muhajirin tiba di Madinah dan dipersaudarakan oleh Rasul Allah saw. dengan orang-orang Anshar, kaum Muhajirin berhak mewarisi harta peninggalan kaum Anshar yang menjadi saudara-angkatnya. Sedang kaum kerabat dari keluarga Anshar sendiri tidak memperoleh hak waris. Setelah ayat yang kedua tersebut di atas turun, hak waris dikembalikan kepada keluarga dan kaum kerabat. Sedangkan saudara-angkat hanya diperbolehkan bagian dari harta waris yang diwasiatkan oleh yang meninggal dunia.

* * *

Perincian riwayat mengenai kebijaksanaan Nabi saw. mempersaudarakan sahabat yang satu dengan sahabat yang lain itu adalah sebagai berikut: Rasul Allah saw. sendiri mempersaudarakan pribadinya dengan 'Ali bin Abi Thalib, Hamzah dengan Zaid, Abu Bakar dengan Kharijah, Umar Ibnu-Khaththab dengan 'Utban bin Malik ..... dan seterusnya.

Beberapa ulama ahli hadits meragukan kebenaran riwayat mengenai Rasul Allah saw. mempersaudarakan pribadinya dengan 'Ali bin Abi Thalib akan tetapi terjadi riwayat hadits sha-

hih yang menyatakan kedudukan 'Ali bin Abi Thalib di sisi beliau sama dengan kedudukan Harun di sisi Musa as. Hadits shahih itu memperkuat riwayat tersebut. [1])

Namun itu tidak berarti merendahkan kedudukan Abu Bakar sebagai sahabat terkemuka.

* * *

HUBUNGAN DENGAN ORANG-ORANG DI LUAR ISLAM

Mengenai soal yang ketiga, yaitu hubungan umat Islam dengan orang-orang di luar Islam, Rasul Allah saw. telah menetapkan aturan-aturan yang sangat toleran, melampaui kebiasaan

---

1). Saya katakan: Tidak. Tidak ada soal "memperkuat", karena persaudaraan tersebut bersifat khusus, sedangkan soal kedudukan bersifat umum. Yang khusus tidak dapat ditetapkan oleh yang umum. Menetapkan persaudaraan tentu dengan nash khusus. Saya sendiri telah meneliti berbagai riwayat hadits mengenai hal itu, ternyata terdapat perawi-perawinya yang tidak dapat dipercaya samasekali. Di antara riwayat yang bersumber pada perawi-perawi yang terkenal sebagai pendusta, yang paling terkenal ialah riwayat yang diketengahkan oleh At-Tirmudzi (IV/328) dan oleh Al-Hakim (142) melalui Hakim bin Jubair, berasal dari Jami' bin 'Umair yang berasal dari Abu 'Umar yang mengatakan sebagai berikut: "Ketika Rasul Allah saw. sedang mempersaudarakan antara sahabat yang satu dengan sahabat yang lain, datanglah 'Ali dengan airmata berlinang-linang. Ia bertanya: *Ya Rasul Allah, anda telah mempersaudarakan para sahabat anda, mengapa anda tidak mempersaudarakan diriku dengan siapa pun juga?*" Rasul Allah saw. menjawab: '*Engkau saudaraku di dunia dan akhirat!*" At-Tirmudzi menilai hadits tersebut "baik tetapi aneh." kemudian dilanjutkan dengan mengemukakan keterangan Al-Mubarakfuri yang mengatakan bahwa "Hakim bin Jubair haditsnya dinilai lemah karena ia seorang patut disangka termasuk golongan "Syi'ah". Saya katakan, Al-Mubarakfuri dan At-Tirmudzi dua-duanya melupakan cacad yang sesungguhnya dari riwayat hadits tersebut. Cacad itu ialah perawinya yang bernama Jami' bin 'Umair. Di dalam kitab "Al-Mizan", Adz-Dzahabi mengetengahkan keterangan Ibnu Hibban yang mengatakan, bahwa Jami' bin 'Umair itu adalah seorang Rafidhi (menyeleweng dari ajaran Islam dengan keyakinannya yang memandang 'Ali bin Abi Thalib sebagai "Tuhan" -pent.) yang telah menyampaikan riwayat hadits. Dikatakan juga olehnya bahwa 'Umair (ayah Jami') termasuk pembohong besar. Setelah memberi keterangan seperti itu barulah Adz-Dzahabi mengetengahkan teks hadits tersebut. Hadits itu juga diriwayatkan oleh Salim bin Abi Hanifah Al-Kahili dan diketengahkan oleh Al-Hakim, karena ia melihat nama Jubair sebagai salah seorang dari para perawinya. Oleh Adz-Dzahabi, hadits yang diriwayatkan oleh Salim bin Abi Hanifah itu ditanggapi dalam kitab "At-Takhlish," dengan mengatakan bahwa para perawinya patut dipandang bohong dan Al-Kahili samasekali tidak dapat dipercaya. Hadits tersebut dianggap bohong oleh Ibnu Abi Syaibah dan oleh Musa bin Harun. Ad-Darquthi mengatakan, bahwa Al-Kahili termasuk orang-orang yang meriwayatkan hadits-hadits bohong (maudhu).
Barang siapa yang hendak mendalami persoalan hadits tersebut dan cacad-cacadnya, hendaknya mempelajari kitab "Al-Majma" (IX/11) dan kitab "Al-Laali Mashnu'ah," halaman 191,194 dan 201.

yang berlaku di dalam zaman yang penuh dengan fanatisme kesukuan dan kecongkakan ras. Ketika itu dunia mengira bahwa Islam adalah agama yang tidak dapat menerima prinsip hidup berdampingan dengan agama lain dan mengira bahwa kaum muslimin tidak merasa puas sebelum menjadi umat satu-satunya yang ada di dunia dan menindas setiap manusia yang dianggap keliru, lebih-lebih orang yang berani mencoba hendak melawan!

Ketika Nabi saw. tiba di Madinah beliau menyaksikan orang-orang Yahudi telah lama bermukim di kota itu dan hidup bersama-sama kaum musyrikin.

Beliau samasekali tidak berfikir hendak mengatur siasat untuk menyingkirkan, atau memusuhi mereka. Bahkan dengan niat baik beliau dapat menerima kenyataan adanya orang-orang Yahudi itu dan adanya paganisme di kota itu. Beberapa waktu kemudian beliau menawarkan perjanjian perdamaian kepada dua golongan itu atas dasar kebebasan masing-masing fihak memeluk agamanya sendiri.

Baiklah kami kutipkan beberapa bagian dari naskah perjanjian yang telah beliau tetapkan bersama orang-orang Yahudi, untuk menunjukkan sikap Islam mengenai hal itu.

Dalam perjanjian tersebut ditegaskan, bahwa kaum muslimin, baik yang berasal dari Qureisy, dari Madinah maupun dari kabilah lain yang bergabung dan berjuang bersama-sama; semuanya itu adalah satu umat ......

Kaum mu'minin akan bertindak terhadap orang dari keluarganya sendiri yang berbuat kezhaliman, kejahatan, permusuhan atau perusakan. Terhadap perbuatan semacam itu semua kaum mu'minin akan mengambil tindakan bersama, sekalipun yang berbuat kejahatan itu anak salah seorang dari mereka sendiri.

Orang-orang musyrik di Madinah tidak boleh melindungi harta dan jiwa orang-orang musyrik Qureisy dan tidak akan merintangi tindakan kaum mu'minin terhadap mereka.

Setiap orang mu'min yang telah mengakui berlakunya perjanjian sebagaimana termaktub di dalam naskah, jika ia benar-benar beriman kepada Allah dan Hari Akhir, tidak akan mem-

berikan pertolongan atau perlindungan kepada orang yang berbuat kejahatan. Apabila ia menolong dan melindungi orang yang berbuat kejahatan, maka ia terkena laknat dan murka Allah pada hari kiamat.

Di saat-saat menghadapi peperangan, orang-orang Yahudi turut memikul biayanya bersama-sama kaum mu'minin.

Orang-orang Yahudi dari Bani 'Auf dipandang sebagai bagian dari kaum mu'minin.

Orang-orang Yahudi tetap pada agama mereka dan kaum muslimin pun tetap pada agamanya sendiri.

Orang-orang Yahudi dari Bani Najjar, Bani Al-Harits, Bani Sa'idah, Bani Jasym, Bani 'Aus.....(dan beberapa dari kabilah Yahudi lainnya) diperlakukan sama dengan orang-orang Yahudi dari Bani 'Auf.

Orang-orang Yahudi harus memikul biayanya sendiri dan kaum muslimin pun harus memikul biayanya sendiri dalam melaksanakan kewajiban memberikan pertolongan secara timbal-balik dalam tindakan melawan fihak lain yang memerangi salah satu fihak yang terikat dalam perjanjian itu.

Masing-masing fihak akan saling berbuat kebajikan dan saling mengingatkan serta tidak akan saling berbuat kejahatan.

Tidak akan ada seorang pun dari masing-masing fihak yang hendak berbuat jahat terhadap sekutunya di dalam perjanjian. Masing-masing wajib menolong setiap orang yang diperlakukan secara zhalim. Tetangga wajib dipandang sebagai dirinya sendiri dan tidak akan diganggu atau diperlakukan secara buruk.

Semua fihak wajib saling bantu melawan fihak yang menyerang Madinah.

Setiap orang dijamin keselamatannya untuk meninggalkan atau tetap tinggal di Madinah, kecuali orang yang berbuat kezhaliman dan kejahatan.

Dan bahwasanya Allah-lah yang akan melindungi fihak yang berbuat kebajikan dan takwa [1])......

---

1). Piagam perjanjian tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq (II/16-18) tanpa isnad.

Piagam perjanjian tersebut mencerminkan keinginan kaum muslimin untuk kerjasama dan saling bantu sejujur-jujurnya dengan orang-orang Yahudi, dengan maksud untuk menjamin ketenteraman di seluruh Madinah; sekaligus pula untuk menggalang kerjasama menghadapi kaum agresor dan fihak-fihak lain yang hendak menimbulkan kekacauan dan bencana, tidak peduli agama apa yang dianut oleh fihak itu.

Dalam piagam tersebut samasekali tidak terdapat gambaran tentang adanya fikiran kaum muslimin yang ingin memerangi suatu golongan atau hendak memaksa fihak yang lemah. Bahkan menunjukkan kewajiban semua fihak yang berjanji supaya menolong orang yang mendapat perlakuan zhalim, menjaga dan memelihara hubungan baik dengan tetangga, melindungi dan memelihara hak-hak individu dan hak-hak masyarakat.

Piagam perjanjian itu kemudian diakhiri dengan penegasan do'a, semoga Allah akan memperkuat fihak yang setia dan patuh kepada perjanjian yang telah dibuat oleh Rasul Allah saw. itu; dan sebaliknya semoga Allah akan menimpakan murka-Nya kepada fihak yang mengkhianati perjanjian atau yang hendak menggunakan itu sebagai tipudaya.

Kaum muslimin dan orang-orang Yahudi dengan adanya perjanjian tersebut telah sepakat untuk menyelenggarakan sistem pertahanan bersama menghadapi ancaman musuh dari luar. Kedua belah fihak juga mengakui kemerdekaan meninggalkan Madinah dan mengakui pula kebebasan bermukim di kota itu, bagi siapa saja yang menghendaki.

Tampak jelas bahwa dalam perjanjian tersebut Rasul Allah saw. menunjukkan adanya permusuhan yang berlangsung antara kaum muslimin dan kaum musyrikin Makkah. Beliau menolak keras tiap perlindungan dan bantuan apa pun juga yang hendak diberikan kepada kaum musyrikin Qureisy. Sikap dan pendirian yang setegas itu menunjukkan bahwa kaum muslimin masih belum dapat melupakan sakit-hatinya terhadap kaum musyrikin Qureisy yang telah menganiaya dan memperlakukan mereka secara semena-mena.

* * *

Apakah orang-orang Yahudi benar-benar jujur dalam menyatakan persetujuan mereka mengenai perjanjian itu?

Dapat diduga sebelumnya bahwa mereka merasa tidak puas dan tidak menerima perjanjian tersebut dengan sungguh-sungguh.

Ciri khusus semua perjanjian, ia akan ditaati dan dilaksanakan sepenuhnya selama perjanjian itu mendatangkan keuntungan sebagaimana yang diharapkan semula. Manakala perjanjian yang telah disepakati itu tampak tidak akan dapat mewujudkan keinginan yang diharapkan, maka fihak yang bersangkutan pasti akan berkurang kesetiaannya kepada perjanjian itu dan ia berusaha menemukan kesempatan untuk melepaskan diri dari ikatannya.

Orang-orang Yahudi di Madinah telah sejak lama menegakkan supremasi mereka di bidang ekonomi dan politik di atas perpecahan orang-orang Arab dan kabilah-kabilahnya yang saling bertarung secara terus-menerus. Setelah orang-orang Arab memeluk Islam dan perasaan dengki serta dendam Khusumat lama lenyap dari fikiran dan perasaan mereka, kemudian perkembangan lebih lanjut menunjukkan kemampuan agama Islam mempersatukan kaum muslimin sebagai satu umat; orang-orang Yahudi merasa cemas dan dicekam berbagai macam ketakutan. Mereka lalu mulai berfikir mencari tipudaya untuk menghancurkan agama Islam dan menjerumuskan para pemeluknya.

Selain itu di Madinah terdapat sekelompok orang Yahudi yang berulah-tingkah buruk dengan mengatasnamakan agama yang dibuat-buat dan merusak ajaran agama langit dengan cara-cara yang tidak patut, sehingga di dalam lingkungan mereka tumbuh subur semangat kebencian, kemunafikan dan kegemaran berdebat. Sudah barangtentu semuanya itu muncul dari hati yang telah rusak dan jiwa yang tidak sehat.

Mungkin orang-orang Yahudi yang hidup berdampingan dengan orang-orang Arab telah menyerap kebiasaan adat baik dari kehidupan di padang pasir, seperti sifat dermawan dan keberanian. Namun semangat rasialis yang menguasai fikiran mereka (orang-orang Yahudi) telah membuat sifat yang baik itu melekat

pada diri mereka laksana kertas hias yang melekat pada tembok tua berlumut.

Pada mulanya orang-orang Yahudi dikira akan menyambut kedatangan Islam dengan baik. Kalau mereka tidak menyambut baik, sekurang-kurangnya tidak akan secepat kaum penyembah berhala dalam melancarkan permusuhan terhadap Islam. Mereka itu tahu benar, bahwa Muhammad saw. mengajak manusia mengesakan Allah, berbuat kebajikan sebanyak-banyaknya, bersiap diri menghadapi kehidupan yang lebih tinggi, yaitu kehidupan akhirat. Lagi pula agama yang dibawakan oleh Muhammad saw. menghormati dan menempatkan Nabi Musa as. pada kedudukan yang tinggi, di samping mengakui juga Kitab suci yang dibawanya. Mereka pun tahu juga, bahwa Muhammad saw. minta kepada orang-orang Yahudi supaya melaksanakan hukum-hukum Taurat dan berpegang teguh pada ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan ......

Semula mereka itu tetap bungkem dalam seribu bahasa, walaupun tampak tanda-tanda yang mencurigakan, tetapi kemudian mereka tidak dapat lagi menyembunyikan kedengkiannya terhadap Islam dan bertekad hendak mengingkarinya secara terang-terangan.

Sambutan baik mereka terhadap Islam itu sesungguhnya telah terdapat tanda-tandanya pada beberapa ayat suci Al-Qur'an. Kalau para penyembah berhala mengingkari kenabian Muhammad saw. itu tidak mengherankan, tetapi orang-orang ahlul-kitab semestinya wajib menjadi saksi akan kebenarannya. Mengenai hal ini Allah swt. telah berfirman di dalam Al-Qur'an Karim:

Orang-orang kafir mengatakan: "Engkau bukan seorang Rasul." Jawablah: 'Cukuplah Allah menjadi saksi antara aku, kalian dan orang-orang yang mempunyai ilmu Al kitab."

(S. Ar-Ra'ad: 43).

Kalau para penyembah berhala menolak diberi peringatan mengenai Allah, maka para ahli-kitab semestinya lebih pantas kalau mereka itu menyambut dengan hati khusyu' orang yang datang untuk mengingatkan mereka, sebagaimana yang telah diisyaratkan oleh firman Allah:

وَلَقَدْ وَصَّلْنَا لَهُمُ الْقَوْلَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ . الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ
الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِهِ هُمْ بِهِ يُؤْمِنُونَ . (القصص ٥١ - ٥٢)

"Dan sesungguhnya telah Kami turunkan berturut-turut perkataan (Al-Qur'an) ini kepada mereka agar mereka ingat. Orang-orang yang sebelum (turunnya) Al-Qur'an telah Kami beri Al kitab, mereka beriman kepadanya (Al-Qur'an)."

(S. Al-Qashash: 51-52).

Anda tentu merasa heran ketika menyaksikan keberanian bersikap menentang Allah dan meremehkan hukum-hukum-Nya justru dilakukan oleh orang-orang Yahudi, sama halnya dengan sikap kaum musyrikin. Bahkan orang-orang Yahudi menetapkan identitas yang tidak patut kepada Dzat Allah!

Setiap orang tahu bahwa Islam marah terhadap orang yang mengatakan Allah beranak, Allah manusia itu, atau Allah itu patung .... Lebih marah lagi kalau mendengar orang menuduh Allah itu miskin dan kikir!

Allah berfirman:

وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ وَلُعِنُوا بِمَا قَالُوا

(المائدة : ٦٤)

Orang-orang Yahudi berkata: "Tangan Allah terbelenggu (yakni sangat kikir)." Sebenarnya tangan merekalah yang terbelenggu (sangat kikir). Mereka itu dilaknat oleh Allah karena ucapan mereka itu!" (S. Al-Maidah: 64).

لَقَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ فَقِيرٌ وَنَحْنُ أَغْنِيَاءُ سَنَكْتُبُ مَا قَالُوا وَقَتْلَهُمُ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ وَنَقُولُ ذُوقُوا عَذَابَ الْحَرِيقِ (آل عمران ، ١٨١)

Sesungguhnyalah bahwa Allah mendengar ucapan orang-orang yang mengatakan: "Sebenarnya Allah itu miskin, sedangkan kami adalah kaya." Kami catat ucapan mereka itu dan Kami catat pula perbuatan mereka yang telah membunuh beberapa orang nabi tanpa alasan yang benar. Kepada mereka akan Kami katakan (kelak): "Rasakanlah 'adzab yang membakar (yakni siksa neraka)." (S. Ali 'Imran: 181).

* * *

Kendatipun begitu Islam membiarkan mereka itu tenggelam di dalam keingkaran dan kesesatannya. Kekufuran mereka tidak dihadapi dengan pedang, tetapi cukup dengan menyiarkan da'wah Risalah, menerangkan hakekat ajaran-ajarannya dan menunjukkan bukti-bukti kebenarannya. Barang siapa di antara mereka mau menerima dan memeluk Islam, syukurlah. Islam tidak menuntut apapun kepada mereka kecuali supaya bersikap baik, mau berdamai dan tidak merintangi jalannya kebenaran.

Begitu tiba di Madinah Rasul Allah saw. segera mengulurkan tangan perdamaian kepada orang-orang Yahudi, bersikap toleran dan tidak mengganggu mereka. Akan tetapi setelah beliau melihat mereka itu bersepakat hendak membinasakan beliau dan menghancurkan agama beliau, barulah terjadi berbagai macam insiden dengan mereka. Kisah mengenai terjadinya insiden-insiden itu akan kami kemukakan pada bagian lain yang akan datang.

* * *

Dengan ketakwaan yang seikhlas-ikhlasnya kepada Allah swt., segi-segi kerohanian (mental spiritual) masyarakat yang baru di Madinah itu makin hari makin kokoh ......

Dan dengan semangat persaudaraan yang sejati bangunan masyarakat Islam semakin kokoh dan mantap dasar landasannya.

Masyarakat Islam meletakkan prinsip-prinsip keadilan, persamaan dan saling bantu sebagai dasar dalam merumuskan garis kebijaksanaan politik terhadap orang-orang asing dan dalam menentukan terhadap para penganut agama lain.

Dengan demikian situasi di Madinah menjadi mantap dan kaum muslimin memperoleh cukup waktu untuk memperbaharui kekuatan dan mengatur urusan mereka.

MANUSIA-MANUSIA PILIHAN TERBAIK

Orang-orang beriman yang hidup menyertai para nabi dan para rasul dapat memperoleh sesuatu yang tidak diperoleh orang-orang lain, yaitu sumber-sumber kejernihan dan saranasarana untuk meningkatkan diri.

Perasaan anda tentu akan menjadi lembut pada saat mendengar lagu dan nyanyian yang berirama sejuk, atau pada saat anda membaca kisah tentang kepahlawanan yang gilang-gemilang. Orang-orang yang menghadiri pertunjukan yang memainkan adegan cerita-cerita mengesankan, tentu akan terbawa dan terombang-ambing oleh cerita yang sedang dimainkan; mereka akan tertawa, menangis bahkan ribut berteriak-teriak. Bilamana irama musik dan cerita khayal dapat mempengaruhi perasaan orang-orang sedemikian rupa, maka anda dapat membayangkan bagaimana halnya suatu kaum yang mengikuti seorang Nabi penerima wahyu dari Allah, yang segala seginya serba sempurna dan seluruh kehidupannya mencerminkan kesucian?! Pada saat pengikutnya mulai merasa berat berbuat kebajikan, nabi itulah yang mendorong mereka maju. Apabila pengikutnya mulai terseret oleh hawa nafsu, nabi itulah yang menyelamatkan dan mengembalikannya lagi ke jalan yang lurus. Manusia-manusia

besar memang selalu menjadi suluh yang menerangi lingkungan hidup sekitarnya. Ibarat api pelita yang tetap menyala, ia akan menyalakan pelita padam yang didekatkan kepadanya. Manusia-manusia awam yang mendekatkan diri kepada manusia pilihan Allah, pada akhirnya mereka pasti akan menempuh jalan yang dirintis olehnya dan mengikuti jejaknya!

Di sekitar Muhammad Rasul Allah saw. berhimpun sekelompok manusia-manusia robbani yang hidup penuh takwa. Mereka adalah murid-murid beliau yang ikhlas dan jujur. Dengan hidup menyertai beliau, jiwa mereka menjadi suci bersih, tabiat mereka menjadi sehat dan hati mereka penuh berisi cahaya ilham sehingga setiap kata yang mereka ucapkan penuh dengan mutiara hikmah.

Janganlah anda mengira akal yang cerdas – betapa pun besar kesanggupannya menghasilkan pemikiran yang tepat – akan mampu meraih kesempurnaan dengan kekuatannya sendiri. Kalau tidak ditunjang oleh inayah Ilahi, ia akan tetap mengambang di alam cakrawala dan tidak akan dapat menemukan jalan untuk sampai kepada tujuan. Sama halnya dengan pengemudi pesawat terbang yang melayang-layang di udara penuh kabut dan awan. Ia dapat mengemudikan pesawat dengan tepat, menguasai peralatan yang ada di dalamnya dan dapat pula menghidupkan lampu-lampu yang sinarnya dapat menembus kabut tebal; tetapi bila ia tidak menerima isyarat yang memberi petunjuk di tempat mana harus mendarat dan cara bagaimana yang harus dilakukan dalam pendaratan itu ..... ia akan tetap melayang-layang di udara tanpa arah tertentu.

Betapa banyak filosof yang telah berusaha mengungkapkan rahasia alam dan kehidupan. Meskipun di antara mereka ada yang sekian lamanya mengadakan penyelidikan dan analisa, namun akhirnya malah sesat dan menyimpang dari kebenaran, tidak berhasil mencapai tujuannya samasekali! Bahkan ada yang sampai puluhan tahun menenggelamkan diri di dalam dunia penyelidikan dan analisa. Seumpama mereka itu mau mengikuti jalan yang dirintis oleh para Nabi dan Rasul, tentu mereka akan

mencapai tujuan dalam waktu singkat dan selamat dari segala macam rintangan!

Hidup manusia tidak cukup dengan akal fikiran saja. Sebelum itu ia perlu mempunyai hati yang sehat, bersih dari rongrongan nafsu dan dosa. Ia harus bersih dari segala macam keburukan dan kegelapan. Hatinya harus dapat menjadi kekuatan yang mendorongnya kepada kebajikan dan cinta-kasih. Ke arah itulah para nabi dan rasul menghidupkan perasaan dan hati nurani manusia dengan jalan memberikan pengajaran dan pendidikan.

Yang paling mirip dengan para nabi dan rasul ialah orang-orang yang hidup mengikuti jejak mereka dan menempuh jalan yang ditempuh mereka. Orang-orang yang sedemikian itu, yang paling terkemuka ialah mereka semua yang hidup bersama-sama dengan para nabi dan rasul, turut memikul beban berat dalam menjalankan da'wah dan ambil bagian dalam menanggung risiko dari perjuangan para nabi dan rasul.

'Abdullah bin Mas'ud pernah mengatakan: "Siapa yang ingin berteladan, hendaknya berteladan kepada orang yang telah wafat, sebab orang yang masih hidup belum tentu aman dari kesalahan. Para sahabat Nabi Muhammad saw. adalah orang-orang yang paling afdhal di kalangan umat ini. Mereka itu merupakan orang-orang yang hatinya paling jernih dan patuh, orang-orang yang paling dalam pengetahuan agamanya dan orang-orang yang paling sedikit mengeluh. Mereka itu adalah orang-orang yang dipilih Allah swt. untuk menemani nabi dan rasul-Nya dalam perjuangan menegakkan agama-Nya. Oleh karena itu hendaklah kalian mengakui keutamaan mereka dan sedapat mungkin berteladan pada akhlak dan perilaku mereka, sebab mereka itu adalah orang-orang yang hidup di atas jalan lurus ......"

Tidak diragukan lagi, bahwa para sahabat Nabi Muhammad saw. lebih tinggi martabatnya dibanding dengan para sahabat Nabi Musa as. dan Nabi 'Isa as.

Keteguhan iman mereka, perjuangan mereka dan kejujuran mereka dalam melanjutkan da'wah kepada generasi berikutnya

secara lengkap dan tidak mengurangi serta tidak mengubah-ubah; tak ada tolok bandingnya dalam sejarah.

Di bawah ini kami ketengahkan riwayat tentang permulaan sejarah lahirnya adzan. Lahirnya lambang agama yang besar itu mengandung petunjuk tentang betapa besarnya jiwa manusia bila telah jernih, telah menyerap kebenaran dan telah sanggup menerima ilham ....

Dalam riwayatnya, Ibnu Ishaq mengemukakan kisah sebagai berikut:

Beberapa waktu setibanya Rasul Allah saw. di Madinah, bila waktu shalat telah tiba, kaum muslimin datang kepada beliau untuk menunaikan shalat jama'ah tanpa memerlukan panggilan. Pada mulanya Rasul Allah saw. berniat hendak menggunakan terompet untuk memanggil shalat jama'ah sebagaimana yang dilakukan orang-orang Yahudi, tetapi beliau sendiri kemudian tidak menyukai hal itu. Beliau lalu menyuruh orang membuat lonceng untuk dipukul tiap saat hendak memanggil kaum muslimin menunaikan shalat jama'ah. Dalam keadaan seperti itu 'Abdullah bin Zaid bin Tsa'labah mengajukan pendapat lain mengenai cara memanggil shalat jama'ah. Kepada Rasul Allah ia berkata:

> *"Ya Rasul Allah, tadi malam aku bermimpi ada seorang berjalan mengelilingi aku. Ia memakai pakaian berwarna hijau dan membawa sebuah lonceng."* Aku bertanya: *"Hai hamba Allah, apakah lonceng itu hendak kau jual?"* Ia balik bertanya: *"Hendak kau pergunakan untuk apa?"* Aku menjawab: *Untuk memanggil shalat jama'ah!"* Ia bertanya lagi: *"Maukah engkau kutunjukkan cara yang lebih baik?"* Aku bertanya: *Cara yang bagaimana?"* Ia menerangkan: *"Serukan saja ucapan Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar; asyhadu an laa ilaaha illallah, asyhadu an laa ilaaha illallah; asyhadu anna Muhammadar-Rasullullah, asyhadu anna Muhammadar-Rasulullah; hayya 'alash-shalaah, hayya alash-shalaah; hayya 'Alal-falaah, hayya 'Alal-falaah; Allahu Akbar Allahu Akbar, Laa ilaaha illallaah."* Rasul Allah saw. menyahut: *'Insyaa Allah, itu merupakan mimpi yang benar. Datanglah kepada Bilal, beritahukan hal itu dan suruhlah dia mengumandangkan adzan dengan kalimat-kalimat itu, karena suaranya lebih nyaring daripada suaramu!"* Ketika Bilal me-

ngumandangkan adzan seperti itu, 'Umar Ibnul-Khaththab yang saat itu sedang berada di rumah, buru-buru keluar menemui Rasul Allah saw. lalu berkata: *'Ya Rasul Allah, tadi malam aku mimpi seperti (yang kudengar) itu!"* Rasul Allah menjawab: *Alhamdu lillaah!* *)"

Riwayat lain mengatakan, ketika itu Rasul Allah saw. segera menyuruh Bilal supaya mengumandangkan adzan dengan kalimat-kalimat itu. [1])

Az-Zuhri meriwayatkan: Dalam adzan shalat subuh, Bilal menambahkan kalimat: *"Ash-Shalaatu khairun minan-nauum,"* dua kali. Tambahan itu kemudian dibenarkan oleh Rasul Allah saw. [2])

Riwayat lainnya lagi memberitakan, bahwa dalam mimpi 'Umar Ibnul-Khaththab mendengar suara mengatakan: "Jangan

---

*). Hadits tersebut diketengahkan oleh Ibnu Ishaq dalam "Al-Maghazi" (II/19-20), berasal dari Muhammad bin Ibrahim Al-Harits yang menerimanya dari Muhammad bin 'Abdullah bin Zaid bin Tsa'labah bin 'Abdi 'Abid Rabbih, yang menerimanya langsung dari ayahnya. Sanad tersebut hasan (baik). Hadits itu diketengahkan juga oleh Abu Dawud, Ad-Darami, Ibnu Majah, Addarqutni, Al-Baihaqi dan Ahmad bin Hanbal; semua mengambilnya dari Ibnu Ishaq. At-Tirmudzi mengetengahkannya secara ringkas dan mengatakan "hadits itu baik dan benar." Dibenarkan juga oleh beberapa orang Imam (ahli hadits) yang saya sebutkan dalam kitab "Shahih Sunan abi Dawud" (nomor 512) termasuk kesaksian ringkas dari riwayat Abu 'Umair bin Anas, yang berasal dari beberapa orang pamannya, orang-orang Anshar. Dikeluarkan juga oleh Abu Dawud (nomor 511 dari "Shahih Abu Dawud" – tidak dicetak) dan oleh Al-Baihaqi (I/399-400).

1). Riwayat tersebut sebenarnya tidak diperlukan, karena maknanya sudah tercakup di dalam hadits sebelumnya.

2). Hadits tersebut diketengahkan oleh Ibnu Majah (541) mengambilnya dari Az-Zuhri dan dengan sanad yang lemah. Ahmad bin Hanbal juga meriwayatkan seperti itu (IV/43) dari ucapan Sa'id bin Al-Musib dengan sanad terputus, tetapi maknanya benar. Hadits tersebut mempunyai banyak kesaksian yang membenarkannya, antara lain seperti yang termaktub di dalam "Ats-Tsamarul-Mustathab", dalam "Fiqhus-Sunnah" yang sebagiannya berasal dari Anas yang mengatakan: "Ketika itu panggilan shalat subuh, setelah muadzdzin menyerukan *"hayya 'alal-falaah"*, ia menambahnya dengan *"Ash-shalatu khairun minan-naum"* dua kali." Hadits itu diketengahkan oleh Ad-Darqutni, At-Thahawi dan Al-Baihaqi (I/423) yang mengatakan, bahwa isnadnya shahih.

Catatan: Semua ahli fiqh mengetahui bahwa Bilal-lah yang mengumandangkan adzan pertama menjelang shalat subuh. Bila keterangan itu kita gabungkan dengan keterangan riwayat sebelumnya, maka dapat disimpulkan, adalah sunnah jika kalimat *"Ash-Shalatu khairun minan-naum"*, itu dikumandangkan dalam adzan yang pertama, bukan yang kedua. Itulah yang terdapat di dalam nash hadits sebagaimana yang diberitakan oleh Ibnu 'Umar yang mengatakan: "Dalam adzan pertama setelah *"al-falah"* disebut *"Ash-Shalatu khairun minan-naum"*. Diketengahkan oleh At-Thahawi (I/82) dan lain-lainnya dengan sanad hasan, sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Hafidz di dalam "At-Takhlish" (III/169) pada Bab tentang hadits-hadits dari Abu Mahdzurah.

memakai lonceng, tetapi kumandangkanlah adzan untuk shalat!" 'Umar memberitahukan mimpinya itu kepada Rasul Allah dan pada saat itu beliau sendiri telah menerima wahyu mengenai hal itu.

Ketika 'Umar kagum mendengar Bilal mengumandangkan adzan, dan ia memberitahukan mimpinya kepada Rasul Allah saw., beliau menjawab: "Mengenai itu engkau kedahuluan wahyu." [1])

Itu menunjukkan bahwa wahyu yang diterima Rasul Allah saw. turun untuk menetapkan apa yang dilihat dalam mimpi oleh 'Abdullah bin Zaid.

Itulah kalimat mulia (adzan) yang tiap saat berkumandang di angkasa menembus telinga, membangkitkan hati dan memanggil-manggil manusia; Marilah semuanya menghadapkan diri kepada Allah!..... Kalimat mulia yang disuarakan dalam mimpi yang benar oleh nurani akal fikiran, kemudian segera disampaikan kepada Rasul Allah saw. untuk dijadikan cara memanggil kaum muslimin menegakkan shalat sebagai kewajiban selama hidup di muka bumi.

Kesanggupan jiwa manusia menerima wahyu Ilahi merupakan pancaran sinar tujuan dan puncak kebenaran tertinggi. Hal itu juga merupakan pertanda bahwa hidayat telah menjadi naluri manusia yang bersangkutan. Jiwanya akan senantiasa lurus di atas hidayat, baik di saat tidur maupun di saat terjaga. Jiwanya selalu menghadap ke arah hidayat sehingga manusia yang bersangkutan memiliki kecerdasan berfikir dan pandangan yang jauh-jangkauannya. Rasul Allah saw. mempererat persatuan para sahabatnya dengan wahyu yang beliau terima dari Allah swt. Beliau menyampaikannya kepada mereka kemudian mereka mengulang bacaannya di hadapan beliau. Dengan saling mengulang bacaan wahyu suci itu dimaksud agar para sahabat menyadari kewajiban berda'wah dan melanjutkan tugas suci Risalah, yaitu menyebarluaskan agama Allah. Tentu saja, semuanya itu

1). Ibnu Hisyam mengatakan (II/20), bahwa: "Ibnu Jarih mengatakan kepadaku: 'aku mendengar dari 'Ubaid bin 'Umair Al-Kaitsi ...... dan selanjutnya menyebutkan hadits tersebut." Hadits dengan sanad terputus.

di samping mereka sendiri perlu memahami benar-benar wahyu suci yang dihafalnya dan memikirkannya secara mendalam.

Sebuah riwayat yang berasal dari 'Abdullah bin Mas'ud menerangkan, bahwasanya Rasul Allah saw. pernah berkata kepadanya:

"Bacakanlah Al-Qur'an untukku!" Aku (Ibnu Mas'ud) menjawab: *"Ya Rasul Allah, bagaimana aku membacanya Al-Qur'an untuk anda, sedangkan Al-Qur'an itu turun kepada anda?!"* Beliau menerangkan: *"Aku ingin mendengarnya dari orang lain!"* Aku (Ibnu Mas'ud) kemudian membacakan untuk beliau Surah An-Nisa. Ketika sampai pada ayat:

"Dan bagaimanakah (jadinya), jika Kami adakan seorang saksi dari setiap umat, kemudian engkau (Muhammad saw.) Kami tampilkan sebagai saksi terhadap mereka?" (S. An-Nisa: 41).

Beliau menyahut: *"Cukuplah sekarang."* Ketika aku menoleh kepada beliau, tampak air mata beliau berlinang-linang. Demikianlah tutur Ibnu Mas'ud. [1])

Dalam riwayat lain, beliau menambahkan: *"Sebagai saksi selagi aku berada di tengah-tengah mereka ......"*

Untuk menerima hidayat tentang kalimat-kalimat adzan saja sudah disiapkan lebih dulu manusia yang berhatinurani jernih, yang tekun beribadah dan teguh berpegang pada kebenaran! Apa pula anehnya kalau ada beberapa orang sahabat Nabi saw. yang mensenyawakan diri dengan nilai-nilai iman dan mengabdikan seluruh hidupnya kepada Allah swt., sehingga Allah meme-

---

1) Diketengahkan oleh Al-Bukhari (VIII/202/77. 80) dan oleh Muslim (III/196) dengan riwayat yang berasal dari Ibnu Mas'ud yang mengatakan bahwa Nabi saw. ketika mengatakan: *"Aku menjadi saksi terhadap mereka selama aku masih berada di tengah-tengah mereka"* atau *"Selagi aku berada di tengah-tengah mereka"* (keraguan tampak pada perawi hadits tersebut).

rintahkan rasul-Nya supaya membacakan (menyampaikan) kepada mereka beberapa Surah Al-Qur'an, sebagai isyarat tentang kedudukan mereka di hadirat Allah dan ketekunan mereka dalam usaha memahami ayat-ayat Al-Qur'an?!

Anas bin Malik meriwayatkan, pada suatu hari Rasul Allah saw. berkata kepada Ubay bin Ka'ab: *"Allah memerintahkan aku supaya membacakan (menyampaikan) kepadamu, bahwa orang-orang kafir dari (kalangan) ahlul-kitab dan orang-orang musyrikin (mengatakan, mereka itu) tidak akan meninggalkan agamanya ......" dan seterusnya,* (Surah Al-Bayyinah: 1). Ubay bertanya: *"Apakah menyebut namaku?"* rasul Allah menjawab: *"Ya."* Dalam riwayat lain Ubay mengucapkan pertanyaannya sebagai berikut: *"Apakah Allah menyebut namaku kepada anda?"* Beliau menjawab: *"Ya."* Ubay masih bertanya lagi: *"Apakah anda telah menyebut (namaku) di hadirat Tuhan Penguasa alam semesta?"* Beliau menjawab: *"Ya."* Saat itu Ubay melinangkan airmata. [1])

MAKNA IBADAH

Rahasia peningkatan mental spiritual dan kehidupan sosial yang dicapai oleh para sahabat Nabi saw. adalah karena mereka senantiasa berhubungan erat dengan Allah swt. berdasarkan asas yang benar. Dalam melakukan ibadah kepada Allah, mereka tidak merasa letih dan tidak mengeluh seperti yang biasanya dirasakan oleh kebanyakan orang

Pada diri manusia memang terdapat dua tabiat yang tidak dapat dielakkan, yaitu: Mengagumi kebesaran dan mengenal budi baik. Misalnya, di saat anda melihat sebuah mesin yang dapat bekerja dengan cermat dan teliti, melihat gambar yang indah, atau membaca sebuah makalah yang sangat besar artinya; pada saat itu anda tentu tidak henti-hentinya memperhatikan dan

1). Diketengahkan oleh Al-Bukhari (VIII/100, IX/589-590) dan hadits-haditsnya yang lain. Diketengahkan juga oleh Muslim (II/195) dan oleh Ahmad bin Hanbal (III/130, 185, 218, 233, 273, 284) dan hadits-haditsnya yang lain-lain lagi. Hadits tersebut diriwayatkan juga oleh At-Tirmudzi (IV/268), oleh Al-Hakim (III/204), dua-duanya membenarkannya. Ahmad bin Hanbal meriwayatkan hadits mengenai itu (III/489) dari hadits Abu Habbah Al-Badri.

ingin mengetahui keindahannya hingga anda merasa puas mengagumi orang yang membuatnya. Kecerdikan akal yang tinggi dan kesanggupan yang ada pada pembuatnya membuat anda secara otomatis menghargai orang yang mempunyai kecerdikan dan kesanggupan yang tinggi itu.

Demikian pula pada saat anda menerima budi baik atau suatu kenikmatan dari orang lain, anda tentu akan senantiasa ingat kepada orang yang telah berbuat baik itu, dan sesuai dengan besar-kecilnya budi dan kenikmatan yang anda peroleh itu, hati dan mulut anda tentu akan menyatakan pujian dan terima kasih. Mengenai hal itu ada seorang penya'ir mengatakan:

Tiga keuntungan kudapat dari nikmat yang anda berikan;
Tanganku, lidahku dan perasaanku yang tersembunyi.

Nabi Muhammad saw. datang antara lain untuk membangkitkan dua tabiat manusia itu dan mengarahkannya kepada yang paling berhak menerima pujian dan terima kasih. Bukankah anda mengagumi kebesaran dan ingin mengenal siapakah sebenarnya yang memiliki kebesaran itu? Bukankah anda menghargai nikmat yang anda terima dan menyatakan puji-syukur kepada pemberinya?

Anda tentu merasa kagum terhadap orang yang menciptakan pesawat terbang dan setiap melihat pesawat terbang di udara membelah angkasa, anda tentu semakin kagum dan lebih banyak lagi memuji kegeniusan orang yang menciptakan pesawat itu! Bagaimanakah fikiran dan perasaan anda mengenai kekuatan yang mengendalikan perjalanan beribu-ribu bintang bertaburan di langit tanpa pernah berhenti dan tanpa pernah menyimpang dari orbitnya masing-masing? Lantas bagaimana pula fikiran dan perasaan anda terhadap kekuatan yang menciptakan akal orang yang membuat pesawat terbang itu, yaitu akal yang tersimpan di dalam jaringan-jaringan sel otak dan yang pada gilirannya dapat membangkitkan kekaguman anda?

Bukankah Allah yang menciptakan anda dan menciptakan segala sesuatu lebih berhak anda kenali kebesaran-Nya dan anda fikirkan tanda-tanda kesanggupan dan kekuasaan-Nya?

Jika anda telah mengenal kebesaran-Nya melalui kebesaran alam wujud di sekitar anda, tentu anda akan merasa malu bersikap tidak senonoh atau melekatkan sifat yang tidak patut kepada-Nya! Anda tentu akan mengucapkan kata-kata yang lazim diucapkan oleh orang-orang yang berfikir arif, yaitu:

رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَٰذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ۝

(آل عمران : ١٩١)

"Ya Allah, Tuhan kami, tiada sia-sialah Engkau menciptakan semuanya ini! Maha Sucilah Engkau! Lindungilah kami dari siksa neraka." (S. Ali 'Imran: 191).

Bila anda dijamu oleh seorang dermawan dan anda lihat airmukanya cerah berseri-seri menerima kedatangan anda, tentu selama hidup anda tidak akan melupakan kebaikan orang itu. Dan anda pun tentu akan berusaha membalas kebaikannya dan anda tentu akan sering menyebut orang yang anda kenal pernah menjamu anda dengan sikap yang manis itu. Bagaimanakah fikiran dan perasaan anda kepada Allah, yang mengatur semua urusan anda dengan karunia nikmat-Nya, mulai anda masih berada di dalam buaian hingga anda masuk ke liang kubur? Yang anda makan adalah rizki-Nya, pakaian yang anda pakai adalah pemberian-Nya, kepada-Nya anda berlindung dan anda tidak akan dapat keluar dari penderitaan kecuali dengan pertolongan-Nya.

Muhammad Rasul Allah saw. menghubungkan manusia dengan Tuhannya atas dasar perasaan lembut yang tumbuh dari penghargaan manusia itu sendiri terhadap kebesaran dan limpahan nikmat-Nya. Dengan demikian maka pada saat manusia sudah tergerak hatinya, ia akan taat kepada-Nya, bukan terdorong oleh sebab lain kecuali oleh kerinduan jiwanya sendiri dan atas dorongan keinginan murni yang timbul dari rasa hormat dan puji-syukur kepada Yang Maha Besar dan Yang Maha Pemurah.

Ibadah bukanlah bentuk ketaatan karena paksaan atau tekanan, melainkan atas dorongan rasa ikhlas, ridha dan kecintaan.

Ibadah juga bukan ketaatan karena bodoh dan karena tak sadar, melainkan atas dorongan pengertian dan kematangan berfikir.

Ada kalanya terjadi suatu pemerintahan mengeluarkan peraturan tentang kenaikan harga barang, yang diterima oleh kaum pedagang dengan perasaan terpaksa; atau mengeluarkan peraturan tentang penurunan gaji yang diterima oleh kaum pegawai dengan perasaan jengkel ......

Demikian juga hewan ternak. Ke mana saja anda giring ia akan menurut dan ia tidak tahu apakah digiring ke tempat pembantaian ataukah ke padang rumput ......

Bentuk-bentuk ketaatan seperti di atas itu jauh sekali dari makna ibadah yang telah disyari'atkan Allah kepada manusia. Ibadah sebagaimana yang diucapkan dengan lidah:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

"Kepada-Mu sajalah kami bersembah sujud dan kepada-Mulah kami mohon pertolongan."

atau yang menunjukkan hikmah dan tujuan hidup:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات : ٥١)

"Kami tidak menciptakan jin dan manusia selain untuk bersembah sujud kepada Kami";

tidak berarti lain kecuali tunduk yang disertai pengertian dan kecintaan. Yaitu perasaan tunduk yang tumbuh dari kekaguman terhadap kebesaran Allah dan pengakuan atas limpahan karunia yang telah diterimanya.

Demikian seterusnya, banyak sekali ayat-ayat suci Al-Qur'an yang membina perangai kaum muslimin atas dasar landasan yang kokoh seperti itu.

Ayat-ayat suci Al-Qur'an dengan terang dan gamblang memperkenalkan manusia dengan Tuhannya melalui segala ciptaan-Nya yang serba indah dan nikmat serta karunia-Nya yang serba melimpah, sehingga dapat melenyapkan kelengahan pandangan manusia akibat kebodohan dan keingkarannya.

Di antara firman-firman Allah yang sedemikian itu ialah:

اَللّٰهُ الَّذِيْ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَآءِ مَآءً
فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرٰتِ رِزْقًا لَّكُمْ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْفُلْكَ لِتَجْرِيَ
فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْأَنْهٰرَ • وَسَخَّرَ لَكُمُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَآئِبَيْنِ
وَسَخَّرَ لَكُمُ الَّيْلَ وَالنَّهَارَ • وَاٰتٰكُمْ مِّنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوْهُ وَإِنْ تَعُدُّوْا
نِعْمَتَ اللّٰهِ لَا تُحْصُوْهَا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُوْمٌ كَفَّارٌ. «إبراهيم ٣٢-٣٤»

"Allah-lah yang menciptakan langit dan bumi serta menurunkan hujan dari langit. Dengan (hujan) itu Allah mengeluarkan buah-buahan untuk makanan kalian dan Allah menundukkan bahtera bagi kalian supaya dapat dipergunakan melayari lautan, atas perintah-Nya. Dan Allah jualah yang menjinakkan sungai-sungai bagi kalian. Allah-lah yang menundukkan matahari dan bulan untuk kalian, kedua-duanya giat (berputar dalam orbitnya), malam dan siang pun ditundukkan oleh-Nya bagi kalian. Dan Allah berikan kepada kalian segala yang kalian minta kepada-Nya. Jika kalian hendak menghitung-hitung nikmat Allah, kalian tak akan dapat menghitungnya. Sungguh manusia itu tidak adil dan tidak kenal terima kasih." (S. Ibrahim: 32-34).

Islam tidak menggiring manusia berbuat amal ibadah dengan cambuk, tetapi ibadah yang dilakukannya itu harus tumbuh dari kesadarannya sendiri, agar dapat melahirkan kebaikan hingga sampai kepada tingkat ihsan, disertai keinginan dan kerelaannya sendiri.

Manakala manusia menghadapkan fikiran dan hatinya kepada sesuatu yang menjadi keyakinannya, maka sesuatu itu akan menjadi bagian dari jiwa dan perasaannya. Di saat tidur ia bermimpi tentang apa yang menjadi keyakinannya dan di saat terjaga ia pun giat memikirkannya. Dengan demikian maka pengertiannya mengenai prinsip yang diyakininya tambah meningkat dan semakin serius pula pengabdian yang dicurahkan kepadanya.

Begitu pula halnya mengenai agama Islam. Islam tidak hanya cukup dengan iman secara teoritis semata-mata, tetapi menuntut lebih jauh dari itu, yakni iman yang didukung oleh akal fikiran dan perasaan sekaligus.

Hatinurani manusia tidak bisa tidak harus diwarnai dengan iman. Bukanlah orang muslim jika orang mengenal Allah tetapi tidak mencintai-Nya. Tidak ada harganya seorang muslim yang mengenal Allah, tetapi hatinuraninya kosong melompong; tidak mengagumi kebesaran Allah dan tidak mensyukuri karunia nikmat-Nya.

Orang muslim sejati ialah muslim yang mengenal Allah dengan pengenalan yang seyakin-yakinnya dan bersamaan dengan itu ia mempunyai perasaan mengakui kebesaran dan keagungan-Nya, limpahan nikmat karunia-Nya dan kesucian sifat-sifat-Nya.

Iman pada martabat seperti itu adalah iman yang produktif, sanggup menciptakan hal-hal yang menakjubkan, sanggup membangun negara dan melahirkan peradaban indah bermutu tinggi. Iman sedemikian itulah yang membuat seseorang dapat merasakan keindahan dalam melaksanakan kewajiban yang terpikul di atas pundaknya, ia akan memenuhi tugas-tugas keimanannya dengan gairah, karena semuanya itu dirasakan sebagai hasrat dan keinginannya sendiri, bukan dipandang sebagai kewajiban agama.

Apakah anda mengira, bahwa di saat-saat Rasul Allah saw. kakinya bengkak karena banyak bersembahyang, lantas beliau merasakan penderitaan phisik seperti yang dialami oleh seorang murid sekolah yang disetrap karena suatu kesalahan dan disuruh berdiri lama sekali di depan klas?

Tentu tidak, samasekali tidak begitu! Kekhusyu'an beliau dalam bermunajat menghadapkan diri ke hadirat Allah swt. meniadakan segala yang dirasakan oleh phisiknya dan mengalahkan semua perasaan letih akibat terlalu lama berdiri .....

Orang yang mempunyai tekad dan semangat bernyala-nyala pada umumnya sanggup bekerja terus-menerus dan membanting tulang sampai pada tingkat yang sukar dicapai oleh orang-orang malas dan tidak bersemangat.

Apa yang ada pada orang-orang beriman teguh dan bertekad kuat memang tidak dapat dibandingkan dengan apa yang ada pada orang-orang yang berfikir ragu dan lemah semangat. Tahukah anda, bagaimana keadaan Hudzaifah bin Al-Yaman ketika ia berangkat melaksanakan tugas menyelidiki posisi pasukan musyrikin dalam perang Khandaq? Saat itu udara malam bukan main dinginnya seakan-akan merasuk hingga ke tulang sumsum.

Tidak peduli menggigil kedinginan, ia tetap berangkat seraya berucap: "Aku pergi seakan-akan berada di dalam kolam mandi!"

Itulah kehangatan iman yang memanasi badan Hudzaifah! Ia melesat pergi di tengah malam buta laksana anak panah terlepas dari busurnya!

Itulah iman yang bersemayam di dalam perasaan menyala-nyala. Itulah pula iman yang sanggup menentang maut di dalam pertempuran sengit dan yang pada gilirannya akan mendatangkan kemenangan gemilang. Itulah palu godam yang mampu menghancur-lumatkan kekuasaan lalim yang bercokol sejak berabad-abad silam .... tirani yang menganggap dirinya seolah-olah tak akan ambruk selama-lamanya!

Iman yang sedemikian itu akarnya menancap di dalam akal fikiran dan perasaan. Tunasnya tumbuh dengan subur, menambah mantap pengenalannya mengenai Allah dan lebih memperdalam perasaannya terhadap kebesaran Allah yang telah melimpahkan karunia nikmat sedemikian banyaknya.

Demikian itulah cara Al-Qur'an memperkenalkan manusia dengan Tuhannya. Yaitu suatu cara yang mendorong manusia beribadah berdasarkan rasa kecintaan dan pengorbanan segala-galanya demi keridhaan Allah, bukan ibadah yang didasarkan pada sikap main gampang-gampangan! Ibadah yang didasarkan pada perasaan mengagumi kebesaran Allah dan mengakui segala kebajikan-Nya, bukan ibadah asal ibadah, tanpa hasrat dan kegairahan, atau hanya sekedar untuk mengelabui orang lain!

Untuk menghidupkan perasaan seperti di atas semuanya itu, Allah telah berfirman:

قُلِ الْحَمْدُ لِلّٰهِ وَسَلٰمٌ عَلٰى عِبَادِهِ الَّذِيْنَ اصْطَفٰى ۗ آٰللّٰهُ خَيْرٌ اَمَّا
يُشْرِكُوْنَ ، اَمَّنْ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ وَاَنْزَلَ لَكُمْ مِنَ السَّمَاۤءِ
مَاۤءً فَاَنْبَتْنَا بِهٖ حَدَاۤئِقَ ذَاتَ بَهْجَةٍ ۚ مَا كَانَ لَكُمْ اَنْ تُنْبِتُوْا
شَجَرَهَا ۗ ءَاِلٰهٌ مَّعَ اللّٰهِ ۗ بَلْ هُمْ قَوْمٌ يَّعْدِلُوْنَ ، اَمَّنْ جَعَلَ الْاَرْضَ
قَرَارًا ، وَّجَعَلَ خِلٰلَهَآ اَنْهٰرًا وَّجَعَلَ لَهَا رَوَاسِيَ وَجَعَلَ بَيْنَ
الْبَحْرَيْنِ حَاجِزًا ۗ ءَاِلٰهٌ مَّعَ اللّٰهِ ۗ بَلْ اَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُوْنَ ، اَمَّنْ
يُّجِيْبُ الْمُضْطَرَّ اِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوْۤءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاۤءَ
الْاَرْضِ ۗ ءَاِلٰهٌ مَّعَ اللّٰهِ ۗ قَلِيْلًا مَّا تَذَكَّرُوْنَ ۗ اَمَّنْ يَّهْدِيْكُمْ فِيْ

ظُلُمَٰتِ ٱلۡبَرِّ وَٱلۡبَحۡرِ وَمَن يُرۡسِلُ ٱلرِّيَٰحَ بُشۡرَۢا بَيۡنَ يَدَيۡ رَحۡمَتِهِۦٓۗ
ءَإِلَٰهٞ مَّعَ ٱللَّهِۚ تَعَٰلَى ٱللَّهُ عَمَّا يُشۡرِكُونَ ۝ أَمَّن يَبۡدَؤُاْ ٱلۡخَلۡقَ
ثُمَّ يُعِيدُهُۥ وَمَن يَرۡزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلۡأَرۡضِۗ ءَإِلَٰهٞ مَّعَ
ٱللَّهِۚ قُلۡ هَاتُواْ بُرۡهَٰنَكُمۡ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ (النمل: ٥٩-٦٤)

"Katakanlah (hai Muhammad): 'Segala puji dan syukur bagi Allah, dan salam sejahtera atas hamba-hamba-Nya yang dipilih oleh-Nya (yakni para nabi dan rasul). Apakah Allah yang lebih baik, ataukah apa yang mereka persekutukan dengan Allah (itu yang lebih baik)? Siapakah yang menciptakan langit dan bumi dan siapakah yang menurunkan hujan dari langit untuk kalian, lalu dengan air hujan itu Kami tumbuhkan kebun-kebun yang indah, padahal kalian samasekali tidak mampu menumbuhkan pepohonannya! Apakah di samping Allah ada Tuhan yang lain? Sungguh, mereka itu adalah orang-orang yang menyimpang (dari kebenaran). Siapakah yang membuat bumi ini sebagai tempat berdiam, siapakah yang membuat sungai-sungai dicelah-celahnya dan siapa pulakah yang menjadikan gunung-gunung untuk (mengokohkan) bumi dan menjadikan pemisah antara dua (air) laut (dan air sungai, yakni antara air laut yang asin dan air sungai yang tawar)? Apakah di samping Allah ada tuhan yang lain? Sungguh, sebagian besar dari mereka itu tidak mengetahui. Siapakah yang mengabulkan do'a orang yang sedang kesusahan, jika ia (sungguh-sungguh) berdo'a kepada-Nya, dan siapa pula yang menghilangkan kesusahan (yang dideritanya itu)? Dan siapakah yang menjadikan kalian (manusia) sebagai khalifah di bumi? Apakah di samping Allah ada tuhan yang lain? Sungguh, terlalu sedikit sekali kalian ingat (kepada Allah Yang Maha Pemurah). Siapakah yang menunjukkan jalan kepada kalian dalam kegelapan di darat dan di laut, dan siapa pulakah yang mengirimkan angin sebagai berita gembira sebelum (kedatangan) rahmat-Nya (yakni sebelum turun hujan)? Apakah di samping Allah ada tuhan yang lain? Maha Tinggi Allah daripada yang mereka perse-

kutukan (dengan-Nya). Siapakah yang menciptakan manusia (sejak permulaan), kemudian mengulanginya lagi (yakni memperkembangbiakkan), dan siapa pula yang memberi rizki kepada kalian dari langit dan dari bumi? Apakah di samping Allah ada tuhan yang lain? Katakanlah (hai Muhammad): 'Cobalah tunjukkan kebenaran kalian, jika kalian memang orang-orang yang tidak berdusta!" (S. An-Naml: 59-64).

Rangkaian pertanyaan di dalam ayat-ayat suci tersebut di atas membuka cakrawala pemikiran yang amat luas di dalam jiwa manusia mengenai kesadaran iman, yang membuat ia terdorong mendekati Allah dan lari meninggalkan segala bentuk kesyirikan.

Ayat-ayat suci Al-Qur'an yang menekankan soal pemikiran dan perenungan, pada umumnya berkisar di sekitar poros yang tetap seperti di atas tadi.

Mungkin ada juga manusia-manusia yang di saat-saat sedang tenggelam dalam kelengahan membutuhkan peringatan kekerasan, ancaman dan lain sebagainya, tetapi hal itu samasekali tidak bertentangan dengan soal pokok yang kami terangkan di atas. Sebab bagaimanapun juga kerasnya peringatan yang diberikan seorang ayah – pada saat-saat diperlukan – tidak akan mengubah tabiatnya yang penuh kasih sayang kepada anaknya.

Dalam menggerakkan segi-segi yang baik dalam diri manusia, Al-Qur'an mengetengahkan tanda-tanda adanya kekuasaan tertinggi yang menguasai dirinya. Namun ada kalanya disertai juga peringatan-peringatan keras untuk membangkitkan perasaan yang sedang terkena bius, untuk menggugah akal fikiran dan untuk membuat manusia mengkeret dan takut.

Mengenai hal itu Allah berfirman:

ثُمَّ يَجْعَلُهُ حُطَامًا ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

(الزمر : ٢١)

"Apakah kalian tidak memperhatikan bahwasanya Allah menurunkan hujan dari langit, kemudian diatur-Nya sebagai sumber-sumber air di bumi, lalu dengan air itu Allah menumbuhkan tetanaman yang beraneka ragam warnanya. (Tetanaman itu) kemudian menjadi kering, tampak menguning dan pada akhirnya Allah menjadikannya hancur berderai-derai. Sesungguhnya dalam hal yang sedemikian itu terdapat pelajaran bagi orang yang berfikir."
(S. Az-Zumar: 21).

Dan firman-Nya pula:

"Apakah orang-orang yang hatinya dibukakan Allah untuk (menerima) agama Islam, lalu ia memperoleh cahaya (iman) dari Tuhannya (sama dengan orang yang hatinya membatu?). Sungguh celaka sekali mereka yang hatinya telah membatu (hingga tidak dapat) mengingat Allah. Mereka itu berada di dalam kesesatan yang senyata-nyatanya." (S. Az-Zumar: 22).

Jalan itu jugalah yang ditempuh oleh Rasul Allah saw. dalam menanamkan keimanan dan dalam memelihara buah hasilnya.

Cara beliau menghadapkan diri kepada Allah swt. sungguh merupakan pelajaran yang hidup, karena dapat mencekam fikiran dan perasaan manusia dalam mengagungkan kebesaran Allah. Selain itu, juga dapat mendorong manusia beriman untuk lebih taat kepada-Nya dan lebih tegas menjauhkan diri dari perbuatan maksiat.

Apabila hati manusia telah terbuka dan telah menerima hidayat Allah dan rasul-Nya, maka tidak akan dapat diisi oleh hal-hal lain yang tidak sehat.

Sebuah riwayat yang berasal dari Jubair bin Muth'am mengatakan, bahwa pada suatu saat rasul Allah saw. membaca di dalam shalat Maghrib ayat Al-Qur'an:

أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمُ الْخَالِقُونَ ، أَمْ خَلَقُوا السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضَ بَل لَّا يُوقِنُونَ . أَمْ عِنْدَهُمْ خَزَائِنُ رَبِّكَ أَمْ هُمُ الْمُصَيْطِرُونَ .

(الطور ٣٥-٣٧)

"Apakah mereka itu diciptakan tidak dari sesuatu, ataukah mereka menciptakan (diri mereka sendiri?) Apakah mereka itu telah menciptakan langit dan bumi? Sebenarnya mereka itu tidak meyakini (apa yang mereka katakan sendiri). Apakah perbendaharaan Tuhanmu ada pada mereka, ataukah mereka yang menguasainya?" (S. Ath-Thur: 35-37).

Kata Muth'am lebih jauh: *"Ketika aku mendengar ayat-ayat tersebut hatiku serasa hampir terbang ......!"* [1]

Iman menjalar dari fikiran di dalam kepala hingga ke perasaan di dalam hati dan pada gilirannya orang yang bersangkutan menghayati iman dengan penuh keyakinan serta keikhlasan. Itulah yang membentuk budipekerti luhur di kalangan kaum muslimin dan yang mengangkat martabat mereka pada masa lampau. Dan itulah yang merupakan inti dari makna sebuah hadits masyhur, yaitu:

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ بِهِنَّ طَعْمَ الْإِيمَانِ : مَنْ كَانَ اللهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا ، وَمَنْ أَحَبَّ عَبْدًا لَا يُحِبُّهُ

---

1). Hadits shahih, diketengahkan oleh Al-Bukhari (IX/849) dari hadits Jubair bin Muth'am.

إِلَّا لِلَّهِ، وَمَنْ يَكْرَهُ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنْقَذَهُ اللهُ مِنْهُ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُلْقَى فِي النَّارِ.

"Ada tiga perkara yang jika terdapat pada diri seseorang ia akan dapat merasakan kelezatan iman: (1) Orang yang lebih mencintai Allah dan Rasul-Nya daripada yang lain. (2) Orang yang mencintai orang lain demi karena Allah semata-mata. (3) Orang yang tidak suka kembali kepada kekufuran setelah ia diselamatkan Allah, sama dengan ketidaksukaannya kalau ia hendak dicampakkan ke dalam neraka." [1])

Dari situlah iman akhirnya akan meningkat sedemikian tingginya mencekam fikiran dan hati, sehingga orang yang bersangkutan akan melupakan kepentingan dirinya. Bukan karena tekanan atau karena takut, melainkan karena kecintaan dan kesadaran. Dalam keadaan demikian ia akan rela mengorbankan jiwa dan segala miliknya yang berharga untuk membela pembawa Risalah dan agamanya.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh 'Abdullah bin Hisyam, ia mengatakan sebagai berikut:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ هِشَامٍ قَالَ: كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَهُوَ آخِذٌ بِيَدِ عُمَرَ فَقَالَ عُمَرُ يَا رَسُولَ اللهِ، لَأَنْتَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ إِلَّا نَفْسِي! فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ - حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْكَ مِنْ نَفْسِكَ.

1). Hadits shahih, diketengahkan oleh Al-Bukhari (1/51-52), oleh Muslim (1/48) dan lain-lainnya. Dari hadits Anas.

فَقَالَ عُمَرُ: فَإِنَّهُ الْآنَ لَأَنْتَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ نَفْسِي، فَقَالَ رَسُولُ

اللهِ ﷺ الْآنَ يَا عُمَرُ..» أَيِ الْآنَ فَقَطْ تَمَّ إِيمَانُكَ

Pada suatu hari kami bersama Nabi saw. Ketika itu beliau sedang memegang tangan 'Umar (Ibnul-Khaththab). 'Umar berkata: "Ya Rasul Allah, aku mencintai anda lebih dari segala-galanya kecuali diriku sendiri!" Beliau menyahut: "Tidak, demi Allah yang nyawaku berada di tangan-Nya, sebelum engkau mencintai diriku lebih daripada dirimu sendiri!" 'Umar berkata lagi: "Sekarang anda lebih kucintai daripada diriku sendiri!" Rasul Allah menjawab: "Sekarang ......, hai 'Umar ....." [2]), yakni: sekarang, barulah imanmu sempurna."

Hadits tersebut di atas memerlukan penjelasan, yaitu bahwa keutamaan tidak boleh dikurangi nilainya oleh hal-hal yang lain.

Diceritakan, pada zaman dahulu orang-orang Arab sangat menghargai Samau'al karena kesetiaannya kepada janji. Pada suatu hari ia menjanjikan perlindungan kepada seseorang. Janji itu ditepatinya dengan baik. Kemudian ternyata, orang yang diberi perlindungan itu adalah pembunuh anak Samau'al sendiri ..... Kendati pun ia mengetahui hal itu, Samau'al tetap memenuhi janji perlindungan yang telah diberikan kepada orang tersebut.

Orang yang berani mengorbankan kepentingannya demi menepati kewajiban yang telah dijanjikan, ia adalah orang yang mengenal harga diri.

Namun, Muhammad Rasul Allah saw. tidak minta kepada orang lain supaya memuja-muja pribadinya sebagai manusia yang terdiri dari darah dan daging. Beliau pun tidak membujuk supaya orang lain memperhatikan kepentingan beliau dan melupakan kepentingan mereka sendiri agar mereka itu mati dan hanya beliau sendiri yang hidup, atau agar mereka itu menjadi orang-orang kerdil dan hanya beliau sendiri yang menjadi orang

---

2). Hadits shahih, diketengahkan oleh Al-Bukhari (XI/445) dan oleh Ahmad bin Hanbal (IV/233), dari hadits 'Abdullah bin Hisyam.

besar. Beliau juga tidak minta supaya orang lain mengorbankan jiwa dan harta benda untuk membela para sahabatnya yang istimewa; dan beliau pun tidak minta dipertuhan seperti yang dilakukan oleh Fir'aun dan orang-orang lalim lainnya yang semacam dia ......

Tidak, samasekali tidak! Beliau hanya menghendaki supaya kaum mu'minin mengagungkan risalah Ilahi yang dibawanya dan supaya mereka mengikuti jejak beliau sebagai teladan tertinggi. Beliau hanya minta supaya mereka menjaga keselamatan beliau sebagai lambang kebenaran dan rahmat umum yang datang dari Allah.

Para nabi dan rasul tidak hidup untuk diri mereka sendiri dan musibah yang dialami pun tidak hanya menimpa diri mereka sendiri bersama para anggota keluarganya saja. Mereka itu hidup untuk kepentingan dunia seluruhnya. Bukankah hidayat yang sempurna dan kebahagiaan ummat manusia tergantung pada pribadi-pribadi mereka?

Oleh karena itu tidaklah mengherankan kalau pengorbanan yang diberikan oleh kaum mu'minin untuk membela keselamatan para Nabi, termasuk pokok kesempurnaan iman.

Dalam hal itu Muhammad Rasul Allah saw. memang berhak untuk dicintai. Dunia belum pernah menyaksikan ada seorang yang memperoleh kecintaan dan penghormatan seperti yang diperoleh beliau ...... Sejarah belum pernah mencatat ada seorang pemimpin yang dibela secara mati-matian dan dimuliakan oleh para pengikutnya, seperti pembawa Risalah besar, Muhammad bin 'Abdullah saw.

* * *

KEPEMIMPINAN YANG MENARIK HATI

'Abdullah bin Salam meriwayatkan kesaksiannya sendiri sebagai berikut: Sejak detik pertama kedatangan Rasul Allah saw. di Madinah, beliau mendapat sambutan luar biasa dari penduduk dan aku termasuk orang yang datang melihat beliau. Wajah beliau kuamat-amati dan setelah lama kuperhatikan, aku yakin

bahwa wajah beliau samasekali tidak menunjukkan adanya tanda-tanda seorang pendusta. Ucapan pertama yang kudengar dari beliau ialah:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، أَفْشُوا السَّلَامَ، وَأَطْعِمُوا الطَّعَامَ، وَصَلُّوا
بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ، تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ بِسَلَامٍ.

"Hai saudara-saudara, sebarluaskanlah kedamaian (salam), berilah makan (orang-orang miskin), bersembahyanglah di malam hari di saat orang-orang sedang tidur nyenyak; kalian tentu akan masuk sorga dengan selamat". [1]

Sinar cahaya yang ada dalam batin memantul pada air muka sehingga dapat dilihat dengan jelas tanda-tanda kesucian yang memancar dari beliau saw. Ketika beliau baru tiba di Madinah, 'Abdullah bin Salam keluar dari rumah untuk mencari cerita tentang seorang pemimpin yang hijrah dari Makkah itu. Ia melihat dan memperhatikan wajah beliau untuk dapat mengetahui bagaimana sesungguhnya beliau itu. Setelah memperhatikan keadaan beliau, kesan pertama yang didapat 'Abdullah ialah, bahwa beliau saw. bukan pendusta. Sifat-sifat mental dan moral seseorang pada galibnya tidak dapat diketahui dengan cara melihat sepintas lalu, akan tetapi sifat phisik yang memantulkan kebesaran jiwa sering menunjukkan hal ihwal sesungguhnya yang terdapat di belakangnya.

Orang-orang yang bergaul dengan Muhammad saw. mencintai beliau sedemikian rupa sehingga mereka itu tidak memperdulikan risiko apa pun juga yang akan dihadapinya.

Mereka mencintai beliau saw. terutama disebabkan oleh kesempurnaan pribadi beliau yang sangat mengasyikkan, yaitu kesempurnaan yang tidak dimiliki oleh manusia biasa.

---

1). Hadits shahih, diketengahkan oleh At-Tirmudzi (III/313), oleh Ibnu Majah (I/400-401), oleh Al-Hakim (III/13) dan oleh Ahmad bin Hanbal (IV/451). At-Tirmudzi mengatakan: "itu hadits shahih." Al-Hakim mengatakan: "Shahih dengan syarat Bukhari dan Muslim." Adz-Dzahabi sependapat dengan At-Tirmudzi dan Al-Hakim.

Tsauban maula Rasul Allah saw. termasuk orang yang sangat mencintai beliau, seolah-olah tak sanggup berpisah dengan beliau walaupun sebentar. Pada suatu hari ia datang menghadap Rasul Allah saw. Beliau melihat wajahnya menunjukkan kesedihan. Beliau bertanya: "*Hai Tsauban, kenapa mukamu berubah?*" Tsauban menjawab: "*Ya Rasul Allah, aku tidak sakit, tetapi aku merasa sangat kesepian jika belum melihat anda. Kemudian bila aku teringat akan hari akhirat kelak, aku khawatir kalau-kalau tidak akan dapat melihat anda, karena anda kelak akan berada pada martabat yang tertinggi bersama para nabi. Sedangkan kalau aku besok masuk sorga tentu berada di bawah martabat anda, pasti aku tidak akan melihat anda untuk selama-lamanya.*"

Sehubungan dengan peristiwa tersebut turunlah wahyu Ilahi kepada Muhammad saw.:

وَمَنْ يُطِعِ اللّٰهَ وَالرَّسُوْلَ فَاُولٰۤىِٕكَ مَعَ الَّذِيْنَ اَنْعَمَ اللّٰهُ عَلَيْهِمْ مِّنَ النَّبِيّٖنَ وَالصِّدِّيْقِيْنَ وَالشُّهَدَاۤءِ وَالصّٰلِحِيْنَ ۚ وَحَسُنَ اُولٰۤىِٕكَ رَفِيْقًا

(النساء : ٦٩)

"...... *barang siapa yang mentaati Allah dan rasul-Nya, mereka akan bersama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi dan kaum shiddiqin, para pahlawan syahid dan orang-orang yang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.*" [1] (S. An-Nisa: 69).

---

1). Diriwayatkan oleh Al-Wahidi di dalam "Asbabun-Nuzul" (halaman 22) sebagai tanggapan terhadap riwayat yang berasal dari Al-Kalbi. Ia mengatakan di samping riwayat dari Al-Kalbi itu sukar diterima, ia sendiri seorang yang terkenal pendusta. Akan tetapi hadits tersebut diketengahkan oleh At-Thabrani di dalam Al-Ma'jamus-Shaghir" (hal 12) dan dari At-Thabrani, Abu Na'im mengetengahkannya juga dalam "Al-Hilyah" (VII/325), kemudian dikutip oleh Al-Wahidi (hal. 123), oleh Ibnul Mardawih dan oleh Al-Maqdisi di dalam "Fi Shaffatil-Jannah" dari hadits 'Aisyah secara ringkas tanpa menyebut kalimat "kenapa mukamu berubah?" Al-Maqdisi mengatakan "saya tidak melihat adanya cacad pada isnadnya." Ia mempunyai kesaksian dari Hadits Ibnu 'Abbas dan lainnya lagi dari hadits Mursal Sa'id bin Jubair dan lainnya Hadits tersebut dikemukakan juga oleh Al-Hafidz Ibnu Katsir di dalam "Al-Bidayah" (I/552-553).

Di dalam hadits "Al-mar'u ma'a man ahabba" [1]) ("Seseorang adalah bersama yang dicintainya"), yakni mencintai sebagai teladan, bukan cinta buta; diterangkan jika seseorang mencintai orang lain yang setaraf dirinya atau lebih tinggi daripada dirinya sendiri, maka dasar kecintaannya itu akan membuka hatinya untuk dapat menerima kemuliaan sifat yang ada pada orang yang dicintainya, di samping memperoleh pengaruh dari kebesaran yang dikaruniakan Allah swt. kepada orang yang dicintainya itu.

Pengaruh dari sifat-sifat keberanian dan kedermawanan yang ada pada seorang besar tidak akan diterima baik oleh seorang pengecut dan kikir. Pengaruh sifat-sifat yang mulia itu hanya dapat hidup pada pribadi orang-orang yang dapat menerimanya dan dengan jalan itu maka orang-orang yang bersangkutan akan berusaha menyempurnakan kepribadian mereka yang belum sempurna.

Kebesaran yang mempesonakan orang lain, yakni kebesaran yang ada pada manusia-manusia besar adalah bagian dari nikmat Allah. Oleh karena itu maka setelah firman tersebut di atas, Allah melengkapinya dengan kalimat:

ذَٰلِكَ الْفَضْلُ مِنَ اللَّهِ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ عَلِيمًا (النساء : ٧٠)

"Yang demikian itu adalah karunia Allah dan cukuplah Allah Maha Mengetahui (segala sesuatu)" (S. An-Nisa: 70).

Memang benarlah, pengikut yang mencintai orang yang diikutinya adalah pribadi yang memiliki keutamaan.

Di dunia ini banyak sekali manusia-manusia kerdil yang setelah berhasil meraih kedudukan tinggi, mereka meremehkan orang lain yang berada di bawahnya; dan bila mereka berada di bawah, tidak menyukai dan dengki kepada orang lain yang berada di atasnya. Mereka tidak tahu kapan jiwa mereka itu akan bersih dari perasaan dengki dan penasaran seperti itu! Tidak de-

1). Hadits shahih diketengahkan oleh Al-Bukhari (X/459-463) dan oleh Muslim (VIII/43) dari hadits Anas, Ibnu Mas'ud dan Abu Musa. Yaitu hadits mutawatir, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Katsir dan lain-lainnya.

mikian halnya keadaan orang yang mencintai prinsip suatu ajaran. Pada saat bertemu dengan orang yang membawakan ajaran itu, ia pasti mengaguminya, ia akan terpesona dan rela melindunginya, ia akan melinangkan airmata kecintaan, yakni kecintaan kepada prinsip-prinsip ajaran yang menjamin kehidupan dan kemenangannya.

Allah swt. pasti tidak akan menyia-nyiakan keyakinan yang mendalam seperti itu dan tidak pula akan menyia-nyiakan orang-orang baik yang memiliki keyakinan itu.

Sebuah riwayat dari Anas mengatakan:

> *"Pada hari kedatangan Nabi Muhammad saw. di Madinah segala sesuatu tampak cerah. Akan tetapi pada hari wafat beliau saw., segala sesuatunya tampak suram. Begitu selesai kami mengurus pemakaman beliau, kami merasa seolah-olah tidak mempercayai hati kami sendiri."* [1])

Cobalah anda perhatikan, betapa cerah perasaan yang meliputi semua segi kehidupan di Madinah ketika beliau tiba di kota itu. Kemudian cobalah anda perhatikan juga betapa suramnya keadaan duka cita yang meliputi segala segi kehidupan pada hari kemangkatan beliau saw.

Itulah keadaan daerah hijrah (Madinah), daerah yang penduduknya mencintai Allah dan rasul-Nya.

Kecintaan yang mendarah-daging itulah yang menjadi rahasia kemenangan cemerlang Islam dan kaum muslimin. Kecintaan itu pulalah yang membangkitkan semangat keikhlasan berjuang mengorbankan segala milik yang paling berharga.

Suatu kaum yang dipersatukan erat dengan pemimpinnya oleh rasa cinta yang luar biasa, pasti mampu menggilas segala rintangan yang ada di depan mereka!

* * *

---

1). Hadits shahih, diketengahkan oleh At-Tirmudzi (IV/495), oleh Al-Hakim (III/57) dan oleh Ahmad bin Hanbal (II/21 dan 368). At-Tirmudzi mengatakan "hadits itu shahih." Al-Hakim mengatakan "hadits itu shahih" atas dasar syarat Bukhari dan Muslim. Adz-Dzahabi sependapat dengan At-Tirmudzi dan Al-Hakim dan memberikan penilaian yang sama juga dengan penilaian dua orang ulama ahli hadits tersebut. Ad-Darami meriwayatkan hadits itu (I/41) juga dengan sanad shahih atas dasar syarat Muslim, yaitu riwayat yang diketengahkan oleh Al-Hakim dan Ahmad bin Hanbal (III/122).

Al-Hasan bin 'Ali bin Abi Thalib bertanya kepada Hindun bin Halah tentang sifat-sifat Rasul Allah swt. Oleh Hindun sifat-sifat phisik beliau diberitahukan antara lain sebagai berikut:

"Beliau berjalan dengan ayunan langkah yang ringan dan panjang. Di saat berjalan, beliau seolah-olah berjalan di tempat yang menurun; dan pada saat berpaling beliau memalingkan semua bagian tubuhnya. Beliau berjalan dengan mata menunduk, lebih banyak melihat ke bawah daripada melihat ke atas, tidak menoleh ke kanan dan ke kiri, berjalan di belakang para sahabatnya dan mengucapkan salam lebih dulu kepada orang yang dijumpainya."

"Cobalah ceritakan kepadaku bagaimana cara beliau berbicara," tanya Al-Hasan lebih jauh.

Hindun menjawab: *"Rasul Allah saw. selalu tampak sedih, selalu berfikir dan hampir tak pernah beristirahat. Beliau tidak berbicara jika tidak perlu dan lebih banyak diam. Beliau memulai dan mengakhiri pembicaraannya dengan menggerakkan dan menghentikan gerak rahangnya. Beliau berbicara hanya mengenai soal-soal yang pokok, tegas dan terang, tidak terlalu singkat dan tidak berlebih-lebihan, lemah lembut, ramah dan tidak menusuk perasaan. Beliau sangat menghargai nikmat betapa pun kecilnya. Beliau tidak pernah mencela sesuatu, tidak pernah mencela makanan dan tidak pula memujinya. Beliau marah bila melihat kebenaran diperkosa dan tidak akan berhenti sebelum berhasil memenangkannya. Beliau tidak pernah marah karena persoalan pribadinya dan penuh tenggangrasa di saat bermusyawarah dengan para sahabatnya. Bila menunjuk sesuatu, beliau menunjuk dengan tapak tangannya (bukan dengan sebuah jarinya saja) dan menyatakan keheranan dengan membalikkan tapak tangan beliau. Bila marah, beliau memalingkan muka. Beliau menahan kegembiraan dengan memejamkan mata dan bila tertawa hanya tampak bersenyum tanpa memperlihatkan giginya."*

Lebih lanjut Hindun melukiskan sikap Rasul Allah saw. terhadap orang lain: *"Rasul Allah saw. menghindari pembicaraan*

kecuali yang bersangkutan dengan urusan tugasnya. Beliau memberi perlakuan sama kepada para sahabatnya dan tidak membeda-bedakan mereka. Beliau menghormat setiap pemuka kabilah yang diangkat sebagai pemimpin. Beliau selalu mengingatkan orang supaya menjaga diri, berhati-hati dan jangan mempunyai prasangka buruk terhadap siapa pun juga ....."

"Beliau selalu memperhatikan keadaan para sahabatnya, menanyakan keadaan seorang sahabat kepada sahabat yang lain, membaikkan yang baik dan memburukkan yang buruk. Beliau bersikap sedang-sedang dalam semua urusan. Beliau tidak lengah atau membiarkan para sahabatnya melupakan kewajiban."

"Bagi beliau, segala sesuatu harus dipersiapkan sebaik-baiknya. Beliau tidak mau mengurangi kebenaran dan tidak pula mau bertindak melampaui kebenaran. Beliau selalu didampingi oleh sahabat-sahabat terbaik. Yang dipandang paling afdhal di antara mereka ialah orang yang paling banyak menyumbangkan fikiran, yang paling tinggi kedudukannya di sisi beliau ialah orang yang paling menyenangkan hati beliau dan yang paling besar dukungannya ...."

Lebih jauh Hindun menceritakan sikap beliau di dalam pertemuan dengan para sahabatnya. Ia mengatakan:

"***Baik** di waktu duduk atau pun berdiri rasul Allah saw. tidak pernah lepas berdzikir. Di dalam pertemuan-pertemuan, beliau tidak memilih tempat khusus bagi diri beliau sendiri dan tidak duduk sebelum para sahabatnya duduk lebih dulu – beliau sendirilah yang menyuruh demikian. Dalam pertemuan, semua orang diberi perlakuan yang sama, sehingga tidak ada seorang pun yang merasa lebih terhormat daripada yang lain. Dengan sabar beliau menerima setiap orang yang datang untuk keperluan hingga orang yang bersangkutan minta diri untuk pergi meninggalkan tempat. Beliau tidak pernah menolak permintaan orang yang datang kepadanya dan jika pada saat itu beliau tidak dapat memberi kebutuhan yang diminta, beliau menjawabnya dengan tutur kata lembut. Kedermawanan dan akhlak beliau terkenal luas di ka-*

langan para sahabat sehingga beliau oleh mereka dipandang sebagai ayah. Dalam hal kebenaran, semua orang dipandang sejajar. Orang yang dipandang paling afdhal ialah orang yang paling besar takwanya kepada Allah swt. Pertemuan beliau dengan para sahabatnya penuh dengan suasana kebijaksanaan, hikmah dan harga diri, jujur, tidak gugup dan tenang, tak ada orang yang berbicara dengan suara keras. Tidak ada seorang pun yang merasa disentuh kehormatanannya. Masing-masing saling bercinta-kasih atas dasar takwa. Yang tua mengasihi yang muda dan yang muda menghormati yang tua. **Mereka** *gemar dengan ikhlas membantu orang yang membutuhkan pertolongan dan menggembirakan orang yang baru dikenal ....."*

Mengenai perangai Rasul Allah saw. Hindun mengatakan:

"Air muka beliau selalu berseri-seri, peramah dan lemah-lembut. Beliau bukan seorang pembual, bukan orang yang keras hati, tidak pernah berteriak, tidak pernah berbicara yang tidak senonoh, tidak pernah menyalah-nyalahkan orang dan beliau pun bukan orang yang suka mengobral pujian. Terhadap hal-hal yang tidak disukainya atau terhadap soal-soal yang dirasa menjemukan, beliau mengambil sikap acuh tak acuh. Beliau menjauhkan diri dari tiga sifat tercela, yaitu: riya (mencari pujian), berlebih-lebihan dan hal-hal yang tidak bermanfaat. Terhadap orang lain, beliau samasekali tidak pernah mencela, mengejek atau membongkar-bongkar kekurangannya. Beliau tidak berbicara selain mengenai soal-soal yang diharapkan akan mendatangkan pahala, dan bilamana beliau sedang berbicara, orang yang mendengarkannya terpukau diam tak bergerak bagaikan patung. Mereka baru berbicara setelah beliau diam. Mereka tidak berbantah-bantahan di hadapan beliau, jika ada seorang sedang berbicara, yang lainnya diam mendengarkan hingga selesai. Jika para sahabatnya tertawa, beliau pun turut tertawa dan jika para sahabatnya merasa heran karena sesuatu hal, beliau juga turut merasa heran. Jika ada orang yang belum dikenal meminta sesuatu dengan cara yang kasar, beliau dengan sabar menghadapinya dan berkata kepada para sahabat: "Bila kalian melihat ada orang datang membutuhkan sesuatu, bantulah dia." Beliau tidak menerima pujian kecuali

dari orang yang telah diketahui kesungguhan iman dan Islamnya."[1])

Itulah garis besar yang diketahui orang mengenai kesempurnaan perangai Nabi Muhammad saw.

Hakekat kemuliaan dan keagungan perangai beliau saw. adalah persoalan yang sangat sukar diketahui. Mengenal seluruh segi kepribadian orang-orang besar saja sudah terlampau sukar, apalagi mengenal seluruh segi kepribadian manusia besar yang jauh lebih besar daripada semua manusia besar!! Bukankah akhlak beliau itu Al-Qur'an? Sungguh benarlah, kalau ummat yang muncul di Madinah itu mencapai puncak martabat tertinggi di kalangan seluruh ummat manusia di muka bumi.

Mereka bekerja dan berjuang semata-mata demi karena Allah swt. dan berusaha mencapai tujuan yang diidam-idamkan dengan keyakinan penuh.

Mereka berhimpun di sekitar Rasul Allah saw. laksana murid-murid yang berhimpun di sekitar gurunya, atau laksana prajurit yang bersatu erat dengan komandannya, atau laksana anak-anak yang bernaung di bawah kasih sayang ayahnya.

Mereka hidup dan berjuang bahu-membahu, dipersatukan oleh rasa persaudaraan secara timbal-balik dan saling bantu-membantu, laksana seperangkat batu-bata disemen kuat-kuat menjadi bangunan yang kokoh.

---

1). Hadits dha'if, diketengahkan panjang lebar oleh At-Tirmudzi di dalam "Asy-Syama'il" (I/38) dari Jami' bin 'Amr bin 'Abdurrahman Al-'ijli yang mengatakan sebagai berikut: "Saya menerima hadits tersebut dari seorang lelaki Bani Tamim, salah seorang anak Abu Halah, suami Khadijah terkenal dengan nama kiasan Abu 'Abdullah bin Abu Halah. Menurut dia hadits itu berasal dari Al-Hasan bin 'Ali ......" Sanad tersebut jelas dha'if (lemah) dan Jami' bin 'Amr sendiri juga dha'if (yakni kurang dapat dipercaya), bahkan Abu Dawud mengatakan "Saya khawatir kalau Jami' itu seorang pendusta." Sebagaimana tercantum di dalam "At-Taqrib". Abu 'Abdullah At-Tamimi orang yang tidak dikenal. Anak Abu Halah yang bernama Hindun bin Abu Halah orang yang tidak dikenal identitasnya. Riwayat hadits-nya dikutip oleh Abu Hatim (IV/4, 117) tanpa menyebutkan penilaiannya, baik tajrih ataupun ta'dil. Hadits itu kemudian dikutip lagi oleh Al-Hafidz dari keterangan ayahnya di dalam "At-Tahdzib", yang berasal dari hadits Abu Dawud yang mengatakan "aku khawatir kalau hadits itu maudhu'." Al-Bukhari menyatakan hadits tersebut tidak benar. (Silakan baca tulisan Hindun bin Abu Halah di dalam "Al-Jarh Wat-Ta'dil" termasuk tanggapannya).

Mereka adalah suatu umat yang menghendaki hubungan dengan umat lain atas dasar keadilan dan kebajikan, pantang berbuat dzalim terhadap tetangganya yang tidak bersalah dan pantang menolak memberi pertolongan kepada orang-orang yang bersikap ramah terhadap mereka.

Sekalipun di masa Jahiliyah mereka pernah menjadi manusia-manusia durhaka, namun dengan memeluk Islam terhapuslah semua perangai rendah yang pernah mereka miliki pada masa-masa sebelumnya.

Barang siapa yang telah membersihkan diri dari kejahiliyahan dan bertaubat kepada Tuhannya, Islam tidak melihat lagi kepada masa silamnya, bahkan ia dipandang sebagai anggota terhormat di dalam barisan umat Islam. Segala kesalahannya di masa lalu telah dimaafkan dan dengan amal kebajikannya ia menyongsong lembaran sejarahnya yang baru. Ada pun orang-orang yang tetap di dalam kekufurannya dan hendak terus menentang dan merintangi Islam, terhadap mereka Islam selalu waspada menghadapinya hingga bumi ini bersih dari kekufuran dan rongrongan mereka. Mengenai hal itu Allah swt. telah berfirman di dalam Al-Qur'anul-Karim:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَظَلَمُوا لَمْ يَكُنِ اللَّهُ لِيَغْفِرَ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ طَرِيقًا
إِلَّا طَرِيقَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا

(النساء: ١٦٨ - ١٦٩)

"Sesungguhnya orang-orang yang tetap kafir dan melakukan kedzaliman, Allah samasekali tidak akan mengampuni (dosa-dosa) mereka dan tidak pula akan menunjukkan jalan kepada mereka selain jalan ke neraka jahannam. Mereka kekal di dalam neraka itu selama-lamanya dan yang sedemikian itu adalah mudah bagi Allah." (S. An-Nisa: 168-169).

Kaum Muslimin pada masa itu sungguh-sungguh merupakan umat yang hidup berjerih payah untuk memperoleh keridhaan Allah tanpa mengenal siang dan malam. Dengan kebulatan te-

kad yang tak tergoyahkan mereka menghadapi urusannya berdasarkan dua pilihan: Hidup atau mati untuk menegakkan kebenaran Allah!

Seandainya anda hidup dalam zaman seperti itu, kemudian anda membandingkan keadaan kaum muslimin dengan keadaan umat manusia lain di seluruh dunia, anda pasti akan menemukan kenyataan, bahwa keistimewaan dan keunggulan ada pada kaum muslimin; sedangkan para penganut agama lain selalu goncang dan berantakan. Karena itu maka tidaklah mengherankan kalau dalam beberapa tahun saja kaum muslimin berhasil menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk menegakkan sebuah negara besar dan kuat yang mengabdi pada kebenaran Ilahi dan kepentingan umatnya.

* * *

Di Madinah jugalah wahyu-wahyu Ilahi turun untuk menetapkan hukum-hukum syari'at secara terperinci guna mengatur kehidupan kaum muslimin, baik mengenai soal-soal yang bersifat individual maupun yang bersifat sosial. Hukum-hukum itu sekaligus pula menjelaskan kaidah-kaidah halal dan haram setapak demi setapak hingga mencapai titiknya yang terakhir, yaitu sebagaimana yang telah dicatat oleh sejarah jurisprodensi Islam (syari'at Islam).

Berbagai macam perundang-undangan dan sanksi-sanksinya telah ditetapkan. Demikian pula hukum yang mewajibkan zakat, puasa dan jumlah raka'at shalat pun ditambah pada masa-masa permulaan kekuasaan Islam di Madinah.

Sebuah hadits memberitakan, bahwa menurut Sitti 'Aisyah ra. pada mulanya shalat yang diwajibkan adalah dua raka'at. Hal itu berlaku juga dalam perjalanan jauh. (Di Madinah) kemudian jumlah raka'at shalat hadzr (yakni; bukan shalat dalam perjalanan jauh) ditambah. [1])

---

1). Hadits shahih, diketengahkan oleh Al-Bukhari (I/368-369) dan oleh Muslim (II/42); dari hadits Sitti 'Aisyah ra. Dalam riwayat yang diketengahkan oleh Al-Bukhari (VIII/24), Sitti 'Aisyah ra. mengatakan sebagai berikut: "Shalat fardhu telah ditetapkan dua raka'at, kemudian setelah Nabi hijrah ke Madinah, shalat fardhu ditetapkan empat raka'at, sedangkan shalat di dalam perjalanan jauh ketentuannya tetap berlaku seperti yang sudah-sudah."

Perlu kiranya dikemukakan, bahwasanya Rasul Allah saw. hidup bersama Sitti 'Aisyah ra. sebagai suami-isteri mulai tahun pertama hijriyah, sedangkan pernikahannya sudah dilaksanakan sebelum hijrah. [1])

Pada bagian lain kami bicarakan perihal isteri-isteri Nabi saw. dan soal poligami yang beliau lakukan.

---

1). Sesuai dengan hadits shahih yang berasal dari Sitti 'Aisyah ra. yang pernah menyatakan: "*Rasul Allah saw. nikah denganku sepeninggal Khadijah dan dua atau tiga tahun sebelum beliau pergi hijrah ke Madinah. Ketika itu aku masih berusia sembilan tahun.*" Hadits tersebut diriwayatkan oleh Al-Bukhari (VII/178), oleh Ahmad bin Hanbal dengan lafadz yang sama (V/281) dan oleh Muslim (IV/140). Hanya saja di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim terdapat kalimat: "*Rasul Allah saw. nikah denganku dalam bulan syawwal dan hidup berumahtangga juga mulai dalam bulan Syawwal .....*"

BAB VI

PERJUANGAN BERDARAH

Islam masuk ke Madinah dan gerombolan-gerombolan kafir masih terus berusaha mengejarnya dari segala penjuru. Kaum muslimin berlindung di dalam daerah hijrah mereka, tak ubahnya seperti pasukan berlindung di dalam benteng yang tangguh. Di Madinah mereka mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk menangkal serangan dan serbuan dari berbagai jurusan. Bertahun-tahun mereka telah belajar dari pengalaman di Makkah, bahwa kelemahan merupakan sebab utama kemerosotan, kekalahan dan kebinasaan. Orang tidak akan dapat menilai kesehatan sebagaimana mestinya kecuali setelah ia merasakan betapa berat rasanya orang sakit, dan orang tak akan dapat menilai rizki sebagaimana mestinya kecuali setelah ia merasakan pahitnya kesengsaraan.

Siapa lagi kalau bukan kaum Muhajirin dan Anshar yang dapat menarik pelajaran berguna dari pengalaman masa lampau?

Rasul Allah saw. dikejar-kejar oleh orang-orang kafir yang hendak merenggut nyawa beliau. Kaum Muhajirin telah dirampas harta bendanya, dirampok rumah kediamannya dan diusir dari kota suci, Makkah. Sesungguhnya "Keadaan perang" telah terjadi antara kaum musyrikin Makkah dengan kaum muslimin di kampung halamannya yang baru. Adalah keliru sekali kalau orang memikulkan tanggung jawab permusuhan itu ke atas pundak kaum muslimin.

Permusuhan terhadap Nabi dan para sahabatnya tidak hanya dilancarkan oleh kaum Qureisy Makkah saja, tetapi juga dilancarkan oleh kaum musyrikin lain di Semenanjung Arabia. Para penyembah berhala di Madinah sendiri sudah mulai secara terang-terangan menunjukkan sikap permusuhannya terhadap Islam. Turut bergabung pula dengan mereka, orang-orang Yahudi yang telah merasa khawatir akan meluasnya agama Islam dan runtuhnya paganisme Arab di depan mereka ......

Oleh karena itu, kaum muslimin tidak bisa lain kecuali harus siap menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi setiap saat. Mereka harus bersikap waspada terhadap fihak mana pun juga yang hendak menyerang. Mereka bisa tidak bisa harus siap menyusun kekuatan guna menghajar orang-orang jahat pada saat mulai menyerang.

Peperangan yang disyari'atkan oleh agama Islam, yang di dalamnya turut berkecimpung Rasul Allah saw. dan para sahabatnya, adalah peperangan yang paling adil dan mulia. Dalam dua buah buku kami yang lain [1]), dengan keterangan-keterangan ilmiah dan dengan menunjuk kepada pangalaman-pengalaman sejarah, telah kami jelaskan bahwa peperangan yang melibatkan kaum muslimin pada zaman hidupnya Nabi saw. dan para Khulafa' Rasyidun, adalah suatu kewajiban untuk membela kebenaran, melawan kemungkaran, menghancurkan agresi dan mematahkan kelaliman kaum tirani.

Mengenai fitnah yang dilancarkan oleh kaum orientalis dan kebencian para pemeluk agama lain kepada Islam, atau propaganda mereka yang mengatakan bahwa peperangan yang dilancarkan oleh kaum muslimin sama sekali tidak beralasan; semuanya itu adalah omong kosong. Omongan semacam itu merupakan bagian dari kampanye berencana yang bertujuan menghapuskan agama Islam dari muka bumi, dan hendak menjadikan kaum muslimin sebagai budak kekuatan salib dan zionisme beserta konco-konconya.

Agama Islam tidak mensyari'atkan kewajiban perang kepada kaum muslimin, kecuali jika benar-benar ada bahaya yang mengancam keselamatan Islam dan hendak menghancurkan kaum muslimin ......

Pada masa itu berbagai macam kekuatan berkomplot hendak menghancurkan Islam, bahkan tokoh-tokoh anti Islam paling gigih telah bersepakat bulat hendak berusaha menghapuskan agama Islam untuk selama-lamanya.

---

1). "Al-Islam wal-Istibdadus-Siyasiy" dan "At-Ta'asshub wat-Tasamuh Bainal-Masihiyyah wal-Islam ".

Pada zaman pertumbuhan Islam, baik sebelum maupun sesudah hijrah, komplotan semacam itu memang merupakan kenyataan. Dalam zaman kita dewasa ini pun terdapat kenyataan yang menunjukkan, banyak negeri Islam yang jatuh ke tangan kaum perampas negeri orang lain (kaum kolonialis). Setelah berhasil menguasai negeri-negeri Islam, mereka merencanakan siasat yang paling jahat untuk melenyapkan agama Islam setapak demi setapak.

Mengapa orang heran melihat kaum muslimin menyerukan perjuangan bersenjata dan berkorban dalam perjuangan di jalan Allah untuk menyelamatkan agama, tanah air dan bangsanya?

Kenapa tekad berani mati yang ada pada suatu umat harus dipersalahkan, kalau umat itu diinjak-injak oleh manusia-manusia algojo yang datang dari berbagai penjuru dunia?

Mengenai hal itu Allah swt. telah menegaskan di dalam firman-Nya:

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَبَقُوا ۚ إِنَّهُمْ لَا يُعْجِزُونَ ، وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا
اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ
وَآخَرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۚ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ
فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ، وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ
فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ، وَإِنْ يُرِيدُوا
أَنْ يَخْدَعُوكَ فَإِنَّ حَسْبَكَ اللَّهُ

(الانفال : ٥٩ - ٦٢)

"Dan janganlah orang-orang kafir itu mengira akan dapat lolos (dari kekuasaan Allah). Mereka sungguh tidak akan dapat melemahkan Allah. Dan (hai orang-orang yang beriman) siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kalian sanggu-

pi dan kuda-kuda yang ditambat untuk berperang. (Dengan persiapan itu) kalian akan menggetarkan musuh Allah, musuh kalian dan orang-orang selain mereka yang tidak kalian ketahui, tetapi Allah mengetahui mereka. Apa saja yang kalian infakkan di jalan Allah niscaya akan dibalas dengan (imbalan) cukup dan kalian tidak akan memperoleh perlakuan zhalim. Apabila mereka condong (menghendaki) perdamaian, kalian pun hendaknya condong kepadanya (perdamaian itu hendaknya kalian terima), dan bertawakallah kepada Allah. Sungguhlah bahwa Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Namun, jika mereka bermaksud hendak menipu kalian, cukuplah Allah (yang akan melindungi kalian)". (S. Al-Anfal: 59-62)

Sesuai dengan pengarahan yang diberikan oleh wahyu Ilahi, dan sesuai pula dengan kebijaksanaan politik yang obyektif, maka demi membela kebenaran Allah dan untuk mempertahankan hak hidup, Rasul Allah saw. melatih para sahabatnya ketangkasan berperang dan ilmu tentang peperangan. Beliau sendiri turut serta dalam latihan-latihan itu. Kepada mereka Rasul Allah saw. menjelaskan, bahwa kegiatan di bidang tersebut termasuk langkah untuk mendekatkan diri kepada Allah dan merupakan ibadah yang suci dan mulia. Ditekankan pula bahwa dengan menguasai ketangkasan berperang, kaum muslimin akan dapat melenyapkan rongrongan kaum kafir dan mematahkan gangguan mereka. Sehubungan dengan itu Allah berfirman di dalam Al-Qur'an:

فَقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا تُكَلَّفُ إِلَّا نَفْسَكَ وَحَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ عَسَى اللَّهُ أَنْ يَكُفَّ بَأْسَ الَّذِينَ كَفَرُوا وَاللَّهُ أَشَدُّ بَأْسًا وَأَشَدُّ تَنْكِيلًا

(النساء : ٨٤)

"...... Maka hendaklah engkau berperang di jalan Allah. Engkau tidak dibebani selain kewajibanmu sendiri. Kobarkanlah semangat orang-orang yang beriman (untuk maju ke medan perang), tentu Allah akan menghentikan kejahatan orang-orang kafir.

Sungguhlah bahwa Allah amat besar kekuatan-Nya dan amat besar pula adzab siksa-Nya." (S. An-Nisa: 84)

'Uqbah bin 'Amir meriwayatkan sebagai berikut: Aku mendengar Rasul Allah saw. berkata dari atas mimbar:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ، أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ، أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ، أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ

"Siapkanlah kekuatan semampu kalian. Ketahuilah bahwa sesungguhnya kekuatan itu (terletak pada kemahiran) memanah! Sungguh, kekuatan itu (terletak pada kemahiran) memanah! Sungguh, kemahiran itu (terletak pada kemahiran) memanah!" [1]

Hadits tersebut mencanangkan bahwa kemahiran memanah tepat mengenai sasaran mempunyai pengaruh besar dalam memenangkan peperangan.

Arti kata "memanah" dalam hadits tersebut tidak terbatas pada anak-panah, peluru atau bom!

Dalam sebuah riwayat, Faqim Al-Lahmiy mengatakan: Saya bertanya kepada 'Uqbah: *"Kulihat anda mondar-mandir menghampiri dua sasaran latihan memanah, padahal anda sudah lanjut usia. Tidakkah itu memberatkan anda?"* Ia menjawab: *"Kalau aku tidak mendengar sendiri ucapan Rasul Allah saw. hal ini tidak akan kuperhatikan."* *"Ucapan apa?,"* tanya Faqim. 'Uqbah menerangkan: *"Aku mendengar Rasul Allah berkata:*

1). Hadits shahih, diketengahkan oleh Muslim (VI/52), oleh Abu Dawud (I/394), oleh At-Turmudzi (III/122), oleh Ibnu Majah (II/188) dan oleh Ahmad bin Hanbal (IV/157) dari hadits 'Uqbah bin 'Amir; dan dibenarkan oleh Al-Hakim (II/138) atas dasar syarat Bukhari dan Muslim. Disetujui juga oleh Adz-Dzahabi.

"Barangsiapa belajar memanah kemudian berhenti meninggalkannya, ia bukan dari (pengikut) kami!" [1])

Cobalah anda perhatikan, orang-orang yang sudah lanjut usia masih berlatih keterampilan memanah, ketangkasan dan giat berolahraga. Islam mewajibkan turut ambil bagian dalam peperangan kepada setiap orang yang masih mampu berperang, baik muda maupun tua.

Abu Najih As-Salmiy mengatakan dalam sebuah riwayat: "Saya mendengar Rasul Allah saw. berkata:

وَعَنْ أَبِي نَجِيحٍ السُّلَمِيِّ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَنْ بَلَغَ بِسَهْمٍ فَهُوَ لَهُ دَرَجَةٌ فِي الْجَنَّةِ» فَبَلَغْتُ يَوْمَئِذٍ عَشَرَةَ أَسْهُمٍ، وَسَمِعْتُهُ يَقُولُ: «مَنْ رَمَى بِسَهْمٍ فِي سَبِيلِ اللهِ فَهُوَ عِدْلُ رَقَبَةٍ مُحَرَّرَةٍ»

'Barangsiapa melepas anak panah (tepat mengenai sasarannya) ia memperoleh satu tingkat di dalam sorga." Ketika dalam suatu peperangan saya melepas sepuluh anak panah (dan tepat mengenai sasarannya), saya mendengar beliau berkata: *"Siapa yang melepas satu anak panah di jalan Allah (ia memperoleh pahala) sebesar pahala yang diperoleh orang yang memerdekakan seorang budak."* [2])

---

1). Hadits shahih, diketengahkan oleh Muslim (VI/52). Kalimat terakhir dari hadits tersebut di atas diriwayatkan oleh para ahli hadits dari sumber lainnya.

2). Hadits shahih, diketengahkan oleh Abu Dawud (II/165), oleh An-Nasa'i (II/95), oleh Ahmad bin Hanbal (IV/38), oleh Al-Hakim (II/95) dengan pernyataan: "shahih atas dasar syarat Bukhari dan Muslim." Hadits tersebut disetujui pula oleh Adz-Dzahabi, tetapi hanya dengan syarat Muslim, karena Al-Bukhari tidak mengetengahkan hadits yang diriwayatkan oleh salah seorang dari pengikut Adz-Dzahabi, yaitu Mi'dan bin Abi Talhah. Hadits tersebut diriwayatkan juga oleh At-Turmudzi (III/7) lengkap dengan kalimat yang terakhir. Ia mengatakan: "hadits hasan dan shahih." Ibnu Majah juga mengetengahkannya seperti itu (II/188), tetapi dari sumber lain, yaitu dari hadits Al-Hakim (II/96). Demikian pula An-Nasa'i (II/60).

Sebuah riwayat lainnya lagi yang juga berasal dari 'Uqbah bin 'Amir mengatakan sebagai berikut:

Rasul Allah saw. pernah menegaskan:

إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ لَيُدْخِلُ بِالسَّهْمِ الْوَاحِدِ ثَلَاثَةَ نَفَرٍ الْجَنَّةَ : (١)- صَانِعَهُ يَحْتَسِبُ فِي عَمَلِهِ الْخَيْرَ (٢)- وَالرَّامِيَ بِهِ . (٣)- وَمُنَبِّلَهُ، الْمُسَدَّدَ بِهِ فَارْمُوا وَارْكَبُوا . وَأَنْ تَرْمُوا أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ تَرْكَبُوا، كُلُّ لَهْوٍ بَاطِلٌ، لَيْسَ مِنَ اللَّهْوِ مَحْمُودًا إِلَّا ثَلَاثَةٌ . (١) تَأْدِيبُ الرَّجُلِ فَرَسَهُ . (٢)- وَمُلَاعَبَتُهُ أَهْلَهُ (٣) -وَرَمْيُهُ بِقَوْسِهِ، فَإِنَّهُنَّ مِنَ الْحَقِّ وَمَنْ تَرَكَ الرَّمْيَ بَعْدَ مَا عَلِمَهُ رَغْبَةً عَنْهُ ، فَإِنَّهَا نِعْمَةٌ تَرَكَهَا أَوْ كَفَرَهَا

"Bahwasanya Allah 'Azza wa Jalla memasukkan tiga orang ke dalam sorga untuk satu anak panah: (1) Orang yang membuatnya dengan niat beramal kebajikan. (2) Orang yang melepaskannya, dan (3) Orang yang membuat busurnya. Oleh karena itu hendaklah kalian (belajar) memanah dan menunggang (kuda), namun aku lebih suka kalian (pandai) memanah daripada (mahir) menunggang (kuda). Tiap permainan adalah sia-sia (batil). Tidak ada permainan yang terpuji selain tiga: (1) Orang yang melatih kudanya. (2) Orang yang bermain-main dengan keluarganya, dan (3) Orang yang bermain dengan panahnya. Semuanya itu termasuk di dalam kebenaran (haq). Barangsiapa meninggalkan (kegemaran) memanah setelah ia mahir, karena ia tidak suka, berarti ia meninggalkan nikmat (Allah) atau mengingkarinya." [1])

---

1). Sebagaimana dikatakan oleh Al-Hafidz Al-'Iraqi di dalam "Takhrijul-Ihya " hadits tersebut sanadnya diragukan (VI/252) dengan keterangan: Hadits tersebut diriwayatkan oleh 'Abdurrahman bin Yazid bin Jabir, dari Abu Salam, Abu Salam dari Khalid bin Zaid dan Khalid dari 'Uqbah. Hadits tersebut diketengahkan juga oleh Abu Dawud (I/

Sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu 'Umar menerangkan, bahwa Rasul Allah saw. pernah bersabda:

اَلْخَيْلُ مَعْقُوْدٌ فِيْ نَوَاصِيْهَا الْخَيْرُ اِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ الْأَجْرُ وَالْغَنِيْمَةُ

"Pada punggung seekor kuda terdapat kebajikan hingga hari kiyamat, yaitu: pahala dan ghonimah." [1])

Hadits tersebut merupakan dorongan dari Rasul Allah saw. betapa pentingnya berlatih untuk dapat menjadi anggota pasukan berkuda yang lincah. Selain itu, hadits tersebut juga menonjolkan corak peperangan yang dilakukan oleh kaum Muslimin pada masa itu, sebagai peperangan yang tidak lebih rendah mutunya dan tidak lebih rendah derajatnya dibanding dengan peperangan-peperangan yang lain.

Tahukah anda, bahwa Rasul Allah saw. juga mendorong supaya kaum Muslimin mempelajari ilmu pengetahuan tentang peperangan di laut? Beliau menegaskan sebagai berikut:

393-394), oleh An-Nasa'i (II/120), oleh Al-Hakim (II/90) dan oleh Ahmad bin Hanbal (IV/46, 148). Berlainan dengan Yahya bin Abu Katsir yang mengatakan: "Kami menerima hadits tersebut dari Abu Salam 'Abdullah Al-Azrak dan ia menerimanya dari 'Uqbah bin 'Amir." Hadits tersebut diketengahkan juga oleh At-Turmudzi (III/6), oleh Ibnu Majah (II/188) dan oleh Ahmad bin Hanbal (IV/144, 148). At-Turmudzi mengatakan, "hadits itu hasan" dan Al-Hakim mengatakan," isnadnya shahih." Adz-Dzahabi sependapat dengan Al-Hakim. Mereka itu seolah-olah tidak meragukan kebenaran hadits tersebut, sebagaimana yang diperingatkan oleh Al-Hafidz Al-'Iraqi-rahimahullah. Selain meragukan, hadits tersebut juga diberitakan oleh perawi-perawi yang bercacat, yaitu ketidaktahuan (kebodohan) Khalid bin Zaid dan 'Abdullah bin Al-Azrak, yakni anak lelaki Zaid bin Al-Azraq. Dari manapun juga datangnya riwayat hadits itu, ia tetap berupa hadits yang cacat karena diberitakan oleh orang yang tidak tahu (atau oleh orang bodoh). Memang benar bahwa Al-Hakim mengemukakan hadits tersebut dengan kesaksian hadits Abu Hurairah. Ia mengatakan: "Hadits itu shahih atas dasar syarat Muslim," kemudian disusulkan keterangan oleh Adz-Dzahabi, bahwa di antara para perawinya terdapat nama Suwaid bin 'Abdul 'Aziz, akan tetapi Suwaid oleh para ahli hadits dinilai sebagai pembohong.

1). Hadits shahih marfu', diketengahkan oleh Al-Bukhari (VI/41-43) dan oleh Muslim (VI/31-32) dari hadits Ibnu 'Umar dan 'Urwah Al-Bariqi. Akan tetapi di dalam hadits Ibnu 'Umar tidak terdapat kalimat "pahala dan ghanimah". Adalah lebih baik kalau hadits tersebut dihubungkan dengan perawi yang bernama 'Urwah.

فَكَأَنَّمَا أَجَازَ الْأَوْدِيَةَ كُلَّهَا وَالْمَائِدُ فِيهِ الَّذِي يُصِيبُهُ الدُّوَارُ وَالْقَيْءُ كَالْمُتَشَحِّطِ فِي دَمِهِ

"Perang di laut lebih baik daripada sepuluh kali perang di darat. Barangsiapa yang mengarungi lautan, seakan-akan ia telah menjelajahi semua lembah, dan orang yang mabok-laut (pening dan muntah-muntah digoncang ombak) sama dengan orang yang berlumuran darahnya sendiri (dalam peperangan di jalan Allah)." [1]

Sebagaimana kita ketahui, semua negara perlu mempunyai angkatan darat, angkatan laut dan angkatan udara, karena dalam suatu peperangan masing-masing angkatan bekerjasama dan saling bantu untuk mencapai kemenangan. Prajurit yang paling besar memperoleh keridhoan Allah ialah yang paling banyak membinasakan musuh dan yang paling setia membela keselamatan ummat, bangsa dan kehormatan akidahnya, tidak pandang apakah ia dari pasukan infanteri, kavaleri, marinir ataupun angkatan udara.

PEPERANGAN-PEPERANGAN KECIL (EKSPEDISI)

Setelah kedudukan kaum muslimin mantap di Madinah, dalam kerangka mempertahankan diri, mereka mulai mengirimkan pasukan bersenjata secara kecil-kecilan (ekspedisi) dengan tugas patroli di sekitar daerah gurun sahara yang berdekatan, sekaligus melakukan pengawasan terhadap lalu lintas kafilah yang bergerak dari Makkah ke Syam dan sebaliknya. Mereka mengamat-amati keadaan berbagai kabilah yang tempat permukimannya terpencar di sana-sini.

---

1). Hadits shahih, diketengahkan oleh Al-Hakim (II/143) dari hadits 'Abdullah bin 'Amir Al-Hakim mengatakan: "hadits itu shahih atas dasar syarat Al-Bukhari." Adz-Dzahabi sependapat dengannya. Apa yang dikatakan oleh dua ahli hadits tersebut dan penilaian Al-Manwi yang memandang hadits itu "cacat" didasarkan pada keterangan Ibnul-Jauzi bahwa di antara perawinya terdapat nama Khalid bin Yazid. Penilaian itu sangat keliru, karena nama Khalid tidak tercantum di dalam sanad hadits tersebut yang dikemukakan oleh Al-Hakim.

Beberapa ekspedisi yang pernah digerakkan antara lain:

1. Pada bulan Ramadhan tahun pertama Hijriyah, Hamzah bin 'Abdul Muttalib yang memimpin pasukan muslimin berkekuatan tiga puluh orang, berpapasan dengan Abu Jahal yang memimpin kafilah Qureisy, terdiri dari tiga ratus iring-iringan unta. Akan tetapi ketika itu tidak terjadi pertikaian senjata karena dicegah oleh Majdi bin 'Umar Al-Jahni.

2. Pada bulan Syawwal tahun itu juga, 'Ubaidah bin Al-Harits dengan membawa enam puluh orang pasukan berangkat ke lembah Rabigh. Setibanya di tempat itu ia berpapasan dengan pasukan kaum musyrikin berkekuatan dua ratus orang di bawah pimpinan Abu Sufyan. Kedua belah fihak saling melepas anak-panah, tetapi tidak berkembang menjadi pertempuran seru.

3. Pada bulan berikutnya, Dzulqi'dah, Sa'ad bin Abi Waqqash keluar membawa dua puluh orang pasukan untuk menghadang kafilah Qureisy, tetapi terlambat tiba di tempat sehingga kafilah Qureisy sempat lolos dari pencegatan.

4. Pada bulan Shafar tahun kedua Hijriyah, setelah mewakilkan urusan kota Madinah kepada Sa'ad bin 'Ubadah, Rasul Allah saw. keluar memimpin ekspedisi untuk menghadapi pasukan kaum musyrikin dan orang-orang Bani Dhimrah di Waddan. Setibanya di tempat itu beliau tidak menjumpai pasukan Qureisy dan akhirnya beliau hanya mengadakan perjanjian dengan Bani Dhimrah.

5. Pada bulan Rabi'ul-awwal tahun itu juga (tahun kedua Hijriyah), dengan membawa dua ratus orang pasukan terdiri dari kaum Muhajirin dan Anshar, Rasul Allah berangkat menuju Buwath untuk mencegat kafilah Qureisy berkekuatan seratus orang musyrikin di bawah pimpinan Umayyah bin Khalaf, tetapi keburu lolos.

6. Pada bulan Jumadil-awwal, beliau keluar membawa pasukan menuju 'Asyirah, tempat kabilah terkuat di Yanbu'. Di sana beliau tinggal sebulan lamanya dan mengadakan perjanjian perdamaian dengan kabilah Bani Mudlij

7. Beberapa waktu kemudian Karz bin Jabir Al-Fihri menggerakkan pasukan musyrikin menyerang pinggiran kota Madinah dan merampas ternak penduduk. Mendengar berita itu Rasul Allah saw. keluar mengejar pasukan Karz, hingga tiba di lembah Safwan yang letaknya tidak seberapa jauh dari Badr, tetapi beliau tidak menjumpai pasukan musyrikin itu. Oleh para penulis sejarah, peristiwa tersebut dinamakan "*Perang Badr Pertama*".

Maksud dari pengiriman pasukan muslimin secara berturut-turut seperti itu ialah untuk mencapai dua tujuan:

Pertama: Untuk menanamkan kesan di kalangan kaum musyrikin kota Madinah, orang-orang Yahudi dan orang-orang Arab Badui yang berkeliaran di sekitar Madinah, bahwa kaum Muslimin sekarang telah menjadi kuat, tidak lemah seperti sediakala. Yaitu kelemahan yang membuat kaum musyrikin Qureisy berani mencoba menindas keyakinan dan kemerdekaan kaum Muslimin dan berani merampas harta benda serta rumah kediaman mereka. Sekalipun keadaan kaum Muslimin di Madinah ketika itu sebenarnya masih belum begitu kuat, namun perlu mengadakan gerakan-gerakan militer sebagai "*unjuk kekuatan*". Sebab di Madinah sendiri masih banyak terdapat orang-orang yang mengintai kehancuran Islam dan niat jahat mereka itu tidak dapat dibendung kecuali dengan menanamkan perasaan takut di dalam hati mereka. Itulah makna dari firman Allah swt.:

"(Dengan persiapan itu) kalian akan menggetarkan musuh Allah, musuh kalian, dan orang-orang selain mereka yang tidak kalian ketahui, tetapi Allah mengetahui mereka." (S. An-Anfal: 60)

"Orang-orang lain" yang disebut dalam ayat suci di atas ialah orang-orang munafik yang menyimpan kedengkian di dalam hati terhadap Islam dan kaum Muslimin. Agar jangan sampai mereka berani memperlihatkan kebenciannya secara terang-te-

rangan, perlu ditekan dengan menanamkan rasa takut dalam fikiran mereka. Adapun orang-orang yang disebut pertama dalam ayat di atas ialah kaum musyrikin dan gerombolan-gerombolan penyamun gurun sahara, yaitu kekuatan-kekuatan yang – jika tidak melihat gerakan-gerakan pasukan Muslimin – mereka tidak akan segan menyerbu Madinah dan menghalalkan semua yang ada di dalamnya.

Tidak mustahil akan terulang kembali peristiwa "Karz bin Jabir" dan orang-orang Arab badui pasti akan tambah berani mengancam kota Madinah setiap saat. Dengan adanya gerakan-gerakan pasukan Muslimin itu, niat jahat mereka dapat dipatahkan dan kewibawaan kaum Muslimin dapat ditingkatkan.

Kedua: Gerakan-gerakan militer kaum Muslimin itu dimaksudkan pula untuk memperingatkan kaum musyrikin Qureisy akan akibat yang ditimbulkan oleh kejahatan mereka sendiri.

Mereka telah memerangi Islam, bahkan masih terus memeranginya. Mereka telah menganiaya kaum Muslimin di Makkah dan masih terus memusuhinya. Mereka melarang dan menghalangi setiap orang dari penduduk Makkah yang hendak memeluk Islam, bahkan tetap berusaha keras agar agama Islam jangan sampai memperoleh tempat barang sejengkal pun di muka bumi. Dengan gerakan-gerakan militer kaum Muslimin itu, Rasul Allah saw. hendak memperingatkan para penguasa di Makkah supaya menyadari resiko berat yang akan mereka pikul akibat rongrongan mereka yang terus-menerus terhadap Islam dan kaum Muslimin. Beliau hendak memperingatkan pula, bahwa kini telah lewat masanya bagi mereka untuk dapat leluasa menyerang kaum Muslimin tanpa menanggung hukuman setimpal ......

Kaum orientalis Eropa memandang gerakan-gerakan militer kaum Muslimin itu sebagai tindakan pembajakan dan penodongan. Pandangan mereka itu sepenuhnya mencerminkan kedengkian serta kebencian mereka terhadap Islam sehingga mereka buta terhadap kenyataan. Mereka melampiaskan nafsu untuk berbicara melancarkan tuduhan sesuka hati mereka.

Saya teringat kepada cerita kaum orientalis itu ketika Inggris menumpas pemberontakan penduduk Afrika Tengah – Ken-

ya – yang menuntut kemerdekaan tanah air mereka dan berjuang untuk mengusir kekuasaan orang-orang asing dari negeri itu ......

Kepada teman-temannya, seorang serdadu Inggeris mengatakan, bahwa orang-orang Kenya adalah binatang buas "yang menggigit saya, karena itu mereka saya bunuh!"

Kenyataan itu merupakan lelucon yang menggambarkan pemikiran kaum orientalis mengenai "keadilan penduduk Makkah" dan menggambarkan pemikiran mereka yang mengimpikan keruntuhan Islam dan kegagalan Nabi yang membawakan agama itu!

EKSPEDISI 'ABDULLAH BIN JAHSY

Pada bulan Rajab tahun kedua Hijriyah, Rasul Allah saw. mengirimkan pasukan terdiri dari kaum Muhajirin di bawah pimpinan 'Abdullah bin Jahsy. Ia membawa sepucuk surat dengan pesan supaya surat itu jangan dibuka sebelum lewat dua hari dalam perjalanan.

Ia menyadari sepenuhnya tugas yang dipikulkan oleh Rasul Allah saw. kepadanya. Tanpa memaksa seorang pun dari teman-temannya, ia berangkat untuk menunaikan tugas. Setelah lewat dua hari, surat yang dibawanya itu dibuka. Ternyata berisi perintah:

Berangkatlah menuju Nikhlah, antara Makkah dan Tha'if. Lakukan observasi keadaan orang-orang Qureisy di sana dan laporkan kepada kami keadaan mereka.

Selesai membaca surat itu ia berucap: *"Kutaati perintah ini!"* Ia lalu memberitahukan isi surat Rasul Allah saw. itu kepada teman-temannya. Ia berkata: *"Rasul Allah melarang aku memaksa seorang pun dari kalian. Siapa yang ingin mati sebagai pahlawan syahid, marilah berjalan terus bersama aku; dan siapa yang tidak menyukai itu hendaklah ia pulang saja .....!"* Akan tetapi tidak ada seorang pun yang mau ketinggalan. Pada saat itu unta yang dikendarai bergantian antara Sa'ad bin Abi Waqqash dan 'Utbah bin Ghazwan, terlepas dan lari. Karenanya dua

orang sahabat itu terpaksa pergi mencari untanya. Sedang 'Abdullah terus berjalan dengan teman-temannya hingga tiba di daerah Nikhlah. Ketika melihat sebuah kafilah Qureisy lewat, mereka segera menyerangnya hingga terjadi pertempuran. Dalam pertempuran ini, 'Amr bin Al-Hadhramiy gugur dan dua orang dari kaum musyrikin Qureisy berhasil ditawan. 'Abdullah bersama teman-temannya kemudian pulang ke Madinah membawa kafilah yang telah dirampas dan dua orang tawanan.

Insiden bersenjata itu terjadi pada akhir bulan Rajab, yakni dalam bulan hurum (bulan suci yang di dalamnya tidak boleh terjadi tindakan permusuhan, pembunuhan dan peperangan - pent.)

Menurut sebuah riwayat, ketika 'Abdullah dan teman-temannya menghadap Rasul Allah saw. beliau menegur: *"Aku tidak memerintahkan kalian berperang dalam bulan hurum."* Beliau kemudian berdiri melihat-lihat kafilah dan dua orang tawanan.

Peristiwa tersebut oleh kaum musyrikin dijadikan kesempatan untuk menuduh kaum Muslimin tidak menghormati larangan Allah. Tuduhan seperti itu mereka sebarluaskan hingga menjadi buah bibir. Pada akhirnya turunlah wahyu Ilahi dan dengan tegas membantah desas-desus yang banyak dibicarakan orang itu serta membenarkan apa yang telah dilakukan oleh 'Abdullah bin Jahsy:

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلشَّهْرِ ٱلْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ ۖ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ ۖ وَصَدٌّ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ وَكُفْرٌۢ بِهِۦ وَٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِۦ مِنْهُ أَكْبَرُ عِندَ ٱللَّهِ ۚ وَٱلْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ ٱلْقَتْلِ

البقرة : ٢١٧

"Mereka bertanya kepadamu tentang (berperang di dalam) bulan hurum. Jawablah: 'Berperang di dalamnya adalah (dosa) besar, tetapi lebih besar dosanya di dalam pandangan Allah (tindakan) menghalangi orang (menempuh) jalan Allah, mengingkari Allah

dan menghalangi orang masuk ke Al-Masjidul-Haram serta mengusir penghuni (daerah sekitar)-nya. (Dan ketahuilah bahwa) fitnah (yakni tindakan yang menimbulkan kekacauan dan bencana) adalah lebih jahat daripada pembunuhan." [1])

(S. Al-Baqarah: 217)

Keributan yang diteriakkan oleh kaum musyrikin untuk membangkitkan keraguan orang terhadap sikap para prajurit muslimin, sebagaimana yang kami kemukakan di atas tadi, sama sekali tidak beralasan. Sebab larangan suci yang selama ini dihormati orang, menurut kenyataannya telah dilanggar dan diperkosa oleh kaum musyrikin Qureisy sendiri dalam kegiatan mereka melancarkan serangan dan penindasan terhadap kaum muslimin! Lantas tindakan cepat apakah yang dapat mengembalikan larangan suci itu agar pelanggarannya dapat dipandang sebagai suatu kejahatan besar?

Bukankah kaum muslimin sendiri dahulunya penghuni daerah suci, yaitu ketika Nabi mereka hendak dibunuh dan harta kekayaan mereka diperkosa dan dirampas?

Akan tetapi kita tahu, memang ada sementara orang yang suka menghubungkan hukum dan peraturan dengan ketentuan dari langit, bila hal itu menguntungkan kepentingan mereka!

Bagi orang-orang seperti itu, hukum atau peraturan yang harus dipelihara baik-baik ialah hukum atau peraturan yang selaras dengan kepentingan khusus mereka sendiri!

---

1). Dikemukakan oleh Ibnu Hisyam (II/51-56) dari riwayat Ibnu Ishaq, yang pada akhir keterangannya mengatakan "riwayat hadits mengenai hal itu berasal dari Az-Zuhri dan Yazid bin Ruman yang menerimanya dari 'Urwah bin Zubair ......" Riwayat tersebut dikemukakan juga oleh Al-Baihaqi di dalam "As-Sunanul-Kubra" (I/12) dengan sanad shahih dari Az-Zuhri yang asalnya dari 'Urwah dengan sanad terputus (mursal), tetapi ia tidak menyajikan hadits itu selengkapnya. Yang disajikan hanya bagian depannya saja dan bagian belakangnya. Ia dan Ibnu Hatim menerima riwayat tersebut dari Sulaiman At-Tamimi, Sulaiman dari Al-Hadhrami, Al-Hadhrami dari Abus-Siwar dan Abus-Siwar menerimanya dari Jundub Abu 'Abdullah dalam bentuk ringkasan, tanpa menyebut sabda Nabi *"Aku tidak memerintahkan kalian berperang di dalam bulan Hurum."* Sanad hadits tersebut shahih kalau yang dimaksud "Al-Hadhrami" itu adalah anak lelakinya Lahiq. Sebab ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan "Al-Hadhrami" bukan anak lelakinya Lahiq. Jadi ia adalah majhul (tidak dikenal). Hal ini dibenarkan oleh Al-Hafidz dalam "At-Tahdzib"-Allahu a'lam. Akan tetapi pada bagian lain dari "Sunan"-nya Al-Baihaqi mengemukakan hadits tersebut selengkapnya, termasuk sabda Nabi saw.: *"Aku tidak memerintahkan kalian ......"* yakni hadits yang berasal dari 'Urwah.

Allah swt. dengan gamblang menerangkan kepada kaum muslimin, bahwa kaum musyrikin dalam kegiatan mereka melancarkan permusuhan tidak mengenal bulan suci ataupun tanah suci. Mereka memang selalu ingin melenyapkan kaum muslimin agar agama Islam tidak mempunyai kekuatan yang menunjangnya. Mengenai hal itu Allah swt. telah berfirman di dalam Al-Qur'anul-Karim:

وَلَا يَزَالُونَ يُقَاتِلُونَكُمْ حَتَّىٰ يَرُدُّوكُمْ عَنْ دِينِكُمْ إِنِ اسْتَطَاعُوا

(البقرة : ٢١٧)

"Mereka akan terus-menerus memerangi kalian hingga mereka dapat mengembalikan kalian kepada agama kalian semula (yakni kekufuran), kalau sekiranya mereka itu sanggup........."

(S. Al-Baqarah : 217)

Selain itu Allah swt. juga memperingatkan kaum muslimin, agar jangan sampai mereka mau tunduk di depan kekuatan jahat dengan mengorbankan iman yang telah membuat mereka hidup mulia dan yang menjamin kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat. Mengenai hal itu Allah swt. berfirman:

وَمَنْ يَرْتَدِدْ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَٰئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۖ وَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

(البقرة : ٢١٧)

"Barangsiapa di antara kalian berbalik (murtad) dari agamanya kemudian ia mati sebagai orang kafir, maka sia-sialah amal perbuatan mereka di dunia dan di akhirat. Mereka itu adalah penghuni neraka dan kekal di dalamnya." S. Al-Baqarah : 217)

Dengan ayat-ayat suci tersebut di atas, Allah swt. membenarkan tindakan 'Abdullah bin Jahsy dan teman-temannya,

karena mereka telah melaksanakan perintah Rasul Allah saw. dengan penuh keikhlasan dan keberanian. Mereka telah melintasi daerah musuh menempuh jarak yang amat jauh untuk menyabung nyawa dalam peperangan di jalan Allah, secara sukarela, tanpa paksaan apa pun juga.

Mana mungkin amal perbuatan yang seikhlas itu dibalas dengan teguran dan ancaman?! Mengenai mereka itu Allah telah menegaskan dalam firman-Nya :

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ
أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَةَ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ (البقرة : ٢١٨)

"Sungguhlah, bahwa orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berhijrah serta berjuang di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha-Penyayang." (S. Al-Baqarah : 218)

Dalam membenarkan gerakan-gerakan pasukan muslimin tersebut, Al-Qur'an tidak memberi tempat bagi sikap lunak terhadap kaum musyrikin yang melancarkan serangan terhadap Islam dan kaum muslimin. Ini merupakan persoalan yang besar sekali pengaruhnya bagi kaum muslimin dalam menentukan sikap terhadap musuh.

Gerakan pasukan bersenjata secara kecil-kecilan yang tadinya terdiri — pada umumnya — dari kaum Muhajirin kemudian berubah komposisinya. Tiap pasukan muslimin yang dikirim keluar sekarang terdiri dari kaum Muhajirin dan kaum Anshar.

Dengan demikian timbullah kesadaran, bahwa perjuangan mendatang mungkin akan lebih lama dan terus-menerus. Akan tetapi perjuangan itu sendiri adalah perjuangan mulia dan mendatangkan kebajikan di dunia dan akhirat.

Makkah mulai sadar bahwa ia akan menghadapi pembalasan terhadap akibat kejahatan tindakannya, baik yang sudah pernah maupun yang masih terus dijalankan. Hubungan dengan

daerah Syam sekarang berada di bawah "belas kasihan" kaum muslimin, karena harus melalui daerah sekitar Madinah.

Dengan demikian maka jurang permusuhan yang memisahkan kedua belah fihak makin tajam dan makin dalam.

Insiden-insiden bersenjata yang pernah terjadi itu seakan-akan merupakan pendahuluan bagi terjadinya insiden lebih besar yang telah menjadi suratan takdir, tepat setelah lewat satu bulan berikutnya. Yaitu ketika banyak tokoh Makkah saling berhadapan dengan orang-orang terbaik dari Madinah di medan laga "Badr " tanpa direncanakan sebelumnya.

PERANG BADR

Tersiar berita di Madinah bahwa sebuah kafilah raksasa kaum musyrikin Qureisy berangkat meninggalkan Syam pulang ke Makkah, membawa barang perniagaan yang sangat besar nilainya. Seribu ekor unta penuh muatan barang-barang berharga, di bawah pimpinan Abu Sufyan bin Harb dan diikuti oleh tokoh-tokoh Makkah lainnya yang jumlah keseluruhannya tidak lebih dari tiga puluh atau empat puluh orang.

Kalau harta kekayaan yang sedemikian besar itu sampai lepas dari tangan mereka, ini benar-benar akan merupakan pukulan dahsyat bagi penduduk Makkah. Harta kekayaan sebesar itu oleh kaum Muslimin dipandang sebagai pengganti atas harta kekayaan mereka yang dirampas oleh kaum musyrikin, ketika mereka berangkat hijrah ke Madinah. Karena itulah Rasul Allah saw. berkata: *"Lihatlah itu kafilah Qureisy, membawa harta kekayaan mereka. Berangkatlah menghadang mereka, mudah-mudahan Allah akan mengoperkan harta itu kepada kalian."* [1])

Rasul Allah saw. tidak mengajak siapa pun juga dan tidak pula mendorong-dorong orang yang tidak mau turut serta pergi bersama beliau. Soal menghadang kafilah Qureisy itu sepenuhnya diserahkan kepada kemauan masing-masing orang. Akhir-

1). Hadits shahih, diketengahkan oleh Ibnu Hisyam (II/61) dari Abu Ishaq dan dengan sanad shahih dari Ibnu 'Abbas.

nya beliau berangkat bersama orang-orang yang atas kemauannya sendiri ingin menyertai beliau.

Kaum muslimin yang berangkat bersama Rasul Allah saw. menduga, ekspedisi kali ini tidak akan berbeda jauh dari ekspedisi-ekspedisi sebelumnya. Samasekali tidak terlintas dalam fikiran mereka bahwa ekspedisi yang sekarang ini akan mengalami suatu kejadian yang paling penting dalam sejarah Islam.

Mereka mendengar bahwa kafilah di bawah pimpinan Abu Sufyan bin Harb berhasil menyelamatkan diri dari bahaya, setelah mengirimkan kurir kepada penduduk Makkah untuk minta supaya mereka mengerahkan pasukan yang kuat guna mengamankan harta kekayaan mereka dan menangkis tiap serangan yang mungkin terjadi.

Rasul Allah saw. sangat prihatin melihat para pengikutnya patah semangat. Beliau memperingatkan, jika mereka buru-buru pulang ke Madinah, harta kekayaan kafilah itu pasti akan luput dan orang-orang Makkah pasti akan menyerbu ke Madinah. Beliau tetap bertekad hendak menghadang kaum musyrikin.

Sehubungan dengan peristiwa itu turunlah wahyu Ilahi kepada beliau mencanangkan :

كَمَا أَخْرَجَكَ رَبُّكَ مِنْ بَيْتِكَ بِالْحَقِّ وَإِنَّ فَرِيقًا مِنَ الْمُؤْمِنِينَ لَكَارِهُونَ ، يُجَادِلُونَكَ فِي الْحَقِّ بَعْدَمَا تَبَيَّنَ كَأَنَّمَا يُسَاقُونَ إِلَى الْمَوْتِ وَهُمْ يَنْظُرُونَ (الأنفال: ٥ - ٦)

"......Sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu keluar meninggalkan rumahmu demi (tegaknya) kebenaran, padahal sebagian dari orang-orang yang beriman itu sesungguhnya tidak menyukai hal itu. Mereka membantahmu tentang kebenaran itu (padahal) telah nyata jelas (mereka pasti akan menang). Mereka (gelisah) seolah-olah hendak digiring menghadapi maut, sedangkan mereka (sesungguhnya) mengetahui (sebab-sebab yang mendatangkan maut)." (S. Al-Anfal : 6)

Orang-orang yang tidak suka berhadapan dengan kaum musyrikin Qureisy bukan karena takut mati, tetapi karena mereka itu tidak memahami hikmah apa yang mendorong perlunya terjun dalam peperangan tanpa lebih dulu mempersiapkan persenjataan dan perlengkapan sebagaimana mestinya. Sedangkan Rasul Allah saw. telah mempertimbangkan masak-masak situasi, termasuk semua segi rahasianya. Oleh karena itu beliau berpendirian lebih baik maju daripada mundur, lalu mengambil keputusan untuk tetap menunggu. Sebab kalau beliau kembali ke Madinah begitu saja, maka hikmah pengiriman pasukan-pasukan bersenjata akan hilang sia-sia.

Dalam waktu singkat hilanglah sudah perasaan ragu-ragu di kalangan para pengikut beliau. Semua berangkat melanjutkan perjalanan tanpa seorang pun yang merasa keberatan. Mereka berjalan hingga tiba di tempat tujuan. Perjalanan menyelusuri jalan yang dilewati kafilah hingga ke Badr bukanlah perjalanan ringan atau piknik......

Jarak antara Madinah dan Badr tidak kurang dari 160 kilometer, sedangkan Rasul Allah saw. bersama para sahabatnya hanya membawa tujuh puluh ekor unta yang dikendarai secara bergantian.

Imam Ahmad bin Hanbal mengetengahkan sebuah riwayat dari 'Abdullah bin Mas'ud[1]) yang mengatakan sebagai berikut:

> *Menjelang perang Badr tiap tiga orang dari pasukan muslimin mengendarai seekor unta secara bergantian. Abu Libabah dan 'Ali bin Abi Thalib bersama Rasul Allah saw. dengan seekor unta. Ketika tiba giliran beliau menunggang unta, dua orang sahabatnya itu berkata: "Ya Rasul Allah, biarlah kami berjalan dan anda tetap naik." Beliau menjawab: "Kalian tidak lebih kuat berjalan daripada aku dan aku tidak lebih kurang membutuhkan pahala daripada kalian."*

Kaum muslimin kemudian mengirimkan mata-mata untuk mencari keterangan tentang keadaan orang-orang Qureisy: Di

---

1). Tercantum dalam "Al-Masnad" (nomor 3901-3965) dengan sanad yang baik (hasan) dan diketengahkan juga oleh Al-Hakim (III/20) dengan dibubuhi keterangan "hadits shahih atas dasar syarat muslim."

manakah kafilahnya dan di manakah orang-orang Qureisy yang datang untuk mengamankannya?

Sebagaimana telah kami kemukakan, ketika Abu Sufyan merasa kafilahnya terancam bahaya, ia mengirim kurir, Ibnu 'Amr Al-Ghafari, ke Makkah untuk minta bantuan pasukan guna menyelamatkan harta kekayaan yang dibawa kafilah. Ibnu 'Amr berhasil mengejutkan penduduk Makkah. Setelah untanya ditambat ia berdiri di atas punggungnya, melepaskan kendalinya, merobek-robek bajunya sendiri, kemudian berteriak: "Hai orang-orang Qureisy, bahaya! Bahaya! Harta benda kalian yang dibawa kafilah Abu Sufyan dihadang oleh Muhammad dan kawan-kawannya! Saya pikir, boleh tidak boleh kalian harus sanggup menyelamatkannya. Bantu........bantu!"

Kaum musyrikin Makkah semuanya siap. Ada yang keluar sendiri dan ada pula yang mewakilkan orang lain. Dengan darah mendidih mereka berangkat tanpa menghiraukan kesulitan dan rintangan. Mereka terdiri dari sembilan ratus lima puluh orang prajurit dan membawa dua ratus ekor kuda. Bersama mereka turut pula beberapa orang wanita memukul rebana dan menyanyikan lagu-lagu mengejek kaum muslimin.

Mereka menuju ke arah utara hendak menyusul kafilah yang sedang berjalan ke arah Madinah untuk bergabung dengan mereka.

Akan tetapi Abu Sufyan tidak sabar menunggu datangnya bala bantuan yang hendak menyelamatkan kafilahnya. Ia mencurahkan semua kewaspadaan dan kecerdikan yang dimilikinya untuk menghindari serangan kaum muslimin dan meloloskan diri dari kepungan mereka. Rombongan kafilahnya nyaris jatuh ke tangan kaum muslimin yang bergerak cepat menuju ke arah Badr. Mujur, Abu Sufyan masih bernasib baik!

Menurut riwayat, Abu Sufyan ketika itu berpapasan dengan seorang bernama Majdi bin 'Amr, ia bertanya: *"Apakah anda melihat seseorang?"* Majdi menjawab: *"Saya tidak melihat sesuatu yang mencurigakan. Saya hanya melihat dua orang menunggang unta menuju ke bukit itu. Setelah mengambil air mere-*

ka lalu pergi......" Abu Sufyan segera menuju ke bukit yang ditunjuk. Di tempat bekas unta kaum muslimin berhenti ia menemukan kotorannya. Setelah dikorek-korek, ia menemukan sebuah biji kurma........ Ia bergumam: *"Demi Allah, ini pasti dari makanan unta orang-orang Madinah!"* Ia yakin benar bahwa dua orang yang dikatakan oleh Majdi tentu sahabat-sahabat Muhammad dan pasukannya pasti tidak jauh dari tempat itu.

Ia cepat-cepat kembali ke rombongan kafilahnya. Kafilah segera dilarikan ke arah pantai, meninggalkan Badr melalui jalan di sebelah kirinya dan akhirnya ia berhasil menyelamatkan diri.

Abu Sufyan berfikir bahwa ia sekarang telah berhasil menyelamatkan kafilahnya. Ia mengirimkan kurir kepada orang-orang Qureisy untuk menyampaikan pesan: *"Kalian telah keluar untuk menyelamatkan kafilah, teman-teman dan harta kekayaan kalian, tetapi sekarang Tuhan telah menyelamatkan semuanya itu. Karena itu kalian lebih baik pulang saja."* Abu Jahal yang menerima pesan itu menjawab dengan congkak: *"Demi Allah, kami tidak akan pulang sebelum tiba di Badr. Di sana kami akan tinggal selama tiga hari, memotong ternak, makan beramai-ramai dan minum arak sambil menyaksikan perempuan-perempuan menyanyikan lagu-lagu hiburan. Biarlah semua orang Arab mendengar berita tentang perjalanan kita semua dan biarlah mereka tetap takut kepada kita selama-lamanya!"*

Itulah pernyataan Abu Jahl dan itulah yang sejak semula dikhawatirkan oleh Rasul Allah saw. Semakin kuat kedudukan kaum musyrikin Qureisy dan semakin luas kekuasaan mereka di daerah itu akan sangat membahayakan Islam dan menghambat perkembangannya. Pasukan bersenjata kaum muslimin yang telah keluar meninggalkan Madinah dengan tujuan menegakkan agama Allah dan menghancurkan kepercayaan syirik, tidak cukup hanya dengan menampilkan diri di depan para penyembah berhala dengan penampilan yang tidak ada artinya samasekali.

Oleh karena itu beliau saw. tidak menghiraukan kafilah yang telah lari. Beliau mencurahkan perhatian kepada perlunya

meneruskan patroli bersenjata di sekitar daerah itu guna memperlihatkan kekuatan moril dan memantapkannya di dalam hati kaum muslimin.

* * *

Kaum musyrikin yang keluar dari Makkah meneruskan perjalanan sesuai dengan pendapat Abu Jahal dan akhirnya tibalah mereka di pinggir sebelah sana lembah Badr. Sedangkan pasukan muslimin dalam perjalanan yang meletihkan itu telah tiba di pinggir lembah sebelah sini.

Pasukan kedua belah fihak makin saling mendekat dan Rasul Allah saw. sendiri tidak mengetahui apa yang akan terjadi akibat konfrontasi yang mengerikan itu.

Pada malam harinya Rasul Allah saw. menugaskan 'Ali bin Abi Thalib, Zubair bin Al-'Awwam dan Sa'ad bin Waqqash supaya menyelidiki keadaan pasukan musyrikin dan menyadap berita tentang persiapan mereka. Di saat mereka sedang melaksanakan tugas, dijumpainya dua orang budak milik orang-orang Qureisy menawarkan air. Dua orang budak itu kemudian ditangkap dan dibawa ke markas. Di sana dua orang budak itu ditanya tentang apa maksud mereka. Saat itu Rasul Allah saw. sedang berdiri menunaikan shalat. Mereka menjawab: *"Kami ditugaskan pasukan Qureisy untuk menyediakan air minum bagi mereka."*

Akan tetapi beberapa orang muslimin yang bertanya itu tidak puas dengan jawaban tersebut. Mereka menginginkan jawaban yang menerangkan keadaan Abu Sufyan, sebab mereka masih mempunyai sisa-sisa fikiran ingin menguasai kafilah yang dilarikan olehnya. Dua orang budak itu lalu dipukuli, karena kesakitan mereka menjawab: *"Kami budak kepunyaan Abu Sufyan."* Dua-duanya lalu dibiarkan, sedang Rasul Allah saw. meneruskan shalatnya hingga selesai. Seusai shalat beliau berkata kepada para sahabatnya: *"Ketika dua orang budak itu berkata benar, kalian pukul, tetapi setelah mereka berdusta, kalian biarkan."*

"Demi Allah, dua orang budak itu tidak berdusta. Dua-duanya memang kepunyaan orang Qureisy," demikian kata Rasul

Allah, kemudian beliau bertanya-jawab dengan dua orang budak itu!

— *Beritahukan kepadaku keadaan orang-orang Qureisy!*
+ *Mereka berada di belakang bukit pasir itu, yang anda lihat di pinggir sebelah sana.*
— *Berapa banyak jumlah mereka?*
+ *Banyak sekali.*
— *Apa persenjataan mereka?*
+ *Kami tidak tahu.*
— *Berapa ekor unta yang mereka potong tiap hari?*
+ *Kadang-kadang sembilan dan kadang-kadang sepuluh ekor.*
— *Kalau begitu, jumlah mereka antara sembilan ratus dan seribu orang!*
— Siapakah pemimpin-pemimpin Qureisy yang ada di tengah mereka?
+ *'Utbah dan Syaibah, dua anak lelaki Rabi'ah; Abul-Bahtari bin Hisyam; Hakim bin Hizam, Naufal bin Khuwailid; Al-Harits bin 'Amir, Thu'aimah bin 'Adiy; An-Nadhr bin Al-Harits; Zam'ah bin Al-Aswad; 'Amr bin Hisyam (Abu Jahal); Umayyah bin Khalaf ...... dan lain-lain.*

Selesai tanya-jawab Rasul Allah saw. berkata kepada para sahabatnya: "*Ketahuilah, Mekkah sekarang telah mengerahkan pemimpin-pemimpinnya untuk menyerang kalian!*" [1])

Terungkaplah sudah betapa seriusnya persoalan yang sedang dihadapi oleh kaum muslimin. Konfrontasi yang akan terjadi itu mungkin dirasa sangat pahit. Kaum musyrikin Qureisy kini telah mengerahkan seluruh kekuatan untuk memberikan pukulan yang menentukan terhadap kaum muslimin dalam usaha mengakhiri permusuhan yang berlangsung selama lima belas ta-

---

1). Riwayat tersebut dikemukakan oleh Ibnu Hisyam (II/65) dari Ibnu Ishaq yang berasal dari Yazid bin Ruman dan dari 'Urwah bin Zubair. Isnadnya shahih tetapi mursal (terputus para perawinya yang terakhir). Riwayat tersebut dikemukakan juga oleh Ahmad bin Hanbal (nomor 948) dari hadits 'Ali bin Abi Thalib tanpa tanya-jawab seperti di atas, dengan sanad shahih. Dikemukakan juga oleh Muslim (V/170) secara ringkas dari hadits Anas.

hun. Menurut mereka pukulan itu akan dapat menghancurkan Islam dan memperkokoh kedudukan paganisme sebagai kekuasaan tunggal!

Rasul Allah saw. mengarahkan pandangannya kepada para sahabat yang berhimpun di sekitarnya. Di antara mereka terdapat kaum Muhajirin yang telah mengorbankan jiwa dan harta benda dalam perjuangan di jalan Allah, di samping kaum Anshar yang telah mengikatkan kehidupannya sepenuhnya — baik sekarang maupun di masa mendatang — dengan agama yang mereka bela dan mereka lindungi ......

Beliau ingin menerangkan agar mereka mengetahui keadaan sebenarnya yang sedang dihadapi. Dengan demikian mereka akan menyadari apa yang akan mereka lakukan.

Dalam menempuh perjalanan hidup, orang kadang-kadang dikejutkan oleh peristiwa yang terjadi secara mendadak. Dalam menghadapi peristiwa seperti itu ia berusaha mengerahkan segala kemampuan dan pengalamannya agar dapat menghadapinya dengan tenang dan waspada. Cobaan hidup yang datang secara mendadak seperti itu merupakan ukuran paling teliti yang menunjukkan nilai seseorang. Jauh lebih teliti dan lebih tepat daripada ukuran yang didapat dari ujian atau cobaan hidup yang sudah diketahui lebih dulu kapan akan terjadi, sebab untuk menghadapinya ia sudah siap sedia. Demikianlah keadaan kaum muslimin yang keluar meninggalkan Madinah. Mereka keluar untuk suatu urusan yang sebenarnya tidak begitu besar dan hebat, tetapi kemudian ternyata mereka harus menghadapi suatu ujian maha berat yang menuntut curahan seluruh pemikiran dan perasaan. Namun dalam waktu secepat itu mereka sanggup memikul perubahan tugas mendadak. Bangkitlah semangat dan keyakinan mereka sebagai orang-orang yang beriman. Mereka siap mengubah langkah yang tidak bisa lain harus ditempuh.

Rasul Allah saw. kemudian bermusyawarah dengan para sahabatnya. Abu Bakar Ash-Shiddiq dan 'Umar Ibnul-Khatab, dua-duanya membenarkan dan memandang baik pendirian beliau. Al-Miqdad bin 'Amr dengan tegas mengemukakan pendiriannya:

"Ya Rasul Allah, laksanakanlah apa yang telah diberitahukan Allah kepada anda, aku tetap bersama anda! Demi Allah, kami sama sekali tidak akan mengucapkan perkataan yang dahulu pernah diucapkan oleh orang-orang Bani Israil kepada Musa, yaitu "Pergilah engkau bersama Tuhanmu dan berperanglah, kami tetap duduk di sini." Yang kami katakan kepada anda ialah "Pergilah anda bersama Tuhan anda berperang, dan kami bersama anda turut berperang!" Demi Allah yang mengutus anda membawa kebenaran, seandainya anda mengajak kami ke "Barkul-qhumad" (sebuah tempat di Yaman) kami tetap mengikuti anda sampai di sana ....."

Rasul Allah saw. menyambut baik ucapan Al-Miqdad itu dan mendo'akan kebajikan baginya.

Beliau minta pendapat kepada kaum Anshar, karena mereka itu mayoritas kaum muslimin dan karena ketika membai'at beliau di 'Aqabah, mereka mengatakan: *"Ya Rasul Allah, anda tidak berada di bawah perlindungan kami sebelum anda pindah ke kampung halaman kami (yakni sebelum hijrah ke Madinah). Bila anda telah berada di kampung halaman kami, keselamatan anda kami jaga seperti kami menjaga keselamatan anak-isteri kami sendiri."*

Ketika itu Rasul Allah saw. masih agak khawatir kalau-kalau kaum Anshar hanya akan melindungi beliau dari orang-orang yang berniat jahat terhadap beliau di Madinah.

Oleh karena itu beliau minta ketegasan sikap mereka, Sa'ad bin Mu'adz yang dapat menanggapi maksud Rasul Allah saw. itu berkata: *"Demi Allah, tampaknya anda menghendaki ketegasan sikap kami, ya Rasul Allah?"* Beliau menyahut: *"Ya, benar."* Sa'ad melanjutkan: *"Ya, Rasul Allah, kami telah beriman kepada anda dan kami pun membenarkan kenabian dan kerasulan anda. Kami juga telah menjadi saksi, bahwa apa yang anda bawa adalah kebenaran. Atas dasar itu kami telah menyatakan janji dan kepercayaan kami untuk senantiasa taat dan setia kepada anda. Ya Rasul Allah, jalankanlah apa yang anda kehendaki, kami tetap bersama anda. Demi Allah seandainya anda menghadapi lautan dan anda terjun ke dalamnya, kami pasti akan terjun bersama anda. Seorang pun di antara kami tidak akan mundur dan*

kami tidak akan sedih bila anda menghadapkan kami dengan musuh esok hari. Kami akan tabah menghadapi peperangan dan hal itu akan kami buktikan dalam konfrontasi nanti. Semoga Allah akan memperlihatkan kepada anda apa yang sangat anda inginkan dari kami. Marilah kita berangkat dengan berkah Ilahi!"

Menurut riwayat lain, pada bagian terakhir ucapannya, Sa'ad bin Mu'adz mengatakan: *"Anda keluar untuk suatu tujuan, namun Allah menghendaki tujuan yang lain. Perhatikanlah tujuan yang dikehendaki Allah itu dan jalankanlah. Jalinlah persaudaraan dengan siapa saja yang anda kehendaki dan putuskanlah tali persaudaraan dengan siapa saja yang anda kehendaki. Berperanglah melawan siapa saja yang anda kehendaki dan berdamailah dengan siapa saja yang anda kehendaki. Ambillah harta benda kami sebanyak yang anda perlukan, dan tinggalkanlah kami seberapa saja yang anda sukai. Apa saja yang anda ambil dari kami, itu lebih baik bagi kami daripada kalau anda tidak mau mengambilnya ......"*

Alangkah gembiranya hati Rasul Allah saw. mendengar pernyataan Sa'ad bin Mu'adz itu, kemudian beliau memerintahkan kepada pasukan Muslimin: *"Berangkatlah dengan hati gembira .....! Allah telah menjanjikan kepadaku salah satu di antara dua golongan* [1] *......Demi Allah, aku seolah-olah melihat tempat-tempat mereka bergelimpangan ....* [2]

---

1). Maksudnya ialah: Allah menjanjikan salah satu dari dua golongan, dari kaum musyrikin Qureisy akan jatuh ke tangan pasukan Muslimin. Yaitu golongan Abu Jahl yang bersenjata, atau golongan Abu Sufyan yang berupa iring-iringan kafilah. Keterangan lebih lanjut lihat Al-Qur'an, S. Al-Anfal: 7). Pent.

2). Diriwayatkan oleh Ibnu Hisyam (II/63-64) dari Ibnu Ishaq tanpa menyebutkan sanadnya. Riwayat yang lainnya diketengahkan oleh Ibnu Mardawih dari sumber Muhammad bin 'Amr bin 'Alqamah bin Waqqash Al-Laitsi, yang menerima riwayat itu dari ayahnya dan ayahnya dari datuknya, yang menceritakan: "Rasul Allah saw. keluar bersama sejumlah kaum muslimin, menuju Badr dan setibanya di Rauha, beliau menanyakan kepada mereka '*Bagaimanakah pendapat kalian?*' Abu Bakar menyahut: "...... (seterusnya sebagai riwayat tersebut di atas). Oleh Ibnu Katsir (III/264) riwayat tersebut dinyatakan sebagai hadits mursal (terputus sanadnya). Ibnu Abi Syaibah menyatakan demikian juga sebagaimana yang tercantum di dalam "Al-Fath" (VII/230). Sedangkan riwayat dari 'Abdullah bin Mas'ud mengatakan sebagai berikut: *"Aku menyaksikan Al-Miqdad bin Al-Aswad* – yaitu Ibnu 'Amr – ketika itu ia datang menghadap Nabi saw. yang sedang mendo'akan kekalahan bagi kaum musyrikin. Al-Miqdad kemudian berkata: *'Ya Rasul Allah, kami tidak akan mengatakan seperti yang dahulu pernah dikatakan*

Setelah kesemuanya itu, pasukan Muslimin siap terjun di dalam peperangan. Mereka mengambil posisi yang terdekat dengan sumber air di Badr.

Tak lama kemudian datanglah Al-Khabbab bin Al-Munzir menghadap Rasul Allah saw. Ia bertanya: "Ya Rasul Allah saw., apakah dalam memilih tempat ini anda menerima petunjuk wahyu dari Allah yang tidak dapat diubah lagi ? Ataukah berdasarkan tipu muslihat peperangan? Rasul Allah saw. menjawab: "Tempat ini kupilih berdasarkan pendapat dan tipu muslihat!" Al-Khabbab mengusulkan: "Ya Rasul Allah, jika demikian ini bukan tempat yang baik. Ajaklah pasukan pindah ke tempat air yang terdekat dengan musuh, kita membuat kubu pertahanan di sana dan menggali sumur-sumur di belakangnya. Kita membuat kubangan dan kita isi dengan air hingga penuh. Dengan demikian kita akan berperang dalam keadaan mempunyai persediaan air minum yang cukup, sedangkan musuh tidak akan memperoleh air minum." Rasul Allah saw. menjawab: "Pendapatmu sungguh baik!" Beliau kemudian memerintahkan supaya usul tersebut dilaksanakan. Belum sampai tengah malam, apa yang disarankan oleh Al-Khabbab telah selesai dikerjakan dan kaum Muslimin sekarang telah menguasai sumber-sumber air [1])

---

oleh ummat Nabi Musa, yaitu: 'Pergilah engkau bersama Tuhanmu dan berperanglah ....! Tapi kami akan turut berperang bersama anda, dari kanan, dari kiri, dari depan dan dari belakang anda!' Ketika itu (kata Ibnu Mas'ud selanjutnya) aku melihat wajah Rasul Allah saw. berseri-seri gembira mendengar ucapan Al-Miqdad." Hadits dari Ibnu Mas'ud itu diketengahkan oleh Al-Bukhari (VII/230), oleh Al-Hakim (III/349), kemudian dibenarkan dan disepakati oleh Adz-Dzahabi dan Ahmad bin Hanbal (nomor 3698, 407 dan 4376). At-Thabrani mengetengahkan hadits tersebut dari Abi Ayyub Al-Anshari. Al-Haitsami mengatakan (VI/74): "Isnadnya shahih." Oleh Muslim hadits tersebut diketengahkan sebagai hadits dari Anas, yang menyebutkan bahwa ketika itu Rasul Allah saw. berkata: *"Di sinilah tempat gugurnya si Fulan dan si Fulan," seraya menunjukkan tangannya di tanah pada beberapa tempat.*

1). Diketengahkan oleh Ibnu Hisyam (II/66) dari Ibnu Ishaq dengan keterangan: "Saya menerima riwayat tersebut dari pemuka-pemuka Bani Salmah. Mereka mengatakan bahwa Al-Khabbab ...... dan seterusnya." Sanad tersebut lemah (dha'if) karena tidak diketahui siapa orang-orang dari Bani Salmah yang menyampaikan riwayat hadits itu kepada Ibnu Ishaq. Hadits tersebut juga dikemukakan oleh Al-Hakim dan di antara perawi yang menjadi sanadnya, tidak saya ketahui. Adz-Dzahabi di dalam "Talkhish"-nya menyatakan: "Saya katakan, hadits itu sanadnya munkar" (yakni, diriwayatkan oleh orang yang banyak kesalahannya, kelengahannya dan fasik, tetapi bukan berdusta). Hadits seperti itu yang diriwayatkan oleh Al-Umawi dari Hadits Ibnu 'Abbas (III/167), di antara perawinya terdapat nama Al-Kalbi ia adalah seorang pendusta.

Pada malam harinya kaum Muslimin merasa tenang dan lega. Mereka dapat beristirahat dengan hati penuh kepercayaan. Malam itu turun hujan rintik-rintik membuat udara sejuk dan nyaman. Keesokan harinya mereka merasa segar dan fikiran mereka penuh dengan harapan baru. Pasir sahara di sekitar mereka menjadi agak padat sehingga mudah diinjak dan meringankan orang yang berjalan kaki. Mengenai keadaan yang santai dan melegakan itu dilukiskan oleh Al-Qur'anul-Karim sebagai berikut:

إِذْ يُغَشِّيكُمُ النُّعَاسَ أَمَنَةً مِنْهُ وَيُنَزِّلُ عَلَيْكُمْ مِنَ السَّمَاءِ
مَاءً لِيُطَهِّرَكُمْ بِهِ وَيُذْهِبَ عَنْكُمْ رِجْزَ الشَّيْطَانِ وَلِيَرْبِطَ
عَلَىٰ قُلُوبِكُمْ وَيُثَبِّتَ بِهِ الْأَقْدَامَ (الانفال ، ١١)

"Ingatlah ketika Allah membuat kalian mengantuk guna memberi perasaan aman pada kalian, kemudian Allah menurunkan hujan dari langit untuk kalian guna membersihkan diri kalian dan menghilangkan kotoran setan dari kalian, untuk menguatkan hati kalian dan menguatkan jejak kaki kalian." (S. Al-Anfal: 11)

Dalam saat-saat persiapan seperti itu Rasul Allah saw. mendatangi para sahabatnya, memperkokoh barisan, memberikan nasihat-nasihat, mengingatkan mereka kepada Allah dan kebahagiaan di akhirat. Setelah itu beliau kembali ke dalam kemah yang telah disediakan khusus bagi beliau. Dengan khusyu' beliau berdo'a mohon bantuan dan pertolongan Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang.

Abu Bakar Ash-Siddiq selalu mendampingi Rasul Allah saw. yang banyak berdo'a dengan khusyu' dan tadharru' mohon supaya diberi kekuatan untuk mengalahkan musuh. Di antara do'a yang diucapkannya ialah: *"Ya Allah, kalau pasukan (kaum Muslimin) ini sampai binasa, Engkau tidak disembah lagi (oleh manusia) di muka bumi."* Kemudian beliau memperkeras suaranya: "Ya Allah, tunaikanlah janji yang telah Engkau berikan ke-

padaku ..... Ya Allah, pertolongan-Mu ..... Ya Allah!" Beliau mengangkat kedua belah tangannya sedemikian tinggi hingga burdahnya jatuh dari pundaknya.

Sambil terus mendampingi Rasul Allah saw. Abu Bakar menyampirkan kembali burdah di atas pundak beliau seraya berkata dengan perasaan haru: *"Ya Rasul Allah, kurangilah kesedihan anda dalam berdo'a kepada Allah! Allah pasti akan memenuhi janji yang telah diberikan kepada anda!"* [1])

Dengan dimulainya serangan oleh kaum musyrikin, terjadilah pertarungan antara dua pasukan. Ketika itu Al-Aswad bin 'Abdul Asad menyerang kubangan tempat penampungan air yang dibuat oleh kaum muslimin, seraya berkata: "Saya berjanji kepada Tuhan, saya harus bisa minum dari airnya atau saya hancurkan tempat itu, atau biarlah aku mati karena itu!" Hamzah bin 'Abdul-Mutthalib maju untuk menghadapi dan menangkisnya. Dalam pertarungan satu lawan satu itu Hamzah berhasil menyabetkan pedangnya pada kaki Al-Aswad hingga putus sebelah. Akan tetapi Al-Aswad masih berusaha merangkak hendak menyerbu ke tempat penampungan air. Oleh Hamzah ia tidak diberi kesempatan lalu segera dibunuhnya. Kemudian maju ke depan 'Utbah dan Syaibah – dua orang bersaudara anak lelaki Rabi'ah – dan Al-Walid anak 'Utbah, tiga-tiganya dari pasukan musyrikin. Untuk menghadapi mereka keluarlah beberapa orang dari kaum Anshar. Dengan congkak 'Utbah berteriak menantang-nantang: "Hai Muhammad, keluarkanlah orang-orangmu yang sepadan, dari kaum kerabat kami sendiri!" Menurut riwayat saat itu Rasul Allah saw. memerintahkan supaya beberapa Anshar mundur, dengan maksud agar musuh yang menantang-nantang itu dihadapi langsung oleh kaum kerabatnya sendiri. Oleh karena itu beliau lalu memerintahkan Abu 'Ubaidah bin Al-Harits, Hamzah bin 'Abdul Mutthalib dan 'Ali bin Abi Thalib supaya tampil menghadapinya. 'Ubaidah tampil berperang tanding dengan 'Utbah, Hamzah melawan Syaibah dan Ali mela-

---

1). Hadits shahih, diketengahkan oleh Muslim (V/156-157), oleh Ahmad bin Hanbal (nomor 208-221) dari hadits 'Umar Ibnul-Khattab. Sebagian lainnya diketengahkan oleh Al-Bukhari (VI/231) dari hadits Ibnu 'Abbas.

wan Al-Walid. Begitu perang tanding mulai, Hamzah tidak menemui kesukaran sedikit pun untuk membunuh Syaibah. Demikian pula 'Ali bin Abi Thalib, dalam pertarungannya, ia berhasil membunuh lawannya dalam waktu singkat. Sedangkan 'Ubaidah dalam pertarungan melawan 'Utbah, yang satu berhasil melukai yang lain. Melihat itu, Hamzah dan 'Ali menghunus pedang kembali dan dihantamkan kepada 'Utbah sehingga jatuh terkapar dan mati. Dalam keadaan luka parah, 'Ubaidah diangkut oleh dua orang sahabatnya ke hadapan Rasul Allah saw. Pada detik-detik menjelang ajalnya 'Ubaidah meletakkan pipinya pada kaki Rasul Allah saw. [1]) seraya berkata: *"Ya Rasul Allah, seandainya Abu Thalib melihatku sekarang ini, tentu ia akan mengetahui kebenaran ucapannya; 'Muhammad tak akan kuserahkan (kepada kaum musyrikin Qureisy) sebelum aku mati tersungkur karenanya, berpisah meninggalkan anak-anak dan sanak saudara!"*

Selesai mengucapkan kata-kata tersebut 'Ubaidah dengan tenang menghembuskan nafas terakhir. [2])

Menghadapi awal pertempuran seburuk itu, pasukan kafir Qureisy tambah beringas. Mereka menghujani pasukan Muslimin dengan anak-panah dan pada gilirannya terjadilah pertempuran serentak saling mengadu pedang antara kedua belah fihak. Pasukan muslimin dalam pertempuran itu meneriakkan kata "Ahad ....., Ahad ......!" (yakni, kalimat mengagungkan keesaan Allah –Pent.). Dalam keadaan mereka terpaku tidak dapat meninggalkan tempat karena mereka melakukan serangan

---

1). Kisah tersebut dikemukakan oleh Ibnu Hisyam (II/67) dari Ibnu 'Abbas tanpa menyebut isnad. Diketengahkan juga oleh Abu Dawud (I/416) dari hadits 'Ali bin Abi Thalib, tanpa menyebut kisah tentang Al-Aswad, tetapi isnadnya shahih. Dikemukakan juga oleh Ahmad bin Hanbal (nomor 648).

2). Peristiwa tersebut dikisahkan oleh Ibnu Katsir (III/374). Ia mengatakan kisah tersebut dikemukakan oleh Asya-Fi'i, tetapi tidak menyebut dari siapa riwayat itu diterima. Kisah itu diketengahkan juga oleh Al-Hakim (III/178) dari hadits mursal Ibnu Syihab, tanpa menyebut "ia kemudian menyerahkan nyawanya" ("dengan tenang menghembuskan nafas terakhir"). Sebagai petunjuk tentang lemahnya (dha'ifnya) kalimat tambahan itu, ialah bahwa Al-Hakim mengemukakan hadits tersebut dari Ibnu 'Abbas bahwasanya 'Ubaidah bin Al-Harits wafat di Shafra dalam perjalanan pulang dari perang Badr. Oleh Rasul Allah saw. jenazahnya dikebumikan di tempat itu. Keterangan hadits ini sanadnya shahih, dibenarkan oleh Al-Hakim dan disepakati oleh Adz-Dzahabi.

serentak, Rasul Allah saw. memerintahkan supaya serangan kaum musyrikin itu segera dipatahkan. Beliau berseru: "*Musuh sedang mengepung kalian, cerai-beraikan mereka dengan serangan panah dan jangan terus menyerang mereka sebelum diizinkan* [1]*!*"

Pertempuran berlangsung semakin luas, dan mendekati titik puncaknya. Saat itu pasukan muslimin telah berhasil menguras habis tenaga musuh dan menimpakan kerugian besar. Rasul Allah saw. sambil terus berdo'a di dalam kemah mengawasi dengan seksama kejantanan para prajuritnya dan memberi dorongan semangat kepada mereka. Ibnu Ishaq dalam riwayatnya mengatakan: "Ketika itu Rasul Allah saw. di dalam kemahnya tampak "pingsan" beberapa saat kemudian sadar kembali, lalu berkata kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq: '*Hai Abu Bakar, gembiralah, pertolongan Allah telah datang kepadamu. Itulah Jibril memegang tali kekang dan menuntun kudanya!*'"

Debu bertaburan di udara menggenangi semua pasukan yang sedang bertempur dengan hebatnya hingga sama-sama letih. Pasukan pembela kebenaran bertempur gigih untuk menegakkan agama Allah, sedangkan pasukan pembela kebatilan terkecoh oleh kesombongannya hendak mengalahkan takdir Ilahi!

Tidaklah mengherankan jika Malaikat suci turun meniup semangat keyakinan di dalam hati kaum muslimin dan mendorongnya supaya tetap maju mencapai kemenangan.

Rasul Allah saw. keluar dari kemah mendatangi pasukannya dan mendorong mereka supaya lebih gigih menghancurkan musuh. Beliau berseru:

وَالَّذِى نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَا يُقَاتِلُهُمُ الْيَوْمَ رَجُلٌ فَيُقْتَلُ صَابِرًا مُحْتَسِبًا

---

1). Diketengahkan oleh Ibnu Ishaq (II/68) tanpa menyebut isnad. Al-Bukhari mengetengahkan riwayat itu (VII/245) dari Usaid yang menceritakan sebagai berikut: "Dalam perang Badr Rasul Allah saw. berkata kepada kami: *Bila mereka (musuh) serempak menyerang kalian, seranglah mereka dengan panah dan orang-orang yang di belakang kalian supaya segera maju.*"

مُقْبِلًا غَيْرَ مُدْبِرٍ إِلَّا أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ.

"Demi Allah yang nyawa Muhammad berada di tangan-Nya, setiap orang yang sekarang ini berperang melawan musuh kemudian ia mati dalam keadaan tabah mengharapkan keridhoan Allah dan dalam keadaan terus maju pantang mundur; pasti akan dimasukkan Allah ke dalam sorga!"

Menanamkan harapan bahagia dalam kehidupan akhirat adalah tugas para Nabi dan Rasul. Apakah ada kebahagiaan selain itu bagi para pembela kebenaran yang berjuang dengan penuh keyakinan?

Seruan demikian itu sungguh besar sekali pengaruhnya dalam hati setiap orang beriman .....

Imam Ahmad bin Hanbal meriwayatkan [1]), ketika pasukan musyrikin terus maju mendesak, Rasul Allah saw. berseru kepada pasukannya: *"Siaplah memasuki sorga seluas langit dan bumi!"* 'Umair bin Al-Hammam Al-Anshari menyahut: *"Ya Rasul Allah ..... sorga seluas langit dan bumi?!"* Beliau menjawab: *"Ya, benar!" "Sungguh indah .... sungguh indah!,"* kata 'Umair. Rasul Allah bertanya: "Apa yang mendorongmu berkata demikian?" 'Umair menjawab: *"Ya Rasul Allah! Demi Allah, aku mengatakan itu karena aku ingin menjadi penghuninya!"* Beliau menyahut: *"Engkau termasuk orang yang akan menghuninya!"*

Mendengar jawaban itu, 'Umair segera mengeluarkan kurma bekalnya dari dalam kantong. Setelah memakan beberapa butir, ia berkata: *"Kalau aku hidup sampai menghabiskan semua kurma ini, itu terlalu lama .....!"* Ia lalu membuang semua sisa kurmanya, lalu maju menyerang musuh sambil bersya'ir:

---

1). Dalam "Masnad" (III/136-137) tidak terdapat bait-bait sya'ir seperti itu. Demikian pula yang dikeluarkan oleh Muslim (VI/44-45) dan oleh Al-Hakim, yang dikutip dari Muslim. Semuanya mengetengahkan riwayat tersebut dari hadits Anas. Selain dari Anas, Muslim mengambil riwayat itu dari Al-Barra secara ringkas. Sya'ir tersebut di atas oleh Al-Hafidz Ibnu Katsir (III/277) diduga dari Ibnu Jarir.

Berangkat menghadap Allah tanpa bekal
Yang kubawa hanyalah taqwa dan amal
serta tabah berjuang di jalan Allah 'Azza wa Jalla,
bekal yang lain pasti 'kan lenyap kembali asal
Hanya taqwa, kebajikan dan hidayat yang tetap kekal.

'Umair terus menyerang hingga gugur.

Ketika melihat gembong-gembong pasukan musyrikin banyak bergelimpangan di tanah, Rasul Allah saw. dengan suara keras berseru: *"Hancurlah wajah mereka .....!"* [1])

Beberapa saat kemudian sisa-sisa pasukan musyrikin lari tunggang-langgang menderita kekalahan hebat ....

Mengenai peristiwa tersebut Allah swt. menerangkan dalam firman-Nya:

إِذْ يُوحِي رَبُّكَ إِلَى الْمَلَائِكَةِ أَنِّي مَعَكُمْ فَثَبِّتُوا الَّذِينَ آمَنُوا ۚ سَأُلْقِي
فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ فَاضْرِبُوا فَوْقَ الْأَعْنَاقِ وَاضْرِبُوا
مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ . ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ شَاقُّوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ وَمَنْ يُشَاقِقِ
اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَإِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ، ذَٰلِكُمْ فَذُوقُوهُ
وَأَنَّ لِلْكَافِرِينَ عَذَابَ النَّارِ (الأنفال: ١٢ - ١٤)

"Ingatlah ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat: 'Aku beserta kalian, teguhkanlah (hati) orang-orang beriman. Akan Kutanamkan rasa takut dalam hati orang-orang kafir, maka penggallah leher mereka dan potonglah tiap ujung jari mereka. (Ketentuan) yang sedemikian itu karena mereka itu menentang Allah dan rasul-Nya. Barangsiapa menentang Allah dan rasul-

---

1). Hadits hasan. Riwayat dari 'Abdullah bin Tsa'labah. Diperkuat kebenarannya oleh Hakim bin Hizam. Al-Baihaqi mengatakan (VI/84): "Diriwayatkan oleh At-Thabrani dan sanadnya hasan.

Nya, maka Allah sungguh amat keras siksa adzab-Nya. Itulah (hukuman dunia yang dikenakan terhadap kalian, hai orang-orang kafir), maka rasakanlah hukuman itu. Dan sungguhlah, bagi orang-orang kafir itu (telah disediakan lagi) adzab neraka."

(S. Al-Anfal: 12-14)

* * *

Abu Jahl berusaha mengatasi kekalahan yang diderita oleh pasukannya. Penglihatannya masih tetap dikelabui oleh angan-angannya, ia lalu berteriak: "Demi Lata ...... demi 'Uzza (nama dua buah berhala terbesar), kita tidak akan kembali ke Makkah sebelum menghancurkan mereka di pegunungan ini ...... Balaslah serangan mereka!"

Apalah artinya teriakan orang kalap menghadapi kekalahan yang telah menjadi kenyataan itu? Abu Jahl memang berhak disebut sebagai *"lambang"* puncak permusuhan terhadap kebenaran Islam. Matagelap baginya sudah merupakan bagian dari hidupnya dan tidak akan pernah dapat melek lagi selama-lamanya. Oleh karena itu ia dengan membabibuta maju menerjang dalam pertempuran seraya membusungkan dada:

Kecerahan hari berperang tak akan pudar bagiku!
Akulah unta perkasa baru dua tahun usiaku!
Untuk itulah aku dilahirkan ibuku!

Sisa-sisa pasukan musyrikin yang mengelilinginya berkata: "Abul Hakam (nama Abu Jahl), engkau tidak perlu maju bertempur!" Di tengah-tengah mereka Abu Jahl seolah-olah berada di tengah hutan lebat, namun hutan yang lebat itu tak lama lagi akan tumbang pepohonannya sebatang demi sebatang! Sedangkan pasukan muslimin yang semakin gigih bertempur karena bayangan kemenangan sudah berada di depan mata, dalam peperangan itu mereka selalu mengumandangkan kata-kata: *"Ahad ...... Ahad ......!"*

'Abdurrahman bin 'Auf menceritakan pengalamannya sendiri sebagai berikut: Dalam perang Badr aku turut dalam barisan kaum muslimin. Tiap menoleh ke kanan dan ke kiri aku selalu

melihat dua orang pemuda remaja, hingga aku merasa tidak yakin bahwa dua orang pemuda itu selalu berada di kanan kiriku. Tiba-tiba seorang di antaranya berkata kepadaku: *'Hai paman, tunjukkan saya, mana Abu Jahl!"* Aku bertanya: *'Hai pemuda, apa yang hendak kau lakukan terhadap dia?"* Ia menjawab: *"Saya telah berjanji kepada Allah, bila saya melihat Abu Jahl, ia akan saya bunuh, atau aku mati dibunuh olehnya!"* Yang seorang lagi juga mengatakan seperti itu kepadaku. Betapa gembira hatiku berada di tengah-tengah dua pemuda seperti itu!

Akhirnya kepada dua pemuda itu kutunjukkan orang yang bernama Abu Jahl. Seketika itu juga mereka lalu menyambar Abu Jahl laksana dua ekor elang dan memukulnya dengan pedang hingga tewas. Ternyata mereka itu adalah dua anak lelaki 'Arfa. [1]) Kulihat mereka meninggalkan Abu Jahl dalam keadaan sekarat antara mati dan hidup, kemudian terus bertempur hingga gugur sebagai pahlawan syahid. Rasul Allah saw. menghampiri jenazah mereka dan berdo'a untuk kedua-duanya sambil menyebut jasa-jasa mereka ...... [2])

Mengenai Abu Jahl, ia sekarang telah jatuh tersungkur sedang menghitung-hitung hembusan nafas hingga yang terakhir. Setelah ia jatuh, pasukan musyrikin lari bercerai-berai meninggalkan mayat-mayat temannya bergelimpangan ditiup angin berserakan di padang pasir, tak ubahnya seperti gundukan pasir yang diterbangkan ke sana-ke mari oleh angin puyuh.

---

1). Hadits shahih, diketengahkan oleh Al-Bukhari (VII/246), oleh Muslim (V/148-149), oleh Ahmad bin Hanbal (nomor 1673) dan oleh Al-Hakim (III/425) dengan dibubuhi keterangan *"mereka itu dua anak lelaki 'Arfa."* Demikianlah menurut riwayat yang diketengahkan oleh Al-Bukhari. Para ahli hadits yang lain menyebutkan: "Dua orang pemuda itu ialah Mu'adz bin 'Amr bin Al-Jumuh dan Mu'adz bin 'Arfa. Hal itu dikemukakan juga oleh Al-Bukhari (VI/189-190). Mungkin riwayat tersebut pertama diketengahkan secara umum. Lihat: "Al-Fath" (VII/336).

2). Kepastian tentang kelirunya riwayat tersebut jelas sekali, sebab diambil dari riwayat yang berasal dari Al-Waqidi tanpa menyebut sanad. Sama halnya dengan riwayat yang dikemukakan oleh Ibnu Katsir (III/289). Seandainya sanadnya dikemukakan dan perawi-perawinya yang lain dapat dipercaya tetap tidak bisa dianggap hadits shahih, karena Al-Waqidi orang yang dituduh berdusta. Sebagai petunjuk tentang lemahnya hadits tersebut ialah karena Mu'adz bin 'Amr baru wafat pada zaman khalifah 'Utsman bin 'Affan, sebagaimana yang ditegaskan oleh Al-Bukhari dan lain-lainnya (silakan baca: "Ibnu Hisyam" II/72).

'Abdullah bin Mas'ud berjalan mondar-mandir melihat-lihat korban-korban yang jatuh dalam peperangan. Ia melihat Abu Jahl tergeletak di antara para korban itu dan matanya masih terbuka. Ibnu Mas'ud lalu menginjak dadanya hendak mengakhiri nyawanya, tetapi tiba-tiba Abu Jahl bergerak, kemudian bertanya: *"Untuk siapakah kemenangan sekarang ini!"*

'Abdullah bin Mas'ud menjawab: *"Untuk Allah dan Rasul-Nya,"* kemudian bertanya: *"Hai musuh Allah, apakah engkau merasa telah dinista oleh Allah?"*

Abu Jahl menyahut: *"Bagaimana Dia menista diriku?! Apakah aneh kalau orang dibunuh oleh kaum kerabatnya sendiri?"* Setelah beberapa saat menatap wajah 'Abdullah bin Mas'ud, Abu Jahl bertanya: *"Bukankah di Makkah dulu engkau orang yang takut kepadaku .....?"*

Tanpa banyak bicara lagi 'Abdullah segera menghunus pedangnya lalu dihujamkan pada tubuh Abu Jahl hingga berakhirlah hidupnya. [1])

Tokoh-tokoh musyrikin Makkah yang menemui nasib seperti Abu Jahl sebanyak tujuhpuluh orang. Selain mereka yang gugur, tujuhpuluh orang jatuh sebagai tawanan di tangan kaum muslimin. Kalau sebelum itu mereka biasa menyombongkan diri, sekarang mereka telah berubah menjadi manusia-manusia kerdil yang tidak ada harganya.

Kecuali yang mati di medan tempur dan yang tertawan, sisa pasukan musyrikin lari tunggang-langgang. Kenyataan itu menunjukkan bahwa kezhaliman pasti berakibat buruk dan sikap kepala batu pasti akan mendatangkan kenistaan dan kewirangan (malu).

Kaum muslimin sebaliknya, dengan wajah berseri-seri mereka melihat langit dan bumi tertawa kegirangan. Kemenangan

---

1). Riwayat tersebut dikemukakan oleh Ibnu Hisyam (II/72) dari Ibnu Ishaq tanpa menyebut isnadnya. Sebagian dari riwayat itu terdapat didalam "Masnad" Ahmad bin Hanbal (nomor 4346). Dikemukakan juga oleh Al-Baihaqi (IX/62) dari Ibnu Mas'ud dengan sanad mungathi' (gugur salah seorang dari perawinya sebelum sampai kepada sahabat Nabi saw.) Mengenai cerita tentang Ibnu Mas'ud mengakhiri nyawa Abu Jahl memang shahih dan diketengahkan oleh Al-Bukhari (VII/235), oleh Muslim (IV/183-184) dan oleh Ahmad bin Hanbal (III/115, 129, 236) dari hadits Anas.

gemilang dalam perang Badr membuat mereka *"hidup'* kembali, memulihkan cita harapan dan harga diri serta membebaskan mereka dari belenggu yang berat.

Mengenai hal itu, Allah swt. telah menegaskan di dalam firman-Nya:

وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ اللّٰهُ بِبَدْرٍ وَأَنْتُمْ أَذِلَّةٌ ، فَاتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

(آل عمران : ١٢٣)

"Sungguhlah, bahwa Allah telah menolong kalian dalam perang Badr, padahal kalian ketika itu adalah orang-orang yang lemah. Karena itu hendaklah kalian tetap bertaqwa kepada Allah dan hendaklah kalian selalu mensyukuri-Nya."

(S.Al-'Imran : 123)

Kaum muslimin yang gugur dalam perang Badr sebagai pahlawan syahid berjumlah empatbelas orang. Mereka mendapat karunia rahmat Ilahi berangkat ke alam tertinggi.

Sebuah riwayat yang berasal dari Anas memastikan bahwa Haritsah bin Suraqoh gugur dalam perang Badr terkena sebuah anak panah nyasar, di saat ia sedang mengamati jalannya peperangan. Seusai perang ibunya datang menghadap Rasul Allah saw. lalu berkata: *"Ya Rasul Allah, beritahukan saya bagaimana keadaan Haritsah? Kalau ia berada dalam surga, saya bisa sabar dan tabah, tetapi kalau tidak, maka hendaklah Allah melihat apa yang saya perbuat!"* (yang dimaksud ialah: supaya Allah melihat ia meraung-raung menangisi anaknya yang gugur). Ketika itu meratapi jenazah belum diharamkan oleh syari'at. Rasul Allah saw. menjawab: "Celakalah engkau, apakah engkau masih meratapinya? Di sana tersedia delapan surga dan anakmu mendapat surga firdaus yang paling tinggi!" [1])

Kalau orang yang terkena anak-panah nyasar saja dapat memperoleh imbalan sedemikian besarnya, apalagi orang yang

---

1). Hadits shahih, diketengahkan oleh Al-Bukhari (VI/20-21, 70 243).

langsung berkecimpung dalam perjuangan menyabung nyawa dan menderita berbagai macam kesukaran berat!

Dalam peperangan tersebut orang tua berhadapan dengan anaknya dan kakak berhadapan dengan adiknya, karena mereka itu mempunyai prinsip keyakinan yang bertentangan kemudian mereka menyelesaikannya dengan ujung pedang. Dalam zaman kita dewasa ini, kaum komunis memerangi orang-orang sebangsanya sendiri dan menginjak-injak sendi kemanusiaan dalam usaha mereka hendak mewujudkan cita-cita yang diyakininya. Oleh karena itu bukanlah suatu hal yang aneh kalau ada seorang anak yang beriman memusuhi ayahnya yang mulhid (mengingkari Tuhan) dan berani melawannya demi karena Allah. Peperangan yang terjadi di Badr mencerminkan jenis pertentangan yang tajam seperti itu. Abu Bakar Ash-Shiddiq berada di fihak Rasul Allah saw. sedang anaknya 'Abdurrahman, memeranginya bersama Abu Jahl. 'Utbah bin Rabi'ah adalah orang pertama dalam peperangan itu yang menantang perangtanding dengan kaum muslimin, sedang anaknya, Abu Hudzaifah, termasuk sahabat Nabi yang terkemuka. Ketika jenazah 'Utbah diseret-seret oleh pasukan muslimin hendak diceburkan ke dalam sumur kering, Rasul Allah melihat wajah Abu Hudzaifah berubah warna dan tampak amat sedih. Kepadanya Rasul Allah bertanya: *"Hai Abu Hudzaifah, tampaknya engkau terpengaruh oleh keadaan ayahmu bukan?"* Ia menjawab: *"Tidak ya Rasul Allah, Demi Allah aku tidak sedih karena ayahku dan tidak pula karena ia tewas. Yang menyedihkan hatiku ialah karena aku tahu bahwa ayahku sebenarnya seorang yang dapat berfikir, bijaksana dan mempunyai keutamaan. Pada mulanya aku mengharap kebaikan yang dimilikinya itu akan menuntunnya ke dalam Islam. Kemudian setelah aku menyaksikan ia mati dalam keadaan sebagai orang kafir, sungguh pilu hatiku!"*

Mendengar jawaban seperti itu rasul Allah mendo'akan kebajikan baginya.[1])

---

1). Hadits dha'if, diketengahkan oleh Ibnu Hisyam (II/75) dari Ibnu Ishaq, tanpa menyebut isnadnya.

Rasul Allah saw. kemudian memerintahkan supaya semua mayat kaum musyrikin yang tewas dalam peperangan dikuburkan menjadi satu di sebuah sumur kering (qalib). Sementara riwayat mengatakan, ketika Rasul Allah melihat mayat-mayat tersebut beliau berucap: *"Sungguh buruk perlakuan kalian terhadap seorang Nabi dari kerabat kalian sendiri. Kalian mendustakan diriku sedangkan orang lain mempercayai dan membenarkan kenabianku. Kalian mengusirku dari Makkah, sedangkan orang lain melindungi dan menampungku. Kalian memerangi aku, sedangkan orang lain membelaku."*[1])

Setelah mayat-mayat itu ditutup dengan timbunan pasir, kaum muslimin pergi meninggalkan tempat. Mereka merasa lega karena agama dan kehidupan mereka tidak akan diganggu lagi oleh tokoh-tokoh kaum kafir Qureisy. Lain halnya dengan Nabi saw. beliau teringat kembali kepada perjuangannya di masa lalu dalam menghadapi mereka. Betapa banyak sudah beliau berusaha membuka hati mereka yang tertutup rapat dan betapa pula jerihpayah beliau dalam usahanya menyampaikan hidayat kepada mereka! Secara terus-menerus beliau telah berusaha menghimbau mereka, memperingatkan akan akibat kedurhakaan mereka terhadap Allah dan betapa seringnya beliau menyampaikan firman-firman Allah kepada mereka!

Sekalipun lama mereka itu diperingatkan, namun mereka tetap berkeras kepala, tetap mencemoohkan dan mengejek-ejek Allah dan rasul-Nya.......

Pada tengah larut malam Rasul Allah saw. pergi menuju sumur kering tempat mayat-mayat para pemimpin Qureisy dikubur. Ketika itu ada beberapa orang sahabat mendengar beliau mengucapkan kata-kata: *"Hai penghuni Qalib, hai 'Utbah bin*

---

1). Hadits dha'if, diketengahkan oleh Ibnu Hisyam (II/74) dari Ibnu Ishaq yang mengatakan: "Hadits itu disampaikan kepadanya oleh ahli ilmu...." Isnad seperti itu adalah muttashal. Riwayat tersebut juga dikemukakan oleh Ahmad bin Hanbal (VI/170) dalam bentuk hadits marfu' berasal dari Ibrahim, Ibrahim dari Sitti 'Aisyah ra. dengan lafazh: *"Allah membalas kejahatan kalian melalui ummatnya seorang Nabi. Betapa buruk pengusiran yang kalian lakukan dan betapa kerasnya kalian mendustakan Nabi."* Para perawinya dapat dipercaya, tetapi terputus antara Ibrahim — yaitu An-Nakh'iy — dan Sitti 'Aisyah ra.

Rabi'ah, hai Syaibah bin Rabi'ah, hai Umayyah bin Khalaf, hai Abu Jahl bin Hisyam; bukankah sekarang kalian telah menyaksikan kebenaran yang dijanjikan Allah kepada kalian? Aku telah menerima kebenaran janji Allah yang diberikan kepadaku!" [1])

Beberapa orang sahabat yang mendengar ucapan Rasul Allah saw. itu bertanya: *"Ya Rasul Allah saw. kenapa anda mengajak bicara orang-orang yang telah dikubur?"* Beliau menjawab: *"Kalian tidak lebih mendengar perkataanku daripada mereka! Hanya saja mereka itu tidak dapat menjawab."* [2])

---

1). Hadits shahih, diketengahkan oleh Ibnu Ishaq (II/74). Ia menerimanya dari Hamid At-Thawil dan At-Thawil dari Anas dalam lafazh seperti itu. Sanadnya shahih dan baik, walaupun mudallas (diperkirakan tidak bercacad). Apa yang diriwayatkan itu tergantung pada Anas, namun di antara Hamid dan Anas terdapat Tsabit Al-Bannani. Ia termasuk perawi yang dapat dipercaya dan termasuk pula di antara nama-nama perawi yang banyak meriwayatkan hadits- hadits Bukhari dan Muslim. Riwayat tersebut di atas dikemukakan juga oleh Ahmad bin Hanbal (III/104,182) dari Hamid dalam lafazh seperti itu. Al-Hafizh Ibnu Katsir mengatakan (II/212) bahwa riwayat tersebut shahih atas dasar syarat Bukhari dan Muslim. Saya katakan: Hadits itu disampaikan kepadanya oleh Muslim (VIII/263), oleh Ahmad bin Hanbal (II/219 dan 327) dari Hammad bin Salmah yang berasal dari Tsabit dan Tsabit dari Anas. Ahmad bin Hanbal mengetengahkan hadits tersebut (III/145) dari Qatadah dan Qatadah dari Anas. Akan tetapi Al-Bukhari mengetengahkan hadits tersebut (VII/240-241) dengan keterangan: "Anas mengatakan kepada kami, bahwa hadits itu dari Abu Thalhah," Karena itu ia menetapkan hadits tersebut berdasarkan sanad Abu Thalhah. Itulah yang benar, sebagaimana dikatakan oleh Al-Hafidz Ibnu Katsir dan Ibnu Hajar. Hadits ini kemudian dikeluarkan oleh Muslim dan At-Thayalisi (II/97-98) menurut urutan Syekh Ahmad Al-Banna dan Ahmad bin Hanbal (nomor 138) dari hadits Sulaiman bin Al-Mughirah yang berasal dari Tsabit, Tsabit dari Anas dan Anas dari 'Umar Ibnul-Khattab. Dengan demikian menurut kenyataan yang diketahui, bahwa Anas meriwayatkan hadits tersebut dari Rasul Allah saw. hanya saja Anas menerimanya dari salah seorang sahabat Nabi saw. Oleh karena itu adakalanya hadits itu dipandang mursal (terputus sanadnya) dan adakalanya juga dipandang mausul (sanadnya tidak terputus). Hadits tersebut diriwayatkan oleh sementara ahli hadits yang lain dengan menyebut sumbernya dari salah seorang sahabat Nabi saw. yaitu 'Abdullah bin 'Umar. Hadits itu diketengahkan oleh Al-Bukhari (VII/243) dan lain-lainnya lagi dalam bab mengenai Mas'ud, Ibnu 'Abdan dan lain-lain. Mengenai tidak diakuinya kebenaran hadits tersebut oleh Sitti 'Aisyah ra. sebagaimana yang dikatakan oleh Penulis di dalam "At-Tathbiq " hal itu tidak dibenarkan oleh para ulama hadits dan mereka menerangkan, bahwa yang benar ialah orang-orang yang meriwayatkan hadits tersebut. Silakan baca: "Al-Bidayah" yang ditulis oleh Ibnu Katsir, "Al-Fat-h" yang ditulis oleh Ibnu Hajar. Menurut pendapat saya, tidak ada pertentangan antara hadits yang diriwayatkan oleh mereka dengan hadits yang diriwayatkan oleh Sitti 'Aisyah ra. Bahkan saya menghimpun kebenaran yang ada pada hadits 'Aisyah dengan kebenaran yang ada pada hadits yang lain, sebagaimana yang diterangkan oleh Al-Bukhari dalam Bab "Ahkamul-Jana'iz wa Bida'uha."

2). Sitti 'Aisyah ra. tidak membenarkan hadits tersebut dengan alasan: firman Allah kepada rasul-Nya: *"Engkau tidak akan sanggup membuat orang yang ada di dalam kuburan dapat mendengar. Engkau tidak lain hanyalah seorang (yang bertugas) memberikan*

Perang Badr meletus pada tanggal tujuh belas bulan Ramadhan tahun kedua Hijriyah. Rasul Allah saw. bersama kaum muslimin berada di Badr selama tiga hari, kemudian pulang ke Madinah membawa tawanan dan sejumlah barang-barang ghanimah. Beliau berpendapat, sebelum masuk ke Madinah lebih baik mengirimkan berita gembira lebih dahulu kepada penduduk yang tidak mengetahui apa yang terjadi di Badr.

Beliau mengutus 'Abdullah bin Rawwahah dan Zaid bin Haritsah untuk mengumumkan berita kemenangan gemilang yang menggembirakan itu.

Usamah bin Zaid menceritakan: *"Kami mendengar berita yang menggembirakan itu pada saat kami sedang memakamkan Ruqayyah binti Rasul Allah saw. Suaminya, 'Utsman bin 'Affan, tidak turut serta dalam perang Badr karena merawat istrinya yang sedang sakit keras."*

PERHITUNGAN DAN KOREKSI

Sebagaimana tercatat dalam sejarah, sekalipun kehidupan antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar diliputi oleh semangat persaudaraan dan cinta kasih, namun kesulitan penghidupan dan penderitaan tetap dirasakan oleh masyarakat yang baru itu, walau kadang-kadang tidak tampak menyolok karena ditutup oleh cara hidup sederhana.

Pada saat-saat tertentu kesukaran yang sedemikian tampak menonjol juga. Krisis ekonomi yang mengiringi pembentukan sebuah negara baru — yang semulanya tidak ada — di tengah bangsa-bangsa yang tidak menyukainya dan selalu mengintai kehancurannya, sungguh memerlukan kewaspadaan yang tinggi dan menuntut kepada semua warga negara itu supaya memupuk ketahanan mental dalam menghadapi kesukaran-kesukaran. Hal itu sangat penting agar penderitaan dan kesukaran itu jangan sampai melemahkan semangat dan menghilangkan kepercayaan pada kekuatan sendiri.

---

peringatan" (S. Fathir : 22.23). Ia mengatakan: *"Yang diucapkan oleh Rasul Allah saw. ialah: 'Kalian tidak lebih tahu tentang apa yang kukatakan mengenai mereka."*

Sebelum dan sesudah perang Badr, Allah swt. telah menentukan beberapa tindakan dan sikap yang wajib dihindari oleh kaum Muslimin, betapa pun kuatnya dorongan yang memaksa mereka ingin melakukan tindakan-tindakan itu.....

Ketika kaum Muslimin keluar meninggalkan Madinah untuk menghadang kaum Musyrikin Makkah, banyak di antara mereka yang menggantungkan harapan akan dapat menguasai kafilah Abu Sufyan yang banyak membawa barang berharga.....

Menurut kenyataan, mereka memang benar-benar rela meninggalkan keluarga dan segala yang dimilikinya...... Mereka berangkat dengan tekad mantap untuk terus berjuang dengan pengorbanan apa saja hingga mencapai tujuan akhir. Walaupun mereka hidup serba kekurangan dan menderita, namun mereka tetap berkeyakinan bahwa perjuangan menghancurkan kekuatan kaum kafir lebih utama daripada hanya sekedar mendapatkan barang-barang ghanimah (jarahan perang).

Sehubungan dengan sikap mereka itu, Allah swt. mencanangkan dalam firman-Nya :

وَاِذْ يَعِدُكُمُ اللّٰهُ اِحْدَى الطَّآئِفَتَيْنِ اَنَّهَا لَكُمْ وَتَوَدُّوْنَ اَنَّ غَيْرَ ذَاتِ الشَّوْكَةِ تَكُوْنُ لَكُمْ وَيُرِيْدُ اللّٰهُ اَنْ يُّحِقَّ الْحَقَّ بِكَلِمٰتِهٖ وَيَقْطَعَ دَابِرَ الْكٰفِرِيْنَ . (الانفال : ٧)

"Dan ingatlah ketika Allah menjanjikan kepada kalian, bahwa salah satu dari dua golongan (yang akan kalian hadapi itu) adalah untuk kalian, sedangkan ketika itu kalian menginginkan supaya yang tidak mempunyai kekuatan senjatalah (yakni kafilah Abu Sufyan) yang untuk kalian. Namun Allah hendak membenarkan yang benar dengan ayat-ayat-Nya (yakni dengan tanda-tanda kekuasaan-Nya), dan hendak memusnahkan kekuatan orang-orang kafir." (S. Al-Anfal : 7)

Apa yang dicanangkan oleh Allah itu memang merupakan kenyataan yang benar terjadi. Yaitu, setelah berakhirnya perang

Badr dengan kemenangan di fihak Muslimin itu, mereka berlomba-lomba mengumpulkan barang-barang ghanimah dan masing-masing kelompok berusaha menguasai untuk kepentingan sendiri......

'Ubadah bin Ash-Shamit menceritakan kesaksiannya sebagai berikut: "Kami keluar bersama Nabi saw. untuk turut serta dalam perang Badr. Setelah pertempuran berlangsung dan Allah mengalahkan musuh, sekelompok pasukan muslimin bergerak terus mengejar musuh yang lari meninggalkan medan tempur. Kelompok yang lain sibuk mengumpulkan barang-barang ghanimah untuk dikuasainya. Kelompok yang lain lagi siap berjaga-jaga melindungi keselamatan Nabi saw. dari serangan musuh. Malam harinya semua pasukan bercekcok satu sama lain. Orang-orang yang mengumpulkan barang-barang ghanimah berkata: "Kami yang mengumpulkannya, tak boleh ada orang lain yang berhak menerima bagian!" Orang-orang yang mengejar musuh berkata: "Kalian tidak lebih berhak daripada kami, kamilah yang merampasnya dari musuh dan kami jugalah yang mengalahkan musuh!" Orang-orang yang menjaga keselamatan Rasul Allah saw. berkata: "Kami khawatir kalau-kalau Rasul Allah akan diserang musuh, karena itu kami sibuk dengan tugas itu......!"

Saat itu turunlah firman Allah swt. kepada rasul-Nya :

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ الْأَنْفَالِ ۖ قُلِ الْأَنْفَالُ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ ۖ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ ۖ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ،

(الأنفال : ١)

"Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta jarahan perang. Jawablah: "Harta jarahan perang itu kepunyaan Allah dan Rasul (yakni: ketentuan pembagiannya ditetapkan oleh Allah dan rasul-Nya). Karena itu hendaklah kalian bertaqwa kepada Allah, perbaikilah hubungan di antara sesama kalian dan

taatilah Allah beserta rasul-Nya jika kalian benar-benar beriman." (S. Al-Anfal : 1)

Setelah turun ayat suci tersebut, Rasul Allah saw. segera membagi-bagikan jarahan perang kepada kaum Muslimin.[1])

Percekcokan yang diriwayatkan itu memang patut disesalkan, tetapi hal itu dapat dimengerti mengingat kehidupan kaum Muhajirin dan kaum Anshar yang sama-sama menderita. Ketika kaum Muslimin meninggalkan Madinah berangkat ke Badr, Rasul Allah saw. telah melihat sendiri syarat-syarat penghidupan mereka yang serba kekurangan. Beliau amat sedih dan selalu berdo'a mohon kepada Allah swt. supaya mereka dihindarkan dari penderitaan. Sebuah riwayat yang berasal dari 'Abdullah bin 'Umar mengatakan: Rasul Allah saw. berangkat ke Badr bersama tiga ratus lima belas orang muslimin. Setibanya di Badr, beliau berdo'a:

> *"Ya Allah, mereka itu lapar, kenyangkanlah mereka. Ya Allah, mereka berjalan tanpa alas kaki, ringankanlah langkah mereka. Ya Allah, mereka kekurangan pakaian, anugerahilah mereka pakaian."*

Kemudian Allah memenangkan mereka dalam perang Badr. Ketika mereka pulang ke Madinah masing-masing membawa satu atau dua buah jinjingan dan mereka mendapat cukup pakaian dan cukup makanan.

Kekurangan makan dan pakaian jika terlalu lama diderita oleh seseorang, sangat buruk pengaruhnya bagi kehidupan mental, dan dapat membuat fikiran menjadi sempit. Suatu krisis ekonomi pada umumnya dapat menggoncangkan kaum awam dan

---

1). Hadits shahih, diketengahkan oleh Ahmad bin Hanbal (V/223-224) dan oleh Al-Hakim (II/326) yang sumbernya berasal dari Makhul. Makhul dari Abu Amamah dan Abu Amamah dari 'Ubaidah bin Ash-Shamit. Al-Hakim mengatakan "hadits itu shahih atas dasar syarat Muslim" dan disetujui oleh Adz-Dzahabi. Sebagaimana dikatakan oleh Abu Hatim, Abu Amamah tidak mengalami hidupnya Makhul. Oleh karenanya hadits tersebut sanadnya terputus. Hadits serupa itu dikemukakan juga oleh Ibnu Hisyam (II 76) dari Ibnu Ishaq dan dari Ibnu Ishaq, hadits itu diketengahkan oleh Ahmad bin Hanbal (V/322). Akan tetapi ia mempunyai kesaksian hadits dari Ibnu 'Abbas yang dikemukakan oleh Abu Dawud (XI/130) dan oleh Al-Hakim yang juga mengatakan "hadits tersebut shahih isnadnya. Hal itu disepakati oleh Adz-Dzahabi. Dengan demikian hadits tersebut dapat dipandang shahih.

mendorong mereka untuk secara terang-terangan lebih mengutamakan usaha mencari sandang-pangan bagi kehidupan dirinya bersama keluarga. Akan tetapi, orang-orang yang beriman teguh tidak akan tergoyahkan dan tetap bertahan. Mereka sanggup menyembunyikan kesulitan penghidupannya dan merasa tidak layak bertengkar memperebutkan sesuatu.......

Itulah tatakrama kehidupan yang telah ditetapkan oleh Allah swt. bagi kaum Muslimin, dan itu pula yang diisyaratkan oleh awal surah Al-Qur'an mengenai soal perang Badr.

Bagaimanapun juga, para pemuka kaum Muslimin adalah contoh bagi orang lain. Jika hanya karena kesulitan hidup saja akhlak mereka bisa merosot, maka rakyat jelata akan lebih cepat lagi terjerumus ke dalam kekacauan.

Dalam perang Dunia Pertama kita menyaksikan Jerman terkepung, demikian juga Inggris dalam perang Dunia Kedua; sehingga rakyat kedua negeri itu menjadi kurus-kering dan pucat pasi. Akan tetapi karena para pemimpin kedua negeri itu tabah menghadapi kelaparan dan penderitaan, maka rakyat-rakyat mereka pun rela dan sabar mengikuti jejak para pemimpinnya.

Ketika itu, persoalan kaum Muslimin yang paling tidak dapat dibenarkan oleh Allah ialah sikap mereka terhadap para tawanan perang. Keinginan mereka untuk tetap mempertahankan para tawanan guna memperoleh uang tebusan, mengalahkan pemikiran-pemikiran lainnya, terutama mengenai tindakan setimpal yang perlu diambil terhadap para tawanan sebagai hukuman atas kejahatan yang telah mereka lakukan. Tindakan yang diperlukan sebagai contoh bagi orang lain dan sebagai peringatan bagi kaum Muslimin sendiri.

Mengenai hal itu Rasul Allah saw. minta pendapat tiga orang sahabatnya, yaitu Abubakar, 'Umar dan 'Ali. Abubakar mengusulkan: *"Ya Rasul Allah saw. mereka semua adalah sanak famili, kaum kerabat dan handai-tolan kita. Aku berpendapat sebaiknya anda sudi menerima tebusan atas diri mereka. Hal itu akan menambah kesanggupan kita dalam menghadapi kaum musyrikin. Mudah-mudahan Allah akan melimpahkan hidayat*

kepada mereka hingga dapat menjadi tambahan kekuatan bagi kita......"

Kepada 'Umar Ibnul-Khattab, Rasul Allah saw. bertanya: *"Hai 'Umar, bagaimana pendapatmu?"* Ia menjawab: *"Demi Allah, aku tidak sependapat dengan Abu Bakar. Aku berpendapat, hendaknya anda menyerahkan kepadaku si Fulan — salah seorang famili 'Umar — untuk kupancung lehernya. 'Aqil bin Abi Thalib anda serahkan saja kepada 'Ali, biar dia penggal lehernya. Begitu juga kepada Hamzah, anda serahkan saja saudaranya kepadanya, biar dipancung lehernya. Dengan demikian maka Allah akan menjadi saksi bahwa kita ini tidak mengenal belas kasihan terhadap gembong-gembong kaum musyrikin."*

Namun Rasul Allah saw. lebih cenderung kepada pendapat Abu Bakar, dan akhirnya bersedia menerima tebusan. Keesokan harinya 'Umar datang menghadap Rasul Allah saw. dan melihat Abu Bakar berada di rumah beliau. Dua-duanya sedang menangis. 'Umar bertanya: *"Ya Rasul Allah saw. katakanlah kepadaku mengapa anda dan sahabat anda itu menangis?! Jika ada alasan untuk menangis, aku pasti akan turut menangis dan jika tidak ada alasan untuk menangis aku akan mencoba-coba untuk menangis karena anda berdua menangis!"* Rasul Allah saw. menjawab: *"Saran untuk menerima tebusan dari para tawanan akan mendekatkan kalian kepada siksa, lebih dekat daripada jarak antara pohon yang satu dengan yang lainnya itu........!"* (beliau menunjuk ke arah beberapa batang pohon di luar rumah).

Saat itu beliau baru saja menerima wahyu Ilahi :

"Tidak patutlah bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi. Kalian menghendaki harta benda keduniaan, sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (bagi kalian). Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang ter dahulu dari Allah, niscaya kalian akan ditimpa adzab yang besar karena tebusan yang (hendak) kalian terima" [1])

(S. Al-Anfal : 67-68)

Anggota-anggota pasukan musuh yang jatuh sebagai tawanan perang, tidak harus diberi pengampunan umum atas kejahatan yang telah mereka lakukan, lebih-lebih kalau mereka itu tokoh kaum musyrikin Makkah yang bertanggung jawab. Di masa lalu mereka sangat gigih melancarkan cemoohan terhadap Allah dan rasul-Nya. Mereka mengggunakan kedudukan dan pengaruhnya untuk mengerahkan penduduk Makkah melancarkan peperangan tanpa alasan terhadap kaum Muslimin. Bagaimana mungkin mereka harus dibiarkan setelah ada kesempatan bagi kaum Muslimin untuk membalas kejahatan mereka.......?!

Apakah karena mereka itu mempunyai harta kekayaan untuk menebus? Tidaklah patut bagi kaum Muslimin tergiur oleh tawaran harta yang tidak seberapa itu, hingga melupakan kejahatan yang telah diperbuat oleh orang-orang kafir itu terhadap Allah dan rasul-Nya.

Menurut istilah modern, mereka adalah para penjahat perang, bukan tawanan perang biasa. Dengan keras Allah swt. mengecam penghianatan mereka terhadap kaumnya, di samping keingkaran mereka terhadap nikmat Allah. Mengenai hal ini Allah berfirman :

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ بَدَّلُوا نِعْمَتَ اللَّهِ كُفْرًا وَأَحَلُّوا قَوْمَهُمْ
دَارَ الْبَوَارِ جَهَنَّمَ يَصْلَوْنَهَا وَبِئْسَ الْقَرَارُ (ابراهيم : ٢٨-٢٩)

1). Hadits shahih, diketengahkan oleh Muslim (V/106,257), oleh Ahmad bin Hanbal (nomor 208,224) dan oleh Al-Baihaqi (IX/67-68) dari hadits 'Umar.

"Tidakkah kalian perhatikan orang-orang yang telah menukar nikmat Allah dengan kekufuran dan menjerumuskan kaumnya ke dalam kebinasaan? Mereka pasti akan masuk ke dalam neraka Jahannam dan itulah tempat yang paling buruk!"

(S. Ibrahim : 28-29)

Di dalam Al-Qur'anul-Karim memang terdapat nash-nash yang menganjurkan supaya para tawanan perang dilindungi keselamatannya, diberi makan dan diperlakukan dengan kasih sayang, tetapi ketentuan itu hanya berlaku bagi para tawanan perang yang terdiri dari orang-orang biasa atau yang hanya karena ikut-ikutan saja ....

Lain halnya dengan "juragan-juragan perang" yang sengaja mengobarkan peperangan untuk kepentingan ambisi khusus mereka. Mereka harus diperlakukan keras, yaitu harus "dilumpuhkan" dan dimusnahkan dari muka bumi!

Sesuatu yang memajukan kehidupan manusia yang baik pasti mendatangkan kemunduran bagi manusia yang jahat. Jika tanaman untuk dapat tumbuh dengan subur perlu dibersihkan sekitarnya dari semak belukar, maka demikian pula soal kehidupan, agar dapat menjadi baik ia harus dibersihkan dari orang-orang jahat dan kaum perusak. Hal ini tidak boleh ditukar dengan harta kekayaan apa pun juga, sekalipun berkwintal-kwintal emas. Prinsip tersebut telah diajarkan Allah kepada Muhammad saw. dan para sahabatnya. Apabila mereka telah menyadari dan memahaminya, Allah memaafkan dan memperkenankan mereka – atas limpahan rahmat-Nya kepada mereka – memanfaatkan tebusan yang mereka terima. Mengenai hal ini Allah berfirman:

فَكُلُوا مِمَّا غَنِمْتُمْ حَلَالًا طَيِّبًا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

(الانفال : ٦٩)

"....... Maka makanlah dari harta jarahan perang yang telah kalian ambil itu sebagai makanan yang halal dan baik, dan hendaklah kalian tetap bertaqwa kepada Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (S. Al-Anfal: 69)

SEUSAI PERANG BADR

Kemenangan gemilang kaum Muslimin dalam perang Badr menggemparkan seluruh orang Arab. Pada mulanya mereka tidak mempercayai berita itu dan menganggapnya sebagai berita yang ditiupkan oleh orang sinting. Akan tetapi setelah mereka mengetahui dengan jelas duduk perkara yang sebenarnya banyak di antara mereka menjadi panik dan kalangkabut serta tidak tahu apa yang harus diperbuat.

Sebagaimana kaum musyrikin Makkah yang menolak berita kekalahan mereka, untuk menutupi kenyataan yang memalukan itu, kaum musyrikin di Madinah dan orang-orang Yahudi di kota itu pun tertusuk telinganya mendengar berita kemenangan kaum Muslimin. Tanpa malu-malu mereka menuduh kaum Muslimin telah menyiarkan berita palsu yang dibuat-buat. Mereka terus bersikeras seperti itu, hingga saat menyaksikan sendiri para tawanan perang digiring dalam keadaan terbelenggu. Saat itu barulah mereka mau mengakui kenyataan.

Berbagai golongan musyrikin berbeda pendirian mengenai sikap dan tindakan apa yang akan mereka lakukan setelah kaum Muslimin meraih kemenangan perang yang menambah kokoh kedudukan mereka. Kekuasaan kaum Muslimin di Madinah dan di daerah-daerah sekitarnya tambah berwibawa dan makin disegani orang. Mereka berhasil menguasai jalan lalu lintas kafilah di bagian utara Semenanjung Arabia. Tak ada kafilah yang dapat melintasi jalan itu tanpa seizin kaum Muslimin.

Kaum musyrikin Makkah kini telah mulai mengkeret dan sibuk berusaha menyembuhkan luka parahnya. Mereka berusaha memulihkan kembali kekuatannya dan bersiap-siap hendak menebus kekalahan dengan serangan pembalasan. Mereka mengumumkan bahwa hari pembalasan akan tiba dalam waktu dekat. Kekalahan mereka dalam peperangan ternyata menambah kebencian mereka terhadap Islam, dan menambah nafsu balas dendam mereka terhadap Muhammad saw. dan para sahabatnya. Mereka semakin beringas menindas setiap orang yang berani memeluk agama Islam. Setiap orang Makkah yang telah terbuka hatinya dan memeluk Islam, terpaksa harus hidup terpencil dan

tersembunyi, atau harus tabah hidup dihina dan dikejar-kejar ....

Kenyataan itu terjadi di Makkah, daerah yang ketika itu sepenuhnya dikuasai oleh manusia-manusia kafir ....

Lain halnya di Madinah, daerah yang mayoritas penduduknya terdiri dari kaum Muslimin dan telah mempunyai kedudukan yang mantap dan unggul. Di kota itu permusuhan terhadap Islam dilakukan orang-orang munafik secara sembunyi-sembunyi. Sekelompok kaum musyrikin dan orang-orang Yahudi berpura-pura masuk Islam, padahal hati mereka mendidih karena kebenciannya terhadap Islam. Pemimpin mereka yang paling menonjol ialah 'Abdullah bin Ubay.

Usamah bin Zaid meriwayatkan, bahwasanya Rasul Allah saw. dan para sahabatnya ketika itu membiarkan kaum musyrikin dan para ahlul-kitab di Madinah — sebagaimana diperintahkan Allah — dan sabar menghadapi gangguan mereka. Allah berfirman:

"Sebagian besar para ahlul-kitab ingin mengembalikan kalian kepada kekufuran setelah kalian beriman karena kedengkian yang timbul dalam hati mereka sendiri, (terutama) setelah kebenaran nyata jelas bagi mereka, hingga Allah mendatangkan perintahnya (untuk memulai peperangan melawan mereka)"

(S. Al-Baqarah: 109)

Seusai perang Badr yang mengakibatkan tewasnya gembong-gembong musyrikin Qureisy, kemudian Rasul Allah saw. bersama para sahabatnya pulang ke Madinah membawa kemenangan besar dan menggiring tawanan perang, 'Abdullah bin

Ubay dan para penyembah berhala yang mengikutinya berkata: *"Sekarang Islam telah memperoleh kemantapan, tak mungkin dapat dilenyapkan lagi."* Mereka lalu membai'at Rasul Allah saw. dan menyatakan diri masuk Islam .....

Akan tetapi kemunafikan seperti itu tidak mungkin dapat mereka sembunyikan terus-menerus, karena penipuan semacam itu terjadi bersamaan waktunya dengan permusuhan terang-terangan yang dilakukan orang-orang Yahudi terhadap Islam. Mereka turut merasa sedih atas kekalahan yang menimpa kaum musyrikin Qureisy dalam perang Badr. Bahkan Ka'ab bin Al-Asyraf – salah seorang tokoh Yahudi – mengirimkan sya'ir-sya'ir ke Makkah berisi pernyataan belasungkawa dan menganjurkan supaya orang-orang Makkah mempersiapkan serangan pembalasan.

Akibat dari sikap mereka yang berbahaya itu jurang permusuhan antara kaum muslimin dan orang-orang Yahudi semakin lebar.

Orang-orang Yahudi berusaha meremehkan arti kemenangan yang telah dicapai oleh Islam. Hal ini menyebabkan terjadinya insiden-insiden gawat di masa-masa berikutnya yang akan memaksa kaum Yahudi harus menanggung resiko berat dengan mengorbankan jiwa dan harta benda ......

Adapun orang-orang Arab nomadis (badui) dan kaum pembajak kafilah di padang pasir sekitar Madinah, mereka itu adalah manusia-manusia gelandangan. Mereka tidak ambil pusing terhadap soal kufur dan iman. Yang menjadi perhatian mereka hanyalah mencari makan dengan cara apa saja, termasuk perampasan dan perampokan. Hingga zaman moderen pun tindakan mereka terhadap rombongan jama'ah haji merupakan bukti yang nyata, bahwa mereka itu tidak mengenal hak orang lain dan tidak ada yang ditakuti selain kekuatan. Seandainya mereka itu tidak ditumpas oleh pemerintah Sa'udi, jalan lalu lintas jama'ah haji tidak akan pernah aman samasekali! Pada zaman dahulu mereka turut mengenyam kenikmatan kesejahteraan kota Madinah. Cara hidup kejahiliyahan yang mereka warisi dari nenek-moyang membuat hati mereka condong kepada kaum musyrikin Arab di Semenanjung Arabia. Mereka mulai gentar men-

dengar berita kemenangan kaum muslimin dalam perang Badr. Mereka mengerahkan bermacam-macam gerombolan untuk menyerang kota Madinah bila ada kesempatan yang baik. Akan tetapi Rasul Allah saw. telah bergerak lebih dulu mengirimkan pasukan untuk mencerai-beraikan dan menanamkan perasaan takut di kalangan mereka. Dalam hal itu beliau tidak menemui kesulitan yang berarti.

PERTIKAIAN MULAI TERJADI ANTARA KAUM MUSLIMIN DAN KAUM YAHUDI.

Kaum muslimin tidak pernah berniat membatalkan perjanjian damai dengan orang-orang Yahudi dan tidak pernah berfikir ingin mengusir mereka dari kawasan Semenanjung Arabia. Bahkan sebaliknya, kaum muslimin mengharapkan dari mereka bantuan dan sokongan dalam peperangan melawan paganisme untuk menegakkan agama Tauhid. Kaum muslimin pada masa itu sebenarnya mengharap orang-orang Yahudi akan mempercayai kenabian Muhammad saw. mengingat ajaran agamanya yang menetapkan kesucian Allah dan keagungan-Nya. Sejarah kehidupan mereka yang banyak berkaitan dengan kitab-kitab suci sebelum Islam dan seringnya nama mereka disebut-sebut oleh para Nabi dan Rasul terdahulu; membuat orang-orang Arab yang buta huruf percaya, bahwa agama-agama langit adalah suatu kebenaran yang wajib diimani.

Semua pengertian yang baik itu sejalan dengan turunnya ayat-ayat suci Al-Qur'anul-Karim yang sifatnya membenarkan pengertian tersebut.

Mengenai hal itu Allah telah berfirman:

وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَسْتَ مُرْسَلًا ۚ قُلْ كَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا
بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ وَمَنْ عِندَهُ عِلْمُ الْكِتَابِ . (الرعد : ٤٣)

Orang-orang kafir mengatakan: "Engkau bukanlah orang yang diutus Allah (Rasul)!" Jawablah (hai Muhammad): "Cukuplah

Allah yang menjadi saksi antara aku dan kalian, dan (antara aku dengan) orang-orang yang mempunyai ilmu (pengetahuan tentang) Al-Kitab (yakni para ulama ahlul-kitab)"

(S. Ar-Ra'ad: 43)

Orang-orang yang telah Kami berikan Al-Kitab kepada mereka (yakni orang-orang Yahudi yang jujur) merasa gembira dengan kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan kepadamu. Di antara golongan-golongan (Yahudi dan Nasrani) yang bersekutu, ada yang mengingkari sebagiannya. (Katakanlah hai Muhammad): "Sesungguhnya aku hanya diperintah supaya bersembah-sujud kepada Allah dan tidak mempersekutukan-Nya dengan apa pun juga. Aku berseru (kepada segenap manusia supaya) hanya (bersembah-sujud) kepada-Nya dan kepada-Nya juga aku kembali"

(S. Ar-Ra'ad: 36)

Namun, orang-orang Yahudi menyimpan prasangka buruk di dalam hati. Tidak berapa lama setelah mereka hidup bersama kaum muslimin di Madinah, mereka sudah mulai melakukan tindakan-tindakan yang menusuk perasaan dan menyakiti hati kaum muslimin. Seandainya mereka itu hanya mengingkari Muhammad saja, seperti sikap mereka yang tidak mempercayai Nabi 'Isa as.; seumpama mereka itu hanya yakin bahwa apa yang di luar Taurat adalah batil (tidak benar) dan mereka cukup melakukan peribadatan di dalam kuil-kuil mereka saja;...... ya, sekiranya mereka itu mau menahan lidah dan tidak mengecam para nabi dan rasul, tentu mereka akan dibiarkan dalam kekufuran mereka hingga hari kiamat dan mereka pun tidak akan diganggu dan diperangi.

Akan tetapi, kalau di saat kaum muslimin sedang giat membangun negaranya, lalu orang-orang Yahudi itu berusaha merin-

tangi dan menggagalkannya; atau di saat kaum muslimin sedang berkonfrontasi dengan kaum musyrikin, kemudian orang-orang Yahudi itu berfihak kepada kekuatan syirik dan melancarkan propaganda anti Islam; sikap dan tindakan mereka yang sedemikian itu tentu tidak dapat ditenggang dan dibiarkan begitu saja.

Ketika kaum muslimin sedang bergembira karena kemenangannya dalam perang Badr, orang-orang Yahudi itu tanpa malu-malu berkata kepada Rasul Allah saw.: *"Janganlah anda membanggakan kemenangan terhadap suatu kaum yang tidak mengerti ilmu peperangan!" Demi Allah, seandainya kami yang anda hadapi dalam peperangan, niscaya anda akan mengetahui siapa sebenarnya kami ini!"*

Terhadap mereka itu Allah telah berfirman memperingatkan nasib buruk yang akan menimpa mereka:

قُلْ لِلَّذِينَ كَفَرُوا سَتُغْلَبُونَ وَتُحْشَرُونَ إِلَىٰ جَهَنَّمَ ۚ وَبِئْسَ الْمِهَادُ ۝ قَدْ كَانَ لَكُمْ آيَةٌ فِي فِئَتَيْنِ الْتَقَتَا ۖ فِئَةٌ تُقَاتِلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأُخْرَىٰ كَافِرَةٌ يَرَوْنَهُمْ مِثْلَيْهِمْ رَأْيَ الْعَيْنِ ۚ وَاللَّهُ يُؤَيِّدُ بِنَصْرِهِ مَنْ يَشَاءُ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَعِبْرَةً لِأُولِي الْأَبْصَارِ ۝ (آل عمران ١٢-١٣)

Katakanlah kepada orang-orang kafir itu (yakni orang-orang Yahudi itu): "Kalian pasti akan dikalahkan (di dunia ini) dan (di akhirat kelak) kalian akan digiring ke dalam neraka jahannam dan itulah tempat yang seburuk-buruknya. Sesungguhnya telah ada tanda bagi kalian pada dua golongan yang telah saling berhadapan (yakni peperangan antara kaum muslimin dan kaum musyrikin). Golongan yang satu berperang di jalan Allah, sedang golongan yang lain adalah kafir, yang dengan mata kepala mereka melihat (seolah-olah) dua kali lipat jumlah kekuatan mereka. Dengan pertolongan-Nya Allah memperkuat siapa saja yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya dalam hal yang demikian itu ter-

dapat pelajaran bagi orang-orang yang sanggup melihat dengan mata-hatinya." (S. Ali 'Imran: 12-13)

Bagian terakhir dari ayat tersebut di atas mengingatkan apa yang telah terjadi dalam perang Badr.

Orang Yahudi pertama yang memperlihatkan kebenciannya terhadap Islam dan kaum muslimin ialah orang Yahudi dari Banu Qainuqa', sebuah kabilah Yahudi yang bermukim di pinggiran kota Madinah. Menghadapi kenyataan itu kaum muslimin masih menahan diri dan bersikap menunggu sampai orang-orang Yahudi itu berbuat kejahatan yang melampaui batas.

Pada suatu hari terjadi peristiwa: seorang wanita Arab membawa perhiasannya ke tempat perdagangan Yahudi Bani Qainuqa'. Ia mendatangi seorang tukang sepuh untuk menyepuhkan perhiasannya. Ia kemudian duduk menunggu sampai tukang sepuh Yahudi itu menyelesaikan pekerjaannya. Tiba-tiba datanglah beberapa orang Yahudi berkerumun mengelilinginya dan minta kepada wanita Arab itu supaya membuka penutup mukanya, tetapi ia menolak. Tanpa diketahui oleh wanita Arab itu, secara diam-diam si tukang sepuh itu menyangkutkan ujung pakaian yang menutup seluruh tubuhnya pada bagian punggungnya.

Ketika wanita itu berdiri terbukalah aurat bagian belakangnya. Orang-orang Yahudi yang melihatnya tertawa gelak-bahak. Wanita itu menjerit minta pertolongan. Mendengar teriakan itu, salah seorang dari kaum muslimin yang berada di tempat perniagaan itu secara kilat menyerang tukang sepuh Yahudi dan membunuhnya. Orang-orang Yahudi yang berada di tempat itu kemudian mengeroyoknya hingga orang muslim itu mati terbunuh. Peristiwa itulah yang menyebabkan terjadinya peperangan antara kaum muslimin dan orang-orang Yahudi dari Bani Qainuqa'.

Insiden tersebut terjadi pada pertengahan bulan Syawwal tahun kedua Hijriyah.

Dalam peperangan tersebut orang-orang Yahudi berlindung di dalam benteng-benteng mereka dan menyerang kaum musli-

min dari dalamnya. Rasul Allah saw. memerintahkan kaum muslimin supaya mengepung mereka. Setelah pengepungan berlangsung selama lima belas hari, akhirnya mereka menyerah dan bersedia menerima hukuman yang akan diputuskan oleh Rasul Allah saw. terhadap mereka bersama keluarganya. Setelah mereka berada di bawah kekuasaan beliau, datanglah 'Abdullah bin Ubay lalu berkata:

"Ya Muhammad, perlakukanlah para sahabatku itu dengan baik ....." (mereka adalah sekutu kabilah Khazraj di mana 'Abdullah bin Ubay sebagai salah seorang pemimpinnya). Permintaannya itu tidak diindahkan oleh Rasul Allah saw. 'Abdullah bin Ubay mengulangi lagi permintaannya, tetapi beliau saw. berpaling muka sambil memasukkan tangannya ke dalam baju besinya. [1]) Wajah beliau tampak berubah, kemudian menjawab: *"Tinggalkan aku!"* Beliau nampak sangat marah hingga wajahnya tampak merah padam. Beliau mengulang kembali ucapannya sambil memperlihatkan kemarahannya: *"Celaka engkau, tinggalkan aku!"* 'Abdullah bin Ubay menyahut: *"Tidak, demi Allah, aku tidak akan melepaskan anda sebelum anda mau memperlakukan para sahabatku itu dengan baik. Empat ratus orang tanpa perisai dan tiga ratus orang bersenjata lengkap yang telah membelaku terhadap semua musuhku itu, apakah hendak anda habisi nyawanya dalam waktu sehari? Demi Allah, aku betul-betul mengkhawatirkan terjadinya bencana itu!"* Rasul Allah saw. akhirnya berkata: *"Mereka itu kuserahkan padamu dengan syarat mereka harus keluar meninggalkan Madinah dan tidak boleh hidup berdekatan dengan kota ini!"* [2])

Orang-orang Yahudi Bani Qainuqa' itu kemudian pergi meninggalkan Madinah menuju sebuah pedusunan bernama "Adzra'at" di daerah Syam. Belum berapa lama tinggal di sana, sebagian besar dari mereka mati ditimpa bencana.

---

1). Baju terbuat dari rajutan rantai besi, biasa dipergunakan dalam peperangan zaman dahulu sebagai perisai.

2). Diriwayatkan oleh Ibnu Hisyam (II/121) dari Ibnu Ishaq yang mengatakan menerima riwayat itu dari 'Umar bin Qatadah dengan sanad terputus.

Bukankah sebenarnya mereka lebih baik bersikap sesuai dengan kewajiban hidup bertetangga, menghormati perjanjian dan tetap tinggal di Madinah dalam suasana aman sejahtera? Namun mereka itu tampaknya memang bernafsu jahat terhadap kaum muslimin, tetapi pada akhirnya mereka sendirilah yang harus menderita akibatnya. Pada saat terjadinya dialog dengan 'Abdullah bin Ubay, Rasul Allah saw. menerima wahyu Ilahi:

فَتَرَى الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ يُسَارِعُونَ فِيهِمْ يَقُولُونَ
نَخْشَىٰ أَن تُصِيبَنَا دَائِرَةٌ فَعَسَى اللَّهُ أَن يَأْتِيَ بِالْفَتْحِ أَوْ أَمْرٍ مِّنْ
عِندِهِ فَيُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا أَسَرُّوا فِي أَنفُسِهِمْ نَادِمِينَ.

(المائدة : ٥٢)

...... Maka engkau akan melihat orang-orang yang di dalam hatinya terdapat penyakit (yakni orang-orang munafik) bersegera mendekati mereka (orang-orang Yahudi) seraya berkata: "Kami khawatir akan terjadi bencana." Allah tentu akan mendatangkan kemenangan (bagi rasul-Nya) atau ketetapan (lain) dari hadhirat-Nya. Karena itu mereka menyesali apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka sendiri [1]).

Baiklah kita perhatikan ulah-tingkah orang-orang Yahudi itu dan latar belakang sikap mereka yang sangat dendam terhadap Islam dan Nabi yang membawakan agama itu. Demikian pula mengenai pendirian mereka yang tercela, yaitu cenderung kepada sovinisme (faham kebangsaan sempit).

Benarkah, bahwa pertikaian antara Islam dan agama Yahudi itu disebabkan oleh soal-soal politik, bukan soal-soal keagama-

1). Diketengahkan oleh Ibnu Ishaq (II/121) dari 'Ubadah bin Al-Walid bin 'Ubadah bin Ash-Shamit, dan dari Ibnu Jarir yang menerima riwayat tersebut dari 'Athiyyah Al-'Aufi dan dari Az-Zuhri. Semua meriwayatkannya dengan sanad terputus (mursal). Dalam tafsirnya (II/68), Ibnu Katsir mengatakan, bahwa riwayat turunnya ayat tersebut pada saat terjadinya dialog antara Nabi saw. dengan 'Abdullah bin Ubay adalah lemah (dha'if).

an? Apakah sumber permusuhan yang tajam terhadap Islam itu karena Islam hendak menguasai sendiri seluruh kawasan Semenanjung Arabia?

Memperdalam pengertian tentang jiwa dan perasaan manusia mengungkapkan banyak hal yang misterius. Kaum muslimin di Makkah pada masa itu bersimpati kepada kaum nasrani (Rumawi) dalam peperangannya melawan kaum majusi (Persi). Mereka sangat sedih mendengar kekalahan Rumawi, meskipun ketika itu Islam belum mempunyai hubungan dengan orang-orang nasrani. Simpati kaum muslimin itu semata-mata hanya karena mereka berperasaan wajar sebagai orang-orang yang setia kepada agamanya. Kaum Muslimin mempunyai Kitab suci yang menyerukan manusia supaya mengesakan Allah swt. (tauhid). Sedangkan kaum nasrani — sekalipun pengertian mereka mengenai "Keesaan Tuhan" mencampuradukkan kebenaran dengan ketakhayulan – bagaimanapun juga mereka adalah orang-orang yang mempunyai kitab suci juga. Mereka harus dipandang lebih tinggi martabatnya daripada para penyembah api. Jadi keinginan kaum muslimin melihat kemenangan kaum nasrani dalam peperangan melawan paganisme di Persia mencerminkan kesetiaan mereka kepada Islam itu sendiri. Adalah termasuk sikap menghormati kebenaran apabila anda lebih dekat kepada sesuatu yang mendekati kebenaran dan menjauhi kebatilan.

Sebaliknya, adalah logis jika kaum musyrikin Makkah menyambut gembira kemenangan Persia. Oleh mereka hal itu dianggap sebagai lambang kemenangan segala macam paganisme terhadap semua agama langit.

Apakah arti kemarahan orang-orang Yahudi – yang menamakan diri sebagai penganut agama yang mengesakan Tuhan – terhadap kemenangan Islam dalam peperangan melawan syirik, dan bagaimana harus ditafsirkan belasungkawa mereka yang meratapi kematian para penyembah berhala? Dan apa pula tujuan mereka yang secara diam-diam berusaha memenangkan paganisme Arab terhadap agama yang baru, Islam?

Penafsiran satu-satunya yang dapat diambil dari sikap orang-orang Yahudi itu ialah, bahwa dilihat dari sudut agama,

mereka memang sudah memutuskan hubungan samasekali dengan agama langit, dan sepak terjang mereka pun secara umum tidak ada kaitannya lagi dengan agama tersebut. Mereka tidak peduli terhadap mana yang dekat dengan aqidah tauhid atau dengan hukum Taurat, sebab bagi mereka baik agama Tauhid maupun Taurat merintangi nafsu dan keserakahan mereka. Itulah sebabnya mengapa Al-Qur'an sangat meragukan ucapan mereka yang mengaku sebagai orang-orang beriman:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ آمِنُوا بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا نُؤْمِنُ بِمَا أُنْزِلَ عَلَيْنَا
وَيَكْفُرُونَ بِمَا وَرَاءَهُ وَهُوَ الْحَقُّ مُصَدِّقًا لِمَا مَعَهُمْ قُلْ فَلِمَ
تَقْتُلُونَ أَنْبِيَاءَ اللَّهِ مِنْ قَبْلُ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ . وَلَقَدْ جَاءَكُمْ
مُوسَى بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ اتَّخَذْتُمُ الْعِجْلَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَنْتُمْ ظَالِمُونَ

(البقرة : ٩١ - ٩٢)

Dan bila dikatakan kepada mereka "berimanlah kepada Al-Qur'an yang diturunkan Allah,' mereka menjawab "Kami hanya beriman kepada apa yang telah diturunkan kepada kami." Mereka mengingkari Al-Qur'an yang diturunkan sesudahnya (yakni setelah Taurat), padahal Al-Qur'an adalah kebenaran dan membenarkan apa yang ada pada mereka (yakni Taurat). Tanyakanlah kepada mereka (hai Muhammad): "Mengapa kalian dahulu membunuh para Nabi (yang telah diangkat) Allah, jika kalian sungguh orang-orang yang beriman? Musa telah datang kepada kalian membawa bukti-bukti kebenaran (yakni mu'jizat), tetapi kemudian kalian menjadikan anak sapi (sebagai sesembahan) setelah Musa pergi (ke bukit Thur di Sinai). Kalian sungguh orang-orang yang dzalim." (S. Al-Baqarah: 91-92)

Menurut kenyataan, kelompok-kelompok Yahudi yang hidup di tengah-tengah masyarakat Arab sebenarnya adalah kaum

pencari rejeki yang menggunakan agama untuk memperoleh kepentingan ekonomi yang sebesar-besarnya. Setelah mereka membayangkan ambisinya itu terancam bahaya, muncullah kekufuran yang selama ini mereka sembunyikan, yaitu mengingkari Allah dan para Nabi!

Mereka samasekali tidak mengenal harga diri sebagai umat beragama dalam memerangi agama Islam. Dendam kusumat mereka terhadap Islam tidak dapat dihentikan dengan perjanjian perdamaian. Oleh karena itu tidak bisa lain mereka harus dikeluarkan dari kawasan Madinah dan kota itu harus dibersihkan dari mereka.

Tokoh-tokoh dan gembong-gembong Yahudi yang mengingkari perjanjian, yang secara terang-terangan menyatakan perang terhadap Allah dan rasul-Nya, yang mendukung kaum musyrikin Quraisy dan memperlihatkan simpati kepada mereka; oleh kaum muslimin tidak dibiarkan dan akan terus dikejar serta diperangi.

Di antara mereka yang telah dijatuhi hukuman adil oleh kaum muslimin ialah Ka'ab bin Al-Asyraf. Ka'ab inilah yang sengaja pergi ke Makkah untuk menghibur kaum musyrikin yang baru saja menderita kekalahan dalam perang Badr. Ialah yang mendorong mereka supaya melancarkan serangan pembalasan terhadap Muhammad saw. dan para sahabatnya. Dan dia itulah orang yang ditanya oleh Abu Sufyan: *"Manakah yang lebih disukai Tuhan, agama kami ataukah agama Muhammad dan para sahabatnya? Manakah yang memperoleh petunjuk Tuhanmu dan lebih dekat kepada kebenaran: kami ataukah Muhammad dan para sahabatnya ......?"*

Ka'ab menjawab: *"Kalianlah yang berada di jalan yang benar."*

Apa yang dikatakan oleh Ka'ab itu dicanangkan oleh Al-Qur'an:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِنَ الْكِتَابِ يُؤْمِنُونَ بِالْجِبْتِ
وَالطَّاغُوتِ وَيَقُولُونَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا هَؤُلَاءِ أَهْدَى مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا

(النساء : ٥١)

"Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang yang diberi bagian dari Alkitab? Mereka mempercayai jibt dan thaghut (segala bentuk sesembahan selain Allah) dan mengatakan kepada orang-orang kafir (kaum musyrikin Makkah), bahwa kaum musyrikin Makkah itu lebih berada di jalan yang benar daripada orang-orang yang beriman (kepada Allah)." (S. An-Nisa: 51)

Sepulangnya dari Makkah, Ka'ab lebih berani lagi memperlihatkan permusuhannya terhadap kaum muslimin. Bahkan ia berani membuat sya'ir-sya'ir yang mengandung rayuan kepada wanita muslimat. Sikapnya yang sedemikian itu tidak mungkin lagi dihadapi dengan kesabaran. Karena itu ia kemudian dibunuh oleh orang-orang muslimin. Kisah ringkasnya sebagai berikut:

Setelah Ka'ab pulang kembali ke permukimannya (perbentengannya) di kawasan Madinah, Rasul Allah saw. mengirimkan beberapa orang yang akan memancingnya keluar dari benteng untuk menerima hukuman setimpal.

Setelah berpamitan dengan Rasul Allah saw., berangkatlah Muhammad bin Maslamah dan Abu Na'ilah untuk menemui Ka'ab. Kepadanya mereka mengatakan sesuatu yang menyenangkan hati orang Yahudi itu sambil berpura-pura memperlihatkan ketidaksenangannya masing-masing kepada agama Islam. Pertama-tama Muhammad bin Maslamah menemui Ka'ab kemudian berkata:

— Orang itu (yakni Muhammad saw.) minta shadaqah kepada kami. Ia memberatkan kami, karena itu aku datang kepadamu untuk meminjam uang!

+ Oh......, engkau tampaknya sudah jemu kepadanya!

— Kami telah mengikuti dia, dan kami tidak ingin meninggalkannya sampai kami melihat sendiri bagaimana akhir persoalannya nanti. Kami ingin supaya anda mau memberi pinjaman kepada kami.

+ Baiklah, tetapi anda harus dapat menyerahkan barang jaminan kepadaku.

— Jaminan apa yang anda inginkan?

+ Serahkan wanita kalian kepadaku sebagai jaminan!

— Bagaimana mungkin kami dapat menyerahkan wanita kami kepadamu sebagai jaminan? Bukankah engkau orang yang baik budi terhadap orang-orang Arab?

+ Kalau begitu, serahkan saja anak-anak lelaki kalian.

— Mereka tentu akan memaki-maki karena kami menggadaikan anak-anak untuk satu atau dua kwintal kurma. Aku hendak menyerahkan senjata saja kepadamu sebagai jaminan.........

Setelah Muhammad bin Maslamah, tiba gilirannya Abu Na'ilah berbuat seperti yang telah dilakukan oleh temannya. Ia berkata kepada Ka'ab:

— Kedatangan orang itu (yakni kedatangan Muhammad saw. di Madinah) sungguh membawa bencana bagi kami! Kami dimusuhi oleh orang-orang Arab, kami dipisahkan dari masyarakat kami sendiri, hubungan kami terputus hingga kami kehilangan sanak famili, kami hidup serba susah. Kami bekerja membanting tulang, begitu juga keluarga kami.......

Selanjutnya terjadilah percakapan sebagaimana yang dilakukan oleh Muhammad bin Maslamah. Akhirnya Ka'ab merasa puas dan bersedia memberi pinjaman pada mereka dengan jaminan senjata yang akan diserahkan kepadanya.

Pada malam bulan purnama berangkatlah kaum muslimin membawa senjata ke benteng tempat Ka'ab bermukim, untuk memenuhi apa yang telah mereka janjikan kepadanya. Ketika itu istri Ka'ab mendengar suara memanggil-manggil. Kepada suaminya ia berkata: *"Aku mendengar suara darah menetes!"* Ka'ab menjawab: *"Ya......, kalau seorang pemuda dipanggil untuk bertempur, ia pasti bersedia menghadapinya!"* Ia lalu keluar dari benteng dengan pakaian yang berbau harum semerbak. Ia

disambut baik oleh Abu Na'ilah dan Maslamah lalu diajak bercakap-cakap. Abu Na'ilah pura-pura ingin mencium bau wangi pada rambut Ka'ab, lalu mengulurkan tangan membelai-belai rambutnya seraya berkata: "*Sungguh, aku belum pernah mengalami malam seharum malam ini!*" Ka'ab bangga mendengar pujian seperti itu. Abu Na'ilah mengulanginya lagi, dibelainya lagi rambut Ka'ab, tetapi kemudian diragut sekeras-kerasnya sambil membekuk tengkuknya dan berseru kepada teman-temannya: "*Bunuhlah musuh Allah ini!*" Seketika itu juga beberapa bilah pedang[1]) yang diminta oleh Ka'ab sebagai barang jaminan, menembus dadanya.

Ka'ab meraung, semua lampu dalam perbentengan itu dinyalakan oleh penghuninya yang ingin mengetahui darimana datangnya suara itu. Pada keesokan harinya barulah orang-orang Yahudi mengetahui bahwa pemimpinnya telah mati. Mereka ketakutan dan buru-buru masuk lagi ke dalam benteng untuk bersembunyi, tak ubahnya seperti ular masuk ke dalam liang.

Apabila nasihat tak dihiraukan dan tutur kata tak diindahkan, maka tongkat terpaksa harus digunakan. Sejak peristiwa itu orang-orang Yahudi mentaati batas-batas yang telah ditetapkan. Mereka tidak berani bertindak sesuka hati terhadap kaum muslimin. Mereka menunjukkan sikap seolah-olah tidak akan lagi menghasut kaum musyrikin.

Demikianlah, untuk sementara waktu Rasul Allah saw. dapat mencurahkan seluruh perhatian beliau dalam menghadapi kaum musyrikin Arab.

PERTEMPURAN KECIL-KECILAN DENGAN QUREISY

Kaum muslimin tidak dimabukkan oleh kemenangan dalam perang Badr. Mereka tidak mengendorkan pengawasan terhadap

---

1). Hadits shahih, diketengahkan oleh Ibnu Hisyam (II/123-124) dari Ibnu Ishaq yang menerima riwayat itu dari 'Abdullah bin Al-Mughits bin Abu Bardah. Sanadnya lemah, terputus atau mu'dhal (gugur dua orang perawinya atau lebih). 'Abdullah mengutip riwayat tersebut dari Ibnu Abi Hatim (II/174) tanpa menyebut apakah riwayat itu cacad ataukah tidak. Riwayat tersebut diketengahkan juga oleh Al-Bukhari (V/106-107, VI/119-120, VII/169-272); oleh Muslim (V/184-185) dan oleh Abu Dawud (I/36) dari hadits Jabir bin 'Abdullah. Diketengahkan juga oleh Al-Baihaqi dari hadits Jabir.

musuh dan tetap bersiap-siap untuk sewaktu-waktu berhadapan lagi di medan perang. Sebab mereka yakin benar bahwa kaum musyrikin Makkah pasti tidak akan melepaskan niat melancarkan serangan balas dendam, dan tidak akan merasa tenang setelah mengalami bencana kekalahan di medan laga.

Untuk mempertahankan kedudukan kaumnya dan untuk menonjolkan kekuatan mereka, Abu Sufyan berpendapat perlu mengambil langkah-langkah yang tidak banyak risikonya tetapi jelas pengaruhnya. Ia memutuskan hendak melancarkan serangan mendadak terhadap Madinah. Menurut Abu Sufyan serangan seperti itu akan dapat mengembalikan nama baik mereka dan akan merugikan kaum muslimin.

Abu Sufyan bernadzar, tidak akan membasahi rambutnya dengan air karena junub sebelum berhasil menyerang Muhammad saw.

Pada suatu hari ia keluar membawa dua ratus orang pasukan. Tengah malam mereka tiba di sebuah permukiman Yahudi Bani Nadhir yang terletak di pinggiran kota Madinah. Ia singgah di rumah Salam bin Musykam, salah seorang pemimpin Yahudi setempat. Dari Salam ia menerima informasi tentang keadaan kaum muslimin, kemudian bersama tokoh Yahudi itu ia mempelajari cara yang paling tepat untuk melancarkan serangan terhadap kaum muslimin dan bagaimana cara meloloskan diri.

Setelah Abu Sufyan mendapat petunjuk cara bagaimana melaksanakan tindakan dan mencapai tujuan sesuai dengan sumpahnya, ia segera melancarkan serangan terhadap sebuah tempat bernama Al-'Aridh. Beberapa kebun kurma dibakar habis, dan di tempat itu mereka menjumpai dua orang Anshar sedang bekerja di ladangnya kemudian mereka bunuh tanpa alasan. Selesai melakukan tindakan teror itu mereka melesat lari pulang ke Makkah.

Kejadian tersebut segera diketahui oleh kaum muslimin. Mereka segera keluar meninggalkan Madinah mengejar rombongan Abu Sufyan. Karena merasa dikejar, kaum musyrikin mempercepat perjalanannya, tetapi kaum muslimin terus meng-

ikuti mereka dari belakang. Ketika Abu Sufyan merasa bahaya semakin dekat, ia memerintahkan rombongannya melemparkan beban yang memberatkan perjalanan agar dapat lari lebih cepat lagi menghindari kaum muslimin yang terus mengejar. Dalam perjalanan mengejar kaum musyrikin Makkah itu, kaum muslimin menemukan beberapa kantong yang dibuang oleh Abu Sufyan dan rombongannya. Setelah dibuka semuanya ternyata berisi tepung gandum. Oleh karena itu mereka menvebut peristiwa itu dengan nama *"Ghazwatus-Sawiq "* *("Perang Terigu")*

Dari serangan yang tidak menghasilkan apa pun selain pembakaran ladang kurma itu, kaum musyrikin Qureisy tidak memperoleh sesuatu yang dapat dibanggakan. Mereka mulai berfikir ingin menghindari konfrontasi bersenjata dengan kaum muslimin untuk sementara hingga tiba saatnya yang tepat. Akan tetapi bagaimana hal itu bisa terjadi, sebab kegiatan dagang mereka ke luar daerah tergantung pada jalan lalu lintas lewat Madinah?!

Shafwan bin Umayyah berkata kepada orang-orang Qureisy: "Muhammad dan kawan-kawannya merintangi perniagaan kita. Kita tidak tahu apa yang harus kita lakukan terhadap mereka, karena mereka tidak membiarkan daerah pantai! Penduduk daerah pantai telah berdamai dengan mereka dan telah banyak yang memeluk Islam. Kita tidak tahu jalan mana lagi yang dapat ditempuh! Kalau kita tetap tinggal di rumah, modal kita akan habis dimakan, sedangkan penghidupan kita di Makkah tergantung pada perniagaan kita ke Syam di musim panas dan ke Habasyah di musim dingin....." Keluhan itu ditanggapi oleh Al-Aswad bin 'Abdul-Mutthalib: "Tinggalkan jalan lewat daerah pantai. Ambillah jalan lewat Iraq!" Al-Aswad menyarankan supaya Shafwan dalam perjalanan lewat Iraq itu membawa seorang pandu bernama Farrat bin Hayyan dari Bani Bakr bin Wa'il.

Berangkatlah kafilah Qureisy dipimpin oleh Shafwan bin Umayyah lewat jalan baru yang ditunjukkan oleh Al-Aswad bin 'Abdul-Mutthalib. Akan tetapi bersamaan waktunya dengan keberangkatan mereka, Nu'aim bin Mas'ud tiba di Madinah. Ia mengetahui keberangkatan kafilah kaum musyrikin Qureisy dan jalan-jalan yang hendak mereka lalui. Di sebuah tempat minum

arak — ketika itu minuman keras belum diharamkan oleh Islam — ia bertemu dengan Salith bin An-Nu'man. Dalam kesempatan itu Salith mendengar berita tentang perjalanan kafilah Qureisy. Ia segera datang menghadap Rasul Allah saw. melaporkan apa yang baru didengarnya. Beliau segera mengambil keputusan: Menugaskan Zaid bin Haritsah berangkat membawa seratus orang bersenjata untuk mencegat kafilah Qureisy. Di sebuah tempat bernama Qirdah, Zaid berhasil menghadang kafilah yang sedang berjalan. Melihat Zaid dan rombongannya mengejar, semua kaum musyrikin pemilik kafilah itu lari terbirit-birit ketakutan. Akhirnya kafilah yang mengangkut perak dan barang-barang lain yang sangat berharga, semuanya jatuh ke tangan kaum muslimin. Hanya seorang saja dari mereka yang berhasil ditangkap dan ditawan, yaitu Farrat bin Hayyan. Setibanya di Madinah ia segera memeluk Islam.

Penduduk Mekkah bukan main sedihnya mendengar berita tentang terjadinya kemalangan baru yang menimpa mereka. Hal ini menambah kuat tekad mereka hendak melakukan tindakan pembalasan. Mereka giat mengadakan persiapan seperlunya guna menghadapi kaum muslimin dengan kekuatan maksimal. Semuanya itu dan beberapa insiden sebelumnya merupakan faktor penting yang mengakibatkan terjadinya perang Uhud pada tahun ketiga Hijriyah.

* * *

Dalam pembicaraan kita mengenai kegiatan militer yang dilakukan oleh kaum muslimin pada masa itu, perlu kita sebutkan beberapa persoalan penting lainnya. Beberapa di antaranya ialah wafatnya Khunais bin Hudzaifah As-Sahmiy, suami Hafsah binti 'Umar Ibnul-Khattab. Ia seorang mu'min yang saleh dan termasuk prajurit yang gigih dalam perang Badr. Setelah Hafsah menjadi janda, 'Umar berniat hendak mencarikan calon suami bagi putrinya itu. Mengenai hal itu 'Umar sendiri menceritakan sebagai berikut: "*Ketika itu aku menemui 'Utsman bin 'Affan dan kepadanya kuminta supaya ia bersedia nikah dengan Hafshah.*

Kukatakan kepadanya: "Kalau anda mau, anda akan kunikahkan dengan Hafshah, anakku." Ia hanya menjawab: *"Akan kufikirkan dulu!"* Beberapa hari aku menunggu keputusannya, tetapi setelah kutanyakan lagi, ia menjawab: *"Sebaiknya aku tidak beristri lagi!"*

'Umar melanjutkan ceritanya: *"Kemudian aku menemui Abu Bakar."* Kepadanya kukatakan: *"Kalau anda mau, anda akan kunikahkan dengan Hafshah binti 'Umar!"* Ia tidak memberi jawaban. Aku marah terhadap 'Utsman, tapi terhadap Abu Bakar aku lebih marah lagi!"

"Beberapa hari kemudian, aku menerima lamaran dari Rasul Allah saw. dan Hafshah akhirnya kunikahkan dengan beliau. Setelah itu Abu Bakar datang menemui aku, lalu berkata: *"Barangkali anda marah ketika aku diam dan tidak menjawab permintaan anda supaya aku bersedia nikah dengan Hafshah!"* Kujawab: *"Ya, benar!"* Ia lalu menjelaskan duduk perkaranya: *"Ketika itu aku tidak menjawab tawaran anda, karena aku mengetahui Rasul Allah saw. pernah menyebut-nyebut nama Hafshah. Aku tidak mau membuka rahasia beliau, tetapi seandainya beliau tidak bersedia nikah dengan Hafshah, tentu aku bersedia menerima tawaranmu."* [1])

Tujuan Rasul Allah saw. membentuk tali kekeluargaan dengan 'Umar Ibnul-Khattab setelah beliau membentuk tali kekeluargaan sebelumnya dengan Abu Bakar Ash-Shiddiq; kemudian menikahkan putri beliau, Fatimah Az-Zahra dengan Ali bin Abi Thalib dan menikahkan 'Utsman bin 'Affan dengan putri beliau yang lain, yaitu Ummu Kaltsum — sepeninggal Ruqayyah, kakak Ummu Kaltsum; ialah untuk lebih mempererat tali kekeluargaan dengan empat orang sahabat, yang semuanya telah beliau ketahui kesetiaan dan pengorbanannya masing-masing dalam perjuangan menegakkan agama Islam, terutama dalam saat-saat kritis yang beliau lalui dengan selamat berkat 'inayat Ilahi.

Pada tahun kedua Hijriyah ditetapkan wajib puasa bulan Ramadhan, zakat fitrah dan diterangkan perincian pembagian

1). Hadits shahih, diketengahkan oleh Al-Bukhari (IX/144-145/152), oleh An-Nasa'i (75-76,77) dan oleh Ahmad bin Hanbal (nomor 74) dari hadits 'Umar Ibnul-Khattab.

zakat. Peristiwa amat penting yang terjadi pada tahun itu ialah perubahan kiblat dari Baitul Maqdis ke Ka'bah Al-Mukarramah. Perubahan tersebut telah membangkitkan lagi kedengkian orang-orang Yahudi terhadap Islam, dan menambah keras keingkaran mereka terhadap kenabian Muhammad saw.

Sebelum itu, mereka masih memimpikan bahwa pada suatu saat Rasul Allah saw. akan mengikuti mereka (!) Barangkali kesediaan mereka berdamai dengan beliau didasarkan pada harapan akan dapat menarik manfaat dari beliau dan dapat memeras para pengikut beliau dengan mudah. Namun setelah Islam menentukan sendiri kiblatnya yang baru, mereka merasa putus asa. Kekecewaan itu lebih keras mendorong mereka memusuhi Islam, dan lebih getol berusaha menghancurkannya.

Perdebatan mengenai perubahan kiblat yang ditiup-tiupkan oleh orang-orang Yahudi, dipadamkan samasekali oleh Al-Qur'an. Mengenai hal itu Allah swt. telah berfirman :

سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَّاهُمْ عَنْ قِبْلَتِهِمُ الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا
قُلْ لِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

(البقرة : ١٤٢)

Orang-orang yang berakal picik di kalangan manusia akan bertanya: "Alasan apakah yang memalingkan mereka (kaum muslimin) dari kiblat mereka semula (Baitul Maqdis)?" Jawablah (hai Muhammad): "Timur dan barat adalah milik Allah. Allah memberi petunjuk kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus" (S. Al-Baqarah : 142;

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَٰكِنَّ الْبِرَّ مَنْ
آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

(البقرة : ١٧٧)

"Menghadapkan wajah kalian ke timur dan barat itu bukanlah suatu kebaktian. Kebaktian yang sesungguhnya ialah beriman kepada Allah dan hari akhir........" (S. Al-Baqarah : 177)

وَلِلّٰهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللّٰهِ (البقرة: ١١٥)

"Timur dan barat adalah milik Allah. Ke mana pun kalian menghadap, di situlah wajah Allah......"[1] (S. Al-Baqarah : 115)

Allah swt. adalah Pemilik dan Penguasa segala zaman dan segala tempat. Memerintahkan manusia menghadap ke arah tertentu samasekali tidak berarti membatasi pengetahuan dan pengawasan-Nya, juga tidak berarti menyempitkan ketuhanan-Nya. Memerintahkan kaum muslimin supaya berkiblat ke arah Ka'bah dimaksud untuk mengembalikan umat kepada tonggak sejarah yang dibangun oleh bapak para Nabi (Abul-Anbiya), Ibrahim as. Kecuali itu, juga berarti mengembalikan umat manusia kepada kesucian agama semula setelah berpuluh-puluh abad lamanya diselewengkan oleh generasi-generasi keturunannya yang sesat, terutama Bani Israil.

Sejak kekalahannya dalam perang Badr, kaum musyrikin Qureisy tidak pernah merasa tenang. Peristiwa-peristiwa yang terjadi sesudah itu lebih menambah kuatnya kebencian mereka kepada Islam dan kaum muslimin. Pada tahun berikutnya, mereka telah siap dengan segala kekuatan dan persenjataannya. Semua sekutunya telah bergabung dengan mereka, tidak ketinggalan pula setiap orang yang dengki dan dendam terhadap Islam beserta para pemeluknya.

Keluarlah pasukan musyrikin berkekuatan lebih dari tiga ribu orang untuk melancarkan serangan terhadap kaum muslimin......

Abu Sufyan berpendapat, akan lebih menguntungkan jika dalam pasukan sebesar itu diikutsertakan beberapa orang wanita. Karena adanya mereka di tengah-tengah pasukan akan lebih

---

1). Yang dimaksud "Di situlah wajah Allah" ialah: kekuasaan Allah meliputi segala sesuatu. Di mana saja manusia berada, Allah mengetahui perbuatannya, karena ia selalu berhadapan dengan Allah.

menambah semangat berani mati semua anggota pasukan dalam peperangan membela kehormatan kaum wanitanya. Dendam khusumat lama dan kebencian yang mencekam hati mereka sekarang telah mendidih sedemikian panas, siap menghadapi apa yang akan terjadi dalam peperangan hebat mendatang.

Pada awal bulan Syawwal tahun ke-3 Hijriyah, pasukan penyerbu itu tiba di daerah sekitar Madinah. Mereka berhenti di sebuah tempat dekat gunung Uhud. Semua kuda yang dibawanya dilepas di padang rumput yang membentang luas tidak jauh dari tempat itu.

Di Madinah kaum muslimin berkumpul di sekeliling Rasul Allah saw. untuk merundingkan persoalan yang mereka hadapi. Manakah yang lebih baik; apakah keluar dari Madinah untuk berperang melawan musuh di medan terbuka, ataukah menghadang musuh di setiap jalan dan lorong di dalam kota, perlawanan akan dilancarkan di jalan-jalan dengan bantuan kaum wanita yang juga akan turut memerangi musuh dari sotoh[1]) rumahnya masing-masing?

Ketika itu Rasul Allah saw. condong kepada pendapat yang kedua itu, yang didukung oleh beberapa sahabat yang berpandangan jauh. Bahkan 'Abdullah bin Ubay pun berkata: "Pendapat itu tepat."

Akan tetapi orang-orang yang tidak turut serta dalam perang Badr bersikeras hendak keluar dari Madinah, mereka berkata: *"Kami selalu mohon kepada Allah dan menunggu-nunggu datangnya hari yang bahagia itu! Sekarang Allah telah mendatangkan hari itu, tidak beberapa lama lagi!"* Mereka ini terdiri dari kaum muda yang bersemangat ingin mati sebagai pahlawan syahid. Selain mereka, sebagian besar kaum muslimin tampaknya ingin keluar dari Madinah untuk menghadapi musuh. Rasul Allah saw. kemudian masuk ke dalam rumah dan ketika keluar lagi ternyata beliau telah mengenakan pakaian perang dan siap bertempur.

---

1). Atap rumah yang papar dan rata, terbuat dari tembok dan batu (seperti rumah-rumah di negeri Arab).

Saat itu kaum muslimin merasa telah memaksakan keinginan mereka kepada beliau. Mereka menyatakan hendak menarik kembali pendapatnya. Akan tetapi Rasul Allah saw. yang memandang rendah pendapat para sahabatnya yang tidak mantap itu, lalu berkata: "*Tidaklah layak bagi seorang Nabi meninggalkan pakaian perangnya yang telah dipakainya, sebelum Allah menentukan apa yang akan terjadi antara Nabi dan musuhnya.*"[1])

Rasul Allah saw. melanjutkan: "*Pendapat itu telah kutawarkan kepada kalian, tetapi kalian tidak mau selain keluar (menghadapi musuh di luar kota). Hendaknya kalian tetap bertaqwa kepada Allah, sabar dan tabah menghadapi kesulitan serta perhatikan apa yang diperintahkan Allah kepada kalian dan laksanakanlah baik-baik.*"

Setelah itu beliau keluar membawa pasukan berkekuatan seribu orang, menuju ke pegunungan Uhud. Sebelum tiba di tempat itu, 'Abdullah bin Ubay mengundurkan diri bersama sepertiga jumlah pasukan. Sebagai alasan pengunduran dirinya ia mengatakan: "*Kami tidak tahu, mengapa kami harus membunuh diri sendiri!*" Alasan lainnya lagi ialah, karena Rasul Allah saw. tidak menyetujui pendapatnya dan hanya mau menuruti orang-orang lainnya.......!

Ketika melihat 'Abdullah bin Ubay dan kawan-kawannya mengundurkan diri, 'Abdullah bin Haram — ayah Jabir bin 'Abdullah — mendatangi mereka dan memberi nasihat supaya tetap bersama-sama kaum muslimin. Niat mereka hendak pulang ke Madinah dikecam oleh 'Abdullah bin Haram. Ia mengatakan,

---

1). Diriwayatkan oleh Ibnu Hisyam (II/126-128) dari Ibnu Ishaq, dan Ibnu Ishaq dari Az-Zuhri serta lain-lainnya, sebagai hadits mursal (terputus sanadnya), tetapi telah dihubungkan dengan akhir sanadnya. Juga diketengahkan oleh Ahmad bin Hanbal (III/351) dari Abu Zubair yang menerimanya dari Jabir dengan lafazh yang sama. Sanadnya didasarkan pada syarat Muslim. Hadits Zubair adalah mudallas (diperkirakan tidak bercacad) dan olehnya telah disebutkan para perawinya secara bersambung. Ia mempunyai kesaksian hadits lainnya, yaitu yang berasal dari Ibnu 'Abbas yang dikatakan oleh Al-Baihaqi di dalam "Al-Bidayah" (IV/11) "sanadnya baik." Dengan demikian maka hadits tersebut adalah shahih, Ahmad bin Hanbal meriwayatkan hadits itu juga dalam Masnadnya (nomor 260), Demikian juga Al-Hakim (II/128-129; 296-297). Dibenarkan dan disetujui oleh Adz-Dzahabi. Riwayat hadits tersebut panjang dan akan dikemukakan beberapa kutipannya dalam buku ini.

kalau mereka tidak mau berperang karena iman kepada Allah dan hari kiamat, maka setidak-tidaknya mereka wajib berperang untuk mempertahankan negeri mereka sendiri dari serangan musuh! Akan tetapi 'Abdullah bin Ubay dan kawan-kawannya tidak mengindahkan nasehat 'Abdullah bin Haram.

Sehubungan dengan peristiwa tersebut, turunlah firman Allah mengenai 'Abdullah bin Ubay dan kawan-kawannya :

...... Sungguhlah Allah telah mengetahui dengan sejelas-jelasnya orang-orang yang munafik. Kepada mereka diserukan: "Marilah berperang di jalan Allah, atau pertahankanlah." Mereka menjawab: "Sekiranya benar-benar akan terjadi peperangan tentu kami akan mengikuti kalian."[1]) Pada saat itu mereka lebih dekat kepada kekufuran daripada kepada keimanan. (S. Ali 'Imran : 167)

PERANG UHUD

Pasukan muslimin mengambil posisi di 'Udwatul-Wadi, sebuah dataran di lereng gunung Uhud dan membentengi diri dengan gunung itu dari belakang. Untuk menghadapi pertempuran yang sudah di ambang pintu, Rasul Allah saw. merencanakan siasat yang jitu guna memenangkan peperangan. Beliau memencarkan pasukan pemanah di tempatnya masing-masing, semuanya berada di bawah pimpinan 'Abdullah bin Jubair (bukan 'Abdullah bin Zubair). Pasukan pemanah yang berjumlah lima puluh orang itu, diwanti-wanti oleh Rasul Allah: *"Seranglah dengan panah pasukan berkuda musuh yang menyerang kita, jangan sampai kita disergap dari belakang! Janganlah sekali-kali kalian meninggalkan tempat masing-masing, baik di saat kita da-*

1). Ucapan tersebut sengaja dilontarkan untuk mengejek Rasul Allah saw. karena mereka tidak percaya bahwa beliau sanggup memimpin pasukan dalam menghadapi peperangan besar.

lam keadaan unggul maupun dalam keadaan asor, agar musuh tidak menyerang kita dari jurusan kalian." [1])

Menurut riwayat lain, ketika itu beliau berkata: *"Lindungilah pasukan kita dari belakang. Bila kalian melihat pasukan kita banyak yang gugur, janganlah kalian bergerak membantu, demikian juga bila kalian melihat pasukan kita berhasil mendesak menjarah musuh, jangan sekali-kali turut serta menjarah....."* Beliau merasa tenang karena yakin bahwa pasukan pemanah yang bertugas mengawal di belakang garis pertahanan pasti akan mematuhi perintahnya. Beliau kemudian memberi perintah kepada pasukan di garis depan supaya jangan menyerang sebelum ada perintah.

Dalam peperangan Uhud ini Rasul Allah mengenakan dua lapis baju besi sebagai perisai. [2])

Beliau memilih beberapa orang pendekar perang yang memiliki ketangkasan istimewa untuk mempelopori pasukan pada saat pertempuran mulai berkobar.

Jumlah pasukan muslimin ketika itu hanya seperempat jumlah pasukan musyrikin. Perbedaan jumlah yang sangat timpang itu, tidak dapat diimbangi kecuali dengan prajurit yang berbobot satu lawan seribu. Namun prajurit-prajurit seperti itu jumlahnya dapat dihitung dengan jari.

Tsabit meriwayatkan [3]) sebuah hadits berasal dari Rasul Allah saw. bahwasanya pada hari menjelang perang Uhud beliau

---

1). Hadits shahih, diketengahkan oleh Ibnu Hisyam (II/129) dari Ibnu Ishaq tanpa isnad, tetapi mempunyai banyak saksi, antara lain: Hadits dari Al-Barra bin 'Azib, yang diketengahkan oleh Al-Bukhari (VII/280), oleh Abu Dawud (I/415) dan oleh Ahmad bin Hanbal (VI/293-294). Hadits lainnya lagi yang memperkuat kebenaran hadits tersebut, ialah yang diriwayatkan oleh Ibnu 'Abbas yaitu riwayat kedua tersebut diatas; diketengahkan oleh Ahmad bin Hanbal dan dibenarkan oleh Al-Hakim.

2). Hadits shahih, diketengahkan oleh Al-Hakim (III/25) dari Al-Baihaqi (XI/46) dari hadits Zubair bin Al-'Awwam. Dibenarkan oleh Al-Hakim dan disetujui oleh Adz-Dzahabi. Menurut pendapat saya, hadits tersebut isnadnya baik. Diketengahkan oleh Al-Turmudzi (III/28), tetapi olehnya hadits itu dianggap aneh, sekalipun kebenarannya diperkuat oleh banyak hadits lainnya, antara lain yang berasal dari As-Sa'ib bin Yazid. Diketengahkan juga oleh Abu Dawud (I/404) dan oleh Al-Baihaqi. Kesaksian hadits-hadits lainnya silakan baca di dalam "Al-Majma'" (VI/108-109).

3). Demikianlah menurut riwayat yang diketengahkan oleh Ibnu Katsir di dalam "Tarikh"-nya (IV/15) dan dihubungkan dengan hadits yang diketengahkan oleh Ahmad

memegang sebilah pedang, kemudian bertanya kepada pasukannya: *"Siapakah di antara kalian yang sanggup memenuhi fungsi pedang ini?"* Tak ada seorang pun yang maju kecuali Abu Dujanah. Ia menjawab: *"Aku sanggup, ya Rasul Allah!"* Ia kemudian menerima pedang tersebut dari tangan Rasul Allah saw. lalu maju mengobrak-abrik pasukan musyrikin.

Mengenai Abu Dujanah itu, Ibnu Ishaq meriwayatkan sebagai berikut: Abu Dujanah seorang pemberani yang selalu memperlihatkan kejantanan di setiap peperangan. Dalam setiap pertempuran ia selalu membawa kain merah. Apabila ia mengikatkan kain merahnya pada kepala, itu menandakan bahwa ia siap bertempur hingga mati. Setelah menerima pedang dari Rasul Allah saw. dengan semangat menyala-nyala ia maju menyerang musuh sambil bersya'ir membangga-banggakan diri sendiri. Antara lain ia berkata :

Tak sudi aku berperang di belakang barisan
Sepanjang zaman aku bertempur di garis depan!

Setelah pasukan dua belah fihak saling mendekat, Rasul Allah saw. mengizinkan pasukannya mulai menyerang. Pertempuran babak pertama sungguh menimbulkan keheranan orang. Seolah-olah tiga ribu pasukan musyrikin bertempur melawan tiga puluh ribu pasukan muslimin, bukan melawan beberapa ratus orang saja! Pasukan muslimin bertempur dengan keberanian sangat tinggi dan dengan keyakinan mantap.

Ketika mendengar berita tentang sengitnya pertempuran, Handhalah bin Abi 'Amir segera keluar meninggalkan rumahnya berangkat ke medan laga. Padahal ketika itu ia masih pengantin baru. Ia melesat dari pelukan istrinya menuju ke medan perang tidak mau ketinggalan dalam perjuangan membela Islam dan kaum muslimin. Semangat berkorban lebih menguasai jiwanya dan lebih mencekam perasaannya daripada bersenang-senang dengan istrinya. Ia gugur dalam pertempuran sebagai pahlawan syahid dalam keadaan masih junub.

---

bin Hanbal, yang kemudian dikutip oleh penulis. Riwayat hadits tersebut berasal dari Tsabit, dan Tsabit menerimanya dari Anas. Hadits itu diketengahkan juga oleh Ahmad bin Hanbal (III/133) dan oleh Muslim (VII/151).

Dalam peperangan itu semangat iman yang semurni-murninya sungguh menguasai barisan kaum mujahidin Islam. Mereka maju menerjang ke tengah pasukan musyrikin laksana air bah yang menjebol bendungan dan menghanyutkan segala rintangan.

Thalhal bin Abi Thalhah, pembawa panji Qureisy dalam peperangan itu, berdiri sambil menantang-nantang perang-tanding dari punggung untanya. Secepat kilat ia disambar oleh Zubair bin Al-'Awwam hingga roboh bersama untanya yang kemudian dibantai dengan pedang.

Abu Dujanah tampil dengan ikat kepala merah sebagai tanda siap mati dalam pertempuran. Setiap musuh yang mendekat tak lolos dari ujung pedangnya. Pada saat itu terdapat salah seorang anggota pasukan musyrikin sedang sibuk membunuhi beberapa orang dari pasukan muslimin yang menderita luka parah.....," demikian kata Ka'ab bin Malik menceritakan penyaksiannya. "......*Kulihat seorang anggota pasukan muslimin dengan sorot mata yang tajam mengincar orang musyrik yang sedang membunuhi orang-orang muslimin yang luka parah. Orang yang sedang mengincar itu kudekati hingga aku berada tidak jauh di belakangnya. Kekuatan phisiknya kubanding-bandingkan dengan musuh yang menatap wajahnya dengan sinar mata kebencian menyala-nyala. Terbukti orang kafir musuhnya itu lebih kuat, baik persenjataannya maupun phisiknya. Aku masih terus memandang hingga dua orang itu bertarung. Saat itu kulihat orang muslim tadi menebaskan pedangnya pada tubuh si kafir, dari tengkuk sampai ke pantat hingga terbelah menjadi dua! Orang dari pasukan muslimin itu lalu menanggalkan kain merah pengikat kepalanya seraya bertanya kepadaku: "Bagaimana yang kaulihat tadi, hai Ka'ab? Akulah Abu Dujanah......!*"

Dalam pertempuran sengit itu Hamzah bin 'Abdul-Muttha-lib berhasil membunuh "singa-singa" kaum musyrikin yang terkenal buas. Beberapa orang musyrikin dari Bani 'Abdud-Dar dalam usaha mereka mempertahankan panji Qureisy yang dibawanya, juga berhasil dihabisi nyawanya satu demi satu oleh Hamzah......

Mengenai gugurnya Hamzah dalam perang Uhud, seorang budak bernama Wahsyi, budak Jubair bin Muth'im, menceritakan sebagai berikut:

"......Jubair mengatakan kepadaku: 'Kalau engkau dapat membunuh Hamzah paman Muhammad, engkau kumerdekakan!" Kemudian aku turut keluar bersama pasukan Qureisy. Aku seorang Habasyah, biasa melempar tombak sebagaimana yang lazim dilakukan oleh setiap orang Habasyah, dan jarang sekali meleset dari sasarannya. Dalam pertempuran sengit itu aku mencari-cari orang bernama Hamzah. Kulihat ia laksana singa sedang mengamuk, menerkam setiap musuh yang dihadapinya dengan pedang, hingga tak ada yang berani menandinginya! Ketika itu aku bersembunyi di belakang sebuah batu besar menunggu sampai ia mendekat. Akan tetapi aku didahului oleh Siba' bin 'Abdul-'Uzza. Ketika Hamzah melihatnya, ia berkata: "Hayo maju, hai anak perempuan jalang!" Begitu Siba' maju, begitu cepat kepalanya disambar pedang Hamzah. Ketika itu aku mulai membidikkan tombak ke arah Hamzah. Pada saat yang tepat tombak segera kulemparkan dan tepat mengenai perutnya hingga ususnya keluar bergelantungan di antara kedua kakinya. Ia berjalan sempoyongan hendak mendekatiku, tetapi baru beberapa langkah ia jatuh terkulai. Ia kubiarkan hingga mati, barulah aku menghampiri mayatnya dan kuambil kembali tombak yang menancap pada perutnya. Setelah itu aku pulang ke tempat pemusatan pasukan, karena aku tidak mempunyai keperluan selain membunuh Hamzah untuk memperoleh kemerdekaan."

Sekalipun dengan gugurnya Hamzah pasukan muslimin menderita kerugian besar, namun mereka yang jumlahnya sedikit itu masih menguasai keadaan. Pembawa panji pasukan muslimin dalam pertempuran itu ialah Mus'ab bin 'Umair. Setelah ia gugur, digantikan oleh 'Ali bin Abi Thalib. Kaum Muhajirin dan Anshar tambah meningkat semangatnya berlomba-lomba terjun di medan perang suci, hingga panji pasukan muslimin semakin maju selangkah demi selangkah. Dalam pertarungan sengit antara dua pasukan itu semboyan yang selalu dikumandangkan oleh pasukan muslimin ialah, "mati......mati........!!

Di bawah pimpinan Hindun binti 'Utbah, istri Abu Sufyan, para wanita Qureisy yang turut dalam pasukan musyrikin bergerak mengobarkan semangat suaminya masing-masing dan sam-

bil memukul rebana mereka mendorong pasukannya supaya lebih gigih lagi melancarkan pukulan-pukulan balasan.

Seorang wanita dari Bani 'Abdud-Dar berteriak-teriak mengobar-ngobarkan semangat pasukannya supaya mempertahankan panji Makkah; "Hai ksatria-ksatria Bani Ad-Dar...... Hai pelindung keluarga di garis belakang...... Hantamkan terus pedang kalian yang ampuh itu!"

Dalam mendorong pasukan supaya maju terus dengan gigih, para wanita Qureisy berteriak mengumandangkan sya'ir:

> Kalian maju kami peluk
> dan kami siapkan kasur empuk.
> Kalian mundur kami berpisah
> perpisahan tak kenal ramah.

Pasukan Qureisy mencurahkan segenap kekuatannya untuk menangkis serangan pasukan muslimin, tetapi makin merosot kesanggupannya dan makin patah semangatnya menghadapi kemantapan tekad kaum muslimin yang terus maju melancarkan pukulan.

Dalam riwayat yang ditulisnya Ibnu Ishaq mengatakan: "Tidak lama kemudian Allah melimpahkan pertolongan-Nya dan membuktikan kebenaran janji-Nya. Pasukan muslimin berhasil mengobrak-abrik mereka (pasukan Makkah) dengan pedang hingga mereka lari meninggalkan medan tempur. Tidak diragukan lagi, mereka jelas sudah terkalahkan."

'Abdullah bin Zubair mendengar ayahnya bercerita mengatakan: "Demi Allah, ketika itu aku melihat gerombolan Hindun binti 'Utbah lari terbirit-birit........"

* * *

Adakalanya seseorang sedang asyik-asyiknya menikmati cahaya terang yang menyinari lingkungan sekitarnya, tiba-tiba secara mendadak putuslah aliran listrik sehingga ia berada di dalam gelap gulita, yang menyeramkan.

Demikian itulah perumpamaan bagi jalannya pertempuran dalam perang Uhud yang berubah secara mendadak di luar keinginan kaum muslimin.

Kelemahan regu dari suatu pasukan terbukti dapat mengakibatkan kerugian seluruh pasukan. Dalam keadaan seperti itu, semua hasil gemilang yang telah dicapai dengan pengorbanan dan keberanian yang luarbiasa, akhirnya lenyap dalam waktu sekejap.......

Sebagaimana anda ketahui, Rasul Allah saw. telah mewanti-wanti sedemikian kerasnya kepada regu pemanah, supaya mereka jangan sampai meninggalkan tempat untuk melindungi pasukan dari belakang. Mereka dipesan supaya tetap di tempat masing-masing, sekalipun melihat pasukan muslimin terpukul hancur! Akan tetapi, godaan pamrih keduniaan cukup kuat mempengaruhi fikiran regu pemanah sehingga mereka itu lemah. Setelah mereka melihat pasukan musyrikin Quraisy lari tunggang-langgang dan rombongan wanitanya bersembunyi di balik bukit, kemudian melihat juga barang-barang dan perlengkapan musuh berserakan memenuhi medan tempur...... mereka turun dari bukit meninggalkan tempat masing-masing karena ingin menguasai sebagian dari barang-barang dan perlengkapan yang ditinggalkan musuh.

Ketika itu pasukan berkuda musuh, di bawah pimpinan Khalid bin Al-Walid, berada dalam kepungan pasukan kaum muslimin hingga tidak berdaya melancarkan serangan dari jurusan lain. Mereka sedang menunggu detik-detik kehancurannya. Akan tetapi, setelah Khalid melihat bagian belakang pasukan muslimin kosong tanpa pengawalan samasekali, dengan kecepatan luarbiasa ia memanfaatkan kesempatan yang baik itu. Bersama pasukan berkuda yang dipimpinnya, ia memutar haluan dan melancarlah serangan gencar dari arah belakang, tanpa diduga sebelumnya oleh pasukan muslimin. Perubahan situasi secara tiba-tiba itu diketahui oleh anggota-anggota pasukan musyrikin yang sedang lari dan akhirnya mereka kembali lagi ke medan tempur untuk melakukan serangan balasan. Panji pasukan musyrikin yang tadinya sudah tergeletak di tanah bersama mayat-mayat regu yang bertugas mengibarkannya, diambil kem-

bali oleh seorang perempuan Qureisy bernama 'Umrah binti 'Alqamah Al-Haritsiyyah. Perempuan itulah yang mengibarkan kembali panji tersebut sehingga semua pasukan musyrikin berhimpun lagi di sekitarnya. Sekarang pasukan muslimin menghadapi serangan dari depan dan dari belakang. Mereka terjepit sedemikian rupa, seolah-olah berada di tengah dua buah batu gilingan........

Dengan terjadinya perubahan yang mendadak itu, kaum muslimin memang tampak kebingungan, tetapi tidak mudah digilas begitu saja. Walaupun pertempuran sekarang ini hanya bertujuan menyelamatkan diri, namun mereka tetap bertarung dengan semangat dan mental yang tinggi. Pada akhirnya mereka berhasil menembus jalan buntu yang mengerikan itu.

Dalam usaha menangkis serangan musuh itu tidak sedikit kaum muslimin yang gugur sebagai pahlawan syahid. Sebagian dari pasukan musyrikin berhasil mendekati tempat dimana Rasul Allah saw. berada. Mereka melempari beliau dengan batu, hingga beliau luka parah pada wajah dan bagian rahangnya.....[1]) Di saat-saat kritis itu tersiarlah desas-desus bahwa Muhammad saw. gugur dalam pertempuran. Kaum muslimin makin tercerai-berai, sebagian pulang ke Madinah dan sebagian yang lain lari mencari perlindungan di bukit-bukit. Para sahabat Nabi saw. dalam keadaan sangat bingung, tak tahu lagi apa yang harus dilakukan.

Di tengah-tengah kepanikan sedemikian itu, terdengar suara Nabi saw. berseru: *"Hai para hamba Allah, marilah kepadaku......! Hai para hamba Allah, marilah kepadaku....* "
Tiga puluh orang muslimin segera berhimpun di sekitar Rasul Allah saw., tetapi segera diketahui oleh kaum musyrikin, kemudian diserang. Saat itu Thalhah bin 'Ubaidillah dan Sahl bin Hunaif mengawal keselamatan Rasul Allah saw. dengan berdiri di depan dan di belakang beliau. Dalam peristiwa ini Thalhah ter-

---

1). Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir di dalam "Tarikh"-nya, ia menerima riwayat tersebut dari As-Sadi sebagai hadits yang terputus sanadnya, yaitu sebagaimana tercantum di dalam "Al-Bidayah" (IV/32). Mengenai "patah beberapa gigi depan dan luka parah pada bagian kepala Muhammad saw." Diketengahkan oleh Muslim (V/179) dari hadits Anas dan diketengahkan juga oleh Al-Bukhari (V/292) sebagai hadits yang mutlak benar.

kena anak panah pada sebelah tangannya yang mengakibatkan kelumpuhannya di kemudian hari.

Seorang musyrik bernama Ubai bin Khalaf Al-Jamhi berhasil menerobos pertahanan Nabi Muhammad saw. dan mendekati beliau. Jauh sebelum itu ia memang pernah bersumpah hendak membunuh beliau saw. dan sekarang ia yakin telah menemukan kesempatan yang terbaik untuk memenuhi sumpahnya. Dengan congkak ia menghampiri Nabi seraya berkata: *"Hai pembohong, kemana engkau hendak lari?!"*

"Insya Allah, akulah yang akan membunuhmu!," sahut Rasul Allah saw. Baru saja Ubai mengacungkan pedangnya, ia sudah didahului tusukan pedang Rasul Allah saw. pada bagian lambungnya hingga meraung-raung seperti lembu. Beberapa waktu kemudian ia menghembuskan nafas penghabisan.......[1])

Rasul Allah saw. masih terus berseru kepada pasukan muslimin yang bertebaran, dan akhirnya bersama beberapa orang anggota pasukan beliau menghindari serangan musuh dengan memanjat ke atas bukit. Beberapa orang pasukan muslimin lainnya yang sedang berlindung di balik batu-batu besar segera menggabungkan diri dengan rombongan beliau saw.

Beliau sangat gembira mendapatkan sisa-sisa pasukannya masih bertahan. Semangat mereka kini pulih kembali setelah menyaksikan Rasul Allah saw. masih hidup, yang semulanya disangka telah gugur.

Desas-desus tentang gugurnya Rasul Allah saw. tersebar luas di kalangan pasukan muslimin, sehingga Anas bin Nashr bersama beberapa orang pasukan muslimin bertindak nekat menerjang musuh. Kepada kawan-kawannya ia bertanya: *"Apakah yang kalian dengar?"* Kawan-kawannya menyahut: *"Rasul Allah*

---

1). Riwayat tersebut berasal dari hadits As-Sadi sebagaimana yang pernah kami sebutkan. Ibnu Katsir mengatakan: "Riwayat tersebut aneh sekali, banyak mengandung hal-hal yang tidak benar. Akan tetapi kisah tentang tewasnya Ubai bin Khalaf di ujung pedang Rasul Allah saw. diperkuat oleh riwayat lain mengenai hal itu yang berasal dari Abul-Aswad yang menerimanya dari 'Urwah bin Zubair. Demikian pula riwayat yang diketengahkan oleh Az-Zuhri berasal dari Al-Musayyib *(Al-Musib)* sebagaimana yang terdapat di dalam "Al-Bidayah" (IV/22). Dua-duanya adalah hadits mursal (terputus sanadnya).

saw. telah gugur!" "Untuk apa lagi kalian hidup setelah beliau gugur! Marilah kita mati menyusul beliau!," jawab Anas. Bersama kawan-kawannya ia maju menyerang musuh dan bertempur mati-matian hingga tewas sebagai pahlawan syahid.

Pasukan musyrikin Qureisy tidak mengendorkan serangannya dalam usaha mereka hendak membunuh Rasul Allah saw. dan setiap orang dari sahabatnya yang berusaha melindungi keselamatan beliau. Terjadilah pertarungan paling sengit, dan kejadian ini merupakan peristiwa paling gawat yang pernah mengancam keselamatan beliau sepanjang sejarah hidupnya. Pasukan berkuda musyrikin bersama regu pemanahnya lebih menggencarkan serangan untuk mencapai tujuan membunuh beliau dan para sahabatnya. Dalam pertempuran ini banyak sahabat yang jatuh berguguran di depan beliau. Dengan segenap kekuatan yang ada, Thalhah menangkis tiap serangan hingga ia jatuh terkulai antara mati dan hidup, sedangkan Abu Dujanah menjadikan dirinya sebagai perisai melindungi keselamatan Nabi saw. Beberapa anak panah menancap pada punggungnya, namun ia tetap berdiri tanpa bergerak.

Sebuah riwayat yang diketengahkan oleh Muslim mengatakan, dalam perang Uhud Rasul Allah saw. terpencil bersama tujuh orang Anshar dan dua orang Muhajirin. Dalam menghadapi ancaman gawat pasukan musyrikin, beliau berkata kepada para sahabatnya: *"Siapa yang menangkal serangan mereka terhadap diriku, ia memperoleh sorga!"* Tampillah seorang Anshar menerjang musuh hingga gugur. Demikianlah terjadi berturut-turut hingga tujuh orang Anshar gugur semuanya. Ketika itu Rasul Allah saw. berkata: *"Sahabat-sahabatku tidak memperlakukan aku secara adil!"* — yang beliau maksud ialah mereka yang lari meninggalkan beliau terpencil menghadapi musuh.

Bertempur secara mati-matian itu ternyata cukup besar pengaruhnya. Semangat ingin membunuh Rasul Allah saw. yang ada pada pasukan Qureisy mulai tumpul. Pasukan muslimin mulai berkumpul kembali di sekitar beliau untuk menyatukan barisan.

Kemudian Rasul Allah saw. memerintahkan mereka supaya menyerang pasukan musyrikin dari atas bukit yang masih didudukinya. Beliau berkata: *"Mereka tidak boleh berada di atas kita!"* Pasukan muslimin lalu bergerak menyerang mereka dengan senjata yang ada, termasuk batu-batu, hingga berhasil mengusir musuh dari tempatnya.[1])

* * *

Mengatasi kesulitan akibat kehancuran adalah pekerjaan yang tidak kalah pentingnya dibanding dengan usaha memenangkan peperangan pada babak permulaan. Rasul Allah saw. bertekad mengerahkan segenap kekuatan yang ada untuk melawan pasukan Qureisy agar mereka jangan sampai berhasil mencapai tujuannya dalam peperangan ini. Bahkan beliau hendak membuat mereka menderita kekalahan berat agar di kemudian hari mereka tidak berani lagi mengganggu kehidupan kaum muslimin. Beliau mencabut beberapa anak panah dari wadahnya kemudian diberikan kepada Sa'ad bin Abi Waqqash seraya berkata: *"Panahlah mereka!"*[2])

Abu Thalhah Al-Anshari terkenal sebagai pemanah ulung dan selalu kena pada sasarannya. Ia turut bertempur melindungi Rasul Allah saw. Setiap anak-panah yang dilepaskan olehnya selalu diamati oleh Rasul Allah saw. pada sasaran manakah anak-panah itu menancap. Demikian pula Abu Thalhah tiap habis melepaskan anak-panah dan tepat mengenai sasarannya, ia berdiri tegak di depan Nabi, lalu berkata: *"Tak sebatang anak panah pun yang akan mengenai anda. Biarlah kami mati demi keselamatan anda!*[3]) Lebih lanjut ia berkata: *"Ya Rasul Allah, aku seorang yang tangguh, hadapkanlah diriku dengan apa saja yang*

---

1). Dari kisah yang diriwayatkan oleh As-Sadi sebagaimana yang telah kami sebutkan.

2). "Fadaka Abi Wa'ummi " suatu kalimat yang lazim diucapkan oleh orang-orang Arab zaman dahulu, sebagai suatu pujian. Makna harfiyahnya ialah "Ayah-ibuku menebusmu."
Riwayat tersebut diketengahkan oleh Al-Bukhari (VII/287) dari hadits Sa'ad bin Abi Waqqash.

3). Riwayat tersebut diketengahkan oleh Al-Bukhari (V/289-290) dari hadits Anas. Diketengahkan juga oleh Ahmad bin Hanbal (nomor 1053, 265 dan 286). Dalam

anda inginkan dan perintahkanlah aku melakukan apa saja yang anda kehendaki !"

Dengan ketabahan/tekad yang menyala-nyala akhirnya para pemanah yang berada di sekitar Rasul Allah saw. berhasil menggagalkan usaha pasukan musyrikin yang hendak merebut sebuah bukit yang berada di tangan pasukan muslimin. Dengan demikian maka sisa pasukan muslimin yang masih bertebaran di berbagai penjuru medan tempur, kini memperoleh kesempatan untuk menyatukan diri dengan Rasul Allah saw. beserta para sahabatnya.

Namun, mereka itu datang bergabung seolah-olah baru keluar dari liang yang amat gelap, sehingga ada beberapa orang di antara mereka yang kalap karena cekaman perasaan benci terhadap pasukan musyrikin dan karena tidak mampu mengendalikan nafsu ingin melancarkan serangan pembalasan. Mereka mengayun-ayunkan pedang kepada setiap orang yang ada di depannya, dan menyerang tanpa menyadari siapa sebenarnya yang diserang. Seperti Al-Yaman, misalnya, ayah seorang sahabat Nabi yang terkenal, yaitu Hudzaifah. Al-Yaman sedemikian kalap hingga anaknya berteriak-teriak: "Ayah......ayah........" tetapi sia-sia belaka.

Setelah menderita pukulan yang luarbiasa beratnya, kini sisa-sisa pasukan muslimin berkumpul lagi dalam keadaan lemah dan hampir kehabisan tenaga. Namun keadaan yang demikian itu tidak berlangsung lama. Allah swt. melimpahkan ketenangan dalam jiwa mereka dan setelah mengalami kegoncangan hebat mereka sekarang telah dikembalikan lagi kepada harapan dan keyakinan semula. Dengan perasaan tenteram mereka berkumpul lagi di sekitar Rasul Allah saw. sambil menunggu apa yang akan terjadi. Karena terlampau lama menderita kepayahan dan keletihan, banyak di antara mereka yang kantuk dan setelah pedangnya jatuh dari tangan, mereka tergugah kembali dan siap menghadapi pertempuran baru. Kejadian yang tampak sepele itu sesungguhnya merupakan nikmat besar yang dilimpahkan Allah kepada mereka. Mengenai hal itu Allah swt. berfirman :

---

riwayat yang diketengahkan oleh Ahmad bin Hanbal itulah terdapat kalimat "Ya Rasul Allah, aku orang yang tangguh........" dan seterusnya.

ثُمَّ أَنزَلَ عَلَيْكُم مِّن بَعْدِ الْغَمِّ أَمَنَةً نُّعَاسًا يَغْشَىٰ طَائِفَةً مِّنكُمْ

(آل عمران : ١٥٤)

"Setelah kalian mengalami penderitaan dan kesedihan, Allah melimpahkan keamanan kepada kalian (berupa) kantuk meliputi sebagian dari kalian........" (S. Ali 'Imran : 154)

Keadaan pasukan musyrikin sebenarnya tidak kalah penderitaannya dibanding kaum muslimin, karena beratnya pertempuran yang mereka hadapi.

Dalam pertempuran babak pertama mereka sudah terlampau letih. Setelah memperoleh kemenangan dan hendak menjadikan peperangan itu sebagai pukulan yang mematikan bagi kaum muslimin, mereka menemukan kaum muslimin sangat tangguh dan tidak mudah dihancurkan begitu saja. Akhirnya mereka merasa puas dengan apa yang telah mereka capai...... dan pulang ke Makkah.

Pada mulanya kaum muslimin menduga, mundurnya pasukan musyrikin dari medan tempur itu dengan tujuan hendak langsung menyerbu kota Madinah.

Oleh karena itu Rasul Allah saw. memberi perintah kepada 'Ali bin Abi Thalib:

> *"Hai Ali, keluarlah engkau dan amatilah gerak-gerik kaum musyrikin. Perhatikan apa yang mereka lakukan. Kalau mereka menuntun kuda dan menunggang unta berarti mereka pulang ke Makkah, tetapi kalau mereka menunggang kuda dan menggiring unta, berarti mereka menuju ke Madinah. Demi Allah nyawaku berada di tangan-Nya, jika mereka benar-benar menuju ke Madinah, aku akan segera berangkat untuk berperang melawan mereka!"*

Mengenai pelaksanaan perintah itu, 'Ali menceritakan:

> *"Aku segera keluar untuk mengamat-amati. Mereka menuntun kuda menunggang unta menuju ke Makkah."*[1]

1). Diriwayatkan oleh Ibnu Hisyam (II/140) dari Ibnu Ishaq tanpa sanad.

Ibnu Ishaq meriwayatkan, ketika Abu Sufyan hendak meninggalkan medan perang, ia naik ke atas bukit kemudian berteriak: "Roda peperangan selalu berputar! Kemenangan kita sekarang menebus kekalahan kita dalam perang Badr! Agungkan Hubal!!"

Kepada 'Umar Ibnul-Khattab, Rasul Allah saw. berkata: *"Hai 'Umar, jawablah dia! Katakan: Allah lebih Agung dan lebih Mulia. Tidak sama antara pasukan kaum yang gugur dan masuk sorga, dengan pasukan mereka yang mati dan masuk neraka!*

Abu Sufyan berteriak lagi: "Hai 'Umar, marilah ke sini!"

Rasul Allah berkata kepada 'Umar: "Datangilah dia.... mau apa dia!"

Dalam pertemuannya dengan 'Umar, Abu Sufyan berkata: "Hai 'Umar, benarkah Muhammad telah mati terbunuh?"

"Samasekali tidak! Beliau mendengar teriakanmu sekarang ini!," jawab 'Umar.

"Kalau begitu, bagiku, engkau lebih dapat dipercaya daripada Qami'ah" — anggota pasukan musyrikin yang menyebarkan desas-desus bahwa Muhammad saw. telah mati terbunuh.

Setelah itu Abu Sufyan berteriak lagi, ditujukan kepada kaum muslimin: "Di antara mayat-mayat kalian ada yang dicincang! Demi Allah, aku tidak rela dan tidak marah, tidak melarang dan tidak menyuruh!" [1])

---

1). Hadits shahih, diketengahkan dan dibenarkan oleh Ahmad bin Hanbal dan Al-Hakim, dari hadits Ibnu 'Abbas dengan isnad yang baik, sebagaimana telah kami kemukakan mengenai babak pertama perang Uhud. Diperkuat lagi oleh hadits Al-Barra yang diketengahkan oleh Al-Bukhari dan lain-lainnya. Diperkuat juga oleh hadits Ibnu Mas'ud yang diketengahkan oleh Ahmad bin Hanbal (nomor 4414), di antara para perawinya ialah Hamad bin Salmah yang menerima riwayat itu dari 'Atha bin As-Sa'ib. Akan tetapi Al-Hafidz Ibnu Katsir mengatakan (IV/41) bahwa hadits tersebut lemah isnadnya. Itulah yang benar, jadi berlawanan dengan Syeikh Ahmad Muhammad Syakir yang mengatakan bahwa hadits tersebut benar. Hadits tersebut tidak dapat dianggap benar, karena Hamad mendengarnya dari 'Atha pada saat 'Atha tidak kuat lagi ingatannya karena usia sudah terlampau tua (mukhthalith), atau beberapa waktu sebelumnya. Syeikh tersebut telah membenarkan banyak hadits seperti itu dalam tanggapannya mengenai "Al-Masnad" dan lain-lainnya. Semuanya dibenarkan dengan cara seperti itu. Karena itu hendaknya berhati-hati!

Ketika beranjak hendak berangkat pulang, Abu Sufyan masih berkoar: "Kami berjanji akan berhadapan lagi dengan kalian di Badr tahun depan!"

Teriakannya itu ditanggapi oleh Rasul Allah saw. dengan menyuruh salah seorang sahabatnya supaya menjawab: "Baik..... itulah janji antara kami dan kalian!"[1])

BELAJAR DARI COBAAN BERAT

Perang Uhud penuh dengan pelajaran dan pengalaman berharga. Banyak ayat-ayat suci yang diturunkan Allah kepada rasul-Nya mengenai peperangan itu, baik mengenai prolognya, nalognya dan epilognya. Kecuali itu, peperangan tersebut juga sangat berkesan di dalam jiwa Rasul Allah saw. dan beliau sering menyebutnya hingga beberapa saat sebelum wafat. Peperangan itu sendiri sesungguhnya merupakan ujian amat berat bagi setiap orang beriman, untuk diketahui dengan jelas sejauh mana kemurnian akidah dan kekuatan imannya. Dengan ujian seberat itu kemunafikan akan terpisahkan dari iman, bahkan iman itu sendiri akan dapat diketahui bobot dan tingkat-tingkatnya. Orang yang tidak menenggelamkan diri dalam masalah keduniaan tentu tidak akan merangkak-rangkak mengejar ambisinya, sedangkan orang-orang yang mudah tergiur oleh soal-soal keduniaan, dari ambisinya yang rendah itu, tentu timbul percikan-percikan api yang berbahaya.

Peperangan Uhud sebenarnya mulai *"berkobar"* sejak saat 'Abdullah bin Ubai keluar meninggalkan barisan kaum muslimin. Tindakannya itu memberi isyarat tentang sikapnya yang meremehkan hari depan Islam dan pengkhianatannya di saat Islam sedang menghadapi situasi yang paling gawat. Itu merupakan ciri jahat kemunafikan yang paling menyolok.

Kegiatan da'wah — terlepas dari luasnya keberhasilan yang dicapai — bersifat mengajak manusia banyak supaya mau bernaung di bawah panji-panji Islam. Karena itu dengan sendirinya

---

1). Kami belum menemukan hadits tersebut selain riwayat yang diketengahkan oleh Ibnu Ishaq.

pasti terjadi pencampuradukan antara manusia yang jujur dan manusia yang berpamrih, antara *"emas"* dan *"loyang "* Pencampuradukan seperti itu merupakan bahaya yang dapat merusak tugas-tugas besar Risalah dan hasil-hasilnya.

Demi untuk keselamatan Risalah itu sendiri kaum muslimin rupanya perlu mengalami cobaan hebat agar anasir-anasir yang tidak sehat tersingkir dari kehidupan ummat. Untuk itu Allah swt. dengan hikmah-Nya menghendaki terjadinya seleksi dan penyaringan melalui peristiwa perang Uhud. Mengenai hal ini Allah swt. berfirman:

مَا كَانَ اللَّهُ لِيَذَرَ الْمُؤْمِنِينَ عَلَىٰ مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ حَتَّىٰ يَمِيزَ
الْخَبِيثَ مِنَ الطَّيِّبِ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُطْلِعَكُمْ عَلَى الْغَيْبِ ـ

(آل عمران : ١٧٩)

"Allah samasekali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan (yang sedang) kalian (alami), sampai Allah memisahkan yang jahat (orang-orang munafik) dari yang baik (orang-orang beriman) dan Allah pun tidak akan memperlihatkan hal-hal yang ghaib kepada kalian." (S. Ali 'Imran : 179)

Sifat pengecut dan mudah menciderai janji itulah yang mengungkapkan isi hati orang-orang munafik. Dengan sifat-sifat seperti itu mereka memperlihatkan belangnya kepada diri sendiri dan kepada orang lain, sebelum memperlihatkannya di hadapan Ilahi kelak........

Manakala kaum munafik telah disingkirkan, maka iman yang mendarah-daging tetap berada di dalam perlindungan yang kokoh. Dalam perang Uhud, anasir-anasir yang bersih tercermin dengan jelas pada serangan tahap pertama yang berhasil. Kemudian tercermin lebih jelas lagi dalam tahap mempertahankan kemenangan yang telah dicapai. Selanjutnya iman yang teguh tam-

bah menonjol pada saat kaum muslimin menderita pukulan berat, yaitu ketika situasi berbalik menguntungkan kaum musyrikin.

Orang-orang beriman yang menulis sejarahnya dengan darahnya sendiri, yang dengan kebulatan tekad terjun ke dalam kancah peperangan mereka itulah yang sesungguhnya telah memancangkan tonggak hari depan Islam di muka bumi.

Sebuah riwayat mengisahkan, bahwa dalam perang Badr seorang muslim bernama Khaitsamah kehilangan anak lelakinya yang gugur sebagai pahlawan syahid dalam perang Badr. Ia datang menghadap Rasul Allah saw. kemudian berkata:

> *"Ya Rasul Allah, aku ketinggalan dalam perang Badr. Ketika itu aku mengadakan undian dengan anakku, apakah aku yang turut berperang, ataukah dia. Undian dimenangkan oleh anakku, lalu berangkatlah ia dan bertempur hingga gugur sebagai pahlawan syahid. Tadi malam saya mimpi bertemu dengan dia dalam keadaan sangat indah. Ia tampak sedang menikmati buah-buahan dalam sorga dan menikmati sungai-sungainya yang sejuk. Ia berkata kepadaku: Hayo, susullah kami dan temanilah kami di dalam sorga. Kami telah memperoleh kebenaran yang pernah dijanjikan Allah kepadaku!"*
>
> Khaitsamah berkata lagi: *"Ya Rasul Allah, aku sangat rindu dan ingin menemani anakku. Umurku sudah terlampau tua dan tulang-tulangku terasa amat rapuh. Aku ingin segera berjumpa dengan Allah. Karena itu, ya Rasul Allah, do'akanlah agar Allah memperkenankan aku mati syahid dan dapat bertemu dengan anakku di dalam surga......"* Rasul Allah saw. lalu berdo'a agar keinginannya dikabulkan Allah swt. Kemudian ternyata dalam perang Uhud, Khaitsamah gugur sebagai pahlawan syahid."[1])

Riwayat lainnya lagi menceritakan, bahwa seorang muslim bernama 'Amr bin Al-Jumuh pincang sebelah kakinya. Ia mempunyai empat orang anak lelaki yang selalu menyertai Rasul Allah saw. di dalam peperangan. Ketika beliau hendak berangkat ke Uhud, ia ingin turut berangkat. Empat orang anak lelakinya menyarankan:

---

1). Saya tidak tahu dari mana sumber riwayat tersebut.

"Allah mengizinkan ayah absen dalam peperangan. Walaupun ayah tetap tinggal di rumah, tokh kami berempat ini cukup mewakili ayah! Allah telah membebaskan ayah dari kewajiban berperang di jalan-Nya!"

'Amr tidak bisa menerima saran anak-anaknya. Ia pergi menghadap Rasul Allah saw., kemudian berkata: *"Ya Rasul Allah, anak-anakku melarang aku turut berperang bersama anda. Demi Allah, aku sungguh ingin mati syahid agar kakiku yang pincang ini dapat menginjak surga."* Rasul Allah saw. menjawab: *"Sebenarnya engkau telah dibebaskan dari kewajiban berperang di jalan Allah oleh-Nya."* Kemudian beliau berkata kepada anak-anak 'Amr: *"Mengapa kalian tidak membiarkannya, siapa tahu Allah akan memperkenankan ia gugur sebagai pahlawan syahid?!"* Akhirnya 'Amr bin Al-Jumuh berangkat menyertai Rasul Allah saw. menuju medan perang Uhud, dan ia gugur sebagai pahlawan syahid. [1])

Nu'aim bin Malik [2]) pernah berkata kepada Nabi saw.: *"Ya Rasul Allah, janganlah anda menjauhkan surga dari kami"* — kata-kata itu diucapkan sebelum pertempuran berkobar — *Demi Allah yang nyawaku berada di tangan-Nya, aku pasti akan masuk surga!"* Rasul Allah saw. bertanya: *"Bagaimana engkau dapat memastikan hal itu?"* Ia menjawab: *"Karena aku mencintai Allah dan rasul-Nya, lagi pula tidak pernah lari dalam pertempuran."* *"Engkau benar......,"* kata Rasul Allah menanggapi jawaban Nu'aim. Dalam perang Uhud ia gugur sebagai pahlawan syahid.

'Abdullah bin Jahsy menjelang perang Uhud bermunajat kepada Allah swt. dengan berkata: *"Ya Allah, aku bersumpah*

---

1). Diriwayatkan oleh Ibnu Hisyam (II/139) dari Ibnu Ishaq. Ia mengatakan: "Ibnu Ishaq bin Yasar menyampaikan kepadaku sebuah riwayat berasal dari orang-orang tua Bani Salmah." Sanad itu baik kalau yang dimaksud orang-orang tua itu para sahabat Nabi saw. Kalau bukan, maka riwayat tersebut sanadnya terputus (mursal). Sebagian riwayat tersebut terdapat di dalam "Al-Masnad" (V/299) dari hadits Abu Qatadah, dengan tambahan *"Mereka gugur dalam perang Uhud, yaitu ia sendiri, kemanakannya dan maulanya (orang asuhannya)."* Sebelum 'Amr gugur, Rasul Allah saw. pernah lewat di depannya, kemudian beliau berkata: *"Aku seolah-olah melihat engkau berjalan baik dengan kakimu di dalam surga."* Sanadnya shahih.

2). Yang benar ialah Nu'man bin Malik, bukan Nu'aim bin Malik. Hadits tersebut diketengahkan oleh Al-Hafidz di dalam "Al-Ishabah" melalui As-Sadi. Hadits mursal (terputus sanadnya).

kepada-Mu, besok aku akan melemparkan diriku di tengah-tengah musuh. Biarlah mereka membunuhku, membedah perutku dan memotong hidung serta telingaku. Jika Engkau bertanya: Untuk apa aku berbuat begitu, maka aku akan menjawab: Demi karena Engkau."[1)]

Itulah gambaran tentang kejantanan dalam pertarungannya melawan kekufuran, yang terjadi pada permulaan hingga perang berakhir.

Robohlah semua yang ada di depannya, dan goncanglah bumi di bawah tapak kakinya. Sejak perang dimulai hingga berakhir, kesatria-kesatria jantan seperti mereka itu tidak memperoleh keuntungan materiil apa pun juga.

Kejantanan seperti itu masih terpendam di bawah tembok sejarah Islam hingga dewasa ini. Istana Islam tak akan berdiri, dan kemungkaran pun tidak akan lenyap, kecuali dengan ledakan energi yang tertekan dan terpendam di dalam hati para shiddiqin, para syuhada dan shalihin......

Siapakah yang mendatangkan inspirasi itu? Siapakah yang memancarkan cahaya itu? Siapakah yang membangkitkan energi seperti itu?

Dialah Muhammad saw. Beliaulah yang mengasuh generasi zamannya yang tidak pernah ada generasi lain dapat memadainya. Hati beliau yang besar ternyata menyuburkan dan membesarkan hati ummat yang dipimpinnya, hingga semuanya rela mati demi memperoleh keridhoan Allah.

---

1). Riwayat tersebut diketengahkan oleh Al-Hakim (III/199-200) dari Salid bin Misayyib. Ia mengatakan hadits tersebut shahih berdasarkan syarat Bukhari dan Muslim jika sanadnya terputus. Hal itu disetujui oleh Adz-Dzahabi.
Saya katakan: Hadits tersebut diperkuat oleh hadits-hadits lain yang mengenai persoalan sama. Yaitu yang dikeluarkan oleh Al-Baghwi di dalam "Al-Ishabah" dari Ishaq bin Sa'ad bin Abi Waqqash yang mengatakan: Ayahku menceritakan kepadaku, bahwa 'Abdullah bin Jahsy....... dan seterusnya sebagaimana riwayat tersebut di atas. Hanya pada bagian akhirnya terdapat tambahan kalimat: "Sa'ad berkata, petang hari aku baru dapat melihatnya ('Abdullah bin Jahsy). Hidung dan telinganya diikat dengan benang dan digantungkan."

Dalam perang Uhud itu Rasul Allah saw. menderita luka-luka. Beberapa buah pecahan rantai besi [1]) mengeram di bagian wajahnya. Pecahan itu dicabut oleh Abu 'Ubadah dengan giginya, dan setelah dua buah gigi depannya rontok, barulah pecahan besi itu tercabut [2])

Darah mengalir deras, makin disiram dengan air makin deras. Akhirnya darah baru berhenti mengalir setelah lukanya ditaburi abu bakaran tikar [3])

Selain itu beberapa buah gigi Rasul Allah juga rontok dan topi bajanya pun pecah. Meskipun beliau menderita berbagai musibah, namun beliau tidak panik dan tetap memimpin pasukan hingga perang berakhir.

Kecuali pribadi beliau sendiri, anggota keluarga beliau pun mengalami musibah besar dengan gugurnya Hamzah akibat tancapan tombak hingga keluar ususnya. Musibah itu lebih menyedihkan lagi ketika isteri Abu Sufyan yang bernama Hindun binti 'Utbah dengan semangat sadis membedah perut Hamzah dan mengeluarkan hatinya dan lalu dikunyah-kunyah lalu dimuntahkan kembali karena pecahnya empedu yang dirasa sangat pahit sekali.

Rasul Allah saw. sangat menghormati dan mencintai Hamzah, pamannya. Betapa pedih hati beliau ketika melihat jenazahnya dicincang secara buas dan kejam. Saat itu beliau berkata: *"Tak akan ada orang yang mengalami pencincangan seperti engkau, aku belum pernah menyaksikan kekejaman yang menyakitkan hatiku lebih dari ini ...."* [4]) Bagaimanapun tabah dan sabar-

---

1). Potongan dari perisai muka dan kepala, terbuat dari rajutan rantai besi.

2). Riwayat tersebut diketengahkan oleh Ibnu Hisyam (II/135-136) dari Ishaq bin Yahya bin Talhah yang menerimanya dari Isa bin Talhah dan berasal dari Sitti 'Aisyah dan 'Aisyah dari ayahnya, Abu Bakar. Riwayat itu kemudian diteruskan oleh At-Thayalisi (XXI/99) yang mengatakan: ia menerima riwayat itu dari Ibnu Al-Mubarak dan Al-Mubarak dari Ishaq. Selanjutnya diteruskan pula oleh Al-Hakim (VIII/26-28). Dalam sanadnya terdapat perubahan, dan dikatakan olehnya "isnadnya shahih." Kemudian oleh Adz-Dzahabi, bahwa "Ishaq bin Yahya adalah perawi yang terkena tuduhan dusta (matruk)." Demikian juga yang dikatakan oleh Al-Haitsami (XVI/112) setelah menghubungkan riwayat tersebut dengan Al-Bazar.

3). Hadits shahih, diketengahkan oleh Al-Bukhari (VII/298) dan oleh Muslim (V/178) dan lain-lainnya dari hadits Shal bin Sa'ad.

4). Hadits dari Sahl bin Sa'ad sebagaimana tersebut di atas.

nya hati beliau menyerahkan peristiwa yang kejam itu kepada Allah, namun kesedihan hati beliau tidak terhapus begitu saja.

Beliau kembali ke tengah-tengah para sahabatnya, berusaha menghibur mereka untuk meringankan duka-derita yang mereka alami dalam peperangan dan untuk meneguhkan iman mereka agar tetap rela menerima suratan takdir yang telah menjadi kehendak Allah swt. [1])

Imam Ahmad bin Hanbal meriwayatkan; Seusai perang Uhud dan pasukan muslimin pulang menderita kekalahan, Rasul Allah saw. memerintahkan: *"Berbarislah yang lurus, aku hendak berdo'a kepada Allah 'azza wa jalla."*

Mereka lalu berbaris di belakang beliau. Dalam do'a yang diucapkannya beliau berkata:

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ النَّعِيْمَ الْمُقِيْمَ الَّذِي لَا يَحُوْلُ وَلَا يَزُوْلُ، اَللّٰهُمَّ
إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَوْنَ يَوْمَ الْعَيْلَةِ، وَالْأَمْنَ مِنَ الْخَوْفِ، اَللّٰهُمَّ إِنِّي
عَائِذٌ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا أَعْطَيْتَنَا وَشَرِّ مَا مَنَعْتَنَا، اَللّٰهُمَّ حَبِّبْ
إِلَيْنَا الْإِيْمَانَ وَزَيِّنْهُ فِي قُلُوْبِنَا، وَكَرِّهْ إِلَيْنَا الْكُفْرَ وَالْفُسُوْقَ
وَالْعِصْيَانَ، وَاجْعَلْنَا مِنَ الرَّاشِدِيْنَ، اَللّٰهُمَّ تَوَفَّنَا مُسْلِمِيْنَ
وَأَحْيِنَا مُسْلِمِيْنَ، وَأَلْحِقْنَا بِالصَّالِحِيْنَ غَيْرَ خَزَايَا وَلَا مَفْتُوْنِيْنَ
اَللّٰهُمَّ قَاتِلِ الْكَفَرَةَ الَّذِيْنَ يُكَذِّبُوْنَ رُسُلَكَ وَيَصُدُّوْنَ عَنْ

---

1). Bukan hadits shahih, disebut oleh Ibnu Hisyam (II/141) tanpa isnad. Saya tidak menemukan hadits seperti itu dalam kitab-kitab lain. Hadits tersebut dikutip oleh Al-Hafidz Ibnu Katsir (IV/40) dan oleh Ibnu Hajar di dalam "Al-Fath" (VIII/197) dan tidak dihubungkan dengan perawi manapun juga.

سَبِيلِكَ، وَاجْعَلْ عَلَيْهِمْ رِجْزَكَ وَعَذَابَكَ. اَللّٰهُمَّ قَاتِلِ
الْكَفَرَةَ الَّذِيْنَ أُوْتُوا الْكِتَابَ إِلٰهَ الْحَقِّ

"Ya Allah, segala puji dan syukur adalah hak-Mu. Ya Allah, tiada yang dapat menahan sesuatu yang Engkau limpahkan dan tiada yang dapat memberi sesuatu yang Engkau tahan. Tiada yang dapat memberi hidayat kepada orang yang Engkau sesatkan dan tiada orang yang dapat menyesatkan orang yang Engkau beri hidayat. Tiada yang dapat memberi sesuatu yang Engkau cegah dan tiada yang dapat mencegah sesuatu yang Engkau berikan. Tiada yang dapat mendekatkan sesuatu yang Engkau jauhkan dan tiada yang dapat menjauhkan sesuatu yang Engkau dekatkan. Ya Allah, limpahkanlah kepada kami keberkahan, rahmat, karunia dan rizki-Mu ......
Ya Allah, kumohon limpahan karunia nikmat-Mu yang tetap tiada berubah dan tiada habis-habisnya. Ya Allah, kumohon pertolongan-Mu di saat penderitaan dan kumohon perlindungan-Mu di saat ketakutan. Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari keburukan yang timbul dari sesuatu yang Engkau berikan kepada kami dan dari keburukan yang timbul dari sesuatu yang Engkau tidak berkenan memberikannya kepada kami. Ya Allah, jadikanlah iman sebagai kecintaan dan perhiasan di dalam hati kami dan jadikanlah kekufuran, kefasikan dan kedurhakaan sesuatu yang tidak kami sukai, dan jadikanlah kami orang-orang yang selalu mengikuti petunjuk-Mu. Ya Allah, hidupkanlah kami sebagai orang-orang muslimin dan wafatkanlah kami sebagai orang-orang muslimin serta gabungkanlah kami dengan orang-orang saleh, bukan orang-orang yang hidup nista dan bukan pula orang-orang tertimpa bencana. Ya Allah, perangilah orang-orang kafir, yaitu mereka yang mendustakan para Nabi dan rasul-Mu mereka yang merintangi jalan-Mu. Turunkanlah malapetaka dan siksa adzab-Mu atas mereka. Ya Allah, Tuhan kebenaran, perangilah orang-orang kafir dari kaum ahlul-kitab ......"

Ayat-ayat suci Al-Qur'an yang turun setelah kaum muslimin tertimpa musibah di dalam perang Uhud, menunjukkan kasih sayang atas musibah yang menimpa mereka. Lain halnya dengan ayat-ayat suci yang turun dalam perang Badr. Sudah barang tentu tuntutan tanggung jawab atas kekeliruan orang yang menang perang lebih keras daripada tuntutan tanggung jawab atas kesalahan orang yang kalah perang.

Ayat mengenai hal itu yang turun dalam perang Badr ialah:

تُرِيدُونَ عَرَضَ الدُّنْيَا وَاللَّهُ يُرِيدُ الْآخِرَةَ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ،
لَوْلَا كِتَابٌ مِنَ اللَّهِ سَبَقَ لَمَسَّكُمْ فِيمَا أَخَذْتُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

(الأنفال : ٦٧-٦٨)

"Kalian menghendaki kesenangan duniawi, sedangkan Allah menghendaki kebahagiaan akhirat (bagi kalian).. Allah sungguh Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Kalau sekiranya tiada ketetapan dari Allah yang telah ditentukan lebih dahulu, kalian pasti akan ditimpa adzab yang besar karena tebusan yang kalian terima." (S. Al-Anfal: 67-68)

Adapun ayat mengenai soal itu yang turun di dalam perang Uhud ialah:

مِنْكُمْ مَنْ يُرِيدُ الدُّنْيَا وَمِنْكُمْ مَنْ يُرِيدُ الْآخِرَةَ ، ثُمَّ صَرَفَكُمْ
عَنْهُمْ لِيَبْتَلِيَكُمْ وَلَقَدْ عَفَا عَنْكُمْ ، وَاللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ

(آل عمران : ١٥٢)

"Di antara kalian ada yang menghendaki keduniaan dan ada pula di antara kalian yang menghendaki (kebahagiaan) akhirat. Ke-

mudian Allah memalingkan kalian dari mereka (yakni: tidak berhasil mengalahkan mereka) untuk menguji kalian. Namun sesungguhnya Allah telah memaafkan kalian, karena Allah Pemilik segala karunia bagi kaum yang beriman." (S. Ali 'Imran: 152)

Cukuplah kiranya bagi mereka yang melakukan kesalahan, menerima akibat kekalahan yang disebabkan oleh kesalahan mereka sendiri. Penderitaan yang mereka alami sebagai hukuman langsung atas tindakan mereka yang salah, merupakan pelajaran pahit yang senantiasa mengingatkan mereka akan kesalahan-kesalahan masa lalu.

Ayat-ayat suci tersebut di atas bermaksud hendak membersihkan fikiran kaum mu'minin dengan peringatan halus agar dijadikan pelajaran yang berguna dan agar kekalahan yang telah mereka alami itu jangan sampai menimbulkan perasaan putus asa yang akan melemahkan dan mematahkan semangat mereka:

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانْظُرُوا كَيْفَ كَانَ
عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ . هَٰذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِلْمُتَّقِينَ ،
وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمُ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ .

آل عمران : ١٣٧ - ١٣٩

"...... Telah berlaku sunnah-sunnah Allah (yakni: hukuman-hukuman Allah) (atas orang-orang terdahulu yang mendustakan Allah dan Rasul-Nya) sebelum kalian. Karena itu hendaklah kalian berkelana di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat (yang menimpa) orang-orang yang mendustakan (para Nabi dan Rasul). Al-Qur'an ini adalah penerangan bagi segenap manusia dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertaqwa. Janganlah kalian bersikap lemah dan janganlah pula kalian bersedih hati, karena kalian adalah orang-orang yang unggul bila kalian benar-benar beriman." (S. Ali 'Imran: 137-139)

Wahyu tersebut mengajarkan kepada kaum muslimin hukum-hukum kehidupan dan agama yang tidak mereka ketahui, atau mengingatkan mereka pada sejarah yang telah mereka lupakan. Lebih jauh wahyu itu menjelaskan bahwa, orang-orang yang beriman, betapapun dekatnya hubungan mereka dengan Allah swt. mereka samasekali tidak boleh meremehkan hukum kehidupan begitu saja dan menganggap dunia ini akan tunduk kepada mereka, atau mengira bahwa hukum alam yang berlaku secara tetap itu akan mudah menuruti kehendak mereka ....

Tidak, samasekali tidak! Kesadaran yang tinggi dan bekerja tak kenal lelah, dua-duanya merupakan sarana yang harus ditempuh oleh setiap muslim untuk dapat mencapai tujuan yang direncanakan. Kalau ada seorang muslim yang beranggapan bahwa kemuliaan hidup itu sudah ditakdirkan bagi mereka dan merasa tidak akan terbentur pada kesulitan, atau berfikir bahwa kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat dapat dicapai tanpa jerih payah; maka orang muslim yang sedemikian itu pasti akan kandas di tengah jalan dan mengalami kegagalan. Sehubungan dengan itu Allah swt. telah berfirman:

إِن يَمْسَسْكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ قَرْحٌ مِّثْلُهُ ۚ وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِ

(آل عمران : ١٤٠)

"Jika (dalam perang Uhud) kalian menderita luka parah, maka sesungguhnya kaum (kafir musuh kalian itu pun pada perang Badr) telah menderita luka parah serupa. Dan (ingatlah), masa (kejayaan dan masa kehancuran) itu Kami pergilirkan di antara manusia ......" (S. Ali 'Imran: 140)

أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنكُمْ وَيَعْلَمَ الصَّابِرِينَ

(آل عمران : ١٤٢)

"Apakah kalian mengira akan masuk surga sebelum nyata bagi Allah siapa-siapa di antara kalian yang benar-benar berjuang di jalan Allah dan siapa-siapa yang tabah dan sabar?"
(S. Ali 'Imran: 142)

Orang yang berfikir sehat tentu akan merasa malu terhadap diri sendiri kalau ia menginginkan sesuatu yang mahal dengan membayar harga terlampau murah, padahal ia sendiri telah bersedia mengorbankan jiwaraga untuk mencapai apa yang diinginkannya itu. Yang semestinya harus dilakukan ialah, apa yang telah dipersiapkan di waktu damai dan aman tidak boleh hilang begitu saja di saat-saat menghadapi kegentingan.

Dalam keadaan selamat, biasanya orang menggambarkan segala sesuatu akan berjalan dengan mudah dan lancar. Angan-angan seperti itu dapat mengakibatkan orang yang bersangkutan terkecoh oleh gambarannya sendiri.

Orang beriman wajib berhati-hati jangan sampai bersikap seperti itu. Ia harus dapat memahami firman Allah yang mencela sementara orang yang mengharapkan mati syahid di dalam peperangan, tetapi setelah terbuka jalan ke arah itu mereka lalu mundur. Allah berfirman:

وَلَقَدْ كُنتُمْ تَمَنَّوْنَ الْمَوْتَ مِن قَبْلِ أَن تَلْقَوْهُ فَقَدْ رَأَيْتُمُوهُ وَأَنتُمْ تَنظُرُونَ . (آل عمران : ١٤٣)

"Sebelum kalian menghadapinya (peperangan) kalian mengharapkan mati (syahid). (Sekarang) kalian telah melihatnya (sendiri) dan menyaksikannya ....." (S. Ali 'Imran: 143)

Ayat tersebut kemudian dilanjutkan dengan ayat lain yang menyesali orang-orang yang patah semangat dan lari meninggalkan medan tempur setelah mendengar desas-desus tentang gugurnya Rasul Allah saw. Orang-orang yang beriman tidak semestinya berbuat seperti itu, sebab mereka adalah orang-orang yang hidup mengikuti prinsip, bukan mengikuti orang-seorang.

Seandainya benar bahwa Rasul Allah saw. gugur dalam peperangan membela agama Allah, mereka itu semestinya harus tetap berperang menantang maut dan harus gigih menentukan nasibnya sendiri sebagaimana yang telah diajarkan dan dipesan oleh beliau sebagai pemimpin mereka, bukan lantas lari bercerai-berai ......

Tugas dan kewajiban Muhammad Rasul Allah saw. hanyalah menerangi segi-segi pemikiran manusia dan perasaannya yang gelap. Apabila beliau telah melaksanakan tugas itu kemudian beliau mangkat, apakah manusia yang telah memperoleh penerangan harus kembali kepada kegelapannya semula?

Beliau telah menghimpun manusia di sekitarnya dan telah memberikan pengertian bahwa beliau adalah hamba Allah dan rasul-Nya. Semua orang yang telah menyatukan diri dengan beliau pun telah menyadari sepenuhnya bahwa beliau adalah pemimpin mereka dalam perjuangan menegakkan kebenaran dan penuntun yang memperkenalkan mereka dengan Allah. Maka menurut semestinya, seandainya benar Rasul Allah saw. itu gugur dalam peperangan, hubungan mereka dengan Allah harus tetap tidak berubah dan harus tetap kokoh. Mengenai hal itu Allah telah menegaskan:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِنْ مَاتَ
أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَى أَعْقَابِكُمْ، وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَى عَقِبَيْهِ فَلَنْ يَضُرَّ اللّٰهَ
شَيْئًا وَسَيَجْزِي اللّٰهُ الشَّاكِرِينَ . (آل عمران : ١٤٤)

"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sebelumnya telah lampau pula beberapa orang rasul. Apakah jika ia wafat atau mati terbunuh, (lantas) kalian berbalik haluan (murtad)? Barangsiapa yang berbalik haluan, ia tidak mendatangkan mudharat kepada Allah sedikit pun juga. Allah akan memberikan balasan (anugerah pahala) kepada orang yang (tetap) bersyukur." (S. Ali 'Imran: 144)

Firman suci tersebut memberi pengertian kepada kaum mu'minin betapa perlunya menarik pelajaran dari musibah yang sedang menimpa mereka, betapa perlunya berpendirian teguh dalam menghadapi kesulitan seperti itu di masa mendatang dan betapa perlunya pula mengambil langkah-langkah untuk menyingkirkan anasir-anasir munafik dari tengah-tengah kehidupan kaum muslimin, terutama setelah terjadinya kekalahan dalam perang Uhud.

Kalau perang Badr dahulu berhasil menundukkan orang-orang kafir, maka perang Uhud berikutnya berhasil membongkar pengkhianatan orang-orang munafik. Sesuatu yang merugikan adakalanya bermanfaat juga, sama halnya dengan badan seseorang yang kadang-kadang baru bisa sehat setelah menderita sakit lebih dahulu!

Pelanggaran terhadap perintah dan petunjuk yang dilakukan oleh sekelompok kaum muslimin dalam perang Uhud, merupakan pelajaran sangat berharga tentang betapa pentingnya arti taat kepada pimpinan. Suatu jama'ah yang tidak berada di bawah satu pimpinan, atau yang anggota-anggotanya bertindak menurut kemauan sendiri-sendiri, pasti tidak akan berhasil mengalahkan rintangan dan kesulitan, bahkan jama'ah itu sendiri tidak akan dihargai orang lain baik di waktu perang maupun di waktu damai.

Kenyataan tersebut disadari oleh semua umat, baik yang beriman ataupun yang kafir. Oleh karena itu prinsip kemiliteran ditegakkan atas dasar prinsip wajib taat sepenuhnya. Pada saat suatu umat atau bangsa menghadapi peperangan, maka semua golongan yang ada di dalamnya harus merupakan satu front, satu tekad dan satu keinginan. Setiap penyimpangan atau penyelewengan yang terjadi di dalam barisan harus segera dilenyapkan.

Sistem ketentaraan yang baik sama pentingnya dengan sistem kepemimpinan yang baik. Kalau setiap perintah yang dikeluarkan oleh pimpinan memerlukan kecermatan dan kebijaksanaan, maka pelaksanaan perintah itu pun memerlukan disiplin dan kesanggupan berkorban. Perintah yang dilaksanakan dengan

taat seperti itu, tidak bisa tidak pasti menghasilkan keberuntungan bagi semua anggota pasukan.

Yang paling suka bertindak menyeleweng biasanya orang-orang yang ingin menjadi pemimpin tetapi mereka disingkirkan dari kepemimpinan.

Contoh paling menyolok dari segolongan orang yang mengorbankan hari depan umat untuk kepentingan diri mereka sendiri, ialah 'Abdullah bin Ubay.

Adapun regu pasukan pemanah yang melanggar perintah supaya tetap tidak meninggalkan tempat dalam keadaan bagaimanapun juga, mereka bertindak sedemikian itu karena dihinggapi sisa-sisa penyakit mudah tergiur oleh kesenangan duniawi yang tidak kekal. Akibat dari tindakan mereka itu terjadilah musibah yang menimpa semua pasukan.

Karena itu, setelah kaum muslimin bingung menghadapi perubahan situasi yang mengakibatkan terjadinya malapetaka berat, Allah swt. menerangkan bahwa kejadian yang menyedihkan itu adalah akibat dari tindakan mereka sendiri. Allah tidak menciderai janji kemenangan yang telah diberikan kepada kaum muslimin dan tidak pula karena Allah berlaku zhalim terhadap mereka. Mengenai hal ini Allah swt. telah berfirman :

أَوَلَمَّا أَصَابَتْكُم مُّصِيبَةٌ قَدْ أَصَبْتُم مِّثْلَيْهَا قُلْتُمْ أَنَّىٰ هَٰذَا قُلْ هُوَ مِنْ عِندِ أَنفُسِكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (آل عمران : ١٦٥)

......Dan mengapa (dalam perang Uhud) kalian sampai tertimpa musibah (kekalahan), padahal dalam perang Badr kalian telah mengalahkan musuh kalian (yang berkekuatan) dua kali lipat. (Dalam perang Uhud) kalian bertanya-tanya: "Darimanakah datangnya kekalahan ini?" Jawablah (hai Muhammad): "Kekalahan itu datang dari kesalahan kalian sendiri." Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (S. Ali-'Imran : 165)

Untuk menegakkan Islam memang dibutuhkan pengabdian yang sempurna, kesadaran iman yang teguh, keikhlasan berserah

diri kepada Allah swt. dan hidup bersih dari ambisi mengejar keduniaan.

PARA PAHLAWAN SYAHID DALAM PERANG UHUD

Kaum musyrikin pulang kembali ke Makkah setelah mengantongi kemenangan perang di pegunungan Uhud. Perjalanan sejauh itu oleh mereka dirasa ringan karena semangat kegembiraan, seolah-olah mereka tidak percaya telah memperoleh kemenangan setelah kekalahannya pada babak permulaan perang tersebut !

Sebaliknya kaum muslimin, mereka masih sibuk mencari-cari jenazah anggota-anggota pasukannya yang gugur untuk dimakamkan sebagaimana mestinya menunggu saat dibangkitkannya kembali pada hari kiamat kelak.

Ibnu Ishaq meriwayatkan, ketika itu Rasul Allah saw. berkata kepada para sahabatnya:

> *"Siapakah di antara kalian yang bersedia mencari berita untukku, bagaimana keadaan Sa'ad bin Rabi'? Masihkah ia hidup ataukah ia mati?"* Salah seorang Anshar menyatakan kesediaannya, kemudian pergi mencari-cari Sa'ad bin Rabi'. Akhirnya Sa'ad ditemukan dalam keadaan lukaparah, sedang menanti datangnya ajal. Kepadanya orang Anshar itu memberitahu: *"Aku disuruh Rasul Allah saw. untuk mencari-cari engkau, apakah engkau masih hidup ataukah telah mati......."* Sa'ad menjawab: *"Beritahukan beliau, bahwa aku sudah mati, dan sampaikanlah salamku kepada beliau. Katakan kepada beliau, bahwa Sa'ad bin Rabi' menyampaikan ucapan kepada anda* (yakni kepada Rasul Allah saw.): *Semoga Allah melimpahkan kebajikan sebesar-besarnya atas pimpinan yang telah anda berikan kepada ummatnya sebagai seorang Nabi! Sampaikan juga salamku kepada pasukan muslimin, dan beritahukan mereka, bahwa Sa'ad bin Rabi' berkata kepada kalian: Allah tidak akan memaafkan kalian jika kalian meninggalkan Nabi dalam keadaan masih ada orang yang hidup di antara kalian......"* Orang Anshar itu melanjutkan ceritanya: *"Belum sampai kutinggalkan, Sa'ad wafat. Aku lalu segera meng-*

hadap Nabi saw. dan kusampaikan kepada beliau pesan-pesannya." [1])

Rasul Allah saw. kemudian memerintahkan para sahabatnya supaya mengubur jenazah para pahlawan syahid dan melarang menguburnya di pekuburan keluarga mereka.

Jabir bin 'Abdullah menceritakan, seusai perang Uhud bibiku membawa jenazah ayahku untuk dimakamkan di pekuburan keluarga kami, tetapi aku mendengar Rasul Allah saw. memerintahkan: *"Kembalikan jenazah para pahlawan syahid ke tempat mereka gugur."* [2])

Jenazah para pahlawan syahid dalam perang Uhud oleh Rasul Allah saw. dibungkus (kafan) dengan sehelai kain untuk setiap dua orang. Kemudian beliau bertanya kepada para sahabat yang mengikutinya: *"Siapakah di antara dua orang ini yang lebih*

---

1). Riwayat tersebut berasal dari Muhammad bin 'Abdullah bin 'Abdurrahman bin Abi Sha'sha'ah Al-Muzni atas dasar pendengarannya. Riwayat tersebut dipandang marfu' (diangkat sebagai hadits yang benar), setelah tadinya dipandang sebagai hadits mu'dhal (gugur dua orang perawinya sebelum sampai salah seorang sahabat Nabi saw.) sebagaimana yang terdapat di dalam "Sirah Ibnu Hisyam" (II/140-141). Al-Hakim juga mengetengahkan riwayat tersebut (III/202) dari Muhammad bin Ishaq yang mengatakan, bahwa 'Abdullah bin 'Abdurrahman bin Abi Sha'sha'ah menerima riwayat itu dari ayahnya yang menceritakan, bahwa Rasul Allah saw. menyebutkan kisah itu. Saya khawatir kalau Muhammad bin 'Abdurrahman gugur dari rangkaian sanad, karena mereka tidak menyebut-nyebut nama Ibnu Ishaq pada jajaran nama para Rawi yang menerima riwayat itu dari 'Abdullah bin 'Abdurrahman. Dengan demikian maka riwayat hadits tersebut mursal (terputus sanadnya). Dengan alasan itulah Adz-Dzahabi memandang riwayat tersebut bercacad, karena 'Abdullah bin 'Abdurrahman adalah seorang Tabi'i (dari generasi sesudah generasi Nabi saw.). Kalau ayahnya, yaitu 'Abdurrahman bin Abi Sha'sha'ah memang termasuk sahabat Nabi. Seandainya Al-Hakim menopang riwayat hadits itu agar tidak gugur, tentu riwayat hadits itu menjadi muttashil atau maushul (rawinya bersambung-sambung), dan Adz-Dzahabi juga tidak akan mencacadnya sebagai hadits mursal. Wallahu a'lam. Riwayat hadits tersebut juga diketengahkan oleh Imam Malik dalam "Al-Muwattha" (II/21) dari Yahya bin Sa'id sebagai hadits mu'dhal. Kutipannya dicantumkan oleh As-Sayuthi di dalam "Tanwirul-Hawalik" dengan perawi Ibnu 'Abdulbir, dengan dibubuhi keterangan: "Saya tidak hafal dan tidak mengetahui hadits itu, kecuali yang dikemukakan oleh para penulis sejarah Nabi. Di kalangan mereka hadits itu terkenal dan diketahui baik." Saya katakan, hadits tersebut diketengahkan juga oleh Al-Hakim dari hadits Zaid bin Tsabit yang mengatakan: "Rasul Allah menyuruhku mencari Sa'ad bin Rabi'....." dan seterusnya. Al-Hakim memandang hadits itu bersanad shahih, dan disepakati oleh Ad-Dzahabi.

2). Hadits shahih diketengahkan oleh Abu Dawud (II/63), oleh An-Nasa'i (I/284), oleh Ibnu Majah (I/264) dan oleh Ahmad bin Hambal (III/297, 308, 298). Dengan sanad shahih dari Jabir.

banyak membaca Al-Qur'an?" Setelah diberitahu mana yang lebih banyak membaca Al-Qur'an, beliau memerintahkan supaya jenazah orang yang bersangkutan dimasukkan lebih dulu ke dalam lahad. Kemudian beliau berucap: *"Akulah saksi mereka!"* Beliau memerintahkan supaya semua pahlawan syahid dikubur bersama darahnya. Jenazah mereka tidak dimandikan dan beliau pun tidak melakukan shalat jenazah untuk mereka.[1])

Selesai dikubur semuanya, Rasul Allah saw. beranjak pergi seraya berucap: "Akulah saksi mereka. Setiap orang yang luka parah dalam perjuangan di jalan Allah, pada hari kiamat ia akan dibangkitkan kembali oleh Allah dalam keadaan luka-lukanya berdarah, warnanya warna darah, tetapi baunya bau kasturi."[2])

* * *

Perang Uhud sungguh sangat berkesan dalam jiwa Rasul Allah saw. hingga akhir hayatnya. Di sebuah gunung yang curam itu Rasul Allah saw. berpisah untuk selama-lamanya dengan para sahabat yang amat dihormati dan paling dekat di hati beliau, yaitu sahabat-sahabat setia yang turut serta memikul berbagai penderitaan dalam perjuangan menegakkan da'wah Risalah. Demi perjuangan di jalan Allah mereka meninggalkan kaum kerabat dan handai tolan, rela hidup terpencil di Makkah sebelum hijrah dan rela hidup merantau setelah Hijrah. Mereka telah mengorbankan segala-galanya, terjun dalam peperangan dengan tabah dan sabar untuk membela agama Allah. Di sekitar gunung yang suram itu mereka menerima suratan takdir pulang ke tempat terakhir, bersemayam di kalang tanah dengan perasaan ridha dan diridhai Allah beserta Rasul-Nya. Rasul Allah saw. tidak pernah melupakan jasa-jasa para pahlawan itu, karena itulah beliau se-

---

1). Hadits shahih, diketengahkan oleh Al-Bukhari (III/163-165, 169; VII/300), oleh An-Nasa'i (I/288), oleh At-Turmudzi (II/148) dan oleh Ibnu Majah (I/460) dari hadits Jabir juga.

2). Hadits shahih, diketengahkan oleh Ahmad bin Hanbal (V/431-432) dan oleh Ibnu Hisyam (II/142). Dua-duanya melalui Ibnu Ishaq yang menerimanya dari Az-Zuhri dan Az-Zuhri dari 'Abdullah bin Tsa'labah bin Shaghir Al-'Udzri, sebagai hadits marfu'. Sanadnya shahih. Diketengahkan juga oleh Al-Baihaqi (IV/11) dengan isnad shahih.

ring mengucapkan: "Gunung itu (Uhud) menyukai kami dan kami menyukainya."[1])

Beberapa waktu sebelum akhir hayatnya, untuk memperingati para pahlawan syahid, Rasul Allah saw. berziarah ke kuburan mereka di gunung Uhud dan berdo'a untuk mereka, sekaligus pula untuk mengingatkan kaum muslimin kepada mereka.

Sebuah riwayat yang berasal dari 'Uqbah bin 'Amir mengatakan: Delapan tahun kemudian Rasul Allah saw. berziarah ke makam para pahlawan syahid yang gugur dalam perang Uhud, seolah-olah beliau hendak menyatakan perpisahan dengan para sahabat yang masih hidup dan yang telah gugur. Dari atas mimbar beliau bersabda :

إِنِّي بَيْنَ أَيْدِيكُمْ فَرَطٌ . وَأَنَا عَلَيْكُمْ شَهِيدٌ ، وَإِنَّ مَوْعِدَكُمُ الْحَوْضُ
وَإِنِّي لَأَنْظُرُ إِلَيْهِ مِنْ مَقَامِي هٰذَا ، وَإِنِّي لَسْتُ أَخْشَى عَلَيْكُمْ أَنْ
تُشْرِكُوا وَلٰكِنْ أَخْشَى عَلَيْكُمُ الدُّنْيَا أَنْ تَنَافَسُوهَا .

"Aku kelak akan berdiri di depan kalian sebagai saksi, menjadi saksi atas kalian. Tempat bertemu yang dijanjikan bagi kalian ialah surga. Dari tempatku sekarang berdiri ini, aku melihat surga itu. Aku tidak khawatir kalian akan mempersekutukan Allah, tetapi aku menghawatirkan kalian akan bersaing memperebutkan keduniaan!"

Lebih lanjut 'Uqbah mengatakan: *Saat itulah yang terakhir aku melihat Rasul Allah saw.* [2])

* * *

---

1). Hadits shahih, diketengahkan oleh Al-Bukhari (VII/302), oleh Muslim (IV/124) dan lain-lainnya, dari hadits Anas.

2). Hadits shahih, diketengahkan oleh Al-Bukhari (III/164; VII/279-280, 302), oleh Muslim (VII/7) dan oleh Ahmad bin Hanbal (IV/49, 153-154). Oleh Al-Baihaqi (IV/14).

Sekalipun peristiwa gugurnya para pahlawan syahid itu merupakan kejadian yang sangat menyedihkan, namun kaum muslimin tidak menenggelamkan diri di dalam kesedihan. Melihat besarnya kekuatan musuh yang mengakibatkan gugurnya para pahlawan syahid itu, mereka tetap bertekad hendak terus melancarkan perlawanan secara mati-matian. Mereka hendak memperlihatkan sisa kekuatan yang ada untuk menghancurkan kekuatan kaum musyrikin yang selalu mengintai.

Kekalahan yang diderita kaum muslimin dalam perang Uhud terbukti dimanfaatkan oleh kaum munafik, orang-orang Yahudi dan semua kekuatan yang mencemoohkan Muhammad saw., para sahabatnya dan agama yang dibawanya. Suasana Madinah menjadi sedemikian panas dan mendidih, anasir-anasir yang secara diam-diam memusuhi Nabi saw. sekarang telah berani menyatakan permusuhannya secara terang-terangan. Orang-orang kafir banyak membicarakan keadaan Islam dan berceloteh mengenai kekalahan seorang Nabi yang diutus Allah!

Rasul Allah saw. berpendapat perlu segera mengatur kembali barisannya dalam sebuah pasukan yang terdiri dari orang-orang yang masih segar dan sehat maupun yang menderita luka-luka ringan. Beliau bertekad hendak keluar membawa pasukan yang baru itu untuk mengejar kaum musyrikin Qureisy dalam rangka mencegah terjadinya serangan ulang yang mungkin akan dilancarkan mereka.

Pertempuran Uhud terjadi pada hari sabtu tanggal 15 bulan Syawwal. Keesokan harinya, yaitu hari minggu tanggal 16 bulan itu juga, pasukan muslimin yang dipersiapkan oleh Rasul Allah saw. itu keluar meninggalkan Madinah.

Rasul Allah saw. bergerak membawa pasukannya hingga tiba di sebuah tempat bernama Hamra'ul-Asad,[1]) tidak seberapa jauh dari pasukan Abu Sufyan yang sedang bergerak pulang ke Makkah. Setelah tokoh-tokoh musyrikin Qureisy melihat dari

---

1). Diriwayatkan oleh Ibnu Luhai'ah, dari Abul-Aswad yang menerima riwayat tersebut dari 'Urwah bin Zubair. Riwayat tersebut bersifat mursal, sebagaimana yang tercantum di dalam "Al-Bidayah". Dikemukakan juga oleh Ibnu Hisyam dari Ibnu Ishaq, tanpa sanad.

kejauhan pasukan muslimin datang mengejar, mereka memikirkan kembali peperangan yang baru terjadi kemarin. Mereka saling salah-menyalahkan satu sama lain dan saling berkata: "Kalian tidak berbuat apa-apa. Kemarin kalian memukul musuh tetapi mereka kalian biarkan saja dan tidak dibinasakan seluruhnya. Lihatlah, sekarang sisa-sisa pasukan musuh dan pemimpin-pemimpinnya bergerak mengejar kalian!"

Mereka berfikir seperti itu karena goncang melihat kaum muslimin mengerahkan seluruh kekuatannya untuk meneruskan peperangan.

Menghadapi kenyataan tersebut kaum musyrikin kebingungan: Apakah harus terjun lagi dalam peperangan yang belum dapat diketahui akibatnya, malah mungkin akan menyebabkan hilangnya kemenangan yang baru saja dikantongi. Ataukah lebih baik terus kembali ke Makkah. Ini tentu memberi peluang bagi kaum muslimin untuk memperbaiki kedudukannya dan akan meringankan kekalahan yang baru saja mereka derita.

Abu Sufyan berpendapat lebih baik terus pulang ke Makkah, karena hal ini dipandang lebih menguntungkan. Dari Makkah ia hendak mengirimkan beberapa orang provokator untuk menakut-nakuti kaum muslimin dengan menyebarkan berita, bahwa kaum musyrikin berniat hendak melanjutkan peperangan untuk menebus kekeliruannya pergi meninggalkan sisa-sisa pasukan muslimin.....

Ketika itu pasukan muslimin masih berada di Hamra'ul-Asad. Mereka didatangi seorang provokator yang dikirim Abu Sufyan. Dengan berbagai cara ia berusaha menghimbau pasukan muslimin supaya pulang ke Madinah untuk menyelamatkan diri dari pukulan kaum musyrikin, sebab bagaimanapun juga, menurut dia, pasukan muslimin tidak akan sanggup menghadapi pasukan musyrikin.

Akan tetapi pasukan muslimin menolak himbauannya dan tetap menantang musuh. Di markas pemusatan pasukan, mereka menyalakan api unggun selama tiga hari tiga malam sebagai tantangan sambil menunggu kedatangan pasukan musuh, tetapi

pasukan musyrikin lebih suka menyelamatkan diri tinggal di Makkah. Pasukan muslimin akhirnya pulang kembali ke Madinah dengan kepala tegak dan perasaan bangga.

Mengenai unjuk kekuatan (demonstrasi kekuatan) yang berhasil itu, dan mengenai kemantapan tekad serta ketabahan pasukan muslimin, terutama mereka yang masih menderita luka-luka dalam peperangan kemarin; Allah swt. menurunkan wahyu-Nya kepada Rasul Allah saw.:

الَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِلَّهِ وَالرَّسُولِ مِنْ بَعْدِ مَا أَصَابَهُمُ الْقَرْحُ
لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا مِنْهُمْ وَاتَّقَوْا أَجْرٌ عَظِيمٌ. الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ
النَّاسُ، إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَانًا،
وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ، فَانْقَلَبُوا بِنِعْمَةٍ مِنَ اللَّهِ
وَفَضْلٍ لَمْ يَمْسَسْهُمْ سُوءٌ وَاتَّبَعُوا رِضْوَانَ اللَّهِ، وَاللَّهُ ذُو
فَضْلٍ عَظِيمٍ

(آل عمران: ١٧٢-١٧٤)

.......Orang-orang yang mentaati perintah Allah dan rasul-Nya setelah mereka menderita luka (dalam perang Uhud), bagi yang berbuat kebaikan di antara mereka dan bertaqwa, disediakan pahala yang besar. Ialah orang-orang yang diberitahu bahwa kaum musyrikin Qureisy telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kaum muslimin, karena itu takutilah mereka......., namun pemberitahuan itu lebih menambah keimanan kaum muslimin, dan mereka menjawab: "Cukuplah Allah yang menolong kami, dan Allah adalah Pelindung yang sebaik-baiknya." Mereka pulang kembali dengan nikmat dan karunia Allah, mereka tidak terkena bencana apa pun juga, dan telah mengikuti (jalan) yang diridhai Allah. Dan Allah adalah Pemilik karunia yang sebesar-besarnya. (S. Ali-'Imran : 172-174)

PENGARUH PERANG UHUD

Betapapun besarnya kekuatan yang diperlihatkan kaum muslimin dalam gerakan mengejar pasukan musyrikin hingga tiba di Hamra'ul-Asad namun kekalahan perang Uhud tetap meninggalkan pengaruh jauh lebih dalam daripada yang mereka duga.

Orang-orang Arab badui (yang hidup mengembara di gurun sahara) mulai berani terhadap kaum muslimin. Kekalahan kaum muslimin dalam perang Uhud membuka pintu harapan bagi mereka untuk mencoba menyerang kota Madinah dengan maksud hendak merampas kekayaan yang ada di dalamnya.

Demikian pula orang-orang Yahudi. Mereka mulai berani menyatakan ejekannya secara terang-terangan terhadap Islam dan kaum muslimin Dalam melancarkan maksud jahatnya mereka tidak lagi menempuh cara berbisik-bisik, bahkan mulai berani memperlakukan kaum muslimin dengan cara-cara yang buruk.

Memimpin suatu umat yang baru saja menderita kekalahan besar dalam suatu peperangan, dan usaha memulihkan kembali kekuatan mental sehabis mereka mengalami kehancuran, adalah pekerjaan yang amat sulit, walaupun mereka sendiri berusaha meremehkan kesukaran yang dideritanya dan berusaha menabahkan diri setelah masa krisis berakhir.

Tibalah tahun ke empat Hijriyah. Dalam keadaan kaum muslimin belum sepenuhnya sembuh dari luka parahnya, terjadilah peristiwa baru yang tidak diduga-duga. Orang-orang Arab badui bergerak menuju Madinah, karena mereka mengira akan mudah memperoleh barang-barang rampasan dari penduduknya. Kabilah Arab badui yang pertama-tama siap menyerang Madinah ialah Bani Asad. Namun Rasul Allah saw. cepat bertindak dengan mengirim pasukan berkekuatan seratus orang di bawah pimpinan Abu Salmah. Mereka ditugaskan mengobrak-abrik Bani Asad sebelum sempat melancarkan serangannya ke Madinah........[1])

---

1). Mengenai gerakan pasukan muslimin, itu, disebut riwayatnya oleh Ibnu Katsir di dalam "Al-Bidayah" (IV/61-62) melalui Al-Waqidi dengan isnad mu'dhal. Sedang-

Dalam gerakan mematahkan kekuatan Bani Asad, Abu Salmah bersama pasukannya tidak mengalami banyak kesukaran, kemudian pulang ke Madinah membawa kemenangan. Abu Salmah termasuk panglima perang terbaik yang selalu menyertai Rasul Allah saw., dan termasuk pula orang-orang yang dini memeluk Islam dan gigih dalam perjuangan di jalan Allah. Ia pulang dari tugasnya dalam keadaan phisik terlampau payah akibat luka parah yang dideritanya dalam perang Uhud. Tak lama kemudian ia wafat.

Setelah Bani Asad berhasil dipatahkan, kini Khalid bin Sufyan Al-Hadzli mengerahkan gerombolan untuk menyerang Madinah. Untuk tujuan itu ia berusaha membentuk komplotan dengan beberapa kabilah. Menghadapi ancaman tersebut Rasul Allah saw. mengirimkan pasukan di bawah pimpinan 'Abdullah bin Anis. Kekuatan Khalid berhasil dihancurkan dan Khalid sendiri mati terbunuh........[2])

Kabilah Bani Hudzail kemudian memberontak hendak membela orang-orangnya (Khalid bin Sufyan Al-Hadzili dan kawan-kawannya) dengan jalan hendak menyerahkan tawanan perang muslimin dalam perang Raji' kepada kaum musyrikin Makkah.

Asal mula perang Raji' adalah sebagai berikut :

Beberapa orang utusan dari kabilah-kabilah 'Adhl dan Qarah datang menghadap Rasul Allah saw. Mereka mengatakan,

---

kan Al-Waqidi sendiri adalah matruk (hanya ia sendiri yang meriwayatkan kisah tersebut).

2). Diketengahkan oleh Abu Dawud (II/196), oleh Al-Baihaqi (III/266) dan oleh Ahmad bin Hanbal (III/497) melalui 'Abdullah bin Anis yang menerima riwayat tersebut dari ayahnya. Al-Hafidz Ibnu Katsir dalam "Tafsir"-nya mengatakan, riwayat tersebut isnadnya bagus. Sedangkan Ibnu Hajar mengatakan di dalam "Al-Fat-h" (II/350), riwayat tersebut isnadnya hasan (baik). Saya katakan, Ibnu 'Abdullah bin Anis oleh Al-Baihaqi di dalam riwayatnya tersebut dengan nama 'Abdullah. Perubahan itu mungkin dilakukan oleh orang me-nasikh atau oleh yang mencetak. Ibnu Abi Hatim mengetengahkan orang yang bernama 'Abdullah itu agak dibesar-besarkan. Ia mengatakan: "Kisah tersebut diriwayatkan oleh ayah 'Abdullah tetapi Ibnu Abi Hatim tidak mengemukakan Ta'dil maupun tajrih (tidak menetapkan keadilan perawinya dan tidak pula menetapkan bahwa perawinya itu bercacad). Dari Ibnu Hatim itulah Muhammad bin Ja'far bin Zubair mengetengahkan riwayat tersebut. Wallahu a'lam.

bahwa berita tentang agama Islam telah sampai kepada kabilah-kabilah mereka. Mereka membutuhkan beberapa orang dari Madinah untuk mengajarkan agama dan Al-Qur'an. Atas permintaan mereka Rasul Allah saw. mengirimkan beberapa orang muslimin sebagai tenaga-tenaga da'wah (para da'i) di bawah pimpinan 'Ashim bin Tasbit. Mereka kemudian berangkat untuk melaksanakan tugas. Di tengah perjalanan, antara 'Asfan dan Makkah, dekat sumber air kepunyaan kabilah Bani Hudzail, mereka mulai curiga kepada orang-orang yang minta tenaga-tenaga pengajar agama, karena orang-orang itu berteriak-teriak memanggil anggota-anggota Bani Hudzail supaya menyerang mereka.......

Mereka merasa tidak berdaya menghadapi orang-orang bersenjata yang menipu mereka, lebih-lebih lagi karena orang-orang Bani Hudzail jelas akan membantu kaum penipu itu. Apa yang dapat dilakukan oleh beberapa gelintir orang yang bisa dihitung dengan jari dalam menghadapi lebih dari seratus orang pasukan pemanah, apalagi di belakang mereka terdapat kekuatan lain yang siap membantunya?! Akhirnya 'Ashim dan beberapa orang sahabatnya mati terbunuh setelah melakukan perlawanan sekuat tenaga.

Sisa sahabatnya yang masih hidup jatuh sebagai tawanan di tangan orang-orang Bani Hudzail. Mereka itu ialah: Khubaib, Zaid bin Ditsnah dan 'Abdullah bin Thariq. Tiga orang muslimin itu oleh orang-orang Bani Hudzail dijadikan budak belian dan dibawa ke Makkah untuk dijual. Dijual kepada orang Makkah tidak berarti lain kecuali akan dibantai oleh orang-orang musyrikin yang sedang menunggu kesempatan melampiaskan dendam. Tiga orang muslimin itu turut bertempur bersama-sama Nabi saw. dalam perang Badr dan perang Uhud. Terhadap mereka itu kaum musyrikin Makkah cukup mempunyai alasan untuk mengambil tindakan pembalasan. Oleh karena itu, 'Abdullah bin Thariq berusaha melarikan diri, tetapi akhirnya tertangkap dan dibunuh. Sedangkan Khubaib dan Zaid bin Ditsnah, dua-duanya dibeli oleh tokoh-tokoh musyrikin Qureisy untuk disiksa kemudian dibunuh sebagai tindakan balas dendam.

Zaid bin Ditsnah dibeli oleh Shafwan bin Umayyah untuk dibunuh sebagai pembalasan atas kematian ayahnya. Ia dibawa keluar dari daerah haram (daerah suci yang dilarang keras terjadinya pembunuhan di dalamnya). Segerombolan musyrikin Qureisy datang mengerumuninya, termasuk Abu Sufyan bin Harb. Abu Sufyan kemudian bertanya kepada Zaid: "Apakah engkau suka jika Muhammad berada di tempatmu sekarang ini untuk dipenggal lehernya, sedang engkau berada di tengah keluargamu?!" Dengan tegas Zaid menjawab: "Demi Allah, aku tidak rela melihat Muhammad di tempatnya sekarang ini tertusuk duri sedang aku enak-enak duduk di tengah keluargaku."

Abu Sufyan berkata lagi: "Aku tidak pernah melihat ada orang mencintai orang lain, seperti para sahabat Muhammad mencintai Muhammad!"...... Setelah itu Zaid dibunuh.

Khubaib dibeli oleh 'Uqbah bin Al-Harits, juga dengan maksud hendak dibunuh sebagai pembalasan atas kematian ayahnya. Ketika Khubaib diseret keluar dari daerah haram hendak disalib, ia berkata: "Biarkanlah aku bersembahyang dulu dua raka'at, setelah itu lakukanlah apa yang kalian inginkan!" Mereka menyahut: "Sembahyanglah.......! Khubaib kemudian bersembahyang dua raka'at dengan sempurna dan baik. Setelah itu ia berkata: "Kalau kalian tidak menyangka aku sengaja mengulur waktu karena takut mati, niscaya aku sembahyang lebih lama lagi!" Ia lalu segera disalib. Dalam sejarah Islam, Khubaib adalah orang pertama yang menempuh cara bersembahyang dua raka'at sebelum mati di tangan musuh.

Ketika sedang diikat pada kayu salib, Khubaib berdo'a: "Ya Allah, kami telah melaksanakan tugas rasul-Mu, sampaikanlah kepadanya besok, apa yang dilakukan orang terhadap diri kami....." Beberapa saat kemudian ia berdo'a lagi: "Ya Allah, adakanlah perhitungan terhadap mereka......binasakanlah mereka semua....... janganlah Engkau tinggalkan seorang pun dari mereka itu!"

* * *

Betapa sedih kaum muslimin mendengar berita tentang gugurnya 'Ashim dan para sahabatnya, termasuk mereka yang jatuh sebagai tawanan musyrikin Qureisy, kemudian dibunuh dan disalib. Kejadian itu dirasakan sebagai kerugian besar bagi tenaga-tenaga da'wah yang berani dan sangat dibutuhkan Islam dalam periode sejarah masa itu. Lagi pula terperangkapnya tokoh-tokoh agama dalam jebakan seperti itu, membuat kaum muslimin tambah resah dan gelisah. Penipuan semacam itu menunjukkan betapa besar kebencian orang-orang Arab badui kepada kaum mukminin. Mereka berani mengganggu dan merenggut nyawa kaum muslimin tanpa rasa takut menghadapi hukuman pembalasan.

Peristiwa tersebut mendorong kaum muslimin harus lebih waspada dan berhati-hati sebelum mengirimkan tenaga-tenaga da'wah untuk menyebarluaskan agama Islam di kalangan kabilah-kabilah yang jauh dari Madinah, atau ke tempat-tempat lain yang belum diketahui keadaannya dan masih diragukan. Akan tetapi, penyebaran tenaga da'wah — betapa pun besar risikonya — merupakan kewajiban yang tidak bisa tidak harus dilakukan. Karenanya, pengorbanan seperti itu oleh Nabi saw. dipandang sebagai hal yang tak dapat dielakkan. Ibarat seorang pedagang yang pada suatu saat menderita rugi karena keadaan pasar yang membahayakan barang dagangannya. Ia harus tabah menderita kerugian menunggu datangnya "angin baru" yang akan menguntungkan usahanya. Itulah rahasianya mengapa Rasul Allah saw. bersedia memenuhi permintaan Abu Barra' 'Amir bin Malik — terkenal dengan nama julukan "Pemain Tombak" — supaya beliau mengirimkan beberapa orang tenaga da'wah untuk menyebarkan agama Islam di kalangan kabilah Najd.

Pada mulanya beliau sendiri telah memperlihatkan kekhawatirannya terhadap kemungkinan buruk yang akan dialami oleh tenaga-tenaga yang hendak dikirimkan, tetapi ketika itu Abu Barra' menjawab: "Akulah yang menjamin keselamatan mereka!"[1])

---

1). Riwayat tersebut diketengahkan oleh Ibnu Hisyam (II/114) dari Ibnu Ishaq dengan sanad shahih mursal. Juga diketengahkan oleh At-Thabrani dari Ibnu Ishaq sebagai-

Berangkatlah tenaga-tenaga da'wah yang dikirim oleh Nabi saw. itu hingga tiba di sebuah tempat bernama Bi'r Ma'unah. Mereka terdiri dari tujuh puluh orang dan terkenal sebagai orang-orang muslimin yang pandai membaca Al-Qur'an, bekerja sebagai para pencari kayu bakar di siang hari, tekun bersembahyang di malam hari, dan menghayati kehidupan yang serasi antara bekerja keras mencari nafkah dan semangat mendambakan kebahagiaan hidup di akhirat.

Ketika menerima perintah dari Rasul Allah saw. untuk menyampaikan da'wah agama Allah, tanpa keberatan apa pun juga mereka berangkat. Mereka menyadari kemungkinan akan terjadinya nasib buruk menimpa mereka di daerah yang terkenal banyak penipunya.

Setibanya di Bi'r Ma'unah, mereka mengirimkan Haram bin Milhan kepada 'Amir bin Thufail, gembong kaum kafir di daerah itu. Kepada 'Amir ia menyerahkan surat Rasul Allah saw. yang berisi ajakan supaya 'Amir memeluk Islam. Akan tetapi 'Amir tidak mengindahkan surat itu, bahkan secara diam-diam memerintahkan salah seorang pengikutnya supaya membunuh Haram bin Milhan. Tanpa diketahui dari mana datangnya si pembunuh itu, tiba-tiba pedang menikam badannya dari belakang hingga tembus ke dada. Sebelum mati ia sempat berteriak: "Pembunuh...........!"

'Amir bin Thufail tambah beringas dan buas. Ia berteriak memanggil anak buahnya dan mengajak mereka secara bersama-sama membunuh semua anggota rombongan Haram bin Milhan. Tiga kabilah bergabung dengan 'Amir, yaitu kabilah-kabilah Ra'al, Dzakwan dan Al-Qarrah. Mereka kemudian menyerang secara serentak tenaga-tenaga da'wah yang datang dari Madinah.

---

mana tercantum di dalam "Al-Majma'" (VI/128-129). Kecuali itu At-Thabrani juga meriwayatkannya dari hadits Ka'ab bin Malik. Al-Haitsami mengatakan: "para perawinya semua shahih."

Para da'i yang datang dari Madinah itu menghadapi maut yang datang dari semua jurusan. Mereka terpaksa menghunus pedang untuk membela diri sekuat mungkin, tetapi pada akhirnya mereka dibinasakan oleh orang-orang Arab badui yang masih biadab itu.......

Dalam tragedi itu hanya dua orang saja yang berhasil lolos, karena pada saat terjadinya peristiwa itu dua-duanya tidak berada di tempat mereka berkemah, seorang di antaranya bernama 'Amr bin Umayyah Adh-Dhamri. Dua orang itu tidak mengetahui dan tidak mendengar tentang terjadinya musibah itu. Di tengah jalan mereka melihat banyak burung elang terbang menuju ke arah tempat teman-temannya berkemah dan melayang-layang membawa kepingan-kepingan daging. Mereka yakin, burung-burung elang itu pasti sedang menghadapi suatu kesibukan, karenanya mereka berdua lalu segera menuju ke tempat perkemahan para sahabatnya.......

Kemudian ternyata semua sahabatnya telah tergeletak di pasir berlumuran darah dan kuda-kuda mereka masih tetap berdiri! 'Amir ditanya oleh temannya: "Bagaimana pendapatmu?" Aku berpendapat lebih baik segera pulang menemui Rasul Allah saw. dan melaporkan kejadian ini!," jawab 'Amr. Akan tetapi temannya itu tidak menyetujui pendapat tersebut, karena di antara kaum muslimin yang gugur itu terdapat temannya yang paling akrab, bernama Al-Mundzir. Kepada 'Amr ia menjawab: "Aku tidak mau meninggalkan tempat Al-Mundzir mati terbunuh! Aku akan tetap tinggal di sini agar aku dapat memberitahu sebab-sebab kematiannya dengan jelas kepada saudara-saudaranya!" Tiba-tiba datanglah segerombolan Arab badui dan dua orang itu kemudian menyerang mereka. Dalam pertarungan itu teman 'Amr gugur, sedangkan dia sendiri tertangkap dan ditawan, tetapi akhirnya dibebaskan oleh 'Amir bin Thufail, pemimpin gerombolan itu, karena dianggap masih terdapat hubungan kekerabatan dengan ibunya.

* * *

Pulanglah 'Amr bin Umayyah Adh-Dhamri ke Madinah dan melaporkan kepada Rasul Allah saw. terjadinya musibah yang

mengerikan itu. Terbunuhnya tujuh puluh orang muslimin yang baik itu mengingatkan bencana besar yang dialami kaum muslimin dalam perang Uhud belum lama ini. Bedanya ialah, kalau yang gugur dalam perang Uhud itu jelas karena mereka itu berangkat dengan niat terjun dalam peperangan, sedangkan yang gugur di Bi'r Ma'unah itu karena terjebak dalam perangkap penipuan yang sangat keji.

Tragedi yang menyedihkan itu membangkitkan kemarahan kaum muslimin, bukan hanya karena mereka menderita kerugian saja, tetapi yang paling menusuk perasaan mereka karena peristiwa itu mengungkapkan dendam khusumat yang tersembunyi di dalam hati kaum penyembah berhala terhadap Islam dan kaum muslimin. Yaitu dendam khusumat yang tidak mengenal prinsip menghormati orang lain dan menghalalkan orang bertindak jahat terhadap kaum muslimin, kapan saja dan di mana saja, asal ia sanggup berbuat.

Dalam perjalanan pulang ke Madinah, 'Amr berpapasan dengan dua orang yang disangkanya dari kabilah Bani 'Amir bin Thufail. Olehnya dua orang itu diserang dan dibunuh sebagai tindakan pembalasan atas kematian sahabat-sahabatnya. Kemudian terbukti bahwa dua orang itu dari Bani Kilab yang telah mengikat perjanjian damai dengan kaum muslimin.

Setelah menerima laporan dari 'Amr, Rasul Allah saw. berkata pada para sahabat[1]): "Sahabat-sahabat kalian tertimpa musibah....... Mereka telah berdo'a kepada Allah: 'Ya Allah, Tuhan kami, sampaikanlah berita kejadian yang kami rela menghadapinya demi keridhaan-Mu......."[2])

Setelah itu Rasul Allah saw. berkata kepada 'Amr: "Engkau telah membunuh (secara keliru) dua orang, karenanya engkau wajib membayar fidyah (tebusan kepada keluarganya)." Be-

1). Diketengahkan oleh Al-Bukhari di dalam "Shahih"nya (VIII/212) dari Hisyam bin 'Urwah yang menerima riwayat tersebut dari ayahnya dengan sanad terputus (mursal). Oleh hadits Anas riwayat tersebut diriwayatkan dengan sanad lengkap (VII/309, 310 dan 311). Oleh At-Thabrani riwayat tersebut diketengahkan dari hadits Ibnu Mas'ud, sebagaimana tercantum di dalam "Al-Majma'" (VI/130).

2). Diriwayatkan oleh At-Thabrani dan Ibnu Hisyam dari Ibnu Ishaq dengan sanad mursal, sebagaimana tersebut pada angka-1) di atas.

liau kemudian berusaha keras mengumpulkan bantuan dari kaum muslimin untuk memenuhi pembayaran fidyah yang diwajibkan kepada 'Amr.

* * *

Keberhasilan Islam memantapkan kedudukannya di seluruh Semenanjung Arabia merupakan keinginan yang menguasai hati dan fikiran segenap kaum muslimin, itu tidak mengherankan karena beberapa sebab. Pertama, karena mereka mengharapkan hari depan yang baik, yaitu bertambahnya penduduk daerah-daerah lain yang akan memeluk Islam. Kedua, karena anasir-anasir yang membenci Islam, belum menghentikan gangguan dan serangan-serangannya. Ketiga, karena orang-orang yang dendam dan mengintai kehancuran Islam selalu menuduh kaum muslimin sebagai orang-orang yang ditipu oleh agamanya. Mengenai hal ini, Allah swt. telah menerangkan dalam firman-Nya:

إِذْ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ غَرَّ هَٰؤُلَاءِ دِينُهُمْ
وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ . (الانفال : ٤٩)

(Ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang hatinya berpenyakit mengatakan: "Mereka itu (yakni kaum muslimin) ditipu oleh agamanya." (Allah berfirman): "Barangsiapa bertawakkal kepada Allah, maka Allah sesungguhnya adalah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (S. Al-Anfal: 49)

Anasir-anasir anti Islam itu menyembunyikan kebencian mereka sejak kemenangan kaum muslimin dalam perang Badr. Mungkin sekali kemenangan kaum muslimin itu berkesan di dalam hati penduduk yang lemah dan ragu-ragu sehingga mereka mulai condong hendak bernaung di bawah panji agama Islam. Namun setelah kaum muslimin menderita kekalahan dalam perang Uhud dan disusul lagi dengan berbagai musibah, muncullah kembali kedengkian mereka yang selama itu terpendam. Kemudian oleh musuh-musuh Islam, kaum muslimin diejek dan dicemoohkan dengan tuduhan seperti tersebut di atas.

Sebagaimana telah kami terangkan, Rasul Allah saw. menyadari hal itu setelah terjadinya perang Uhud. Oleh karena itu beliau berusaha sekuat tenaga untuk memulihkan kewibawaan kaum muslimin dan memantapkan kembali kedudukan mereka yang agak goyah. Sejak itu pertentangan antara kaum muslimin dan kaum musyrikin beserta sekutu-sekutunya bertambah sengit dan tajam. Di satu fihak, kaum musyrikin memandang banyak kesempatan untuk menyusulkan pukulan-pukulan baru terhadap kaum muslimin, yang sama beratnya atau lebih berat daripada pukulan yang mereka lakukan dalam perang Uhud. Di fihak lain, kaum muslimin bertekad hendak mencegah terulangnya lagi pukulan seperti itu untuk selama-lamanya ......

Akan tetapi ternyata kaum muslimin mengalami lagi beberapa kerugian seperti dalam peristiwa Raji' dan Bi'r Ma'unah, sehingga iman kaum muslimin harus mengalami ujian lagi. Sekalipun menghadapi ujian berat yang bertubi-tubi itu, semua orang yang beriman tidak putus hubungan dengan Tuhan mereka. Mereka menghadapi hari esok dengan penuh keyakinan dan senantiasa siap menangkal pukulan-pukulan baru. Ketika dalam keadaan yang penuh kesukaran itu orang-orang Yahudi bergerak hendak membunuh Rasul Allah saw. kaum muslimin tidak membuang-buang waktu untuk segera bertindak melancarkan pukulan yang mematikan terhadap mereka.

PENGUSIRAN ORANG-ORANG YAHUDI BANI NADHIR

Asal mula terjadinya peristiwa itu sebagai berikut: Pada suatu hari Rasul Allah saw. mendatangi beberapa orang Yahudi (yang terikat oleh perjanjian damai dengan beliau) di luar kota Madinah, untuk minta bantuan mereka membayar diyah (tebusan ganti rugi) kepada keluarga dua orang korban pembunuhan tak sengaja yang dilakukan oleh 'Amr bin Umayyah dalam perjalanan pulangnya ke Madinah dari Bi'r Ma'unah. Dalam perundingan dengan beliau, orang-orang Yahudi itu menunjukkan kesediaannya. Karena itu beliau lalu duduk menunggu bantuan yang dijanjikan. Pada saat beliau sedang duduk seorang diri, orang Yahudi yang bersangkutan pergi menemui kawan-kawan-

nya dan berkata: "Kalian tidak akan menemukan dia (yakni Rasul Allah saw.) dalam keadaan seperti sekarang ini. Siapakah di antara kalian yang bersedia membunuhnya, agar kita bebas dari gangguannya ......?"

Ketika orang-orang Yahudi itu siap hendak melaksanakan rencana jahatnya, beliau digerakkan oleh firasatnya yang tajam menyadari berada di dalam bahaya. Beliau segera meninggalkan tempat dan pulang ke Madinah.

Pada waktu itu Rasul Allah saw. berangkat seorang diri, sehingga para sahabatnya merasa kehilangan. Mereka keluar mencari-cari beliau, di tengah jalan mereka bertemu dengan seorang yang datang dari luar hendak masuk ke dalam kota. Olehnya mereka diberitahu, bahwa ia baru saja melihat beliau sedang berjalan menuju Madinah. Mereka segera menyusul beliau dan setelah bertemu, Rasul Allah saw. memberitahu mereka tentang rencana jahat orang-orang Yahudi yang hendak membunuh beliau. Beberapa hari kemudian diketahui, bahwa orang yang hendak membunuh Nabi saw. ialah 'Amr bin Jahsy, seorang Yahudi yang berniat mengakhiri hidup beliau dengan menjatuhkan batu gilingan dari atap rumah ke arah beliau. Orang yang berniat jahat itu tidak akan lolos dari akibat tindakan nekadnya dan tidak pula akan dapat menyelamatkan kaumnya, karena Nabi saw. segera memanggil Muhammad bin Maslamah kemudian diperintahkan: *"Berangkatlah engkau ke permukiman Bani Nadhir dan suruh mereka keluar meninggalkan daerah sekitar Madinah. Jangan ada di antara mereka yang bertempat tinggal dekatku. Aku beri tempo 10 hari. Kalau setelah itu masih ada yang tinggal, akan kupenggal batang lehernya!"* [1])

---

1). Riwayat tersebut diketengahkan oleh Ibnu Sa'ad di dalam "Thabaqatul-Kubra" mengenai kisah perang melawan Yahudi Bani Nadhir, tanpa isnad. Akan tetapi Al-Baihaqi mengetengahkan riwayat itu, sebagaimana tercantum di dalam Tafsir Ibnu Katsir (IV/323), dengan sanad dari Muhammad bin Maslamah, bahwasanya Rasul Allah saw. menyuruhnya mendatangi Bani Nadhir untuk menyampaikan perintah pengusiran mereka dan kepada mereka diberi waktu tenggang selama tiga hari. Selain Muhammad bin Maslamah, para perawi riwayat tersebut adalah shahih. Dalam "Tarjamah"-nya Abu Hatim mengemukakan riwayat itu (2901), tetapi tidak menta'dil dan tidak pula mentajrihnya. Mahmud bin Maslamah termasuk perawi yang tidak dikenal.

Tidak ada pilihan lain bagi orang-orang Yahudi Bani Nadhir kecuali harus keluar meninggalkan daerah sekitar Madinah. Mereka sudah berkemas-kemas hendak berangkat, tetapi orang-orang munafik di Madinah, yang dikepalai oleh 'Abdullah bin Ubay, memberitahu mereka melalui seorang utusan: "Kalian hendaknya tetap tinggal di sini, kamilah yang akan membantu kalian menghadapi Muhammad dan para pengikutnya!" Atas dorongan kaum munafik itu, orang-orang Yahudi mulai percaya lagi kepada kekuatannya dan mengambil keputusan untuk bersiap diri menghadapi serangan. Mereka mengirim utusan menghadapi Rasul Allah saw. untuk menyampaikan kebulatan tekad mereka: "Kami tidak akan keluar! Silakan bertindak sesuka anda!" Mereka berlindung di dalam perbentengan dan siap menghadapi pertempuran. Tekad mereka hendak melawan kaum muslimin bertambah kuat setelah mendengar 'Abdullah bin Ubay menyiapkan dua ribu prajurit untuk membantu mereka. Tidak ada jalan lain bagi Rasul Allah saw. kecuali harus menghadapi mereka dengan kekerasan, bahkan beliau siap pula menghadapi kabilah-kabilah Yahudi lain atau kaum musyrikin Arab, yang hendak bergabung dan hendak membantu Yahudi Bani Nadhir.

Rasul Allah saw. kemudian memerintahkan kaum muslimin supaya mengepung rapat pemukiman Bani Nadhir dan beliau memerintahkan juga supaya semua ladang kurma milik mereka dibabat habis. [1])

Selama dalam pengepungan, orang-orang Yahudi itu menderita kekurangan makan-minum hingga membayangkan tak lama lagi maut akan datang merenggut nyawa mereka.

Sekutu-sekutu mereka pun mulai ketakutan, tak seorang pun yang berani memberikan pertolongan kepada mereka dalam suasana genting seperti itu, karena akibatnya akan terlampau berat untuk dipikul.

Sesungguhnya kekuatan Yahudi Bani Nadhir ketika itu masih cukup tinggi. Sangat kecil kemungkinannya mereka akan menyerah begitu saja, bahkan seandainya terjadi peperangan de-

---

1). Diketengahkan oleh Bukhari, Muslim dan lain-lainnya dari Ibnu 'Umar.

ngan kaum muslimin mereka tidak akan terlalu banyak menderita kerugian. Akan tetapi keadaan kaum muslimin pada saat itu, memang sedang mendidih, terutama setelah terjadinya tragedi Bi'r Ma'unah dan peristiwa-peristiwa lain sebelumnya. Mereka dalam kondisi sangat peka akibat usaha-usaha pembunuhan gelap, penculikan dan penipuan berdarah yang selama itu dilancarkan berturut-turut oleh kaum musyrikin, baik secara bergerombolan maupun secara perorangan. Semangat mereka hendak melancarkan tindakan pembalasan sungguh telah sampai pada puncaknya. Sekarang, mereka telah mengambil keputusan untuk berperang melawan Yahudi Bani Nadhir, apa pun yang akan menjadi akibatnya. Rencana jahat orang-orang Yahudi yang hendak membunuh Nabi saw. samasekali tidak dapat ditenggang-tenggang.

Perlawanan terhadap kaum Yahudi Bani Nadhir itu ternyata mendatangkan hasil lebih cepat daripada yang mereka perkirakan. Orang-orang Yahudi akhirnya menyerah dan bersedia tunduk kepada kaum muslimin yang memerintahkan mereka supaya keluar meninggalkan daerah sekitar Madinah. Oleh kaum muslimin mereka diperbolehkan membawa semua miliknya yang dapat diangkut, kecuali senjata! [1])

Dalam perjuangan melawan Yahudi Bani Nadhir itulah turun ayat-ayat Surah "Al-Hasyr" seluruhnya. Pada bagian depannya menerangkan soal pengusiran orang-orang Yahudi itu, yaitu:

1). Diriwayatkan oleh Al-Hakim (II/483) dari hadits 'Aisyah. Ayat tersebut di atas juga turun mengenai peristiwa itu. Al-Hakim mengatakan, riwayat tersebut shahih berdasarkan syarat Bukhari dan Muslim dan disepakati oleh Adz-Dzahabi. Tetapi Adz-Dzahabi hanya menyatakan shahihnya riwayat tersebut, sebab Said bin Al-Mubarak Ash-Shan'ani dan gurunya, yaitu Muhammad bin Tsour, dua-duanya bukan sumber riwayat hadits-haditsnya.

مِنَ اللّٰهِ فَاَتٰىهُمُ اللّٰهُ مِنْ حَيْثُ لَمْ يَحْتَسِبُوْا وَقَذَفَ فِيْ قُلُوْبِهِمُ الرُّعْبَ يُخْرِبُوْنَ بُيُوْتَهُمْ بِاَيْدِيْهِمْ وَاَيْدِى الْمُؤْمِنِيْنَ فَاعْتَبِرُوْا يٰاُولِى الْاَبْصَارِ ۝ (الحشر : ٢)

"Allah-lah yang mengeluarkan orang-orang kafir di kalangan ahlul-kitab dari kampung halaman mereka pada saat pengusiran yang pertama. Kalian tidak menduga bahwa mereka akan keluar. Mereka mengira benteng-benteng mereka akan dapat menyelamatkan mereka dari hukuman Allah, namun Allah menimpakan hukuman atas mereka dari arah yang tidak disangka-sangka. Allah menanamkan perasaan takut dalam hati mereka dan (akhirnya) mereka memusnahkan tempat-tempat tinggal mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan-tangan orang lain yang beriman. Maka hendaklah (peristiwa itu) kalian jadikan pelajaran, hai orang-orang yang berpandangan (tajam)!" (S. Al-Hasyr: 2)

Pada bagian lain dari Surah tersebut Allah swt. membongkar rahasia kaum munafik di Madinah yang menjanjikan bantuan dan mendorong orang-orang Yahudi supaya berperang melawan kaum muslimin. Allah berfirman:

اَلَمْ تَرَ اِلَى الَّذِيْنَ نَافَقُوْا يَقُوْلُوْنَ لِاِخْوَانِهِمُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْ اَهْلِ الْكِتٰبِ لَئِنْ اُخْرِجْتُمْ لَنَخْرُجَنَّ مَعَكُمْ وَلَا نُطِيْعُ فِيْكُمْ اَحَدًا اَبَدًا ، وَاِنْ قُوْتِلْتُمْ لَنَنْصُرَنَّكُمْ ، وَاللّٰهُ يَشْهَدُ اِنَّهُمْ لَكٰذِبُوْنَ لَئِنْ اُخْرِجُوْا لَا يَخْرُجُوْنَ مَعَهُمْ ، وَلَئِنْ قُوْتِلُوْا لَا يَنْصُرُوْنَهُمْ ، وَلَئِنْ نَصَرُوْهُمْ لَيُوَلُّنَّ الْاَدْبَارَ ثُمَّ لَا يُنْصَرُوْنَ . (الحشر : ١١ - ١٢)

Apakah kalian tidak memperhatikan orang-orang munafik yang berkata kepada kawan-kawan mereka yang kafir di kalangan ahlul kitab: "Jika benar-benar kalian diusir, kami pasti akan keluar bersama kalian dan kami selamanya tidak akan taat (tunduk) kepada siapa pun juga yang hendak (menyusahkan) kalian dan jika kalian diperangi kami pasti akan membantu kalian!" Allah menjadi saksi, bahwa mereka itu benar-benar pendusta. Sesungguhnya kalau mereka itu diusir, orang-orang munafik itu tidak akan keluar bersama mereka dan jika mereka itu diperangi pun orang-orang munafik itu tidak akan menolong mereka. Seandainya kaum munafik itu menolong mereka, orang-orang munafik itu pasti akan berbalik haluan (yakni lari dari medan perang) dan akhirnya mereka tidak mendapat pertolongan (dari siapa pun juga). (S. Al-Hasyr: 11-12)

Kemenangan yang dicapai oleh kaum muslimin tanpa pengorbanan itu memperkokoh kekuasaan mereka di kota Madinah dan dapat menekan kaum munafik untuk tidak berani menyatakan permusuhan secara terang-terangan. Dalam keadaan demikian Rasul Allah saw. memperoleh kesempatan baik untuk menghancurkan orang-orang badui yang seusai perang Uhud selalu mengganggu kehidupan kaum muslimin, membajak tenaga-tenaga da'wah di tengah perjalanan dan membunuh pemimpin-pemimpinnya secara buas.

Untuk menghajar mereka Rasul Allah saw. keluar membawa pasukan muslimin berangkat menuju daerah sahara sekitar Najd untuk menuntut balas atas terbunuhnya kaum muslimin dalam peristiwa Raji' dan Bi'r Ma'unah. Tindakan tegas seperti itu terbukti cukup menakutkan orang-orang Arab badui yang buas hingga mereka tidak berani lagi berbuat jahat terhadap kaum muslimin.

Dalam menunjukkan ketegasan sikap kaum muslimin, Rasul Allah saw. melancarkan berbagai operasi militer terhadap kabilah-kabilah badui yang selama ini biasa melakukan tindak kejahatan, seperti perampasan, perampokan dan lain sebagainya. Pada akhirnya mereka benar-benar ketakutan, hingga setiap mendengar berita tentang akan datangnya kaum muslimin, mereka buru-buru lari bersembunyi di puncak-puncak gunung.

Padahal sebelum itu mereka sudah biasa membajak tenaga-tenaga. da'wah di tengah perjalanan. Di antara kabilah-kabilah badui yang paling menyolok kebuasannya ialah: Bani Lihyan, Bani Muharib dan Bani Tsa'labah dari Ghathafan.

Setelah kaum muslimin berhasil mematahkan kekuatan dan menghentikan kejahatan mereka, mulailah mengadakan persiapan guna menghadapi musuh yang terbesar. Ketika itu telah tiba waktu yang dijanjikan untuk berhadapan kembali dengan kaum musyrikin Qureisy, yaitu tahun sesudah perang Uhud.

Rasul Allah saw. sebagai fihak yang ditantang dalam perang Uhud, berhak sepenuhnya untuk maju lagi ke medan perang menghadapi kekuatan Abu Sufyan. Beliau bertekad hendak memutar kembali jalannya peperangan melawan kaum musyrikin hingga persoalannya menjadi jelas: fihak manakah yang mempunyai hak hidup! Yakni: Islamkah atau paganisme!

PERANG BADR KEDUA

Abu Sufyan tampak tidak begitu getol dalam memenuhi janji yang dibuatnya sendiri ketika hendak meninggalkan medan perang Uhud. Ia keluar dari Makkah dengan perasaan berat memikirkan akibat peperangan melawan kaum muslimin. Setelah menyiapkan segala sesuatu untuk menghadapi peperangan mendatang, ia teringat kepada pengalaman masa lalu, yaitu ketika pasukannya menderita kekalahan besar dalam perang Badr pertama kendatipun memiliki perlengkapan dan persenjataan yang cukup banyak. Kemenangan dalam perang Uhud pun baru dapat diraih setelah melalui perjuangan berat dan kegagalan lebih dulu.

Sekiranya pasukan muslimin tidak melakukan kekeliruan, pasukan musyrikin Qureisy tentu tidak akan dapat meraih kemenangan dalam perang Uhud. Oleh karena itu setibanya dekat Dhahran, Abu Sufyan berpendapat lebih baik pulang kembali ke Makkah. Ia berteriak kepada pasukannya: "Hai orang-orang Qureisy, bagi kalian tahun yang baik untuk berperang ialah tahun musim subur (musim semi), kalian akan dapat menggembala

ternak dan minum susu. Tahun ini tahun paceklik. Saya hendak kembali ke Makkah ..... pulanglah kalian semua .....!"

Begitulah pengecutnya Abu Sufyan, ia bersama pasukannya lari menghindari peperangan yang dijanjikannya sendiri!

Sebaliknya pasukan muslimin, dengan kesiapan mental dan spiritual yang tinggi mereka terus bergerak maju hingga tiba dekat sumber air Badr lalu berkemah di sekitarnya. Dengan terang-terangan mereka memperlihatkan kesediaan mereka memenuhi janji yang telah ditetapkan, dan dengan semangat jantan mereka menunjukkan kesiap-siagaannya untuk berperang ....

Delapan hari lamanya mereka menunggu kedatangan pasukan musyrikin dari Makkah untuk menghapus kekalahan mereka dalam perang Uhud tahun lalu ..... Peristiwa itu terjadi pada bulan Sya'ban tahun ke empat Hijriyah.

OPERASI MILITER DI DAUMATUL-JANDAL

Setelah pasukan musyrikin Qureisy mundur dari konfrontasi militer melawan pasukan muslimin, sekarang tiba giliran kaum muslimin menghadapi kejutan baru. Mereka lalu bergerak ke arah utara setelah berhasil mengkonsolidasi kewibawaannya di bagian selatan ......

Bagian utara Semenanjung Arabia berbatasan dengan daerah kekuasaan Rumawi. Selain Kaisar Rumawi tak ada lagi yang ditakuti oleh orang-orang badui di daerah itu. Kaisar Rumawi sendiri tidak menduga samasekali bahwa di Semenanjung Arabia telah muncul kekuatan baru yang sanggup menandinginya. Atau mungkin ia tahu, tetapi pura-pura tidak tahu!

Datang berita-berita ke Madinah, bahwa kabilah-kabilah di sekitar Daumatul-Jandal — dekat perbatasan Syam — terus-menerus melakukan pembajakan dan perampokan terhadap setiap orang yang lewat dekat daerahnya. Kejahatan mereka semakin menjadi-jadi hingga berniat hendak menyerang Madinah. Mereka telah mengerahkan kekuatan besar untuk melaksanakan maksudnya.

Untuk menangkal bahaya yang mengancam keselamatan kaum muslimin, Rasul Allah saw. berangkat membawa seribu prajurit muslimin. Di siang hari mereka berhenti serta bersembunyi dan hanya jalan di malam hari, agar dapat memergoki musuh di saat sedang bergerak hendak menyerbu Madinah. Jarak perjalanan antara Madinah dan Daumatul-Jandal lima belas malam, ditempuh oleh kaum muslimin dengan bantuan seorang penunjuk jalan yang berpengalaman. Setibanya di daerah musuh, pasukan muslimin melakukan penyerbuan mendadak hingga semua gerombolan di daerah itu ketakutan dan lari. Dalam operasi militer ini pasukan muslimin berhasil menggiring banyak ternak dan menawan para penggembalanya, yang semuanya milik Bani Tamim.

Ketika pasukan muslimin menyerbu Daumatul-Jandal, mereka tidak menjumpai seorang pun juga karena semua penduduknya telah lari lebih dulu. Di daerah itu pasukan muslimin tinggal beberapa hari, dan selama itu Rasul Allah saw. menyebarkan regu-regu pasukan ke lingkungan sekitar daerah, tetapi tidak seorang pun dari Daumatul-Jandal yang ditemukan.

Pasukan muslimin kemudian pulang kembali ke Madinah. Gerakan mereka ke utara itu terjadi pada bulan Rabi'ul-awwal tahun ke lima Hijriyah.

* * *

Di kala Islam masih merupakan gerakan da'wah yang belum mampu mengatasi tatanan lama, permusuhan terhadapnya dilakukan dalam bentuk peperangan secara terang-terangan. Kemudian setelah Islam berhasil menguasai keadaan dan kaum muslimin telah cukup mempunyai kekuatan, permusuhan terhadapnya dilakukan secara rahasia dan tertutup. Anasir-anasir yang membenci Islam kini melakukan perlawanan dalam bentuk tindakan-tindakan kejahatan dan sabotase serta cara-cara lainnya yang masih mungkin dapat dilakukan secara terang-terangan oleh orang-orang yang merasa dirinya kuat. Sesungguhnya komplotan orang-orang lemah yang bergerak secara gelap tidak kalah ba-

hayanya dibanding dengan pedang yang diayunkan orang kuat di medan tempur. Bahkan adakalanya orang merasa lebih sakit difitnah melalui desas-desus daripada ditusuk dengan ujung tombak.

Dalam suatu peperangan segala cara dilakukan orang untuk memukul musuh, walau ada beberapa di antaranya yang dipandang memalukan oleh orang yang mengenal harga diri!

Dalam melancarkan permusuhan terhadap Nabi saw. dan da'wahnya, kaum munafik di kota Madinah menempuh cara-cara yang menunjukkan kerendahan budi mereka sebagai manusia yang sepenuhnya telah dikuasai oleh cekaman kebencian dan kebobrokan mental; Kadang-kadang mereka menempuh cara mengejek dan mengolok-olok, tetapi ada pula kalanya mereka menyebarkan tuduhan palsu dan kebohongan.

Makin kokoh kekuasaan kaum muslimin dan makin mantap kedudukannya, makin besar pula kebencian kaum munafik dan makin giat mencari kesempatan untuk merusak kehidupan mereka. Pada mulanya mereka berusaha memperkuat ketahanan orang-orang Yahudi ketika diusir oleh Nabi saw supaya meninggalkan daerah sekitar Madinah. Kemudian setelah kaum munafik tidak mampu mencegah tindakan kaum muslimin, dan melihat kabilah-kabilah Yahudi lainnya satu demi satu bersembunyi; kaum munafik itu menyelinap di tengah-tengah barisan kaum muslimin. Mereka samasekali tidak meninggalkan niat jahatnya, tetapi hanya ditutupi dengan tutur kata manis dan sikap pura-pura. Perangai mereka yang sedemikian itu merupakan sumber fitnah berat yang sangat mengganggu ketentraman Rasul Allah saw. dan kaum muslimin.

Hal itu tampak jelas sekali dalam gerakan operasi militer kaum muslimin terhadap kabilah Bani Al-Mushthaliq. Berita-berita yang diterima Rasul Allah saw. mengatakan, bahwa kabilah tersebut sedang siap mengerahkan kekuatan bersenjata untuk memerangi beliau. Dikabarkan pula bahwa pemimpin kabilah itu, Al-Harits bin Abi Dhirar, telah siap bergerak membawa pasukan bersenjata ke Madinah. Berdasarkan berita-berita itu

Rasul Allah saw. mengerahkan pasukan muslimin untuk memadamkan bencana sebelum sempat berkobar.

Dalam gerakan operasi militer kali ini, kaum munafik turut berangkat bersama Rasul Allah saw. beserta sepasukan muslimin, padahal sebelum itu mereka samasekali tidak pernah turut serta. Keberangkatan mereka menyertai pasukan muslimin itu mungkin didorong oleh kepercayaan bahwa Muhammad saw. pasti akan memperoleh kemenangan. Jadi jelaslah, bahwa keberangkatan mereka itu semata-mata karena ingin memperoleh keuntungan duniawi, bukan untuk memenangkan Islam.

Tibalah pasukan muslimin di sebuah tempat sumber air bernama Aluryasi', tempat orang-orang Bani Al-Mushthaliq berkumpul memusatkan kekuatannya. Rasul Allah saw. kemudian memerintahkan 'Umar Ibnul Khattab supaya menyampaikan ajakan memeluk Islam kepada mereka.........

Kepada mereka 'Umar mengatakan: "Ucapkanlah Laa ilaaha illallaah, ucapan itu akan menyelamatkan jiwa dan harta benda kalian.......!" Mereka menolak dan akhirnya terjadilah pertempuran antara pasukan kedua belah fihak dengan saling melepas panah.

Beberapa saat kemudian Rasul Allah saw. memerintahkan pasukannya supaya melancarkan serangan serentak. Dengan serangan itu tak seorang pun dari Bani Al-Mushthaliq yang dapat meloloskan diri, semuanya berhasil ditawan, hanya sepuluh orang saja dari mereka yang mati terbunuh. Sedangkan dari fihak pasukan muslimin hanya seorang yang gugur akibat kekeliruan. Seluruh kabilah itu, termasuk segala yang mereka miliki, jatuh ke tangan kaum muslimin. [1])

---

1). Riwayat tersebut diketengahkan oleh Ibnu Jarir di dalam "Tarikh"nya (II/160,262) dari Ibnu Ishaq dengan sanad mursal. Juga diketengahkan oleh Ibnu Hisyam di dalam "Sirah"-nya (II/216-218), di samping isnadnya yang lemah, dalam riwayatnya itu tidak terdapat kisah 'Umar Ibnul-Khattab menawarkan ajakan masuk Islam kepada Bani Al-Mushthaliq. Dalam "Al-Mawahib" (II/97) Az-Zarqani menunjukkan lemahnya keterangan tambahan itu. Ia berhak menyatakan demikian, karena mengenai lemahnya keterangan tambahan itu diperkuat kebenarannya oleh Ibnu-Qayyim di dalam "Az-Zad" (VI/158), setelah ia menceritakan jalannya pertempuran. Ibnu-Qayyim mengatakan: "......Demikianlah yang dikatakan oleh 'Abdurrahman bin Khalaf mengenai apa yang te-

Ketika itu Rasul Allah saw. berpendapat perlu memberikan perlakuan baik kepada fihak yang kalah perang. Pemimpin kabilah yang kalah perang itu, Al-Harits, menghadap beliau mohon agar anak gadisnya yang jatuh sebagai tawanan dapat dimerdekakan. Permohonan itu dikabulkan oleh beliau, anak gadis Al-Harits dikembalikan kepada ayahnya, kemudian beliau meminangnya untuk dinikah.........[1])

Dengan dinikahnya putri Al-Harits oleh beliau saw. pasukan muslimin merasa malu sendiri untuk menjadikan para tawanan lainnya sebagai budak-budak milik mereka, karena para tawanan itu dapat dipandang sebagai kaum kerabat Nabi saw. Akhirnya semua tawanan dibebaskan tanpa syarat. Putri Al-Harits yang bernama Juwairiyah itu adalah wanita yang sangat dihormati di kalangan kabilahnya. Pada saat pernikahannya, seratus orang tawanan dari keluarga Bani Al-Mushthaliq dibebaskan.

Kemenangan yang dicapai dengan mudah oleh kaum muslimin itu dikeruhkan oleh perbuatan orang-orang munafik, sehingga kaum muslimin tidak dapat menikmati ketentraman setelah menang.......

Pada saat pembantu 'Umar Ibnul-Khattab sedang mengambil air minum di sumber air Al-Muryasi', ia didesak oleh seorang

lah dilakukan oleh Rasul Allah saw. dan pasukannya. Sebenarnya tidak terjadi peperangan antara kaum muslimin dan orang-orang Bani Al-Mushthaliq. Yang terjadi ialah gerakan pasukan muslimin merebut sumber air dari tangan Bani Al-Mushthaliq. Setelah terjadi insiden kecil-kecilan akhirnya semua orang Bani Al-Mushthaliq termasuk anggota-anggota keluarga dan harta benda mereka, jatuh ke tangan kaum muslimin. Kisah peristiwa tersebut sesuai dengan hadits shahih yang menerangkan: Rasul Allah saw. menyerang Bani Al-Mushthaliq dalam keadaan mereka sedang siap melancarkan serangan....." (Silakan baca "Fathul-Bari", VII/346).

1). Riwayat tersebut tidak benar. Hal itu ditunjukkan pula oleh Ibnu Hisyam di dalam "Sirah"-nya (I/367). Ia mengetengahkan riwayat tersebut tanpa isnad. Ia memulainya hanya dengan kata-kata "Dikatakan, bahwa......" Yang benar, ialah, bahwasanya Rasul Allah saw. mengambil keputusan untuk nikah dengan anak gadis Al-Harits tanpa meminangnya lebih dulu kepada ayahnya, karena anak gadis itu berkedudukan sebagai tawanan perang. Hal itu sesuai dengan riwayat yang dikemukakan oleh Ibnu Ishaq dengan sanad shahih dari Sitti 'Aisyah ra. dan dari hadits lainnya yang diketengahkan oleh Ahmad bin Hanbal (VI/377), oleh Ibnu Hisyam (II/218-219 ,367), di dalam hadits yang diriwayatkan oleh dua ahli riwayat itu terdapat kisah tentang pembebasan para tawanan.

maula Bani 'Auf dari Khazraj, hingga terjadi perebutan dan hampir saling bunuh-membunuh. Hal itu tidak mengherankan, karena pada umumnya orang-orang yang bekerja sebagai pembantu bertabiat kasar. Yang satu berteriak minta pembelaan: *"Hai kaum Muhajirin, tolonglah.......!"* Yang satunya lagi juga berteriak: *"Hai kaum Anshar, tolonglah.......!"* Teriakan dua orang itu didengar oleh 'Abdullah bin Ubai yang saat itu berada di tengah-tengah kelompoknya. Kejadian itu olehnya dipandang sebagai kesempatan baik untuk membangkit-bangkitkan rasa permusuhan lama dan fanatisme kesukuan masa jahiliyah yang telah dikubur oleh agama Islam. 'Abdullah bin Ubai lalu turut berteriak: *"Pantaskah mereka (yakni kaum Muhajirin) berbuat seperti itu? Apakah mereka mau mengalahkan kita (yakni kaum Anshar) dan menguasai kita di negeri kita sendiri?! Demi Allah, bila kita telah pulang ke Madinah, tentu orang-orang yang kuat pasti akan mengusir orang-orang yang lemah.......!"* Ia lalu kembali lagi menemui kelompoknya, menyesali sikap mereka yang selalu diam, dan mendorong-dorong mereka supaya menyampaikan protes kepada Rasul Allah saw. dan para sahabatnya. Apa yang dilakukan oleh 'Abdullah bin Ubai itu didengar oleh Zaid bin Arqam. Ia segera menghadap Nabi saw. melaporkan kejadian itu, tetapi 'Abdullah bin Ubai sendiri juga tidak kalah cepat, ia pun menghadap beliau saw. untuk "membersihkan diri" dan mengingkari ucapannya!

Semua orang yang menyaksikan berpendapat, lebih baik apa yang dikatakan oleh 'Abdullah bin Ubai dalam pertemuan itu diterima saja, mengingat kedudukannya yang masih berpengaruh. Mereka mengatakan: *"Mungkin Zaid salah dengar dan tidak ingat benar apa yang didengarnya."*

Sebenarnya Rasul Allah saw. merasa sedih menyaksikan kejadian itu. Beliau berpendapat cara yang baik untuk menghilangkan akibat buruk dari peristiwa tersebut ialah memberi kesibukan kepada pasukannya. Untuk itu beliau mengeluarkan perintah supaya semua pasukan siap pulang ke Madinah. Beliau kemudian berangkat bersama semua pasukan, berjalan kaki sepanjang hari hingga petang dan diteruskan lagi sepanjang malam hingga pagi.

Keesokan harinya, karena panas matahari sangat terik, beliau berhenti untuk beristirahat........

Akan tetapi baru saja beristirahat sebentar, banyak anggota pasukan muslimin yang tertidur karena terlampau lelah. Namun Rasul Allah saw. sendiri setelah beristirahat beberapa saat, meneruskan perjalanan pulang hingga tiba di Madinah.

Pada saat-saat itulah turun ayat-ayat suci Al-Qur'an sebagaimana termaktub di dalam Surah Al-Munafiqun. Di antaranya terdapat ayat yang membenarkan laporan Zaid bin Arqam kepada beliau. Ayat suci tersebut ialah :

يَقُولُونَ لَئِن رَّجَعْنَا إِلَى الْمَدِينَةِ لَيُخْرِجَنَّ الْأَعَزُّ مِنْهَا الْأَذَلَّ ۚ وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَلَٰكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَا يَعْلَمُونَ.

(المنافقون : ٨)

Mereka (yakni kaum munafik) berkata: "Sesungguhnya jika kita telah tiba kembali di Madinah, orang-orang yang kuat pasti akan mengusir orang-orang yang lemah." Padahal kekuatan itu ada pada Allah, pada rasul-Nya dan pada kaum mukminin, tetapi kaum munafik itu tidak mengetahui. [1]) (S. Al-Munafiqun : 8)

Tak ada seorang pun yang mengira, bahwa perjalanan pulang yang secepat itu akan melahirkan omongkosong sangat rendah yang dipompakan oleh 'Abdullah bin Ubai kepada masyarakat hingga menjalar luas bagaikan wabah penyakit ganas.

Sebagaimana telah kita ketahui, sebelum itu ia menyatakan sumpah palsu untuk mengingkari ucapannya seperti yang dilaporkan Zaid bin Arqam kepada Nabi saw. Seandainya ia seorang pengecut yang berusaha menyelamatkan diri dari akibat ucapannya yang berbisa itu, mungkin minta maaf lebih baik dan lebih patut baginya. Akan tetapi, permaafan yang diberikan oleh

---

1). Riwayat tersebut adalah kelanjutan dari hadits mursal Ibnu Ishaq, sebagaimana telah kami kemukakan baru-baru ini.

kaum muslimin kepadanya, tentu hanya akan menambah kejahatan dan permusuhannya terhadap Islam dan kaum muslimin.

Di antara jenis manusia yang memusuhi Rasul Allah dan agama Islam memang terdapat perbedaan yang jauh antara satu sama lain. Taruhlah misalnya Abu Jahl. Ia musuh bebuyutan setiap orang yang memeluk Islam, dan ia memang seorang pembangkang yang sangat durhaka, tidak terbatas pada lancang mulut saja. Akan tetapi ia sekaligus juga berwatak seperti binatang buas, tidak tedeng aling-aling dalam menghadapi mangsanya. Ia berani mengangkat pedang di siang bolong hingga mati terkapar......

Lain halnya 'Abdullah bin Ubai. Ia bersembunyi seperti kalajengking di dalam liang menunggu mangsa di saat lengah kemudian menyengat dengan bisanya. Binatang berbisa ini tak ubahnya seperti seorang munafik yang biasa menyerang musuhnya secara gelap, dengan menyebarkan desas-desus yang membingungkan masyarakat.

Orang munafik seperti itu, didorong oleh rangsangan nafsu jahatnya tidak segan-segan menyerang kehormatan seseorang yang semestinya harus dihargai, dan tidak malu-malu menyebarkan berita-berita bohong mengenai pribadi wanita yang hidup suci......

Sepulangnya Rasul Allah saw. dari operasi militer menundukkan orang-orang Bani Mushthaliq, di Madinah tersiar berita bohong tanpa dasar yang disebut *"Haditsul-ifk"*. Orang-orang yang selama itu memusuhi Allah dan rasul-Nya giat menyebarluaskannya ke semua pelosok dengan tujuan untuk menghancurkan. Islam dan merusak kehidupan rumahtangga Rasul Allah saw. serta menjatuhkan martabat tokoh muslimin yang paling dekat kedudukannya dengan beliau. Setelah itu, mereka akan berusaha membingungkan penduduk dan membangkitkan perasaan kecewa di kalangan kaum muslimin......

Untuk mencapai tujuan jahat itu 'Abdullah bin Ubai meniupkan tuduhan tak senonoh terhadap seorang wanita utama yang sejak pertumbuhannya hidup dalam lingkungan keluarga

suci, tidak pernah mengenal perbuatan tercela dan tidak pernah pula terlibat dalam perilaku buruk. Seorang putri yang merasa tidak ada kehidupan lebih baik selain mendampingi rasul Allah saw...... Seorang putri yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga shiddiq dan dipersiapkan untuk mendampingi kehidupan Nabi saw. di dunia dan akhirat......

Penduduk awam dengan lahap menelan berita yang aneh itu, walaupun mereka sendiri sesungguhnya merasa bingung dan tidak menyadari betapa besar bahayanya menelan dan turut menyebarluaskan berita bohong semacam itu.

Cobalah anda perhatikan sejenak keterangan dari wanita utama yang dijadikan sasaran fitnah itu sendiri mengenai berita bohong yang dibuat-buat oleh kaum munafik :

BERITA BOHONG (HADITSUL-IFK)

Sitti 'Aisyah ra. berkata: *"Setiap Rasul Allah saw. hendak bepergian jauh, beliau mengadakan undian siapakah di antara istri-istri beliau yang akan diajak pergi. Ketika beliau keluar untuk menghadapi Bani Al-Mushthaliq, akulah yang memenangkan undian itu, dan aku berangkat menyertai beliau......"*

"Dalam saat-saat seperti itu para istri Nabi biasanya banyak makan sayur-mayur. Mereka sedikit makan daging agar tidak menambah berat badan. Bila aku hendak pergi menunggang unta, aku duduk di dalam haudaj (rumah mini terpasang di atas punggung unta), kemudian beberapa orang mengangkat haudaj itu ke atas, dipasang di atas punggung unta, dan setelah diikat kuat-kuat barulah mereka pergi....."

"Setelah Rasul Allah selesai melaksanakan tugas perjalanan itu, beliau beranjak pulang. Setibanya dekat Madinah beliau singgah di sebuah rumah dan beristirahat di tempat itu beberapa saat lamanya di malam hari. Kemudian beliau memberi aba-aba untuk berangkat lagi. Di saat semua orang sedang berkemas-kemas hendak berangkat, aku keluar untuk membuang hajat. Ketika itu aku memakai kalung di leherku. Seusai aku membuang hajat, aku terus kembali hendak bergabung dengan rombongan. Pada

saat itu kuraba-raba kalung di leherku, ternyata sudah tak ada lagi. Kulihat rombongan bersiap-siap hendak berangkat, aku lalu pulang lagi ke tempat aku membuang hajatku tadi untuk mencari-cari kalung hingga dapat kutemukan kembali.

"Di saat aku sedang mencari-cari kalung datanglah orang-orang yang bertugas melayani unta tungganganku. Mereka sudah siap segala-galanya. Mereka menduga aku berada di dalam haudaj sebagaimana biasa dalam perjalanan, oleh karena itu haudaj lalu mereka angkat kemudian diikatkan pada punggung unta. Mereka samasekali tidak mengira bahwa aku tidak berada di dalam haudaj. Karena itu mereka segera memegang tali kekang unta lalu mulai berangkat.......!

"Ketika aku pulang kembali ke tempat perkemahan, tidak kujumpai seorang pun yang masih tinggal. Semuanya telah berangkat. Dengan berselimutkan jilbab aku berbaring di tempat itu. Aku berfikir, pada saat mereka mencari-cari aku tentu mereka akan kembali lagi ke tempatku. Demi Allah, di saat aku sedang berbaring, tiba-tiba Shafwan bin Mu'atthal As-Silmi lewat. Agaknya ia terlambat berangkat karena suatu keperluan, karena itu tidak ada orang lain yang menemaninya. Dari kejauhan ia melihat bayang-bayangku. Ia mendekat lalu berdiri di depanku — ia sudah mengenal dan melihatku sebelum kaum wanita dikenakan wajib berhijab (berpakaian tertutup seluruh badan). Ketika melihatku ia berucap: 'Innaa lillaahi wa inna ilaihi raji'un! Istri Rasul Allah?' Aku tetap menutup diriku dengan jilbabku......"

Ia bertanya: "*Kenapa anda ketinggalan?'* Aku tidak menyahut. Ia lalu mendekatkan untanya kepadaku seraya berkata: "*Silakan naik!*" Ia mundur agak jauh di belakangku...... Setelah aku naik, ia menarik tali kekang unta lalu berjalan sambil mencari-cari orang lain di sekitar tempat yang dilewatinya. Demi Allah, tak seorang pun yang kulihat dan tidak ada orang yang mencari-cari diriku hingga pagi. Semua rombongan telah sampai di Madinah. Ketika mereka melihat seorang pria menuntun unta yang kunaiki, mulailah orang membuat-buat kabar bohong yang ditelan mentah-mentah oleh orang banyak. *Demi* Allah, ketika

itu aku sendiri samasekali tidak mengetahui apa yang didesas-de-
suskan mereka.

Setibanya di Madinah kesehatanku terganggu. Saat itu aku
belum mendengar sesuatu mengenai kabar bohong tersebut. Te-
tapi rupanya hal itu sudah didengar oleh Rasul Allah saw. dan
ayah-ibuku, namun mereka samasekali tidak memberitahukan-
nya kepadaku. Ketika itu aku hanya heran melihat sikap Rasul
Allah saw. yang tidak seperti biasa terhadap diriku yang sedang
sakit......

Aku sungguh merasa tidak enak, karena setiap beliau da-
tang kepadaku dan ibuku sedang merawatku, beliau hanya ber-
tanya: *"Bagaimana keadaanmu?,"* tidak lebih dari itu. Akhirnya
setelah aku melihat sikap beliau yang selalu dingin terhadap diri-
ku, aku marah dan bertanya: *"Ya Rasul Allah, apakah anda
mengizinkan aku pindah ke rumah ibuku?"* Beliau menjawab:
"Boleh saja!......."

Aku lalu pindah ke rumah ibuku. Hingga saat itu aku belum
juga mengetahui apa sesungguhnya yang terjadi. Setelah mende-
rita sakit selama dua puluh hari lebih, kesehatanku mulai pulih
kembali. Kami adalah masyarakat Arab. Masyarakat Arab tidak
biasa mempunyai kakus di rumah. Bila hendak membuang hajat,
wanita Arab pergi ke luar agak jauh dari rumahnya. Biasanya
hal itu dilakukan tiap malam. Pada suatu malam aku keluar
untuk membuang hajat bersama Ummu Misthah. Di saat kami
sedang berjalan, tiba-tiba kakinya terantuk hingga kesakitan dan
terlontar ucapan dari mulutnya: *"Celakalah si Misthah!"* Ia kute-
gur: *"Alangkah buruknya ucapanmu itu mengenai seorang dari
kaum Muhajirin yang turut serta dalam perang Badr!"* (yakni:
Mishthah).

*"Hai puteri Abu Bakar, apakah anda tidak mendengar berita
itu?,"* tanya Ummu Mishthah kepadaku. Aku balik bertanya:
"Kabar apa?" Ia lalu memberitahukan kepadaku kabar bohong
yang didesas-desuskan orang. Aku bertanya lagi: *"Apakah itu
benar-benar terjadi?"* Ia menjawab: *"Ya benar. Demi Allah itu
benar-benar terjadi ....!"*

Aku tidak jadi membuang hajatku, lalu segera pulang. Demi Allah, sejak itu aku terus-menerus menangis, serasa hancurlah hatiku. Kukatakan kepada ibuku: *"Semoga Allah mengampuni Ibu! Orang ramai membicarakan kabar bohong mengenai diriku, tetapi ibu samasekali tidak memberitahukan hal itu kepadaku!"* Ibuku menyahut: *"Anakku sayang, tabahkan hatimu! Tidak jarang wanita yang baik dan dicintai suaminya, jika dimadu ia tentu menjadi pembicaraan orang banyak ....!"*

Dalam suatu khutbahnya – yang tidak kudengar sendiri – setelah memanjatkan puji dan syukur ke hadhirat Allah, rasul Allah berkata kepada kaum muslimin: *"Hai kaum muslimin, mengapa banyak orang mengganggu ketenteraman rumah tanggaku dan mengatakan hal-hal yang tidak benar mengenai mereka? Demi Allah, yang kuketahui mereka itu adalah orang baik-baik. Mengenai soal itu, banyak orang menyebut-nyebut nama seorang pria. Demi Allah, aku mengetahui benar ia adalah orang baik. Setiap bertemu dengan keluargaku, ia selalu bersama-sama aku ....!"*

Sitti 'Aisyah melanjutkan ceritanya: "Persoalan itu dibesar-besarkan oleh 'Abdullah bin Ubay di kalangan orang-orang Khazraj. Mishthah dan Himnah binti Jahsy turut membesar-besarkannya juga. Himnah adalah adik perempuan Zainab binti Jahsy, salah seorang isteri Rasul Allah saw. Di antara para wanita anggota keluarga Nabi saw. tidak ada iri hati terhadap kedudukan di sisi beliau, kecuali Himnah. Zainab binti Jahsy sendiri sangat tekun beribadah dan tidak berkata selain yang serba baik. Himnah itulah yang menyampaikan berita bohong kepada kakak perempuannya, sehingga aku merasa sangat terganggu karenanya.

Setelah Rasul Allah mengakhiri khutbahnya, Usaid bin Hudhair menyahut: *"Ya Rasul Allah, kalau yang menyebarkan berita fitnah itu orang-orang dari Aus, kamilah yang akan bertindak terhadap mereka. Kalau yang menyebarkan kabar bohong itu saudara-saudara kami sendiri dari Khazraj, perintahkanlah kami memancung lehernya!"* Mendengar ucapan Usaid itu, Sa'ad bin 'Ubadah menyanggah: *"Demi Allah, engkau bohong! Engkau ti-*

dak akan dapat memancung leher mereka! Engkau berkata seperti itu karena engkau sudah tahu bahwa mereka itu dari Khazraj. Kalau mereka itu dari kaummu sendiri (Aus) tentu engkau tidak akan mengucapkan kata-kata itu ......!"

Usaid menjawab: *"Demi Allah, engkaulah yang bohong! Engkau munafik karena engkau hendak membela orang-orang munafik ......!"*

Terjadilah pertengkaran sengit sehingga hampir mengakibatkan pertikaian senjata antara dua kabilah itu, Aus dan Khazraj, tetapi akhirnya berhasil dileraikan oleh Rasul Allah saw. Saat itu datanglah 'Ali bin Abi Thalib. Rasul Allah saw. kemudian memanggil 'Ali dan Usamah bin Zaid untuk dimintai pendapat. Ketika itu Usamah berkata: *"Ya Rasul Allah, mereka (para isteri Nabi) adalah keluarga anda. Yang kuketahui mereka itu semuanya baik-baik. Adapun desas-desus itu sepenuhnya bohong dan tidak benar samasekali ......!"*

Sedangkan 'Ali bin Abi Thalib mengatakan: *"Ya Rasul Allah, masih banyak wanita dan anda bisa mendapatkan gantinya! Tanyakanlah hal itu kepada pelayan perempuan. Ia pasti akan memberikan keterangan yang benar kepada anda ....."*

Rasul Allah saw. lalu memanggil pelayan perempuan bernama Burairah untuk ditanya. Ketika pelayan itu menghadap 'Ali bin Abi Thalib membentak: *"Katakanlah yang sebenarnya kepada Rasul Allah!"* Mendengar pertanyaan yang diajukan kepadanya pelayan itu menjawab: *"Demi Allah, apa yang saya ketahui adalah baik-baik saja. Saya tidak pernah melihat Sitti 'Aisyah berbuat tidak baik, kecuali pada waktu saya selesai mengadon terigu saya minta supaya ia menungguinya, tetapi ia ketiduran hingga datanglah seekor kambing lalu adonan terigu itu dimakannya ....!"*

Pada suatu hari Rasul Allah saw. datang ke rumahku. Saat itu ayah-ibuku berada di rumah. Aku sedang menangis dan seorang wanita Anshar yang menemaniku pun turut menangis. Beliau lalu duduk, setelah memanjatkan puji syukur ke hadhirat Allah, beliau berkata: *"Hai 'Aisyah, tentunya engkau telah men-*

dengar apa yang telah terjadi mengenai pembicaraan orang banyak, oleh karena itu hendaklah engkau bertaqwa kepada Allah. Jika engkau merasa berbuat buruk seperti yang dikatakan orang banyak, hendaklah segera bertaubat kepada Allah, karena Allah berkenan menerima taubat dari para hamba-Nya ......"

Demi Allah, ketika ucapan itu diperdengarkan kepadaku, tanpa kurasakan airmataku tambah bercucuran. Aku menunggu sampai ayah-ibuku menjawab dan memberikan keterangan mengenai diriku, tetapi dua-duanya tidak berbicara samasekali......!

Aku sadar bahwa aku terlampau rendah dan terlampau kerdil untuk dapat mengharapkan turunnya wahyu Ilahi mengenai persoalan diriku. Kendati begitu aku sangat mengharap mudah-mudahan Nabi saw. mimpi dalam tidurnya, melihat sesuatu yang menunjukkan bohongnya omongan orang banyak tentang diriku, agar beliau mengetahui bahwa aku sungguh tidak bersalah. Tentang turunnya wahyu mengenai diriku, demi Allah, aku ini sungguh terlalu rendah untuk mengharapkannya .....

Ketika aku melihat ayah-ibuku tetap diam, aku bertanya kepada mereka berdua: *"Kenapa ayah dan ibu tidak mau menjawab Rasul Allah saw.?"* Mereka menyahut: *"Demi Allah, kami tidak tahu bagaimana harus menjawab."* Aku belum pernah melihat ahlul-bait mengalami sesuatu seperti yang dialami oleh keluarga Abu Bakar pada waktu itu. Karena ayah-ibuku tetap diam, akhirnya akulah yang menerangkan sendiri, lalu kukatakan: *"Demi Allah, aku tidak mau bertaubat mengenai persoalan yang anda sebutkan tadi. Aku benar-benar tidak tahu menahu soal yang didesas-desuskan itu. Kalau aku mengakui apa yang dikatakan oleh orang-orang itu – dan Allah mengetahui aku tidak bersalah – berarti aku mengatakan sesuatu yang tidak pernah terjadi, tetapi kalau aku menolak apa yang dikatakan mereka, kalian tidak mempercayai diriku."* Ketika itu terlintas dalam ingatanku kisah Nabi Ya'qub as. karena itu aku lalu mengutip ucapan ayah Nabi Yusuf itu: *"Sebaiknya aku bersabar, kepada Allah sajalah aku mohon pertolongan atas apa yang kalian lukiskan."* (S. Yusuf: 18).

Rasul Allah saw. masih belum bergerak dari tempat duduknya. Beliau tampak lemah lunglai seperti biasanya tiap hendak menerima wahyu Ilahi. Beliau menyelimuti diri dengan kain dan menaruh bantal di bawah kepala. Ketika melihat beliau dalam keadaan seperti itu, aku tidak takut dan tidak peduli, karena aku yakin benar diriku tidak bersalah dan Allah pasti tidak akan berlaku zhalim terhadap diriku. Adapun mengenai ayah-ibuku, ... demi Allah yang nyawaku berada di tangan-Nya, ketika melihat Rasul Allah saw. berada dalam keadaan seperti itu, dua-duanya kulihat sangat ketakutan kalau-kalau beliau menerima wahyu Ilahi yang membuktikan benarnya apa yang dikatakan oleh orang banyak. Beberapa saat kemudian Rasul Allah bangun lalu duduk. Dari wajah beliau menetes butiran-butiran keringat laksana mutiara berkilauan. Sambil duduk menyeka keringat beliau berkata: *"Hai 'Aisyah, gembiralah ......, Allah 'azza wa jalla telah menurunkan wahyu-Nya membuktikan engkau tidak bersalah!"* Aku menyahut: *"Alhamdulillah!"* Beliau kemudian keluar untuk menyampaikan firman Allah kepada orang banyak:

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُو بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِنْكُمْ ۚ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَكُمْ ۖ بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَكُمْ ۚ لِكُلِّ امْرِئٍ مِنْهُمْ مَا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ ۚ وَالَّذِي تَوَلَّىٰ كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ . (النور : ١١)

"Sesungguhnya orang-orang yang menyebarluaskan berita bohong itu adalah dari golongan kalian juga. Janganlah kalian mengira bahwa berita bohong itu buruk bagi kalian. Setiap orang dari mereka menerima balasan atas dosa-dosa yang telah diperbuatnya. Dan siapa di antara mereka yang ambil bagian terbesar dalam penyebarluasan berita bohong itu (disediakan) baginya adzab yang amat besar." (S. An-Nur: 11) [1])

---

1). Kisah tersebut di atas semuanya shahih. Riwayatnya diketengahkan dalam susunan seperti itu oleh Ibnu Ishaq dengan berbagai isnad shahih yang bersumber pada Sitti 'Aisyah ra. Ibnu Hisyam mengemukakan riwayat tersebut di dalam "Sirah"-nya (II/220-222) juga dari Ibnu Ishaq. Demikian pula Al-Bukhari (V/447, 35) dan Muslim (VIII/113-117).

Rasul Allah saw. kemudian menjatuhkan hukuman hadd (cambuk) terhadap beberapa orang yang terbukti turut menyebarluaskan tuduhan palsu tersebut, yaitu Hassan bin Harits, Mishthah dan Himnah. Suatu hal yang mengherankan, justru 'Abdullah bin Ubay sendiri sebagai biang keladi fitnah dan penyebar kuman-kumannya yang berbisa, lolos dari hukuman, karena dia sudah mengetahui lebih dulu apa yang akan terjadi. Setelah berhasil menimpakan musibah pada orang lain, ia meloloskan diri ....

Para penulis riwayat mengatakan, bahwa peristiwa *"berita bohong" (Haditsul-Ifk)* dan gerakan militer terhadap Bani Mushthaliq, terjadi setelah perang Khandaq (perang ahzab). Kami lebih condong kepada Ibnul-Qayyim yang mengatakan, bahwa peristiwa tersebut terjadi pada tahun kelima Hijriyah, sebelum pasukan Ahzab (kaum musyrikin yang bersekongkol dengan orang-orang Yahudi) bergerak hendak menyerang Madinah. Data-data pembuktian membenarkan pendapat Ibnul-Qayyim dan para penulis yang mengutipnya. Anda akan mengetahui di bagian lain, bahwa Sa'ad bin Mu'adz gugur dalam perang Ahzab, dan sebelum itu, yakni dalam gerakan militer menundukkan Bani Al-Mushthaliq, ia memainkan peranan penting. Ketika itu ia melaporkan apa yang diperbuat oleh 'Abdullah bin Ubay kepada Rasul Allah saw.[1]) Dengan demikian maka riwayat yang menyatakan bahwa "Haditsul-Ifk" itu terjadi setelah perang Ahzab, tidak cocok dengan riwayat mengenai gugurnya Sa'ad dalam perang Khandaq. Tidak mungkin Sa'ad muncul kembali dalam gerakan militer melawan Bani Al-Mushthaliq, yang oleh sementara Penulis riwayat dikatakan terjadi pada tahun keenam Hijriyah.

PERANG AHZAB

Kaum kafir telah yakin benar bahwa mereka tidak akan sanggup mengalahkan Islam, kalau dalam memerangi agama kelompok-kelompok mereka bertindak sendiri-sendiri dan terpi-

---

1). Yang melaporkan hal itu kepada beliau ialah Usaid bin Hudhair sebagaimana yang terdapat di dalam "Sirah" Ibnu Hisyam (II/217).

sah-pisah. Mungkin mereka itu berfikir akan dapat mencapai impiannya jika Islam diserang oleh satu kekuatan yang terpadu di dalam satu front atau satu blok yang kuat.

Tokoh-tokoh Yahudi di Semenanjung Arabia lebih menyadari pentingnya hal itu daripada orang-orang lainnya. Oleh karena itu mereka bersepakat untuk bersekongkol dengan kaum musyrikin Arab dalam memerangi Islam, dan hendak mengerahkan suatu pasukan yang luar biasa besarnya guna memukul kekuatan Muhammad saw. dalam suatu peperangan dahsyat.

Berangkatlah beberapa pemimpin Yahudi ke Makkah untuk mendorong kaum musyrikin Qureisy melancarkan perang terhadap Rasul Allah saw. Mereka berjanji: "Kami akan berperang bersama-sama kalian hingga berhasil menghancurkannya." Ketika itu kaum musyrikin Qureisy sudah setahun tidak menepati tantangannya terhadap Nabi saw. yang mereka ucapkan sebelum meninggalkan perang Uhud. Sekarang mereka tidak bisa lain harus keluar ke medan perang untuk memerangi kaum muslimin, guna menyelamatkan muka dan menepati tantangannya. Lebih-lebih lagi pemimpin-pemimpin Yahudi telah menyatakan kesediaan mereka bersekutu untuk mencapai keinginan bersama. Karena itu tidak ada lagi hal-hal yang perlu diragukan dan diperselisihkan.

Yang aneh ialah, para pendeta Yahudi berusaha keras meyakinkan kaum penyembah berhala di Makkah bahwa berperang melawan Muhammad saw. adalah kebenaran yang harus dilaksanakan, dan menghancurkan Muhammad saw. adalah tindakan yang diridhoi Tuhan. Mereka itu berdalih, kepercayaan orang-orang Qureisy jauh lebih baik daripada agama Muhammad saw. dan adat istiadat serta tradisi jahiliyah jauh lebih baik daripada ajaran-ajaran Al-Qur'an! Orang-orang Qureisy bukan main gembiranya mendengar pernyataan itu dan menambah kebulatan tekad mereka untuk melancarkan perlawanan. Mereka lalu menyatakan kesediaannya menyerbu Madinah bersama orang-orang Yahudi.

Setelah itu para pemimpin Yahudi tersebut lalu pergi mendatangi orang-orang Arab badui dari Bani Ghathafan dan berha-

sil menciptakan persekutuan dengan mereka sebagaimana yang telah berhasil diciptakannya dengan kaum musyrikin Qureisy. Selain Bani Ghathafan, turut pula bergabung beberapa kabilah yang selama itu menyimpan dendam khusumat terhadap agama baru, Islam.

Dengan demikian maka berhasillah sudah politik kaum Yahudi yang direncanakan oleh para pemimpinnya dalam membentuk persekongkolan bersama golongan-golongan kafir dan musyrikin untuk menghancurkan Muhammad saw. dan da'wah agamanya. Kaum Muslimin menyadari sepenuhnya betapa besar bahaya yang sedang mengancam keselamatan mereka, karenanya mereka lalu segera merencanakan langkah-langkah guna membela da'wah Islam dan mempertahankan negeri mereka. Mereka merencanakan suatu langkah yang samasekali belum pernah dikenal oleh orang-orang Arab, sebab yang mereka kenal selama ini hanya berperang di medan terbuka.

Kali ini kaum muslimin menempuh sistim pertahanan parit (Khandaq). Mereka bekerja keras menggali parit sekitar dataran di kota Madinah untuk memisahkan jarak tempur antara fihak penyerang dan fihak yang bertahan.

Bergeraklah pasukan Ahzab dari Makkah dalam jumlah yang sukar dihalau oleh kekuatan kaum muslimin .....

Kaum musyrikin Qureisy mengerahkan kekuatan sepuluh ribu orang ditambah lagi dengan kekuatan kabilah-kabilah Kinanah, Tihamah dan Ghathafan yang dipelopori oleh kabilah Najd.

Setelah mengungsikan kaum wanita dan anak-anak ke daerah pegunungan Madinah yang sukar dijangkau musuh, kaum muslimin tampil untuk menghadapi pasukan musyrikin. Mereka menyebar di sepanjang perbatasan kota Madinah, siap siaga di tepi parit yang mereka gali, dan di belakang mereka bukit-bukit Madinah yang dalam peperangan ini berfungsi sebagai perbentengan. Dalam peperangan ini kaum muslimin berkekuatan tiga ribu orang.

* * *

Rasul Allah saw. mengetahui, bertempur melawan pasukan musuh yang sedemikian besar di medan terbuka bukanlah cara yang menjamin kemenangan. Apalah yang dapat dilakukan oleh kaum muslimin yang berjumlah sedikit untuk membendung serbuan pasukan musuh yang membludak bagaikan banjir itu?

Itulah sebabnya beliau memandang perlu menempuh taktik perang parit yang diusulkan oleh Salman Al-Farisi. Bersama kaum muslimin dan para sahabat terkemuka, Rasul Allah saw. bekerja membanting tulang mengangkut tanah dan batu di atas pundak; suatu pemandangan yang tidak biasa terjadi di Madinah. Karenanya, di kota itu terdapat suatu suasana aneh. Banyak orang berkelompok-kelompok, dengan wajah berseri-seri mengayunkan palu godam, mengangkut tanah dan pasir dengan keranjang tanpa memakai baju, keringat bercucuran dan sekujur badan berlumuran debu .....

Al-Barra bin 'Azib menceritakan kesaksiannya, bahwa ketika itu Rasul Allah saw. mengangkut tanah hingga tubuh beliau penuh dengan tanah. Beliau bersenandung gembira:

> Kalau bukan karena Allah, kita tak kenal hidayat
> Tak kenal shadaqah dan tak kenal shalat
> Ya, Allah, limpahkanlah ketabahan dan ketenangan
> Mantapkan kaki dan tekad menghadapi lawan
> Komplotan musuh siap menyerang kita
> Membawa bencana, namun kita tak rela [1])

Yang disenandungkan beliau itu adalah bait-bait sya'ir gubahan 'Abdullah bin Rawwahah. Semua orang yang bekerja jerihpayah merasa berkurang letihnya mendengar beliau bersenandung sambil mengulang-ulang kalimat terakhir bait tersebut. Rasul Allah saw. memperkeras suaranya bersama kaum muslimin mengulang-ulang kata-kata *"menghadapi lawan"* dan *"kita tak rela "* [2]) Kisah tersebut mengingatkan kita pada orang-orang da-

---

1). Hadits shahih, diketengahkan oleh Bukhari dan Muslim di dalam "Shahihnya" masing-masing.

2). Hadits shahih, dan termasuk riwayat yang dikemukakan oleh Al-Bukhari dari Al-Barra bin 'Azib.

lam zaman belakangan ini yang bekerja bakti menggali saluran-saluran air di pedesaan, atau kaum pekerja di kota yang membangun gedung-gedung bertingkat.

Perjuangan membela Islam dan menangkal bencana yang hendak dicetuskan oleh kaum musyrikin, mendorong Rasul Allah saw. dan para sahabat serta kaum muslimin menyingsingkan lengan baju melakukan pekerjaan berat dengan semangat ikhlas dan tetap bergembira, kendatipun banyak kesukaran yang harus dihadapinya.

Akan tetapi janganlah anda mengira bahwa pekerjaan berat yang dilakukan oleh beliau, menggali parit dan mengangkuti tanah itu merupakan contoh yang dipandang baik oleh sementara pemimpin di zaman kita sekarang! Hanya manusia-manusia jantan yang rajin membanting tulang sajalah yang mau menarik teladan dari praktek yang dilakukan oleh Rasul Allah saw. dalam peperangan itu. Betapa keras beliau bekerja, hingga Al-Barra mengatakan: *"Karena tebalnya tanah yang melumuri tubuh beliau sampai aku tak dapat melihat perut beliau yang berambut banyak."* [1])

Sungguh benarlah, saat itu beliau saw. memang tenggelam di dalam pekerjaan berat bersama para sahabat dan kaum muslimin. Kejantanan yang sejati memang tidak perlu diberi contoh lebih dulu oleh orang lain .....

Ketika itu Madinah sedang mengalami musim dingin dan menghadapi krisis pangan yang berat hingga dikhawatirkan tak akan sanggup bertahan menghadapi kepungan musuh yang amat ketat. Dalam keadaan seperti itu tidak ada yang lebih berbahaya daripada perasaan putus asa, karena hal itu akan dapat mematahkan semangat berlawan kaum muslimin. Seandainya garis pertahanan mereka berhasil diterobos oleh musuh, tidak mustahil kaum muslimin akan menderita kekalahan perang yang akan menjerumuskan mereka ke dalam jurang kenistaan. Oleh karena itu, Rasul Allah saw. dengan sekuat tenaga berusaha memperteguh kekuatan moril di kalangan para sahabatnya hingga mereka

---

1). Hadits shahih, diketengahkan oleh Al-Bukhari (VII/31).

yakin benar, bahwa yang sedang dihadapi pada saat itu hanyalah gumpalan awan di musim panas, yang tak lama lagi pasti akan sirna.

Apapun yang terjadi, Islam tetap terus maju dan semakin banyak orang berbondong-bondong memeluk agama yang baru itu, mendobrak semua bentuk kezhaliman, tidak memberi kesempatan kepada kejahatan untuk terus merajalela, dan tidak gentar menghadapi bahaya apapun yang akan terjadi.

Adalah suatu kebijaksanaan politik yang tepat jika harapan baik yang telah meluas di kalangan penduduk Madinah itu dikonsolidasi dengan berbagai kegiatan dan kesibukan.

'Amr bin 'Auf menceritakan pengalamannya sebagai berikut: "...... Aku, Salman, Hudzaifah, Nu'man bin Maqran bersama enam orang lainnya dari kaum Anshar menerima jatah pekerjaan menggali parit sepanjang empat puluh hasta. Ketika kami sedang asyik menggali parit, tiba-tiba beliung kami membentur sebuah batu besar hingga patah dan membuat kami sulit untuk meneruskan pekerjaan. Oleh Salman hal itu diberitahukan kepada Rasul Allah saw. dan dikatakan pula kepada beliau bahwa batu yang besar itu tidak mempan dihancurkan dengan beliung.

Beliau kemudian segera datang dan diambillah beliung dari tangan Salman. Dengan beliung itu beliau menghancurkan batu yang menghalangi pekerjaan itu hingga terbelah. Bara memercik dan cahayanya menembus udara gelap musim dingin. Saat itu Rasul Allah saw. mengumandangkan ucapan takbir kemenangan, diikuti oleh semua kaum muslimin yang sedang bekerja. Setelah itu beliau menghantamkan lagi beliung yang dipegangnya pada batu tersebut beberapa kali hingga hancur dan akhirnya dapat disingkirkan.

Batu besar yang tadinya mematahkan beliung, sekarang telah hancur berkeping-keping di bawah ayunan tangan perkasa seorang yang membawa tugas risalah Ilahi kepada manusia di muka bumi. Dengan rasa penuh kepercayaan kepada kekuatan kaum muslimin dan dengan wajah senyumsimpul penuh harapan

baik, beliau memandang kepada para sahabatnya, kemudian berkata:

> *"Pada mulanya aku silau melihat gedung-gedung di Hirah dan istana-istana Kisra (raja-raja Persia) yang tampak bagaikan taring-taring serigala, tetapi kemudian Jibril memberitahukan kepadaku, bahwa umatku sanggup mengalahkannya. Kemudian aku disilaukan pula oleh istana-istana "merah" di negeri Rumawi yang tampak bagaikan taring-taring serigala juga, tetapi Jibril memberitahukan kepadaku, bahwa umatku sanggup mengalahkannya. Demikian pula aku silau melihat istana-istana di Shan'a yang tampak bagaikan taring-taring serigala, tetapi Jibril memberitahukan kepadaku, bahwa umatku sanggup mengalahkannya. Karena itu hendaklah kalian tetap gembira!"*

Kaum muslimin yang mendengarkan ucapan beliau itu merasa sangat girang dan serentak mengucapkan: *"Alhamdulillah! Sungguh suatu janji yang benar akan terbukti!"* [1])

Ketika pasukan Ahzab mulai berdatangan di sekitar Madinah siap melancarkan serangan, kaum muslimin samasekali tidak merasa gentar, bahkan siap menghadapi kepahitan hari ini dengan keyakinan akan memperoleh kemenangan di hari esok.

Sehubungan dengan peristiwa tersebut turunlah firman Allah:

وَلَمَّا رَأَى الْمُؤْمِنُونَ الْأَحْزَابَ قَالُوا هَٰذَا مَا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَصَدَقَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَمَا زَادَهُمْ إِلَّا إِيمَانًا وَتَسْلِيمًا (الأحزاب : ٢٢)

---

1). Hadits lemah sekali. Diriwayatkan dengan susunan seperti itu oleh Ibnu Jarir di dalam "Tarikh"-nya dari Katsir bin 'Abdullah bin 'Amr bin 'Auf Al-Muzni yang berasal dari ayahnya. Katsir meriwayatkan hadits tersebut seorang diri, bahkan oleh Asy-Syafi'i dan Abu Dawud dikatakan: "Kebohongan yang sangat menyolok." Al-Hafidz Ibnu Katsir di dalam "Tarikh"-nya (IV/105) menyebutkan sebagai "hadits yang ganjil." Adapun riwayat tentang "batu besar" terdapat di dalam "Shahih Al-Bukhari" (VII/317) berasal dari hadits Al-Barra berupa ringkasan. Ahmad bin Hanbal mengetengahkan riwayatnya secara panjang lebar (IV/303), dan sebagaimana dikatakan oleh Al-Hafidz, isnadnya baik ("Al-Fat-h" VII/17). Oleh karena itu lebih baik dijadikan penggantinya haditsnya Katsir.

...... *Dan ketika kaum mu'minin melihat golongan-golongan yang bersekutu (yakni pasukan Ahzab) itu, mereka berkata: "Itulah yang dijanjikan Allah dan rasul-Nya kepada kita!" Dan benarlah Allah beserta Rasul-Nya (tidak berdusta). Yang sedemikian itu hanya menambah keimanan dan kepercayaan mereka kepada takdir Ilahi.* (S. Al-Ahzab : 22)

Adapun orang-orang pengecut, yang ragu-ragu dan yang hatinya berpenyakit (kaum munafik) samasekali tidak mempercayai berita kemenangan sebagaimana yang dibayangkan oleh Nabi saw. malah menganggapnya sebagai illusi (impian) orang-orang yang akan menerima kekalahan perang. Kepada kaum yang beriman, mereka menghadapi ucapan-ucapan Rasul Allah saw. itu dengan mengatakan:

"Kalian diberitahu olehnya (Muhammad saw.) bahwa ia dari Madinah ini melihat gedung-gedung di Hirah dan istana-istana di Kisra, tetapi menurut kenyataannya sekarang kalian bekerja menggali parit dan tidak sanggup maju ke medan perang!"

Mengenai sikap kaum munafik itu Allah berfirman :

وَإِذْ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ مَّا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ إِلَّا غُرُورًا . (الاحزاب : ١٢)

......*Dan (ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang berpenyakit di dalam hatinya berkata: "Apa yang dijanjikan oleh Allah dan rasul-Nya kepada kami hanyalah tipu daya belaka!"* (S. Al-Ahzab : 12)

* * *

Perang Ahzab sesungguhnya bukanlah peperangan yang mendatangkan kerugian besar, malah lebih banyak bersifat perang urat syaraf.......

Korban yang jatuh dari kedua belah fihak, yakni fihak muslimin dan fihak musyrikin, dapat dihitung dengan jari. Sekalipun begitu, perang Ahzab termasuk peperangan yang menentukan

dalam sejarah Islam. Sebab, hari depan Risalah Agung dalam peperangan itu seolah-olah berada di ujung tanduk, atau ibarat orang yang berjalan di lereng jurang terjal, atau orang yang berjalan di atas kawat. Sedetik saja ia kehilangan keseimbangan atau tidak dapat menguasai tapak kakinya, akan tergelincir dan jatuhlah ke dalam jurang dan tubuhnya akan hancur berkeping-keping. Sepanjang pagi dan sore kaum muslimin seakan-akan berada di sebuah pulau kecil terpencil menghadapi badai dan taufan tiap saat dapat menenggelamkan mereka ke dasar laut. Mereka terus-menerus mengawasi gerak-gerik musuh untuk dapat mengetahui apakah ada salah satu daerah pertahanan yang dapat ditembus?! Pasukan musyrikin mengepung kota Madinah dengan semangat menyala-nyala dan mencari-cari titik pertahanan kaum muslimin yang paling rawan untuk dapat melancarkan serbuan guna memberi pukulan yang mematikan dan menghancurkan agama Islam yang mereka pandang sebagai agama pemberontak..........

Kaum muslimin menyadari bahaya yang mengancam keselamatan mereka. Oleh karena itu mereka mengambil keputusan untuk tetap berada pada garis pertahanan dan siap melepaskan anak panah terhadap siapa saja yang berani mendekat. Dengan ketat mereka menjaga garis pertahanan yang membentang di sepanjang dataran dan pegunungan. Keadaan mereka selama berhari-hari itu dilukiskan oleh Allah swt. dalam firman-Nya :

إِذْ جَاءُوكُمْ مِنْ فَوْقِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنْكُمْ وَإِذْ زَاغَتِ الْأَبْصَارُ
وَبَلَغَتِ الْقُلُوبُ الْحَنَاجِرَ وَتَظُنُّونَ بِاللَّهِ الظُّنُونَا هُنَالِكَ ابْتُلِيَ الْمُؤْمِنُونَ
وَزُلْزِلُوا زِلْزَالًا شَدِيدًا (الأحزاب : ١٠-١١)

......Ketika mereka (pasukan musyrikin) datang (hendak menyerang kalian dari atas dan dari bawah...... ketika itu mata menjadi kabur dan hati berdebar-debar sampai kerongkongan, dan kalian mempunyai berbagai sangkaan mengenai Allah! Di situlah kaum

mu'minin diuji dan digoncangkan dengan goncangan yang keras.
(S. Al-Ahzab : 10-11)

Para pendekar perang dari Qureisy, tidak sabar lagi terus-menerus berhenti di luar kota Madinah. Mereka merasa malu kalau dalam peperangan itu mereka hanya melakukan pengepungan saja sambil menunggu akibat-akibat apa yang akan terjadi. 'Amr bin 'Abdu-Wud, 'Ikrimah bin Abu Jahal dan Dhirar bin Al-Khattab keluar dari barisan dengan kudanya masing-masing maju, tetapi setibanya di depan parit mereka berhenti. Mereka keheran-heranan melihat parit lalu berkata: *"Demi Allah, tipudaya peperangan seperti ini belum pernah dikenal orang Arab!"*

Mereka kemudian mencari bagian parit yang paling sempit, lalu mencambuk kudanya hingga melintasi parit. Ketika kaum muslimin melihat bahaya sudah berada di ambang pintu, mereka segera mengerahkan beberapa orang pasukan berkuda di bawah pimpinan 'Ali bin Abi Thalib guna membendung gerakan musuh yang melintasi daerah pertahanan paling rawan itu.

'Amr bin 'Abdu-Wud terkenal seorang pendekar perang yang berani dan gesit, kepadanya 'Ali bertanya: "Hai 'Amr, kudengar engkau telah bersumpah, jika ada seorang dari Qureisy yang mengajukan dua pilihan kepadamu, engkau bersedia memilih salah satu di antaranya, bukan?" 'Amr menyahut: "Ya benar!"

"Sekarang engkau kuajak supaya bersedia memeluk Islam serta beriman kepada Allah dan rasul-Nya!," kata 'Ali lebih lanjut.

"Aku tidak membutuhkan itu!," sahut 'Amr.

"Kalau begitu, engkau kuajak berduel!," kata 'Ali.

"Apa.....? Demi Allah, aku tidak ingin membunuhmu," sahut 'Amr dengan nada meremehkan 'Ali.

"Tetapi.....aku ingin membunuhmu," jawab 'Ali sambil menyerang kuda 'Amr kemudian dibantai. Setelah itu 'Ali turun dari kudanya, dan terjadilah pertarungan satu lawan satu. Pada akhirnya 'Ali berhasil membunuh 'Amr. Melihat 'Amr jatuh ter-

kapar, teman-temannya melesat lari terbirit-birit menyeberangi parit kembali.

Anak-anak kaum muslimin dari rumahnya masing-masing mengamat-amati gerak-gerik para pejuang Islam yang dengan lincah menahan serangan musuh. Mengenai hal ini 'Abdullah bin Zubair menceritakan pengalamannya sebagai berikut: "Pada waktu perang Khandaq (perang parit), aku bersama beberapa orang wanita dan anak-anak berada di dataran tinggi tempat kami berlindung. Ketika itu turut bersama kami Ibnu Abu Salmah. Ia membungkukkan badannya lalu aku naik di atas punggungnya untuk dapat melihat jalannya peperangan. Kulihat ayahku sibuk sebentar kesana sebentar kemari menyerang musuh yang berani mendekati. Sore harinya ia kembali ke tempat kami di dataran tinggi. Kukatakan kepadanya: 'Ayah, hari ini aku melihat apa yang telah anda lakukan.' Ayahku bertanya: 'Benarkah engkau melihatku? Kujawab: 'Ya, benar!' Dengan bangga ayah berkata: 'Demi Allah, aku berjuang untuk keselamatanmu!"

Dalam saat-saat genting seperti itu datang berita bahwa orang-orang Yahudi Bani Quraidhah mengkhianati perjanjian yang telah mereka buat bersama dengan Rasul Allah saw. Mereka bergabung dengan pasukan Ahzab yang sedang mengepung Madinah. Proses penggabungan mereka sebagai berikut:

Huyay bin Akhthab, salah seorang Yahudi yang mendorong kaum musyrikin Qureisy dan kabilah-kabilah Arab lainnya supaya mengobarkan peperangan melawan Islam, datang kepada Ka'ab bin Asad, pemimpin Yahudi Bani Quraidhah. Ia mengetuk-ketuk rumahnya, karena pada waktu pasukan Ahzab datang berduyun-duyun mengepung kota Madinah, Ka'ab menutup pintu rumahnya rapat-rapat dan memperkuat benteng permukimannya. Ia mengambil keputusan untuk memenuhi perjanjian yang telah dibuatnya dengan kaum muslimin, yaitu tidak akan membantu musuh kaum muslimin. Pendiriannya yang sedemikian itu dibenarkan oleh orang-orang Bani Quraidhah. Akan tetapi Huyay tetap berdiri di depan pintu sambil berteriak-teriak: "Hai Ka'ab, celakalah engkau! Bukalah pintu segera!" Ka'ab menyahut: "Engkau memang orang sial! Aku telah mengikat perjanji-

an dengan Muhammad! Aku tidak mau menghianati perjanjian itu dan aku wajib menepatinya dengan sungguh-sungguh!" Huyay masih terus berteriak: "Celaka engkau...... bukalah pintu, aku ingin berbicara denganmu!" Ka'ab menjawab: "Tidak, aku tidak mau!" Ka'ab menyahut: "Apakah engkau tidak mau membukakan pintu karena takut aku akan turut makan gandummu......?!" Akhirnya Ka'ab membukakan pintu rumahnya......

Begitu masuk, Huyay berkata: "Celakalah engkau, hai Ka'ab! Aku datang kepadamu dalam saat-saat paling menguntungkan!." "Apa maksudmu?," tanya Ka'ab. Huyay menerangkan: "Aku datang membawa orang-orang Qureisy di bawah pimpinan tokoh-tokoh dan para panglimanya. Turut bergabung dengan mereka banyak orang dari Bani Doumah dan Bani Ghathafan, termasuk para pemimpin dan para panglima mereka. Mereka kutempatkan di sebelah gunung Uhud. Mereka telah berjanji kepadaku tidak akan mundur sebelum berhasil menghancurkan Muhammad dan para pengikutnya!"

Ka'ab menjawab: "Demi Allah, engkau datang kepadaku justru dalam saat-saat yang paling buruk. Itu perbuatan sia-sia dan tidak akan mendatangkan keuntungan apapun juga. Tinggalkan aku, aku tidak mau campur tangan. Selama ini aku mengenal Muhammad tidak pernah mengkhianati janji!"

Beberapa orang lain turut mencampuri pembicaraan itu, dan mengatakan: "Kalau kalian tidak mau membantu Muhammad sebagaimana yang termaktub dalam perjanjian, biarkanlah ia menghadapi musuhnya.

Akan tetapi Huyay terus-menerus membujuk dan akhirnya ia berhasil meyakinkan semua orang Yahudi untuk membenarkan pendapat dan pendiriannya. Mereka dapat diyakinkan bahwa tindakan mengkhianati perjanjian dalam saat-saat genting seperti itu adalah baik dan menguntungkan. Huyay berhasil menggabungkan mereka dengan kaum musyrikin yang telah menyatakan perang terhadap kaum muslimin. Mereka berjanji tidak akan mundur sebelum dapat menghancurkan Muhammad dan para pengikutnya. Untuk memulai tindakan yang berbahaya itu, Huyay dan Ka'ab mengambil naskah perjanjian yang masih

berlaku antara Bani Quraidhah dan kaum muslimin, kemudian dirobek-robek. Ketika Rasul Allah saw. mengirim utusan untuk menanyakan sikap mereka mengenai serangan pasukan Ahzab, mereka menjawab: "Rasul Allah? Siapakah dia? Tidak ada perjanjian antara kami dan Muhammad!"

Utusan rasul Allah yang dipimpin oleh Sa'ad bin Mu'adz itu berusaha mengingatkan mereka supaya menepati perjanjian, tetapi mereka tetap pada pendiriannya.

Ketika Sa'ad dengan keras memperingatkan akibat pengkhianatan yang mereka lakukan, dan diingatkan pula nasib orang-orang Yahudi Bani Nadhir yang telah diusir keluar dari Madinah, mereka menjawab: "Silakan berbuat sesuka kalian!"

Dari kenyataan-kenyataan tersebut di atas teranglah, bahwa pada mulanya orang-orang Yahudi Bani Quraidhah hendak berpegang teguh pada perjanjian dengan kaum muslimin, karena mereka takut akan akibat pengkhianatan yang hendak mereka lakukan. Akan tetapi setelah mereka tahu kaum muslimin sedang menghadapi kepungan dari semua jurusan, dan mengira bahwa pengkhianatan yang hendak mereka lakukan itu tidak akan membawa akibat berat, mereka lalu mengambil sikap nekad dan bergabung dengan kaum musyrikin yang sedang bergerak hendak menyerang kaum muslimin.

Ketika utusan Rasul Allah saw. datang membawa berita yang meresahkan itu, kaum muslimin marah bukan kepalang dan tumbuhlah perasaan benci terhadap orang-orang Yahudi. Dalam pandangan mereka orang-orang Yahudi jauh lebih jahat daripada kaum penyembah berhala. Kaum muslimin menyadari sepenuhnya bahwa orang-orang Bani Israil terlampau berani dalam mengambil keputusan. Kaum muslimin mengerti apa arti pengkhianatan kaum Yahudi itu dan sejauh mana akibat-akibatnya. Kaum muslimin mengetahui pula, bahwa pengkhianatan kaum Yahudi itu merupakan usaha secara terang-terangan untuk menghancurkan umat Islam dan agamanya. Kaum Yahudi itu hendak menyerahkan umat ini kepada orang-orang musyrikin yang hendak membantai pemimpin-pemimpin umat, memperbudak wanita-wanita muslimat dan hendak menjualnya di pasar-pasar budak.

Ketika mendengar laporan tentang pengkhianatan orang-orang Yahudi Bani Quraidhah, Rasul Allah saw. berkerudung dengan burdahnya kemudian berbaring beberapa saat hingga para sahabatnya semakin cemas. Beliau lalu bangun kembali seraya berkata penuh harap: *"Bergembiralah, Allah akan menolong dan memenangkan kita!"* Beliau berfikir hendak berusaha menghimbau beberapa kabilah Arab (sekutu Qureisy) yang turut mengepung Madinah supaya mundur. Sebagai imbalan atas kesediaan mereka beliau sanggup menyerahkan sepertiga hasil buah-buahan kota Madinah kepada mereka, untuk mencegah agar mereka jangan turut memusuhi kaum muslimin. Usaha pemecahan seperti itu hampir dilakukan melalui perundingan dengan para pemimpin Bani Ghathafan........

Akan tetapi para pemimpin 'Aus dan Khazraj (kaum Anshar) berkeberatan, walaupun mereka dapat memahami betapa iba hati Rasul Allah saw. kalau semua orang bersepakat dan bergerak bersama-sama memusuhi mereka. Mereka dengan tegas menyatakan kebulatan tekadnya kepada Nabi: *"Ya Rasul Allah, kita tidak perlu mengambil langkah itu. Demi Allah, mereka akan kami hadapi dengan pedang hingga Allah menentukan siapakah di antara kedua belah fihak yang akan menang atau kalah........!"*

Kepungan pasukan musyrikin berjalan terus. Musa bin 'Uqbah menceritakan sebagai berikut: "Kaum musyrikin mengepung kaum muslimin hingga kaum muslimin seakan akan terkurung di dalam benteng pasukan musyrikin. Mereka dikepung rapat hampir selama dua puluh hari siang-malam. Kemudian kaum musyrikin bergerak dari semua jurusan, hingga mereka sendiri tidak tahu; apakah perang telah selesai ataukah belum, apakah mereka telah berhasil menduduki Madinah ataukah belum! Mereka lalu memajukan gerakannya menuju tempat kediaman Rasul Allah saw. dalam bentuk sebuah pasukan besar, tetapi dapat dihambat oleh perlawanan kaum muslimin mulai siang hari hingga malam. Pada petang harinya, ketika tiba waktu shalat Ashar, pasukan musyrikin sudah mendekati kediaman Rasul Allah saw. Oleh karena itu beliau dan beberapa orang sahabatnya tidak dapat me-

nunaikan shalat sebagaimana yang dilakukan dalam suasana aman. Pada malam harinya barulah pasukan musyrikin menghentikan serangannya. Ketika itu di kalangan kaum muslimin ada yang berpendapat bahwa mundurnya pasukan musyrikin itu, karena Rasul Allah saw. menyumpahi mereka dengan ucapan :

شَغَلُونَا عَنْ صَلَاةِ الْعَصْرِ مَلَأَ اللَّهُ بُطُونَهُمْ وَقُلُوبَهُمْ نَارًا .

"Mereka menghalangi kami menunaikan shalat Ashar.......Allah telah mengisi perut dan hati mereka (kaum musyrikin) dengan api neraka !" [1])

Dalam suasana yang tambah gawat itu, banyak orang yang bersikap munafik dan mengumbar berbagai omongan buruk......

Rasul Allah saw. mengetahui benar cobaan berat dan penderitaan yang sedang dialami oleh kaum muslimin. Dalam keadaan seperti itu beliau menggembirakan hati kaum muslimin dengan mengatakan :

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَيُفَرِّجَنَّ عَنْكُمْ مَا تَرَوْنَ مِنَ الشِّدَّةِ وَإِنِّي لَأَرْجُو أَنْ أَطُوفَ بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ آمِنًا، وَأَنْ يَدْفَعَ اللَّهُ إِلَيَّ مَفَاتِيحَ الْكَعْبَةِ وَلَيُهْلِكَنَّ اللَّهُ كِسْرَى وَقَيْصَرَ وَلَنُنْفِقَنَّ كُنُوزَهُمَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ

"Demi Allah yang nyawaku berada di tangan-Nya, Allah pasti akan mengeluarkan kalian dari kesulitan yang sedang kalian hadapi! Aku berharap akan dapat melakukan thawaf dengan aman di sekitar Baitullah (Ka'bah) dan Allah akan menyerahkan kuncinya kepadaku! Allah pasti akan membinasakan Kisra dan Kaisar, dan harta karun mereka akan kami belanjakan di jalan Allah!" [2])

---

1). Hadits shahih, diketengahkan oleh Bukhari, Muslim dan lain-lainnya dari 'Ali bin Abi Thalib ra. Al-Maqrazi dalam "Imta'ul-Isma'" (halaman 234) mengatakan: "Hadits Tsabit berasal dari 'Ali."

2). Saya belum pernah menemukan hadits tersebut hingga sekarang.

Pada saat itu kaum muslimin menghadapi situasi yang sulit untuk dapat bertahan dan berlawan! Mereka harus dapat mengatasi kegelisahan yang muncul pada sementara orang, dan harus pula sanggup menanggulangi kebingungan dan kemerosotan mental. Mereka harus dapat membangkitkan kembali keberanian dan semangat berlawan di kalangan semua pasukan guna menghapuskan ketakutan dan keraguan yang terdapat di kalangan sementara anggota pasukan. Dalam menghadapi krisis berat, tabiat manusia memang berlainan.......

Ada yang gampang patah semangat dan cepat luntur hingga terbawa arus bagaikan sampah dan lumpur terbawa banjir.......

Ada pula yang tangguh sekeras baja sehingga angin taufan yang melanda pun akhirnya berhenti sendiri dan lenyap meninggalkan buih di pantai laut......

Memang demikianlah, ada juga orang-orang yang berani menghancurkan kesulitan sebelum kesulitan itu menghancurkan mereka. Orang-orang seperti itu dilukiskan oleh seorang penya'ir:

> Aku mundur untuk mempertahankan hidupku
> namun aku tak menemukan hidup bagi diriku
> seperti yang kutemukan jika aku tetap bergerak maju

Akan tetapi tidak sedikit juga orang yang bila sudah dihinggapi perasaan takut, terbanglah hatinya dan lari terbirit-birit. Semakin kuat keinginannya untuk mempertahankan hidup, semakin cepat pula ia lari meninggalkan gelanggang.

Mengenai jenis manusia yang berhati sebesar gurem dalam menghadapi perang Ahzab itu, Allah berfirman :

أَوْ أَرَادَ بِكُمْ رَحْمَةً وَلَا يَجِدُونَ لَهُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا

(الأحزاب ١٦ - ١٧)

Katakanlah (hai Muhammad): "Lari samasekali tidak berguna bagi kalian. Bila kalian lari menghindari maut dan pembunuhan (dalam peperangan), tokh kalian tidak akan mengenyam kesenangan kecuali hanya sebentar saja!" Katakanlah (juga): "Siapakah yang sanggup melindungi kalian dari takdir Ilahi jika Allah menghendaki bencana menimpa kalian, atau menghendaki pelimpahan rahmat kepada kalian?" Dan orang-orang (munafik) itu tidak akan memperoleh perlindungan dan pertolongan (dari siapapun juga) selain dari Allah (S. Al-Ahzab : 16-17)

Pada saat pasukan musyrikin Qureisy hendak menyerbu melintasi parit dan berusaha menduduki tempat kediaman Rasul Allah saw. dan ketika bagian pasukan mereka yang mengepung sedang mencari-cari titik terlemah pertahanan kaum muslimin untuk dapat menyerbu langsung ke jantung kota Madinah; saat itu seluruh kaum muslimin yang beriman teguh menyambut seruan untuk melancarkan perlawanan secara mati-matian. Mereka datang berduyun-duyun untuk meyakinkan pasukan musyrikin, bahwa serangan mereka itu pasti akan berakhir dengan kegagalan.

Ibnu Ishaq meriwayatkan, bahwa Ummul Mu'minin Sitti 'Aisyah ra. pada waktu terjadi perang Ahzab tinggal di benteng Bani Haritsah yang termasuk benteng paling kuat di Madinah. Ia disertai oleh ibu Sa'ad bin Mu'adz. Menurut Sitti 'Aisyah, ketika itu kaum wanita "belum diwajibkan berhijab." Pada suatu hari Sa'ad lewat di tempat itu dalam keadaan memakai baju besi, kecuali bagian tangannya yang tidak terlindungi oleh perisai apapun juga.

Sitti 'Aisyah kemudian berkata kepada ibu Sa'ad: "Bu Sa'ad, demi Allah, sesungguhnya lebih tepat kalau Sa'ad memakai baju besi yang lebih rapat, aku khawatir kalau-kalau ia terkena anak panah!"

Dalam peperangan itu Sa'ad benar-benar terkena anak panah hingga terputus urat nadi lengannya. Sesungguhnya ia menderita luka-luka cukup parah, tetapi ia bukan seorang prajurit yang takut mati. Tekadnya sangat kuat untuk melanjutkan perjuangan hingga bendera Islam tetap berkibar. Ia berdo'a: "Ya Allah, jika Engkau menghendaki peperangan ini berlangsung lama, biarkanlah aku hidup untuk menghadapinya. Sungguhlah tiada kaum yang paling ingin kuperangi selain mereka yang menyerang Rasul-Mu, mendustakannya dan mengusirnya dari kampung halaman. Jika Engkau hendak mengakhiri peperangan ini, biarkanlah aku mati syahid dengan perasaan puas mengenai orang-orang Bani Quraidhah."

Do'a yang dipanjatkan Sa'ad kepada Allah swt. itu mencerminkan betapa besar kebencian kaum muslimin terhadap orang-orang Yahudi yang mengkhianati dan merobek-robek perjanjian yang masih berlaku.

Ulah tingkah orang Yahudi terhadap perjanjian-perjanjian yang telah mereka tanda tangani, baik pada zaman dahulu maupun dalam zaman belakangan ini, membuat kita yakin bahwa mereka itu memang suatu kaum yang samasekali tidak dapat meninggalkan perangai buruk. Mereka mau menghargai naskah-naskah perjanjian hanya kalau perjanjian itu menguntungkan keserakahan, ambisi dan nafsu mereka. Manakala suatu perjanjian dipandang tidak menguntungkan, mereka campakkan seperti sampah dan mereka khianati. Mengenai tabiat buruk mereka yang demikian itu, Al-Qur'an telah mengungkapkannya, bahkan menunjukkan bahwa tabiat seburuk itu pada hakekatnya adalah tabiat hewani, bukan tabiat manusiawi, Allah berfirman:

"Sesungguhnya makhluk melata (di muka bumi) yang paling buruk di sisi Allah ialah orang-orang kafir, karena mereka itu tidak beriman. (Yaitu) orang-orang yang telah mengikat perjanjian denganmu, tetapi kemudian mereka mengkhianati janji berulangkali, dan mereka tidak mengindahkan akibat-akibatnya."

(S. Al-Anfal: 55-56)

Sa'ad bin Mu'adz lalu pindah berkemah dekat masjid untuk mendapat perawatan dari salah seorang wanita muslimah yang berpengalaman.

Beberapa orang muslimin datang menghadap Nabi saw. untuk menanyakan kepada beliau; apakah ada sesuatu yang hendak dipesankan? Banyak kaum muslimin merasa cemas dan ketakutan. Beliau menjawab : *"Ya ......,"* kemudian berdo'a: *"Ya Allah, tutupkan kelemahan kami dan hapuskanlah kecemasan kami!"* [1])

Menurut riwayat yang dikemukakan oleh 'Abdullah bin 'Auf, ketika itu Rasul Allah saw. berdo'a mohon ditimpakan-Nya bencana kepada pasukan Ahzab. Beliau berdo'a: *"Ya Allah, Dzat Yang menurunkan wahyu dan Yang Maha Cepat menuntut perhitungan, kalahkanlah pasukan Ahzab ...... kalahkanlah mereka dan menangkanlah kami atas mereka."* [2]).

Sudah barang tentu, Allah tidak akan mengabulkan permohonan orang yang malas dan berpura-pura tawakkal. Allah hanya mau mendengarkan keluhan orang rajin yang mohon supaya diberkahi usahanya, atau do'a orang sabar yang mohon supaya kesabarannya itu mendatangkan hasil yang baik.

Dalam mempertahankan kota tempat tinggal mereka, kaum muslimin sungguh-sungguh telah kehabisan tenaga. Yang masih tetap tinggal pada mereka hanya keyakinan penuh bahwa pertolongan Ilahi pasti akan datang untuk menghancurkan pamor kaum yang zhalim dan mengangkat martabat kaum yang diperlakukan secara zhalim.

---

1). Hadits hasan (baik), diketengahkan oleh Ahmad bin Hanbal (III/3) dan oleh Ibnu Hatim di dalam "Tafsir"-nya, dari hadits Abi Sa'id Al-Khudri.

2). Hadits shahih, diketengahkan oleh Bukhari dan Muslim.

Jalannya peperangan mulai berubah kemudian berkembang ke arah situasi yang sukar difikirkan oleh manusia. Mengenai hal ini Allah telah berfirman:

"Tak ada yang mengetahui balatentara Tuhan-mu selain Allah sendiri. Dan itu tiada lain hanyalah peringatan bagi manusia."
(S. Al-Muddatstsir: 31)

Kaum musyrikin Arab yang memusatkan pengepungannya di sahara sekitar Madinah tambah hari tambah jemu. Berhari-hari lamanya mereka berkemah tanpa mengetahui kapan akan berakhir. Mereka sadar bahwa kedatangannya di tempat itu ternyata tidak membuat mereka berhasil melaksanakan tekad semula, karena sukar sekali menyeberangi parit, dan tidak jauh di depan mereka terdapat dataran tinggi tempat kaum muslimin bersiap-siap menghadapi mereka. Kaum musyrikin memang berniat hendak berperang, tetapi tak seorang pun dari mereka yang dapat mendekati dataran tinggi itu.

Udara telah berubah menjadi dingin sekali menusuk tulang sumsum dan angin kencang bertiup terus-menerus laksana taufan mengamuk, mengobrak-abrik perkemahan mereka hingga beterbangan di udara.

Hubungan antara kekuatan-kekuatan musyrikin yang bersekutu dalam perang Ahzab itu terbukti tidak dapat diandalkan lebih lama lagi. Orang-orang dari Bani Ghathafan dan dari beberapa kabilah Najd yang telah biasa hidup dengan jalan merampas dan merampok, mulai ingin segera pulang ke tempat asal mereka, lebih-lebih setelah mendengar bahwa kaum muslimin berniat hendak memberikan sebagian dari buah-buahan hasil kota Madinah kepada mereka, asal mereka mau memutuskan ikatan persekutuannya dengan kaum musyrikin Qureisy.

Apakah yang diperbuat oleh Yahudi Bani Quraidhah?

Mereka telah merobek-robek perjanjian, tetapi tidak berani menyerang kaum muslimin. Mereka menunggu-nunggu kapan kaum musyrikin Arab akan melancarkan penyerbuan ke dalam kota Madinah.

Dalam suasana genting seperti itu terdapat seorang Yahudi berani menyelinap ke dalam perbentengan kaum muslimin. Ketika Shafiyyah binti 'Abdul Mutthalib mengetahuinya, segera orang Yahudi itu dibunuhnya. Itu tidak mengherankan, karena Shafiyyah adalah adik Hamzah bin 'Abdul Mutthalib, seorang pendekar dan pahlawan syahid yang gugur dalam perang Uhud.

Abu Sufyan, pemimpin pasukan Ahzab, menoleh ke kanan dan ke kiri mencari-cari bantuan dari sekutu-sekutunya, tetapi tidak mendapat sambutan hingga ia bersama pasukan yang dipimpinnya merasa kecil hati.

Keadaan musuh yang sedang kebingungan menghadapi kesukaran itu diketahui oleh Rasul Allah saw. Karena itu beliau berusaha membongkar kesulitan yang mereka tutup-tutupi, mempertajam perpecahan musuh dan memanfaatkannya untuk memenangkan pasukan muslimin yang dipimpinnya ......

Ketika Nu'aim bin Mas'ud datang menghadap beliau dan menyatakan kesediaannya memeluk Islam, ia dipesan supaya merahasiakan keislamannya, dan supaya segera kembali ke tengah-tengah kaum musyrikin untuk memecah kekuatan mereka. Kepadanya beliau berpesan:

> *"Di antara kita engkau adalah orang satu-satunya yang dapat melaksanakan tugas itu. Bila engkau sanggup, lakukanlah tugas itu untuk menolong kita. Ketahuilah bahwa peperangan sesungguhnya adalah tipu muslihat ....!"*

Nu'aim kemudian segera pergi mendatangi orang-orang Bani Quraidhah. Di masa Jahiliyah, ia dipandang sebagai sahabat karib mereka. Kepada orang-orang Bani Quraidhah Nu'aim berkata:

> *"Hai Bani Quraidhah, kalian telah mengetahui betapa besar kecintaanku kepada kalian, terutama mengenai soal-soal yang ber-*

kaitan dengan persahabatan kami dengan kalian ...." Mereka menyahut: "*Benar engkau tidak berdusta. Di kalangan kami, engkau bukan orang yang patut dituduh hendak berbuat buruk.*" Nu'aim melanjutkan: "*Orang-orang Qureisy dan Bani Ghathafan tidak seperti kalian. Negeri ini (yakni Madinah) adalah kampung halaman kalian. Di sinilah tersimpan harta kekayaan kalian, tempat lahir anak-anak kalian dan tempat tinggal isteri-isteri kalian. Kalian tidak mungkin dapat mengoperkan negeri kalian ini kepada orang lain. Kalian tahu bahwa orang-orang Qureisy dan Bani Ghathafan telah datang hendak memerangi Muhammad dan sahabat-sahabatnya, kalian ternyata membantu memenangkan mereka, menyelamatkan negeri mereka, harta kekayaan mereka dan keluarga-keluarga mereka, padahal mereka itu tidak seperti kalian! Bila mereka yakin akan memperoleh kemenangan, mereka tentu akan berusaha terus sampai mendapatkannya. Akan tetapi kalau tidak, mereka pasti akan pulang ke negeri mereka sendiri dan kalian akan ditinggal sendirian menghadapi Muhammad di negeri kalian ini, dan kalian tentu tidak berdaya samasekali bila telah ditinggalkan mereka. Oleh karena itu janganlah kalian turut berperang bersama-sama mereka sebelum kalian mendapat jaminan dari mereka berupa beberapa orang terkemuka sebagai sandera .....*" Mereka menjawab: "*Engkau telah memberikan suatu pendapat yang amat baik!*"

Setelah itu Nu'aim pergi mendatangi pemimpin-pemimpin Qureisy. Kepada Abu Sufyan dan teman-temannya ia berkata: "*Kalian telah mengetahui persaudaraanku dengan kalian dan kalian pun tahu, demi kalian aku menjauhi Muhammad. Aku mempunyai pendapat yang menurut hematku wajib kusampaikan kepada kalian sebagai nasehat, tetapi hendaknya kalian pandang hal itu sebagai rahasia .....*" Abu Sufyan dan beberapa orang temannya menyanggupi permintaan Nu'aim, kemudian ia melanjutkan: "*Perlu kalian ketahui, bahwa orang-orang Yahudi sebenarnya menyesal atas perbuatan yang telah mereka lakukan terhadap Muhammad.* Utusan mereka berkata kepada Muhammad: "*Kami sungguh menyesal sekali atas perbuatan kami terhadap anda! Apakah anda dapat merasa puas kalau kami ambil beberapa orang terkemuka sebagai sandera dari dua buah kabilah Qureisy*

dan Ghathafan, kemudian kami serahkan kepada anda untuk anda bunuh?" Karena itu, bila orang-orang Yahudi itu datang kepada kalian untuk meminta beberapa orang sebagai sandera, janganlah kalian menyerahkan seorang pun kepada mereka!"

Nu'aim kemudian pergi mendatangi orang-orang Bani Ghathafan. Kepada mereka ia berkata: *"Hai orang-orang Ghathafan, kalian adalah keluarga seketurunan denganku dan sangat kucintai. Selama ini belum pernah kalian mempunyai prasangka buruk terhadap diriku."* Mereka menyambut baik keterangan Nu'aim itu dengan mengatakan: *"Ya, yang kau katakan itu memang benar. Kami tidak pernah mempunyai prasangka buruk terhadap anda."* Nu'aim bertanya: *"Apakah kalian bersedia merahasiakan pembicaraan sekarang ini?" "Ya tentu ..... kami sanggup merahasiakan,"* jawab mereka. Nu'aim lalu mengatakan kepada mereka sama dengan apa yang telah dikatakannya kepada Qureisy, dan memperingatkan mereka dengan peringatan yang sama pula.

Atas kehendak Allah swt. pada malam Sabtu bulan Syawwal tahun ke-5 Hijriyah, Abu Sufyan dan beberapa pemimpin dari Bani Ghathafan mengambil keputusan mengirim utusan kepada Bani Quraidhah. Utusan terdiri dari beberapa orang Qureisy dan Ghathafan di bawah pimpinan 'Ikrimah bin Abu Jahl. Utusan itu berkata: *"Lama sudah kami meninggalkan kampung halaman untuk mengepung mereka (kaum muslimin). Kami berpendapat, besok pagi kalian harus mulai menyerang Muhammad agar peperangan antara kita dan dia segera berakhir ....."* Akan tetapi utusan itu pulang membawa laporan kepada Abu Sufyan, bahwa orang-orang Yahudi Bani Quraidhah menjawab: *"Besok pagi hari Sabtu. Pada hari itu kami tidak boleh melakukan pekerjaan apapun juga. Kalian telah mengetahui, bahwa pernah ada di antara kami yang berperang pada hari Sabtu, dan terbukti ia tertimpa bencana. Hal ini bukan rahasia lagi bagi kalian. Lagi pula kami tidak akan memerangi Muhammad bersama kalian sebelum kalian menyerahkan beberapa orang terkemuka kepada kami sebagai jaminan (sandera). Sebab kami khawatir, jika dalam peperangan nanti kalian akan menderita pukulan-pukulan dahsyat,*

kalian akan lari pulang kembali ke negeri kalian sendiri, dan kami kalian tinggalkan berhadapan sendiri dengan Muhammad di negeri ini dalam keadaan kami tidak berdaya .....!"

Menanggapi laporan tersebut, para pemimpin Qureisy dan Bani Ghathafan berkata: *"Kalau begitu, apa yang dikatakan oleh Nu'aim itu memang benar. Kirimkan lagi utusan kepada Bani Quraidhah untuk menyampaikan jawaban, bahwa kami tidak akan menyerahkan seorang pun kepada mereka. Kalau mereka mau berperang, biarlah keluar menyerang .....!"*

Pada saat menerima utusan Qureisy yang menyampaikan pesan seperti itu, orang-orang Bani Quraidhah berpendapat: *"Kalau begitu, apa yang dikatakan oleh Nu'aim memang benar! Orang-orang Qureisy dan Bani Ghathafan memang tidak sungguh-sungguh mau berperang. Mereka rupanya hanya mencari kesempatan baik, kalau ada harapan menang mereka akan berperang, tetapi kalau tak ada harapan, mereka akan lari pulang ke negeri mereka sendiri ....."* [1)]

Demikianlah, akhirnya kaum muslimin berhasil memutuskan tali persekutuan yang mempersatukan berbagai golongan dan kabilah dalam perlawanan bersama terhadap Islam.

Setelah tiga minggu pengepungan berlangsung, barisan kaum penyerang itu putus asa dan berantakan, sedangkan pasukan muslimin yang bertahan tetap utuh dan selamat.

Pada suatu malam yang amat dingin serasa menembus ke tulang sumsum, di saat pasukan musyrikin menggigil duduk di sekitar bara api untuk menghangatkan badan sambil menyelamatkan diri dari tiupan angin taufan yang menerbangkan kuali, belanga dan alat-alat perkemahan mereka; timbullah niat di ka-

---

1). Kisah tersebut dikemukakan oleh Ibnu Ishaq tanpa isnad, kemudian dikutip oleh Ibnu Hisyam (II/193-194). Akan tetapi kalimat yang berbunyi *"Sesungguhnya peperangan itu adalah tipu muslihat"* adalah shahih mutawatir (riwayat yang benar dan dapat dipercaya) berasal dari ucapan Rasul Allah saw. Hal itu diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dari hadits Jabir dan Abu Hurairah serta lain-lainnya lagi. Silakan lihat "Al-Jami'us Shaghir" dan buku uraiannya "Faidhul-Qadir " karangan Al-Manawi.

langan mereka untuk mengambil keputusan mengenai peperangan yang gagal itu!

Tiupan angin taufan semakin kencang, diiringi suara halilintar menderu-deru dan petir menyambar-nyambar seakan-akan hendak menghanguskan pasukan Ahzab hingga tak sempat lagi meloloskan diri. Rasul Allah saw. dan para sahabatnya, dari belakang tembok rumah-rumah di Madinah menyaksikan gerak-gerik pasukan musuh yang sedang kalang kabut, sambil sebentar-sebentar memandang ke cakrawala luas menantikan datangnya pertolongan ghaib dengan penuh harap. Ketika itu cuaca gelap dan udara dingin yang menyayat-nyayat kulit sedang memporak-porandakan segala yang ada di gurun pasir seberang parit.

Hudzaifah bin Al-Yaman menceritakan pengalamannya sebagai berikut: Pada suatu malam dalam situasi perang Ahzab, kami berbaris sambil duduk. Abu Sufyan dan pasukannya ketika itu berada di sebuah dataran yang lebih tinggi dari tempat kami, sedangkan orang-orang Yahudi Bani Quraidhah berada di dataran yang lebih rendah. Terhadap mereka ini kami selalu khawatir kalau-kalau akan menyerang keluarga-keluarga kami. Kami belum pernah mengalami malam segelap itu dan tiupan angin yang sekencang itu, diiringi suara petir sambung-menyambung. Cuaca sedemikian gelap hingga tak seorang pun di antara kami yang dapat melihat jarinya sendiri. Saat itu aku tidak dapat melihat musuh dan tidak mempunyai selimut selain sehelai kain wol kepunyaan isteriku, yang hanya dapat menutup bagian atas tubuhku hingga ke lutut. Aku duduk bersila di atas tanah, tak lama kemudian datanglah Rasul Allah saw. menghampirku. Beliau bertanya: *"Siapa ini?"* aku menjawab: *"Hudzaifah." "Hudzaifah .....?,"* tanya beliau seraya mendekat kepadaku. Aku menyahut: *"Benar, ya Rasul Allah!"* Aku tidak sanggup berdiri karena kedinginan ..... Beliau memberi tugas kepadaku: *"Hai Hudzaifah, musuh sedang menghadapi suatu kejadian, berangkatlah engkau mencari keterangan dan laporkan kepadaku."* Sebelum berangkat aku merasa sangat takut, tambah lagi tak tahan dingin, tetapi setelah beliau berdo'a untuk kebaikanku, aku berangkat berja-

lan kaki dan udara sedingin itu hanya kurasakan seperti sedang mandi!"

Teranglah, bahwa kehangatan yang dirasakan oleh Hudzaifah adalah kehangatan iman dan kehangatan jiwa yang setia kepada Allah dan rasul-Nya ....., yaitu kehangatan semangat menyala-nyala yang dapat mengalahkan keganasan udara dingin.

Lebih jauh Hudzaifah mengatakan: Ketika aku beranjak pergi, beliau saw. berpesan supaya aku tidak melakukan tindakan apa pun juga terhadap musuh. Setelah aku tiba di sebuah tempat dekat perkemahan musuh, kulihat orang sedang menyalakan api. Kuamat-amati sejenak, kemudian kulihat seorang lelaki berkulit kehitam-hitaman dan bertubuh besar sedang menghangatkan kedua tangannya dekat api seraya meremas-remas jarinya. Ketika itu kudengar ia berkata keras-keras: *"Berangkat .....!"* Sebelum itu aku tidak mendengar mana orang yang bernama Abu Sufyan. Kuambil anak panah lalu kupasang pada busurnya dengan niat hendak membunuh orang yang kulihat itu, tetapi aku teringat pesan Rasul Allah saw., akhirnya ia tidak jadi kupanah. Seumpamanya jadi kupanah, ia tentu akan kena ......

Kemudian kulihat tiupan angin taufan memporak-porandakan perkemahan musuh: kuali dan belanga terlempar berserakan, api tidak dapat dinyalakan dan tak sebuah kemah pun yang masih tegak berdiri. Saat itu kudengar Abu Sufyan berteriak: *"Hai orang-orang Qureisy, Demi Allah, kalian tidak mungkin lagi dapat terus berada di tempat ini! Banyak ternak kita yang telah mati! Orang-orang Bani Quraidhah telah menciderai janji dan kita mendengar berita yang tidak menyenangkan tentang sikap mereka! Kalian tahu sendiri kita sekarang menghadapi angin taufan yang hebat, tidak ada kuali yang dapat diletakkan di atas tungku, tak ada api yang dapat menyala dan tidak ada kemah yang tahan berdiri! Karena itu, pulang sajalah kalian, dan aku pun akan berangkat pulang!"* Ia lalu segera mendekati untanya yang masih ditambat, kemudian duduk di atas punggungnya dan unta itu dipukulnya keras-keras tiga kali. Karena terperanjat, unta itu melon-

cat-loncat. Ketika unta itu lepas dari tali yang mengikatnya, orang itu terpelanting lalu segera naik lagi ..... [1])

Setelah itu Hudzaifah pulang ke Madinah menghadap Rasul Allah saw. melaporkan keadaan musuh yang baru saja dilihatnya ...... Keesokan harinya tempat-tempat di sekitar Madinah tampak kosong ..... pasukan Ahzab telah berangkat pulang ...... kepungan musuh sudah tak ada lagi ..... keamanan pulih kembali ...... semua itu menunjukkan bahwa iman kaum muslimin telah lulus ujian!

Sebagai pernyataan syukur ke hadirat Allah, Rasul Allah saw. bersama kaum muslimin mengumandangkan: **"Laa Ilaaha illallahu wahdah, shadaqa wa'dah, wa nashara 'abdah, wa a'azza jundah, wa hazamal-ahzaaba wahdah, falaa syai'a ba'dah .....! [2])** *(Tiada tuhan selain Allah sendiri, Allah telah memenuhi janji-Nya, telah menolong hamba-Nya, telah memenangkan pasukan-Nya dan telah mengalahkan pasukan Ahzab dengan kekuasaan-Nya sendiri. Setelah itu tak ada lagi apa pun juga!).*

Dengan berakhirnya perang Khandaq ketenteraman kaum muslimin telah pulih kembali. Mereka terbukti cukup tabah dan tangguh menghadapi situasi kritis yang sangat mencemaskan, se-

---

1). Kisah tersebut berdasarkan riwayat yang benar, dan disusun berdasarkan tiga riwayat. Riwayat yang pertama, dikemukakan oleh Al-Hakim dan oleh Al-Baihaqi di dalam "Ad-Dala'il," dari hadits 'Abdul 'Aziz, anak lelaki saudara Hudzaifah. Rumus kalimatnya disebut juga oleh Ibnu Katsir di dalam "Tarikh"-nya (IV/114-115). Riwayat yang kedua, dikemukakan oleh Ibnu Hisyam di dalam "Sirah"-nya (II/194) dari hadits Muhammad bin Ishaq dengan sanad dari Muhammad bin Ka'ab Al-Qurdzi yang menerimanya dari Hudzaifah. Riwayat yang sama diketengahkan juga oleh Ahmad bin Hanbal (V/392-393) dari masnad Hudzaifah yang berasal dari Ibnu Ishaq. Isnadnya tampak bersambung satu sama lain, oleh karena itu dapat dipandang sebagai riwayat yang benar. Riwayat yang ketiga, diketengahkan oleh Muslim (V/177-178) dari Ibrahim At-Taimi yang menerimanya dari ayahnya sendiri dan berasal dari Hudzaifah. Kecuali itu diketengahkan juga oleh Al-Hakim di dalam "Al-Mustadrak" (III/31) dari Bilal Al-'Absi yang menerimanya dari Hudzaifah. Al-Hakim mengatakan, hadits atau riwayat tersebut "isnadnya benar," dan disepakati oleh Adz-Dzahabi. Juga dikemukakan oleh Al-Bazar sebagaimana terdapat di dalam "Al-Mujtama'" (VI/136) dan dikatakan olehnya: "Para perawinya dapat dipercaya."

2). Riwayat tersebut diketengahkan oleh Al-Bukhari di dalam "Shahih"-nya (VII/326) pada bab "Perang Khandaq"; dari hadits Abu Hurairah yang mengatakan, bahwasanya Rasul Allah saw. mengucapkan kalimat-kalimat tersebut di atas, tetapi tidak dikaitkan dengan peristiwa perang Khandaq. Wallahu a'lam.

* * *

dangkan kaum musyrikin yang datang dari berbagai pelosok hendak menyerbu Madinah ternyata mengalami kegagalan total.

Oleh karena itulah Rasul Allah saw. mengatakan dengan tegas dan atas dasar perhitungan yang masak: *"Sekarang kitalah yang akan menyerang mereka, bukan mereka yang menyerang kita."* [1])

TINDAKAN TERHADAP YAHUDI BANI QURAIDHAH

Pergilah sudah pasukan Ahzab yang mengepung kota Madinah. Mereka pulang ke daerah asalnya bersusah-payah melintasi lautan pasir tanpa membawa sesuatu kecuali kegagalan dan kekecewaan. Orang-orang Yahudi Bani Quraidhah tinggal sendirian di Madinah memikirkan pengkhianatan dan penipuannya yang telah terbongkar. Siang malam mereka dicekam kecemasan, tak ubahnya seperti penjahat yang sedang menunggu vonis hukumannya. Dengan wajah murung mereka menantikan keadilan hukum yang akan diputuskan oleh kaum muslimin.

Kejengkelan dan kebencian kaum muslimin kepada mereka telah mencapai puncaknya. Sebab, mereka itulah yang mendorong-dorong kaum musyrikin Arab supaya bergerak menyerbu Madinah dari segala jurusan, dengan tujuan menghancurkan kaum muslimin. Keparahan hati kaum muslimin yang telah diusir oleh kaum musyrikin dari kampung halaman, pengejaran, perampasan harta benda dan perenggutan nyawa secara sewenang-wenang. Hanya karena mereka itu beriman kepada Allah; semuanya itu belum lenyap dan tidak akan lenyap selama-lamanya dari ingatan mereka. Dalam keadaan seperti itu para pengkhianat Bani Israil dengan cara yang amat rendah, malah berani mencoba hendak menghancurkan Islam dan kaum muslimin!

Apakah sebenarnya yang membuat orang-orang Yahudi Bani Quraidhah sampai berani mengangkat senjata dan bergabung dengan musuh-musuh Islam untuk membinasakan kaum musli-

---

1). Hadits shahih, diketengahkan oleh Al-Bukhari (VII/325) dari hadits Sulaiman bin Sharad ra.

min, padahal selama itu mereka mengetahui bahwa Muhammad saw. belum pernah bertindak menciderai perjanjian yang telah dibuat bersama mereka?!

Dia itulah Hujay bin Akhtab, kepala gerombolan Yahudi yang sekarang mengurung diri di dalam benteng, padahal beberapa minggu sebelumnya ia telah berkeliling di Makkah untuk menggerakkan perlawanan terhadap Allah dan rasul-Nya. Dia itulah yang mengatakan bahwa paganisme lebih baik daripada agama Tauhid ......

Oleh karena itu, seusai perang Ahzab dan setelah semua kaum muslimin berhimpun kembali di Madinah, Rasul Allah saw. mengeluarkan komando: *"Barangsiapa taat kepada Allah dan rasul-Nya, hendaknya tidak menunaikan shalat Ashar sebelum tiba di perbentengan Bani Quraidhah!"* [1]

Komando atau perintah berperang yang dikeluarkan dalam kondisi mental kaum muslimin sedang meninggi akibat kemenangan yang baru saja diraih, sungguh nyaring didengar oleh mereka. Perasaan mereka masih segar mengenangkan bantuan dan pertolongan Allah yang memerintahkan para Malaikat-Nya menghancurkan pasukan Ahzab. Apakah sekarang mereka akan menyaksikan lagi kemenangan seperti yang baru dialami beberapa hari yang lalu? Mereka sungguh merasa berhutang, karena Allah dengan inayat-Nya telah menyelamatkan nyawa dan kehormatan mereka.......

Musuh-musuh kaum muslimin dalam keadaan sebaliknya. Kekuatan alam ciptaan Allah swt. itulah yang memporak-porandakan dan memaksa mereka harus kembali pulang ke daerah asalnya. Karena itu, tidaklah mengherankan jika Rasul Allah saw. meneruskan kalimat yang diucapkan Malaikat Jibril, kepada kaum mukminin: *"Para malaikat belum meletakkan senjata..... Hai Muhammad, Allah memerintahkan supaya engkau*

---

1). Hadits shahih, diketengahkan oleh Ibnu Hisyam (II/194), berasal dari Ibnu Ishaq yang menerimanya dari Az-Zuhri sebagai hadits mursal (terputus sanadnya yang terakhir). Hadits tersebut diketengahkan juga oleh Al-Bukhari (VII/327), oleh Muslim (V/162) dan para ahli hadits yang lain lagi; dari hadits Ibnu 'Umar, tanpa kalimat "Barangsiapa taat kepada Allah dan rasul-Nya."

berangkat melawan Bani Quraidhah. Akulah yang akan menggoncang-goncang dan menghancurkan mereka" [1])

Ketika itu Rasul Allah saw. menekankan supaya perintah tersebut segera dilaksanakan. Menurut Al-Baihaqi, ketika itu beliau berkata kepada para sahabatnya: *"Kalian kupesankan supaya jangan menunaikan shalat Ashar sebelum tiba di perbentengan Bani Quraidhah."* Hingga matahari terbenam, kaum muslimin belum juga tiba di tempat Bani Quraidhah: Sebagian dari mereka berkata kepada teman-temannya: *"Rasul Allah tidak menghendaki supaya kalian meninggalkan shalat, karena itu shalatlah!"* Sebagian yang lainnya lagi mengatakan: *"Demi Allah, kita diwanti-wanti oleh beliau (supaya tidak menunaikan shalat Ashar sebelum tiba di perbentengan Bani Quraidhah), karena itu kami tidak berdosa."* Akhirnya sebagian menunaikan shalat dan sebagian yang lain menangguhkan shalat Ashar (sesuai dengan pesan Rasul Allah saw.). Kemudian ternyata Rasul Allah saw. tidak mempersalahkan salah satu dari dua golongan tersebut. [2])

Sikap Rasul Allah saw. tersebut merupakan contoh mengenai penghormatan Islam terhadap perbedaan pendapat, selama perbedaan itu dalam rangka ijtihad yang sehat, dan orang boleh mengikuti salah satu di antaranya, yaitu: fihak yang berpegang pada lahiriyahnya nash dan tidak mengartikan lebih dari itu; atau mengikuti fihak yang mencari kejelasan mengenai hikmah sesuatu nash dan mengungkapkan tujuannya, kemudian melaksanakan kesimpulan yang diambilnya dalam rangka hikmah dan tujuan nash, sekalipun pada lahirnya tampak berlainan dari bunyi nash yang bersangkutan. Yang jelas ialah bahwa masing-masing fihak didorong oleh keyakinan imannya, oleh keinginannya memperoleh ridha Allah dan rasul-Nya, baik fihak yang berpendapat tepat dan benar maupun yang keliru.

---

1). Dari hadits Az-Zuhri. Perintah Jibril supaya Rasul Allah saw. berangkat melawan Bani Quraidhah tercantum dalam "Shahih" Al-Bukhari (III/327) dan di dalam "Masnad" Ahmad bin Hanbal (VI/56, 131, 141, 28) dari hadits Sitti 'Aisyah ra.

2). Hadits shahih, diketengahkan oleh Al-Bukhari di dalam "Dala'ilun-Nubuwwah" dari hadits 'Abdullah bin Ka'ab. Al-Hakim mengetengahkannya dari hadits Sitti 'Aisyah ra. (III/34-35) dan membenarkannya atas dasar syarat Bukhari dan Muslim. Disepakati oleh Adz-Dzahabi.

Di antara para ulama ada yang dengan alasan *"menghadapi pertempuran"* memperbolehkan seorang muslim menangguhkan shalat tertentu dari waktu yang telah ditetapkan; misalnya Imam Bukhari dan lain-lain. Menurut hemat saya, pendapat Al-Bukhari itu lebih mendekati kebenaran. Sebab, urutan kewajiban agama yang dipikulkan pada pundak kaum muslimin, termasuk tugas penting yang harus diketahui oleh seorang muslim dalam kehidupannya sehari-hari. Bahkan seorang muslim belum dapat dianggap memahami agamanya dengan benar dan baik, bila ia tidak memahami urutan kewajiban yang dituntut oleh agamanya.

Satu hal yang perlu diketahui, bahwasanya Allah swt. tidak menerima sesuatu yang sunnah sebelum yang fardhu ditunaikan. Seorang muslim yang banyak melakukan amal perbuatan sunnah, tetapi bersamaan dengan itu ia meninggalkan yang fardhu, terang ia sesat.

Soal-soal fardhu yang diperlukan untuk menjaga kemantapan iman ibarat makanan yang sangat diperlukan untuk menjaga kesehatan badan. Sama halnya dengan badan manusia, yang tidak hanya membutuhkan zat protein atau putih telur saja, tetapi membutuhkan beberapa jenis zat makanan (gizi) lainnya sebagai pelengkap. Bila tidak, maka badan akan terganggu kesehatannya, lemah dan akhirnya rusak. Demikian pula agama, ia tidak akan dapat dihayati dengan sempurna oleh individu ataupun oleh masyarakat kecuali dengan ditunaikannya sejumlah kewajiban yang beraneka ragam untuk memelihara kehidupannya, keselamatannya dan pertumbuhannya.

Setiap muslim harus dapat membagi waktunya dan mengatur pelaksanaan kewajiban-kewajiban agamanya dengan baik. Ia tidak boleh terpaku pada satu macam kewajiban dan meninggalkan kewajiban-kewajiban yang lain, dan tidaklah semestinya kalau ia sibuk dengan amal perbuatan sunnah tetapi meninggalkan amal perbuatan yang wajib.

Mengenai diperbolehkannya penundaan shalat sebagaimana yang kami kemukakan di atas tadi, karena Rasul Allah saw. ber-

pendapat perlu segera dilakukan serangan mendadak terhadap Yahudi Bani Quraidhah, sebelum mereka sempat melengkapi persenjataan dan memperkuat perbentengannya. Hal ini oleh beliau dipandang sebagai kewajiban pertama dalam saat-saat seperti itu, karenanya jangan sampai ada seorang muslim yang sibuk dengan tugas kewajiban lain, walau shalat sekalipun.

Dengan demikian maka ketentuan waktu shalat dicairkan oleh pertempuran melawan musuh sebagai kewajiban mendesak.

Dengan hikmah kebijaksanaan yang diisyaratkan oleh Rasul Allah saw. itu anda dapat menilai kegiatan kaum muslimin dalam zaman kita dewasa ini. Seorang guru yang sibuk dengan pekerjaan lain dan meninggalkan kewajiban mengajar murid-muridnya; pedagang yang sibuk dengan urusan lain dan meninggalkan usaha memperoleh keuntungan; atau seorang pegawai yang tidak memenuhi kewajiban sebagaimana mestinya; tidak seorang pun dari mereka itu yang amal perbuatannya dapat dibenarkan atau diterima Allah, karena mereka telah meninggalkan kewajiban-pokoknya masing-masing. Tak ada alasan untuk membenarkan amal perbuatan mereka, apakah alasan itu berupa shalat seratus raka'at, membaca seribu ayat Al-Qur'an, atau mewiridkan *"Asma'ul-Husna"* tujuh puluh ribu kali, seperti yang dilakukan oleh sementara orang sufi yang bodoh......

Sebab mereka itu tenggelam di dalam amal perbuatan sunnah yang tidak dituntut oleh agama, dan meninggalkan kewajiban utama yang sangat ditekankan. Mereka membiarkan ummat tetap dalam keadaan bodoh, miskin dan kacau, sehingga tidak mungkin dapat bangun kembali.

Berjuang untuk kemaslahatan umum adalah kewajiban agama yang nilainya tidak kalah dibanding dengan amal ibadah yang lain, dan tidak boleh diabaikan dengan alasan apa pun juga.

* * *

Dalam peperangan melawan orang-orang Yahudi Bani Quraidhah, Rasul Allah saw. menugaskan 'Ali bin Abi Thalib seba-

gai pemegang panji pasukan muslimin (panglima). Setelah siap segala-galanya pasukan berangkat, dan setibanya dekat permukiman Bani Quraidhah terbukti orang-orang Yahudi itu masih bersikap nekad. Ketika melihat pasukan muslimin tiba, mereka memaki-maki Rasul Allah saw., bahkan para istri beliau yang tinggal di rumah pun tidak luput dari umpatan mereka.

Dalam keadaan seperti itu 'Ali bin Abi Thalib berpendapat, sebaiknya Rasul Allah saw. dijauhkan dari orang-orang Yahudi yang sangat kurangajar itu. Untuk itu 'Ali segera menyusul Rasul Allah saw. yang berjalan di depan barisan, kemudian berkata: "*Ya Rasul Allah, anda tidak perlu mendekati orang-orang yang kurangajar itu.*" Beliau bertanya: "*Kenapa? Kukira engkau mendengar umpatan mereka terhadap diriku, bukan?*" "*Benar, ya Rasul Allah,*" jawab 'Ali. Beliau berkata lagi: "*Kalau mereka sudah melihatku, tentu tidak akan mengucapkan apa-apa lagi!*"

Setelah tiba di dekat perbentengan Bani Quraidhah, Rasul Allah saw. bertanya kepada mereka: "*Hai gerombolan kera, tahukah kalian bahwa Allah telah menghinakan kalian dan akan menimpakan pembalasan-Nya terhadap kalian?*"[1]) Mereka menyahut: "*Hai Abul-Qasim (nama panggilan Rasul Allah saw.), tuan bukan orang bodoh!*"

Itulah perangai orang-orang Yahudi. Bila dalam keadaan aman mereka bertingkah jahat, bila merasa mampu mereka mau membinasakan orang, tetapi bila berada dalam keadaan terjepit, mereka tidak malu-malu memuji orang setinggi langit dengan maksud untuk menarik keuntungan, bukan untuk soal-soal lainnya. Adapun mengenai perjanjian, mereka baru mau menghormatinya bila nyawa sudah sampai di tenggorokan.

Akan tetapi dalam keadaan seperti itu, kenekadan dan kekurangajaran mereka tidak akan berguna samasekali, karena kaum muslimin telah mengambil keputusan hendak mengepung mereka hingga menyerah. Kemudian terbukti, setelah dikepung

---

1). Hadits dha'if (lemah), diketengahkan oleh Ibnu Ishaq dari Az-Zuhri sebagai hadits mursal (terputus akhir sanadnya). Dikemukakan juga oleh Ibnu Hisyam (II/194-195) dari hadits Az-Zuhri. Al-Hakim mengetengahkannya (III/34-35) dari hadits Ibnu Umar dengan isnad dha'if.

beberapa lama, mereka yakin tak ada jalan lain yang dapat ditempuh untuk menyelamatkan diri kecuali menyerah. Mereka sudah putus asa dan dihantui oleh ketakutan terus-menerus.

Seorang pemimpin Bani Quraidhah, Ka'ab, berteriak kepada anak buahnya: *"Hai saudara-saudara, sebagaimana kalian ketahui, kita sekarang dalam keadaan bahaya. Kutawarkan pada kalian tiga pilihan. Pilihlah mana yang kalian sukai!"* Anak-anak buahnya menyahut: *"Tiga pilihan apa?"*

Ka'ab menerangkan: *"Pilihan pertama ialah, kita mengikuti orang itu (yakni Rasul Allah saw.) dan mempercayai kebenarannya. Demi Allah, sudah jelas bagi kalian bahwa ia adalah seorang Nabi utusan Allah. Namanya tercantum di dalam kitab suci kalian. Dengan mengikuti dia nyawa dan harta-benda serta anak-istri kalian akan selamat."*

Anak buahnya menjawab: *"Hingga kapan saja, kita tidak sudi meninggalkan Taurat dan tidak sudi menggantinya dengan yang lain!"*

Ka'ab berkata lagi: *"Kalau kalian menolak pendapatku, marilah kita bunuh saja anak-anak dan istri-istri kita, kemudian kita menghunus pedang menyerang Muhammad dan para pengikutnya tanpa mengkhawatirkan keselamatan keluarga yang ada di belakang kita. Kita akan terus berperang melawan Muhammad dan para pengikutnya hingga Tuhan menentukan fihak mana yang akan binasa. Kalau kita yang binasa, biarlah kita binasa tanpa meninggalkan keluarga yang perlu dikhawatirkan. Sebaliknya, kalau kita menang, kita pasti akan mendapat banyak budak perempuan dan anak-anak....."*

Anak buahnya menyahut: *"Apakah kita harus membunuh anak-istri kita yang tidak berdaya? Apakah senangnya hidup tanpa mereka?"*

Ka'ab melanjutkan: *"Kalau kalian tetap menolak, baiklah. Sekarang ini malam Sabtu, mungkin Muhammad dan para pengikutnya merasa aman pada malam ini, karena itu marilah kita keluar dan menyerang mereka dengan tiba-tiba!"*

Anak buahnya menyahut: *"Apa kita harus melanggar kesucian hari Saptu? Sejak dahulu hari Saptu belum pernah dilanggar orang!"*

Ka'ab berkata lagi: *"Sejak dilahirkan oleh ibunya, tak ada seorang pun di antara kalian yang pernah mengalami malam seperti ini!"*

Akhirnya orang-orang Yahudi Bani Quraidhah itu berniat mengusahakan tercapainya perjanjian dengan kaum muslimin, seperti yang pernah dicapai oleh rekan-rekan mereka, Bani Nadhir. Akan tetapi kaum muslimin menolak dan tidak menghendaki lain kecuali mereka harus menyerah tanpa syarat. Itu disebabkan oleh perbuatan Bani Quraidhah sendiri yang baru-baru ini berbuat jahat secara terang-terangan dan melakukan pengkhianatan yang amat kasar. Kemarahan kaum muslimin sudah mencapai puncaknya, karena itu tidak ada lagi toleransi dan maaf bagi Bani Quraidhah. Terhadap mereka harus diambil tindakan yang adil sesuai dengan kejahatan yang telah mereka lakukan terhadap kaum muslimin.

Dalam keadaan terkepung rapat, orang-orang Yahudi Bani Quraidhah minta kepada kaum muslimin supaya mengirimkan Abu Lubabah bin 'Abdul Mundzir untuk diajak berunding. Kepada Abu Lubabah, mereka bertanya: *"Bagaimanakah pendapatmu, apakah lebih baik kita tunduk dan menyerah kepada Muhammad?"* Saat itu Lubabah menjawab: *"Ya,"* sambil menunjuk lehernya sebagai isyarat bahwa kalau menyerah mereka akan dibantai! Seketika itu juga Abu Lubabah sadar bahwa dengan isyaratnya itu ia telah mengkhianati Rasul Allah saw. Ia lalu segera pergi kebingungan tidak karuan tujuannya, akhirnya ia menuju masjid Madinah, lalu mengikat dirinya pada sebuah tiang dan bersumpah tidak akan melepaskan ikatannya sebelum kesalahannya diampuni Allah.

Sehubungan dengan peristiwa itu, turunlah firman Allah:

التوبة : ١٠٢

"Dan (ada pula) orang-orang yang mengakui dosa perbuatannya yang mencampuradukkan amal yang baik dengan amal yang buruk. Allah berkenan mengampuni dosa mereka, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

(S. At-Taubah : 102)

Pengepungan terhadap Bani Quraidhah berlangsung selama dua puluh lima hari. Dalam masa pengepungan itu kaum muslimin memberi maaf kepada orang-orang Yahudi yang menolak turut serta dalam kegiatan memusuhi Rasul Allah saw. dalam perang Ahzab. Sebagai balas budi atas kebaikan sikap mereka, kaum muslimin memberi kebebasan kepada mereka untuk pergi ke mana saja yang diinginkan......

Setelah itu barulah kaum muslimin mengambil keputusan untuk menyerang benteng yang tertutup rapat itu dan mendobraknya dengan kekerasan.

Ketika itu 'Ali bin Abi Thalib disertai Zubair bin Al-Awwam, berseru kepada pasukan yang dipimpinnya: *"Hai regu pasukan beriman, Demi Allah, benteng mereka harus kita serang, sekalipun aku akan mengalami nasib seperti Hamzah!"* Mendengar suara 'Ali itu orang-orang Yahudi Bani Quraidhah berteriak: *"Hai Muhammad, kami bersedia tunduk kepada keputusan Sa'ad bin Muazd!"*

Mereka lalu diminta turun dari benteng, kemudian digiring ke sebuah tempat tahanan menunggu kedatangan Sa'ad untuk mengambil keputusan mengenai nasib mereka.

Sa'ad seorang pemimpin kabilah Aus di Madinah. Pada masa Jahiliyah kabilahnya bersekutu dengan Yahudi Bani Quraidhah. Dengan kesediaannya tunduk kepada Sa'ad, orang-orang Yahudi itu menduga akan memperoleh manfaat dari hubungannya dengan Sa'ad di masa lampau. Demikian pula orang-orang Aus

mengira Sa'ad akan bersikap lunak terhadap bekas sekutunya itu. Oleh Rasul Allah saw. Sa'ad diminta datang untuk menetapkan keputusannya. Ia datang dari kemah tempat dirawat akibat luka-luka yang dideritanya dalam perang Ahzab. Ia dipapah dan dikerumuni oleh sahabat-sahabatnya. Mereka berkata: *"Hai Abu 'Amr (nama panggilan Sa'ad), berbuat baiklah terhadap orang-orang bekas sekutumu!"*

Akan tetapi Sa'ad tidak lupa — di tengah-tengah suara gaduh orang-orang Yahudi yang mengharapkan belas kasihannya — bahwa Islam dan kaum muslimin termasuk kaum wanita dan anak-anaknya, kota Madinah termasuk ladang-ladang dan tanah garapannya; belum lama ini nyaris diinjak-injak oleh kaum penyerang Ahzab, dan tidak ada yang menyelamatkan mereka selain kekuasaan Allah yang luarbiasa. Sa'ad tidak lupa bahwa orang-orang Bani Quraidhah dan para pemimpinnya itulah yang belum lama ini giat membentuk persekutuan dan menghasut kaum musyrikin untuk mengobarkan perang Ahzab dengan tujuan menghancurkan agama Tauhid dan membinasakan semua pemeluknya......

Sa'ad pun tidak lupa, bagaimana Bani Quraidhah itu mengkhianati perjanjian, bahkan ketika ia sendiri ditugaskan oleh Rasul Allah saw. datang kepada mereka untuk memperingatkan agar mereka tetap setia kepada janjinya, ternyata disambut dengan ucapan-ucapan yang tidak patut. Ketika itu ia berkata kepada mereka: *"Saya khawatir kalau kalian akan mengalami nasib seperti yang dialami oleh Bani Nadhir,"* tetapi mereka menjawab dengan perkataan kasar, kotor dan menyakiti hati!

Mengingat kesemuanya itu, ketika Sa'ad menghadapi mereka — sekalipun mereka terus merengek-rengek meminta belas kasihan — ia tidak segan-segan mengambil keputusan sesuai dengan hukum Allah, tak peduli apakah orang senang atau tidak senang.

* * *

Sa'ad mengambil keputusan: Semua lelaki harus dibunuh, keluarga mereka ditawan sebagai budak dan semua harta ke-

kayaan mereka disita untuk dibagikan kepada kaum muslimin yang hidup menderita. Keputusan Sa'ad yang setegas itu disambut baik oleh Rasul Allah saw. dengan ucapan: "Engkau telah mengambil keputusan mengenai mereka sesuai dengan hukum Allah yang diturunkan dari tujuh petala langit"[1])

Untuk melaksanakan keputusan Sa'ad, orang menggali beberapa liang dekat pasar Madinah. Kemudian orang-orang Yahudi itu digiring kelompok demi kelompok untuk membayar pengkhianatan dan penipuan yang telah mereka perbuat terhadap kaum muslimin.

Pada saat digiring ke tempat pelaksanaan hukuman mati, mereka bertanya kepada pemimpinnya, Ka'ab: "Apakah yang hendak dilakukan orang terhadap kita?" Ka'ab menjawab: "Tidakkah kalian tahu, suara panggilan terdengar terus-menerus, dan setiap orang dari kalian yang dibawanya tidak kembali lagi? Demi Allah, itu pasti pembunuhan!"

Benar, memang pembunuhan! Akan tetapi hukuman mati itu sesuai dengan hukum yang berlaku mengenai kejahatan dan pengkhianatan besar yang diperbuat oleh para pelakunya. Kalau bukan karena pertolongan Allah, kejahatan dan pengkhianatan mereka tentu terlaksana sepenuhnya, dan jika sampai benar-benar terlaksana binasalah kaum muslimin di bawah telapak kaki pasukan Ahzab yang menyerbu dari semua jurusan kota dengan bantuan orang-orang Yahudi itu!

Mungkin sekali tragedi yang menimpa Bani Quraidhah itu akibat dari petualangan oknum-oknum Yahudi yang berambisi ingin menduduki kepemimpinan. Seandainya Huyay bin Akhthab dan orang-orang lain yang semacam dia, tetap mau hidup berdampingan dengan Islam dan menikmati kesejahteraan hi-

---

1). Hadits shahih, diketengahkan oleh Ibnu Ishaq dan dikutip oleh Ibnu Hisyam (II/197). berasal dari hadits Alqamah bin Abi Waqqash Al-Laitsi berupa hadits mursal. Akan tetapi dikemukakan juga oleh Bukhari dan Muslim di dalam "Shahih"-nya masing-masing, dari hadits Abu Sa'id Al-Khudri tanpa kalimat "yang diturunkan dari tujuh petala langit." Kalimat ini adalah dha'if (lemah).

dup, mereka pasti tidak akan mengalami hukuman yang berat itu......

Akan tetapi di mana-mana sejarah telah membuktikan, bahwa rakyat selalu menebus kesalahan para pemimpinnya dengan darah.........

Dan dalam zaman kita dewasa ini, yakni dalam perang dunia ke-II, rakyat-rakyat Rusia dan Jerman harus membayar harga terlampau mahal akibat tindakan para pemimpin yang keblinger..........

Itulah sebabnya, Al-Qur'an memperingatkan agar orang jangan mengikuti para pemimpin yang serakah dan zhalim, yang akhirnya menjerumuskan mereka ke dalam bencana. Sehubungan dengan itu, Allah swt. berfirman :

"Bukankah engkau telah menyaksikan, orang-orang yang menukar nikmat Allah dengan kekufuran telah menjerumuskan kaumnya ke lembah kebinasaan? (Yaitu) neraka jahannam; mereka masuk ke dalamnya, dan itulah tempat kediaman yang paling buruk." (S. Ibrahim : 28-29)

Tiba gilirannya Huyay diseret untuk menerima pembalasan atas kejahatannya. Sebagaimana anda ketahui, ia adalah kuman paling berbahaya yang mengakibatkan bencana itu.

Ia menoleh kepada Rasul Allah saw. lalu berkata: "*Demi Allah, aku tidak menyesali perbuatan memusuhimu. Yang pasti ialah, barangsiapa yang ditakdirkan kalah oleh Allah, ia pasti kalah!*" Setelah itu ia memandang kepada kaumnya, kemudian berkata: "*Tak usah takut menghadapi suratan takdir....... ben-*

cana besar yang telah ditakdirkan Allah atas Bani Israil!" Ia lalu jongkok siap dipancung kepalanya!

Kenyataan membuktikan, terdapat beberapa tokoh musyrikin Qureisy dan beberapa tokoh Yahudi yang tabah menghadapi maut.......

Memang benar, prinsip kepercayaan yang bathil tidak turut lenyap bersama lenyapnya nyawa dan harta benda para pendukungnya, tetapi hal itu tidak akan mengubah kebenaran menjadi kebathilan dan tidak pula akan dapat mengubah keadilan menjadi kelaliman........

Sikap kaum Yahudi di masa lampau terhadap Islam tidak berbeda dengan sikap mereka terhadap kaum muslimin dalam zaman kita sekarang ini......

Beribu-ribu sahabat dan saudara kita secara diam-diam dibantai oleh mereka sejak mereka menduduki Palestina!

Yang paling mengherankan ialah, kenapa Israil mendiamkan pembantaian terhadap orang-orang Yahudi di Eropa, bahkan tidak mau bertindak melancarkan pembalasan! Sebaliknya, mereka malah menindas kaum muslimin yang selama duabelas abad tidak pernah berbuat jahat terhadap mereka. Mereka membinasakan kaum muslimin dengan cara yang sangat biadab, sebagaimana yang masih tetap mereka lakukan hingga sekarang di Palestina........ dengan dukungan dan bantuan negeri-negeri Barat!

Sehubungan dengan peristiwa mundurnya pasukan Ahzab dan kehancuran Yahudi Bani Quraidhah, turunlah firman Allah:

الْكِتَٰبِ مِنْ صَيَاصِيهِمْ ، وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ فَرِيقًا
تَقْتُلُونَ وَتَأْسِرُونَ فَرِيقًا ، وَأَوْرَثَكُمْ أَرْضَهُمْ وَدِيَارَهُمْ
وَأَمْوَالَهُمْ وَأَرْضًا لَمْ تَطَئُوهَا ، وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرًا

(الأحزاب : ٢٥ - ٢٧)

"......Dan Allah menghalau orang-orang kafir itu dalam keadaan mereka sangat jengkel karena tidak memperoleh keuntungan apa pun juga. Allah menghindarkan kaum muslimin dari bencana perang, dan Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa. Allah-lah yang menurunkan orang-orang Ahlul-Kitab (yakni Bani Quraidhah) yang membantu kaum Ahzab, dari benteng-benteng mereka. Allah menanamkan perasaan takut di dalam hati mereka. Sebagian dari mereka kalian bunuh dan sebagian yang lainnya kalian tawan. Allah-lah yang mewariskan kepada kalian tanah-ladang, tempat-tempat kediaman dan harta kekayaan mereka, demikian pula tanah-tanah yang belum pernah kalian injak. Sungguhlah bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."

(S. Al-Ahzab : 25-27).

Dalam peperangan melawan kaum musyrikin yang kemudian disusul lagi dengan peperangan melawan orang-orang Yahudi, kaum muslimin kehilangan beberapa orang tokoh, di antaranya: Sa'ad bin Mu'adz. Do'anya dikabulkan Allah, ia gugur sebagai pahlawan syahid akibat luka parah yang dideritanya dalam perang Ahzab. Ia wafat dalam keadaan hatinya telah lega terhadap orang-orang Yahudi Bani Quraidhah dan setelah menyaksikan gagalnya rencana penyerbuan kaum musyrikin Qureisy ke jantung kota Madinah untuk menghancurkan Islam dan membinasakan kaum muslimin, bukan untuk maksud yang lain.

Akan tetapi dengan hancurnya kekuatan Bani Quraidhah, permusuhan antara kaum muslimin dan orang-orang Yahudi tidak berakhir. Beberapa gembong Yahudi yang berkomplot de-

ngan pasukan Ahzab berhasil melarikan diri ke Khaibar, perbentengan orang-orang Yahudi yang masih utuh kekuatannya. Di antara mereka yang lari itu bernama Abu Rafi' bin Ubay Al-Haqiq, teman Huyay yang turut berkeliling mendatangi berbagai kabilah dalam usaha mengerahkan pasukan untuk menyerang Islam dan kaum muslimin. Orang Yahudi memang tidak memikirkan bahaya apa pun juga selama ia masih merasa sanggup berbuat.

Dendam khusumat kaum Yahudi terhadap Islam, oleh Rasul Allah saw. dilukiskan dengan ucapan beliau: "*Setiap orang Yahudi melihat orang muslim, ia pasti berniat membunuhnya.*"[1])

Tidak ada alasan lain yang membuat mereka demikian benci dan dendam terhadap Islam dan kaum muslimin, kecuali penyelewengan mereka yang telah begitu jauh dari jalan kebenaran. Adalah menjadi kewajiban kaum muslimin untuk tetap waspada terhadap dendam khusumat mereka dan tidak boleh membiarkannya tumbuh sepanjang zaman.

Untuk itu berangkatlah lima orang dari kabilah Khazraj ke Khaibar dengan maksud mengambill tindakan tegas terhadap Abu Rafi' dan sekaligus untuk menanamkan perasaan takut di kalangan para pengikutnya. Sebagai pemimpin rombongan oleh Rasul Allah saw. diangkat 'Abdullah bin 'Atik. Beliau melarang mereka melakukan pembunuhan terhadap wanita dan anak-anak.[2])

Setibanya di Khaibar, mereka langsung menuju ke rumah Abu Rafi'. Ketika itu hari menjelang malam. Dekat benteng Khaibar, 'Abdullah bin 'Atik berkata kepada para sahabatnya: "*Kalian tinggal saja di sini, aku akan pergi seorang diri..... tunggu sampai aku datang......!*"

---

1). Hadits dha'if (lemah), diketengahkan oleh Al-Khathib di dalam "Tarikh Baghdad" (VIII/316). Ia mengatakan: "Hadits itu sangat ganjil."
2). Riwayat shahih, diketengahkan oleh Al-Bukhari dari Al-Barra bin 'Azib.

Dalam menceritakan pengalamannya ia berkata: "Aku memanjat tembok hendak masuk ke dalam benteng, tiba-tiba kulihat seorang pelayan keluar mencari-cari keledai tuannya yang hilang. Aku khawatir kalau sampai diketahui, segera kubungkus kepalaku dengan kain lalu jongkok seolah-olah sedang membuang hajat.......

"Sehabis menyelesaikan urusannya di luar, orang-orang Yahudi penghuni benteng itu berdatangan masuk ke dalam benteng. Kudengar penjaga pintu gerbang berkata: 'Siapa yang mau masuk supaya cepat-cepat sebelum pintu saya tutup!' Aku menyelinap masuk lalu bersembunyi di tempat penambatan kuda dekat pintu......

"Saat itu Abu Rafi' sedang mabok bersama kawan-kawannya. Mereka bergadang hingga larut malam, kemudian kawan-kawannya pulang ke tempat kediaman masing-masing. Keadaan sunyi senyap tak kedengaran suara apa pun juga.....

"Aku keluar dari tempat persembunyian, aku tahu di mana penjaga pintu menaruh kuncinya. Kunci kuambil, pintu gerbang kubuka perlahan-lahan, dan bila aku merasa ada orang melihatku, segera aku bersembunyi lagi. Setelah itu aku lalu menuju ke pintu kamar-kamar mereka, lalu semuanya kukunci dari luar. Aku segera memanjat ke tempat kediaman Abu Rafi'. Kulihat rumahnya gelap gulita karena semua lampu telah dipadamkan. Aku tidak tahu di kamar mana Abu Rafi' berada! Karena itu aku lalu memanggil-manggil: 'Hai Abu Rafi'!' Ia menyahut: 'Siapa?' Aku bergerak menuju tempat suara itu, ia kupukul dengan pedang. Ia berteriak, tetapi ternyata pukulanku meleset.....

"Aku cepat-cepat mendekatinya seolah-olah sebagai orang yang datang hendak menolongnya. Aku bertanya: 'Kenapa engkau hai Abu Rafi'?' — dengan suara kubuat-buat seperti suara orang lain. Ia menjawab: 'Kurang ajar, ada orang masuk memukulku dengan pedang!' Ia kupukul lagi, ia berteriak, keluarganya mulai bangun, ia kupukul lagi untuk ketiga kalinya hingga

terkapar di lantai, kupotong tubuhnya lalu aku segera lari kebingungan. Sampai di sebuah tangga, aku hendak turun keluar benteng, tetapi aku terjatuh hingga kakiku terkilir. Aku terus lari dengan kaki pincang hingga tiba di tempat teman-temanku menunggu......."

Lima orang dari kabilah Khazraj itu lalu pulang ke Madinah menyampaikan kabar gembira kepada kaum muslimin dan menceritakan tindakan yang telah mereka lakukan sebagai kewajiban untuk menyelamatkan da'wah.

Setelah terjadinya serentetan peristiwa berat, mulai dari perang Ahzab hingga saat terbunuhnya Abu Rafi', orang-orang kafir mulai jera. Kehidupan Islam tambah mantap dan negaranya pun semakin tenang dan tenteram. Pada akhir tahun kelima Hijriyah kaum muslimin telah menjadi kekuatan yang sanggup menghajar fihak-fihak yang berani berbuat sembarangan. Kaum musyrikin Qureisy sekarang telah yakin, bahwa usaha mengembalikan kaum muslimin kepada paganisme sudah tak mungkin berhasil. Demikian pula orang-orang Yahudi, mereka yakin bahwa dendam khusumat mereka terhadap agama baru dan Rasul Penutup yang membawanya, tidak akan mendatangkan hasil apapun selain kegagalan demi kegagalan.

Sejak terjadinya perang Ahzab pada tahun itu hingga bulan-bulan terakhir tahun keenam hijriyah — yakni hingga saat 'Umrah Hudaibiyah — praktis tidak pernah terjadi rongrongan yang berarti.

Kabilah Bani Hudzail berusaha menyusun kekuatan untuk menyerbu Madinah, tetapi pemimpinnya yang bernama Khalid bin Sufyan, berhasil dibunuh oleh kaum muslimin. Setelah itu mereka diam tidak berani bergerak. Gerombolan pencuri Arab badui di bawah pimpinan 'Uyainah bin Hushn, dengan beberapa orang pasukan berkuda Bani Ghathafan menyerang Madinah, tetapi mereka hanya dapat membawa lari beberapa ekor unta. Akan tetapi Salmah bin Al-'Akwa' berteriak memanggil-manggil penduduk Madinah supaya berjaga-jaga, lalu berangkat seorang

diri mengejar kaum pencuri. Setelah melepaskan beberapa anak panah akhirnya ia berhasil mengembalikan unta-unta yang dibawa kabur. Ketika gerombolan pencuri itu melihat pasukan muslimin datang, mereka melesat lari meninggalkan beberapa orang kawannya yang mati terbunuh.

Menurut Al-Bukhari semua rentetan peristiwa kecil itu terjadi setelah 'Umrah Hudaibiyah, bukan sebelumnya. Mungkin itulah yang benar.

Dalam periode itu Rasul Allah saw. nikah dengan Ummu Habibah binti Abu Sufyan. Dahulu ia berhijrah dengan suaminya ke Habasyah, kemudian setelah suaminya memeluk agama Nasrani, ia bercerai dan hidup seorang diri.

Sebagai penghargaan atas keteguhan imannya hingga berani menjauhkan diri dari ayahnya — Abu Sufyan pemimpin kaum musyrikin Qureisy — dan lebih suka hijrah kepada Allah dan tetap tinggal di rantau berserah diri kepada-Nya, maka Rasul Allah saw. menikahinya dalam keadaan ia masih berada di Habasyah. Beliau mengirimkan maskawin pernikahan itu lewat An-Najasyi, dan An-Najasyi jugalah yang diminta oleh beliau untuk bertindak atas nama beliau dalam upacara akad nikah.

Dalam periode itu pula beliau saw. nikah dengan Zainab binti Jahsy. Hal ini akan kami bicarakan terperinci pada bab khusus tentang sebab-sebab poligami dan para istri Rasul Allah saw. Menurut sementara riwayat, pada masa itulah 'Amr bin Al-'Ash tertarik hatinya oleh Islam.......

Fikirannya terpengaruh oleh kemenangan-kemenangan yang secara beruntun dicapai oleh Rasul Allah saw. Kepada beberapa orang temannya, 'Amr berkata: "Aku berpendapat persoalan Muhammad sekarang telah sedemikian unggul, tak mungkin ditandingi lagi!" Ia lalu menganjurkan teman-temannya supaya berangkat hijrah ke Habasyah, sambil menunggu bagaimana hasil terakhir dari pertikaian antara kaum muslimin dan kaum musyrikin!'

Ketika ia sendiri datang ke Habasyah dan melihat dengan mata kepala sendiri betapa hormat sikap Najasyi kepada Rasul Allah saw. dan kepada orang-orang yang mengikuti ajarannya, saat itulah 'Amr bin Al-'Ash mulai cenderung hendak memeluk Islam........

Akan tetapi hingga saat menjelang jatuhnya kota Makkah ke tangan kaum muslimin, ia masih tetap merahasiakan niatnya. Pada suatu hari ia bertemu dengan Khalid bin Al-Walid, yang saat itu telah berniat menjumpai Rasul Allah saw. di Madinah untuk menyediakan kesediaannya memeluk Islam. Kepada Khalid, 'Amr bertanya: "Hai Abu Sulaiman (nama panggilan Khalid), hendak kemana engkau?" Khalid menjawab: "Demi Allah, jalan yang lurus telah kelihatan jelas, orang itu (yakni Muhammad saw.) memang benar-benar Nabi! Ayoh pergi menghadap dan memeluk Islam! Demi Allah, sampai kapan lagi?"

Bukan main gembira hati 'Amr mendapat teman seperti Khalid. Dengan terus terang ia mengemukakan niatnya. Dua orang itu kemudian berangkat ke Madinah untuk dua maksud sekaligus: memeluk Islam dan hijrah.

Peristiwa masuknya dua tokoh Qureisy itu ke dalam agama Islam terjadi sebelum jatuhnya kota Makkah ke tangan kaum muslimin. Dalam 'Umrah Hudaibiyyah Khalid masih berkedudukan sebagai panglima pasukan musyrikin, dan dialah yang menghalangi kaum muslimin berziarah ke Ka'bah.

BAB VII

PERIODE BARU

‘UMRAH HUDAIBIYYAH:

Ziarah ke Al-Masjidul-Haram yang pertama kali dilakukan oleh kaum muslimin sejak hijrah ke Madinah, oleh mereka dipandang sebagai permulaan tahap baru yang mempunyai arti istimewa dalam sejarah peluasan da‘wah agama Islam. Bukankah dengan niat berziarah ke Makkah itu berarti kaum muslimin mengumumkan tekad mereka secara terang-terangan hendak masuk ke kota Makkah, dari kota mana mereka diusir dan diperangi berturut-turut sehingga mereka makin tambah tergembleng dan kuat? Bukankah keadaan perang antara mereka dan kaum musyrikin Qureisy masih sering mengakibatkan terjadinya insiden-insiden yang serius? Mengapa dalam keadaan seperti itu kaum muslimin berniat hendak melaksanakan ‘Umrah?

Jawabnya ialah, bahwa dengan melaksanakan ibadah itu Rasul Allah saw. hendak menegaskan hak kaum muslimin untuk beribadah. Selain itu, juga bermaksud memberi pengertian kepada kaum musyrikin Qureisy, bahwa Al-Masjidul-Haram bukanlah milik monopoli suatu kabilah yang mengurusnya hingga merasa berhak melarang fihak lain datang berziarah. Al-Masjidul-Haram adalah pusaka Nabi Ibrahim as., yang berabad-abad lalu telah menetapkan ziarah ke sana sebagai ibadah wajib bagi setiap orang beriman yang dapat menjangkaunya. Mengenai hal itu Allah swt. telah berfirman di dalam Al-Qur'anul-Karim:

وَإِذْ بَوَّأْنَا لِإِبْرَاهِيمَ مَكَانَ الْبَيْتِ أَنْ لَا تُشْرِكْ بِي شَيْئًا وَطَهِّرْ
بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْقَائِمِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ ۝ وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ
بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ
(الحج : ٢٦ - ٢٧)

Dan (ingatlah) ketika Kami menempatkan Ibrahim pada tempat Baitullah (dengan amanat): "Janganlah engkau mempersekutukan Aku dengan apa pun juga, dan sucikanlah rumah-Ku ini bagi orang-orang yang berthawaf, orang-orang yang beribadah serta orang-orang yang ruku' dan sujud (bersembah sujud di dalamnya). Serukanlah ajakan kepada seluruh manusia supaya menunaikan (ibadah) haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dari segenap pelosok dunia yang jauh, ada yang berjalan kaki dan ada pula yang berkendaraan unta kurus." (S. Al-Hajj: 26-27)

Berdasarkan itu, sudah sepatutnya orang-orang Makkah tidak boleh menghalangi kaum muslimin berziarah ke Masjidil-Haram. Kalau dulu mereka masih dapat mengusir kaum muslimin, maka sekarang setelah beberapa kali terjadi peperangan antara kedua belah fihak mereka seharusnya tidak lagi perlu mempertahankan kekeliruan sikap yang lama.

Kebulatan niat Rasul Allah saw. melakukan ibadah Umrah bersama para sahabatnya, itu saja sudah menunjukkan harkat kaum muslimin untuk mewujudkan perdamaian, mengakhiri permusuhan masa lalu dan menegakkan hubungan-hubungan yang aman dan damai.

Kapankah peristiwa 'Umrah itu terjadi? Tentu saja setelah kaum musyrikin Qureisy menghentikan provokasinya terhadap kaum muslimin, yakni setelah mereka gagal total melancarkan pukulan terhadap Islam. Bertahun-tahun lamanya kaum musyrikin Qureisy telah banyak mengorbankan jiwa dan harta benda dalam peperangan untuk mengalahkan Islam, tetapi pada akhirnya hanya mengakibatkan kerugian dan kerusakan terus-menerus yang mereka derita. Bersamaan dengan itu kedudukan kaum muslimin makin bertambah kokoh, bendera mereka makin tinggi berkibar. Sekarang mereka itu berangkat menuju ke Makkah untuk menunaikan ibadah, bukan untuk melancarkan serangan atau balas dendam. Mereka itu sungguh-sungguh hanya ingin memperoleh hak seperti yang diperoleh orang lain, yaitu hak kebebasan melaksanakan ibadah 'Umrah dan Haji, tanpa harus menghadapi gangguan apa pun juga. Dengan tujuan yang mengandung prinsip toleransi dan pendidikan itu, Rasul Allah saw.

mengajak kaum muslimin Madinah dan orang-orang Arab badui berangkat ke Makkah. Kepada mereka diumumkan, bahwa beliau saw. hanya berniat hendak melaksanakan ibadah 'Umrah, samasekali tidak berniat mengobarkan peperangan. Mereka berbondong-bondong berangkat ke Makkah membawa beratus-ratus binatang ternak yang akan dipotong sebagai sedekah kepada kaum fakir miskin di kota suci itu. Yaitu kaum fakir miskin yang dalam perang Ahzab pernah dikerahkan oleh para penguasa Makkah untuk memerangi Rasul Allah saw. dan kaum muslimin .....

Apakah orang-orang yang mengingkari Risalah Muhammad saw. dapat memahami niat yang baik itu, atau dapat menghargai sebagaimana layaknya?

Tidak...... mereka masih berfikir seperti sediakala, berprasangka buruk dan berniat jahat.

Orang-orang Arab badui yang bertebaran di sekitar kota Madinah bersama konco-konconya, kaum munafik, yakin bahwa orang-orang Makkah pasti akan memerangi Rasul Allah saw. kendati pun beliau hanya berniat hendak berziarah ke Ka'bah saja – sebagaimana yang beliau nyatakan sendiri – kaum musyrikin Qureisy tentu tidak tinggal diam. Mereka pasti akan berusaha membinasakan beliau atau mereka sendiri binasa dalam usaha ke arah itu. Begitulah pendapat orang-orang Arab badui dan kaum munafik. Oleh karena itu 'Umrah yang dilakukan oleh kaum muslimin sekarang mereka pandang sangat berbahaya, dan karenanya mereka berpendapat lebih baik tidak turut serta dan lari menjauhkan diri.

Kalau sekiranya Rasul Allah saw. dan kaum muslimin berhasil melaksanakan 'Umrah dengan aman, sepulangnya beliau di Madinah nanti masih ada kesempatan untuk minta ma'af. Begitulah mereka berfikir!

Mengenai sikap orang-orang Arab badui dan kaum munafik yang seperti itu, Allah swt. berfirman memberitahu Rasul-Nya:

فَاسْتَغْفِرْ لَنَا يَقُولُونَ بِأَلْسِنَتِهِمْ مَا لَيْسَ فِي قُلُوبِهِمْ قُلْ فَمَنْ يَمْلِكُ
لَكُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا إِنْ أَرَادَ بِكُمْ ضَرًّا أَوْ أَرَادَ بِكُمْ نَفْعًا بَلْ كَانَ اللَّهُ
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ، بَلْ ظَنَنْتُمْ أَنْ لَنْ يَنْقَلِبَ الرَّسُولُ وَالْمُؤْمِنُونَ
إِلَى أَهْلِيهِمْ أَبَدًا وَزُيِّنَ ذَلِكَ فِي قُلُوبِكُمْ وَظَنَنْتُمْ ظَنَّ السَّوْءِ وَكُنْتُمْ
قَوْمًا بُورًا .

(الفتح : ١١ - ١٢)

Orang-orang Arab badui yang tertinggal (tidak turut ke Hudaibiyah) akan mengatakan: "Kami masih direpotkan oleh urusan keluarga dan harta-benda kami, karena itu mohonkanlah ampunan bagi kami!" Mereka itu mengucapkan dengan lidah sesuatu yang tidak ada di dalam hatinya. Jawablah (hai Muhammad): "Siapakah yang dapat mencegah kehendak Allah jika Dia menghendaki kemadharatan bagi kalian, atau menghendaki kemanfa'atan bagi kalian? Allah Maha Mengetahui apa yang kalian perbuat. Akan tetapi kalian menyangka bahwa Rasul Allah saw. dan orang-orang mu'min (yang berangkat ke Hudaibiyah) tidak akan kembali kepada keluarga mereka selama-lamanya. Atas dorongan setan kalian memandang anggapan kalian itu baik. Sebenarnya kalian itu berprasangka buruk dan kalian akan menjadi kaum yang celaka." (S. Al-Fath: 11-12)

Dengan kepercayaan penuh kepada Rasul Allah saw. kaum muslimin berangkat menyertai beliau ke Makkah. Jumlah mereka kurang lebih sekitar 1400 orang. Peristiwa ini terjadi pada bulan Dzul-qi'dah tahun ke-6 Hijriyah. Mereka berjalan sambil mengumandangkan talbiyah (ucapan **"Labbaika Allahumma, labbaika ....."** yang selalu dikumandangkan oleh jama'ah haji) menyelusuri jalan di tengah padang pasir menuju Al-Baitul-Atiq (Ka'bah). Ketika rombongan kaum muslimin tiba di 'Asafan, kurang lebih dua mil jauhnya dari Makkah, datanglah berita

bahwa kaum musyrikin telah bersumpah tidak akan membiarkan seorang muslim pun masuk ke kota mereka. Untuk menghadapi segala kemungkinan mereka telah siap dengan angkatan perang di bawah pimpinan Khalid bin Al-Walid.

Bayangan perang mulai tampak di mata semua orang. Daerah suci itu seolah-olah akan dilanda banjir darah dan mayat-mayat bergelimpangan, padahal kaum muslimin samasekali tidak datang dengan niat berperang dan tak ada seorang pun penduduk Makkah yang akan membantu atau melindungi mereka. Hal itu tergambar dari pernyataan Rasul Allah saw. sebagai berikut:

> *"Sungguh celaka orang-orang Qureisy yang keranjingan perang itu! Apa ruginya kalau mereka membiarkan aku berhadapan dengan semua orang Arab! Kalau ada orang Arab yang dapat membinasakan diriku, itu memang yang mereka inginkan! Kalau Allah memenangkan aku terhadap semua orang Arab, mereka tentu akan masuk Islam berduyun-duyun, tetapi kalau mereka tidak mau masuk Islam, dengan bantuan kekuatan semua orang Arab, mereka akan dapat memerangi diriku! Jadi, apakah sesungguhnya yang difikirkan orang-orang Qureisy itu? Demi Allah, aku akan tetap berjuang membela Risalah yang diamanatkan Allah kepadaku, hingga Allah sendiri yang akan memenangkannya atau aku mati karenanya ....!"* [1])

Tanpa berniat hendak berperang dan untuk menghindarkan ibadah 'Umrah dari kekacauan dan ketegangan, Rasul Allah saw. bertanya kepada salah seorang sahabat: *"Siapakah di antara kalian yang sanggup menemukan jalan untuk kita lalui (ke Makkah) selain jalan yang biasa mereka lewati?"* [2])

---

1). Hadits shahih, diketengahkan oleh Ibnu Ishaq dengan sanad yang benar dari Musawwir bin Makhramah dan Marwan bin Al-Hakim. Dari sanad itu pula Ahmad bin Hanbal mengetengahkan hadits tersebut (IV/323-326). Demikian juga Ibnu Hisyam (II/226) berupa sebagian dari hadits panjang mengenai "Perjanjian Perdamaian Hudaibiyah." Al-Bukhari juga mengetengahkan hadits yang panjang seperti itu (V/351-371) dan Ahmad bin Hanbal (IV/328-331) melalui sanad lain berasal dari dua orang tersebut di atas (yakni Musawwir dan Marwan). Akan tetapi menurut Al-Bukhari dan Ahmad, kalimat-kalimat tersebut di atas diucapkan oleh Rasul Allah saw. setelah kisah "Unta" pada bagian berikutnya, yaitu ketika Badil bin Warqa datang kepada beliau saw. untuk menerima pemberitahuan bahwa beliau tidak datang ke Makkah untuk berperang. Hal itu terang lebih benar daripada riwayat yang dikemukakan oleh Ibnu Ishaq.

2). Hadits shahih, diketengahkan oleh Ibnu Ishaq mengenai peristiwa Hudaibiyah yang saya sebutkan di atas tadi.

Seorang dari Bani Aslam menyatakan kesanggupannya. Ia lalu bertindak sebagai perintis jalan, naik turun lereng-lereng terjal dan batu-batu tajam, yang amat sukar dilalui rombongan kaum muslimin. Setibanya di sebuah dataran yang terletak di tikungan lembah, rombongan kaum muslimin belok ke kanan langsung menuju Hudaibiyah di dataran rendah Mekkah.

Akan tetapi gerakan kaum muslimin itu tidak luput dari penglihatan pasukan berkuda Qureisy, yang kemudian segera kembali ke Makkah untuk menghalangi kaum muslimin memasuki kota itu.

Rasul Allah saw. bersama para sahabatnya terus berjalan, namun tiba-tiba unta yang dikendarainya berhenti sebelum tiba di tempat yang dituju. Melihat unta Rasul Allah saw. berhenti, para sahabat terperanjat lalu berkata: "*Si Qushwa* (nama unta Nabi saw.) *mogok!*" Rasul Allah saw. menyahut: "*Ia tidak mogok! Ia tidak berwatak mogok. Ia dihentikan oleh Allah yang dahulu menghentikan gajah pasukan Abrahah ketika hendak menghancurkan Ka'bah. Sekarang orang-orang Qureisy tidak akan membiarkan aku meneruskan rencana 'Umrah, tetapi kalau mereka minta kepadaku supaya menyambung kembali hubungan kekerabatan yang telah putus (yakni kalau mereka menghenduki perdamaian), tentu akan kupenuhi .....*" Setelah itu beliau memerintahkan kaum muslimin berhenti (beristirahat) di tempat untanya berhenti. [1])

Mereka lalu berhenti sebagaimana yang diperintahkan Rasul Allah saw. menunggu pintu-pintu Makkah akan dibuka esok hari. Selesai menunaikan Thawaf dan sa'yu, mereka akan segera pulang kembali ke Madinah. Mereka yakin akan dapat melaksanakan keinginannya. Mengapa harus bimbang ragu, bukankah mereka telah mendengar berita gembira yang diucapkan oleh Rasul Allah saw. berulang kali, bahwa pada suatu hari mereka akan memasuki Masjidil-Haram dengan aman dalam keadaan rambut telah dipotong pendek? (sebagai salah satu dari persyaratan ihram).

---

1). Sebagian dari hadits shahih tentang Hudaibiyah. Diketengahkan oleh Al-Bukhari dan lain-lain.

Sebaliknya, kaum musyrikin Qureisy, mereka terkejut melihat apa yang dianggapnya sebagai *"serbuan mendadak* " Mereka memeras otak untuk dapat membendung *"serbuan"* tersebut, betapa pun besarnya resiko yang akan dipikul. Mereka bersikap seperti itu karena kedangkalan fikiran yang memandang persoalan dengan kacamata sempit. Menurut mereka, kalau kaum muslimin dapat memasuki kota Makkah dengan cara sedemikian itu, hancurlah pengaruh Qureisy di kalangan seluruh penduduk Makkah, lebih-lebih setelah terjadinya peperangan-peperangan dahsyat di masa lalu ......

Akan tetapi orang-orang Qureisy sendiri menyadari betapa sulitnya kedudukan mereka bila terjadi peperangan baru .....

Itulah yang sangat mempengaruhi pemikiran orang-orang Qureisy dan sekutu-sekutunya dalam menentukan sikap. Mereka khawatir kalau-kalau peperangan baru akan menimbulkan bencana yang merusak segala-galanya. Karena itu mereka lalu mengirim utusan untuk bertindak selaku mediator (pelerai) dalam perundingan dengan Rasul Allah saw. Siapa tahu ia akan berhasil menemukan jalan keluar bagi jalan buntu yang sedang mereka hadapi!

Utusan pertama yang mereka kirim terdiri dari beberapa orang dari Bani Khuza'ah di bawah pimpinan Badil bin Warqa. Mereka menanyakan maksud kedatangan kaum muslimin. Dijawab bahwa kedatangan kaum muslimin samasekali tidak untuk berperang, melainkan untuk berziarah ke Baitullah sebagai penghormatan.

Utusan itu kemudian kembali ke Makkah dan melaporkan kepada orang-orang Qureisy: "Hai orang-orang Qureisy, jangan buru-buru bertindak terhadap Muhammad! Muhammad datang tidak untuk berperang, tetapi untuk berziarah ke Baitullah ini ...." Oleh tokoh-tokoh Qureisy utusan ini dituduh berfihak kepada kaum muslimin dan ia dipersalahkan. Orang-orang Qureisy berkata, kalau Muhammad tidak menghendaki perang, tentu ia tidak akan datang membawa kekuatan, dan orang-orang Arab tentu tidak akan ramai membicarakan tujuan itu!

Mereka lalu mengirimkan Makraz bin Hafsh untuk menemui Rasul Allah saw. tetapi ia kembali membawa laporan seperti yang dilaporkan oleh Badil bin Warqa Al-Khuza'i......

Mereka mengirimkan utusan yang ketiga, yaitu pemimpin kaum Ahabisy (kabilah-kabilah kecil di sekitar kota Makkah berada di bawah pengaruh Qureisy dan sebagai sekutu yang patuh) bernama Al-Halis bin 'Alqamah. Ketika Rasul Allah saw. melihat ia datang, beliau berkata kepada para sahabatnya: *"Dia dari kaum yang mengenal Tuhan, perlihatkan kepadanya binatang-binatang ternak (persediaan kurban) itu agar ia melihat sendiri."* [1])

Setelah Al-Halis melihat banyak binatang ternak digiring dari lembah tempat penggembalaan, tanpa menemui Rasul Allah saw. lebih dulu ia segera kembali ke Makkah, karena heran sekali terhadap apa yang dilihatnya. Ia melaporkan apa yang disaksikannya sendiri itu kepada orang-orang Qureisy. Akan tetapi mereka menjawab: "Duduk, dasar engkau orang badui, tidak tahu apa-apa!" Al-Halis naik pitam lalu berteriak:

"Hai orang-orang Qureisy, demi Allah, kami bersekutu dengan kalian bukan atas dasar itu .....dan kami mengadakan perjanjian dengan kalian bukan untuk tujuan itu...... Apakah kalian mau menghalangi orang yang datang dengan tujuan menghormati Baitullah? Demi Allah yang nyawaku berada di tangan-Nya, kalian boleh pilih: apakah mau membiarkan Muhammad melaksanakan maksud baiknya, atau aku bersama semua kaum Ahabisy serentak memutuskan persekutuan dan menjauhkan diri dari kalian!" Mereka menjawab: *"Hai Halis, tetaplah bersama kami dan kami akan berbuat sesuatu yang memuaskan engkau!"*

Mereka kemudian mengirimkan utusan yang ke empat bernama 'Urwah bin Mas'ud. Pada mulanya 'Urwah enggan bertanding dengan kaum muslimin, tetapi setelah ia mendengar ucapan orang-orang Qureisy yang menusuk perasaannya, ia menjawab: "Hai orang-orang Qureisy, aku telah mengetahui perlakuan kasar telah kalian berikan kepada orang-orang yang kalian utus un-

---

1). Hadits shahih, diketengahkan oleh Ibnu Ishaq, dalam kerangka hadits tentang Hudaibiyah.

tuk menemui Muhammad. Mengenai diriku kalian tentu sudah mengerti, bahwa kalian adalah ayahku dan aku adalah anak kalian ......! Karena itu setelah aku mendengar kalian sedang menghadapi marabahaya kukumpulkan orang-orang dari kabilahku yang taat kepadaku untuk membantu kalian!"

Mereka menyahut: "Apa yang kaukatakan itu benar. Engkau bukan orang yang patut kami curigai!"

'Urwah kemudian berangkat, setelah bertemu dengan Rasul Allah saw. ia duduk di depan beliau lalu berkata: "Hai Muhammad, apakah engkau mengumpulkan orang-orang gelandangan lalu kaubawa datang kemari untuk menyerang kaum (kerabat)mu sendiri? Ketahuilah bahwa orang-orang Qureisy telah siap keluar bersama anak-isteri mereka untuk menghadapi engkau dan pengikutmu. Mereka telah bersumpah samasekali tidak akan membiarkan engkau masuk kota Makkah. Demi Allah, kubayangkan besok pagi engkau akan ditinggal lari oleh para pengikutmu!"

Saat itu Abu Bakar Ash-Shiddiq duduk di belakang Rasul Allah mendengarkan percakapan 'Urwah dengan beliau. Ketika ia mendengar ucapan 'Urwah yang menghina pasukan muslimin, Abu Bakar berkata sambil mengejek: "Hai 'Urwah, isaplah batu berhalamu, si Latta! Kaukira kami akan lari meninggalkan dia?!"

'Urwah bertanya kepada Rasul Allah saw.: "Hai Muhammad, siapa dia?" Beliau menjawab: "Dia anak Abu Quhafah!" 'Urwah kemudian menjawab: "Demi Allah, seandainya aku tidak merasa berhutang budi padanya niscaya ia kubalas!"

'Urwah kemudian melanjutkan percakapannya dengan Rasul Allah saw. Sambil berbicara ia menyelonongkan tangan hendak memegang janggut Rasul Allah untuk menunjukkan keseriusan pembicaraannya, tetapi segera ditepis (ditepak) oleh Al-Mughirah bin Syu'bah sambil ditegor: "Jauhkan tanganmu dari wajah Rasul Allah ..... sebelum kutampar mukamu!" 'Urwah menyahut: "Celaka engkau! Alangkah kasarnya engkau!" Ke-

mudian ia bertanya kepada Rasul Allah saw.: "Hai Muhammad, siapakah dia?"

Rasul Allah saw. menjawab sambil tersenyum: "Dia anak kerabatmu sendiri, Al-Mughirah bin Syu'bah." 'Urwah lalu berkata kepada Al-Mughirah: "Pengkhianat engkau! Baru saja kemarin aku bersihkan nama baikmu dari kejahatan yang kaulakukan. [1])

Dalam jawabannya Rasul Allah saw. berusaha meyakinkan 'Urwah dengan menegaskan, bahwa beliau samasekali tidak berniat hendak berperang, tetapi hanya ingin berziarah ke Baitullah sebagaimana yang dilakukan oleh orang Arab lainnya dengan aman.

'Urwah kemudian kembali ke Makkah melaporkan kekagumannya menyaksikan Rasul Allah saw. diagungkan dan dimuliakan oleh para sahabatnya. Kepada orang-orang Qureisy ia berkata: "Demi Allah, aku belum pernah melihat seorang raja yang dimuliakan oleh rakyatnya seperti kemuliaan Muhammad yang diterima dari para sahabatnya. Aku sungguh melihat sendiri betapa gigihya mereka membela Muhammad. Terserahlah pada kalian, apa yang akan kalian lakukan." [2])

* * *

Para utusan Qureisy dalam perundingan dengan Rasul Allah saw., samasekali tidak pernah mengemukakan apa yang dipesankan kaumnya, bahkan mereka kembali ke Makkah dengan fikiran cenderung ingin bersikap baik-baik terhadap kaum muslimin dan membiarkan mereka menunaikan 'Umrah. Akan tetapi tidak seorang pun dari mereka itu yang berani berterus terang mengenai hal itu karena takut menghadapi pemuka-pemuka Qureisy yang congkak dan tidak mau mengakui kebenaran walaupun sudah sangat jelas dan terang. Mereka sudah dikuasai sepe-

---

1). Sebelum memeluk Islam Al-Mughirah terkenal sebagai pembunuh yang kejam. Ia pernah membunuh beberapa orang. Atas jasa baik 'Urwah kabilah yang orang-orangnya menjadi korban berhasil dihimbau untuk tidak melancarkan tindakan balas dendam, sehingga tidak terjadi peperangan antar kabilah.

2). Semuanya itu termasuk kelengkapan kisah riwayat tentang Hudaibiyyah, yang dikemukakan oleh Ibnu Ishaq, dan dikeluarkan juga kisah seperti itu oleh Al-Bukhari.

nuhnya oleh semangat kepala batu sehingga hati mereka membeku. Akhirnya mereka tetap mengambil keputusan melarang kaum muslimin memasuki kota suci, dan siap menghadapi apa yang mungkin terjadi.........

Kaum muslimin tetap di tempatnya memikirkan dan mencari-cari pemecahan lain yang lebih baik daripada menyerbu Makkah dalam bentuk serangan umum. Sekelompok provokator dari Makkah berusaha mengobarkan peperangan, tetapi kaum muslimin tetap tenang dan sanggup menguasai diri.

Sebuah riwayat dari Ibnu 'Abbas memberitakan kepada kita, bahwa kaum musyrikin Qureisy menggerakkan 40 atau 50 orang dengan perintah supaya berkeliling di sekitar perkemahan Rasul Allah saw., dan melancarkan provokasi dengan melukai salah seorang sahabatnya. Akan tetapi mereka berhasil ditangkap dan dihadapkan kepada beliau. Oleh beliau mereka dimaafkan dan dibebaskan, walaupun mereka telah melakukan provokasi dengan melemparkan panah dan batu-batu ke arah perkemahan kaum muslimin. [1])

Mengenai provokasi kaum musyrikin Qureisy dan toleransi yang ditunjukkan oleh kaum muslimin itu Allah berfirman:

إِذْ جَعَلَ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْحَمِيَّةَ حَمِيَّةَ الْجَاهِلِيَّةِ
فَأَنْزَلَ اللّٰهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ
التَّقْوَى وَكَانُوا أَحَقَّ بِهَا وَأَهْلَهَا وَكَانَ اللّٰهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا.

(الفتح : ٢٦)

1). Riwayat tersebut lemah sekali, diketengahkan oleh Ibnu Hisyam (II/228) dari Ibnu Ishaq. Di antara para perawinya terdapat seorang yang tidak disebut namanya. Riwayat tersebut dikemukakan juga oleh Ahmad bin Hanbal secara ringkasan (IV/86-87) dari hadits 'Abdullah bin Mighfal dengan sanad shahih. Dikatakan bahwa kelompok tersebut terdiri dari tiga puluh orang pemuda musyrikin. Mengenai peristiwa itu turunlah firman Allah: "Dan Dialah, Allah, yang menahan tangan mereka ..... dan seterusnya." (S. Al-Fath: 24).

"Ketika hati orang-orang kafir sudah dicekam kesombongan, yaitu kesombongan jahiliyah, Allah menurunkan ketenangan kepada rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman. Allah mewajibkan kepada mereka keharusan bertaqwa, dan mereka itu memang patut dan berhak memiliki ketaqwaan. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (S. Al-Fath: 26)

Salah satu bentuk ketenangan yang dilimpahkan Allah kepada rasul-Nya dan para kaum muslimin, ialah selama para utusan Qureisy datang silih berganti untuk bertemu dengan Rasul Allah saw. tidak ada seorang pun dari mereka itu diganggu oleh kaum muslimin. Sebaliknya, ketika utusan kaum muslimin datang ke Makkah untuk berunding dengan pemimpin-pemimpin Qureisy mereka nyaris binasa. Khurasy bin Umayyah Al-Khuza'i hampir mati dibunuh, tetapi beruntunglah ia karena segera ditolong oleh orang-orang Ahabisy. Setelah untanya dibantai oleh kaum musyrikin Qureisy ia segera kembali. Padahal ia datang ke Makkah sebagai utusan Nabi saw. untuk memberitahukan para pemimpin Makkah mengenai maksud kedatangan beliau yang sesungguhnya, yaitu untuk beribadah 'Umrah, bukan untuk berperang.

Menurut konsensus yang berlaku di kalangan masyarakat Arab zaman itu, bagaimanapun juga seorang utusan tidak boleh dibunuh, tetapi kekalapan mereka telah melenyapkan kesadaran mereka untuk berfikir sehat.

Orang yang sudah tidak mempunyai kesadaran lagi biasanya berbuat sesuatu tanpa perhitungan, tidak peduli apakah perbuatannya itu akan menghancurkan dirinya sendiri atau tidak. Para pemimpin musyrikin di Makkah tidak segan-segan bertindak menyimpang dari jalan yang lurus. Mereka tidak memikirkan akibat dari tindakan mereka yang bersifat bunuh diri. Sebab, jika kaum muslimin melayani tindakan provokatif mereka, kemudian terjadi peperangan, mereka pasti akan kewalahan, dan di samping itu kesucian kota Makkah tak dihormati orang lagi........

Akan tetapi Rasul Allah saw. tidak menghendaki terjadinya hal itu. Beliau tetap berusaha meyakinkan niat baiknya kepada

kaum musyrikin Qureisy, agar mereka mau membiarkan beliau berziarah ke Baitullah dan pulang dengan aman.

Mengenai sikap kaum musyrikin Qureisy yang sangat provokatif itu Allah berfirman:

وَلَوْ قَاتَلَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوَلَّوُا الْأَدْبَارَ ثُمَّ لَا يَجِدُونَ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا
سُنَّةَ اللَّهِ الَّتِي قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلُ وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا
(الفتح : ٢٢)

"Dan seandainya orang-orang kafir itu memerangi kalian, mereka pasti akan berbalik mundur (melarikan diri), dan mereka tidak akan menemukan pelindung atau penolong (mana pun juga). (Itu adalah) sunnatullah (ketentuan hukum Allah) yang telah berlaku sejak dahulu kala, dan kalian samasekali tidak akan dapat menemukan adanya perubahan bagi sunnatullah itu."

(S. Al-Fath: 22-23)

Rasul Allah saw. kemudian memanggil 'Umar Ibnul-Khattab ra. Ia diminta pergi untuk menemui para pemimpin Qureisy dan berunding dengan mereka mengenai maksud kedatangan kaum muslimin ke Makkah.

'Umar ra. mengusulkan orang yang lebih tepat untuk tugas itu. Ia berkata: *"Ya Rasul Allah, di Makkah tak ada satu pun orang dari Bani 'Adiy* (yaitu suku kabilahnya 'Umar), *yang dapat membela diriku bila aku mendapat gangguan. Karena itu utuslah 'Utsman bin 'Affan, ia masih mempunyai banyak kerabat di Makkah dan ia dapat menyampaikan apa yang menjadi keinginan anda kepada orang-orang Qureisy."*

Setelah memperoleh jaminan perlindungan dari salah seorang kerabatnya yaitu, Aban bin Sa'id bin Al-'Ash, 'Utsman memasuki kota Makkah. Terbukti ia sanggup melaksanakan tugas dengan baik. Ia dapat memberikan pengertian kepada setiap orang yang dijumpainya bahwa maksud kedatangan kaum musli-

min sungguh mulia, yaitu hanya hendak berziarah ke Baitullah. Ia memperoleh jawaban dari para pemimpin Qureisy: "Kalau anda mau berthawaf di sekitar Baitullah, silakan .....!"

'Utsman menjawab: "Aku tidak akan melakukan itu sebelum Rasul Allah berthawaf ....."

Perlu diketahui, bahwa Makkah pada masa itu, tidaklah kosong samasekali dari orang-orang beriman, baik lelaki ataupun perempuan. Hati mereka pada saat itu terpancang kepada nasib saudara-saudaranya yang terpaku di luar kota Makkah ......

Secara diam-diam Islam tersebar dari rumah ke rumah dan dari satu keluarga kepada keluarga yang lain. Mereka rindu menantikan datangnya hari cerah di mana mereka dapat menunjukkan keimanan dan keislamannya masing-masing dalam suasana bebas tanpa tekanan apa pun dari fihak kaum kafir .....

Tampaknya 'Utsman bin 'Affan ra. menggunakan kesempatan beradanya di Makkah untuk mengadakan hubungan-hubungan dengan beberapa orang mu'minin dan memberitahukan mereka bahwa saat jatuhnya Makkah ke tangan kaum muslimin sudah dekat. Oleh para pemimpin Qureisy, 'Utsman bin 'Affan dituduh melanggar batas-batas perjanjian yang dibuatnya. Ia ditahan, tetapi di kalangan kaum muslimin tersiar berita bahwa 'Utsman telah dibunuh.

* * *

Ketika Rasul Allah saw. mendengar berita tentang terbunuhnya 'Utsman, beliau menanggapinya dengan tegas: *"Kita tidak akan berhenti sebelum berhasil menumpas mereka [1]."*

Beliau kemudian mengumpulkan semua sahabatnya untuk diminta dukungan dan janji kesetiaan masing-masing (pembai'atannya). Saat itu beliau berdiri di bawah sebatang pohon rindang, lalu semua sahabat datang mengitari beliau untuk menyatakan bai'atnya masing-masing, bahwa mereka bersedia mati, akan terus berperang dan tidak akan lari.

---

1). Hadits dha'if, diketengahkan oleh Ibnu Ishaq dan dikutip oleh Ibnu Hisyam (II/229), berasal dari 'Abdullah bin Ubay dengan sanad terputus.

Ketika Jabir bin 'Abdullah telah kehilangan penglihatannya karena usia lanjut, ia menceritakan pengalamannya sebagai berikut: "Di Hudaibiyyah dahulu Rasul Allah saw. berkata kepada kami: 'Kalian adalah penghuni bumi yang terbaik! Ketika itu kami semuanya berjumlah 1400 orang. Seumpamanya sekarang aku masih dapat melihat, kalian tentu akan kutunjukkan tempat pohon itu." [1])

Sebuah riwayat berasal dari Jabir juga mengatakan, ada seorang budak milik Hathib, datang menghadap Rasul Allah saw. mengadukan tuannya kepada beliau. Dalam pengaduannya itu ia berkata: "Hathib pasti akan masuk neraka!" Rasul Allah menyanggah: "Engkau dusta, ia tidak masuk neraka karena ia turut serta dalam perang Badr dan dalam pembai'atan Hudaibiyyah." [2])

Pembai'atan itu kemudian disebut dengan nama "*Bai'atur-Ridhwan*" (Pembai'atan Ridho Ilahi) sesuai dengan firman Allah swt. mengenai keridhoan-Nya yang dilimpahkan kepada kaum muslimin yang turut serta dalam pembai'atan tersebut, yaitu:

لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَابَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا .

(الفتح : ١٨)

"Sungguhlah, bahwa Allah telah ridha terhadap orang-orang beriman ketika mereka menyatakan janji setia kepadamu (hai Muhammad) di bawah pohon. Allah mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka, kemudian melimpahkan ketenangan kepada mereka dan memberi balasan berupa kemenangan yang dekat (waktunya)." (S. Al-Fath: 18)

Pohon itu sudah ditebang dan sekarang sudah tidak ada lagi, tempat yang sebenarnya pun sudah dilupakan orang. Itu me-

1). Hadits shahih, diketengahkan oleh Al-Bukhari (VII/357).

2). Hadits shahih, diketengahkan oleh Muslim (VII/169).

mang lebih baik. Seandainya masih ada, tentu orang akan membuat kubah (semacam bangunan) di atasnya dan mungkin akan menjadi tempat ziarah orang banyak. Orang yang rendah tingkat berfikirnya memang mudah menggantungkan kepercayaannya kepada benda-benda dan pusaka-pusaka peninggalan kuno, yang kadang-kadang dapat menjauhkan hubungannya dengan Allah secara langsung.

Thariq bin 'Abdurrahman menceritakan pengalamannya sebagai berikut: Ketika aku bepergian untuk menunaikan ibadah haji, di tengah jalan aku melewati sekelompok orang sedang bersembahyang. Aku bertanya: 'Masjid apakah di sini?' Mereka menerangkan, bahwa tempat mereka bersembahyang itu dahulunya adalah tempat sebatang pohon yang di bawahnya Rasul Allah saw. menerima pembai'atan kaum muslimin, yaitu *"Baitur-Ridhwan"* Selesai menunaikan ibadah haji aku datang menemui Sa'id bin Al-Musayyab. Kepadanya kuberitahukan apa yang pernah kulihat dalam perjalanan baru-baru ini. Kepadaku Sa'id menerangkan: "Ayah mengatakan, bahwa ia termasuk orang yang turut membai'at Rasul Allah saw. di bawah pohon. Tetapi ayah kemudian mengatakan juga, bahwa pada tahun berikutnya ia lupa di mana tempat pohon itu dan tidak dapat memperkirakan......" Sa'id melanjutkan: "Para sahabat Nabi sendiri sudah tidak ingat lagi tempat itu, lantas bagaimana kalian mengetahuinya? Kalau begitu, apakah kalian lebih tahu daripada sahabat Nabi?!"

Ketika Rasul Allah saw. menerima pembai'atan kaum muslimin di Hudaibiyyah, beliau menepukkan tangan yang satu ke tangan yang lain seraya berkata: *"Pembai'atan ini untuk 'Utsman!"*[1])

'Utsman bin 'Affan tidak lama ditahan, karena para pemimpin Qureisy khawatir kalau ia akan diganggu orang dalam keadaan masih berada di daerah mereka. Oleh karena itu mereka lalu mengutus Suhail bin 'Amr untuk mengadakan perundingan dengan Muhammad saw.

---

1). Hadits shahih, diketengahkan oleh Al-Bukhari (VII/791).

Dalam perjanjian itu tidak terdapat ketentuan yang penting selain: Tahun ini kaum muslimin kembali ke Madinah, dan pada tahun-tahun berikutnya mereka boleh kembali lagi ke Makkah untuk ber'umrah, jika mereka mau. Ketentuan tersebut sebenarnya hanya untuk menjaga kedudukan orang-orang Qureisy di mata seluruh bangsa Arab!

* * *

Rasul Allah saw. menerima kedatangan seorang perunding dari Qureisy, dalam keadaan beliau masih tetap menginginkan adanya perdamaian, walaupun sebenarnya beliau sanggup menempuh penyelesaian dengan jalan kekerasan, dan sanggup pula menghancurkan musuh sejak mereka menghalangi beliau masuk ke Makkah. Setelah berbicara panjang lebar, Suhail kemudian mengajukan beberapa syarat perdamaian. Syarat-syarat yang diajukannya itu dapat diterima oleh Nabi saw. tinggal dituangkan saja dalam sebuah naskah perjanjian untuk ditandatangani oleh kedua belah fihak........

Di kalangan kaum muslimin timbul kebingungan dan tidak dapat memahami cara yang ditempuh oleh Rasul Allah saw. baik terhadap para sahabatnya sendiri maupun terhadap lawannya.......

Terhadap lawannya, beliau bersikap sedemikian lunak hingga dianggap oleh kaum muslimin telah melampaui batas. Menurut mereka, semestinya lawan harus diperlakukan keras.......

Terhadap para sahabatnya, beliau bertindak sebagaimana biasa dan tidak mengajak mereka bermusyawarah sebelum menyetujui syarat-syarat yang diusulkan Qureisy.

Padahal pada masa-masa sebelumnya, setiap menghadapi masalah perang dan damai, beliau selalu minta pendapat para sahabatnya, sekalipun adakalanya beliau tidak dapat menerima pendapat yang mereka ajukan. Akan tetapi pada saat menghadapi perjanjian Hudaibiyyah beliau mengambil prakarsa sendiri, dan menetapkan sesuatu yang tidak disukai oleh para sahabatnya.

Dalam buku kami yang berjudul *"Al-Islam wal-Istibdadus-Siyasiy,"* telah kami terangkan sikap Rasul Allah saw. khusus dalam hal menghadapi perjanjian Hudaibiyyah. Kami jelaskan pula bahwa persoalan yang dihadapi beliau itu tidak dapat dinilai berdasarkan pandangan biasa, melainkan harus dinilai berdasarkan ilham Ilahi yang memberi pengarahan tepat.

Dalam perjalanan beliau, ketika Allah tidak memperkenankan unta yang dikendarai beliau meneruskan perjalanan, itu terjadi karena Allah swt. tidak mengizinkan rombongan besar kaum muslimin terus bergerak memasuki kota Makkah. Mungkin saja kaum muslimin akan berhasil meraih kemenangan dengan jalan kekerasan, tetapi nilai kemenangan itu bagi Islam tidak besar artinya bila dibanding dengan hasil perjanjian perdamaian yang diberkahi Allah.

Az-Zuhri meriwayatkan sebagai berikut: Setelah persoalannya yang sedemikian rumit dan tidak ada pemecahan lain kecuali diadakannya perjanjian perdamaian, dengan darah mendidih 'Umar 'Ibnul-Khattab ra. bertanya kepada Abu Bakar ra.: *"Hai Abu Bakar, bukankah dia itu Rasul Allah?!"* Abu Bakar menjawab: *"Ya, benar!" "Bukankah kita ini kaum muslimin?!,"* tanya 'Umar lagi. *"Ya, benar, kita ini kaum muslimin!"* Jawab Abu Bakar. Sekali lagi 'Umar bertanya: *"Bukankah mereka (orang-orang Qureisy) itu kaum musyrikin?" "Benar, mereka memang kaum musyrikin!"* Dengan suara laksana petir menyambar, 'Umar mengakhiri pertanyaannya: *"Kenapa kita menyetujui agama kita direndahkan........?!"*

"Hai 'Umar, patuhilah perintahnya, aku bersaksi bahwa ia adalah Rasul Allah!," kata Abu Bakar.

"Ya, aku pun bersaksi bahwa ia adalah Rasul Allah!," ujar 'Umar.

Setelah itu 'Umar cepat-cepat menghadap Rasul Allah saw. Ia masih dalam keadaan gusar terhadap perjanjian yang dipandang menghina Islam itu. Ia bertanya: *"Bukankah anda itu Rasul Allah?"* Dengan tenang beliau menjawab: *"Ya benar!"*

"Bukankah kita ini kaum muslimin?," tanya 'Umar. Dengan sabar Rasul Allah menjawab: *"Ya benar!"*

"Bukankah mereka itu kaum musyrikin?," tanya 'Umar lagi. *"Ya, benar,"* jawab Rasul Allah.

"Kenapa kita menyetujui agama kita direndahkan?," 'Umar mengakhiri pertanyaannya sambil menekan perasaannya sendiri yang melonjak-lonjak.

Dengan lemah-lembut Rasul Allah saw. menerangkan: *"Hai 'Umar, aku adalah hamba Allah dan rasul-Nya, aku tidak akan menyalahi perintah-Nya, dan Allah pun tidak akan menyesatkan diriku."*[1])

Rasul Allah saw. kemudian memanggil 'Ali bin Abi Thalib ra. Kepadanya beliau memerintahkan: *"Tulislah: Bismillah ar-Rahman ar-Rahim......!"* Suhail menukas: *"Aku tidak mengerti apa artinya itu! Tulis sajalah: Bismikallahumma (dengan nama-Mu, ya Allah)!"* Rasul Allah berkata kepada 'Ali: *"Tulislah: Bismikallahumma!"* 'Ali lalu menuliskan kalimat itu.

Rasul Allah saw. berkata lagi kepada 'Ali: *"Tulislah: Inilah Perjanjian Perdamaian yang dibuat oleh Muhammad Rasul Allah dengan Suhail bin 'Amr."* Suhail menolak dan berkata: *"Kalau aku mengakui anda Rasul Allah, tentu anda tidak kami perangi. Tulis sajalah nama anda dan nama ayah anda!"* Rasul Allah memerintahkan 'Ali supaya menuliskan: *Inilah Perjanjian Perdamaian yang dibuat oleh Muhammad bin 'Abdullah dengan Suhail bin 'Amr. Kedua belah fihak telah menyetujui adanya gencatan senjata selama sepuluh tahun. Selama masa itu, kedua belah fihak tidak akan saling menyerang dan semua orang akan terjamin keamanannya. Apabila ada orang dari fihak Qureisy menyeberang ke fihak Muhammad tanpa seizin walinya, ia harus dikembalikan kepada Qureisy. Sebaliknya, bila ada pengikut*

---

1). Hadits, shahih, sebagian dari kisah tentang Hudaibiyyah. Az-Zuhri adalah salah seorang dari isnad hadits tersebut. Menurut susunannya, hadits itu tidak berbeda dengan hadits-hadits lainnya tentang Hudaibiyyah, sekalipun banyak yang bersifat mursal. Ahmad bin Hanbal meriwayatkan hadits tersebut sebagai hadits maushul dari Ibnu Ishaq. Al-Bukhari dan Ahmad bin Hanbal mengetengahkan hadits seperti itu dari sumber lain.

Muhammad yang menyeberang ke fihak Qureisy, ia tidak akan dikembalikan kepada Muhammad.......

Selanjutnya Perjanjian Perdamaian itu menegaskan: bahwa kedua belah fihak tidak akan menyembunyikan niat jahat. Selama Perjanjian itu berlaku tidak boleh terjadi pencurian dan pengkhianatan yang satu terhadap yang lain. Jika ada fihak luar yang ingin bersekutu dengan fihak Muhammad, atau ingin bersekutu dengan fihak Qureisy, diperbolehkan......

Lebih jauh Perjanjian tersebut menetapkan: Dalam tahun ini (yang sedang berjalan) Muhammad dan para sahabatnya harus pulang meninggalkan Makkah dengan ketentuan, pada tahun berikutnya mereka diperbolehkan memasuki kota Makkah dan tinggal selama tiga hari, dengan syarat: mereka tidak boleh membawa senjata lain kecuali pedang di dalam sarungnya (yakni tidak boleh dihunus).

Pada saat Rasul Allah saw. sedang menandatangani naskah Perjanjian, anak lelaki Suhail bin 'Amr (perunding dari fihak Qureisy) bernama Abu Jandal bin Suhail, datang kepada beliau menyatakan keinginannya memeluk Islam dan hendak bergabung dengan kaum muslimin. Dalam kesempatan itu ia memeluk Islam di hadapan Nabi saw., tetapi kemudian ia diseret oleh ayahnya lalu dihajar. Setelah itu dalam keadaan terbelenggu ia digiring kembali ke Makkah.

Kaum muslimin tidak pernah meragukan akan jatuhnya kota Makkah ke tangan mereka. Mereka selalu ingat, bahwa Rasul Allah saw. pernah menceritakan mimpinya, bahwa beliau akan memasuki kota Makkah dan berthawaf mengelilingi Ka'bah. Akan tetapi setelah mereka mengetahui syara-syarat gencatan senjata, ditandatanganinya naskah Perjanjian Perdamaian dan ketentuan harus pulang kembali ke Madinah, tambah lagi dengan dibiarkannya Suhail bertingkah kurangajar terhadap pribadi Rasul Allah saw.; semuanya itu oleh mereka dipandang sebagai suatu persoalan besar sekali hingga mereka nyaris kehilangan harapan akan dapat memasuki kota Makkah. Lebih-lebih lagi setelah mereka melihat peristiwa Abu Jandal, fikiran mereka makin bingung......

Mereka melihat sendiri, ketika Suhail menampar muka anaknya dan memegang tengkuknya sambil berkata kepada Rasul Allah saw.: *"Hai Muhammad, sebelum dia datang kepada anda, antara anda dan aku telah berlaku Perjanjian!"* Rasul Allah menjawab: *"Ya engkau benar!"* Suhail lalu menyeret anaknya untuk dikembalikan kepada Qureisy. Saat itu Abu Jandal berteriak: *"Hai kaum muslimin, saya akan dikembalikan lagi kepada kaum musyrikin untuk disiksa karena agamaku......!"*

Melihat semua kejadian itu kaum muslimin bertambah gelisah.........

Menanggapi teriakan Abu Jandal, Rasul Allah saw. berkata: "Hai Abu Jandal, tabahlah dan bertawakkallah kepada Allah........! Allah pasti akan melepaskan dan memberi jalan keluar bagimu dan bagi orang-orang tertindas lainnya yang seperti engkau! Kami telah menetapkan Perjanjian Perdamaian dengan orang-orang Qureisy. Kami wajib memenuhi perjanjian yang telah dibuat dengan nama Allah itu, dan kami tidak boleh mengkhianati mereka!"

Perjanjian Perdamaian itu kemudian terus berlaku dan dilaksanakan. Beberapa waktu setelah berlakunya perjanjian tersebut, kabilah Banu Khuza'ah menyatakan bersekutu dengan kaum muslimin, sedangkan kabilah Bani Bakr menyatakan diri bersekutu dengan kaum musyrikin Qureisy. Semuanya itu mereka lakukan sesuai dengan syarat-syarat gencatan senjata yang telah ditetapkan dalam Perjanjian Perdamaian.[1])

* * *

Dilihat sepintas lalu, syarat-syarat perjanjian tersebut tidak menyenangkan dan merugikan hak-hak kaum muslimin. Sebaliknya, ia sangat memuaskan dan menambah kesombongan orang-orang Qureisy. Para sahabat Rasul Allah saw. bertanya-tanya kebingungan dan tidak menyukai perjanjian itu.

---

1). Semuanya itu dari riwayat tentang Hudaibiyyah, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibnu Ishaq, Al-Bukhari dan Ahmad bin Hanbal.

Kenapa orang Qureisy yang datang untuk memeluk Islam harus dikembalikan lagi kepada kaumnya, sedangkan orang-orang Qureisy tidak harus mengembalikan orang murtad yang menyeberang kepada mereka?!

Ketentuan itu ditafsirkan oleh Rasul Allah saw. sebagai berikut: Yang menyeberang kepada Qureisy pasti orang kafir. Allah tidak mengizinkan ia kembali ke tengah-tengah kaum muslimin agar ummat terhindar dari perbuatan jahatnya. Adapun kaum muslimin yang tertindas di Makkah, orang Qureisy tidak akan berdaya memaksa mereka kembali kepada agama semula. Hal itu telah dibuktikan oleh ketidak-mampuan mereka memaksa kaum muslimin pada masa sebelum adanya perjanjian. Bagaimanapun juga kaum muslimin yang tertindas itu pasti akan menang.

Bukankah Rasul Allah saw. dan para sahabatnya dahulu juga merupakan kaum yang hidup tertindas di Makkah, kemudian Allah menolong mereka dan membuat Qureisy tidak dapat berkutik?

Ada soal lain lagi yang masih mengecewakan dan menggelisahkan perasaan kaum muslimin. Mereka telah diberitahu akan dapat memasuki Al-Masjidul-Haram, tetapi kenyataannya mereka sekarang harus pulang kembali ke Madinah. Kepada mereka Rasul Allah saw. menjelaskan, bahwa pulang kembali ke Madinah itu tidak berarti gagal, karena mereka akan benar-benar memasuki Al-Masjidul-Haram sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Perjanjian. Lagi pula beliau saw. tidak mengatakan kepada mereka akan berthawaf dalam tahun itu.

Wajah kaum muslimin tampak suram karena sangat kecewa. Semuanya merasa bingung menghadapi keanehan yang datang secara tiba-tiba itu. Beberapa saat selesai penandatanganan Perjanjian, Rasul Allah saw. memerintahkan kaum muslimin supaya menyembelih ternak-ternak kurban dan mencukur rambut kepala sebagai tanda 'Umrah kemudian pulang ke Madinah. Akan tetapi tak seorang pun yang bergerak melaksanakan perintah beliau, hingga perintah itu diulang tiga kali! Ketika beliau melihat tidak ada seorang pun yang bergerak melaksanakan pe-

rintah, beliau masuk ke dalam kemahnya lalu menceritakan kejadian itu kepada istri beliau, Ummu Salamah. Sebagai tanggapan Ummu Salamah berkata: *"Ya Rasul Allah saw., apakah anda ingin supaya mereka melaksanakan perintah itu? Keluarlah, tetapi jangan berbicara sepatah kata pun dengan salah seorang dari mereka, sembelihlah ternak kurban anda sendiri, lalu panggillah tukang cukur anda dan bercukurlah."*

Rasul Allah saw. kemudian keluar, tidak berbicara dengan siapa pun juga dan berbuat sebagaimana yang disarankan oleh istri beliau........

Ketika kaum muslimin melihat Rasul Allah saw. berbuat sebagaimana yang disarankan oleh Ummu Salamah, kebingungan mereka mulai hilang. Mereka mulai sadar telah berbuat tidak mentaati perintah Nabi. Mereka lalu segera bergerak beramai-ramai menyembelih ternaknya masing-masing, saling mencukur rambut secara bergantian. Demikian ributnya mereka itu karena kegirangan hingga satu sama lain seolah-olah sedang saling bunuh. [1])

Perjanjian Hudaibiyyah menunjukkan kenyataan, bahwa niat baik mendatangkan buah manis, sedang niat buruk mendatangkan buah pahit. Belum lama Perjanjian itu berlaku, kaum musyrikin Qureisy sudah mulai merasakan hal-hal yang tidak menyenangkan. Mereka memandang ketentuan-ketentuan yang termaktub di dalam Perjanjian itu tidak menguntungkan, sekalipun semuanya itu merekalah yang menyodorkannya sendiri sesuai dengan kesombongan mereka yang terlalu kasar.

Kaum muslimin sebaliknya. Mereka gembira menerima hasil toleransi besar yang telah diperlihatkan oleh Rasul Allah saw. dalam menghadapi orang Qureisy menjelang Perjanjian Hudaibiyyah. Mereka menikmati keberkahan dari kebijaksanaan Nabi Muhammad saw. hingga tak henti-hentinya bersyukur.

Sejak berlakunya Perjanjian Hudaibiyyah, dominasi orang-orang Qureisy terhadap semua orang kafir di Semenanjung Ara-

1). Riwayat hadits shahih, bagian dari kisah tentang Hudaibiyyah yang diketengahkan oleh Al-Bukhari dan Ahmad bin Hanbal.

bia mulai patah. Sebagaimana diketahui, sejak dahulu Qureisy adalah merupakan pemimpin kekuatan kafir dan pemegang panji perlawanan terhadap agama baru, Islam. Setelah tersiar luas berita tentang perjanjian antara Qureisy dan kaum muslimin, kegiatan jahat kaum munafik yang bekerja membantu kaum musyrikin Qureisy mulai kendor. Kabilah-kabilah pemeluk paganisme yang bertebaran di semua pelosok Semenanjung Arabia juga mulai berantakan dan tidak mentaati pimpinan Qureisy. Hal ini terutama disebabkan karena Qureisy selalu menjalankan politik yang menguntungkan kepentingannya sendiri dan hanya memperhatikan urusan perniagaannya sendiri. Mereka tidak melakukan kegiatan apa pun juga untuk memperkokoh kerjasama dengan kabilah-kabilah tersebut; padahal dalam waktu yang bersamaan, kegiatan kaum muslimin di lapangan pendidikan, politik dan militer tambah meluas. Kecuali itu, kaum muslimin juga telah berhasil baik dalam usaha menjinakkan banyak kabilah dan memasukkannya ke dalam agama Islam.

Banyak penulis sejarah memandang Perjanjian Perdamaian Hudaibiyyah sebagai kemenangan gemilang kaum muslimin. Mengenai hal itu Az-Zuhri mengatakan: Sebelum Perjanjian Hudaibiyyah, Islam tidak pernah memperoleh kemenangan sebesar yang diperoleh dari Perjanjian itu. Pada masa-masa sebelumnya, peperangan terjadi hanya di saat pasukan kedua belah fihak berhadap-hadapan. Akan tetapi setelah gencatan senjata berlaku dan tidak terjadi peperangan-peperangan baru, orang-orang dari kedua belah fihak dapat bergaul dengan aman. Mereka dapat saling bertemu, berdialog dan bertukar fikiran. Hampir setiap orang musyrik yang diajak berbicara mengenai agama Islam, akhirnya pasti masuk ke dalam agama itu. Selama dua tahun sejak berlakunya Perjanjian Hudaibiyyah, Islam memperoleh penganut jauh lebih banyak daripada yang diperoleh pada masa-masa sebelumnya.

Ibnu Hisyam mengatakan: Kenyataan yang membuktikan kebenaran pendapat Az-Zuhri ialah, bahwa ketika Rasul Allah saw. berangkat ke Hudaibiyyah beliau hanya diikuti oleh 1400 orang. Dua tahun kemudian, yaitu pada tahun jatuhnya kota

Makkah ke tangan kaum muslimin, beliau berangkat ke Makkah diikuti oleh 10.000 orang.

Adapun orang-orang muslimin yang mengalami penyiksaan di Makkah, banyak di antara mereka yang melarikan diri, seperti Abu Bushair bin 'Ubaid bin 'Usaid, misalnya. Ia lari meninggalkan Makkah menuju Madinah dengan maksud berhijrah di tengah-tengah masyarakat Islam. Setelah orang-orang Qureisy mengetahui hal itu, mereka mengutus dua orang untuk berusaha mengembalikan Abu Bushair ke Makkah sesuai dengan perjanjian yang berlaku. Kepada Abu Bushair Rasul Allah saw. berkata: *"Hai Abu Bushair, kami telah mengadakan perjanjian dengan Qureisy, hal itu telah engkau ketahui juga. Adalah sangat tidak baik kalau kita melakukan pengkhianatan dalam melaksanakan tugas agama. Allah swt. pasti akan memberikan jalan keluar kepada engkau dan semua orang yang hidup tertindas seperti engkau. Karena itu, pulanglah kembali kepada kaummu....."* Alangkah sedihnya Abu Bushair mendengarkan nasehat Rasul Allah saw. itu! Ia kemudian berkata: *"Ya Rasul Allah, apakah anda tega mengembalikan diriku kepada kaum musyrikin yang akan menyiksaku hanya karena agamaku?"* Rasul Allah tidak memberikan jawaban baru, tetapi hanya mengulang-ulang harapannya mudah-mudahan dalam waktu yang tidak lama lagi Abu Bushair akan memperoleh kebebasan. Abu Bushair kemudian diserahkan kepada dua orang utusan Qureisy untuk diajak pulang ke Makkah.[1])

Akan tetapi Abu Bushair tidak rela menerima nasib seperti itu. Ia mencari akal untuk dapat melepaskan diri. Di tengah perjalanan ia merebut pedang salah seorang pengawalnya, lalu pengawal itu dibunuh. Pengawal yang lainnya lari terbirit-birit ketakutan pulang ke Madinah melapor kepada Rasul Allah tentang apa yang telah diperbuat oleh Abu Bushair dalam perjalan-

---

1). Diketengahkan oleh Ibnu Ishaq tanpa isnad. Dikutip oleh Ibnu Hisyam (II/223). Al-Bukhari mengemukakan riwayat tersebut secara ringkas, yaitu hanya disebut sebagai berikut: "Seorang muslim dari Qureisy bernama Abu Bushair, datang kepada Nabi saw. Qureisy mengirimkan dua orang utusan untuk menuntut pengembaliannya dengan mengatakan: "Penuhilah perjanjian yang telah anda buat dengan kami." Oleh Rasul Allah saw. Abu Bushair kemudian diserahkan kepada dua orang utusan Qureisy itu.

an. Tiba-tiba datanglah Abu Bushair membawa pedang terhunus, lalu berkata langsung ditujukan kepada Rasul Allah saw.: "Ya Rasul Allah, anda telah memenuhi janji dan Allah telah melaksanakannya sesuai dengan janji anda! Apakah anda hendak menyerahkan diriku kepada suatu kaum yang akan terus menyiksa dan mempermainkan diriku hanya karena aku mempertahankan agamaku?"

Menanggapi ucapan Abu Bushair itu Rasul Allah saw. berkata: *"Celaka.......sekiranya ia mempunyai pengikut tentu dapat mengobarkan peperangan!"* [1])

Abu Bushair dapat memahami, bahwa baginya tidak ada tempat untuk tetap tinggal di Madinah dan tidak ada tempat yang aman di Makkah. Karena itu ia lalu pergi melesat ke tepi pantai di sebuah daerah bernama Al-'Ish. Ia berniat hendak melancarkan gerakan mengganggu kafilah-kafilah Qureisy yang biasa melalui jalan lalu-lintas dagang di daerah itu. Banyak kaum muslimin di Makkah mendengar berita tentang kegiatan Abu Bushair. Berita itu oleh mereka dihubung-hubungkan dengan ucapan Nabi saw.: *"........kalau ia mempunyai pengikut, tentu dapat mengobarkan peperangan."* Akhirnya banyak kaum muslimin yang bergabung dengan Abu Bushair untuk memperkuat gerakannya. Kurang lebih 70 orang muslimin berhimpun di sekitar Abu Bushair, termasuk Abu Jandal anak Suhail bin 'Amr.

Orang-orang yang hidup tertindas di Makkah akhirnya membentuk sebuah pasukan untuk melancarkan tindakan balas dendam. Setiap ada orang Qureisy yang berani lewat melalui jalan itu mereka bunuh, dan setiap kafilah Qureisy yang lewat mereka rampas........

Tanpa diduga samasekali datanglah utusan Qureisy menghadap Rasul Allah saw. dengan alasan kekerabatan dan lain sebagainya, mereka minta supaya beliau bersedia menampung orang-orang Islam yang melarikan diri dari Makkah, agar lalu-lintas perdagangan mereka tidak terganggu lagi. Dengan demikian orang-

---

1). Riwayat shahih, bagian dari kisah tentang Hudaibiyyah yang diketengahkan oleh Al-Bukhari dan Muslim.

orang Qureisy telah mundur dari persyaratan yang mereka ajukan sendiri di Hudaibiyyah, yaitu syarat-syarat perjanjian yang diterima oleh kaum muslimin dengan perasaan tidak senang.

Kisah tentang Abu Bushair, Abu Jandal dan kawan-kawan mereka mencerminkan akidah kuat dalam perjuangan suci menegakkan kebenaran. Kisah yang menunjukkan kebencian mereka terhadap musuh yang zhalim, dan menunjukkan pula betapa tingginya keberanian mereka! Kenyataan itu membuktikan bahwa iman yang mantap kepada Allah swt. telah menguasai hati mereka sehingga mereka ikhlas mengorbankan apa saja selain kebenaran agamanya. Untuk sementara mereka kehilangan bantuan moril dan petunjuk yang diperoleh dari pergaulannya dengan Rasul Allah saw., namun mereka menggantinya dengan pokok-pokok ajaran yang telah ditetapkan oleh Kitab Suci. Cara yang mereka tempuh dalam usaha mencari kebenaran, sikap mereka yang pantang menyerah kepada kezhaliman, dan keberanian mereka bertualang melancarkan pembalasan terhadap kaum musyrikin Qureisy; semuanya itu merupakan contoh yang baik sekali bagi perjuangan Islam.

Abu Bushair tidak beruntung dapat berkumpul kembali dengan Rasul Allah saw., karena izin untuk bertempat tinggal di Madinah datang pada saat ia sedang menghadapi ajalnya. Kisah lebih lanjut mengenai kegiatan Abu Bushair itu diriwayatkan oleh Musa bin 'Uqbah sebagai berikut: Pada suatu hari anak buah Abu Bushair menyerang dan merampas sebuah kafilah yang dipimpin oleh Abul-'Ash bin Ar-Rabi', menantu Rasul Allah saw., suami putri beliau yang bernama Zainab — ketika itu ia belum memeluk Islam. Semua rombongan kafilah ditawan kecuali Abul-'Ash, mengingat kedudukannya sebagai menantu Nabi saw. Ia mengadu kepada istrinya, Zainab, yang pada waktu itu berpisah dengan suaminya dan tinggal bersama ayahandanya di Madinah. Ia mengeluh tentang nasib yang dialami oleh temantemannya dan tentang hartabendanya yang dirampas oleh anak buah Abu Bushair. Pengaduan Abul-'Ash itu oleh Zainab disampaikan kepada Rasul Allah saw. Mendengar pengaduan itu, Rasul Allah saw. kemudian mengumpulkan kaum muslimin lalu

berkata: "......*Kami mempunyai beberapa orang menantu, salah satu di antaranya ialah Abul-'Ash. Menurut pendapatku ia seorang menantu yang baik. Dalam perjalanan pulang dari Syam, ia dan teman-temannya ditangkap oleh Abu Jandal dan Abu Bushair semua hartabenda dan barang-barang dagangannya dirampas. Zainab, putriku, minta kepadaku supaya aku memberikan perlindungan kepada mereka...... Apakah kalian bersedia memberikan perlindungan kepada Abul-'Ash bersama-teman-temannya?"* Semua yang hadir menjawab: *"Ya, kami bersedia!"* [1])

Apa yang diucapkan Rasul Allah saw. kepada para sahabatnya itu didengar beritanya oleh Abu Jandal. Akhirnya semua tawanan dibebaskan dan hartabenda mereka yang dirampas dikembalikan semuanya, tak satu pun yang ketinggalan, walaupun berupa sebuah 'iqal (pengikat kain penutup kepala).

Beberapa waktu kemudian datanglah utusan Rasul Allah saw. membawa surat beliau kepada Abu Bushair, dalam surat mana beliau menganjurkan supaya Abu Bushair meninggalkan tempat itu dan boleh pulang ke mana saja yang disukainya. Ketika menerima surat Rasul Allah saw. itu, Abu Bushair sedang menantikan datangnya ajal. Ia wafat dalam keadaan surat masih berada di atas dadanya. Oleh Abu Jandal surat Rasul Allah saw. dikubur bersama-sama jenazah Abu Bushair. Abul-'Ash kemudian melanjutkan perjalanan pulangnya hingga tiba di Makkah dengan selamat. Setelah semua barang titipan diserahkan kepada orang-orang yang berhak, ia bertanya: *"Hai orang-orang Qureisy, apakah masih ada sesuatu padaku yang belum kuserahkan kepada kalian?"* Mereka menyahut: *"Tidak ada lagi! Semoga*

---

1). Riwayat tersebut bukan riwayat shahih, Musa bin 'Uqbah meriwayatkan kisah tersebut dari Az-Zuhri secara mursal (terputus sanadnya), sebagaimana yang tercantum di dalam "Al-Fat-h" (V/369), di dalam "Al-Isti'ab" karya 'Abdul Birr, dan di dalam "Tarjamah Abu Bashir." Akan tetapi Ibnu Ishaq mengetengahkan riwayat tersebut dengan susunan yang berlainan, kemudian dikutip oleh Ibnu Hisyam dalam "As-Sirah" (II/82-83) secara mursal. Di dalam sanad "Al-Mustadrak" (III/236-237) oleh Al-Hakim riwayat tersebut dikaitkan dengan hadits 'Aisyah ra. dengan isnad yang baik. Lebih baik berpegang pada susunan riwayat yang dikemukakan oleh Al-Hakim itu daripada susunan yang terdapat dalam buku ini (tersebut di atas). Sebab susunan Al-Hakim itu diperkuat oleh hadits Ummu Salamah ra. sebagaimana yang diketengahkan oleh Al-Baihaqi dalam "Sunan"-nya (IX/95).

Tuhan memberikan imbalan yang baik kepada anda, karena anda memang seorang yang jujur dan setia kepada janji ......!"

"Kalau begitu, demi Allah, sekarang tidak ada penghalang bagiku untuk memeluk agama Islam. Kalau aku memeluk Islam sebelum menyerahkan barang-barang kalian, tentu kalian menuduhku masuk Islam karena hendak melarikan harta benda kalian ...... Aku bersaksi bahwasanya tiada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba Allah dan Rasul-Nya!," ujar Abul-'Ash dengan tegas dan mantap.

Ia lalu kembali ke Madinah. Oleh Rasul Allah saw. Zainab diserahkan lagi kepada suaminya. [1]) Dua orang suami-isteri itu, untuk beberapa waktu lamanya berpisah karena berlainan agama, oleh karena itu setelah Abul-'Ash memeluk Islam dapat kumpul kembali dengan isterinya tanpa diperlukan adanya 'akad nikah baru.

* * *

Setelah ditandatanganinya Perjanjian Hudaibiyyah, kaum muslimin menolak pengembalian kaum wanita yang berhijrah ke Madinah kepada para wali mereka di Makkah. Sikap mereka itu didasarkan pada dua pertimbangan: Pertama, karena mereka mengartikan Perjanjian Hudaibiyyah itu hanya berlaku bagi kaum pria. Kedua, karena mereka khawatir kalau kaum wanita muslimat itu dikembalikan, mereka tidak akan tahan menghadapi siksaan dan penganiayaan yang akan dilakukan oleh kaum musyrikin Qureisy. Dan para wanita muslimat itu tidak mungkin dapat mengembara di daerah lain dan tidak mungkin pula dapat melawan perlakuan jahat yang dihadapinya seperti yang dilakukan oleh Abu Jandal, Abu Bushair dan teman-temannya.

Bagaimanapun juga soal penolakan pengembalian wanita muslimat kepada suaminya yang musyrik telah dijelaskan oleh

---

1). Hadits shahih, diketengahkan oleh Abu Dawud (1/250), oleh At-Turmudzi (196), oleh Al-Hakim (III/327), oleh Ahmad bin Hanbal (nomor 1876 dan 2366) dan oleh Ibnu Hisyam di dalam "Sirah"-nya (II/83) dari hadits Ibnu Abbas. Isnadnya baik. At-Turmudzi mengatakan "tidak ada jeleknya." Ahmad bin Hanbal membenarkan hadits tersebut.

Al-Qur'an. Ummat Islam diperintahkan membayar ganti rugi kepada bekas suaminya, agar ia dapat kawin dengan wanita lain jika ia tidak mau masuk Islam. Mengenai hal itu, Allah berfirman:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا جَاءَكُمُ الْمُؤْمِنَاتُ مُهَاجِرَاتٍ فَامْتَحِنُوهُنَّ اللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَانِهِنَّ فَإِنْ عَلِمْتُمُوهُنَّ مُؤْمِنَاتٍ فَلَا تَرْجِعُوهُنَّ إِلَى الْكُفَّارِ لَا هُنَّ حِلٌّ لَهُمْ وَلَا هُمْ يَحِلُّونَ لَهُنَّ ، الممتحنة : ١٠

"Hai orang-orang yang beriman, apabila wanita beriman datang hijrah kepada kalian, maka hendaklah kalian uji iman mereka. Allah lebih mengetahui keimanan mereka, maka bila kalian telah mengetahui bahwa mereka itu benar-benar beriman, janganlah mereka kalian kembalikan kepada suami mereka (yang masih tetap sebagai) orang-orang kafir. Para wanita itu tidak halal bagi orang-orang kafir itu, dan orang-orang kafir itu pun tidak halal pula bagi para wanita muslimat itu." (S. Al-Mumtahinah: 10)

Ayat suci tersebut di samping mengandung ketetapan hukum syari'at, juga bertujuan melindungi hak-hak wanita untuk dapat menikmati kebebasan berfikir, dan bertujuan menjaga kedudukannya yang terhormat.

Seandainya peristiwa itu terjadi dalam zaman kita dewasa ini tentu akan ada sekelompok pemuka Islam yang bertanya-tanya: Siapakah yang boleh menguji para wanita muslimat itu? Apakah yang menguji itu pria ataukah wanita juga? Kalau boleh yang menguji itu seorang pria, apakah pria itu pria muda ataukah pria tua? Apakah ujian itu dilakukan secara langsung, ataukah dari belakang hijab ....?

SEKALI LAGI, MENGHADAPI YAHUDI

Sekarang kaum muslimin tinggal menghadapi dua musuh besar: Pertama, orang-orang Arab badui yang hidup mengembara di gurun sahara. Mereka itu tak ubahnya seperti unta, tidak

dapat berfikir samasekali. Bila melihat ada sesuatu yang bisa dirampas dan dirampok, mereka lari mengejarnya. Sangat jarang dari mereka itu yang tertarik perhatiannya kepada pembicaraan mengenai iman kepada Allah dan hari akhir.

Musuh kedua dan yang paling berbahaya ialah orang-orang Yahudi yang merasa memiliki hak monopoli atas kenabian. Mereka tidak segan-segan menyatakan permusuhan terhadap kaum muslimin, mendustakan Muhammad saw. dan mengingkari kenabian serta kerasulannya. Mereka membusungkan dada dengan pengetahuannya yang dangkal mengenai Taurat yang mereka warisi, dan dengan pengetahuan yang sedemikian itu tanpa malu-malu membuka perdebatan melantur-lantur dengan kaum muslimin. Mereka berkepala batu tidak mau mengakui kebenaran kaum muslimin, dan akhirnya secara diam-diam mengadakan komplotan untuk berusaha menghancurkan Islam. Ulah tingkah mereka memang mengherankan, terdiri dari campuran berbagai macam sifat yang rendah, seperti dengki, sombong dan gemar melakukan intrig (kasak-kusuk mengadu domba dan memfitnah). Walaupun mereka itu telah mengalami pukulan babakbelur dalam pertarungannya melawan kaum muslimin, namun mereka sekuku-hitam pun tidak mau meninggalkan rencana jahatnya yang mencurigakan.

Di masa lalu, dalam melancarkan permusuhan terhadap Islam, mereka bersekongkol dengan berbagai kabilah Arab yang dungu. Setelah pasukan Ahzab gagal menyerbu Madinah, dan setelah Yahudi Bani Quraidhah menanggung akibat pengkhianatannya sendiri; kaum Yahudi Khaibar merasa tidak tenang, tetapi mereka tidak berusaha membentuk hubungan baik dengan kaum muslimin. Mereka bahkan meneruskan komplotan jahatnya dengan kabilah Bani Ghathafan dan orang-orang Arab badui yang berkeliaran di sekitar mereka. Tujuannya tidak lain adalah membentuk front perlawanan baru terhadap Islam dan melancarkan tipudaya baru untuk menjerumuskan Rasul Allah saw. dan para sahabatnya. Akan tetapi kaum muslimin cukup waspada terhadap gerakan subversi mereka. Sekembalinya dari Hudaibiyyah pada akhir tahun ke-6 Hijriyah, kaum muslimin bergerak

menuju Khaibar untuk menghancurkan sisa kekuatan Yahudi di daerah itu. Peristiwa ini terjadi pada bulan Muharram tahun ke-7 Hijriyah.

Sebelum berangkat ke Khaibar kaum muslimin tidak lengah terhadap front musuh yang harus dicerai-beraikan lebih dulu, yaitu front yang terdiri dari kaum Yahudi dan kabilah Ghathafan. Untuk itu kaum muslimin melakukan manuver (gerak tipu) agar orang-orang Bani Ghathafan mengira bahwa seluruh kekuatan muslimin akan dikerahkan untuk menyerang mereka. Mengenai hal itu Ibnu Ishaq mengatakan: "Aku mendengar, setelah Bani Ghathafan mendengar berita tentang niat Rasul Allah saw. hendak menyerang Khaibar, mereka berkumpul, lalu keluar untuk mengerahkan bantuan pada orang-orang Yahudi dalam peperangan melawan Muhammad saw. Akan tetapi di tengah perjalanan mendengar berita bahwa kaum muslimin akan melancarkan serangan dari arah belakang. Mereka teringat kepada keluarga dan hartabenda yang ditinggalkan, karena itu mereka lalu pulang ke rumah masing-masing menjaga keluarga dan hartabendanya. Mereka membiarkan apa yang akan terjadi antara Rasul Allah dan orang-orang Yahudi di Khaibar.

Dengan demikian kaum muslimin berhasil memencilkan Yahudi Khaibar dari sekutu-sekutunya yang terdiri dari kaum musyrikin.

Setibanya di Khaibar Rasul Allah saw. melihat beberapa buah benteng permukiman kaum Yahudi. Beliau siap hendak melancarkan serangan terhadap penghuninya, tetapi sebelum serangan dimulai, beliau memerintahkan para sahabatnya supaya berhenti sebentar. Pada saat itu Rasul Allah saw. berdiam sejenak, kemudian dengan khusyu' bermunajat kepada Allah sebagai berikut:

اَللّٰهُمَّ رَبَّ السَّمٰوَاتِ وَمَا أَظْلَلْنَ، وَرَبَّ الْأَرَضِيْنَ وَمَا أَقْلَلْنَ
وَرَبَّ الشَّيَاطِيْنِ وَمَا أَضْلَلْنَ، وَرَبَّ الرِّيَاحِ وَمَا أَذْرَيْنَ.

فَإِنَّا نَسْأَلُكَ خَيْرَ هَٰذِهِ ٱلْقَرْيَةِ وَخَيْرَ أَهْلِهَا وَخَيْرَ مَا فِيهَا،
وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا وَشَرِّ أَهْلِهَا وَشَرِّ مَا فِيهَا .

"Ya Allah, Tuhan Penguasa langit dengan segala keteduhannya, Penguasa bumi dengan segala isinya, Penguasa semua setan dengan segala penyesatannya, dan Penguasa angin dengan segala tiupannya; kami mohon kepada-Mu, Ya Allah, semua kebajikan yang ada di pemukiman itu, segala yang baik dari penghuninya, dan segala kebaikan yang ada di dalamnya. Kami berlindung kepada-Mu, ya Allah, dari keburukan yang datang dari permukiman itu, dari penghuninya dan dari apa yang ada di dalamnya." [1])

Selesai bermunajat, Rasul Allah saw. memerintahkan kaum muslimin: *"Majulah ...... Bismillah .....!"* [2])

Semula orang-orang Yahudi Khaibar menduga – menurut penglihatan mereka sepintas lalu – yang datang berbondong-bondong itu orang-orang Bani Ghathafan, karenanya mereka tidak menaruh perhatian, bahkan masing-masing bekerja seperti biasa berangkat ke ladangnya sendiri-sendiri membawa cangkul dan keranjang. Alangkah terkejutnya mereka itu setelah melihat bahwa yang sedang bergerak ke arah mereka ternyata kaum muslimin. Dalam keadaan panik mereka kembali ke dalam per-

---

1). Hadits hasan (baik), diketengahkan oleh Ibnu Hisyam (II/236) dari Ibnu Ishaq dan berasal dari Abu Mu'tab bin 'Amr. Di antara para perawinya ada seorang yang tidak disebut namanya, yaitu yang oleh Al-Baihaqi disebut dengan nama Shalih bin Keisan, sebagaimana tercantum di dalam "Al-Bidayah" (IV/183). Akan tetapi seorang perawinya yang bernama Ibrahim bin Isma'il bin Mujma' adalah "lemah" (dhaif). Oleh karena itu di dalam "Sunan"-nya Al-Baihaqi menganggap riwayat yang disampaikannya itu lemah (V/252). Kendatipun begitu Al-Baihaqi dan Al-Hakim (I/446 dan II/101) serta Ibnus-Sani (nomor 518) memperoleh kesaksian dari hadits Shuhaib ra. yang mengatakan: "Rasul Allah saw. tidak mengetahui permukiman mana yang akan dimasukinya. Setelah mengetahui barulah beliau berdo'a ....." Al-Hakim mengatakan hadits Shuhaib itu isnadnya shahih, hal ini disepakati oleh Adz-Dzahabi. Terdapat kesaksian hadits lainnya lagi, yaitu hadits Abu Libabah bin Al-Mundzir, diketengahkan oleh At-Tabrani di dalam "Al-Ausath " dan sebagaimana dikatakan oleh Al-Haitsami di dalam "Al-Majma'" (X/134): isnadnya shahih.

2). Hadits dha'if. Bagian dari hadits Abu Mu'tab di atas tadi. Saya mengetahui cacadnya, dan saya menemukan sumbernya yang bisa dijadikan saksi kebenaran hadits tersebut. Oleh karena itu ia tetap dha'if, menurut hemat saya.

bentengan sambil berteriak-teriak: *"Muhammad datang dengan tentaranya!"*

Menurut pengalaman kaum muslimin dalam peperangan melawan Yahudi, biasanya kaum Yahudi tidak mengerahkan pasukan untuk bertempur di medan terbuka. Mereka tidak menyukai sistem pertempuran seperti itu. Mereka biasa berperang dari belakang tembok, kebiasaan perang seperti itu tidak pernah mereka tinggalkan.

Ketika Rasul Allah saw. melihat mereka cepat-cepat lari memasuki perbentengan, beliau berusaha menanamkan ketakutan dalam hati mereka dengan mengumandangkan seruan: "Allaahu Akbar! Binasalah Khaibar! Pada saat kami tiba di halaman suatu kaum, maka pagi harinya orang-orang yang telah diberi peringatan akan mengalami nasib buruk!" [1])

Ya, suatu negeri atau pedusunan yang penghuninya bergelimang dalam perbuatan durhaka, lambat atau cepat pasti akan hancur binasa. Sebagaimana yang ditandaskan oleh sabda Nabi saw.: *"Apabila di suatu negeri merajalela perzinaan dan riba, pasti akan terkena murka Allah."* [2])

Di kalangan orang-orang Yahudi dua macam kebobrokan itu tersebar luas. Hingga zaman kita dewasa ini mereka tetap merupakan pendeka-pendekar riba di seluruh dunia. Mereka merupakan biang keladi percabulan dan perzinaan, dan perempuannya tidak menolak disentuh lelaki mana pun juga. Kenyataan itu tidak berarti mengingkari adanya orang-orang dari kalangan mereka berakhlak baik dan hidup bersih, tetapi jumlahnya amat sedikit, sebagaimana yang ditegaskan Allah swt. dalam firman-Nya:

1). Hadits shahih, diketengahkan oleh Al-Bukhari (VII/376-377) dari Anas.

2). Hadits shahih, diketengahkan oleh Al-Hakim (II/37) dari hadits Ibnu 'Abbas. Dikatakan oleh Al-Hakim: "hadits berisnad shahih" dan disepakati oleh Adz-Dzahabi. Hadits itu diketengahkan juga oleh Abu Ya'la dari Ibnu Mas'ud dengan isnad yang baik, sebagaimana tercantum di dalam "At-Targhib" (III/51).

"...... Dan di antara kaumnya Musa terdapat umat yang memberi petunjuk kebenaran (kepada manusia) dan atas dasar kebenaran itu pula mereka menjalankan keadilan." (S. Al-A'raf: 159)

Bagian terbesar dari mereka itulah justru yang menentukan nasib berbagai bangsa di dunia.

* * *

Mulailah kaum muslimin melancarkan serangan terhadap benteng-benteng Khaibar yang terkenal tangguh itu, satu demi satu jatuh ke tangan mereka, sedangkan orang-orang Yahudi terus berusaha mempertahankan diri secara mati-matian. Pada masa itu Khaibar merupakan daerah yang amat subur dan mempunyai perbentengan yang kokoh kuat.

Pengepungan mulai dilakukan oleh pasukan muslimin. Tiap sebuah benteng jatuh ke tangan kaum muslimin, orang-orang Yahudi pindah dan mempertahankan benteng yang lain.

Ketika itu Rasul Allah saw. berkata: *"Besok pagi panji peperangan akan kuserahkan kepada seorang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya dan dicintai Allah dan Rasul-Nya!"* Sepanjang malam banyak para sahabat yang meraba-raba siapakah gerangan yang akan diserahi panji itu?

Keesokan harinya mereka berdatangan kepada Nabi saw. ingin mengetahui siapakah orang yang akan menerima penyerahan panji. Ternyata beliau memanggil 'Ali bin Abi Thalib ra. kemudian menyerahkan panji perang Khaibar kepadanya. Saat itu 'Ali berkata: *"Ya Rasul Allah, mereka akan kuperangi hingga semuanya enyah dari sana!"* Rasul Allah saw. menyahut: *"Kerjakanlah! Tetapi jangan tergesa-gesa. Tunggu sampai engkau tiba di halaman mereka. Ajaklah mereka memeluk Islam lebih dulu dan beritahulah mereka kewajiban apa yang harus mereka lakukan terhadap Allah. Demi Allah, jika Allah memberi hidayat kepada seorang dari mereka melalui engkau, itu lebih baik daripada engkau memperoleh nikmat yang lain!"* [1]

---

1). Hadits shahih, diketengahkan oleh Al-Bukhari (VII/384-385) dan oleh Muslim (121-122) berasal dari Sahl bin Sa'ad.

Rasul Allah saw. mengemukakan nasehat sedemikian itu agar jangan sampai kaum muslimin maju ke medan perang dengan fikiran ingin memperoleh harta jarahan. Memang benar, kekayaan Yahudi Khaibar – bila mereka berhasil dikalahkan – sangat berlimpah ruah, akan tetapi bila orang-orang Yahudi itu dapat diyakinkan hingga memeluk Islam oleh para pejuang kaum muslimin, maka pahala yang diperoleh para pejuang itu jauh lebih besar daripada ghanimah.

Seandainya orang-orang Yahudi Khaibar itu bersedia tunduk kepada hukum Allah, kemudian merubah perangai buruk yang selama ini mereka hayati dalam pergaulan dengan orang lain, tentu mereka akan dapat hidup dengan tenang, tetapi mereka tidak menghendaki lain kecuali perang. Karena itu 'Ali bin Abi Thalib bersama pasukannya melancarkan serangan sengit hingga jatuhlah benteng mereka dan berhasil direbut oleh kaum muslimin.

Dari benteng Yahudi tampil seorang pendekar perang bernama Marhab. Ia berteriak menantang-nantang: "*Siapakah dari pasukan muslimin yang siap bertanding?*" Ia membangga-banggakan diri sebagai jagoan perang!

Menurut sementara riwayat, 'Ali bin Abi Thaliblah yang berhasil merobohkan dan membunuh Marhab, tetapi ada pula riwayat lain yang mengatakan bahwa yang membunuh Marhab adalah Muhammad bin Maslamah [1]). Sebelum itu, saudara Muhammad bin Maslamah yang bernama Mahmud bin Maslamah gugur dalam pertarungan sengit, oleh karena itu Muhammad tampil melancarkan serangan pembalasan hingga berhasil membunuh Marhab. Setelah Marhab tewas, tampillah saudaranya yang bernama Yasir, yang kemudian dihadapi oleh Zubair bin Al-'Awwam. Ketika itu Shafiyyah, ibu Zubair dan salah seorang wanita muslimat yang turut keluar ke medan perang untuk membantu pasukan, sangat ketakutan kalau anak lelakinya akan te-

---

1). Saya katakan: Yang benar ialah yang pertama, yaitu 'Ali bin Abi Thalib. Hal itu tercantum di dalam "Shahih Muslim" (V/95) dan di dalam "Al-Mustadrak" (IV/39) dari hadits Salmah bin Al-Akwa. Al-Hakim mengatakan (III/4376): Banyak sekali berita riwayat yang mengatakan bahwa 'Ali bin Abi Thaliblah yang berhasil membunuh Marhab.

was dalam perang tanding. Kepadanya Rasul Allah saw. berkata: *"Justru anak lelakimu itulah yang akan membunuh Yasir!"* Ternyata benarlah, pada akhirnya Zubair berhasil membunuh Yasir [1])

Jalannya pertempuran tambah sengit dan orang-orang Yahudi dengan sisa-sisa kekuatan yang ada berusaha keras mempertahankan beberapa benteng yang masih tinggal, sekalipun mereka sudah dihinggapi perasaan putus asa. Pasukan muslimin memperketat pengepungannya karena menginginkan peperangan segera berakhir. Banyak di antara mereka yang sudah merasa payah karena lapar dan harus mempertahankan posisi di tempat yang amat sulit. Selain itu banyak pula di antara mereka yang terganggu kesehatannya akibat udara buruk dan banyaknya kubangan-kubangan berair busuk. Seorang kurir pasukan muslimin datang menghadap Nabi saw. dan melapor, bahwa orang-orang Yahudi tampaknya tidak mempedulikan kepungan yang dilakukan oleh pasukan muslimin, karena mereka mempunyai sumber air minum yang dirahasiakan. Di malam hari mereka mengambil air untuk persediaan di siang hari. Berdasarkan laporan itu Rasul Allah saw. memerintahkan supaya pasukan muslimin bergerak merebut sumber air musuh [2]) agar mereka terpaksa keluar untuk melawan, atau menyerah. Akhirnya orang-orang Yahudi terpaksa keluar dari benteng dan terjadilah pertempuran seru dengan pasukan muslimin. Dalam pertempuran ini gugur beberapa orang muslimin setelah berhasil memelopori gerakan merebut benteng yang di kemudian hari diberi nama benteng Zubair. Yaitu benteng terakhir dari serentetan benteng Yahudi di Khaibar yang disebut Perbentengan Nitat. Perbentengan itu akhirnya satu demi satu jatuh ke tangan pasukan muslimin, yaitu: benteng Na'im, benteng Sha'ab, benteng Wathih dan benteng Sulalim.

---

1). Hadits dha'if, diketengahkan oleh Ibnu Hisyam (II/239) dari Ibnu Ishaq yang menerimanya dari Hisyam bin 'Urwah (hadits mu'dhal, yakni hadits yang dua orang lebih dari para perawinya gugur dan tidak memenuhi syarat).

2). Tidak shahih. Diriwayatkan oleh Al-Waqidi secara mu'dhal, dan Al-Waqidi seorang perawi yang matruk (tertuduh sebagai pendusta dalam meriwayatkan hadits).

Masih terdapat serentetan benteng lainnya yang hendak diserang oleh pasukan muslimin. Saat itu Rasul Allah saw. berdiri di atas sebuah benteng bernama Samwan. Dari tempat itu beliau bersama pasukan melancarkan serangan sengit. Keluarlah seorang Yahudi dari dalam benteng lain menghendaki perang tanding dengan beliau saw. Orang Yahudi itu bernama 'Azul. Baru saja ia berusaha mendekati beliau tangan kanannya sudah terkena sabetan pedang Al-Habbab bin Al-Mundzir, hingga patah separoh lengannya dan pedang terjatuh di tanah. Ia berusaha lari hendak masuk kembali ke dalam benteng, tetapi dapat dikejar oleh Al-Habbab dan dipukul kakinya dengan pedang hingga patah pada bagian atas mata kakinya. Ia masih dapat berlawan dengan gigih, seorang anggota pasukan muslimin mencoba hendak merenggut nyawanya, tetapi malang ...... ia dapat dibunuh oleh orang Yahudi itu. Sekarang Abu Dujanah tampil menuntut balas atas temannya yang baru terbunuh, ia maju mendekati 'Azul dan tanpa kesulitan apa pun juga ia berhasil membunuhnya. Melihat 'Azul terbunuh, kaum muslimin bertakbir, kemudian melancarkan serangan serentak terhadap benteng di depannya di bawah pimpinan Abu Dujanah. Dalam waktu singkat benteng itu dapat direbut, ternyata di dalamnya banyak persediaan: berbagai macam perkakas, makanan, barang-barang berharga dan beberapa ekor kambing.

Beberapa orang Yahudi yang tadinya berlindung di dalam benteng itu sempat meloloskan diri dari kepungan kemudian bergabung dengan teman-temannya di dalam benteng lain yang bernama benteng Buzah. Benteng ini sekarang menjadi sasaran serangan pasukan muslimin. Pasukan kedua belah fihak terlibat dalam pertempuran panah hingga Rasul Allah saw. terkena pada bagian jari-jarinya. Akan tetapi pasukan muslimin lebih meningkatkan lagi gempuran-gempurannya terhadap kedudukan musuh dan akhirnya benteng itu dapat direbut termasuk semua yang ada di dalamnya. Kini pasukan muslimin siap menghancurkan serentetan benteng yang masih tinggal dengan senjata manjaniq (jenis senjata berat yang dapat menghempaskan batu-batu besar – semacam meriam zaman moderen). Melihat itu orang-orang

Yahudi yakin akan menghadapi kebinasaan total, dan tidak ada pilihan lain kecuali menyerah. Turunlah salah seorang pemimpin mereka bernama Ibnu Abil-Haqiq dari benteng untuk menawarkan perjanjian damai atas dasar syarat: Orang-orang Yahudi bersedia keluar meninggalkan Khaibar dengan membawa unta dan kuda milik mereka, sedangkan seluruh sisa kekayaan akan diserahkan kepada kaum muslimin. Syarat perdamaian tersebut dapat diterima oleh Nabi Muhammad saw. dengan syarat imbalan: Orang-orang Yahudi tidak boleh menyembunyikan sesuatu yang semestinya harus diserahkan. Apabila terbukti ada di antara mereka yang tidak memenuhi syarat itu, maka perjanjian dianggap batal dan mereka tidak dijamin keselamatannya. [1])

Akan tetapi kemudian terbukti, ada sekelompok orang Yahudi berbuat curang mengkhianati syarat-syarat perjanjian yang telah disetujui bersama. Karenanya mereka lalu dibunuh.

Orang-orang Yahudi yang lain semuanya tunduk di bawah kekuasaan Islam. Mereka mengajukan permohonan kepada Rasul Allah saw. untuk mengerjakan tanah garapan mereka dengan imbalan separoh dari hasilnya. Permohonan itu dikabulkan. Akan tetapi kelunakan sikap itu tidak berarti untuk selama-lamanya. Sebab, ketika itu Rasul Allah saw. menegaskan: "Kalau kami hendak mengusir kalian, tentu kalian kami usir!" [2])

* * *

Menjelang berkobarnya perang Khaibar, terjadi peristiwa sebagai berikut: Seorang budak Habasyah milik seorang Yahudi sedang menggembala kambing milik tuannya. Ketika melihat banyak orang Yahudi membawa senjata dan siap menghadapi peperangan, budak Habasyah itu bertanya: "Apa yang hendak tu-

---

1). Riwayat tersebut shahih, diketengahkan oleh Al-Baihaqi di dalam "Sunan"-nya (IX/137) dari Ibnu 'Umar dengan sanad shahih. Demikian juga yang diriwayatkan oleh Abu Dawud (II/38).

2). Hadits shahih, diketengahkan oleh Al-Bukhari (V/17), oleh Muslim (V/22) oleh Abu Dawud (II/39), dan oleh lain-lainnya, dari hadits Ibnu 'Umar yang bermakna seperti itu.

an-tuan lakukan?" Mereka menjawab: "Kami akan berperang melawan orang Arab yang mengaku Nabi ....." Mendengar kata-kata "Nabi" disebut ia teringat kepada berita-berita yang pernah didengar sebelumnya. Ia lalu pergi membawa kambing-kambing gembalaannya menghadap Rasul Allah saw. Kepada beliau ia bertanya tentang apa sesungguhnya yang diserukan oleh beliau selama ini. Beliau menjawab: *"Aku mengajak manusia supaya memeluk Islam, dan hendaknya bersaksi bahwasanya tiada Tuhan selain Allah dan aku adalah Rasul-Nya ..... janganlah engkau bersembah sujud kepada yang lain."* Budak itu bertanya lagi: *"Apakah yang akan kudapat bila aku telah mengucapkan kesaksian seperti itu dan telah pula beriman?"* Rasul Allah menjawab: *"Engkau memperoleh sorga, jika engkau mati dalam keadaan seperti itu!"*

Budak Habasyah itu lalu memeluk Islam. Setelah itu ia memberitahu Rasul Allah saw. bahwa ia datang membawa kambing-kambing gembalaannya sebagai amanat. Sebagai jawaban Rasul Allah mengatakan: *"Lepaskanlah semua kambing itu, dan lemparilah dengan batu, Allah akan menyampaikan kambing amanatmu itu kepada yang punya!"* Apa yang diperintahkan beliau itu dilaksanakan, dan semua kambing gembalaannya lari pulang ke rumah tuannya. Saat itu tuannya mengetahui bahwa ia telah memeluk Islam .....

Rasul Allah saw. kemudian siap menghadapi peperangan, memberikan wejangan-wejangan kepada kaum muslimin dan menganjurkan supaya mereka ikhlas dalam menunaikan tugas perjuangan di jalan Allah. Di tengah peperangan sedang berkecamuk antara dua pasukan, budak Habasyah itu mati terbunuh bersama beberapa orang muslimin lainnya, dan jenazahnya kemudian diangkut ke pusat perkemahan kaum muslimin. Ketika Rasul Allah saw. sedang memeriksa perkemahan pasukannya, beliau mengamat-amati jenazah budak kulit hitam yang gugur sebagai pahlawan syahid itu. Saat itu beliau berkata kepada para sahabatnya:

> *"Sungguh, Allah telah memuliakan budak itu dan ia telah diantarkan kepada kebajikan. Kulihat dua orang bidadari di dekat ke-*

palanya, padahal ia belum pernah samasekali menunaikan shalat, walaupun hanya satu kali sujud!" [1])

Dalam perang Khaibar itu Rasul Allah saw. mengizinkan para wanita muslimat yang secara sukarela ingin membantu pasukan, turut berangkat bersama beliau.

Ibnu Ishaq mengatakan: Beberapa isteri kaum muslimin turut serta dalam perang Khaibar bersama Rasul Allah saw. Mereka diberi bagian dari harta jarahan perang, tetapi tidak ditetapkan jatah tertentu bagi mereka. [2])

Ahmad bin Hanbal mengetengahkan sebuah riwayat berasal dari Hasyraj bin Ziyad yang menerimanya dari neneknya (ibu ayahnya), sebagai berikut: Nenek Ziyad itu mengatakan: "Aku adalah wanita ke enam yang keluar bersama pasukan muslimin dalam perang Khaibar. Ketika Rasul Allah saw. mendengar bahwa di dalam pasukannya terdapat beberapa orang wanita, beliau memerintahkan orang supaya memanggil kami. Kulihat wajah beliau tampak marah. Beliau bertanya: "Kenapa kalian berangkat? Atas perintah siapa kalian berangkat?" Kami menjawab: "Kami dapat membantu pasukan mengambilkan anak panah, masak terigu, dan kami membawa obat-obatan untuk orang-orang yang menderita luka-luka dan kami pun dapat mendendangkan sya'ir-sya'ir untuk mengobarkan semangat .....!" Semuanya itu hendak kami bantukan dalam perjuangan di jalan Allah." Beliau menjawab: "Baik, berangkatlah!" Setelah Allah swt. memenangkan kaum muslimin dalam perang Khaibar, beliau memberikan kepada kami bagian harta jarahan perang yang sama banyaknya dengan jatah kaum pria. Ziyad bertanya: Ne-

---

1). Hadits dha'if, dikemukakan oleh Ibnu Katsir (IV/190-191) dari hadits 'Urwah secara mursal. Riwayat seperti itu dikemukakan juga oleh Al-Baihaqi dari hadits Syurahbil bin Sa'ad yang menerimanya dari Jabir sebagai hadits mukhtalith (hadits yang diriwayatkan oleh orang yang lemah ingatannya). Syurahbil dinilai sebagai orang yang mukhtalith. Al-Hakim juga mengetengahkan riwayat tersebut (II/136) dan mengatakan juga bahwa Syurahbil itu mukhtalith. Bahkan Adz-Dzahabi menyebut: "Syurahbil orang yang terkena tuduhan berdusta (tidak dapat dipercaya hadits-haditsnya).

2). Dikemukakan oleh Ibnu Ishaq tanpa isnad, sebagaimana dikutip juga oleh Ibnu Hisyam (II/242). Ia hanya menunjuk kepada hadits beberapa orang wanita dari Bani Ghifar, yaitu hadits dha'if.

nek, apakah yang diberikan kepada nenek ketika itu? Kujawab: Buah kurma." [1])

Ibnu Katsir mengatakan, Rasul Allah saw. memberi mereka buah-buahan yang sama banyaknya dengan kaum pria, tetapi beliau tidak menetapkan jatah tertentu bagi mereka, itulah yang benar.

Dalam hadits Abu Dawud dikatakan; Beberapa orang wanita Bani Ghaifar (ketika hendak turut berangkat ke Khaibar) berkata kepada Rasul Allah saw.:

> *"Ya Rasul Allah, kami ingin berangkat bersama anda dalam perjalanan ke Khaibar sekarang ini. Kami dapat mengobati orang yang menderita luka-luka dan dapat pula membantu kaum muslimin menurut kemampuan yang ada pada kami!"* Beliau menjawab: *"Alaa barakatillah!" (Allah memberkati kalian!")* [2])

Shafiyyah binti Huyay bin Akhthab – pemimpin Yahudi Khaibar – termasuk di antara para wanita Yahudi yang jatuh sebagai tawanan di tangan salah seorang sahabat Nabi. Oleh Rasul Allah saw. wanita Yahudi itu diminta dari sahabatnya, kemudian dimerdekakan lalu dinikah oleh beliau, dan pembebasannya itu dijadikan sebagai maskawinnya. [3])

Setelah suasana tenteram kembali, janda Salam bin Misykan bernama Zainab binti Al-Harits menghadiahkan kepada Rasul Allah saw. kambing panggang beracun yang pada bagian pahanya ditaburi racun lebih banyak karena ia tahu Rasul Allah saw. lebih suka makan daging paha. Beliau mengambil sebagian dari paha kambing itu, tetapi baru saja dikunyah beliau memuntahkannya lagi seraya berkata: *"Ada rasa lain yang menandakan daging ini beracun!"* Bisyr bin Al-Barra yang saat itu makan ber-

---

1). Riwayat itu lemah (dha'if). Terdapat di dalam "Al-Musnad" (VI/371). Dikemukakan juga oleh Abu Dawud (I/429). Dari Abu Dawud itulah Hasyraj memperoleh riwayat itu. Adz-Dzahabi mengatakan Hasyraj orang yang tidak dikenal. Demikian juga yang dikatakan Al-Hafidz di dalam "At-Taqrib." Ia membiarkan hadits itu tercantum di dalam "Al-Fath" (VI/59-60) tanpa memberi tanggapan apapun juga.

2). Hadits dha'if, diketengahkan oleh Abu Dawud (I/51), oleh Ahmad bin Hanbal (VI/380) dan oleh Ibnu Hisyam (II/242). Semuanya berasal dari Ibnu Ishaq, dan isnadnya dari beberapa wanita Bani Ghafar, di antaranya terdapat Umayyah binti Ash-Shilt, ia tidak diketahui bagaimana keadaannya. Demikian kata Al-Hafidz.

3). Hadits shahih, diketengahkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dari Anas.

sama-sama beliau mengambil sepotong kemudian dikunyah dan langsung ditelan.

Janda Salam bin Misykan lalu dipanggil dan ketika ditanya mengenai perbuatannya ia mengakui terus-terang. Ia berkata: *"Anda telah bertindak terhadap kaumku sedemikian rupa. Kalau anda seorang raja dan mati karena racun, aku merasa lega, tetapi kalau anda seorang Nabi tentu anda akan diberitahu (oleh Tuhan tentang racun itu)."* Perempuan itu kemudian dilepaskan oleh Rasul Allah saw. Akibat makan daging beracun, Bisyr bin Al-Barra meninggal dunia. [1])

Hingga dewasa ini para penulis sejarah masih berbeda pendapat. Ada yang mengatakan, bahwa perempuan itu dijatuhi hukuman mati, tetapi ada juga yang mengatakan, perempuan itu memeluk Islam kemudian dimaafkan.

Di bawah kekuasaan Islam, orang-orang Yahudi Khaibar dibiarkan tetap tinggal di permukimannya semula dan mereka mengolah tanah-tanah garapan berdasarkan perjanjian bagi hasil 50 : 50. Akan tetapi terdorong oleh kebencian mereka terhadap kaum muslimin, pada akhirnya mereka berani melakukan tindak kejahatan. Mereka melakukan pembunuhan gelap terhadap seorang muslimin dari kaum Anshar dan melukai kedua tangan

---

1). Hadits shahih, diketengahkan oleh Ibnu Hisyam dengan susunan seperti itu (IV/241-242) dari Ibnu Ishaq, tanpa isnad. Al-Bukhari mengetengahkan hadits itu (V/176), demikian juga Muslim (VII/14-15) dari hadits Anas yang mengatakan: Seorang perempuan Yahudi datang kepada Nabi saw, menghadiahkan daging kambing panggang. Setelah beliau makan sedikit (tetapi segera dimuntahkan kembali karena terasa beracun), perempuan itu dipanggil ...... Ketika beliau ditanya: *"Apakah anda hendak menghukum mati perempuan itu?"* beliau menjawab: *"Tidak!"* Hadits lainnya lagi mengenai peristiwa itu diriwayatkan juga oleh Al-Bukhari (V/28-29, 200-201) dan lain-lainnya, dari hadits Abu Hurairah, yang mengatakan bahwa orang-orang Yahudi mengaku telah menaruh racun pada kambing panggang. Ketika ditanya mereka menjawab: *"Kami ingin tahu dengan pasti, kalau anda pendusta, kami merasa sangat lega, tetapi kalau anda benar seorang Nabi tentu racun itu tidak membahayakan anda."* Demikian pula yang dikemukakan oleh Ahmad bin Hanbal (nomor 2785) dari hadits Ibnu 'Abbas dengan sanad hasan (baik); sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Katsir (IV/109) dan diperkuat oleh Al-Hafidz (X/101) dari hadits Ibnu Sa'ad dengan sanad shahih. Demikian pula yang diketengahkan oleh Abu Dawud (I/146), oleh Ad-Darami (I/33) dari hadits Jabir. Hadits tersebut munqathi' (gugur salah seorang perawinya sebelum sampai kepada seorang sahabat Nabi), tetapi diperkuat oleh dua hadits mursal Abi Salmah, yang pertama memberitakan bahwa kambing panggang itu beracun; dan yang kedua mengatakan bahwa Nabi saw. wafat akibat racun. Oleh Al-Hakim, hadits yang kedua itu dibenarkan atas dasar hadits Abu Hurairah, dan sanadnya hasan (baik).

Abdullah bin 'Umar pada masa kekhalifahan ayahnya, 'Umar Ibnul-Khattab ra. Dalam khutbahnya Khalifah 'Umar berkata:

> *"Sebagaimana kalian ketahui, Rasul Allah saw. dahulu mengatakan, bahwa kita boleh mengusir mereka jika kita menghendaki hal itu. Mereka telah menyerang 'Abdullah bin 'Umar (anaknya) dan melukai kedua tangannya. Sebagaimana kalian dengar, sebelum itu mereka telah menyerang seorang Anshar. Kami tidak meragukan bahwa yang berbuat kejahatan itu bukan teman-teman orang Anshar itu sendiri, sebab di sana tidak ada musuh selain mereka (orang-orang Yahudi Khaibar). Karena itu, barangsiapa di antara kalian mempunyai titipan harta di Khaibar hendaknya segera dibereskan. Aku akan mengusir orang-orang Yahudi itu!"* [1])

Tidak berapa lama kemudian Khalifah 'Umar mengusir mereka.

Sudah barang tentu, kekalahan yang diderita oleh orang-orang Yahudi di Khaibar telah mematahkan samasekali kekuatan militer semua orang Yahudi di Semenanjung Arabia. Karenanya tidak aneh kalau orang-orang Yahudi di Fadak datang menghadap Rasul Allah saw. untuk minta jaminan keselamatan.

Seusai menghancurkan kekuatan Yahudi di Khaibar, kaum muslimin siap mematahkan kekuatan orang-orang Yahudi di Wadil-Qura, setelah lebih dulu diajak supaya memeluk agama Islam. Ketika itu Rasul Allah saw. telah memberitahu mereka, jika mereka bersedia tunduk kepada kekuasaan Islam, hartabenda dan keselamatan mereka akan dijamin.[2]) Setelah jelas mereka menolak terjadilah peperangan singkat dan berakhir pada keesokan harinya. Lembah permukiman Yahudi Wadil-Qura jatuh ke tangan kaum muslimin.

Setelah Wadil-Qura jatuh, menyusul orang-orang Yahudi di Taima menyerah tanpa perang. Islam melebarkan sayapnya ke daerah-daerah yang sekian lama berada di tangan orang-orang Yahudi yang hidup di sana sesuka hati mereka sendiri.

Pelajaran yang dapat kita tarik dari peperangan-peperangan yang berakhir dengan pengusiran orang-orang Yahudi, ialah,

---

1). Hadits shahih, diketengahkan oleh Bukhari dan Muslim dari Ibnu 'Umar.

2). Diriwayatkan oleh Al-Waqidi tanpa sanad. Lihat "Al-Bidayah" (IV/218).

bahwasanya bumi ini adalah milik Allah dan Allah mewariskannya kepada siapa saja menurut kehendak-Nya. Allah swt. tidak mencabut kekuasaan suatu kaum dari bagian bumi ini kemudian diserahkan begitu saja kepada kaum yang lain......., tidak! Tetapi Allah akan mencabut kekuasaan itu dari umat atau bangsa yang tidak dapat menghargai dan merusak nikmat karunia-Nya. Kemudian Allah memindahkan nikmat karunia-Nya itu kepada umat atau bangsa lain yang dapat menghargai nikmat-Nya dan mau bersyukur atas limpahan karunia-Nya. Suatu umat atau bangsa yang congkak dan berbuat sesuka hatinya sendiri, ia akan kehilangan kemampuan mengendalikan dirinya sendiri, akan kehilangan hak dan kekuasaannya, akhirnya ia akan jatuh di bawah kekuasaan bangsa lain yang akan memperlakukannya menurut kemauannya sendiri.

Hukum Allah yang sedemikian itu telah diterapkan kepada kaum Yahudi secara paksa ketika mereka menginjak-injak hukum Taurat dan hidup menuruti hawa nafsu! Kemudian diterapkan pula terhadap kaum muslimin pada saat mereka telah terperosok ke dalam bujukan setan dan melupakan hidayat Ilahi yang pernah diterimanya. Mengenai ketentuan hukum Ilahi itu Allah swt. telah menegaskan dalam firman-Nya :

وَكَذَٰلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَا أَخَذَ الْقُرَىٰ وَهِيَ ظَالِمَةٌ ۚ إِنَّ أَخْذَهُ أَلِيمٌ شَدِيدٌ
(هود ١٠٢)

........Dan demikian itulah adzab Allah, Tuhanmu, apabila Dia telah menetapkan adzab terhadap penduduk negeri-negeri yang berbuat zhalim. Sungguhlah, bahwa adzab Allah itu amat pedih dan amat keras. (S. Hud : 102)

Kehidupan di dunia memang selalu berputar. Adakalanya maju dan adakalanya mundur. Pandangan sepintas lalu mengenai sejarah kehidupan manusia memberi pengertian kepada kita, bahwa kedudukan tinggi yang ada pada suatu bangsa atau umat tidak akan selamanya tetap. Pada suatu saat, manakala bangsa itu sudah bergelimang di dalam maksiyat dan kedurhakaan pasti akan datang bangsa lain yang siap merenggut kedudukan bangsa yang durhaka itu.

Negara-negara yang berkuasa di dunia ini adalah ibarat alunan ombak samudra. Adakalanya ia menggunung dan meninggi, namun kemudian menurun dan mendatar sedikit demi sedikit dan akhirnya membentur pantai dalam keadaan lemah kemudian ambyar. Tidak ada halangan baginya untuk menggunung dan meninggi lagi sampai kepada puncak ketinggiannya, tetapi akhirnya ia akan kehilangan kekuatannya kembali, lalu dengan perlahan-lahan menurun dan mendatar lagi, kemudian kembali menjadi tenang.

Kaum Yahudi berdasarkan takdir dan nikmat Ilahi pada zaman dahulu kala pernah menjadi bangsa yang jaya, kemudian Allah swt. mencabut kejayaan mereka untuk diwariskan kepada sebuah negara Islam yang sedang tumbuh dengan segar. Sudah pasti perubahan yang dikehendaki Allah itu demi kebaikan seluruh umat manusia.........

Mengapa orang-orang Yahudi secara terang-terangan membela paganisme melawan Islam? Untuk kepentingan siapakah mereka berbuat sedemikian itu? Sudah menjadi rahasia umum, bahwa Bani Israil melihat dunia dan agama dari kacamata kepentingan khusus mereka. Itulah sesungguhnya yang mendorong mereka bersikap keras memusuhi Islam. Sedangkan takdir Ilahi hendak menjadikan umat yang baru, yaitu umat Islam, sebagai manusia-manusia pengemban tugas untuk mengubah wajah dunia secara menyeluruh. Yaitu dunia yang telah dilanda berbagai macam kebobrokan, dengan peradabannya yang sudah membeku dan membusuk. Kalau di depan roda perubahan itu ada segerombolan orang Arab atau segerombolan orang Yahudi yang berdiri hendak merintanginya, baik karena dorongan kedengkian yang murah ataupun karena dorongan kepentingan duniawi, maka wajarlah bila gerombolan-gerombolan itu tergilas oleh jalannya roda perubahan, akibat dari perbuatan mereka sendiri.

Seandainya orang-orang Yahudi masih diberi kesempatan tinggal seribu tahun lagi di Semenanjung Arabia, kawasan itu pasti tidak akan mengalami perubahan apa pun juga selain tambah berpecah belah, dan daerah-daerah Arab lainnya pun tidak akan memperoleh sesuatu yang berguna. Mungkin karena kema-

hiran mereka bercocok tanam, kawasan Arabia itu akan memperoleh tambahan hasil bumi, seperti biji-bijian dan buah-buahan, tetapi tambahan seperti itu mereka berikan bersamaan dengan keburukan-keburukan yang mereka sebarkan seperti: riba, perzinaan dan lain sebagainya. Lain halnya dengan Islam, pemunculannya di Semenanjung Arabia justeru membawa keimanan dan perbaikan. Karena kebenaran dan kemanfaatan yang dibawanya itulah Islam berhak memperoleh kemenangan hingga meluas tersebar ke mana-mana......

Kemudian setelah umat Islam sendiri kejangkitan penyakit yang membawa kehancurannya seperti yang pernah dialami oleh orang-orang Yahudi pada masa sebelumnya, maka mau tidak mau kaum muslimin menjadi bulan-bulanan dan sasaran pengusiran bangsa lain dan bertebaran di mana-mana.

KAUM MUHAJIRIN DI HABASYAH PULANG

Bertepatan dengan jatuhnya Khaibar ke tangan kaum muslimin, pulanglah para sahabat Nabi saw. yang berhijrah ke Habasyah. Bukan main gembiranya Rasul Allah saw. menerima kedatangan mereka kembali ke tengah-tengah umatnya.

Dahulu mereka pergi meninggalkan Makkah untuk menyelamatkan agamanya dari penindasan kaum musyrikin Qureisy. Sekarang mereka pulang ke Madinah dalam keadaan Islam sudah besar dan kuat, kekuasaannya meliputi kawasan Semenanjung Arabia mulai dari bagian utara sampai ke bagian selatan. Tidak ada lagi kezhaliman dan penindasan yang perlu dikhawatirkan.

Ketika mereka tiba di Madinah, Rasul Allah saw. dengan bangga mengucapkan sambutan: *"Demi Allah, tak tahulah aku mana yang lebih menggembirakan: jatuhnya Khaibar ataukah datangnya Ja'far?!"* [1])

Sepuluh tahun lebih Ja'far tinggal di Habasyah. Selama periode itu telah banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan Alah

---

1). Hadits hasan (baik), diketengahkan oleh Al-Hakim (IV/211) dan oleh At-Thabrani di dalam "Al-Kabir" dari Asy-Sya'bi secara mursal dan sanadnya shahih. Oleh Al-

kepada Rasul-Nya. Selain itu telah terjadi pula beberapa kali peperangan, dan keadaan kaum muslimin telah mengalami berbagai macam perubahan besar bila dibanding dengan keadaan mereka sebelum terjadinya hijrah Rasul Allah saw. ke Madinah, sehingga ada sementara orang yang menduga orang-orang yang pulang dari Habasyah itu "sangat ketinggalan" dan lebih rendah derajatnya daripada kaum muslimin yang lain. Mengenai hal itu Abu Musa Al-Asy'ari menceritakan sebagai berikut:

".......Ketika itu ada sementara orang yang mengatakan kepada kami, bahwa mereka itu lebih dahulu berhijrah (ke Madinah) daripada kami. Pada suatu hari Asma binti 'Umais menjenguk Hafshah, istri Nabi saw. di rumahnya. Asma termasuk wanita yang turut berhijrah ke Habasyah. Di saat Asma sedang berada di rumah Hafshah, datanglah 'Umar Ibnul-Khattab (ayah Hafshah). Ketika melihat Asma ia bertanya kepada putrinya: *Siapakah wanita ini?"* Putrinya menjawab: *"Asma binti 'Umais."* 'Umar bertanya lagi: *""Wanita yang menyeberang lautan berhijrah ke Habasyah?"* Putrinya menjawab: *"Ya, benar."* 'Umar kemudian berkata:

"Kami mendahului kalian berhijrah ke Madinah, karena itu kami lebih berhak dekat dengan Rasul Allah saw.!" Mendengar ucapan itu Asma marah, lalu menjawab: *"Tidak! Demi Allah, kalian bersama Rasul Allah saw. itu benar, tetapi kalau di antara kalian ada yang kelaparan beliaulah yang memberi makan, kalau ada yang tidak mengerti beliau jugalah yang mengajarnya. Lain halnya dengan kami yang berada di Habasyah, sebuah negeri yang amat jauh dan tidak menyenangkan! Hal itu kulakukan demi agama Allah dan demi rasul-Nya! Setiap makan dan minum aku*

Hakim sanad hadits tersebut dihubungkan dengan sanad yang lain dari Asy-Sya'bi dan Jabir, tetapi di sanad Al-Hakim itu terdapat kelemahan. Oleh karena itu Adz-Dzahabi di dalam "At-Talkish" menyebutnya sebagai hadits "shawab mursal" (benar tetapi mursal). Adz-Dzahabi mempunyai sanad lain yang diriwayatkan oleh Al-Baihaqi di dalam "Al-Bidayah" (IV/206), yaitu dari Abuz-Zubair yang menerimanya dari Jabir. Tetapi di dalam sanadnya terdapat juga seorang perawi yang tak dikenal. Adz-Dzahabi memperkuat hadits tersebut dengan kesaksian hadits Abu Jahfah, diketengahkan oleh At-Thabrani di dalam "Al-Ma'jamush-Shaghir (halaman 8), dengan sanad dha'if juga. Akan tetapi di dalam "Al-Kabir" ia mengetengahkan hadits tersebut dari saluran lain sebagaimana yang tercantum di dalam "Al-Majma'" (IX/272). Pada pokoknya hadits tersebut adalah kuat.

senantiasa ingat kepada apa yang dahulu pernah kukatakan dan kutanyakan kepada Rasul Allah! Demi Allah, aku tidak bohong dan tidak melebih-lebihkan sesuatu!" Ketika Asma bertemu dengan Rasul Allah saw. ia berkata: "*Ya Rasul Allah, 'Umar mengatakan...... (begini dan begitu)!*" Rasul Allah bertanya: "*Bagaimana engkau menjawab?*" "*Kujawab:....... (begini dan begitu),*" sahut Asma. Beliau kemudian berkata: "*Dia (yakni 'Umar) tidak lebih berhak dekat denganku daripada kalian. Dia dan sahabat-sahabatnya hanya satu kali berhijrah, sedangkan kalian — yang dengan perahu menyeberangi lautan — berhijrah dua kali.*"[1]) Tidak berapa lama kemudian kaum muslimin yang kembali dari Habasyah berhasil mengejar ketinggalannya masing-masing di bidang pengetahuan mengenai ilmu Al-Qur'an dan Sunnah, lalu bergabung dengan kaum muslimin lainnya dalam menunaikan kewajiban berjuang di jalan Allah.

Para wanita muslimat yang baru pulang dari Habasyah itu oleh Rasul Allah saw. disamakan haknya untuk menerima harta jarahan perang Khaibar[2]) dengan kaum muslimin yang membai'at beliau di Hudaibiyyah[3]); sedangkan kaum muslimin selain dua kelompok itu tidak diberi jatah pembagian dari harta jarahan Khaibar. Dengan demikian maka jelaslah bahwa Allah menghendaki agar hasil-hasil perang Khaibar dijadikan imbalan khusus bagi kaum muslimin yang sebelum itu turut berangkat ke Makkah, kemudian membai'at Rasul Allah saw. di bawah pohon dengan pernyataan setia dan bersedia mati untuk menegakkan kebenaran Allah dan Rasul-Nya.

---

1). Hadits shahih, dikeluarkan oleh Al-Bukhari dan Muslim di dalam "Shahih"-nya masing-masing.

2). Hadits hasan (baik), dikeluarkan oleh Al-Bukhari (VIII/302) dan Hadits Abu Musa.

3). Hadits hasan (baik), dikemukakan oleh Abu Dawud di dalam "Sunan"-nya (III/40), oleh Al-Hakim (II/131), oleh Al-Baihaqi (VI/335) dan oleh Ahmad bin Hanbal (III/420) dari hadits Majma' bin Jariyah yang mengatakan bahwa dalam perang Khaibar ghanimah diberikan juga kepada orang-orang yang turut dalam pembai'atan Hudaibiyyah.... Al-Hakim mengatakan, hadits itu isnadnya shahih, dan disepakati oleh Adz-Dzahabi. Juga diperkuat oleh hadits Abu Hurairah yang dikeluarkan juga oleh At-Thoyalisi (II/105) dan oleh Al-Baihaqi (VI/334) dengan sanad yang baik. Di dalam "Sirah" Ibnu Hisyam (II/346). Ibnu Ishaq mengatakan bahwa dalam perang Khaibar, ghanimah diberikan kepada para peserta pembai'atan Hudaibiyyah yang turut dalam perang Khaibar dan yang absen. Menurut kenyataan tidak ada yang absen kecuali Jabir bin 'Abdullah.

ORANG-ORANG ARAB BADUI DIBERI PELAJARAN

Semenjak kaum muslimin bebas dari rongrongan kaum Yahudi, mereka bertekad bulat memberi pelajaran kepada orang-orang Arab badui, terutama mereka yang menjadi penganut paganisme. Sebagaimana telah kami kemukakan, berbagai kabilah Arab badui sudah mulai diobrak-abrik kekuatannya oleh kaum muslimin sejak berlakunya Perjanjian Hudaibiyyah antara kaum muslimin dan Qureisy. Sebelum itu kabilah-kabilah badui itu secara bersama-sama turut bersekutu dengan kaum musyrikin Qureisy mengepung negeri Islam, Madinah, tetapi sekarang keadaan telah berubah. Orang-orang Yahudi telah patah kekuatannya dan kaum musyrikin Makkah pun sudah tidak berani lagi mengganggu kehidupan kaum muslimin. Ini merupakan kesempatan baik bagi kaum muslimin untuk menghadapi orang-orang Arab badui kabilah demi kabilah. Kaum muslimin cukup mampu mencegah kejahatan mereka dan sanggup pula menghentikan perbuatan mereka yang liar. Sebagaimana kita ketahui, orang Arab badui adalah type manusia yang sangat kasar dan keras. Orang tidak akan melupakan kenyataan, bahwa hingga abad ke-20 mereka masih giat melakukan pencegatan, perampokan dan perampasan terhadap kafilah rombongan haji yang datang dari berbagai pelosok dunia. Bahkan ada pula di antara rombongan-rombongan haji yang diculik dan dibantai hanya untuk mendapat beberapa dirham saja.

Kaum muslimin berusaha keras mengajarkan kepada mereka soal-soal kehidupan di dunia ini dan soal-soal yang harus mereka lakukan untuk menghadapi kehidupan akhirat. Kaum muslimin telah mencurahkan perhatian dan tenaga luarbiasa besarnya untuk mengangkat kehidupan mereka, baik material maupun moral. Namun, karena masih banyak orang badui yang berani melakukan pembunuhan gelap terhadap para da'i yang bertugas mengajarkan agama Islam di permukiman mereka, maka para da'i itu perlu dikawal dengan kekuatan bersenjata.

Untuk tujuan itu kaum muslimin mengirimkan beberapa ekspedisi, antara lain ke daerah-daerah sahara di Najd, dan ini

merupakan tindakan terpenting sejak kembalinya pasukan muslimin dari Khaibar pada bulan Shafar tahun ke-7 Hijriyah hingga saat keberangkatan kaum muslimin ke Makkah untuk menunaikan 'Umrah sebagaimana yang telah ditetapkan waktunya dalam Perjanjian Hudaibiyyah.

Kiranya tidaklah begitu penting bagi kita untuk mengisahkan jalannya gerakan-gerakan ekspedisi itu, karena sekalipun gerakan itu menambah kewibawaan militer kaum muslimin, tetapi sebenarnya lebih banyak bersifat aksi-aksi polisional.

Tujuan utama pengiriman ekspedisi ke berbagai daerah sahara itu tidak lain hanyalah untuk lebih memantapkan keamanan, mencegah serangan gerombolan ke Madinah, dan melindungi keselamatan para da'i yang bertebaran ke mana-mana untuk mengajarkan agama Islam.

Kehidupan kabilah-kabilah badui pada masa itu, hampir sama dengan keadaan masyarakat pedesaan kita pada zaman permulaan feodalisme. Seorang kamitua atau kepala desa mempunyai hak suara 1000 orang pemilih di desanya. Dalam suasana seperti itu berbicara tentang kebebasan politik adalah omong-kosong. Demikian juga kekuasaan para kepala kabilah zaman dahulu. Di sekitar mereka berhimpun semua kaum kerabatnya dan orang-orang kepercayaannya yang dengan setia mengikuti apa saja yang menjadi kemauannya, baik di waktu perang maupun di waktu damai.

Kalau para kepala kabilah yang ditaati semua perintahnya itu terdiri dari orang-orang yang berperangai jahat dan dapat bertindak sesuka hatinya; maka anda dapat membayangkan sendiri bagaimana nasib para petugas da'wah yang berangkat tanpa pengawalan menuju ke daerah lingkungan orang-orang ganas yang tidak mempunyai pekerjaan selain merampas dan merampok!

Tindakan untuk memantapkan situasi keamanan adalah satu soal, sedangkan memaksa orang supaya mempercayai sesuatu adalah soal lain. Soal yang pertama bertujuan menghapuskan kejahatan yang membahayakan masyarakat. Apabila masyarakat

telah terjamin keselamatannya maka tindakan itu dengan sendirinya terhenti. Adapun soal yang kedua bertujuan memaksa orang supaya mempercayai keyakinan tertentu melalui jalan kekerasan.

Ekspedisi yang dikirimkan Rasul Allah saw. ke berbagai pelosok membawa tugas pokok menyampaikan firman Allah swt. kepada setiap manusia, sebagaimana yang termaktub di dalam Al-Qur'anul-Karim:

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّمَآ أَنَا۠ لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ، فَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟
ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ، وَٱلَّذِينَ سَعَوْا۟ فِىٓ ءَايَٰتِنَا
مُعَٰجِزِينَ أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلْجَحِيمِ (الحج : ٤٩ - ٥١)

Katakanlah (hai Muhammad): "Hai manusia, sesungguhnya aku ini adalah jelas seorang juru-ingat (yang datang kepada kalian). Orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal kebajikan, bagi mereka disediakan ampunan dan rizki yang berlimpah ruah. Orang yang berusaha menentang ayat-ayat (tanda-tanda kekuasaan) Kami dengan melemahkan (kemauan orang lain untuk beriman), mereka itu adalah para penghuni neraka."

(S. Al-Haj : 49-51):

Usaha menentang ayat-ayat yang menerangkan kekuasaan Allah swt. adalah suatu soal yang besar dan gawat. Kalau usaha itu hanya dilakukan dengan lidah, orang tidak akan banyak mempedulikannya. Lagi pula dalam perdebatan yang dilakukan pada suasana bebas jauh nian ketakhayulan dapat mengalahkan kebenaran. Akan tetapi usaha yang dilakukan oleh orang badui itu ialah menentang ayat-ayat kekuasaan Allah dengan jalan kekuatan dan kekerasan, sebagaimana yang dilukiskan dalam Al-Qur'anul-Karim:

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُنَا بَيِّنَٰتٍ تَعْرِفُ فِى وُجُوهِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱلْمُنكَرَ

يَكَادُونَ يَسْطُونَ بِالَّذِينَ يَتْلُونَ عَلَيْهِمْ آيَاتِنَا .(الحج : ٧٢)

"Dan apabila kepada mereka dibacakan ayat-ayat Kami yang memberikan keterangan jelas, pada wajah orang-orang kafir itu akan kaulihat tanda-tanda keingkaran. Bahkan mereka hampir-hampir menyerang orang-orang yang membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka......" (S. Al-Haj : 72)

Apa yang dilakukan oleh kaum muslimin dalam menyebarluaskan Islam di semua pelosok Semenanjung Arabia — sejak ditandatanganinya Perjanjian Hudaibiyyah — didasarkan pada prinsip yang adil itu. Mereka berkelana menyampaikan da'wah dan peringatan-peringatan Allah dengan tekun. Karena itu tidaklah mengherankan jika mereka itu memperoleh hasil besar dalam pekerjaan di bidang itu. Banyak kabilah Arab badui yang masuk Islam, dan bersamaan dengan itu banyak pula kabilah-kabilah badui yang memisahkan diri dan menolak bersekutu dengan Qureisy. Sikap mereka yang sedemikian itu praktis membuka jalan bagi kemenangan Islam, yang beberapa waktu kemudian berhasil merebut kota Makkah dari kekuasaan kaum musyrikin Qureisy.

Da'wah yang dilakukan oleh Rasul Allah saw. di dalam kawasan Semenanjung Arabia tidak membuat beliau meninggalkan kewajiban lainnya yang diperintahkan Allah kepadanya, yaitu memberitahukan seluruh ummat manusia tentang kebenaran agama yang diamanatkan Allah kepada beliau.

Beliau mengangkat lampu lebih tinggi lagi agar cahaya hidayat Ilahi menjangkau daerah-daerah yang lebih luas dan tempat-tempat yang tenggelam di dalam kegelapan berabad-abad lamanya.

Sehubungan dengan itu Allah swt. telah berfirman :

وَأُوحِيَ إِلَيَّ هَٰذَا الْقُرْآنُ لِأُنْذِرَكُمْ بِهِ وَمَنْ بَلَغَ ۚ أَئِنَّكُمْ لَتَشْهَدُونَ
أَنَّ مَعَ اللَّهِ آلِهَةً أُخْرَىٰ ۚ قُلْ لَا أَشْهَدُ ۚ قُلْ إِنَّمَا هُوَ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ

(الانعام: ١٩)

.......Dan Al-Qur'an ini diwahyukan kepadaku, supaya dengannya aku menyampaikan peringatan kepada kalian dan kepada siapa saja (yang Al-Qur'an itu) sampai (kepadanya). Apakah kalian sungguh bersaksi bahwa ada tuhan lain di samping Allah? Katakanlah (hai Muhammad): "Aku tidak mengakui" dan katakan pula: "Sesungguhnyalah bahwa Allah itulah Tuhan Yang Tunggal dan aku samasekali tidak sudi melibatkan diri dalam perbuatan kalian yang mempersekutukan Allah itu.

(S. Al-An'am : 19)

Dalam kerangka memperluas penyebaran Islam, Rasul Allah saw. mulai mengarahkan da'wahnya kepada orang-orang Majusi dan Nasrani. Kepada mereka beliau berseru supaya beriman kepada Allah Yang Maha Esa, memeluk agama Islam dan tunduk kepada hukum-hukumnya yang telah ditetapkan Allah.

BERKIRIM SURAT KEPADA RAJA-RAJA DAN PARA PENGUASA

Pada masa itu orang-orang Persia masih menduduki bagian terbesar wilayah selatan Semenanjung Arabia, sedangkan bagian utaranya diduduki oleh orang-orang Rumawi. Agama orang-orang asing yang menduduki wilayah-wilayah tersebut tersebar luas di kalangan rakyat yang tunduk kepada kekuasaan mereka. Adalah omong kosong kalau dikatakan bahwa tersebar luasnya agama mereka itu disebabkan oleh terjaminnya kebebasan berfikir. Agama Majusi menguasai daerah-daerah yang tunduk kepada kekuasaan Persia, dan agama Nasrani menguasai daerah-daerah yang tunduk kepada kekuasaan Rumawi. Tidak dapat disangkal lagi, para penguasa di daerah-daerah itu pasti membantu negara-negara yang berkuasa, yang dipatuhi semua perintahnya.

Rasul Allah saw. berniat bulat hendak mengirimkan surat kepada kepala-kepala negara besar dan kepada para penguasa di daerah-daerah pendudukan. Semuanya diajak oleh beliau su-

paya beriman kepada Allah dan diminta kesediaannya masing-masing memeluk agama Islam.

Muslim mengetengahkan sebuah riwayat yang berasal dari Anas, bahwa Rasul Allah saw. menulis beberapa pucuk surat kepada Kisra (Maharaja Persia), kepada Kaisar (Maharaja Rumawi), kepada Najasyi, raja Habasyah (Ethiopia), dan kepada para penguasa lainnya. Semuanya oleh beliau diserukan supaya beriman kepada Allah swt.

* * *

Surat Rasul Allah saw. kepada Kaisar Rumawi dibawa oleh seorang utusan bernama Dahyah bin Khalifah. Menyampaikan da'wah kepada Kaisar Rumawi bukan soal yang mudah, bahkan mungkin kedengarannya agak aneh. Sebab — menurut pandangan orang-orang Rumawi — da'wah itu dibawa oleh seorang Arab badui yang sangat terbelakang dan berasal dari suatu bangsa yang berada di bawah kekuasaannya.

Mengingat kondisi yang sedemikian itu, untuk menjalankan tugas tersebut Rasul Allah saw. memilih orang yang beriman teguh dan besar rasa tawakkalnya kepada Allah, berani menanggung segala risiko yang mungkin akan menimpa dirinya.

Sebuah riwayat yang berasal dari Ibnu Habban mengatakan, ketika itu Rasul Allah saw. berkata kepada para sahabatnya: "*Siapa yang bersedia berangkat membawa suratku ini kepada Kaisar, ia akan masuk surga!*" Ada sahabat yang bertanya: "*Ya Rasul Allah, bagaimanakah kalau Kaisar itu tidak mau menerima?*" Beliau menjawab tegas: "*Sekalipun Kaisar itu menolak, ia tetap akan masuk surga!*" Mendengar jawaban Rasul Allah setegas itu Dahyah maju dan mengambil surat itu dari tangan beliau lalu berangkat ke negeri Rumawi. Kebetulan sekali ketika itu Dahyah bertemu dengan rombongan Kaisar Heraclus dalam perjalanannya ke Jerusalem (Baitul-Maqdis) untuk berziarah setelah kota itu direbut kembali dari tangan Persia. Oleh Dahyah surat Rasul Allah saw. itu disampaikan kepadanya. Setelah dibuka surat itu berisi sebagai berikut:

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ . مِنْ مُحَمَّدٍ رَسُوْلِ اللهِ اِلٰى هِرَقْلَ عَظِيْمِ الرُّوْمِ ، سَلَامٌ عَلٰى مَنِ اتَّبَعَ الْهُدٰى ، اَمَّا بَعْدُ فَاِنِّيْ اَدْعُوْكَ بِدِعَايَةِ الْاِسْلَامِ ، اَسْلِمْ تَسْلَمْ ، يُؤْتِكَ اللهُ اَجْرَكَ مَرَّتَيْنِ ، فَاِنْ تَوَلَّيْتَ فَاِنَّ عَلَيْكَ اِثْمَ الْاَكَّارِيْنَ - الْفَلَّاحِيْنَ -

"Bismillahi ar-Rahman ar-Rahim,
"Dari Muhammad Rasul Allah kepada Heraclus Maharaja Rumawi.
"Bahagialah orang yang hidup mengikuti hidayat Ilahi,
"Amma ba'du, anda kuajak supaya memeluk agama Islam. Peluklah Islam, anda tentu selamat dan Allah akan melimpahkan dua kali lipat imbalan pahala kepada anda. Akan tetapi jika anda menolak, maka anda memikul dosa para petani" (yang dimaksud: rakyat awam).

Pada surat tersebut dicantumkan pula ayat suci Al-Qur'an:

يٰٓاَهْلَ الْكِتٰبِ تَعَالَوْا اِلٰى كَلِمَةٍ سَوَاۤءٍۢ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ اَلَّا نَعْبُدَ اِلَّا اللّٰهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهٖ شَيْـًٔا وَّلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا اَرْبَابًا مِّنْ دُوْنِ اللّٰهِ ۗ فَاِنْ تَوَلَّوْا فَقُوْلُوا اشْهَدُوْا بِاَنَّا مُسْلِمُوْنَ

(ال عمران : ٦٤)

"Hai para Ahlul-Kitab, marilah kita bersatu kata, antara kalian dan kami bahwa kita tidak bersembah sujud selain Allah, dan bahwa kita tidak mempersekutukan-Nya dengan apa pun juga, bahwa kita tidak menjadikan siapa pun di antara kita sendiri tuhan-tuhan selain Allah. Apabila mereka berpaling maka katakan-

lah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri kepada Allah." (S.Ali-Imran : 64)

Gemparlah semua anggota rombongan Kaisar ketika melihat Heraclus terpengaruh oleh surat yang dibacanya itu, dan tambah gempar lagi ketika Heraclus menawarkan kepada mereka — entah sungguh-sungguh ataukah hanya bermaksud mencemoohkan — supaya memeluk agama yang baru itu!

Menurut hemat kami, Heraclus adalah seorang politikus. Soal agama baginya tidak mempunyai arti apa-apa kecuali kalau agama itu akan memperkokoh kerajaannya dan menambah kekuatannya. Ia tampil memegang urusan negara pada saat-saat sedang terjadinya pertikaian hebat di antara para pembesar gereja mengenai sifat Al-Masih. Yaitu pertikaian yang membawa akibat perpecahan mengerikan di kalangan bangsa Rumawi, dan ia sendiri berusaha mencari jalan tengah untuk mendekatkan berbagai pandangan yang saling berlainan, agar semua gereja yang saling bermusuhan dipersatukan di dalam satu madzhab. Usahanya itu tidak berhasil, bahkan orang-orang Yacobian di Mesir dan Syam memberontak terhadapnya.

Oleh karena itu, pembicaraan mengenai soal-soal ketuhanan tidak asing lagi baginya. Soal yang dipandang paling utama olehnya ialah mempersatukan berbagai pandangan tentang agama demi kepentingan negara. Barangkali di dalam hati kecilnya ia menganggap lemah semua orang yang berselisih tentang agama.

Mungkin pula ia pernah berfikir — walau untuk sementara waktu — ingin meninggalkan kepercayaan Trinitas dan hendak menganut agama Tauhid (Islam) yang sederhana itu. Tetapi pemikiran itu akhirnya lenyap karena khawatir kalau-kalau akan menyeret negaranya ke dalam kesulitan yang lebih berat lagi. Baginya soal singgasana kerajaan jauh lebih penting daripada segala urusan yang lain.

Sifatnya yang luwes mendorongnya untuk memanggil Dahyah dan mencoba menanamkan kesan kepadanya bahwa ia bersedia menerima Islam! Kemudian ia memberi sejumlah uang

dinar kepada Dahyah......lalu diperintahkan supaya segera pulang!

Dahyah pulang ke Madinah menghadap Nabi saw. melaporkan tugas yang telah dijalaninya. Sebagai tanggapan atas laporannya, Rasul Allah saw. dengan tegas mengatakan: "*Musuh Allah itu telah berdusta. Ia bukan muslim........!*" Beliau kemudian memerintahkan supaya uang yang diterima Dahyah itu dibagi-bagikan kepada orang-orang yang sangat membutuhkan. [1])

* * *

Selain kepada Heraclus, Rasul Allah saw. juga berkirim surat kepada para penguasa Rumawi yang berada di daerah-daerah Arab. Kepada mereka beliau menyampaikan seruan supaya bersedia memeluk Islam, tetapi jawaban yang mereka berikan lebih kasar dan lebih tak sopan dibanding dengan jawaban yang diberikan oleh Kaisar mereka sendiri!

Penguasa Rumawi di Damaskus bernama Al-Harits bin Abi Syammar menerima surat Nabi saw. yang berisi sebagai berikut:

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ مِنْ مُحَمَّدٍ رَسُوْلِ اللهِ إِلَى الْحَارِثِ بْنِ أَبِي شَمِرٍ، سَلَامٌ عَلٰى مَنِ اتَّبَعَ الْهُدٰى وَآمَنَ بِاللهِ وَصَدَقَ، وَإِنِّي أَدْعُوْكَ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ يَبْقٰى مُلْكُكَ

"Bismillah ar-Rahman ar-Rahim,

"Dari Muhammad Rasul Allah kepada Al-Harits bin Abi Syammar.

"Bahagialah orang yang hidup mengikuti hidayat Ilahi, beriman kepada Allah dan tidak mendustakan Rasul-Nya. Anda kuseru-

1). Riwayat tersebut diketengahkan oleh Abu 'Ubaid mengenai persoalan "Harta" (halaman 255), berasal dari Bakr bin 'Abdullah Al-Muzni dengan isnad shahih, tetapi mursal. Oleh Az-Zarqani riwayat tersebut dikutip dalam "Syarhul-Mawahib" (III/240) dari Al-Fath yang berasal dari "Masnad" Ahmad bin Hanbal, tetapi dalam isnadnya tidak disebut nama sahabat Nabi yang menjadi sumber riwayatnya.

kan supaya beriman kepada Allah yang tiada sekutu apa pun bagi-Nya, demi kelestarian kekuasaan anda."[1])

Setelah surat Rasul Allah saw. itu dibaca, ia mencampakkannya seraya berkata: "*Siapakah yang akan mencabut kekuasaan dari tanganku?*" Ia kemudian mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk melancarkan peperangan terhadap kaum muslimin.....

Al-Harits bukanlah seorang raja yang sebenarnya. Sesungguhnya ia tidak patut menyombongkan kekuasaannya dengan cara semacam itu. Ia tidak lain hanyalah seorang antek yang melayani kepentingan Rumawi. Ia hanya meng-amin-kan apa saja yang diinginkan oleh majikannya. Keadaan Al-Harits sama dengan keadaan raja-raja di beberapa negeri Timur dewasa ini. Yaitu raja-raja buatan kaum kolonialis untuk dijadikan perkakas menindas bangsanya supaya taat dan tunduk kepada orang lain yang merampok negeri mereka.

Surat yang sama dikirimkan juga oleh Rasul Allah saw. kepada penguasa daerah Bashra, sebuah wilayah kekuasaan Rumawi. Surat ini dibawa oleh Al-Harits bin 'Umair Al-Azdi. Di tengah jalan ia dicegat oleh Syurahbil bin 'Amr Al-Ghassani yang kemudian menegornya: "*Apakah engkau salah seorang utusan Muhammad?*" Al-Harits menyahut: "*Ya, benar.*" Syurahbil lalu memerintahkan anak buahnya supaya membunuh Al-Harits, dan dibunuhlah ia.

Berita tentang terbunuhnya utusan Rasul Allah saw. itu tersebar luas di kalangan kaum muslimin di Madinah. Mereka merasa sangat tertusuk kehormatannya dan mulai sadar, bahwa hubungan mereka dengan orang-orang Rumawi tidak mungkin ditegakkan atas dasar keadilan dan saling hormat kecuali melalui perjuangan yang berat.

* * *

---

1). Disebut oleh Al-Waqidi tanpa mengemukakan isnad, sebagaimana yang tercantum di dalam "Al-Bidayah" (IV/268).

Muqauqis, penguasa Mesir, menjawab surat Nabi saw. dengan baik. Ia tidak beriman, dan ia pun tidak menyerang beliau saw. Seterimanya surat itu dari tangan Hathib bin Abi Balta'ah, ia bertanya: *"Kalau ia seorang Nabi, kenapa ia tidak memanggil saja orang-orang yang tidak mau mengikutinya lalu diusir keluar dari negerinya?"* Hathib balik bertanya: *"Ketika kaumnya Nabi 'Isa bergerak hendak membunuhnya, kenapa ia tidak mohon kepada Allah supaya membinasakan mereka?"* Muqauqis menyahut: ***"Baik sekali jawaban anda! Anda orang bijaksana yang dikirimkan oleh orang yang bijaksana!"***.

Muqauqis lalu menulis surat jawaban kepada Rasul Allah saw. sebagai berikut:

> *"Kepada Muhammad bin 'Abdullah.*
>
> *"Dari Muqauqis Penguasa Mesir.*
>
> *"Salam sejahtera bagi anda, amma ba'du: Surat anda telah kubaca dan aku telah memahami apa yang anda sebutkan di dalamnya dan telah mengerti pula ajakan anda. Aku telah mengetahui bahwa ada seorang Nabi baru muncul, kukira ia akan muncul di daerah Syam. Utusan anda kuhormati sebagaimana mestinya. Kukirimkan kepada anda dua orang jariah (budak perempuan) yang mempunyai kedudukan sangat baik di negeri kami. Selain itu kukirimkan pula kepada anda beberapa pakaian dan seekor kuda untuk kendaraan anda, sebagai hadiah......"*

Apakah yang dilakukan Rasul Allah saw. terhadap kesemuanya itu? Beliau menerima hadiah-hadiah tersebut untuk menghargai sikap baik yang telah diperlihatkan oleh Muqauqis; sekalipun beliau berpendapat bahwa iman kepada Allah jauh lebih afdhal daripada hadiah, dan itulah yang sesungguhnya sangat diharap dan dinanti-nantikan......

Baiklah kiranya kalau kita perhatikan sejenak apa yang dikatakan oleh Hathib kepada Muqauqis, agar kita dapat memahami dengan baik bahwa para utusan Rasul Allah saw. itu benar-benar terdiri dari orang-orang yang mendalami soal agama dan memiliki kecerdasan yang patut dikagumi.

Ia berkata: *"Nabi (yang mengutusku) itu menyerukan manusia supaya beriman kepada Allah. Kaum yang paling keras me-*

nantangnya adalah Qureisy dan kaum yang paling memusuhinya adalah Yahudi, sedangkan yang paling dekat dengan beliau adalàh kaum Nasrani. Demi Allah, berita yang dibawa oleh Nabi Musa tentang kedatangan Nabi 'Isa tidak berbeda dengan berita yang dibawa oleh Nabi 'Isa tentang kedatangan Nabi Muhammad. Ajakan kami kepada anda supaya beriman kepada Al-Qur'an adalah sama dengan ajakan anda supaya orang beriman kepada Taurat dan Injil. Kaum yang mengalami kedatangan seorang Nabi, mereka adalah ummatnya dan mereka wajib mentaatinya; dan anda termasuk orang yang mengalami datangnya Nabi Muhammad. Kami tidak dapat melarang anda memeluk agama Nasrani, karena itu kami hanya minta supaya anda beriman kepada Nabi Muhammad.

Pengaruh da'wah yang disampaikan oleh Hathib itu tercermin dalam surat jawaban hangat dari Muqauqis yang kami ketengahkan di atas tadi.

Surat yang dikirimkan Rasul Allah saw. kepada Muqauqis itu merupakan salah satu contoh dari surat-surat beliau yang dibawa oleh para utusan kepada para penguasa Majusi. Beliau berseru kepada mereka supaya mereka beriman kepada Allah, dan menjelaskan kepada mereka, jika mereka mengikuti beliau berarti mereka keluar dari kesesatan dan pindah ke alam hidayat.

Jawaban-jawaban yang mereka berikan berbeda-beda, ada yang kasar dan ada pula yang halus, ada yang mau beriman dan ada pula yang tetap dalam kekafirannya.

Rasul Allah saw. juga berkirim surat kepada maharaja Persia, Abruwez, yang isinya sebagai berikut:

بسم الله الرحمن الرحيم . من محمد رسول الله إلى كسرى عظيم فارس . سلام على من اتبع الهدى وآمن بالله ورسوله وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له وأن محمدا عبده ورسوله

أَدْعُوكَ لِدِعَايَةِ اللهِ فَإِنِّي أَنَا رَسُولُ اللهِ إِلَى النَّاسِ كَافَّةً لِيُنْذِرَ

مَنْ كَانَ حَيًّا وَيَحِقَّ الْقَوْلُ عَلَى الْكَافِرِينَ . أَسْلِمْ تَسْلَمْ فَإِنْ

أَبَيْتَ فَعَلَيْكَ إِثْمُ الْمَجُوسِ

"Bismillahi ar-Rahman ar-Rahim,
"Dari Muhammad Rasul Allah kepada Kisra raja Persia.
"Bahagialah orang yang hidup mengikuti hidayat, dan beriman kepada Allah beserta Rasul-Nya. Aku bersaksi bahwasanya tiada tuhan selain Allah, tiada sekutu apa pun bagi-Nya, dan Muhammad adalah hamba Allah dan Rasul-Nya. Aku berseru kepada anda agar menyambut baik panggilan Allah, dan aku adalah utusan-Nya kepada segenap ummat manusia untuk memperingatkan setiap manusia yang hidup, dan orang-orang yang mengingkari Allah pasti akan ditimpa murka-Nya. Hendaklah anda memeluk Islam, anda pasti selamat, tetapi bila anda menolak maka anda memikul dosa semua orang Majusi." [1])

Dengan sikap beringas Kisra merobek-robek surat Rasul Allah saw. Sikapnya yang sedemikian itu mungkin disebabkan karena ia merasa mempunyai kedudukan amat tinggi, tambah lagi musibah yang menimpa kekuasaannya belum lama ini, yaitu menderita kekalahan perang melawan Rumawi. Dalam keadaan seperti itu tanpa disangka-sangka ada seorang Arab datang memberitahu tentang sesuatu yang selama ini tidak pernah akan terjadi.

Kisra raja Persia itu kemudian memerintahkan penguasanya di Yaman – ketika itu Yaman masih berada di bawah kekuasaannya – supaya mengirimkan dua algojonya yang paling kuat ke Madinah untuk menangkap orang yang berani menulis surat kepadanya ......

---

1). Hadits hasan, diketengahkan oleh Ibnu Jarir di dalam "Tarikh"-nya (II/295-296) dari Yazid bin Abi Hubaib, sebagai hadits mursal. Dikemukakan juga oleh Abu 'Ubaid di dalam "Al-Amwal" (halaman 23) dari hadits Sa'id bin Al-Musib secara mursal.

Abruwez adalah seorang raja yang berperangai sangat buruk. Kedudukannya sebagai penguasa negara membuat dirinya merasa seolah-olah raja dari semua raja di dunia. Paganisme politik bila ditunggangi oleh paganisme keagamaan akhirnya menjelma sebagai tumpukan kegelapan. Orang yang dungu dan berperangai buruk semacam dia jika diserahi urusan kenegaraan tentu bertindak main kuasa terhadap rakyatnya dan terhadap apa saja, sehingga bukan hanya rakyatnya saja yang merasa sangat tertekan, bahkan orang yang paling dekat dengannya, yaitu anaknya sendiri yang bernama Syizuweih, pun sangat jengkel dan akhirnya ia membunuh ayahnya sendiri.

Menurut sementara riwayat, setelah Rasul Allah saw. mendengar apa yang telah dilakukan oleh Kisra terhadap suratnya, beliau berucap: *"Allah akan merobek-robek kerajaannya!"* [1])

Yang mengherankan, setelah penguasa Yaman tersebut menerima perintah Kisra ia segera melaksanakannya sungguh-sungguh. Ia mengirimkan dua orang kuatnya ke Madinah dan minta kepada Rasul Allah saw. supaya beliau mau berangkat bersama mereka menghadap Kisra untuk ditanya tentang apa yang telah beliau lakukan terhadapnya! ......

Beliau mengamat-amati wajah dua orang dari Yaman itu, kemudian beliau mempunyai kesan bahwa dua orang itu sejenis manusia piaraan istana raja atau seperti "jagoan-jagoan" yang dipelihara oleh sementara wanita a susila ......, penampilannya seram ditambah lagi dengan mental yang bejat.

Ketika Rasul Allah saw. melihat kumis mereka terpilin dan pipi tercukur bersih, beliau merasa muak lalu bertanya [2]): *"Celakalah kalian, siapakah yang memerintahkan kalian berbuat seperti itu?"* Dua-duanya menjawab: *"Tuhan kami yang memerintahkan kami berdua!"* Yang dimaksud "tuhan" ialah Kisra.

---

1). Hadits shahih, diketengahkan oleh Al-Bukhari di dalam "Shahih"-nya (VIII/104) dan oleh Abu 'Ubaid, dari Sa'id bin Al-Musib sebagai hadits mursal dan marfu'. Silakan baca "Al-Bidayah wan-Nihayah" (IV/268).

2). Hadits hasan, diketengahkan oleh Ibnu Jarir (II/226-227) dari Zaid bin Abu Hubaib sebagai hadits mursal. Dikemukakan juga oleh Ibnu Sa'ad di dalam "Al-Thabaqat" (I/147) dari 'Ubaidillah bin 'Abdullah sebagai hadits mursal juga, tetapi sanadnya shahih. Kemudian dihubungkan dengan sanad lainnya oleh Ibnu Bisyran di dalam "Al-Aamaal" dari hadits Abu Hurairah.

Mempertuhankan saja merupakan kesesatan fikiran zaman kuno, dan setelah agama Islam tersebar luas lenyaplah pemikiran yang tersesat itu. Akan tetapi masih terdapat sisa-sisa dan ciri khususnya yang dipertahankan hingga zaman modern sekarang ini. Misalnya, seorang raja disebut dengan "Paduka Yang Mulia " tidak boleh dituntut pertanggungjawaban atas perbuatan yang dilakukan, menghapuskan hukum-hukum Allah untuk menegakkan hukum menurut hawa nafsunya sendiri, ia bersama para pendukungnya harus "membengkak" agar bangsa dan rakyatnya tambah "mengempes".......

Setelah Nabi saw. mendengar jawaban itu, beliau memerintahkan dua orang itu supaya segera kembali ke negeri asalnya dan menghadap penguasa Yaman. Beliau berpesan: *"Katakan kepada penguasa Yaman sebagai berikut: 'Tuhanku telah membunuh tuhannya tadi malam!"* Sebelum dua orang itu mendengar berita tentang terbunuhnya Abruwez, maharaja Persia, Rasul Allah saw. telah mengetahui lebih dulu.

Setibanya kembali di Yaman dan setelah mengatakan apa yang dipesankan Rasul Allah saw. kepada penguasa setempat, baik dua orang itu maupun penguasa Yaman itu sendiri terketuk hatinya untuk memeluk Islam bersama tokoh-tokoh pemerintahan lainnya. Sejak peristiwa itu agama Islam mulai menyebar dan meluas di bagian selatan Semenanjung Arabia, di tengah-tengah dua golongan yang ada, yaitu kaum Nasrani dan kaum Majusi.

* * *

Rasul Allah saw. juga mengirim sepucuk surat kepada penguasa Bahrein berisi seruan supaya bersedia memeluk Islam dan meninggalkan kepercayaan majusi. Surat tersebut dibawa oleh Al-'Ala bin Al-Hadhrami [1]). Ketika itu yang menjadi penguasa Bahrein adalah Al-Mundzir bin Sawa. Ia seorang yang bijaksana dan bersedia menyambut baik seruan Rasul Allah saw. Allah

1). Diriwayatkan oleh Al-Waqidi pada bagian terakhir dari bukunya "Ar-Riddah" dengan sanad Abu Hatmah, sebagaimana tercantum di dalam "Nashbur-Rayah." yang ditulis oleh Az-Zaila'i (IV/419-420).

membukakan hatinya untuk menerima agama Islam dengan ikhlas.

Dalam usahanya menghimbau dan menerangkan kebaikan-kebaikan ajaran Islam, Al-'Ala antara lain mengatakan:

> "Hai Mundzir, anda adalah seorang yang memiliki kemampuan berfikir mengenai soal-soal keduniaan, karena itu hendaklah jangan sampai anda lemah berfikir mengenai soal-soal akhirat. Kepercayaan majusi adalah agama yang terburuk ..... di dalamnya tidak terdapat sesuatu yang mengangkat martabat orang Arab, tidak terdapat pengetahuan apa pun juga mengenai Kitab Allah, para penganutnya melakukan perkawinan dengan cara-cara yang memalukan, makan makanan yang semestinya tidak pantas dimakan, dan di dunia ini mereka menyembah api yang akan menelan mereka sendiri pada hari kiyamat kelak. Anda bukanlah orang yang tidak mampu berfikir dan bukan pula orang yang tidak berpandangan jauh. Apakah patut kalau kita tidak mau membenarkan orang yang tidak pernah berdusta selama hidupnya di dunia ini? Patutkah kalau kita tidak mau mempercayai orang yang selama hidupnya tidak pernah berkhianat? Apakah patut juga kalau kita tidak menaruh kepercayaan kepada orang yang selamanya tidak pernah menyalahi janji? Demi Allah, dia adalah seorang Nabi yang tidak dapat membaca dan menulis. Apa yang diperintahkan olehnya adalah keburukan yang semestinya harus dilarang; atau apa yang dilarang olehnya adalah kebaikan yang semestinya harus diperintahkan! Orang yang berfikir juga tidak akan mengatakan: Cobalah kalau ia memperbanyak maaf dan mengurangi hukumannya (terhadap orang-orang yang berbuat salah)! Sebab, semua yang datang dari dia justeru yang menjadi impian para ahli fikir dan menjadi pemikiran orang-orang yang berpandangan jauh."

Setelah Al-Mundzir sendiri memeluk Islam, ia mengajak rakyatnya memeluk agama yang baru itu. Di antara mereka ada yang kagum kemudian segera memeluk Islam, dan ada pula yang tidak menyukai Islam dan tetap pada kemajusiannya atau keyahudiannya masing-masing.

Ketika Al-Mundzir minta petunjuk Rasul Allah saw. tentang apa yang harus diperbuat terhadap mereka, beliau menulis:

"...... Barangsiapa yang tetap memeluk agama Yahudi atau Majusi hendaknya diwajibkan membayar jizyah." [1])

* * *

Peluasan wilayah Islam ke berbagai pelosok bumi Allah pada masa itu ternyata membangkitkan perhatian orang. Orang-orang Arab ketika itu sangat tidak menyukai kalau ada seorang Nabi muncul dari luar lingkungan kabilahnya sendiri. Fikiran itulah yang antara lain menambah keingkaran dan tantangan mereka terhadap Rasul Allah saw. Mengenai hal ini Allah swt. telah berfirman kepada Rasul-Nya:

وَإِذَا رَأَوْكَ إِن يَتَّخِذُونَكَ إِلَّا هُزُوًا أَهَٰذَا الَّذِي بَعَثَ اللَّهُ رَسُولًا

(الفرقان : ٤١)

...... Dan apabila mereka melihatmu (Muhammad saw.), mereka membuatmu hanya sebagai ejekan (dengan mengatakan): "Itukah orangnya yang diutus Allah sebagai Rasul?" (S. Al-Furqan: 41)

Kalau orang-orang Arab sendiri bersikap demikian, apalagi orang-orang Rumawi dan yang bukan orang Arab lainnya! Sebab mereka melihat orang-orang Arab berada di bawah mereka dalam hal peradaban, ilmu pengetahuan dan politik. Bukankah semuanya itu mendorong mereka lebih hebat lagi mengejek Muhammad saw. dan lebih mendekatkan diri kepada kekufuran?

Akan tetapi para pengemban Risalah Suci, para Nabi dan Rasul tidak melihat persoalan dari sudut kondisi yang sedang berlaku dan tidak pula melihatnya dengan kacamata yang sempit. Keyakinan mereka yang sangat mendalam kepada hari depan dan pemikiran mereka yang sanggup mengalahkan segala macam kebathilan, mendorong mereka berani memandang enteng

---

1). Jizyah = semacam pajak per kapita yang wajib dibayar oleh orang-orang Ahlul-Kitab yang hidup di bawah naungan pemerintahan Islam; sebagai imbalan atas jaminan keamanan dan keselamatan yang diberikan oleh negara. Hadits tersebut di atas (mengenai soal jizyah) adalah dha'if, diketengahkan oleh Al-Waqidi dengan isnad 'Ikrimah yang mengatakan: *"Kulihat hadits tersebut di dalam kitab-kitab Ibnu 'Abbas ....."* dan seterusnya menyebutkan bunyi hadits itu.

dan memporak-porandakan semua hambatan yang merintangi jalan, betapa pun besar dan bahayanya rintangan itu!

Seandainya Karl Marx terbatas hanya memikirkan ajarannya saja, yaitu ajaran atau pemikiran yang di mana-mana dikejar-kejar orang dan menjebloskan para penganutnya ke dalam penjara, tentu ia sudah lama putus asa, dan ajaran serta pemikirannya tentu sudah lenyap dari muka bumi. Akan tetapi Karl Marx maju terus dengan harapan kuat, bahwa ajarannya akan dijadikan pengarahan fikiran oleh negara-negara besar. Jika kaum materialis para penganut pemikiran sesat saja berfikir begitu, apalagi para Nabi dan Rasul yang menyampaikan da'wah kepada raja-raja dan para penguasa dengan kekuatan wahyu Ilahi! Mereka yakin sepenuhnya bahwa pada suatu saat kebenaran yang mereka bawa pasti akan unggul dan berkuasa. Keyakinan dan semangat itulah yang menjiwai Rasul Allah saw. dalam usaha menyampaikan hidayat kepada orang-orang Arab badui yang hidup mengembara di tengah gurun sahara. Terhadap mereka itu kadang-kadang beliau menempuh cara yang lunak dan halus, tetapi ada kalanya terpaksa harus menempuh cara yang keras dan ketat. Bersamaan dengan itu beliau juga tidak melupakan tugas da'wah kepada para pemimpin bangsa lain dan menganjurkan kepada mereka supaya mau memikirkan ajaran agama yang baru itu dan bersedia memeluknya dengan jujur.

Ketakhayulan yang merusak fikiran orang-orang Arab badui di padang pasir Najd, pada hakekatnya adalah sama dengan ketakhayulan yang merusak fikiran Kisra, maharaja Persia yang besar itu.

Apa bedanya antara penyakit demam yang menyerang tubuh seorang raja dengan penyakit demam yang menyerang tubuh seorang pengemis gelandangan? Dokter tentu menetapkan diagnose yang sama mengenai penyakit yang menyerang dua tubuh yang berlainan itu, memberikan pengobatan yang sama, dan mengadakan langkah pencegahan penularan yang sama pula.

Demikian juga halnya Rasul Allah saw., beliau hendak menyembuhkan penyakit yang diderita oleh orang besar maupun

orang kecil. Kepada mereka itu beliau pun memberikan pengobatan yang sama agar kesehatan mereka dapat dipulihkan kembali. Mengenai hal itu Allah swt. berfirman:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

(الإسراء : ٨٢)

...... Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an suatu penawar (penyembuhan) dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, tapi bagi orang yang durhaka hanya menambah kerugian.

(S. Al-Isra: 82)

Karena itu tidaklah mengherankan jika Rasul Allah saw. dalam usaha mengembalikan kesehatan manusia tidak membeda-bedakan antara yang berkulit putih dan berkulit coklat atau antara si tuan dan si budak belian. Memang benar, raja-raja itu kebanyakan hidup di belakang tembok tinggi yang kokoh kuat dan dikelilingi oleh para pendukung dan pasukan pengawal. Mereka hidup bergelimang di dalam kemewahan dan kemegahan yang menyilaukan mata, tetapi mata siapakah yang silau melihat penampilan seperti itu? Dokter yang hendak mengobati mereka tidak melihat selain tubuh mereka yang pucat pasi dan loyo! Para Nabi dan Rasul memandang mereka hanya sebagai orang-orang jahil yang wajib diberi pengertian dan sebagai orang-orang sesat yang wajib diberi petunjuk. Adapun segala macam keduniaan yang mengelilingi mereka, itu hanya akan lebih membahayakan diri mereka sendiri, sedangkan jika mereka itu mengikuti jalan hidayat dan meninggalkan kesesatan tentu akan memperoleh manfaat yang amat besar.

Kekuatan yang digunakan untuk melindungi kebathilan pasti tidak akan tahan lama, tak ubahnya seperti malam yang dirasa amat lama oleh orang yang tidak dapat tidur, kemudian terbitlah matahari yang melenyapkan tabir kegelapan dan menggantinya dengan cahaya siang yang terang-benderang.

Oleh karena itu Rasul Allah saw. berkata kepada perutusan Yaman yang datang kepadanya:

"Katakan kepadanya (penguasa Yaman), *bahwa agamaku dan 'kekuasaan'-ku akan melebihi apa yang telah dicapai oleh Kisra dan akan meratai semua pelosok dunia! Katakan juga kepadanya: 'kalau engkau bersedia memeluk Islam, akan kubiarkan semua yang berada di tangan kekuasaanmu dan kedudukanmu sebagai raja!"* [1])

Di Madinah beliau memimpin, mengangkat dan memecat berdasarkan keadilan dan kebenaran. Bukankah beliau sebagai Nabi dan utusan Allah mempunyai hubungan dengan Tuhan penguasa segala kerajaan, pencipta langit dan bumi?!

Adalah wajar jika kaum musyrikin Arab ingin mengetahui berita tentang para utusan Nabi yang dikirim ke mana-mana, dan mereka menantikan hasil apa yang akan dicapai oleh mereka.

Semula mereka sangat gembira mendengar apa yang dilakukan oleh Kisra bin Hurmudz terhadap utusan Rasul Allah saw. Mereka berkata satu sama lain: "Cukuplah bagi kalian apa yang akan diperbuat oleh maharaja Kisra terhadap Muhammad!" Omongan semacam itu tersebar luas di Makkah dan Tha'if.

Tahun berganti tahun dan hari-hari berjalan terus, Kisra terpelanting dari tahta kerajaannya, sedangkan Islam maju terus merasuk ke dalam hati dan fikiran manusia di berbagai negeri ..... Kemudian kaum musyrikin Arab itu mendengar berita-berita tentang keberhasilan para utusan Muhammad saw. dalam menyebarkan Islam dan menyampaikan hidayat kepada ummat manusia di pelbagai pelosok dan daerah sehingga Yaman, Oman dan Bahrein semuanya telah memeluk Islam ...... Akhirnya berita gembira yang pernah mereka terima sebelum itu menjadi pudar. Banyak kabilah Arab mulai berfikir hendak masuk Islam dan mentaati hukum-hukumnya, terutama setelah mereka menyaksikan kekuatan kufur dan syirik makin hari makin lemah dihantam oleh gelombang badai wahyu Ilahi yang melanda ke mana-mana, sekalipun masih terdapat beberapa tempat yang berke-

1). Riwayat dha'if, diketengahkan oleh Ibnu Jarir di dalam "Tarikh"-nya (II/297) dari Yazid bin Abu Hubaib, sebagai hadits mursal.

ras kepala mempertahankan kejahiliyahannya. Mengenai hal itu Allah telah berfirman:

بَلْ مَتَّعْنَا هَٰؤُلَاءِ وَآبَاءَهُمْ حَتَّىٰ طَالَ عَلَيْهِمُ الْعُمُرُ أَفَلَا يَرَوْنَ
أَنَّا نَأْتِي الْأَرْضَ نَنقُصُهَا مِنْ أَطْرَافِهَا ۚ أَفَهُمُ الْغَالِبُونَ. قُلْ
إِنَّمَا أُنذِرُكُم بِالْوَحْيِ وَلَا يَسْمَعُ الصُّمُّ الدُّعَاءَ إِذَا مَا يُنذَرُونَ

(الانبياء : ٤٤ - ٤٥)

Sebenarnya Kami telah memberikan kepada mereka dan kepada para orang tua mereka kenikmatan (hidup di dunia) hingga mereka itu mendapat usia panjang. Apakah mereka tidak menyadari bahwasanya Kami mendatangi negeri-negeri (orang kafir) dan Kami kurangi luas perbatasannya? Apakah mereka dapat mengalahkan (kekuasaan Kami)? Katakanlah (hai Muhamad): "Sesungguhnya aku hanya memberikan peringatan kepada kalian dengan wahyu, akan tetapi orang-orang yang tuli tidak dapat mendengarkan seruan bila mereka itu diperingatkan."

(S. Al-Anbiya: 44-45)

'UMRATUL-QADHA

('Umrah sesuai dengan Perjanjian Hudaibiyyah)

Menjelang akhir tahun ke-7 Hijriyah kaum muslimin bersiap-siap hendak menunaikan ibadah 'umrah ke Makkah. Sebagaimana diketahui, sebelum berlakunya Perjanjian Hudaibiyyah mereka dilarang oleh kaum musyrikin Qureisy menunaikan ibadah tersebut sehingga terlambat satu tahun. Akan tetapi selama periode itu mereka berhasil baik dalam melaksanakan tugas da'wah, dan cita-cita mereka kini akan segera terwujud. Kini mereka berbondong-bondong berangkat ke Makkah menggiring ternak kurban yang akan mereka sembelih dalam kesempatan ber'umrah ......

Sesuai dengan Perjanjian Hudaibiyyah penduduk Makkah menjauhkan diri dari tempat-tempat sekitar Ka'bah untuk memberi kesempatan kepada kaum muslimin menunaikan ibadah dengan tenang. Ketika itu kaum musyrikin Qureisy menyiarkan kabar bohong, bahwa kaum muslimin sedang menghadapi kesukaran dan kepayahan. Ibnu Abbas mengatakan: Saat itu kaum musyrikin Qureisy berbaris di pintu Darun-Nadwah, ingin melihat Rasul Allah saw. dan para sahabatnya. Setibanya di Makkah, Rasul Allah saw. langsung masuk ke dalam masjid Al-Haram, kemudian duduk berhamparkan burdahnya dan sambil mengangkat tangan kanannya beliau berucap:

"Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada orang yang hari ini dapat menyaksikan kekuatan yang datang dari hadirat-Nya." [1])

Beliau kemudian .... mencium hajar aswad, lalu berjalan cepat mengelilingi Ka'bah, berthawaf diikuti oleh para sahabat dan semua kaum muslimin.

Thawaf mengelilingi Ka'bah dengan berjalan cepat itu dimaksud untuk menunjukkan kekuatan phisik kaum muslimin dan sebagai bantahan terhadap desas-desus yang mengatakan kaum muslimin sedang menderita kelemahan phisik. Sejak itu thawaf dengan berjalan cepat menjadi sunnah.

Kaum muslimin tinggal selama tiga hari di Makkah. Pada hari yang ketiga datang beberapa orang Qureisy untuk meng-

---

1). Hadits dha'if, diketengahkan oleh Ibnu Hisyam (II/354) dari Ibnu Ishaq yang mengatakan: "Hadits tersebut disampaikan kepadaku dari Ibnu 'Abbas oleh seorang yang tidak layak kuanggap berdusta, sebagai hadits marfu'. Juga diketengahkan oleh Ibnu Jarir (II/309) dari Ibnu Ishaq, yang mengatakan hadits tersebut diterimanya dari Al-Hasan bin 'Ammarah, Al-Hasan menerimanya dari Al-Hakam bin 'Uyaynah, ia menerimanya dari Muqsam dan Muqsam dari Ibnu 'Abbas. Kalau riwayat hadits itu benar, hal itu berdasarkan sumber yang dikemukakan oleh Ibnu Hisyam (saluran pertama di atas), karena Al-Hasan bin 'Ammarah seorang perawi yang terkenal tuduhan berdusta dan hadits-haditsnya tidak dapat diterima. Kalau hadits tersebut dikatakan tidak benar, itu karena di antara para perawinya (lihat saluran pertama di atas) terdapat orang yang tidak disebut namanya.

Suatu hal yang perlu diketahui, bahwa di dalam "Al-Masnad" (nomor 3536) hadits yang berasal dari Ibnu 'Abbas itu mengatakan: Seorang Qureisy berkata: *"Muhammad dan sahabat-sahabatnya lemah karena terserang penyakit demam di Madinah,"* tetapi ketika Rasul Allah saw. tiba di Makkah untuk ber'umrah dan memerintahkan para sahabatnya supaya berjalan cepat dalam melakukan thawaf agar kaum musyrikin Qureisy "melihat kekuatan kalian," orang Qureisy tadi lalu berkata: *"mereka tidak lemah karena penyakit demam."* Riwayat itu sanadnya shahih, dan ditanggapi oleh Al-Bukhari (VIII/411).

ingatkan Rasul Allah saw. bahwa waktu yang telah ditetapkan dalam Perjanjian telah habis. Mereka mendesak supaya beliau segera meninggalkan Makkah. Kepada mereka Rasul Allah saw. berkata:

"Jika kalian membiarkan kami, aku akan kawin di kota kalian ini. Kami akan menyediakan hidangan, dan kalian kami undang menghadirinya." [1])

Mereka menjawab: *"Kami tidak membutuhkan hidanganmu, keluarlah dan tinggalkan kami!"*

Dalam kesempatan 'Umrah itu Al-'Abbas bin 'Abdul Muttalib, paman Nabi menikahkan beliau dengan Maimunah binti Al-Harits, bibi 'Abdullah bin 'Abbas (adik perempuan isteri Al-'Abbas). 'Akad nikah berlangsung di Makkah, termasuk walimahnya. Dalam 'umrah itu turunlah firman Allah:

لَقَدْ صَدَقَ اللَّهُ رَسُولَهُ الرُّؤْيَا بِالْحَقِّ لَتَدْخُلُنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ
إِنْ شَاءَ اللَّهُ آمِنِينَ مُحَلِّقِينَ رُءُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ لَا تَخَافُونَ
فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا فَجَعَلَ مِنْ دُونِ ذَٰلِكَ فَتْحًا قَرِيبًا .

(الفتح : ٢٧)

"Sungguhlah bahwa Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya mengenai kebenaran mimpinya, (yaitu) bahwa kalian pasti akan memasuki Al-Masjid Al-Haram, insyaa Allah dalam keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala dan mengguntingnya, dan kalian tidak merasa takut (kepada apa pun juga). Allah mengetahui apa yang tidak kalian ketahui, dan sebelum itu Allah akan memberikan kemenangan yang segera datang."

(S. Al-Fath: 27)

---

1). Hadits dha'if, diketengahkan oleh Ibnu Hisyam (II/255) dari Ibnu Ishaq tanpa isnad. Kisah mengenai hal itu terdapat di dalam "shahih" Bukhari (VII/403-407) dari hadits Al-Barra; dan dalam Jilid VII/410, hadits yang sama berasal dari Ibnu 'Umar. Akan tetapi dari dua sumber itu tidak terdapat kalimat *"Jika kalian membiarkan kami ....."* dan seterusnya, tetapi hanya disebutkan: *"Setelah beliau tinggal selama tiga hari, orang-orang Makkah mendesak supaya beliau keluar meninggalkan Makkah. Beliau lalu keluar."*

PERANG MU'TAH

Kaum muslimin sangat marah mendengar berita tentang terbunuhnya utusan Rasul Allah saw. yang dikirim kepada penguasa daerah Bashra. Hubail bin 'Amr diikat tangan kakinya, kemudian dihadapkan kepada penguasa Bashra lalu dipancung lehernya. Tidak ada seorang pun dari para utusan Rasul Allah saw. yang dikirim ke pelbagai negeri dan daerah yang mengalami nasib seperti itu. Menurut kelaziman yang berlaku pada zaman itu, utusan samasekali tidak boleh dibunuh. Karena itu, dengan terjadinya peristiwa tersebut kaum muslimin merasa sangat dihina. Mereka bertekad hendak bertindak menuntut balas terhadap penguasa daerah yang berbuat kejahatan besar itu atas nama kerajaan Rumawi.

Kaum muslimin mempersiapkan pasukan berkekuatan lebih dari 3000 orang, suatu jumlah yang menurut ukuran mereka cukup besar. Seluruh penduduk Madinah keluar dari rumah mengelu-elukan pasukan yang mulai berangkat, dengan berbagai ucapan selamat, antara lain: *"Semoga Allah melindungi keselamatan kalian dan mengembalikan kalian pulang dalam keadaan baik-baik."* Ucapan selamat mereka disambut gembira oleh semua anggota pasukan, terutama yang diucapkan oleh 'Abdullah bin Rawwahah dengan suara nyaring membesarkan hati dan mengobarkan semangat juang.

Sebelum itu Rasul Allah saw. telah menetapkan para komandan pasukan di bawah pimpinan Zaid bin Haritsah sebagai panglima perang, dengan instruksi:

"Bila Zaid gugur, Ja'far bin Abi Thalib penggantinya dan bila Ja'far gugur, 'Abdullah bin Rawwahah penggantinya."

Pasukan muslimin mulai bergerak menuju perbatasan daerah Syam, tetapi sebelum tiba di sana Rumawi telah mendengar beritanya lebih dulu. Berita yang didengarnya itu telah dilebih-lebihkan sedemikian rupa sehingga menimbulkan kesan bahwa kekuatan pasukan muslimin luar biasa besarnya dan mempunyai daya tempur yang sangat hebat. Dengan sendirinya Rumawi me-

nyiapkan pasukan yang sangat besar untuk menghadapi pasukan muslimin.

Setibanya di daerah bernama *"Mu'an"* pasukan muslimin mengetahui bahwa 100.000 pasukan Rumawi sedang menunggu kedatangan mereka, di samping 100.000 pasukan lainnya yang terdiri dari orang-orang Nasrani Arab.

Menyerang pasukan musuh yang sedemikian besar perlengkapan, persenjataan dan kekuatannya berarti bunuh diri, karena itu mereka lalu berhenti selama dua hari dua malam di Mu'an untuk mendiskusikan langkah-langkah apa yang harus diambil. Beberapa orang di antaranya berpendapat:

> *"Sebaiknya kita menulis surat kepada Rasul Allah melaporkan kekuatan musuh. Mungkin beliau akan menambah kekuatan kita dengan pasukan yang lebih besar lagi, atau memerintahkan sesuatu yang harus kita laksanakan!"* 'Abdullah bin Rawwahah tidak dapat menyetujui pendapat tersebut, bahkan ia mengobarkan semangat pasukan dengan ucapan berapi-api: *"Hai saudara-saudara, kenapa kalian tidak menyukai mati syahid yang menjadi tujuan kita berangkat ke medan perang ini! Kita berperang tidak mengandalkan banyaknya jumlah pasukan atau besarnya kekuatan, tetapi semata-mata berdasarkan agama yang dikaruniakan Allah kepada kita. Karena itu marilah kita maju! Tidak ada pilihan lain kecuali salah satu dari dua kebajikan: Menang, atau mati syahid!"*

Kalimat yang diucapkan dengan semangat menyala-nyala itu cukup besar pengaruhnya sehingga lenyaplah kebimbangan dari fikiran pasukan muslimin. Mereka mengambil keputusan hendak menyerang musuh, apa pun yang akan menjadi akibatnya.

'Abdullah bin Rawwahah seorang penya'ir yang tajam perasaannya. Sejak keberangkatannya dari Madinah ia sudah merasa akan gugur sebagai pahlawan syahid di medan perang, karena itu ia telah siap menghadapinya dengan kebulatan hati dan kemantapan tekad. Mungkin perhitungan siasat kemiliteran tidak terfikirkan olehnya, tetapi setelah pasukan muslimin mendengar seruan berperang mati-matian untuk membela agama Allah, perasaan mereka dicekam kecintaan kepada kehidupan

akhirat. Selain itu, juga karena mereka teringat kemenangan perang di masa-masa sebelumnya, sekalipun perlengkapan, persenjataan dan jumlah mereka lebih sedikit dibanding dengan musuh. Itulah sebabnya mengapa mereka maju dengan tabah dan tenang.

Dalam sebuah riwayat, Abu Hurairah mengatakan: *"Aku turut serta dalam perang Mu'tah. Ketika pasukan musyrikin mendekat, kami (pasukan muslimin) melihat perbekalan, perlengkapan dan persenjataan mereka yang tidak ada tolok bandingnya, sehingga aku sendiri merasa silau! Ketika itu Tsabit bin Arqam bertanya kepadaku: "Hai Abu Hurairah, tampaknya engkau heran melihat pasukan musuh begitu besar, bukan?"* Aku menjawab: *"Ya, benar ......!"* – Abu Hurairah memeluk Islam setelah Bai'atur-Ridhwan di Hudaibiyyah – Tsabit melanjutkan kata-katanya: *"Itu karena engkau tidak turut serta dalam perang Badr bersama kami. Ketika itu kami menang bukan karena besarnya jumlah pasukan!"*

* * *

Pasukan kedua belah fihak mulai bertarung. Sia-sialah kita mengharapkan 3000 orang prajurit dapat menghancurkan musuh yang besarnya 70 kali lipat di medan perang terbuka .....

Zaid bin Haritsah, pembawa panji Rasul Allah saw., bertempur mati-matian hingga gugur di ujung tombak musuh .....

Ja'far bin Abi Thalib mengambil alih panji Rasul Allah, kemudian maju menerjang musuh dengan keberanian luar biasa .....

Abu Dawud mengetengahkan sebuah riwayat yang berasal dari seorang saksi mata sebagai berikut: *"Ketika Ja'far maju menyerang pasukan berkuda musuh, kulihat ia menghantam prajurit berkuda kemudian membantai kudanya. Ia lalu maju terus hingga gugur."* Sementara riwayat mengatakan, ketika itu Ja'far terkena pukulan pedang musuh hingga tubuhnya terpotong menjadi dua ..... Ada pula riwayat yang mengatakan, ketika itu Ja'far membawa panji Rasul Allah saw. dengan tangan kanannya. Sebelah tangannya putus, ia membawanya dengan tangan kiri, dan sete-

lah putus lagi ia membawanya dikepit dengan lengannya hingga gugur sebagai pahlawan syahid dalam usia 33 tahun.

Setelah itu panji Rasul Allah saw. dioper oleh 'Abdullah bin Rawwahah. Bersama kudanya ia maju menyerang musuh. Ketika merasa berada di dalam posisi terjepit dan menghadapi tekanan sangat kuat, terlintas keraguan di dalam fikirannya, tetapi ia dapat membulatkan tekad kembali mengikuti jejak dua orang sahabatnya yang telah gugur. Ia masih tetap bertahan sambil mengucapkan beberapa bait sya'ir menyongsong datangnya ajal.

Ia terus maju ...... saudara misannya mendekat dan sambil memberikan sepotong daging ia berkata: *"Makanlah ini untuk menambah tenaga dalam saat-saat engkau menghadapi keadaan seberat ini!"* Baru saja dimakan sebagian 'Abdullah bin Rawwahah mendengar suara gemuruhnya orang bertempur di medan lain tak jauh dari tempatnya. Dalam hati ia berkata: *"Aku masih berada di dunia?"* Seketika itu juga sisa daging yang masih di tangan dibuang ...... lalu maju menerjang dengan pedang terhunus hingga gugur ....

Setelah tiga orang panglima Islam itu gugur, panji Rasul Allah saw. diambil oleh Tsabit bin Aqrad. Ia berteriak: *"Hai kaum muslimin, pilihlah seorang panglima di antara kalian!"* Mereka menyahut: *"Engkau ......!" "Tidak, jangan aku!,"* jawab Tsabit. Mereka lalu memilih Khalid bin Al-Walid. Tsabit tidak bersedia memimpin pasukan bukan karena ia takut mati, melainkan karena ia merasa ada orang yang lebih mampu dibanding dirinya. Ia mengambil panji hanya untuk menyelamatkannya jangan sampai jatuh ke tangan musuh. Dalam keadaan sulit seperti itu tindakan Tsabit menunjukkan keberanian yang patut dipuji. Jika setiap orang yang melihat orang lain lebih mampu kemudian rela memberi kedudukan kepadanya sesuai dengan kemampuannya, tentu masyarakat tidak akan memikul akibat dari ketidak-mampuannya seorang pemimpin ....

Setelah Khalid bin Al-Walid menerima panji Rasul Allah saw. sebagai lambang pengangkatannya selaku panglima perang, ia segera melancarkan serangan untuk dapat melepaskan pasu-

kan muslimin dari posisi terjepit. Mengatur serangan untuk mencapai tujuan itu adalah tugas berat dan amat sulit, lebih-lebih karena Khalid ingin supaya pasukan musuh jangan sampai mengetahui rencananya. Al-Bukhari mengetengahkan sebuah riwayat yang berasal dari Khalid sendiri, bahwa "dalam perang Mu'tah, sembilan bilah pedang patah di tanganku," demikian kata Khalid.

Dalam usahanya itu Khalid menempuh siasat melancarkan serangan kecil-kecilan secara terpencar untuk merugikan kekuatan Rumawi, dan menghindarkan pasukan muslimin dari pertempuran frontal. Dengan siasat tersebut ia berhasil menyelamatkan dua ribu orang lebih dari sisa pasukannya, dan sekaligus menyelamatkan nama baik kaum muslimin, dalam peperangan mereka yang pertama melawan sebuah negara besar di dunia.

Suatu hal yang mengherankan ialah bahwa pasukan Rumawi sendiri tampak berat sekali menghadapi peperangan itu dan menderita kerugian cukup besar. Bahkan ada beberapa regu dari pasukan mereka yang terpukul berat dan lari meninggalkan medan perang. Akhirnya Khalid merasa cukup dengan keberhasilannya itu dan berpendapat lebih baik menarik semua pasukannya dan pulang ke Madinah.

Anas bin Malik meriwayatkan, sebelum kaum muslimin mendengar berita tentang tewasnya tiga orang panglima perang mereka, Rasul Allah saw. dengan penuh dukacita dan belasungkawa berkata: *"Zaid memegang panji kemudian gugur. Panji itu diambil oleh Ja'far, dan ia pun gugur. Panji itu dioper oleh Ibnu Rawwahah, ia pun gugur juga ......"* – saat itu beliau meneteskan air mata ..... Beliau melanjutkan: *"..... akhirnya panji itu diambil oleh "pedang Allah"* (yakni Khalid bin Al-Walid) *dan akhirnya Allah mengaruniakan kemenangan kepada mereka (pasukan muslimin)."* [1])

Ibnu Ishaq meriwayatkan, sebuah hadits yang dikatakannya berasal dari Rasul Allah saw. bahwasanya dalam suatu mimpi beliau melihat mereka (Zaid, Ja'far dan 'Abdullah) diangkat ke

1). Hadits shahih, diketengahkan oleh Al-Bukhari (VII/413) dan lain-lainnya.

dalam surga dan duduk di tiga buah ranjang terbuat dari emas. Beliau berkata: "*Kulihat ranjang 'Abdullah bin Rawwahah agak terpisah dari ranjang dua orang sahabatnya. Aku lalu bertanya: "Kenapa begitu?"* Aku mendapat jawaban: *Dua orang itu telah berangkat lebih dulu, sedangkan 'Abdullah bimbang ragu beberapa saat, tetapi kemudian ia berangkat juga.* [1])

* * *

Tidaklah diragukan lagi, bahwa keberanian kaum muslimin dalam peperangan tersebut jauh lebih tinggi daripada keberanian bangsa manapun juga dalam zaman kita dewasa ini. Semangat tempur yang setinggi itu membuat mereka tidak gentar menghadapi suatu bangsa yang berabad-abad lamanya tak dapat digoyahkan oleh bangsa lain manapun juga, yaitu Rumawi.

Berani menantang bahaya dan meremehkan maut bukanlah sifat kesatria yang menjadi monopoli para pahlawan dan pendekar perang saja, tetapi ia merata di kalangan muslimin pada masa itu, mulai dari orang-orang dewasa hingga anak-anak remaja. Mereka benar-benar telah menjadi suatu ummat pejuang yang kuat dan dihormati. Cobalah anda bayangkan, anggota-anggota pasukan muslimin yang pulang ke Madinah dari perang Mu'tah disambut oleh anak-anak dengan teriakan-teriakan protes: "Hai pengecut, kalian melarikan diri dari perjuangan di jalan Allah?!" Anak-anak remaja yang memperolok-olok mereka itu, menganggap mundurnya Khalid dan pasukannya sebagai tindakan melarikan diri menghindari maut. Anak-anak kaum muslimin di Madinah itu merupakan generasi yang kuat dan sentosa, produk dari kekuatan aqidah yang sepenuhnya mempercayai kebenaran! Anak-anak yang berjiwa besar itulah hasil nyata yang dicapai Risalah Islam! Siapakah ayah mereka? Siapakah ibu mereka? Bagaimanakah para ayah mengasuh mereka dan bagaimana pulakah para ibu membimbing mereka?

Kaum muslimin masa kini benar-benar perlu mengenal kenyataan sejarah itu sebagai pelajaran ......

* * *

---

1). Hadits lemah isnadnya. Diketengahkan oleh Ibnu Hisyam di dalam "Sirah"-nya (I/258-259).

Rasul Allah saw. berbicara mengenai para pahlawan syahid yang gugur di medan tempur. Kepada para sahabatnya beliau berkata: "*Mereka tidak senang berada di tengah kita.*" [1]) Pernyataan beliau itu sungguh tepat dan benar, karena para pahlawan syahid itu sekarang berada di tempat yang lebih mereka sukai daripada dunia dan seisinya. Adapun mengenai para anggota keluarga mereka, Allah sajalah yang menjadi Pelindung dan Penolong yang sebaik-baiknya.

Putera pahlawan syahid Ja'far yang bernama 'Abdullah berkata: "*Tiga hari setelah ayahku wafat, Rasul Allah saw. datang kepadaku. Beliau berkata: 'Mulai sekarang janganlah kalian menangisi saudaraku (Ja'far). Panggillah adik-adikmu supaya berkumpul!'*"

Lebih lanjut 'Abdullah berkata: "*Kami semua berkumpul seolah-olah sekelompok anak ayam. Beliau kemudian mendatangkan tukang cukur, dan kami semua dicukur gundul. Dengan gaya berseloroh beliau berkata: 'Muhammad bin Ja'far ini mirip dengan paman kami Abu Thalib, sedangkan 'Abdullah bin Ja'far mirip denganku, baik bentuknya maupun perangainya.*" Beliau memegang tanganku lalu diangkat sambil berdo'a: '*Ya Allah, wariskanlah sifat-sifat Ja'far kepada keluarganya dan berkahilah usaha 'Abdullah.*" Tiga kali beliau mengucapkan do'a tersebut. Kemudian datanglah ibuku. Kepada Rasul Allah saw. ia mengeluh tentang keadaan kami yang telah menjadi anak-anak yatim. Menghadapi keluhannya, Rasul Allah berkata: "*Apakah engkau khawatir anak-anak ini akan terlantar? Akulah wali mereka di dunia dan akhirat.*" [2])

Hasil-hasil perang Mu'tah samasekali tidak menenteramkan perasaan kaum muslimin, karena kabilah-kabilah Arab yang beragama Nasrani di daerah utara memperoleh perlindungan pasu-

---

1). Hadits shahih, diketengahkan oleh Al-Bukhari (VI/135) dari hadits Anas tersebut sebelumnya. Hanya susunan kalimatnya yang masih diragukan. Apakah "Mereka tidak senang ....." ataukah "Tidak menyenangkan aku".......

2). Hadits shahih, diketengahkan oleh Ahmad bin Hanbal (nomor 1750) dengan isnad shahih atas dasar syarat Muslim. Sebagian diketengahkan oleh Abu Dawud, An-Nasa'i dan dibenarkan oleh Al-Hakim serta disepakati oleh Adz-Dzahabi.

kan Rumawi, sehingga mereka itu selamat dari tindakan pembalasan kaum muslimin atas pembunuhan yang mereka lakukan terhadap pembawa surat Rasul Allah saw., Al-Harits bin Umair Al-Azdiy. Kaum muslimin bertekad hendak membuat kabilah-kabilah Arab Nasrani itu jera dan mengerti bahwa perutusan Islam tidak gampang dihina begitu rupa. Untuk itulah kaum muslimin mengarahkan kegiatan militernya ke medan perang baru yang cukup jauh.

DZATUS-SULASIL

Perang Mu'tah terjadi pada bulan Jumadil-awwal tahun ke-8 Hijriyah. Tidak lama setelah itu kaum muslimin bergerak kembali ke daerah Syam untuk menyerang musuh sebelum mereka sempat beristirahat. Sebagai komandannya diangkat 'Amr bin Al-'Ash dengan tugas menghajar kabilah-kabilah yang berada di kawasan tersebut. Akan tetapi sebelum tiba di tempat tujuan, 'Amr khawatir menghadapi musuh yang sangat besar jumlahnya. Ia lalu menulis surat kepada Rasul Allah saw. minta bala-bantuan. Sementara menanti datangnya bala-bantuan, ia berhenti di suatu tempat dekat sumber air bernama Dzat As-Sulail.

Untuk memenuhi permintaan 'Amr, Rasul Allah saw. mengirimkan pasukan tambahan, terdiri dari kaum Muhajirin angkatan pertama, di antaranya terdapat Abu Bakar Ash-Shiddiq, 'Umar Ibnul-Khattab dan Abu 'Ubaidah bin Al-Jarrah. Sebelum berangkat, Rasul Allah saw. berpesan kepada Abu 'Ubaidah yang bertugas membantu 'Amr: *"Janganlah kalian berdua berselisih!"* [1]

Setibanya di tempat tujuan, 'Amr bin Al-'Ash bertanya kepada Abu 'Ubaidah: *"Apakah kedatangan anda hanya untuk membantuku?"* Abu 'Ubaidah menjawab: *"Tidak, aku tetap pada tugasku dan anda pun tetap pada tugas anda!"* 'Amr menyangkal: *"Tidak, anda diperbantukan kepadaku!"* Abu 'Ubaidah seorang berperangai lembut, peramah dan tidak mengutamakan

---

1). Hadits dha'if, diketengahkan oleh Ibnu Ishaq dari Muhammad bin 'Abdurrahman bin 'Abdullah bin Al-Hushain At-Tamimi, sebagai hadits mursal.

persoalan keduniaan dan kedudukan. Karena itu ia menjawab: "*Hai 'Amr, Rasul Allah saw. berpesan kepadaku: 'Janganlah kalian berselisih.' Kalau anda tidak mau taat kepadaku, baiklah aku yang taat kepadamu!*" 'Amr menyahut: "*Ya, akulah panglima anda, anda hanya membantuku!*" Abu 'Ubaidah menjawab: "*Baiklah, terserah anda!*" Selaku panglima pasukan, 'Amr mengimami shalat-shalat jama'ah dan memegang komando tertinggi atas semua pasukan yang ada.

'Amr kemudian mulai bergerak mengejar kabilah-kabilah yang berfihak kepada Rumawi. Ia bersama pasukannya menyerbu ke daerah-daerah Bala, 'Adzrah, Balqin dan Thay'. Setiap menerima laporan bahwa di suatu daerah terdapat gerombolan, 'Amr datang ke daerah itu, tetapi gerombolan itu sudah lari bertebaran karena mendengar lebih dulu akan didatangi pasukan muslimin. Hanya satu kali saja 'Amr dan pasukannya menjumpai gerombolan, tetapi setelah terjadi pertempuran beberapa saat mereka berhasil dikalahkan dan lari ke daerah lain.

'Amr memang berhasil mengobrak-abrik kabilah-kabilah badui dan berhasil pula mematahkan kekuatan mereka, tetapi ia tidak pernah menghadapi pertempuran besar. Bagaimanapun juga, dengan gerakan-gerakan militer itu nama baik kaum muslimin dapat dipulihkan kembali.

* * *

Pada suatu malam yang sangat dingin, 'Amr tidur dan mimpi hingga terkena hadats besar. Karena takut akan terganggu kesehatannya ia hanya bertayammum, kemudian mengimami shalat jama'ah. Beberapa orang sahabat meragukan benarnya apa yang dilakukan oleh 'Amr itu. Salah seorang di antaranya melaporkan kejadian itu kepada Rasul Allah saw.: "*Ya Rasul Allah, 'Amr mengimami kami dalam keadaan masih junub!*" 'Amr ditanya oleh beliau: "*Hai 'Amr, benarkah engkau mengimami shalat jama'ah dalam keadaan dirimu masih junub?*" 'Amr menjelaskan kepada beliau apa sebab ia tidak berani mandi, yaitu karena ia takut terganggu kesehatannya akibat kedinginan. Sebagai hujjah ia membaca sebuah ayat Al-Qur'an: "*Janganlah kalian membu-*

nuh diri kalian (sendiri), sesungguhnya Allah Maha Penyayang kepada kalian" (S. An-Nisa: 29).

Mendengar jawaban 'Amr, Rasul Allah saw. tertawa dan tidak mengatakan sesuatu. [1])

Dalam hal itu ijtihad yang dilakukan oleh 'Amr adalah benar, sebab tayammum diperbolehkan jika penggunaan air diduga kuat akan mengakibatkan penyakit.

KEMENANGAN BESAR

Sejak berlakunya Perjanjian Hudaibiyyah kaum muslimin lebih sibuk menyebar-luaskan ajaran-ajaran Islam kepada setiap orang yang mau berfikir. Walaupun Perjanjian itu mengandung hal-hal yang menguntungkan dan hal-hal yang merugikan, namun kaum muslimin tetap menepatinya. Kenyataan itu disaksikan oleh setiap orang.

Akan tetapi kaum musyrikin Qureisy dalam menjalankan politiknya tetap berdasarkan kebekuan fikiran lama, tidak menyadari adanya kejadian-kejadian penting yang sedang mengubah keadaan di Semenanjung Arabia, bahkan hampir mengubah keadaan dunia seluruhnya.

Tidak adanya kesadaran itu membuat mereka lebih congkak dan lebih keras kepala sehingga berani memandang Perjanjian Hudaibiyyah sebagai permainan belaka. Bersama sekutunya yang terdiri dari orang-orang Bani Bakr, mereka menyerang orang-orang Bani Khuza'ah yang bersekutu dengan kaum muslimin hingga menewaskan beberapa orang. Karena tidak siap berperang, orang-orang Bani Khuza'ah mencari perlindungan di daerah haram (daerah di Makkah yang di dalamnya tidak diperbolehkan adanya tindakan kekerasan). Akan tetapi mereka terus dikejar dan dibunuh oleh orang-orang Bani Bakr yang menerima bantuan materiil dan moril dari orang-orang Qureisy.

Pada saat orang-orang Bani Bakr sadar telah melakukan tindak kekerasan di dalam daerah haram, beberapa orang di anta-

---

1). Hadits shahih, diketengahkan oleh Abu Dawud, Ad-Darqathi, Al-Hakim dan Al-Baihaqi dengan isnad shahih, berasal dari 'Amr bin Al-'Ash. Saya telah berbicara mengenai hadits tersebut di dalam "Shahih Sunan Abu Dawud" (nomor 360, 361).

ranya bertanya kepada pemimpinnya, Naufal bin Mu'awiyah: *"Kita telah memasuki daerah haram, bagaimanakah tuhan-tuhan anda?"* Naufal tanpa ragu-ragu menjawab: *"Hai orang-orang Bani Bakr, hari ini tidak ada tuhan ...... lampiaskan pembalasan kalian .....!"*

Orang-orang Bani Khuza'ah ketakutan mendengar musuhnya telah menghalalkan tindak kekerasan di dalam daerah haram. Mereka segera mengirimkan 'Amr bin Salim sebagai utusan menghadap Rasul Allah saw. untuk melaporkan peristiwa yang sedang dihadapi kaumnya. Setibanya di Madinah ia langsung menghampiri Nabi saw. yang saat itu sedang duduk di dalam masjid di hadapan kaum muslimin. Dalam bentuk sya'ir yang panjang ia mengeluh atas tindakan orang-orang Bani Khuza'ah yang telah bertindak menginjak-injak perjanjian, menyerang serta membunuh orang-orang yang sedang ruku' dan sujud. Selain itu ia juga menyampaikan harapan Bani Khuza'ah supaya Rasul Allah saw. bersedia membantu mereka sebagai sekutu yang sedang menghadapi pengejaran musuh.

Menanggapi keluhan dan harapan Bani Khuza'ah, Rasul Allah saw. berkata: *"Hai 'Amr bin Salim, kalian akan tertolong."* [1)]

Beberapa waktu kemudian, orang-orang Qureisy merasa telah berbuat kekeliruan. Berangkatlah Abu Sufyan ke Madinah untuk berusaha memperbaiki keadaan yang telah dirusak oleh kaumnya dengan kembali kepada perjanjian yang telah diperkosa kehormatannya.

Setibanya di Madinah ia langsung menuju ke rumah anak perempuannya, Ummu Habibah (isteri Nabi saw.). Tetapi ketika ia hendak duduk di atas sehelai tikar, tikar itu dilipat oleh Ummu Habibah. Menghadapi perlakuan seperti itu Abu Sufyan bertanya: *"Hai Habibah, aku tidak tahu, apakah engkau lebih menyukai aku daripada tikar itu ataukah lebih menyukai tikar itu daripada diriku?!"*

---

1). Hadits dha'if, diketengahkan oleh Ibnu Hisyam (II/265) dan oleh Ibnu Jarir (II/324-325), dari Ibnu Ishaq tanpa isnad. Hadits tersebut dikemukakan juga oleh At-Thabrani di dalam "Al-Ma'jamus-Shaghir" (halaman 202) dan dikemukakan juga di dalam "Al-Ma'jamul-Kabir" dari hadits Maimunah binti Al-Harits dengan isnad lemah.

Ummu Habibah menjawab: *"Tikar ini adalah tikar Rasul Allah, sedangkan ayah seorang musyrik dan najis!"* Sebagai reaksi Abu Sufyan berkata: *"Sepeninggalku engkau akan ditimpa musibah!"* Ia kemudian keluar hendak menemui Rasul Allah di tempat lain. Ia mengajak beliau bercakap-cakap, tetapi beliau tidak menjawab samasekali [1]).

Abu Sufyan minta bantuan Abu Bakar Ash-Shiddiq untuk membicarakan persoalan yang dibawanya dengan Rasul Allah saw., tetapi Abu Bakar menolak. Ia lalu pergi menemui 'Umar Ibnul-Khattab untuk maksud yang sama. 'Umar menjawab: *"Apa? Aku harus membantumu menghadapi Rasul Allah?! Demi Allah, sekiranya aku tahu engkau berbuat kesalahan walaupun sebutir pasir, tentu engkau kuperangi!"*

Abu Sufyan meninggalkan 'Umar untuk bertemu dengan 'Ali bin Abi Thalib. Dalam pertemuan itu 'Ali menjawab: *"Demi Allah, hai Abu Sufyan, Rasul Allah telah menghendaki sesuatu dan kami tidak dapat mempersoalkan hal itu dengan beliau ....."* 'Ali bin Abu Thalib kemudian menyarankan supaya Abu Sufyan lebih baik pulang saja ke Makkah ...... Abu Sufyan berangkat pulang dan setibanya di Makkah ia memberitahu kaumnya mengenai jalan buntu yang dialaminya selama berada di Madinah.

Ketika itu Rasul Allah saw. sudah memberitahu kaum muslimin supaya bersiap-siap, dan kepada mereka pun telah diberitahukan juga beliau hendak berangkat ke Makkah. Mereka diwanti-wanti supaya bersungguh-sungguh dan cermat dalam melakukan persiapan. Beliau berdoa:

"Ya Allah, kumpulkanlah mata-mata Qureisy, jangan sampai mendengar berita tentang keadaan kami agar kami dapat menyerang mereka di negeri mereka sendiri secara tiba-tiba." [2])

Kaum muslimin menyambut hangat perintah Nabi saw. Mereka mulai mengerahkan kekuatan untuk menghadapi peperang-

---

1). Hadits dha'if, diketengahkan oleh Ibnu Ishaq tanpa isnad, sebagaimana terdapat di dalam "Sirah" Ibnu Hisyam (II/265) dan Ibnu Jarir (II/325-326).

2). Hadits dha'if, diketengahkan oleh Ibnu Ishaq tanpa isnad. Termasuk bagian dari hadits Maimunah yang baru saja saya kemukakan.

an mendatang. Mereka sadar, tidak lama lagi akan tiba saat yang menentukan dalam perjuangan melawan kaum musyrikin Makkah.

* * *

Dalam masa persiapan itu terdapat suatu peristiwa aneh. Salah seorang dari kaum muslimin angkatan pertama yang telah berjuang di jalan Allah, sekarang dengan sengaja mengirim sepucuk surat kepada kaum musyrikin Quraisy berisi pemberitahuan tentang rencana kedatangan Muhammad saw. ke Makkah dengan membawa pasukan ....!

Sebagaimana anda ketahui, kaum muslimin berusaha keras merahasiakan rencana penyerbuan mereka ke Makkah. Bukankah cara itu lebih menjamin keberhasilan mereka dan meringankan kerugian yang mungkin akan dideritanya? Bahkan mungkin sekali akan dapat memaksa kaum musyrikin Qureisy menyerah tanpa pertumpahan darah lebih dulu.

Surat yang membocorkan rahasia militer kaum muslimin kepada musuhnya di Makkah tidak berarti lain kecuali mendorong musuh supaya siap-siap menghadapi peperangan melawan Allah dan Rasul-Nya, serta menambah perlawanan musuh lebih matang dan sempurna.

'Ali bin Abi Thalib menceritakan pengalamannya mengenai peristiwa itu sebagai berikut:

> *Rasul Allah saw. memerintahkan kami bertiga, yaitu aku, Zubair dan Al-Miqdad: "Berangkatlah kalian ke sebuah raudhah (padang rumput) bernama Khakh. Di sana ada seorang perempuan sedang dalam perjalanan ke Makkah membawa surat. Ambillah surat itu dari tangannya!" Kami berangkat dengan kuda dan setibanya di tempat itu kami jumpai perempuan yang dimaksud oleh Nabi saw. Kami minta kepadanya supaya mau mengeluarkan surat yang disembunyikan. Ia menyahut bahwa ia tidak membawa surat. Akhirnya kami tekan: "Keluarkan surat itu, kalau tidak engkau akan kami telanjangi!" Ia terpaksa mengeluarkan surat yang dibawanya dari dalam kantong dan menyerah-*

kannya kepada kami. Kami kemudian segera pulang menghadap Rasul Allah saw.......

"Ketika dibuka ternyata terdapat tulisan: Dari Hathib bin Abi Balta'ah kepada kaum musyrikin di Makkah memberitahu mereka tentang beberapa rencana yang hendak dilakukan oleh Rasul Allah saw. Hathib kemudian dipanggil dan ditanya oleh Rasul Allah: "Hai Hathib, apa maksud suratmu ini?" Ia menjawab: "Ya Rasul Allah, jangan buru-buru menghukum diriku. Aku mempunyai hubungan erat sekali dengan orang-orang Qureisy. Dahulu aku pernah menjadi sekutu mereka sekalipun bukan aku yang menjadi tulang punggungnya. Di antara orang-orang Muhajirin yang bersama anda banyak yang mempunyai sanak famili di Makkah yang menjaga keluarga dan hartabenda yang mereka tinggalkan. Sekalipun orang-orang Qureisy itu tidak mempunyai hubungan silsilah denganku, namun aku menginginkan supaya ada beberapa orang di antara mereka yang mau menjaga kaum kerabatku. Aku berbuat demikian itu samasekali bukan karena aku telah murtad dan bukan pula karena aku ingin menjadi kafir setelah aku memeluk Islam ....."

Rasul Allah saw. kemudian berkata kepada para sahabatnya:

"Orang ini telah mengatakan yang sesungguhnya kepada kalian!" Akan tetapi 'Umar Ibnul-Khattab menyahut: *"Ya Rasul Allah, biarlah kupenggal saja leher orang munafik itu!"* Rasul Allah cepat menjawab: *"Dia turut serta dalam perang Badr! Apakah engkau tahu, kalau-kalau Allah swt. meninggikan martabat orang yang turut serta dalam perang Badr, lalu Allah bertitah: Berbuatlah sekehendak kalian, kalian Kuampuni ....?!"*

Sehubungan dengan peristiwa tersebut turunlah firman Allah:

إِلَيْهِم بِالْمَوَدَّةِ وَقَدْ كَفَرُوا بِمَا جَاءَكُم مِّنَ الْحَقِّ يُخْرِجُونَ
الرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ أَن تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ رَبِّكُمْ إِن كُنتُمْ خَرَجْتُمْ جِهَادًا
فِي سَبِيلِي وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتِي تُسِرُّونَ إِلَيْهِم بِالْمَوَدَّةِ وَأَنَا أَعْلَمُ بِمَا
أَخْفَيْتُمْ وَمَا أَعْلَنتُمْ وَمَن يَفْعَلْهُ مِنكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ
(الممتحنة : ١)

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian menjadikan musuh-Ku dan musuh kalian sebagai teman-teman setia yang kalian berikan (keterangan-keterangan mengenai Muhammad) berdasarkan perasaan kasih sayang. Sesungguhnya mereka itu mengingkari kebenaran yang datang kepada kalian, dan mereka telah mengusir Rasul serta mengusir kalian karena kalian beriman kepada Allah, Tuhan kalian. Jika kalian benar-benar hendak keluar untuk berjuang di jalan-Ku dan ingin memperoleh keridhaan-Ku (janganlah kalian berbuat sedemikian itu). (Janganlah) kalian memberitahukan secara rahasia (keterangan-keterangan tentang Muhammad) kepada mereka karena kasih sayang. Aku Maha Mengetahui apa yang kalian sembunyikan dan apa yang kalian nyatakan (secara terang-terangan). Dan barangsiapa di antara kalian melakukannya, maka sesungguhnya ia telah sesat dari jalan yang lurus." (S. Al-Mumtahinah: 1)

Jelaslah, bahwa Hathib dengan perbuatannya itu telah bertindak menyalahi kebenaran ....

Ia masih memelihara hubungan mesra dengan kaum musyrikin, padahal ia tahu mereka itu orang-orang yang berkepala batu dalam mempertahankan kekufuran, melancarkan permusuhan secara terang-terangan dan banyak sekali kejahatan mereka terhadap kaum muslimin, yang semuanya itu justru Hathib sendiri lebih mengetahui daripada yang lainnya.

Namun bagaimanapun besarnya seseorang, tiap saat ia menghadapi kemungkinan akan menjadi kecil. Akan tetapi kasih

sayang Allah swt. kepada hamba-Nya jauh lebih besar daripada hendak menghukum mereka yang benar-benar tidak berdaya dan lemah sehingga terperosok di dalam kegelapan dan merangkak-rangkak tak menentu arahnya.

Rasul Allah saw. dalam hal itu telah menyingkapkan motivasi kesalahan Hathib. Dari alasan-alasan yang dikemukakan oleh Hathib, beliau memahami bahwa ia memang tidak bermaksud mendustakan beliau sebagai Nabi dan Rasul. Beliau pun tahu juga bahwa saat itu kaum muslimin akan menghadapi peperangan besar, dan dalam setiap peperangan selalu terdapat kemungkinan akan menderita kekalahan. Oleh karena itu di kalangan sementara orang muncul kembali fanatisme kesukuan lama yang memberi perlindungan kepada kaum kerabat yang telah melarikan diri. Hathib merasa tidak mempunyai pelindung dari kaum kerabatnya sendiri selama ia berada di Madinah, oleh karena itu ia bermaksud memperoleh perlindungan itu dari orang-orang Qureisy, untuk menjaga kemungkinan yang akan terjadi di hari mendatang.

Itulah yang difikirkan oleh Hathib, dan itu adalah keliru. Sebab kaum musyrikin dalam melancarkan permusuhan terhadap Islam tidak mengenal rasa kasih sayang dan persaudaraan. Seandainya kaum muslimin menderita kemalangan, kalah perang dan lain sebagainya, tokh kaum muslimin tetap tidak boleh memelihara hubungan mesra dengan kaum musyrikin. Karena kaum musyrikin Qureisy itu wajib dilawan sebagaimana yang diperintahkan Allah, dan kaum muslimin sendiri telah berjanji akan tetap memerangi mereka dengan jiwa dan hartabenda.

Seandainya minta bantuan kepada musuh itu dapat dibenarkan, tetapi apakah patut kalau hal itu dilakukan melalui cara yang dapat dipandang sebagai pengkhianatan besar yang sangat membahayakan keselamatan Islam dan kaum muslimin?!

Akan tetapi dalam peristiwa tersebut Hathib tertolong oleh reputasinya yang baik di masa lalu sehingga dapat meringankan kesalahannya yang cukup besar. Oleh karena itu Rasul Allah saw. memerintahkan para sahabatnya supaya mempertimbangkan: manakah yang lebih berat timbangannya: kebajikan Hathib di masa lalu, ataukah kesalahannya yang diperbuat. Dengan pertimbangan yang penuh toleransi itu, Islam mengajarkan kepada kita supaya jangan melupakan kebajikan orang yang pada suatu

saat berbuat kesalahan, padahal sebelum itu ia telah lama berbuat kebenaran.

* * *

Sekembalinya Abu Sufyan dari Madinah, penduduk Makkah dicekam perasaan cemas dan gelisah. Saat itu 'Abbas bin 'Abdul-Muthalib (paman Nabi saw.) berfikir hendak memeluk Islam bersama seluruh keluarganya dan hendak meninggalkan Makkah berhijrah ke Madinah. Dalam perjalanan ke Madinah, 'Abbas dan anggota-anggota keluarganya berpapasan dengan Rasul Allah saw. yang bersama pasukan muslimin sedang bergerak menuju Makkah. Selain 'Abbas dan keluarganya, berangkat pula Abu Sufyan bin Al-Harits bin 'Abdul-Mutthalib (bukan Abu Sufyan bin Harb yang berulangkali memimpin perang perlawanan terhadap Islam dan kaum muslimin!) dan 'Abdulah bin Abi Umayyah (yang pertama anak paman beliau dan yang kedua anak bibi beliau). Dua-duanya berpapasan dengan Rasul Allah saw. di Abwa. Dua orang itu termasuk yang paling keras memusuhi beliau saw. sewaktu masih berada di Makkah. Mengingat perbuatan mereka yang terlampau jahat itu, beliau memalingkan muka tidak sudi melihat mereka.

Akan tetapi 'Ali bin Abi Thalib menyarankan kepada Abu Sufyan bin Al-Harits supaya terus berusaha menghimbau Rasul Allah saw. Kepadanya 'Ali berkata: *"Datangilah beliau dari arah depannya dan katakan kepada beliau apa yang zaman dahulu pernah dikatakan oleh saudara-saudara Nabi Yusuf kepadanya: "Demi Allah, sesungguhnya Allah telah melimpahkan keutamaan kepada anda atas diri kami, dan kami adalah orang-orang yang telah berbuat salah" (S. Yusuf: 91). Sebab beliau tidak akan rela mendengar jawaban lebih baik dari itu."* Abu Sufyan bin Al-Harits lalu berbuat sesuai dengan saran 'Ali, dan ternyata Rasul Allah menjawab: *"Hari ini (sekarang) tiada bahaya mengancam kalian! Semoga Allah mengampuni kesalahan kalian, dan Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang!" (S. Yusuf: 92).*

Alangkah girangnya Abu Sufyan bin Al-Harits mendengar ucapan Rasul Allah saw. itu, sehingga dari mulutnya terlontar beberapa bait sya'ir yang menunjukkan kegembiraan hatinya atas hidayat yang telah diterimanya dari orang yang pernah di-

usirnya sendiri, dan berjanji akan berperang melawan kaum musyrikin membela agama Allah dan Rasul-Nya.

Sebagai tanggapan, Rasul Allah menepuk-nepuk punggung Abu Sufyan bin Al-Harits seraya berkata: *"Ya ....., engkaulah yang bersama kawan-kawanmu telah mengusirku!"* [1])

Dengan membelah gurun sahara dan padang pasir pasukan muslimin mempercepat perjalanan menuju Makkah. Menjelang 'Isya mereka tiba di dekat Mur-Dhahran. Di daerah itu pasukan berhenti, memancangkan kemah-kemah, menyalakan api obor di pusat perkemahan yang menampung pasukan berkekuatan 10.000 orang, sehingga lembah pasir yang membentang luas itu tampak terang benderang. Ketika itu penduduk Makkah tidak mengetahui apa yang sedang terjadi dan tidak menyadari musibah besar yang ditakdirkan akan menimpa mereka. 'Abbas berfikir, peperangan hebat akan melanda kota Makkah dan bila benar-benar terjadi, tidak akan menguntungkan kaum musyrikin. Karena itu ia lalu pergi mencari perantara yang sekiranya akan dapat meyakinkan orang-orang Qureisy supaya menyerah secara damai kepada Rasul Allah saw. dan rela hidup di bawah naungan beliau ......

'Abbas melihat tiga tokoh musyrikin Qureisy keluar mencari berita dan ingin mendengar apa yang sedang direncanakan oleh pasukan yang datang dari Madinah itu. Akan tetapi setibanya dekat perbatasan sahara, mereka terkejut dan takut melihat kenyataan yang disaksikannya.

Abu Sufyan bin Harb, pemimpin kaum musyrikin Makkah nyeletuk: *"Sungguh, aku belum pernah melihat api obor dan pasukan sebanyak yang kulihat malam ini!"*

Badil bin Warqa menyahut: *"Ya, itu pasti orang-orang Bani Khuza'ah yang keranjingan perang!"*

Abu Sufyan bin Harb membantah: *"Tidak mungkin! Orang-orang Bani Khuza'ah jauh lebih sedikit dan lebih kerdil dibanding dengan pasukan yang sedang menyalakan api itu!"*

---

1). Hadits tersebut diketengahkan oleh Ibnu Jarir (II/229) dan oleh Al-Hakim (III/43-44) dari hadits Ibnu 'Abbas. Al-Hakim mengatakan, hadits tersebut "shahih atas dasar syarat Muslim." Disepakati oleh Adz-Dzahabi sebagai hadits hasan (baik) saja.

Sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan semula, pasukan muslimin menyebarkan mata-mata di daerah-daerah sekitar pemusatan mereka agar dapat melancarkan serbuan mendadak guna memaksa kaum musyrikin Qureisy menyerah tanpa perang. Dalam melaksanakan tugasnya, mata-mata kaum muslimin memergoki beberapa orang Qureisy, di antaranya terdapat Hakim bin Hizam. Mereka berhasil ditangkap dan segera dibawa ke markas untuk dihadapkan kepada Nabi saw. Di sana 'Abbas melihat tawanan itu dan ia menyatakan bahwa mereka itu orang-orang yang berada di bawah perlindungannya. Ketika mereka dihadapkan kepada Nabi saw. beliau bercakap-cakap dengan mereka sepanjang malam, dan akhirnya mereka terbuka hatinya untuk memeluk Islam. Sedangkan Abu Sufyan bin Harb terlambat, ia baru datang menghadap Nabi pada keesokan harinya ....

Mereka kemudian minta jaminan keselamatan kepada Rasul Allah saw. bagi semua orang Qureisy. Atas permintaan mereka beliau menjawab:

"Barangsiapa yang masuk ke dalam rumah Abu Sufyan ia selamat, barangsiapa yang masuk ke dalam Al-Masjidul-Haram ia selamat, dan barangsiapa yang menutup pintu rumahnya ia selamat!" [1])

Rasul Allah saw. memberi keistimewaan sedemikian itu kepada Abu Sufyan bin Harb dengan tujuan untuk memuaskan

---

1). Hadits shahih, diketengahkan oleh Ibnu Hisyam (II/268) dari Ibnu Ishaq sebagai hadits mu'dhal (gugur dua orang perawinya atau lebih). Akan tetapi hadits tersebut dihubungkan dengan hadits Ibnu Jarir (II/330-332), yakni hadits semakna berasal dari Husein bin 'Ubaidillah bin 'Abdullah bin 'Abbas yang menerimanya dari 'Ikrimah dan 'Ikrimah dari 'Abbas. Husein bin 'Ubaidillah seorang perawi yang lemah, tetapi di dalam "Al-Majma'" (VI/165-167) Al-Haitsami mengatakan: "Hadits itu diriwayatkan oleh At-Thabrani dengan para perawi hadits-hadits shahih." Tampaknya ia memandang dha'if hadits yang semakna dengan hadits tersebut yang berasal dari sumber lain. Hadits tersebut diketengahkan juga oleh Abu Dawud (II/41) dari Ibnu Ishaq dengan isnad lain yang berasal dari Ibnu 'Abbas. Di antara para perawinya terdapat orang yang tidak disebut namanya. Abu Dawud mempunyai isnad yang ketiga dengan para perawi yang dapat dipercaya, tetapi ia tidak menyatakan bahwa Ibnu Ishaq mengetengahkan hadits itu hanya berdasarkan pendengaran. Selain itu hadits tersebut juga diketengahkan oleh Muslim (V/172-173) dari hadits Abu Hurairah, dengan rumus kalimat *"Barangsiapa yang meletakkan senjata ia selamat"* sebagai pengganti kalimat *"Barangsiapa masuk ke dalam Al-Masjidul-Haram ia selamat."*

perasaan Abu Sufyan yang mempunyai sifat suka membanggakan diri. Kepuasan yang diberikan beliau kepadanya itu tidak merugikan siapa pun juga dan tidak pula memerlukan susah-payah. Juga bukan karena beliau ingin dicintai oleh orang seperti dia dengan jalan memberikan penghargaan semurah itu. Dengan kebijaksanaannya itu Rasul Allah saw. hanya menginginkan supaya jangan sampai terjadi peperangan dan pembunuhan di Makkah. Oleh karena itu beliau mengkombinasikan kebijaksanaan itu dengan pesan kepada 'Abbas supaya Abu Sufyan ditahan di sebuah tempat dekat jalan yang akan dilalui pasukan muslimin, agar Abu Sufyan menyaksikan dengan mata kepala sendiri seluruh kekuatan kaum muslimin yang akan membludak masuk ke dalam kota Makkah. Dengan demikian, sebagai seorang pemimpin Makkah yang dipatuhi penduduk, ia tidak mempunyai fikiran hendak mencoba mengadakan perlawanan.

Mengenai peristiwa tersebut 'Abbas sendiri menceritakan sebagai berikut:

> *"Abu Sufyan kuajak pergi kemudian kutahan di sebuah tempat sebagaimana yang diperintahkan Rasul Allah saw. kepadaku. Tak berapa lama kemudian pasukan muslimin bergerak lewat jalan itu kabilah demi kabilah dengan panji-nya masing-masing. Setiap melihat kabilah lewat, Abu Sufyan bertanya: "Hai 'Abbas, siapakah mereka itu?"* Kujawab: *"Kabilah Sulaim."* Ia menyahut: *"Ah, aku tidak mempunyai urusan dengan mereka!"* Kemudian lewat lagi barisan kabilah lain. Ia bertanya: *"Hai 'Abbas siapakah mereka itu?"* Kujawab: *"Kabilah Muzainah."* Ia menyahut: *"Ah, aku tidak punya urusan dengan Bani Muzainah."* Begitulah seterusnya hingga semua pasukan kabilah lewat. Setiap melihat pasukan kabilah lewat ia selalu menanyakannya kepadaku dan tiap kuberitahu, ia selalu mengatakan *"aku tidak punya urusan dengan Bani Fulan dan Bani Fulan!"* Akhirnya lewatlah Rasul Allah saw. di tengah-tengah pasukan yang seluruhnya memakai serban hijau, terdiri dari kaum Muhajirin dan Anshar. Abu Sufyan sangat kagum melihat keanggunan dan kekuatan persenjataan

mereka. Ia bertanya: "*Subhanallah, hai 'Abbas, siapakah mereka itu?"*.......

"Kujawab: *Itulah Rasul Allah saw. di tengah-tengah kaum Muhajirin dan Anshar* ...."

Ia berkata: "*Tak ada orang dan kekuatan yang dapat menandingi mereka! Hai Abul-Fadhl (nama panggilan 'Abbas), demi Allah, kemenakanmu kelak akan menjadi maharaja besar* ......"

Aku menjawab: "*Hai Abu Sufyan, itu bukan kerajaan, melainkan kenabian!*"

Ia menyahut: "*Kalau begitu ...... alangkah mulianya!*" [1])

Abu Sufyan masuk kembali ke kota Makkah dalam keadaan cemas gemetar ketakutan. Ia merasa seolah-olah di belakangnya terdapat roda penggilas yang jika terus menggelinding pasti akan menghancurkan segala yang ada di depannya. Semua penduduk Makkah melihat pasukan muslimin dari kejauhan, dan makin lama makin mendekat. Mereka berkerumun di sekitar pemimpinnya masing-masing menunggu perintah untuk berperang. Akan tetapi tiba-tiba terdengar suara Abu Sufyan menggeledek kedengaran jelas:

"*Hai orang-orang Qureisy, Muhammad datang kepada kalian membawa pasukan yang tak mungkin dapat kalian tandingi! Karena itu, barangsiapa yang masuk ke dalam rumah Abu Sufyan ia selamat!*" Ketika mendengar ucapan Abu Sufyan seperti itu, istrinya yang bernama Hindun binti 'Utbah marah bukan kepalang. Bagaikan harimau liar ia menubruk suaminya, dan sambil merangsang janggutnya ia berteriak: "*Bunuh sajalah orang pembual ini! Alangkah buruknya perbuatanmu sebagai pemimpin!*"

---

1). Hadits shahih, diketengahkan oleh Ibnu Hisyam (III/268-269) dari Ibnu Ishaq tanpa isnad. Akan tetapi hadits semakna dengan itu diketengahkan oleh Ibnu Jarir dan At-Thabrani berasal dari Ibnu 'Abbas, yaitu sebagaimana tersebut di atas. Sebagian terdapat di dalam "Shahih" Al-Bukhari (VIII/4-6) dan dalam Ibnu Jarir (I/332-333) berupa hadits mursal berasal dari 'Urwah, dan 'Urwah seorang saksi kuat.

Abu Sufyan tidak memperdulikan caci-maki istrinya, ia mengulang kembali teriakannya memperingatkan orang-orang Qureisy: *"Celakalah kalian kalau bertindak menuruti nafsu. Muhammad datang membawa pasukan yang tak mungkin dapat kalian tandingi! Barangsiapa masuk ke dalam rumah Abu Sufyan ia selamat!"*

Orang-orang Qureisy mencemoohkan teriakannya: *"Celakalah engkau, hai Abu Sufyan! Apakah gunanya rumahmu bagi kami?!"*

Abu Sufyan menyahut: *"Barangsiapa menutup pintu rumahnya ia selamat! Dan barangsiapa masuk ke dalam Al-Masjidul-Haram ia selamat!"*

Orang-orang Qureisy kemudian berpencaran, sebagian pulang ke rumah masing-masing dan menutup pintu rapat-rapat; sebagian lainnya berbondong-bondong masuk ke dalam Al-Masjidul-Haram.

Pada hari itu Makkah diliputi suasana ketakutan. Semua penduduk dengan hati berdebar-debar berusaha menghindari suratan takdir yang akan menimpa mereka. Kaum lelaki banyak yang sembunyi di belakang pintu rumahnya yang tertutup rapat, dan banyak pula yang dengan muka suram masuk ke dalam Al-Masjidul-Haram menunggu apa yang akan terjadi......

Pasukan muslimin terus maju membanjiri Makkah. Rasul Allah saw. berada di atas untanya, mengenakan serban berwarna hijau tua, menundukkan kepala dengan sikap khusyu' kepada Allah swt. Di atas punggung untanya beliau duduk dengan badan membongkok tampak sangat merendahkan diri sehingga janggut beliau hampir menyentuh punggung untanya.[1]) Iring-

---

1). Hadits dha'if, diketengahkan oleh Ibnu Hisyam (II/269) dari Ibnu Ishaq yang mendengarnya dari 'Abdullah bin Abu Bakar, sebagai hadits mursal. Hadits tersebut diketengahkan juga oleh Al-Hakim (III/47) dan oleh Abu Ya'la dari hadits Anas. Al-Hakim mengatakan: "Shahih atas dasar syarat Muslim", dan ini diakui kebenarannya oleh Adz-Dzahabi. Nama 'Abdullah bin Abu Bakar Al-Maqdami yang terdapat dalam sanad hadits tersebut adalah lemah, yaitu sebagaimana yang dikatakan oleh 'Adi yang mengetengahkan hadits itu di dalam "Al-Mizan." 'Abdullah bin Abu Bakar Al-Maqdami bukanlah 'Abdullah bin Abu Bakar guru Ibnu Ishaq. Al-Maqdami muncul dalam zaman belakangan, yakni seangkatan dengan Imam Ahmad bin Hambal. Jadi ia seorang Tabi'in (generasi sesudah generasi Salaf) dan bukan seorang tokoh agama. Namun hadits-hadits yang diriwayatkan olehnya dari Anas ra. dapat dipercaya kebenarannya.

iringan dan rombongan besar pasukan bergerak maju selangkah demi selangkah menuju ke jantung kota suci Makkah. Pemimpinnya yang rendah hati dan berbaju besi, bila mau memberikan isyarat atau perintah yang dinanti-nantikan oleh pasukannya, — jika ia mau — tentu sanggup menyapu bersih semua yang ada di Makkah, tak satu pun yang bisa selamat. Kemenangan gemilang kaum muslimin itu mengingatkan Rasul Allah saw. kepada masa lampau ketika beliau keluar meninggalkan kota itu sebagai buronan, tetapi pada hari ini beliau kembali sebagai orang kuat dan sebagai pemenang! Kemuliaan besar yang dijanjikan Allah kepadanya telah menjadi kenyataan pada pagi hari yang penuh berkah itu! Setiap beliau merenungkan limpahan nikmat karunia Allah, beliau semakin khusyu' membongkok dan menunduk di atas punggung untanya, tampak seolah-olah terdapat perasaan lain yang sedang berkecamuk di dalam dada.

Sa'ad bin 'Ubadah, seorang pemimpin kabilah Aus di Madinah, teringat kepada apa yang pernah diperbuat oleh penduduk Makkah dan teringat pula kepada sikap permusuhan mereka yang keterlaluan terhadap Allah dan Rasul-Nya. Pada pagi hari itu ia merasa sebagai pemimpin yang memegang komando di tangan. Dengan suara lantang ia berteriak: *"Hari ini hari pertempuran! Hari ini dihalalkan semua yang terlarang! Hari ini Allah telah membuat orang-orang Qureisy menjadi hina!"*

Ketika Rasul Allah saw. mendengar ucapan Sa'ad itu, beliau mengatakan sebaliknya: *"Hari ini hari Ka'bah harus dihormati!*[1]) Hari ini orang-orang Qureisy dimuliakan Allah!" Beliau lalu memerintahkan penyerahan bendera pasukan kepada anak lelaki Sa'ad, karena beliau khawatir kalau-kalau Sa'ad akan melancarkan tindakan kekerasan terhadap penduduk Makkah.

* * *

1). Hadits dha'if, diketengahkan oleh Al-Bukhari dan lain-lain dari hadits 'Urwah yang bersifat mursal. Selebihnya diriwayatkan oleh Yahya bin Sa'id Al-Umawi sebagaimana yang terdapat di dalam "Syahrul-Mawahib" yang ditulis oleh Az-Zarqani (II/306), tetapi tidak dibicarakan sanad ataupun susunan kalimatnya untuk dipersoalkan. Kelemahannya telah ditunjukkan oleh Ibnu Katsir dalam "Al-Bidayah" (IV/295).

Dari dataran tinggi Makkah Rasul Allah bersama pasukannya bergerak memasuki kota Makkah.[1]) Kepada pasukannya beliau memerintahkan jangan menyerang kecuali diserang lebih dulu.[2]) Setelah itu masuklah semua regu dari semua penjuru Makkah.

Khalid bin Al-Walid bersama pasukannya masuk melalui dataran rendah kota Makkah. Di situ terdapat sekelompok orang Qureisy yang tidak bersedia menyerah. Mereka berkumpul pada suatu tempat bernama Khindamah dan dipimpin oleh 'Ikrimah bin Abu Jahl, Sahl bin 'Amr dan Shafwan bin Umayyah. Oleh Khalid bin Al-Walid gerombolan itu berhasil dipukul mundur hingga lari bercerai-berai meninggalkan banyak korban. Yang menarik perhatian dalam kejadian itu ialah, bahwa Hammas bin Khalid dari kabilah Bani Bakr telah lama mengadakan persiapan dengan senjatanya untuk menyerang pasukan muslimin. Ketika istrinya melihat, ia bertanya: "*Engkau bersiap-siap untuk apa?*" Hammas menyahut: "*Untuk menghadapi Muhammad dan para pengikutnya.*" Istrinya berkata lagi: "*Saya kira persiapanmu itu tidak ada artinya sama sekali untuk menghadapi Muhammad!*" Suaminya menjawab: "*Demi Allah, aku mengharap dapat menyeret beberapa orang dari mereka itu untuk kujadikan budakmu!*"

Pada hari masuknya pasukan muslimin ke kota Makkah itu Hammas mengadakan perlawanan bersama orang-orangnya 'Ikrimah, tetapi ia melihat kaum musyrikin lari tunggang-langgang di sekitarnya setelah beberapa saat menghadapi pasukan Khalid bin Al-Walid. Hammas ketakutan kemudian lari pulang ke rumah dan memerintahkan istrinya supaya menutup pintu rapat-rapat......! Saat itu istrinya bertanya mencemoohkan: "*Mana bukti yang kaukatakan kepadaku?*"

Di kemudian hari Hammas menceritakan jalannya pertempuran yang mengerikan sehingga ia terpaksa lari menyelamatkan diri......

---

1). Hadits shahih, diketengahkan oleh Al-Bukhari (VIII/14-15) berasal dari Ibnu 'Umar dan 'Aisyah ra.

2). Dikemukakan oleh Ibnu Hisyam (III/383) dari Ibnu Ishaq tanpa sanad.

Tidak lama setelah itu kota Makkah tenang kembali, tokoh-tokoh penduduk dan para pengikutnya menyerah tanpa syarat, dan agama Allah menguasai seluruh pelosok kota. Rasul Allah lalu menuju ke Baitullah, Ka'bah, dan setelah melakukan thawaf beliau menghancurkan berhala-berhala dan patung-patung yang terdapat di sekitar Ka'bah. Batu-batu sesembahan itu jatuh berkeping-keping berserakan di mana-mana......

Beberapa jam sebelumnya batu-batu itu dipuja-puja sebagai tuhan, tetapi sekarang rontok menjadi reruntuhan, kepingan-kepingan semen dan tanah liat, dihancurkan oleh seorang Nabi pembawa agama Islam seraya mengucapkan ayat suci Al-Qur'an:

جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا (الإسراء : ٨١)

"......*Kebenaran tiba dan lenyaplah kebathilan! Sesungguhnyalah, bahwa kebathilan pasti lenyap.*" (S. Al-Isra : 81)[1])

Beliau kemudian memerintahkan supaya Ka'bah dibuka. Di dalamnya beliau melihat aneka ragam lukisan dan gambar, di antaranya dua buah gambar Nabi Ibrahim dan Nabi Isma'il sedang bersumpah di depan azlam (penyembelihan kurban sebagai sesaji kepada berhala)! Beliau sangat marah lalu mengucapkan kata-kata ditujukan kepada kaum musyrikin: "*Celakalah mereka! Demi Allah, dua orang Nabi itu sama sekali tidak pernah melakukan sumpah seperti itu!*[2]) Beliau kemudian menghapus semua gambar yang ada di dalam Ka'bah.[3]) Setelah Baitullah bersih dari berhala dan patung-patung, beliau mengarahkan pandangannya kepada orang-orang Qureisy yang berdiri dalam beberapa barisan menunggu keputusan beliau mengenai nasib mereka. Sambil berpegang pada lengkan pintu Ka'bah —

1). Hadits shahih, diketengahkan oleh Bukhari dan Muslim di dalam "Shahih"-nya masing-masing, dari sumber Ibnu Mas'ud ra. dan Abu Hurairah ra.

2). Hadits shahih, diketengahkan oleh Al-Bukhari dari hadits Ibnu 'Abbas.

3) Hadits shahih, diketengahkan oleh Ahmad bin Hanbal (III/335, 336, 383 dan 369) dari hadits Jabir dengan sanad shahih. Juga diketengahkan oleh At-Thayalisi (I/359) dari hadits Usamah bin Zaid dengan sanad baik sekali; yaitu sebagaimana dikatakan oleh Al-Hafidz di dalam "Al-Fath" (III/268).

mereka berada di bawah — beliau mengucapkan pujian ke hadhirat Allah swt.:

> *"Tiada Tuhan selain Allah, yang telah memenuhi janji-Nya, telah menolong hamba-Nya, dan telah pula mengalahkan pasukan Ahzab!"*
>
> Setelah itu beliau bertanya: *"Hai orang-orang Qureisy, menurut pendapat kalian, tindakan apakah yang hendak kuambil terhadap kalian?"* Mereka menyahut serentak: *"Tentu yang baik-baik! Hai saudara yang mulia dan putra saudara yang mulia!"* Beliau lalu berkata: *"Kukatakan kepada kalian apa yang dahulu pernah dikatakan oleh Nabi Yusuf kepada saudara-saudaranya: 'Tak ada hukuman apa pun terhadap kalian. Pergilah kalian semua! Kalian semua bebas!"* [1])

Pada saat Rasul Allah saw. berada di dalam Ka'bah sedang menghancurkan berhala dan patung-patung, seorang bernama Fadhalah bin 'Umair mendekat dengan maksud hendak membunuh beliau. Dengan firasatnya yang tajam beliau dapat mengetahui niat jahat Fadhalah, tetapi dalam keadaan hati beliau penuh rasa syukur atas kemenangan yang dilimpahkan Allah kepada kaum muslimin, beliau sama sekali tidak marah, bahkan memanggilnya supaya lebih mendekat, kemudian beliau bertanya: *"Apakah yang sedang engkau fikirkan........?"*

Ia menjawab: *"Tidak memikirkan apa-apa, aku sedang teringat kepada Allah!"* Sambil tertawa Rasul Allah saw. berkata: *"Mohonlah ampun kepada Allah......!"* Beliau bersikap lembut kepadanya dan menepuk-nepuk punggungnya lalu meletakkan tangan beliau pada dadanya. Fadhalah lalu pergi dan berkata kepada teman-temannya: *"Begitu beliau melepaskan tangan dari dadaku, aku merasa tak seorang pun yang lebih kucintai daripada beliau.........* [2]*)."*

---

1). Hadits dha'if, diketengahkan oleh Ibnu Ishaq sebagai hadits mu'dhal, sebagaimana yang terdapat di dalam "Sirah" Ibnu Hisyam (II/24). Oleh Al-Ghazali juga disebut dalam "Al-Ihya" (III/155) dari hadits Abu Hurairah tanpa kalimat "Pergilah kalian....." Al-Hafidz Al-'Iraqi mengatakan, hadits itu diriwayatkan oleh Al-Jauzi di dalam "Al-Wafa" dari Ibnu Abu Dunya, dan ia lemah. Al-Ghazali menyêbutnya dari hadits Sahl bin 'Amr, tetapi Al-'Iraqi mengatakan "aku tak menemukannya."

2). Hadits dha'if, diketengahkan oleh Ibnu Hisyam (II/216) dengan isnad mu'dhal.

Di masa jahiliyah Fadhalah terkenal mempunyai perangai buruk. Sehabis bertemu dengan Rasul Allah saw., saat sedang berjalan ia dipanggil oleh seorang wanita untuk suatu urusan: *"Mampirlah bercakap-cakap sebentar!"* Fadhalah tidak tergiur, bahkan dari mulutnya terlontar untaian sya'ir yang menunjukkan kekagumannya kepada Muhammad saw., menceritakan bagaimana beliau menghancurkan berhala-berhala di Ka'bah, kemudian mencela kepercayaan syirik yang gelap dan menyesatkan orang, sedangkan agama Allah yang dipujinya bagaikan pagi nan cerah.

Setelah orang-orang Qureisy bubar, Bilal naik ke atas Ka'bah mengumandangkan adzan. Mendengar seruan baru itu penduduk Makkah seolah-olah sedang berada di dalam mimpi. Kalimat-kalimat agung yang membelah angkasa itu menyebarkan perasaan takut di hati "setan-setan" sehingga terpaksa lari menjauhkan diri, atau pulang kembali sebagai orang-orang beriman: **Allahu Akbar ....Allahu Akbar, Allahu Akbar......Allahu Akbar.......!**

Seruan kebenaran yang mengingatkan manusia kepada tujuan utama hidupnya, dan mengingatkan kepada kehidupan akhirat kelak setelah ia mati. Betapa banyak manusia disesatkan oleh tujuan-tujuan kecil hingga ia hidup merangkak di muka bumi bagaikan binatang buas. Mereka menumpahkan seluruh perhatiannya kepada soal-soal keduniaan dan membenamkan diri dalam usaha mengejarnya, sehingga seluruh fikiran dan perasaannya dikuasai olehnya. Orang-orang seperti itu akan mati dibunuh oleh kesedihannya bila tak berhasil meraih dunia, dan akan mati dibunuh oleh kegembiraannya bila dapat meraih sebanyak-banyaknya. Orang yang demikian itu tidak merasa rugi dan tidak merasa hina menghabiskan hidupnya untuk soal-soal yang fana dan tidak berharga...

Suara kebenaran yang mengumandang di angkasa itu mengeluarkan manusia dari timbunan kegelapan dan menyebarkan perasaan takut kepada sesuatu yang selama ini dilupakan, yaitu Pencipta segala yang ada, Penguasa alam semesta.

Asyhadu an laa ilaaha illallaah.......asyhadu an laa illaaha illallaah........!" *(Aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah...... aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah).*

Hancurlah segala yang dianggap sebagai sekutu Allah oleh manusia yang selama itu tunduk kepada angan-angannya sendiri dan membangga-banggakan sesuatu yang tidak ada artinya sama sekali, mengimpikan kebaikan dari sesuatu yang tidak dapat mendatangkan manfaat apa pun juga bagi dirinya sendiri, dan menanti-nantikan pertolongan dari sesuatu yang tidak dapat membela dirinya sendiri walaupun hanya dari serangan seekor lalat!

Apa guna menenggelamkan diri di dalam soal-soal yang sia-sia itu? Selama itu kaum musyrikin mempersekutukan Allah dengan beberapa jenis ciptaan-Nya, malah ada pula yang memandang ciptaan Allah sebagai tuhan-tuhan yang harus disembah. Lain halnya dengan kaum muslimin, mereka tidak mengenal Tuhan selain Allah dan tidak memandang ada pelindung selain Alah.

Tauhid yang mutlak adalah cara satu-satunya untuk mencapai tujuan yang diinginkan manusia......

Akan tetapi siapakah yang patut dijadikan teladan? Siapakah pemimpin yang membimbing manusia ke jalan yang benar itu? Siapakah perintis yang menunjukkan jalan ke arah itu? Muadzin menyebutkan jawaban atas semua pertanyaan tersebut, yaitu :

"Asyhadu anna Muhammadar-rasuulullaah....... asyhadu anna Muhammadar-rasuulullaah!" *(Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah......aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah).*

Perikehidupan manusia yang mulia itu merupakan teladan paling sempurna bagi setiap manusia yang menghendaki kehidupan yang benar. Muhammad saw. adalah manusia, jalan hidup yang ditempuhnya mencerminkan akhlak luhur seorang yang hidup menghayati kebenaran untuk kebenaran.

Muadzin mengingatkan setiap manusia yang berfikir sehat supaya dengan gembira menerima kebajikan, supaya giat berusaha memperoleh keridhaan Allah yang mengatur semua urus-

an hidupnya dan melimpahkan karunia nikmat kepadanya. Oleh karena itu muadzin pertama-tama mendorong manusia supaya menunaikan ibadah yang paling mudah dan paling ringan, yaitu :

"Hayya 'alash-shalaah.....hayya 'alash-shalaah.....!" *(tegakkanlah shalat...... tegakkanlah shalat.......).*

Pada saat orang menunaikan shalat, ia berada dalam keheningan meninggalkan hiruk-pikuk keduniaan. Pada saat-saat itulah manusia yang telah berbuat kekeliruan dan kesalahan kembali kepada kebenaran. Pada detik-detik itulah manusia sepenuhnya tunduk berserah diri kepada Allah, sebagaimana yang harus dilakukan setiap ia menghadapi rongrongan nafsu....... detik-detik dimana ia hanya memikirkan urusan dirinya sendiri di hadapan Allah swt. Singkatnya ialah detik-detik di mana manusia mengharapkan pertolongan dan petunjuk dari Allah, Tuhannya.

Betapa butuhnya manusia kepada petunjuk Allah agar ia tidak menjadi manusia congkak, dan betapa pula butuhnya ia kepada pertolongan-Nya, agar dirinya tidak menjadi lemah dan tak berdaya. Pada akhirnya ia sanggup memberi dorongan kepada orang lain agar jangan sampai mengalami kegagalan dan kekecewaan dalam semua urusan yang dihadapinya.

Kekecewaan akan terjadi bila orang merasa bahwa jerih payah usahanya hilang sia-sia disebabkan oleh suatu tindakan yang keliru, baik keliru dalam hal pelaksanaannya maupun keliru dalam hal maksud dan tujuannya..... Untuk mencegah terjadinya kekecewaan, muadzin memperingatkan manusia dengan seruannya: **"Hayya 'alal-falaah..... hayya 'alal-falaah!........."** *(Tegakkanlah keberuntungan......tegakkanlah keberuntungan).*

Orang yang melakukan pekerjaan dengan cara yang benar dan disertai niat yang benar pula, ia telah berhasil dan beruntung dalam pekerjaannya itu walaupun hanya mengenai soal keduniaan belaka. Tidakkah Allah telah mengajar nabi-Nya supaya mengerjakan urusan hidupnya berdasarkan niat ikhlas semata-mata tertuju kepada Allah, sebagaimana ia melakukan ibadah dan shalat?! Firman Allah dalam Al-Qur'an :

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، لَا شَرِيكَ
لَهُ وَبِذَٰلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ. (الأنعام: ١٦٢-١٦٣)

Katakanlah: "Sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidupku dan matiku semata-mata hanya untuk Allah, Tuhan semesta alam, tiada sekutu bagi-Nya, dan itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang pertama-tama yang berserah diri (kepada Allah)" (S. Al-An'am : 162-163)

Tidak ada jalan ke arah itu selain harus memandang kecil semua tujuan yang bukan Allah, dan harus tetap meyakini keesaan (tauhid Allah selama-lamanya).

Setelah itu muadzin mengulang kembali tujuan yang diserukan, yaitu: **Allaahu Akbar......Allaahu Akbar, laa illaaha illallaah.....!** *(Allah Maha Besar......Allah Maha Besar, tiada Tuhan selain Allah).*

Kalimat-kalimat yang dikumandangkan dalam adzan mencerminkan tujuan yang sangat jelas dan paling menonjol dari *Risalah agung* yang menghendaki kebaikan dan perbaikan. Oleh karena itu disunnahkan bagi setiap muslim yang mendengar adzan supaya berdo'a :

اللَّهُمَّ رَبَّ هَٰذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ، وَالصَّلَاةِ الْقَائِمَةِ، آتِ
مُحَمَّدًا الْوَسِيلَةَ وَالْفَضِيلَةَ، وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُودًا الَّذِي
وَعَدْتَهُ إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيعَادَ

"Ya Allah, Tuhan yang menjadi seruan yang sempurna itu, tujuan shalat (yang dilakukan oleh para hamba-Nya), limpahkanlah sarana kesejahteraan dan kemuliaan kepada (junjungan kita) Muhammad (saw.) dan tempatkanlah beliau pada tempat yang

an hidupnya dan melimpahkan karunia nikmat kepadanya. Oleh karena itu muadzin pertama-tama mendorong manusia supaya menunaikan ibadah yang paling mudah dan paling ringan, yaitu :

"Hayya 'alash-shalaah.....hayya 'alash-shalaah.....!" *(tegakkanlah shalat...... tegakkanlah shalat.......).*

Pada saat orang menunaikan shalat, ia berada dalam keheningan meninggalkan hiruk-pikuk keduniaan. Pada saat-saat itulah manusia yang telah berbuat kekeliruan dan kesalahan kembali kepada kebenaran. Pada detik-detik itulah manusia sepenuhnya tunduk berserah diri kepada Allah, sebagaimana yang harus dilakukan setiap ia menghadapi rongrongan nafsu........ detik-detik dimana ia hanya memikirkan urusan dirinya sendiri di hadapan Allah swt. Singkatnya ialah detik-detik di mana manusia mengharapkan pertolongan dan petunjuk dari Allah, Tuhannya.

Betapa butuhnya manusia kepada petunjuk Allah agar ia tidak menjadi manusia congkak, dan betapa pula butuhnya ia kepada pertolongan-Nya, agar dirinya tidak menjadi lemah dan tak berdaya. Pada akhirnya ia sanggup memberi dorongan kepada orang lain agar jangan sampai mengalami kegagalan dan kekecewaan dalam semua urusan yang dihadapinya.

Kekecewaan akan terjadi bila orang merasa bahwa jerih payah usahanya hilang sia-sia disebabkan oleh suatu tindakan yang keliru, baik keliru dalam hal pelaksanaannya maupun keliru dalam hal maksud dan tujuannya..... Untuk mencegah terjadinya kekecewaan, muadzin memperingatkan manusia dengan seruannya: **"Hayya 'alal-falaah..... hayya 'alal-falaah!........."** *(Tegakkanlah keberuntungan......tegakkanlah keberuntungan).*

Orang yang melakukan pekerjaan dengan cara yang benar dan disertai niat yang benar pula, ia telah berhasil dan beruntung dalam pekerjaannya itu walaupun hanya mengenai soal keduniaan belaka. Tidakkah Allah telah mengajar nabi-Nya supaya mengerjakan urusan hidupnya berdasarkan niat ikhlas semata-mata tertuju kepada Allah, sebagaimana ia melakukan ibadah dan shalat?! Firman Allah dalam Al-Qur'an :

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَٰلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ. (الأنعام: ١٦٢-١٦٣)

Katakanlah: "Sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidupku dan matiku semata-mata hanya untuk Allah, Tuhan semesta alam, tiada sekutu bagi-Nya, dan itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang pertama-tama yang berserah diri (kepada Allah)" (S. Al-An'am : 162-163)

Tidak ada jalan ke arah itu selain harus memandang kecil semua tujuan yang bukan Allah, dan harus tetap meyakini keesaan (tauhid Allah selama-lamanya).

Setelah itu muadzin mengulang kembali tujuan yang diserukan, yaitu: **Allaahu Akbar......Allaahu Akbar, laa illaaha illallaah.....!** *(Allah Maha Besar......Allah Maha Besar, tiada Tuhan selain Allah).*

Kalimat-kalimat yang dikumandangkan dalam adzan mencerminkan tujuan yang sangat jelas dan paling menonjol dari *Risalah agung* yang menghendaki kebaikan dan perbaikan. Oleh karena itu disunnahkan bagi setiap muslim yang mendengar adzan supaya berdo'a :

اللَّهُمَّ رَبَّ هَٰذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ، وَالصَّلَاةِ الْقَائِمَةِ، آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيلَةَ وَالْفَضِيلَةَ، وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُودًا الَّذِي وَعَدْتَهُ إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيعَادَ

"Ya Allah, Tuhan yang menjadi seruan yang sempurna itu, tujuan shalat (yang dilakukan oleh para hamba-Nya), limpahkanlah sarana kesejahteraan dan kemuliaan kepada (junjungan kita) Muhammad (saw.) dan tempatkanlah beliau pada tempat yang

termulia sebagaimana telah Engkau janjikan kepadanya. Sesungguhnyalah bahwa Engkau tidak akan menyalahi janji."[1])

Pada hari jatuhnya Makkah ke tangan kaum muslimin, kita teringat kepada para pahlawan yang tidak dapat menyaksikan kemenangan besar itu. Mereka tidak mendengar alunan suara Bilal yang berkumandang dari atas Ka'bah mendengungkan kalimat tauhid. Mereka tidak dapat menyaksikan berhala dan patung-patung bergelimpangan di tanah, dan tidak pula menyaksikan para penyembahnya menyerah tanpa syarat kepada kaum muslimin dan sedang berfikir hendak memeluk Islam......

Para pahlawan itu ialah mereka yang berguguran sebagai syuhada di berbagai medan perang, dalam perjuangan panjang melawan kekuatan kufur. Sungguhpun demikian mereka mempunyai andil yang tak ternilai besarnya dalam kemenangan besar yang dipetik oleh saudara-saudaranya yang masih hidup. Mereka pasti memperoleh ganjaran dari Allah atas jasa-jasa yang telah mereka berikan, dan Allah tidak berlaku zhalim sedikit pun terhadap hamba-Nya.

Memang bukan suatu keharusan bagi setiap prajurit untuk menyaksikan hasil kemenangan akhir yang dicapai dalam perjuangan memenangkan kebenaran atas kebathilan. Adakalanya seorang prajurit memperoleh kehormatan mati syahid dalam perjuangan babak pertama, namun adakalanya juga ia gugur dalam suatu peperangan yang berakhir dengan kekalahan, sebagaimana yang dialami oleh Hamzah bin 'Abdul-Mutthalib dan para syuhada yang lain.

Jauh sebelum itu Al-Qur'anul-Karim telah mengingatkan para pembela kebenaran, ukuran yang menentukan perhitungan sempurna adalah kehidupan di akhirat kelak, bukan di dunia ini. Di akhirat balasan setimpal akan diterima oleh kaum muslimin

---

1). Hadits shahih, diketengahkan oleh Al-Bukhari di dalam "Shahih"-nya dan di dalam "Af'alul-'Ibad." Juga diketengahkan oleh empat orang Imam hadits lainnya, yaitu At-Thabrani di dalam "Ash-Shaghir" Ibnus-Sani di dalam "'Amalul-Yaum wal-Lailah" Ahmad bin Hanbal dan Al-Baihaqi; dari hadits marfu' yang diriwayatkan oleh Jabir, tanpa kalimat "Sesungguhnyalah bahwa Engkau tidak menyalahi janji." Oleh karena itu Al-Baihaqi tidak mengakui benarnya tambahan kalimat tersebut, dan dipandang tidak pada tempatnya.

dan kaum musyrikin secara bersama-sama. Mengenai hal itu Allah telah berfirman :

فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللهِ حَقٌّ ۚ فَإِمَّا نُرِيَنَّكَ بَعْضَ الَّذِي نَعِدُهُمْ أَوْ نَتَوَفَّيَنَّكَ فَإِلَيْنَا يُرْجَعُونَ . (المؤمن : ٧٧)

"Hendaklah kalian bersabar, sesungguhnya janji Allah adalah benar. Meskipun Kami perlihatkan kepada kalian sebagian siksa adzab yang Kami ancamkan kepada mereka (kaum kafir), atau pun kalian Kami wafatkan (sebelum mereka mati), namun kepada Kami jua mereka itu dikembalikan." (S. Al-Mu'min : 77)

Rasul Allah saw. masuk ke kota Makkah pada bulan Ramadhan dan selama tinggal sebulan di kota itu, beliau melakukan shalat Qashar. Limabelas hari lebih beliau tidak berpuasa. Sekalipun pada waktu meninggalkan Madinah beliau dan para sahabatnya berpuasa, tetapi kemudian berbuka puasa di dalam perjalanan. [1])

Setelah keadaan kota Makkah mantap kembali, beliau menerima pembai'atan orang-orang yang masuk Islam. [2]) Datanglah penduduk kota itu menghadap Rasul Allah saw., berbondong-bondong, tua muda, besar kecil, lelaki dan perempuan. Pembai'atan dilakukan atas dasar janji akan taat kepada Allah dan Rasul-Nya, sesuai dengan kesanggupannya masing-masing. [3])

Dalam menerima pembai'atan yang diberikan oleh kaum wanita, Rasul Allah saw. cukup hanya menerima pernyataan lisan saja dan tidak berjabat tangan. Sitti 'Aisyah ra. mengata-

---

1). Mengenai shalat Qashar selama di Makkah dalam bulan Ramadhan, diketengahkan hadits shahihnya oleh Al-Bukhari (VIII/17), yaitu hadits Ibnu 'Abbas yang mengatakan: "Selama 19 hari tinggal di Makkah Rasul Allah saw. menunaikan shalat dua raka'at ......" Adapun mengenai Rasul Allah saw. berbuka puasa, terdapat hadits shahihnya di dalam dua kitab "Shahih" Bukhari dan Muslim, dari hadits Ibnu 'Abbas juga.

2). Hadits hasan (baik), diketengahkan oleh Ahmad bin Hanbal (I/268-435) dari hadits Al-Aswad bin Khalaf dengan sanad shahih.

3). Hadits dha'if, diketengahkan oleh Ibnu Jarir (II/327) tanpa isnad. Atau berupa sebuah hadits mursal dari Qatadah. Hadits-hadits yang bersumber dari Qatadah adalah dha'if.

kan: *"Demi Allah, tidak ada seorang wanita pun yang menyentuh tangan Rasul Allah saw."*[1])

* * *

Pada hari itu semua penduduk Makkah memeluk Islam, walaupun ada sebagian dari mereka yang masih tetap ragu-ragu, masih berusaha mempertahankan kejahiliyahannya, mempercayai berhala-berhala dan bersumpah dengan menyembelih kurban sebagai sesaji di depan berhala. Mereka ini diserahkan penyelesaiannya kepada proses lebih lanjut yang akan menyembuhkan kebodohan mereka dan akan menghidupkan kembali apa yang telah mati di dalam hati dan fikiran mereka.

Selama negara yang melindungi dan mempertahankan paganisme tak ada lagi, lambat laun ketakhayulan itu akan lenyap dengan sendirinya.......

Jatuhnya kota Makkah ke tangan kaum muslimin adalah hasil serbuan mendadak berkat kecermatan kaum muslimin dalam merahasiakan rencana yang hendak dilaksanakan, hingga orang-orang Qureisy dapat dibuat tidak berkutik di dalam kandangnya sendiri. Mereka tidak mempunyai pilihan lain kecuali menyerah tanpa syarat. Mereka tidak sempat mempersiapkan kekuatan untuk perlawanan, tidak dapat meminta bantuan dari fihak mana pun juga, dan karena mereka menyaksikan sendiri bahwa hampir seluruh wilayah Arab telah jatuh ke tangan kaum muslimin. Dengan demikian mereka telah dihadapkan pada kenyataan yang tak terelakkan lagi hingga mereka terpaksa harus berfikir, bahwa kemenangan Islam tak mungkin lagi dapat dibendung.

PERANG HUNAIN

Bagaimanapun juga, kemenangan pasti menghadapi reaksi. Demikian juga kemenangan yang dicapai oleh kaum muslimin dalam perjuangan merebut kota Makkah. Mereka menghadapi

---

1). Hadits shahih, diketengahkan oleh Bukhari dan Muslim dan imam-imam hadits yang lain.

reaksi berupa perlawanan dari kabilah-kabilah besar yang hidup dekat kota Makkah, yang dipelopori oleh kabilah Hawazin dan kabilah Tsaqif. Tha'if sebagai kota terbesar di Semenanjung Arabia, sesudah Makkah dan Madinah, merupakan tulang punggung kekuatan mereka......

Para pemimpin kabilah-kabilah tersebut bersepakat mengangkat Malik bin 'Auf, kepala kabilah Hawazin sebagai panglima perang, lalu bergerak hendak melancarkan perlawanan terhadap kaum muslimin sebelum sempat mengkonsolidasi kemenangannya di Makkah, dan sebelum meneruskan pembasmian sisa-sisa paganisme.

Malik bin 'Auf seorang yang gagah berani dan tangkas, tetapi lemah berfikir dan tidak mempunyai inisiatif yang baik.

Ia memerintahkan semua anggota pasukan yang akan berangkat menyerang kaum muslimin supaya membawa keluarga dan harta bendanya masing-masing agar setiap prajurit sanggup bertempur mati-matian karena merasa membela keselamatan keluarga dan harta bendanya. Seorang prajurit berkuda yang sudah lanjut usia dan berpengalaman menemui Malik bin 'Auf, kemudian bertanya: "*Kalau kalian akan kalah perang apakah hal itu dapat mencegahnya? Kalau kalian ingin menang perang, tak ada yang berguna selain lelaki dengan tombak dan pedangnya, tetapi kalau kalian kalah, keluarga dan harta benda kalian akan menghadapi bencana ......*"

Malik bin 'Auf ngotot bertahan pada pendapatnya dan bertekad hendak melaksanakan rencananya.

Kaum muslimin di Makkah setelah mendengar berita tentang rencana serangan Malik bin 'Auf, segera mengirimkan beberapa orang mata-mata untuk memperoleh keterangan mengenai kekuatan persenjataan dan pasukan musuh yang sedang bergerak.

Abu Dawud meriwayatkan kisah sebagai berikut:

> Pada suatu hari datanglah seorang lelaki kepada Rasul Allah saw. lalu berkata kepada beliau: "*Ya Rasul Allah, atas perintah anda aku telah berangkat mencari keterangan ten-*

tang keadaan musuh, naik gunung dan turun gunung. Tiba-tiba aku melihat pasukan Hawazin sedang bergerak menuju Hunain membawa sejumlah kambing dan unta ......" Mendengar itu Rasul Allah saw. tersenyum kemudian menjawab: *"Insya Allah, semuanya itu besok pagi akan menjadi ghanimah kaum muslimin."*[1])

Kemenangan yang mudah dicapai dalam perjuangan merebut kota Makkah, anggapan sebagian besar kaum muslimin bahwa kejahiliyahan sedang menghadapi detik-detik terakhir hidupnya hingga tak akan dapat melakukan perlawanan yang berarti, dan keyakinan orang-orang yang baru memeluk Islam bahwa tidak ada kekuatan apa pun yang dapat merintangi kemajuan kaum muslimin; ...... kesemuanya itu membuat pasukan muslimin dalam menghadapi peperangan mendatang tidak memikirkan kemungkinan pahit yang akan terjadi ......

Musuh yang akan terjun dalam peperangan itu tidak banyak jumlahnya, sedangkan kaum muslimin sekarang merasa mempunyai kekuatan yang belum pernah dimiliki sebelumnya. Konon ketika itu Abu Bakar Ash-Shiddiq sendiri sampai mengatakan: *"Mulai hari ini kita tak akan terkalahkan lagi karena jumlah yang sedikit ......!"*

Itu memang wajar, karena jumlah kekuatan pasukan muslimin ketika itu lebih dari 12.000 orang, termasuk orang-orang Makkah yang turut bergabung.

KEKALAHAN

Berangkatlah pasukan muslimin dengan penuh kepercayaan pada kekuatannya sendiri, hingga tiba di lembah Hunain.

Beberapa hari sebelumnya Malik bin 'Auf bersama pasukannya telah mengambil posisi di daerah-daerah sekitar lembah di belakang bukit-bukit sebagai perbentengan yang tangguh. Mereka telah siap siaga "menyambut" kedatangan kaum muslimin.

1). Hadits shahih, diketengahkan oleh Abu Dawud (I/291-292) dari Suhail Al-Handzaliyyah dengan sanad shahih.

Barisan depan pasukan muslimin berbondong-bondong membludak menuju ke lembah yang curam dan terjal, sehingga orang yang menunggang unta atau kuda bila sedang berjalan turun seolah-olah sedang menukik. Mereka semuanya lengah menghadapi kemungkinan apa yang ada di daerah sekitarnya.

Ketika semakin banyak regu penyerang pasukan muslimin memasuki lembah itu, tiba-tiba terjadilah hujan panah dari tempat-tempat persembunyian yang berada di atas bukit. Peristiwa itu terjadi pagi-pagi buta dalam cuaca remang-remang setengah gelap. Sergapan musuh yang dilancarkan secara mendadak dalam cuaca gelap itu membuat pasukan muslimin menjadi kalang-kabut sehingga tidak ada pilihan lain kecuali memutar haluan dan lari ....

Gelombang ketakutan meluas dan merata di kalangan pasukan muslimin, sehingga barisan yang kokoh kuat itu menjadi berantakan dan bercerai-berai.

Kepanikan itu dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh para komandan bawahan Malik bin 'Auf. Mereka mengerahkan pasukan berkuda untuk menyerang segala yang ada di depannya dan akhirnya pasukan muslimin terpukul mundur dan lari kocar-kacir.

Tokoh-tokoh musyrikin Makkah yang baru saja menyerah kepada kaum muslimin amat senang melihat pasukan Islam terpukul mundur ......

Beberapa orang di antara mereka kembali kepada kekafirannya terhadap Allah dan Rasul-Nya. Abu Sufyan dengan terang-terangan berkata: *"Mereka kabur dan terus kabur, tidak akan berhenti sebelum sampai ke laut!"* Itu tidak aneh karena Abu Sufyan masih menggendong beban kejahiliyahan di atas punggungnya.

Demikian juga Kaladah bin Al-Junaid, ia mengatakan: *"Hari ini sihirnya (yakni "sihirnya" Muhammad saw.) sudah tidak mempan lagi ......!"*

Dijawab oleh Shafwan bin Umayyah yang ketika itu masih musyrik: *"Tutup mulutmu! Demi Allah, aku lebih suka dikuasai*

oleh orang-orang Qureisy sendiri daripada dikuasai oleh orang-orang Hawazin!"

* * *

Rasul Allah saw. berbelok ke arah kanan. Beliau marah melihat pasukannya lari tunggang-langgang, kemudian berseru: *"Hai kaum muslimin, kemana kalian pergi? Marilah semua berkumpul, aku Rasul Allah ...... aku Muhammad bin 'Abdullah ....."*

Tak seorang pun yang menjawab. Mereka sudah demikian panik melihat pasukan Hawazin turun dari bukit-bukit menunggang unta mengobrak-abrik sisa pasukan muslimin. [1])

Rasul Allah saw. melihat di belakang mereka seorang dari Hawazin menunggang unta merah memancangkan bendera hitam di ujung tombaknya yang panjang, dan di belakangnya tampak pasukan Hawazin. Tiap melihat prajurit muslim yang sedang lari orang itu meletakkan tombaknya dan bila sudah tak ada lagi ia mengangkat kembali tombaknya memberi isyarat kepada pasukan di belakang supaya mengikutinya maju terus.

Yang paling bertanggungjawab atas terjadinya malapetaka yang mengerikan itu ialah orang-orang *"thulaqa"* [2]) dan kelompok-kelompok badui. Dengan tabah Rasul Allah saw. berhenti sejenak memikirkan langkah apa yang perlu diambil untuk menyelamatkan keadaan dan menjaga nama baik Islam, khususnya di hari-hari mendatang. Di sekitar beliau berdiri pasukan pengawal yang terdiri dari kaum Muhajirin dan Anshar serta beberapa orang dari Ahlu-Baitnya (anggota-anggota keluarga terdekat dengan beliau).

Beliau kemudian memerintahkan 'Abbas bin 'Abdul-Mutthalib – ia mempunyai suara yang kuat dan nyaring – supaya

---

1). Hadits shahih, diketengahkan oleh Ibnu Hisyam (II/289) dan Ibnu Jarir (III/347); dua-duanya dari Ibnu Ishaq dengan sanad shahih, yang berasal dari *Jabir bin* Abdullah ra.

2). Bekas kaum musyrikin Makkah yang dinyatakan bebas pada hari jatuhnya kota tersebut ke tangan kaum muslimin.

mengumandangkan seruan: *"Hai kaum Anshar ......! Hai orang-orang yang telah menyatakan bai'at di Hudaibiyyah* [1]*)."*

Allah telah memberi petunjuk kepada Rasul-Nya supaya mengumandangkan seruan tersebut memanggil para sahabatnya yang beriman teguh dan orang-orang yang bertekad mati dalam peperangan besar, karena mereka itulah sesungguhnya yang merupakan tulang punggung keberhasilan Risalah Suci yang telah berulangkali menangkal bencana ......

Adapun orang-orang awam yang merindukan keduniaan, yaitu mereka yang berperang untuk tujuan mendapat barang-barang jarahan (ghanimah) tidak memiliki ketabahan dan keberanian menghadapi maut.

KEMANTAPAN TEKAD DAN KEMENANGAN

Di tengah-tengah keributan dan ketakutan yang sedang melanda pasukan muslimin, terdengarlah suara 'Abbas yang nyaring melengking. Orang-orang yang sedang kebingungan menghadapi kenyataan mengerikan itu terus bertempur sekuat tenaga untuk dapat meloloskan diri dari serangan musuh, dan berusaha mendekati tempat dari mana suara itu dikumandangkan.

Setiap orang dari mereka yang membelokkan untanya hendak mundur, terhalang oleh berdesak-desaknya pasukan yang sedang lari mencari tempat-tempat perlindungan guna menyelamatkan diri. Oleh karena itu tidak ada cara lain kecuali harus turun dari unta dan dengan tombak serta pedang terhunus menuju ke tempat suara yang memanggil-manggil.......

Pada akhirnya di sekitar Rasul Allah saw. dapat berkumpul lagi orang-orang yang mendengar panggilan beliau. Mereka menyahut: *"Labbaika .... labbaika ya Rasul Allah!"* Jumlah mereka makin lama makin banyak mendekati seratus orang. Dengan kekuatan mereka itulah Rasul Allah saw. maju menyerang musuh. Beliau berhasil menguasai keadaan, dapat melancarkan serang-

---

1). Diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dengan sanad shahih dari 'Abbas, kemudian dikutip oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Hisyam dengan susunan seperti di atas. Sebagaimana terdapat di dalam "Shahih" Muslim (V/166-167).

an-serangan balasan, kemudian terjadilah pertarungan seru antara pasukan keduabelah fihak.

'Ali bin Abi Thalib bersama seorang dari kaum Anshar maju ke arah pembawa bendera di barisan terdepan pasukan Hawazin. Unta yang ditunggangi oleh pembawa bendera Hawazin itu berhasil dipotong ponoknya oleh 'Ali hingga jatuh tidak berkutik. Orang Anshar yang bersama 'Ali kemudian menyergapnya dari atas kuda.

Dari atas baghl [1])-nya Rasul Allah saw. berseru: *"Aku Nabi tidak berdusta, aku putera 'Abdul-Mutthalib."* [2]) Beliau kemudian berdo'a: *"Ya Allah limpahkanlah pertolongan-Mu!"* [3])

Pada saat itu terjadilah pertempuran sengit antara kaum Muhajirin dan Anshar di satu fihak, melawan orang-orang Hawazin dan Tsaqif di fihak lain.

'Abbas menceritakan kejadian itu sebagai berikut: Rasul Allah saw. menyaksikan jalannya pertarungan itu dari atas baghl-nya, kemudian berkata: *"Kini pertempuran benar-benar berkobar!"* Beliau lalu turun mengambil segenggam kerikil, kemudian dicampakkan ke arah pasukan musyrikin seraya berucap: *"Hancurlah kalian, demi Allah Tuhannya Muhammad!"*

Lebih jauh 'Abbas mengatakan: Aku lalu mendekat untuk turut menyaksikan jalannya pertarungan. Tak berapa lama setelah Rasul Allah mencampakkan kerikil ke arah musuh, kulihat semangat mereka mulai patah, lalu mereka lari meninggalkan medan tempur. [4])

Tidak lama kemudian, pasukan musuh yang terdiri dari orang-orang Tsaqif dan kawan-kawannya juga lari meninggalkan gelanggang sambil melihat banyak anggota pasukannya yang jatuh sebagai tawanan di tangan kaum muslimin.

---

1). Hasil perkawinan silang antara kuda jantan dan keledai betina.

2). Hadits shahih, diketengahkan oleh Bukhari dan Muslim dari Al-Barra bin 'Azib.

3). Hadits shahih, diketengahkan oleh Muslim (V/168) dari sumber yang sama.

4). Diketengahkan oleh Muslim dari 'Abbas.

Dalam peperangan itu turunlah firman Allah:

لَقَدْ نَصَرَكُمُ اللّٰهُ فِيْ مَوَاطِنَ كَثِيْرَةٍ ۙ وَّيَوْمَ حُنَيْنٍ ۙ اِذْ اَعْجَبَتْكُمْ
كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنْكُمْ شَيْـًٔا وَّضَاقَتْ عَلَيْكُمُ الْاَرْضُ بِمَا
رَحُبَتْ ثُمَّ وَلَّيْتُمْ مُّدْبِرِيْنَ ۚ ثُمَّ اَنْزَلَ اللّٰهُ سَكِيْنَتَهٗ عَلٰى
رَسُوْلِهٖ وَعَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ وَاَنْزَلَ جُنُوْدًا لَّمْ تَرَوْهَا وَعَذَّبَ
الَّذِيْنَ كَفَرُوْا ۗ وَذٰلِكَ جَزَاۤءُ الْكٰفِرِيْنَ (التوبة ٢٥-٢٦)

"Allah telah menolong kalian (hai kaum mu'minin) di banyak medan perang, dan (ingatlah) ketika (terjadi perang) Hunain, yaitu ketika kalian menyombongkan diri karena (merasa mempunyai pasukan yang) banyak jumlahnya. Ternyata jumlah yang banyak itu tidak mendatangkan manfaat sedikit pun kepada kalian, sehingga bumi yang luas itu kalian rasa amat sempit, kemudian kalian mundur lari bercerai-berai. Allah lalu menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya, kepada orang-orang yang (teguh) imannya, dan menurunkan bala bantuan tentara yang kalian tidak dapat melihatnya. Kemudian Allah menimpakan malapetaka kepada orang-orang kafir, dan demikian itulah pembalasan bagi kaum kafir." (S. At-Taubah: 25-26)

* * *

Sebagian kaum musyrikin yang lari meninggalkan pertempuran mencoba hendak bertahan di sebuah tempat bernama Arthas. Untuk menghancurkan mereka Rasul Allah saw. mengirimkan sebuah pasukan di bawah pimpinan Abu 'Amir Al-Asy'ari. Dalam pertempuran dengan mereka ia gugur, kemudian pimpinan pasukan diambil alih oleh anak pamannya (saudara sepupunya), Abu Musa Al-Asy'ari. Tidak lama bertempur Abu

Musa dan pasukannya berhasil memukul mundur pasukan musuh dan mematahkan kekuatannya .... [1])

Malik bin 'Auf bersama beberapa orang tokoh dari kalangan pengikutnya terpaksa lari ke Tha'if untuk bertahan di dalam perbentengan kota tersebut. Mereka lari meninggalkan banyak barang ghanimah ....

Sebagaimana anda ketahui, ketika pasukan hendak berangkat menyerang kaum muslimin, mereka membawa anak isteri dan hartabenda yang dimilikinya.......

Sekarang mereka lari ke Tha'if meninggalkan dua puluh empat ribu ekor unta, lebih dari empat ribu ekor kambing, empat ribu tail perak, di samping enam ribu orang wanita.

BARANG-BARANG JARAHAN PERANG

Rasul Allah saw. tidak berniat hendak membagikan barang-barang jarahan perang (ghanimah) yang ditinggal lari pasukan Malik bin 'Auf, karena beliau mengharap mereka akan datang kepada beliau dan bertobat kepada Allah. Bila mereka berbuat demikian maka mereka akan mendapatkan kembali semua miliknya yang telah jatuh di tangan pasukan muslimin.

Dengan maksud itulah beliau menunggu beberapa hari, tetapi tak seorang pun dari mereka yang datang. [2])

Untuk menenteramkan hati para pemimpin kabilah dan tokoh-tokoh Makkah yang baru saja memeluk Islam, Rasul Allah saw. membagikan barang-barang jarahan perang itu. Mereka dan orang-orang muallaf lainnya menerima pembagian yang pertama, bahkan memperoleh jatah lebih banyak.

Abu Sufyan menerima seratus ekor unta, dan empat puluh tail perak. Pada saat menerima pembagian itu ia bertanya: "*Bagaimana anakku, Mu'awiyah?*" Kepada Mu'awiyah lalu diberikan jatah yang sama dengan jatah ayahnya, tetapi Mu'awiyah

---

1). Riwayat tersebut shahih, diketengahkan oleh Ibnu Ishaq tanpa isnad. Maknanya terdapat di dalam "Shahih" Al-Bukhari (VII/23-35) dan oleh Ibnu Jarir di dalam "Tarikh"-nya (II/351), dari hadits Abu Musa Al-Asy'ari.

2). Riwayat shahih, diketengahkan oleh Al-Bukhari (VIII/26-27).

bertanya juga: *"Bagaimana anakku, Yazid?"* Kepada Yazid diberikan pula jatah yang sama dengan jatah ayahnya. [1])

Setelah itu tibalah gilirannya para pemimpin kabilah dan orang-orang lain yang masih sangat diragukan itikad baiknya. Mereka berebut mengambil apa saja yang dapat diambil.

Kemudian tersiar kabar bahwa Muhammad saw. memberikan jatah pembagian kepada orang-orang yang tidak membutuhkan. Akibatnya, banyak orang berdatangan menghadap beliau menuntut tambahan. Beberapa orang Arab badui dengan kasar menuntut pembagian yang sama, beliau didorong-dorong begitu rupa hingga burdahnya tersangkut pada sebatang pohon! Ketika itu beliau berkata:

"Hai saudara-saudara, kembalikanlah burdahku! Demi Allah yang nyawaku berada di tangan-Nya, kalau masih ada padaku yang dapat kuberikan kepada kalian, walau hanya sebanyak pohon yang ada di Tihamah [2]) *tentu sudah kubagikan kepada kalian. Aku bukan orang yang kikir, pengecut dan pendusta!"*

Setelah itu beliau lalu berdiri di samping seekor unta, beliau mencabut sehelai bulunya, dijepitkan pada dua buah jarinya, kemudian mengangkat lengan ke atas seraya berkata: *"Hai saudara-saudaraku, demi Allah, tidak ada lagi ghanimah padaku walau sebesar bulu unta ini kecuali yang seperlima (yakni bagian yang menjadi hak Allah dan Rasul-Nya untuk dibagikan kepada kaum fakir miskin dan lain-lain), dan yang seperlima itu pun akan dikembalikan lagi kepada kalian!"* [3])

---

1). Disebut oleh Ibnu Hisyam (II/285) seperti itu dari Ibnu Ishaq tanpa isnad, diriwayatkan oleh Ibnu Jarir (II/285) dari Ibnu Ishaq juga sebagai hadits mursal yang berasal dari 'Abdullah bin Abu Bakar. Mengenai pemberian jatah kepada orang-orang muallaf, termasuk Abu Sufyan, terdapat hadits shahihnya di dalam "Shahih" Muslim (III/108).

2). Tihamah = padang pasir Makkah. Hampir tak ada sebatang pohon pun yang tumbuh.

3). Hadits shahih, diketengahkan oleh Ahmad bin Hanbal (nomor 6729), oleh Al-Baihaqi (VI/336-337) dengan sanad hasan (baik) dari 'Abdullah bin 'Amr; dan diketengahkan juga oleh Al-Bukhari (VI/93-194) dari Jabir bin Muth'am hingga kalimat yang berbunyi "....... dan pendusta." Selebihnya diketengahkan oleh Al-Hakim (III/49) dari hadits 'Ubadah bin Ash-Shamit. Sedangkan Al-Baihaqi mengetengahkan hadits tersebut (VI/339) dari 'Umar bin 'Abasah.

Kenyataan tersebut menunjukkan masih banyak mata yang melotot melihat keuntungan duniawi ....

Dan mereka, orang-orang Arab badui, kaum thulaqa dan para pemimpin kabilah yang baru memeluk Islam, sebenarnya tidak pernah membantu Islam di saat-saat menghadapi kesukaran pada babak pertama pertumbuhannya, bahkan mereka merupakan perintang keras sekali yang baru dapat dipatahkan oleh palu godam kaum muslimin yang mendambakan pahala akhirat dan lebih mengutamakan kebahagiaan hidup di sisi Allah kelak ......

Akan tetapi setelah menyatakan diri sebagai pemeluk Islam, mereka menginginkan supaya Rasul Allah saw. membukakan harta karun di dunia ini untuk mereka. Menghadapi tuntutan mereka itu beliau sampai bersumpah, bahwa tak ada sekeping ghanimah pun yang diperuntukkan bagi pribadi beliau sendiri, dan seandainya beliau mempunyai kekayaan sebanyak pasir di lautan sahara tentu akan beliau bagikan kepada mereka.

Sungguh beliau saw. sangat sabar dan sangat dermawan dalam kebijaksanaannya menghadapi kekurangajaran dan kekasaran manusia-manusia liar. Semuanya itu beliau lakukan agar mereka setapak demi setapak lebih dekat dan lebih mencintai agama Islam.

Seumpamanya beliau mau bertindak keras terhadap mereka dalam perang Hunain, tentu habislah sudah mereka itu!

Imam Ahmad bin Hanbal mengetengahkan riwayat sebagai berikut:

> Pada suatu hari, Abu Thalhah, salah seorang pendekar perang Islam yang jumlahnya dapat dihitung dengan jari, bertemu dengan seorang wanita muslimah bernama Ummu Sulaim sedang membawa pisau belati. Abu Thalhah bertanya: *"Apa yang kaupegang itu?"* Wanita itu menjawab: *"Kalau ada seorang musyrik yang berani mendekatiku, akan kukeluarkan isi perutnya"* – peristiwa itu terjadi dalam perang Hunain. Abu Thalhah kemudian bertanya kepada Rasul Allah: *"Apakah anda sudah mendengar apa yang dikatakan oleh Ummu Sulaim?"* Rasul Allah saw. ter-

tawa. Ketika ditanya oleh Rasul Allah, Ummu Sulaim menjawab: "*Ya Rasul Allah, seusai perang nanti bunuhlah semua orang thulaqa yang dulu pernah memerangi anda!*" Beliau menjawab: "*Hai Ummu Sulaim, ketahuilah bahwa Allah telah menghentikan perbuatan mereka dan telah membuat mereka menjadi baik .....*"

Anehnya mereka yang lari menyelamatkan diri karena ketakutan, di saat melihat banyak ghanimah justeru menjadi orang-orang yang paling serakah.

Namun Rasul Allah saw. bersikap lembut terhadap mereka dan melupakan masa lalu agar mereka mudah dijinakkan.

Apakah yang beliau lakukan? Di dunia ini memang banyak sekali manusia yang mudah dipimpin ke arah kebenaran melalui perut mereka, bukan melalui akal fikiran mereka. Tak ubahnya seperti ternak yang mudah digiring dengan segenggam rerumputan atau dedaunan yang didekatkan di depan moncongnya. Demikian juga terdapat jenis manusia yang baru dapat beriman kalau sudah dibujuk dan dirayu lebih dulu.

Anas bin Malik menceritakan sebagai berikut:

"Pada suatu hari aku berjalan bersama Rasul Allah saw. yang ketika itu mengenakan burdah buatan Najran yang pinggirannya sangat kasar. Di tengah jalan tiba-tiba seorang Arab badui menyebrot burdah yang sedang beliau pakai itu demikian keras, hingga aku melihat pada pundak beliau terdapat bekas gesekan pinggiran burdah yang kasar itu. Sambil berbuat sekasar itu orang badui tersebut menuntut: "*Perintahkan orang supaya memberikan sebagian dari kekayaan Allah yang ada padamu!*" Kulihat Rasul Allah malah tertawa, kemudian memerintahkan orang supaya mengambilkan sesuatu dari rumahnya untuk diberikan kepada orang badui itu. [1])

Orang Arab badui memang tidak mengenal sopan santun, tidak tahu bagaimana berbicara lembut dan tidak kenal bagaima-

---

1). Hadits shahih, diketengahkan oleh Muslim (II/103). Hadits tersebut juga diketengahkan oleh Al-Bukhari.

na harus bersikap halus. Yang diketahui olehnya hanyalah pemberian orang lain yang dapat memenuhi kantongnya dan menenangkan keserakahannya

Oleh karena itulah Shafwan bin Umayyah mengatakan: "*Rasul Allah sebenarnya adalah orang yang paling kubenci, tetapi setelah beliau memberikan kepadaku jatah pembagian ghanimah perang Hunain, beliau menjadi orang yang paling kucintai.*" 1)

HIKMAH PEMBAGIAN JATAH GHANIMAH

Kebijaksanaan Rasul Allah saw. yang jauh jangkauannya itu pada mulanya tidak dapat difahami hingga banyak menimbulkan celetukan. Ada sementara kaum mu'minin yang mengira, tidak diberikannya jatah pembagian ghanimah kepada mereka itu merupakan suatu tanda bahwa mereka tidak dihiraukan lagi kedudukannya dan diremehkan kepentingan keluarganya.

Al-Bukhari mengetengahkan sebuah riwayat dari 'Amr bin Taghlib yang mengatakan sebagai berikut:

> Rasul Allah saw. memberikan jatahnya pembagian ghanimah kepada sebagian kaum muslimin dan tidak memberikannya kepada sebagian yang lain hingga menimbulkan protes dari mereka. Mengenai hal itu beliau berkata: "*Jatah pembagian ghanimah itu kuberikan kepada mereka yang kukhawatirkan akan gelisah dan resah. Pembagian jatah itu tidak kuberikan pada mereka yang hatinya telah diisi oleh Allah dengan kebajikan sehingga merasa tidak butuh, di antaranya 'Amr bin Taghlib ......*"

1). Diketengahkan oleh Muslim (VII/75), oleh At-Turmudzi (II/24) dan oleh Ahmad bin Hanbal (III/401) dari Sa'id bin Al-Musayyab yang mengatakan bahwa hadits seperti yang diketengahkan oleh Muslim itu diriwayatkan oleh Shafwan bin Umayyah sendiri. Namun menurut kenyataan, tak ada hubungan antara Sa'id bin Shafwan. Ahmad bin Hanbal dan At-Turmudzi mengetengahkan hadits itu dari Shafwan. Tampaknya memang ada hubungan, tetapi At-Turmudzi membenarkan keterangan tak adanya hubungan antara Sa'id bin Shafwan. Pendapatnya itu diperkuat oleh Ibnu Al-'Arabi yang mengatakan dalam "Al-Mu'radhah": "Sa'id tidak mendengar sesuatu dari Shafwan."

Selanjutnya 'Amr berkata: *"Ucapan Rasul Allah saw. itu lebih kusukai daripada unta yang terbaik" (yakni lebih disukai olehnya daripada kekayaan).*

Pujian Rasul Allah saw. tersebut oleh 'Amr bin Taghlib dirasa lebih menenteramkan hatinya dan dipandang lebih berharga daripada harta kekayaan.

Kaum Anshar termasuk golongan yang terkena oleh kebijaksanaan Rasul Allah saw. tersebut. Mereka semuanya tidak menerima jatah pembagian ghanimah perang Hunain. Padahal mereka itulah yang dipanggil untuk bertempur pada saat pasukan muslimin lari tunggang-langgang. Mereka jugalah yang bersama Rasul Allah terus mengejar dan memerangi musuh sehingga kekalahan pada babak permulaan dapat berubah menjadi kemenangan akhir. Akan tetapi .... mereka sekarang melihat kenyataan bahwa orang-orang yang melarikan diri dari medan perang, justeru yang menerima jatah pembagian ghanimah dan pulang ke rumah masing-masing dengan "kantong penuh ....!"

Sedang mereka sendiri .... tidak menerima apa pun juga!

Abu Sa'id Al-Khudri meriwayatkan sebagai berikut:

Dari perang Hunain Rasul Allah saw. memperoleh banyak ghanimah, kemudian dibagikan kepada orang Qureisy yang baru memeluk Islam (kaum muallaf) dan kepada orang-orang Arab lainnya kecuali kaum Anshar yang tidak menerima apa-apa. Ada sekelompok orang dari mereka itu yang menggerutu: *"Demi Allah, sekarang beliau telah bertemu dengan kaumnya sendiri" (yakni kaum Qureisy dan orang-orang Makkah lainnya).* Mendengar celetukan itu Sa'ad bin Ubadah datang kepada Rasul Allah, lalu berkata: *"Ya Rasul Allah, ada segolongan Anshar yang merasa jengkel kepada anda!"* Beliau bertanya: *"Kenapa ....?* Sa'ad menerangkan: *"Karena anda memberi jatah pembagian ghanimah kepada kaum anda sendiri dan orang-orang Arab lainnya, tetapi mereka tidak menerima apa-apa ....!"*

Rasul Allah bertanya: *"Hai Sa'ad, bagaimana pendapatmu mengenai hal itu?"* Sa'ad menjawab: *"Ya Rasul Allah, aku hanya salah seorang dari kaumku!"* (yakni kaum Anshar).

"Kumpulkanlah kaummu, aku akan berbicara dengan mereka, bila sudah kumpul beritahukan kepadaku!," perintah beliau.

Sa'ad pergi meninggalkan tempat untuk mengumpulkan kaum Anshar. Setelah semuanya berkumpul, ia memberitahu Rasul Allah: *"Ya Rasul Allah, semua kaum Anshar telah berkumpul sebagaimana yang anda perintahkan kepadaku."*

Beliau kemudian keluar untuk menyampaikan khutbah. Setelah memanjatkan puji syukur ke hadhirat Allah swt., beliau bertanya: *"Hai kaum Anshar, bukankah ketika aku datang kalian masih dalam keadaan sesat kemudian Allah memberikan hidayat kepada kalian? Bukankah ketika itu kalian masih hidup menderita kemudian Allah membuat kalian kecukupan? Bukankah ketika itu kalian masih saling bermusuhan kemudian Allah mempersatukan hati kalian?"*

Mereka menyahut: *"Benar, ya Rasul Allah!"*

Rasul Allah masih bertanya: *"Hai kaum Anshar, kenapa kalian tidak menjawab?"*

"Apa yang hendak kami katakan, ya Rasul Allah? Dan bagaimanakah kami harus menjawab? Kemuliaan bagi Allah dan Rasul-Nya!" sahut mereka.

Beliau melanjutkan: *"Demi Allah, jika kalian mau, tentu kalian dapat mengatakan yang sebenarnya: 'Anda datang kepada kami sebagai buronan kemudian kami lindungi. Anda datang sebagai orang yang menderita kemudian kami terima dengan baik. Anda datang sebagai orang yang terancam bahaya kemudian kami jamin keselamatannya, dan anda datang sebagai orang yang kalah kemudian kami bantu hingga menang!"*

Mereka menyahut: *"Kemuliaan bagi Allah dan Rasul-Nya.....!"*

Beliau meneruskan: *"Hai kaum Anshar, apakah kalian jengkel karena tidak menerima sekelumit sampah keduniaan yang tidak ada artinya? Dengan sampah itu aku hendak menjinakkan suatu kaum yang baru saja memeluk Islam! Hai kaum Anshar, apakah kalian tidak merasa puas melihat orang lain pulang mem-*

bawa kambing dan unta, sedangkan kalian pulang membawa Rasul Allah?"

"Demi Allah yang nyawaku berada di tangan-Nya, seandainya orang lain berjalan di lereng gunung dan kaum Anshar juga berjalan di lereng gunung yang lain, aku pasti turut berjalan di lereng gunung yang ditempuh kaum Anshar. Kalau bukan karena hijrah, tentu aku adalah orang Anshar!"

"Ya Allah, limpahkanlah rahmat-Mu kepada kaum Anshar, kepada anak-anak kaum Anshar dan kepada para cucu kaum Anshar.......!"

Mendengar ucapan beliau yang demikian itu kaum Anshar banyak yang menangis hingga janggut mereka basah karena air mata. Mereka kemudian menjawab: *"Kami puas bertuhankan Allah dan puas menerima Rasul-Nya sebagai jatah pembagian!"*

Setelah itu mereka lalu bubar. [1])

Dalam sejarah da'wah Risalah Islam, kaum Anshar ibarat orang-orang yang bertugas memelihara dan menjaga sebatang pohon. Setelah pohon itu tumbuh dan besar, menghasilkan banyak buah yang manis rasanya, datanglah orang lain memetik buah semau sendiri. Tidak cukup itu saja, bahkan orang-orang yang menanam pohon itu dilarang memetik buahnya hingga buah yang jatuh pun tidak boleh diambilnya.......

Kami katakan hal itu bukan karena hendak menanggapi pembagian jatah ghanimah yang sudah jelas hikmah dan tujuannya, melainkan hendak menyebut jasa-jasa kaum Anshar dan keikhlasan mereka menjauhkan diri dari kenikmatan duniawi demi kepentingan agama. Mereka pun ikhlas dijauhkan dari kekuasaan, kemudian kekuasaan itu jatuh ke tangan orang lain, padahal mereka memiliki kemampuan untuk itu. Bahkan tiga

---

1). Hadits shahih, diketengahkan oleh Ahmad bin Hanbal (III/76-77), oleh Ibnu Hisyam (II/310-311), dan oleh Ibnu Jarir (III/360-361); semuanya dari Ibnu Ishaq dengan sanad shahih, berasal dari Abu Sa'id Al-Khudri. Ibnu Katsir mengetengahkannya juga di dalam "Al-Bidayah" (IV/358-359) dari riwayat yang disampaikan oleh Yunus bin Bukair berasal dari Ibnu Ishaq dengan susunan kalimat seperti itu. Ibnu Katsir mengatakan: "Itu hadits shahih." Sedangkan kisah ringkasnya terdapat di dalam "Shahih" Al-Bukhari (VIII/38-42).

puluh tahun kemudian kekuasaan itu jatuh ke tangan orang-orang thulaqa...... (yang dahulunya memusuhi Islam).

Karena itu, tidak diragukan lagi, bahwa mereka yang sepenuhnya berjuang untuk menegakkan agama Islam pasti akan memperoleh imbalan berlimpah-limpah dari sisi Allah. Bagi mereka soal keduniaan jauh lebih rendah nilainya dibanding dengan kebahagiaan yang akan diperolehnya kelak.

Namun kami masih selalu bertanya-tanya: Apakah kerelaan kaum Anshar melepaskan kepentingannya itu memang sudah menjadi kemaslahatan dan keharusan bagi jalannya da'wah Risalah; ataukah karena memang suatu kemalangan bagi agama Islam sehingga kekuasaan di kemudian hari jatuh ke tangan orang-orang thulaqa? Patutkah jika kaum thulaqa yang memeluk Islam paling belakangan itu mendapat keberuntungan, sedangkan orang-orang yang dini memeluk Islam tidak memperoleh apa pun juga, yaitu orang-orang yang sejak Islam lahir telah berjuang membela kebenaran Allah dan Rasul-Nya?!

PERUTUSAN KABILAH HAWAZIN MENGHADAP RASUL ALLAH SAW.

Setelah barang-barang jarahan perang dibagikan, datanglah perutusan Hawazin menghadap Rasul Allah saw. untuk menyatakan kesediaan kaumnya memeluk agama Islam. Mereka minta kepada beliau supaya mengembalikan kaum wanita dan anak-anak yang telah ditawan serta harta kekayaan mereka yang telah dijarah oleh kaum muslimin dalam peperangan. Menjawab permintaan mereka beliau berkata:

> *"Sebagaimana kalian ketahui, banyak orang yang mengikutiku. Pembicaraan yang paling kusukai ialah pembicaraan yang paling benar dan dapat dipercaya. Karenanya aku ingin bertanya: Manakah yang lebih kalian sukai, anak-istri kalian ataukah harta kekayaan kalian?"* Mereka menjawab: *"Kami tidak akan dapat mengganti keturunan dengan apa pun juga!"*

Rasul Allah saw. kemudian berkhutbah di depan kaum muslimin. Setelah memanjatkan puji syukur ke hadhirat Allah swt., beliau berkata: *"Amma ba'du, mereka, saudara-saudara kalian,*

telah datang dan menyatakan bertaubat. Aku berpendapat hendak mengembalikan anak-istri mereka yang kita tawan, karena itu barang siapa di antara kalian yang menganggap itu baik, hendaklah berbuat.[1] Barang siapa yang hendak mempertahankan haknya atas ghanimah yang telah kami berikan, bolehlah ia berbuat!". Kaum muslimin menyahut: "*Ya Rasul Allah, kami pandang pendapat itulah yang baik!*" Beliau melanjutkan: "*Kami tidak mengetahui siapa di antara kalian yang mengizinkan (budaknya dikembalikan) dan yang tidak mengizinkan, karenanya pulanglah dulu, kemudian pemimpin-pemimpin kalian supaya menyampaikan kepada kami persoalan kalian itu......*"

Kaum muslimin pulang untuk berunding dengan para pemimpinnya masing-masing. Setelah itu mereka kembali lagi menghadap Rasul Allah saw. dan memberitahu beliau bahwa mereka semua memandang pendapat beliau itu baik dan mengizinkan budaknya dikembalikan kepada Hawazin [2])

KOTA THA'IF DIKEPUNG

Berlainan halnya dengan orang-orang Bani Hawazin, orang-orang Bani Tsaqif setelah terpukul mundur dalam perang Hunain dan dihalau dari Arthas mereka berlindung di dalam benteng-benteng mereka siap menghadapi kepungan lama. Kaum muslimin mengetahui bahwa mereka masih teguh bertekad hendak mempertahankan kejahiliyahannya. Kekalahan yang mereka alami dalam perang yang baru lalu rupanya belum mematahkan kekuatan mereka dan belum pula melemahkan tekad mereka. Oleh karena itu kaum muslimin mengambil keputusan untuk berangkat melawan mereka, dan untuk itu kaum muslimin telah mempunyai pengalaman melancarkan pengepungan terhadap musuh dalam suatu peperangan, dan cara itu terbukti merupakan cara menyerang yang paling banyak berhasil......

---

1). Pada zaman itu kaum wanita yang jatuh sebagai tawanan perang, lazim dijadikan budak milik pasukan yang menang perang. Kebiasaan itu berlaku hampir di seluruh dunia, tidak hanya di kalangan masyarakat Arab saja.

2). Hadits shahih, diketengahkan oleh Al-Bukhari (VIII/17-28) dari Marwan, Miswar dan Ibnu Makhramah bersama-sama.

Bergeraklah Rasul Allah saw. bersama pasukan muslimin dan setibanya dekat Tha'if, beliau mendirikan kubu pertahanan di sekitar kota itu. Orang-orang Bani Tsaqif dari benteng-benteng mereka melancarkan serangan dengan panah hingga mengenai beberapa orang pasukan muslimin. Rasul Allah saw. terpaksa mengundurkan sedikit garis pertahanannya agar tidak menjadi sasaran panah pasukan musuh.

Beliau tampaknya tidak berniat menggerakkan pasukan menyerbu benteng-benteng Bani Tsaqif dan memaksa penghuninya supaya turun untuk dihancurkan sebagaimana yang telah beliau lakukan terhadap orang-orang Bani Israil. Beliau mengharap supaya mereka menyerah secara baik-baik. Karena itu beliau sangat membatasi peperangan melawan mereka dan berusaha mengurangi korban sedikit mungkin. Untuk itu pasukan muslimin mengepung perbentengan Bani Tsaqif hanya selama 15 hari. Setelah itu Rasul Allah berniat hendak meninggalkan mereka. Namun sebelum melaksanakan kebijaksanaan itu beliau lebih dulu minta pendapat kepada beberapa orang muslimin. Pada mulanya mereka menghendaki supaya pengepungan diperpanjang hingga musuh menyerah, tetapi akhirnya mereka menarik kembali pendapatnya.

Sementara riwayat mengatakan, ketika itu Rasul Allah saw. minta pendapat Naufal bin Mu'awiyah. Beliau bertanya: "*Hai Naufal, bagaimana pendapatmu, tindakan apakah yang perlu kita ambil terhadap mereka (musuh)?*" Naufal menjawab: "*Ya Rasul Allah, kancil berada di dalam liang......jika anda mau menunggu pasti akan dapat menangkapnya, tetapi kalau ia anda biarkan pun tidak akan mengganggu anda!*"[1]) Rasul Allah saw. kemudian memerintahkan 'Umar Ibnul-Khattab memberi aba-aba berangkat.[2])

---

1). Hadits lemah sekali, diriwayatkan oleh Al-Waqidi sebagaimana terdapat di dalam "Al-Bidayah" (IV/350). Al-Waqidi dipandang sebagai pendusta dalam menyampaikan riwayat-riwayat hadits.

2). Hadits dha'if, diketengahkan oleh Ibnu Hisyam (II/353) dari Ibnu Ishaq yang diperolehnya atas dasar pendengaran, dan diriwayatkan oleh Ibnu Luhai'ah dari Abul-Aswad 'Urwah. Hadits itu lemah karena para perawinya terputus.

Di tengah perjalanan beberapa orang muslimin berkata kepada Rasul Allah saw.: "*Ya Rasul Allah, panah orang-orang Tsaqif banyak yang mengenai kita, sumpahilah mereka itu ya Rasul Allah!*" Beliau lalu berdo'a: "*Ya Allah, limpahkanlah hidayah-Mu kepada orang-orang Bani Tsaqif........!*" [1])

Orang-orang Bani Tsaqif tidak lama mempertahankan kesyirikannya. Beberapa bulan kemudian mereka mengirimkan perutusan ke Madinah menghadap Rasul Allah saw. dan dengan hati ikhlas hendak menyatakan keinginan memeluk Islam.

PULANG KE DARUL-HIJRAH (MADINAH)

Dari Tha'if pasukan muslimin pulang ke Makkah, tetapi mereka tidak berniat hendak menetap di kota itu setelah jatuh ke pangkuan Islam. Di Makkah mereka hanya hendak menyelesaikan urusan-urusan yang perlu diatur, setelah itu mereka hendak berangkat pulang kembali ke Darul-Hijrah untuk selama-lamanya.

Pikiran dan hati mereka sudah demikian erat dan mendalam dengan kota Madinah hingga tak terkalahkan oleh keinginan hendak kembali ke kota asal mereka sendiri, dan tidak pula terpengaruh oleh kenangan indah di masa silam.

Sementara riwayat memberitakan pada saat jatuhnya kota Makkah ke tangan kaum muslimin, Rasul Allah saw. memasukinya kemudian berdiri di atas shafa lalu berdo'a Kaum Anshar mengetahui hal itu dan mereka saling berbisik: "*Apakah setelah beliau menguasai negeri dan kotanya sendiri beliau akan menetap lagi di sini?*"

Seusai berdo'a Rasul Allah saw. bertanya: "*Apakah yang kalian katakan?*" Mereka menjawab: "*Tidak apa-apa ya Rasul*

---

1). Hadits dha'if, diketengahkan oleh At-Turmudzi (III/379) dari Abuz-Zubair berasal dari Jabir. At-Turmudzi mengatakan "hadits tersebut hasan dan shahih" tetapi saya mengatakan bahwa hadits tersebut mudallas (diriwayatkan atas dasar dugaan tidak bercacad). Ahmad bin Hanbal mengetengahkan hadits itu (III/343) dari 'Abdurrahman bin Sabith, tetapi ia tidak mendengarnya dari Jabir, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Mu'ayyan.

Allah." Mereka masih belum mau mengatakan terus terang. Akan tetapi setelah beliau mendesak, barulah mereka menjawab terus terang. Menanggapi jawaban mereka beliau berkata: *"Ma'adzallah!* (Aku berlindung kepada Allah)! *Di mana kalian hidup di situlah aku hidup, dan di mana kalian mati, di situlah aku mati!"*[1])

Karena penduduk Makkah baru saja masuk Islam dan masih belum mengetahui hukum-hukum syari'at dan tujuan-tujuannya, Rasul Allah saw. memerintahkan Mu'adz bin Jabal tetap tinggal di kota itu dengan tugas memberi pelajaran kepada mereka mengenai Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya.[2])

Rasul Allah saw. kemudian mengangkat 'Utab bin Usaid sebagai penguasa Makkah.[3]) Ketika itu ia masih berusia 20 tahun. Ia seorang pemuda yang hidup bersih, tekun beribadah dan pemberani. Untuk keperluan hidupnya ia diperkenankan mengambil satu dirham tiap hari dari Baitul-Mal, sebagai "gaji" Dengan uang satu dirham sehari itu ia sudah merasa cukup dan gembira, hingga pada suatu hari ia berkata kepada penduduk: "Hai saudara-saudara, Allah akan membuat lapar orang yang tidak dapat hidup dengan uang satu dirham sehari. Rasul Allah

---

1). Hadits shahih, diketengahkan dengan susunan seperti itu oleh Ibnu Hisyam dan dikemukakan juga oleh Muslim (V/170-171) dan lain-lain, dari hadits Abu Hurairah. Akan tetapi sumber yang menyampaikan riwayat itu menyebutkan kalimat "diriwayatkan, bahwa....." pada pengantar hadits tersebut. Hal itu sama sekali tidak menurut semestinya, dan tidak boleh.

2). Hadits dha'if, diketengahkan oleh Ibnu Hisyam (II/311) dari Ibnu Ishaq tanpa isnad. Juga diketengahkan oleh Al-Hakim (III/270) dari 'Urwah sebagai hadits mursal, dan irsalnya pun dha'if juga. Dikemukakan juga oleh 'Abdul Birr di dalam Tarjamah Mu'adz dari "Al-Isti'ab" dengan isnad shahih berasal dari 'Abdullah bin Ka'ab bin Malik, yang mengatakan bahwasanya Nabi saw. mengirimkan Mu'adz ke Yaman pada tahun jatuhnya kota Makkah. Ini juga merupakan hadits mursal. Kalau hadits itu shahih, maka pengiriman Mu'adz ke Yaman tentu terjadi setelah ia menunaikan tugas di Makkah sebagai guru untuk mengajarkan agama Islam kepada penduduk. Wallahu a'lam.

3). Hingga kalimat itu, dipandang sebagai hadits hasan yang diketengahkan oleh Ibnu Hisyam dan Ibnu Jarir (II/361-362) dari Ibnu Ishaq tanpa sanad. Diketengahkan juga oleh Al-Hakim (III/594-595) dari Mush'ab bin 'Abdullah Az-Zubairi sebagai hadits mu'dhal. Demikian pula yang dikemukakan oleh 'Umar bin Syubbah dalam kitab "Makkah" dari 'Umar maula 'Ifrah. Oleh Al-Muhamili juga dikemukakan dalam "Al-Amali", dari Anas bin Malik dengan sanad dha'if. Kalimat selebihnya dari hadits tersebut, saya tidak pernah menemukan masnadnya, sekalipun hadits itu masyhur.

saw. telah memberi padaku satu dirham tiap hari, karena itu aku tidak membutuhkan lagi bantuan siapa pun juga!"

* * *

Rasul Allah saw. tiba kembali di Madinah pada bulan terakhir tahun ke-8 Hijriyah. Allah memberkahi kepulangan beliau itu dengan keberhasilan yang dimahkotai dengan kemenangan gemilang. Sekarang beliau telah kembali lagi ke kota suci tempat beliau hijrah selama delapan tahun.

Delapan tahun yang lalu beliau tiba di Madinah sebagai buronan kaum musyrikin Qureisy, untuk memperoleh keamanan dan keselamatan bagi pribadinya dan bagi agama Allah yang dibawanya. Beliau datang sebagai perantau dengan harapan akan memperoleh ketenangan dan ketenteraman. Oleh penduduk Madinah beliau dihormati dan dijaga, dilindungi dan dibela dengan jiwa raga. Mereka mengikuti sinar kebenaran yang diturunkan Allah kepada beliau, dan demi tegaknya agama Allah mereka tidak gentar menghadapi permusuhan dari fihak mana pun juga. Nah.... sekarang beliau datang di Madinah memperoleh sambutan sebagaimana yang pernah diperolehnya delapan tahun yang lalu. Kota Makkah kini telah jatuh ke tangan beliau, segala macam kecongkakan dan kejahiliyahannya telah berserakan di bawah telapak kaki beliau. Kehormatan kota suci itu dihidupkan kembali oleh beliau dengan kesemarakan agama Islam, dan beliau telah memaafkan kesalahan-kesalahan masa lalu yang telah diperbuat oleh penduduknya. Maha Benar Allah dengan firman-Nya :

Sungguhlah, barang siapa yang bertaqwa dan sabar, niscaya Allah tidak akan menyia-nyiakan pahala bagi orang-orang yang berbuat baik." (S. Yusuf : 90)

SIKAP KAUM MUNAFIK

Adalah suatu kenyataan, bahwa orang-orang yang dihinggapi keragu-raguan terhadap Risalah Muhammad saw., sekarang telah memperoleh petunjuk-petunjuk yang jelas mengenai sesuatu yang dapat mendekatkan mereka kepada agama Allah, hingga mereka tidak merasa berat lagi membuang jauh-jauh segala macam ganjalan yang ada di dalam pikiran dan perasaan mereka. Dengan demikian tak ada lagi kesukaran bagi mereka untuk mempercayai kebenaran agama Allah yang dibawakan oleh Rasul-Nya.

Akan tetapi, orang-orang yang berjiwa kerdil dan berniat jahat, malah semakin jahat dan bertambah ingkar tiap melihat kaum muslimin (musuhnya) memperoleh keberhasilan dan kemajuan.

Apa yang anda perkirakan telah diterima baik oleh orang-orang itu, malah mungkin sebaliknya.......

Oleh karenanya tidaklah mengherankan bila pada saat Rasul Allah saw. tiba kembali di Madinah, beliau menemukan kenyataan bahwa di belakang senyum simpul kaum munafik yang tampaknya menyambut gembira kemenangan kaum muslimin, terselip hati yang kecut, tidak senang melihat kemenangan itu di depan matanya. Demikian itulah keadaan para kepala suku dan kabilah yang merasa kekuasaannya tergilas oleh roda peluasan Islam. Begitu pula orang-orang Arab badui yang hidup mengembara di padang-padang sahara bagaikan ternak liar yang tidak dapat memahami teriakan suara!

Kesesatan pikiran kaum munafik yang selalu mengharapkan kehancuran Islam dan kebinasaan Nabi yang membawakan agama itu, tambah menjadi-jadi setelah mereka mengetahui terjadinya permusuhan antara kaum muslimin dan orang-orang Rumawi. Mereka mengerti bahwa permusuhan dengan negara raksasa dunia itu pasti akan menimbulkan bahaya gawat bagi kaum muslimin.

Pada masa itu orang-orang Arab memandang imperium Rumawi sama dengan pandangan penduduk Afrika dewasa ini

terhadap Eropa dan Amerika, yang seolah-olah tak ada kekuatan apapun di dunia ini yang dapat melawan dan memeranginya.....

Kalau bangsa Rumawi dipandang sebagai "super power" dunia yang demikian mengerikan, namun Muhammad saw. bukanlah orang yang gemetar menghadapi kekuasaan mana pun di muka bumi ini. Sejarah kehidupan beliau sendiri cukup membuktikan kenyataan itu. Risalah suci yang dibawanya telah berhasil menggilas semua rintangan dan hambatan yang dihadapinya. Beliau telah berhasil pula menghapuskan paganisme dari Semenanjung Arabia, berhasil mengusir orang-orang Israil dan pengaruh agama Yahudi, dan telah membuktikan ketangguhannya bertahan menghadapi serangan-serangan Rumawi.

Sekarang kaum munafik senang sekali melihat terjadinya permusuhan baru antara kaum muslimin dengan orang-orang Rumawi. Mereka mengira dengan permusuhan itu liang untuk mengubur Islam sudah mulai digali. Itulah sebabnya mengapa ketika Rasul Allah saw. mengumumkan niatnya hendak berangkat membawa pasukan ke Tabuk, segerombolan munafik berkata satu sama lain mempergunjingkan kaum muslimin: "Apakah kalian mengira kegigihan orang-orang Rumawi itu sama dengan kegigihan orang Arab dalam berperang satu sama lain? Aku membayangkan besok kalian akan dibelenggu sebagai tawanan."

T A B U K

Rasul Allah saw. berniat hendak membentuk hubungan-hubungan baik antara agama Islam dan agama Nasrani berdasarkan landasan yang kokoh kuat.

Beliau sama sekali tidak dapat menerima prinsip tawar-menawar mengenai kebebasan tenaga-tenaga da'wah (yang beliau kirimkan ke daerah-daerah Rumawi untuk menyebarluaskan agama Islam). Mereka harus dijamin kebebasannya menyampaikan agama Allah kepada siapa saja. Kalau para da'i itu berhasil menyadarkan seseorang tentu ia akan memeluk Islam, dan kalau tidak berhasil tentu orang yang bersangkutan akan meninggal-

kan mereka. Kepada mereka harus diberi kesempatan secukupnya untuk memberikan pengertian kepada orang banyak mengenai agama yang dida'wahkan.

Akan tetapi kalau di saat mereka sedang berda'wah lantas dipancung kepalanya dan dibendung serta dirintangi dengan tindakan kekerasan, justeru itulah yang pasti akan dilawan oleh Islam dengan kekerasan yang sama.

Orang Rumawi yang berada di Syam, Iraq, Mesir dan kawasan-kawasan lainnya pada umumnya terdiri dari kaum penyerbu yang tidak mempunyai hubungan dengan penduduk asli selain hubungan yang bersifat tekanan, baik phisik maupun mental.

Orang yang menentang atau tidak membenarkan serangan kaum muslimin ke daerah utara harus bertanya lebih dulu kepada dirinya sendiri: mengapa mendiamkan serangan Rumawi ke daerah selatan?! Mengapa pula ia bungkem terhadap cara-cara yang ditempuh oleh Rumawi dalam menundukkan negeri itu di bawah kekuasaannya?

Dengan menarik perbandingan yang adil dan tidak berat sebelah, orang pasti dapat memahami bahwa apa yang dituntut oleh Rasul Allah saw. tidak ada salahnya.

Biarkanlah berbagai macam kepercayaan menjelaskan kebenarannya masing-masing......biarlah rakyat-rakyat setempat menentukan: manakah kepercayaan yang menarik hati mereka dan manakah yang hendak mereka jauhi...... akan tetapi permintaan Rasul Allah saw. yang wajar itu dijawab dengan kekuatan senjata!

Rumawi adalah suatu negara yang sama sekali tidak membuka pintu bagi orang luar untuk menarik keuntungan dari kekacauan yang terus-menerus terjadi di belakang temboknya....

Dan gereja Rumawi sendiri pun tidak senang menghadapi suasana seperti itu.

Mengenai terjadinya perang Tabuk, telah kami katakan dalam buku kami yang berjudul "*Fanatisme dan Toleransi Antara Agama Nasrani dan Islam*" ("*At-Ta'ashshub wat-Tasamuh*

Bainal-Masihiyyah Wal-Islam " sebagai berikut: "......Dan gereja tidak tahan hidup jika di sampingnya terdapat pikiran lain yang tidak sesuai dengan cabang-cabang ajarannya yang sekecil-kecilnya........"

Bagaimana mungkin gereja dapat bersikap toleran terhadap suatu agama yang tidak mengakui kekuasaan para pembesarnya (gereja)?! Yaitu suatu agama yang tidak mengakui adanya perantara dalam hubungan antara manusia dengan tuhannya...suatu agama yang tidak mengakui hak para pembesar gereja untuk "menebus dosa" orang lain, karena agama itu mempunyai prinsip keyakinan bahwa pahala dan siksa tergantung pada amal perbuatan masing-masing orang! Manusia tidak mempunyai hak "bersekutu dengan Tuhan " karena seluruh alam semesta ini tidak mempunyai pencipta selain Tuhan sendiri. Dzat Yang Maha Esa, dan kepada-Nya jugalah Nabi 'Isa as. dan bundanya tunduk bersembah sujud!

Oleh karena itu Rumawi berpendirian harus dapat membendung agama itu dan harus dapat menghancurkan Islam di daerah utara Semenanjung Arabia dengan pukulan yang mematikan. Daerah perbatasannya harus dijaga ketat agar jangan sampai terjadi perembesan dari daerah itu ...... Bersamaan dengan itu gereja berusaha menutup rapat-rapat pintu hati nurani manusia, sehingga pada saat loncengnya dipukul dentang suaranya dapat mengalahkan suara muadzin yang menyerukan kebesaran Allah dan ke-Esa-an-Nya, agama yang mengajak manusia bersembah sujud menunaikan shalat untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat ....

Berita-berita mengenai persiapan Rumawi yang hendak menyerang daerah Islam itu didengar oleh Rasul Allah saw. di Madinah. Lagi pula sejarah agama Nasrani itu sendiri – sejak ia menguasai Rumawi – membuktikan bahwa agama itu selalu mendukung niat agresif yang ada pada para pendetanya!

Oleh karena itu tidak ada pilihan lain bagi Rasul Allah saw. kecuali harus mengerahkan kekuatan kaum muslimin untuk menangkal agresi yang mengancam keselamatan Islam ....

Persiapan untuk maksud tersebut bertepatan waktunya dengan musim paceklik dan kemarau panjang ....

Dan untuk memberangkatkan pasukan menghadapi kekuatan Rumawi membutuhkan kerja keras dan biaya yang besar sekali.

Perang melawan Rumawi tidak sama dengan pertempuran melawan suatu kabilah yang terbatas perbekalan dan persenjataannya. Peperangan mendatang adalah perjuangan pahit melawan sebuah negara yang wilayah kekuasaannya membentang di beberapa benua, negara yang memiliki sumber tenaga dan kekayaan luar biasa besarnya.

Akan tetapi, manusia-manusia yang berkeyakinan teguh, berakidah mantap dan beriman sekuat baja tidak kenal mundur menghadapi kesulitan. Membiarkan ancaman orang-orang nasrani terhadap Islam, dan membiarkan nafsu mereka yang hendak menghancurkan Islam; sama artinya dengan bunuh diri secara konyol. Oleh karena itu kaum muslimin harus sanggup mengamankan hari depannya dengan pengorbanan betapapun besarnya.

Keadaan serba sulit yang mewarnai persiapan pasukan muslimin pada masa itu, digunakan sebagai nama pasukan itu sendiri, yaitu *"Jaisyul 'Usrah" (pasukan yang menghadapi kesukaran).*

Firman-firman Allah yang turun berkenaan dengan perang Tabuk yang terjadi dalam suasana serba sulit itu merupakan ayat-ayat terpanjang dibanding dengan ayat-ayat lain yang berkaitan dengan peristiwa peperangan antara kaum muslimin dan musuh-musuhnya ....

Dimulai dengan menggugah perhatian umat menangkal serangan nasrani terhadap Islam, kemudian memberi pengertian kepada kaum muslimin tentang akibat yang akan mereka derita bila tidak menunaikan kewajiban itu. Ditegaskan pula bahwa Allah swt. samasekali tidak dapat menerima sikap yang meremehkan pembelaan agama-Nya dan meninggalkan kewajiban membela Rasul-Nya. Lebih jauh dinyatakan, bahwa sikap bimbang ragu menghadapi kesukaran, sehingga tidak mau berperang

melawan Rumawi, dipandang sebagai sikap menjerumuskan diri ke dalam kemurtadan dan kemunafikan. Allah berfirman:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَا لَكُمْ إِذَا قِيلَ لَكُمُ انْفِرُوا فِي سَبِيلِ اللهِ اثَّاقَلْتُمْ
إِلَى الْأَرْضِ أَرَضِيتُمْ بِالْحَيَوةِ الدُّنْيَا مِنَ الْآخِرَةِ فَمَا مَتَاعُ الْحَيَوةِ
الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ. إِلَّا تَنْفِرُوا يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا
وَيَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ وَلَا تَضُرُّوهُ شَيْئًا. وَاللهُ عَلَى كُلِّ
شَيْءٍ قَدِيرٌ. (التوبة ٣٨-٣٩)

Hai orang-orang yang beriman, apakah sebabnya bila kepada kalian dikatakan: "Berangkatlah (untuk berperang) di jalan Allah," kalian merasa berat dan lebih suka tinggal di tempat sendiri? Apakah kalian merasa puas dengan kehidupan dunia sebagai ganti kehidupan akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibanding dengan kenikmatan hidup) di akhirat hanyalah sedikit (sekali). Jika kalian tidak berangkat (ke medan perang), niscaya Allah akan menimpakan siksa yang pedih kepada kalian, dan Allah akan mengganti kalian dengan ummat lain, dan kalian tak akan sanggup mendatangkan madharrat apa pun kepada-Nya. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (S. At-Taubah: 38-39)

Lebih lanjut firman Allah dengan tajam dan keras mencela sikap kaum munafik dan mengungkapkan pikiran orang-orang yang bimbang ragu. Dicerca pula sikap orang-orang yang lebih senang hidup santai tinggal di rumah mengurus tanah ladang daripada menderita panas terik di tengah sahara, menderita jerih payah perjalanan dan kesukaran dalam peperangan. Allah berfirman:

فَرِحَ الْمُخَلَّفُونَ بِمَقْعَدِهِمْ خِلَفَ رَسُولِ اللهِ وَكَرِهُوا أَنْ

يُجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَقَالُوا لَا
تَنْفِرُوا فِي الْحَرِّ قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ أَشَدُّ حَرًّا لَوْ كَانُوا يَفْقَهُونَ

(التوبة ٩ ، ٨١)

Orang-orang yang tertinggal (tidak turut berperang) itu merasa sangat gembira dengan tertinggalnya mereka di belakang Rasul Allah. Mereka itu tidak suka berjuang di jalan Allah dengan harta dan jiwa, bahkan mereka berkata: "Janganlah kalian berangkat (berperang) dalam (cuaca) panas terik (seperti ini)!" Katakanlah (kepada mereka, hai Muhammad): "Api neraka jahannam jauh lebih panas, kalau kalian mengetahui!" (S. At-Taubah: 81).

Berita-berita wahyu mengenai pasukan muslimin dalam perang Tabuk banyak terdapat di dalam Surah At-Taubah (Al-Qur'anul-Karim).

Dengan jelas dan terang Al-Qur'an melukiskan perjuangan menghadapi musuh nasrani di Tabuk itu. Al-Qur'an memuji orang-orang yang turut serta dalam peperangan, dan dengan tegas mencela orang-orang yang lebih suka tinggal di rumah. Hal itu tidak mengherankan, sebab sikap Islam terhadap agama nasrani pada masa itu menentukan hari depan agama Islam sepanjang zaman ....

Ketika itu kaum muslimin menghadapi salah satu di antara dua pilihan: Tangguh berlawan menghadapi ancaman gereja yang sangat fanatik, atau dibakar sampai hangus olehnya hingga Islam tak ada bekasnya lagi di muka bumi!

Ternyata firman Allah yang tegas seperti di atas tadi mendatangkan hasil yang sangat baik. Kaum muslimin keluar berbondong-bondong dalam sebuah pasukan yang kekuatannya belum pernah disaksikan oleh Islam pada masa-masa sebelumnya. Mereka bergerak ke arah utara, tempat pasukan Rumawi siap siaga menghadapinya.

* * *

Selama persiapan pasukan berlangsung tampak jelas semua yang tersimpan dalam hati masing-masing orang, sejauh mana keikhlasan dan kesetiaan kaum muslimin terhadap Allah dan Rasul-Nya. Ada orang-orang kaya yang menginfaqkan hartanya untuk memperlengkapi perbekalan yang diperlukan oleh pasukan, seperti kuda-kuda tunggang, unta, senjata, dan lain sebagainya. Di antara mereka itu ialah 'Utsman bin 'Affan ra. yang sejak dahulu memang telah banyak menginfaqkan hartanya dalam perjuangan di jalan Allah. Ketika itu sampai Rasul Allah saw. sendiri agak tercengang melihat banyaknya sumbangan yang diberikan oleh 'Utsman dalam persiapan menghadapi perang Tabuk. Saat itu beliau mengucapkan do'a:

"Ya Allah, ridhailah 'Utsman, karena aku sendiri ridha kepadanya." [1]

Adapula orang-orang miskin yang tidak mampu memberi sumbangan dalam perjuangan di jalan Allah, dan tidak mempunyai alat dan sarana untuk dapat sampai ke medan perang. Mereka tidak dapat berbuat lain kecuali menangis karena merasa kecewa tidak memiliki syarat-syarat untuk ambil bagian dalam peperangan.

Sebuah riwayat mengungkapkan apa yang dilakukan oleh 'Ulayyah bin Yazid. Ia bersembahyang tahajud di larut malam sambil mengucurkan air mata dan berdo'a:

"Ya Allah, aku Engkau perintahkan supaya berjuang dan aku sungguh ingin sekali, namun Engkau belum memberikan kepadaku sesuatu yang dapat memperkuat diriku. Dan Engkau belum juga memberikan sesuatu kepada Rasul-Mu sesuatu yang dapat

---

1). Lafadh hadits tersebut dha'if, diketengahkan oleh Ibnu Hisyam (II/216) dengan isnad mu'dhal. Dikemukakan juga oleh Ibnu Syahin di dalam kitabnya "Syarh Madzahib Ahlus-Sunnah" (XVIII, nomor 23, lihat buku saya) dari hadits 'Aisyah, tetapi dikatakan bahwa Rasul Allah saw. mengucapkan do'a tersebut pada kesempatan lain; sedangkan sanadnya lemah sekali, bahkan maudhu' (dipandang tidak benar). Yang diucapkan oleh beliau saw. pada persiapan perang Tabuk ialah: *"Sejak hari ini apa yang diperbuat oleh 'Utsman tidak ada bahayanya."* Hal itu diketengahkan oleh Ibnu Syahin nomor 3 dan oleh Al-Hakim (III/102) dan para Imam hadits yang lain; dari hadits 'Abdurrahman. Dibenarkan oleh Al-Hakim dan disepakati oleh Adz-Dzahabi. Hadits itu diperkuat oleh berbagai riwayat, sebagaimana disebut oleh Al-Hafidz Ibnu Katsir di dalam "Tarikh"-nya (V/6) dan oleh Ibnu Syahin (nomor 61).

membawaku ke medan perang ...... padahal aku selalu bersedekah kepada setiap muslim dengan kerelaan menerima kezhaliman orang terhadap diriku, baik badanku, uangku, ataupun kehormatanku ....".

Sebagaimana biasa pada keesokan harinya ia berkumpul dengan para sahabat Nabi yang lain. Tiba-tiba Rasul Allah saw. bertanya kepada para sahabatnya: *"Manakah orang yang tadi malam bersedekah?"* Tak seorang pun yang berdiri atau menjawab. Beliau mengulang pertanyaannya: *"Manakah orang yang tadi malam bersedekah? Harap ia berdiri!"* 'Ulayyah bin Yazid kemudian berdiri mendekati Rasul Allah saw. dan menceritakan apa yang telah dilakukan semalam di rumah. Beliau lalu berkata: *"Bergembiralah engkau! Demi Allah yang nyawaku berada di tangan-Nya, engkau telah dicatat sebagai orang yang zakatnya diterima Allah (maqbul)!"* [1])

Ada pula orang-orang yang bimbang ragu, yaitu mereka yang mencari-cari alasan untuk menghindarkan diri dari kewajiban turut berperang di jalan Allah. Ketidaksenangan mereka kepada Islam membuat mereka sangat keberatan mengulurkan tangan, apalagi berangkat ke medan perang. Bahkan orang-orang seperti itu tidak mengharapkan para prajurit Islam dapat kembali dengan selamat!

Alasan paling menjijikkan yang dikemukakan oleh kaum munafik untuk tetap tinggal di rumah, ialah sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Jadd bin Qeis kepada Rasul Allah saw., ketika beliau menawarkan kepadanya untuk turut berperang. Ketika itu Al-Jadd menjawab: *"Ya Rasul Allah, anda hendak mengajakku berangkat ataukah hendak membinasakan diriku? Demi Allah, semua orang dari kaumku mengetahui, tidak ada lelaki yang mudah tergiur oleh perempuan melebihi diriku. Aku khawatir tidak akan dapat bersabar bila melihat perempuan-perempuan Rumawi!"*

---

1). Hadits shahih, diketengahkan oleh Ibnu Ishaq di dalam "Al-Maghazi" tanpa isnad. Dikemukakan juga sebagai hadits maushul dari Majma' bin Haritsah, 'Amr bin 'Auf dan Abu 'Isa. Bahkan sebagaimana dikatakan oleh Al-Hafidz di dalam "Al-Ishabah." 'Ulayyah bin Yazid sendirilah yang meriwayatkan hadits tersebut.

Mendengar jawaban seperti itu beliau saw. memalingkan wajahnya dan pergi.[1]) Kemudian turunlah firman Allah:

Di antara mereka ada yang berkata: "Izinkanlah saya (tidak berangkat ke medan perang) dan janganlah engkau menjerumuskan diriku ke dalam bencana " Ketahuilah bahwa mereka sesungguhnya telah terjerumus di dalam bencana. Dan sungguhlah bahwa neraka jahannam, benar-benar akan mengepung orang-orang kafir. (S. At-Taubah: 49)

Ada pula orang-orang yang – pada mulanya – bertekad lemah, tetapi setelah pasukan berangkat ke medan perang, mereka sadar bahwa imannya terancam bahaya karena tidak turut serta berangkat. Mereka lalu berangkat menyusul di belakang pasukan, takut kalau-kalau ketinggalan. Di antara mereka itu terdapat orang yang bernama Abu Khaitsamah. Pada suatu hari, ketika Rasul Allah bersama pasukan telah berangkat, ia (Abu Khaitsamah) masih terbenam di dalam kebodohannya. Ketika itu hari sangat panas. Ia melihat dua orang isterinya telah menyiapkan makanan serba lezat dan minuman dingin. Rumahnya yang nyaman dan sejuk terletak di tengah kebun menghijau dengan berbagai pohon berbuah masak ......

Suasana sedemikian itu membangkitkan hatinurani Khaitsamah, kemudian ia berkata seorang diri: "*Oh! Rasul Allah saw. disengat terik matahari, dihembus angin sahara dan dibakar oleh panasnya pasir, sedangkan aku ...... Abu Khaitsamah ...... enak-enak berteduh menghirup udara sejuk! Makanan serba tersedia! Isteri-isteri cantik mendampingi! ...... Demi Allah, ini bukan kesadaran ....!*"

---

1). Hadits dha'if, diketengahkan oleh Ibnu Hisyam (II/316) dari Ibnu Ishaq dengan sanad mursal. Demikian juga yang diketengahkan oleh Ibnu Jarir (II/366-367).

Ia kemudian berkata kepada dua orang isterinya: "*Demi Allah, aku tidak akan masuk ke dalam salah satu dari rumah kalian sebelum aku menyusul Rasul Allah! Sediakan air dan bekal perjalanan!*" Permintaannya itu dipenuhi oleh dua orang isterinya, kemudian ia berangkat menyusul Rasul Allah saw. ke medan perang Tabuk.

* * *

Pasukan muslimin yang berangkat menghadapi perang Tabuk benar-benar mengalami berbagai kesukaran berat. Imam Ahmad bin Hanbal dalam tafsirnya mengenai ayat Al-Qur'an "*Sesungguhnya Allah telah berkenan menerima tobat Nabi Muhammad saw., kaum Muhajirin dan Anshar yang mengikuti Nabi Muhammad saw. dalam kesulitan ......" dan seterusnya.* (S. At-Taubah: 117).

Mengatakan antara lain sebagai berikut: Mereka berangkat ke medan perang Tabuk berkendaraan tiap seekor unta untuk dua atau tiga orang bersama-sama. Mereka berjalan dibakar terik matahari yang sangat dahsyat, kekeringan dan kehausan hingga terpaksa banyak yang memotong untanya guna diambil simpanan air yang ada di dalam perutnya untuk diminum. Mereka bukan hanya mengalami kesulitan air saja, tetapi juga kesulitan perbekalan dan kendaraan.

'Abdullah bin 'Abbas juga meriwayatkan, bahwa 'Umar Ibnul Khattab pernah menceritakan kepadanya mengenai kesulitan dalam menghadapi perang Tabuk itu sebagai berikut; 'Umar berkata: Pada waktu kami berangkat ke Tabuk, sepanjang perjalanan kami dibakar oleh sinar matahari yang luar biasa panasnya. Kami berhenti pada suatu tempat dalam keadaan kehausan hingga leher serasa tercekik. Ada seorang yang karena tak dapat menahan haus, ia memotong untanya lalu air yang ada di dalam perut unta itu diambil untuk diminum, dan sisanya disimpan untuk persediaan. Ketika itu Abu Bakar berkata kepada Rasul Allah saw.: "*Ya Rasul Allah, biasanya Allah selalu mengabulkan do'a anda, berdo'alah untuk kita semua, ya Rasul Allah saw.!*" Beliau bertanya: "*Benarkah engkau menghendaki itu?*" Setelah

Abu Bakar menjawab *"ya."*, Rasul Allah mengangkat tangan menengadah ke langit dan baru menarik tangannya kembali setelah turun hujan deras. Semua orang beramai-ramai mengisi wadah airnya masing-masing hingga penuh. Setelah itu kami berangkat lagi dan hujan pun berhenti. [1])

Di tengah perjalanan pasukan muslimin melewati bekas permukiman kaum Tsamud berupa puing-puing bekas peninggalan kuno di atas bukit-bukit, semuanya mengingatkan murka Allah yang ditimpakan terhadap orang-orang zaman dahulu yang mendustakan para nabi dan rasul. Ketika itu Rasul Allah saw. berkata: *"Janganlah kalian memasuki permukiman orang-orang yang telah berbuat zhalim terhadap dirinya sendiri, kecuali bila kalian ingin menangis takut ditimpa bencana seperti yang dahulu menimpa mereka!"* [2])

Dengan pernyataannya itu Rasul Allah saw. menghendaki supaya kaum muslimin jangan melupakan tempat-tempat yang mengandung peringatan, agar mereka jangan sampai meremehkan contoh-contoh pengalaman pahit yang menimpa orang-orang sebelum mereka. Sebab bagaimanapun juga, jika seseorang ditakdirkan masuk ke dalam penjara, kemudian ia melihat tempat pelaksanaan hukuman mati, tidak mungkin ia tertawa melihat tiang gantungan. Paling sedikit ia tentu akan merasa sedih teringat kepada orang-orang bersalah yang telah menjalani hukuman mati!

---

1). Disebut oleh Ibnu Katsir di dalam "Tarikh"-nya (V/9) dari riwayat 'Abdullah bin Wahb dengan sanad dari Ibnu 'Abbas. Ia mengatakan bahwa isnadnya baik sekali. Menurut saya, isnadnya tidak baik, sebab riwayat itu berasal dari 'Utbah bin Abi 'Utbah. Riwayat tersebut juga dikemukakan oleh Al-Hafidz di dalam "Al-Lisan" (VI/129) dan dikatakan bahwa riwayat itu disebut oleh Al-'Aqili di dalam "Adh-Dhu'afa." Al-Hafidz lalu mengetengahkan dua hadits Al-'Aqili dengan keterangan bahwa "dua hadits itu tidak dapat diikuti isnadnya." Al-Haitsami juga mengetengahkan hadits itu di dalam "Al-Majma'" (VI/104, 195), kemudian dikatakan bahwa hadits tersebut dikemukakan oleh Al-Bazar dan At-Thabrani di dalam "Al-Ausath " dan para perawi hadits Al-Bazar dapat dipercaya. Demikian katanya. Jika apa yang dikatakannya itu benar, maka hadits tersebut adalah hasan (baik) atau shahih, insyaa Allah.

2). Hadits shahih, diketengahkan oleh Ahmad bin Hanbal (nomor: 5224, 5343, 5404, 5441, 5645, 5705, 5930 dan 4561) dari hadits Ibnu 'Umar. Tersebut di atas adalah salah satu dari lafazh hadits-hadits mengenai itu. Diketengahkan oleh Bukhari (VII/102) dan oleh Muslim (VIII/221) seperti itu.

Imam Ahmad bin Hanbal mengetengahkan sebuah riwayat berasal dari Jabir, bahwa: Ketika Rasul Allah saw. melewati sebuah batu besar, beliau berkata kepada para sahabat:

"Janganlah kalian minta mu'jizat-mu'jizat kepadaku. Umat Nabi Shalih dahulu pernah minta hal itu kepadanya. Allah kemudian mendatangkan seekor unta kepada mereka, dari sinilah unta itu keluar dan berasal. Tetapi mereka lalu melanggar perintah Allah dan menyembelihnya, padahal unta itu minum air mereka dan mereka pun minum susunya, bergantian tiap hari. Akhirnya Allah membinasakan mereka dengan angin taufan, menghancurkan mereka yang masih hidup di bawah kolong langit! [1])

Melarang orang berminta mu'jizat tentu berarti Rasul Allah hendak membiasakan kaum muslimin memperhatikan soal-soal yang biasa dan wajar saja, sebab tak ada manfaat samasekali bila orang hendak keluar meninggalkan soal-soal yang biasa dan wajar. Adalah lebih baik kalau orang lebih suka mencurahkan tenaga dan fikiran untuk menunaikan kewajiban yang terpikul di atas pundaknya, dan berusaha memperlembut hatinya dalam menerima dan melaksanakan perintah Allah.

Orang-orang sebelum mereka, seperti umat Nabi Shalih as., yang telah menyaksikan keajaiban mu'jizat, tetapi kemudian masih terkecoh oleh kekerasan hatinya dan mengejek-ejek nabi yang membawakan mu'jizat itu, maka orang-orang seperti mereka layak terkena murka dan laknat Allah.

---

1). Tercantum di dalam "Al-Masnad" (IV/296). Hadits bersumber dari 'Abdullah bin 'Utsman bin Khaitsam yang menerimanya dari Abu Zubair, dan berasal dari Jabir. Al-Hafidz Ibnu Katsir dalam "Tarikh"-nya mengatakan (V/11): "Isnadnya shahih." Hal itu dibenarkan oleh Al-Hakim (II/240-241) dan disepakati oleh Adz-Dzahabi. Di dalam "Al-Fath" (VI/294) Al-Hafidz memandangnya hanya sebagai hadits hasan (baik). Ini lebih mendekati kebenaran. Akan tetapi saya mempunyai pendapat sendiri mengenai semuanya itu. Kita telah mengetahui dari penjelasan-penjelasan mereka, bahwa Abu Zubair seorang perawi mudallas (yakni hadits-hadits yang diriwayatkan olehnya atas dasar dugaan "tidak bercacad"). Riwayat haditsnya yang telah dicacad tidak dapat diterima kecuali yang disampaikan oleh Al-Laits bin Sa'ad dengan keterangan "ini bukan dari haditsnya!" Adz-Dzahabi mengatakan: "Dalam Shahih Muslim terdapat sejumlah hadits yang tidak dijelaskan oleh Abu Zubair bahwa ia mendengarnya dari Jabir, dan hadits-hadits itu pun bukan dari Al-Laits. Dalam hati ada yang ingin saya katakan: "Lantas bagaimana dapat dibenarkan kalau hadits seperti itu tidak terdapat di dalam "Shahih Muslim?"

Sekarang tibalah pasukan muslimin di Tabuk. Di tempat itu mereka tidak menemukan pasukan Rumawi dan tidak ada perlawanan dari penduduk.

Dapat dipastikan, orang-orang Rumawi lebih suka bersembunyi di belakang garis perbatasan negerinya daripada berhadapan dengan kekuatan kaum muslimin yang besar itu. Kesempatan itu dipergunakan oleh Rasul Allah saw. untuk mengadakan perjanjian perdamaian dengan penduduk setempat yang banyak bertebaran di daerah itu.

Akhirnya masuklah dalam perjanjian damai itu penduduk daerah-daerah seperti: Ailah, Adzra', Taima dan Daumatul-Jandal. Peristiwa ini meyakinkan beberapa kabilah yang masih bekerja untuk kepentingan orang-orang Rumawi, bahwa menyandarkan diri kepada majikan lama kini sudah bukan waktunya lagi.

Perang Tabuk hampir serupa dengan perang Ahzab (Khandaq). Pada mulanya kaum muslimin mengalami cobaan yang amat berat, tetapi berakhir dengan ketenangan, malah menambah kekuatan. Rasul Allah saw. tinggal di Tabuk selama 19 hari, mengarahkan pandangannya ke seberang sahara tempat orang-orang Rumawi menyembunyikan diri. Beliau dan pasukannya mengawasi gerakan apa yang mungkin akan dilakukan oleh musuh, tetapi setelah melihat musuh tetap diam dan tidak memperlihatkan gerakan apa pun juga, beliau mengambil keputusan untuk pulang ke Madinah bersama pasukan yang semuanya merasa bangga melihat musuh tidak berani bergerak.

Setibanya dekat Madinah, Rasul Allah saw. memandang kota itu dari kejauhan, kemudian berkata: *"Itulah Thabah! Dan itulah Uhud, gunung yang mencintai kita dan kita cintai!"* [1])

Berita tentang kedatangan kembali Rasul Allah saw. bersama pasukan didengar luas oleh penduduk Madinah. Kaum wanita dan anak-anak keluar beramai-ramai menyambut beliau sambil mengumandangkan lagu-lagu pujian seperti yang mereka kumandangkan dahulu ketika beliau berhijrah ke kota itu.

---

1). Hadits shahih, diketengahkan oleh Bukhari dan Muslim serta Imam-Imam hadits yang lain.

Pasukan yang disebut dengan nama "*Jaisyul-'Usrah*" itu disambut dengan gegap gempita. Ini merupakan pasukan paling besar yang pernah keluar ke medan perang di bawah pimpinan Rasul Allah saw. Jumlahnya tidak kurang dari 30.000 orang. Baik pada saat berangkat maupun pada saat pulang, Rasul Allah saw. tidak pernah melupakan kesukaran-kesukaran yang dengan tabah dihadapi oleh semua anggota pasukan dengan hati besar dan berkemauan keras hendak terus berjuang bersama-sama beliau. Dalam sebuah riwayat, Anas bin Malik mengatakan, ketika Rasul Allah saw. pulang dari medan perang Tabuk dan setibanya dekat kota Madinah beliau berkata:

"*Di Madinah semua orang turut berangkat bersama kalian, mereka turut menjelajahi lembah bersama kalian!*" Para sahabat bertanya: "*Ya Rasul Allah, bukankah mereka itu tetap tinggal di Madinah?*" Beliau menjawab: "*Ya, mereka tetap di Madinah karena berhalangan!*" [1])

Dengan pernyataan yang lembut itu Rasul Allah saw. menghargai kaum muslimin yang mengantar keberangkatan beliau ke daerah Rumawi dengan "*hati*" mereka. Pernyataan selembut itu akan dapat memperbaiki sikap mereka dan akan menghilangkan penyesalan berat karena tidak turut serta berangkat ke Tabuk.

Adapun kaum munafik yang selalu mengharap-harap datangnya bencana dan kekalahan menimpa kaum muslimin, atau orang-orang yang menganggap kemenangan Islam sebagai malapetaka menimpa mereka, dan mereka yang selalu mengintai kehancuran kaum muslimin ...... mereka semua itu jelas akan mengalami kesulitan yang terus-menerus.

AL-MUKHALLAFUN

(Orang-orang yang tidak turut berangkat ke medan perang Tabuk) [2])

Setibanya di Madinah – setelah beristirahat beberapa saat lamanya – beliau masuk ke dalam masjid. Seusai shalat dua ra-

1). Hadits shahih, diketengahkan oleh Al-Bukhari (VIII/100)

2). Riwayat tersebut ringkasan dari "Zadul-Ma'ad,"

ka'at beliau duduk bersama para sahabat. Orang-orang yang tidak turut serta berangkat ke medan perang Tabuk mendekati beliau. Mereka menyampaikan alasan masing-masing disertai sumpah. Jumlah mereka 80 orang lebih sedikit. Pernyataan dan alasan mereka itu semuanya diterima oleh beliau dan beliau memohonkan ampunan kepada Allah bagi mereka. Adapun rahasia yang tersimpan di dalam hati mereka beliau serahkan kepada Allah Yang Maha Mengetahui.

Datanglah Ka'ab bin Malik. Setelah ia mengucapkan salam kepada Rasul Allah saw. beliau tersenyum, senyum yang menunjukkan kejengkelan, kemudian berkata: "*Marilah ke sini!*"

Mengenai persoalan Ka'ab bin Malik itu, sebuah riwayat mengungkapkan kisah yang diceritakan olehnya sendiri sebagai berikut:

Aku datang berjalan kaki hingga sampai di depan Rasul Allah saw. Beliau bertanya kepadaku: "*Apa sebabnya engkau tidak turut serta (berangkat ke Tabuk)? Bukankah engkau telah selesai mengurus keperluanmu?*" Aku menjawab: '*Benar*'. *Demi Allah, seumpamanya aku sekarang ini berhadapan dengan orang lain, tentu mudah bagiku mencari alasan untuk menghindari kemarahannya. Aku tahu, jika aku mengatakan sebenarnya anda pasti marah padaku, tetapi aku mengharap ampunan Allah atas kesalahanku. Demi Allah, sesungguhnya tidak ada alasan apa pun yang membuat aku tidak dapat berangkat. Sebenarnya aku saat itu dalam keadaan kuat dan sanggup berangkat ke medan perang.*

Rasul Allah saw. menyahut: "*Ya, itu memang tidak bohong. Pergilah dan Allah yang akan menentukan sendiri persoalanmu!*" Aku lalu pergi.

Ketika aku pergi, beberapa orang dari Bani Salmah menyusul dan mengatakan kepadaku dengan nada menyalahkan: "*Demi Allah, kami belum pernah melihat anda berbuat dosa seperti yang baru saja anda lakukan. Kalau engkau tidak bisa memberi alasan kepada Rasul Allah saw. seperti yang diberikan oleh orang-orang lain yang tidak berangkat, sebenarnya cukuplah eng-*

kau minta maaf kepada Rasul Allah saja!" Mereka masih terus menyalahkan aku sehingga aku berniat hendak datang lagi kepada Rasul Allah saw., tetapi akhirnya aku tak berani membohongi diriku sendiri ....

Aku bertanya kepada mereka: "*Apakah ada orang lain yang berbuat sama seperti yang kulakukan?*" Mereka menjawab: "*Ya, ada dua orang, dua-duanya mengatakan kepada Rasul Allah saw. seperti yang telah kaukatakan, dan beliau juga mengatakan kepada mereka seperti yang beliau katakan kepadamu!*" Aku bertanya lagi: "*Siapakah dua orang itu?*" Mereka menjawab: "*Mararah bin Ar-Rabi' Al-'Amiri dan Hilal bin Umayyah Al-Waqifi.*" Mereka lalu menerangkan bahwa dua-duanya itu orang saleh dan turut serta dalam perang Badr. Dua-duanya dapat dijadikan contoh!

Setelah mereka menyebut nama dua orang itu, aku lalu pergi ......

Beberapa hari kemudian aku mengetahui bahwa Rasul Allah saw. mencegah kaum muslimin bercakap-cakap dengan kami bertiga, sebagai orang-orang yang tidak turut serta berangkat ke medan perang Tabuk ....

Semua orang menjauhkan diri dari kami dan berubah sikap terhadap kami, hingga aku sendiri merasa seolah-olah bumi yang kuinjak bukan bumi yang kukenal!

Keadaan seperti itu kami alami selama lima puluh hari. Dua orang temanku tetap tinggal di rumah masing-masing dan selalu menangis, sedang aku sendiri sebagai orang muda dan keras kepala tetap keluar seperti biasa, sembahyang jama'ah bersama kaum muslimin dan mondar-mandir ke pasar. Selama itu tak seorang pun yang mengajakku bercakap-cakap .... Akhirnya aku datang menghadap Rasul Allah saw., kuucapkan salam kepada beliau yang saat itu sedang duduk sehabis shalat. Dalam hati aku bertanya: Apakah beliau menggerakkan bibir membalas ucapan salamku ataukah tidak. Aku bersembahyang dekat beliau sambil melirik ke arah beliau. Ternyata di saat aku masih bersembahyang beliau memandang kepadaku, tetapi setelah se-

lesai shalat dan aku menoleh kepadanya, beliau memalingkan muka ......

Setelah lama dikucilkan oleh kaum muslimin aku berjalan menyelusuri pinggiran tembok rumah Abu Qatadah. Ia saudara misanku dan orang yang paling kusukai. Sebelum masuk rumahnya kuucapkan salam kepadanya, tetapi, demi Allah, ia tidak membalas salamku!

Ia kupanggil-panggil: "*Hai Abu Qatadah, apakah engkau mau memberitahu kepadaku, apa sebenarnya yang diinginkan Allah dan rasul-Nya?*" Ia tetap diam. Kuulang lagi pertanyaanku, namun ia tetap diam. Kuulang sekali lagi, dan akhirnya ia menyahut: "*Allah dan rasul-Nya lebih tahu!*"

Aku menangis sambil pergi menyelusuri pinggiran tembok rumahnya .....

Pada suatu hari di saat aku sedang berjalan di pasar Madinah, tiba-tiba seorang asing penjaja kue yang datang dari Syam bertanya-tanya: "*Siapakah yang dapat membantu saya menunjukkan orang yang bernama Ka'ab bin Malik?*" Banyak orang menunjuk kepadaku. Ia kemudian menghampiriku lalu menyerahkan sepucuk surat kepadaku dari pangeran Ghassan. Setelah kubuka ternyata berisi kata-kata sebagai berikut: "*Amma ba'du, kudengar bahwa sahabatmu (yakni Rasul Allah saw.) telah mengucilkan dirimu. Tuhan tidak akan membuat dirimu hina dan nista. Datanglah kepadaku, engkau pasti kuterima dengan baik ....*"

Setelah kubaca, dalam hati aku berkata: "*Ini juga termasuk cobaan!*" Kunyalakan api kemudian surat itu kubakar ......

Setelah lewat empat puluh hari, datanglah utusan Rasul Allah saw. kepadaku. Ia berkata: "*Rasul Allah saw. memerintahkan supaya engkau menjauhkan diri dari isterimu!*" Aku bertanya: "*Apakah ia harus kucerai, ataukah bagaimana?*" Ia menjawab: "*Tidak! Engkau harus menjauhinya, tidak boleh mendekatinya!*"

Kepada dua orang temanku (yang senasib denganku), Rasul Allah saw. juga menyampaikan perintah yang sama. Kemudian

kukatakan kepada isteriku: "*Pulanglah engkau kepada keluargamu, dan tetap tinggal di tengah-tengah mereka hingga Allah menetapkan keputusan-Nya mengenai persoalanku!*"

Isteri Hilal bin Umayyah datang menghadap Rasul Allah saw. dan berkata: "*Ya Rasul Allah, Hilal bin Umayyah orang yang sudah lanjut usia dan tidak mempunyai pembantu, apakah anda tidak senang aku membantunya?*" Beliau menjawab: "*Bukan begitu, tetapi ia jangan mendekatimu!*" Wanita itu berkata lagi: "*Demi Allah, ia tidak bisa berbuat apa-apa. Sejak ia menghadapi persoalan yang anda ketahui itu hingga sekarang ia masih terus menangis ......!*"

Salah seorang dari keluarga isteriku pun datang kepadaku dan berkata: "*Apakah engkau setuju kalau aku minta izin kepada Rasul Allah supaya beliau memberi izin kepada isterimu seperti yang diberikan kepada isteri Hilal bin Umayyah?*" Kujawab: "*Demi Allah, aku tidak mau minta izin seperti itu kepada beliau. Aku tidak tahu apa yang akan dikatakan beliau. Jika beliau memberi izin kepada isteriku ..... sungguh berat, karena aku orang muda!*"

Tinggal sepuluh hari lagi lengkaplah masa waktu lima puluh hari sejak Rasul Allah saw. mencegah kaum muslimin bercakap-cakap dengan kami ....

Tepat pada hari kelima puluh aku bersembahyang subuh di serambi rumahku. Seusai shalat aku duduk memikirkan keputusan apa yang akan ditetapkan Allah dan rasul-Nya atas diriku. Aku merasa sangat sedih hingga bumi yang luas ini kurasa amat sempit. Tiba-tiba kudengar suara orang berteriak dari bukit Sili': "*Hai Ka'ab bin Malik, gembiralah!*"

Seketika itu juga aku sujud karena aku sadar bahwa ampunan Allah swt. telah datang ....

Setelah mengimami shalat subuh berjama'ah, Rasul Allah saw. mengumumkan kepada kaum muslimin bahwa Allah telah berkenan menerima tobatku dan mengampuni dosaku. Banyak orang berdatangan memberitahukan kabar gembira itu kepada-

ku dan kepada dua orang temanku, Mararah bin Ar-Rabi' dan Hilal bin Umayyah.

Kemudian datanglah kepadaku seorang lelaki menunggang kuda. Ternyata ialah yang berteriak dari atas bukit .....

Setelah orang yang kudengar suaranya dari atas bukit itu datang untuk menyampaikan kabar gembira kepadaku, kulepas dua baju yang sedang kupakai, kemudian dua-duanya kuberikan kepadanya dengan senang hati. Demi Allah, aku tidak mempunyai baju selain yang dua itu. Aku berusaha mencari pinjaman dua baju kepada orang lain, dan setelah kupakai aku segera pergi menemui Rasul Allah saw.! Banyak orang menyambut kedatanganku mengucapkan selamat atas ampunan Allah yang telah kuterima. Mereka berkata: *"Engkau tentu gembira sekali memperoleh ampunan Ilahi!"*

Aku kemudian masuk ke dalam masjid. Kulihat Rasul Allah saw. sedang duduk dikelilingi para sahabatnya. Thalhah bin 'Ubaidillah berdiri kemudian berjalan tergopoh-gopoh menghampiriku, menjabat tanganku dan mengucapkan selamat kepadaku. Selain Thalhah tidak ada orang lain dari kaum Muhajirin yang berdiri menyambut kedatanganku. Kebaikan Thalhah itu tidak dapat kulupakan......

Setelah aku mengucapkan salam kepada Rasul Allah saw., beliau dengan wajah berseri-seri kegirangan berkata: *"Gembiralah menyambut hari baik yang belum pernah engkau alami sejak lahir dari kandungan ibumu!"* Aku bertanya: *"Apakah itu dari anda sendiri, ya Rasul Allah, ataukah dari Allah?"* Beliau menjawab: *"Bukan dari aku, melainkah dari Allah.......!"*

Sebagaimana biasa, bila Rasul Allah saw. sedang merasa gembira, wajahnya bersinar laksana bulan. Dari wajah beliau itulah kami mengetahui bahwa beliau merasa gembira.......

Setelah duduk di depan beliau, aku berkata: *"Ya Rasul Allah saw., sebagai tanda tobatku, aku hendak menyerahkan seluruh harta bendaku kepada Allah dan rasul-Nya........!"* Tetapi beliau menjawab: *"Lebih baik engkau pertahankan sebagian dari hartamu itu!"*

Kujawab: *"Kupertahankan bagianku yang dari Khaibar saja!"*

Selanjutnya kukatakan kepada beliau: *"Ya Rasul Allah, Allah menyelamatkan diriku karena aku berkata benar. Setelah aku bertobat, selama sisa umurku aku tidak akan berkata selain yang benar!"* Demi Allah aku belum pernah mengetahui ada seorang muslim yang dihadapkan oleh Allah pada cobaan mengenai berbicara benar seperti cobaan yang kuhadapi, semenjak aku diperingatkan oleh Rasul Allah saw. hingga sekarang ini. Demi Allah sejak itu hingga saat ini aku tidak pernah sengaja berkata bohong. Aku selalu berharap semoga Allah melindungi diriku selama sisa hidupku.......

"Kemudian turunlah firman Allah kepada rasul-Nya :

لَقَدْ تَابَ اللّٰهُ عَلَى النَّبِيِّ وَالْمُهٰجِرِيْنَ وَالْاَنْصَارِ الَّذِيْنَ اتَّبَعُوْهُ
فِيْ سَاعَةِ الْعُسْرَةِ مِنْ بَعْدِ مَا كَادَ يَزِيْغُ قُلُوْبُ فَرِيْقٍ مِّنْهُمْ
ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ اِنَّهُ بِهِمْ رَءُوْفٌ رَّحِيْمٌ . وَعَلَى الثَّلٰثَةِ
الَّذِيْنَ خُلِّفُوْا حَتّٰى اِذَا ضَاقَتْ عَلَيْهِمُ الْاَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ
وَضَاقَتْ عَلَيْهِمْ اَنْفُسُهُمْ وَظَنُّوْا اَنْ لَّا مَلْجَاَ مِنَ اللّٰهِ اِلَّا اِلَيْهِ
ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ لِيَتُوْبُوْا اِنَّ اللّٰهَ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ . يٰاَيُّهَا
الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَكُوْنُوْا مَعَ الصّٰدِقِيْنَ . (التوبة : ١١٧ - ١١٩)

"Sesungguhnya Allah telah menerima tobat Nabi, orang-orang Muhajirin dan Anshar yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan; setelah hati segolongan dari mereka nyaris berpaling (tergelincir), namun kemudian Allah menerima tobat mereka. Sesungguh-

nyalah bahwa Allah Maha Penyayang terhadap mereka. Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan tobatnya) sehingga bumi yang luas ini mereka rasakan amat sempit, dan jiwa mereka pun dirasa sempit pula oleh mereka, kemudian mereka menyadari bahwa tidak ada tempat lari dari (siksaan) Allah selain kepada-Nya; kemudian Allah menerima tobat mereka agar mereka tetap bertobat. Sesungguhnya Allah-lah Yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang. Hai orang-orang yang beriman, tetap bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kalian bersama orang-orang yang selalu berkata benar."

(S. At-Taubah : 117-119)

Kata Ka'ab lebih jauh: *"Demi Allah, semenjak aku memperoleh hidayat memeluk Islam, aku merasa belum pernah menerima nikmat Allah yang lebih besar daripada kejujuranku kepada Rasul Allah saw., sehingga aku tidak akan berdusta kepada beliau. Jika aku berdusta aku pasti akan binasa seperti orang-orang yang telah berdusta kepada beliau. Sebab Allah telah berfirman mengenai orang-orang yang berdusta sebagai perbuatan jahat.*

Allah berfirman :

سَيَحْلِفُونَ بِاللهِ لَكُمْ إِذَا انْقَلَبْتُمْ إِلَيْهِمْ لِتُعْرِضُوا عَنْهُمْ فَأَعْرِضُوا عَنْهُمْ إِنَّهُمْ رِجْسٌ وَمَأْوٰىهُمْ جَهَنَّمُ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ يَحْلِفُونَ لَكُمْ لِتَرْضَوْا عَنْهُمْ فَإِنْ تَرْضَوْا عَنْهُمْ فَإِنَّ اللهَ لَا يَرْضٰى عَنِ الْقَوْمِ الْفٰسِقِينَ . (التوبة ٩٥-٩٦)

"......Mereka akan bersumpah kepada kalian dengan menyebut nama Allah jika kalian (datang) kembali kepada mereka, (dengan maksud) agar kalian meninggalkan mereka. Karena itu tinggalkanlah mereka, sesungguhnya mereka itu adalah kotoran (tak berguna bagi Islam) dan tempat mereka adalah neraka jahannam, sebagai pembalasan atas apa yang telah mereka perbuat. Mereka akan bersumpah kepada kalian, agar kalian puas terhadap mere-

ka. Tetapi seandainya kalian puas terhadap mereka, Allah tidak ridha terhadap orang-orang yang fasik itu."

(S. At-Taubah : 95-96)

Ka'ab mengakhiri cerita tentang pengalamannya itu dengan mengatakan: *"Mengenai ditangguhkannya penerimaan tobat kami bertiga, atau mengenai didahulukannya penerimaan tobat mereka yang bersumpah lalu dimaafkan dan dimohonkan ampunan kepada Allah; hal itu jelas dinyatakan oleh Allah dalam firman-Nya, karena Allah menyebut: "......dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan......" Jadi, bukan menyebut orang-orang yang tidak turut serta berangkat ke medan perang Tabuk, melainkan kami bertiga, yaitu yang ditangguhkan penerimaan tobatnya lebih belakangan daripada mereka yang telah bersumpah dan minta maaf kepada Rasul Allah saw., dan dimaafkan oleh beliau."* [1])

MASJID DHIRAR

Terhadap orang-orang yang memperlihatkan diri sebagai muslimin. Rasul Allah saw. menempuh cara bergaul yang ramah dan lunak. Beliau selalu menerima berbagai macam alasan yang mereka kemukakan untuk menutupi pelanggaran dan penyelewengan mereka dari garis wajib taat. Beliau samasekali tidak mengambil tindakan kekerasan terhadap salah seorang dari mereka yang berbuat khianat dan patut dihukum mati, agar jangan sampai orang menuduh: Muhammad membunuh sahabat-sahabatnya sendiri. Padahal orang-orang yang berbuat khianat itu bukanlah sahabat beliau.

Sekiranya orang-orang munafik itu sedikit saja mengenal kebaikan, mereka tentu menyambut gembira kebijaksanaan Rasul Allah saw. yang lunak itu. Mereka tentu akan meninggalkan sikap plinplannya yang rendah itu dan akan bersedia menerima Islam dengan ikhlas dan jujur. Akan tetapi, kebijaksanaan beliau saw. yang memperlakukan mereka sedemikian lembut itu malah membuat mereka lebih berani terhadap Allah dan Rasul-Nya. Mereka tambah kurangajar dan tambah jahat, oleh karena itu tidak bisa lain kejahatan mereka harus dibongkar agar se-

1). Riwayat yang panjang itu shahih, diketengahkan oleh Al-Bukhari (VIII/92-100). Juga diketengahkan oleh Muslim seperti itu (VIII/106-110).

luruh umat Islam mengetahui apa sesungguhnya yang tersembunyi di belakang ucapan dan perbuatan mereka.

Pada akhirnya Allah swt. menurunkan wahyu kepada Rasul-Nya yang mencela keras tingkah laku orang-orang munafik itu, dan merobek-robek tirai tempat mereka bersembunyi di belakangnya. "Permainan" yang mereka lakukan sebelum dan sesudah perang Tabuk merupakan akhir "permainan" yang selama itu ditenggang, tetapi sikap yang penuh toleransi itu tidak dihargai samasekali oleh mereka. Oleh sebab itulah Rasul Allah saw. memerintahkan supaya sikap plinplan dan kemunafikan mereka itu diumumkan kepada segenap kaum muslimin agar jangan sampai ada seorang muslim yang mau menerima mereka dan menyembahyangi jenazah mereka. Bahkan setelah beliau saw. menerima pemberitahuan Ilahi bahwa permohonan ampun beliau untuk mereka tidak akan dikabulkan oleh-Nya, beliau menyerukan supaya seluruh kaum muslimin mengucilkan mereka.

Salah satu tipu muslihat kaum munafik yang paling mengherankan ialah membangun masjid tempat mereka berkumpul untuk merencanakan kejahatan terhadap Islam dengan selubung berjama'ah dan beribadah. Sebelum Rasul Allah saw. berangkat ke medan perang Tabuk, mereka menghadap beliau memberitahukan bahwa mereka telah membangun sebuah masjid yang dapat dipergunakan oleh orang-orang yang membutuhkan tempat berteduh di musim panas dan tempat berlindung khususnya di musim penghujan, mereka yang tidak mempunyai tempat tinggal. Mereka mengharap Rasul Allah saw. sudi datang dan mengimami shalat jama'ah di masjid yang mereka bangun. Namun ketika itu Rasul Allah saw. secara halus menolak permintaan mereka dengan mengatakan bahwa beliau sedang sibuk mempersiapkan perjalanan menghadapi perang Tabuk. Beliau mengatakan: "*Bila kami telah pulang kembali besok, insya Allah, kami akan datang dan akan shalat di masjid kalian.* [1])

1). Hadits dha'if, diketengahkan oleh Ibnu Hisyam (II/322) dari Ibnu Ishaq tanpa isnad. Akan tetapi hadits itu dikemukakan juga oleh Ibnu Katsir di dalam "Tafsir"-nya (II/388) dari Ibnu Ishaq yang menerima hadits tersebut secara bersambung dari para perawi Az-Zuhri, Yazid bin Ruman, 'Abdullah bin Abu Bakar, 'Ashim bin 'Umar, Ibnu Qatadah dan lain-lain, sebagai hadits mursal. Wallahu a'lam.

Sekembalinya Rasul Allah saw. bersama pasukannya dari medan perang Tabuk, dan setelah mengetahui jelas sikap kaum munafik dan maksud jahat yang mereka sembunyikan, beliau mengutus dua orang sahabatnya menyampaikan perintah kepada mereka supaya segera membakar dan membongkar masjid yang telah mereka dirikan. Dua orang sahabat beliau itu datang ke masjid mereka, membawa obor menyala dan siap hendak membakar masjid. Melihat dua orang itu mendekati masjid, kaum munafik yang sedang berkumpul di dalamnya lari terbirit-birit ketakutan. Sehubungan dengan pembangunan masjid yang dilakukan oleh kaum munafik itu, Allah swt. berfirman :

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا وَتَفْرِيقًا بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ وَإِرْصَادًا
لِمَنْ حَارَبَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ مِنْ قَبْلُ وَلَيَحْلِفُنَّ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا الْحُسْنَى
وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لَمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى
التَّقْوَى مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ . التوبة: ١٠٧-١٠٨

.......Dan mereka (orang-orang munafik) yang mendirikan masjid untuk tujuan menimbulkan kemadharatan (gangguan),[1] *(membangkitkan) kekufuran dan perpecahan di kalangan kaum mu'minin serta untuk mengumpulkan orang-orang yang memerangi Allah dan rasul-Nya; mereka itu* (yakni kaum munafik) *berani bersumpah: "Kami tidak menghendaki selain kebaikan." Namun Allah menjadi saksi bahwa mereka itu sesungguhnya berdusta. Janganlah sekali-kali engkau (hai Muhammad) bersembahyang di dalam masjid itu. Masjid yang didirikan atas dasar taqwa (yakni masjid Quba) sejak hari pertama, sungguh patut engkau bersembahyang di dalamnya........"*

(S. At-Taubah : 107-108)

---

1). Dalam sejarah, masjid tersebut disebut dengan nama "Masjid Dhirar" yakni: "Masjid Gangguan" karena didirikan oleh kaum munafik untuk merusak kehidupan Islam dan kaum muslimin -pent.

PERUTUSAN GELOMBANG PERTAMA

Perjalanan pulang pergi dari Madinah ke Tabuk menelan waktu cukup lama. Pasukan muslimin berangkat ke Tabuk pada bulan Rajab dan pulang ke Madinah menjelang bulan Ramadhan agar dapat menunaikan kewajiban berpuasa selama bulan itu.

Belum lama tiba kembali di Madinah datanglah berita menggembirakan bahwa perutusan orang-orang Bani Tsaqif datang ke Madinah untuk berunding dengan Rasul Allah saw. mengenai kesediaan mereka memeluk Islam. Kejadian ini merupakan petunjuk nyata terkabulnya do'a Rasul Allah saw. agar penduduk Tha'if itu dibukakan hatinya dan bersedia mengikuti jalan yang benar serta taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Setelah beberapa lama dikepung oleh kaum muslimin kemudian ditinggal pulang ke Madinah, penduduk Tha'if saling bertukar pendapat mengenai kehidupan mereka di masa mendatang, tetapi sebagian besar dari mereka itu masih setia kepada berhala dan masih tetap berusaha membendung kemajuan Islam.

Pemimpin mereka yang bernama 'Urwah bin Mas'ud mengajak mereka supaya mau meninggalkan kejahiliyahan. 'Urwah seorang pemimpin yang dicintai dan ditaati oleh kaumnya, akan tetapi nafsu hendak bertahan pada kegelapan jahiliyah masih menguasai pikiran dan perasaan mereka. Ketika 'Urwah memperlihatkan keislamannya secara terang-terangan dan mengajak mereka supaya memeluk agama baru itu, mereka tidak segan-segan bertindak membunuhnya dengan panah......

Akan tetapi orang-orang yang berpikir sehat tioak putus asa dalam usaha menunjukkan jalan yang benar kepada kaumnya. Orang-orang Bani Tsaqif sendiri pun tidak mungkin terus-menerus menutup mata terhadap perkembangan yang terjadi di sekitarnya. Di mana-mana kekuasaan berhala telah rontok, sedang Islam terus meningkat dari hari ke hari.

Pada suatu hari 'Amr bin Umayyah bertemu dengan 'Abdu Ya Lail bin 'Amr — dua-duanya tokoh Bani Tsaqif. Kepada temannya, 'Amr bin Umayyah berkata: "Kita sekarang telah menghadapi persoalan yang tidak dapat dihindari lagi. Engkau

tahu sendiri bagaimana keadaan orang itu (yakni Rasul Allah saw.) sekarang ini. Hampir semua orang Arab telah memeluk Islam, dan kalian tak mempunyai kemampuan lagi untuk berperang melawan dia. Cobalah pertimbangkan apa yang perlu kalian lakukan."

Akhirnya orang-orang Bani Tsaqif memandang perlu mengirim perutusan kepada Rasul Allah saw. untuk memperoleh suatu persetujuan yang diakui bersama. Perutusan itu terdiri dari wakil-wakil semua anak-kabilah Tsaqif. Mereka hendak berunding dengan Nabi saw. dan ingin mengajukan syarat-syarat tertentu sebelum kaumnya bersedia memeluk Islam.

Dalam pertemuan dengan Rasul Allah saw. perutusan itu secara panjang lebar mengajukan alasan-alasan untuk memperoleh kelonggaran mempertahankan beberapa adat kebiasaan Jahiliyah. Rasul Allah saw. dengan tegas menolak keras syarat-syarat yang mereka ajukan. Mereka minta kepada beliau supaya membiarkan berhala yang bernama Al-Laat selama tiga tahun, baru kemudian boleh dihancurkan. Dalam hal itu mereka mengadakan tawar-menawar mengenai kapan berhala itu akan dihancurkan. Pada mulanya mereka mengajukan tenggang waktu tiga tahun, kemudian turun menjadi dua tahun, satu tahun dan satu bulan terhitung mulai saat kesediaan mereka memeluk Islam. Rasul Allah tetap menolak. Beliau menghendaki berhala itu harus dihancurkan tanpa tenggang waktu tertentu.

Setelah mereka putus harapan untuk memperoleh kelonggaran itu, mereka minta kepada Rasul Allah saw. supaya jangan mereka sendiri yang menghancurkan berhala besar itu. Atas permintaan mereka, beliau menjawab, beliau akan mengirimkan orang yang akan menghancurkan berhala itu.

Selain itu mereka juga minta kepada beliau supaya mereka dibebaskan dari kewajiban shalat. Atas permintaan mereka itu beliau menjawab: "*Tanpa shalat, agama tidak mempunyai kebaikan apa pun juga.*" [1])

---

1). Hadits dha'if, diketengahkan oleh Ibnu Hisyam (II/325-326) dari Ibnu Ishaq sebagai hadits mufashshal (para perawinya terputus-putus). Kalimat yang terakhir hadits tersebut dihubungkan perawinya oleh Abu Dawud (II/242), oleh Ahmad bin Hanbal (V/

Perutusan kemudian kembali ke Tha'if disertai Al-Mughirah bin Syu'bah dan Abu Sufyan bin Harb yang akan bertugas menghancurkan berhala Al-Laat. Peristiwa penghancuran Al-Laat merupakan kejadian luar biasa yang disaksikan banyak orang. Kaum wanita Tsaqif keluar tanpa kerudung menyaksikan penghancuran tuhan mereka sambil menangis, meratap dan menjerit tiap melihat ayunan palu godam dihantamkan kepada berhala besar yang mereka sembah. Yaitu berhala yang selama ini mereka puja-puji dengan khusyu', diberi sesaji dan ternak yang mereka sembelih sebagai kurban (untuk mendekatkan diri kepada Tuhan). Sementara riwayat mengatakan, setiap melihat Al-Mughirah mengayunkan palu godam terhadap berhala itu, dari mulut Abu Sufyan terlontar ucapan "Aaah.....Aaah!" menunjukkan kekecewaannya. Atau barangkali dengan ucapan itu ia bermaksud mengejek atau merasa kasihan melihat kaum wanita Tsaqif yang melolong-lolong!

Tidak diragukan lagi, dengan menyerahnya Bani Tsaqif dan kesediaan mereka memeluk Islam, agama Allah mencapai kemajuan besar dan kemenangan baru lagi. Semua kabilah besar dan kuat di Semenanjung Arabia sudah memeluk Islam, atau sudah cenderung hendak mendekatkan diri kepada Allah dan rasul-Nya.

Adapun kabilah-kabilah yang masih berada di dalam kejahiliyahannya terdiri dari kabilah-kabilah kecil dan tidak menghadapi banyak kesukaran untuk dapat melihat kebenaran dengan tenang. Mereka tidak akan lama lagi berada di dalam kegelapan malam, bahkan sebentar lagi mereka akan menyaksikan fajar menyingsing yang sinar cahayanya akan membelah dan melenyapkan cuaca gelap.

Ibnu Ishaq mengatakan, setelah Makkah jatuh ke tangan Rasul Allah saw. yang kemudian disusul dengan berakhirnya perang Tabuk dan masuknya Bani Tsaqif ke dalam agama Islam;

218) sebagai hadits marfu' (berasal dari Nabi saw.) yang disampaikan oleh Al-Hasan dan ia menerimanya dari 'Utsman bin Abul-'Ash. Para perawinya dapat dipercaya, tetapi Al-Hasan, yaitu Hasan Al-Bashri, haditsnya mudallas (hadits yang disampaikan berdasarkan dugaan tidak mengandung cacad) dengan menyebut serentetan nama perawi yang cukup banyak jumlahnya (mu'an'an).

banyak perutusan datang menghadap beliau dari berbagai pelosok negeri Arab.

Kalau sebelum itu banyak kabilah Arab yang menentang Islam, itu hanya karena mereka mengikuti jejak orang-orang Qureisy. Sebab Qureisy diakui oleh semua kabilah sebagai pemimpin, pengawal Ka'bah dan keturunan Nabi Isma'il as.; dan Qureisy itu jugalah yang melancarkan permusuhan dan perlawanan terhadap Rasul Allah saw.......

Kemudian, setelah Makkah jatuh ke tangan kaum muslimin dan orang-orang Qureisy berbondong-bondong memeluk Islam, kabilah-kabilah Arab yang lain merasa tidak mempunyai kekuatan untuk mengadakan perlawanan dan permusuhan terhadap Islam dan kaum muslimin. Karena itulah mereka lalu berbondong-bondong mengikuti jejak Qureisy. Dari berbagai pelosok mereka berdatangan ke Madinah untuk menyatakan kesediaan memeluk Islam.

Mengenai hal itu Allah swt. berfirman :

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا

(النصر : ١ - ٣)

"Bila pertolongan dan kemenangan telah datang dari Allah, kemudian engkau menyaksikan manusia berbondong-bondong memasuki agama Allah, maka agungkanlah kesucian Tuhanmu dengan berpuji syukur kepada-Nya. Sesungguhnya Dialah Allah Maha Penerima tobat.!" (S. An-Nashr : 1-3)

* * *

Setelah berapa tahunkah Rasul Allah saw. menggapai keberhasilan sebesar itu? Setelah dua puluh dua tahun berda'wah dengan tekun dan lemah-lembut! Beliau terus-menerus memperingatkan manusia, tabah menghadapi berbagai macam gang-

guan dan penderitaan dan gigih berjuang menghadapi segala bentuk permusuhan.....,

Kalau setelah itu masih ada orang-orang yang tetap berkepala batu dan masih mau tunduk bersembah sujud kepada berhala dan patung-patung, atau masih lebih suka hidup liar; itu hanyalah untuk sementara waktu saja. Pada suatu saat mereka pasti akan dipisahkan dari kebiasaan yang rendah itu. Ini tak dapat disangkal lagi. Untuk itu Islam harus mampu membersihkan seluruh Semenanjung Arabia dari paganisme dan penyembahan berhala. Kaum musyrikin perlu dibikin mengerti bahwa kesempatan bagi mereka untuk melepaskan diri dari perbudakan berhala tidak akan lama lagi. Mereka pun harus mengakui kenyataan, bahwa patung-patung yang mereka puja-puji di sekitar Ka'bah sekarang sudah lenyap, dan Ka'bah sekarang telah menjadi kiblat dan masjid yang dikunjungi oleh umat bertauhid. Ka'bah tidak lagi dikelilingi oleh manusia-manusia dungu yang merengek-rengek minta berkah kepada ukiran batu-batu. Adat kebiasaan telanjang yang banyak dilakukan orang pada masa jahiliyah dan perbuatan cabul secara terang-terangan maupun tertutup telah dicampakkan oleh Islam. Islam samasekali tidak memperbolehkan zamannya dikotori dengan noda-noda lama.

Datanglah musim haji tahun ke-9 Hijriyah. Sebagaimana biasa kaum musyrikin masih berziarah ke Ka'bah dan berthawaf mengelilinginya. Mereka tidak memikirkan bagaimana nasib berhala-berhala sesembahannya yang sudah hancur berkeping-keping. Mereka tidak merenungkan di mana "tuhan-tuhan" yang dulu mereka sembah sepanjang umur dan yang pernah mereka jadikan perantara untuk mendekatkan diri kepada Allah! Semuanya telah musnah dan kembali menjadi batu-batu berserakan! Sekalipun begitu sementara para penyembahnya masih tetap juga sebagai orang-orang musyrikin ...... bahkan barangkali mereka merasa iba melihat Ka'bah telah kosong dari aneka ragam patung dan berhala!

Adalah wajar sekali jika kaum muslimin menetapkan batas waktu kepada segala macam "lelucon" yang merendahkan martabat manusia itu!

ABU BAKAR MEMIMPIN JAMA'AH HAJI

Rasul Allah saw. mengangkat Abu Bakar Ash-Shiddiq sebagai pemimpin jama'ah haji dalam melaksanakan manasik dan peribadatan di Al-Masjidul-Haram. Ia berangkat meninggalkan Madinah memimpin rombongan muslimin menuju Makkah. Belum lama ia berangkat turunlah wahyu Ilahi kepada Rasul Allah saw. – Surah Al-Bara'ah. Beberapa orang sahabat mengusulkan supaya beliau menyampaikan firman-firman Allah itu kepada Abu Bakar untuk dibacakan di depan seluruh jama'ah haji ......

Namun beliau berpendapat lain. Beliau mengutus 'Ali bin Abi Thalib dengan pesan: *"Tidak seorang pun yang mewakili tugasku selain orang dari Ahlu-Bait (keluarga)-ku."*[1] Keputusan beliau itu sesuai dengan kebiasaan masyarakat Arab yang berkaitan dengan soal hubungan darah dan harta waris.

Bukankah kita telah mengetahui, bahwa sebelum berangkat hijrah ke Madinah beliau mewakilkan 'Ali supaya mengembalikan barang-barang amanat yang dititipkan kepada beliau oleh orang-orang Makkah? Ikatan kekeluargaan dalam soal itu menemukan bentuk saling bantu yang sempurna. Seolah-olah tugas yang dilaksanakan oleh 'Ali adalah tugas yang dilaksanakan oleh Rasul Allah sendiri, dan apa yang akan dibacakan oleh 'Ali di depan seluruh kaum muslimin seakan-akan dibacakan oleh beliau sendiri.

Menjaga dan melestarikan pengertian seperti itu bukanlah suatu kewajiban agama, namun itulah pengertian yang diisyaratkan oleh Nabi Muhammad saw.

Ibnu Ishaq mengatakan:

.... Beliau saw. kemudian memanggil 'Ali bin Abi Thalib, lalu berkata kepadanya: *"Berangkatlah untuk menyampaikan bagian permulaan Surah Al-Bara'ah, dan umumkan kepada semua kaum muslimin pada saat mereka berkumpul di Muna pada hari*

---

1). Hadits hasan (baik), diketengahkan oleh Ibnu Hisyam (II/328) dari Ibnu Ishaq sebagai hadits mursal dari Abu Ja'far Muhammad bin 'Ali. Hadits tersebut diperkuat oleh sebuah hadits semakna yang dikemukakan oleh Ibnu Katsir di dalam "Tarikh"-nya (V/37-38).

penyembelihan ternak kurban: Bahwa tak seorang kafir pun yang akan masuk sorga, sesudah tahun ini tidak seorang musyrik pun boleh menunaikan ibadah haji dan tidak boleh seorang pun yang berthawaf mengelilingi Ka'bah tanpa pakaian. Barangsiapa mempunyai perjanjian dengan Rasul Allah, perjanjian itu tetap berlaku hingga akhir masa berlakunya yang telah ditentukan."

'Ali bin Abi Thalib berangkat menunggang 'Adhba – nama unta milik Rasul Allah saw. – hingga bertemu dengan Abu Bakar yang masih dalam perjalanan.

Ketika bertemu, Abu Bakar bertanya kepada 'Ali: "*Anda ditugaskan memimpin atau menerima perintah?*" 'Ali menjawab: "*Aku menerima perintah.*" Dua orang sahabat Nabi Muhammad saw. terkemuka itu kemudian melanjutkan perjalanan .....[1])

Selama di Makkah Abu Bakar – sebagaimana yang ditugaskan Nabi saw. kepadanya – memimpin kaum muslimin menunaikan manasik haji, sedang 'Ali bin Abi Thalib mengumumkan apa yang diperintahkan Nabi saw. kepadanya. Ia membacakan permulaan Surah Al-Bara'ah, yaitu yang berkaitan dengan ketetapan Allah swt. mengenai urusan kaum muslimin dan pembasmian paganisme di negeri mereka.

Abu Bakar menyebarkan beberapa orang untuk membantu 'Ali bin Abi Thalib dalam melaksanakan tugas menyampaikan pengumuman yang diperintahkan Nabi saw. kepadanya ..... sesudah tahun ini tak seorang musyrik pun boleh menunaikan ibadah haji, dan tak seorang pun boleh berthawaf mengelilingi Ka'bah tanpa pakaian! Yazid bin Yafi' menceritakan sebagai berikut:

> *Ketika itu kami (Yazid dan teman-temannya) bertanya kepada 'Ali: "Tugas apa yang anda bawa dalam ibadah haji sekarang ini?" Ia menjawab: "Aku bertugas mengumumkan empat perkara: Pertama, tak seorang pun akan masuk sorga selain yang beriman. Kedua, tak seorang pun berthawaf mengelilingi Ka'bah tanpa pakaian. Ketiga, sesudah tahun ini orang muslim dan kafir tidak boleh berkumpul di Al-Masjidul-Haram. Keempat, barang-*

1). Hadits hasan (baik), lanjutan dari hadits Abu Ja'far yang telah kami kemukakan baru-baru ini.

siapa mempunyai perjanjian dengan Nabi saw., perjanjian itu hanya berlaku sampai akhir masa berlakunya yang telah ditentukan, sedangkan kepada orang yang tidak mempunyai perjanjian dengan beliau diberi waktu selama empat bulan. [1])

* * *

Pada bagian lain telah kami bicarakan status perjanjian menurut Islam, [2]) dan telah kami utarakan pula beberapa hukum yang termaktub di dalam ayat-ayat permulaan Surah "At-Taubah".

Penting bagi orang yang ingin mengetanui, bahwa hukum menghapuskan paganisme pada dasarnya adalah sama dengan kewajiban menghapuskan butahuruf dari kalangan suatu ummat. Sebab dua-duanya adalah sama-sama tugas kewajiban mulia dan bersifat manusiawi. Menentang penghapusan paganisme dan penghapusan butahuruf tidak mungkin dilakukan oleh orang yang menginginkan kebaikan bagi ummatnya, atau oleh orang yang mengharapkan kejayaan dan kehormatan bangsanya!

Dua puluh tahun lamanya Islam memerangi ketakhayulan dengan memberikan pelajaran dan pendidikan pada setiap kesempatan yang ada, untuk meluaskan pengertian dan peradaban. Akan tetapi bila kebodohan dan kesesatan merintangi dan membendung kemajuannya atau melancarkan perlawanan untuk menggagalkan usahanya, maka Islam tidak segan-segan menghadapinya dengan tindakan tegas, bahkan bila perlu melalui jalan kekerasan.

Pada mulanya Islam membiarkan paganisme dan membiarkan pula orang yang kembali lagi kepada ketakhayulan itu setelah beberapa waktu lamanya memeluk Islam. Sikap yang sedemikian itu bukan bermaksud untuk memperkuat kedudukan paganisme, melainkan karena Islam meyakini kesanggupan akal fikiran dan hatinurani manusia ......

---

1). Hadits shahih, diketengahkan oleh Ahmad bin Hanbal (nomor 594), oleh At-Turmudzi (IV/116) dan dibenarkan olehnya.

2). Silakan lihat buku kami yang berjudul "Ta'ammulat fid-Din wal-Hayat" ("Beberapa Renungan Mengenai Agama dan Kehidupan").

Memang samasekali tidak masuk akal kalau ada manusia-manusia yang merusak martabatnya sendiri, meninggalkan Allah, Tuhannya Yang Maha Besar dan mengganti-Nya dengan batu, kayu, dan lain sebagainya ....

Kemudian setelah terbukti para penganut paganisme meremehkan segalanya, melawan kebenaran, mengobarkan permusuhan, pembunuhan dan bencana; maka sikap membiarkan mereka bukanlah kebijaksanaan lagi ....

Anjing galak tidak boleh dibiarkan lepas bebas, sebab jika ia dilepaskan dari rantainya lalu menggigit orang kemudian ia ditembak mati, adalah dungu jika orang menganggap kejadian itu sebagai peristiwa pembunuhan!

Orang-orang yang menganggap tindakan Islam mengejar paganisme sebagai penindasan terhadap kebebasan berfikir, adalah orang-orang yang sedang dilamun oleh angan-angannya sendiri!

Mengingat pengalaman dan penderitaan yang langsung dirasakan oleh kaum muslimin selama dua puluh dua tahun, orang dapat memahami apa yang membakar kemarahan mereka, dan dapat memahami pula rahasia turunnya wahyu Ilahi yang dengan tegas menetapkan kaum musyrikin harus dikucilkan dan tidak patut diberi maaf lagi! Kemudian wahyu Ilahi juga membeberkan bahwa kejahatan mereka di masa lalu sesungguhnya adalah perangai yang sudah mendarah-daging dan tak dapat mereka tinggalkan lagi.

Oleh karena itu setelah lewat masa waktu yang ditentukan, tak ada tempat lagi bagi berhala-berhala mereka. Mengenai hal itu Allah swt. telah berfirman:

الْحَجِّ الْأَكْبَرِ أَنَّ اللَّهَ بَرِيءٌ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ وَرَسُولُهُ فَإِن تُبْتُمْ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۚ (التوبة ١ - ٣)

(Pernyataan) putus hubungan dari Allah dan rasul-Nya kepada orang-orang musyrikin yang terikat dalam perjanjian dengan kalian (kaum muslimin). Maka berkelanalah kalian (hai kaum musyrikin) di muka bumi selama empat bulan. Ketahuilah bahwa kalian tidak akan dapat melemahkan Allah, dan sesungguhnya bahwa Allah menghinakan orang-orang kafir. [1] *Dan (inilah) suatu maklumat dari Allah dan rasul-Nya kepada ummat manusia pada hari haji akbar,* [2] *bahwa Allah dan rasul-Nya berlepas diri (memutuskan hubungan) dari orang-orang musyrikin. Namun, bila kalian (kaum musyrikin) bertaubat, itu lebih baik bagi kalian ......"* (S. At-Taubah: 1-3)

Beberapa waktu sebelum dan sesudah ultimatum tersebut perutusan berbagai kabilah Arab datang berbondong-bondong dari semua pelosok Semenanjung Arabia ke Madinah untuk menyatakan kesediaan kabilahnya masing-masing memeluk Islam dan meninggalkan kejahiliyahan dan paganisme.

Beberapa tahun sebelum itu, perutusan yang datang dari berbagai daerah telah mengenal sedikit tentang Islam.

Kemudian, setelah adanya ultimatum tersebut di atas, berita mengenai agama baru – Islam – termasuk ajaran akidah dan kewajiban-kewajiban yang ditetapkan harus ditunaikan oleh para pemeluknya, semakin meluas dan merata di seluruh wilayah Semenanjung Arabia ....

---

1) Sebelum ayat suci tersebut turun, terdapat perjanjian damai antara Rasul Allah saw. dengan sementara kaum musyrikin. Di antaranya berisi: Tidak boleh terjadi saling menyerang di antara kedua belah fihak, dan kaum muslimin diperbolehkan oleh kaum musyrikin (Qureisy di Makkah) untuk menunaikan ibadah haji dan berthawaf di sekitar Ka'bah. Allah dan rasul-Nya menyatakan, perjanjian itu berlangsung hingga akhir masa berlakunya, sedangkan kaum musyrikin yang tidak terikat dalam perjanjian itu diberi tenggang waktu selama 4 bulan untuk bertaubat. Setelah habis jangka waktu dua ketentuan tersebut, Allah mengizinkan kaum muslimin memerangi kaum musyrikin yang selama itu terus-menerus memusuhi Allah dan rasul-Nya. -Pent.

2). Yang dimaksud hari akbar dalam hal itu ialah musim haji yang terjadi pada tahun ke-9 Hijriyah. -Pent.

Peristiwa tersebut mengakhiri babak perjuangan panjang antara kaum muslimin dan kaum musyrikin dalam memperebutkan hak hidup dengan segala macam pengorbanan yang telah diberikan oleh kedua belah fihak.

Dari pengalaman sejarah itu kita dapat mengetahui, bahwa fihak yang memulai kegiatannya dengan dukungan minoritas pada akhirnya memiliki kekuatan berlipat ganda mengungguli musuhnya, setelah berhasil mencapai kedudukan terhormat dan memperoleh kemenangan besar ....

Bagaimanakah selanjutnya setelah musuh Islam tenggelam pudar dan bintang Islam terus menanjak dan tambah cemerlang?

Tentu saja kota Madinah dibanjiri orang dari berbagai penjuru. Ada yang datang untuk menyatakan keinginannya memeluk Islam, dan ada pula yang datang untuk mengadakan hubungan-hubungan damai berdasarkan politik kerjasama dan saling bantu dengan kaum muslimin.

Kami tidak bermaksud hendak menghitung berapa banyak jumlah perutusan dan orang-orang yang datang ke Madinah dari pelbagai pelosok itu. Kami hanya ingin mengetengahkan saja adanya dua macam perutusan: Yang pertama yaitu perutusan kaum paganis yang datang dengan tujuan hendak memeluk Islam; dan yang kedua, perutusan Nasrani yang datang untuk mencari informasi, mengadakan perundingan dan mengadakan perjanjian dengan fihak kaum muslimin setelah melalui perdebatan panjang lebar.

PERUTUSAN KAUM BUTA HURUF DAN PERUTUSAN KAUM AHLUL-KITAB

Kabilah Sa'ad bin Bakr mengutus Dhimam bin Tsa'labah berangkat ke Madinah menghadap Rasul Allah saw. Ia berangkat menunggang unta, dan setibanya di Madinah ia menuju ke masjid Nabawi, kemudian menambat untanya dekat pintu. Ia masuk ke dalam dan melihat Rasul Allah saw. sedang duduk bersama para sahabatnya.

Dhimam seorang yang keras dan kasar, berambut gondrong dikepang dua. Setibanya di hadapan Rasul Allah saw. dan para sahabatnya, ia bertanya:

"*Manakah di antara kalian yang keturunan Abdul-Mutthalib?*"

Rasul Allah menjawab: "*Aku keturunan 'Abdul-Mutthalib.*"

"*Benarkah engkau yang bernama Muhammad?*" tanya Dhimam.

"*Ya benar!*" sahut Rasul Allah saw.

"*Hai anak 'Abdul-Mutthalib, aku ingin bertanya kepadamu. Aku berlaku kasar terhadapmu, tapi engkau jangan marah .....,*" kata Dhimam.

"*Tidak, aku tidak marah. Tanyakanlah apa yang kau inginkan,*" jawab Rasul Allah saw.

"*Aku ingin mendapat keterangan mengenai Allah, Tuhanmu, Tuhan orang-orang sebelum engkau, dan Tuhannya orang-orang yang hidup sesudahmu .... Apakah benar Allah mengutusmu sebagai rasul?*" tanya Dhimam.

"*Ya .... benar!*" jawab beliau.

"*Apakah benar Allah mengutusmu untuk memerintahkan kami supaya bersembah sujud hanya kepada-Nya saja, supaya kami tidak mempersekutukan-Nya dengan suatu apa pun, dan supaya kami meninggalkan berhala-berhala yang disembah bersama Tuhan oleh nenek-moyang kami?*" tanya Dhimam.

"*Ya .... benar!*" jawab Rasul Allah saw.

Riwayat lain menceritakan kisah Dhimam itu sebagai berikut:

Dhimam bertanya:

"*Hai Muhammad, utusanmu telah datang kepada kami, ia mengatakan kepada kami bahwa engkau mengaku diutus Allah sebagai Rasul, benarkah itu?*"

Beliau menjawab: "*Dia* (utusan beliau) *benar!*"

"*Siapakah yang menciptakan langit?*" tanya Dhimam.

"*Allah,*" jawab beliau.

"*Siapakah yang menciptakan bumi?*" tanya Dhimam.

"*Allah!*" jawab Rasul Allah saw.

"*Siapakah yang memancangkan gunung, dan siapakah yang menciptakan semua yang ada di dalamnya?*" tanya Dhimam.

"*Allah,*" jawab beliau.

"*Benarkah, bahwa yang mengutusmu sebagai Rasul itu Allah yang menciptakan langit, bumi dan yang memancangkan gunung?*" tanya Dhimam.

"*Ya, benar,*" jawab Rasul Allah saw.

"*Utusanmu mengatakan kepada kami bahwa kami diwajibkan shalat lima kali sehari semalam, benarkah itu?*" tanya Dhimam.

"*Ya, benar!*" jawab beliau.

"*Benarkah, yang memerintahkan itu Allah yang mengutusmu sebagai Rasul?*" tanya Dhimam.

"*Ya, benar!*" jawab Rasul Allah saw.

Rasul Allah saw. kemudian menjelaskan kewajiban-kewajiban dan hukum-hukum yang ditetapkan oleh Islam. Setelah itu, Dhimam berkata:

"*Aku bersaksi (mengakui lahir batin) bahwa tiada tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah rasul Allah! Aku akan menunaikan semua kewajiban itu dan aku akan menjauhi semua perbuatan yang kaularang. Aku tidak akan menambah dan tidak akan mengurangi ......*"

Setelah itu Dhimam pergi meninggalkan tempat. Sepeninggal Dhimam, Rasul Allah saw. berucap: "*Kalau orang yang berkepang dua itu benar, ia masuk surga.*" [1)]

Dhimam menghampiri untanya, lalu pulang menemui kaumnya. Mereka berkumpul dan Dhimam mulai bicara:

---

1). Ibnu Katsir mengatakan (V/61): Peristiwa Dhimam itu terjadi sebelum jatuhnya kota Makkah, sebab yang menghancurkan 'Uzza adalah Khalid bin Al-Walid pada hari jatuhnya kota itu ke tangan kaum muslimin.

"*Persetan itu Latta dan 'Uzza!*" (nama dua berhala yang dianggap paling berkuasa).

"*Hai Dhimam, awas engkau akan terkena corob* (sejenis penyakit kulit), *awas engkau akan diserang kusta, awas engkau akan menjadi gila!*" teriak kaumnya menyumpahi Dhimam (karena berani memaki dua berhala itu).

Dhimam menyahut: "*Kalianlah yang celaka! Demi Allah, dua berhala itu tidak mendatangkan manfaat dan tidak mendatangkan madharrat! Ketahuilah, bahwa Allah telah mengutus seorang rasul dan menurunkan Kitab suci kepadanya untuk menyelamatkan kalian dari keadaan kalian sekarang ini. Saya telah bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah tanpa sekutu apa pun juga, dan aku pun telah bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba Allah dan rasul-Nya. Aku berhadapan dengan kalian sekarang ini setelah aku menghadap beliau dan membawa perintah serta larangan beliau kepada kalian ......!*"

Sejak itu, dalam lingkungan kabilahnya tak ada lagi seorang pun yang memeluk agama selain Islam, baik lelaki maupun perempuan. [1])

Itulah perutusan yang sepenuhnya menggambarkan betapa sederhananya cara berfikir orang-orang yang buta huruf, dan menunjukkan kebersihan hatinya dalam bertanya-jawab. Fikirannya benar-benar bersih dari komplikasi dan keruwetan dalam menghadapi kebenaran. Tidaklah dapat dipungkiri bahwa perjuangan da'wah pada masa dahulu besar sekali pengaruhnya hingga dapat mencapai hasil secepat itu.

Itu merupakan soal yang wajar, karena berganti agama tidak seperti orang berganti baju, dan dalam hal itu Dhimam mencurahkan fikirannya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada Rasul Allah saw., kemudian menyampaikan hasil pemikirannya kepada kaum yang diwakilinya. Namun keimanan

---

1) Hadits hasan (baik) diketengahkan oleh Abu Dawud, Ahmad bin Hanbal, dan Al-Hakim; berasal dari Ibnu Abbas. Al-Hakim mengatakan "hadits itu shahih dan disepakati oleh Adz-Dzahabi. Diketengahkan oleh Muslim secara ringkas.

Dhimam dan kaumnya bukanlah iman hasil pembicaraan sepintas kilas dengan Rasul Allah saw. tetapi karena ia meyakini kebenaran Islam sebagai agama yang sudah teruji dan dapat dibuktikan kebenaran ajaran-ajarannya.

Itulah perutusan dari kaum buta huruf, dan seperti itu juga perutusan-perutusan lain yang dikirimkan oleh kabilah besar ataupun kecil. Mereka datang ke Madinah untuk bertemu dengan Rasul Allah saw. kemudian mengakui kenabian beliau dan memeluk Islam, lalu pulang kembali kepada kaumnya membawa petunjuk, hidayat dan kebajikan.

Lain halnya dengan kaum ahlul-kitab, hanya sebagian kecil saja dari mereka yang mau membuka hatinya untuk menerima kebenaran Islam, dan turut berjuang untuk lebih memperkuatnya lagi. Sebagian besar dari mereka itu berbeda pendapat mengenai cara yang lebih tepat untuk memperhebat permusuhan dan perlawanan terhadap Islam.

Orang-orang Yahudi tidak menghendaki lain kecuali penghancuran Islam. Mereka terjerumus ke dalam impian jahat mereka sendiri hingga berakibat hancurnya kekuasaan mereka, baik secara militer maupun secara politik, sebelum mereka dapat mencapai impiannya. Orang-orang Yahudi yang tidak turut berkomplot melancarkan permusuhan terhadap Islam, oleh kaum muslimin diizinkan hidup bernaung di bawah pemerintahan Islam dan dibiarkan tetap pada agama yang mereka sukai. Itu memang sudah menjadi ketentuan agama Islam, tak perlu diragukan lagi.

Hak-hak individu seorang Yahudi yang hidup di bawah pemerintahan Islam tidak dihapuskan dan diperkosa. Cukuplah kami kemukakan satu contoh kepada anda, yaitu bahwa Rasul Allah saw. sendiri menyerahkan baju besinya kepada seorang Yahudi sebagai barang jaminan, ketika beliau meminjam uang kepadanya. [1]) Sekalipun beliau mempunyai kekuasaan luarbiasa besarnya, tetapi samasekali tidak berfikir hendak menggampangkan orang Yahudi ......

---

1). Riwayat shahih, diketengahkan oleh Al-Bukhari dan Imam-imam hadits lainnya.

Dibanding dengan permusuhan yang dilakukan oleh kaum Yahudi, permusuhan kaum Nasrani terhadap Islam. Mereka mulai menjauhkan diri dari kekuasaan gereja ..... kemudian sebagian dari mereka memeluk Islam berdasarkan kemauannya sendiri karena kagum melihat kelurusan dan kemudahan agama Islam ..... sedangkan sebagian yang lain tetap pada kenasranian yang mereka warisi dari para orang tua mereka ......

Kemudian hubungan antara kedua agama, Islam dan Nasrani, berlangsung sebagaimana yang telah kami kemukakan pada bagian terdahulu, sehingga berubahlah menjadi peperangan antara kaum muslimin dan orang-orang Rumawi.

Ketika itu agama Nasrani – dengan bersandar pada keunggulan Rumawi di bidang politik dan militer – menguasai daerah-daerah utara dan selatan Semenanjung Arabia.

Sehubungan dengan keadaan perang menghadapi ancaman Rumawi, kaum muslimin berpendapat perlu menentukan sikap tegas terhadap orang-orang Nasrani di daerah selatan, terutama disebabkan bantuan-bantuan moril dan materiil yang diberikan Rumawi kepada kaum misionaris di daerah itu. Orang-orang Rumawi membiayai pembangunan gereja-gereja, memberikan jaminan penghidupan dan mendorong kaum misionaris dalam kegiatan mereka menasranikan penduduk setempat ......

Sebagai langkah pertama Rasul Allah saw. mengirimkan sepucuk surat kepada kaum Nasrani di Najran, yang isinya antara lain :

باسم إله إبراهيم وإسحاق ويعقوب، أما بعد، فإني أدعوكم
إلى عبادة الله من عبادة العباد، وأدعوكم إلى ولاية الله
من ولاية العباد، فإن أبيتم فالجزية، فإن أبيتم فقد آذنتكم
بحرب، والسلام

Dengan nama Tuhannya Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub,

"Amma ba'du, kalian kuserukan supaya hanya bersembah sujud kepada Allah saja dan tidak bersembah sujud kepada manusia. Kalian kuserukan supaya mengakui kekuasaan Allah, tidak mengakui kekuasaan manusia. Jika kalian menolak, hendaklah kalian menunaikan jizyah, dan jika kalian menolak juga, maka kami nyatakan perang terhadap kalian." [1])

Kaum Nasrani Najran — sebagai pusat agama Nasrani di Arabia selatan — mengirim perutusan ke Madinah untuk bertemu dengan Rasul Allah saw. dan untuk memperoleh saling pengertian dengan beliau. Perutusan itu tiba di Madinah — setelah beberapa hari dalam perjalanan — sore hari seusai kaum muslimin menunaikan shalat Ashar. Mereka langsung masuk ke dalam masjid.

Yang dilakukan pertama-tama setelah masuk masjid, mereka menghadap ke Baitul-Maqdis lalu bersembahyang menurut agama Nasrani. Saat itu kaum muslimin hendak mencegahnya, tetapi Rasul Allah saw. berkata: "*Biarkan mereka sampai selesai sembahyang.*" [2])

Rasul Allah saw. melihat mereka mengenakan pakaian kebesaran gereja dan memakai cincin emas. Mereka berpakaian serba sutera mulai dari jubah sampai penutup kepala, hingga tampak sengaja dibuat-buat begitu rupa.

Rasul Allah saw. tidak mau bercakap-cakap dengan mereka kecuali jika mereka mau berganti pakaian dengan yang dipakai dalam perjalanan dan menanggalkan semua perhiasan yang mereka pakai. [3])

---

1). Hadits dha'if, diketengahkan oleh Al-Baihaqi dari Yunus bin Bukhair, berasal dari Maslamah bin Yasu' yang menerima dari ayahnya dan ayahnya menerima hadits itu dari datuknya. Sanadnya tidak diketahui. Salmah dan urutan perawi di atasnya tidak pernah saya temukan identitasnya, sedangkan Abu Yasu' tidak pernah disebut oleh Al-Hafidz di dalam "As-Sukna" sebagai seorang sahabat Nabi. Wallahu a'lam. Saya mengetahui Ibnu Katsir mengetengahkan hadits itu di dalam "Tafsir"-nya (I/369), dan terdapat di antara sanadnya nama "Salmah bin 'Abdu Yasu'." Barangkali itu yang benar.

2). Hadits dha'if, diketengahkan oleh Ibnu Hisyam (II/46) dari Ibnu Ishaq, yang mengatakan menerima hadits tersebut dari Muhammad bin Ja'far bin Az-Zubair. Hadits tersebut mursal dan mu'dhal.

3). Hadits dari 'Abdu Yasu', orang yang telah saya sebutkan baru-baru ini.

Yang sangat mengherankan, salah seorang di antara mereka itu bertanya kepada Rasul Allah saw.: "*Hai Muhammad, apakah anda ingin supaya kami menyembah anda, seperti 'Isa putra Maryam? Itukah yang anda serukan kepada kami?*"

Rasul Allah saw. menjawab: "*Ma'adzallah, aku berlindung kepada Allah, janganlah sampai aku menyembah selain Dia, dan janganlah sampai aku menyuruh orang supaya menyembah selain Dia! Bukan itu yang diperintahkan Allah kepadaku dan bukan untuk itu aku diutus!*"[1])

Sehubungan dengan itu turunlah firman Allah :

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَٰكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ۝ وَلَا يَأْمُرَكُمْ أَنْ تَتَّخِذُوا الْمَلَائِكَةَ وَالنَّبِيِّينَ أَرْبَابًا ۗ أَيَأْمُرُكُمْ بِالْكُفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ۝

(آل عمران: ٧٩-٨٠)

Tidaklah wajar bagi seorang manusia yang menerima Kitab (suci) dan hikmah kenabian dari Allah, lalu ia berkata kepada manusia (yang lain): "Hendaklah kalian para penyembahku, bukan para penyembah Allah." Tetapi (semestinya) hendaklah kalian menjadi orang-orang rabbani, karena kalian selalu mengajarkan Al-Kitab dan karena kalian selalu mempelajarinya. Dan (tidak wajar pula baginya) menyuruh kalian supaya menjadikan malaikat dan

---

1). Hadits dha'if, diketengahkan oleh Ibnu Ishaq dengan sanad dari Ibnu 'Abbas, sebagaimana terdapat di dalam "Tafsir" Ibnu Katsir. Di antara para perawinya terdapat nama Muhammad bin Abu Muhammad. Ia seorang dari kaum Anshar, tetapi Adz-Dzahabi mengatakan: Dia tidak dikenal." Ibnu Habban memandangnya sebagai perawi yang dapat dipercaya.

para nabi sebagai Tuhan. Patutlah dia menyuruh kalian berbuat kekufuran setelah kalian memeluk agama Islam?"

(S. Ali-Imran : 79-80)

Kemudian Rasul Allah saw. mengajak pendeta Najran dan semua anggota perutusan itu supaya memeluk Islam, tetapi mereka menjawab: "*Kami sudah memeluk Islam sejak dulu!*" Rasul Allah menyangkal: "*Kalian bohong! Islam tidak memperbolehkan kalian mempercayai Allah mempunyai anak, tidak memperbolehkan kalian memuja-muja salib, dan melarang kalian makan babi!*

Mereka lalu membuka debat mengenai Nabi 'Isa as. dengan pertanyaan: "*Siapakah ayahnya?*"[1])

Menurut sementara riwayat, ketika itu Rasul Allah menjawab: "*Tidakkah kalian mengetahui bahwa Allah itu hidup dan tidak mati, dan bahwa 'Isa terkena fana (yakni tidak kekal dan mati)?*" Mereka menyahut: "*Ya, benar.*" Rasul Allah meneruskan pertanyaannya: "*Tidakkah kalian mengetahui bahwa Tuhan kita Maha Kuasa mengurus segala-galanya, Dialah yang memelihara 'Isa, menjaganya dan memberi rizki kepadanya?*" Mereka menjawab: "*Ya, benar!*"

Rasul Allah masih terus bertanya: "*Apakah 'Isa berkuasa atas semuanya itu?*" Mereka menjawab: "*Tidak!*"

Rasul Allah saw. bertanya lagi: "*Tidakkah kalian mengetahui bahwa tak ada suatu apa pun di bumi dan di langit yang lepas dari pengetahuan Allah?*" Mereka menyahut: "*Ya, benar!*" Beliau saw. meneruskan: "*Apakah 'Isa mengetahui sesuatu dari kesemuanya itu?*" Mereka menjawab: "*Tidak!*"

"*Bukankah Tuhan kita yang membentuk 'Isa di dalam rahim menurut kehendak-Nya, dan bahwa Tuhan kita tidak makan makanan, tidak minum minuman dan tidak membuang hajat?*" tanya Rasul Allah lebih lanjut. Mereka menjawab: "*Ya, benar!*"

---

1). Hingga di situlah yang diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq sebagai hadits mursal dari Muhammad bin Ja'far bin Az-Zubair; sebagaimana yang saya sebutkan baru-baru ini. Selebihnya saya belum pernah menemukan yang sepenuhnya sama dengan hadits tersebut di atas. Hanya sebagian saja yang dapat kami temukan di dalam hadits 'Abdu Yasu'.

"Bukankah kalian mengetahui bahwa bunda 'Isa mengandungnya sebagaimana wanita lain mengandung (hamil), kemudian ia melahirkannya seperti wanita lain yang melahirkan anaknya, setelah itu 'Isa disuapi makanan seperti bayi lainnya, kemudian makan makanan, minum minuman dan membuang hajat?" tanya beliau lagi. Mereka menjawab: *"Ya, benar!"*

"Lantas bagaimana ia bisa menjadi sebagaimana yang kalian anggap?" tanya Rasul Allah saw.

Mereka tidak menjawab, tetapi balik bertanya: *"Bukankah mengenai 'Isa itu anda mengatakan sendiri bahwa ia kalimat Allah yang diberikan kepada Maryam, dan ia diberi Roh oleh Allah!?"*

"Ya, benar," jawab Rasul Allah saw.

Rasul Allah saw. berpendapat bahwa perdebatan dengan mereka akan melantur-lantur, dan beliau mengetahui bahwa mereka tetap memandang 'Isa sebagai tuhan atau sebagai sekutu tuhan. Oleh karena itu beliau lalu berkata: *"Datanglah kembali esok pagi, kalian akan kuberitahu."*

Sehubungan dengan peristiwa itu, turunlah ayat Mubahalah:

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ
كُنْ فَيَكُونُ ، الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُنْ مِنَ الْمُمْتَرِينَ ، فَمَنْ حَاجَّكَ
فِيهِ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا نَدْعُ أَبْنَاءَنَا
وَأَبْنَاءَكُمْ وَنِسَاءَنَا وَنِسَاءَكُمْ وَأَنْفُسَنَا وَأَنْفُسَكُمْ ثُمَّ نَبْتَهِلْ
فَنَجْعَلْ لَعْنَتَ اللَّهِ عَلَى الْكَاذِبِينَ . (آل عمران : ٥٩ - ٦١)

.....Permisalan (mengenai penciptaan) 'Isa di sisi Allah adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah kemudian Allah berfirman kepadanya: "jadilah!" (seorang manu-

sia), maka jadilah ia. Kebenaran (mengenai hal itu datang) dari Tuhanmu, karena itu janganlah engkau menjadi ragu. Siapa yang membantahmu mengenai kisah 'Isa, setelah pengetahuan (yang meyakinkan) datang kepadamu, maka katakanlah (kepada mereka): "Marilah kita panggil anak-anak kami dan anak-anak kalian, isteri-isteri kami dan isteri-isteri kalian, diri-diri kami dan diri-diri kalian, lalu marilah kita bermubahalah [1]) kepada Allah dan kita mohon supaya Allah menjatuhkan laknat terhadap orang-orang yang berdusta". (S. Ali 'Imran: 59-61)

Keesokan harinya Rasul Allah saw. siap menghadapi mubahalah bersama perutusan Nasrani dari Najran. Dalam mubahalah ini beliau mengikutsertakan dua orang cucundanya, Al-Hasan dan Al-Husein, dan puterinya Fatimah. Dalam mubahalah itu beliau bersama perutusan Nasrani Najran akan mohon kepada Allah agar menjatuhkan laknat-Nya terhadap fihak yang berdusta.

Setelah mendengar tantangan Rasul Allah saw. yang mengajak bermubahalah, perutusan Nasrani Najran takut menerimanya. Mereka berfikir, bagaimana jadinya kalau pendirian Muhammad itu yang benar, yaitu bahwa 'Isa adalah manusia seperti dia juga; dan hanya mereka sendirilah yang menganggap 'Isa mempunyai sifat-sifat ketuhanan? Kalau begitu apa gunanya bermubahalah kepada Allah, bukankah Allah akan murka kepada mereka?

Mereka melihat kepada Rasul Allah saw. bersama puteri dan dua orang cucunya siap bermubahalah. Mereka sadar, fihak yang berdusta pasti akan ditimpa bencana hebat, bukan hanya dirinya sendiri saja, melainkan bersama semua anggota keluarganya. Mereka sangat khawatir terhadap nasib anggota-anggota keluarganya yang pasti akan binasa bila mereka jadi bermubahalah dengan Rasul Allah saw.

Mereka berkata satu sama lain: "*Kalau ia* (Muhammad saw.) *seorang raja, kita tidak akan sanggup melawan dan memu-*

---

1). Mubahalah ialah masing-masing fihak di antara orang-orang yang berbeda pendapat sama-sama mohon kepada Allah dengan sungguh-sungguh, agar Allah menjatuhkan laknat-Nya terhadap fihak yang berkata tidak benar.

suhinya, sebab kekuasaannya semakin meluas, dan para pengikutnya dapat menghancurkan kita ...... "Kalau ia seorang Nabi yang diutus Tuhan, kita akan lebih celaka lagi, di muka bumi ini pasti kita tak ada lagi yang selamat! Lantas apakah yang harus kita perbuat?"

Jurubicara mereka, Syurahbil bin Wada'ah, akhirnya berkata terus-terang kepada Rasul Allah saw: *"Ada sesuatu yang lebih baik daripada kita saling melaknati satu sama lain!"*

"Apa yang engkau maksud?," tanya beliau. Syurahbil menjawab: *"Saya biarkan anda berkuasa memerintah kami. Terserah apa yang hendak anda lakukan terhadap kami!"*

Rasul Allah saw. bertanya lagi: *"Bagaimana kalau ada pengikutmu yang tidak sependapat denganmu?"* Syurahbil menyahut: *"Tanyakan sendiri mengenai diriku!"*

Ketika Rasul Allah saw. menanyakan hal itu kepada perutusan Najran, beliau mendapat keterangan, bahwa semua penduduk Najran tidak akan bertindak menyimpang dari pendapat Syurahbil. Menanggapi jawaban mereka itu Rasul Allah saw. berucap: *"Seorang kafir yang baik!"*

Mubahalah tidak jadi diadakan, dan Rasul Allah saw. bersama puteri dan dua orang cucundanya pulang, tidak mohon dijatuhkannya laknat terhadap kaum nasrani Najran, bahkan mengadakan perjanjian perdamaian dengan mereka. Dengan adanya perjanjian tersebut, mulai saat itu kaum nasrani Najran hidup sebagai rakyat di bawah naungan pemerintahan Islam.

Syarat-syarat perdamaian yang termaktub dalam perjanjian itu menegaskan: Bahwa kaum nasrani Najran memperoleh hak perlindungan dari Allah dan rasul-Nya atas keamanan jiwanya, agamanya, tanah miliknya dan harta-bendanya. Jaminan keamanan itu mereka peroleh, baik di saat-saat mereka berada di kampung halaman maupun di saat-saat mereka sedang bepergian. Tidak hanya bagi mereka sendiri, tetapi termasuk keluarga dan para pengikut mereka. Mereka tidak akan berbuat menyalahi ketentuan yang telah ditetapkan sebagai kewajiban, dan Rasul Allah saw. juga tidak akan mengurangi hak-hak mereka dan ti-

dak pula akan mencampuri urusan keagamaan mereka. Beliau tidak akan memaksa seorang uskup supaya meninggalkan keuskupannya dan tidak akan memaksa seorang rahib (paderi) meninggalkan kerahibannya. Beliau tidak akan memperkosa, sedikit atau banyak, segala sesuatu yang berada di bawah kekuasaan mereka.

Mereka tidak dicurigai dan tidak akan dijadikan sasaran balas dendam kejahiliyahan. Mereka tidak akan dibebani kewajiban turut berperang di fihak kaum muslimin, tidak dikenakan kewajiban menunaikan zakat, dan daerah mereka tidak akan dimasuki oleh pasukan muslimin. Bila di antara mereka ada yang menuntut hak, mereka akan memperoleh perlakuan adil dan tidak akan diperlakukan secara zhalim. Jika ada di antara mereka yang makan harta riba, ia dinyatakan berada di luar jaminan perlindungan Rasul Allah saw. Tak seorang pun dari mereka yang akan dihukum atas kesalahan orang lain.

Ketentuan jaminan dan perlindungan yang diberikan Allah dan rasul-Nya sebagaimana termaktub di dalam naskah perjanjian, itu berlaku hingga Allah menetapkan ketentuan yang lain. Selama berlakunya perjanjian itu tidak akan ada fihak-fihak yang bertindak zhalim mengingkari perjanjian.

Bertindak selaku saksi dalam perjanjian tersebut: Abu Sufyan bin Harb, Ghailan bin 'Amr, Malik bin 'Auf, Al-Aqra' bin Habis dan Al-Mughirah bin Syu'bah.

Imbalan apakah yang dipenuhi oleh kaum nasrani Najran atas hak-hak yang mereka peroleh dari perjanjian itu? Mereka hanya diwajibkan menyetor dua ribu potong pakaian tiap tahun kepada negara. Suatu imbalan yang tidak ada artinya bila dibanding dengan besarnya jumlah zakat yang dikumpulkan dari kaum muslimin sendiri, dan tidak seimbang pula dengan jerihpayah perjuangan kaum muslimin.

Itulah *jizyah* (semacam pajak perkapita) yang dikenakan terhadap kaum nasrani Najran berdasarkan perjanjian yang dicapai lewat perundingan-perundingan.

Dengan perjanjian itu Islam memutuskan hubungan yang ada di antara orang-orang Arab pemeluk agama Nasrani dan orang-orang Rumawi yang sedang terlibat dalam peperangan dengan kaum muslimin, setelah kepada mereka diberikan kemerdekaan beragama sesuai dengan permintaan mereka sendiri, dan setelah mereka menyatakan tidak akan mengganggu Islam dan kaum muslimin.

Sehubungan dengan kenyataan itu, kami ingin bertanya – sebagai bahan perbandingan – apakah di antara berbagai golongan nasrani sendiri berlaku toleransi yang sedemikian itu? Ataukah hanya Islam sendiri saja yang menempuh kebijaksanaan seperti itu di dalam zaman gelap pada abad-abad permulaan?

Kami juga masih ingin bertanya: Apakah orang-orang ahlulkitab dapat menghormati kewajiban yang terpikul di atas pundak mereka, dan apakah mereka dapat bersikap adil terhadap agama yang melindungi keselamatan mereka?

Pada tahun ke-10 Hijriyah, di saat Islam sedang giat menyebarluaskan ajaran-ajarannya ke berbagai pelosok setelah paganisme rontok, beberapa kabilah di bagian selatan Arabia bangkit melawan Islam. Mereka beranggapan jika seorang dari Qureisy telah menjadi "raja" di negeri Arab, dengan jalan mengaku dirinya sebagai nabi, kenapa mereka tidak mengajukan salah seorang dari dukun-dukun atau dari tukang-tukang sihir mereka supaya mengaku dirinya sebagai nabi? Siapa tahu kalau orang yang mereka tonjolkan itu mempunyai sesuatu yang dimiliki oleh Muhammad bin 'Abdullah!

Akan tetapi satu hal yang sangat disesalkan ialah kaum nasrani di daerah selatan Arabia turut membantu mencetuskan perlawanan kabilah-kabilah Arab terhadap Islam. Orang-orang nasrani Najran menulis surat kepada Al-Aswad Al-'Ansi berisi permintaan supaya ia datang. Al-'Ansi adalah seorang yang mengaku dirinya sebagai nabi. Ia segera datang ke Najran, kemudian meninggalkan orang-orang nasrani Najran pergi ke Yaman. Di Yaman beberapa waktu lamanya ia berhasil menguasai negeri itu, tetapi akhirnya ia mati dibunuh oleh isterinya sendiri. Dengan matinya Al-'Ansi ketenteraman di Yaman pulih kembali.

Apakah pengacauan itu sengaja dicetuskan untuk membantu kaum nasrani di utara yang sedang giat memerangi Islam, ataukah karena semata-mata terdorong oleh kebencian mereka?

Ternyata dukungan yang diberikan oleh kaum nasrani Najran kepada Al-Aswad Al-'Ansi sama dengan dukungan yang diberikan oleh kaum nasrani Taghlib yang diberikan kepada Musailamah Al-Kadzdzab ketika orang ini bergerak dan mengaku dirinya sebagai nabi juga.

Kita dapat memahami mengapa penduduk Najran dan kabilah Bani Taghlib menolak Islam dan lebih suka tetap pada agama yang mereka warisi dari nenek moyang, tetapi kita samasekali tidak dapat mengerti kalau ada orang yang mendustakan kitab suci yang diturunkan oleh Dzat Yang Maha Tinggi, tetapi bersamaan dengan itu ia mempercayai – misalnya – buku cerita kosong ......!

Itu, kalau benar-benar mereka mempercayai Aswad Al-'Ansi dan Musailamah Al-Kadzdzab.......

Akan tetapi, kalau persoalannya bukan bersekutu atau bukan memberi bantuan senjata kepada musuh yang sedang memerangi Islam, itu adalah soal lain dan mudah diselesaikan berdasarkan itikad yang baik. [1])

---

1). Silakan baca buku kami "At-Ta'ashshub wat-Tasamuh Bainal-Masihiyyah wal-Islam" ("Fanatisme dan toleransi antara agama Nasrani dan Islam").

VIII

UMMAHATUL-MU'MININ

(PARA ISTERI NABI MUHAMMAD SAW.)

Sementara penulis membangkit-bangkitkan persoalan sekitar prinsip poligami, dan berusaha menetapkan persyaratan tertentu mengenai pelaksanaannya yang diizinkan oleh Islam, atau berusaha mencegah pelaksanaannya. Semuanya itu dilakukan dengan dalih bahwa Islam tidak menetapkan ketentuan poligami secara tegas, atau kadang-kadang ada pula yang berdalih, bahwa perkembangan kehidupan dan kepentingan masyarakat menghendaki supaya seorang pria cukup mempunyai hanya seorang isteri, tidak lebih. Dikatakannya bahwa hal itu cukup untuk menjamin kesejahteraan suami-isteri dan pemeliharaan anak-anaknya ....!

Tidak diragukan lagi bahwa pemikiran tersebut muncul di dalam lingkungan masyarakat kita disebabkan oleh adanya berbagai macam faktor yang membutuhkan penelitian lebih jauh dan memerlukan jawaban yang kuat. Sudah sejak lama orang-orang yang anti poligami berusaha mengeluarkan perundang-undangan mengenai hal itu, tetapi kemudian usaha mereka terhenti karena menghadapi kemarahan para ulama Islam dan kegoncangan yang timbul di kalangan jama'ah yang sibuk dengan soal-soal agama Islam.

Kami sudah pernah menulis buku tentang tabiat poligami. Kami berpendapat, apa yang telah kami tulis itu perlu kami sitir pada kesempatan membicarakan persoalan tersebut dalam buku ini, mengingat adanya hubungan yang tampak jelas.

Kehidupan ini mempunyai aturan-aturan tetap mengenai soal kesejahteraan dan ekonomi yang mau tidak mau mesti dirasakan oleh semua orang; baik oleh mereka yang memahami dan siap menghadapinya, maupun mereka yang tidak memahami dan hanya merasakan pengaruh-pengaruhnya saja.

Hubungan seorang pria dengan beberapa orang wanita, termasuk di antara banyak problema sosial yang nyata di dalam kehidupan masyarakat. Sikap acuh tak acuh terhadap soal-soal kemasyarakatan seperti itu dapat dianggap sebagai perlawanan siasia terhadap kenyataan objektif.

Bagaimanapun juga, perbandingan jumlah antara kaum pria dan kaum wanita, kalau tidak sama banyaknya, tentu yang satu lebih banyak daripada yang lain.

Jika jumlah kaum pria sama dengan jumlah kaum wanita, atau jumlah kaum wanita lebih sedikit dibanding dengan jumlah kaum pria, maka soal poligami akan lenyap dengan sendirinya, dan alam itu sendiri yang akan menentukan pembagiannya secara adil, tidak peduli apakah masyarakat menyukainya atau tidak. Dan setiap orang terpaksa merasa cukup dengan apa yang ada padanya.

Akan tetapi, jika jumlah kaum wanita lebih banyak daripada jumlah kaum pria, maka kita harus memilih salah satu di antara tiga hal:

1 – Membiarkan sebagian kaum wanita hidup tanpa suami hingga mati.

2 – Membiarkan pria memelihara beberapa orang gundik, dan ini berarti mengakui perzinaan.

3 – Memperbolehkan poligami.

Kami kira seorang wanita tidak menghendaki hidup tanpa suami, dan tidak menghendaki hidup bergelimang di dalam perzinaan dan berlumuran dosa.

Dalam keadaan jumlah kaum wanita lebih banyak daripada jumlah kaum pria, bagi seorang wanita lebih merasa aman hidup di bawah naungan seorang pria yang telah mempunyai isteri (dimadu) daripada hidup terlunta-lunta. Dengan demikian ia akan hidup tenang karena anak-anak yang dilahirkannya mempunyai ayah yang jelas, sah dan bertanggung jawab.

Dalam keadaan seperti itu orang tidak bisa lain mesti mengakui, bahwa prinsip poligami yang diizinkan Islam terang lebih baik daripada pilihan ke-1 dan ke-2 tersebut di atas.

Selain itu terdapat faktor lainnya lagi, yaitu bahwa kaum pria tidak mempunyai kepekaan seks yang sama. Ada pria yang beruntung memiliki kesehatan badan yang sempurna, naluri yang perasa dan cara hidup yang serba senang yang tidak dimiliki oleh pria lain. Menyamaratakan pria yang berwatak dingin sejak pertumbuhannya dengan pria lain yang energik dan mudah "menyala " adalah suatu hal yang tidak adil. Bukankah kita boleh memberi makanan dalam volume yang lebih banyak kepada orang yang lahap makan, dan tidak boleh memberikannya kepada orang lemah phisik dan lemah selera makannya?

Masih ada hikmah lainnya lagi. Ada kalanya seorang pria mempunyai isteri yang berphisik lemah, sakitan, mandul, tua usia dan lain sebagainya. Dalam keadaan seperti itu apakah tidak perlu dicarikan pemecahan yang baik?

Isteri lama berhak tetap hidup di bawah naungan suaminya, dan di samping dia terdapat wanita lain sebagai isteri kedua yang dapat menunaikan kewajiban sepenuhnya sebagai isteri.

* * *

Sekalipun banyak alasan untuk berpoligami, namun Islam menolak keras kalau poligami yang diizinkan itu dipergunakan oleh sementara pria untuk melampiaskan nafsu syahwat, sekedar untuk menambah kesenangan hidup atau bermaksud hendak berbuat sewenang-wenang.

Dalam hal itu kelonggaran yang diperkenankan Islam disertai dengan tanggung jawab, dan sedikit kenikmatan yang didapat dari poligami dibarengi dengan beban kewajiban yang berat.

Oleh karena itu, poligami baru diperbolehkan Islam apabila pria yang bersangkutan telah benar-benar yakin, bahwa ia sanggup berlaku adil terhadap istri-istrinya.

Manakala pria yang bersangkutan berlaku tidak adil, baik terhadap dirinya sendiri, terhadap anak-anaknya dan terhadap istri-istrinya; Islam samasekali tidak memperbolehkannya berpoligami. Pada dasarnya, pria yang berpoligami harus sanggup memberi nafkah penghidupan kepada semua istri dan anak-anaknya, menurut ukuran sebagaimana mestinya.

Tidak sanggup memberi nafkah kepada seorang istri oleh agama Islam dipandang sebagai alasan yang sah untuk mencegah pria beristri, apalagi kalau pria seperti itu hendak berpoligami.

Syari'at Islam menganjurkan pemuda yang belum mempunyai kesanggupan menanggung biaya rumah tangga supaya berpuasa dan hidup menjaga kesucian pribadinya. Mengenai hal itu Allah swt. telah berfirman:

وَلْيَسْتَعْفِفِ الَّذِيْنَ لَا يَجِدُوْنَ نِكَاحًا حَتّٰى يُغْنِيَهُمُ اللّٰهُ مِنْ فَضْلِهِ

(النور : ٣٣)

"...... Dan orang-orang (pria) yang belum mampu nikah (menanggung biaya penghidupan anak-istri) hendaknya menjaga kesucian (pribadi)-nya hingga Allah menganugerahkan kemampuan kepadanya ......" (S. An-Nur: 33)

Bagaimanakah bagi orang-orang yang sudah mempunyai istri? Hendaknya ia sabar menahan diri, bahkan wajib hidup menjaga kesucian pribadinya. Jumlah anak yang terlalu banyak biasanya disebabkan oleh banyaknya istri. Islam mewajibkan suami/ayah berlaku adil terhadap semua anak-anaknya, baik dalam memberikan pendidikan, pergaulan maupun dalam hal memberi sarana-sarana penghidupan; sekalipun mereka itu berlainan ibu. Dalam sebuah hadits Rasul Allah saw. bersabda:

لَعَنَ اللّٰهُ مَنِ اسْتَحَقَّ أَوْلَادَهُ .

"Allah menjatuhkan laknat-Nya terhadap orang yang mentelantarkan anak-anaknya." [1])

Oleh karena itu seorang ayah yang mempunyai harta kekayaan cukup banyak hendaknya dapat menjaga diri jangan sampai cenderung kepada hawa nafsu.

---

1). Saya tidak mengetahui hadits tersebut. Yang diriwayatkan oleh At-Thabrani sebagai hadits marfu' dari Abu Hurairah ialah: "Bantulah anak-anak kalian dari kepapaan, barangsiapa yang ingin ditaati oleh anaknya." tetapi di antara para perawinya terdapat nama-nama yang tidak dikenal.

Selain itu, Islam juga mewajibkan suami harus berlaku adil terhadap semua istrinya.

Kendatipun kecenderungan batin itu memang berat dikendalikan oleh manusia, namun terdapat banyak amal perbuatan yang berada di dalam kesanggupan seorang suami untuk menjaganya baik-baik sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh syari'at. Antara lain ia dapat mempertimbangkan dengan adil setiap tindakan yang hendak dilakukan terhadap para istrinya, dan menjaga baik-baik amanat Allah yang dipercayakan kepadanya, dalam hal itu ialah keluarga dan harta kekayaannya.

Rasul Allah saw. bersabda:

إِنَّ اللهَ سَائِلٌ كُلَّ امْرِئٍ عَمَّا اسْتَرْعَاهُ حَفِظَ ذٰلِكَ أَمْ ضَيَّعَهُ

"Allah menuntut tanggung jawab kepada setiap orang mengenai sesuatu yang diamanatkan kepadanya, apakah dijaganya baik-baik ataukah disia-siakan." [1]

Dalam hadits yang lain, Rasul Allah saw. bersabda:

بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الْإِثْمِ أَنْ يُضَيِّعَ مَنْ يَعُولُ

"Seseorang telah berbuat dosa bila ia mentelantarkan keluarganya." [2]

Itulah batas-batas keadilan yang ditetapkan Allah swt. sebagai syarat poligami. Barang siapa yang benar-benar sanggup me-

---

1). Tercantum di dalam "Al-Jami'ush-Shaghir"-nya An-Nasa'i dan di dalam "Shahih"-nya Ibnu Habban, berasal dari hadits Anas. Saya mencari-cari hadits tersebut di dalam "Sunan An-Nasa'i Ash-Shughra" tetapi tidak dapat saya temukan. Mungkin terdapat di dalam "Sunan An-Nasa'i Al-Kubra" yang belum dicetak. Oleh karenanya, hanya mencari isnadnya saja, yaitu yang diketengahkan oleh Abu Nu'aim di dalam "Khilyatul-Auliya" (I/235) yang dikutip dari An-Nasa'i dengan sanad Abu Qatadah dari Anas. Begitu pula yang diketengahkan oleh Abu Nu'aim (VI/281) dari sumber bukan An-Nasa'i, dan isnadnya shahih. Kalau Abu Qatadah mendengar hadits tersebut dari Anas, maka hadits tersebut dapat dipandang sebagai hadits mudallas (hadits yang diriwayatkan atas dasar perkiraan tidak bercacad).

2). "Cukup berdosa orang yang mentelantarkan keluarga yang menjadi tanggungannya." diketengahkan oleh Abu Dawud (I/268) dan lain-lain, dari hadits Ibnu 'Umar. Dibenarkan oleh Al-Hakim (I/415) dan disepakati oleh Adz-Dzahabi. Hadits seperti itu diketengahkan oleh Muslim dari sumber lain (III/78).

menuhi syarat keadilan tersebut, ia boleh beristri dua, tiga atau empat orang wanita. Jika tidak sanggup, maka ia harus merasa cukup dengan seorang istri saja: *"Jika kalian takut tidak akan sanggup berlaku adil, maka seorang istri sajalah."*

(S. An-Nisa: 3)

Kami pernah membaca artikel (makalah) yang menentang prinsip poligami di beberapa surat kabar. Penulisnya bertanya: Kenapa kaum pria diperbolehkan poligami, sedangkan kaum wanita tidak diperbolehkan poliandri? Setelah kami selidiki ternyata makalah itu mewakili fikiran orang-orang yang berprofesi sebagai germo, playboy's dan hidung-belang, karena itu tidak anehlah kalau mereka itu samasekali tidak menyukai hidup berumahtangga dan tidak menjaga kesucian pribadi, sebab mereka itu hidup di alam perzinaan.

Sebagai jawaban atas pertanyaan yang tidak sehat itu ialah, bahwa tujuan tertinggi dari hubungan seks adalah pembentukan keluarga dan pendidikan anak-anak di dalam suasana yang sehat dan di bawah naungan ayah-ibu yang suci bersih. Hal itu tidak mungkin dapat diterapkan dalam rumah seorang wanita jalang yang melayani setiap lelaki yang datang kepadanya untuk melampiaskan nafsu syahwat, sehingga jika ia melahirkan tidak diketahui siapa ayahnya.

Dalam hal itu seorang istri berperan sebagai pelaku yang pasif, ia hidup dipimpin oleh suami sebagai penuntun, bukan memimpin suami sebagai penuntunnya! Anda dapat membayangkan sebuah lokomotif menyeret empat buah gerbong, tetapi anda tidak dapat membayangkan sebuah gerbong menyeret empat buah lokomotif. Fikiran yang tidak mengakui peranan pria sebagai pemimpin bagi wanita adalah tidak wajar.

* * *

Sungguh sayang sekali jika di kalangan kaum awam masih banyak yang tidak mengindahkan batas-batas sebagaimana yang kami sebutkan di atas tadi. Ada sementara pria yang berpoligami tanpa menyadari keadilan yang harus dilaksanakan, bahkan

banyak pula yang berpoligami dengan tujuan untuk memenuhi panggilan nafsu syahwat belaka, tidak mempedulikan keburukan yang akan menjadi akibatnya.

Ada pria yang membiayai hidupnya sendiri saja tidak mampu, tetapi berkeinginan keras untuk beristri .....

Ada pula yang tidak mampu memberi nafkah kepada seorang istri, tetapi ia ingin menambah lagi dengan yang lain!

Ada juga sementara pria yang tidak mengindahkan pendidikan anak-anaknya ...... membagi harta kekayaan menurut seleranya sendiri .... nikah dengan wanita lain untuk menyingkirkan istri yang lama, atau membuatnya dalam keadaan terkatung-katung ......!

Mungkin anda melihat seorang pria yang sebenarnya sanggup menghidupi empat orang istri bersama anak-anak yang dilahirkan oleh mereka, tetapi ia lebih suka hidup sebagai pelayan seks dengan perempuan-perempuan jalang.

Obat apakah yang dapat menyembuhkan segala macam penyakit masyarakat yang demikian itu?

Apakah dengan melarang poligami suatu ummat dapat disembuhkan dari penyakit itu?

Tidak! Mengekang dan mencegah sesuatu yang halal tidaklah termasuk dalam politik perundang-undangan Islam.

Seumpamanya agama Islam tidak menegaskan pendapatnya mengenai poligami, kita sendiri perlu mengemukakan pendapat mengenai hal itu dan harus mengatakan, bahwa poligami itu tidak perlu dilarang, demi untuk memelihara kepentingan umum sebagaimana yang telah kami utarakan pada permulaan bab ini.

Akan tetapi, mengakui benarnya suatu kaidah adalah satu soal, sedang penerapannya yang salah adalah soal lain.

Pada saat diperlukan adanya perundang-undangan untuk memperbaiki keadaan masyarakat kita dan meluruskan kembali penerapan poligami seharusnya para ahli yang memperhatikan persoalan itu dapat menetapkan ketentuan-ketentuan yang adil untuk mencegah penyalahgunaan prinsip poligami.

Adapun tindakan melarang prinsip poligami itu sendiri dan usaha meniadakannya samasekali tidak akan berguna.

Bahkan kami berani mengatakan, bahwa tindakan atau usaha ke arah itu adalah pengaruh dari "perang salib modern" yang dilancarkan terhadap negeri-negeri Islam.

Berbeda dengan semua agama yang pernah ada sejak zaman Nabi Nuh as. agama Nasrani merupakan satu-satunya agama yang melarang poligami,[1]) dan satu-satunya agama yang mencegah seorang pria — dalam kondisi bagaimanapun juga — supaya tidak beristri lebih dari satu orang. Dengan demikian agama tersebut membiarkan masyarakat menanggulangi peledakan jumlah kaum wanita dan kegoncangan naluri dengan cara-cara lain.....

Dewasa ini banyak lapisan masyarakat memandang poligami sebagai perbuatan tercela dan memandang praktek perzinaan sebagai soal kecil atau soal biasa! Jadi persoalannya sekarang adalah persoalan semua agama dan persoalan moral. Dalam keadaan seperti itu, tindakan mengekang atau melarang poligami bukan lain adalah usaha jahat untuk mengotori masyarakat atas resiko agama Islam.

Sebagian besar para nabi dan para rasul serta kaum yang saleh, mempunyai seorang istri atau lebih. Kendati demikian, ketaqwaan mereka kepada Allah swt. samasekali tidak luntur. Kenyataan tersebut diakui kebenarannya oleh Kitab Perjanjian Lama yang masih ada hingga zaman kita dewasa ini.

Islam samasekali tidak menganggap "menjauhi wanita " sebagaimana yang dilakukan oleh kaum padri dan kaum pendeta, sebagai ibadah; namun Islam juga tidak memandang "beristri empat orang" sebagai perbuatan maksiyat, sebagaimana yang menjadi anggapan agama Nasrani.

Dalam hal itu yang dipandang sebagai maksiyat oleh Islam hanyalah jika gejolak naluri seks dibiarkan "berplesiran" semau-

---

1). Kami yakin bahwa poligami adalah ketentuan hukum Allah yang ada pada semua agama, termasuk agama (Isa Al-Masih) lepas dari peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh oknum-oknum pemeluknya di kemudian hari.

maunya, atau ditekan dan ditutup-tutupi supaya "melesat dari pintu belakang" seperti pencuri yang memasuki rumah korban dari jendela!

* * *

Dari riwayat kehidupan Nabi Muhammad saw. kita mengetahui bahwasanya dalam usia 25 tahun beliau nikah dengan Sitti Khadijah ra. yang berusia 40 tahun. Hingga Sitti Khadijah berusia 65 tahun ia tetap merupakan istri tunggal Rasul Allah saw.

Ketika Sitti Khadijah wafat, Rasul Allah saw. telah berusia lebih dari 50 tahun.

Dalam usia yang masih subur itu — sekalipun beliau hidup tanpa istri — beliau tetap hidup suci dan bersih, tak seorang pun dari musuh bebuyutan beliau yang berani menuduhkan perbuatan tidak senonoh kepada beliau, dan tidak ada pula yang dapat meragukan kesucian hidup beliau.

Seandainya di kala Sitti Khadijah masih hidup beliau berniat hendak nikah lagi dengan wanita lain tak ada rintangan apa pun yang dapat menghalanginya, baik dilihat dari sudut ratio, hukum ataupun adat istiadat yang berlaku pada zamannya.

Ketika itu poligami merupakan soal biasa di kalangan masyarakat Arab, dan sudah dikenal dalam agama Nabi Ibrahim as. Namun demikian Rasul Allah saw. tetap merasa cukup dengan seorang istri dan beliau merasa tenang hidup di samping Sitti Khadijah ra. sekalipun istri beliau itu sudah lanjut usia dan beliau sendiri masih dalam keadaan phisik sempurna sebagai pria.

Setelah Sitti Khadijah ra. wafat dan Rasul Allah saw. berniat hendak beristri lagi, beliau tidak memandang kecantikan seorang wanita sebagai dasar untuk memilih istri yang akan mendampingi hidupnya. Seandainya beliau berbuat seperti itu pun tidak dapat disesali.

Dasar utama yang dijadikan pertimbangan oleh beliau saw. dalam memilih seorang istri ialah mempererat hubungan kekeluargaan dengan orang-orang yang membantu beliau dalam melaksanakan tugas da'wah dan mendukung beliau dalam menegakkan risalah Islam.

Karena itulah beliau memilih Sitti 'Aisyah ra. binti Abu Bakar Ash-Shiddiq, sekalipun ketika itu ia masih muda remaja. Setelah itu beliau memilih Hafshah ra. binti 'Umar Ibnul-Khatthab, sekalipun ia tidak seberapa cantik.

Di kemudian hari beliau memilih lagi Ummu Salamah, janda seorang panglima perang beliau sendiri yang gugur di medan tempur sebagai pahlawan syahid. Seorang wanita yang tabah menderita bersama suaminya ketika berhijrah ke Habasyah (Ethiopia) dan kemudian hijrah lagi ke Madinah.

Sebelum Ummu Salamah ra. dan Hafshah ra. beliau telah nikah lebih dulu dengan Saudah, seorang wanita yang bernasib malang tidak memperoleh suami karena usianya yang sudah tua dan tidak berselera.

Rasul Allah saw. hidup dengan empat orang istri tersebut tidak didasarkan pada kesenangan duniawi apa pun juga.

Seandainya rumahtangga beliau didasarkan atas kesenangan itu, beliau pun tidak salah. Apa salahnya seorang mu'min hidup senang dengan empat orang istri jika ia sanggup melaksanakan keadilan sebagaimana mestinya, seperti yang dilakukan oleh Rasul Allah saw.?

Mungkin anda bertanya: Ya, tetapi ketika wafat beliau meninggalkan sembilan orang istri. Bagaimanakah itu bisa terjadi, sedangkan tidak ada orang lain yang mempunyai istri sebanyak itu? Bukankah itu termasuk selera hidup bersenang-senang untuk memenuhi keinginan hidup nikmat?

Kami ingin bertanya: Manakah kesempatan hidup bersenang-senang bagi seorang yang selama hidupnya tidak pernah beristirahat samasekali dari perjuangan terus-menerus yang penuh dengan berbagai macam penderitaan?

Orang-orang yang giat bekerja melaksanakan tugas-tugas kemanusiaan yang terbatas saja sudah merasakan penderitaan hidup dan turut merasakan kesulitan yang sedang dihadapi oleh masyarakatnya. Mereka hanya dapat beristirahat sekedar untuk menghilangkan penat......kemudian bergerak lagi meneruskan perjuangannya yang berat! Itulah kehidupan orang-orang yang

melaksanakan tugas-tugas kemanusiaan terbatas, apalagi seorang Nabi yang berkewajiban melaksanakan tugas yang jauh lebih besar dan lebih berat! Anda telah mengetahui betapa berat penderitaan yang beliau alami dalam menghadapi kaum musyrikin Arab!

Kami masih ingin bertanya: Adakah tempat untuk bersenang-senang dengan beberapa orang istri dalam kehidupan seorang pria yang pada usia mudanya saja sudah menjauhkan diri dari selera syahwat. Apakah seorang pria seperti itu pada hari tuanya bergelimang di dalam selera syahwat?

Pernikahan beliau saw. dengan lima orang wanita yang lain, semata-mata didorong oleh kondisi mereka masing-masing. Ada di antara mereka yang perlu dinikah karena kepentingan kebijaksanaan beliau dalam menghadapi orang-orang atau golongan-golongan tertentu, dan ada pula yang perlu dinikah demi berhasilnya usaha beliau dalam menegakkan kebajikan dan menghapuskan kemungkaran.

Ambillah contoh mengenai pernikahan beliau saw. dengan Zainab binti Jahsy. Pernikahan ini sebenarnya merupakan cobaan berat bagi beliau sendiri. Allah swt. memerintahkan beliau supaya melakukan pernikahan itu guna menghapuskan suatu tradisi yang berlaku pada masa itu di kalangan masyarakat Arab. Ketika melakukan pernikahan dengan Zainab, beliau saw. benar-benar merasa enggan, malu dan resah.

Zainab binti Jahsy salah seorang wanita kerabat Rasul Allah saw. sendiri. Beliau mengenal Zainab dengan baik sejak ia masih kanak-kanak. Beliau berniat hendak menikahkan Zainab dengan Zaid bin Haritsah. Zainab menolak, demikian pula saudara lelakinya, dengan alasan untuk menjaga kehormatan martabat keluarga Zainab. Ia memang berasal dari keluarga yang mempunyai kedudukan sosial cukup tinggi di kalangan masyarakat Qureisy. Sedang Zaid bin Haritsah adalah seorang budak, walaupun setelah di tangan beliau saw. ia dimerdekakan dan diberi kehormatan sebagai anak angkat hingga mendapat nama panggilan Zaid bin Muhammad!

Akan tetapi Zainab tidak dapat terus menolak karena ia sadar, bagaimanapun juga harus taat kepada perintah Nabi. De-

ngan kebijaksanaannya itu beliau hendak menghapuskan kebiasaan membangga-banggakan asal keturunan yang berlaku di kalangan masyarakat Arab, dan untuk tujuan itu beliau hendak menikahkan Zainab dengan Zaid. Pada akhirnya Zainab bersedia, walaupun di dalam hatinya terdapat ganjelan, atau sebagaimana yang dikatakan oleh saudara lelakinya, itu hanya karena kewajiban taat belaka setelah Allah swt. menurunkan firman-Nya :

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ
لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ
ضَلَالًا مُبِينًا
(الأحزاب : ٣٦)

......Dan tidaklah patut bagi seorang mu'min, baik pria maupun wanita, mempunyai pilihan lain mengenai urusan (pribadi) mereka bila Allah dan rasul-Nya telah menentukan suatu ketetapan. Barangsiapa yang mendurhakai Allah dan rasul-Nya maka sesungguhnya ia telah berbuat kesesatan yang senyata-nyatanya.

(S. Al-Ahzab : 36)

Setelah pernikahan berlangsung ternyata Zaid menghadapi seorang istri yang selalu meronta. Ia menyerahkan tubuhnya, tetapi tidak mempunyai rasa cinta kasih dan penghargaan terhadap suami. Karena itu bangkitlah perasaan Zaid sebagai pria dan mengambil keputusan tidak akan tetap hidup bersama Zainab. Berulangkali Rasul Allah saw. turun tangan berusaha meleraikan ketegangan dan memperbaiki hubungan suami-istri itu, tetapi tidak berhasil.

Dalam keadaan seperti itu Rasul Allah saw. menerima wahyu Ilahi yang memerintahkan supaya beliau membiarkan Zaid menceraikan istrinya, dan setelah habis masa iddahnya beliau diperintahkan supaya nikah dengan Zainab.

Alangkah sedih dan gelisahnya Rasul Allah saw. menerima perintah yang aneh itu. Beliau enggan menyampaikan berita

wahyu itu kepada para sahabatnya, bahkan menyembunyikannya karena khawatir akan menjadi cemoohan orang banyak. Mereka tentu akan mengatakan: He, dia nikah dengan istri anaknya sendiri! Itu tidak halal baginya!

Akan tetapi apa yang dikatakan orang banyak itu justru yang hendak dihapuskan Allah swt.! Tidak ada pilihan lain bagi beliau saw. kecuali harus melaksanakannya tanpa ragu-ragu......

Namun dalam melaksanakan perintah Ilahi itu beliau menempuh cara perlahan-lahan. Mungkin beliau menantikan pertolongan Allah agar dihapuskan perasaan enggannya, tetapi ternyata lebih jauh dari itu. Ketika Zaid datang menyampaikan keluhan atas sikap istrinya dan mengemukakan niatnya hendak mencerai Zainab, beliau menjawab: *"Pertahankanlah istrimu dan tetaplah engkau bertaqwa kepada Allah!"*

Pada saat itu Allah menurunkan wahyu-Nya kepada beliau, bernada menyesali keengganan beliau dan mengoreksi kebijaksanaan yang ditempuhnya. Bahkan mendorong beliau supaya membiarkan Zaid menceraikan istrinya, dan mengharuskan beliau supaya nikah dengan Zainab, tidak usah mempedulikan orang-orang yang akan mengatakan: He, Nabi nikah dengan bekas istri anaknya sendiri! Sebab, mengaku-ngaku orang lain sebagai anaknya sendiri (tabaniy) merupakan salah satu bentuk pemalsuan yang hendak dipertahankan oleh masyarakat Arab sebagai tantangan terhadap kebenaran. Pemalsuan seperti itu harus disingkirkan dari kehidupan kaum muslimin, termasuk semua konsekwensinya. Tindakan mengikis habis sisa-sisa kejahiliyahan yang telah melembaga di kalangan masyarakat Arab itu harus dipelopori sendiri oleh Rasul Allah saw. dan dimulai dengan lingkungan yang terdekat dengan beliau sendiri......

Itulah kisahnya, sebagaimana termaktub pada permulaan ayat Al-Qur'an yang menceritakan persoalan itu :

Dan (ingatlah) ketika engkau berkata kepada orang yang telah dikaruniai nikmat oleh Allah dan olehmu (juga): "Pertahankanlah istrimu dan tetaplah engkau bertaqwa kepada Allah!," padahal ketika itu kausembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah hendak menyatakannya (secara terang-terangan) karena engkau takut kepada manusia, padahal Allah lebih berhak engkau takuti. Kemudian setelah Zaid mengakhiri hubungan dengan istrinya (mencerainya), engkau Kami nikahkan dengan dia (Zainab, bekas istri Zaid), agar kaum mu'minin tidak merasa salah menikahi bekas istri anak angkat mereka, bila anak angkat itu telah menyelesaikan perceraian dengan istrinya......" (S. Al-Ahzab : 37)

Adalah sangat mengherankan jika orang memasukkan ke dalam kisah itu cerita-kosong mengenai nafsu syahwat, asmara rendah dan lain sebagainya, seperti omong-kosong tentang Rasul Allah saw. jatuh cinta kepada Zainab, tetapi beliau merahasiakannya, kemudian dinyatakan terus terang dan akhirnya beliau menikahinya setelah dicerai oleh suaminya:....!

Bahkan ada pula yang mengatakan, bahwa permulaan ayat tersebut di atas merupakan penegasan tentang kesalahan Rasul Allah saw. yang telah menyembunyikan perasaan terlarang itu....

Kami sungguh merasa heran sekali terhadap kebohongan yang sangat menyolok itu sebagai usaha menutup-nutupi kebenaran dengan kebathilan.

Siapakah yang dapat melarang Muhammad saw. menikah dengan Zainab, seorang wanita dari kaum kerabatnya sendiri, putri bibi beliau sendiri, jika sejak semula beliau memang menghendakinya? Akan tetapi bukankah beliau sendiri yang me-

nikahkannya dengan pria lain, sekalipun ia tidak setuju, dan bukankah beliau juga yang berusaha menenangkan perasaannya agar bersedia nikah dengan Zaid dengan rela dan ikhlas?

Apakah mungkin, setelah beliau menikahkan Zainab dengan pria lain, lalu beliau sendiri menghendakinya?

Kemudian marilah kita perhatikan ayat tersebut di atas yang oleh mereka dikatakan sebagai penegasan mempersalahkan Rasul Allah saw.

Mereka mengatakan: Yang disembunyikan oleh Nabi saw. di dalam hatinya yang ditakuti olehnya akan menjadi pembicaraan orang banyak, ialah kecenderungannya kepada Zainab. Jadi — menurut mereka — beliau dipersalahkan oleh Allah karena beliau tidak menyatakan terus terang kecenderungan hatinya itu!

Seandainya ada orang yang menaruh cinta kepada istri orang lain, kemudian ia menyimpan perasaannya itu rapat-rapat di dalam hatinya sendiri, apakah orang itu dipersalahkan oleh Allah? Jika orang itu mengungkap perasaannya yang tidak senonoh itu secara terus terang, apakah perbuatan itu akan meningkatkan derajat dan martabatnya.......?

Demi Allah, sungguh itu merupakan suatu kedunguan!

Kedunguan seperti itulah yang membuat orang sangat gegabah dalam menafsirkan Al-Qur'anul-Karim!

Dengan firman tersebut Allah swt. bukan mempersalahkan soal disembunyikannya cinta, melainkan mempersalahkan kejadian sebagaimana yang kami terangkan di atas tadi, yaitu lamban melaksanakan perintah Allah!

Yang disembunyikan oleh Rasul Allah saw. di dalam hati beliau ialah keberatannya melakukan pernikahan yang diperintahkan Allah itu. Kelambanan beliau dalam melaksanakan perintah itu, karena kekhawatiran beliau terhadap reaksi masyarakat yang akan ditimbulkan akibat hancurnya sistem mengakui anak orang lain sebagai anak sendiri (tabanniy).

Allah menegaskan kepada Rasul-Nya bahwa perintah-Nya tidak boleh dibekukan dengan alasan kekhawatiran atau angan-

angan apapun juga, dan sebagai pengemban perintah tertinggi beliau tidak boleh mempunyai pilihan lain kecuali melaksanakan dengan taat, sama halnya dengan para Nabi dan Rasul terdahulu.

Jika anda membaca kalimat lanjutan ayat tersebut di atas tadi, anda akan menjumpai kalimat *"Dan ketetapan Allah itu pasti terjadi."* Yakni, adalah menjadi hak Allah, apa yang dikehendaki-Nya, tidak bisa tidak, pasti terjadi.

Ayat tersebut di atas kemudian dilanjutkan dengan firman-Nya:

مَا كَانَ عَلَى النَّبِيِّ مِنْ حَرَجٍ فِيمَا فَرَضَ اللّٰهُ لَهُ سُنَّةَ اللّٰهِ فِي الَّذِينَ
خَلَوْا مِنْ قَبْلُ، وَكَانَ أَمْرُ اللّٰهِ قَدَرًا مَقْدُورًا، الَّذِينَ يُبَلِّغُونَ
رِسٰلٰتِ اللّٰهِ وَيَخْشَوْنَهُ، وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا اللّٰهَ وَكَفٰى
بِاللّٰهِ حَسِيبًا. الاحزاب : ٣٨-٣٩

Tidak ada keberatan apa pun atas Nabi mengenai (pelaksanaan) apa yang telah diperintahkan Allah kepadanya. (Yang demikian itu merupakan) sunnatullah (yang berlaku) bagi para Nabi dan Rasul terdahulu. Dan ketetapan Allah (adalah) ketetapan yang pasti berlaku. Orang-orang yang (bertugas) menyampaikan Risalah-risalah Allah (yakni para Nabi dan Rasul), mereka itu takut kepada-Nya dan tidak merasa takut kepada siapa pun juga selain Allah. Dan cukuplah Allah yang menentukan perhitungan."

(S.Al-Ahzab : 38-39)

Pada saat anda hendak lebih memantapkan hati atau tekad seorang teman mungkin anda akan mengatakan kepadanya: "Janganlah engkau takut kepada siapa pun juga selain Allah!"

Adalah tidak lazim samasekali kalau anda mengucapkan kata-kata itu sehubungan dengan perbuatan maksiyat yang dilakukan oleh teman anda. Anda mengucapkan kata-kata itu tentu

pada saat ia hendak memulai pekerjaan besar dan mulia yang tidak sejalan dengan tradisi atau adat istiadat yang masih berlaku secara turun-temurun.

Jelaslah bahwa makna yang terkandung di dalam ayat suci tersebut tidak mendorong keberanian Rasul Allah supaya teguh menghadapi goncangan asmara ...... tidak! Ayat tersebut mendorong beliau supaya berani membatalkan dan menghapuskan adat kebiasaan buruk yang selama ini beliau pegang sebagai tradisi, dan beliau diminta supaya melepaskan diri dari hukum kebiasaan itu. Oleh karenanya, setelah ayat tersebut di atas secara langsung Allah melanjutkan firman-Nya mengenai penghapusan sistem tabanni [1]):

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِنْ رِجَالِكُمْ وَلَٰكِنْ رَسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا . (الأحزاب ٤٠)

Muhammad samasekali bukanlah ayah seorang pria di antara kalian, tetapi ia adalah Rasul Allah dan penutup para Nabi. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (S. Al-Ahzab: 40)

Adapun mengenai para istri Nabi yang lain-lainnya lagi, mereka itu adalah para wanita yang berasal dari lingkungan orang-orang besar dan terkemuka.

Pada saat mereka itu memeluk Islam terdapat persoalan tertentu yang tidak layak dibiarkan begitu saja oleh Rasul Allah saw. sebagai pengemban tugas da'wah tertinggi.

Ummu Habibah adalah puteri Abu Sufyan bin Harb, seorang penguasa kota Makkah yang selama duapuluh tahun atau lebih berkedudukan sebagai panglima dalam peperangan-peperangan melawan Islam dan kaum muslimin. Ketika Ummu Habibah memeluk Islam ia berani menentang ayahnya dan kabilah-

---

1). Mengangkat anak orang lain sebagai anak sendiri dengan memberi hak-hak yang sama seperti anak sendiri, seperti hak waris dan lain-lain.

nya demi kesetiaannya kepada Allah, kemudian berhijrah ke Habasyah meninggalkan kota Makkah yang berada di bawah kekuasaan ayahnya!

Apakah wanita semulia itu setelah ditinggal wafat oleh suaminya dibiarkan jatuh ke tangan orang lain yang akan merusak martabatnya?

Sebagai penghargaan atas jasa-jasanya dan sebagai penghormatan kepadanya, Rasul Allah saw. menikahinya lalu dipersatukan dengan para istri beliau yang lain.

Shafiyyah binti Huyai, ayahnya (yaitu Huyai) adalah seorang pemimpin Yahudi terkemuka. Dalam peperangan antara Bani Israil dan Islam, ayahnya tewas bersama suami dan kakak lelakinya. Ketika itu Shafiyyah jatuh sebagai budak di tangan seorang anggota pasukan muslimin yang tidak mengenal Shafiyyah selain sebagai tawanan perang yang boleh diperbudak dan diperlakukan sesuka hatinya.

Rasul Allah saw. tidak tega melihat nasib Shafiyyah, kemudian dimerdekakan, dipulihkan kembali kedudukannya seperti sediakala. Akhirnya beliau menikahinya, agar dengan budi baik yang diterimanya itu ia merasa tenang dan tenteram. Apakah kebijaksanaannya itu patut dipersalahkan?

Juwairiyyah binti Al-Harits, ayahnya (yaitu Al-Harits) adalah seorang pemimpin yang terkemuka Bani Al-Mushthaliq. Dalam peperangan melawan kaum muslimin ia bersama pasukannya menderita kekalahan berat, hingga semua anggota kabilahnya nyaris menderita kehinaan dan kenistaan sebagai budak. Panglima perang yang kalah itu diperlakukan dengan baik oleh Rasul Allah saw. lalu diikat dengan hubungan kekeluargaan melalui pernikahan beliau dengan puterinya, Juwairiyyah. Dengan pernikahannya itu beliau bermaksud memberi contoh kepada kaum muslimin mengenai kebajikan dan pertolongan apa yang patut diberikan kepada para pengikut Al-Harits yang telah tunduk sepenuhnya. Apa yang dikehendaki beliau itu kemudian menjadi kenyataan; semua tawanan perang Bani Al-Mushthaliq dipulihkan kemerdekaannya, baik lelaki maupun perempuan,

oleh kaum muslimin karena mereka sadar tidaklah patut berlaku buruk terhadap suatu kabilah yang putri pemimpinnya telah menjadi istri Nabi saw.

* * *

Mungkin sekali terlintas fikiran orang-orang yang tidak mengenal sejarah kehidupan Rasul Allah saw. bahwa kehidupan pribadi beliau penuh dengan berbagai kenikmatan dan kesenangan, seperti makan-minum dan lain sebagainya.

Kesan pertama yang diperoleh dari seorang yang mempunyai beberapa istri, tentu gambaran kebahagiaan material dalam rumah tangga yang penuh berbagai macam hidangan lezat, seperti daging dan buah-buahan, serta berbagai jenis minuman yang serba segar, wangi dan sejuk, kemudian setelah itu ia jatuh ke pangkuan para bidadari yang berkulit putih, bersih kemerah-merahan, dan akhirnya orang yang sedemikian itu pasti menyambut kehidupan dunia ini dengan perasaan puas!

Gambaran seperti itu memang mencerminkan apa yang terjadi di dalam istana raja-raja ......

Akan tetapi hati-hatilah, jangan sampai anda memperbodoh diri sendiri sehingga menganggap atau mengira kehidupan santai sedemikian itu terdapat dalam rumah tangga Muhammad bin 'Abdullah saw.

Marilah kita bicarakan cara hidup yang berat, keras dan kasar, yaitu cara hidup yang dihayati oleh seorang yang menumpahkan segenap perhatiannya kepada kebenaran semata-mata, yang hidup berdasarkan kesadaran fikiran dan pengertiannya, yang giat menghimpun manusia di sekitarnya, orang yang merasa senang hanya bila langkah yang ditempuhnya mendekatkan kepada tujuan yang diinginkan, walau sejengkal! Adapun soal-soal kesenangan duniawi olehnya ditaruh di bawah telapak kakinya dan di belakang daun telinganya!

Manakala meriam di bumi dapat menembakkan pelurunya mencapai bintang tertinggi di cakrawala, barulah ada kemungkinan kesenangan dan kenikmatan hidup mendekati hati Muhammad saw. yang suci dan murni itu!

Beliau saw. adalah manusia pilihan Allah dan hidup dengan inayah Ilahiyah secara langsung, seolah-olah beliau melayang-layang di alam lain, sebagaimana yang pernah beliau katakan: *"Untuk apakah dunia bagiku, aku hanya ibarat seorang yang berteduh di bawah pohon, kemudian ia akan segera pergi meninggalkan pohon itu."* [1]

Beliau adalah seorang yang mengarahkan perhatian seluruh manusia kepada idealisme tertinggi dan kepada sesuatu yang berada di sisi Allah. Beliau mengatakan: *"Kubangan air di surga jauh lebih baik daripada dunia dan seisinya. Berjuang di jalan Allah, di pagi hari atau di malam hari, lebih baik daripada dunia dan seisinya!"* [2]

Kehidupan beliau bersama para istrinya sedemikian berat dan kerasnya sehingga tak dapat dipikul oleh siapa pun juga.

Al-Bukhari mengetengahkan sebuah hadits dari Anas bin Malik yang mengatakan sebagai berikut:

"Hingga Rasul Allah saw. wafat, aku tak pernah melihat beliau makan roti dengan lauk, dan beliau samasekali tidak pernah melihat kambing goreng!"

> Sitti 'Aisyah ra. berkata: *"Dalam waktu dua bulan kami melihat tiga kali bulan purnama, dan selama itu dalam rumah Rasul Allah saw. api dapur tidak pernah menyala!"*
>
> 'Urwah bin Zubair bertanya: *"Dengan apa kalian hidup?"*
> Sitti 'Aisyah menjawab: *"Kurma dan air!"*

Ummul-Mu'minin itu juga pernah berkata:

"Ketika Rasul Allah saw. wafat, dalam rak tempat makanan di rumahku tidak ada sesuatu yang dapat dimakan selain sejumput jawawut!"

---

1). Hadits shahih, diketengahkan oleh At-Turmudzi (III/278), dibenarkan oleh Ibnu Majah (II/525, 356), dikeluarkan juga oleh Al-Hakim (IV/310), oleh Ahmad bin Hanbal (IX/37 dan nomor 4208); hadits dari Ibnu Mas'ud, diperkuat oleh hadits Ibnu 'Abbas yang diketengahkan oleh Ahmad bin Hanbal (2844) dengan isnad hasan (baik) dan dibenarkan oleh Al-Hakim dengan syarat Bukhari dan Muslim; serta disepakati oleh Adz-Dzahabi.

2). Hadits shahih, diketengahkan oleh Al-Bukhari (XI/194) dengan teks penuh, Muslim mengetengahkan separuh terakhir teks tersebut (VI/35) dari Sahl bin Sa'ad.

Kasur tempat tidur Rasul Allah saw. terbuat dari kulit berisi sedikit ijuk kurma. Belum berapa lama beliau tidur menghangatkan badan, bila mendengar suara ayam berkokok, beliau segera bangun kembali untuk menunaikan shalat subuh.

Dengan mengemukakan kesemuanya itu kami tidak bermaksud hendak mengatakan bahwa Islam melarang umatnya menikmati kehidupan yang baik, atau hendak mengatakan bahwa Rasul Allah saw. mensunnahkan kepada umatnya supaya meninggalkan kenikmatan hidup di dunia ......

Tidak! Sebab mengenai persoalan itu syari'at Islam cukup jelas dan terang. Yang kami kemukakan di atas tadi adalah kehidupan seorang yang menjauhkan diri dari berbagai macam kenikmatan yang diperebutkan manusia secara mati-matian. Ibarat seorang ayah yang membiarkan anak-anaknya yang masih kecil bergembira ria menerima barang mainan, saling berebut dan bertengkar. Sedang si ayah sendiri sebagai seorang yang telah dewasa samasekali tidak tertarik oleh soal-soal yang tidak berguna.

Tidak sedikit para penulis dan para ahli fikir yang tidak menghiraukan makanan yang dihidangkan bagi mereka, bukan karena mereka itu tidak mau makan, melainkan karena mereka sedang tenggelam di dalam cekaman fikiran dan perasaannya.

Kami membayangkan seolah-olah di saat Rasul Allah melihat orang awam berbaku hantam memperebutkan keduniaan yang tidak kekal, beliau menggeleng-gelengkan kepala seraya berkata: *"Seumpamanya kalian mengetahui apa yang kuketahui, tentu kalian akan sedikit tertawa dan banyak menangis."* [1])

Kemudian beliau dengan khusyu' berdo'a: *"Ya Allah, limpahkanlah rizki kepada keluarga Muhammad berupa makanan."* [2])

---

1). Hadits shahih, diketengahkan oleh Al-Bukhari (XI/268) dari hadits Abu Hurairah dan Anas.

2). Hadits shahih, diketengahkan oleh Al-Bukhari (XI/246) dan Muslim (VIII/217). Lafadznya berasal dari hadits Abu Hurairah, dan bukan merupakan kelengkapan dari hadits sebelumnya sebagaimana yang disambungkan penempatannya oleh penulis buku ini. Dua buah hadits tersebut di atas tidak bersambungan, tetapi berdiri sendiri-sendiri. Tidak diketahui mana yang lebih dulu diucapkan oleh Nabi Muhammad saw.

Adalah naif sekali dan merupakan pemalsuan sejarah yang terlampau kasar, jika ada orang awam yang tidak tahu apa-apa, tetapi ia latah berkata: .... Muhammad mempunyai istri banyak, itu tandanya nafsu syahwatnya sangat besar, dan hidupnya bergelimang di dalam kesenangan dan kenikmatan duniawi!

* * *

Namun, janganlah orang mengira bahwa penghidupan yang berat dan serba keras itu dihayati oleh Nabi saw. karena beliau tidak sanggup mendapatkan kesenangan dan kenikmatan. Seandainya pintu rumah kediaman Nabi Muhammad saw. terbuka lebar bagi masuknya kemewahan hidup, tentu beliau akan dapat hidup bersenang-senang dan menimbun harta kekayaan, dan para istri beliau pun pasti akan menikmati kemegahan dan kemewahan ....

Sekiranya beliau mau, tentu mudah saja menahan dan menimbun setiap harta kekayaan yang datang melalui tangan beliau, dan beliau pun dapat mempergunakannya menurut kemauan beliau sendiri. Akan tetapi Rasul Allah saw. bukanlah orang yang sedemikian itu. Beliau tidak tergiur samasekali oleh kesenangan duniawi, betapapun kecilnya. Pandangan beliau diarahkan kepada tujuan hidup yang lebih tinggi. Beliau tak tergoyahkan oleh apapun juga, bahkan seandainya seluruh kekayaan di muka bumi ini berada di tangan beliau, tak ada apapun yang difikirkan beliau selain bagaimana cara mencukupi kebutuhan semua orang.

Dalam sebuah hadits, Abu Dzar bin Ghifari mengatakan sebagai berikut:

> Pada suatu sore aku bersama Rasul Allah saw. berada di sebuah tempat di pinggiran kota Madinah yang disebut Harrah. Di hadapan kami tampak gunung Uhud. Ketika itu Rasul Allah berkata: "*Hai Abu Dzar, jika aku mempunyai emas segunung Uhud ini, aku tidak akan merasa gembira sebelum kubagikan kepada hamba-hamba Allah di kanan-kiri dan di belakangku hingga dalam waktu tiga hari*

tidak akan tersisa kecuali satu dinar yang aku sediakan untuk membayar utang."

Bagi orang yang kenyang, makanan yang paling lezat pun tak akan dirasa enak olehnya. Rasul Allah saw. ibarat orang yang hatinya sudah kenyang. Keindahan dan kemewahan dunia yang dilihatnya samasekali tidak menarik seleranya, dan samasekali tidak menggoyahkan isi hatinya walaupun seujung rambut. Karena itu tidaklah mengherankan kalau beliau membagikan semua harta kekayaan yang sampai ke tangannya kepada semua orang yang membutuhkan dan menantikan pertolongan. Adapun beliau sendiri samasekali tidak membutuhkannya, sebab hatinya sudah sangat kaya.

Itulah budipekerti yang diajarkan Allah kepada beliau sejak semula. Mengenai hal itu Allah telah berfirman:

وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِۦٓ أَزْوَٰجًا مِّنْهُمْ زَهْرَةَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ ۚ وَرِزْقُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ ۝ وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِٱلصَّلَوٰةِ وَٱصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ لَا نَسْـَٔلُكَ رِزْقًا ۖ نَّحْنُ نَرْزُقُكَ ۗ وَٱلْعَٰقِبَةُ لِلتَّقْوَىٰ ۝ (طه : ١٣٢)

Dan janganlah kau arahkan pandangan matamu kepada kesenangan-kesenangan yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan dari mereka sebagai kembang kehidupan duniawi, yang dengan itu Kami hendak menguji mereka. Dan (ketahuilah bahwa) karunia Tuhanmu jauh lebih baik dan lebih kekal. Dan perintahkanlah keluargamu supaya menegakkan shalat, serta hendaklah engkau bersabar menunaikannya. Kami tidak minta rizki kepadamu dan Kamilah yang memberi rizki kepadamu, dan hari kemudian yang baik adalah bagi orang-orang yang bertaqwa.

(S. Tha-Ha: 131-132)

Yang diinginkan oleh Rasul Allah saw. hanyalah selamat dari kesengsaraan hidup di dunia dan dari kelaliman manusia.

Janganlah sampai hidup bersama keluarganya dalam keadaan nista sengsara!

Beliau hidup atas dasar pedoman: *"Sedikit tetapi cukup lebih baik daripada banyak tetapi membuat lengah."* [1])

Di dalam batas-batas "sedikit tetapi cukup" itu beliau menghendaki selamat dari bahaya kerusakan akhlak, bukan keselamatan bagi beliau sendiri, melainkan juga bagi semua orang. Karena itulah beliau selalu berdo'a:

اللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْفَقْرِ وَالْفَاقَةِ وَالذِّلَّةِ وَأَنْ أَظْلِمَ أَوْ أُظْلَمَ أَوْ أَجْهَلَ أَوْ يُجْهَلَ عَلَيَّ

"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kemelaratan, kesengsaraan dan kenistaan; dari perbuatan zhalim (terhadap orang lain) atau diperlakukan secara zhalim (oleh orang lain) dan dari tidak mengenal dan tidak dikenal orang." [2])

* * *

---

1). Hadits marfu' (dipersalahkan) kepada Nabi saw. dengan sanad shahih, dan perlu diterangkan seperti itu. Diketengahkan oleh Ahmad bin Hanbal (V/297). Demikian pula oleh At-Thayalisi (nomor 979) mengenai hadits Abu Darda, sanadnya shahih berdasarkan syarat Muslim. Oleh Al-Mundziri hadits tersebut dinasabkan kepada Ibnu Habban (II/39) di dalam "Shahih"-nya, dan kepada Al-Hakim. Diketengahkan oleh Abu Ya'la dari hadits Abu Sa'id Al-Khudri, dan diketengahkan demikian juga oleh Adh-Dhiya Al-Maqdisi di dalam "Al-Ahaditsul-Mukhtarah." Diketengahkan oleh At-Thabrani dari hadits Abu Amamah.

2). Hadits shahih. Gabungan dari dua buah hadits, yang pertama dari Abu Hurairah yang menyampaikan hadits tersebut tanpa kata-kata "kesengsaraan" sedangkan kelanjutannya tanpa kata-kata "ketidaktahuanku ....." dan seterusnya. Demikian itulah yang diketengahkan oleh Abu Dawud (I/241), oleh Ahmad bin Hanbal (II/305, 325 dan 354), dan dibenarkan oleh Al-Hakim berdasarkan syarat Muslim serta disepakati oleh Adz-Dzahabi. Hadits yang kedua berasal dari Ummu Salamah yang mengatakan: *"Setiap keluar dari rumahku Rasul Allah saw. selalu mengarahkan pandangan matanya ke langit seraya berdo'a: 'Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu, jangan sampai aku menyesatkan atau disesatkan, jangan sampai aku menjerumuskan atau dijerumuskan, jangan sampai aku berbuat zhalim atau dizhalimi, dan jangan sampai aku tidak mengerti atau tidak dimengerti."* Hadits itu diketengahkan oleh Abu Dawud (II/338-339), oleh An-Nasa'i (II/317-322) dan lain-lain. Al-Hakim mengatakan, hadits tersebut shahih dengan syarat Bukhari dan Muslim dan disepakati oleh Adz-Dzahabi. At-Turmudzi juga membenarkan hadits tersebut.

Beliau saw. juga selalu berdo'a: *"Ya Allah, kepada-Mu aku mohon hidayat, ketaqwaan, keselamatan dan kecukupan (ghina)"* – yakni tidak membutuhkan sesuatu (istighna). [1])

Itulah cara hidup yang berat dan keras, yaitu penghidupan yang tidak pernah dialami oleh para istri Nabi saw. pada masa-masa sebelum mereka menjadi keluarga beliau, karena mereka itu berasal dari keluarga yang terpandang dan terkemuka.

Sebagian besar dari mereka dahulunya biasa menikmati penghidupan yang baik, tidak kekurangan satu apa, baik di saat mereka hidup bersama para orang-tuanya ataupun ketika mereka masih hidup bersama para suaminya terdahulu.

Oleh karena itu tidaklah mengherankan kalau di antara mereka itu ada yang berkeluh-kesah menghayati kehidupan yang serba kekurangan dengan Rasul Allah saw. Mereka menginginkan penghidupan yang baik dan serba kecukupan. Akhirnya mereka bersepakat untuk minta tambahan nafkah kepada Rasul Allah saw.!

Mereka itu adalah para istri seorang terbesar dan terkemuka di kalangan masyarakat Arab, karena itu mereka merasa patut menghayati kehidupan yang sesuai dengan kedudukan mereka. Menuntut tambahan nafkah itu dipelopori oleh 'Aisyah binti Abu Bakar dan Hafshah binti 'Umar Ibnul-Khatthab kemudian diikuti oleh para istri Nabi yang lain!

Sungguh sedih hati Rasul Allah saw. menghadapi "*unjuk perasaan*" seperti itu. Beliau adalah orang muslim pertama di muka bumi ini, mata seluruh kaum mu'minin dan mu'minat dari segala penjuru diarahkan kepada beliau. Bersamaan dengan itu beliau sedang merintis pembangunan suatu umat di tengah-tengah incaran musuh yang beribu-ribu banyaknya ......

Kalau keluarga beliau tidak dapat hidup sebagai pejuang yang sedang dikepung musuh, bagaimana beliau dapat melanjutkan perjuangan, dan bagaimana pula beliau akan dapat mengan-

1). Hadits shahih dengan lafazh "kesucian hidup" sebagai pengganti lafazh "keselamatan." Demikianlah yang diketengahkan oleh Muslim (VIII/11), oleh At-Turmudzi (III/256), dibenarkan oleh Ibnu Majah (II/430) dan oleh Ahmad bin Hanbal (3692,3904) dari hadits Ibnu Mas'ud.

jurkan semua pria dan wanita di kalangan umatnya supaya berani dan tabah hidup menderita dalam perjuangan menegakkan agama Allah hingga mencapai taraf kesentosaan yang sempurna?!

Itulah sebabnya Rasul Allah saw. tidak bersedia memenuhi keinginan para istrinya yang menghendaki kelonggaran nafkah sehari-hari. Beliau tidak menyukai sikap mereka yang demikian itu, hingga beliau mengambil keputusan menjauhkan diri dari mereka, hingga tersiar berita di kalangan kaum muslimin bahwa beliau telah mencerai semua istrinya!

Abu Bakar dan 'Umar – radhiyallahu 'anhuma – sangat resah mendengar berita seperti itu karena masing-masing putrinya adalah istri Rasul Allah saw. Dua orang sahabat itu kemudian datang menghadap Rasul Allah saw. untuk memperoleh keterangan yang jelas mengenai berita yang didengarnya. Setibanya di rumah Nabi saw. dua orang sahabat itu melihat beliau sedang berdiam diri dikelilingi oleh para istrinya yang membisu! 'Umar memberanikan diri bertanya:

"Ya Rasul Allah, benarkah anda telah mencerai para istri anda?"

"Tidak!" jawab beliau.

Suasana ketika itu demikian suram sehingga 'Umar berusaha memecahkan kesunyian itu dengan perkataan yang sekiranya akan dapat membuat Rasul Allah saw. tertawa:

"Ya Rasul Allah, kalau aku tahu anak perempuan Zaid – yakni istri 'Umar sendiri – *berani minta tambahan nafkah kepadaku, ia akan kucekik lehernya!"* kata 'Umar.

Mendengar itu Rasul Allah saw. tertawa hingga tampak beberapa buah gerahamnya, kemudian menyahut: *"Mereka itulah yang ada di sekitarku yang minta tambahan nafkah kepadaku ......!"*

Abu Bakar dan 'Umar segera berdiri mendekati putrinya masing-masing seraya bertanya: *"Apakah engkau minta kepada Nabi sesuatu yang tidak ada pada beliau?"*

Ketika Rasul Allah melihat kedua orang sahabat itu marah kepada putrinya masing-masing, beliau mencegah mereka supaya jangan berbuat apa-apa terhadap Aisyah dan Hafshah.

Para istri beliau akhirnya menyatakan penyesalannya masing-masing dan berjanji: *"Demi Allah, mulai pertemuan ini kami tidak akan minta sesuatu yang tidak ada pada Rasul Allah saw.!"*

Sebulan lamanya Rasul Allah saw. menjauhi para istrinya agar mereka menyadari kekeliruan sikap masing-masing. Kemudian turunlah firman Allah yang menghadapkan para istri Nabi kepada dua pilihan (Ayatut-Takhyir): Mengutamakan kehidupan akhirat bersama Nabi Muhammad saw. dengan menempuh cara hidup yang ditempuh beliau; atau, pulang kembali kepada keluarga masing-masing untuk dapat memperoleh pakaian serba bagus dan makanan serba lezat!

Pelajaran itu cukup untuk menghapus sisa-sisa terakhir dari keinginan mereka yang sebenarnya tidak melampaui batas kewajaran. Akhirnya semua istri Nabi itu memilih: tetap hidup bersama Rasul Allah saw. berdasarkan pedoman yang kokoh kuat, yaitu: "Sedikit tetapi cukup lebih baik daripada banyak tapi membuat lengah." Mereka rela dan ikhlas hidup bersama Nabi saw. untuk berjuang dan beribadah, berkorban dan berbuat kebajikan, hidup merendahkan diri dan mengabdi kepada agama Allah.

Dalam ayat takhyir tersebut Allah berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَٰجِكَ إِنْ كُنْتُنَّ تُرِدْنَ الْحَيَوٰةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا فَتَعَالَيْنَ أُمَتِّعْكُنَّ وَأُسَرِّحْكُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا ، وَإِنْ كُنْتُنَّ تُرِدْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالدَّارَ الْآخِرَةَ فَإِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ لِلْمُحْسِنَٰتِ مِنْكُنَّ أَجْرًا عَظِيمًا

(الاحزاب ٢٨-٢٩)

Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu: "Jika kalian menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya maka marilah, kalian kuberi mut'ah [1]) dan kalian kucerai dengan cara yang baik. Namun jika kalian menghendaki (keridhaan) Allah dan rasul-Nya serta (kebahagiaan) negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah telah menyediakan pahala sebesar-besarnya bagi siapa di antara kalian yang berbuat baik." (S. Al-Ahzab: 28-29). [2])

Setelah ayat takhyir itu turun, para istri Nabi Muhammad saw. ternyata lebih suka memilih hidup mengabdi Allah beserta rasul-Nya dan kebahagiaan akhirat ...... mereka hidup bersama Nabi saw. membantu perjuangan menegakkan kebenaran, terdorong oleh keinginan memperoleh pahala dan keridhaan Allah.

* * *

Dengan keikhlasan berkorban untuk mengabdi kepentingan Risalah dan dengan melupakan tuntutan diri pribadinya masing-masing, para istri Nabi diangkat derajat dan martabatnya oleh Allah swt. sehingga bukan lagi menjadi para istri seorang pria dengan harapan akan memperoleh kemewahan hidup, melainkan telah menjadi para pendamping Nabi saw. dan menghayati kehidupan yang amat mulia dan luhur. Dengan demikian mereka berhak disebut sebagai Ummahatul-Mu'minin (para ibu kaum mu'minin), sebagaimana yang dinyatakan Allah swt. dalam firman-Nya:

اَلنَّبِيُّ أَوْلَىٰ بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ وَأَزْوَاجُهُ أُمَّهَاتُهُمْ (الأحزاب: ٦)

"Bagi orang-orang yang beriman, Nabi adalah lebih utama daripada diri mereka sendiri, dan istri-istrinya adalah para ibu mereka ....." (S. Al-Ahzab: 6)

Untuk memperkokoh kehidupan mereka sebagai para ibu kaum mu'minin secara spiritual, syari'at menetapkan mereka wajib mengenakan hijab (tabir atau aling-aling). Tidak ada

---

1). Mut'ah = suatu pemberian kepada istri yang telah dicerai menurut kesanggupan bekas suaminya.

2). Diketengahkan oleh Muslim (IV/178) dari hadits Jabir. Di dalam "Shahih" Al-Bukhari (VIII/422) hadits dari Sitti 'Aisyah r.a. secara ringkas.

orang lain yang boleh bertemu dengan mereka, walaupun ia seorang muhrim. Orang yang bertanya kepada mereka mengenai urusan agama dan keduniaan harus dilakukan dari belakang hijab. Demikian juga tak seorang pria pun boleh nikah dengan mereka setelah ditinggal wafat oleh Rasul Allah saw.

Dengan ketetapan syari'at yang ketat itu tertutuplah segala jalan bagi orang-orang yang *"sok ingin tahu"* dan biasa mondar-mandir mendatangi rumah keluarga suci. Tertutup juga semua jalan bagi sementara orang yang merasa dirinya mulia hanya karena dekat hubungannya dengan para istri Nabi saw. Ketetapan syari'at yang seketat itu tidak mengherankan, sebab ada sementara oknum di kalangan kaum muslimin yang berani mengatakan: "Bila Nabi telah wafat, 'Aisyah akan kunikahi!" Perasaan Rasul Allah saw. wajib dijaga sebaik-baiknya, dan beliau sendiri maupun para istri beliau wajib dilindungi dari orang-orang Arab badui yang berperangai rendah.

Dari para istrinya itu Rasul Allah saw. tidak memperoleh putra ataupun putri.

Putri-putri beliau yang dilahirkan oleh Sitti Khadijah ra. semuanya wafat di kala beliau masih hidup, kecuali Sitti Fatimah. Ia masih hidup beberapa bulan sepeninggal ayahandanya. Ia adalah anggota keluarga Rasul Allah saw. yang pertama menyusul kemangkatan beliau saw.

Dari istri beliau yang bernama Mariyah, putri yang dihadiahkan kepada beliau oleh penguasa Mesir, Muqauqis, beliau memperoleh seorang putra dan diberi nama Ibrahim, diambil dari datuk beliau, Nabi Ibrahim as. Ia tidak dikaruniai usia panjang dan wafat dalam keadaan masih dalam buaian.

Anas mengatakan: "Aku melihat sendiri ia (Ibrahim) wafat di depan ayahandanya, Rasul Allah saw. Ketika itu sambil meneteskan airmata beliau berucap:

"Mata berlinang-linang dan hati kesedihan, namun kami tak dapat mengatakan sesuatu selain yang diridhai Allah. Hai Ibrahim, kami sungguh sedih karena engkau .....!" [1]

---

1). Hadits shahih, diketengahkan oleh Al-Bukhari (III/135) dari Anas.

Pada hari itu terjadi gerhana matahari. Banyak orang beranggapan kejadian itu sehubungan dengan wafatnya Ibrahim. Seusai mengimami shalat jama'ah beliau berkata:

"Hai kaum muslimin, matahari dan bulan adalah dua tanda yang menunjukkan kekuasaan Allah 'azza wa jalla. Terjadinya gerhana matahari atau bulan bukan karena kematian manusia. Bila kalian melihat tanda-tanda gerhana, hendaklah kalian bersembahyang hingga (matahari atau bulan itu) kelihatan terang (kembali)." [1])

SITUASI MANTAP

Polusi kejahiliyahan yang mengotori udara Semenanjung Arabia lenyaplah sudah, laksana lenyapnya sisa kegelapan malam menjelang matahari terbit. Akal manusia yang tak ternilai harganya itu telah disembuhkan dari penyakit yang selama berabad-abad membuat manusia tunduk dan membongkok di depan berhala dan patung batu atau kayu. Sekarang tak ada lagi yang ditakuti dan tak ada lagi tempat tumpuan harapan selain Allah swt.

Suara adzan yang menggema dan kumandangnya yang membelah angkasa di seluas gurun sahara telah menghidupkan keyakinan dan kepercayaan baru yang segar. Para pengajar Al-Qur'an bertebaran ke utara dan selatan membacakan firman-firman Allah, menegakkan hukum-hukum syari'at-Nya, mengajarkan kepada semua orang Arab pengetahuan yang selama ini belum pernah mereka ketahui, dan belum pernah juga diketahui oleh nenek-moyang mereka.

Semenanjung Arabia – semenjak dihuni oleh manusia – belum pernah semekar kebangunannya yang penuh berkah Ilahi itu, dan sejarahnya pun belum pernah segemilang hari-hari cerah yang tiada tolok bandingnya.

---

1). Hadits shahih, diketengahkan oleh Bukhari dan Muslim serta Imam-imam hadits yang lain; dari hadits Al-Mughirah bin Syu'bah, dan memang benar dikemukakan juga oleh beberapa orang sahabat Nabi. Baik lafazh maupun para perawinya saya sebutkan di dalam buku saya yang berjudul "Shifatu-Shalatin-Nabiy saw." mengenai shalat gerhana matahari dan ayat-ayat yang berkaitan dengan soal itu.

Di Madinah Rasul Allah saw. menerima kedatangan perutusan yang datang dari berbagai pelosok, kemudian mengantarkan mereka pulang ke daerah asalnya masing-masing dengan iringan ucapan selamat, setelah membekali mereka dengan kebesaran jiwanya dan dengan hikmah kebijaksanaannya yang cemerlang. Mereka pulang ke negeri jauh untuk memancangkan tonggak-tonggak ajaran Islam dan menulisi lembaran sejarah bangsanya dengan tinta emas.

Namun Rasul Allah saw. tidak berpangku tangan menantikan kedatangan para utusan. Beliau mengirimkan beberapa orang sahabat terkemuka ke daerah-daerah selatan untuk lebih memperluas jangkauan agama Islam.

Di negeri Yaman dan sekitarnya yang berpenduduk padat terdiri berbagai kabilah, negeri yang dahulunya menjadi tempat kegiatan orang-orang ahlul-kitab (Yahudi dan Nasrani); agama Islam tumbuh dan membesar dan berhasil mengusir kekuasaan Persia tanpa harapan akan dapat kembali lagi.

Akan tetapi daerah-daerah yang jauh itu masih tetap memerlukan penjagaan dan pengawasan. Untuk itu Rasul Allah saw. mengirimkan secara berturut-turut: Khalid bin Al-Walid, Mu'adz bin Jabal, Abu Musa Al-Asy'ari dan yang paling akhir 'Ali bin Abi Thalib [1])

Pada masa itu seolah-olah muncul bisikan halus di dalam hati Rasul Allah saw. yang mengingatkan bahwa kehadiran beliau di alam dunia ini sudah hampir berakhir. Setelah beliau memberi petunjuk kepada Mu'adz bin Jabal mengenai bagaimana cara menyampaikan da'wah kepada orang-orang yang akan dijumpainya dan bagaimana cara memberi pengertian kepada mereka tentang agama Islam, beliau keluar mengantarkan keberangkatan Mu'adz hingga tiba di pinggiran kota Madinah. Ketika itu Mu'adz berada di atas kuda, sedang beliau berjalan kaki di sampingnya!

Dalam percakapannya dengan Mu'adz, beliau antara lain berkata:

1). Mengenai pengiriman empat orang itu terdapat di dalam "Shahih" Al-Bukhari (VIII/49-57).

"Hai Mu'adz, mungkin engkau tak akan bertemu denganku lagi sehabis tahun ini! Mungkin pula engkau akan lewat di depan masjidku itu dan di depan kuburanku!" Mu'adz terisak-isak menangis, khawatir akan berpisah dengan Rasul Allah saw. untuk selama hidupnya.

Beliau saw. kemudian menoleh ke arah kota Madinah seraya berkata: *"Orang-orang yang paling utama di sisiku ialah mereka yang bertaqwa, siapa pun mereka itu dan di mana pun mereka berada!"[1])*

Apa yang diisyaratkan oleh Rasul Allah saw. itu benar-benar menjadi kenyataan. Mu'adz tinggal menetap di Yaman hingga Hijjatul-Wada' (Haji perpisahan). Ketika beliau saw. mangkat, 81 hari setelah Hijjatul-Wada', Mu'adz bin Jabal masih berada di Yaman.

Di Yaman, Mu'adz bin Jabal bertugas memelihara keamanan dan keselamatan negeri itu. Setelah beberapa lama tinggal di Yaman, munculah di sana dua orang dajjal (penipu) dari Bani Hanifah, masing-masing mengaku dirinya sebagai "nabi "

Dua orang dajjal itu samasekali tidak mempunyai sifat-sifat istimewa atau ciri-ciri khusus yang menandakan kebaikan apa pun juga pada diri mereka sebagai orang yang pantas dipandang sebagai tokoh dan diikuti.

Hanya fanatisme kesukuan yang membuta-tuli sajalah yang membuat dua orang penipu itu mendapat sambutan. Di antara para tokoh kabilah yang menyambut itu ada yang mengatakan: "Kami tahu bahwa Musailamah itu pendusta tapi seorang pendusta dari Bani Rabi'ah lebih baik daripada orang yang berkata benar dari Bani Mudhar!"

Untuk sementara waktu dua orang nabi palsu itu memang berhasil mengobarkan malapetaka, tetapi segera ditumpas oleh para pejuang muslimin yang sudah berpengalaman, dan akhirnya pengacauan itu dapat dipadamkan.

---

1). Hadits shahih, diketengahkan oleh Ahmad bin Hanbal (V/235) dengan sanad shahih berasal dari Mu'adz bin Jabal.

Lenyaplah "kenabian" Musailamah dan orang lainnya tanpa bekas, tak ubahnya seperti kencing kambing diserap pasir sahara!

HIJJATUL-WADA'

Rasul Allah saw. mengumumkan niatnya hendak menunaikan ibadah haji. Barangsiapa yang ingin boleh turut berangkat menyertai beliau saw. Beliau berangkat ke Makkah meninggalkan Madinah pada akhir bulan Dzulqi'dah tahun ke-10 Hijriyah, setelah mengangkat Abu Dujanah [1]) sebagai penanggungjawab keamanan di kota Madinah selama beliau tidak berada di kota itu.

Manasik haji kali ini berlainan dari apa yang biasa dilakukan oleh orang-orang Arab di masa jahiliyah.

Habislah sudah kesempatan yang diberikan kepada kaum musyrikin. Sekarang mereka dilarang keras memasuki Al-Masjidul-Haram. Dengan demikian maka yang melakukan manasik haji seluruhnya terdiri dari para ahli Tauhid, yaitu mereka yang tidak bersembah sujud kepada selain Allah dan tidak mempersekutukan-Nya dengan apa pun juga. Berbondong-bondong kaum muslimin berdatangan dari semua pelosok untuk menghadapkan wajah ke arah Al-Baitul-'Atiq (Baitullah atau Ka'bah). Mereka itu semuanya tahu bahwa tahun ini Rasul Allah saw. sendirilah Amirul-Hajj (pemimpin jama'ah haji) sekaligus juga akan mengajar cara mereka melakukan manasik!

Beliau mengarahkan pandangannya kepada beribu-ribu jama'ah, semuanya mengumandangkan talbiyah sebagai pernyataan taat kepada Allah. Alangkah lega rasanya beliau menyaksikan ummatnya mematuhi kebenaran dan keikhlasan mereka menerima bimbingan agama Islam. Saat itu beliau saw. berniat hendak menanamkan inti ajaran agama di dalam hati dan fikiran mereka. Kecuali itu beliau juga hendak mempergunakan perte-

---

1). Saya tidak menemukan nama orang yang menyampaikan riwayat mengenai pengangkatan Abu Dujanah, tetapi disebutkan oleh Ibnu Hisyam (II/350) sebagai riwayat mu'dhal dan tidak ditegaskan kepastiannya. Ia mengatakan: "*Beliau saw. mengangkat Abu Dujanah As-Sa'idi sebagai penguasa kota Madinah, tetapi ada yang mengatakan bukan Abu Dujanah, melainkan Siba' bin 'Arfathah Al-Ghifari.*"

muan yang mulia itu sebagai kesempatan untuk mengucapkan khutbah guna mengikis habis sisa-sisa kejahiliyahan yang masih mengendap di dalam jiwa kaum muslimin. Beliau hendak menekankan soal-soal akhlak, hukum, dan hubungan di antara sesama ummat Islam.

Kemudian beliau mengucapkan khutbah yang garis besarnya sebagai berikut:

> *"Hai kaum muslimin, dengarkanlah apa yang hendak kukatakan. Mungkin sehabis tahun ini, aku tidak akan bertemu lagi dengan kalian (dalam keadaan seperti ini) di tempat ini untuk selama-lamanya ......*
>
> *"Hai kaum muslimin, bahwasanya darah dan hartabenda kalian adalah suci bagi kalian (yakni tidak boleh diperkosa oleh siapa pun juga) seperti hari dan bulan suci sekarang ini. Kalian pasti akan menghadap Tuhan kalian, dan pada saat itu kalian akan dituntut pertanggungjawaban kalian atas segala perbuatan kalian ...... Ya, hal itu telah kusampaikan!*
>
> *"Barangsiapa diserahi amanat, hendaklah menunaikan amanatnya kepada orang yang berhak ......*
>
> *"Segala macam riba tidak boleh berlaku lagi, akan tetapi kalian berhak menerima kembali harta-pokok (modal) kalian. (Dengan demikian) kalian tidak berbuat aniaya dan tidak pula dianiaya ....*
>
> *"Allah telah menetapkan riba tak boleh dilakukan lagi, dan riba (yang dijalankan oleh) 'Abbas bin 'Abdul Mutthalib tidak berlaku semuanya.*
>
> *"Tindakan menuntut balas atas kematian seseorang sebagaimana yang berlaku di masa jahiliyah tidak boleh berlaku lagi. Tindak pembalasan jahiliyah seperti itu yang pertama kunyatakan tidak berlaku ialah tindakan pembalasan atas kematian Rabi'ah bin Al-Harits bin 'Abdul Mutthalib (yang dibunuh oleh Bani Hudzail).*
>
> *"Kemudian, hai kaum muslimin, di negeri kalian ini, setan sudah putus harapan samasekali untuk dapat disembah lagi. Akan tetapi syetan masih menginginkan selain itu. Ia akan merasa puas bila kalian melakukan perbuatan yang rendah. Karena itu hendaklah kalian jaga baik-baik agama kalian! ......*

Rasul Allah saw. kemudian membacakan ayat suci Al-Qur'an :

"Menunda-nunda berlakunya larangan bulan suci[1]) menambah besarnya kekufuran. Dengan itulah orang-orang kafir menjadi tersesat. Pada tahun yang satu mereka langgar dan pada tahun yang lain mereka sucikan untuk disesuaikan dengan hitungan yang telah ditetapkan kesuciannya oleh Allah. Kemudian mereka menghalalkan apa yang diharamkan Allah dan mengharamkan apa yang telah dihalalkan Allah." (S. At-Taubah : 37)

"Zaman berputar seperti keadaannya pada waktu Allah menciptakan langit dan bumi. Jumlah bilangan bulan menurut Allah adalah dua belas bulan, empat bulan di antaranya adalah bulan-bulan suci. Tiga bulan berturut-turut dan bulan Rajab itu ialah antara bulan Jumadilakhir dan bulan Sya'ban......

"Kemudian, hai kaum muslimin, sebagaimana kalian mempunyai hak atas para istri kalian, mereka pun mempunyai hak juga atas kalian. Hak kalian atas mereka ialah mereka samasekali tidak boleh memasukkan orang yang tidak kalian sukai ke dalam rumah kalian. Mereka dilarang keras melakukan perbuatan yang tidak senonoh. Bila mereka melakukan perbuatan itu, Allah mengizinkan kalian berpisah tempat tidur dan kalian diizinkan memukul mereka dengan pukulan yang tidak sampai mengakibatkan gangguan badan. Apabila mereka sudah menghentikan perbuatannya yang tidak senonoh itu, maka adalah menjadi kewajiban kalian memberi nafkah dan pakaian kepada mereka secara baik-baik.....

"Perlakukanlah para istri kalian dengan baik, mereka itu adalah kawan-kawan yang membantu kalian dan mereka tidak mempunyai sesuatu untuk (mengurus) diri mereka sendiri.

"Ketahuilah bahwa kalian mengambil mereka (dari tengah-tengah keluarga mereka) sebagai amanat Allah dan kehormatan mereka dihalalkan bagi kalian dengan nama Allah. Karena itu, perhati-

---

1). Bulan-bulan suci ialah bulan-bulan yang di dalamnya tidak boleh terjadi peperangan, yaitu: Muharram, Rajab, Dzulqi'dah dan Dzulhijjah. Ketentuan tersebut dilanggar oleh kaum musyrikin dengan mengobarkan perang dalam bulan Muharram, kemudian mereka tetapkan bulan Shafar sebagai penggantinya. Sekalipun bilangan bulan suci tetap empat bulan, tetapi dengan penundaan dan penggantian itu tata-tertib di Semenanjung Arabia terganggu dan lalu-lintas perdagangan menjadi kacau-balau.

kanlah kata-kataku itu, hai kaum muslimin..... Ya Allah, sudahkah kusampaikan?

"Aku meninggalkan sesuatu kepada kalian, yang jika kalian pegang teguh, kalian tidak akan tersesat selama-lamanya, yaitu: Kitabullah dan Sunnah nabi-Nya.

"Hai kaum muslimin, dengarkanlah perkataanku dan perhatikanlah! Kalian mengerti bahwa setiap orang muslim adalah saudara bagi orang muslim yang lain, dan semua kaum muslimin adalah saudara. Seseorang tidak dibenarkan mengambil sesuatu dari saudaranya kecuali yang telah diberikan kepadanya dengan senang hati, karena itu janganlah kalian menganiaya diri sendiri...... Ya Allah, sudahkah kusampaikan?

Jama'ah muslimin menyahut serentak: *"Allahumma na'am! .....ya, benar!"*

Rasul Allah saw. menjawab: *"Ya Allah, saksikanlah!"*

Ibnu Ishaq meriwayatkan, bahwa orang yang menyampaikan ucapan Rasul Allah dengan suara keras ketika beliau berada di Arafat, ialah Rabi'ah bin Umayyah bin Khalaf. Kepadanya Rasul Allah saw. berkata:

"Katakanlah, hai kaum muslimin, bahwa Rasul Allah bertanya: "Tahukah kalian, bulan apakah sekarang ini.....?"

Mereka menyahut pertanyaan Rasul Allah saw. yang disampaikan melalui Rabi'ah itu: *"Bulan suci!"*

Beliau berkata kepada Rabi'ah: *"Katakanlah kepada mereka, bahwa darah dan hartabenda kalian telah disucikan Allah (yakni tidak boleh diperkosa) seperti bulan suci sekarang ini hingga tiba saat kalian bertemu dengan Tuhan kalian!"*

* * *

Setelah mengalami masa ujian yang cukup panjang dalam menyampaikan da'wah Risalah, ketika itu Rasul Allah saw. ingin memperdengarkan petunjuk dan nasehatnya kepada kaum muslimin agar dicamkan baik-baik dalam hati.

Ketika itu beliau saw. merasa bahwa beribu-ribu kaum muslimin itu akan pergi meninggalkan beliau, kembali ke alam hidupnya sendiri-sendiri. Oleh karena itu beliau dengan cara

sangat gamblang mengucapkan wasiat dan petunjuk kepada mereka mengenai soal-soal yang akan bermanfaat bagi mereka selama-lamanya. Apa yang beliau lakukan itu tak ubahnya seperti seorang ayah yang memberikan nasehat dan petunjuk kepada anaknya yang hendak bepergian jauh sebelum kereta api berangkat.

Setiap saat Rasul Allah saw. merasa khawatir akan timbulnya gejala bujukrayu setan yang merongrong kaum muslimin, beliau selalu mengulang-ulang peringatan kepada umatnya, beliau membangkitkan kewaspadaan yang tersimpan di dalam lubuk hati manusia, kemudian memberikan bimbingan, petunjuk dan pengertian..... Beliau menutup pintu bagi alasan-alasan yang tidak pada tempatnya, dan setelah itu beliau menarik kesaksian dari umatnya, bahwa umatnya telah mendengar apa yang telah beliau sampaikan.....

Dua puluh tiga tahun lamanya beliau menghubungkan bumi dengan langit yakni memperkenalkan manusia kepada Allah Maha Pencipta, dan menyampaikan firman-firman suci (Kitabullah) yang dibawakan oleh Ar-Ruhul-Amin (Malaikat Jibril as.) kepada beliau. Beliau mencuci bersih daki-daki kejahiliyahan yang mengotori segala segi kehidupan masyarakat Arab, kemudian mengasuh mereka sebagai generasi yang mampu memahami kenyataan-kenyataan yang benar, dan sebagai generasi yang akan sanggup memberikan pengertian kepada dunia mengenai kebenaran.

Lihatlah, beliau sekarang memimpin jama'ah haji dalam ibadah haji pertama yang sepenuhnya bersih dari sisa-sisa kepercayaan syirik dan menghadapkan seluruh manasiknya hanya kepada Allah semata-mata!

Lihatlah, beliau berada di atas punggung untanya, yang bernama 'Adhba, di tengah-tengah gelombang raksasa manusia beriman, menekankan kepada mereka mengenai arti dan makna tugas beliau sebagai Nabi dan Rasul. Dengan khutbahnya pada Hijatul-Wada' itu seakan-akan beliau hendak mengumumkan bahwa tugas menyampaikan dan menerangkan Risalah Ilahi yang dipikulnya itu telah selesai.

Dengan demikian maka do'a Abul-Anbiya (Bapak para Nabi) Ibrahim as. yang diucapkan pada saat beliau membangun Ka'bah, telah terkabul. Ketika itu Nabi Ibrahim as. berdo'a, sebagaimana termaktub di dalam Al-Qur'anul-Karim:

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ (البقرة : ١٢٩)

"Ya Allah, Tuhan kami, angkatlah seorang rasul bagi mereka dari kalangan mereka (sendiri) yang akan membacakan ayat-ayat-Mu kepada mereka, dan yang akan mengajarkan kepada mereka kitab Al-Qur'an serta hikmah, dan yang akan mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana." (S. Al-Baqarah : 129)

Sebutan agung "Maha Kuasa dan Maha Bijaksana" sebagai dua asma Allah Yang Maha Mulia diwujudkan secara kongkrit di negeri itu (Jazirah Semenanjung Arabia) dalam bentuk kekuasaan dan kebijaksanaan, atau katakanlah; Kekuatan politik yang diberikan Allah swt. kepada Muhammad bin 'Abdullah saw. Dengan karunia Allah itulah beliau menyapu bersih sisa-sisa peninggalan jahiliyah di negeri itu, tanpa meninggalkan prinsip kesabaran dan ketekunan, karena dua-duanya itu diperlukan untuk berhasilnya pengajaran dan pendidikan.

Dengan metoda kombinasi antara keadilan dan kasih sayang yang ditempuh Rasul Allah saw. dalam menegakkan kebenaran agama Allah, ruang gerak kebathilan makin menyempit sedikit demi sedikit, dan pada akhirnya berdirilah Islam di atas reruntuhan kejahiliyahan. Setelah semua orang Arab mengikuti pimpinan Rasul Allah saw. beliau mengumandangkan suara kebenaran yang terakhir diucapkannya, yaitu pada Hijjatul-Wada'.

* * *

Pada hari 'Arafat dari Hijjatul-Wada' yang besar itu turunlah firman Allah 'azza wa jalla:

اَلْيَوْمَ اَكْمَلْتُ لَكُمْ دِيْنَكُمْ وَاَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِيْ وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْاِسْلَامَ دِيْنًا ۔ (المائدة : ٣)

"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kalian agama kalian dan telah Kucukupkan ni'mat-Ku kepada kalian, dan telah Kuridhai Islam menjadi agama kalian......" (S. Al-Ma'idah : 3)

Ketika 'Umar Ibnul-Khatthab mendengar firman Allah itu dibacakan, ia menangis. Seorang sahabat bertanya: *"Mengapa anda menangis?"* Ia menjawab: *"Sesuatu yang tidak sempurna adalah kurang!"* Ia merasa seolah-olah mengetahui bahwa Rasul Allah saw. tidak lama lagi akan meninggalkan umatnya mangkat ke sisi Allah.

Memang benarlah, bahwa tanda-tanda perpisahan hendak meninggalkan umatnya terpantul dari kalimat-kalimat yang diucapkan Rasul Allah saw. Antara lain sebagaimana yang beliau ucapkan dalam Hijjatul-Wada', dan yang beliau ucapkan di saat beliau sedang memberi pengertian soal agama kepada banyak perutusan yang datang menghadap beliau, seperti yang beliau ucapkan di Jumratul-'Aqabah: *"Ambillah dariku cara kalian bermanasik haji, mungkin sehabis tahun ini aku tidak akan menunaikan ibadah haji lagi."*[1])

PULANG KE MADINAH

Seusai menunaikan ibadah haji dan semua manasiknya secara sempurna, Rasul Allah saw. memberi aba-aba kepada seluruh jama'ahnya supaya pulang ke Madinah, bukan untuk beristirahat, melainkan untuk melanjutkan perjuangan berat menegakkan agama Allah.

Kaum pendukung kebathilan selamanya tidak akan memberi kesempatan sedikit pun kepada para pendukung kebenaran untuk beristirahat, karena pada dasarnya mereka itu memang tidak senang melihat kebenaran.

---

1). Hadits shahih, diketengahkan oleh Muslim dan lain-lain, dari hadits Jabir.

Namun para Nabi dan Rasul sendiri tidak melakukan kegiatannya sambil duduk santai tanpa kerja, tetapi dengan mencurahkan segenap tenaga berdasarkan kesadaran bertanggung jawab atas kewajiban yang dipikulnya. Mereka baru benar-benar istirahat pada saat keberhasilan jerih-payahnya sudah mulai dapat dipetik.

Rasul Allah saw. pulang ke Madinah untuk mempersiapkan pasukan guna menghadapi tantangan Rumawi. Kecongkakan negeri itu terhadap Islam mendorong sikapnya yang senantiasa menentang dan melawan kebenaran. Kecongkakan itu jugalah yang mendorong para penguasa negeri itu mengejar-ngejar dan membunuh penduduknya yang memeluk Islam.

Farwah bin 'Umar Al-Judzami adalah seorang yang diangkat oleh Rumawi sebagai kepala daerah Ma'an dan daerah-daerah sekitarnya. Ia memeluk Islam dan memberitahukan keislamannya itu kepada Rasul Allah saw.

Para penguasa Rumawi sangat marah mendengar seorang kepala daerahnya memeluk agama Islam. Ia segera ditangkap, dijebloskan ke dalam penjara dan dijatuhi hukuman mati. Kepalanya dipancung di sebuah tempat sumber air bernama 'Arfa di Palestina. Mayatnya kemudian disalib untuk menakut-nakuti penduduk supaya jangan mengikuti jejaknya.

Untuk melawan kesewenang-wenangan Rumawi itu Rasul Allah saw. mempersiapkan pasukan besar dan mengangkat Usamah bin Zaid bin Haritsah sebagai panglima.

Kepada Usamah, Rasul Allah saw. memerintahkan supaya menempatkan pasukan berkuda di sepanjang perbatasan Balqa dan Darum, dengan maksud untuk menggetarkan Rumawi dan memulihkan kepercayaan penduduk Arab di daerah-daerah perbatasan, bahwa tindak kekerasan yang dilakukan oleh gereja tidak akan berbalas, dan jangan sampai mereka itu berfikir bahwa memeluk Islam hanya berarti menjerumuskan diri ke dalam bencana.

Usamah bin Zaid yang diangkat sebagai panglima perang adalah seorang pemuda yang baru berusia 18 tahun. Beberapa

orang sahabat Nabi yang tidak memahami hikmah pengangkatannya sebagai panglima memandang kebijaksanaan Rasul Allah saw. itu tidak tepat. Mereka tidak setuju kalau para sahabat Nabi terkemuka dipimpin oleh seorang pemuda yang masih hijau.

Tidak diragukan lagi bahwa pengangkatan Usamah itu tidak didasarkan pada alasan lain kecuali kecakapan dan kemampuan. Siapa yang benar-benar memiliki kemampuan, dialah yang diangkat, tidak peduli usianya masih sangat muda. Orang yang berusia tua belum tentu mempunyai pemikiran kuat dan cerdas, dan orang yang muda usia pun belum tentu kalah taqwanya dibanding orang-orang tua.

Oleh karena itu ketika menjawab kritik yang diajukan oleh sementara sahabat, Rasul Allah saw. berkata: "*Kalau kalian tidak menyetujui kebijaksanaanku mengangkat Usamah berarti kalian tidak menyetujui juga kebijaksanaan ketika aku dahulu mengangkat ayahnya. Demi Allah, Zaid dahulu memang tepat sebagai panglima, anaknya pun tepat sebagai panglima, dan ia seorang yang kusukai.*"[1])

Setelah menerima penjelasan dari Rasul Allah saw. dengan perasaan ikhlas kaum muslimin menerima Usamah sebagai panglima pasukan. Mereka berbondong-bondong menyatakan kesediaan turut serta dalam pasukan di bawah pimpinan Usamah.

Akan tetapi di saat kesibukan membentuk pasukan besar, tersiar berita menggelisahkan tentang sakitnya Rasul Allah saw. Dengan adanya berita itu mereka merasa kurang bersemangat karena ingin mengetahui takdir apa yang akan ditentukan Allah mengenai Rasul-Nya.

---

1). Hadits shahih, diketengahkan oleh Al-Bukhari (VIII/124) dari 'Abdullah bin 'Umar Ibnul-Khaththab, dan dibenarkan oleh At-Turmudzi (IV/35).

IX

PULANG KE HARIBAAN ALLAH

Rasul Allah saw. mulai menderita sakit keras pada hari-hari terakhir bulan Shafar tahun ke-11 Hijriyah. Pada mulanya beliau merasa kepalanya sangat pusing, tetapi untuk beberapa waktu lamanya beliau menahannya dengan tenang, namun makin lama dirasa makin berat. Ketika itu beliau berada di rumah istrinya, Sitti Maimunah. Karena penyakitnya tambah berat, beliau tidak dapat keluar meninggalkan rumah.

Para istri beliau sepakat Rasul Allah pindah ke rumah Sitti Aisyah, karena mereka tahu bahwa Rasul Allah saw. merasa lebih tenteram dirawat olehnya.

Beliau meninggalkan tempat kediaman Sitti Maimunah dipapah oleh Al-Fadhl bin Al-'Abbas dan 'Ali bin Abi Thalib. Ketika itu penyakit yang diderita beliau sudah melemahkan kekuatan tubuhnya, hingga beliau tak sanggup berjalan seperti biasa. Beliau keluar dipapah dua orang saudara misannya itu dalam keadaan kepala berkerudung.....menginjakkan kaki perlahan-lahan, hingga tiba di tempat kediaman Sitti 'Aisyah. [1])

Tambah hari penyakit beliau makin keras dan suhu badannya bertambah tinggi. Beliau minta kepada keluarganya supaya diambilkan air untuk mendinginkan badan......cukup banyak air yang diminta! Mereka datang membawa tujuh qirbah (tempat air terbuat dari kulit) air yang diambil dari beberapa sumur.

Sitti 'Aisyah menceritakan: *"Beliau kami dudukkan dalam tempat mandi Hafshah, lalu kami siramkan air pada tubuhnya sampai beliau berkata: "cukup.....cukup!"* [2])

---

1). Riwayat shahih, diketengahkan oleh Ibnu Hisyam (III/366-368) dari Ibnu Ishaq dengan sanad shahih berasal dari Sitti 'Aisyah. Diketengahkan juga oleh Al-Hakim (III/56) dari sumber lain, sebagai riwayat shahih.

2). Riwayat shahih, diketengahkan oleh Ibnu Ishaq dari Sitti 'Aisyah dengan sanad tersebut pada angka 1) di atas. Terdapat di dalam "Shahih" Al-Bukhari (VIII/115-116) dan "Shahih" Muslim (VIII/21-23).

Setelah Rasul Allah merasa panas badannya berkurang, beliau memanggil Al-Fadhl, saudara misannya (anak lelaki Al-'Abbas). Kepadanya beliau minta supaya digandeng. Beliau tampak sangat letih dan mengenakan kerudung pada kepalanya.

Al-Fadhl menceritakan: "*Beliau kugandeng tangannya berjalan masuk ke dalam masjid, kemudian duduk di atas mimbar. Beliau minta supaya aku memanggil jama'ah berkumpul......*

"Siang hari itu kaum muslimin dicekam perasaan sedih, semuanya mengarahkan mata dengan penuh perhatian kepada seorang pemimpin umat yang telah menghidupkan hati yang mati, telah mengeluarkan mereka dan anak-istri mereka dari kegelapan ke cahaya terang. Mereka bingung melihat Rasul Allah saw. tampak amat lelah......"

Menghadapi serangan penyakit yang gawat itu kesehatan beliau rupanya tak sanggup lagi mempertahankan tubuh yang kekar. Namun sebagaimana biasa, Rasul Allah saw. tetap mengajak mereka bercakap-cakap. Mereka diam mendengarkan dengan rasa keheran-heranan..... Beliau merasa bahwa tak lama lagi ajal akan tiba..... Beliau tampak senang dan lebih suka bertemu dengan Allah, padahal tak ada seorang manusia pun di dunia ini yang mempunyai keinginan seperti itu.

Dalam segala hal Rasul Allah saw. selalu adil, akan tetapi siapa tahu?! Mungkin beliau pernah lupa, atau keliru sebagaimana yang telah menjadi sifat manusia anak Adam. Adapun mengenai kezhaliman samasekali tidak mungkin beliau lakukan, karena beliau sendiri adalah penentang kezhaliman.

Untuk melegakan perasaannya dari semua kemungkinan itu beliau dalam khutbahnya antara lain mengatakan:

> "*Hai kaum muslimin, kupanjatkan puji syukur ke hadhirat Allah yang tiada tuhan selain Dia ......*
>
> "*Barangsiapa di antara kalian ada yang kupukul punggungnya, inilah punggungku sekarang siap menerima pembalasan! Barangsiapa yang pernah kucemarkan kehormatannya, sekarang aku bersedia dicemarkan kehormatanku sebagai pembalasan ......!*

"Dendam khusumat bukanlah menjadi tabiatku dan tidak terdapat pada diriku. Aku sangat menyukai orang yang mau mengambil haknya dari aku. Kalau ia memang mempunyai hak atas sesuatu yang ada padaku, pasti akan kuberikan, agar aku merasa lega pada saat bertemu dengan Allah .....!"

Al-Fadhl menceritakan lebih jauh: "Beliau kemudian turun dari mimbar dan bersembahyang zhuhur. Seusai shalat beliau duduk kembali di atas mimbar, lalu melanjutkan pembicaraannya mengenai dendam khusumat dan lain-lain.

Saat itu ada seorang berdiri kemudian berkata: *"Ya Rasul Allah, tiga dirham yang menjadi hakku masih ada pada anda!"* Rasul Allah berkata: *"Hai Fadhl, berikan itu kepadanya ....!"*

Rasul Allah melanjutkan khutbahnya: *"Hai kaum muslimin, barangsiapa menerima suatu amanat hendaklah ia menunaikannya!"*

Orang lainnya lagi berdiri, kemudian berkata: *"Ya Rasul Allah, aku menahan uang tiga dirham yang semestinya kusumbangkan dalam perjuangan di jalan Allah .....!"*

Beliau bertanya: *"Mengapa uang itu kau tahan?"* Ia menjawab: *"Ketika itu aku sangat membutuhkannya!"* Beliau memerintahkan: *"Hai Fadhl, ambillah uang itu dari dia .....!"*

Beliau kemudian melanjutkan khutbahnya: *"Barangsiapa yang khawatir akan berbuat dosa, berdirilah, ia akan kudo'akan!"*

Seorang berdiri lalu berkata: *"Ya Rasul Allah, aku pendusta, aku sering berbuat tidak senonoh dan aku gemar tidur!"*

Beliau kemudian berdo'a: *"Ya Allah, limpahkanlah kejujuran, keimanan dan lenyapkan kegemaran tidur dari dia!"*

Orang lainnya lagi berdiri dan berkata: *"Ya Rasul Allah, aku pendusta, aku munafik, semua macam kejahatan sudah pernah kulakukan!"*

'Umar Ibnul-Khatthab berdiri seraya berkata ditujukan kepada orang tadi: *"Hai, engkau telah membongkar kecemaranmu sendiri!"* Rasul Allah saw. menyahut: *"Hai 'Umar, ketahuilah bahwa hal yang memalukan di dunia lebih enteng daripada hal yang memalukan di akhirat,"* kemudian beliau berdo'a: *"Ya Allah, lim-*

pahkanlah kejujuran, keimanan dan bimbinglah urusannya ke arah kebajikan!" [1])

* * *

Rasul Allah saw. kemudian kembali ke tempat kediaman beliau yang menempel pada masjid Nabawi untuk berbaring di tempat tidur beliau selama sakit ..... sebuah tempat tidur yang beliau sendiri tidak biasa berbaring atau beristirahat di situ.

Banyak tugas penting menantikan penanganan beliau, tetapi penyakit yang dideritanya tidak memungkinkan beliau keluar meninggalkan rumah.

Pada saat-saat penyakitnya terasa agak ringan, beliau hanya keluar sebentar ke masjid untuk melepaskan pandangan terakhir kepada umat yang dibinanya dan para sahabat yang dicintainya.

Sebuah riwayat berasal dari Abu Sa'id Al-Khudri mengatakan, bahwa pada suatu hari Rasul Allah saw. duduk di atas mimbar, kemudian berkata kepada para sahabatnya: *"Ada seorang hamba yang dihadapkan kepada dua pilihan oleh Allah: apakah ia ingin dikaruniai hiasan dunia menurut kesukaannya ataukah ingin mendapat apa yang ada di sisi Allah; ternyata ia memilih apa yang ada di sisi Allah ...."*

Mendengar itu Abu Bakar menangis, lalu berkata: *"Ya Rasul Allah, anda kami tebus dengan ayah bunda kami!"* (Abu Bakar tampaknya memahami isyarat yang terkandung di dalam ucapan Rasul Allah saw.).

Abu Sa'id mengatakan lebih jauh: *"Kami heran sekali melihat keadaan itu, kemudian banyak orang berkata: "Lihatlah*

---

1). Hadits dha'if sekali, diketengahkan oleh Al-'Uqaili di dalam "Ad-Dhu'afa" dan oleh Al-Baihaqi di dalam "Ad-Dala'il" dari Qasim bin Yazid bin 'Abdullah bin Qisbith yang mengatakan menerima hadits tersebut dari 'Atha, 'Atha dari Ibnu 'Abbas, dan Ibnu 'Abbas dari saudaranya, Al-Fadhl Ibnul-Madni mengatakan: Menurut penelitian saya, 'Atha tersebut adalah 'Indi bin Yassar, bukan sumber hadits 'Atha bin Abi Rabbah dan bukan pula 'Atha bin Yassar. Saya khawatir kalau 'Atha Al-Khurasani, sebab ia meneruskan hadits tersebut dari Ibnu 'Abbas. Adz-Dzahabi mengatakan: "Saya khawatir kalau hadits tersebut suatu hadits bohong yang diperselisihkan." Al-Hafizh Ibnu Katsir di dalam "Tarikh"-nya (V/231) mengatakan: "Baik dalam hal isnadnya maupun matan (rumusan kalimatnya) tampak aneh sekali."

orang tua itu (yakni Abu Bakar). Rasul Allah memberitahu mengenai adanya seorang hamba yang dipersilahkan memilih, tetapi Abu Bakar menyahut: Anda kami tebus dengan ayah-bunda kami!"

Kata Abu Sa'id: *Abu Bakar memberitahu kami bahwa Rasul Allah saw. sendirilah yang dipersilakan memilih oleh Allah ....*

Rasul Allah saw. kemudian melanjutkan: *"Orang yang lebih bermurah hati dalam persahabatan denganku ialah Abu Bakar. Seumpamanya aku hendak mengangkat orang sebagai khalil (teman kesayangan) maka Abu Bakarlah khalilku, akan tetapi persaudaraan dan persahabatan sejati adalah persaudaraan Islam ....."*

Menurut riwayat lain ketika itu Rasul Allah saw. mengucapkan: *"...... akan tetapi persahabatan sejati adalah persahabatan dalam iman hingga saat Allah mempertemukan kita di hadapan-Nya."* [1])

Selama menderita sakit beliau mengalami masa-masa tenang sehingga semua orang yang mencintai beliau membayangkan akan segera pulih kembali kesehatannya, dan sangat diharapkan akan dapat melanjutkan perjuangan di jalan Allah. Di bawah pimpinan beliau yang lemah lembut, tegas dan kasih sayang, kaum muslimin merasa tenang.

'Abdullah bin Ka'ab bin Malik meriwayatkan, bahwa Ibnu 'Abbas memberitahukan kepadanya, pada saat itu 'Ali bin Abi Thalib keluar dari tempat kediaman Rasul Allah saw. yang ketika itu sedang menderita sakit keras yang akan mengantarkannya kepada akhir hayatnya.

---

1). Hadits shahih, diketengahkan oleh Al-Bukhari (VII/9-10, 183) dengan rumusan seperti itu. Juga diketengahkan oleh Muslim (VII/108) dari Abu Sa'id Al-Khudri. Riwayat lain mengenai hal itu terdapat pada Ibnu Hisyam (II/369) dari Ibnu Ishaq dengan sanad berasal dari beberapa orang keluarga Abu Sa'id bin Al-Mu'li, tetapi riwayat itu dha'if karena beberapa orang keluarga tersebut tidak dikenal. Riwayat tadi diketengahkan juga oleh Ahmad bin Hanbal (IV/211-212) dari sumber Ibnu Al-Mu'li yang menerimanya dari ayahnya sendiri. Para perawinya dapat dipercaya kecuali anak (Ibnu) Abul-Mu'li yang tidak saya kenal siapa sesungguhnya dia. Ibnu Katsir mengatakan (V/230), banyak yang menetapkan bahwa Abu Sa'id Al-Mu'li itu benar.

Banyak orang bertanya: "*Hai Abul-Hasan (nama panggilan 'Ali), bagaimanakah keadaan Rasul Allah?*" 'Ali menjawab: "*Alhamdulillah, beliau sehat-sehat saja!*"

Al-'Abbas kemudian memegang tangan 'Ali bin Abi Thalib seraya berkata: "*Apa katamu? Tiga hari lagi kukira engkau akan menggantikkan kepemimpinan Rasul Allah saw. Aku berpendapat, beliau akan wafat akibat penyakitnya itu, aku mengenal tanda-tanda pada wajah Bani 'Abdul-Mutthalib pada saat mereka menjelang ajalnya .....! Datanglah kepada beliau dan tanyakan kepada siapa kepemimpinan itu akan diserahkan. Kalau diserahkan kepada kita (Bani Hasyim), biarlah kita mengetahui hal itu, tetapi kalau diserahkan kepada orang lain mungkin beliau akan menyampaikan wasiyat yang baik kepada kita!*

'Ali menjawab: "*Kalau hal itu kita tanyakan kepada Rasul Allah, kemudian beliau tidak menyerahkannya kepada kita. Untuk selamanya orang tidak akan menyerahkannya kepada kita. Demi Allah, aku tidak akan menanyakan hal itu kepada beliau!*" [1])

Teranglah, bahwa yang dimaksud oleh Al-'Abbas ialah soal kekhalifahan (soal kepemimpinan atas umat Islam sepeninggal Rasul Allah saw.)! Ia merasa bahwa Rasul Allah saw. akan segera wafat akibat penyakitnya. Pengalaman Al-'Abbas menghadapi saat-saat kematian kaum kerabatnya membuatnya dapat meramalkan dengan tepat apa yang akan dialami oleh mereka.

Sebagai seorang tertua Bani Hasyim, ia merasa perlu mengetahui siapa yang akan memegang tampuk pimpinan umat setelah Rasul Allah saw. wafat. Kepada 'Ali ia mengungkapkan apa yang tersimpan di dalam hatinya, sebab 'Ali dipandang olehnya sebagai orang pertama dari Bani Hasyim yang layak dicalonkan untuk itu, baik dilihat dari sudut kediniannya memeluk Islam, kemampuannya, kedudukannya dalam masyarakat maupun hubungan kekeluargaannya dengan Rasul Allah saw.

---

1). Hadits shahih, diketengahkan oleh Al-Bukhari (VIII/116-117).

Namun 'Ali bin Abi Thalib enggan membicarakan soal itu dengan Rasul Allah saw. Ia berpendapat lebih baik soal itu diserahkan saja kepada kaum muslimin.

Rasul Allah saw. sendiri semulanya berniat hendak menulis surat wasiyat untuk mencegah ambisi orang-orang yang menginginkan kekuasaan, namun beliau kemudian berpendapat lebih baik membiarkan persoalan itu kepada kaum muslimin supaya memilih sendiri orang yang mereka sukai [1]).

* * *

Rasul Allah saw. merasa penyakitnya bertambah keras, bahkan beliau tampak sudah payah sekali, sehingga puteri beliau, Fatimah, tak dapat menahan kesedihannya melihat penderitaan ayahandanya, kemudian berkata: *"Alangkah berat penderitaan ayah!"* Beliau menjawab: *"Anakku, sesudah hari ini ayahmu tidak akan menderita lagi!"* [2])

Berita tentang keadaan Rasul Allah saw. yang sedang menghadapi akhir hayatnya itu tersiar di kalangan pasukan Usamah, semuanya merasa sedih dan mengalami kegoncangan mental.

Riwayat dari Usamah yang disampaikan oleh anaknya yang bernama Muhammad, mengatakan: Ketika aku mendengar keadaan Rasul Allah yang sedemikian berat, bersama dengan beberapa sahabat aku segera pulang ke Madinah. Setibanya di hadapan Rasul Allah kulihat beliau dalam keadaan tak dapat berbicara. Beliau hanya mengangkat tangannya ke atas kemudian meletakkannya di atas tanganku. Aku mengerti bahwa beliau berdo'a untukku ...... [3])

---

1). Menunjuk kepada hadits marfu' dari Ibnu 'Abbas yang mengatakan, bahwa ketika itu Rasul Allah saw. berkata: "*Marilah, tuliskan untukku sepucuk surat (yang akan kutinggalkan) kepada kalian.*" Diketengahkan oleh Al-Bukhari (VIII/10).

2). Hadits shahih, diketengahkan oleh Al-Bukhari (VIII/121) dan lain-lain berasal dari Anas.

3). Hadits shahih, diketengahkan oleh At-Turmuddzi (IV/350) dan Ibnu Hisyam (II/370).

Setelah itu beliau tak sadarkan diri, oleh keluarganya beliau diminumi ramuan obat. Setelah sadar kembali beliau menunjukkan tidak senang mereka berbuat seperti itu. [1])

Di samping beliau terdapat semangkuk air. Beliau memasukkan tangannya ke dalam mangkuk kemudian mengusap-usap wajahnya dengan air seraya berdo'a: "*Ya Allah, tolonglah aku menghadapi sakaratul-maut.*" [2])

Ketika Rasul Allah saw. tak sanggup lagi mengimami shalat jama'ah, beliau menunjuk Abu Bakar Ash-Shiddiq supaya bertindak selaku Imam.

> Sitti 'Aisyah khawatir kalau-kalau ayahandanya tidak disukai orang dan mereka akan merasa kesal melihat penampilannya yang lemah. Ia lalu berkata kepada Rasul Allah saw.: "*Abu Bakar orang yang sangat lemah tubuhnya, ia tak akan sanggup menggantikan anda!*"
>
> Akan tetapi beliau tidak menghiraukan saran isterinya: "*Perintahkan Abu Bakar supaya mengimami shalat jama'ah!*" jawab Rasul Allah.
>
> Sitti 'Aisyah mengulangi lagi sarannya. Rasul Allah tampak gusar lalu berkata: "*Kalian memang seperti perempuan-perempuan Yusuf!* [3]) *Perintahkan supaya Abu Bakar mengimami shalat jama'ah!*"

Abu Bakar mengimami shalat jama'ah tujuh belas kali, melaksanakan perintah Rasul Allah saw.

Hari-hari di mana Rasul Allah saw. berhalangan mengimami shalat jama'ah merupakan saat-saat penyakit beliau sedang keras-kerasnya. Benarlah bahwa ketika itu beliau berkata: *Demam yang kurasakan sama dengan yang dirasakan oleh dua orang dari kalian (yakni dua kali lipat).*

---

1). Hadits shahih, diketengahkan oleh Al-Bukhari (VIII/102), dari 'Aisyah.

2). Hadits dha'if, diketengahkan oleh At-Turmudzi (II/128) dari Musa bin Sarjis, berasal dari Al-Qasim bin Muhammad yang menerimanya dari 'Aisyah. Musa bin Sarjis tidak dikenal dan tidak dapat dipercaya.

3). Hadits shahih, diketengahkan oleh Al-Bukhari (II/130), Muslim (II/20-24) dari Sitti 'Aisyah ra.

Sekalipun karena demam suhu badan beliau sangat tinggi, namun beliau masih sanggup berfikir. Beliau khawatir memikirkan hari depan ajaran risalahnya dan berkeinginan keras hendak memperingatkan umatnya mengenai hal itu. Beliau sangat khawatir kalau-kalau umatnya akan menyimpang dari ajaran-ajarannya dan akan memuja-muja manusia serta kuburan seperti yang dilakukan oleh orang-orang ahlul-kitab.

Karena ketinggian taqwa dan keikhlasannya kepada Allah swt. dalam keadaan sedang menghadapi sakratul-maut, beliau masih berniat keras hendak memperingatkan umatnya supaya jangan sampai tergelincir ke dalam perbuatan seperti itu.

Sebuah riwayat yang berasal dari Sitti 'Aisyah dan Ibnu 'Abbas mengatakan:

> Ketika Rasul Allah saw. menghadapi saat yang paling kritis, beliau menutup wajahnya dengan sehelai kain seraya bergumam, kemudian beliau membukanya lalu berkata: "*Laknat Allah telah dikenakan terhadap orang-orang Yahudi dan Nasrani karena mereka menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai tempat peribadatan!*" – Beliau memperingatkan kaum muslimin jangan sampai berbuat seperti mereka. [1])

Beliau sangat khawatir kalau umatnya akan tenggelam di dalam nafsu setan dan kecongkakan. Karena orang-orang yang menuruti nafsu setan pasti akan melupakan shalat, dan orang-orang yang mengikuti nafsu kesombongan pasti akan berbuat sewenang-wenang terhadap setiap orang yang berada di bawah kekuasaannya. Dan suatu umat yang dikuasai oleh nafsu semacam itu sangat membahayakan kehidupan, dan mereka akan dibiarkan oleh Allah menanggung akibat perbuatannya sendiri. Di dunia mereka akan direndahkan umat lain dan di akhirat akan mendapat siksa yang pedih.

Kekhawatiran itulah yang mendorong beliau saw. perlu memberi peringatan kepada kaum muslimin supaya tetap teguh berpegang pada kebenaran dan kebajikan.

---

1). Hadits shahih, diketengahkan oleh Al-Bukhari (I/422) dan Muslim (II/67).

Riwayat yang berasal dari Anas bin Malik mengatakan, bahwa wasiyat umum yang diberikan oleh Rasul Allah saw. pada detik-detik akhir hayatnya ialah: *Shalat dan perlakuan baik terhadap para hamba sahaya. Wasiyat itulah yang diucapkan oleh beliau hingga saat terdengar suara nafasnya berdengus.* [1])

Mungkin karena sangat rindu ingin berada di tengah jama'ah dan ingin melihat para sahabatnya, pada hari-hari terakhir hayatnya, dengan sisa-sisa tenaga yang masih ada pada tubuh yang sudah sangat lemah, dari kamar Sitti 'Aisyah ra. Rasul Allah masuk ke dalam masjid dan mengimami shalat jama'ah sambil duduk.

Ibnu 'Abbas mengatakan; pada waktu Rasul Allah saw. menderita sakit beliau memerintahkan Abu Bakar supaya mengimami shalat jama'ah, kemudian setelah agak ringan, beliau datang ke masjid.

Ketika itu Abu Bakar mengetahui Rasul Allah saw. hadir, ia berniat hendak mundur, tetapi diberi isyarat oleh beliau saw. supaya terus mengimami shalat. Beliau lalu duduk di sebelah kiri Abu Bakar. Setelah Abu Bakar selesai membaca beberapa ayat Al-Qur'an, Rasul Allah meneruskan pembacaan ayat berikutnya. Dengan demikian maka saat itu Abu Bakar berma'mum kepada Rasul Allah saw. dan jama'ah berma'mum kepada Abu Bakar. [2])

1). Hadits shahih, diketengahkan oleh Ibnu Majah (II/155), Ahmad bin Hanbal (III/117) dan lain-lain, dari Qatadah yang menerimanya dari Anas. Al-Hafidz Ibnu Katsir dalam "Al-Bidayah" (V/238-239) menjelaskan bahwa mengenai Qatadah terdapat perbedaan pendapat. Menurut Al-Baihaqi, Ibnu Katsir mengatakan: "Yang benar ialah yang diriwayatkan oleh 'Affan, ia dari Himam, Himam dari Qatadah, Qatadah dari Abu Khalil, Abu Khalil dari Safinah dan Safinah dari Ummu Salamah ra." Saya katakan: sanad yang bersambung itu shahih, dan diperkuat oleh hadits 'Ali yang diketengahkan oleh Ibnu Majah dan oleh Ahmad bin Hanbal (nomor 585) dengan isnad shahih.

2). Hadits shahih, diketengahkan oleh Ahmad bin Hanbal (2055, 2230, 3355) dan oleh Ibnu Majah (I/383), dari Abu Ishaq, ia dari Al-Arqam bin Syurahbil yang menerimanya dari Ibnu 'Abbas. Para perawinya dapat dipercaya, tetapi hadits itu dianggap cacad oleh Al-Bushiri karena Abu Ishaq (dari kabilah Subai') pada akhir usianya mukhthalith (tidak sempurna ingatannya). Hadits itu dianggap mudallas (berdasarkan dugaan tidak bercacad) dan diriwayatkan atas dasar 'an'anah (serentetan "dari" yang panjang, seperti dari si A, si A dari si B, si B dari si C, begitu seterusnya). Saya katakan: Tetapi ada seorang Tabi'i sebagai perawinya yaitu 'Abdullah bin Busy- ya'ar, hanya saja ia mengatakan bahwa hadits tersebut dari Ibnu 'Abbas yang memperolehnya langsung dari ayahnya, Al-'Abbas. Perbedaannya amat kecil dan tidak merusak kebenaran hadits tersebut, insyaa Allah. Diketengahkan oleh Ahmad bin Hanbal seperti itu juga) (1783, 1785).

Hari-hari berikutnya Abu Bakar terus mengimami shalat jama'ah selama Rasul Allah saw. tidak dapat hadir karena sakit keras, hingga dinihari saat Rasul Allah saw. wafat dalam keadaan hati beliau resah memikirkan umatnya.

Seolah-olah Allah hendak menenteramkan hati rasul-Nya dengan memperlihatkan kesetiaan dan kepatuhan umat Islam kepada beliau pada saat-saat terakhir hidupnya. Fajar pagi hari senin, beberapa saat sebelum beliau wafat, kaum muslimin berbondong-bondong keluar dari rumah masing-masing menuju masjid untuk menunaikan shalat subuh, berbaris dengan rapih dan khusyu' di belakang seorang Imam yang membacakan ayat-ayat suci dengan suara lembut penuh hikmat. Mendengar itu Rasul Allah saw. membuka tabir yang terpasang di tempat kediaman Sitti 'Aisyah ra. kemudian membuka pintu menampakkan diri kepada kaum muslimin.

Karena sangat gembira melihat Rasul Allah saw., mereka nyaris menangguhkan shalat hendak keluar dari shaf untuk memberi jalan kepada beliau. Akan tetapi beliau segera memberi isyarat dengan tangannya supaya mereka tetap pada shafnya masing-masing dan jangan menunda shalat. Beliau tersenyum gembira menyaksikan mereka menunaikan shalat dengan tertib dan khusyu'. Anas bin Malik mengatakan: *Saat itu aku melihat rasul Allah dalam penampilan yang sangat baik.* [1])

Setelah itu Rasul Allah saw. masuk kembali ke dalam kamarnya, dan seusai shalat kaum muslimin pulang ke rumah masing-masing. Mereka menduga Rasul Allah saw. telah pulih kembali kesehatannya. Demikian juga Abu Bakar, ia merasa lega dan pulang ke rumah keluarganya di Sanah yang terletak di pinggiran kota Madinah. [2]) Sitti 'Aisyah mengatakan:

---

1). Hadits shahih, diketengahkan oleh Al-Bukhari (II/130-131, VIII/117), Muslim (II/24-25) dan lain-lain, dari Anas. Diketengahkan juga oleh Ibnu Hisyam (III/370-371) dari Ibnu Ishaq, ia dari Az-Zuhri yang menerimanya dari Anas dengan lafazh seperti tersebut di atas, tetapi ada perawinya yang gugur sebelum sampai kepada seorang sahabat Nabi (mungathi').

2). Dari hadits Anas yang berasal dari Ibnu Ishaq lengkap.

"Rasul Allah saw. kemudian kembali lalu berbaring di pangkuanku ..... Saat itu datanglah seorang dari keluarga Abu Bakar membawa kayu siwak yang masih hijau. Rasul Allah mengarahkan pandangannya kepada siwak yang di tangan orang itu, aku mengerti beliau menghendaki siwak itu. Kayu siwak itu kuminta kemudian kuraut dan kuberikan kepada beliau. Kulihat beliau menggosok gigi begitu keras seperti biasanya, lalu siwak itu beliau letakkan.

Aku rasakan beliau semakin berat di pangkuanku, kuperhatikan wajahnya ternyata penglihatannya memudar lalu memejamkan mata seraya berucap: *"Ar-Rafiqul A'laa minal-jannah" ("Ar-Rafiqul A'laa dari sorga).* [1])

Aku menyahut: "Anda telah memilih itu dan telah mendapatkan pilihan anda"......

Saat itu wafatlah Rasul Allah saw. [2])

* * *

Berita dukacita terpencar luas dari suatu keluarga yang dirundung malang, gemanya menembus semua telinga, tekanannya memberatkan rongga dada, dan sekitar berita duka itulah semua mata dan hati bertanya-tanya ......

Seluruh kaum muslimin merasa seolah-olah kota Madinah diliputi cuaca gelap gulita sehingga setiap orang dicekam kebingungan tak tahu apa yang harus diperbuat.

'Umar Ibnul-Khatthab keluar meninggalkan rumahnya dan dalam keadaan kehilangan keseimbangan fikiran ia berkata kepada semua orang yang dijumpainya:

"Orang-orang munafik mengira Rasul Allah saw. telah wafat. Beliau tidak wafat, melainkan pergi menghadap Tuhannya seperti yang dilakukan oleh Musa bin 'Imran dahulu. Musa pergi meninggalkan kaumnya selama empat puluh hari, kemudian kembali lagi setelah diberitakan wafat ......

---

1). Yang dimaksud Ar-Rafiqul A'laa ialah "kebahagiaan hidup di sisi Allah."

2). Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ibnu Hisyam (II/321) dari Ibnu Ishaq dengan sanad shahih.

"Demi Allah, Muhammad Rasul Allah saw. pasti akan kembali lagi! Siapa yang berani mengatakan beliau wafat, sungguh akan kupotong tangan dan kakinya!"

Ketika mendengar berita tentang wafatnya Rasul Allah saw. Abu Bakar segera datang, kemudian berdiri di pintu masjid. Saat itu 'Umar sedang berbicara di depan orang banyak. Tanpa menoleh ke kanan dan ke kiri, Abu Bakar langsung masuk ke dalam tempat kediaman Sitti 'Aisyah ra. untuk melihat Rasul Allah saw. yang ketika itu telah dibaringkan di sudut rumahnya dalam keadaan seluruh badannya tertutup kain.

Setibanya di depan jenazah beliau saw. Abu Bakar menyingkapkan kain yang menutup wajah beliau, kemudian menciumnya seraya berucap: *"Maut yang telah ditakdir Allah bagi anda sekarang telah anda rasakan, setelah itu anda tidak lagi akan menemukan kematian untuk selama-lamanya."*

Wajah Rasul Allah saw. lalu ditutup kembali dengan kain. Ia keluar dan melihat 'Umar masih berbicara. Abu Bakar mengingatkan: *"Hai 'Umar, tenanglah ...... diam!"* Akan tetapi 'Umar masih terus berbicara dengan semangat menyala-nyala.

Ketika Abu Bakar melihat 'Umar masih terus dalam keadaan seperti itu, ia mendekati orang banyak, lalu mulai berbicara. Mendengar Abu Bakar berbicara, semua orang meninggalkan 'Umar dan pindah mendekati Abu Bakar.

Setelah memanjatkan puji syukur ke hadhirat Allah, Abu Bakar berkata:

> *"Hai kaum muslimin, barangsiapa yang menyembah Muhammad, sekarang Muhammad telah wafat, dan barangsiapa menyembah Allah, Allah Maha Hidup dan tidak mati, kemudian membacakan ayat tersebut di bawah ini:*

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِنْ مَاتَ

أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ ۚ وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ فَلَنْ يَضُرَّ

اللّٰهَ شَيْـًٔاۗ وَسَيَجْزِى اللّٰهُ الشّٰكِرِيْنَ . (آل عمران: ١٤٤)

Muhammad bukan lain hanyalah seorang Rasul, telah berlalu sebelumnya beberapa orang Rasul. Apakah jika ia wafat atau (mati) terbunuh kalian hendak berbalik belakang (murtad)? Barang siapa yang berbalik-belakang ia tidak akan mendatangkan madharrat terhadap Allah sedikit pun; dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.

(S. Aali 'Imran: 144)

PENUTUP

Tidak berapa lama setelah Rasul Allah saw. mangkat, Islam terlibat dalam pertarungan sengit secara tiba-tiba dengan paganisme sebagaimana yang biasa dihadapi sejak kelahirannya. Sedang agama Nasrani yang masih bercokol di bagian utara Semenanjung Arabia melarang penduduk masuk Islam dan membungkem penyebarluasannya dengan jalan kekerasan.

Semasa Rasul Allah saw. masih hidup, negeri gurun pasir itu, belum pernah menyaksikan terjadinya pertempuran sehebat itu, karena medan perangnya lebih luas, korbannya lebih banyak dan akibat-akibatnya pun lebih berat.

Beruntunglah, karena orang-orang terkemuka di kalangan kaum muslimin hasil pendidikan Rasul Allah saw. dapat mengenal kebenaran setepat-tepatnya, sanggup mengorbankan jiwa-raga untuk menegakkannya, penuh tawakal kepada Allah dalam melakukan segala pekerjaan, dan dengan semangat kepahlawanan sanggup memikul beban berat di atas pundaknya.

Mereka sedang berjuang menghancurkan paganisme di Semenanjung Arabia sampai ke akar-akarnya, memadamkan semangat dan jiwanya, serta mengikis habis untuk selama-lamanya.

Mereka mengusir orang-orang Rumawi yang selama itu menguasai daerah-daerah perbatasan di utara ......

Setelah itu mereka pulang kembali ke Madinah, bukan untuk terus berkumpul, melainkan untuk menyebar ke seluruh pelosok bumi Allah dengan cara-cara yang teratur rapih dan dengan petunjuk hukum-hukum syari'at sebagaimana yang telah menjadi ketentuan.

Hanya dalam waktu beberapa tahun saja Islam sudah berhasil melebarkan sayap ke berbagai negeri dan diterima oleh manusia berbagai bangsa.

Periode kemekaran Islam itu hingga dewasa ini telah lewat empat belas abad lamanya ......

Setelah Islam mengalami zaman kejayaannya di masa silam, kini tidak lagi menguasai umatnya, sekalipun agama tetap mengarahkan dunia kepada kebajikan yang patut dipuji dan kepada kebaikan yang layak disyukuri.

Agama-agama masih dapat hidup berdampingan ......

Peradaban yang berlaku, atau yang sedang mengintai, tidak memberi tempat kepada agama untuk memegang kemudi atau kendali ....

Paganisme di India, di Timur jauh dan di negeri-negeri lain masih terus memayungi segi-segi yang gelap pekat dari kehidupan umum dan jalan hidup umat manusia di mana-mana ....

Agama Yahudi masih terus menyelewengkan para pemeluknya, menanamkan kebencian serta dendam khusumat terhadap bangsa-bangsa di dunia, dan menarik keuntungan sebesar-besarnya bagi Israil dari bangsa-bangsa yang sedang berbakuhantam ...

Sedangkan agama Nasrani dapat diibaratkan sebagai tetumbuhan yang merambat di khatulistiwa ......

Hidupnya tergantung pada berbagai macam pandangan filsafat yang sedang berkuasa dan pada berbagai sistem yang sedang unggul, agar segala bentuk ketrinitasan dan sesajian yang menjadi dasar utamanya dapat tetap terjamin kehidupannya ....

Dan kaum muslimin sendiri tidak sedikit yang tergelincir ke dalam berbagai macam penyelewengan sehingga lebih banyak mengutamakan kulit luar daripada isinya, dan lebih membesar-besarkan tata-cara daripada makna dan hakekat pengertiannya ....

Kelemahan dan kebodohan telah mengembalikan mereka kepada keadaan seperti yang dahulu pernah dialami oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani yang hidup pada zaman hidupnya Nabi saw. dan para khalifah Rasyidun.

Hanya sebagian kecil saja dari kaum muslimin yang hingga zaman kita dewasa ini telah mencampakkan kejahiliyahan samasekali dan hidup menghayati kebenaran.

Kalau kita masih tetap mempunyai harapan besar karena Islam sebagai ilmu terpelihara baik di dalam sumber pokoknya, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah, tidaklah berarti bahwa ilmu yang terpelihara baik itu tidak membutuhkan pengalaman.

Orang-orang yang bekerja mengabdikan diri kepada Islam, masih tetap menghadapi perlawanan sengit dari berbagai front. Yang kami maksud ialah front yang terus-menerus dihadapi oleh Islam sejak empat belas abad yang lalu hingga sekarang, yang permusuhannya tidak pernah mereda.

* * *

Mungkin ada orang bertanya; Apakah dunia kita sekarang ini membutuhkan agama Islam?

Kami jawab: Jika dunia kita ini merasa butuh mengenal Allah dan mau bersiap-siap menghadapi perjumpaan dengan Tuhannya, atau jika umat manusia yakin akan menghadapi perhitungan atas amal perbuatan yang dilakukan selama hidupnya di dunia ini; maka tidak bisa lain pasti membutuhkan agama Islam.

Betapa pun tingginya kehidupan material, ia tetap perlu dikendalikan oleh kebenaran yang besar itu.

Mungkin orang hendak mengatakan: Ya, tetapi ada sebagian manusia yang tidak mempercayai adanya Tuhan yang mengurus segala-galanya dan tidak mempercayai adanya hari akhir atau kehidupan akhirat. Ada pula sebagian manusia yang mempercayai itu semua, tetapi bukan seperti yang diajarkan oleh agama Islam. Biarkan saja mereka berpegang pada kepercayaan dan pendapatnya sendiri-sendiri!

Kami katakan: Biarlah mereka berpendapat semau mereka, tetapi ingatlah bahwa orang-orang buta tidak berhak mencukil mata orang-orang yang dapat melihat dan tidak pula berhak mencekik leher mereka, sebab orang yang tidak buta dapat melihat apa yang tidak dapat dilihat oleh orang buta!

Karena itu biarkanlah orang yang tidak buta itu berjalan terus menggunakan penglihatan matanya, dan biarkanlah dia mengetahui apa yang terdapat di tengah jalan dan melihat apa yang akan terjadi.

Orang lain yang secara sukarela mau mengikuti orang yang tidak buta itu, biarlah ia berjalan bersama dia, dan orang yang tidak mau mengikutinya pun harus dibiarkan, tetapi janganlah orang memasang rintangan di depan orang yang tidak buta. Hanya itu sajalah yang diinginkan oleh Islam.

Orang-orang yang bergelimang di dalam kebathilan tidak menyukai Islam karena agama itu merupakan kebenaran yang selalu berbicara tegas, melawan apa yang ada di dada mereka, membuka semua apa yang tersimpan di dalam hati mereka, dan tidak mau tinggal diam atau sembunyi-sembunyi.

Itulah ciri khas agama Islam: Yang benar dikatakan benar dan yang bathil dikatakan bathil. Ciri khas itulah yang mengejutkan lawan-lawannya dan membuat mereka terpaksa harus melancarkan tuduhan yang bukan-bukan.

Kalau perdamaian tidak diterima, berarti Islam harus berjuang, tetapi kalau Islam tidak mau mati di tangan lawan, ia terpaksa menyebar kemana-mana ....

Itulah rahasia omong kosong bahwa Islam disebarluaskan melalui ujung pedang!

Kalau Islam terpaksa menghunus pedang, itu semata-mata karena Islam hendak menyelamatkan diri dari kekalapan kaum pembajak di tengah jalan!

Sekiranya Islam dibiarkan tanpa gangguan dan rongrongan kekerasan, tentu Islam tidak akan mau memikul tombak dengan pundaknya, dan Islam tentu tidak akan menempuh jalan kekerasan, tetapi cukup dengan ucapan lemah-lembut. Sebab cara yang terakhir itu yang oleh Islam dipandang paling ampuh.

Apakah orang menginginkan supaya Islam menempuh cara lemah-lembut itu dalam menghadapi musuh yang selama berabad-abad mengerahkan segala kekuatan dan kefanatikan untuk menghancurkannya? .... Yaitu musuh yang bersembunyi di dalam semak belukar dan di hutan-hutan belantara siap dengan kekuatan tenaga manusia dan senjata? Seandainya tidak ada tantangan kekerasan semacam itu, pokok-pokok ajaran Islam yang

bersifat ilmiah dan ruhaniah tentu aman dan selamat hingga dewasa ini.

Agama-agama sebelum Islam menjadi lemah karena musuh-musuhnya berhasil menyelewengkan ajaran-ajaran pokoknya sedemikian kasar, sehingga tidak ada lagi ajaran-ajarannya yang utuh dan selamat ....

Lain halnya dengan agama Islam, hingga saat ini anda masih tetap dapat menemukan keutuhan ajaran-ajaran pokoknya; setidak-tidaknya anda dapat menemukannya di dalam Kitab sucinya, kalau tidak dapat menemukan di kalangan para pengikutnya.

Mungkin anda merasa telah mempelajari kehidupan Muhammad Rasul Allah saw. bila anda telah mengikuti sejarah hidupnya sejak beliau lahir hingga wafat. Itu adalah anggapan yang sangat keliru. Anda tidak akan memahami benar-benar riwayat kehidupan beliau kecuali jika anda telah mempelajari dan memahami isi Al-Qur'anul-Karim dan Sunnah suci Rasul Allah saw.

Seberapa dekat hubungan anda dengan seorang Nabi pembawa agama Islam tergantung pada sejauh mana anda memahami dan mengamalkan Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya.